Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 13

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(Fushshilat - Qaaf)

Juz 25 & 26

Tafsir al-Munir adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat, i'raab, balaghaah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat *Israiliyat*.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke- 13 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar, Fakultas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syari`ah Islam dari Universitas al-Azhar, Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1963 pada bidang Syari`ah Islam dari Universitas al-Azhar, Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta ushul fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari`ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Al-Qur'an dan pecinta as-Sunnah.

ISBN 978-602-250-107-7

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili –ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria– dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 25 dan juz 26 Al-Qur'an ini merupakan jilid ketigabelas dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur'an dan risalah Islam ke dalam realita praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa`aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa`*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma'qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma'qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**
3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma'qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur'an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur'an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan.* Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur'an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur'anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur'an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur'an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas—telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra'iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra'iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur'an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur'an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras-dalam kredibilitas dan keyakinan-dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur'an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur'an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur'an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur'anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul*, dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur'anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur'anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur'anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa'idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur'an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir`aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur'an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur'an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]-menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini—insya Allah—memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur'an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur'an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur'an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir,* Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith,* al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy,* dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf.*

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa`aat,* seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa'aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR Ahmad, Bukhari, dan at-Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqihil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqihul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij,* dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR'AN

A. DEFINISI AL-QUR'AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur'an yang agung,—yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah—tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An`aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur'an)kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur'an ini.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur'an tidak bisa disebut Al-Qur'an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *Qiraa`aat* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur'an, seperti

---

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Qiraa'aat Ibnu Mas'ud tentang *fai'atul iilaa'*[4]: *fa in faa'uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *Qiraa'aat*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *Qiraa'aat*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa'idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR'AN

Al-Qur'an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur'an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur'an karena dialah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur'an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur'aanahu* dalam ayat ini adalah *Qiraa'aatahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur'an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur'an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." **(an-Nisaa': 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR'AN

Al-Qur'an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

---

4 *Iilaa'* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa'ar rajulu ilaa imra'atihi* artinya: laki-laki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa'ibul Qur'aan wa Raghaa'ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa': 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur'an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil*)."* **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur'an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An`aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu'minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa': 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa': 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur—sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian—mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan Al-Qur'an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." **(al-Israa': 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur'an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur'an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur'an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur'an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur'an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR'AN *MAKKIY* DAN *MADANIY*

Wahyu Al-Qur'an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur'an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur'an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur'an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR'AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur'anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur'an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa'idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy*, ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur'an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di

dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur'an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa'aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur'an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas`ud, Hudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu`adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu`adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas`ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur'an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur'an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur'an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur'an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur'an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah*.[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur'an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur'an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur'an dengan berbagai *Qiraa`aat* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur'an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur'an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*–menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas`ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur'an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur'an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR'AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur'an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur'an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur'an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *Qiraa`aat* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur,* demi kehati-hatian agar Al-Qur'an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *Qiraa`aat* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur'an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur'an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif,* hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. *AHRUF SAB'AH* DAN *QIRAA`AAT SAB'AH*

Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur'an dengan bacaan yang mudah bagimu." [16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur'an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur'an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur'an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *Qiraa`aat* (bacaan Al-Qur'an). Sebuah kata dalam Al-Qur'an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa`*nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca

---

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa'i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *Qiraa`aat sab'* atau *Qiraa`aat 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`aat-Qiraa`aat* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *Qiraa`aat* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *Qiraa`aat*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *Qiraa`aat-Qiraa`aat* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur'an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur'an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur'an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur'an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

D. AL-QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur'anul 'Azhiim—baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf—adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur'an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu`araa': 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

Dalil bahwa Al-Qur'an merupakan kalam

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur'an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur'an, dalam berbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur'an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur'an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur'an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur'an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya

---

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur'an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur'an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat..."

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.

---

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa'ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur'aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur'aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur'an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur'an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.
6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama,* berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua,* janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.
7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'" **(Aali `Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam.

Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur'an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur'an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa

pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realita nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur'anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR'AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur'an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur'an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq*. Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*;

---

23 *I'jaazul Qur'aan* (hal. 173, 175).
24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

padahal aku adalah laki-laki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi`i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi`i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur'an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur'an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu`araa': 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra`d: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

---

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi`i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur'an ini, Imam Syafi'i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan, Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur'an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur'an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur'an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur'an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur'an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur'an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur'anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur'an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur'an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur'an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur'an bukan Al-Qur'an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur'an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Qur'an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur'an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur'an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-`Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu`araa' dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A`raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra`d yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur'an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur'an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur'an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an yang diturunkan kepa-

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

da Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur'an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur'an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur'an, baik-ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)-yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau-menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*-ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu`ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur'aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya-karena air itu-tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia–dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya–dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*-yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*–, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya nafas sedikit demi sedikit) dipakai–sebagai *isti'aarah*–untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa': 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur'an. Mereka antara lain madzhab Zhahiri, sebagian ulama madzhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta'wiilu Musykilil-Qur'aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta" dan Al-Qur'an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz,* kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur'an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur'an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa': 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah,* yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa': 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz,* juga dipakai dalam Al-Qur'an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui—jika mereka mempergunakan akal mereka—ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur'an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur'an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6.236 menurut ulama Kufah, atau 6.666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
  - **Perintah: 1.000**
  - **Larangan: 1.000**
  - **Janji: 1.000**
  - **Ancaman: 1.000**
  - **Kisah dan berita: 1.000**
  - **Ibrah dan perumpamaan: 1.000**
  - **Halal dan haram: 500**
  - **Doa: 100**
  - **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur'an. Dia berfirman,

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, bacalah *isti'adzah.*

Dia juga berfirman,

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu'minuun: 96-98)**

Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya." [33]

Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas`ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur'an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur'an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin."*[34]

   Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan madzhab Syafi`i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.
4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur'an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

33 HR Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur'an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.
   Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?
   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan.

35 Adapun hadits:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim."*[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur'an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur'an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur'an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi'i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi'i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ ايَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur'an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

Dalil madzhab Syafi`i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya, karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur'an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi`i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur'an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur'an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُوْلُوا) dan (يَتْلُوا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلَوٰة) dan (يُرِيكُمْ). Sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاة) dan (يُرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu,

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

---

qhi–, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam Al-Qur'anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.
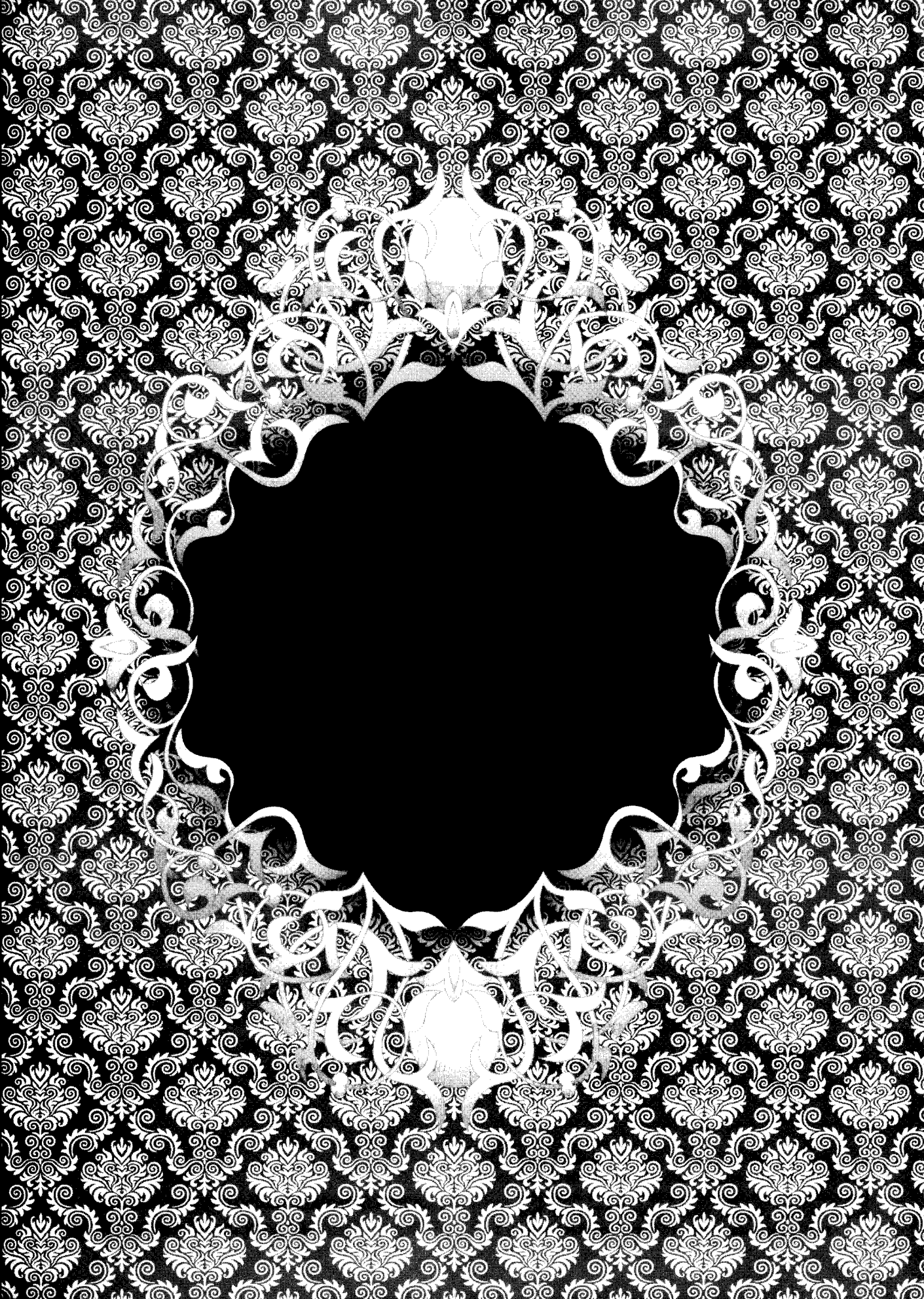
SURAH FUSHSHILAT

MAKKIYYAH, LIMA PULUH EMPAT AYAT

PENGETAHUAN TENTANG HARI KIAMAT ADALAH RAHASIA ALLAH SWT DAN BERAKHIRNYA MITOS KESYIRIKAN PADA HARI KIAMAT

Surah Fushshilat Ayat 47-48

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَاتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾

"Kepada-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat itu dikembalikan. Tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun yang mengandung dan yang melahirkan, melainkan semuanya dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?" Mereka menjawab, "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu)." Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu selalu mereka sembah, dan mereka pun tahu bahwa tidak ada jalan keluar (dari adzab Allah) bagi mereka." **(Fushshilat: 47-48)**

Qiraa'aat

﴿ثَمَرَاتٍ﴾ dibaca:

1. (ثَمَرَاتٍ) bacaan Nafi', Ibnu 'Amir, dan Hafsh.
2. (ثَمَرَةٍ) bacaan imam yang lain.

﴿شُرَكَائِي قَالُوا﴾ Ibnu Katsir membacanya, (شُرَكَايَ قَالُوا).

I'raab

﴿آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ﴾ Kata ﴿مَا﴾ di sini adalah *maa naafiyah* yang keberadaannya men-*ta'liiq*[1] kata kerja ﴿آذَنَّاكَ﴾, kami memberitahukan atau menyatakan kepadamu.

Begitu pula halnya dengan ﴿مَا﴾ pada kalimat, ﴿وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ﴾, yaitu sebagai *maa naafiyah* yang keberadaannya men-*ta'liiq* kata kerja ﴿وَظَنُّوا﴾. Dan, seakan-akan tampak bahwa jika ada *an-Nafyu* (kata negatif) yang jatuh setelah kata, (الظَّنّ) maka keberadaannya berlaku seperti *qasam* (sumpah), sehingga memiliki status hukum seperti *qasam*.

Balaaghah

﴿تَضَعُ﴾ ﴿تَحْمِلُ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ hanyalah kepada Allah SWT pengetahuan tentang hari Kiamat dikem-

1 Yang dimaksud dengan istilah *ta'liiq* dalam disiplin ilmu nahwu adalah, membatalkan fungsi kerja fi'il yang bersangkutan secara tekstual, sehingga secara redaksional efek kerja fi'il tersebut tidak tampak, namun secara substansi fungsi kerja fi'il tersebut masih tetap. *Pent.*

balikan. Kapan akan terjadi? Tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Dia semata. Maksudnya kata ﴿السَّاعَة﴾ di sini adalah hari Kiamat. ﴿مِن ثَمَرَاتٍ﴾ buah-buahan. Di sini, kata ini disebutkan dalam bentuk jamak, karena keanekaragamannya. Ada juga yang membacanya, (مِن ثَمَرَةٍ) dalam bentuk tunggal. ﴿أَكْمَامِهَا﴾ wadahnya. Ini adalah bentuk jamak dari kata, *"al-Kimmu,"* wadah buah. Terkadang kata ini juga digunakan untuk menyebut setiap bentuk wadah harta atau yang lainnya. ﴿وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَاتٍ﴾ kata ﴿مَا﴾ di sini adalah *maa naafiyah*. Sedangkan kata, ﴿مِن﴾ adalah tambahan untuk memperkuat makna penafian, sehingga maksudnya, tidak ada buah yang tumbuh kecuali dengan sepengetahuan Allah SWT. ﴿وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ﴾ kata *"maa"* di sini juga termasuk *maa naafiyah*. Maksudnya, tidak ada satu perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya.

﴿أَيْنَ شُرَكَائِي﴾ di manakah sekutu-sekutu-Ku!? Maksudnya, menurut persangkaan kalian. ﴿آذَنَّاكَ﴾ kami beritahukan dan nyatakan kepadamu. ﴿مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ﴾ bahwa tidak ada seorang pun dari kami yang memberikan kesaksian bahwa mereka adalah sekutu-sekutu-Mu ketika kami berlepas diri dari mereka tatkala kami menyaksikan apa yang kami saksikan sekarang ini. Jadi, pernyataan ini mengandung maksud kecaman.

﴿وَضَلَّ عَنْهُم﴾ lenyap dari mereka sehingga tidak dapat memberikan kemanfaatan, atau mereka tidak melihatnya. ﴿يَدْعُونَ﴾ apa yang mereka sembah. ﴿مِن قَبْلُ﴾ sebelumnya ketika di dunia, yakni berupa berhala. ﴿وَظَنُّوا﴾ dan mereka meyakini. ﴿مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ﴾ mereka tidak bisa lari dari siksa. Kata, ﴿مَا﴾ di sini adalah *maa naafiyah* yang keberadaannya men-*ta'liiq* kata kerja ﴿وَظَنُّوا﴾ sedangkan susunan kalimat *an-Nafyu* (kalimat negatif) di sini, yakni ﴿مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ﴾ menduduki posisi dua *maf'uul bihi*.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan ancaman bagi orang-orang kafir bahwa setiap orang akan menerima balasan masing-masing pada hari Kiamat dalam ayat sebelumnya, ﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا﴾. Di sini, Allah SWT menjelaskan bahwa pengetahuan tentang hari Kiamat adalah ranah prerogatif Allah SWT. Hanya Dia semata yang mengetahuinya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Dia semata, sebagaimana pula banyak hal lain yang juga tidak Dia beritahukan kepada manusia.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan berakhirnya mitos syirik pada hari itu (hari Kiamat), saat itu manusia yakin bahwa Allah SWT adalah Esa tiada sekutu bagi-Nya. Semua harapan bahwa berhala dan hal-hal yang mereka jadikan sekutu bisa memberikan kemanfaatan kepada diri mereka pun sirna.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ Pengetahuan tentang hari Kiamat kembalinya adalah kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain. Ini adalah sebuah jawaban atas pertanyaan, "Kapankah hari Kiamat itu terjadi?"

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa adalah,

"Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya)." **(an-Naazi'aat: 42-44)**

"Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; " **(al-A'raaf: 187)**

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat." **(Luqmaan: 34)**

Oleh karena itu, ketika Jibril a.s.. mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw.

tentang hari Kiamat sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khaththab r.a.., beliau menjawab, *"Yang ditanya tidaklah lebih tahu dari yang bertanya."*

Kemudian, Allah SWT menyebutkan bahwa hanya Dia yang mengetahui kegaiban dan rahasia masa depan, ﴿وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَاتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui setiap buah yang keluar dari kelopaknya serta waktu mekarnya. Allah SWT juga Maha Mengetahui setiap apa yang dikandung dan yang dilahirkan oleh betina yang hamil, waktu kehamilan, dan waktu kelahiran secara pasti. Hanya kepada-Nya dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat, sebagaimana hanya kepada-Nya dikembalikan pengetahuan tentang perkara-perkara tersebut.

Di antara ayat yang memiliki substansi yang sama dengan bagian depan ayat ini adalah,

"Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya." **(al-An`aam: 59)**

Adapun ayat yang memiliki substansi yang sama dengan bagian kedua dari permulaan ayat ini adalah,

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi;" **(ar-Ra`d: 8-9)**

Dan dalam firman-Nya,

"Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." **(Faathir: 11)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan berakhirnya mitos syirik. Sebagai sanggahan terhadap orang-orang musyrik yang diseru oleh Nabi Muhammad saw. kepada tauhid dan berlepas diri dari penyembahan berhala sebagaimana yang disebutkan pada permulaan surah, Allah SWT pun berfirman, ﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ﴾ Yakni, sebutkanlah wahai Rasul saat di mana Allah SWT memanggil orang-orang musyrik pada hari Kiamat dalam bentuk pertanyaan yang mengandung nada cercaan dan celaan, "Di manakah berhala dan yang lainnya yang kalian klaim sebagai sekutu-sekutu-Ku itu? Panggillah mereka sekarang supaya mereka bisa memberikan syafaat kepada kalian atau menghalau siksa dari diri kalian!" Mereka pun menjawab, "Sungguh kami menyatakan kepada Engkau atau memperdengarkan kepada Engkau bahwa pada hari ini tidak ada seorang pun dari kami yang bersaksi bahwa Engkau memiliki sekutu." Penafian saksi di sini dimaksudkan sebagai bentuk berlepas diri dari para sekutu (yang mereka sembah), sebagaimana firman Allah SWT tentang mereka,

"Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **(al-An`aam: 23)**

﴿وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَدْعُونَ مِن قَبْلُ وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ﴾ Tuhan-tuhan yang mereka sembah di dunia berupa berhala dan yang lainnya itu pun lenyap, sehingga tidak bisa memberikan manfaat apa pun kepada diri mereka. Akhirnya, mereka pun meyakini dan tahu secara pasti bahwa tidak ada tempat bagi mereka untuk lari dan berlindung dari siksa Allah SWT. Hal ini seperti ayat,

"Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya." **(al-Kahf: 53)**

Ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang musyrik!

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal seperti berikut.

1. Allah SWT menegaskan bahwa pengetahuan tentang hal gaib adalah otoritas mutlak Allah SWT dengan pengetahuan yang pasti, absolut, dan yakin. Oleh karena itu, hanya Dia semata Yang mengetahui waktu datangnya Kiamat, waktu keluarnya buah dari kelopaknya atau waktu bunga berubah menjadi buah dan tentang jenis serta macamnya, waktu kehamilan dan melahirkan, pengetahuan tentang jenis kelamin yang dikandung, spesifikasinya, dan sifat-sifatnya.

   Adapun pengetahuan para tukang ramal adalah pengetahuan yang sangat parsial dan terbatas. Selain itu, ia hanya sebatas intuisi, perkiraan, dan dugaan belaka, bukan pengetahuan yang bersifat yakin dan pasti. Hal ini karena pengetahuan yang pasti dan absolut hanya dimiliki oleh Allah SWT semata. Sedangkan pengetahuan para tukang ramal itu terkadang sesuai dengan kenyataan dan fakta secara kebetulan, namun rata-rata adalah keliru dan tidak sesuai dengan kenyataan. Begitu juga ilmu kedokteran tentang jenis kelamin janin yang ada dalam kandungan atau waktu kelahirannya ialah pengetahuan yang hanya bersifat perkiraan, tidak seakurat dan sekomprehensif pengetahuan Allah SWT. Sebab, hanya Dia semata Yang mengetahui karakteristik janin yang ada dalam kandungan dan bayi yang dilahirkan.
2. Berakhirnya mitos syirik dan harapan syafaat dari berhala pada hari Kiamat. Pada hari itu, orang-orang musyrik mendeklarasikan bahwa Allah SWT adalah Esa tiada sekutu bagi-Nya. Tidak ada harapan kepada kemanfaatan dan syafaat sekutu-sekutu itu, dan tidak ada jalan bagi mereka untuk kabur dan berlindung dari siksa neraka.

   Tatkala orang-orang musyrik menyaksikan hari Kiamat, mereka segera menyangkal kesyirikan dan berlepas diri dari berhala. Begitu juga sebaliknya, berhala itu pun berlepas diri dari mereka. Kemudian mereka menyadari bahwa tidak ada kemanfaatan apa pun dari berhala-berhala tersebut, lalu mereka meyakini bahwa mereka pasti terjatuh ke dalam siksa neraka tanpa bisa melarikan diri darinya.

   Ini selaras dengan tema dasar surah ini, yaitu pengukuhan tauhid, penghapusan terhadap paganisme, dan penegasan tentang hari Kebangkitan. Nabi Muhammad saw. telah menyerukan kepada semua itu sebagaimana yang dijelaskan pada awal surah,

   "Katakanlah (Muhammad), 'Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.'" **(Fushshilat: 6)**

   Akan tetapi, orang-orang musyrik berpaling dari seruan beliau di dunia dan mereka berkata sebagaimana yang disitir dalam ayat,

   "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepada-Nya." **(Fushshilat: 5)**

BERUBAH-UBAHNYA KEADAAN MANUSIA DAN INKONSISTENSI SIKAP MEREKA

Surah Fushshilat Ayat 49-51

لَا يَسْـَٔمُ الْاِنْسَانُ مِنْ دُعَاۤءِ الْخَيْرِۖ وَاِنْ مَّسَّهُ الشَّرُّ
فَيَـُٔوْسٌ قَنُوْطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَىِٕنْ اَذَقْنٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْۢ بَعْدِ

ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾ وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapannya. Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya.' Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka adzab yang berat. Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri (dengan sombong); tetapi apabila ditimpa malapetaka maka dia banyak berdoa." **(Fushshilat: 49-51)**

Qiraa'aat

﴿رَبِّي إِنَّ﴾ Warsy dan Abu Amr membacanya, (رَبِّيَ إِنَّ).

﴿وَنَأَى﴾ Ibnu Dzakwan membacanya, (وَنَاءَ).

I'raab

﴿لَا يَسْأَمُ الْإِنسَانُ مِن دُعَاءِ الْخَيْرِ﴾ Kalimat, ﴿دُعَاءِ الْخَيْرِ﴾ adalah susunan kata yang terdiri dari *mudhaaf* dan *mudhaaf ilaihi*. Asal susunan kalimat ini adalah (لَا يَسْأَمُ الْإِنسَانُ مِنْ دُعَاءِهِ اللّٰهَ بِالْخَيْرِ). Lalu *faa'il* (yaitu *dhamir hi* pada kata, *du'aa`ihi*), *maf'uul bihi* pertama (yaitu *Allah*) dan huruf *ba`* pada *maf'uul bihi* kedua (yaitu, *"bil khairi"*) dibuang, lalu mashdar (yaitu kata, *du'aa`*) di-*idhaafah*-kan kepada *maf'uul bihi* kedua (sehingga berubah menjadi, *du'aa`il khairi*).

Huruf *lam* pada kedua kata, ﴿وَلَئِنْ﴾ juga huruf *lam* yang terdapat pada kalimat, ﴿فَلَنُنَبِّئَنَّ﴾ dan, ﴿وَلَنُذِيقَنَّهُمْ﴾ adalah *lam qasam*.

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata, ﴿الْخَيْرِ﴾ dan, ﴿الشَّرُّ﴾.

﴿وَنَأَى بِجَانِبِهِ﴾ bentuk majas yang digunakan untuk mengungkapkan arti "diri."

﴿عَذَابٍ غَلِيظٍ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah*, yaitu meminjam kata, (الْغِلَظ) untuk menunjukkan arti kerasnya siksaan.

﴿فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah*, yaitu menyerupakan doa dengan sesuatu yang memiliki dimensi lebar dan luas, untuk memberikan pengertian banyak dan terus menerus berdoa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا يَسْأَمُ﴾ tidak jemu dan tidak lelah. ﴿مِن دُعَاءِ الْخَيْرِ﴾ berdoa meminta kebaikan, yakni memohon kelapangan nikmat berupa harta, kesehatan, dan yang lainnya. ﴿وَإِن مَّسَّهُ الشَّرُّ﴾ dan apabila ia terkena kejelekan, yakni kesempitan seperti kemiskinan, kesulitan, sakit, dan lain sebagainya. ﴿فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ﴾ ia pun menjadi orang yang putus asa karunia dan rahmat Allah SWT. (الْيَأْسُ) adalah putus asa dalam menerima kebaikan. Sedangkan (الْقُنُوطُ) adalah ekspresi keputusasaan yang terpancar pada diri manusia berupa sikap lemah dan tidak berdaya. Orang yang memiliki sikap *al-Qunuuth*, yaitu orang yang banyak berputus asa dari rahmat Allah SWT.

﴿وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ﴾ sungguh jika Kami memberinya. Huruf *lam* pada kata *la`in* di sini adalah *lam qasam*. ﴿رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ﴾ memberinya kelapangan setelah kesempitan. Maksud rahmat di sini adalah lapangnya hidup dan sehat. Sedangkan (الضَّرَّاء) adalah sempitnya hidup, sakit, dan lain sebagainya. ﴿هَٰذَا لِي﴾ ini adalah hakku karena amal dan usahaku. Maksudnya, ini sudah

semestinya aku dapatkan karena usaha dan kesungguhanku. ﴿لَلْحُسْنَى﴾ surga dan kemuliaan. ﴿فَلَنُنَبِّئَنَّ﴾ sungguh Kami akan mengabarkan. ﴿غَلِيظٍ﴾ kerasnya siksaan yang tidak bisa mereka hindari.

﴿وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ﴾ apabila kami memberikan nikmat kepada manusia, yakni jenis manusia. ﴿أَعْرَضَ﴾ ia berpaling dari rasa syukur. ﴿وَنَأَى بِجَانِبِهِ﴾ ia angkuh, menyimpang, dan menjauhkan diri. Kata (الْجَانِب) di sini adalah majas untuk mengungkapkan arti *an-Nafs* (diri) seperti kata, *al-Janbu,* pada ayat 56 surah Az-Zumar, ﴿فِي جَنْبِ اللهِ﴾. ﴿فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ﴾ Yakni, ia banyak dan terus berdoa. Penggunaan kata, (عَرِيْض) (yang lebar) di sini lebih tepat daripada menggunakan kata, (طَوِيْل) (panjang). Sebab, panjang terkadang mencakup sesuatu yang kecil dan tipis.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat-ayat ini turun terkait dengan orang-orang kafir. Ada yang mengatakan terkait dengan Walid bin Mughirah dan Utbah bin Rabi'ah. Banyak dari orang-orang Islam serta yang lainnya memiliki beberapa sifat, di antaranya tidak jemu dalam berdoa memohon kebaikan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan perubahan-perubahan keadaan orang-orang kafir ketika mereka di dunia dan di akhirat—yaitu ketika di dunia mereka menetapkan adanya sekutu dan tandingan bagi Allah SWT, kemudian ketika di akhirat mereka berlepas diri dari mereka—maka di sini Allah SWT mengiringinya dengan penjelasan tentang keadaan manusia di semua waktu, serta perubahan sikap dan tingkah mereka. Jika mendapatkan kebaikan, ia angkuh. Namun ketika terkena cobaan dan musibah, ia merasa lemah dan putus asa. Hal ini menunjukkan sikap lalai, gemar mengumpulkan harta, bodoh, dan lemahnya iman.

Tafsir dan Penjelasan

﴿لَا يَسْأَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ ، وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَؤُسٌ قَنُوطٌ﴾ manusia tidak jemu untuk terus berdoa kepada Tuhannya meminta kebaikan seperti harta, kesehatan, kekuasaan, kehormatan dan lain sebagainya. Namun jika ia tertimpa kejelekan seperti bencana, kesulitan, kemiskinan atau sakit, maka ia menjadi orang yang sangat berputus asa dari rahmat Allah SWT. Bahkan, ia mengira sudah tidak ada kebaikan lagi yang tersedia untuk dirinya, atau mengira bahwa kejelekan yang menimpa dirinya itu tidak akan hilang.

Ayat ini menggambarkan tabiat manusia secara umum, meskipun tabiat seperti ini lebih banyak ditemukan pada diri orang kafir, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." **(Yuusuf: 87)**

Sebagian ulama tafsir menyatakan bahwa ayat ini ditujukan khusus bagi orang kafir. Mereka mengatakan, ini adalah sifat orang kafir berdasarkan dalil ayat (Yuusuf: 87). Namun secara zahir yang dimaksudkan adalah jenis manusia (secara umum). Oleh karenanya, sifat seperti ini banyak pula muncul dari kaum Muslimin sebagaimana keterangan yang sudah pernah disinggung.

Di antara ayat yang memiliki substansi serupa adalah,

"Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana itu dariku.' Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga, kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka

memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(Huud: 9-11)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan tiga perilaku yang lebih buruk dari sifat di atas,

Pertama, ﴿وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي﴾ apabila Kami memberinya suatu kebaikan dengan melapangkan kesempitan sesudah kesusahan yang menimpanya, seperti kondisi kaya setelah miskin, kesehatan atau kondisi fisik prima setelah sakit, kehormatan setelah kehinaan, niscaya ia akan berkata, "Ini adalah sesuatu yang memang sudah menjadi hakku yang sudah semestinya Allah SWT memberikannya kepadaku, karena Dia meridhai usaha, kompetensi, dan keahlianku." Ia melupakan karunia dan kebaikan Allah SWT serta tidak menyadari bahwa Allah SWT memberikan cobaan kepada hamba-hamba-Nya dengan kebaikan dan keburukan untuk membuktikan hamba yang bersyukur dan kufur, hamba yang sabar dan yang tidak sabar. Ini menunjukkan bahwa orang yang berputus asa dan harapan seandainya kembali mendapatkan nikmat, ia akan kembali kepada kekufuran dan tidak bersyukur.

Kedua, ﴿وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً﴾ dan saya tidak meyakini bahwa Kiamat akan terjadi seperti yang diberitahukan kepada kami oleh para nabi. Maka, tidak ada kebangkitan kembali, perhitungan amal, dan tidak pula siksa atas perbuatan dosa ketika di dunia. Oleh karena ia dikaruniai nikmat, ia pun menjadi orang yang sombong, bangga, dan kufur, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup." **(al-`Alaq: 6-7)**

Keraguan akan adanya *ba'ats* (kebangkitan kembali) tidak muncul kecuali dari diri orang-orang kafir atau munafik yang berpura-pura menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran.

Ketiga, ﴿وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَى رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَى﴾ dan jika kebangkitan kembali sebagaimana yang diinformasikan oleh para nabi itu adalah benar, maka Tuhanku pasti akan memberikan kebaikan kepadaku sebagaimana Dia memberikan kebaikan kepadaku di dunia ini. Kata ﴿لَلْحُسْنَى﴾ dalam ayat ini maksudnya adalah kemuliaan dan surga, sedangkan huruf *lam* yang terdapat pada kata ini adalah *lam ta`kiid* (yang berfungsi sebagai penegas). Ayat ini menunjukkan keyakinan orang kafir bahwa ia akan mendapatkan balasan dari lima sisi seperti berikut.

1. Kata ﴿إِنَّ﴾ berfungsi sebagai penguat.
2. Didahulukannya kata ﴿لِي﴾ juga berfungsi sebagai penguat.
3. Kata ﴿عِندَهُ﴾ menunjukkan berbagai kebaikan telah tersedia di sisi-Nya.
4. Huruf *lam* pada kata ﴿لَلْحُسْنَى﴾ merupakan huruf *lam ta`kiid* (untuk penguat).
5. Kata ﴿لَلْحُسْنَى﴾ memberikan pengertian kesempurnaan pada kebaikan.

Maknanya, orang kafir meyakini bahwa dirinya berhak mendapatkan kebaikan akhirat karena ia diberi kebaikan dunia. Dan ia berharap kepada Allah SWT padahal amal perbuatannya buruk dan tidak meyakininya. Ini adalah tingkah yang mendominasi orang kafir.

Lalu semua itu dijawab dengan kejutan yang berlawanan dengan perkiraan mereka. Allah pun mengancam orang yang memiliki keyakinan seperti di atas, ﴿فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ﴾ Sungguh Kami akan menyampaikan berbagai kemaksiatan yang telah mereka perbuat pada hari Kiamat dan Kami akan membalas mereka dengan siksa yang keras lagi banyak, yang tidak memungkinkan mereka untuk bisa menyelamatkan diri darinya, yaitu berupa siksa Jahannam.

Kemudian, Allah SWT menegaskan inkonsistensi perbuatan manusia sebagaimana

inkonsistensi perkataan mereka, ﴿وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ﴾ Dan apabila Kami memberikan rezeki kepada manusia—dalam kapasitasnya sebagai manusia—dengan rezeki yang baik dan mengaruniakan kenikmatan seperti kesehatan, keturunan, dan harta, ia pun berpaling dari rasa syukur, taat, dan enggan tunduk kepada perintah-perintah Allah SWT. Namun ketika keadaan telah berubah dan ia tertimpa keburukan; bencana, kesukaran, kemiskinan, atau tertimpa penyakit, ia akan terus memohon, berdoa, dan meminta pertolongan kepada Allah supaya segala kesusahan yang menimpanya dihilangkan.

Ini merupakan bukti yang menunjukkan sikap oportunisme, karena manusia baru tersadar, mengenal, dan mengingat Allah SWT pada waktu susah, namun melupakan-Nya ketika dalam keadaan lapang. Meminta pertolongan kepada-Nya ketika mengalami bencana, namun meninggalkan-Nya ketika mendapatkan nikmat. Hal ini sangat mirip dengan tingkah orang-orang musyrik, dan ini adalah sikap orang-orang kafir serta orang-orang yang bimbang terhadap Islam.

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa adalah,

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan." **(Yuunus: 12)**

"Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya dia berkata, "Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku." Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(az-Zumar: 49)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT mendeskripsikan manusia dengan sejumlah sifat yang mencerminkan hakikat jati diri dan wataknya.

1. Tamak dan putus asa. Oleh karena itu, manusia tidak bosan-bosan untuk terus meminta kebaikan dan yang lebih banyak lagi. Kebaikan di sini maksudnya adalah kekayaan, kesehatan, kekuasaan, dan kehormatan. Hal ini menjadi bukti kecintaannya kepada harta, dunia, dan materi. Namun apabila ia tertimpa keburukan seperti kemiskinan dan sakit, ia berputus asa dari rahmat Allah SWT. Ini menjadi bukti yang menunjukkan tidak adanya keimanan kepada Allah SWT dan sikap kufur terhadap-Nya. Sebab, putus asa dan keimanan adalah dua hal yang berlawanan yang tidak bisa bertemu dalam satu hati.
2. Rusaknya keyakinan dan perkataan. Ketika kenikmatan dan kemuliaan kembali lagi kepada manusia yang putus asa, ia pun akan melakukan berbagai kebatilan yang dapat menjerumuskannya ke dalam kekufuran dan jauh dari Allah SWT. Kebatilan tersebut ada tiga macam. *Pertama*, klaim bahwa suatu kenikmatan menjadi haknya dan itu datang kepadanya atas usaha dan amalnya, bukan karena karunia dan kebaikan Allah SWT. *Kedua*, pengingkarannya terhadap hari Kiamat dan hari kebangkitan. *Ketiga*, mengharapkan berbagai keinginan tanpa usaha, sehingga ia mengira bahwa dirinya akan mendapatkan surga dan kehormatan, sementara kondisi dan perilakunya buruk.
3. Berhak mendapatkan siksa. Allah SWT bersumpah dengan sumpah yang sangat

kuat yang tidak akan dilanggar bahwa Dia akan memberikan balasan kepada orang-orang kafir atas berbagai kemaksiatan yang mereka perbuat dan akan menimpakan siksa yang keras terhadap mereka.

4. Buruknya perilaku. Ketika manusia sedang mendapatkan nikmat, ia akan bersikap enggan untuk tunduk kepada kebenaran dan bersikap angkuh terhadap para nabi. Namun ketika terkena suatu keburukan, ia akan selalu memperbanyak doa. Sikap ini menunjukkan bahwa orang kafir hanya mengenal Tuhannya ketika dalam bencana, namun ketika dalam kemakmuran, ia tidak mengenal Tuhannya.

PERLUNYA MELAKUKAN PERENUNGAN TERHADAP AYAT-AYAT ALLAH SWT YANG TERDAPAT DI ALAM DAN DIRI MANUSIA

Surah Fushshilat ayat 52-54

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطٌۢ ﴿٥٤﴾

"Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)?' Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." **(Fushshilat: 52-54)**

I'raab

﴿مَنْ أَضَلُّ﴾ Kata, ﴿مَنْ﴾ di sini fungsinya adalah *istifhaamiyyah* (kata tanya) berkedudukan *marfu'* sebagai *mubtada`*. ﴿أَضَلُّ﴾ sebagai *khabar*. Kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini menempati posisi dua *maf'uul bihi* ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾. Kata, ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ ada yang membacanya dengan membuang *hamzah* kedua sehingga menjadi, (أَرَيْتُمْ) sebagai bentuk *at-Takhfiif* (meringankan bacaan).

﴿حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ﴾ Kalimat, ﴿أَنَّهُ الْحَقُّ﴾ berkedudukan *rafa'* menjadi *faa'il* dari kata kerja, ﴿يَتَبَيَّنَ﴾. *Dhamir ha'* pada kata ﴿أَنَّهُ﴾ ada kemungkinan kembali kepada Allah SWT atau kepada Al-Qur'an atau kepada Nabi Muhammad saw.. Lebih tepatnya ia kembali kepada Al-Qur'an.

﴿أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ﴾ Huruf *ba`* pada kata ﴿بِرَبِّكَ﴾ adalah *zaa`idah* (tambahan), dan huruf (بَاء) tidak ditambahkan pada kata yang berkedudukan sebagai *faa'il* kecuali pada kata yang berkedudukan sebagai *faa'il* dari kata kerja (كَفَى). Sedangkan *maf'uul bihi* kata ﴿يَكْفِ﴾ dibuang, *taqdiir*-nya adalah (أَوَلَمْ يَكْفِكَ رَبُّكَ).

Kata ﴿أَنَّهُ﴾ kemungkinan bisa berkedudukan *jarr* sebagai *badal* dari kata ﴿بِرَبِّكَ﴾ dengan memperhitungkan bentuk redaksinya, atau bisa juga berkedudukan *rafa'* sebagai *badal* dari kata ﴿بِرَبِّكَ﴾ dengan memperhitungkan kedudukan i'rabnya yaitu *rafa'*, karena menjadi *faa'il* dari kata, (يَكْفِ). Atau, kemungkinan bisa berkedudukan *nashab* dengan mengasumsikan membuang huruf *jarr* (*naz'ul khaafidh*), sehingga kira-kira asalnya adalah, *"li annahu."*

Balaaghah

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ﴾ Di dalam kata ini terdapat dua bentuk majas. *Pertama*, majas berupa penggunaan kata *ra`aa*, yang memiliki makna (أَبْصَرَ)

(melihat) dalam konteks pemberitahuan. Sebab, melihat adalah jalan untuk mengetahui sesuatu, dan mengetahui sesuatu adalah jalan memberitahukan sesuatu itu. Maka selanjutnya bentuk kalimat (طلب) untuk melihat digunakan dalam konteks (طلب) untuk memberitahukan karena ada unsur yang mempertemukan keduanya, yaitu keduanya sama-sama mengandung makna (الطّلب) (perintah, permintaan). *Kedua*, majas penggunaan (kata tanya) berupa huruf hamzah yang menunjukkan makna perintah melihat untuk makna perintah memberitahukan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ beritahukan kepadaku. ﴿إِنْ كَانَ﴾ jika Al-Qur'an itu. ﴿ثُمَّ كَفَرْتُمْ بِهِ﴾ kemudian kalian tidak mencermati dan tidak memiliki landasan dalil. ﴿مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ﴾ maksudnya, tidak ada yang jauh lebih sesat daripada orang yang berada dalam perselisihan dan penyimpangan yang besar serta jauh dari kebenaran. Kalimat ﴿مَنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ﴾ diletakkan pada posisi kata (منكم) untuk menerangkan keadaan mereka dan menjelaskan terlampau jauhnya kesesatan mereka. Maknanya, apabila kalian mengingkari Al-Qur'an, maka tidak ada di dunia ini orang yang lebih sesat daripada kalian wahai orang-orang Quraisy disebabkan pembangkangan kalian yang jauh dari kebenaran.

﴿سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ﴾ Kami akan memperlihatkan kepada mereka keagungan ayat-ayat Kami di seluruh penjuru langit dan bumi, dan akan terbukti kepada mereka di masa yang akan datang fakta tentang apa yang Kami beritakan berupa kejadian-kejadian mendatang serta bekas-bekas peninggalan kejadian-kejadian yang telah lalu, juga kemenangan-kemenangan yang akan diraih kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia dalam bentuk yang tidak disangka-sangka. ﴿الْآفَاقِ﴾ adalah penjuru bumi dan langit. ﴿وَفِي أَنْفُسِهِمْ﴾ dan ayat-ayat Kami yang ada pada diri mereka berupa penciptaan dan konstruksi yang luar biasa, serta apa yang menimpa penduduk Mekah.

﴿حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ﴾ sehingga terbukti dengan jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar, diturunkan dari sisi Allah SWT, memuat tatanan dunia yang paling baik, dan pengetahuan tentang fakta-fakta akhirat berupa kebangkitan, hisab, dan hukuman. ﴿أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ﴾ belum cukupkah dengan Tuhanmu, atau belum cukupkah bagi mereka kebenaran Al-Qur'an dan kebenaranmu (Muhammad) bahwa Tuhanmu Maha Menyaksikan segala sesuatu, yakni tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya. Maksudnya, apa yang dijanjikan ini berupa penyingkapan ayat-ayat Allah SWT di penjuru bumi dan langit serta pada diri mereka sendiri. Mereka akan melihat dan menyaksikan sehingga ketika itu, mereka akan menyadari bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Zat Yang Maha Melihat dan Menguasai segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik yang terlihat maupun yang gaib. Semua itu cukup sebagai bukti bagi mereka bahwa Al-Qur'an benar dan berasal dari sisi Allah SWT. Maksud ﴿شَهِيدٌ﴾ di sini adalah Allah SWT menyaksikan setiap hal yang dilakukan oleh makhluk.

﴿مِرْيَةٍ﴾ keraguan. ﴿مِنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ﴾ tentang kebangkitan kembali setelah kematian. ﴿أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT mengetahui segala sesuatu baik secara global dan rinci, serta kadar ukurannya, Dia akan memberikan balasan atas kekufuran mereka.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah memaparkan penjelasan tentang ancaman kaum musyrik atas kemusyrikan mereka, sikap mereka pada hari Kiamat yang menganulir kemusyrikan mereka, inkonsistensi sikap manusia dengan bersikap angkuh ketika kuat serta tidak berdaya dan hina ketika dalam keadaan lemah. Selanjutnya

dalam ayat ini Allah SWT mengharuskan untuk melakukan perenungan dan memerhatikan ayat-ayat Allah SWT yang ada di alam dan pada diri mereka agar mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah SWT dan tidak ada keraguan bahwa hari Kiamat pasti akan datang.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ﴾ katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang mendustakan Al-Qur'an, "Beritahukan kepadaku mengenai keadaan kalian. Apa yang akan kalian lakukan jika Al-Qur'an benar-benar dari sisi Allah SWT kemudian kalian mendustakannya, tidak mau menerimanya, dan tidak mengamalkan kandungannya. Maka, bukankah kalian adalah para musuh kebenaran?! Bahkan tidak ada seorang pun yang lebih sesat dari kalian karena besarnya pembangkangan dan keangkuhan kalian, sikap kalian yang tenggelam dalam kekufuran, kedurhakaan, jauh dan menolak kebenaran."

Kemudian, Allah SWT menyeru mereka untuk merenungkan dan memerhatikan ayat-ayat Allah SWT dan diri mereka, ﴿سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ﴾ Kami akan memperlihatkan kepada mereka bukti-bukti petunjuk kebenaran Al-Qur'an dan ia benar-benar berasal dari sisi Allah SWT berupa tanda-tanda yang terdapat di penjuru langit dan bumi yang mencakup tentang penciptaan matahari, bulan, planet, dan bintang-bintang, silih bergantinya malam dan siang, fenomena alam yang dahsyat seperti angin topan, gunung berapi, dan halilintar, megahnya pegunungan dan lautan, penciptaan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, berbagai kemenangan spektakuler yang berhasil diraih kaum Muslimin di berbagai belahan bumi sekitar Mekah dan semenanjung Arab. Informasi hal-hal gaib seperti ini merupakan salah satu bentuk mukjizat.

Kebenaran Al-Qur'an dan bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari sisi Allah SWT juga akan Kami tampakkan dengan ayat-ayat Kami yang ada dalam penciptaan diri manusia dengan bentuk penciptaan konstruksi yang luar biasa,

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikan?" **(adz-Dzaariyaat: 21)**

Juga, yang terdapat pada keadaan manusia serta perubahan keadaan penduduk Mekah yang durhaka yang pada mulanya mereka adalah orang-orang terhormat lagi sombong menjadi orang-orang yang rendah lagi hina.

Semua itu supaya mereka menyadari dari berbagai fakta, kejadian, dan penciptaan ini bahwa Al-Qur'an, Zat Yang menurunkannya, dan orang yang kepada dirinya Al-Qur'an diturunkan, adalah benar tanpa ada keraguan terhadapnya.

Namun apabila mereka tidak memerhatikan dan merenungkannya, cukuplah kesaksian Allah SWT bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Allah SWT berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ cukuplah Allah SWT sebagai Saksi atas perbuatan dan perkataan para hamba-Nya yang kafir maupun yang lainnya, dan cukuplah Allah SWT sebagai Saksi bahwasannya Al-Qur'an diturunkan dari sisi-Nya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan penyebab keangkuhan dan kedurhakaan yang bersikukuh pada kekufuran mereka, ﴿أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ﴾ ketahuilah, orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka benar-benar meragukan hari kebangkitan, hisab, pahala, dan siksa. Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya ilmu Allah SWT meliputi segala pengetahuan dan kekuasaan-Nya meliputi segala yang dikuasai, Dia adalah Zat Yang ilmu dan kuasa-Nya meliputi segala sesuatu. Seluruh makhluk berada di bawah

kekuasaan dan genggaman-Nya serta berada dalam cakupan spektrum ilmu-Nya. Dia adalah Zat Yang mengatur seluruh makhluk dengan hikmah, membalas orang-orang kafir dan yang lainnya atas amal perbuatan yang mereka lakukan. Lantas, mengapa mereka masih saja meragukan hari kebangkitan, padahal mereka telah mengetahui bahwa Allah-lah Yang menciptakan mereka pada kali pertama?

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Oleh karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, seharusnya mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui dan memahami keotentikannya. Dengan demikian, tidak ada orang yang lebih sesat daripada mereka dalam keberpalingan dari Al-Qur'an karena penyimpangan dan permusuhan.
2. Allah SWT memaparkan berbagai ayat dan tanda yang menjadi bukti petunjuk tentang keesaan dan kuasa-Nya. Di antaranya, berbagai tanda alam semesta dan yang ada pada diri manusia.

   Berbagai tanda yang ada alam semesta adalah astronomi dan perbintangan, malam dan siang, cahaya dan kegelapan, empat unsur (air, tanah, udara, dan api), begitu juga penaklukan negeri-negeri di sekitar Mekah.

   Berbagai tanda yang ada pada diri manusia adalah mekanisme pembentukan janin dalam rahim, terbentuknya organ tubuh yang indah; berupa konstruksi dan berbagai spesifikasi yang luar biasa uniknya, begitu juga ditaklukkannya tanah kesyirikan, Mekah.

   Penciptaan alam semesta dengan langit dan buminya, kreasi penciptaan manusia, berbagai perubahan yang terjadi di berbagai negeri berupa silih bergantinya penaklukkan, kekuasaan dan penguasa, perubahan keadaan yang dialami manusia dari orang terhormat menjadi orang hina dan sebaliknya, semua itu merupakan bukti wujud Allah SWT Yang mengurus semua makhluk ciptaan-Nya. Juga Yang mengawasi dan menguasai para hamba-Nya, dan Yang mengatur setiap sesuatu yang terjadi di alam wujud ini.
3. Cukuplah Allah SWT sebagai Saksi bahwa Dia menciptakan berbagai tanda yang menjadi bukti petunjuk berbagai hal, sebagai Saksi atas segala perbuatan dan perkataan hamba-hamba-Nya. Juga, cukuplah Dia sebagai Saksi bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari sisi-Nya sebagaimana firman-Nya,

   "Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah."" **(al-An`aam: 19)**

   "Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya." **(an-Nisaa': 166)**

   Maksudnya, apakah tidak cukup bagi mereka tentang berbagai bukti yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam surah ini dan dalam surah-surah lainnya yang menunjukkan tentang keesaan Allah SWT dari sekutu?
4. Sesungguhnya orang-orang musyrik Mekah dan orang-orang yang seperti mereka benar-benar berada dalam keraguan dan kesyubhatan terhadap hari kebangkitan dan hari Kiamat. Akan tetapi, Allah SWT mengetahui segala sesuatu, Dia mengetahui secara lahir dan batin orang-orang kafir dan akan memberikan balasan kepada setiap orang atas perbuatannya dengan balasan yang sesuai. Jika baik, balasannya pun juga baik dan jika buruk, buruk pula balasannya.

Kesimpulannya, penyebab kekafiran dan kesyirikan adalah pengingkaran terhadap hari Kiamat serta tertutupnya pandangan dan akal pikiran sehingga tidak mau merenungi berbagai tanda yang terdapat pada alam semesta dan pada diri manusia. Akan tetapi, masa telah menjamin terungkapnya kebenaran ayat-ayat, dan orang-orang kafir keliru dengan apa yang mereka yakini.

SURAH ASY-SYUURAA

MAKKIYYAH, LIMA PULUH TIGA AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan asy-Syuuraa untuk menyifati kaum Mukminin sebagai orang-orang yang suka bermusyawarah di dalam berbagai urusan mereka,

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." **(asy-Syuuraa: 38)**

Juga, karena musyawarah dalam Islam merupakan prinsip sistem politik dan sosial, bahkan dalam urusan kehidupan yang bersifat privat sekalipun musyawarah memiliki kedudukan yang sangat besar dalam mewujudkan kemaslahatan dan keberhasilan suatu tujuan. Juga, karena sikap totalitarian biasanya selalu berujung pada akibat yang sangat tidak baik.

رَأْيُ الْجَمَاعَةِ لَا تَشْقَى الْبِلَادُ بِهِ # عَلَى الدَّوَامِ وَرَأْيُ الْفَرْدِ يُشْقِيْهَا

Pendapat masyarakat tidak menyebabkan negeri sengsara selamanya, sedangkan pendapat satu orang menjadikan negeri selalu sengsara.[2]

Persesualan Surah Ini dengan Surah Sebelumnya.

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya terlihat pada beberapa aspek sebagai berikut.

1. Penjelasan tentang Al-Qur'an, penegasan turunnya wahyu di qalbu Nabi Muhammad saw., dan penegasan terjadinya hari Kiamat.
2. Mendebat berbagai aqidah orang-orang kafir dan ancaman terhadap mereka, penegasan wujud Allah SWT, keesaan-Nya, hikmah dan kuasa-Nya dengan bukti-bukti kosmik yang bisa disaksikan, berbagai makhluk yang ada di bumi, dan yang lainnya.
3. Menyemangati kaum Mukminin untuk senantiasa istiqamah yang akan membawanya kepada surga dan segala kenikmatannya. Dan peringatan bagi orang-orang kafir terhadap sikap yang melenceng atau berpaling dari hidayah Allah SWT yang akan membawa kepada neraka dengan segala kengerian-kengeriannya.
4. Menghibur hati Rasulullah saw. atas berbagai gangguan dan cercaan dari kaum beliau.

Gambaran Umum tentang Kandungan Surah

Tema surah ini, sebagaimana surah-surah Makkiyyah lainnya, berkisar pada aqidah yang berlandaskan keimanan kepada keesaan Allah SWT, keshahihan risalah kenabian, dan memercayai adanya hari kebangkitan dan balasan.

2 Ini adalah ungkapan penyair Hafizh Ibrahim.

Topik dasar surah ini adalah pembicaraan tentang fenomena wahyu. Oleh karena itu, surah ini diawali dengan pembahasan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh nabi dan rasul pilihan Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia. Kemudian surah ini menyinggung kebesaran dan keagungan Allah SWT yang menjadikan langit hampir-hampir pecah karenanya, para malaikat tenggelam dalam bertasbih dan mengagungkan-Nya, dan Allah SWT senantiasa mengawasi amal perbuatan orang-orang musyrik.

Selanjutnya, surah ini beralih kepada penjelasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, bahwa iman kepada Allah SWT adalah dengan suka rela atas kesadaran diri dan bukan paksaan.

Surah ini juga menjelaskan berbagai penyebab perselisihan yang terjadi di tubuh umat Islam berikut cara menanganinya dengan bertahkim kepada Kitabullah. Menjelaskan berbagai perbedaan syari`at Ilahi yang diwahyukan secara juz`iyyat yang itu sudah menjadi keniscayaan sejalan dengan kemaslahatan manusia. Namun pada aspek pokok-pokok aqidah, perbaikan dan ibadah, semua syari`at sama.

Surah ini mengecam orang-orang yang berselisih mengenai agama dan menegaskan bahwa perselisihan mereka merupakan suatu kedurhakaan, permusuhan, dan kezaliman. Sebab, sejatinya agama adalah satu, risalah para nabi saling melengkapi dan di antara berbagai risalah para nabi terdapat titik persamaan, yaitu Islam, patuh dan tunduk kepada Allah SWT,

"Dia (Allah) telah mensyari`atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya." **(asy-Syuuraa: 13)**

Surah ini mementahkan argumen para pihak yang mengingkari risalah Nabi Muhammad saw. setelah nyata kebenaran dan keshahihannya, mengancam kaum musyrik yang meminta agar menyegerakan kedatangan hari Kiamat, sedangkan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya. Ancaman ini diiringi dengan penjelasan kengerian siksa yang keras yang menunggu mereka pada hari Kiamat, serta gambaran tentang kenikmatan surga dan taman-tamannya untuk menggembirakan orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh.

Surah ini juga membicarakan dua prinsip yang harus diketahui oleh setiap manusia di dunia. *Pertama*, rezeki berada di genggaman Allah SWT yang diturunkan sesuai mashlahat. *Kedua*, orang yang hanya beramal untuk tujuan dunia semata, ia terhalang mendapatkan kebaikan di akhirat, sedangkan orang yang beramal untuk akhirat. Sementara itu, akan dikaruniai kebaikan dunia dan akhirat.

Surah ini juga memaparkan berbagai bukti wujud Allah SWT berupa penciptaan langit dan bumi beserta isinya, pengaturan dan kekuasaan atas keduanya, berjalannya kapal-kapal di lautan, semua itu adalah jejak-jejak fenomena ciptaan Allah SWT. Hal ini diikuti dengan pujian kepada orang yang beramal untuk akhirat; menjauhi hal-hal yang keji, berkenan memberikan maaf meskipun mampu untuk membalas; memenuhi seruan Tuhannya; menunaikan shalat; bermusyawarah kepada orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan; membela diri terhadap orang yang melakukan penganiayaan dan kezaliman, lebih mengedepankan perdamaian; jika membalas pun,

hanya dengan pembalasan yang sepadan; dan bersabar dalam menghadapi cobaan.

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang kengerian-kengerian neraka beserta kesengsaraan penduduknya. Mereka tidak mendapatkan pertolongan dan berharap agar dapat kembali ke dunia ketika mereka melihat adzab sedang mereka adalah orang-orang yang hina dan tidak berdaya. Hal ini selaras dengan seruan terhadap seluruh manusia agar mereka memenuhi seruan Allah SWT serta tunduk kepada hukum dan syari`at-Nya sebelum mereka dikejutkan dengan kedatangan hari Kiamat yang tiada keraguan lagi terhadapnya dan tidak ada jalan untuk menolaknya,

"Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (atas perintah dari Allah). Pada hari itu kamu tidak memperoleh tempat berlindung dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)." **(asy-Syuuraa: 47)**

Memenuhi seruan Allah adalah dengan bersifat suka rela atas kesadaran sendiri dan tiada paksaan di dalamnya, sedangkan tugas Rasul hanyalah menyampaikan.

Surah ini diakhiri dengan penegasan kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah SWT dan Dia mengaruniai kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan penjelasan tentang bentuk-bentuk perwujudan wahyu, keagungan Al-Qur'an sebagai pamungkas kitab-kitab samawi dan merupakan cahaya Allah SWT, yang menunjukkan kepada jalan yang lurus dan supaya penutup surah selaras dengan permulaan surah dengan pembicaraan tentang kitab Al-Qur'an yang agung ini,

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami." **(asy-Syuuraa: 52)**

PENURUNAN WAHYU, KEAGUNGAN ALLAH SWT, DAN PENGAWASAN-NYA TERHADAP TINGKAH LAKU ORANG-ORANG MUSYRIK

Surah Asy-Syuuraa Ayat 1-6

حٰمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ كَذٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللّٰهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٤﴾ تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ وَالْمَلٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ اللّٰهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

"Ha Mim. 'Ain Sin Qaf. Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada orang-orang yang sebelummu. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahaagung, Mahabesar. Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Allah) dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka." **(asy-Syuuraa: 1-6)**

Qiraa'aat

﴿يُوحِي﴾ Ibnu Katsir membacanya (يُوحَى).
﴿تَكَادُ﴾ Nafi' dan al-Kisa'i membacanya (يَكَادُ).
﴿يَتَفَطَّرْنَ﴾ Abu 'Amr membacanya (يَنْفَطِرْنَ).

I'raab

﴿كَذٰلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللّٰهُ﴾ Huruf *kaf* pada kata ﴿كَذٰلِكَ﴾ bermakna *al-mitslu* (seperti).

﴿كَذٰلِكَ﴾ menjadi *maf'uul muthlaq* untuk kata ﴿يُوحِي﴾. Sedangkan ﴿اللّٰهُ﴾ berkedudukan sebagai *faa'il* dari ﴿يُوحِي﴾.

Barangsiapa yang membaca, (يُوحَى) maka ﴿اللّٰهُ﴾ dibaca *marfuu'* ada kalanya menjadi *faa'il* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya yang ditunjukkan oleh kata, (يُوحَى) seperti kata ﴿رِجَالٌ﴾ yang dibaca secara *marfuu'* pada surah an-Nuur ayat 36-37, ﴿يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ، رِجَالٌ﴾ menurut bacaan orang yang membaca (يُسَبَّحُ) dalam bentuk *mabni majhuul*, sehingga kata (رِجَالٌ) dibaca *marfuu'* sebagai *faa'il* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, sehingga jika ditampakkan maka menjadi, (يُسَبِّحُهُ رِجَالٌ). Atau, ada kalanya ﴿اللّٰهُ﴾ dibaca *marfuu'* sebagai *mubtada'*, sehingga kata, ﴿الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ menjadi *khabar*-nya. Bisa juga kedua kata ini dijadikan sebagai sifat, sedangkan *khabar* dari *lafzhul jalaalah* adalah kalimat, ﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾. Atau, ada kalanya ﴿اللّٰهُ﴾ di sini dibaca *marfuu'* sebagai *khabar*, sedangkan *mubtada*'nya terbuang, jika ditampakkan, maka menjadi, (هُوَ اللّٰهُ).

﴿أَلَا إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ Di sini terdapat perangkat penguat yang disebutkan secara berturut-turut, yaitu, ﴿إِنَّ﴾, ﴿أَلَا﴾, dan *dhamiir fashl*, ﴿هُوَ﴾.

Balaaghah

﴿أَلَا إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ Di sini terdapat perangkat penguat yang disebutkan secara berturut-turut, yaitu, ﴿إِنَّ﴾, ﴿أَلَا﴾, dan *dhamiir fashl*, ﴿هُوَ﴾.

﴿الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾, ﴿الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾, ﴿الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾, ﴿بِوَكِيلٍ﴾, bentuk *shiighah mubaalaghah* dan di dalamnya terdapat sajak yang indah.

﴿كَذٰلِكَ يُوحِي﴾ *Fi'il mudhaari'* di sini digunakan sesuai dengan hakikatnya dalam kaitannya dengan ayat Al-Qur'an yang sedang diturunkan. Sedangkan dalam kaitannya dengan kitab-kitab terdahulu dan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan sebelumnya, penggunaan *fi'il mudhaari'* di sini adalah majas. Ini adalah bentuk *tasybiih* (penyerupaan), adapun *musyabbah bihi*-nya (sesuatu yang diserupai) adalah dalam surah ini.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حم عسق﴾ Dibaca seperti apa adanya, yaitu, (حَا, مِيم, عَيْن, سِين, قَاف). Bacaan (سِين) di-*idgham*-kan kepada (قَاف). Surah ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari surah-surah lainnya, yaitu diawali dengan dua ayat dalam bentuk *al-Huruuf al-Muqaththa'ah*. Barangkali kedua ayat ini adalah dua nama untuk surah ini. *Al-Huruuf al-Muqaththa'ah* seperti ini sebagaimana yang sudah pernah disinggung di bagian terdahulu adalah untuk menunjukkan tentang ke-*i'jaaz*-an Al-Qur'an serta untuk menarik perhatian kepada apa yang terkandung dalam surah berupa perkara-perkara yang besar.

﴿كَذٰلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللّٰهُ﴾ sebagaimana pewahyuan kitab-kitab Ilahi kepada para nabi terdahulu itu, seperti itu pula-lah Allah SWT mewahyukan kepadamu wahai Rasul, sebagaimana Dia mewahyukan kepada para nabi sebelummu. Adapun pewahyuan disebutkan dengan menggunakan bentuk *fi'il mudhaari'* ﴿يُوحِي﴾ untuk menceritakan keadaan yang telah lalu adalah untuk menunjukkan keberlanjutan wahyu, juga pewahyuan seperti itu sudah menjadi kebiasaan Allah SWT.

﴿الْعَزِيزُ﴾ Yang Mahakuat di dalam kekuasaan-Nya. ﴿الْحَكِيمُ﴾ Yang Mahabijaksana dalam ciptaan-Nya. Kedua kata ini adalah sifat. ﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ segala apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya, makhluk ciptaan-Nya, dan hamba-Nya. ﴿وَهُوَ الْعَلِيُّ﴾ Dia adalah Zat Yang Mahatinggi atas makhluk-Nya. ﴿الْعَظِيمُ﴾ Sang Pemilik Tunggal kebesaran dan keagungan.

﴿يَتَفَطَّرْنَ﴾ terbelah. (الْفُطُورُ) bermakna (الشُّقُوقُ) (terbelah). Ada yang membacanya, (يَنْفَطِرْنَ) dan ada pula yang membacanya, (يَتَفَطَّرْنَ). ﴿مِنْ فَوْقِهِنَّ﴾

hampir saja langit itu pecah karena kebesaran dan keagungan Allah SWT, Tuhan Yang menguasainya. Atau, terpecah dari atasnya karena adanya Arsy, al-Kursi, dan barisan-barisan malaikat. ﴿وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾ para malaikat selalu dan senantiasa tunduk kepada keagungan Allah SWT atas para hamba-Nya, menyucikan-Nya dari segala apa yang tidak patut untuk-Nya, memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya atas semua nikmat-nikmat-Nya. ﴿وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ﴾ para malaikat memintakan ampun untuk orang yang ada di bumi, yakni orang-orang Mukmin. Di sini disebutkan secara umum (orang yang ada di bumi), namun maksudnya adalah secara khusus (yaitu orang-orang Mukmin). Hal ini berdasarkan keterangan pada ayat lain,

"Dan memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari adzab neraka." **(al-Mu'min: 7)**

﴿أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ ketahuilah sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun kepada para kekasih-Nya yang beriman dan Maha Penyayang kepada mereka. ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ﴾ orang-orang yang mengambil para penolong dan pelindung selain Allah SWT berupa para sekutu dan tandingan, yaitu berhala-berhala yang mereka sembah. ﴿حَفِيظٌ﴾ Maha Mengawasi amal perbuatan mereka, lalu memberikan balasan atas amal perbuatan mereka. ﴿وَمَا أَنْتَ بِوَكِيلٍ﴾ dan kamu wahai Muhammad bukanlah orang yang dijadikan wakil untuk mewujudkan tuntutan mereka, yaitu hidayah karena kewajiban kamu hanyalah menyampaikan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿حم ، عسق﴾ Kelima huruf hijaiyyah yang dipisah dan dijadikan dalam bentuk dua ayat ini termasuk salah satu ciri khas yang hanya dimiliki oleh surah ini. Lumrahnya, huruf-huruf seperti ini tidak dipisah menjadi dua ayat, seperti ﴿كهيعص﴾ pada permulaan surah Maryam, dan ﴿المر﴾ pada permulaan surah ar-Ra`d. Huruf-huruf ini dijadikan sebagai pembuka suatu surah dengan maksud untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf seperti ini—yang juga menjadi komponen penyusun bahasa mereka, bahasa Arab. Hal ini juga dimaksudkan untuk *al-I'jaaz* serta memberikan catatan penting akan krusialnya perkara-perkara yang terkandung di dalamnya.

﴿كَذَلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ Seperti pewahyuan kitab-kitab Ilahi kepada para nabi yang lain itulah, Allah SWT mewahyukan kepadamu wahai Rasul dalam surah ini, berupa seruan kepada tauhid, penegasan kenabian, keimanan kepada hari kebangkitan atau hari Kiamat, pahala dan siksa, menjalankan akhlak mulia, menjauhi akhlak tercela, dan menciptakan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat, seperti firman Allah SWT,

"Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." **(al-A'laa: 18-19)**

Ini sebagai isyarat atas kandungan surah berupa penegasan prinsip tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan. Sebab, tujuan dari penurunan semua kitab-kitab Ilahi adalah keimanan kepada tiga hal ini.

Yang mewahyukan kepadamu wahai Muhammad adalah Allah SWT, Zat Yang Mahaperkasa di dalam kerajaan-Nya, Mahabijaksana di dalam penciptaan-Nya, dan meletakkan semua perkara pada tempatnya yang benar.

Maksud ayat ini adalah sebagai penegas tentang kesamaan dakwah para nabi kepada tauhid, keadilan, kenabian dan hari akhir,

peringatan agar tidak terpedaya oleh dunia, dan anjuran untuk berorientasi kepada akhirat.

Di antara sifat-sifat Zat Yang mewahyukan lainnya adalah ﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾ semua yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah SWT, makhluk ciptaan-Nya, dan hamba-Nya. Semua itu adalah milik-Nya dan ciptaan-Nya. Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya terhadap semua itu apakah mewujudkan ataukah meniadakan. Dia adalah Zat Yang Mahatinggi dan Luhur di atas semua makhluk-Nya, Zat Pemilik kebesaran dan keagungan, tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Kemahatinggian di sini maksudnya bukanlah tinggi yang identik dengan tempat dan arah, dan Kemahabesaran di sini maksudnya bukanlah besar secara fisik. Karena jika begitu, berarti Dia terdiri dari unsur dan bagian-bagian, dan hal ini jelas-jelas bertentangan dengan ayat,

"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.'" **(al-Ikhlaash: 1-4)**

Ayat ini bermaksud untuk memberikan pengertian tentang kesempurnaan kekuasaan Allah SWT dan bahwa semua pengaturan dan apa pun yang dikehendaki-Nya terhadap semua makhluk-Nya pasti terlaksana.

﴿تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ﴾ hampir saja langit pecah oleh keagungan dan kebesaran Tuhan Yang Berkuasa penuh terhadapnya, ini pengertian secara lahir. Namun yang lebih tepat adalah langit hampir saja pecah dari arah atas di mana ia berada.

Ada kemungkinan maksud ayat ini adalah langit akan pecah karena banyaknya malaikat yang berada di atasnya. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi,

أَطَّتْ السَّمَاءُ، وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيهَا مَوْضِعُ قَدَمٍ إِلَّا وَفِيْهِ مَلَكٌ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ

"Langit bersuara (kretak-kretek), dan sudah selayaknya langit untuk bersuara seperti itu. Tidak ada tempat seukuran telapak kaki di langit melainkan terdapat malaikat yang rukuk atau sujud." **(HR Imam Ahmad dan at-Tirmidzi)**

Ada pendapat lain yang mengatakan, langit hampir saja pecah oleh karena perkataan orang-orang musyrik, "Allah mempunyai anak." Hal ini seperti yang disebutkan dalam ayat,

"Dan mereka berkata, '(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.' Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." **(Maryam: 88-91)**

﴿وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾ para malaikat senantiasa melanggengkan untuk menyucikan Allah SWT dari segala hal yang tidak patut dan mustahil untuk-Nya, disertai dengan memanjatkan puji dan mensyukuri nikmat-nikmat yang tiada terhingga. Ini seperti ayat,

"Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang." **(al-Anbiyaa': 20)**

﴿وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ، أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ para malaikat memintakan ampunan untuk para hamba Allah SWT yang beriman. Kemudian, Allah SWT menyebutkan sesuatu yang bisa memunculkan harapan orang kafir untuk beriman dan orang fasik untuk bertobat, yaitu Allah SWT memiliki banyak ampunan dan rahmat. Hal ini mengandung isyarat diterimanya permintaan ampunan para malaikat karena rahmat di sini digabungkan bersama ampunan (yaitu, Maha Pengampun

lagi Maha Penyayang). Juga, mengandung isyarat bahwa ampunan dan rahmat yang mutlak adalah milik Allah SWT. Ada sebagian ulama yang mengatakan, pada permulaannya, Allah SWT menyebutkan penakutan dan peng-agungan, namun di akhir Dia menyebutkan kelembutan dan kabar gembira.[3]

Padanan ayat ini adalah,

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arasy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari adzab neraka.'" **(al-Mu'min: 7)**

Selanjutnya, Allah SWT memperingatkan terhadap kesyirikan, ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ﴾ sesungguhnya orang-orang musyrik yang menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan yang mereka sembah selain Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT mengawasi amal perbuatan mereka, mencatat, dan menghitungnya untuk selanjutnya Dia akan memberikan balasan atas amal perbuatan mereka. Engkau wahai Muhammad, bukanlah orang yang dibebani menjadikan mereka mendapatkan hidayah dan menghukum atas dosa-dosa mereka, dan kamu bukanlah orang yang dibebani untuk menjadikan dan memaksa mereka untuk beriman. Akan tetapi, kewajiban kamu hanyalah menyampaikan saja.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal seperti berikut.

1. Terdapat kesamaan yang utuh pada aspek pokok-pokok aqidah, akhlak, dan keutamaan di antara seluruh risalah para nabi. Yang diwahyukan kepada mereka sejatinya adalah sama, yakni pengukuhan tauhid, kenabian, dan hari akhir.

   Dalam sejumlah hadits shahih terdapat keterangan tentang bentuk-bentuk perwujudan wahyu. Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Aisyah r.a.., Harits bin Hisyam r.a. bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepada Anda?" Beliau bersabda,

   أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَأْتِينِي لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ.

   "Terkadang wahyu turun kepadaku seperti gemuruh suara dentingan lonceng dan ini (cara turunnya wahyu) yang paling berat bagiku, lalu kondisi yang melingkupiku itu pun pergi, dan aku pun memahami apa yang disampaikan. Terkadang, malaikat Jibril mendatangiku dalam wujud seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku dan aku memahami apa yang ia katakan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

   Aisyah r.a. berkata, "Sungguh aku pernah melihat Rasulullah saw. menerima wahyu, lalu kondisi yang melingkupi beliau itu pergi menghilang, dan dahi beliau waktu itu bercucuran keringat padahal saat itu cuaca sangat dingin."

2. Kepunyaan Allah SWT kerajaan langit dan bumi berikut semua hal yang ada di langit dan bumi. Dia adalah Zat Yang Mahasempurna kuasa-Nya. Tindakan-Nya terhadap semua makhluk pasti terlaksana. Ayat-ayat ini memuat delapan sifat Allah SWT, yaitu *al-'Aziiz, al-Hakiim,* Pemilik

3 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 5.

langit dan bumi berikut semua hal yang ada di langit dan bumi, *al-'Aliy, al-'Azhiim, al-Ghafuur, ar-Rahiim, dan al-Hafiizh.*

3. Langit hampir-hampir pecah oleh keagungan dan kebesaran Allah SWT.
4. Para malaikat senantiasa bertasbih (menyucikan Allah SWT dari semua hal yang mustahil bagi sifat-Nya dan tidak layak bagi keagungan-Nya), bertahmid, tunduk kepada keagungan Allah SWT, dan memintakan ampunan bagi orang-orang Mukmin dari dosa dan kesalahan. Allahlah Pemilik ampunan dan rahmat yang mutlak.
5. Allah SWT mengawasi amal perbuatan orang-orang musyrik yang menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan selain Allah SWT, lalu Dia memberikan balasan atas amal perbuatan mereka. Nabi Muhammad saw. bukanlah orang yang ditugaskan untuk menjadikan seseorang menerima hidayah dan memaksanya untuk beriman. Sebab, iman adalah pilihan dan Rasul hanyalah menyampaikan dan menasihati. Rasul tidak memiliki kuasa untuk memaksa mereka supaya beriman.

TUJUAN-TUJUAN WAHYU ILAHI

Surah Asy-Syuuraa Ayat 7-12

وَكَذٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى السَّعِيرِ ﴿٧﴾ وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَالظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾ أَمِ اتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۖ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِىُّ وَهُوَ يُحْىِ الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ الْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ لَهُۥ مَقَالِيدُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan Al-Qur'an kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka pelindung dan penolong. Atau mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia? Padahal Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya). Dan Dia menghidupkan orang yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali. (Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(asy-Syuuraa: 7-12)**

Qiraa'at

﴿قُرْآنًا﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika waqaf membaca (قرانا).

I'raab

﴿وَكَذٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا﴾ Huruf *kaf* pada kata ﴿وَكَذٰلِكَ﴾ berkedudukan menjadi *maf'uul bihi*, sedangkan kalimat, ﴿قُرْآنًا عَرَبِيًّا﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari *kaf* tersebut.

﴿ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبِّي، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ﴾, Kata ﴿ذٰلِكُمْ﴾ berkedudukan *rafa'* menjadi *mubtada'*, ﴿اللّٰهُ﴾ menjadi *'athaf bayaan*, kata ﴿رَبِّي﴾ menjadi sifat kata, (اللّٰه). Sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat ﴿عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ﴾.

﴿فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ﴾ Kata ini dibaca *rafa'* ada kalanya karena menjadi *khabar* kedua, atau menjadi sifat, atau *badal*, atau menjadi *khabar* dari *mubtada'* yang terbuang, yaitu, (هُوَ). ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ Huruf *kaf* pada kata ﴿كَمِثْلِهِ﴾ ada kalanya bisa sebagai tambahan, atau juga bisa bukan merupakan tambahan. Adapun maksud kata, *al-Mitslu*, adalah dzat, seperti perkataan, (مِثْلِي لَايَفْعَلُ هَذَا) (orang sepertiku tidak melakukan hal ini), namun maksudnya adalah (أَنَا لَا أَفْعَلُ هَذَا) (aku tidak melakukan hal ini).

Balaaghah

﴿لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى﴾ Di sini terdapat *majas mursal* dengan adanya pembuangan kata, (أَهْلَ) (penduduk), yakni supaya kamu memperingatkan penduduk Mekah. Di sini, *al-Mundzar bihi* (sesuatu yang diperingatkan) juga dibuang, yaitu (الْعَذَاب) (siksa), maksudnya, agar kamu memperingatkan penduduk Mekah terhadap siksa. Hal ini disebut *al-Ihtibaak*.

﴿الْجَنَّةِ﴾ ﴿السَّعِيرِ﴾ ﴿يَبْسُطُ﴾ ﴿وَيَقْدِرُ﴾ Terdapat *ath-Thibaaq* di antara kata-kata tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَكَذٰلِكَ﴾ seperti pewahyuan itulah. Kata isyarat *(dzaalika)* di sini sebagai isyarat kepada *mashdar* dari kata, (يُوحِي) atau kepada makna ayat sebelumnya. ﴿لِتُنْذِرَ﴾ untuk menakuti. ﴿أُمَّ الْقُرَى﴾ penduduk Ummul Qura (pusat kota) yaitu Mekah. Seakan-akan Mekah adalah pusat dari kota-kota yang ada di sekitarnya. Dan secara keilmuan, terbukti bahwa Mekah terletak di titik pusat lingkaran bumi. ﴿وَمَنْ حَوْلَهَا﴾ orang-orang di sekitar Mekah dari masyarakat Arab dan seluruh umat manusia.

﴿يَوْمَ الْجَمْعِ﴾ hari Kiamat di mana semua makhluk berkumpul pada hari itu. ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ tiada keraguan terhadapnya. Ini adalah *jumlah i'tiraadhiyyah* (kalimat sisipan). ﴿فَرِيقٌ مِنْهُمْ فِي الْجَنَّةِ﴾ ada segolongan dari mereka memasuki surga. ﴿وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ﴾ dan ada pula segolongan yang lain memasuki (السَّعِير) yakni neraka yang menyala-nyala. Yakni, setelah mereka dikumpulkan di satu tempat, mereka terbagi menjadi dua golongan.

﴿أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ umat yang satu di atas satu agama, bisa jadi mendapat petunjuk semua atau sesat semua. ﴿وَلَٰكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ﴾ akan tetapi Allah SWT memasukkan siapa saja yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya, yakni dengan memberi hidayah dan taufik kepada ketaatan. ﴿وَالظَّالِمُونَ﴾ orang-orang kafir. ﴿مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾ tiada seorang pelindung pun yang memerhatikan perkara-perkara mereka dan tiada seorang penolong pun yang dapat menjauhkan diri mereka dari siksa. Perubahan bentuk susunan kalimat dari *jumlah fi'liyyah* ke *jumlah ismiyyah* sebagai penekanan terhadap ancaman.

﴿أَمِ اتَّخَذُوا﴾ bahkan mereka menjadikan. Jadi, kata ﴿أَمْ﴾ di sini adalah *am munqathi'ah* yang bermakna (بَلْ) (tetapi, bahkan) yang memberikan pengertian perpindahan dari suatu pembicaraan ke pembicaraan yang lain, atau dari suatu makna ke makna yang lain. Huruf *hamzah* pada kata (أَمْ) adalah *hamzah istifhaam* (kata tanya) yang dimaksudkan untuk pengingkaran (pengingkaran yang diungkapkan dengan gaya bahasa pertanyaan). ﴿مِنْ دُونِهِ﴾ selain Allah SWT, yakni berhala dan yang semacam itu. ﴿أَوْلِيَاءَ﴾ para pelindung dan penolong. ﴿فَاللّٰهُ هُوَ الْوَلِيُّ﴾ Allah adalah Penolong bagi orang-orang Mukmin. Kalimat ini sebagai jawaban dari syarat yang terbuang seperti,

jika mereka menginginkan sebenar-benarnya pelindung, Allah-lah Penolong sebenarnya, tiada pelindung selain-Nya. ﴿وَهُوَ يُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. Kalimat ini sebagai penegas bahwa Allah SWT adalah Yang layak sebagai Pelindung.

﴿وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ﴾ apa pun yang kalian perselisihkan dengan orang-orang kafir dalam suatu perkara agama atau dunia, maka putusan hukumnya dikembalikan kepada Allah SWT pada hari Kiamat. Dia Yang akan memutuskan di antara kalian dengan pemberian pahala atau hukuman. Atau, keputusan hukumnya dipasrahkan kepada Allah SWT dan Dia Yang akan memilah antara kebenaran dan kebatilan dengan memberikan pertolongan di dunia. ﴿عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ﴾ hanya kepada-Nya aku berpasrah diri dalam segala urusan dan dalam menolak tipu daya musuh-musuh agama. ﴿وَإِلَيْهِ أُنِيبُ﴾ hanya kepada-Nya aku merujuk dalam menghadapi berbagai kesulitan dan menghalau keburukan mereka.

﴿فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Pencipta langit dan bumi tanpa ada pola yang menjadi contoh sebelumnya. ﴿مِّنْ أَنفُسِكُمْ﴾ dari jenis kalian. ﴿أَزْوَاجًا﴾ perempuan. ﴿وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا﴾ Dia menciptakan pula pasangan untuk binatang ternak dari jenisnya sendiri. Di sini yang disebutkan memang hanya binatang ternak, sebagai bentuk (التَّغْلِيب) untuk mencakup semua binatang yang lain. ﴿يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ﴾ Dia menjadikanmu berkembang biak. Diucapkan (ذَرَأَ اللَّهُ الْخَلْقَ) artinya, Allah SWT membuat mereka menjadi banyak (mengembangbiakan). ﴿فِيهِ﴾ dengan pengaturan ini, yaitu menciptakan pasangan bagi manusia dan binatang. *Dhamir kum* pada kata ﴿يَذْرَؤُكُمْ﴾ kembali kepada *mukhathab* dan binatang dengan memprioritaskan yang berakal, yaitu *mukhathab* (manusia).

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ Huruf (كَاف) pada kata (كَمِثْلِه) adalah tambahan, yakni tidak ada suatu apa pun yang serupa dengan-Nya di dalam Zat dan sifat-sifat-Nya. ﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ Dia adalah Zat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat segala yang didengar dan dilihat, atau segala yang diucapkan dan diperbuat.

﴿لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ kepunyaan-Nya perbendaharaan-perbendaharaan langit dan bumi berupa hujan, tumbuh-tumbuhan, dan yang lainnya. ﴿يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ﴾ Dia meluaskan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya sebagai ujian. ﴿وَيَقْدِرُ﴾ dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya sebagai cobaan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi tingkah laku orang-orang musyrik, selanjutnya Allah SWT menyebutkan sejumlah petunjuk kepada Nabi-Nya dan kaum Mukminin berupa diturunkannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya bisa dipahami oleh penduduk Mekah dan sekitarnya; pembagian manusia di akhirat menjadi dua golongan, yang masuk surga dan neraka; keimanan adalah atas dasar kesadaran bukan atas paksaan, mengembalikan sesuatu yang diperselisihkan kepada Allah SWT; pemaparan bukti berupa penciptaan langit dan bumi yang menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT; pengaturan-Nya terhadap langit dan bumi, hanya Dia semata Pemilik perbendaharaan-perbendaharaan langit dan bumi; serta diciptakannya manusia, binatang dan yang lainnya secara berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, jantan dan betina.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا﴾ sebagaimana Kami mewahyukan kepada para nabi terdahulu dengan bahasa kaum mereka, demikian pula Kami mewahyukan Al-Qur'an kepadamu Muhammad dalam bahasa Arab.

Supaya, dengan Al-Qur'an kamu memberikan peringatan kepada penduduk Mekah (Ummul Qura) dan sekitarnya dari penduduk Arab serta seluruh manusia lainnya tentang siksa Allah SWT serta berbagai urusan dunia dan akhirat. Sebab, risalahmu bersifat universal bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Saba': 28)**

Adapun penyebutan penduduk Mekah dan sekitarnya secara khusus karena merekalah orang pertama yang menerima pesan risalah supaya mereka menjadi para pembawa risalah kepada seluruh umat manusia.

Adapun penegasan ayat tentang keragaman risalah para nabi sesuai dengan bahasa kaum dan umat adalah firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka." **(Ibraahiim: 4)**

﴿وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لا رَيْبَ فِيهِ، فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ﴾ juga supaya kamu memberikan peringatan tentang hari Kiamat; yaitu hari di mana semua makhluk berkumpul dan arwah-arwah kembali bersemayam di jasad masing-masing, hari yang tiada keraguan sedikit pun mengenai kedatangannya. Kemudian, setelah berkumpul dan dilakukan penghisaban, mereka terbagi menjadi dua golongan, yang masuk surga karena beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan Kitab-Nya serta melakukan amal baik ketika di dunia dan golongan yang dilemparkan ke dalam api Jahannam yang dinyalakan bagi para penghuninya karena kekufuran mereka kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan Al-Qur'an.

Di antara padanan ayat ini adalah,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan." **(at-Taghaabun: 9)**

Maksudnya, orang kafir tertipu dan merugi karena ia tidak beriman. Adapun ayat mengenai orang Mukmin karena keteledorannya dalam beramal baik,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia." **(Huud: 103-105)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan prinsip kebebasan beriman untuk menghibur hati Rasulullah saw. dalam menghadapi kekufuran kaum beliau, ﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾ seandainya Allah SWT berkehendak, niscaya Dia akan menjadikan seluruh manusia seagama dan satu jalan; bisa jadi berada di atas petunjuk atau kesesatan. Akan tetapi, mereka berselisih atas berbagai agama berdasarkan kehendak azali dan ilmu azali tentang pilihan manusia. Sehingga, ada kalanya ia menjadi orang yang beriman atau menjadi kafir. Allah SWT Mahabijaksana, Dia tidak berbuat kecuali sesuatu yang mengandung mashlahat. Barangsiapa memilih petunjuk dan agama yang benar yaitu Islam, Dia memberinya hidayah dan taufik kepada Islam, sehingga Dia akan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Dan, barangsiapa yang Allah SWT tahu bahwa ia adalah orang yang memilih kesesatan dan kekufuran, maka Dia

menyesatkannya, lalu akan memasukkannya ke dalam neraka. Mereka adalah orang-orang yang zalim, kafir, dan musyrik. Mereka tidak memiliki seorang pelindung yang akan menyelamatkan mereka dari adzab dan tidak pula seorang penolong yang akan menolong mereka pada hari penghitungan amal dan siksa.

Ayat ini mempertegas ayat sebelumnya,

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka." **(asy-Syuuraa: 6)**

Maksudnya, Nabi Muhammad saw. tidak memiliki kuasa untuk menjadikan mereka beriman, akan tetapi hanya Allah SWT semata yang memiliki kuasa tersebut.

Ayat ini juga mengandung penghibur hati Rasulullah saw. atas kekufuran dan penolakan dari kaum beliau serta pembangkangan dan keberpalingan mereka dari dakwah beliau. Seakan-akan Allah SWT berfirman kepada beliau, "Janganlah kamu berduka cita dan bersedih atas keengganan mereka untuk beriman. Sebab, hidayah dan kesesatan mengikuti kehendak Ilahi. Barangsiapa yang ditetapkan untuk bahagia, ia akan menjadi orang yang berbahagia dan barangsiapa telah ditetapkan untuk celaka, ia akan celaka." Tema ayat ini seperti ayat,

"Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." **(al-Kahf: 6)**

Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya agar tidak memedulikan mereka karena kepaganisan dan kemusyrikan mereka, ﴿أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ Bahkan orang-orang kafir itu menjadikan berbagai sesembahan untuk mereka sembah selain Allah SWT berupa berbagai berhala dan arca. Mereka mengira berbagai sesembahan tersebut adalah para penolong dan pelindung mereka. Jika mereka menginginkan sebenar-benarnya penolong dan pelindung sejati, Allah-lah Pelindung sejati Yang sebenarnya dan semestinya mereka menjadikan-Nya sebagai Pelindung dan Penolong. Penyembahan tidak diperbolehkan kecuali hanya kepada-Nya semata, karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Kuasa mendatangkan kemudharatan dan kemanfaatan, dan Yang menolong orang yang dikehendaki-Nya. Dia adalah Tuhan Yang Kuasa menghidupkan yang mati dan Mahakuasa atas segala sesuatu.

Adapun berhala dan segala sesuatu selain Allah SWT, mereka sama sekali tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan kemanfaatan maupun kemudharatan sedikit pun. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah." **(al-Hajj: 73)**

Setelah arahan untuk tidak memedulikan orang-orang kafir ini, selanjutnya Allah SWT melarang berselisih dengan mereka untuk meributkan masalah agama, ﴿وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ﴾ Apa pun yang kalian selisihkan mengenainya urusan agama dan dunia, maka keputusannya adalah kembali kepada Allah SWT. Dia-lah Hakim Yang memutuskannya dengan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, Muhammad saw. di dunia. Adapun di akhirat, Dia akan memutuskannya, sehingga terlihat jelas antara yang benar dan salah. Maksudnya,

tentang syari`at, orang-orang Mukmin dilarang untuk berdebat dan bertikai dengan orang-orang kafir, sebagaimana Rasulullah saw. dilarang memaksa orang-orang kafir untuk beriman.

Ayat ini semisal dengan firman-Nya,

"Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)." **(an-Nisaa': 59)**

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk berkata kepada orang-orang kafir, ﴿ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ﴾ Zat Yang menetapkan putusan ini, Dia itulah Allah Tuhanku. Hanya kepada-Nya aku bergantung dalam segala urusanku, bukan kepada yang lain-Nya. Aku hanya memasrahkan segala urusanku kepada-Nya dan hanya kepada-Nya aku bertobat dari dosa, bukan kepada yang lain-Nya.

Ini memberikan pengertian kepada mereka tentang sumber kebaikan dan sumber penolak kemudharatan yang hakiki, yaitu Allah SWT, bukan berhala-berhala mereka yang merupakan benda mati itu.

Semua itu karena kuasa-Nya yang tanpa batas, Allah berfirman:

1. ﴿فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Dia-lah Zat Yang menciptakan langit dan bumi dari ketiadaan tanpa ada pola atau contoh sebelumnya. Oleh karena itu, Dia-lah Zat Yang selayaknya disembah.
2. ﴿جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ﴾ Allah SWT menciptakan untuk kamu perempuan-perempuan dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram kepadanya, supaya terjadi perkembangbiakan dan beranak pinak, eksistensi spesies manusia pun tetap berlanjut. Dia juga menciptakan untuk binatang ternak pasangan betinanya dari jenisnya sendiri, sehingga pasokan sumber penghidupan bagi umat manusia tersedia secara melimpah, atau Dia menciptakan dari binatang ternak berbagai varitas yang terdiri dari jantan dan betina. Oleh karena itu, di sini Allah SWT berfirman, ﴿يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ﴾ dengan hal itu Allah SWT mengembangbiakkan kalian, yakni dengan menjadikan berpasang-pasangan sebagai jalan untuk berkembang biak dan beranak pinak. Kata ﴿فِيهِ﴾ di sini maksudnya, dalam pengaturan ini, yaitu menciptakan pasangan dari manusia dan binatang ternak, seakan-akan penciptaan pasangan ini menjadi sumber dari pengembangbiakan.
3. ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ Tiada sesuatu pun yang menyamai Allah SWT baik pada Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, hikmah-Nya, kuasa-Nya, dan ilmu-Nya. Di antara hikmah Allah SWT adalah proses perkembangbiakan dan beranak pinak melalui jalur perkawinan. Dia Maha Mendengar segala suara, Maha Melihat segala sesuatu, Dia mendengar dan melihat segala sesuatu, baik yang kecil maupun besar, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ayat ini menjadi argumen bahwa Allah SWT bukanlah *jisim* yang tersusun dari organ dan bagian-bagian serta tidak bertempat di suatu tempat dan arah. Sebab, jika seandainya Dia adalah *jisim*, itu berarti Dia menyerupai *jisim-jisim* yang lain. Ayat ini juga merupakan argumen bahwa tiada sesuatu pun yang menyamai Allah SWT.

Adapun ayat, ﴿وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ﴾[4] ini sama sekali tidak berarti menetapkan serupaan bagi Allah SWT. Sebab, maksud *al-Mitsl* (kesamaan) di sini adalah hal yang sama persis hakikat dan esensinya dengan sesuatu. Sedangkan *al-Matsal* adalah sesuatu

4 ar-Ruum: 27.

yang menyerupai sesuatu yang lain dalam sebagian sifat-sifat di luar hakikat dan esensi, meskipun sesuatu itu berbeda dengan sesuatu yang lain dalam hakikat dan esensinya.[5]

4. ﴿لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ Kepunyaan Allah SWT perbendaharaan-perbendaharaan langit dan bumi, atau kunci-kunci langit dan bumi. Allah SWT melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam wujud ini, berupa menjadikan kaya dan miskin serta berbagai pengaruhnya pada jiwa dan masyarakat. Allah SWT tidak menginginkan dari semua itu melainkan untuk memberlakukan hikmah dan mashlahat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan fakta-fakta seperti berikut.

1. Al-Qur'an al-Karim secara nyata menggunakan bahasa Arab yang jelas yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi-Nya, Muhammad saw..
2. Tujuan Al-Qur'an adalah memberi peringatan dan berita gembira. Peringatan bagi orang-orang kafir terhadap neraka, dan berita gembira berupa surga bagi orang-orang Mukmin. Peringatan ini juga mencakup berbagai ketakutan dan berbagai kengerian hari Kiamat yang tidak ada keraguan lagi mengenai kepastian kedatangannya. Hari Kiamat pasti akan terjadi, tetapi terjadinya dengan sepengetahuan Allah SWT. Betapa dekatnya Kiamat jika perang dunia (dengan menggunakan) nuklir terjadi. Sebab, senjata nuklir dapat membinasakan "yang basah" dan "yang kering."
3. Manusia pada hari Kiamat ada dua golongan: golongan surga dan golongan neraka, tidak ada golongan ketiga.
4. Mekah al-Mukarramah adalah Ummul Qura (pusat kota dan ibu kota berbagai negeri) dan negeri yang paling mulia. Sebagaimana yang ditegaskan oleh para ilmuwan modern, Mekah al-Mukarramah terletak di titik pusat lingkaran bola dunia. Mekah al-Mukarramah juga merupakan negeri yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad saw..

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Hamra az-Zuhri, ia mendengar Rasulullah saw. bersabda (pada waktu itu beliau berdiri di al-Hazwarah di pasar Mekah),

وَاللَّهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ

"Demi Allah, kamu (Mekah) adalah sebaik-baik tanah Allah dan kamu adalah tanah Allah yang paling dicintai oleh-Nya. Seandainya aku tidak terusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar meninggalkanmu." **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

5. Allah SWT Kuasa menjadikan umat manusia menjadi satu agama dan satu jalan, yaitu menjadikan mereka sebagai orang-orang sesat atau yang mendapatkan hidayah. Akan tetapi, Allah SWT membiarkan mereka untuk memilih jalan yang diinginkannya. Orang-orang yang mendapatkan hidayah masuk surga, sedangkan orang-orang yang sesat akan masuk neraka dan tidak ada penolong dan pelindung yang akan menyelamatkan mereka dari siksa.

---
5 *Tafsir ar-Razi*, 27/153.

6. Orang-orang musyrik lebih menyukai kekufuran daripada petunjuk, mereka menjadikan berbagai berhala sebagai sesembahan dan tuhan selain Allah SWT. Akan tetapi mereka rugi, gagal, dan kecewa. Sebab, Allah-lah yang patut disembah, Dia-lah Penolong dan Pelindung Yang tidak ada seorang penolong dan pelindung selain-Nya, Dialah Yang Kuasa untuk membangkitkan kembali dan Kuasa atas segala sesuatu. Adapun selain-Nya adalah lemah dan tidak kuasa atas suatu apa pun. Dan, Nabi Muhammad saw. bukanlah penjaga, orang yang dibebani, dan ditugaskan untuk menjadikan mereka beriman.
7. Tidak ada perselisihan dan persengketaan di antara para pemeluk agama. Sebab, hal itu akan mewariskan permusuhan, menanam kebencian dan kedengkian, serta mendorong terjadinya peperangan. Hal yang harus dilakukan orang-orang Mukmin adalah berkata kepada orang-orang yang tidak sejalan dengan mereka dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik, "Putusannya adalah kepada Allah SWT bukan kepada kalian." Allah SWT telah menetapkan bahwa agama yang benar adalah Islam, bukan yang lainya. Syari`at-syari`at diterima dari penjelasan Allah SWT. Rujukan untuk mencari putusan hukum dan penyelesaian perselisihan adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

   Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk berkata kepada kaum beliau, "Itulah Allah SWT Tuhanku Yang menghidupkan kembali yang mati dan memberikan putusan di antara orang-orang yang berselisih. Hanya kepada-Nya aku bersandar dan kembali, bukan kepada yang disembah selain Dia."
8. Para ulama yang tidak setuju terhadap qiyas berhujjah dengan ayat, ﴿وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ﴾. Yakni, kepada nash dari Al-Qur'an atau Sunnah.

   Jawabannya, maksud dari ayat tersebut dikembalikan kepada penjelasan dan keterangan Allah SWT, baik apakah keterangan itu dengan nash atau qiyas, dan qiyas sebenarnya masuk ke dalam cakupan pengertian *al-Manshuush 'alaihi* (sesuatu yang ditetapkan berdasarkan nash).
9. Allah SWT menunjukkan kekuasaan-Nya dengan bukti bahwa Dia-lah Yang menciptakan langit dan bumi dari ketiadaan, menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan dari manusia, menciptakan pasangan jantan dan betina dari binatang, bahwa tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya di dalam Zat-Nya dan sifat-sifat-Nya berupa keagungan-Nya, kebesaran-Nya, kuasa-Nya, dan kekuasaan-Nya, Dia tidak menyerupai sesuatu apa pun dari makhluk-Nya dan Dia tidak bisa diserupakan dengan sesuatu apa pun dari makhluk-Nya. Dia-lah Pemilik kunci-kunci langit dan bumi, Pemilik berbagai perbendaharaan langit dan bumi, Dia-lah Pemberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki tanpa batas, dan Dia-lah Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Secara garis besar bisa dikatakan, Allah SWT adalah Zat Yang tersifati dengan segala kesempurnaan, Zat Yang tersucikan dari segala bentuk kekurangan, Pencipta segala makhluk, dan Zat Yang mengatur seluruh alam raya.

   Maksud dari penuturan sifat-sifat ini adalah menjelaskan bahwa berhala-berhala itu sedikit pun tidak memiliki sifat-sifat tersebut, oleh karena itu sangat tidak layak untuk disembah.

KESAMAAN AGAMA-AGAMA PADA ASPEK PRINSIP DAN POKOK-POKOKNYA

Surah asy-Syuuraa Ayat 13-14

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَالَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِيٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِيٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوٓا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

"Dia (Allah) telah mensyari`atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi), karena kedengkian antara sesama mereka. Jika tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dahulunya dari Tuhanmu (untuk menangguhkan adzab) sampai batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi Kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Muhammad), benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang Kitab (Al-Qur'an) itu." **(asy-Syuuraa: 13-14)**

I'raab

﴿أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ﴾ Kalimat ini bisa berkedudukan *nashab* sebagai *badal* dari *maf'uul bihi* dari ﴿شَرَعَ﴾. Atau, bisa berkedudukan *rafa'* sebagai awal perkataan, seakan-akan kalimat ini merupakan jawaban dari suatu pertanyaan, (وَمَا ذَلِكَ الْمَشْرُوْعُ) (apakah yang disyari`atkan itu?). Atau, bisa juga berkedudukan *jarr* sebagai *badal* dari *dhamiir hi* pada kata ﴿بِهِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿شَرَعَ لَكُمْ﴾ Allah SWT menjelaskan, menerangkan, dan menggariskan syari`at. ﴿مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا﴾ apa yang diperintahkan kepada Nabi Nuh a.s.. Beliau adalah nabi syari`at pertama. Di sini kata ﴿وَصَّى﴾ bermakna (أَمَرَ) (memerintahkan) sebagai penegas dan penekanan terhadap yang diperintahkan. Maksudnya, Allah SWT mensyari`atkan untuk kalian agama Nuh a.s., Muhammad saw., dan agama para nabi pemilik syari`at yang diutus pada masa antara kedua nabi tersebut. Yaitu, pokok ajaran agama yang sama di antara para nabi itu, yang dijelaskan dengan potongan ayat, ﴿أَنْ أَقِيمُوا الدِّيْنَ﴾ yakni memelihara agama. Maksud agama di sini adalah tauhid dan beriman kepada setiap hal yang wajib dipercayai, dan mematuhi hukum-hukum Allah SWT yakni mengesakan Allah SWT dan menaati-Nya, yaitu Islam dalam pengertian umum. ﴿وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ﴾ janganlah kalian berselisih mengenai ajaran pokok ini. Adapun syari`at yang bersifat cabang, mungkin itu bisa terjadi perbedaan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(al-Maa'idah: 48)**

﴿كَبُرَ﴾ besar dan sangat berat bagi mereka. ﴿مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ﴾ apa yang kamu seru mereka kepadanya, yaitu tauhid. ﴿يَجْتَبِي إِلَيْهِ﴾ menyeleksi dan memilih orang yang dikehendaki-Nya untuknya. *Dhamiir* yang terdapat pada kata (إِلَيْهِ),

(untuknya) bisa kembali kepada, (مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ), (apa yang kamu menyeru mereka kepadanya) atau kembali kepada (الدِّيْن). ﴿وَيَهْدِي إِلَيْهِ﴾. memberinya petunjuk dengan bimbingan dan taufik. ﴿مَنْ يُنِيبُ﴾ Yakni, menerima tobat dan orang yang kembali taat kepada-Nya.

﴿وَمَا تَفَرَّقُوا﴾ para penganut agama-agama tidak berselisih mengenai agama, yaitu ada sebagian yang mengesakan dan menolak. ﴿الْعِلْمُ﴾ pengetahuan pasti dan keyakinan terhadap tauhid, atau hal-hal yang bisa menjadi sebab pengetahuan dan keyakinan yang pasti tentang tauhid berupa para rasul, kitab-kitab suci dan yang lainnya, akan tetapi mereka tidak memedulikan dan tidak mau memerhatikannya. ﴿بَغْيًا﴾ kezaliman dan sikap melampaui batas dari orang-orang kafir. ﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ﴾ seandainya bukan karena telah ada ketentuan dari Tuhanmu berupa penangguhan dan penundaan pemberian balasan. ﴿إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى﴾ batas waktu yang telah ditentukan, yaitu hari Kiamat. ﴿لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ niscaya telah diputuskan di antara mereka dengan menyiksa orang-orang kafir di dunia ketika mereka berselisih. ﴿وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ orang-orang yang diwarisi Al-Kitab setelah mereka, yakni Yahudi dan Nasrani yang hidup pada masa Rasulullah saw. ﴿لَفِي شَكٍّ مِنْهُ﴾ sungguh mereka berada dalam kebimbangan terhadap urusan dan kitab mereka yang sebenarnya mereka tidak mengimani hakikatnya. ﴿مُرِيبٍ﴾ yang menjatuhkan ke dalam keraguan, sangat bimbang dan bingung.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT mengagungkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dalam firman-Nya, ﴿وَكَذَٰلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ...﴾ dan setelah Dia menyebut-nyebut nikmat-nikmat-Nya kepada manusia. Selanjutnya, di sini Allah SWT merinci lebih lanjut perkara wahyu dan menyebutkan nikmat-Nya secara umum, yaitu apa yang Dia syari`atkan kepada manusia berupa aqidah yang menjadi pokok agama, berupa mengesakan Allah SWT, taat kepada-Nya, beriman kepada para rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhir dan balasan di dalamnya. Allah SWT juga menuturkan bahwa orang-orang musyrik sangat berat terhadap tauhid dan meninggalkan berbagai berhala, mereka tidak berselisih kecuali setelah adanya bukti nyata atas mereka, mereka terpengaruh oleh berbagai motif yang mendorong kepada sikap zalim, permusuhan, dan dengki. Seandainya bukan karena ketentuan Allah untuk menangguhkan penyiksaan terhadap mereka, niscaya hukuman akan disegerakan terhadap mereka di dunia.

Tafsir dan Penjelasan

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ، وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ﴾ Wahai orang-orang Muslim, mengenai agama, Allah SWT telah menerangkan dan menjelaskan kepada kalian tentang perintah dan syari`at nabi Nuh a.s., rasul pertama setelah Nabi Adam a.s., berupa tauhid dan pokok-pokok ajaran syari`at yang dibawa oleh semua rasul dan dijelaskan oleh kitab-kitab Ilahi. Juga, apa yang diwahyukan oleh-Nya kepada pemungkas para nabi, Muhammad saw. berupa Al-Qur'an, syari`at Islam, dan penghapusan kesyirikan. Juga, apa yang Dia perintahkan kepada Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Isa a.s., yang menjadi pokok ajaran semua syari`at, yaitu hendaklah kalian memelihara agama (yaitu mengesakan Allah SWT, beriman kepada-Nya, menaati rasul-rasul-Nya, dan menerima syari'at-syari'at-Nya), dan janganlah kalian berselisih mengenai pokok-pokok syari`at ini. Sebab, perselisihan mengenai pokok-pokok syari`at seperti ini tidak boleh.

Intinya, Kami mensyari`atkan sesuatu yang menjadi kesamaan seluruh syari`at dan agama di dalam syari`at ini kepada kalian pada aspek

pokok-pokok aqidah berupa iman kepada Allah SWT, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan malaikat, sedangkan pada aspek pokok-pokok ibadah berupa menegakkan shalat, menunaikan zakat, serta menaati Allah SWT. Mujahid mengatakan, "Allah SWT tidak mengutus seorang nabi pun kecuali Dia memerintahkan kepadanya untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan berikrar kepada Allah SWT untuk taat. Itulah agama yang Dia syari`atkan kepada mereka." Begitu pula dengan prinsip-prinsip moral dan dasar-dasar kemuliaan, seperti jujur, menepati janji, menunaikan amanah, silaturahim, pengharaman zina, pencurian, serta penganiayaan terhadap harta dan jiwa. Allah SWT mewasiatkan kepada semua nabi untuk bersatu dan berintegrasi, serta melarang mereka bermaksiat dan berselisih.

Dasar agama yang dibawa oleh seluruh rasul adalah hanya menyembah Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

Dalam sebuah hadits kuat yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dari Abu Hurairah r.a. disebutkan,

الْأَنْبِيَاءُ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

"Para nabi adalah para putra-putra 'allaat (saudara seayah), ibu mereka berbeda, namun agama mereka satu."[6] **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

Tegasnya, aspek kesamaan di antara mereka adalah hanya menyembah Allah SWT semata tanpa menyekutukan-Nya. Adapun perbedaan pada beberapa aspek syiar dan ajaran cabang, berbagai bentuk ibadah, rincian dan tata caranya yang berbeda antara satu syari`at dengan syari`at yang lain, maka tidak ada permasalahan di dalamnya. Sebab, perbedaan seperti itu adalah keniscayaan karena perkembangan, perhatian kepada kebutuhan, dan kemaslahatan, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya,

"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(al-Maa'idah: 48)**

Secara berurutan ayat ini menyebutkan lima rasul Ulul Azmi, yaitu Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad saw.. Kelima rasul disebutkan secara khusus karena mereka adalah pembesar para nabi, pemilik syari`at yang agung, dan memiliki pengikut yang banyak.

﴿كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ﴾ seruan yang disampaikan kepada orang-orang musyrik agar mereka mengesakan Allah serta menolak berhala dan arca adalah begitu berat bagi mereka. Mereka mengingkari dan menolak seruan itu. Begitu berat bagi mereka untuk mengikrarkan kalimat tauhid, *"Tiada tuhan selain Allah semata,"* namun Allah SWT pasti memenangkan kalimat tauhid.

﴿اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ﴾ sesungguhnya Allah SWT memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk mengesakan-Nya dan masuk ke dalam agama-Nya. Allah SWT memberikan taufik kepada agama-Nya dan penyembahan kepada-Nya bagi orang yang sadar untuk kembali kepada ketaatan dan berserah diri untuk menyembah-Nya. Ayat ini menjelaskan karunia Allah SWT kepada para hamba-Nya yang Mukmin, yaitu Dia memberi mereka hidayah kepada agama-Nya, setelah sebelumnya mereka diperintahkan untuk tetap berpegang teguh kepada agama lama yang dibawa oleh para rasul.

---

6 *Banu al-Allaat* berarti para saudara dan saudari seayah.

Sebab di balik perselisihan dalam agama meskipun sejatinya agama adalah satu, dijelaskan dalam ayat berikutnya, ﴿وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ﴾ tidaklah para pemeluk agama-agama itu berselisih dalam mengikuti kebenaran melainkan setelah tegaknya hujjah atas mereka dan setelah mereka mengetahui bahwa perselisihan adalah kesesatan. Hal yang mendorong mereka bertingkah seperti itu adalah sikap keras kepala, angkuh, dan aniaya di antara mereka karena memperebutkan kekuasaan, fanatisme berlebihan, sera keinginan untuk mempertahankan kekuasaan dan keuntungan materi.

﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ seandainya bukan karena adanya ketentuan dari Tuhanmu untuk menangguhkan hukuman dan hisab sampai hari Kiamat, niscaya akan disegerakan hukuman terhadap mereka di dunia dengan cepat atas berbagai dosa besar yang mereka perbuat.

﴿وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِن بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ﴾ sesungguhnya generasi terkini dari Ahli Kitab yang mewarisi Taurat dan Injil dari para pendahulu mereka benar-benar dalam keraguan terhadap kitab, agama, dan keimanan mereka. Ini merupakan keraguan yang menggelisahkan yang menjerumuskan ke dalam kebingungan dengan sangat. Sebab, mereka tidak mengikuti kebenaran, namun hanya bertaklid kepada para tokoh dan pemuka agama generasi akhir yang menyajikan agama kepada mereka dalam bentuk yang berbeda dengan bentuknya yang asli. Mereka hanya mengikuti para pendahulu mereka tanpa dalil dan bukti sehingga terjerumus ke dalam kebingungan terhadap urusan mereka. Oleh karenanya, mereka tidak mau beriman kepada risalah sang pemungkas para nabi, Muhammad saw. dan mereka menjadi pendusta Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. yang sejatinya membenarkan kitab mereka pada bentuknya yang asli pada awal diturunkan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami beberapa hal seperti berikut.

1. Pokok ajaran semua risalah samawi sejatinya adalah sama, meskipun berbeda pada aspek yang bersifat cabang (*furuu'*).
2. Syari`at Allah SWT kepada umat Islam adalah sama sebagaiamana Allah SWT mensyari`atkannya kepada kaum Nabi Nuh a.s., kaum Nabi Ibrahim a.s., kaum Nabi Musa a.s., dan kaum Nabi Isa a.s.; berupa mengesakan dan menaati Allah SWT, mengimani para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir, dan yang lainnya terkait dengan berbagai pokok aqidah, ibadah, dan akhlak.

   Adapun hukum-hukum syari`at yang karakteristiknya berubah-ubah dan mengalami modifikasi sesuai dengan keadaan dan kemaslahatan umat, maka itu memang berbeda dan beragam. Ini adalah sesuatu yang baik yang sesuai dengan keadaan, lingkungan, situasi, dan kondisi. Zat Yang mensyari`atkan adalah Zat Yang sempurna ilmu dan hikmah-Nya. Sejatinya, Islam adalah agama terdahulu yang dibawa oleh semua rasul. Ajaran syari`at ada dua kategori. *Pertama*, ajaran syari`at yang tidak mengalami penasakhan, namun bersifat permanen di semua syari`at dan agama, seperti indahnya kejujuran, keadilan, dan berbuat kebaikan; buruknya kebohongan, kezaliman, dan menyakiti. *Kedua*, ajaran syari`at yang berbeda-beda karena perbedaan syari`at dan agama. Syari`at memberikan perhatian lebih besar kepada ajaran pertama atas dasar pertimbangan bahwa ajaran syari`at kategori pertama adalah yang inti.
3. Seluruh agama yang berlandaskan pada pengesaan Allah SWT tidak bisa bersatu dengan kesyirikan dan orang-orang musyrik. Namun sebaliknya, agama me-

nolak kesyirikan dan paganisme serta mengecam aqidah orang-orang musyrik. Oleh karenanya, orang-orang musyrik sangat berat mendengar kalimat tauhid, yaitu kesaksian bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT.

4. Allah SWT memilih untuk agama-Nya orang yang mau kembali kepada-Nya dan memberi hidayah kepada agama-Nya bagi orang yang pada dirinya terdapat kebaikan.
5. Umat-umat tidak berselisih terkait masalah agama melainkan setelah mereka mengetahui kebenaran dan hakikat. Mereka lebih memilih perpecahan dan perselisihan daripada persatuan dan kesatuan karena kedurhakaan, sikap melampaui batas, kezaliman serta disibukkan oleh dunia. Oleh karena itu, tugas kaum Muslimin adalah menghindari perselisihan dan perpecahan, memelihara kesatuan dan persatuan, serta mencerabut berbagai akar-akar perselisihan dan fanatisme madzhab yang membahayakan.
6. Hikmah Ilahiyyah menghendaki untuk menangguhkan siksa sampai hari Kiamat. Dan, menunda pemberian keputusan di antara berbagai pihak yang berselisih sampai pada hari perhitungan amal.
7. Orang-orang yang mewarisi Taurat dan Injil benar-benar berada dalam keraguan terhadap kitab dan wasiat para nabi.

PERINTAH BERDAKWAH, ISTIQAMAH TERHADAP KESEPAKATAN, DAN SANGGAHAN TERHADAP PARA PENENTANG KESEPAKATAN

Surah asy-Syuuraa Ayat 15-19

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَآءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ
لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا
وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ
يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾ وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ
فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ٱسْتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ
رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾ ٱللَّهُ
ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ
ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ
إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾ ٱللَّهُ
لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

"Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.' Dan orang-orang yang berbantah-bantah tentang (agama) Allah setelah (agama itu) diterima, perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan mereka mendapat adzab yang sangat keras. Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat? Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh. Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi

rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia Mahakuat, Mahaperkasa." **(asy-Syuuraa: 15-19)**

I'raab

﴿وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ﴾ Kata ﴿الَّذِينَ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan ﴿حُجَّتُهُمْ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`* kedua, dan kata ﴿دَاحِضَةٌ﴾ berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada`* kedua. Adapun *khabar* untuk *mubtada`* pertama adalah susunan kalimat yang terangkai dari *mubtada'* kedua dan *khabar*-nya.

﴿أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ﴾ Huruf *ba`* pada kata ﴿بِالْحَقِّ﴾ ber-*ta'alluq* kepada kata kerja ﴿أَنْزَلَ﴾.

﴿لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ﴾ Alasan kenapa kata ﴿قَرِيبٌ﴾ di sini disebutkan dalam bentuk *mudzakkar* bisa dilihat dari empat sisi. *Pertama*, karena mempertimbangkan makna penisbahan, yakni, (ذَاتُ قُرْبٍ), seperti pada ayat 56 surah al-A`raaf, ﴿إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيبٌ﴾ yakni, (ذَاتُ قُرْبٍ). *Kedua*, karena mempertimbangkan bentuk perkiraan asalnya yaitu, (لَعَلَّ وَقْتَ السَّاعَةِ قَرِيبٌ). *Ketiga*, karena mempertimbangkan maknanya, karena kata, (السَّاعَةَ) di sini bermakna (الْبَعْثُ). Keempat, untuk membedakan antara kata, (قَرِيْبٌ) di sini yang bermakna dekat dengan kata yang sama yang berarti kerabat. al-Kisa'i mengatakan, "Kata ﴿قَرِيبٌ﴾ digunakan untuk menyifati kata dalam bentuk *mudzakkar, mu`annats,* dan jamak dengan menyatukan makna dan lafal."

Adapun kata ﴿لَعَلَّ﴾ men-*ta'liiq* kata kerja ﴿يُدْرِيكَ﴾, sedangkan kata yang jatuh setelahnya menduduki posisi dua *maf'uul bihi.*

Balaaghah

﴿يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا، وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaq as-Salb.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ﴾ Huruf (لِ) pada kata ﴿فَلِذَٰلِكَ﴾ menggantikan posisi kata (إِلَى), sehingga bermakna, maka kepada persatuan dan kesepakatan di atas agama yang lurus ini, serulah manusia wahai Muhammad, dengan tetap istiqamah, konsisten, dan teguhlah kamu terhadapnya. ﴿وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ﴾ dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan hal itu. ﴿آمَنْتُ﴾ aku membenarkan.﴿لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ﴾ supaya aku berlaku adil di antara kalian dalam memberikan keputusan tanpa ada penyimpangan, dan keberpihakan. ﴿اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ، لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ﴾maksudnya, Allah SWT akan memberikan balasan atas amal mereka. ﴿لَا حُجَّةَ﴾ tidak ada perbantahan dan perseteruan karena kebenaran telah jelas. ﴿اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا﴾ Allah SWT mengumpulkan di antara kita pada hari Kiamat untuk memberikan putusan. ﴿وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ﴾ hanya kepada-Nya tempat kembali.

﴿يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ﴾ mendebat agama Allah SWT. ﴿اسْتُجِيبَ لَهُ﴾ setelah orang-orang menerima seruan kepada agama-Nya dan mereka masuk ke dalamnya karena telah tampak hujjah dan berbagai mukjizat-Nya. ﴿دَاحِضَةٌ﴾ batil dan sia-sia. ﴿وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ﴾ mereka mendapatkan murka karena pembangkangan mereka. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ bagi mereka siksaan keras atas kekufuran mereka.

﴿اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ﴾ Allah-lah Yang menurunkan Al-Kitab, yakni Al-Qur'an atau jenis Al-Kitab. ﴿وَالْمِيزَانَ﴾ keadilan dan persamaan di antara manusia. ﴿وَمَا يُدْرِيكَ﴾ tahukah kamu. ﴿لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ﴾ boleh jadi kedatangan hari Kiamat itu dekat. ﴿يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat menantang supaya hari Kiamat itu disegerakan seraya bertanya-tanya dengan nada hina, "Kapankah hari itu akan datang?" Mereka beranggapan bahwa hari Kiamat tidak akan terjadi. ﴿مُشْفِقُونَ مِنْهَا﴾ takut terhadap hari Kiamat disertai dengan kepedulian dan perhatian. Kata kerja (أَشْفَقَ) jika di-*muta'addii*-kan dengan *min* seperti pada ayat ini maka bermakna (الْخَوْفُ) (takut). Namun jika di-*muta'addii*-kan dengan

(عَلَى) seperti, (أَشْفَقْتُ عَلَى الْيَتِيْم) (saya mengasihi dan menyayangi anak yatim), maka bermakna (الإِهْتِمَام) (menaruh kepedulian). ﴿الْحَقُّ﴾ perkara yang pasti benar dan nyata adanya. ﴿يُمَارُونَ﴾ mendebat. ﴿لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ﴾ mereka berada dalam kesesatan yang jauh dari kebenaran. Sebab, (بَعْث) (kebangkitan setelah mati) adalah perkara gaib yang mendekati perkara konkrit. Maka, barangsiapa tidak mendapatkan petunjuk tentang kebenaran adanya (بَعْث), padahal begitu banyak ditemukan faktor untuk memercayai-nya, ia tidak bisa mendapat petunjuk tentang berbagai hal selain *ba'ts*.

﴿اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ﴾ Allah SWT berlaku halus kepada seluruh hamba-Nya, baik kepada hamba yang saleh maupun yang durhaka, sekiranya Dia mengaruniai mereka rezeki dan tidak membinasakan mereka atas berbagai kemaksiatan yang mereka perbuat. ﴿يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ﴾ Allah SWT memberi rezeki kepada siapa yang Dia inginkan sekehendak-Nya. ﴿الْقَوِيُّ﴾ Allah SWT Mahakuat, tanpa batas kuasa-Nya.﴿الْعَزِيزُ﴾ Allah SWT Mahaperkasa Yang tak terkalahkan.

Sebab Turunnya Ayat 16

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, ia mengatakan, ketika surah an-Nashr turun, orang-orang musyrik Mekah berkata kepada kaum Mukmin yang ada di antara mereka, "Manusia telah masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, maka pergilah kalian dari tengah-tengah kami, untuk apa kalian masih saja tinggal di tengah-tengah kami?" Lalu turunlah ayat, ﴿وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ ...﴾."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah terkait dengan ayat ini, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka berkata, "Kitab suci dan nabi kami lebih dahulu telah ada daripada kitab suci dan nabi kalian, oleh karenanya, kami lebih baik daripada kalian."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan kesatuan agama-agama pada aspek prinsip ajarannya, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya menyeru untuk bersepakat di atas agama yang hanif, istiqamah dan teguh terhadap hukum-hukumnya, mengakhiri perbantahan dan perdebatan di antara kaum Mukmin dan musyrik karena hujjah telah jelas. Kemudian, Allah SWT menuturkan bahwa orang-orang yang membantah mengenai agama setelah adanya penerimaan terhadap agama, argumentasi mereka batil dan sia-sia. Hal ini diikuti dengan hinaan dan pengingkaran mereka agar hari Kiamat disegerakan. Juga, penjelasan tentang sikap orang-orang Mukmin yang mengimani hari Kiamat dan persiapan mereka menghadapinya, dan keyakinan mereka bahwa membantah dan meragukan hari Kiamat adalah kesesatan yang nyata karena begitu banyak bukti petunjuk kedatangan hari tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat pertama memuat sepuluh perintah dan larangan yang berdiri sendiri. Tidak ada ayat yang memiliki kesepadanan dengan ayat ini kecuali ayat kursi, karena ayat kursi juga memuat sepuluh tema. Meskipun perintah dan larangan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., namun hal tersebut juga diperuntukkan bagi umat beliau.

Pertama dan Kedua, ﴿فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ﴾ serulah wahai Rasul kepada perkara yang telah disepakati itu. Teguh dan teruslah kamu menyembah Allah SWT serta menyampai-kan risalah sebagaimana yang diperintahkan Tuhanmu. Jadi, maksud kata ﴿فَلِذَٰلِكَ﴾ adalah *fa ilaa dzaalika,* sehingga huruf *lam* tersebut bermakna *ilaa,* seperti pada ayat 5 surah Az-Zalzalah, ﴿بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا﴾.

Namun bisa juga jika yang dimaksudkan adalah *lam ta'liil*, sehingga ia berarti, oleh

karena perpecahan, keraguan, berbagai perselisihan yang bercabang-cabang mengenai agama, serulah untuk bersepakat dan bersatu di atas agama yang lama yang lurus. Juga, tetaplah istiqamah di atas agama itu dan dalam menyeru dan mengajak kepadanya sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT kepadamu. Jika begitu, huruf *lam* di sini berarti *lam ta'liil*, sehingga ia bermakna, oleh karena hal-hal yang telah disebutkan itulah, serulah dan tetaplah beristiqamah.

Atau, oleh karena apa yang disyari`atkan oleh Allah SWT berupa agama yang satu, serulah kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya. Tetaplah beristiqamah atas serumu, dan teruskanlah dalam menyampaikan risalah sebagaimana yang diperintahkan kepadamu.

Ketiga, ﴿وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ﴾ Wahai Rasul, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang musyrik terkait dengan kebatilan yang mereka perbuat berupa penyembahan kepada berhala. Jangan pula kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mewarisi Al-Kitab sehingga mereka terjatuh ke dalamnya berupa keraguan, kebimbangan, pengubahan, dan pemanipulasian.

Keempat, ﴿وَقُلْ آمَنتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَابٍ﴾ katakanlah wahai Rasul, "Aku membenarkan semua kitab suci yang diturunkan dari langit oleh Allah SWT kepada para nabi dan rasul-Nya, yakni Taurat, Injil, Zabur, Shuhuf Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Musa a.s.. Kami tidak membeda-bedakan di antara seorang pun dari mereka. Aku bukan termasuk bagian dari orang-orang yang hanya mengimani sebagian kitab dan mengingkari sebagian yang lain." Ini merupakan sindiran kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).

Kelima, ﴿وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ﴾ aku diperintahkan Allah SWT agar berlaku adil di antara kalian dalam memutuskan hukum ketika kalian mengajukan perkara kepadaku. Aku tidak akan bertindak zalim terhadap kalian dengan menambah atau menguranginya.

Keenam, ﴿اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ﴾ Allah SWT adalah Zat Yang berhak disembah dengan sebenarnya, tiada tuhan selain Allah. Maka, kami pun mengikrarkan hal itu dengan suka rela karena Dia-lah Tuhan kami dan Tuhan kalian, Pencipta kami dan Pencipta kalian.

Ketujuh, ﴿لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ﴾ sesungguhnya ganjaran pahala dan hukuman atas amal perbuatan kami khusus bagi kami, begitu juga pahala dan hukuman atas amal perbuatan kalian adalah khusus bagi kalian. Kami terbebas dari kalian dan amal perbuatan kalian, sebagaimana firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan.'" **(Saba': 25)**

"Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.'" **(Yuunus: 41)**

Kedelapan, ﴿لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ﴾ di antara kami tidak ada perselisihan dan persengketaan dengan kalian. Sebab, kebenaran telah tampak dengan nyata seterang matahari.

Kesembilan dan Kesepuluh, ﴿اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ﴾ Allah SWT akan mengumpulkan kita di Padang Mahsyar pada hari Kiamat, lalu Dia memberikan keputusan di antara kita dengan benar mengenai perselisihan kita, sebagaimana firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui.'" **(Saba': 26)**

Hanya kepada-Nya tempat kembali pada

hari penghitungan amal, dan Kiamat, lalu Dia akan memberikan balasan kepada masing-masing atas apa yang diusahakannya. Ada yang mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan Walid bin Mughirah dan Syaibah bin Rabi'ah. Keduanya meminta Rasulullah saw. agar meninggalkan dakwah dan agama beliau dan kembali kepada agama Quraisy dengan imbalan separuh harta kekayaan al-Walid dan Syaibah akan menikahkan beliau dengan putrinya.

Kemudian, Allah SWT menerangkan argumen batil para pendebat agama Allah SWT, ﴿وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ Orang-orang yang mendebat agama Allah SWT setelah manusia merespon seruan agama dan mereka masuk ke dalamnya, hujjah mereka batil di sisi Allah. Maksudnya, sama sekali tidak memiliki nilai kebenaran, sangat rapuh dan itu seperti sesuatu yang tergelincir dari tempatnya. Bagi mereka murka besar dari Allah SWT karena bantahan mereka secara batil dan siksa yang keras pada hari Kiamat. Di sini, berbagai asumsi palsu dan kebatilan mereka disebut dengan hujjah dan dalil karena menyesuaikan anggapan mereka.

Mujahid berkata, "Mereka adalah kaum yang membayangkan bahwa kejahiliyahan akan kembali, sehingga mereka mendebat orang-orang yang memenuhi seruan Islam agar dapat mengembalikan mereka kepada kejahiliyahan."

Qatadah berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani, mereka berargumen, 'Nabi dan kitab kami lebih dulu daripada nabi dan kitab kalian.'" Yang Zahir adalah pendapat ini, diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada orang-orang Mukmin, "Bukankah kalian mengatakan bahwa mengikuti yang telah disepakati adalah lebih utama daripada mengikuti yang masih diperselisihkan? Kenabian Musa dan kebenaran Taurat sudah menjadi maklumat berdasarkan kesepakatan, sedangkan kenabian Muhammad tidaklah disepakati. Oleh karena itu, mengikuti agama Yahudi berarti lebih utama." Allah SWT pun mementahkan argumentasi ini. Sebab, iman kepada Nabi Musa a.s. menjadi keharusan karena ditampakkan secara nyata berbagai mukjizat sebagai bukti atas kebenarannya. Demikian juga dengan Nabi Muhammad saw., berbagai mukjizat yang nyata pun dinampakkan kepada beliau. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan untuk mengakui kenabian beliau.

Kemudian Allah SWT menyampaikan sanggahan terhadap mereka, ﴿اللَّهُ الَّذِي أَنزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ﴾ Allah SWT benar-benar telah menurunkan semua kitab suci kepada para rasul yang mengandung kebenaran dan berbagai macam dalil dan bukti. Allah SWT juga menurunkan neraca dalam kitab-kitab-Nya yang diturunkan berupa keadilan dan persamaan agar menjadi landasan untuk memutuskan di antara umat manusia. Adil disebut juga dengan *al-Miizaan* (neraca, timbangan). Sebab, neraca adalah alat untuk memberikan keadilan dan persamaan di antara manusia dalam aktivitas jual beli mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil." **(al-Hadiid: 25)**

Setelah mengukuhkan berbagai bukti ini, Allah SWT mengancam orang-orang yang ingkar dengan adzab hari Kiamat, ﴿وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ﴾ tahukah kamu wahai Rasul dan kalian semua bahwa kedatangan hari Kiamat boleh jadi sudah dekat waktunya. Ini mengandung dorongan untuk mengikuti syari`at Allah SWT, memunculkan rasa takut, dan persiapan dalam menghadapi kedatangan Kiamat.

﴿يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِهَا﴾ orang-orang yang tidak memercayai adanya hari Kiamat, dengan nada mengejek, mengingkari, dan angkuh meminta supaya kedatangan hari Kiamat disegerakan seraya berkata, "Kapankah datangnya ancaman jika kalian adalah orang-orang yang benar!"

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا، وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ﴾ sedang orang-orang yang beriman merasa takut akan kedatangan hari tersebut dan mereka tahu hari tersebut pasti datang. Oleh karena itu, mereka pun beramal karenanya dan bersiap-siap untuk menyambut kedatangannya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya." **(al-Mu'minuun: 60)**

Dalam sebuah hadits mutawatir disebutkan, ketika Rasulullah saw. berada dalam suatu perjalanan, seorang laki-laki bertanya kepada beliau dengan suara keras, "Wahai Muhammad." Beliau pun memanggil laki-laki itu dengan suara keras seperti suaranya, "Kemarilah." Lalu laki-laki itu berkata, "Kapankah hari Kiamat itu datang?" Beliau menjawab, *"Berhati-hatilah, sungguh Kiamat pasti datang, apa yang telah kamu persiapkan menghadapi kedatangannya?"* Ia menjawab, "Mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, *"Kamu bersama orang yang kamu cintai,"* atau, *"Seseorang akan bersama orang yang ia cintai."*

﴿أَلا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلالٍ بَعِيدٍ﴾ Ketahuilah wahai pendengar, para pembantah dan pendebat keberadaan hari Kiamat karena meragukan dan menyangsikan kebenarannya, mereka benar-benar berada dalam kebodohan yang nyata dan penyimpangan dari kebenaran. Seandainya mereka berpikir, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Zat Yang menciptakan mereka pada kali pertama sudah tentu Kuasa untuk mengembalikannya seperti semula dan Zat Yang menciptakan langit dan bumi sudah tentu juga Kuasa untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati, sebagaimana firman-Nya,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya." **(ar-Ruum: 27)**

﴿اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ، يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahalembut terhadap para hamba-Nya dan Maha belas kasih terhadap mereka. Oleh karenanya, Dia mengaruniakan mereka kemanfaatan teragung, di antaranya menurunkan Al-Kitab yang membawa kebenaran. Begitu juga, Dia menghalau kemudharatan dan bencana terbesar dari mereka, termasuk di antaranya adalah menangguhkan siksa terhadap makhluk, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam ayat-ayat sebelumnya. Di antara kelembutan dan belas kasih Allah SWT adalah Dia memberi rezeki kepada seluruh hamba-hamba-Nya tanpa terkecuali, baik yang saleh maupun yang durhaka. Allah SWT memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki sesuai dengan kehendak-Nya; melapangkan rezeki kepada hamba yang ini dan menyempitkannya kepada hamba yang itu. Allah SWT adalah Zat Yang Mahakuat lagi Mahakuasa atas segala sesuatu dan tidak ada suatu apa pun yang mengalahkan-Nya dan melemahkan-Nya.

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa tentang pemberian rezeki adalah,

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(Huud: 6)**

Dan masih banyak lagi ayat yang memiliki substansi serupa.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa disimpulkan hal-hal seperti berikut.

1. Nabi Muhammad saw. dan setiap orang Mukmin diperintahkan untuk berdakwah kepada agama yang disyari`atkan dan diwasiatkan oleh Allah SWT kepada para nabi serta menyeru kepada Al-Qur'an yang mengandung syari`at-syari`at tersebut. Juga, diperintahkan untuk istiqamah dan teguh untuk menyampaikan risalah dan mengamalkannya, dilarang mengikuti hawa nafsu, dan tidak menghiraukan para penentang.

   Nabi Muhammad saw. dan setiap orang Mukmin juga diperintahkan untuk berlaku adil dalam memberikan putusan sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT, mendeklarasikan bahwa Allah SWT adalah Tuhan seluruh manusia bukan Tuhan kaum Muslimin dan kelompok-kelompok lainnya saja, setiap orang hanya berurusan dengan amal perbuatannya sendiri, dan setiap manusia bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Oleh karena itu, bagi kami agama kami dan bagi kalian agama kalian, tidak perlu ada perbantahan di antara kami dan kalian. Sebab, berbagai bukti telah tampak dengan jelas dan argumen telah dipaparkan, sehingga jika tetap tidak percaya, itu adalah sikap pembangkangan, dan setelah itu tidak ada lagi hujjah dan perbantahan.

   Allah SWT akan mengumpulkan seluruh makhluk kepada-Nya kelak pada hari Kiamat dan hanya kepada-Nya tempat kembali, karena Dia Yang akan memberikan keputusan mengenai perselisihan mereka dan akan memberi balasan atas apa yang mereka kerjakan.

2. Orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nasrani yang mendebat agama Allah SWT setelah agama itu tersebar di seluruh penjuru timur dan barat, hujjah mereka batil, sia-sia, dan tidak bernilai. Mereka mendapatkan murka Allah SWT di dunia dan siksa yang keras lagi abadi kelak di akhirat.

3. Allah-lah Yang menurunkan Al-Qur'an dan kitab-kitab yang lainnya dengan sebenar-benarnya dan membawa kebenaran, serta menurunkan keadilan di dalam kitab-kitab-Nya. Adil disebut dengan neraca (*al-Miizaan*), karena ia adalah alat untuk menimbang dan memberikan keadilan.

4. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat *at-Targhiib* (dorongan, motivasi, memunculkan ketertarikan) dan *at-Tarhiib* (penakutan, ancaman, memunculkan rasa takut), yang menunjukkan dekatnya waktu kedatangan hari Kiamat serta kepastian dan keniscayaan tentang kedatangannya.

5. Tingkah orang-orang kafir, ateis, sekuler, dan naturalis selalu mengingkari kedatangan hari Kiamat dengan pandangan yang mengejek, kufur, angkuh, dan mendustakannya. Sebab, adanya anggapan dari mereka bahwa Kiamat tidak ada atau karena ingin memperdaya orang-orang awam bahwa Kiamat itu tidak ada.

   Adapun aqidah seorang Mukmin adalah keimanan yang kukuh kepada hari Kiamat, bahwa ia pasti datang dan keniscayaan yang tidak ada keraguan sama sekali terhadapnya. Mereka selalu beramal dan menyiapkan diri untuk menghadapi kedatangannya karena takut kepada berbagai kengeriannya dan hisab Allah SWT yang keras pada hari itu.

   Para peragu dan pembantah kedatangan Kiamat berada dalam kesesatan yang jauh dari kebenaran dan pola pikir yang benar. Sebab, seandainya mereka berpikir, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Zat Yang menciptakan mereka dari tanah, lalu dari setetes mani hingga mereka menjadi orang sudah tentu Kuasa untuk

membangkitkan mereka kembali.

6. Allah SWT Mahalemah-lembut kepada hamba-hamba-Nya, memberikan nikmat kepada mereka semua, mengaruniakan rezeki kepada hamba yang Mukmin dan yang kafir, kepada hamba yang saleh dan durhaka menurut yang Dia kehendaki, meluaskan dan menyempitkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia adalah Zat Yang Mahakuat lagi Berkuasa Yang tidak terkalahkan.

KEPASTIAN BALASAN BAGI ORANG-ORANG MUKMIN DAN ORANG-ORANG ZALIM SERTA DITERIMANYA TOBAT

Surah asy-Syuuraa Ayat 20-26

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهٗ فِيْ حَرْثِهٖۚ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَاۙ وَمَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ نَّصِيْبٍ ﴿٢٠﴾ اَمْ لَهُمْ شُرَكٰۤؤُا شَرَعُوْا لَهُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا لَمْ يَأْذَنْۢ بِهِ اللّٰهُ ۗوَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗوَاِنَّ الظّٰلِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٢١﴾ تَرَى الظّٰلِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا كَسَبُوْا وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗوَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فِيْ رَوْضٰتِ الْجَنّٰتِۚ لَهُمْ مَّا يَشَاۤءُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ ﴿٢٢﴾ ذٰلِكَ الَّذِيْ يُبَشِّرُ اللّٰهُ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۗ قُلْ لَّآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰىۗ وَمَنْ يَّقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهٗ فِيْهَا حُسْنًا ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ ﴿٢٣﴾ اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًاۚ فَاِنْ يَّشَاِ اللّٰهُ يَخْتِمْ عَلٰى قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ اللّٰهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمٰتِهٖ ۗاِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٢٤﴾ وَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وَيَعْفُوْا عَنِ السَّيِّاٰتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَۙ ﴿٢٥﴾ وَيَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَيَزِيْدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ ۗوَالْكٰفِرُوْنَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ﴿٢٦﴾

"Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat. Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapat adzab yang sangat pedih. Kamu akan melihat orang-orang zalim itu sangat ketakutan karena (kejahatan-kejahatan) yang telah mereka lakukan, dan (adzab) menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.' Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah.' Sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia kunci hatimu. Dan Allah menghapus yang batil dan membenarkan yang benar dengan firman-Nya (Al-Qur'an). Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, dan, Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta menambah

(pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Orang-orang yang ingkar akan mendapat adzab yang sangat keras." **(asy-Syuuraa: 20-26)**

Qiraa'aat

﴿نُؤْتِهِ﴾ dibaca:

1. (نُؤْتِهْ) Ini adalah bacaan Abu 'Amr dan Hamzah.
2. (نُؤْتِهِ) Qalun membaca dengan *ha* di-*kasrah* tanpa *shilah*.
3. (نُؤْتِهِ) Sedangkan imam yang lain membaca dengan *ha* di-*kasrah* disertai dengan *shilah*.

﴿يُبَشِّرُ﴾ dibaca:

1. (يَبْشُرُ) Ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Hamzah dan al-Kisa'i.
2. (يُبَشِّرُ) Ini adalah bacaan imam *sab'ah* yang lain.

﴿تَفْعَلُونَ﴾ dibaca:

1. (تَفْعَلُونَ) Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (يَفْعَلُونَ) Ini adalah bacaan imam *sab'ah* yang lain.

I'raab

﴿وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ Kata ﴿وَإِنَّ﴾ dengan *hamzah* dibaca *kasrah* karena jatuh sebagai permulaan. Ada yang membaca, (أَنَّ) dengan *hamzah* dibaca *fathah*, di-*'athaf*-kan kepada kata *al-Fashl*, sehingga kira-kira asalnya adalah (وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ وَ أَنَّ الظَّالِمِينَ).

﴿تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ﴾ Kata ﴿مُشْفِقِينَ﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari kata (الظَّالِمِينَ), karena kata ﴿تَرَى﴾ di sini maksudnya adalah melihat dengan penglihatan mata bukan dengan hati.

﴿ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ﴾ Di sini terdapat pembuangan (الْبَاءِ) dan (الْهَاءِ), yaitu (بِهِ). Asalnya adalah, (ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ) kemudian kata, *bihii* dibuang untuk meringankan bacaan (*takhfiif*). Kata ﴿ذَلِكَ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada'*, isim *mauhsuul alladzii* berkedudukan sebagai *khabar*-nya sedangkan *'aa'd*-nya dibuang yaitu (بِهِ).

﴿قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ﴾ Kata ﴿الْمَوَدَّةَ﴾ dibaca *manshuub* sebagai *mustatsnaa* (yang dikecualikan) dari *al-Mustatsnaa minhu* yang tidak sejenis.

﴿وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ﴾ Kata ﴿وَيَمْحُ﴾ tidak di-*'athaf*-kan kepada ﴿يَخْتِمْ﴾ yang dibaca *majzuum*, akan tetapi kata ini merupakan kata yang dibaca *marfuu'* karena menjadi permulaan kalimat, sedangkan huruf *wawu*nya dibuang (karena asalnya adalah, (يَمْحُو)) sebagaimana yang terjadi pada kata, (نَدْعُ) pada surah al-'Alaq ayat 18, ﴿سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ﴾ dan pada kata (يَدْعُ), pada surah al-Israa' ayat 11, ﴿وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ﴾, meskipun keduanya berkedudukan *rafa'*. Karena penghapusan terhadap yang batil oleh Allah SWT adalah sesuatu yang pasti dan sama sekali tidak digantungkan kepada suatu syarat.

﴿وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Kata ﴿الَّذِينَ﴾ berkedudukan *nashab* sebagai *maf'uul bihi*, yakni, (وَيُجِيبُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا) atau karena *naz'ul khaafidh* (pembuangan huruf *jarr*, yaitu huruf *lam*), yakni, (وَيَسْتَجِيبُ لِلَّذِينَ آمَنُوا) lalu huruf (لَامٌ) dibuang. Abu Hayyan mengatakan, yang zahir adalah kata ﴿الَّذِينَ﴾ di sini berkedudukan sebagai *faa'il* dari kata kerja, (يَسْتَجِيبُوا) yang memiliki makna (يُجِيبُ).

Balaaghah

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ﴾ di sini terdapat *isti'arah tamtsiliyyah*, yaitu menyerupakan amal untuk akhirat dengan seseorang yang menanam tanaman agar dipetik buah hasil dari tanamannya itu. Di sini juga terdapat *ath-Thibaaq* antara, (الْآخِرَةِ) dan (الدُّنْيَا).

﴿وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ﴾، ﴿وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ﴾ Terdapat *al-Muqaabalah* di antara dua kalimat ini.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ﴾ barangsiapa menginginkan dengan amal perbuatannya. ﴿حَرْثَ الْآخِرَةِ﴾ pahala akhirat. Makna asal kata, (الْحَرْثُ) adalah me-

nebarkan benih di tanah. Kata ini terkadang juga digunakan untuk menunjukkan arti buah. Di sini, buah dan hasil amal perbuatan diserupakan dengan buah tanaman yang ditanam. Secara implisit, mengandung penyerupaan amal perbuatan dengan benih. ﴿نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ﴾ maka Kami melipatgandakan untuknya satu kebaikan hingga sepuluh kali lipat dan lebih banyak lagi. ﴿حَرْثَ الدُّنْيَا﴾ kenikmatan dan kesenangan dunia. ﴿نُؤْتِهِ مِنْهَا﴾ Kami akan memberinya kenikmatan berdasarkan bagian yang Kami peruntukkan baginya dirinya. ﴿وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ﴾ tiada bagian untuk dirinya kelak di akhirat.

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ﴾ bahkan orang-orang kafir Mekah dan orang-orang yang seperti mereka mempunyai sekutu-sekutu dalam kekufuran, yaitu setan. Makna kalimat ini, (بَلْ أَلَهُمْ شُرَكَاءُ) (bahkan apakah mereka memiliki sekutu-sekutu?). *Hamzah istifhaam* di sini berfungsi sebagai *at-Taqriir* (pengukuhan) dan *at-Taqrii'* (kecaman), kata tanya di sini adalah kata tanya yang mengandung maksud *at-Taqriir* dan *at-Taubiikh* (kecaman). ﴿شَرَعُوا لَهُمْ﴾ sekutu-sekutu itu mensyari'atkan kelakuan mereka tampak baik di mata mereka. ﴿مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ﴾ tatanan yang rusak seperti syirik, mengingkari hari kebangkitan dan beramal hanya untuk dunia semata. ﴿وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ﴾ seandainya bukan karena adanya ketentuan berupa penangguhan pembalasan sampai hari Kiamat. ﴿لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ niscaya telah diputuskan di antara orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin dengan menyiksa orang-orang kafir di dunia. ﴿وَإِنَّ الظَّالِمِينَ﴾ orang-orang kafir. ﴿لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ bagi mereka siksa yang menyakitkan.

﴿تَرَى الظَّالِمِينَ﴾ kamu lihat orang-orang zalim pada hari Kiamat. ﴿مُشْفِقِينَ﴾ takut. ﴿مِمَّا كَسَبُوا﴾ perbuatan buruk mereka di dunia. Mereka takut mendapat pembalasan atas berbagai perbuatan mereka. ﴿وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ﴾ pembalasan itu pasti menimpa mereka pada hari Kiamat. ﴿فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ﴾ di tempat yang paling indah dan menyenangkan dari surga. ﴿لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾ apa yang mereka inginkan pasti ada di sisi Tuhan mereka. ﴿ذَٰلِكَ﴾ balasan bagi orang-orang Mukmin. ﴿هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ﴾ karunia Ilahi yang agung yang semua bentuk karunia di dunia tampak kecil di hadapan karunia Ilahi yang agung itu.

﴿ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ﴾ itulah pahala yang dikabarkan oleh Allah SWT menggembirakan. Di sini terdapat pembuangan huruf *jarr* dan *'aa'id* yaitu, (به). (الْبِشَارَة) berarti pemberitahuan tentang adanya sesuatu yang menggembirakan di masa mendatang. ﴿لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾ aku tidak meminta kemanfaatan dari kalian atas penyampaian risalah atau berita gembira ini. (الأَجْر) (upah, imbalan) menurut pengertian umumnya adalah sebutan untuk suatu bentuk kemanfaatan berupa harta. ﴿إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ﴾ *Istitsnaa'* di sini adalah *istitsnaa' munqathi',* sehingga maknanya namun aku meminta menyayangi kekerabatanku dengan kalian. Sebab, beliau memiliki ikatan kekerabatan dengan setiap klan dari suku Quraisy. Atau, akan tetapi aku meminta kasih sayang dari kalian dalam kekerabatan. Maksudnya, aku tidak meminta upah kecuali kasih sayang terhadap kerabat atau karena hak kekerabatan. Diriwayatkan dengan sanad dhaif, ketika ayat ini turun, ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, siapakah para kerabatmu?" Beliau menjawab, *"Ali, Fatimah dan kedua putranya."* Oleh karena itu, kekerabatan di sini adalah ikatan kekerabatan rahim, seakan-akan beliau berkata, "Jika memang kalian tidak mau mengikutiku karena kenabian, ikutilah aku karena ikatan kekerabatan."

﴿وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً﴾ barangsiapa mengerjakan ketaatan, terutama mencintai keluarga Rasulullah saw.. ﴿نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا﴾ Kami akan melipatkan gandakan untuknya pahala di dalam kebaikan. ﴿غَفُورٌ﴾ Maha Pengampun terhadap dosa-dosa. ﴿شَكُورٌ﴾ lagi Maha Mensyukuri atas amal yang sedikit dan Maha Mensyukuri

kepada orang yang taat dengan cara memenuhi pahala dan berkenan memberinya lebih.

﴿أَمْ يَقُولُونَ﴾ bahkan apakah mereka mengatakan. ﴿افْتَرَى﴾ Muhammad membuat-buat kedustaan dengan mengklaim kenabian atau Al-Qur'an. ﴿يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ﴾ mengunci hatimu dengan segel sehingga kamu berani untuk membuat-buat kedustaan. Maksudnya, penegasan bahwa tidak mungkin orang seperti beliau membuat-buat kedustaan, tetapi yang berani membuat-buat kedustaan adalah orang yang hatinya tertutup yang tidak mengenal Tuhannya. Atau, Allah SWT mengikat hatimu dengan kesabaran sehingga kamu tidak merasa berat menghadapi gangguan mereka dengan ucapan-ucapan seperti itu dan yang lainnya. ﴿وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ﴾ Allah SWT menghilangkan kebatilan. Ini adalah permulaan kalimat baru yang bertujuan untuk menafikan sifat kedustaan dari ucapan Nabi Muhammad saw.. ﴿وَيُحِقُّ الْحَقَّ﴾ mengukuhkan yang haq. ﴿بِكَلِمَاتِهِ﴾ dengan berbagai bukti dan hujjah-Nya. ﴿إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ Dia Maha Mengetahui isi hati.

﴿يَقْبَلُ التَّوْبَةَ﴾ memberi pahala atas pertobatan yang dilakukan. Ini sebagai sindiran kepada mereka agar mau bertobat. ﴿وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ﴾ memaafkan berbagai kesalahan baik kecil maupun besar bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ﴾ Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan, lalu Dia akan memberikan balasan dengan penuh keyakinan dan kebijaksanaan.

Sebab Turunnya Ayat 23

Qatadah berkata, "Orang-orang musyrik berkata, 'Mungkin saja Muhammad menginginkan imbalan dari apa yang ia lakukan.'" Lalu turunlah ayat ini untuk mendorong mereka supaya menyayangi beliau dan para kerabat beliau. Ats-Tsa'labi berkata, "Riwayat ini lebih sesuai dengan kandungan ayat karena ini adalah surah Makkiyyah."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa Dia Mahalembut dan Mahabaik terhadap hamba-hamba-Nya, selanjutnya Allah SWT memberikan dorongan untuk melakukan kebajikan serta menjaga diri dari berbagai keburukan dengan cara beramal untuk akhirat. Allah SWT juga menjelaskan aturan yang berlaku menyangkut amal akhirat dan dunia. Kemudian, dilanjutkan dengan keterangan tentang penyebab kesesatan orang-orang musyrik, dan seandainya bukan karena ketetapan azali untuk menangguhkan siksa sampai hari Kiamat, tentu mereka berhak mendapatkan siksa yang disegerakan atas sikap mereka yang menyekutukan Allah SWT dan mengingkari hari kebangkitan. Allah SWT juga memberitahukan kepada mereka tentang kepastian siksa akhirat dan adanya pahala di taman-taman surga bagi orang-orang Mukmin.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan keagungan pahala dan memerintahkan Rasul-Nya agar memberitahu kaumnya bahwa beliau tidak meminta imbalan duniawi atas penyampaian risalah yang beliau laksanakan, namun beliau hanya meminta untuk menyambung ikatan persaudaraan dan kekerabatan yang sudah menjadi kebiasaan Quraisy. Ini merupakan dalil atas kenabian.

Allah SWT juga menegaskan bahwa tidak ada yang berani mengada-adakan kebohongan atas nama Allah SWT kecuali orang yang hatinya terkunci. Oleh karenanya, seandainya Muhammad adalah orang yang membuat-buat kebohongan, niscaya Allah SWT akan menyingkap kebatilannya. Hal ini sebagai bantahan terhadap pernyataan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kebohongan yang dibuat-buat. Kemudian, Allah SWT mendorong mereka agar segera bertobat, menjanjikan doa orang-orang Mukmin yang saleh, dan mengancam orang-orang kafir dengan siksa yang keras.

Tafsir dan Penjelasan

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ﴾ barangsiapa menginginkan pahala akhirat dari amal dan usaha yang dikerjakannya, Kami akan menguatkannya, mencukupkannya, dan membalas satu kebajikan dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat menurut yang dikehendaki oleh Allah SWT.

﴿وَمَنْ كانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيا نُؤْتِهِ مِنْها، وَما لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ﴾ barangsiapa amal usahanya untuk mendapatkan sesuatu dari perkara dunia, hanya sebatas mencari kenikmatan dan kesenangan-kesenangan duniawi dan mengesampingkan perkara-perkara akhirat, Kami akan memberikan kepadanya sesuai dengan yang telah Kami tetapkan dan kehendaki sebagai bagiannya, tetapi ia sama sekali tidak mendapat suatu bagian pun di akhirat. Sebab, ia tidak beramal untuk akhirat, ia tidak mendapat bagian untuknya di akhirat.

Kemutlakan ayat ini dibatasi ayat dalam surah al-Israa',

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik." **(al-Israa': 18-19)**

Ada sebuah hadits dari Imam Ahmad dan dishahikan oleh al-Hakim dan yang lainnya, dari Ubay bin Ka'ab, Rasulullah saw. bersabda,

بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ، وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا، لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ.

"Sampaikan berita gembira untuk umat ini berupa keluhuran, ketinggian derajat, kemenangan dan diteguhkan kedudukan mereka di muka bumi. Maka, barangsiapa di antara mereka mengerjakan amalan akhirat untuk dunia, maka tiada baginya suatu bagian pun di akhirat." **(HR al-Hakim)**

Ada juga riwayat yang dishahikan al-Hakim dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

تَلَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ﴾ الآية، ثُمَّ قَالَ: يَقُوْلُ اللَّهُ: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا، وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

"Rasulullah saw. membaca ayat, 'Barangsiapa menginginkan pahala akhirat,' (Surah asy-Syuraa: 20) kemudian beliau bersabda, 'Allah SWT berfirman, 'Wahai anak cucu Adam, curahkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, maka Aku akan memenuhi dadamu dengan kecukupan dan akan Ku-cukupi kebutuhanmu. Jika kamu tidak melakukannya, akan Ku-penuhi dadamu dengan kesibukan dan tidak Ku-cukupi kebutuhanmu." **(HR al-Hakim dan al-Baihaqi)**

Ketika Allah SWT menyebutkan yang Dia syari`atkan untuk manusia, ﴿مَا وَصَّى بِهِ نُوْحًا الآية﴾ Allah SWT mengingkari apa yang disyari`atkan selain Dia karena kesesatan orang-orang musyrik, ﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ ما لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ﴾ tetapi orang-orang musyrik memiliki sekutu-sekutu dari setan yang mensyari`atkan sesuatu yang tidak disyari`atkan oleh Allah SWT. Oleh karenanya, mereka tidak mau mengikuti syari`at Allah SWT yang diberikan kepadamu wahai Muhammad berupa agama yang lurus. Mereka mengikuti syari`at setan-setan mereka dari bangsa jin dan manusia, seperti mengharamkan (بَحِيرَة), (سَائِبَة), (وَصِيلَة), dan (حَام) (hal-hal ini disebutkan pada ayat 103 surah al-Maa'idah), menghalalkan bangkai, darah,

judi, taruhan dan lain sebagainya berupa aneka kesesatan dan kejahilan yang batil yang mereka buat-buat pada masa jahiliyah berupa aneka pengharaman, penghalalan, ritual, dan harta benda. *Asy-Syurakaa`* mereka adalah para setan dari bangsa jin dan manusia. Kata ganti atau *Dhamir* yang terdapat pada kata ﴿شَرَعُوا﴾ kembali kepada *syurakaa`*, sedangkan kata ganti ﴿لَهُمْ﴾ kembali kepada orang-orang kafir yang semasa dengan Rasulullah saw..

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda,

رَأَيْتُ عَمْرُو بْنَ لُحَيٍّ بْنِ قَمْعَةَ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ

"Aku melihat Amru bin Luhay bin Qam'ah menyeret-nyeret ususnya di dalam neraka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Amru bin Luhay bin Qam'ah adalah orang yang pertama kali menciptakan aturan binatang *saa`ibah* dan ritual penyembahan berhala bagi orang Arab dan salah satu penguasa Khuza'ah.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَلَوْ لَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ، وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ Sekiranya bukan karena adanya ketentuan dari Allah SWT untuk menangguhkan siksa bagi umat ini sampai hari Kiamat, tentu terdapat keputusan di antara orang-orang Mukmin dan musyrik, serta akan disegerakan hukuman di dunia terhadap para pemuka kemusyrikan. Sungguh bagi orang-orang zalim ada siksa yang menyakitkan, keras, dan pedih di neraka Jahannam, seburuk-buruk tempat kembali.

Ditangguhkannya siksa sampai hari Kiamat adalah berdasarkan ayat,

"Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." **(al-Qamar: 46)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan kondisi balasan akhirat bagi tiap orang-orang zalim dan Mukmin. Allah SWT berfirman, ﴿تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا ، وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ﴾ kamu melihat dengan matamu sendiri, orang-orang kafir ketakutan pada hari Kiamat karena berbagai amal buruk mereka di dunia, sementara balasan akibat perbuatan mereka pasti menimpa, baik mereka dalam keadaan ketakutan maupun tidak.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ، لَهُمْ مَا يَشَاؤُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ، ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ﴾ orang-orang yang memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya serta menaati perintah dan larangan-Nya, mereka berada di taman-taman surga, di tempat yang paling indah dan menyenangkan. Mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan dari sisi Tuhan mereka berupa berbagai bentuk kenikmatan dan kesenangan. Pahala yang mereka dapatkan tidak bisa digambarkan dan didefinisikan hakikatnya, itulah karunia yang melebihi setiap bentuk karunia di dunia serta nikmat yang utuh dan sempurna. Kalimat ﴿عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾ maksudnya bukan sisi yang identik dengan tempat, akan tetapi kedudukan dan pemuliaan.

Kemudian, Allah SWT memberitahukan kepastian balasan tersebut, ﴿ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ sesungguhnya balasan di dalam taman-taman surga dan kenikmatan yang sempurna tersebut pasti mereka dapatkan sebagai berita gembira yang Allah SWT peruntukkan bagi mereka; orang-orang yang memadukan antara iman dan amalan yang diperintahkan oleh Allah SWT serta meninggalkan larangan-Nya. Kata isyarat, ﴿ذَلِكَ﴾ adalah isyarat yang dipersiapkan untuk mereka berupa kemuliaan.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk membuktikan bahwa dirinya bukanlah orang terpikat kepada harta duniawi, ﴿قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى﴾ katakan wahai Rasul kepada kaummu, "Aku tidak meminta upah, imbalan, dan keuntungan materi dari kalian atas penyampaian risalah

ini. Akan tetapi, aku meminta adanya sikap menghargai ikatan kekerabatan yang terjalin antara aku dan kalian serta penghormatan terhadap keluarga dan kerabatku, sehingga kalian tidak melancarkan berbagai bentuk gangguan terhadap diriku serta membiarkan aku menyampaikan risalah Tuhanku." Kata ﴿إِلَّا الْمَوَدَّةَ﴾ adalah *istitsnaa` munqathi'*, karena *mawaddah* bukan termasuk jenis upah.

Abu Qasim Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.,

قَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا أَنْ تَوَدُّوْنِي فِي نَفْسِي لِقَرَابَتِي مِنْكُمْ، وَتَحْفَظُوْا الْقَرَابَةَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ

"Rasulullah saw. berkata kepada mereka, 'Aku tidak meminta upah dari kalian atas penyampaian risalah ini kecuali kasih sayang kalian terhadap diriku karena ikatan kekerabatanku dengan kalian serta kalian menjaga dan memelihara ikatan kekerabatan yang terjalin antara diriku dan kalian.'" **(HR ath-Thabrani)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah saw. bersabda,

لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَى مَا أَتَيْتُكُمْ بِهِ مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى أَجْرًا إِلَّا أَنْ تَوَدُّوا اللَّهَ وَأَنْ تَقَرَّبُوا إِلَيْهِ بِطَاعَتِهِ

"Aku tidak meminta dari kalian suatu upah atas bukti-bukti dan petunjuk yang aku sampaikan kepada kalian kecuali kalian mencintai Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya." **(HR Imam Ahmad)**

Ini adalah pendapat Hasan al-Bashri dan merupakan tafsir kedua untuk kalimat, *illal mawaddata fil qurbaa.* Yakni, kecuali kalian menjalankan ketaatan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sedekat-dekatnya. Namun, yang Zahir menurutku adalah versi tafsir pertama, bahwa mencintai kerabat beliau masuk ke dalam cakupan ayat. Kira-kira maknanya, kecuali kasih sayang yang kuat dan kukuh dalam kekerabatan. Abu Hayyan berkata, "Ini adalah tafsir yang bagus dan di dalamnya mengandung pengertian *at-Taktsiir.*"

Ikrimah berkata, "Sebelumnya, Suku Quraisy adalah kaum yang memiliki semangat menyambung ikatan persaudaraan, namun ketika Nabi Muhammad saw. diutus sebagai Rasul, mereka memutuskan ikatan persaudaraan dengan beliau, lalu beliau berkata, *'Sambunglah ikatan persaudaraan kalian denganku sebagaimana yang kalian lakukan sebelumnya.'"*

Dalam *ash-Shahih* disebutkan dalam khutbah Rasulullah saw. di Ghadir Khum,

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعِتْرَتِي، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Sungguh, aku meninggalkan dua perkara di antara kalian, yaitu Kitabullah dan 'itrah-ku (keluargaku). Sungguh, keduanya tidak terpisah hingga keduanya mendatangiku di al-haudh." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Jabir disebutkan penjelasan tentang maksud *al-'Itrah,*

عِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي

"'itrahku adalah keluargaku." **(HR at-Tirmidzi)**

Kemudian, Allah SWT mendorong mereka untuk berbuat kebajikan dan beriman, ﴿وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ﴾ barangsiapa mengerjakan suatu kebaikan, Kami akan memberinya balasan dan pahala lebih. Allah SWT mengampuni banyak kesalahan dan menjadikan kebaikan yang sedikit menjadi banyak, melipatgandakan dan

"berterima kasih" kepada orang yang berbuat kebaikan dengan memberinya pahala dan karunia lebih. Di antara ayat yang serupa adalah,

"Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." **(an-Nisaa': 40)**

Kemudian, Allah SWT mengecam kebohongan yang mereka buat-buat atas diri Rasulullah saw., ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾ Bahkan apakah mereka berkata, "Muhammad telah mengada-adakan kebohongan atas nama Allah dengan mengklaim kenabian dan turunnya Al-Qur'an kepada dirinya." Hal ini lebih buruk daripada kesyirikan yang mereka jadikan sebagai syari`at bagi mereka. Maksudnya, di sini Allah SWT beralih dari tema pembicaraan sebelumnya, kemudian berfirman dalam bentuk pengingkaran dan pengecaman dengan bahasa pertanyaan terhadap perkataan mereka. Sebab, orang seperti Muhammad saw. tidak bisa dituduh telah mengada-adakan kebohongan atas nama Allah SWT, padahal sebelumnya kalian telah mengakuinya sebagai orang jujur dan beramanah.

Selanjutnya, Allah SWT memperkuat dengan menyangkal bahwa membuat-buat kebohongan adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh orang seperti Muhammad saw., ﴿فَإِنْ يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ، وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ، وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ، إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ seandainya kamu membuat-buat kebohongan atas nama Allah SWT, niscaya Dia akan mengunci hatimu jika Dia berkehendak serta akan mengambil kembali dari dirimu Al-Qur'an yang telah diberikan oleh-Nya kepadamu. Tidak ada yang berani melakukan hal seperti itu (membuat-buat kebohongan) kecuali orang-orang telah Allah SWT kunci hati, pendengaran, dan penglihatan mereka. Adapun orang yang memiliki mata hati dan makrifat, ia tidak akan berani melakukannya. Inilah Rasulullah saw., tidak mungkin beliau membuat-buat kebohongan atas nama Allah SWT. Ini seperti ayat,

"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)." **(al-Haaqqah: 44-47)**

Abu Sa'ud berkata, "Ayat ini sebagai bukti kebatilan ucapan mereka dengan menjelaskan bahwa seandainya Rasulullah saw. mengada-adakan kebohongan atas nama Allah SWT, niscaya Dia pasti menghalangi beliau dengan mengunci hatinya dan tidak akan ada suatu makna Al-Qur'an yang terbesit dalam hati beliau dan beliau tidak akan mampu mengucapkan satu huruf pun dari huruf-hurufnya."[7]

Kemudian, Allah SWT menguatkan hal itu dengan menghapus kebatilan dan mengukuhkan kebenaran. Sebab, Allah SWT tidak akan pernah membiarkan kebatilan terus eksis. Oleh karenanya, seandainya yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah batil, niscaya Allah SWT akan menghapusnya sebagaimana kebiasaan Allah SWT terhadap orang-orang yang membuat-buat kebohongan. Akan tetapi, Allah SWT mengukuhkan kebenaran, yakni Islam, lalu menjelaskannya dengan Al-Qur'an yang Dia turunkan, serta dengan berbagai mukjizat, hujjah, dan bukti yang Dia gunakan untuk menolong Nabi-Nya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui semua yang ada dalam hati para hamba.

Kemudian, Allah SWT membuka pintu harapan dan tobat bagi mereka, ﴿وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ، وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ، وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ﴾ sesungguh-

7 *Tafsir Abus Sa'ud*, juz 5, hlm. 34.

nya Allah SWT berkenan menerima tobat para hamba-Nya atas berbagai kemaksiatan yang pernah mereka lakukan dan berkenan memaafkan berbagai kesalahan pada masa lalu. Allah SWT mengetahui semua kebajikan atau keburukan yang kalian lakukan, lalu Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan hak yang ia dapatkan berupa pahala atau siksa.

Di antara ayat yang serupa adalah,

"Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 110)**

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah saw. bersabda,

لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَتْ رَاحِلَتُهُ بِأَرْضِ فَلَاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ، وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً، فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ، إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ -- أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

"Sungguh kebahagiaan Allah SWT atas tobatnya seorang hamba-Nya ketika ia bertobat kepada-Nya adalah jauh lebih besar dibanding kebahagiaan salah seorang dari kalian yang sedang berada di tengah padang pasir bersama untanya, lalu untanya kabur dan hilang, padahal perbekalan makanan dan minumannya berada bersama untanya. Ia pun putus asa, lalu ia mendatangi sebuah pohon, berbaring, dan berteduh di bawahnya dalam keadaan tidak memiliki harapan untuk menemukannya kembali. Ketika ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba untanya sudah berdiri di dekatnya. Ia pun memegang tali kendalinya, lalu karena luapan kegembiraannya, ia salah berucap, "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu." **(HR Muslim)**

Diterimanya tobat dipertegas dengan diperkenankannya doa, ﴿وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ، وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ﴾ dan Allah SWT mengabulkan doa orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya, memberi permintaan mereka, bahkan menambah dari yang mereka minta. Atau, lebih dari apa yang berhak mereka dapatkan berupa pahala, sebagai bentuk kebaikan, karunia, dan nikmat dari-Nya.

Atau, Allah SWT menjawab doa orang-orang yang beriman ketika mereka berdoa kepada-Nya. Atau, orang-orang yang beriman memenuhi seruan Tuhan mereka sebagaimana firman-Nya,

"Penuhilah seruan Allah dan Rasul," **(al-Anfaal: 24)**

Sehingga, berdasarkan hal ini, maka kata ﴿وَيَسْتَجِيبُ﴾ dalam ayat ini maksudnya, *yujiibu*. Az-Zajjaj berkata, "Kata kerja *istajaaba* dan *ajaaba* adalah semakna."[8]

Setelah Allah SWT menjanjikan pahala bagi orang-orang Mukmin, Allah SWT mengancam akan menyiksa orang-orang kafir, ﴿وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ dan bagi orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, siksa yang sangat pedih dan menyakitkan pada hari Kiamat.

---

8 Berdasarkan hal ini, maka bisa diketahui bahwa firman Allah SWT, ﴿الَّذِينَ﴾ pada kalimat, ﴿وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ﴾ dalam ayat ini, kedudukan *i'raab*nya ada kalanya sebagai *faa'il*, sehingga artinya menjadi, *"dan orang-orang yang beriman memenuhi seruan Allah."* Atau, ada kalanya menjadi *maf'uul bihi*, sedangkan *faa'il*-nya adalah kata ganti atau *dhamiir* yang kembali kepada Allah, sehingga kira-kira asalnya adalah, *"wa yastajiibullaahu lilladziina aamanuu,"* (dan Allah memperkenankan doa orang-orang yang beriman), hanya saja huruf *lam* pada kata, *lilladziina* dibuang seperti dibuangnya huruf *lam* pada kata, *kaaluuhum* pada ayat 3 surah al-Muthaffifiin. Bentuk *i'raab* yang kedua adalah yang lebih utama sebagaimana yang disebutkan oleh Ar-Razi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat yang mulia ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Prinsip Islam adalah beramal untuk dunia dan akhirat sekaligus, sebagaimana firman-Nya,

   "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." **(al-Qashash: 77)**

   Abdullah Ibnu Umar r.a. berkata, "Beramal dan berusahalah kamu untuk kehidupan dunia seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah kamu untuk kehidupan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok."
2. Dalam ayat di atas, Allah SWT mengutamakan orang yang menginginkan akhirat atas orang yang menginginkan dunia dari enam bagian sebagai berikut.
   a. Allah SWT mendahulukan penyebutan orang yang menginginkan akhirat atas penyebutan yang menginginkan dunia.
   b. Terkait dengan orang yang menginginkan akhirat, Allah SWT berfirman, ﴿نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ﴾. Sedangkan untuk orang yang menginginkan dunia, Allah SWT berfirman, ﴿نُؤْتِهِ مِنْهَا﴾. Kata (مِنْ) menunjukkan arti sebagian. Maksudnya, Kami akan memberinya sebagian dari apa yang ia inginkan, tidak semuanya.
   c. Allah SWT tidak menyebutkan lebih lanjut mengenai orang yang menginginkan keuntungan akhirat, apakah Dia memberinya dunia ataukah tidak. Adapun yang menginginkan keuntungan dunia, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia tidak akan memberinya sedikit pun dari bagian akhirat. Hal ini berarti bahwa akhirat adalah pokok, sedangkan dunia adalah turunan. Orang yang mendapatkan pokok, berarti ia juga akan mendapatkan turunannya sesuai kadar kebutuhan.
   d. Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang menginginkan akhirat, ia akan ditambah melelebihi dari yang ia inginkan. Adapun yang menginginkan dunia, ia hanya diberi sebagian keinginannya dari dunia dan tidak mendapatkan sedikit pun dari bagian akhirat.
   e. Akhirat tidaklah tunai, sedangkan dunia tunai. Sesuatu yang tidak tunai menurut pandangan manusia bernilai lebih rendah daripada yang tunai, karena mereka mengatakan, sesuatu yang tunai lebih baik daripada yang tidak tunai. Oleh karena itu, di sini Allah SWT menjelaskan dalam kaitannya dengan urusan akhirat dan dunia, yang berlaku adalah sebaliknya. Sebab, yang pertama (akhirat) pasti bertambah dan berkembang, sedangkan yang kedua berkurang.
   f. Ayat ini menunjukkan bahwa kemanfaatan-kemanfaatan akhirat dan dunia membutuhkan penanaman atau keinginan, usaha, dan jerih payah. Mendayagunakan tenaga untuk perkembangan dan kekal tentu lebih utama daripada ke arah berkurang, berakhir, dan sirna.[9]
3. Ibnu Arabi menyimpulkan ayat, ﴿مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ﴾ bahwa mengambil air wudhu dengan tujuan kesegaran termasuk kategori keuntungan duniawi tidak bisa menggantikan wudhu wajib yang masuk kategori keuntungan ukhrawi. Hal ini, berbeda dengan pendapat imam Abu Hanifah.[10]

---

9 *Tafsir ar-Razi*, 27/162.
10 *Ahkaamul Qur'aan*, 4/1655.

4. Syari`at Allah SWT yang absolut adalah yang Dia turunkan kepada para rasul Ulul Azmi. Allah SWT tidak mensyari`atkan syirik. Pertanyaanya, dari mana orang-orang musyrik menjalankan kemusyrikan?
5. Di antara bentuk rahmat Allah SWT kepada orang-orang musyrik adalah menangguhkan siksaan mereka sampai hari Kiamat guna memberi kesempatan seluas-luasnya selama untuk meninggalkan kesyirikan dan kekufuran dan memasuki iman dan ridha Ilahi. Jika mereka mati dalam keadaan musyrik, bagi mereka siksa yang sangat pedih dan menyakitkan di akhirat.
6. Manusia akan melihat orang-orang kafir yang zalim ketakutan pada hari Kiamat akibat berbagai perbuatan yang pernah mereka lakukan, sementara siksaan pasti menimpa mereka. Maksud (الظَّالِمِيْنَ) (orang-orang zalim) dalam ayat ini adalah orang-orang kafir, berdasarkan atas pengklasifikasian antara orang Mukmin dan orang kafir.

   Adapun orang-orang Mukmin yang menaati Allah, mereka berada di taman-taman surga dan bagi mereka berbagai nikmat dan pahala yang melimpah. Itu adalah karunia yang tak bisa digambarkan dan akal tidak mampu menangkap hakikatnya. Sebab, ketika Allah SWT menyebutkan karunia dengan menambahkan "yang besar", siapakah yang mampu mengukur kadarnya? Ar-Razi berkata, "Ayat ini mengandung catatan bahwa orang-orang fasik dari ahli shalat, mereka semua masuk surga, hanya saja Allah SWT mengistimewakan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan taman-taman surga, yaitu tempat-tempat yang mulia dan terhormat dari surga."
7. Allah SWT memberikan berita gembira kepada para hamba-Nya yang Mukmin berupa pahala yang agung sebagai pendorong untuk menjalankan ketaatan, merasakan kebahagiaan dengan segera, dan meningkatkan kebahagiaan mereka. Akan tetapi, balasan ini dilandasi atas keimanan dan amal saleh.
8. Allah SWT mengagungkan pahala orang-orang Mukmin dari empat sisi.
   a. Allah SWT menetapkan bahwa taman-taman surga adalah sebagai hasil dari keimanan dan amal saleh. Penegasan bahwa balasan tersebut dari Allah SWT Sang Penguasa Teragung menunjukkan bahwa itu adalah balasan tertinggi yang tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali Allah SWT.
   b. Allah SWT berfirman kepada mereka, ﴿لَهُم مَّا يَشَاءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ﴾ Ini termasuk kategori sesuatu tanpa batas.
   c. Allah SWT berfirman, ﴿ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ﴾ Jika karunia itu adalah dari Allah SWT Yang Mahabesar, ukuran karunia itu sangatlah besar.
   d. Allah SWT mengulang berita gembira itu sebagai bentuk pengagungan, ﴿ذَٰلِكَ ٱلَّذِي يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ Sebagai petunjuk bahwa karunia tersebut sangatlah besar.
9. Nabi Muhammad saw. tidak meminta imbalan materi dari kaumnya atas penyampaian risalah. Hal ini menjadi bukti atas kejujuran dan keikhlasan beliau. Batas minimal permintaan beliau adalah memelihara kekerabatan beliau dengan Suku Quraisy. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Rasulullah saw. adalah orang yang paling pertengahan di kaum Quraisy. Sebab, tidak ada satu klan pun dari klan-klan Quraisy kecuali beliau memiliki ikatan kekerabatan dengannya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman kepada beliau, ﴿قُل لَّا أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِي ٱلْقُرْبَىٰ﴾ Maksudnya, namun aku mengingatkan kalian atas

kekerabatanku dengan kalian.

Para nabi secara tegas menyatakan tidak meminta upah apa pun atas penyampaian risalah yang mereka laksanakan. Nabi Nuh a.s. misalnya berkata,

"Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam." **(asy-Syu`araa': 109)**

Begitu juga pernyataan Nabi Hud a.s., Nabi Shalih a.s., Nabi Luth a.s., dan Nabi Syu'aib a.s..[11]

10. Ayat, ﴿إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ﴾ mencakup kekerabatan beliau dari kaum Quraisy dan keluarga beliau; Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, dan Husain sebagaimana keterangan dalam beberapa hadits. Menjaga, mencintai, dan menghormati kerabat beliau adalah wajib berdasarkan nash Al-Qur'an di atas. Oleh karena itu, disyari`atkan mendoakan mereka pada tasyahhud dalam shalat sebagai kedudukan yang agung. Doa tersebut seperti sabda beliau,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، وَارْحَمْ مُحَمَّداً وَآلَ مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad."

Pengagungan seperti ini tidak ditemukan selain keluarga Nabi Muhammad saw., sehingga hal ini menjadi salah satu petunjuk bahwa mencintai keluarga Nabi Muhammad saw. adalah wajib.

Zamakhsyari menyebutkan sebuah hadits panjang tentang mencintai keluarga Nabi Muhammad saw.,

مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ شَهِيْدًا، أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ، مَاتَ مُؤْمِنًا مُسْتَكْمِلَ الْإِيْمَانِ.. أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَكْتُوْبًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ: آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ

"Barangsiapa meninggal dunia dengan mencintai keluarga Muhammad, ia adalah orang yang mati syahid. Ingatlah, barangsiapa meninggal dunia dengan mencintai keluarga Muhammad, ia meninggal dunia dalam keadaan sebagai Mukmin yang menyempurnakan imannya. Ingatlah, barangsiapa meninggal dunia dengan membenci keluarga Muhammad, kelak di hari Kiamat ia datang dalam keadaan di antara kedua matanya tertulis, "Orang yang putus asa dari rahmat Allah." [12]

Imam asy-Syafi`i berkata,

يَا رَاكِبًا قِفْ بِالْمُحَصَّبِ مِنْ مِنًى # وَاهْتِفْ بِسَاكِنِ خَيْفِهَا وَالنَّاهِضِ

Wahai penunggang, berhentilah kamu di Al-Muhashshab (tempat melempar jamrah) dari tanah Mina. Panggillah orang yang diam di Khaif Mina, dan orang yang bangkit

سَحَرًا إِذَا فَاضَ الْحَجِيْجُ إِلَى مِنًى # فَيْضًا كَمُلْتَطِمِ الْفُرَاتِ الْفَائِضِ

Pada waktu sahur ketika gelombang jamaah haji mulai bertolak ke Mina yang tampak terlihat seperti deburan air sungai Eufrat yang meluap-luap.

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ # فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِيٌّ

11 Lihat, asy-Syu`araa': 109, 127, 145, 164, 180.

12 *Al-Kasysyaaf*, juz 3, hlm. 82.

Jika ar-Rifdh (ideologi kelompok Rafidhah) mencintai keluarga Muhammad, saksikanlah wahai manusia dan jin bahwa aku adalah seorang Rafidhi.

11. Barangsiapa mengerjakan kebajikan, termasuk di antaranya adalah (مَوَدَّةَ الْقُرْبَى) (mencintai keluarga dan kerabat Nabi Muhammad saw.), sebagai bentuk penguatan terhadap ayat sebelumnya, Allah SWT akan melipatgandakan untuknya sepuluh kali lipat atau lebih. Di antara karunia dan rahmat Allah SWT adalah Dia Maha Pengampun terhadap dosa-dosa dan Maha Mensyukuri terhadap amal-amal kebaikan. Sebutan (شَكُورٌ) (Yang banyak mensyukuri) bagi Allah SWT adalah majas yang maknanya, Allah SWT berbuat baik kepada orang-orang yang taat dengan memberi mereka pahala dan terus menambahkan karunia-karunia-Nya.
12. Al-Qur'an mengecam keras perkataan orang-orang musyrik bahwa ini bukanlah wahyu dari Allah SWT. Ayat, ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾ memiliki keterkaitan dengan ayat, ﴿كَذَٰلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ﴾. Dalam ayat ini, kecaman Allah SWT ditegaskan berulang-ulang. *Pertama,* ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾. *Kedua,* ﴿فَإِن يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ﴾. Qatadah berkata, "Allah akan mengunci hatimu, maka kamu lupa terhadap Al-Qur'an. Lalu Allah SWT memberi tahu mereka bahwa jika Muhammad mengada-adakan kebohongan atas nama-Nya, tentu Dia akan melakukan terhadap Muhammad apa yang Dia beritahukan kepada mereka dalam ayat ini (yaitu mengunci hati beliau). *Ketiga,* ﴿وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ﴾, yakni dengan Al-Qur'an. *Keempat,* ﴿إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ ini adalah nash umum, yakni Maha Mengetahui segala isi hati para hamba.
13. Allah SWT membuka pintu harapan dan tobat bagi seluruh hamba-Nya agar mereka bisa memperbaiki urusan mereka, lalu mereka beriman dan menaati Allah SWT. Allah SWT juga menuturkan bahwa Dia menerima tobat dari para hamba-Nya, memaafkan kesalahan-kesalahan masa lalu, mengetahui semua hal yang dilakukan manusia baik berupa kebaikan maupun keburukan, lalu Dia akan memberi pahala atas amal-amal kebaikan dan memberikan hukuman atas amal-amal keburukan.

   Jabir r.a. meriwayatkan, ada seorang Arab Badui memasuki masjid Rasulullah saw. dan berucap, "Ya Allah, hamba memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu," lalu ia takbir. Seusai shalat, Ali berkata kepadanya, "Heh kamu ini, cepatnya lisan dalam mengucapkan istighfar adalah tobatnya orang-orang yang berpura-pura. Tobatmu butuh untuk ditobati." Ia pun menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, lalu apakah tobat itu?" Ali menjawab, "Tobat adalah nama untuk enam hal; menyesali dosa-dosa yang lalu, mengulang kewajiban-kewajiban yang sebelumnya tersia-siakan, mengembalikan hak-hak yang dilanggar secara aniaya, meleburkan jiwa dalam ketaatan sebagaimana kamu sebelumnya menumbuhkannya dalam kemaksiatan, menjadikan jiwa merasakan pahit getirnya ketaatan sebagaimana kamu sebelumnya pernah menjadikannya merasakan manisnya kemaksiatan, dan tangisan sebagai ganti setiap tertawa yang pernah kamu lakukan."[13]
14. Allah SWT menegaskan diterimanya tobat dengan menyatakan bahwa Dia menerima ibadah yang memurnikan hatinya hanya untuk-Nya dan menjalankan ketaatan dengan fisiknya. Dan, Dia memberikan karunia kepada mereka lebih dari apa

13 *Tafsir al-Alusi,* juz 25, hlm. 36.

yang mereka minta atau yang berhak mereka dapatkan.

15. Sudah menjadi kebiasaan Allah SWT, setiap adanya penyebuan janji pahala, diikuti dengan penyebutan ancaman siksa. Oleh karena itu, setelah menyebutkan janji bagi orang-orang Mukmin, diikuti penyebutan ancaman siksa yang keras bagi orang-orang kafir.

DI ANTARA BENTUK-BENTUK PERWUJUDAN HIKMAH ALLAH SWT DALAM CIPTAAN-NYA DAN AYAT-AYAT YANG MENJADI BUKTI KUASA-NYA

Surah asy-Syuuraa Ayat 27-36

۞ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾ وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ ۚ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَابَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾ فَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat. Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Maha Terpuji. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia kehendaki. Dan musibah apa pun yang menimpa kamu ada-lah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari siksaan Allah) di bumi, dan kamu tidak memperoleh pelindung atau penolong selain Allah. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur, atau (Dia akan) menghancurkan kapal-kapal itu karena perbuatan (dosa) mereka, dan Dia memaafkan banyak (dari mereka), dan agar orang-orang yang membantah tanda-tanda (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan). Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." **(asy-Syuuraa: 27-36)**

Qiraa'aat

﴿يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (يُنْزِلُ).

﴿يُنَزِّلُ الْغَيْثَ﴾ dibaca:

1. (يُنَزِّلُ الْغَيْثَ) Ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Amir, dan 'Ashim.
2. (يُنْزِلُ الْغَيْثَ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿فَبِمَا كَسَبَتْ﴾ Nafi' dan Ibnu Amir membacanya tanpa *fa`* (بِمَا كَسَبَتْ).

﴿الرِّيحَ﴾ Imam Nafi' membacanya dalam bentuk jamak, (الرِّيَاحَ).

﴿وَيَعْلَمَ﴾ Nafi' dan Ibnu Amir membacanya (وَيَعْلَمُ).

I'raab

﴿وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَابَّةٍ﴾ Kata ﴿فِيهِمَا﴾ maksudnya (فِي أَحَدِهِمَا) *mudhaaf* (yaitu *ahadi*) dihilangkan, seperti yang terjadi pada kata, (مِنْهُمَا) pada ayat 22 surah ar-Rahmaan, ﴿يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ﴾ yakni, (مِنْ أَحَدِهِمَا) lalu *mudhaaf* yaitu, (أَحَد) dihilangkan.

﴿وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ﴾ Huruf (فَاء) pada kata, ﴿فَبِمَا﴾ adalah (فَاء) jawab dari syarat. Ada yang membacanya tanpa (فَاء). Pembuangan ini adakalanya karena kata (مَا) pada kalimat, (وَمَا أَصَابَكُمْ) adalah *maa maushuul* seperti (الَّذِي), sehingga (فَاء) di sini dibuang sebagaimana jika yang ada adalah kata (الَّذِي). Atau, adakalanya kata, (مَا) di sini adalah tetap *maa syarthiyyah*, akan tetapi tidak berfungsi terhadap *fi'il*, karena *fi'il* yang ada adalah *fi'il madhi*, maka *fa`* yang ada dibuang. Bentuk *i'raab* yang kedua ini adalah lebih utama, karena jika begitu kata *maa* di sini skalanya lebih luas mencakup setiap musibah, sehingga maknanya lebih kuat.

﴿أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ، وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ﴾ Kata ﴿يُوبِقْهُنَّ﴾ dibaca *majzuum* karena di-*'athaf*-kan kepada kata ﴿فَيَظْلَلْنَ﴾ yang di-*'athaf*-kan kepada kata yang berkedudukan sebagai jawab (yaitu kata (يُسْكِنْ)) dari syarat (yaitu (إِنْ يَشَاءْ)). Sedangkan *fi'il*, ﴿وَيَعْلَمَ﴾ di sini dibaca *manshuub* dengan mengasumsikan keberadaan *an*, karena *fi'il* ini tidak di-*'athaf*-kan kepada kata sebelumnya. *Fi'il* ini juga ada yang membacanya secara *marfuu'*, (وَيَعْلَمُ) sebagai *isti`naaf*. Sedangkan kalimat, ﴿مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ﴾ menduduki posisi dua *maf'uul bihi* dari *fi'il*, (يَعْلَمَ) karena *an-Nafyu* men-*ta'liiq fi'il* (di sini yaitu (يَعْلَمَ)).

﴿فَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ Kata, ﴿مَا﴾ di sini adalah *maa maushuul* yang mengandung makna syarat. Sebab, pemberian sesuatu kepada mereka menjadi sebab mereka menikmatinya di dalam kehidupan dunia, sehingga di sini boleh mencantumkan huruf (فَاء) pada kata, (فَمَتَاعُ) yang berkedudukan sebagai jawabnya.

Balaaghah

﴿يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ﴾ Di sini terdapat peng-*'athaf*-an kata yang berbentuk umum kepada yang khusus. (الْغَيْث) (hujan) adalah bersifat khusus, sedangkan (الرَّحْمَة) (rahmat) bersifat umum.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ﴾ terdapat *tasybiih mursal mujmal*, sedangkan *wajhusy syabah*-nya di sini dibuang, maksudnya seperti gunung dalam ukurannya yang besar. ﴿صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾ Kedua kata ini berbentuk *shiighah mubaalaghah*. ﴿وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ﴾ terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata, (أَصَابَكُمْ) dan (مُصِيبَة).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَسَطَ﴾ melapangkan. ﴿لِعِبَادِهِ﴾ kepada seluruh hamba-Nya. ﴿لَبَغَوْا﴾ mereka semua akan berlaku zalim dan melampaui batas. *Al-Baghyu* berarti zalim dan melampaui batas. ﴿يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ﴾ Allah SWT menurunkan dengan kadar tertentu. ﴿مَا يَشَاءُ﴾ sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. ﴿إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui yang tersembunyi dari perkara mereka dan yang tampak dari keadaan mereka.

﴿الْغَيْثَ﴾ hujan yang menyelamatkan dari kekeringan. ﴿مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا﴾ setelah mereka berputus asa dari turunnya hujan. ﴿وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ﴾ Dia meratakan rahmat-Nya sehingga meliputi dataran rendah, gunung, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan binatang. ﴿وَهُوَ الْوَلِيُّ﴾ Dia-lah Zat Yang mengurusi hamba-hamba-Nya dengan memberikan kebaikan. ﴿الْحَمِيدُ﴾ Dia-lah Zat Yang berhak mendapat pujian atas segala nikmat-Nya.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ di antara ayat-ayat-Nya adalah penciptaan langit dan bumi. Langit dan bumi berikut semua spesifikasi dan sifat keduanya menunjukkan wujud Sang Pencipta Yang Kuasa dan Bijaksana. ﴿وَمَا بَثَّ فِيهِمَا﴾ dan apa yang Dia tebarkan. Kata ini bisa di-*'athaf*-kan kepada kata, (السَّمَاوَاتِ) atau kepada kata, (خَلْقِ) sehingga bermakna, dan penciptaan apa yang Dia tebarkan. ﴿مِن دَابَّةٍ﴾ setiap makhluk yang melata di muka bumi berupa manusia dan yang lainnya. ﴿جَمْعِهِمْ﴾ mengumpulkan mereka untuk dihisab. *Dhamiir* yang digunakan untuk memprioritaskan (*at-Taghliib*) sesuatu yang berakal atas yang lainnya. ﴿إِذَا يَشَاءُ﴾ kapan pun Dia menghendakinya. ﴿قَدِيرٌ﴾ Kuasa untuk melakukannya. Kata (إِذَا) bisa termasuk sebagai *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'*.

﴿مُّصِيبَةٍ﴾ bencana dan kesulitan. ﴿فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ﴾ itu dikarenakan berbagai kemaksiatan kalian. Di sini diungkapkan dengan menggunakan kata, (الْأَيْدِي) (tangan) karena kebanyakan perbuatan dilakukan dengan tangan. ﴿وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ﴾ Allah SWT memaafkan banyak dosa sehingga Dia tidak menghukum atas dosa itu, dan Dia Maha Pemurah untuk mengulang kembali hukuman di akhirat. Musibah yang menimpa selain para pendosa adalah untuk mengangkat derajat mereka dan agar mereka mendapatkan pahala yang agung di akhirat.

﴿وَمَا أَنتُم﴾ kalian wahai manusia. ﴿بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ﴾ bukanlah orang-orang yang dapat melarikan diri di bumi. Maksudnya, melarikan dari Allah SWT hingga membuat-Nya tidak bisa menangkap mereka. ﴿مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah SWT. ﴿وَلِيٍّ﴾ seorang pelindung yang menjaga kalian. ﴿نَصِيرٍ﴾ seorang penolong yang menyelamatkan mereka dari siksa Allah SWT. ﴿الْجَوَارِ﴾ kapal-kapal yang berlayar. Kata ini adalah bentuk jamak dari *jaariyah* yang berarti kapal yang berlayar di atas air, seperti yang terdapat dalam ayat,

"Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal." **(al-Haaqqah: 11)**

﴿كَالْأَعْلَامِ﴾ seperti gunung dalam hal ukurannya yang besar. Ini adalah bentuk jamak dari kata, *"'alamun"* yang berarti gunung.

﴿يُسْكِنِ الرِّيحَ﴾ menjadikan angin itu diam tidak bergerak. (الرِّيحَ) ada yang membaca dalam bentuk jamak, (الرِّيَاحَ). ﴿رَوَاكِدَ﴾ diam dan berhenti. ﴿صَبَّارٍ﴾ yang senantiasa banyak bersabar. ﴿شَكُورٍ﴾ yang senantiasa banyak bersyukur. Keduanya adalah sifat seorang Mukmin yang sempurna. Sebab, iman adalah dua bagian, separuhnya adalah sabar dan separuh lainnya adalah syukur. Oleh karena itu, seorang Mukmin bersabar ketika dalam kesempitan dan bersyukur ketika dalam kelapangan. ﴿يُوبِقْهُنَّ﴾ menghancurkan atau menenggelamkan kapal-kapal itu dengan mengirim angin kencang yang menenggelamkan. Maksudnya, membinasakan para penumpangnya, berdasarkan indikasi kalimat setelahnya, ﴿بِمَا كَسَبُوا﴾ oleh sebab dosa-dosa yang mereka perbuat. ﴿وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ﴾ dan Allah SWT memaafkan banyak dari mereka dan menyelamatkannya dari kebinasaan dengan memaafkan mereka.

﴿وَيَعْلَمَ﴾ Kata ini di-*'athaf*-kan kepada kata yang mengandung makna *'illat* (alasan) yang diasumsikan keberadaannya, seperti, (لِيُغْرِقَهُمْ وَيَنْتَقِمَ مِنْهُمْ وَيَعْلَمَ) (untuk menenggelamkan dan membalas mereka serta agar orang-orang yang membantah mengenai ayat-ayat Kami mengetahui). ﴿مَّحِيصٍ﴾ tempat melarikan diri dari siksa. Kalimat *an-Nafyu*, ﴿مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ﴾ menempati posisi dua *maf'uul bihi* dari *fi'il*, ﴿وَيَعْلَمَ﴾. Unsur *an-Nafyu* dalam kalimat ini men-*ta'liiq fi'il*, (يَعْلَمَ) sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas.

﴿فَمَا أُوتِيتُم﴾ maka apa yang diberikan kepadamu wahai orang-orang yang beriman dan yang tidak beriman. ﴿مِّن شَيْءٍ﴾ sesuatu dari berbagai kesenangan dunaiwi. ﴿فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ maka itu hanyalah kesenangan sementara

yang bisa kamu nikmati di dunia, lalu hilang. (الْمَتَاع) berarti sesuatu yang dimanfaatkan dan dinikmati berupa peralatan dan yang lainnya. ﴾وَمَا عِندَ اللَّهِ﴿ yang ada di sisi Allah SWT berupa pahala akhirat. ﴾خَيْرٌ وَأَبْقَى﴿ itu lebih baik dan lebih kekal, karena kemanfaatannya yang murni dan langgeng. ﴾يَتَوَكَّلُونَ﴿ memasrahkan segala urusan mereka setelah melakukan berbagai usaha secara optimal.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 27

Al-Hakim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, "Ayat ﴾وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ﴿ turun terkait dengan *ashhaabush shuffah,* mereka mengharapkan dunia dan kekayaan seraya berujar, 'Andai saja kami memilikinya.'" Riwayat ini dimasukkan ke dalam kategori shahih oleh al-Hakim.

Khabbab bin Aratt berkata, "Ayat ini turun terkait dengan kami—*ahlush shuffah*—ketika kami melihat harta kekayaan Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa', kami berharap memiliki harta seperti itu."

Ayat 36

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. menyedekahkan seluruh hartanya, ada beberapa orang yang mencela tindakannya, lalu turunlah ayat ini. Dalam sebuah hadits disebutkan, ia menginfakkan hartanya sebanyak delapan puluh ribu.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT berfirman bahwa Dia memperkenankan doa orang-orang Mukmin dalam ayat sebelumnya, di ayat ini, Allah SWT berfirman bahwa Dia tidak memberi mereka rezeki kecuali dengan kadar tertentu dan hikmah yang sesuai dengan kemaslahatan mereka. Karena jika tidak demikian, justru mereka akan melampaui batas dan melakukan banyak kemaksiatan. Seandainya mereka butuh, Dia akan menurunkan rezeki kepada mereka. Sebab, Dia-lah Yang menguasai berbagai perkara mereka dengan kebaikan-Nya dan Yang berhak terhadap pujian atas segala nikmat-Nya.

Kemudian, Allah SWT memaparkan bukti-bukti ketuhanan-Nya berupa penciptaan langit, bumi, dan segala yang ada di langit dan bumi, lalu Dia akan mengumpulkan mereka untuk menjalani hisab kelak di akhirat. Allah SWT juga menjelaskan bahwa berbagai musibah dan keadaan yang tidak menyenangkan seperti sakit, paceklik, tenggelam, sambaran petir, kemiskinan, dan lain sebagainya, semua itu adalah hukuman atas berbagai dosa bagi yang melakukannya. Atau, sebagai bentuk ujian dalam taklif, bukan sebagai hukuman sebagaimana para nabi dan wali Allah SWT yang mengalaminya.

Selain itu, Allah SWT juga memaparkan bukti lain atas ketuhanan-Nya, yaitu memperjalankan kapal-kapal besar di permukaan laut serta pengaruh angin, apakah menjalankannya atau menenggelamkannya.

Kesimpulannya, setelah Allah SWT menuturkan berbagai bukti petunjuk keesaan-Nya, setelah itu, Dia menyebutkan alam raya terbesar yaitu langit dan bumi, lalu alam yang lebih kecil yaitu hewan, kemudian disertai dengan penyebutan tempat kembali dan penyebutan kapal-kapal yang berlayar di lautan. Sebab, semua itu mengandung bukti-bukti agung atas kuasa-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

﴾وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ﴿ Jika Allah SWT melapangkan rezeki hamba-hamba-Nya dan memberi mereka rezeki dalam kadar yang melebihi kebutuhan, hal itu justru akan mendorong mereka

melakukan perbuatan zalim dan melampaui batas, bermaksiat di muka bumi, mengingkari nikmat, takabur, dan mengingikan sesuatu yang tidak selayaknya mereka pinta seperti Qarun dan Fir`aun. Akan tetapi, Allah SWT menurunkan rezeki kepada para hamba-Nya dengan kadar tertentu menurut kehendak dan sesuai dengan hikmah-Nya yang agung. Allah SWT memilihkan mereka sesuatu yang mengandung kebaikan bagi mereka, maka Dia menjadikan kaya dan miskin bagi orang-orang yang berhak atasnya. Allah SWT Maha Mengetahui keadaan mereka dan apa yang layak bagi mereka, apakah diperluas rezekinya atau dipersempit, sebagaimana hadits qudsi dari Anas r.a.,

إِنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ لَا يَصْلُحُهُ إِلَّا الْغِنَى، وَلَوْ أَفْقَرْتُهُ لَأَفْسَدْتُ عَلَيْهِ دِيْنَهُ، وَإِنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ لَا يَصْلُحُهُ إِلَّا الْفَقْرُ، وَلَوْ أَغْنَيْتُهُ لَأَفْسَدْتُ عَلَيْهِ دِيْنَهُ

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang tidak baik baginya kecuali berada dalam kondisi kaya, dan seandainya Aku menjadikannya miskin, maka itu akan merusak agamanya. Dan sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang tidak baik baginya kecuali berada dalam kondisi miskin, dan seandainya Aku menjadikannya kaya, maka itu akan merusak agamanya."

Qatadah berkata, "Ada ungkapan bijak berbunyi, 'Sebaik-baik kehidupan adalah yang tidak menjadikanmu lalai dan melampaui batas.'"

Kemudian, Allah SWT menuturkan bahwa seandainya manusia butuh kepada kebaikan, maka Dia akan memberinya, mereka suplai kebaikan itu, ﴿وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ﴾ Allah-lah Yang menurunkan hujan setelah manusia merasa putus asa pada saat mereka sangat membutuhkan hujan. Hujan adalah rezeki yang paling bermanfaat serta paling banyak faedah dan manfaatnya. Allah SWT meratakan rahmat-Nya hingga melingkupi semua yang wujud dan melimpahkan air hujan kepada penduduk suatu daerah. Allah-lah Yang menguasai berbagai perkara dengan berbuat baik kepada mereka, mendatangkan kemanfaatan, dan menjauhkan keburukan dari diri mereka. Allah-lah Zat Yang berhak terhadap pujian dari mereka atas segala nikmat-nikmat-Nya.

Di antara ayat serupa dengan penurunan hujan setelah manusia merasa putus asa adalah,

"Padahal walaupun sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa." **(ar-Ruum: 49)**

Qatadah berkata, "Dituturkan kepada kami, ada seseorang yang berkata kepada Umar bin Khaththab r.a., 'Wahai Amirul Mukminin, hujan tidak turun dan orang-orang telah putus asa.' Umar menjawab, 'Kalian pasti akan diberi hujan.' Kemudian Umar membaca surah asy-Syuuraa ayat 28, ﴿وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ﴾."

Kemudian, Allah SWT memaparkan bukti-bukti ketuhanan-Nya, ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَابَّةٍ﴾ di antara bukti-bukti keagungan, kekuatan, dan kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dalam bentuk yang luar biasa serta penciptaan makhluk melata dan bergerak yang Dia tebar di langit dan bumi. Ini mencakup malaikat, manusia, jin, dan seluruh makhluk hidup lainnya dengan berbagai keragaman bentuk, warna, dan spesifikasi. Barangkali di planet-planet lain terdapat makhluk hidup, maka ayat ini menunjukkan keberadaan mereka.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah makhluk melata yang Dia tebarkan di bumi bukan di langit. Sebab, maksud kata, ﴿فِيهِمَا﴾ adalah (فِيْ أَحَدِهِمَا) (di salah satunya), seperti yang terdapat dalam ayat lainnya,

"Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi." **(Luqmaan: 10)**

﴿وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ﴾ dan ketika Dia berkehendak untuk mengumpulkan seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi di satu tempat serta menggiring mereka pada hari Kiamat, Dia benar-benar kuasa untuk melakukannya. Kemudian Dia menjalankan proses pengadilan di antara mereka dengan hukum-Nya yang adil dan benar.

Maksud ayat ini, Allah SWT menciptakan makhluk hidup secara bertebaran bukan karena suatu kelemahan, tetapi karena kemaslahatan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ﴾[14] yakni mengumpulkan dan menggiring mereka untuk dilakukan perhitungan amal. Di sini, yang digunakan adalah kata, ﴿عَلَىٰ جَمْعِهِمْ﴾ dengan menggunakan bentuk *dhamir* jamak berakal, bukan menggunakan kata, (عَلَىٰ جَمْعِهَا). Sebab, maksud pengumpulan ini adalah untuk dilakukan hisab, seakan-akan Allah SWT berfirman, "Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan makhluk-makhluk berakal ketika Dia menghendakinya."

Kemudian, Allah SWT menuturkan akibat dari dosa-dosa yang dilakukan, ﴿وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ﴾ apa yang menimpa kalian wahai manusia berupa berbagai musibah yang tidak disukai seperti rasa sakit, terserang penyakit, paceklik, banjir, sambaran petir, gempa, dan lain sebagainya, semua itu disebabkan berbagai keburukan dan maksiat yang kalian lakukan. Berbagai musibah tersebut adalah sebagai hukuman dan kafarat atas dosa-dosa. Namun, Allah SWT mengampuni banyak kemaksiatan para hamba sehingga mereka tidak dihukum karenanya. Terkadang, musibah datang bukan karena suatu dosa, tetapi untuk menambah pahala dan menaikkan derajat.

Di antara ayat yang serupa dengan bagian permulaan ayat ini adalah,

"Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan." **(an-Nisaa': 160)**

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu." **(an-Nisaa': 123)**

Sedangkan di antara ayat yang memiliki substansi serupa dengan bagian akhir ayat ini adalah,

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini." **(Faathir: 45)**

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan *al-Muwaththa* dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. dan Abu Hurairah r.a. disebutkan,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٌّ وَلَا حَزَنٍ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ مِنْ خَطَايَاهُ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

"Demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidak ada suatu penderitaan, penyakit, kegundahan, dan kesedihan yang menimpa seorang Mukmin melainkan Allah SWT menghapus sebagian dari kesalahan-kesalahannya

---

14 Sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan di atas, kata, *idzaa* bisa masuk pada *fi'il mudhari'* sebagaimana juga bisa masuk pada *fi'il madhi*, seperti firman Allah SWT dalam surah al-Lail ayat 1, ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ﴾ termasuk di antaranya adalah seperti dalam ayat ini.

dengan apa yang menimpanya. Bahkan, sebuah duri yang menancap di tubuhnya." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوبُ الْعَبْدِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَا يُكَفِّرُهَا، ابْتَلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِالْحُزْنِ لِيُكَفِّرَهَا عَنْهُ

"Ketika dosa-dosa seorang hamba telah menumpuk banyak, sementara ia tidak memiliki suatu amal yang bisa menghapusnya, Allah SWT akan menimpakan cobaan kepadanya berupa kesedihan untuk menghapus dosa-dosanya." **(HR Imam Ahmad)**

Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَامِنْ خَدْش عُوْدٍ، وَلَا اخْتِلَاجِ عِرْقٍ، وَلَا عَثْرَةِ قَدَمٍ إِلَّا بِذَنْبٍ، وَمَا يَعْفُو الله عَنْهُ أَكْثَرُ

"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, tidak ada goresan kayu, urat yang terpelintir, dan terpelesetnya kaki kecuali itu dikarenakan suatu dosa, dan yang diampuni oleh Allah SWT adalah lebih banyak."

Dalam sebuah hadits lain disebutkan,

مَا يَنْزِلُ الْعِقَابُ إِلَّا بِذَنْبٍ، وَلَا يَرْتَفِعُ إِلَّا بِتَوْبَةٍ

"Hukuman tidak menimpa kecuali karena dosa dan hukuman tidak terangkat kecuali dengan tobat."

Al-Wahidi dalam *al-Basiith* meriwayatkan,

مَا عَفَا اللَّهُ عَنْهُ فَهُوَ أَعَزُّ وَأَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَعُودَ إِلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ، وَمَا عَاقَبَ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا، فَاللَّهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يُعِيْدَ الْعَذَابَ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ

"Sesuatu yang telah diampuni oleh Allah SWT, Dia terlalu terhormat dan mulia untuk mengungkitnya kembali di akhirat. Suatu kesalahan yang telah dijatuhkan hukumannya di dunia, Allah SWT terlalu mulia untuk menimpakan siksa kembali atas kesalahan itu di akhirat." **(HR al-Wahidi)**

﴿وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾ kalian wahai para pendosa yang kafir, sekali-kali tidak akan pernah bisa lari menghindar dari Allah SWT di mana pun kamu berada di muka bumi. Akan tetapi, berbagai musibah yang telah tetapkan atas mereka, pasti akan jatuh menimpa mereka. Kalian tidak memiliki seorang pelindung pun yang mengurus berbagai perkara kalian dan menghindarkan kalian dari ketetapan Allah SWT dan tidak pula seorang penolong pun yang bisa menyelamatkan kalian dari siksa Allah SWT selain Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT memaparkan ayat-ayat lain yang menjadi bukti petunjuk kuasa dan keagungan-Nya, ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ﴾ dan di antara ayat-ayat Allah SWT yang menunjukkan kekuasaan-Nya adalah memperjalankan kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung.

﴿إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِ﴾ jika Allah SWT menginginkan untuk menghentikan kapal-kapal yang sedang berlayar, Dia akan menjadikan angin diam tidak bergerak, sehingga kapal-kapal itu menjadi terhenti tidak bergerak di atas lautan.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾ sesungguhnya pada semua yang disebutkan itu benar-benar terdapat bukti petunjuk yang agung atas kuasa Allah SWT bagi orang yang banyak bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan bencana dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya, serta banyak bersyukur atas berbagai nikmat yang ada. Ini adalah kalimat sisipan.

﴿أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ﴾ dan jika Allah SWT berkehendak, Dia akan membinasakan kapal-

kapal itu dengan cara menenggelamkannya oleh sebab dosa-dosa yang mereka perbuat. Allah SWT memaafkan banyak dari dosa mereka, atau memaafkan banyak di antara mereka, sehingga Allah SWT menyelamatkan mereka dari tenggelam. Seandainya Allah SWT menghukum mereka atas semua dosa mereka, Dia akan membinasakan setiap orang yang berlayar di lautan.

﴿وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ﴾ untuk membalas mereka dan supaya ketika itu orang-orang yang membantah, mendustakan, dan tidak memercayai ayat-ayat Allah SWT tahu bahwa tidak ada tempat untuk berlari dan berlindung menyelamatkan diri dari siksa Allah SWT. Sebab, mereka berada di bawah kekuasaan-Nya.

Setelah memaparkan bukti-bukti petunjuk tauhid, selanjutnya Allah SWT memberikan peringatan agar tidak terpedaya oleh dunia, ﴿فَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ setiap kekayaan dan kelapangan dalam rezeki, kedudukan, dan kekuasaan yang diberikan kepada kalian adalah kesenangan yang sedikit di dunia yang bisa dinikmati dalam waktu pendek, lalu sirna dan pergi. Sebab, dunia adalah fana dan pasti akan sirna dan hilang.

Yang perlu diperhatikan, hal yang menjadi penghalang dari kesadaran menerima bukti-bukti petunjuk tauhid adalah hasrat terhadap dunia dan berbagai ambisinya oleh sebab nafsu terhadap kekuasaan dan kedudukan. Oleh karena itu, Allah SWT memperingatkan agar tidak terpedaya oleh dunia, namun menyenangi akhirat, ﴿وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾ yang ada di sisi Allah SWT berupa pahala ketaatan dan balasan surga adalah jauh lebih baik daripada kesenangan dunia. Sebab, ia lebih langgeng dan lebih kekal karena tidak akan pernah terputus. Adapun kesenangan dunia, ia akan terputus dengan cepat. Oleh karena itu, janganlah kalian memprioritaskan kefanaan atas kekekalan. Apa yang ada di sisi Allah SWT jauh lebih baik dan kekal bagi orang-orang yang percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan hanya kepada Allah, mereka bersandar dan memasrahkan setiap urusan mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal seperti berikut.

1. Pemberian rezeki adalah tunduk kepada hikmah dan kehendak Allah SWT. Dia memberi sesuai dengan kadar berdasarkan kemaslahatan. Sebab, seandainya Allah SWT melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya begitu saja, mereka akan terjatuh ke dalam berbagai kemaksiatan dan akan saling menganiaya antara satu dengan yang lainnya. Juga, karena kekayaan dapat memunculkan sikap melampaui batas. Cukuplah Qarun dan Fir`aun sebagai pelajaran sebagaimana firman-Nya,

   "Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup." **(al-`Alaq: 6-7)**

   Rasulullah saw. bersabda,

   أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي زَهْرَةُ الدُّنْيَا وَكَثْرَتُهَا

   "Sesuatu yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah kegemerlapan dan banyaknya dunia."

2. Ulama Malikiyyah berkata, "Segala perbuatan Allah tidak lepas dari berbagai kemaslahatan, meskipun memerhatikan kemaslahatan tidaklah wajib atas Allah SWT. Oleh karena itu, terkadang ada seorang hamba yang Allah SWT tahu jika seandainya Dia melapangkan rezeki untuknya, hal itu akan menggiringnya kepada kerusakan, lalu Allah SWT pun

menyingkirkan dunia dari dirinya demi kemaslahatannya. Sempitnya rezeki bukanlah kehinaan dan luasnya bukanlah sebuah keutamaan. Selain itu, Allah SWT tetap memberikan keluasan rezeki kepada beberapa kaum padahal Dia tahu bahwa mereka akan menggunakannya dalam kerusakan, dan seandainya Dia melakukan hal sebaliknya kepada mereka, mereka akan lebih dekat kepada kebaikan. Secara garis besar, perkara tersebut terserah kepada kehendak-Nya, tidak mungkin ada keharusan untuk menetapi jalur memerhatikan kemaslahatan pada setiap perbuatan dari berbagai perbuatan Allah SWT.

3. Allah SWT menguasai perkara-perkara para hamba-Nya dengan memberikan kebaikan dan kenikmatan. Oleh karena itu, seandainya mereka butuh, Dia akan memberi mereka sesuai dengan kadar kebutuhan. Dan, Allah SWT menurunkan hujan yang bisa menjadi sebab melimpahnya kebaikan, hasil, dan buah. Allah SWT meratakan rahmat-Nya melingkupi mereka semua dan Dia-lah Maha Pengayom Yang menguasai perkara-perkara para hamba-Nya, Penolong para kekasih-Nya yang Mukmin, dan Dia-lah Zat Yang dipuji oleh setiap lisan.
4. Di antara ayat-ayat yang menjadi bukti petunjuk wujud, keesaan, dan kuasa Allah SWT adalah penciptaan langit dan bumi beserta semua makhluk yang ada pada keduanya yang tidak ada yang bisa menghinggakannya kecuali Allah SWT, bahwa Dia kuasa mengumpulkan mereka untuk menjalani hisab kelak pada hari Kiamat.

Berdasarkan ayat, ﴿وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ﴾ ada sebagian ulama berpandangan bahwa bukan tidak mungkin terdapat berbagai makhluk di planet-planet dan alam atas selain malaikat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh petunjuk-petunjuk astronomi—dan barangkali hasil observasi dan penemuan pesawat-pesawat luar angkasa modern—yang menunjukkan adanya kehidupan di planet Mars. Namun ini bukanlah pengertian yang bersifat pasti, karena ada bentuk atau versi penafsiran lain untuk ayat ini sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

5. Musibah biasanya disebabkan oleh dosa dan kemaksiatan, sehingga musibah itu berarti hukuman atas berbagai perbuatan buruk. Namun terkadang, musibah juga ada yang untuk ujian sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Bukhari, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Sa'ad r.a.,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

"Orang yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian orang yang paling mulia dan begitu seterusnya sesuai dengan tingkat kemuliaannya." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Tujuan dari cobaan itu adalah untuk mengangkat derajat. Sebab, para nabi terlindung dari dosa dan kemaksiatan, sehingga terjadinya musibah masuk kategori ujian dalam pentaklifan, bukan hukuman sebagaimana musibah yang menimpa para nabi dan para kekasih Allah.

Hukuman atas suatu dosa di dunia adalah sebagai kafarat di akhirat, ini bagi orang-orang Mukmin. Adapun orang kafir, hukumannya ditangguhkan sampai hari Kiamat.

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata mengenai ayat 30 di atas, "Ayat ini adalah ayat Al-Qur'an yang paling memberikan

harapan. Jika Allah SWT menghapus dosa dan kesalahanku dengan musibah dan di samping itu Dia memaafkan banyak dari dosa dan kesalahan, apakah masih ada yang tersisa setelah itu?"

6. Kuasa Allah SWT adalah absolut, komprehensif mencakup dan mendominasi segala sesuatu. Orang-orang kafir dan musyrik tidak akan pernah bisa melarikan diri menghindar dari kekuasaan-Nya. Di akhirat mereka tidak akan menemukan seorang pengayom yang mengurusi dan memerhatikan segala kemaslahatan mereka, dan tidak pula seorang penolong yang bisa menjauhkan dan menyelamatkan mereka dari siksa dan pembalasan Allah SWT. Mereka di dunia dan akhirat berada dalam genggaman kuasa Ilahi.
7. Di antara ayat-ayat Allah SWT lainnya yang menunjukkan kuasa-Nya dan sekaligus nikmat-Nya kepada para hamba adalah, kapal-kapal yang berlayar di tengah lautan dengan dorongan tenaga angin yang berembus atau dengan dorongan tenaga lainnya yang menggantikan tenaga angin berupa mesin yang diciptakan oleh manusia dengan ilham dari-Nya, ilmu yang diajarkan-Nya kepada mereka sehingga mereka mampu menemukan energi tersebut. Biasanya, material-material berat dan padat tenggelam jika diletakkan di air, tetapi Allah SWT memberikan kekuatan kepada air untuk menahan kapal dan mencegahnya dari tenggelam, kemudian Allah SWT menciptakan angin sebagai sebab berjalannya kapal itu. Jika Allah SWT ingin kapal itu berhenti, Dia akan menjadikan angin itu diam tidak berembus.

   Allah SWT kuasa menjadikan angin diam tidak berembus, sehingga kapal-kapal yang ada menjadi terhenti di atas lautan. Allah SWT kuasa menjadikan peralatan kapal tidak berfungsi dan menjadikan mesin penggeraknya mati dengan sesuatu yang paling remeh sekalipun. Begitu juga sebaliknya, Allah SWT juga kuasa menjadikan angin itu berembus kencang hingga berubah menjadi topan sehingga membinasakan kapal-kapal itu, yakni menenggelamkan para penumpangnya oleh karena dosa-dosa mereka, dan Dia memaafkan banyak dari penumpang kapal sehingga mereka tidak ikut tenggelam bersama kapal yang ditumpangi. Ketika itu, orang-orang kafir ketika mereka sedang berada di tengah-tengah lautan dan dihantam angin kencang dari segala arah dan penjuru atau ketika kapal-kapal itu terhenti, maka ketika itu mereka sadar bahwa tidak ada tempat untuk berlindung kecuali kepada Allah SWT dan tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka ketika Allah SWT ingin membinasakan mereka, lalu mereka pun memurnikan ibadah hanya untuk-Nya.

   Perkara kapal-kapal di atas mengandung banyak petunjuk dan pelajaran bagi setiap orang yang senantiasa banyak bersabar dalam menghadapi musibah dan senantiasa banyak bersyukur atas segala nikmat yang ada. Quthrub berkata, "Sebaik-baik hamba adalah hamba yang senantiasa banyak bersabar dan bersyukur. Ketika diberi, ia bersyukur, dan ketika diuji, ia bersabar." 'Aun Ibnu Abdillah berkata, "Berapa banyak orang yang diberi nikmat tidak bersyukur, dan berapa banyak orang yang dicoba tidak bersabar."
8. Tidak pantas membangga-banggakan berbagai kemegahan dunia. Sebab, segala yang ada di dunia berupa berbagai bentuk kekayaan, istana, gedung, peralatan, dan lain sebagainya hanyalah kesenangan yang bisa dinikmati beberapa waktu saja

yang akan berakhir. Apa yang ada di sisi Allah SWT berupa pahala ketaatan adalah lebih baik dan kekal bagi orang-orang yang membenarkan dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, bertawakal dan memasrahkan segala urusan kepada-Nya.

SIFAT-SIFAT KAUM MUKMININ YANG SEMPURNA YANG MENJADI PENDUDUK SURGA

Surah asy-Syuuraa Ayat 37-43

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf, dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka. Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih. Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia." **(asy-Syuuraa: 37-43)**

Qiraa'aat

﴿كَبَائِرَ الْإِثْمِ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca (كَبِيرَ الْإِثْمِ).

I'raab

﴿وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ﴾ Kata ﴿وَالَّذِينَ﴾ dalam ayat ini berkedudukan sebagai *jarr* karena di-*'athaf*-kan kepada kata, ﴿لِلَّذِينَ﴾ yang terdapat pada ayat sebelumnya, ﴿خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾. *I'raab* yang sama juga berlaku untuk ayat, ﴿وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ﴾

﴿هُمْ يَغْفِرُونَ﴾ *Dhamir* atau kata ganti, ﴿هُمْ﴾ di sini adakalanya berkedudukan sebagai penguat terhadap *Dhamir* yang terdapat pada *fi'il,* ﴿غَضِبُوا﴾ sedangkan *fi'il,* ﴿يَغْفِرُونَ﴾ menjadi jawab dari kata, (إِذَا). Atau, adakalanya bisa berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah *fi'il,* ﴿يَغْفِرُونَ﴾ sehingga kira-kira asalnya adalah, (فَهُمْ يَغْفِرُونَ) lalu (فَاء) jawabnya dibuang. *I'raab* yang sama juga berlaku untuk ayat, ﴿هُمْ يَنْتَصِرُونَ﴾.

﴿وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ﴾ Kata ﴿وَلَمَنْ﴾ adalah isim *maushuul* yang berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan kata, ﴿إِنَّ ذَٰلِكَ﴾ dalam penggunaannya adalah sebagai *mubtada`* kedua, sedangkan *'aa`id*-nya dihilangkan karena sudah bisa diketahui, kira-kira asalnya adalah, (إِنَّ ذَٰلِكَ الصَّبْرَ مِنْهُ) (sesungguhnya kesabaran darinya itu), sedangkan kalimat, ﴿لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾ adalah sebagai *khabar* untuk *mubtada`* kedua. Susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada`* kedua dan *khabar*-nya berkedudukan *marfu'* sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang pertama.

Balaaghah

﴿كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ﴾ terdapat peng-*'athaf*-an kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata yang di-*'athaf*-kan, yaitu meng-*'athaf*-kan kata, (الْفَوَاحِشَ) (perbuatan keji) kepada kata, (كَبَائِرَ الْإِثْمِ) (dosa-dosa besar), karena dosa besar mencakup perbuatan keji. Kalimat seperti ini disebut, *'athful ba'dh 'alal kulli.*

﴿وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا﴾ Di dalam kalimat ini terdapat *al-Musyaakalah.* Balasan kejelekan disebut kejelekan karena adanya keserupaan bentuk di antara keduanya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ﴾ Kalimat ini dan setelahnya di-*'athaf*-kan kepada kalimat, ﴿لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾ yang terdapat pada ayat sebelumnya (ayat 36). ﴿كَبَائِرَ الْإِثْمِ﴾ dosa-dosa besar, yaitu perbuatan dosa yang berimplikasi mendapat ancaman keras seperti kesaksian palsu, durhaka kepada orang tua, atau setiap perbuatan dosa yang diancam dengan hukuman *hadd* seperti pembunuhan secara sengaja, (قَذْف) (menuduh orang lain berbuat zina tanpa saksi), pencurian, perzinaan, dan lain sebagainya. ﴿وَالْفَوَاحِشَ﴾ dan perbuatan-perbuatan keji dan buruk seperti zina, pembunuhan, dan lain sebagainya. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata, (فَاحِشَة). peng-*'athaf*-an kata ini kepada kata sebelumnya, (كَبَائِرَ الْإِثْمِ) merupakan bentuk peng-*'athaf*-an sebagian kepada keseluruhan (*'athful ba'dh 'alal kull*). Sebab, (الْفَوَاحِشَ) (perbuatan-perbuatan keji) merupakan bagian dari (كَبَائِرَ الْإِثْمِ) (dosa-dosa besar). ﴿هُمْ يَغْفِرُونَ﴾ mereka memaafkan.

﴿وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ﴾ dan orang-orang yang mematuhi seruan Allah berupa tauhid, ibadah, menunaikan kewajiban, dan meninggalkan larangan. ﴿وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ mereka senantiasa menegakkan shalat. ﴿وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾ Kata, (الشُّورَى) adalah bentuk mashdar seperti kata, (الْفُتْيَا) yang bermakna, (التَّشَاوُر) (bermusyawarah). Maksudnya, permasalahan mereka selalu dimusyawarahkan, di antara mereka saling bermusyawarah dan mereka tidak memutuskan berdasarkan pendapat pribadi. Sebab, mereka sangat berhati-hati dalam memandang segala urusan, kesadaran mereka untuk mematangkan rencana, dan mencapai keinginan mereka. Syura atau musyawarah adalah saling bertukar pikiran untuk mengetahui pendapat yang benar. ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ﴾ sebagian yang Kami berikan kepada mereka. ﴿يُنفِقُونَ﴾ mereka menginfakkannya karena menaati Allah SWT.

﴿الْبَغْيُ﴾ kezaliman. ﴿هُمْ يَنتَصِرُونَ﴾ mereka membalas orang yang menganiaya mereka. Di sini, mereka disifati dengan keberanian setelah mereka disifati dengan berbagai keutamaan yang paling mulia (yaitu memaafkan). Sebab, bermurah hati terhadap yang lemah adalah terpuji, sedangkan bermurah hati terhadap pelaku zalim adalah tercela supaya orang tidak terdorong untuk melakukan kezaliman. ﴿وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ﴾ (سَيِّئَة) adalah perbuatan yang pelakunya terancam hal yang tidak baik, yaitu perbuatan buruk. ﴿سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا﴾ Di sini, balasan atas perbuatan (سَيِّئَة) disebut dengan (سَيِّئَة) juga karena adanya keserupaan bentuk di antara keduanya. Kesepadanan antara kejahatan dengan hukuman tampak jelas terlihat pada kasus kejahatan *jiraahah* (perlukaan fisik). Sebab, pelaku dihukum sama seperti yang ia lakukan terhadap korban. ﴿فَمَنْ عَفَا﴾ namun barangsiapa memaafkan orang yang berbuat zalim terhadap dirinya. ﴿وَأَصْلَحَ﴾ dan memperbaiki hubungan antara dirinya dengan pelaku. ﴿فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾ pahalanya ditanggung oleh Allah SWT secara pasti. Ini adalah janji yang menunjukkan agungnya sesuatu yang dijanjikan. ﴿إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ﴾ Allah SWT tidak menyukai pemulai kezaliman karena Dia akan menghukum mereka.

﴿وَلَمَنِ انتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ﴾ korban yang dizalimi membalas pelakunya dengan tindakan serupa. ﴿فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ﴾ tidak ada tuntutan pertanggung jawaban atau kecaman dan

hukuman atas dirinya. ﴿إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ﴾ tapi tuntutan pertanggungjawaban itu adalah atas orang yang memulai terlebih dahulu perbuatan jahat. ﴿أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ bagi mereka siksa yang sangat menyakitkan atas kezaliman mereka. ﴿وَلَمَن صَبَرَ﴾ orang yang bersabar terhadap perbuatan zalim seseorang terhadap dirinya, lalu ia tidak membalasnya. ﴿وَغَفَرَ﴾ dan memberikan maaf. ﴿إِنَّ ذَٰلِكَ﴾ sikap sabar dan memaafkan itu. ﴿لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾ sungguh termasuk perkara yang dikehendaki secara syara`, atau sesuatu yang disyukuri (diberi pahala) dan dianjurkan.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 37

Ada yang mengatakan, ayat ini turun terkait dengan Umar bin Khaththab r.a. ketika ia dicaci di Mekah. Ada pula yang mengatakan, ayat ini turun terkait dengan diri Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ketika banyak orang yang mencela dirinya karena ia menginfakkan hartanya, dan ketika dicaci maki, ia tetap berlapang dada.

Ayat 38

Ayat ini turun terkait dengan kaum Anshar. Ketika Rasulullah saw. menyeru mereka kepada iman, mereka memenuhi seruan itu dan mereka menegakkan shalat.

Ayat 41-43

Al-Kalbi dan al-Farra` menuturkan bahwa ayat-ayat ini juga turun terkait dengan diri Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.. Yakni, ketika sebagian orang Anshar mencaci dirinya, ia membalasnya, kemudian ia diam.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bukti-bukti tauhid dan kuasa Ilahi serta seruan untuk tidak terpedaya oleh dunia, Allah SWT mendorong agar lebih berorientasi dan senang kepada akhirat. Sebab, akhirat lebih baik dan lebih kekal. Di ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang baik atau kebaikan akhirat atau kebaikan adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Pertama, Allah SWT menyebutkan dua kriteria, beriman kepada Allah SWT dan bertawakal kepada-Nya. Kemudian, Allah SWT menuturkan sifat-sifat orang Mukmin lainnya, menjauhi segala dosa besar dan berbagai perbuatan keji, menaati Allah SWT dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, menegakkan shalat, menunaikan zakat, bermusyawarah menyangkut urusan-urusan khusus maupun umum, tegas, berani, dan ksatria dalam mengambil kembali hak-hak yang dirampas.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyifati penduduk surga dengan beriman kepada Allah SWT dan bertawakal kepada-Nya serta beberapa kriteria lainnya sebagai berikut.

1. Menjauhi dosa-dosa besar, ﴿وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ﴾ Mereka adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari terjatuh ke dalam dosa-dosa besar yang diancam oleh Allah SWT dengan keras seperti syirik, membunuh dengan sengaja, mendurhakai orang tua, dan berbagai perbuatan keji; yaitu perbuatan atau perkataan yang dinilai buruk oleh syari`at, akal, dan tabiat yang normal, seperti ghibah, dusta, zina, mencuri, dan membuat kerusakan di muka bumi.
2. Memberikan maaf meskipun mampu untuk membalas, ﴿وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ﴾ mereka memaafkan perbuatan buruk yang membuat mereka marah, menahan amarah, dan bermurah hati terhadap orang yang menzalimi mereka karena karakter mereka yang pemaaf dan lapang dada bukan pendendam. Ini termasuk

akhlak yang baik, yaitu menaruh belas kasihan terhadap orang yang menzalimi mereka dan memaafkan orang yang berlaku kasar terhadap mereka. Hal tersebut mereka lakukan untuk mencari pahala dan ampunan dari Allah SWT. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

مَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ قَطُّ، إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرُمَاتُ اللَّهِ

"Rasulullah saw. tidak pernah sekalipun melakukan balas dendam untuk diri beliau sendiri, kecuali jika yang terjadi adalah pelanggaran terhadap hukum Allah SWT."

3. Tunduk dan taat secara total kepada Allah SWT, ﴿وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ﴾ dan orang-orang yang mematuhi seruan Allah SWT kepada mereka berupa mengesakan-Nya dan melepaskan diri dari syirik serta menaati perintah dan larangan Allah SWT yang disampaikan oleh para rasul.
4. Menegakkan shalat, ﴿وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ mereka menegakkan shalat fardhu secara sempurna dengan menyempurnakan segala rukun dan syarat shalat, khusyu, dan menunaikannya pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Di sini, shalat secara khusus disebutkan bersamaan dengan sumber amal-amal keutamaan karena shalat adalah ibadah teragung kepada Allah SWT. Shalat adalah tangga menuju Allah SWT atau hubungan antara seorang hamba dengan Allah.
5. Menerapkan sistem musyawarah, ﴿وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾ mereka saling bermusyawarah menyangkut berbagai urusan khusus maupun umum. Dalam menangani setiap urusan publik, mereka tidak memutuskannya berdasarkan pendapat pribadi, seperti memutuskan kepemimpinan pemerintahan (atau khilafah), mengatur negara, membuat rencana dan kebijakan untuk kemaslahatan negara, pengumuman perang, pengangkatan para pejabat negara seperti wali, gubernur, hakim, dan yang lainnya.

Rasulullah saw. adalah orang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabat beliau. Jejak langkah ini juga dicontoh oleh para sahabat menyangkut urusan-urusan besar dan krusial seperti pengangkatan khalifah, kebijakan memerangi kaum murtad, dan menggali hukum-hukum syari`at menyangkut berbagai permasalahan dan kejadian yang belum pernah ada sebelumnya. Umar bin Khaththab r.a. bermusyawarah dengan Hurmuzan ketika ia datang menemuinya sebagai seorang Muslim.[15] Ketika Umar kritis akibat ditikam, ia menginstruksikan pengganti dirinya adalah salah satu dari enam orang yang ditunjuk melalui musyawarah; Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf. Mereka pun sepakat untuk menunjuk Utsman sebagai khalifah ketiga.

Jika ayat di sini menegaskan bahwa bermusyawarah adalah sifat bawaan kaum Mukminin, dalam ayat lainnya Allah SWT memerintahkan musyawarah,

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." **(Aali `Imraan: 159)**

Hasan al-Bashri berkata, "Kaum yang suka bermusyawarah akan ditunjukkan kepada urusan mereka yang paling tepat." Ibnu Arabi berkata,[16] "Musyawarah adalah alat perekat jamaah, alat untuk menggali dan mengeksplorasi akal serta jalan menuju kepada ketepatan. Suatu kaum

15 *Ahkaamul Qur'an*, karya Ibnul Arabi, juz 4, hlm. 1656.
16 *Ahkaamul Qur'an*, karya Ibnul Arabi, juz 4, hlm. 1656.

tidak bermusyawarah kecuali mereka akan ditunjukkan kepada ketepatan. Ada orang bijak yang berkata,

إِذَا بَلَغَ الرَّأْيُ الْمَشُوْرَةَ فَاسْتَعِنْ # بِرَأْيٍ لَبِيْبٍ أَوْ مَشُوْرَةِ حَازِمٍ

Apabila pendapat telah sampai pada musyawarah, maka ambillah pendapat yang cerdas atau hasil musyawarah yang kuat, hati-hati, dan bijaksana.

وَلَا تَجْعَلِ الشُّوْرَى عَلَيْكَ غَضَاضَةً # فَرِيْشُ الْخَوَافِي قُوَّةٌ لِلْقَوَادِمِ

Janganlah kamu menjadikan musyawarah sebagai suatu kekurangan bagi dirimu, karena bulu-bulu kecil dan halus merupakan kekuatan untuk bulu-bulu yang sudah besar dan keras.

6. Berinfak, ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka di jalan Allah SWT dan ketaatan kepada-Nya berupa harta dan berbagai kebaikan. Sebab, infak dari orang-orang kaya adalah kekuatan bagi umat, "obat" untuk menyembuhkan kelemahan umat, serta jalan untuk tetap mempertahankan kewibawaan negara dan kemuliaan individu umat. Itu dilakukan dengan cara berbuat baik kepada para kerabat terdekat, kerabat jauh, lalu untuk kemaslahatan dan kepentingan-kepentingan umum. Seperti, membantu orang-orang yang membutuhkan dan berkontribusi dalam mempersiapkan kekuatan militer guna menghadapi para musuh.
7. Berani, ﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ﴾ ketika mereka dianiaya dan diganggu, mereka pun membela diri terhadap orang yang menganiaya mereka. Sebab, pembelaan diri ketika dizalimi adalah keharusan dan keutamaan karena merendahkan diri kepada orang yang berbuat aniaya adalah sikap yang bertentangan dengan kemuliaan orang-orang Mukmin. Sikap lemah menyebabkan musuh semakin berani melancarkan berbagai bentuk gangguan yang lain. Orang-orang Mukmin adalah orang-orang mulia, terhormat, memiliki harga diri, memelihara hak, kemuliaan dan kehormatan. Mereka bukanlah orang-orang yang lemah dan hina, tetapi mereka adalah orang-orang yang mampu melakukan perlawanan terhadap orang yang berbuat zalim kepada mereka. Lalu, ketika mereka mampu untuk melakukan pembalasan, mereka memaafkannya.

Tidak ada kontradiksi antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, ﴿وَإِذَا مَا غَضِبُوْا هُمْ يَغْفِرُوْنَ﴾. Karena, setiap ayat memiliki tempat dan konteks masing-masing. Ayat sebelum dan sesudahnya memiliki konteks tersendiri. Hal itu karena pemberian maaf ada dua.[17]

a. Pemberian maaf yang dapat meredam fitnah, menenangkan gejolak jiwa, dan bisa menyadarkan pelaku kejahatan sehingga ia mau meninggalkan perilakunya yang buruk itu. Ini adalah pemberian maaf yang terpuji dan ayat-ayat yang menganjurkan pemberian maaf dipahami dalam konteks ini, seperti ayat,

   "Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa." **(al-Baqarah: 237)**

   Pemberian maaf ini sangat dianjurkan dalam koridor internal satu umat.
b. Pemberian maaf yang menyebabkan pelaku zalim semakin berani berbuat zalim, terus menerus berlaku zalim,

17 *Tafsir ar-Razi*, juz 27, hlm. 177.

dan membuatnya terus melanjutkan aksi-aksinya dalam melemahkan umat. Ini adalah pemberian maaf yang tercela dan ayat-ayat yang menganjurkan untuk melakukan perlawanan dipahami dalam konteks ini. Perlawanan ini adalah sebuah keharusan dalam menghadapi musuh luar dan perampasan hak. Hal ini tergantung pada kesepadanan kekuatan atau kemampuan yang diperlukan dalam sistem Islam dengan mengharuskan satu orang Mukmin kuat menghadapi dua musuh.

Banyak contoh yang menjelaskan permasalahan ini, di antaranya adalah ucapan Nabi Yusuf a.s. yang memaafkan saudara-saudaranya sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an,

"Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.'" **(Yuusuf: 92)**

Padahal, waktu itu Nabi Yusuf a.s. mampu untuk menghukum dan membalas saudara-saudaranya atas perbuatan yang dulu pernah mereka lakukan terhadap dirinya.

Begitu juga dengan Rasulullah saw. yang telah memaafkan penduduk Mekah setelah menaklukkannya. Beliau juga memaafkan delapan puluh orang yang berniat jahat kepada beliau saat berada Bukit Tan'im pada tahun Hudaibiyah. Ketika berhasil menangkap mereka, beliau bermurah hati kepada mereka meskipun waktu itu beliau mampu untuk membalas. Beliau juga memaafkan Ghaurats bin Harits yang ingin membunuh beliau ketika ia berhasil merebut pedang beliau saat tertidur. Ketika terbangun, beliau mendapati pedangnya sudah berada di tangan Ghaurats dalam keadaan terhunus, beliau pun membentaknya dan ia gemetar ketakutan hingga pedang yang ia pegang terjatuh. Beliau mengambilnya dan memanggil para sahabat, lalu menceritakan kejadian yang beliau alami kepada mereka dan beliau memaafkannya.

Selain itu, Rasulullah saw. juga memberikan maaf kepada seorang perempuan Yahudi—Zainab saudara perempuan Marhab yang merupakan orang Yahudi Khaibar yang berhasil dibunuh oleh Muhammad bin Maslamah—yang membubuhi racun pada daging kambing yang disuguhkan kepada beliau dan beberapa sahabat. Saat diberitahu bahwa daging kambing itu telah dibubuhi racun, beliau memanggil perempuan Yahudi itu dan ia pun mengakui perbuatannya. Beliau bertanya, *"Apa motif yang mendorongmu melakukan hal itu?"* Ia menjawab, "Aku ingin tahu jika Anda benar-benar seorang nabi, itu tidak akan membahayakan Anda. Namun jika bukan, kami bisa menyingkirkan Anda." Beliau pun melepaskannya, akan tetapi ketika Bisyr bin Barra—salah satu sahabat yang ikut memakan daging kambing beracun—meninggal, beliau pun akhirnya membunuhnya sebagai hukuman atas tindakannya yang menghilangkan nyawa seseorang.

Diriwayatkan bahwa saat Zainab menemui Aisyah dan mencaci makinya, Rasulullah saw. mencegahnya, namun ia tetap tidak mau berhenti. Beliau berkata kepada Aisyah, *"Belalah dirimu dan balaslah."*[18] Ini sebagai implementasi ayat,

"Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi." **(an-Nisaa': 148)**

---

18 HR Muslim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Murdawaih dari Aisyah r.a. dengan redaksi lain, di dalamnya disebutkan, "Lalu beliau berkata kepadaku, *'Balas caci maki dirinya.'* Lalu aku pun membalasnya dengan cacian hingga air liur di mulutnya kering."

Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا مِنْ شَيْءٍ، فَعَلَى الْبَادِي حَتَّى يَعْتَدِي الْمَظْلُومُ

"Dosa dua orang yang saling mencaci maki ditanggung oleh orang yang memulai terlebih dahulu, hingga orang yang dicaci maki terlebih dahulu membalasnya secara berlebihan dan melampaui batas." Kemudian beliau membacakan ayat, "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." **(HR Imam, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**

Allah SWT tidak selalu menganjurkan untuk melakukan pembalasan, akan tetapi Dia hanya sekadar menjelaskan bahwa itu adalah legal. Setelah itu, Allah SWT menjelaskan bahwa dilegalkannya pembalasan disyaratkan harus memerhatikan aspek *mumaatsalah* (kesepadanan), kemudian Dia menjelaskan bahwa memberikan maaf adalah lebih utama, ﴿فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾.

Allah SWT mensyaratkan *mumaatsalah* (kesepadanan) antara tindak kejahatan dan sanksi hukumannya dalam firman-Nya, ﴿وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا﴾ Maksudnya, suatu tindak kejahatan hukumannya adalah sepadan dengan kejahatan yang diperbuat. Dan, keadilan dalam melakukan pembalasan adalah membalasnya dengan sepadan. Maka, jika seseorang mencaci dengan berkata, (أخزاكَ اللَّهُ) lalu ia membalasnya, (أخزاكَ اللَّهُ) tanpa melampaui batas. Itulah maksud balasan suatu kejelekan disebut kejelekan karena balasan itu membuat pelaku menderita.

Di antara padanan ayat ini adalah,

"Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu." **(al-Baqarah: 194)**

"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." **(an-Nahl: 126)**

"Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizhalimi)." **(al-An`aam: 160)**

Begitulah, semua bentuk hukuman baik perdata maupun pidana dalam Islam haruslah memenuhi unsur *mumaatsalah* (kesepadanan). Qishash (menghukum seseorang dengan bentuk hukuman yang sama dengan kejahatan yang diperbuatnya) misalnya yang dijatuhkan terhadap pelaku pembunuhan sengaja atau dalam kasus melukai fisik adalah wajib berdasarkan ayat,

"Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa." **(al-Baqarah: 179)**

"Dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas." **(al-Baqarah: 194)**

"Dan luka-luka (pun) ada qisashnya." **(al-Maa'idah: 45)**

Akan tetapi, di akhir ayat yang terakhir ini, Allah SWT menganjurkan untuk memberikan maaf, ﴿فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾.

Begitu juga dalam ayat yang sedang dibahas ini, ﴿فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾ Yakni, barangsiapa memaafkan orang yang berbuat zalim dan jahat kepada dirinya dan ia memperbaiki hubungan antara dirinya dengan menjalin kasih sayang dan memberi maaf, maka pahalanya ditanggung oleh Allah SWT dan Dia memberinya balasan pahala yang jauh lebih agung, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a.,

وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

"Allah SWT tidak memberi seorang hamba sikap mau memberi maaf kecuali bertambahnya kemuliaan." **(HR Imam Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi)**

Allah SWT menggambarkan kriteria orang-orang yang bertakwa seperti berikut.

"(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." **(Aali `Imraan: 134)**

Selanjutnya, di sini Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ﴾ Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang memulai berbuat zalim terlebih dahulu terhadap seseorang dan orang yang melampaui batas dalam melakukan pembalasan. Sebab, sikap melampaui batas dalam memberikan pembalasan adalah kezaliman. Maksudnya, Allah SWT akan menghukum orang yang melampaui batasan-batasan yang telah Dia gariskan. Ayat ini menguatkan permulaan ayat dalam hal disyaratkannya *mumaatsalah* (kesepadanan) baik bentuk maupun ukurannya.

Kemudian, Allah SWT menegaskan pensyari`atan menolak kezaliman, ﴿وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ﴾ sungguh tidak ada tuntutan pertanggung jawaban atau sanksi hukuman bagi seseorang yang membela diri dan melakukan pembalasan terhadap orang yang telah menganiaya dirinya. Sebab, membela diri itu adalah dengan hak. Oleh karena itu, disyari`atkanlah qishash dalam tindak pidana sengaja, dan denda dalam tindak pidana tersalah dan pengrusakan. Seseorang yang dicaci maki boleh membalas dengan caci makian yang serupa tanpa melampaui batas.

﴿إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾ tuntutan pertanggung jawaban dan sanksi hukuman adalah bagi orang-orang yang memulai berbuat zalim terdahulu kepada orang lain, atau bagi orang-orang yang melanggar prinsip *mumaatsalah* dan melampaui batas dalam melakukan pembalasan, melakukan kejahatan terhadap jiwa dan harta tanpa hak, berlaku takabbur serta arogan dengan menganiaya orang lain dan merampas hak.

﴿أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ orang-orang yang memulai berbuat zalim terlebih dahulu kepada orang lain atau orang-orang yang melampaui batas, bagi mereka siksa yang menyakitkan dan keras karena kejahatan mereka.

Kemudian, Allah SWT menegaskan anjuran untuk memberikan ampunan dan maaf meskipun mampu untuk membalas, ﴿وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾ setelah Allah SWT mencela kezaliman beserta pelakunya dan mensyari`atkan qishash (membalas dengan tindakan yang sama), selanjutnya Dia menganjurkan untuk memberikan ampun dan maaf. Orang yang bersabar terhadap suatu gangguan, menutup-nutupi kejelekan, dan mengampuni kesalahan orang yang telah menganiaya dirinya, sikap sabar dan memberikan ampunan itu sungguh termasuk perkara yang disyukuri (diberi balasan) dan termasuk perbuatan terpuji yang akan diberi balasan yang melimpah dan pujian yang baik. Sebab, orang yang berperilaku seperti itu adalah orang yang teguh, tidak memperturutkan hasrat balas dendam.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. Dorongan bagi orang-orang Mukmin agar berhias diri dengan sifat-sifat mulia yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas agar menjadi pewaris surga dan menjadi penghuninya. Sifat-sifat tersebut ada tujuh.
   a. Menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, yaitu setiap perbuatan yang diancam Allah SWT dengan siksa atau dengan salah

satu bentuk hukuman yang telah digariskan secara syari'at.

b. Bermurah hati dan lapang dada terhadap orang yang menzalimi mereka.
c. Tunduk dan taat kepada perintah-perintah Allah SWT.
d. Menegakkan shalat.
e. Bermusyawarah menyangkut urusan di antara mereka.
f. Berderma dan berinfak di jalan ketaatan kepada Allah SWT.
g. Berani dan ksatria dalam menolak kezaliman dan kesewenang-wenangan.

2. Ibnu Arabi berkata, "Allah SWT memuji sikap bermusyawarah dan orang-orang yang mau menjalankannya. Rasulullah saw. bermusyawarah dengan para sahabat dalam berbagai urusan terkait dengan kemaslahatan perang. Hal ini banyak disebutkan dalam berbagai riwayat, namun tidak bermusyawarah dengan mereka dalam urusan hukum-hukum agama. Sebab, hukum-hukum diturunkan langsung dari sisi Allah SWT dengan keseluruhan bagiannya, baik hukum fardhu, sunnah, makruh, mubah maupun haram. Adapun para sahabat setelah wafatnya Rasulullah saw., mereka bermusyawarah menyangkut masalah hukum dengan langsung menggalinya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal pertama yang dimusyawarahkan oleh para sahabat adalah khilafah. Sebab, Rasulullah saw. tidak memberikan penjelasan secara tegas mengenainya, hingga terjadi antara Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dengan kaum Anshar terkait khilafah. Waktu itu, Umar bin Khaththab mengeluarkan sebuah statemen, 'Untuk urusan dunia kami, kami menerima orang yang diridhai Rasulullah saw. untuk agama kami (maksudnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.).' Para sahabat juga bermusyawarah terkait dengan orang-orang murtad, lalu keputusan yang diambil adalah pendapat Abu Bakar untuk memerangi mereka. Mereka juga bermusyawarah terkait masalah kakek dan hak warisnya, juga bentuk dan ukuran hukuman menenggak minuman keras. Setelah masa Rasulullah saw., para sahabat juga bermusyawarah mengenai masalah perang, bahkan Umar bin Khaththab r.a. bermusyawarah langsung dengan al-Hurmuzan, ketika al-Hurmuzan datang kepada Umar dalam keadaan sebagai seorang Muslim, ia berkata kepadanya, 'Maka, instruksikanlah kepada kaum Muslimin supaya berangkat berjihad melawan Kisra.'"[19]

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَانَ أُمَرَاؤُكُمْ خِيَارَكُمْ، وَأَغْنِيَاؤُكُمْ سُمَحَاءَكُمْ، وَأُمُورُكُمْ شُورَى بَيْنَكُمْ، فَظَهْرُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ بَطْنِهَا. وَإِذَا كَانَ أُمَرَاؤُكُمْ شِرَارَكُمْ، وَأَغْنِيَاؤُكُمْ بُخَلَاءَكُمْ، وَأُمُورُكُمْ إِلَى نِسَائِكُمْ، فَبَطْنُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ ظَهْرِهَا

"Apabila para pemimpin kalian adalah orang-orang terbaik kalian, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang dermawan kalian dan urusan kalian diputuskan dengan musyawarah di antara kalian, maka permukaan bumi lebih baik bagi kalian daripada perut bumi (maksudnya hidup lebih baik bagi kalian daripada mati). Namun apabila para pemimpin kalian adalah orang-orang buruk dari kalian, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang kikir dari kalian, dan urusan kalian diserahkan kepada kaum perempuan kalian, maka perut bumi lebih

19 *Ahkaamul Qur'an,* juz 4, hlm. 1656.

baik bagi kalian daripada permukaan bumi (maksudnya kematian lebih baik bagi kalian daripada kehidupan)." **(HR at-Tirmidzi)**

3. Ayat, ﴿وَالَّذِيْنَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُوْنَ﴾ dalam banyak hal adalah dalam konteks hubungan eksternal antara kaum Muslimin dengan selain mereka. Dahulu, kaum Muslimin mengalami berbagai bentuk perlakuan zalim dari orang-orang musyrik. Ibnu Abbas berkata, "Hal itu karena orang-orang musyrik melancarkan kezaliman terhadap Rasulullah saw. dan para sahabat beliau, menggangu, menyakiti, dan mengusir mereka dari Mekah. Lalu Allah SWT mengizinkan mereka untuk keluar dan menjadikan mereka berkuasa dan memiliki kekuatan di muka bumi serta menolong mereka untuk mengalahkan orang-orang yang berbuat zalim kepada mereka, sebagaimana firman Allah,

   "Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 39-41)**

   Ayat 39 surah asy-Syuuraa tidak hanya berlaku terbatas masa lalu, namun bersifat umum untuk kezaliman orang kafir maupun yang lainnya. Maksudnya, apabila mereka mengalami perlakuan zalim dari seseorang, mereka tidak menyerah kepada kezalimannya. Ini sebagai isyarat kepada amar makruf nahi mungkar dan menegakkan *huduud.*[20] Juga, sebagai isyarat bahwa di antara sifat-sifat orang Mukmin adalah menjaga kemuliaan, kehormatan, harga diri, pantang terhadap ketundukan, kehinaan, dan mengandalkan kekuatan Allah SWT serta percaya terhadap pertolongan-Nya.

4. Adapun jika kezaliman ada di antara sesama kaum Muslim atau antara kaum Muslim dengan selain mereka, apabila pelaku melakukan kejahatannya secara terang-terangan dan menyakiti siapa saja baik yang kecil maupun besar, melakukan pembalasan terhadapnya adalah lebih utama. Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Mereka anti untuk menghinakan diri mereka, sehingga orang-orang fasik berani mengganggu mereka." Maksudnya, dalam kondisi adanya gangguan atau bahaya yang berskala besar, harus dilakukan pembalasan.

   Apabila terjadi kejahatan secara tersalah (tidak sengaja), atau secara sengaja namun kejadiannya begitu spontan, kemudian pelaku meminta maaf, itu lebih utama. Dalam konteks seperti inilah ayat-ayat berikut turun,

   "Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa." **(al-Baqarah: 237)**

   "Barangsiapa melepaskan (hak qisas) nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya." **(al-Maa'idah: 45)**

20 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 38-39.

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nuur: 22)**

5. Ayat, ﴿وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا﴾ adalah sebuah dasar yang sangat penting dalam disiplin ilmu fiqih, yaitu membalas suatu tindakan kejahatan dengan tindakan yang sepadan, baik dalam sanksi fisik (pidana) maupun (perdata). Imam asy-Syafi`i memiliki interpretasi terhadap ayat ini, seseorang boleh mengambil harta orang yang mengkhianatinya sesuai dengan jumlah yang dikhianati meski tanpa sepengetahuan pelaku. Ia melandaskannya pada sabda Rasulullah saw. kepada Hindun, istri Abu Sufyan, dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaihi* dari Aisyah r.a.,

   خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكِ

   "Ambillah dari harta Abu Sufyan dengan cara yang patut dalam jumlah yang mencukupimu dan anakmu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

   Dalam hadits ini, Rasulullah saw. memperbolehkan Hindun mengambilnya tanpa sepengetahuan Abu Sufyan.

6. Terdapat perbedaan ijtihad antara para ulama mujtahid mengenai pemenuhan suatu hak yang tidak bisa dilakukan kecuali harus ada tambahan yang ikut terkena efeknya, karena adanya kondisi dilematis antara menimpakan kelebihan mudharat kepada diri pelaku atau melarang korban menuntut pemenuhan haknya, manakah yang lebih diprioritaskan dan lebih dimenangkan? Ar-Razi menyebutkan sepuluh contoh perbedaan ini[21] yang akan kami singgung secara ringkas seperti berikut.

   a. Imam asy-Syafi`i berpendapat bahwa seorang Muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir dzimmi, dan orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh budak. Dalam hal ini, Imam asy-Syafi`i berargumentasi bahwa *mumaatsalah* (kesepadanan) adalah syarat diberlakukannya qishash, namun syarat tersebut tidak terpenuhi dalam dua kasus di atas. Oleh karena itu, tidak ada qishash di dalamnya.

   b. Imam asy-Syafi`i berpendapat bahwa jika ada beberapa orang melakukan tindak kriminal berupa pemutusan salah satu tangan seseorang, semua pelaku harus dipotong tangannya serupa dengan kejahatan yang mereka lakukan.

   c. Jika seseorang terlibat bersama seorang ayah dalam suatu tindak kriminal terhadap anaknya, orang tersebut diqishash karena melukai, maka ia dihukum sepadan berdasarkan ayat,

      "Dan luka-luka pun ada qishashnya." **(al-Maa'idah: 45)**

   d. Imam asy-Syafi`i berkata, "Barangsiapa membakar, kami akan membakarnya. Barangsiapa menenggelamkan, kami akan menenggelamkannya pula." Dalilnya adalah nash-nash yang menjelaskan bahwa setiap sesuatu dibalas dengan sesuatu yang serupa.

   e. Ketika para saksi memberikan kesaksiannya hingga terdakwa mendapatkan qishash, jika mereka mencabut kesaksiannya dan berkata, "Kami sengaja berbohong," maka me-

21 *Tafsir ar-Razi*, juz 27, hlm. 179-180.

reka harus diqishash. Sebab, dengan kesaksian tersebut, mereka telah menumpahkan darah terdakwa, oleh karenanya, darah mereka juga harus tertumpahkan berdasarkan ayat 40 surah asy-Syuuraa.

f. Imam asy-Syafi`i berkata, "Pelaku pembunuhan yang dipaksa hukum qishash, sama seperti orang yang memaksanya. Sebab, pembunuhan berasal dari dirinya, oleh karena itu, ia juga harus dihukum dengan bentuk yang sama dengan perbuatannya."

g. Imam asy-Syafi`i berkata, "Pembunuhan dengan benda tumpul seperti batu atau balok mengharuskan pelakunya dihukum qishash juga, berdasarkan ayat 40 surah asy-Syuuraa."

h. Orang merdeka tidak dibunuh sebagai qishash karena membunuh seorang budak sebagaimana yang sudah pernah disinggung. Karena dalam kasus ini, pelaku telah merusakkan sesuatu milik majikan, oleh karenanya, pelaku dikenai denda ganti rugi, dan ketika yang sudah menjadi keharusan adalah denda ganti rugi, tidak boleh ada qishash.

i. Memanfaatkan sesuatu yang di-*ghashab* adalah tertanggung (maksudnya pelaku harus mengganti kerugiannya) menurut imam asy-Syafi`i. Sebab, pelaku menyebabkan pemilik barang tidak bisa memanfaatkan nilai harta tersebut, oleh karena itu, pelaku harus dijadikan kehilangan harta yang sepadan. Hal ini berdasarkan ayat 40 surah asy-Syuuraa di atas.

j. Ada alasan ketiga, kenapa orang merdeka tidak dibunuh sebagai qishash karena membunuh budak? Seandainya ia dibunuh karena membunuh budak, berarti ia setingkat dengan budak dalam aspek menetapkan qishash, berdasarkan ayat,

"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu." **(al-Mu'min: 40)**

Intinya, ayat, ﴿وَجَزٰۤؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا﴾ menghendaki keharusan memerhatikan unsur *mumaatsalah* (kesepadanan) secara mutlak dalam semua keadaan kecuali yang dikecualikan dan dikhususkan oleh suatu dalil.

7. Orang yang mau memaafkan dan memperbaiki hubungan antara dirinya dengan pelaku kezaliman dengan memaafkan, baginya pahala yang besar di sisi Allah SWT. Maksud ayat, ﴿اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ﴾ untuk menegaskan bahwa korban tidak boleh membalas secara berlebihan kepada pelaku. Sebab, pelaku kezaliman tetap sebagai orang *ma'shuum* (dilindungi) di luar kezalimannya sehingga ia hanya boleh dibalas sesuai dengan kadar kezalimannya saja, tidak boleh lebih dari itu. Pembalasan terkadang bisa membawa sikap melebihi batas kesepadanan, khususnya dalam kondisi perang dan luapan emosi. Oleh karena itu, korban kezaliman ketika melakukan pemenuhan hak qishashnya terkadang bisa berubah menjadi orang yang melakukan kezaliman itu sendiri.

8. Korban penganiayaan boleh melakukan pembalasan terhadap pelaku kezaliman tanpa ada tuntutan pertanggungjawaban, sanksi hukuman maupun dosa atas dirinya. Muncul pertanyaan, apakah ia boleh melakukan sendiri pembalasan itu? Dalam hal ini ada tiga perincian seperti berikut.[22]

---

22 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 41.

a. Hukuman qishash dalam kasus pembunuhan, jika kasusnya terbukti kebenarannya menurut para hakim, maka wali darah (wali korban) boleh melakukan sendiri eksekusi qishash itu, tetapi imam melayangkan teguran kepadanya karena keberaniannya menumpahkan darah. Namun apabila kasusnya tidak terbukti kebenarannya menurut hakim, secara hukum agama antara dirinya dengan Allah ia boleh melakukan pemenuhan hak qishash itu, tetapi secara hukum peradilan, ia dikenai pertanggungjawaban dan dikenai sanksi atas tindakannya.

b. Hukuman *hadd* yang murni adalah hak Allah SWT dan tidak ada hak personal di dalamnya seperti hukuman *hadd* perzinaan dan pencurian. Jika kasusnya tidak terbukti kebenarannya, ia dikenai hukuman. Namun jika terbukti di hadapan hakim, jika hukumannya itu adalah berupa potong tangan atau kaki, hukuman *hadd* telah gugur, dan ia hanya dikenai hukuman *ta'zir*. Namun jika itu berupa dera, hukuman *hadd* belum gugur karena ia telah melakukan pelanggaran, maka ia harus dihukum.

c. Untuk kasus-kasus yang berkaitan dengan hak-hak berupa harta (perdata), pemilik boleh mengambilnya secara paksa jika ia mengetahui bahwa harta itu bukan haknya. Adapun jika ia tidak mengetahui, jika dimungkinkan untuk mengambilnya melalui jalur hukum, itulah yang harus ditempuh dan boleh atau tidak boleh mengambilnya secara diam-diam. Namun jika tidak bisa diambil melalui jalur hukum, karena orang yang bersangkutan menyangkal dan tidak ada *bayyinah* (saksi) yang bisa memberikan kesaksian, ia boleh mengambilnya secara diam-diam menurut Imam Malik dan imam asy-Syafi`i, sedangkan menurut imam Abu Hanifah tidak boleh.

9. Pelaku kezaliman jiwa dan harta dituntut pertanggungjawaban dan mereka dijatuhi hukuman di dunia. Di akhirat, mereka mendapatkan siksa yang pedih. Dan, pihak yang berwenang menjatuhkan hukuman adalah hakim.

10. Dalam kaitannya dengan ayat, ﴿إِنَّمَا السَّبِيْلُ عَلَى الَّذِيْنَ يَظْلِمُوْنَ النَّاسَ﴾ Ibnu Arabi mengatakan, ayat ini adalah bandingan ayat 91 surah at-Taubah, ﴿مَا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ سَبِيْلٍ﴾. Sebagaimana Allah SWT menafikan jalan untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, maka sebaliknya dalam ayat ini Allah SWT menetapkan jalan untuk menyalahkan orang-orang zalim.[23]

11. Para ulama berbeda pendapat mengenai seorang penguasa yang menerapkan keharusan membayar upeti atau sejumlah harta, bolehkah menghindar dari keharusan itu bagi orang yang mampu untuk menghindarinya, sedangkan jika ia melakukannya, upeti yang seharusnya ia pikul terpaksa harus dipikul oleh orang lain? Sahnun, salah satu ulama Malikiyyah mengatakan, tidak boleh. Abu Ja'far Ahmad bin Nashr ad-Dawudi al-Maliki mengatakan, boleh melakukannya, namun jika ia bisa melakukannya. Sebab, kezaliman tidak bisa dijadikan sebagai keteladanan dan tidak ada keharusan bagi seseorang untuk khawatir tentang kezaliman yang tertimpa kepada orang lain, ﴿إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ﴾.

12. Ulama berbeda pendapat tentang *at-Tahliil* (membiarkan kezaliman, tidak me-

23 *Ahkaamul Qur'an*, juz 4, hlm. 1658.

nuntut) dan toleransi terhadap pelanggar kehormatan dan harta. Sulaiman bin Yasar dan Muhammad bin Sirin dari kalangan Tabi'in memperbolehkannya. Sedangkan pendapat Imam Malik, hanya boleh dalam kasus yang terkait dengan harta, bukan kehormatan. Adapun Sa'id bin Musayyab berpendapat tidak boleh sama sekali. Alasan pendapat pertama, itu adalah hak korban, sehingga ia boleh menggugurkannya, sebagaimana ia boleh menggugurkan hak darah dan kehormatannya. Alasan pendapat kedua, *at-Tahliil* dalam harta adalah kelemah-lembutan, sedangkan jika dalam kasus kehormatan, hal itu justru menjadikan para pelakunya semakin berani melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Sedangkan alasan pendapat ketiga, itu termasuk kategori menghalalkan yang diharamkan Allah SWT sehingga itu sama seperti mengubah hukum Allah SWT.

Pendapat yang shahih adalah boleh berdasarkan kisah Abu Dhamdham yang menghalalkan kehormatannya. Maksudnya, ia berlapang dada terhadap orang yang menyakiti dan mencaci maki dirinya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam *Shahih*-nya, Rasulullah saw. bersabda,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ مِثْلَ أَبِي ضَمْضَمٍ

"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu menjadi seperti Abu Dhamdham?" **(HR Muslim)**

13. Pahala harta yang diambil secara aniaya adalah untuk pemiliknya selama hidupnya sampai meninggal dunia, setelah itu, pahala harta itu kembali kepada ahli warisnya. Sebab, harta tersebut berubah menjadi milik mereka melalui jalur waris.
14. Barangsiapa bersabar atas gangguan yang ia alami dan memaafkan tanpa menuntut balas hanya karena Allah SWT semata, jika si pelaku adalah seorang Muslim, kesabarannya termasuk perkara yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan langkah kebenaran yang dibenarkan Allah SWT.

KEADAAN ORANG-ORANG KAFIR DI HADAPAN NERAKA

Surah asy-Syuuraa Ayat 44-46

وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ وَّلِيٍّ مِّنْۢ بَعْدِهٖ ۗ وَتَرَى الظّٰلِمِيْنَ لَمَّا رَاَوُا الْعَذَابَ يَقُوْلُوْنَ هَلْ اِلٰى مَرَدٍّ مِّنْ سَبِيْلٍۚ ﴿٤٤﴾ وَتَرٰىهُمْ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا خٰشِعِيْنَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ الْخٰسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَاَهْلِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اَلَآ اِنَّ الظّٰلِمِيْنَ فِيْ عَذَابٍ مُّقِيْمٍ ﴿٤٥﴾ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِّنْ اَوْلِيَاۤءَ يَنْصُرُوْنَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ سَبِيْلٍ ۗ ﴿٤٦﴾

"Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada baginya pelindung setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat adzab berkata, 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?' Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.' Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam adzab yang kekal. Dan mereka tidak akan mempunyai pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah tidak akan ada jalan keluar baginya (untuk mendapat petunjuk)." **(asy-Syuuraa: 44-46)**

I'raab

﴿مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ﴾ Huruf *jarr*, ﴿مِن﴾ di sini adalah *min ibtidaa`iyyah* (yang berarti, dari), atau *min* dengan makna huruf *jarr ba`* (yang berarti, dengan).

﴿إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ﴾ Kata, ﴿الْخَاسِرِينَ﴾ berkedudukan sebagai *isim inna*, sedangkan *khabar*-nya, ﴿الَّذِينَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ﴾ barangsiapa dibiarkan oleh Allah SWT dengan tidak memberinya taufik kepada keimanan dan menyesatkannya disebabkan oleh sikapnya yang meridhai kekufuran. ﴿فَمَا لَهُ مِن وَلِيٍّ مِّن بَعْدِهِ﴾ ia tidak menemukan seorang pun yang memberinya hidayah. ﴿مَرَدٍّ﴾ kembali ke dunia. ﴿مِّن سَبِيلٍ﴾ jalan.

﴿يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا﴾ mereka dihadapkan ke neraka. ﴿خَاشِعِينَ﴾ dalam keadaan tertunduk dan hina. ﴿يَنظُرُونَ﴾ mereka melihat neraka. ﴿مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ﴾ dengan pandangan yang lemah dan mencuri-curi. (الطَّرْفُ) berarti mata, atau ini adalah mashdar yang berarti mengejapkan mata, dan jika sekali kejap, ditambah *ta`* menjadi, (طَرْفَةٌ) yang berarti sekejap. Kata, *min* di sini adalah *min ibtidaa`iyyah*, yakni mereka memandang ke neraka dari kejapan mata yang lesu. ﴿الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ﴾ orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang merugi terhadap diri dan keluarga mereka pada hari Kiamat. Maksudnya, karena mereka dihadapkan kepada siksaan abadi. ﴿إِنَّ الظَّالِمِينَ﴾ Maksudnya, orang-orang kafir. ﴿فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ﴾ berada dalam adzab yang kekal. Kalimat, ﴿إِنَّ الظَّالِمِينَ﴾ adalah lanjutan perkataan orang-orang beriman sebelumnya. Atau, konfirmasi dari Allah SWT terhadap perkataan orang-orang beriman sebelumnya. ﴿مِّنْ أَوْلِيَاءَ﴾ pelindung dan penolong yang menyelamatkan mereka dari siksa Allah SWT.

﴿مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah SWT. ﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ﴾ siapa yang disesatkan Allah SWT, tidak ada baginya jalan petunjuk, keselamatan, dan surga di akhirat.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bahwa orang-orang yang menzalimi orang lain dan membuat kerusakan di muka bumi mendapat siksa yang pedih atas kezaliman dan perlawanan mereka, Allah SWT menuturkan keadaan orang-orang kafir ketika melihat siksaan neraka. Mereka berharap agar bisa kembali ke dunia, berdiri dengan tertunduk hina dan ketakutan di hadapan neraka. Kerugian besar mereka sangat tampak ketika menjadi penghuni abadi siksa neraka tanpa ada penolong yang menyelamatkan mereka dari siksa. Ayat-ayat ini diawali dan diakhiri dengan penjelasan bahwa penyesatan adalah dari Allah SWT. Hidayah tidak berada dalam wewenang siapa pun selain Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن وَلِيٍّ مِّن بَعْدِهِ﴾ barangsiapa dihinakan Allah SWT dengan kesesatan terhadap dirinya karena Allah SWT mengetahui buruknya kemauan dirinya untuk menerima kebaikan dan keimanan, serta berbagai perbuatan maksiat dan dosa yang dilakukannya, tiada baginya seorang pun yang menjaminnya hidayah dan pertolongan serta membimbingnya kepada jalan petunjuk, kebenaran, dan keselamatan sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya." **(al-Kahf: 17)**

Ini adalah bentuk penghinaan terhadap perkara orang-orang kafir dan penjelasan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini—baik itu petunjuk, kesesatan, dan lain sebagainya—adalah atas *iraadah* dan kehendak Allah SWT, sehingga Dia tidak tersifati lemah. Ini

juga sebagai penyingkapan terhadap keadaan orang-orang yang berpaling dari dakwah Nabi Muhammad saw. untuk beriman kepada Allah SWT. Segala kehendak Allah SWT, pasti terjadi, dan segala yang tidak dikehendaki-Nya, tidak akan terjadi.

Kemudian, Allah SWT mengabarkan keadaan orang-orang zalim di akhirat, mereka adalah orang-orang yang menyekutukan Allah SWT.

Pertama, ﴿وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ﴾ kamu melihat orang-orang musyrik yang kufur terhadap Allah SWT dan mengingkari adanya hari kebangkitan, tatkala mereka melihat neraka dan siksa, mereka sangat berharap bisa kembali lagi ke dunia melalui cara apa pun seraya berkata, "Adakah jalan untuk kembali lagi ke dunia?"

Di antara padanan ayat ini adalah,

"Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.' Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta." **(al-An`aam: 27-28)**

Kedua, ﴿وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ﴾ kamu juga melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk ketakutan dan hina, serta mencuri-curi pandang ke neraka karena ketakutan mereka yang luar biasa. Ini adalah situasi ketakutan yang luar biasa terhadap hukuman.

Ketiga, ﴿وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ saat melihat orang-orang kafir dalam keadaan seperti itu pada hari Kiamat, orang-orang yang beriman berkata, "Sungguh, kerugian terbesar orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugi terhadap diri dan keluarga mereka karena mereka masuk neraka dan kekal di dalamnya." Berdasarkan penafsiran ini, kata, ﴿يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ ber-*ta'alluq* kepada kata kerja, ﴿وَقَالَ﴾. Bisa juga, ber-*ta'alluq* kepada kata kerja, ﴿خَسِرُوا﴾ sehingga ucapan orang-orang Mukmin itu diucapkan ketika di dunia. Namun yang Zahir adalah yang pertama.

Adapun kerugian terhadap diri mereka sendiri adalah mereka menjadi orang-orang yang disiksa di dalam neraka tanpa ada harapan untuk selamat. Sementara itu, kerugian terhadap keluarga mereka adalah, jika keluarga mereka berada di neraka, mereka tidak bisa mengharapkan suatu kemanfaatan karena merekalah penyebab mereka disiksa. Adapun jika keluarga mereka berada di surga, itu juga tidak ada gunanya karena mereka telah dipisahkan.

Keempat, ﴿أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ﴾ ketahuilah bahwa orang-orang kafir berada dalam siksaan abadi tanpa akhir, mereka tidak bisa keluar darinya, dan tidak ada jalan bagi mereka untuk menyelamatkan diri dari siksaan. Ini adalah lanjutan dari perkataan orang-orang beriman sebelumnya, atau konfirmasi dari Allah SWT terhadap perkataan mereka.

Kelima, ﴿وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَاءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ dan mereka tidak memiliki pelindung dan penolong yang bisa menyelamatkan dari siksa selain Allah SWT.

Keenam, ﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ﴾ barangsiapa pintu taufik ditutup oleh Allah SWT dari dirinya kepada keimanan karena pengetahuan Allah SWT yang terdahulu tentang apa yang akan dipilih dan dikerjakannya berupa berbagai perbuatan dosa, maka tiada baginya keselamatan dan surga. Maksudnya, berbagai kejadian tersebut bukanlah hal aneh. Sebab, mereka memang orang-orang yang sesat dan menyimpang dari jalan keimanan dan kebenaran.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan berbagai hal sebagai berikut.

1. Tiada seorang pemberi petunjuk, penyelamat, dan penolong bagi orang yang dihinakan oleh Allah SWT karena berpaling dari keimanan kepada-Nya, dari kasih sayang dalam kekerabatan, mendustakan adanya hari kebangkitan, dan tidak memahami bahwa kesenangan dunia adalah sedikit.
2. Orang-orang beriman akan melihat orang-orang zalim yang kafir ketika dihadapkan ke neraka dalam keadaan hina seraya berkata agar dikembalikan ke dunia untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Namun, permintaan mereka tidak dihiraukan.
3. Orang-orang beriman juga akan melihat orang-orang kafir ketika mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk dan hina tanpa mendongakkan pandangan mereka. Sebab, kepala mereka tertunduk. Orang Arab menyebut orang yang tertunduk hina dengan sebutan, (غَضُّ الطَّرْف) (memejamkan, menundukkan mata).
4. Ketika orang-orang beriman yang berada di dalam surga menyaksikan apa yang menimpa orang-orang kafir, mereka berkata, "Sungguh, kerugian yang sangat besar adalah keadaan dan nasib yang menimpa orang-orang kafir tersebut. Mereka merugi terhadap diri mereka sendiri karena mendapat siksaan abadi. Juga, mereka merugi terhadap keluarga mereka, karena jika keluarga mereka sama-sama berada di neraka, mereka tidak bisa mendapatkan kemanfaatan apa pun dari keluarga mereka. Adapun jika keluarga mereka berada di surga, telah ada pemisah abadi antara mereka dengan keluarga mereka. Ketahuilah, orang-orang zalim akan mendapatkan siksaan abadi tiada henti.
5. Orang-orang kafir sama sekali tidak memiliki pelindung dan penolong yang dapat menyelamatkan diri mereka dari siksa Allah SWT. Berhala-berhala yang mereka sembah, berharap bisa memberikan syafaat kepada mereka di sisi Allah SWT, namun ternyata sama sekali tidak memiliki celah sedikit pun untuk memberikan syafaat,

"Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)." **(al-Mu'min: 18)**

Barangsiapa yang disesatkan dan dihinakan oleh Allah SWT, tiada baginya jalan yang dapat membawanya kepada kebenaran di dunia dan kepada surga di akhirat karena jalan keselamatan telah tertutup baginya.

MEMENUHI SERUAN ALLAH SWT SANG PEMILIK LANGIT DAN BUMI

Surah asy-Syuuraa Ayat 47-50

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۚ مَا لَكُمْ مِنْ مَلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَكِيرٍ ﴿٤٧﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾ لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (atas perintah dari Allah). Pada hari itu kamu tidak memperoleh tempat berlindung dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajbanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, dia menyambutnya dengan gembira; tetapi jika mereka ditimpa kesusahan karena perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat). Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa." **(asy-Syuuraa: 47-50)**

I'raab

﴿لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ﴾ Kata, ﴿لا﴾ di sini adalah *laa li nafyil jinsi,* sedangkan kata, ﴿مَرَدَّ﴾ adalah *isim*nya yang dibaca *mabni fathah.* Kata, ﴿لَهُ﴾ menjadi sifat untuk kata (مَرَدَّ), adapun *khabar*-nya adalah kata, ﴿مِنَ اللَّهِ﴾.

﴿وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا﴾ Kata, ﴿يَجْعَلُ﴾ menjadi *badal* dari kata, ﴿يَخْلُقُ﴾ dalam bentuk *badal ba'dh minal kulli.*

Balaaghah

﴿يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ، أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا﴾ Di dalam ayat ini terdapat *at-Taqsiim.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم﴾ penuhilah seruan Allah kepada apa yang bisa memberikan keselamatan bagi diri kalian dengan tauhid dan ikhlas beribadah hanya untuk-Nya. ﴿مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ﴾ sebelum datang hari Kiamat. ﴿لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ﴾ Allah SWT tidak akan membatalkan kedatang hari itu setelah ditetapkan. Berdasarkan penafsiran ini, kata ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ ber-*ta'alluq* kepada kata ﴿لَا مَرَدَّ﴾. Boleh juga kata ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ ber-*ta'alluq* kepada kata ﴿يَأْتِيَ﴾, sehingga maksudnya, sebelum datang dari Allah SWT suatu hari yang tiada seorang pun dapat mencegahnya. ﴿مَّلْجَإٍ﴾ tempat aman, atau tempat mencari selamat, atau tempat berlindung yang kalian tuju. ﴿نَّكِيرٍ﴾ menyangkal dosa-dosa kalian ketika itu.

﴿فَإِنْ أَعْرَضُوا﴾ apabila mereka berpaling memenuhi seruan itu. ﴿فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا﴾ maka Kami tidak mengutus kamu Muhammad sebagai pengawas atau penghitung amal perbuatan mereka. ﴿إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ﴾ kewajibanmu adalah menyampaikan risalah, dan kamu telah menyampaikannya. ﴿رَحْمَةً﴾ nikmat seperti kesehatan, kekayaan, dan yang lainnya. ﴿وَإِن تُصِبْهُمْ﴾ *Dhamir hum* di sini kembali kepada jenis manusia. ﴿سَيِّئَةٌ﴾ bencana seperti penyakit, kemiskinan, ketakutan, atau kematian orang terkasih. ﴿بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ﴾ oleh karena apa perlakuan mereka kepada diri mereka berupa berbagai perbuatan dosa dan kemaksiatan. Di sini digunakan kata, *al-Aidii* (tangan), karena kebanyakan perbuatan dilakukan dengan menggunakan tangan. ﴿كَفُورٌ﴾ sangat mengingkari nikmat, lupa terhadap nikmat, dan selalu mengingat bencana dan musibah yang menimpa, lalu membesar-besarkannya tanpa mau menyadari penyebabnya. Meskipun sifat ini khusus untuk para pendosa dari manusia, hal tersebut boleh disandarkan kepada jenis manusia karena banyaknya jumlah mereka dan mereka menjadi bagian dari jenis manusia.

﴿يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ، أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا﴾ Allah SWT Maha Memiliki, memberi dan menganugerahi sebagian orang dengan anak perempuan atau laki-laki saja, atau kombinasi antara laki-laki dan perempuan, atau menjadikan mandul siapa saja yang dikehendaki-Nya, sehingga

tidak bisa beranak dan tidak pula memiliki anak. Maknanya, Allah SWT menjadikan keadaan para hamba terkait masalah anak terbagi menjadi empat kelompok sesuai dengan kehendak-Nya. Barangkali didahulukannya penyebutan anak perempuan di sini bertujuan untuk memperbanyak keturunan dan menenteramkan hati para orang tua, serta sebagai bentuk pemuliaan dan perhatian terhadap anak perempuan sebagai bentuk penolakan terhadap pandangan masyarakat Arab yang menganggap anak perempuan adalah bencana.

Di sini, kata ﴿الذُّكُورَ﴾ disebutkan dalam bentuk *isim ma'rifat* (diberi *alif* dan *lam*) bertujuan untuk menyelaraskan akhiran ayat-ayat yang ada, ﴿كَفُورٌ﴾, ﴿نَكِيرٍ﴾, dan ﴿الذُّكُورَ﴾. ﴿إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT berbuat dengan penuh hikmah dan bebas, Maha Mengetahui apa yang Dia ciptakan dan Mahakuasa atas segala kehendak-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah panjang lebar memaparkan pahala bagi orang-orang yang beriman, ancaman bagi orang-orang kafir, dan penjelasan mengenai keadaan orang-orang kafir di hadapan neraka, Allah SWT menuturkan tujuan dari itu semua, yaitu supaya memenuhi seruan Allah SWT kepada tauhid dan ibadah yang murni. Allah SWT juga memperingatkan terhadap kengerian-kengerian hari Kiamat dan menjelaskan bahwa jika mereka berpaling dari seruan-Nya, janganlah memedulikan mereka karena biasanya perilaku manusia adalah mengingkari nikmat dan tidak tahu bersyukur. Hal ini sebagai penjelasan mengenai sebab mereka berpaling dan teguh dalam menetapi madzhab mereka yang batil. Kemudian, Allah SWT menuturkan contoh dari pembagian karunia anak agar bisa menjadi bukti atas pengaturan-Nya yang mutlak terhadap alam semesta.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memperingatkan kengerian-kengerian hari Kiamat dan memerintahkan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapinya, ﴿اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ﴾ penuhilah seruan Tuhanmu untuk beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Juga, ikutilah ajaran Rasulullah saw. sebelum tiba hari yang kedatangannya sangat cepat seperti kejapan mata yang tidak ada suatu apa pun yang bisa menolak dan menghalanginya, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa menolaknya. Atau, Allah SWT tidak akan membatalkan ketetapkan-Nya. Hari itu adalah hari Kiamat. Kata, *istajaaba* dan *ajaaba* maknanya adalah sama.

﴿مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ﴾ pada hari itu, kalian tidak mendapatkan tempat bersembunyi atau berlindung yang bisa kalian jadikan sebagai tempat berlindung, kalian tidak menemukan seorang pun yang bisa mengingkari siksa yang menimpa kalian, dan kalian tidak mampu untuk menyangkal berbagai dosa yang pernah kalian perbuat. Sebab, semuanya telah tersimpan dalam lembar catatan amal perbuatan kalian serta mulut dan kulit kalian akan memberikan kesakiannya atas hal itu. Oleh karena itu, tidak ada tempat untuk berlindung dari Allah SWT kecuali hanya kepada-Nya sebagaimana firman-Nya,

"Pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu." **(al-Qiyaamah: 10-12)**

Kata (نَكِير) dalam ayat ini bermakna (الْمُنْكِر) (orang yang mengingkari), seperti kata (أَلِيْم) yang bermakna (مُؤْلِم) (yang menyakitkan). Atau, bermakna (الإِنْكَار), yakni pengingkaran terhadap siksa yang ditimpakan kepada mereka. Kata (النَّكِير) dan (الإِنْكَار) adalah mengingkari dan mengubah sesuatu yang mungkar.

﴿فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ﴾ jika orang-orang musyrik berpaling memenuhi seruan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka Kami tidak mengutusmu sebagai wakil untuk mengurus mereka dan tidak pula sebagai pengawas untuk mencatat dan menghitung, lalu menghisab amal perbuatan mereka. Kewajibanmu wahai Rasul hanyalah menyampaikan yang karenanya Kami mengutus kamu, tidak ada kewajiban bagi kamu selain itu.

Banyak ayat lainnya yang serupa, di antaranya,

"Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 22)**

"Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." **(al-Baqarah: 272)**

"Maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka)." **(ar-Ra`d: 40)**

Ini semua sebagai penenteram hati dari Allah SWT kepada Rasul-Nya. Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab keteguhan mereka dalam menetapi madzhab yang batil, yaitu tabiat manusia, ﴿وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ﴾ apabila Kami memberi manusia suatu kenikmatan, melingkupinya dengan kemakmuran seperti kesehatan, keamaan, dan keluasan rezeki, ia senang karenanya. Namun apabila tertimpa keburukan, seperti kekeringan, paceklik, bala, kesusahan, kesulitan, sakit atau kemiskinan disebabkan oleh berbagai kemaksiatan dan perbuatan dosa yang mereka lakukan, manusia mengingkari nikmat-nikmat yang pernah mereka rasakan, tidak mengingat berbagai nikmat tersebut karena kemudharatan yang menimpanya, ia hanya mengenal saat ini yang sedang ia lalui. Oleh karena itu, jika ia mendapatkan nikmat, ia sombong dan tidak bersyukur, namun apabila terkena cobaan dan musibah, ia putus asa, dan putus harapan. Kata *al-Kafuur* berarti orang yang banyak mengufuri nikmat.

Hal ini tampak terlihat pada realitas yang sering muncul dari kebanyakan kaum perempuan, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar r.a.,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ، تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: وَلِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشِّكَايَةَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ - الزَّوْجَ -، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ، ثُمَّ تَرَكْتَ يَوْمًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

"Wahai kaum perempuan, bersedekahlah kalian, karena aku melihat kalian adalah kebanyakan penduduk neraka. Lalu ada seorang perempuan bertanya, 'Kenapa wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Karena kalian suka mengeluh dan kufur kepada kebaikan suami. Jika kamu (suami) selama ini berbuat baik kepada salah satu di antara mereka (istri), kemudian satu hari saja kamu tidak melakukannya, ia akan berkata, 'Aku tidak pernah melihat suatu kebaikan pun dari dirimu.'" **(HR Muslim dan Ibnu Majah)**

Adapun keadaan seorang Mukmin yang saleh adalah sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan imam Muslim dari Shuhaib,

إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ، صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ

"Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik untuknya. Jika ia tertimpa kesulitan, ia bersabar, dan itu baik untuknya. Hal

ini tidak dimiliki siapa pun kecuali oleh orang Mukmin." **(HR Imam Ahmad dan Muslim)**

Kemudian, Allah SWT memperingatkan agar jangan terpedaya oleh dunia dan yang dimiliki oleh manusia berupa harta dan kedudukan. Allah SWT menjelaskan bahwa semua itu adalah milik-Nya dan nikmat-nikmat dari-Nya, ﴿لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Allah SWT adalah Pencipta langit dan bumi, Pemilik langit dan bumi, Dia Mengatur langit dan bumi sesuai dengan kehendak-Nya. Segala kehendak-Nya pasti terjadi dan yang tidak Dia kehendaki, pasti tidak akan terjadi. Dia memberi dan menahan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada suatu apa pun yang bisa membatalkan pemberian-Nya, dan tidak ada suatu apa pun yang bisa memberikan yang Dia tidak berkehendak memberikan.

﴿يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ، أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ﴾ Allah SWT menciptakan apa yang dikehendaki-Nya berupa makhluk dan anak, maka Dia mengaruniai siapa yang dikehendaki-Nya dengan anak-anak perempuan saja, anak-anak laki-laki saja, atau anak-anak laki-laki dan perempuan. Jadi, (التَّزْوِيجِ (أَوْيُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَ إِنَاثًا)) di sini maksudnya adalah kombinasi antara anak-anak laki-laki dan perempuan. Allah SWT menjadikan mandul siapa yang dikehendaki-Nya sehingga ia tidak memiliki anak. Sebab, semuanya adalah milik-Nya dan Dia mengaruniai sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan. Dia Maha Mengetahui siapa yang berhak untuk dikaruniai dan yang tidak dikaruniai. Dia Mahakuasa atas kehendak-Nya berupa perbedaan manusia dalam hal anak sesuai dengan hikmah dan pengetahuan-Nya. Kata (عَقِيْمٌ) bisa digunakan untuk laki-laki dan perempuan sehingga dikatakan, (رَجُلٌ عَقِيْمٌ) (laki-laki mandul), (امْرَأَةٌ عَقِيْمٌ) (perempuan mandul).

Di sini, Allah SWT mendahulukan penyebutan anak perempuan sebagai bentuk perhatian dan pertolongan dari-Nya karena kelemahan mereka. Juga, sekaligus untuk mengecam perilaku masyarakat Arab yang tidak menyukai anak perempuan dan lebih senang kepada anak laki-laki. Di sini, anak perempuan diungkapkan dalam bentuk *nakirah* ((إِنَاثًا), tanpa *alif* dan *lam*) sedangkan anak laki-laki diungkapkan dalam bentuk kata *makrifat* ((الذُّكُورَ), dengan ditambah *alif* dan *lam*) sebagai catatan bahwa anak laki-laki lebih utama daripada anak perempuan. Pengaruniaan anak perempuan saja atau anak laki-laki saja di sini diungkapkan dengan menggunakan kata (هبة), ﴿يَهَبُ﴾. Sedangkan pengkaruniaan anak laki-laki dan anak perempuan diungkapkan dengan menggunakan kata (تزويج), (يُزَوِّجُهُمْ). Ini untuk memberikan pengertian *al-Iqtiraan* (berpasangan, kombinasi), yakni Allah SWT menyatukan laki-laki dan perempuan sehingga keduanya menjadi pasangan. Setiap dua hal yang dipasangkan, disebut (زَوْجَانِ) (dua hal yang berpasangan).

Adapun orang yang tidak dikaruniai anak diungkapkan dengan kata, (عَقِيْمٌ) untuk menunjukkan kuasa Allah SWT dalam menjadikan seseorang tidak memiliki anak meskipun sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki anak terpenuhi.

Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa hukum yang dijelaskan dalam ayat ini bersifat umum karena tidak ditemukan alasan untuk mengkhususkan orang tertentu. Juga, karena maksudnya adalah menjelaskan keefektivitasan kuasa Allah dalam menciptakan segala sesuatu sekehendak-Nya. Namun, para ulama tafsir menyebutkan beberapa contoh untuk setiap kasus supaya bisa menjadi penghibur dan penentram bagi orang yang bersedih.

Contoh kasus pertama adalah Nabi Luth a.s. dan Nabi Syu'aib a.s.. Kedua nabi ini hanya dikaruniai putri, Nabi Luth a.s. dikaruniai dua putri. Contoh kasus yang kedua adalah, Nabi Ibrahim a.s. yang dikaruniai delapan

putra. Contoh kasus yang ketiga adalah Nabi Muhammad saw. yang dikaruniai putra dan putri. Beliau memiliki tiga putra: Al-Qasim yang dijuluki ath-Thayyib, Abdullah yang dijuluki ath-Thahir, dan Ibrahim. Sedangkan putri beliau ada empat: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah. Semua anak beliau adalah hasil dari pernikahan dengan Khadijah, kecuali Ibrahim yang merupakan hasil pernikahan beliau dengan Mariyah Al-Qibthiyyah. Adapun contoh untuk kasus keempat adalah Nabi Isa a.s. dan Nabi Yahya a.s..

Watsilah Ibnul Asqa berkata, "Di antara keberkahan seorang perempuan adalah melahirkan anak perempuan terlebih dahulu sebelum anak laki-laki. Sebab, Allah SWT berfirman, ﴿يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ﴾ dengan mendahulukan penyebutan anak perempuan."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Seluruh umat manusia harus memenuhi seruan Allah SWT untuk beriman dan menaati-Nya sebelum mereka dikejutkan dengan kedatangan hari Kiamat yang tidak ada seorang pun mampu untuk menolak setelah Allah SWT menetapkannya dan menjadikannya sebagai batas waktu yang telah ditentukan. Tidak ada seorang penyelamat pun yang bisa menyelamatkan seseorang dari siksa dan tidak pula seorang penolong.
2. Jika manusia berpaling dari iman, maka Rasul saw. bukanlah seorang wakil yang bisa memaksa mereka untuk beriman dan bukan pula penjaga amal perbuatan serta menghisabnya. Akan tetapi, kewajiban beliau hanyalah menyampaikan risalah saja.
3. Manusia yang kafir memiliki tabiat yang aneh dan mengherankan, ia merasa bangga dan bersuka cita ketika mendapatkan rahmat, kesejahteraan, kesehatan, dan kesenangan. Akan tetapi, ia mengingkari nikmat ketika tertimpa bencana dan kesusahan disebabkan berbagai dosa yang diperbuatnya, ia hanya meningat musibah yang menimpanya serta melupakan berbagai nikmat yang pernah dirasakannya.
4. Allah SWT adalah Pemilik langit dan bumi serta seluruh yang ada di dalamnya. Dia melakukan dan mengatur apa saja yang Dia kehendaki terhadap milik-Nya sesuai dengan pengetahuan yang sempurna, cermat, akurat, dan hikmah yang agung. Allah SWT memberikan anak-anak perempuan, anak-anak laki-laki, anak-anak laki-laki dan perempuan kepada orang yang dikehendaki-Nya dan menjadikan siapa saja yang dikehendaki-Nya tidak memiliki anak.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

إِذَا سَبَقَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَا، وَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ آنَثَا

"Apabila air laki-laki mendahului air perempuan, maka anak yang dihasilkannya adalah laki-laki. Apabila air perempuan mendahului air laki-laki, maka anak yang dihasilkan adalah perempuan."

Dalam sebuah redaksi lain disebutkan,

إِذَا عَلَا مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَشْبَهَ الْوَلَدُ أَعْمَامَهُ، وَإِذَا عَلَا مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ أَشْبَهَ الْوَلَدُ أَخْوَالَهُ

"Apabila air laki-laki mengungguli air perempuan, maka anak yang dihasilkan menyerupai paman-pamannya dari pihak

ayah ('amm), namun jika air perempuan mengungguli air laki-laki, maka anak yang dihasilkan menyerupai paman-pamannya dari pihak ibu (khaal)."

Adapun (الخنثى) (anak yang berkelamin ganda), maka pada dirinya terdapat unsur laki-laki dan perempuan, dan langkah operasi medis bisa ditempuh untuk menentukan mana yang akan dipilih. Sedangkan pada masa lampau caranya adalah dengan melihat dari lubang mana ia kencing. Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw., ketika beliau ditanya tentang seorang anak berkelamin ganda, bagaimanakah cara menentukan apakah ia dikategorikan sebagai laki-laki ataukah perempuan? Beliau bersabda, *"Dilihat dari lubang manakah ia kencing."*

Di sini, nash Al-Qur'an hanya menyebutkan yang lumrah (laki-laki atau perempuan) dan tidak menyinggung-nyinggung yang langka (berkelamin ganda). Sebab, yang langka tercakup dalam keumuman pembicaraan yang pertama, yaitu yang tidak memiliki anak.

MACAM-MACAM WAHYU

Surah asy-Syuuraa ayat 51-53

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, (Yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah." **(asy-Syuuraa: 51-53)**

Qiraa'aat

﴿يُرْسِلَ﴾ ﴿فَيُوحِيَ﴾ Imam Nafi' membaca, (فَيُوحِيْ) (يُرْسِلُ).

﴿صِرَاطٍ﴾ Imam Qunbul membaca, (سِرَاطٍ).

I'raab

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا﴾ kalimat ﴿أَنْ يُكَلِّمَهُ اللهُ﴾ berkedudukan sebagai *isim kaana,* sedangkan *khabar*-nya adalah kata, ﴿لِبَشَرٍ﴾. Kata ﴿إِلَّا وَحْيًا﴾ dibaca *manshuub* sebagai *mashdar* (*maf'uul muthlaq*) yang menduduki posisi *haal* dari *lafzhul jalaalah,* ﴿اللهُ﴾ sedangkan huruf *jarr,* ﴿مِنْ﴾ ber-*ta'alluq* kepada kata yang diasumsikan keberadaannya, sehingga asalnya adalah, (إلَّا مُوحِيًا أو مُكلِّمًا من وراء حجاب). Kata ﴿أَوْ يُرْسِلَ﴾ dibaca *manshuub* karena di-*'athaf*-kan kepada kata *mashdar,* ﴿إِلَّا وَحْيًا﴾ sehingga kira-kira asalnya adalah, (أو أن يرسل رسولا) karena kata, ﴿أَنْ﴾ dan kata kerja yang jatuh setelahnya adalah bentuk *mashdar mu'awwal* sehingga peng-*athaf*-an di sini adalah peng-*athaf*-an *mashdar* kepada *mashdar.* Ada bacaan yang membaca, ﴿أَوْ يُرْسِلُ﴾ dalam bacaan *marfuu'* sebagai *isti'naaf,* sehingga kira-kira asalnya adalah, (أو هو يرسل رسولا).

﴿مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ﴾ Keberadaan *maa naafiyah* di sini men-*ta'liiq fi'il*, ﴿تَدْرِي﴾ sedangkan kata yang jatuh setelahnya menduduki kedudukan dua *maf'uul bihi* untuk *fi'il*, ﴿تَدْرِي﴾. ﴿صِرَاطِ اللَّهِ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari kata, ﴿صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾.

Balaaghah

Terdapat *tawaafuqul fawaashil* (akhiran kata yang seirama) antara kata, ﴿حَكِيمٌ﴾ dan ﴿مُّسْتَقِيمٍ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ﴾ dan tidak semestinya bagi manusia. ﴿إِلَّا وَحْيًا﴾ Wahyu adalah ucapan tersembunyi yang dipahami dengan cepat, atau memunculkan sesuatu dalam hati dengan ilham pada keadaan sadar maupun tertidur. Wahyu mencakup kata-kata yang diucapkan sebagaimana yang terdapat dalam hadits tentang kisah mi'raj, sesuatu yang dijanjikan dalam hadits *ar-Ru`yah* (melihat Allah SWT kelak di hari Kiamat), dan kata-kata yang dibisikkan sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa a.s. di ath-Thur dan Thuwa. ﴿أَوْ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ﴾ atau dari balik tabir, yakni seseorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa a.s.. Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan bisa melihat Allah SWT kelak di akhirat, bukan menjadi dalil sebaliknya.

﴿أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا﴾ atau dengan cara, Allah SWT mengutus seorang utusan berupa malaikat seperti Jibril a.s.. ﴿فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ﴾ utusan itu mewahyukan kepada orang yang dituju dengan berbicara kepadanya atas izin-Nya untuk menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya.﴿إِنَّهُ عَلِيٌّ﴾ Allah SWT Mahaluhur dari sifat-sifat makhluk. ﴿حَكِيمٌ﴾ lagi Mahabijaksana, Dia melakukan sesuai dengan hikmah-Nya, sekali waktu Dia berkata-kata melalui perantara dan tanpa melalui perantara, ada kalanya dengan kasat mata atau dari balik tabir.

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾ sebagaimana pewahyuan Kami kepada para rasul selain kamu, demikian pula Kami mewahyukan kepadamu wahai Muhammad. ﴿رُوحًا﴾ sesuatu yang diwahyukan, yaitu Al-Qur'an yang seperti ruh. Wahyu disebut ruh karena dengan wahyu itu, hati bisa hidup. ﴿مِّنْ أَمْرِنَا﴾ dari sebagian perintah Kami yang Kami wahyukan kepadamu. ﴿مَا كُنتَ تَدْرِي﴾ sebelum ada wahyu kepadamu, kamu tidak mengetahui. ﴿مَا الْكِتَابُ﴾ apakah Al-Kitab itu, yakni Al-Qur'an. ﴿وَلَا الْإِيمَانُ﴾ tidak pula mengetahui hakikat iman yang benar yang mencakup berbagai syari'at dan hukum-hukum yang diwahyukan. ﴿وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ﴾ akan tetapi, Kami jadikan Ar-Ruh, atau Al-Kitab, atau Iman itu, ﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ dengan wahyu yang diwahyukan kepadamu, kamu mengajak kepada Islam. ﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ segala apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya. ﴿أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ﴾ ketahuilah, hanya kepada-Nya kembali segala urusan tanpa perantara. Di sini terkandung janji bagi orang-orang yang taat dan ancaman bagi para pendosa.

Sebab Turunnya Ayat 51

Sebab turunnya ayat 51 ini adalah ucapan orang Yahudi kepada Rasulullah saw., "Jika kamu benar-benar seorang nabi, tidakkah kamu berkata-kata dengan Allah SWT dan melihat-Nya sebagaimana Musa berkata-kata dengan-Nya?" Lalu turunlah ayat ini, dan Rasulullah saw. menjawabnya, *"Musa tidak melihat Allah SWT."*

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memaparkan bukti-bukti sempurnanya kekuasaan, ilmu, hikmah, dan nikmat Allah SWT dari hal-hal yang bisa diindra, pemaparan ini diikuti dengan

penjelasan tentang macam-macam wahyu dan firman-Nya kepada para nabi yang itu merupakan bentuk nikmat spiritual khusus para nabi dan rasul. Allah SWT menjelaskan bahwa pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. mencakup berbagai syari`at yang memperbaiki umat manusia dan menunjuki mereka kepada kebenaran, pewahyuan tersebut sama seperti pewahyuan kepada para nabi terdahulu. Ayat penutup ini serupa dengan ayat yang menjadi pembuka surah di atas, supaya terjadi keserasian antara pembukaan dan penutup.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ﴾ tidak semestinya bagi manusia berkata-kata dengan Allah SWT kecuali melalui wahyu yang diwahyukan, atau dengan mendengar kalam Ilahi dari balik tabir, atau melalui perantara malaikat. Allah SWT menegaskan bahwa Dia tidak berkata-kata dengan manusia di dunia kecuali dengan salah satu dari tiga cara berikut.

1. Wahyu. Yaitu ilham dan berbagai makna yang muncul di dalam hati, umumnya ini terjadi dalam keadaan sadar, atau bisa juga ketika tertidur, seperti mimpi Nabi Ibrahim a.s. yang diperintahkan untuk mengurbankan putranya. Wahyu terkadang juga diartikan sebagai ilham atau inspirasi murni, sebagaimana yang terjadi pada ibu Nabi Musa a.s..
2. Mendengar kalam Ilahi dari balik tabir, yakni seorang nabi mendengar kalam Ilahi tanpa perantara dan ia yakin bahwa itu adalah kalam Allah SWT, sebagaimana Nabi Musa a.s. yang berbicara secara langsung dan Allah SWT menyebutnya sebagai wahyu,

   "Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)." **(Thaahaa: 13)**

   Setelah perbincangan itu, Nabi Musa a.s. memohon untuk bisa melihat kepada-Nya, namun ia tidak sanggup melakukannya.
3. Mengutus seorang utusan berupa malaikat, adakalanya Malaikat Jibril atau malaikat lainnya. Kemudian, malaikat utusan itu dengan izin Allah SWT mewahyukan kepada manusia yang menjadi rasul sesuai kehendak-Nya, sebagaimana Malaikat Jibril dan para malaikat lainnya turun kepada para nabi.

Allah SWT Mahatinggi dari sifat-sifat makhluk dan sifat-sifat kekurangan, Dia melakukan sesuai dengan hikmah-Nya, lagi Mahabijaksana dalam semua hukum-hukum-Nya, Dia menurunkan wahyu sesuai kehendak-Nya, apakah melalui perantara maupun tanpa melaluinya.

Dalam setiap cara dari ketiga cara di atas, seorang nabi yakin tanpa ada sedikit pun keraguan bahwa Allah SWT adalah sumber wahyu, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits *Shahih* Ibnu Hibban dari Rasulullah saw.,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوْعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا، فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ

"Sungguh, Ruhul Qudus meniupkan ke dalam hati dan akal pikiranku bahwa suatu jiwa tidak akan mati hingga sempurna rezeki dan ajalnya. Maka, bertakwalah kalian kepada Allah SWT dan carilah dunia dengan cara yang baik (mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram)." **(HR Ibnu Hibban)**

Dalam as-Sunnah terdapat keterangan tentang berbagai macam wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw.. Dalam *Shahih*-nya, Bukhari meriwayatkan

dari Aisyah r.a., bahwa Harits bin Hisyam r.a. bertanya kepada Rasulullah saw.,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا، فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ. قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا

"Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu?" Beliau menjawab, "Terkadang wahyu turun kepadaku seperti gemuruh dentingan lonceng dan ini adalah cara turunnya wahyu yang sangat berat bagiku, lalu apa yang melingkupiku itu pun pergi dan menghilang dariku, dan aku pun memahami apa yang disampaikan kepadaku. Terkadang malaikat Jibril menjelma kepadaku dalam wujud seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku dan aku memahami apa yang ia katakan." Aisyah r.a. berkata, "Sungguh aku pernah melihat Rasulullah saw. menerima wahyu, lalu kondisi yang melingkupi beliau itu pun pergi menghilang, dan waktu itu dahi beliau bercucuran keringat padahal saat itu cuaca sangat dingin." **(HR Bukhari)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan kesamaan wahyu antara Nabi Muhammad saw. dan para nabi terdahulu, ﴿وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا﴾ sebagaimana Kami mewahyukan kepada para nabi yang lain, demikian pula Kami mewahyukan kepadamu Al-Qur'an sebagai perintah dari Allah SWT. Al-Qur'an adalah ruh, karena dengan Al-Qur'an, seseorang bisa mendapat petunjuk, di dalamnya terdapat kehidupan yang bahagia setelah pupusnya kekufuran. Turunnya Al-Qur'an merupakan batas pemisah antara dua era, bangsa Arab dan kaum Muslimin sadar dari tidur panjang mereka dan mampu menciptakan peradaban yang luhur dan mulia.

﴿مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا﴾ wahai Nabi, sebelum diturunkannya wahyu kepadamu, engkau tidak tahu Al-Qur'an, makna iman, berbagai rincian syari`at, dan tidak bisa menangkap garis-garis haluannya yang shahih. Di sini, iman disebutkan secara khusus karena iman adalah pangkal syari`at.

Akan tetapi, Kami menjadikan Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepadamu sebagai sinar dan cahaya, dengannya, Kami menunjuki siapa yang Kami kehendaki dan mengentaskannya dari berbagai kegelapan kebodohan dan kesesatan menuju kepada hidayah dan makrifat, serta membimbingnya kepada agama yang benar, sebagaimana firman-Nya,

"Katakanlah, 'Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.'" **(Fushshilat: 44)**

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman." **(al-Israa': 82)**

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." **(Yuunus: 57)**

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ، صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ sungguh engkau wahai Muhammad, dengan wahyu itu, engkau menunjuki kepada jalan yang benar dan kebenaran yang lurus sesuai dengan syari`at yang diperintahkan Allah SWT, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT Sang Pemilik langit dan bumi, Tuhan langit dan bumi Yang mengatur dan mengurus keduanya, Sang Hakim Yang tidak ada seorang pun yang bisa menolak ketetapan-Nya. Di-*idhaafah*-kannya kata, (صراط) (jalan) kepada *lafzhul jalaalah* (Allah) merupakan bentuk pengagungan.

﴿أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ﴾ ketahuilah wahai para makhluk, hanya kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan pada hari Kiamat, bukan kepada selain Dia. Kemudian, Dia akan memberikan keputusan dengan hukum-Nya yang adil. Ini merupakan janji bagi orang-orang yang bertakwa yang mendapatkan petunjuk dan ancaman bagi orang-orang zalim yang kafir.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil beberapa kesimpulan seperti berikut.

1. Bentuk-bentuk wahyu kepada para nabi dan rasul terbatas pada tiga macam cara sebagai berikut.
    a. Melalui ilham secara langsung dan pemunculan berbagai makna di dalam hati yang memiliki pengertian umum dan rumusan hukum yang tertanam kuat dalam jiwa.
    b. Allah SWT langsung memperdengarkan Kalam-Nya kepada nabi tanpa perantara.
    c. Dengan mengutus seorang malaikat untuk menyampaikan risalah, seperti diutusnya malaikat Jibril a.s..
2. Kelompok Muktazilah memahami kenyataan tentang cara penurunan wahyu dengan tiga cara di atas, namun melihat Allah SWT kelak di akhirat adalah tidak bisa. Sebab, jika seandainya bisa, tentu Allah SWT dapat berbicara dengan seorang hamba yang dapat melihat-Nya sehingga ini merupakan cara yang keempat di samping ketiga cara di atas, padahal Allah SWT telah menafikannya dengan firman-Nya, ﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ﴾ kecuali dengan salah satu dari tiga cara di atas.

    Jawabannya, di dalam ayat tersebut terdapat pembatas kemutlakannya, yaitu di dunia, sehingga pengertian ayat tersebut, tidaklah patut bagi seorang manusia berkata-kata dengan Allah SWT di dunia kecuali melalui salah satu dari ketiga cara tersebut. Keberadaan pembatas ini dapat dipahami dari konteks yang ada, dan inilah pemahaman yang seharusnya bisa disingkronkan antara ayat ini dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa manusia dapat melihat Allah SWT kelak di akhirat, seperti ayat,

    "Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(al-Qiyaamah: 22-23)**
3. Imam Malik dan an-Nakha'i menjadikan ayat, ﴿أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا﴾ sebagai dalil bahwa apabila ada seseorang (sebut saja) si A bersumpah bahwa ia tidak akan berbicara dengan si B misalnya, lalu si A mengutus seorang utusan kepada si B, si A dianggap telah melanggar sumpah. Sebab, orang yang mengutus (*al-Mursil*) bisa disebut sebagai orang yang berbicara kepada orang yang dimaksudkan (*al-Mursal ilaihi*, yaitu si B), kecuali jika yang dimaksudkan oleh orang yang bersumpah itu—dalam hal ini adalah si A—adalah berbicara secara langsung berhadap-hadapan.

    Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Jika ada seseorang sebut saja si A bersumpah tidak akan berbicara dengan si B, lalu si A mengucapkan salam kepadanya baik secara sengaja maupun lupa, atau mengucapkan salam kepada sekelompok orang yang di antaranya terdapat si B, si A dianggap sudah melanggar sumpah menurut Imam Malik. Namun jika si A mengutus seorang utusan kepada si B atau mengucapkan salam kepadanya dalam shalat, ia tidak dianggap telah melanggar sumpah."
4. Yang benar menurut ahli kebenaran, seorang malaikat ketika menyampaikan wahyu kepada seorang rasul, setan tidak bisa menyisipkan kebatilan di antara wahyu itu.

Para malaikat memiliki kemampuan untuk menjelma dalam berbagai bentuk wujud.

Pembicaraan Allah SWT dengan iblis secara langsung tanpa perantara tidak bisa disebut sebagai wahyu dari Allah SWT kepadanya.

5. Hakikat wahyu adalah satu dan sama bagi seluruh nabi. Adapun bentuk perwujudan dan macamnya adalah beragam, dan ayat di sini hanya menyebutkan tiga saja di antaranya.
6. Secara Zahir ayat, ﴿مَا كُنْتَ تَدْرِي﴾ menunjukkan bahwa seorang nabi sebelum ada wahyu yang turun kepadanya, maka ia belum disifati dengan keimanan. Namun yang benar, para nabi sebelum diangkat menjadi nabi adalah *ma'shum* (terjaga dan terlindungi) dari kondisi tidak mengetahui Allah SWT dan sifat-sifat-Nya serta *ma'shum* dari sikap meragukan terhadap itu semua. Terdapat banyak riwayat yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya bahwa para nabi terjaga dari bentuk kekurangan seperti itu sejak lahir dan berkembang di atas tauhid dan keimanan. Adapun maksud iman dalam ayat ini adalah berbagai syari`at dan hukum yang berlandaskan atas wahyu Ilahi. Kata iman yang menunjukkan arti shalat terdapat dalam ayat,

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." **(al-Baqarah: 143)**

Ayat, ﴿مَا كُنْتَ تَدْرِي﴾ menjadi dalil bahwa Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi nabi tidak menyembah suatu syari`at tertentu.

Adapun Muktazilah berpendapat, sebelum kenabian, beliau pasti menetapi suatu agama, tetapi agama tersebut adalah tidaklah kita ketahui. Meskipun secara akal dapat diterima, tidak ada dalil yang kuat yang menunjukkan hal itu.

Al-Qurthubi mengatakan, "Yang pasti, Nabi Muhammad saw. tidak dinisbahkan sebagai salah satu dari umat para nabi terdahulu dan termasuk dalam cakupan syari`atnya. Akan tetapi, syari`at beliau adalah syari`at independen yang benar-benar baru langsung dari sisi Allah SWT. Sejak awal, beliau adalah orang yang beriman kepada Allah SWT, tidak pernah bersujud kepada berhala, tidak menyekutukan Allah SWT, tidak berbuat zina, tidak menenggak minuman keras, tidak menghadiri *as-Saamir* (tempat orang-orang berkumpul untuk begadang) dan perjanjian *Al-Muthayyabuun*,[24] akan tetapi Allah SWT menjauhkan dan menjaga beliau dari itu semua.[25]

Akan tetapi, Rasulullah saw. ikut *hilf al-Fudhuul* dan beliau bersabda,

شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جُدْعَانَ حِلْفًا لَوْ دُعِيْتُ إِلَى مِثْلِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ

"Aku ikut menyaksikan sebuah perjanjian di rumah Abdullah Ibnu Jud'an yang seandainya aku diajak kepada perjanjian seperti itu dalam Islam, niscaya aku akan memenuhi ajakan itu."

7. Sebelum diutus sebagai Rasul, Nabi Muhammad saw. tidak mengetahui Al-Qur'an karena beliau adalah seorang *ummi* yang tidak bisa membaca dan menulis, dan beliau juga tidak mengetahui tentang iman, yakni syari`at-syari`at iman dan

---

24 *Hilful Muthayyabiin* (perjanjian atau pakta *al-Muthayyabuun*) terjadi ketika Bani Hasyim, Bani Zuhrah, dan Taim berkumpul di Daar Ibnu Jad'an pada masa jahiliyah, lalu mereka menuangkan parfum ke dalam mangkok besar dan mereka mencelupkan tangan-tangan mereka ke dalamnya, dan mereka membuat perjanjian untuk saling menolong dan menyelamatkan orang teraniaya dari tangan orang yang menganiaya. Maka oleh karena itu, mereka disebut *al-Muthayyabuun*.

25 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 59.

garis-garis haluannya, bukan pokok iman itu sendiri. Sebab, beliau adalah orang yang beriman kepada Allah SWT sejak beliau tumbuh hingga dewasa, sebagaimana yang sudah pernah disinggung.

8. Al-Qur'an yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. adalah cahaya dan hidayah, mengajak dan membimbing kepada agama yang lurus yang tidak ada sedikit pun kebengkokan di dalamnya, yaitu agama Islam. Maksud hidayah di sini adalah ajakan kepada agama yang benar serta pemaparan berbagai dalil.

   Allah SWT adalah Zat Yang menurunkan Al-Qur'an, milik-Nya segala apa yang ada di langit dan bumi, segalanya adalah kepunyaan-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya. Hanya kepada-Nya tempat kembali seluruh makhluk. Ini adalah ancaman dengan *al-Ba'ts* (kebangkitkan kembali) dan balasan, janji pahala bagi orang-orang Mukmin yang saleh, dan penegasan bahwa Zat Yang layak disembah adalah Zat Yang memiliki langit dan bumi. Tujuan dari hal ini adalah untuk menyangkal pernyataan orang yang menyembah selain Allah SWT dan memberikan pengertian bahwa Allah SWT akan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan hak yang ia dapatkan, apakah itu pahala ataukah hukuman.

9. Ayat, ﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ menunjukkan bahwa sebagaimana Al-Qur'an menunjuki, begitu pula halnya Rasul, beliau juga menunjuki. Maksudnya, menuntun.

SURAH AZ-ZUKHRUF

AH, DELAPAN PULUH SEMBILAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan az-Zukhruf karena dalam surah ini terdapat penjelasan tentang beberapa bentuk perwujudan kehidupan dunia dan kesenangannya yang fana, yaitu *az-Zukhruf*, yakni emas atau perhiasan yang diperindah, serta membandingkannya dengan kenikmatan akhirat yang kekal pada ayat 34 dan 35,

"Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar, dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 34-35)**

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya dari keluarga surah *haa miim* bisa terlihat dari dua aspek sebagai berikut.

1. Keserupaan antara permulaan surah ini dengan permulaan dan penutup surah sebelumnya mengenai penggambaran Al-Qur'an dan penjelasan sumbernya, yaitu wahyu Ilahi.
2. Keserupaan dalam menguraikan dalil yang pasti tentang wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, penggambaran keadaan akhirat dan berbagai kengeriannya, berbagai kengerian neraka yang dihadapkan kepada orang-orang kafir, serta pengomparasiannya dengan kenikmatan surga dan dipersiapkannya nikmat surga bagi orang-orang beriman yang bertakwa.

Kandungan Surah

Tema surah ini sebagaimana surah-surah Makkiyyah lainnya adalah berkaitan dengan penanaman pokok-pokok aqidah Islam dalam jiwa, yaitu beriman kepada Allah SWT semata tidak menyekutukan-Nya, risalah, kenabian dan wahyu, serta hari kebangkitan dan balasan.

Surah ini dibuka dengan penjelasan sumber Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, penegasan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan kebenarannya, Al-Qur'an adalah mukjizat Islam dan Nabi Muhammad saw. yang abadi hingga hari Kiamat, Al-Qur'an dijadikan sebagai alat untuk memperingatkan kaum Quraisy dan kabilah-kabilah Arab yang tenggelam dalam kenikmatan dunia, dan mereka mendustakan Rasul mereka sebagaimana umat-umat terdahulu mendustakan rasul mereka.

Kemudian, surah ini memaparkan secara pasti tentang berbagai dalil atas wujud Allah SWT, kuasa dan keesaan-Nya berupa bukti penciptaan langit dan bumi, ditundukkan dan dijadikannya bumi sebagai tempat menetap

dan diwujudkannya jalan-jalan, diturunkannya hujan yang bermanfaat ke bumi, penciptaan yang beraneka ragam dengan berpasang-pasangan, dijadikannya kapal-kapal dan binatang ternak untuk penduduk bumi, serta pengakuan orang-orang musyrik secara jelas bahwa Zat Yang Menciptakan adalah Allah SWT.

Akan tetapi, mereka mengotori pengakuan tersebut dengan paganisme dan khurafat, sehingga mereka menyembah arca dan berbagai berhala, berprsangka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT. Mereka tidak menemukan alasan pembenar dengan menganut agama mereka yang rusak kecuali hanya mengikuti leluhur dan nenek moyang mereka. Lalu ayat-ayat Al-Qur'an meluruskan penyimpangan mereka, mengecam kedunguan mereka karena penyembahan yang batil dan anggapan mereka yang tidak berlandaskan dalil, serta memperingatkan mereka dengan siksaan seperti yang pernah digunakan oleh Allah SWT untuk membinasakan umat-umat terdahulu seperti mereka.

Surah ini juga menuturkan kisah sebagian para nabi Ulul Azmi seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa supaya mereka dapat mengambil pelajaran dan keteladanan dari berbagai kejadian dan akibat dalam kisah tersebut. Di sini, penuturan kisah Nabi Ibrahim diikuti dengan penyangkalan persepsi keliru orang-orang musyrik risalah Nabi Muhammad saw., mereka mengusulkan kenapa risalah tersebut tidak diturunkan kepada salah satu dari dua laki-laki terkemuka, berpangkat, dan kaya dari penduduk Mekah dan Tha'if, bukan kepada seorang yatim yang miskin. Lalu Allah SWT menyangkalnya dengan menegaskan bahwa unsur utama dalam memilih nabi adalah elemen-elemen moralitas humanisme, bukan materi yang remeh. Sebab, dunia di sisi Allah SWT tidak bernilai dan khawatir manusia akan menjadi satu umat yang kafir, niscaya dunia dengan segala perhiasan dan kesenangannya akan diberikan kepada orang-orang kafir sedangkan orang-orang yang beriman tidak diberi karena begitu remehnya dunia.

Surah ini juga memperingatkan mereka terhadap sikap berpaling dari mengingat Allah SWT, menggugah kesadaran mereka supaya senang dan cenderung kepada kenikmatan abadi di akhirat, dan mengaruniai mereka bahwa Al-Qur'an adalah kemuliaan bagi Nabi Muhammad saw. dan kaumnya secara sama,

"Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." **(az-Zukhruf: 44)**

Kemudian, surah ini ditutup dengan gambaran nikmat surgawi yang tiada padanannya yang dikhususkan untuk orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah SWT, memasrahkan diri (Muslim), dan tunduk kepada Allah. Juga, penjelasan tentang berbagai kengerian hari Kiamat dan berbagai kepayahan yang dialami oleh orang-orang yang sengsara yang menjadi penghuni neraka yang berkubang dalam siksa Jahannam, kegagalan mereka mendapatkan syafaat berhala dan tuhan-tuhan palsu, dan mengumumkan bahwa tidak ada harapan bagi orang-orang musyrik untuk beriman. Oleh karenanya, tidak perlu memedulikan mereka karena mereka akan mengetahui siksa yang akan mereka dapatkan.

AL-QUR'AN ADALAH FIRMAN ALLAH SWT DENGAN BAHASA ARAB DAN HUKUMAN BAGI PENCEMOOH PARA NABI

Surah az-Zukhruf Ayat 1-8

حٰمۤ ۚ ﴿١﴾ وَالْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ۙ ﴿٢﴾ اِنَّا جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۚ ﴿٣﴾ وَاِنَّهٗ فِيْٓ اُمِّ الْكِتٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيْمٌ ۗ ﴿٤﴾ اَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ

صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٧﴾ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

"Ha Mim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah. Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) Al-Qur'an kepadamu, karena kamu kaum yang melampaui batas? Dan betapa banyak nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Dan setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya. Karena itu, Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya di antara mereka dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu." **(az-Zukhruf: 1-8)**

Qiraa'aat

﴾قُرْآنًا﴿ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika waqaf membaca, (قرانا).

﴾أَن كُنتُمْ﴿ Nafi', Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca, (إن كُنتُمْ).

﴾نَّبِيٍّ﴿ Nafi' membacanya, (نَبِيءٍ).

I'raab

﴾جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا﴿ Kata, ﴾جَعَلْنَاهُ﴿ di sini bisa bermakna, (صَيَّرْنَاهُ) (Kami menjadikannya), sehingga *muta'addi* kepada dua *maf'uul bihi*, yaitu *dhamir*, (هُ) dan (قرآنًا). Atau, bisa juga bermakna, (خلَقْنَاهُ) (Kami menciptakannya), sehingga hanya *muta'addi* kepada satu *maf'uul bihi*, yaitu *Dhamir*, (هُ), sedangkan kata, ﴾قرآنًا﴿ berkedudukan sebagai *haal*.

﴾وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ﴿ Kata, ﴾لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ﴿ berkedudukan sebagai *khabar inna*. Huruf jarr, ﴾فِي﴿ pada kalimat, ﴾فِي أُمِّ الْكِتَابِ﴿ ber-*ta'alluq* kepada kata, ﴾لَعَلِيٌّ﴿ atau menjadi *haal*. Kata, ﴾لَدَيْنَا﴿ menjadi *badal* dari kata, ﴾أُمِّ الْكِتَابِ﴿ atau menjadi *haal* dari kata, ﴾الكِتَابِ﴿.

﴾أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ﴿ Kata, ﴾صَفْحًا﴿ dibaca *manshuub* menjadi *maf'uul muthlaq*, karena kata, ﴾أَفَنَضْرِبُ﴿ maknanya, (أَفَنَصْفَحُ). Kata, ﴾أَن كُنتُمْ﴿ dengan *hamzah* dibaca *fathah* adalah dengan mengasumsikan keberadaan huruf *lam*, sehingga asalnya adalah, (لأَنْ كُنتُمْ). Ada yang membaca, (إِنْ كُنتُمْ) dengan *hamzah* dibaca *kasrah* sebagai *in syarthiyyah*. Huruf *fa`* pada kata, ﴾أَفَنَضْرِبُ﴿ adalah huruf *'athaf* yang meng-*'athaf*-kan kata ini kepada sebuah kata yang terbuang, sehingga asalnya adalah, (أَنُهْمِلُكُمْ فَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا).

﴾فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا﴿ Kata, ﴾أَشَدَّ﴿ bisa menjadi *maf'uul bihi* atau *haal*, sedangkan kata, ﴾بَطْشًا﴿ sebagai *tamyiiz*.

Balaaghah

﴾أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا﴿ *Istifhaam* atau pertanyaan dalam kalimat ini adalah pertanyaan ingkar dan kecaman (pengingkaran dan kecaman yang diungkapkan dengan bahasa pertanyaan), maksudnya, Kami tidak akan berhenti memberikan peringatan ini hanya karena kalian adalah orang-orang yang melampaui batas.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾حم﴿ Huruf *muqaththa'ah* ini menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an serta signifikansi hukum-hukum yang dijelaskan dalam surah ini. ﴾وَالْكِتَابِ﴿ Aku bersumpah demi Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an dijadikan bacaan yang berbahasa Arab. ﴾الْمُبِينِ﴿ yang menjelaskan jalan petunjuk, syari`at, dan berbagai hukum. ﴾إِنَّا جَعَلْنَاهُ﴿ sesungguhnya Kami mewujudkan Al-Kitab (Al-Qur'an). ﴾قُرْآنًا عَرَبِيًّا﴿ dengan bahasa Arab. ﴾لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴿ supaya kalian wahai orang Arab, bisa memahami makna-maknanya.

﴾وَإِنَّهُ﴿ sesungguhnya Al-Qur'an itu. Kata

ini di-*'athaf*-kan kepada kata, ﴿إِنَّا﴾. ﴿فِي أُمِّ الْكِتَابِ﴾ Yakni, *Lauh Mahfuzh* karena sebagai induk dari kitab-kitab samawi. ﴿لَدَيْنَا﴾ di sisi Kami. ﴿لَعَلِيٌّ﴾ luhur prestisnya, karena Al-Qur'an adalah *mu'jiz*, pemilik hegemoni atas kitab-kitab sebelumnya. ﴿حَكِيمٌ﴾ memiliki hikmah yang agung, atau kitab yang *muhkam* (kukuh, permanen) yang tidak ada kitab lain yang bisa menasakhnya.

﴿أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا﴾ apakah Kami akan mengabaikan kalian, lalu Kami benar-benar tidak menurunkan Al-Qur'an kepada kalian, sehingga kalian tidak diperintah dan tidak dilarang. Atau, apakah Kami akan menyingkirkan Al-Qur'an dari kalian. Dikatakan, (ضَرَبْتُ وَ أَضْرَبْتُ عَنْهُ) yang berarti (تَرَكْتُهُ) (aku membiarkannya). ﴿الذِّكْرَ﴾ di sini maksudnya adalah Al-Qur'an. ﴿صَفْحًا﴾ menyangkal. Maksudnya, untuk menyangkal persepsi keliru bahwa perkara yang ada tidaklah seperti yang disebutkan, yaitu penurunan Al-Kitab dalam bahasa mereka supaya mereka bisa memahaminya.

﴿أَن كُنتُمْ﴾ oleh karena kalian. ﴿قَوْمًا مُّسْرِفِينَ﴾ kaum yang melampaui batas dan menyekutukan Allah SWT. Pada hakikatnya, ini adalah alasan kenapa Allah SWT membiarkan mereka. Maksudnya, Kami tidak membiarkan kalian karena kalian adalah orang-orang yang musyrik. ﴿وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ tidak datang kepada mereka seorang nabi pun kecuali mereka mencemoohnya. Ini sebagai penghibur hati Nabi Muhammad saw. atas sikap kaum beliau yang mencemoohnya.

﴿فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا﴾ Kami sebelumnya telah membinasakan kaum yang lebih besar kekuatannya daripada kaummu. ﴿وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ﴾ sebelumnya telah disebutkan di dalam ayat-ayat Allah SWT tentang kisah mereka yang sangat menarik dan pembinasaan mereka, maka demikian pula kaummu juga bisa bernasib sama seperti mereka. Ayat ini merupakan janji bagi Rasulullah saw. dan ancaman bagi kaum beliau bahwa mereka juga bisa ditimpa nasib yang sama sebagaimana kaum-kaum terdahulu.

Maksud dan Tujuan Ayat-Ayat Ini

Allah SWT ingin menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, agar seluruh Arab mengimani Al-Qur'an. Oleh karenanya mereka adalah pihak yang lebih mampu untuk memahami makna-maknanya.

Allah SWT juga ingin menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang berasal dari sisi-Nya, terjaga di *Lauh Mahfuzh* bukan berasal dari sisi Muhammad saw. sebagaimana sangkaan kalian, sikap berpalingnya mereka dari Al-Qur'an tidak bisa menjadi sebab untuk tidak diingatkan dengan Al-Qur'an. Maksudnya, meskipun mereka berpaling, mereka tetap akan diingatkan dengan Al-Qur'an sebagai bentuk dari karunia, nikmat, dan rahmat dari-Nya. Agar mereka juga dapat mengambil pelajaran dari nasib umat-umat terdahulu seperti mereka yang dibinasakan oleh Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

﴿حم، وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ﴾ Di bagian terdahulu telah dipaparkan mengenai maksud, ﴿حم﴾. Kemudian, Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an yang nyata dan terang makna-maknanya, yang menerangkan jalan petunjuk dan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia di dunia dan akhirat.

﴿إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an ini dengan bahasa Arab, bahasa paling fasih untuk berkomunikasi di antara manusia. Kami menjadikannya dalam bahasa Arab dalam bentuk yang fasih dan jelas, agar kalian wahai orang Arab bisa memahami dan merenungi makna-maknanya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat yang lain,

"Dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu`araa': 195)**

Ayat ini adalah sebagai jawab dari (sumpah) sebelumnya (yaitu, (وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ)). Ini merupakan sumpah yang baik dan indah karena adanya kesesuaian antara *qasam* (sumpah) dengan *al-Muqsam 'alaihi* (sesuatu yang disumpahi) dan keduanya sama-sama berasal dari *lembah* yang sama. Kata (لَعَلَّ) adalah untuk mengungkapkan arti *at-Tamannii* dan *at-Tarajjii* (mengharapkan), namun ini tidak layak bagi Zat Yang mengetahui nasib akhir segala urusan, oleh karena itu, yang dimaksudkan di sini sebagaimana penuturan ar-Razi dan yang lainnya, "Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kalian memahami makna dan isi yang terkandung di dalamnya."

Ini adalah di bumi, adapun di langit, Allah SWT berfirman dalam ayat berikutnya, ﴿وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ﴾ sesungguhnya Al-Qur'an ini berada di *Lauh Mahfuzh* di sisi Kami memiliki keluhuran derajat dan keudukan yang tinggi dalam kefasihan, tuntunannya, dan lain sebagainya.[26] Memiliki kedudukan yang agung dan mulia, memiliki hikmah yang agung dan kukuh, bahkan memiliki susunan yang sempurna sehingga tidak ditemukan kesamaran, kekacauan, dan kontradiksi di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lainnya,

"Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara , tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam." **(al-Waaqi'ah: 77-80)**

"Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan, di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti." **('Abasa: 11-16)**[27]

﴿أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ﴾ apakah Kami akan membiarkan kalian tanpa peringatan, menutup Al-Qur'an dari kalian tanpa diingatkan, tanpa perintah dan larangan hanya karena kalian adalah kaum yang tenggelam dalam sikap melampaui batas dan terus menerus dalam kesyirikan? Tidak, Kami tidak akan melakukan hal itu, sebagai bentuk kemurahan dan rahmat dari Kami kepada kalian, Kami tidak akan berhenti mengajak kalian kepada kebaikan dan Al-Qur'an, meskipun kalian adalah orang-orang yang melampaui batas dan berpaling darinya. Bahkan, Kami tetap melakukan itu semua supaya orang-orang yang mau menerima petunjuk bisa mendapatkan petunjuk berdasarkan qadar dan ilmu Allah SWT serta supaya hujjah bisa ditegakkan atas orang-orang yang celaka.[28]

Kemudian, Allah SWT menghibur hati Rasulullah saw. dari penolakan kaum beliau, ﴿وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ﴾ Kata, ﴿وَكَمْ﴾ di sini adalah *kam khabariyyah* bukan *istifhaamiyyah*. Maksudnya, berapa banyak para nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat terdahulu, lalu mereka mendustakannya, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini.

﴿وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ dan tidak ada seorang nabi dan rasul pun yang datang kepada mereka kecuali mereka mendustakan dan mencemoohnya, sebagaimana kedustaan dan cemoohan kaummu.

﴿فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ﴾ Kami telah menghancurkan dan membinasakan kaum

26 *Gharaa'ibul Qur'an wa Raghaa'ibul Furqaan*, karya Nizhamuddin al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi, juz 25, hlm. 43.

27 Dari dua ayat ini, para ulama mengambil kesimpulan hukum bahwa orang yang menanggung hadats tidak boleh menyentuh mushhaf untuk menyerupai para malaikat yang suci sebagai bentuk pengagungan terhadap Al-Qur'an.

28 *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 122.

yang lebih besar kekuatannya daripada kaum yang mendustakanmu wahai Muhammad. Telah berlalu dalam Al-Qur'an penyebutan kisah mereka lebih dari satu kali dan telah diketahui sunnatullah berlaku bagi mereka. Jika kalian telah mengetahui nasib umat terdahulu karena mendustakan para rasul, berhati-hatilah kalian terhadap peristiwa yang sama seperti mereka.

Maksud kata *al-Mastal* di sini adalah sunnatullah atau hukuman Allah SWT yang ditimpakan kepada mereka, seperti ayat,

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka." **(al-Mu'min: 82)**

Atau, maksudnya adalah pelajaran yang dipetik dari mereka, yakni Kami jadikan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi orang-orang setelah mereka yang mendustakan bahwa mereka bisa mengalami seperti yang menimpa umat-umat terdahulu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu, dan pelajaran bagi orang orang yang kemudian." **(az-Zukhruf: 56)**

"Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya." **(al-Mu'min: 85)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan kepada sejumlah hukum dan prinsip sebagai berikut.

1. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT dalam bahasa Arab. Sebab, kitab suci setiap nabi diturukan dengan menggunakan bahasa kaumnya. Semua yang termaktub dalam Al-Qur'an seluruhnya adalah Arab, baik kata maupun makna, teks, maupun susunannya. Allah SWT bersumpah dengan Al-Qur'an bahwa Dia menjadikannya dalam bentuk bahasa Arab dan menjadikannya sebagai penjelas. Maka, Al-Qur'an menjadi jelas bagi orang-orang yang kepada mereka Al-Qur'an diturunkan karena menggunakan bahasa mereka. Juga, karena Al-Qur'an menerangkan jalan petunjuk dan jalan kesesatan, serta menerangkan hukum dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya.
2. Diturunkannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab bukan menjadi dalil bahwa Al-Qur'an khusus untuk orang Arab tanpa 'ajam (non-Arab). Sebab, nash-nash Al-Qur'an secara tegas menunjukkan keuniversalan Islam bagi seluruh umat manusia, sebagaimana yang telah diketahui di bab-bab terdahulu. Oleh karena itu, penafsiran Ibnu Zaid terhadap kalimat, ﴿لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ﴾ maksudnya adalah, (لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ) (supaya kalian memikirkannya) adalah lebih utama. Sebab, berdasarkan interpretasi ini, berarti pesan kalimat ini bersifat umum ditujukan kepada orang Arab dan orang `Ajam. Adapun jika berdasarkan penafsiran Ibnu Isa yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, (لَعَلَّكُمْ تَفْهَمُوْنَ أَحْكَامَهُ وَمَعَانِيَهُ) (supaya kalian memahami hukum dan makna-maknanya), pesan ini berarti hanya khusus untuk orang Arab tidak mencakup orang `Ajam.[29]

Namun yang Zahir adalah kalimat tersebut menghendaki kedua penafsiran di atas dan tidak harus memunculkan pengertian pengkhususan untuk orang Arab. Sebab, keuniversalan risalah Islam menjadi salah satu prinsip terbesar yang sudah menjadi sebuah keniscayaan.

---

29 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 61.

Ayat, ﴿لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ﴾ menunjukkan sebagaimana yang dikatakan oleh ar-Razi bahwa Al-Qur'an seluruhnya adalah maklum, di dalamnya tidak ada yang samar dan tidak diketahui, berbeda dengan pendapat orang yang mengatakan, Al-Qur'an sebagiannya ada yang maklum dan *majhuul* (samar, tidak jelas maknanya).[30]

3. Allah SWT mendiskripsikan Al-Qur'an di langit bahwa Al-Qur'an itu berada dalam *Lauh Mahfuzh*. Hal ini berdasarkan ayat,

   "Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)." **(al-Buruuj: 21-22)**

   Kemudian Allah SWT mendiskripsikan *Lauh Mahfuzh* dengan empat kriteria;

   a. *Lauh Mahfuzh* adalah *"Ummul Kitaab"* (induk kitab). Pokok setiap sesuatu disebut induk. Maksudnya, Al-Qur'an terkukuhkan di sisi Allah SWT di dalam *Lauh Mahfuzh*.
   b. *Lauh Mahfuzh* berada di sisi-Nya, berdasarkan kalimat, ﴿لَدَيْنَا﴾. Allah SWT mengistimewakan *Lauh Mahfuzh* dengan pemuliaan karena ia adalah Kitab yang memuat segala hal yang ada di dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya.
   c. Kedudukan *Lauh Mahfuzh* adalah tinggi dan luhur dari berbagai bentuk kesalahan dan kebatilan.
   d. *Lauh Mahfuzh* adalah *hakiim*, yakni *muhkam*, yaitu sangat sempurna, terpadu dan kukuh di dalam berbagai bentuk kefasihan dan memiliki hikmah yang agung. Ada sebagian mufassir berpendapat bahwa sifat-sifat ini adalah sifat Al-Qur'an.

   Ini berdasarkan penafsiran yang mengatakan bahwa maksud Ummul Kitab dalam ayat ini adalah *Lauh Mahfuzh*. Terdapat versi penafsiran lain yang mengatakan bahwa maksud Ummul Kitab di sini adalah ayat-ayat *muhkam*, berdasarkan ayat,

   "Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an)." **(Aali 'Imraan: 7)**

   Maknanya, surah ini terdapat dalam ayat-ayat *muhkamah* yang itu merupakan pokok dan induk.

4. Sikap orang-orang musyrik yang memilih agama kesyirikan, hal itu tidak menghalangi untuk tetap mengingatkan dan menasihati mereka, menyampaikan perintah dan larangan kepada mereka, sebagai bentuk kemurahan dan kasih sayang Allah SWT kepada mereka serta antisipasi agar mereka tidak berdalih bahwa belum ada keterangan dan pentaklifan yang datang kepada mereka.
5. Kebiasaan umat-umat terhadap para nabi yang menyeru mereka kepada agama yang benar adalah mendustakan dan mencemooh. Karena itu, tidak ada alasan wahai Rasul dan para pengikutmu untuk merasa terganggu oleh sikap kaum yang mendustakan dan mencemooh. Sebab, musibah jika sering terjadi, akan terasa ringan.
6. Jumlah para nabi yang diutus kepada manusia sangatlah banyak. Berapa banyak nabi yang telah diutus oleh Allah, tetapi Allah membinasakan kaum-kaum para nabi yang mendustakan dan mencemooh nabi mereka. Padahal, kaum-kaum itu lebih kuat secara fisik dan jumlah mereka lebih besar daripada orang-orang musyrik itu. Berita orang-orang seperti mereka telah ada pada umat-umat terdahulu, yakni mereka dibinasakan atas kekufuran

30 *Tafsir ar-Razi*, juz 27, hlm. 193.

mereka, atau telah berlalu sunnatullah yang berlaku bagi umat-umat terdahulu seperti mereka.

Jika kaum kafir Mekah dan yang lainnya mengikuti jejak umat-umat sebelum mereka dalam kekafiran dan pendustaan, hendaklah mereka waspada akan ditimpa kehinaan sebagaimana yang menimpa umat-umat terdahulu, karena Allah SWT telah memberikan kepada mereka perumpamaan umat-umat terdahulu sebagaimana firman-Nya,

"Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya." **(al-Furqaan: 39)**

"Dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." **(Ibraahiim: 45)**

DI ANTARA CIPTAAN ALLAH SWT DAN SIFAT-SIFAT-NYA

Surah az-Zukhruf ayat 9-14

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Pastilah mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.' Yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan Dia menjadikan jalan-jalan di atas bumi untukmu agar kamu mendapat petunjuk. Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan), lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi, agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, 'Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.'" **(az-Zukhruf: 9-14)**

Qiraa'aat

﴿مَهْدًا﴾ dibaca,

1. (مَهْدًا) Ini adalah bacaan Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (مِهَادًا) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿تُخْرَجُونَ﴾ dibaca,

1. (تَخْرُجُونَ) Ini adalah bacaan Ibnu Dzakwan, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (تُخْرَجُونَ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم﴾ Huruf *lam* pada kata, ﴿وَلَئِن﴾ adalah *lam qasam*. ﴿لَيَقُولُنَّ﴾ Dalam kalimat ini terdapat beberapa penghilangan, yaitu *nun rafa'* karena adanya sejumlah *nun* yang berturut-turut, dan *wawu dhamir* karena terdapat dua huruf mati yang bertemu.

﴿مَا تَرْكَبُونَ﴾ Di sini terdapat *'aa'id* yang dibuang, asalnya adalah (مَا تَرْكَبُونَهُ). Lalu kenapa yang digunakan di sini adalah kata, (تَرْكَبُونَ), padahal jika menaiki binatang, maka susunan kalimatnya adalah (رَكِبُوا الْأَنْعَامَ), sedangkan jika menaiki kapal, susunan kalimatnya adalah,

(رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ). Sebab, *fi'il muta'addi* tanpa perantara huruf *jarr* adalah lebih kuat daripada yang menggunakan perantara huruf *jarr*, sehingga di sini yang digunakan adalah, (تَرْكَبُونَهُ).

﴿عَلَىٰ ظُهُورِهِ﴾ Di sini digunakan kata yang berbentuk jamak, *zhuhuur*, asalnya, *azh-Zhahr*, karena mempertimbangkan makna kata, *maa*. Adapun menggunakan *dhamir mudzakkar* karena melihat bentuk kata, *maa* bukan maknanya.

Balaaghah

﴿جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا﴾ Di sini terdapat istilah, *tasybiih baliigh* (penyerupaan yang sangat kuat), yaitu dengan membuang *adaatut tasybiih* (huruf atau kata yang digunakan untuk menyerupakan) dan *wajhusy syabah* (titik persamaan).

﴿فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا﴾ Di sini terdapat istilah *isti'aarah taba'iyyah*, menyerupakan bumi sebelum turunnya hujan dengan mayat, kemudian Allah SWT menghidupkannya dengan hujan.

﴿كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ﴾ ﴿تَرْكَبُونَ﴾ ﴿لَمُنقَلِبُونَ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat *as-Saj'u* (sajak) yang tidak dipaksakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ﴾ Ini adalah perkataan orang-orang musyrik, yakni, semuanya diciptakan oleh Zat Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. ﴿الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا﴾ permulaan perkataan baru (*isti`naaf*) dari Allah SWT. (الْمَهْد) berarti (الفِرَش) (tempat berbaring) seperti ayunan atau tempat tidur bayi. Maksudnya, Allah SWT menjadikan bumi sebagai tempat menetap untuk kalian. ﴿سُبُلًا﴾ (السُّبُل) berarti (الطُّرُق) (jalan), bentuk jamak dari kata, *sabiil*. ﴿لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ supaya bisa mendapatkan petunjuk menuju tujuan kalian atau kepada hikmah Sang Pencipta dengan melakukan perenungan terhadap itu semua.

﴿بِقَدَرٍ﴾ dengan kadar ukuran atau jumlah yang bermanfaat dan tidak membahayakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak sampai membuatnya berubah menjadi banjir besar. ﴿فَأَنشَرْنَا﴾ lalu Kami menghidupkan. ﴿بَلْدَةً مَّيْتًا﴾ negeri yang tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Kata (مَيْتًا) disebutkan dalam bentuk *mudzakkar* (padahal posisinya menjadi sifat dari kata, (بَلْدَة)) dikarenakan kata (الْبَلْدَة) bermakna, (الْبَلَد) (kawasan) atau (الْمَكَان) (tempat). ﴿كَذَٰلِكَ﴾ seperti dihidupkannya bumi itulah. ﴿تُخْرَجُونَ﴾ kalian dikeluarkan dari dalam kubur dalam keadaan hidup.

﴿وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا﴾ Zat Yang menciptakan berbagai macam makhluk. ﴿الْفُلْكِ﴾ kapal-kapal. ﴿وَالْأَنْعَامِ﴾ binatang ternak seperti unta, sapi, dan kambing. ﴿لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ﴾ supaya kalian duduk stabil di atas punggung binatang ternak yang kamu tunggangi. ﴿سَخَّرَ﴾ mudah dikendalikan. ﴿مُقْرِنِينَ﴾ menguasai. Kata ini diambil dari kata, (أَقْرَنَ الشَّيْءَ), yang berarti, (أَطَاقَهُ) (mampu dan kuat melakukannya), makna asalnya adalah (وَجَدَهُ قَرِينَهُ) (mendapatinya sebagai rekan). ﴿لَمُنقَلِبُونَ﴾ kembali. Perpindahan teragung adalah perpindahan kepada Allah SWT, lalu setiap diri dibalas sesuai dengan usahanya.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini mengingatkan orang-orang musyrik yang melampaui batas dalam amal perbuatan dan berpaling dari Al-Qur'an bahwa mereka mengakui wujud Sang Pencipta. Juga, mengingatkan mereka atas berbagai nikmat, ciptaan, dan sifat Allah SWT yang di sini terdapat delapan sifat yang disebutkan. Kemudian, diikuti dengan penjelasan yang mengajari para hamba-Nya untuk mengingat Allah SWT dalam hati dan lisan mereka. Diriwayatkan dari Rasulullah saw.,

أَنَّهُ كَانَ إِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِذَا اسْتَوَى عَلَى الدَّابَّةِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ

حَالٍ، ثُمَّ قَالَ: ﴿سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ﴾

"Bahwasannya ketika beliau meletakkan kaki di atas sanggurdi (injakan kaki untuk naik ke atas punggung binatang kendaraan), beliau membaca, "Bismillaah." Lalu ketika berada di atas punggung binatang kendaraan, beliau membaca, "Alhamdulillaahi 'alaa kulli haalin" dan ayat 13-14 surah az-Zukhruf."

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, sebagaimana yang sudah pernah kami singgung sebelumnya, Allah SWT menyebutkan delapan sifat-Nya, yaitu,

1. Dia adalah Pencipta langit dan bumi.
2. Dia adalah Mahaperkasa.
3. Dia adalah Maha Mengetahui.

   Ketiga sifat ini disebutkan dalam ayat, ﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ﴾ demi Allah, sungguh jika kamu wahai Nabi menanyakan kepada orang-orang dari kaummu yang menyekutukan Allah SWT dan menyembah tuhan yang lain di samping Allah SWT, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab dan mengakui bahwa Yang menciptakan itu semua adalah Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya, Dia adalah *al-'Aziiz* (Zat Yang Mahaperkasa), sebagai isyarat kepada kesempurnaan kuasa-Nya dan *al-'Aliim* (Zat Yang Maha Mengetahui), sebagai isyarat kepada kesempurnaan ilmu-Nya.

   Kesempurnaan kuasa dan ilmu menjadi dalil bahwa Zat Yang Tersifati dengan dua sifat ini pasti kuasa menciptakan segala kemungkinan. Meskipun demikian, mereka tetap saja menyembah sesembahan yang lain di samping Allah SWT berupa berhala dan arca.

4. Zat Yang menjadikan bumi terhampar seperti tilam tempat berbaring, ﴿الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا﴾ Allah SWT adalah Yang menjadikan bumi terhampar untukmu seperti tilam dan karpet serta layak sebagai tempat tinggal dan menetap. Meskipun bumi berputar dan bergerak, bumi tetap dalam keadaan stabil karena Allah SWT menancapkan gunung-gunung agar tidak bergetar dan bergoyang.
5. Dia menciptakan jalan-jalan di bumi, ﴿وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ dan Dia memperadakan berbagai jalan dan lintasan di antara perbukitan dan lembah-lembah supaya kamu bisa mengetahui arah menuju ke tempat-tempat tujuan serta melakukan perjalanan ke penjuru negeri untuk berniaga, mengais rezeki, berwisata, dan lain sebagainya.
6. Dia menurunkan hujan yang bermanfaat dan membangkitkan kembali manusia, ﴿وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ﴾ Allah SWT adalah Zat Yang menurunkan hujan dari langit sesuai dengan kadar yang dibutuhkan dan sesuai dengan kemaslahatan untuk tanaman, buah-buahan, dan kebutuhan minum. Allah SWT tidak menurunkan hujan kepada kalian melebihi kadar kebutuhan supaya tidak terjadi luapan banjir, tidak merobohkan rumah, dan merusak tanaman. Dia juga tidak menurunkan hujan kurang dari kadar ukuran yang dibutuhkan, sehingga menyebabkan air yang ada tidak mencukupi bagi tumbuhan, tanaman, dan manusia.

   Dengan air itu, Kami menghidupkan negeri yang mati dan tandus yang tidak memiliki tumbuhan. Lalu ketika air datang ke negeri yang mati itu, bumi itu hidup subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Sebagaimana Kami menghidupkan bumi

setelah mati, demikian pula pada hari Kiamat, Kami menghidupkan kembali jasad-jasad setelah mati dan kalian dibangkitkan kembali dari dalam kubur dalam keadaan hidup.

Di antara ayat yang memiliki substansi serupa adalah,

"Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu." **(Faathir: 9)**

Zahir ayat di sini memberikan pengertian bahwa air hujan turun dari langit, namun realitasnya, ia turun dari awan. Air hujan disebut turun dari langit, karena segala sesuatu yang berada di atas, dalam bahasa Arab disebut *samaa`*.

Ayat, ﴿كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ﴾ (seperti itulah kamu sekalian dikeluarkan dari dalam kubur) maksudnya, sebagaimana hal itu menunjukkan kuasa dan hikmah Allah SWT, begitu hal tersebut menunjukkan kuasa Allah SWT untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali. Titik perserupaannya, Allah SWT menjadikan mereka hidup kembali setelah dimatikan, seperti bumi ini yang dihidupkan dengan tumbuh-tumbuhan yang hijau dan buah-buahan yang matang setelah sebelumnya bumi itu mati.

7. Dia adalah Pencipta spesies segala sesuatu, ﴿وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا﴾ Allah-lah Yang menciptakan segala spesies berupa tanaman, pohon, buah, manusia, binatang, dan yang lainnya, baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui.
8. Dia-lah Pencipta sarana transportasi berupa kapal dan binatang ternak, ﴿وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ﴾ Allah-lah Yang menciptakan untuk kalian sarana transportasi laut melalui ilham dan pemberian ilmu, yaitu kapal. Dia juga mewujudkan sarana transportasi darat berupa binatang ternak, yaitu unta. Sebab, biasanya binatang ternak yang dijadikan alat tunggangan adalah unta. Dia-lah Yang menundukkan unta untuk kalian dan memudahkannya untuk dinaiki punggungnya, begitu juga untuk dikonsumsi daging dan air susunya serta untuk dimanfaatkan bulunya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bercerita,

بَيْنَمَا رَجُلٌ رَاكِبٌ بَقَرَةً إِذْ قَالَتْ لَهُ: لَمْ أُخْلَقْ لِهَذَا، إِنَّمَا خُلِقْتُ لِلْحَرْثِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آمَنْتُ بِذَلِكَ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

"Suatu hari, ada seorang laki-laki menaiki seekor sapi, lalu tiba-tiba sapi itu berkata kepadanya, "Aku tidak diciptakan untuk fungsi ini, akan tetapi, aku diciptakan untuk membajak tanah." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Aku, Abu Bakar, dan Umar memercayai itu."[31] **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Sarana tunggangan tidak terbatas hanya pada kapal dan unta saja. Sebab, di tempat lain terdapat ayat yang mencakup binatang tunggangan, kendaraan, kereta api, pesawat terbang, dan berbagai macam sarana transportasi modern lainnya, ayat tersebut adalah,

---

31 Ketika beliau menyampaikan ceria itu, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a dan Umar bin Khaththab r.a tidak ikut hadir di tengah-tengah beliau.

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui." **(an-Nahl: 8)**

﴿لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ﴾ supaya kalian bisa menaiki punggung makhluk-makhluk tersebut dengan tegak dan stabil, yaitu apa yang kamu naiki berupa kapal dan binatang ternak. Kemudian, disertai dengan pengagungan dalam hati dan lisan, kamu mengingat nikmat Allah SWT yang telah Dia karuniakan kepadamu berupa penundukan tunggangan di laut dan darat, lalu kamu menyadari bahwa Allah SWT menjadikan permukaan laut bisa untuk melaut dan menjadikan angin sebagai tenaga penggerak. Dia juga memberikan ilmu kepada manusia tentang cara membuat kapal dalam bentuk yang memungkinkan bagi mereka untuk mengarungi laut ke mana saja yang diinginkan.

Ketika telah berada di atas kendaraan, kamu membaca, ﴿سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ﴾ Mahasuci Allah dari setiap bentuk kelemahan dan kekurangan yang tidak layak, Zat Yang menundukkan kendaraan ini, dan kami tidaklah mampu menundukkannya seandainya bukan karena Allah SWT menundukkannya untuk kami.

﴿وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ﴾ sesungguhnya kami adalah orang-orang yang kembali kepada-Nya setelah kematian kami, lalu setiap orang akan menerima balsan dari perbuatan mereka berupa kebaikan dan keburukan. Titik korelasi antara ucapan ini dengan ucapan sebelumnya adalah, transportasi laut dan darat memiliki risiko kecelakaan, oleh karena itu, bagi para pengendara sudah seharusnya mengingat kematian, meyakini bahwa ia pasti akan binasa dan pasti kembali menghadap Allah SWT.

Imam Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَكِبَ رَاحِلَتَهُ، كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: ﴿سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ﴾ ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَفَرِي هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ، وَاطْوِ لَنَا الْبَعِيدَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ اصْحَبْنَا فِي سَفَرِنَا، وَاخْلُفْنَا فِي أَهْلِنَا. وَكَانَ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ قَالَ: آيِبُونَ تَائِبُونَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

"Apabila Rasulullah saw. menaiki binatang tunggangan, beliau bertakbir tiga kali, kemudian membaca, 'Mahasuci Tuhan Yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami', kemudian beliau membaca doa, 'Ya Allah, hamba memohon kepada-Mu kebajikan dan takwa dalam perjalananku ini, memohon kepada-Mu amal perbuatan yang Engkau ridhai. Ya Allah, ringankanlah untuk kami perjalanan ini dan dekatkanlah untuk kami jarak yang jauh. Ya Allah, Engkau adalah Rekan dalam perjalanan dan Penjaga keluarga (yang ditinggalkan). Ya Allah, sertailah kami dalam perjalanan kami dan jagalah keluarga kami.' Dan apabila beliau kembali pulang kepada keluarga, beliau membaca, 'Kami adalah orang-orang yang kembali pulang, yang bertobat kepada Allah insya Allah dan orang-orang yang beribadah kepada-Nya dan memuji-Nya.'" **(HR Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami berbagai hal sebagai berikut.

1. Jika orang-orang musyrik ditanya tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, Yang menciptakan adalah Allah SWT Yang Mahakuat, Yang Maha Menguasai lagi Maha Mengetahui. Mereka mengakui bahwa Allah-lah Yang menciptakan dan mewujudkan, namun kemudian mereka menyembah tuhan yang lain di samping Allah SWT karena kedunguan mereka.
2. Allah SWT adalah Zat Yang sempurna kuasa-Nya. Allah-lah Yang menghamparkan bumi untuk kita dan menjadikannya layak sebagai tempat hidup dengan damai dan tenang. Di dalamnya, Dia memperadakan sumber-sumber penghidupan dan jalan-jalan supaya kita bisa menggunakannya untuk pergi ke mana saja yang kita inginkan, bisa menjadi penunjuk arah dalam menempuh perjalanan serta bisa menyadari kuasa-Nya dengan melihat ciptaan-ciptaan-Nya.
3. Allah SWT Mahalembut lagi Maha Penyayang terhadap para hamba-Nya. Dia menurunkan hujan yang bermanfaat sesuai kadar kebutuhan dan hikmah, tidak membuat hujan berubah menjadi banjir yang menenggelamkan dan tidak pula mengurangi hujan sehingga tidak memenuhi kebutuhan. Hujan menjadi sumber penghidupan yang layak untuk manusia dan hewan. Dengan air hujan, Dia menumbuhkan tanaman dan pepohonan serta mengeluarkan hasil dan buah-buahan.

   Zat Yang Kuasa menghidupkan bumi setelah sebelumnya bumi itu tandus, maka Dia juga Kuasa membangkitkan kembali makhluk dari dalam kubur.
4. Allah SWT adalah Zat Yang Mahaindah dan Dia menyukai keindahan. Dia adalah Zat Yang menciptakan segala sesuatu dalam bentuk yang beragam, menciptakan berbagai jenis di dalamnya, menciptakan berbagai keindahan dan keelokan hayati, menciptakan di dalamnya keenergikan dan kedinamisan dengan aktivitas berpindah-pindah di penjuru bumi dengan berbagai sarana transportasi, baik darat, laut maupun udara.
5. Al-Qurthubi mengatakan, "Di ayat ini, Allah SWT mengajarkan kita bacaan berkendara di darat, dan di ayat lainnya, Allah SWT mengajarkan kita melalui lisan Nabi Nuh a.s. bacaan ketika menaiki kapal,

   ﴿وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

   "Dan dia berkata, 'Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" **(Huud: 41)**

   Sebab, berapa banyak seorang penunggang binatang tergelincir, atau tiba-tiba tidak mau jalan, atau terlempar lalu binasa. Berapa banyak para penumpang kapal yang tenggelam karena karam."[32]

Kesimpulannya, ada tiga bacaan bagi seorang hamba membacanya dan tidak menjadi keharusan untuk mengucapkannya di lisan, yaitu doa perjalanan laut, darat, dan doa memasuki rumah. Doa perjalanan laut,

﴿بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

"Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Huud: 41)**

32 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 67.

Doa perjalanan darat,

﴿سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ﴾

"Mahasuci Allah Yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." **(az-Zukhruf: 13-14)**

Doa memasuki rumah adalah,

﴿رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ﴾

"Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat." **(al-Mu'minuun: 29)**[33]

PENYEMBAHAN ORANG-ORANG MUSYRIK KEPADA MALAIKAT

Surah az-Zukhruf Ayat 15-25

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوَمَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ ۗ مَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ ۖ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata. Pantaskah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan memberikan anak laki-laki kepadamu? Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena menahan sedih (dan marah). Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran. Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban. Dan mereka berkata, 'Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka. Atau apakah pernah Kami berikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya, lalu mereka berpegang (pada kitab itu)? Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka.' Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka.' (Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku

33 *Tafsir ar-Razi*, juz 27, hlm. 198 dan berikutnya.

membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya.' Lalu Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran)." **(az-Zukhruf: 15-25)**

Qiraa'aat

﴿يُنَشَّأُ﴾ Dibaca:

1. (يُنَشَّأُ) Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (يَنْشَأُ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membaca dalam bentuk *zharf*, (عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ).

﴿أَشَهِدُوا﴾ Imam Nafi' membaca, (أَأُشْهِدُوا).

﴿قَالَ أَوَلَوْ﴾ dibaca:

1. (قَالَ أَوَلَوْ) Ini adalah bacaan Ibnu Amir dan Hafsh.
2. (قُلْ أَوَلَوْ) Ini adalah bacaan para imam yang lain.

﴿جِئْتُكُم﴾ dibaca (جِيتُكُم) Ini adalah bacaan as-Susi, dan Hamzah ketika waqaf.

I'raab

﴿مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا﴾ Asalnya adalah, (مِنْ رِجَالِ عِبَادِهِ), lalu kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf*, (رجال) dibuang, lalu *mudhaaf ilaihi*, (عبادِه) menempati posisi *mudhaaf*.

﴿أَمِ اتَّخَذَ﴾ Kata, ﴿أَمْ﴾ di sini bermakna, (بَلْ) dan *hamzah istifhaam*, yakni, (بَلْ أَاتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ). Di sini, tidak boleh hanya bermakna, (بَلْ) saja tanpa *hamzah istifhaam*, karena jika begitu justru pengertiannya berubah menjadi pengertian yang menjadikan kafir, (بَلْ اتَّخَذَ بَنَاتٍ).

﴿ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ﴾ Kata, ﴿وَجْهُهُ﴾ ada kalanya bisa berkedudukan sebagai *isim* ﴿ظَلَّ﴾ atau bisa berkedudukan sebagai *badal* dari *dhamiir marfuu'* yang terdapat pada kata (ظَلَّ) yang berkedudukan sebagai *isim*nya, sedangkan kata ﴿مُسْوَدًّا﴾ berkedudukan sebagai *khabar*-nya. Sedangkan kalimat ﴿وَهُوَ كَظِيمٌ﴾ adalah *jumlah ismiyyah* berkedudukan *nashab* karena menjadi *haal*.

﴿أَوَمَن يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ﴾ Kata, ﴿مَنْ﴾ di sini bisa berkedudukan *nashab* dengan mengasumsikan keberadaan *fi'il*, (أَجَعَلْتُمْ مَنْ يُنَشَّأُ). Atau, bisa juga berkedudukan *marfu'* sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya dibuang, (كَائِنٌ) dan ini adalah pendapat al-Farra.

Balaaghah

﴿إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ﴾ terdapat beberapa penguat, *inna, lam* pada kata ﴿لَكَفُورٌ﴾, dan *shighah mubaalaghah, kafuur.*

﴿أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُم بِالْبَنِينَ﴾ Ini adalah ungkapan ejekan dengan maksud untuk mengecam (kecaman dengan menggunakan gaya bahasa ejekan). Di samping itu, terdapat *ath-Thibaaq* antara kata *banaat* dan *baniin.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا﴾ setelah orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta, mereka menjadikan sebagian hamba-Nya sebagai anak, sekiranya mereka mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT, berdasarkan pertimbangan bahwa anak adalah bagian dari orang tua, dan malaikat adalah termasuk hamba-hamba-Nya. ﴿إِنَّ الْإِنسَانَ﴾ sesungguhnya orang yang mengatakan seperti di atas. ﴿لَكَفُورٌ مُّبِينٌ﴾ sungguh ia adalah orang yang sangat kafir dan jelas kekafirannya.

﴿أَمِ اتَّخَذَ﴾ apakah Dia mengambil. *Hamzah istifham* pada kata ﴿أَمْ﴾ adalah *istifham* pengingkaran dan keheranan. Atau, di sini terdapat kata yang diasumsikan keberadaannya, (أتقولون: اتخذ) (apakah kalian mengatakan, "Dia mengambil)." ﴿وَأَصْفَاكُم بِالْبَنِينَ﴾ sementara Dia mengkhususkan dan memprioritaskan kamu dengan anak laki-laki. Ini merupakan

konsekuensi logis dari perkataan kalian di atas. ﴿بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا﴾ maksudnya, menjadikan serupaan untuk-Nya dengan menisbahkan anak perempuan kepada-Nya. Sebab, anak menyerupai orang tua. ﴿ظَلَّ﴾ menjadi. ﴿مُسْوَدًّا﴾ berubah muram karena kesedihan yang menimpanya. Ada yang membacanya, (مُسْوَدٌّ) dan (مُسْوَادٌّ) atas dasar bahwa kata ﴿ظَلَّ﴾ terdapat *dhamir* yang kembali kepada kata (أَحَدُهُمْ). Sedangkan kalimat, ﴿وَجْهُهُ مُسْوَدًّا﴾ adalah *jumlah ismiyyah* yang berkedudukan sebagai *khabar*. ﴿كَظِيمٌ﴾ penuh dengan kesedihan dan kegeraman.

﴿أَوَمَن يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ﴾ dan apakah mereka menjadikan untuk-Nya orang yang dibesarkan dalam perhiasan? *Hamzah* di sini adalah *hamzah* pengingkaran (pertanyaan yang mengandung maksud pengingkaran), sedangkan *wawu* di sini adalah *wawu 'athaf*. ﴿فِي الْخِصَامِ﴾ dalam perdebatan dan perbantahan. ﴿غَيْرُ مُبِينٍ﴾ tidak bisa mengemukakan argumentasi dalam perdebatan dan lemah dalam berdebat karena feminin. Di sini terkandung pengertian yang menunjukkan kerusakan ucapan mereka.

﴿أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ﴾ apakah mereka hadir ketika Allah SWT menciptakan malaikat-malaikat itu dan mereka diciptakan sebagai perempuan? ﴿سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ﴾ kesaksian mereka dicatat bahwa para malaikat adalah perempuan. ﴿وَيُسْأَلُونَ﴾ mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas kesaksian mereka kelak di akhirat, lalu mereka dihukum atas kesaksian palsu tersebut. Ini adalah sebuah ancaman. ﴿وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم﴾ mereka mengatakan, seandainya Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, kami tidak akan menyembah para malaikat. Oleh karena itu, peyembahan kami adalah atas kehendak-Nya dan Dia meridhainya. Maksudnya, mereka berdalih, karena Allah SWT tidak menghendaki mereka tidak menyembah malaikat, itu menunjukkan bahwa tidak ada larangan terhadap penyembahan itu atau penyembahan itu adalah baik. Ini adalah alasan batil. Sebab, kehendak adalah mengunggulkan sebagian perkara yang memungkinkan atas sebagian yang lain, baik yang diperintahkan atau yang dilarang, yang baik atau yang lainnya. Oleh karena itu, mereka dipastikan bodoh dalam ayat, ﴿مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ﴾ argumentasi mereka (penyembahan mereka kepada malaikat) diridhai adalah tidak berlandaskan pada pengetahuan yang dikehendaki Allah SWT. ﴿إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾ mereka berdusta dan hanya mengira-ngira, lalu atas perbuatannya, mereka akan dihukum.

﴿أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِّن قَبْلِهِ﴾ apakah Kami pernah memberikan kitab yang menyebutkan kebenaran perkataan mereka dan mengonfirmasi penyembahan kepada selain Allah SWT sebelum diturunkannya Al-Qur'an? ﴿فَهُم بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ﴾ lalu mereka memegang teguh kitab tersebut? Maknanya, semua itu tidak pernah terjadi.

﴿مُتْرَفُوهَا﴾ orang-orang yang memiliki kehidupan mewah dari penduduk kampung itu. ﴿عَلَىٰ أُمَّةٍ﴾ menganut suatu agama atau aliran dan madzhab. ﴿مُّقْتَدُونَ﴾ orang-orang yang mengikuti. Al-Baidhawi mengatakan, "Ayat ini merupakan penghibur hati Rasulullah saw. dan menunjukkan bahwa bertaklid seperti itu adalah kesesatan klasik. ﴿قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ﴾ nabi pemberi peringatan kepada mereka berkata, "Apakah kalian tetap mengikuti hal itu sekalipun aku datang kepada kalian dengan membawa agama yang lebih memberi petunjuk daripada agama leluhur kalian?" Ini adalah pengisahan masa lalu yang diwahyukan kepada nabi pemberi peringatan. ﴿قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ﴾ kaum itu berkata kepada nabi pemberi peringatan, "Sungguh, kami tidak memercayaimu dan para rasul sebelum kamu diutus untuk menyampaikannya." ﴿فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾ Allah SWT berfirman, "Kami telah menghukum orang-orang yang mendustakan para rasul yang diutus sebelum kamu." ﴿عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ﴾ begitulah kesudahan para pendusta. Karena itu, kamu

tidak perlu risau memikirkan sikap kedustaan mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 19

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Ada sejumlah orang munafik yang berkata, "Allah SWT menjalin ikatan *mushaaharah* dengan jin, lalu menghasilkan malaikat." Lalu, turunlah ayat ini terkait dengan mereka.

Ayat 22

Muqatil bercerita bahwa ayat ini turun terkait dengan Walid bin Mughirah, Abu Sufyan, Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, dan Syaibah bin Rabi'ah. Yakni, sebagaimana mereka mengatakan seperti itu, maka orang-orang sebelum mereka juga mengatakan hal yang sama. Ini bertujuan untuk menghibur hati Nabi Muhammad saw..

Persesuaian Ayat

Setelah menuturkan penjelasan bahwa orang-orang musyrik mengakui Allah SWT sebagai Zat Yang menciptakan langit dan bumi, Allah SWT menuturkan sikap kontradiksi pengakuan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT. Tidak hanya itu, bahkan mereka menyatakan bahwa anak Allah SWT adalah perempuan dan dari golongan malaikat. Lalu, Allah SWT membantah asumsi mereka dengan tiga jawaban: sikap mereka sendiri yang tidak menyukai anak perempuan, kelemahan anak perempuan, dan kebodohan mereka tentang hakikat malaikat.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan kekeliruan orang-orang musyrik lainnya bahwa penyembahan mereka kepada malaikat adalah atas kehendak Allah SWT. Allah SWT pun membantah asumsi mereka dengan menegaskan bahwa kehendak adalah mengunggulkan sebagian hal atas sebagian yang lain, dan itu sama sekali tidak memberikan pengertian rela atau benci, baik atau buruk. Oleh karena itu, mereka adalah orang-orang bodoh dan pendusta. Mereka tidak memiliki dalil naqli yang shahih yang bisa mereka jadikan landasan kecuali bertaklid kepada leluhur mereka. Keadaan mereka dalam kekufuran adalah sebagaimana keadaan umat-umat sebelum mereka yang mendustakan para rasul, lalu Allah SWT pun menghukum dan membinasakan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ﴾ orang-orang musyrik meskipun mereka mengakui ketuhanan Allah SWT dan Dia-lah Pencipta langit dan bumi, namun mereka menetapkan anak untuk-Nya. Mereka mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT atas dasar bahwa anak adalah bagian dari bapaknya. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim dari al-Miswar bersabda, *"Fatimah adalah bagian dari diriku."* Sungguh, manusia sangat mengingkari berbagai nikmat Allah, bahkan pengingkarannya menandingi nikmat yang ada. Oleh karenanya, pengingkaran termasuk dusta yang sangat nyata. Ayat ini masih terhubung dengan ayat sebelumnya, ﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾.

Ini disebabkan karena kebodohan mereka tentang Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, meremehkan malaikat dengan menisbahkan mereka kepada feminitas, dan menisbahkan para malaikat kepada Allah SWT yang berarti menisbahkan jenis manusia yang lemah kepada-Nya. Padahal, tiada dzat yang serupa dengan Allah SWT, tiada satu pun makhluk-Nya yang menyerupai-Nya. Penisbahan anak kepada-Nya berarti menjadikan-Nya menyerupai *al-hawaadits*, jika begitu berarti Dia tidak layak menjadi Tuhan. Juga, karena peng-

asumsian ada di antara makhluk-Nya yang menjadi bagian dari-Nya berarti hal ini menjadikan-Nya dalam wujud *murakkab* (tersusun dari sejumlah bagian dan komposisi), sehingga jika begitu berarti Dia adalah *haadits*.

Kemudian, Allah SWT mengecam keras mereka, ﴿أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُم بِالْبَنِينَ﴾ dan jika kalian menasabkan anak perempuan kepada Allah SWT, itu berarti Allah SWT menjadikan anak dari jenis yang lemah serta mengistimewakan kalian dengan jenis yang lebih utama. Hal ini berarti bahwa Dia menjadikan untuk Diri-Nya jenis yang lebih rendah sedangkan untuk kalian yang lebih unggul. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi padahal Dia adalah Sang Pencipta! Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lainnya,

"Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." **(an-Najm: 21-22)**

Makna ayat, ﴿أَمِ اتَّخَذَ﴾ adalah *bal 'attakhadza* (bahkan, apakah patut Dia mengambil). *Hamzah istifham* di sini mengandung maksud pengingkaran sebagai bentuk membodohkan mereka dan ekspresi keheranan terhadap tingkah mereka sekiranya mereka menjadikan bagian untuk Allah SWT lemah, yaitu perempuan, bukan laki-laki.

Kemudian, Allah SWT menuturkan kelanjutan pengingkaran, pengecaman, dan ekspresi keheranan tersebut, ﴿وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ﴾ padahal, apabila salah seorang dari orang-orang musyrik itu diberi kabar dengan apa yang dijadikan serupaan untuk Allah SWT, yaitu anak berjenis kelamin perempuan (maksudnya, ketika ia dikabari bahwa anaknya lahir perempuan) ia memandangnya dengan sebelah mata, sedih, dan dirinya dipenuhi dengan duka yang mendalam karena buruknya berita yang ia terima, mukanya pun berubah dengan penuh kemarahan dan kesedihan. Lalu bagaimana kalian memandang remeh terhadap anak perempuan, namun pada waktu yang sama kalian justru menasabkan anak perempuan kepada Allah SWT?!

Ada ayat lain yang serupa dengan ayat ini,

"Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya." **(an-Nahl: 58-59)**

Kemudian, Allah SWT mempertegas pengingkaran, ﴿أَوَمَن يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ﴾ patutkah dijadikan untuk Allah SWT anak yang di antara karakteristiknya adalah ia dibesarkan dalam keadaan berhias dan diberi kenikmatan dan ketika ia berperkara menghadapi orang lain, ia tidak pandai berdebat dan mengajukan argumentasi. Sehingga, ia tidak pandai mengutarakan keterangan dan mendatangkan bukti untuk mementahkan lawan karena kurangnya akal dan lemahnya pandangan.

Ayat ini menunjukkan kelemahlembutan seorang perempuan, dominasi perasaannya, dan kecenderungannya untuk berhias dan berlemah-lembut. Ayat ini juga menjadi dalil bahwa kaum perempuan boleh berhias dengan emas dan sutra, dan diharamkan bagi kaum laki-laki. Sebab, Allah SWT menjadikannya sebagai lambang kelemahlembutan dan kekurangan. Adapun perhiasan seorang laki-laki adalah sabar menaati Allah SWT dan berhias dengan perhiasan takwa, sebagaimana hal ini dikatakan oleh ar-Razi.

Di antara berbagai kebohongan yang dibuat oleh orang-orang musyrik selain itu adalah sangkaan mereka bahwa malaikat adalah berjenis kelamin perempuan, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا﴾ mereka menyatakan bahwa malaikat adalah perempuan. Ini sebagai konsekuensi

ucapan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT.

Allah SWT mengecam dan menyangkal perkataan mereka, ﴿أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ﴾ apakah mereka hadir dan menyaksikan ketika Allah SWT menciptakan malaikat sehingga mereka berani bersaksi bahwa malaikat itu adalah perempuan?, sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain,

"Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)?" **(ash-Shaaffaat: 150)**

Kesaksian mereka akan dicatat dalam buku catatan amal agar Kami dapat membalas dan menuntut pertanggungjawaban atas hal itu kelak pada hari Kiamat, sebab, itu adalah kesaksian palsu! Ini merupakan kecaman keras, ancaman siksa, dan menjadi dalil bahwa tuduhan tanpa bukti merupakan kejahatan.

Ayat, ﴿الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ﴾ dijadikan sebagai landasan dalil bahwa malaikat lebih utama dari manusia.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan berbagai kesalahan dan rekayasa kebohongan kaum musyrik lainnya, ﴿وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ﴾ orang-orang kafir berujar, "Seandainya Allah SWT berkehendak, tentu kami tidak menyembah para malaikat tersebut. Sebab, Allah SWT Kuasa untuk menghalangi kami menyembah berhala-berhala bergambar malaikat yang merupakan anak perempuan Allah SWT." Maksud perkataan orang-orang kafir tersebut adalah Allah SWT meridhai penyembahan mereka terhadap berhala-berhala. Ini adalah upaya menggunakan qadar sebagai alasan dan kalimat kebenaran yang disalahartikan. Sebab, kehendak tidak harus menghendaki perintah karena kehendak adalah mengunggulkan sebagian kemungkinan atas sebagian yang lain sesuai dengan ilmu-Nya. Allah SWT memerintahkan kebaikan dan keimanan, sedangkan kita tidak mengetahui kehendak-Nya kecuali setelah terjadi perbuatan dari kita.

Perkataan orang-orang kafir di atas mengandung sejumlah kesalahan fatal dan kekufuran sebagaimana yang disebutkan Ibnu Katsir.

1. Mereka menyatakan bahwa Allah SWT memiliki anak. Mahasuci Allah SWT dari itu semua.
2. Mereka mengklaim bahwa Allah SWT lebih memilih anak perempuan daripada anak laki-laki karena mereka menyangka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT.
3. Penyembahan mereka kepada para malaikat tidak memiliki landasan dalil, petunjuk, dan persetujuan dari Allah SWT. Itu semua hanya karena hawa nafsu, taklid kepada leluhur, dan kesesatan jahiliyah.
4. Mereka berargumen bahwa Allah SWT menakdirkan mereka berada di atas jalan yang mereka tempuh. Ini adalah argumen yang sangat bodoh. Sebab, sejak Allah SWT mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci memerintahkan hanya untuk menyembah-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya dan melarang menyembah kepada selain Dia.[34] Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(an-Nahl: 36)**

"Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami

34 *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 125.

menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?'" **(az-Zukhruf: 45)**

Di antara ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat ini,

"Orang-orang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya.'" **(al-An`aam: 148)**

"Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki Dia akan memberinya makan?" **(Yaasiin: 47)**

Allah SWT menyangkal pernyataan mereka, ﴿مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾ mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan atau dalil sedikit pun mengenai ucapan dan argumentasi tersebut karena Mereka adalah para pendusta. Sebab, Allah SWT memerintahkan kebenaran, keimanan, dan kebaikan. Dia tidak meridhai kekufuran dan kekejian untuk para hamba-Nya. Ayat ini menunjukkan kebodohan mereka yang keterlaluan dan kebohongan batil mereka.

Kemudian, Allah SWT mementahkan perkataan mereka dengan dalil naqli, ﴿أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِّن قَبْلِهِ فَهُم بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ﴾ apakah sebelumnya Kami pernah memberi mereka kitab sebelum Al-Qur'an yang menyatakan pengakuan mereka dan di dalamnya tertulis, "Sembahlah selain Allah?," lalu mereka memegang teguh kitab itu dan menjadikannya sebagai landasan untuk berargumen! Tidak, hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, yang menjelaskan (membenarkan) apa yang (selalu) mereka persekutukan dengan Tuhan?" **(ar-Ruum: 35)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki hujjah kecuali hanya bertaklid, ﴿بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهْتَدُونَ﴾ bahkan mereka mengatakan, "Sungguh, kami mendapati leluhur kami menganut ajaran dengan menyembah berhala dan kami menempuh dan mengikuti jejak mereka." Jelas, ini adalah pengakuan mereka yang tidak memiliki landasan, hujjah aqliyyah, dan tidak pula hujjah naqliyyah atas kesyirikan kecuali taklid kepada leluhur mereka dalam kesesatan. Perkataan mereka, ﴿وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهْتَدُونَ﴾ hanyalah klaim tanpa dalil.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan adanya keserupaan di antara umat-umat yang ada dalam hal kekufuran, taklid, dan perkataan, ﴿وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ﴾ sebelum mereka telah ada umat-umat seperti mereka yang mendustakan para rasul serta. Perkataan seperti itu juga dikatakan oleh orang-orang yang hidup mewah—yaitu para pemimpin, pemuka, dan tokoh—dari setiap umat kepada rasul yang diutus kepada mereka untuk memberikan peringatan tentang siksa Allah SWT, "Sungguh, kami mendapati leluhur kami menganut suatu agama, kami berada di jalan dan jejak mereka."

Secara khusus, diperingatkan kepada orang-orang yang hidup dalam kemewahan materi bahwa kenikmatan hidup adalah penyebab munculnya sikap menentang, enggan merenungkan, dan memikirkan kandungan risalah Ilahiyyah.

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa adalah firman-Nya,

"Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, 'Dia itu pesihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas." **(adz-Dzaariyaat: 52-53)**

Di sini, pada perkataan pertama digunakan kata, ﴿مُّهْتَدُونَ﴾ (orang-orang yang men-

dapat petunjuk), karena mereka berasumsi mendapat petunjuk seperti leluhur mereka. Sedangkan pada perkataan kedua digunakan kata, ﴿مُّقْتَدُونَ﴾ (mengikuti), karena menceritakan tentang kaum yang mengikuti perbuatan leluhur mereka tanpa ada klaim mendapat petunjuk. Namun esensi maknanya kurang lebih adalah sama.

Ini merupkan bentuk penghibur hati Rasulullah saw. dan peringatan bahwa bertaklid dalam keyakinan dan ibadah adalah sebuah kesesatan yang ada sejak dulu.

Kemudian, Allah SWT menuturkan jawaban para rasul kepada kaum mereka tentang sikap taklid mereka, ﴿قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ﴾ rasul mereka berkata kepada mereka, "Apakah kalian tetap mengikuti leluhur kalian meskipun aku datang kepadamu dengan membawa agama yang lebih nyata dalam memberikan hidayah daripada agama leluhur kalian!"

Mereka pun menjawab dengan mengumumkan kekufuran mereka secara terang-terangan sebagaimana yang digambarkan dalam ayat berikut, ﴿قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ﴾ mereka berkata, "Kami tidak menerima risalahmu, tidak mendengar dan mematuhimu. Kami adalah orang-orang kafir yang mengingkari penyampaianmu dan tetap berpegang teguh kepada agama nenek moyang dan leluhur." Maksudnya, seandainya mereka mengetahui dan meyakini kebenaran penyampaianmu wahai rasul, niscaya mereka tetap tidak mau menerimanya karena buruknya niat dan keangkuhan mereka terhadap kebenaran dan para pemilik kebenaran.

Ayat, ﴿بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ﴾ maksudnya, kami mengufuri peyampaian para rasul yang diutus untuk menyampaikannya. Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. namun menggunakan redaksi dalam bentuk jamak (yaitu (أرسلتم)). Sebab, mendustakan beliau berarti mendustakan para rasul yang lain.

Tidak ada setelah sikap keras kepala dalam meneguhi kekufuran melainkan siksa dan pembinasaan, ﴿فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ﴾ lalu Kami membalas umat-umat yang mendustakan para rasul dengan berbagai bentuk siksa, seperti siksa yang ditimpakan kepada kaum Nuh, kaum 'Aad, dan Tsamud. Perhatikanlah nasib orang-orang yang mendustakan dari umat-umat tersebut bagaimana mereka lenyap dan binasa. Dan, jejak-jejak mereka masih ada untuk menjadi pelajaran bagi orang yang mau mengamati. Tegasnya, ini adalah ancaman bagi penduduk Mekah, penghibur hati, dan petunjuk Rasulullah saw., supaya tidak risau memikirkan tingkah kaum beliau terhadap risalah yang beliau bawa.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Orang-orang musyrik memiliki banyak kebohongan, di antaranya, menisbahkan anak perempuan kepada Allah SWT dengan mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT dan menjadikan para malaikat sebagai bagian dari-Nya sebagaimana anak adalah belahan dari orang tuanya. Allah SWT menjadikan orang-orang Mukmin terheran-heran melihat kebodohan orang-orang musyrik. Mereka mengakui Pencipta langit dan bumi adalah Allah SWT, namun pada waktu yang sama mereka menjadikan untuk-Nya sekutu atau anak. Mereka tidak mengetahui bahwa Zat Yang Kuasa menciptakan langit dan bumi tidak membutuhkan kepada sesuatu yang Dia jadikan sebagai tempat mencari bantuan atau sebagai teman untuk menghilangkan kesepian. Sebab, itu termasuk sifat kurang sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qurthubi.

Di antara bentuk kebohongan mereka dalam surah lainnya adalah mereka menjadikan sebagian binatang ternak untuk berhala-berhala mereka dan sebagiannya lagi untuk Allah SWT sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah SWT dalam ayat berikut,

"Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.' Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu." **(al-An`aam: 136)**

2. Berbagai kebohongan yang mereka buat-buat adalah memperuntukkan bagi Allah SWT anak yang lebih lemah, yaitu anak perempuan.
3. Allah SWT mengecam keras kebohongan yang mereka buat-buat dengan menyebutkan Dia mengambil anak perempuan untuk-Nya—sebagaimana persangkaan mereka bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah—dan mengkhususkan untuk mereka anak laki-laki!
4. Orang-orang musyrik tidak memahami kebohongan yang mereka buat-buat terhadap Allah SWT dengan menisbahkan anak perempuan kepada-Nya. Padahal, mereka tidak terima jika hal tersebut untuk mereka. Ketika salah seorang dari mereka dikabari bahwa anaknya terlahir perempuan, raut mukanya berubah menjadi merah padam karena sedih, merasa hina jika anak perempuan itu dinisbahkan kepadanya, lalu ia pun sedih dan gundah. Lalu, bagaimana ia menisbahkan kepada Allah SWT dengan sesuatu yang ia sendiri tidak menginginkan hal itu menimpanya!

   Barangsiapa menyetujui bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT, berarti ia menjadikan malaikat sebagai serupaan Allah SWT. Sebab, anak adalah belahan orang tua dan menyerupainya. Barangsiapa mukanya berubah muram karena sesuatu yang dinisbahkan kepadanya tidak ia sukai, maka wajar wajahnya akan berubah muram jika sesuatu itu dinisbahkan kepada orang yang lebih mulia dari dirinya, lalu bagaimana jika sesuatu itu dinisbahkan kepada Allah SWT!
5. Bagaimana orang yang tidak memiliki perhatian kecuali hanya perhiasan dan berhias, dan ketika ia mendapatkan perkara, ia tidak pandai membela dirinya sendiri (maksudnya, kaum perempuan), justru diperuntukkan bagi Allah SWT!

   Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, ayat ini mengandung petunjuk diperbolehkannya perhiasan bagi kaum perempuan dan diharamkan bagi kaum laki-laki. Ini adalah hukum yang sudah disepakati berdasarkan banyak riwayat.
6. Allah SWT memaparkan kebohongan orang-orang musyrik dan kebodohan mereka dalam menisbahkan anak kepada Allah SWT. Juga, sikap mereka yang menyatakan bahwa malaikat adalah perempuan dan anak-anak perempuan Allah SWT. Mereka sungguh berani menyatakan bahwa para malaikat adalah perempuan, padahal mereka tidak menyaksikan penciptaan tersebut!

   Kesaksian batil mereka dicatat dalam buku catatan amal perbuatan mereka dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kesaksian mereka kelak di akhirat.
7. Di antara kebatilan dan kebohongan orang-orang musyrik lainnya adalah sikap mereka yang menggunakan takdir Ilahi sebagai argumentasi. Mereka mengata-

kan dengan nada mengolok-olok dan mengejek, "Seandainya Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, sebagaimana persangkaan kalian wahai orang-orang Mukmin, tentu kami tidak menyembah malaikat. Allah SWT memerintahkan kami dan Dia meridhainya. Oleh karena itu, Dia tidak menyegerakan hukuman kepada kami. Karena jika tidak seperti itu, tentu Dia akan menyegerakan hukuman kepada kami."

Ini adalah kalimat kebenaran yang disalah artikan untuk tujuan yang batil. Sebab, segala sesuatu adalah atas kehendak Allah SWT dan ilmu-Nya pasti terlaksana. Akan tetapi, kehendak tidak berarti memberikan pengertian perintah dan keridhaan. Perintah dan kehendak bukanlah dua hal yang saling terikat. Kita tidak mengetahui kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, kewajiban kita adalah menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

Perkataan orang-orang musyrik bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT adalah perkataan yang tidak memiliki landasan dalil ilmiah sedikit pun, mereka hanyalah mengira-ngira dan berdusta, tidak ada alasan bagi mereka menyembah kepada selain Allah SWT.

Ayat, ﴿هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ﴾ menunjukkan kemuliaan para malaikat, ini berarti bahwa para malaikat lebih mulia daripada yang lainnya.

8. orang-orang musyrik juga tidak memiliki dalil naqli yang bisa menjadi landasan persangkaan mereka, dan tidak ada kitab yang mendukung klaim mereka sebelum Al-Qur'an.
9. Orang-orang musyrik tidak memiliki dalil yang menjadi landasan kesyirikan mereka kecuali taklid buta kepada nenek moyang dan leluhur mereka. Ketika mereka tidak mampu mendatangkan dalil, maka tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali meng-andalkan taklid kepada leluhur mereka dengan mengatakan bahwa leluhur mereka menganut suatu agama atau madzhab, mereka pun mengikuti leluhur mereka dan mencari petunjuk dengan petunjuk mereka.

   Ini menjadi dalil yang menunjukkan penghapusan terhadap sikap taklid dalam urusan aqidah dan pokok-pokok agama. Sebab, Allah SWT mencela mereka atas sikap taklid kepada leluhur mereka dan tidak mau merenungi seruan Rasulullah saw. kepada mereka.
10. Perkataan mereka serupa dengan perkataan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul. Sebab, kelompok atas masyarakat, para pemimpin, dan pemuka dari umat-umat tersebut hanya mengikuti leluhur mereka tanpa landasan dalil.
11. Mereka bersikap keras kepala dalam kesyirikan dan taklid buta, walaupun datang kepada mereka utusan Allah SWT dari sisi-Nya dengan membawa agama yang lebih baik dan nyata hidayahnya daripada agama mereka yang batil.
12. Hal yang ditunggu akan terjadi di hadapan sikap keras kepala dalam kekufuran ini adalah apa yang dituturkan oleh Allah SWT, yaitu balasan dan siksa yang keras terhadap orang-orang kafir, penghancuran dan pembinasaan terhadap mereka, sedangkan jejak dan bekas-bekas mereka masih nyata dan bisa disaksikan, supaya bisa menjadi pelajaran bagi orang yang mau memerhatikan dan mengambil pelajaran. Oleh karena itu wahai penduduk Mekah dan orang-orang yang seperti kalian, lihat dan perhatikanlah nasib dan kesudahan yang menunggu kalian.

PENOLAKAN TERHADAP SIKAP TAKLID KEPADA LELUHUR, PEMILIHAN PARA NABI, DAN PENJELASAN TENTANG KONDISI DUNIA

Surah az-Zukhruf Ayat 26-35

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ بَلْ مَتَّعْتُ هٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتّٰى جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيٰوةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذٰلِكَ لَمَّا مَتٰعُ ٱلْحَيٰوةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu). Bahkan Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan nenek moyang mereka sampai kebenaran (Al-Qur'an) datang kepada mereka bersama seorang Rasul yang memberi penjelasan. Tetapi ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir, dan sesungguhnya kami mengingkarinya.' Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif)?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki, dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar, dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 26-35)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنُ﴾ (الْقُرَانُ) Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Hamzah ketika waqaf.

﴿رَحْمَتَ رَبِّكَ﴾ Ditulis dengan menggunakan huruf *ta`*. Ibnu Katsir, Abu Amr, dan al-Kisa'i ketika waqaf membacanya dengan huruf *ha'* (رَحْمَه). Sedangkan yang lain ketika waqaf tetap membacanya dengan huruf *ta`*.

﴿لِبُيُوتِهِمْ﴾ dibaca:

1. (لِبُيُوتِهِمْ) Ini adalah bacaan Abu Amr, Warsy, dan Hafsh.
2. (لِبِيُوتِهِمْ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿سُقُفًا﴾ dibaca (سَقْفًا) Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu Amr.

﴿لَمَّا مَتَاعُ﴾ dibaca:

1. (لَمَّا مَتَاعُ) Ini adalah bacaan 'Ashim dan Hamzah.
2. (لَمَا مَتَاعُ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ﴾ Maksudnya, (مِنْ إِحْدَى الْقَرْيَتَيْنِ) (dari salah satu dua negeri), *mudhaaf* di sini dibuang, (إِحْدَى) (salah satu). Maksud ﴿الْقَرْيَتَيْنِ﴾ (dua negeri) di sini adalah Mekah dan Tha'if.

﴿لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا﴾ Kata, ﴿لِبُيُوتِهِمْ﴾ menjadi *badal* dari kata, ﴿لِمَنْ﴾ dengan menyebutkan kembali huruf *jarr lam*. *Badal* di sini termasuk *badal al-Isytimaal*. Kata (سُقُفًا) ada yang membaca, (سَقْفًا) dan (سُقْفًا). (سُقُفٌ) adalah jamak dari (سَقْفٌ) seperti kata (رَهْنٌ) bentuk jamaknya adalah (رُهُنٌ). (سَقْفٌ) adalah bentuk tunggal yang menggantikan posisi jamak.

﴿وَزُخْرُفًا﴾ Kata ini ada kalanya dibaca *manshub* menjadi *maf'uul bihi* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, (وَجَعَلْنَا لَهُمْ زُخْرُفًا) atau di-*'athaf*-kan kepada letak posisi kata ﴿مِنْ فِضَّةٍ﴾.

﴿وَإِنْ كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ Kata ﴿وَإِنْ﴾ asalnya adalah (إِنَّ) yang dibaca secara *takhfiif* (tanpa syiddah). Sedangkan *isim*-nya bisa jadi kata ﴿كُلُّ﴾ hanya saja ketika (إِنْ) dibaca *takhfiif*, maka keserupaannya dengan *fi'il* berkurang sehingga tidak berfungsi seperti asalnya, me-*nashab*-kan kata yang menjadi *isim*-nya, sehingga kata yang menjadi *isim* kembali dibaca *rafa'* sesuai dengan posisi asalnya yaitu *mubtada`*. Atau, bisa juga *isim*-nya adalah *dhamir* (الهاء) yang diasumsikan keberadaannya, sehingga asalnya adalah (إِنَّهُ كُلُّ ذَٰلِكَ) lalu *dhamir* (الهاء) yang berkedudukan sebagai *isim* itu dibuang dan kata *inna* dibaca *takhfiif*, sedangkan *jumlah ismiyyah*, ﴿وَإِنْ كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ﴾ berkedudukan *rafa'* menjadi *khabar*-nya (إِنَّ). Namun bentuk *i'raab* ini lemah, karena huruf *lam* yang ada terletak di akhir (yang terdapat pada kata (لَمَّا)). Sedangkan kata, ﴿لَمَّا﴾ bermakna (إِلَّا). Kata *in* di sini juga bisa dijadikan sebagai *in naafiyah* yang memiliki makna seperti (مَا). Kata (لَمَّا) ada yang membacanya dalam bentuk *takhfiif* yaitu, (لَمَا) sehingga (مَا) yang ada adalah tambahan atau sebagai *isim maushuul* yang *shadrush shilah*-nya dibuang.

Balaaghah

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ﴾ Kata ﴿كَلِمَةً﴾ adalah majas *mursal*. Maksud (كَلِمَةً) di sini adalah perkataan yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim, ﴿إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ﴾ sehingga majas *mursal* di sini *'alaqah*-nya adalah *juz`iyyah*, yakni menyebutkan sebagian namun yang dimaksudkan adalah keseluruhan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ﴾ sebutkanlah wahai Muhammad ketika Nabi Ibrahim mengucapkan perkataan ini supaya mereka melihat bagaimana ia berlepas diri dari taklid dan berpegang pada dalil. ﴿لِأَبِيهِ﴾ kepada bapaknya, Azar. ﴿إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ﴾ aku berlepas diri dari penyembahan kalian atau dari sesembahan-sesembahan kalian. Kata ﴿بَرَاءٌ﴾ adalah *mashdar* yang digunakan untuk menyifati, sehingga bentuk katanya tetap tunggal dan *mudzakkar* meskipun yang disifati lebih dari satu atau *mu`annats*. Ada yang membacanya, (بَرِيءٌ) dan (بُرَاءٌ), seperti kata (كَرِيمٌ) dibaca (كُرَمَاءُ). ﴿إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾ akan tetapi aku menyembah Tuhan Yang menciptakanku. *Istitsnaa`* yang ada adalah *istitsnaa` munqathi'*, sehingga maksudnya, akan tetapi Tuhan Yang menciptakanku. Atau, bisa juga *istitsnaa`* tersebut adalah *istitsnaa` muttashil* atas dasar bahwa kata *maa* yang terdapat pada kalimat, (مَا تَعْبُدُونَ) bersifat umum mencakup apa yang mereka sembah yaitu Allah SWT dan berhala-berhala, sehingga seolah-olah Nabi Ibrahim berkata, "Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah kecuali dari Tuhan Yang menciptakanku." ﴿فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ﴾ Dia akan membimbingku kepada-Nya. Perkataan ini mengukuhkan kembali perkataan Nabi Ibrahim a.s. di ayat yang lain, ﴿يَهْدِينِ﴾ (asy-Syu`araa' ayat 78), seakan-akan ia berkata, "Maka Dia menunjukiku dan akan menunjukiku," sehingga kedua kata ini menunjukkan kesinambungan hidayah saat sekarang dan yang akan datang.

﴿وَجَعَلَهَا﴾ Nabi Ibrahim a.s. menjadikan kalimat tauhid, ﴿إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ، إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾. ﴿كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ﴾ sebagai kalimat yang abadi di dalam keturunannya, maka di antara mereka selalu ada orang yang mengesakan Allah SWT dan menyeru untuk mengesakan-Nya. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ supaya dengan seruan orang yang mengesakan Allah SWT, orang yang musyrik di antara mereka meninggalkan kemusyrikannya dan kembali kepada agama Nabi Ibrahim, bapak para nabi dan kaum Muslimin. Ini mencakup penduduk Mekah dan yang lainnya.

﴿بَلْ مَتَّعْتُ هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ﴾ tetapi Aku memberikan kenikmatan kepada mereka, yakni orang-orang yang semasa dengan Rasulullah saw. dari kaum Quraisy dan leluhur mereka, lalu mereka terpedaya dengan kenikmatan dan tenggelam dalam syahwat. Dan, Aku tidak menyegerakan hukuman kepada mereka. Ada yang membaca, (مَتَّعْتَ) dengan huruf *ta`* dibaca *fathah*, seakan-akan Allah SWT berbicara kepada Zat-Nya sendiri. ﴿حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ﴾ hingga datang kepada mereka kebenaran, yakni Al-Qur'an dan dakwah tauhid. ﴿وَرَسُولٌ مُّبِينٌ﴾ dan rasul yang nyata kerasulannya dengan berbagai mukjizat yang dimilikinya. Atau, rasul yang menerangkan tauhid dengan berbagai argumen dan ayat-ayat yang mengandung hukum-hukum syar`iat, yaitu Nabi Muhammad saw..

﴿وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ﴾ ketika datang kepada mereka kebenaran, yakni Al-Qur'an. ﴿لَوْلَا﴾ mengapa tidak. ﴿مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ﴾ dari salah satu dua negeri, Mekah dan Tha'if. Kedua orang yang dimaksudkan adalah Walid bin Mughirah dari Mekah yang dikenal dengan *Raihaanatu Quraisy* dan Urwah bin Mas`ud ats-Tsaqafi dari Tha'if. ﴿عَظِيمٍ﴾ menjadi tokoh yang memiliki kedudukan dan harta. Kerasulan adalah jabatan agung yang tidak layak disandang kecuali bagi tokoh pembesar. Mereka tidak mengetahui bahwa kriteria tolok ukur pemilihan para nabi adalah sifat-sifat mulia dan integritas moral, bukan atas berbagai pertimbangan duniawi.

﴿أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ﴾ apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu! Ini adalah pengingkaran yang mengandung makna pembodohan dan ekspresi keheranan terhadap sikap mereka. Maksud rahmat di sini adalah kenabian. ﴿نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ Kami menjadikan penghidupan mereka terbagi-bagi di antara mereka, ada yang kaya dan miskin, dan mereka berbeda-beda dalam tingkatan kekayaan dan kemiskinan. ﴿وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ﴾ Kami meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat. Maksudnya, Kami menjadikan adanya keterpautan di antara mereka dalam masalah rezeki dan yang lainnya. ﴿لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم﴾ supaya sebagian mereka, yakni orang yang kaya. ﴿سُخْرِيًّا﴾ sebagai orang yang dipekerjakan dengan upah. Maksudnya, mereka bekerja sama dalam memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Huruf *ya`* di sini adalah *ya` nisbah*. Dan, ada juga yang membacanya dengan mengkasrah *sin*, *sikhriyyan*. ﴿وَرَحْمَتُ رَبِّكَ﴾ rahmat Tuhanmu, yakni kenabian dan hal-hal yang terkait dengannya, atau surga. ﴿خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾ lebih baik daripada kesenangan duniawi yang mereka kumpulkan.

﴿وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ seandainya bukan karena khawatir seluruh manusia menganut satu agama kekafiran. ﴿سُقُفًا﴾ loteng-loteng. Ini bentuk jamak dari, (سَقْف). Ada yang membacanya, (سَقْفًا). ﴿وَمَعَارِجَ﴾ tangga. Ini adalah bentuk jamak dari (مِعْرَج), seperti kata (مِنْبَر), ada yang membacanya (مَعَارِيْج), bentuk jamak dari (مِعْرَاج). ﴿عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ﴾ yang mereka tapaki dan naiki menuju atap. ﴿وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا﴾ dan pintu-pintu rumah mereka dari perak. ﴿وَسُرُرًا﴾ dipan-dipan dari perak. Ini adalah bentuk jamak dari (سَرِيْر). ﴿عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ﴾ mereka bersandar di atasnya. ﴿وَزُخْرُفًا﴾ emas, atau perhiasan yang diperindah. Maksudnya, perhiasan yang indah seperti dalam ayat 24 surah Yuunus, ﴿حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ﴾. Makna ayat ini, seandainya tidak karena khawatir orang-orang Mukmin menjadi kafir karena orang-orang kafir diberi hal-hal

seperti yang disebutkan, Kami akan memberi orang kafir hal-hal itu karena begitu remehnya dunia di sisi Kami.

﴿لَمَّا﴾ Kata ini bermakna (إلا).[35] Sedangkan kata *in* yang terdapat sebelumnya adalah *in naafiyah.* Berdasarkan yang membaca kata ini tanpa tasydid (لَمَا), maka *maa* yang ada adalah tambahan. ﴿مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ sesuatu yang dinikmati di dunia kemudian sirna. ﴿وَالْآخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ﴾ kenikmatan akhirat, yaitu surga, di sisi Allah SWT—maksudnya, bukan sisi yang berarti tempat, namun kedudukan dan pemuliaan—adalah bagi orang yang menjauhi kekufuran dan berbagai kemaksiatan.

Sebab Turunnya Ayat 31-32

Dalam surah Yuunus ayat dua di atas telah disebutkan sebab turunnya ayat, ﴿لَوْلَا نُزِّلَ﴾. Di dalamnya disebutkan, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., orang-orang Arab berkata, "Jika nabi adalah seorang manusia, maka ada orang lain selain Muhammad yang lebih berhak untuk mendapatkan kerasulan." Inilah yang dikisahkan dalam ayat 31 surah az-Zukhruf,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang yang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?'" **(az-Zukhruf: 31)**

Yang mereka maksudkan adalah Walid bin Mughirah dari Mekah dan Urwah bin Mas`ud bin Amr ats-Tsaqafi dari Tha'if. Lalu Allah SWT menyanggah mereka dengan menurunkan ayat 32, ﴿أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ﴾.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, Walid bin Mughirah—ia dikenal dengan sebutan *Raihanah Quraisy*—berkata, "Seandainya ucapan Muhammad itu benar, tentu itu turun kepadaku atau kepada Abu Mas`ud." Lalu, Allah SWT menurunkan ayat, ﴿أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ﴾ (yang dimaksud dengan rahmat di sini adalah kenabian) hingga mereka bisa menentukannya sekehendak mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan kerusakan orang-orang musyrik yang hanya bertaklid dalam masalah aqidah dan pokok-pokok agama, Allah SWT menjelaskan kerusakannya dengan menggunakan ucapan orang-orang musyrik itu sendiri, bahwa Nabi Ibrahim a.s. sebagai bapak orang Arab dan leluhur mereka yang paling mulia berlepas diri dari agama leluhurnya dengan landasan dalil dan ia menegaskan bahwa mengikuti dalil adalah lebih utama daripada mengikuti leluhur. Sudah menjadi kewajiban untuk mengikuti langkah Nabi Ibrahim dalam meninggalkan taklid kepada leluhur dan mengunggulkan dalil daripada taklid.

Kemudian, Allah SWT menerangkan berbagai dampak kerusakan akibat sikap mereka yang hanya bertaklid tanpa memikirkan hujjah dan dalil. *Pertama,* mereka terpedaya oleh keadaan di mana pembinasaan tidak disegerakan kepada mereka, panjangnya umur dan kenikmatan, mereka sibuk dengan bersenang-senang, memperturutkan hawa nafsu, dan mengikuti setan sehingga lupa terhadap kalimat tauhid. *Kedua,* mereka mendustakan Rasulullah saw. dan menyebut beliau sebagai tukang sihir dan pembohong. *Ketiga,* mereka menyatakan bahwa seorang laki-laki yang terhormat, banyak harta, dan memiliki kedudukanlah yang lebih berhak terhadap kenabian daripada Muhammad yang miskin lagi yatim.

Allah SWT menyanggah mereka bahwa Dia-lah Yang membagikan rezeki dan keberuntungan di antara para hamba-Nya, adanya perbedaan dalam berbagai perkara dunia adalah lebih pas untuk tatanan masyarakat,

35 Sibawaih menceritakan, *"nasyadtukallaaha lammaa fa'alta kadzaa"* yakni, *"illaa fa'alta kadzaa."*

standar pemilihan kenabian adalah nilai-nilai etika, spiritual, dan moral, dunia dengan berbagai kesenangan, perhiasan dan kekayaannya tidak memiliki nilai sama sekali, seandainya bukan karena khawatir atas tersebar kekufuran secara masif hingga menguasai alam niscaya Allah SWT menjadikan kekayaan melimpah bagi orang-orang kafir; rumah-rumah dengan atap, pintu, dipan, dan tangga terbuat dari perak serta perhiasan pada segala hal. Sungguh, kenikmatan akhirat hanyalah untuk orang-orang yang bertakwa yang menjaga dirinya dari kekufuran dan berbagai kemaksiatan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitakan Nabi Ibrahim al-Khalil a.s. yang merupakan imam orang-orang hanif, bapak para nabi, dan moyang orang Arab yang paling mulia, bahwa ia berlepas diri dari agama leluhur dengan berlandaskan atas argumen dan dalil, ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ، إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ﴾ terangkanlah wahai Rasul kepada kaummu, suku Quraisy yang hanya bertaklid kepada leluhur dan nenek moyang dalam menyembah berhala-berhala, ketika Nabi Ibrahim a.s. berlepas diri dari berhala-berhala yang disembah oleh bapaknya dan kaumnya, ia menyembah Sang Pencipta dirinya dan semua manusia seluruhnya. Ia berkata, "Allah SWT selalu membimbing diriku kepada agama-Nya sebagaimana Dia telah membimbing diriku pada masa lalu dan meneguhkan diriku di atas kebenaran."

Istitsnaa`* yang terdapat pada ayat, ﴿إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾ ada kalanya adalah *istitsnaa` muttashil, karena mereka menyembah Allah SWT disamping tuhan-tuhan mereka. Atau, ada kalanya sebagai *istitsnaa` munqathi'*, sehingga maknanya, tetapi Tuhan Yang menciptakanku, maka Dia akan memberiku hidayah. Nabi Ibrahim a.s. mengucapkannya dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT dan untuk mengingatkan kaumnya bahwa hidayah adalah dari Tuhannya.

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ Nabi Ibrahim a.s. menjadikan kalimat tauhid—hanya menyembah Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya dan melepas segala bentuk sesembahan selain Dia—sebagai kalimat yang langgeng di dalam keturunannya, diikuti oleh orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah SWT di antara mereka. Sehingga, segala puji bagi Allah SWT, dari keturunan Nabi Ibrahim a.s. selalu ada orang yang mengesakan Allah SWT dengan harapan orang-orang musyrik di antara mereka seperti penduduk Mekah kembali kepada kalimat tauhid. Jika mereka mengklaim bertaklid kepada leluhur, ketika diingatkan kepada Nabi Ibrahim a.s., seharusnya mereka mengikuti agamanya yang lurus dan terpengaruh dengan Nabi Ibrahim a.s. sebagai moyang orang Arab. Qatadah berkata, "Di antara keturunan Nabi Ibrahim akan selalu ada orang-orang yang menyembah Allah SWT sampai hari Kiamat."

Kemudian, Allah SWT mengkritisi sikap penduduk Mekah dan mengecam keadaan mereka yang terpedaya oleh kenikmatan, umur yang panjang, dan kontinuitas kekuasaan dan pengaruh, ﴿بَلْ مَتَّعْتُ هَؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّى جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ﴾ bahkan Aku tetap memberikan kesenangan kepada orang-orang musyrik penduduk Mekah dan leluhur mereka dari keturunan Nabi Ibrahim dengan umur panjang dan keluasan rezeki. Aku tetap memberikan kenikmatan dalam kekufuran mereka, lalu mereka terpedaya oleh penangguhan (adzab), tenggelam dalam buaian syahwat dan mematuhi setan, disibukkan dengan bersenang-senang hingga melupakan kalimat tauhid, sampai datang kepada mereka kebenaran yaitu Al-Qur'an dan Rasul yang menerangkan prinsip tauhid berdasarkan bukti-bukti yang kuat, dan menerangkan syari`at Allah SWT beserta hukum-hukum-Nya yang pasti, Rasul itu adalah Muhammad saw..

Allah SWT menegaskan kembali kecaman-Nya disebabkan oleh sikap mereka yang berpaling dari risalah kebenaran; risalah Muhammad saw., ﴿وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ﴾ ketika datang kepada mereka Al-Qur'an dan Rasul yang dikuatkan dengan berbagai bentuk mukjizat sebagai bukti kebenaran beliau, mereka justru menyebut ajaran beliau sebagai sihir dan kebatilan-kebatilan, bukan wahyu dari sisi Allah SWT. Mereka mengatakan, "Sungguh, kami mengingkari apa yang disampaikan oleh rasul itu." Sikap mereka ini didorong oleh kesombongan, keangkuhan, kedengkian, dan kezaliman. Sehingga, mereka memadukan antara syirik dan sesat dengan sikap dusta dan menolak kebenaran, menghinanya, menyatakan secara jelas kekufuran kepada risalah beliau, dan mengingkari kenabian beliau.

Kemudian, Allah SWT menuturkan bentuk lain dari kekufuran, bentuk keempat dari bentuk-bentuk kekufuran mereka yang disebutkan dalam surah ini,[36] ﴿وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ﴾ orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka mengatakan, "Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepada salah satu dari dua laki-laki terhormat dari Mekah atau Tha'if." Mereka adalah Walid bin Mughirah dan Mas`ud bin Urwah ats-Tsaqafi. keduanya adalah orang yang kaya raya, terhormat, terpandang, dan pemuka kaumnya. Maksudnya, seandainya itu benar-benar Al-Qur'an, tentu itu diturunkan kepada salah seorang dari laki-laki besar dan terpandang dari dua negeri. Ini adalah bentuk protes mereka kepada Allah SWT Yang menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya.

Lalu Allah SWT menyangkal protes mereka dari tiga sisi.

Pertama, ﴿أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ؟﴾ ﴿نَحْنُ﴾[37] ﴿قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا﴾ orang-orang musyrik itu telah melampaui batas dan proporsi mereka, mereka ingin menjadikan hak Allah SWT menjadi milik mereka. Padahal, segala urusan tidak dikembalikan kepada mereka, akan tetapi kepada Allah SWT. Dia lebih mengetahui di mana harus menempatkan tugas kerasulan, karena Dia tidak menurunkan tugas kerasulan kecuali kepada makhluk yang paling bersih hati dan jiwanya serta yang paling baik asal usulnya. Apakah mereka memiliki wewenang dalam membagi-bagi rahmat Tuhanmu; yakni kenabian, sehingga mereka bisa memilih siapa saja yang mereka inginkan untuk tugas kenabian?

Kamilah Yang membagi-bagikan rezeki dan keberuntungan di antara para hamba, Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat dalam kekuatan dan kelemahan, keilmuan dan kebodohan, ketenaran dan ketidaktenaran, serta kekayaan dan kemiskinan. Sebab, seandainya Kami menyamakan di antara mereka dalam segala hal, tentu mereka tidak bisa saling bekerja sama dan saling membutuhkan antara sebagian dengan sebagian yang lain, sehingga tatanan dan sistem alam ini akan rusak. Mempekerjakan dengan upah untuk mengerjakan suatu pekerjaan tidaklah mengandung unsur kehinaan dan kerendahan. Sebab, hak-hak pekerja dilindungi dalam Islam. Pemilik lapangan pekerjaan atau pihak yang mempekerjakan memiliki banyak kewajiban moril dan materil yang mengharuskan dirinya tidak boleh melakukan penipuan, kezaliman, menyakiti, dan perlakuan yang tidak baik. Jika

36 Ketiga bentuk kekufuran mereka yang lain yang telah disebutkan sebelumnya adalah mereka menjadikan para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah SWT, menjadikan para malaikat sebagai makhluk yang berjenis kelamin perempuan, dan pernyataan mereka, ﴿لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم﴾ (senadainya Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah para malaikat ini).

37 Maksud dari pertanyaan ini adalah untuk mengingkari dan bentuk keheranan.

mereka tidak kuasa mengubah sistem dan tatanan dunia, bagaimana mereka menentang ketentuan Kami dalam mengkhususkan kenabian dan kerasulan untuk sebagian hamba?! Maksudnya, jika rezeki bukan dari mereka, apalagi masalah kenabian!

Kedua, ﴿وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾ sesungguhnya yang disiapkan oleh Allah SWT untuk para hamba-Nya yang saleh di kehidupan akhirat adalah jauh lebih baik daripada yang mereka kumpulkan berupa harta benda dan kesenangan-kesenangan duniawi lainnya. Ketika Allah SWT mengistimewakan sebagian hamba-Nya dengan karunia dan rahmat-Nya dalam agama, rahmat itu jauh lebih baik daripada harta kekayaan dunia seluruhnya. Sebab, dunia pasti sirna, sedangkan rahmat dan karunia-Nya langgeng dan abadi.

Ketiga, Kemudian Allah SWT menjelaskan betapa tidak berharganya dunia, ﴿وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ، وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ، وَزُخْرُفًا﴾ seandainya bukan karena khawatir dan tidak ingin seluruh manusia menjadi kafir karena tertarik kepada dunia dan kemewahannya, sehingga tidak ada seorang Mukmin pun yang tersisa, niscaya Kami memberi orang-orang kafir harta kekayaan yang melimpah, menjadikan atap, tangga yang dipergunakan untuk naik dan turun, pintu rumah, dan dipan digunakan untuk bersandar dan duduk-duduk, semuanya Kami jadikan dari perak murni, emas, perhiasan, dan ukiran-ukiran yang indah. Sebab, dunia di sisi Allah SWT adalah sangat remeh.

﴿وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ﴾ itu semua hanya dinikmati dengan kenikmatan yang sedikit di dunia karena akan sirna dan sebentar. Sementara itu, kehidupan akhirat dengan segala macam nikmat dan surga-surga yang ada di dalamnya hanyalah untuk orang yang menjauhkan dirinya dari kemusyrikan dan segala kemaksiatan, beriman kepada Allah SWT semata, dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Sebab, akhirat adalah abadi tidak akan pernah sirna dan segala kenikmatannya langgeng tidak akan pernah hilang. Semua itu hanyalah untuk mereka yang beriman dan bertakwa, tidak ada selain mereka yang ikut mendapatkannya.

Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Baghawi, dan Thabrani meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad r.a., Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

"Seandainya dunia di sisi Allah SWT memiliki nilai yang sepadan dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberi orang kafir bagian dari dunia itu meski hanya seteguk air." **(HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Baghawi, dan ath-Thabrani)**

Dalam sebuah riwayat dari Thabrani disebutkan,

أَنَّهُ لَمَّا آلَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نِسَائِهِ، جَاءَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَرَآهُ عَلَى رِمَالِ حَصِيْرٍ، قَدْ أَثَّرَ بِجَنْبِهِ، فَابْتَدَرَتْ عَيْنَاهُ بِالْبُكَاءِ، وَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا كِسْرَى وَقَيْصَرُ، فِيْمَا هُمَا فِيْهِ، وَأَنْتَ صَفْوَةُ اللهِ مِنْ خَلْقِهِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئًا، فَجَلَسَ وَقَالَ: أَوَفِي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي حَيَاتِهِمُ الدُّنْيَا. وَفِي رِوَايَةٍ: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الآخِرَةُ

"Tatkala Rasulullah saw. mengilaa' para istri beliau, Umar datang menemui beliau dan ia mendapati beliau berbaring di atas anyaman tembikar hingga anyaman tembikar itu membekas

pada sisi tubuh beliau. Melihat hal itu, Umar pun tidak kuasa menahan air matanya, ia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, lihatlah Kisra dan Kaisar bagaimana keadaan mereka berdua (yang bergelimangan harta dan kemewahan), sementara Anda adalah makhluk pilihan Allah SWT." Waktu itu, Rasulullah saw. dalam posisi bersandar, lalu beliau mengubah posisi menjadi duduk dan bertanya, "Wahai Ibnul Khaththab apakah kamu berada dalam keraguan?" Kemudian beliau bersabda, "Mereka adalah kaum yang segala kebaikan mereka disegerakan dalam kehidupan dunia." Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Tidakkah kamu ridha dan menerima jika dunia untuk mereka dan akhirat untuk kita." [38] **(HR ath-Thabrani)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Nabi Ibrahim benar-benar telah berlepas diri dari penyembahan berhala dan memberontak terhadap tradisi yang rusak dengan argumen dan dalil.
2. Meninggalkan taklid dalam aqidah dan kembali mengikuti dalil adalah sebuah kewajiban yang menjadi keharusan bagi setiap orang dalam urusan agama. Meninggalkan taklid dan memilih untuk mengikuti dalil adalah yang lebih utama dalam berbagai urusan dunia, supaya seseorang benar-benar mengetahui urusannya, kecuali tuntutan dalam kepemimpinan militer dan yang semacam itu dalam menjaga rahasia, dalam hal ini seseorang harus mematuhi perintah panglima meski ia tidak mengetahui dalilnya.
3. Nabi Ibrahim menjadikan kalimat tauhid dan pernyataannya, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah" sebagai kalimat yang abadi di dalam keturunannya. Maksudnya, mereka mewarisi secara turun temurun bebas dari penyembahan kepada selain Allah SWT dan mereka saling mewasiatkan hal itu di antara mereka. Kata *al-'Aqib* berarti orang yang datang setelahnya.
4. Ibnu Arabi mengatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. memiliki dua doa yang terkabulkan terkait keturunannya.
   a. Doa yang disebutkan dalam ayat,

      "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Dan (juga) dari anak cucuku?' Allah berfirman, '(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.'" **(al-Baqarah: 124)**

      Dalam ayat ini, Allah SWT berfirman kepada Nabi Ibrahim, "Ya, tetapi kecuali orang yang zalim di antara mereka, tidak ada janji untuknya."

      Ada pendapat yang menyebutkan doa dalam ayat,

      "Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." **(asy-Syu'araa': 84)**

      Oleh karena itu, setiap umat mengagungkan Nabi Ibrahim , baik dari keturunan anak cucunya maupun yang lainnya yang nasabnya bertemu dengan nasab Nabi Ibrahim pada Sam atau Nuh.[39]

38 *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 127.

39 *Ahkaamul Qur'aan*, juz 4, hlm. 1666.

b. Doa yang disebutkan dalam ayat,

"Dan jadikanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala." **(Ibraahiim: 35)**

5. Ibnu Arabi juga mengatakan bahwa penyebutan *al-'Aqib* (keturunan yang datang kemudian) secara makna tersambung dengan periode atau era-era selanjutnya, maksudnya, tersambung secara berkesinambungan bersamaan dengan berjalannya waktu. Hal ini mengandung hukum yang bisa menjadi landasan akad *al-'Umraa* atau *at-Tahbiis*.[40] Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dari Jabir r.a.,

قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ أُعْمِرَ عُمْرَى لَهُ وَلِعَقِبِهِ، فَإِنَّهَا لِلَّذِي أُعْطِيَهَا، لَا تَرْجِعُ إِلَى الَّذِي أَعْطَاهَا، لِأَنَّهُ أَعْطَى عَطَاءً وَقَعَتْ فِيهِ الْمَوَارِيثُ

"Barangsiapa diberi al-›Umraa untuk dirinya dan keturunannya setelahnya, maka al-›Umraa menjadi miliknya, tidak bisa kembali lagi kepada orang yang memberi karena ia (orang yang memberi) telah memberi pemberian yang di dalamnya telah berlaku hukum harta warisan."[41] **(HR Abu Dawud dan an-Nasa'i)**

Maksudnya, hibah dan wakaf mencakup lapis pertama dari anak baik anak laki-laki maupun perempuan, sedangkan untuk lapis kedua dan berikutnya hanya mencakup cucu dari anak laki-laki bukan cucu dari anak perempuan baik secara bahasa maupun secara syara`. Ini adalah pendapat ulama Malikiyyah. Sementara itu, ada sekelompok ulama seperti Ibnu Abdil Barr dan yang lainnya mengatakan, cucu dan keturunan dari jalur anak perempuan juga masuk ke dalam cakupan *al-Ahbaas* (wakaf untuk keturunan anak cucu dan keluarga).

6. Sungguh mengherankan orang-orang Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka. Mereka dan leluhur mereka diberi kesenangan oleh Allah SWT dengan kenikmatan yang melimpah di dunia. Ketika datang kepada mereka kebenaran, yaitu Al-Qur'an yang mencakup tauhid dan Islam yang merupakan pokok agama Nabi Ibrahim a.s., dan kalimatnya yang langgeng di dalam keturunannya, serta datang kepada mereka Rasul Muhammad saw., mereka mengingkarinya dan mengatakan bahwa itu adalah sihir bukan wahyu.

7. Mereka juga mengatakan, "Mengapa Al-Qur'an tidak turun kepada salah seorang laki-laki yang agung dari salah satu dua negeri; Mekah dan Tha'if, yaitu kepada Walid bin Mughirah Abdullah bin Umar bin Makhzum paman Abu Jahal dari Mekah atau kepada Abu Mas`ud Urwah bin Mas`ud ats-Tsaqafi dari Tha'if. Mereka mengira bahwa kenabian adalah untuk seseorang yang terhormat dan memiliki kedudukan tinggi, yaitu orang yang kaya raya dan memiliki jabatan tinggi.

Mereka lupa bahwa kriteria pemilihan kenabian tidak lain adalah nilai-nilai spiritual, moral, dan kejiwaan. Mereka juga lupa bahwa dengan sikap seperti itu, berarti mereka melakukan intervensi terhadap otoritas, kekuasaan, dan kehendak Allah SWT sehingga mereka ingin memberikan tugas kenabian sesuai dengan kehendak mereka. Ini adalah sikap lancang terhadap kekuasaan Allah SWT. Sebab, Zat Yang mengutus para rasul, Dialah Yang memilih para rasul itu. Mereka

40 *Al-Umraa* adalah pemilikan sesuatu kepada seseorang sepanjang umur atau selama hidup.

41 *Ahkaamul Qur`aan*, juz 4, hlm. 1666.

juga lupa bahwa rahmat, karunia, dan nikmat Allah SWT di akhirat yaitu surga serta nikmat-Nya di dunia yaitu kenabian adalah lebih utama daripada dunia yang mereka kumpulkan.

8. Allah-lah Yang membagi rezeki dan keberuntungan di antara para hamba-Nya sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya bukan yang lain. Allah-lah Yang memiskinkan dan mengayakan suatu kaum. Oleh karena itu, jika perkara dunia bukan menjadi otoritas siapa pun dari para hamba, lalu bagaimana perkara kenabian diserahkan kepada mereka!
9. Allah-lah Yang memperbedakan dan meragamkan tingkatan para hamba dalam berbagai kehidupan dan nilai-nilainya berupa kekuatan dan kelemahan, keilmuan dan ketidaktahuan, kecerdasan dan kepandiran, kepopuleran dan ketidakpopuleran, kekayaan dan kemiskinan. Sebab, menyetarakan berbagai hal tersebut akan menyebabkan tatanan alam terganggu, merusak berbagai kemaslahatan, dan berbagai bidang penghidupan tidak bisa berjalan sehingga seseorang bisa menggunakan jasa atau pekerjaan dengan upah yang adil.
10. Memiliki keunggulan materi di dunia tidak bisa menjadi bukti kesalehan para pemiliknya. Sebab, dunia dengan segala kekayaan dan kemewahannya tidak bernilai di hadapan Allah SWT. Seandainya bukan karena khawatir dan tidak ingin manusia semuanya menjadi kafir karena ketertarikan kepada dunia dan mengabaikan akhirat, Allah SWT akan memberi mereka berbagai perhiasan dan kemewahan dunia karena remehnya hal tersebut di sisi Allah SWT.

Intinya, Allah SWT menolak usulan orang Arab agar tugas kerasulan diberikan kepada salah satu dari dua laki-laki yang memiliki kekayaan dan kedudukan terhormat dengan tiga hal.

Pertama, Firman-Nya yang menggunakan bahasa pertanyaan dengan nada pengingkaran, ﴿أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ﴾. Maksudnya, mereka bisa memberikan kenabian kepada siapa yang mereka kehendaki.

Kedua, Firman-Nya, ﴿وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾. Sebab, dunia adalah fana dan pasti sirna, sedangkan agama Allah SWT adalah langgeng dan abadi, tidak akan pernah sirna.

Ketiga, Firman-Nya, ﴿وَلَوْلَا أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً﴾ hingga ayat ﴿وَزُخْرُفًا﴾.[42]

11. Ayat, ﴿لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ﴾ dijadikan sebagai dalil oleh Ibnu Arabi bahwa atap (lantai rumah bertingkat) adalah milik pemilik rumah bawah, pemilik rumah atas sama sekali tidak memiliki hak terhadapnya. Ini karena Allah SWT menjadikan atap adalah bagian dari rumah, sebagaimana menjadikan pintu sebagai bagian dari rumah. Ini adalah pendapat Imam Malik.

Adapun lantai dasar, para ulama berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang mengatakan, itu adalah haknya. Ada pula yang mengatakan, ia tidak memiliki hak sama terhadap apa yang terdapat di bawah bumi. Namun yang rajih adalah yang dijelaskan oleh hadits al-Isra`ili yang shahih,

أَنَّ رَجُلًا بَاعَ مِنْ رَجُلٍ دَارًا، فَبَنَاهَا فَوَجَدَ فِيهَا جَرَّةً مِنْ ذَهَبٍ، فَجَاءَ بِهَا إِلَى الْبَائِعِ، فَقَالَ: إِنَّمَا اشْتَرَيْتُ الدَّارَ دُوْنَ الْجَرَّةِ، وَقَالَ الْبَائِعُ: إِنَّمَا بِعْتُكَ الدَّارَ بِمَا فِيهَا، وَكِلَاهُمَا تُدَافِعُهَا، فَقَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُزَوِّجَ أَحَدُهُمَا وَلَدَهُ مِنْ بِنْتِ الآخَرِ، وَيَكُوْنُ الْمَالُ بَيْنَهُمَا

42 *Gharaa`ibul Qur`aan,* karya an-Naisaburi, juz 25, hlm. 49.

"Ada seorang laki-laki menjual sebuah tanah kepada seseorang, lalu si pembeli pun membangunnya, tiba-tiba di dalamnya ia menemukan sebuah guci berisikan emas (yang terpendam dalam tanah), lalu ia pun membawa guci itu kepada si penjual dan berkata, "Aku membeli tanah bukan guci ini." Lalu si penjual berkata, "Aku menjual tanah beserta apa yang ada di dalamnya." Mereka berdua pun saling menolak dan menyangkal, lalu Rasulullah saw. memberikan keputusan salah satunya menikahkan putranya dengan putri salah satu yang lain, sedangkan harta itu adalah untuk mereka berdua (suami istri)."

Ibnu Arabi mengatakan dan diikuti oleh al-Qurthubi, bahwa lantai atas (atap rumah bawah) dan lantai dasar adalah haknya, kecuali jika ia melepas keduanya dengan menjual. Oleh karena itu, jika salah satu dari mereka menjual salah satu darinya, ia berhak terhadap apa yang ia manfaatkan darinya, sedangkan sisanya untuk si penjual.[43]

Kemudian, al-Qurthubi memaparkan beberapa hukum yang berkaitan dengan rumah bertingkat (*al-'Ulw* dan *as-Sufl*), di sini kami mencukupkan dengan menyebutkan sebagian di antaranya.

a. Pemilik rumah bawah tidak boleh merobohkan kecuali karena darurat. Perobohan itu adalah langkah paling ringan yang harus ditempuh bagi pemilik rumah atas. Itu supaya rumah atas tidak roboh karena rumah di bawahnya dirobohkan.
b. Pemilik rumah atas tidak boleh membangun sesuatu di atas rumahnya yang sebelumnya sesuatu itu tidak ada, kecuali jika sesuatu itu ringan yang tidak sampai merugikan dan menimbulkan mudharat bagi pemilik rumah bawah.
c. Jika ada salah satu kayu atap rumah atas pecah atau rusak, kayu penggantinya tidak boleh lebih berat dari kayu yang lama, supaya tidak sampai menimbulkan kerugian dan kemudharatan bagi pemilik rumah bawah.
d. Pemilik pintu masuk rumah tingkat adalah pemilik rumah bawah.
e. Seandainya rumah bawah roboh, pemiliknya dipaksa untuk membangunnya kembali, dan pemilik rumah atas tidak memiliki wewenang untuk membangun rumah bawah yang roboh itu. Jika pemilik rumah bawah menolak untuk membangun kembali, dikatakan kepadanya, "Juallah kepada orang yang sanggup membangunnya."
f. Merenovasi rumah bawah adalah tugas pemiliknya.
g. Pemilik rumah bawah tidak boleh melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan mudharat bagi pemilik rumah atas. Apabila ia melakukan sesuatu yang menimbulkan kemudharatan bagi pemilik rumah atas, ia harus memperbaikinya. Pemilik rumah atas berhak mencegah pemilik rumah bawah dari melakukan suatu hal yang bisa menimbulkan mudharat. Hal ini berdasarkan hadits yang mengisahkan tentang para penumpang kapal yang diriwayatkan oleh Bukhari, at-Tirmidzi, dan yang lainnya dari an-Nu'man bin Basyir r.a.,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ

43 *Ahkaamul Qur'aan*, juz 4, hlm. 1670; *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 85-86.

الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ، مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا، وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا

"Perumpamaan orang yang menjaga huduudullaah (aturan dan batasan-batasan Allah yang tidak boleh dilanggar) dan orang yang terjatuh ke dalamnya adalah seumpama suatu kaum yang melakukan pengundian untuk menentukan tempat mereka di kapal. Lalu sebagian dari mereka mendapatkan tempat di bagian atas kapal sedangkan sebagian yang lain mendapatkan tempat di bagian bawah kapal. Para penumpang yang mendapatkan tempat di bagian bawah kapal apabila mereka ingin mengambil air, maka mereka harus melewati para penumpang yang mendapatkan tempat di bagian atas kapal. Lalu para penumpang bagian bawah kapal itu berkata, 'Seandainya kami membuat lubang untuk mendapatkan jatah air kami sehingga kami tidak perlu mengganggu para penumpang atas.' Apabila para penumpang atas membiarkan para penumpang bawah melakukan apa yang mereka inginkan itu, maka mereka semua akan binasa. Namun jika mereka mau memegang tangan para penumpang bagian bawah itu (mencegah mereka dari melakukan apa yang mereka inginkan itu), maka mereka selamat dan semua penumpang kapal pun selamat." **(HR Bukhari dan at-Tirmidzi)**

Kalimat terakhir dari hadits di atas menunjukkan bolehnya melakukan pencegahan terhadap tindakan yang menimbulkan mudharat. Hadits di atas mengandung dalil bahwa sikap meninggalkan tugas amar makruf nahi mungkar adalah sikap yang pantas mendapatkan hukuman. Hadits di atas juga mengandung dalil bahwa pengundian dan menggunakannya hukumnya boleh.

12. Kesenangan duniawi adalah sedikit dan sebentar, adapun kehidupan akhirat yakni surga adalah untuk orang yang bertakwa dan takut. at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

"Dunia adalah penjara bagi orang Mukmin dan surga orang kafir." **(HR at-Tirmidzi)**

Sebelumnya, telah disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Sahl bin Sa'ad,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

"Seandainya dunia di sisi Allah SWT memiliki nilai yang sepadan dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberi orang kafir bagian dari dunia itu meski hanya seteguk air." **(HR at-Tirmidzi)**

KEADAAN ORANG YANG BERPALING DARI PENGAJARAN ALLAH SWT DAN PENGUKUHAN LANGKAH NABI MUHAMMAD SAW. DALAM MELAKSANAKAN DAKWAH

Surah az-Zukhruf ayat 36-45

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطٰنًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتّٰى إِذَا جَاءَنَا قَالَ يٰلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ

إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾ وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, 'Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia).' Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam adzab itu. Maka apakah engkau (Muhammad) dapat menjadikan orang yang tuli bisa mendengar, atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya), dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata? Maka sungguh, sekiranya Kami mewafatkanmu (sebelum engkau mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan tetap memberikan adzab kepada mereka (di akhirat), atau Kami perlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sungguh, Kami berkuasa atas mereka. Maka berpegangteguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh engkau berada di jalan yang lurus. Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban. Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?'" **(az-Zukhruf: 36-45)**

Qiraa'aat

﴿وَيَحْسَبُونَ﴾ dibaca:

1. (وَيَحْسَبُونَ) Ini adalah bacaan Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah.
2. (وَيَحْسِبُونَ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿جَاءَنَا﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membaca (جَاءَانَا).

﴿فَبِئْسَ﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika waqaf membaca (فَبِيْسَ).

﴿صِرَاطٍ﴾ Qunbul membaca, (سِرَاطٍ).

﴿وَاسْأَلْ﴾ Ibnu Katsir dan al-Kisa'i membaca (وَسَلْ).

﴿رُسُلِنَا﴾ Abu Amr membaca (رُسْلِنَا).

I'raab

﴿وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ﴾ Kata, ﴿وَمَن﴾ di sini adalah *man syarthiyyah*, sedangkan kalimat setelahnya adalah *fi'il* syarat dan jawabnya.

﴿وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ﴾ Di sini, digunakan *dhamir* dalam bentuk jamak, karena melihat makna kata, *man*, karena yang dimaksudkan adalah jenis orang yang berpaling dan setan yang dipersiapkan untuknya. Adapun *dhamir* ﴿لَهُ﴾ dikembalikan kepada bentuk kata ﴿وَمَن﴾ sehingga yang digunakan adalah *dhamir* dalam bentuk tunggal, kemudian dikembalikan kepada maknanya sehingga yang digunakan adalah *dhamir* dalam bentuk jamak.

Dhamir yang terdapat pada *fi'il* ﴿لَيَصُدُّونَهُمْ﴾ kembali kepada jenis setan dan karena setiap orang yang berpaling dari pengajaran Allah disediakan untuknya satu setan yang selalu menyertainya, oleh karena itu, *dhamir* yang ada dalam bentuk jamak. Ibnu Athiyyah mengatakan, *dhamir hum* yang terdapat pada kata, ﴿وَإِنَّهُمْ﴾ kembali kepada setan, sedangkan

dhamir hum yang terdapat pada kata, ﴿لَيَصُدُّوْنَهُمْ﴾ kembali kepada orang-orang kafir. Abu Hayyan mengatakan, yang lebih utama adalah keterangan yang pertama karena keselarasan *dhamir-dhamir* yang terdapat pada kata, ﴿لَيَصُدُّوْنَهُمْ﴾, ﴿وَإِنَّهُمْ﴾, dan, ﴿وَيَحْسَبُوْنَ﴾ untuk satu pengertian makna, seakan-akan pengertian makna kalimat ini, "Dan sesungguhnya orang-orang yang berpaling, mereka dihalang-halangi oleh setan-setan dari jalan petunjuk dan keberuntungan."

﴿وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذْ﴾ Kata, ﴿إِذْ﴾ di sini berkedudukan sebagai *badal* dari kata, *al-Yauma.* ﴿فَإِمَّا﴾ Di dalam kata ini, terdapat peng-*idghaam*-an huruf *nun, in* pada *maa* tambahan yang berfungsi untuk menguatkan, posisinya seperti *lam qasam* dalam keberadaan *nun taukid.*

Balaaghah

﴿أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* menyerupakan orang-orang kafir dengan orang tuli dan orang buta. *Hamzah istifhaam* bermakna mengingkari dan heran jika beliau kuasa untuk memberi mereka hidayah setelah mereka tenggelam jauh dalam kesesatan.

﴿أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا﴾ Di sini terdapat *jinaas al-Isytiqaaq,* karena adanya perbedaan dalam bentuk dan beberapa huruf di antara keduanya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَعْشُ﴾ mengabaikan, menutup mata, dan berpaling, karena sibuk dengan materi dan tenggelam dalam syahwat. Ada yang membacanya (يَعْشَ), dan ada pula yang membaca (يَعْشُ) dengan menetapkan huruf ﴿وَمَن﴾ diberlakukan sebagai *isim maushuul.* Diucapkan (عَشِي-يَعْشَى) seperti wazan kata (رَضِي-يَرْضَى) dan, (عَرِجَ-يَعْرَجُ) yang berarti ada gangguan penyakit di matanya sehingga ia tidak bisa melihat dengan jelas. ﴿ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ﴾ Al-Qur'an. ﴿نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا﴾ Kami sediakan dan pasangkan dirinya dengan setan. ﴿قَرِينٌ﴾ teman yang selalu menyertai dan tidak pisah darinya yang selalu membisiki dan membujuknya.

﴿وَإِنَّهُمْ﴾ sesungguhnya setan-setan itu. ﴿لَيَصُدُّوْنَهُمْ﴾ benar-benar menghalang-halangi orang-orang yang berpaling. ﴿عَنِ السَّبِيلِ﴾ dari jalan petunjuk. ﴿وَيَحْسَبُوْنَ﴾ dan orang-orang kafir itu mengira. ﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا﴾ hingga ketika orang yang berpaling itu datang kepada Kami beserta setan yang menjadi temannya pada hari Kiamat. ﴿يَالَيْتَ﴾ aduhai andai saja. Kata, *yaa* di sini berfungsi sebagai *at-Tanbiih.* ﴿بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ﴾ jarak pemisah sejauh antara timur dan barat. Di sini disebutkan dalam bentuk *tatsniyah,* namun maksudnya adalah tetap (مَشْرِق) dan (مَغْرِب). ﴿فَبِئْسَ الْقَرِينُ﴾ seburuk-buruk teman adalah kamu (setan). Kata, ﴿الْقَرِينُ﴾ berarti teman dan sahabat.

﴿وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ﴾ harapan dan penyesalan kalian tidak bermanfaat pada hari Kiamat wahai orang-orang yang berpaling. ﴿إِذ ظَّلَمْتُمْ﴾ ketika nyata bagi kalian kezaliman, menyekutukan Allah SWT. ﴿أَنَّكُمْ﴾ karena kalian beserta setan-setan yang menjadi teman kalian. Di sini diasumsikan keberadaan huruf *lam 'illat,* sehingga asalnya adalah (لِأَنَّكُمْ) (karena kalian). Ada yang membacanya, *innakum* dengan *hamzah* dibaca *kasrah.* ﴿فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ﴾ kalian bersama setan-setan kalian mendapatkan siksa, sebagaimana kalian melakukan perbuatan yang menjadi sebab adanya siksa tersebut.

﴿الصُّمَّ﴾ orang-orang tuli. Ini adalah bentuk jamak dari (أَصَمّ), orang yang telinganya tuli. ﴿فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ berada dalam kesalahan yang nyata karena mereka tidak mau beriman. Kalimat, ﴿وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ di-*'athaf*-kan kepada kata (العُمْي). Hal ini memberikan kesan bahwa faktor yang menyebabkan hal itu adalah keberadaan mereka dalam kesesatan yang nyata.

﴿فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ﴾ jika Kami mencabut dan mematikan kamu sebelum mereka disiksa. ﴿فَإِنَّا﴾

﴿مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ﴾ setelah kematianmu, sungguh Kami menyiksa mereka di dunia atau di akhirat. ﴿أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ﴾ atau, Kami memperlihatkan kepadamu siksa yang kami ancamkan kepada mereka. ﴿فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ﴾ sungguh, Kami benar-benar Kuasa menyiksa mereka.

﴿فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ﴾ berpegang teguhlah kamu kepada sesuatu yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur'an. Ada yang membaca (أَوْحَى) dalam bentuk *fi'il mabnii ma'luum*, sedangkan *faa'il*-nya adalah Allah SWT. ﴿صِرَاطٍ﴾ jalan. ﴿مُّسْتَقِيمٍ﴾ yang lurus, tidak ada kebengkokan di dalamnya. ﴿لَذِكْرٌ﴾ Al-Qur'an adalah kemuliaan besar, karenanya kamu disebut atau mengingat. ﴿لَّكَ وَلِقَوْمِكَ﴾ bagimu dan kaummu, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka. ﴿وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ﴾ kalian akan dimintai pertanggungjawaban kelak pada hari Kiamat, apakah kalian telah menunaikan haknya dengan melaksanakan berbagai pembebanan yang terdapat di dalamnya berupa perintah dan larangan. ﴿وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا﴾ tanyakanlah kepada keturunan dan ulama agama para rasul sebelum kamu. ﴿مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ﴾ selain Allah SWT Yang Maha Pengasih. ﴿آلِهَةً يُعْبَدُونَ﴾ tuhan-tuhan yang disembah. Apakah Kami menetapkan penyembahan berhala, dan apakah ada agama yang datang membawa ajaran seperti itu? Maksudnya, mengajukan dalil dengan ijma para nabi dalam menyatakan tauhid. Ini menunjukkan bahwa perintah mengesakan Allah SWT adalah perintah sejak dulu kala, bukan yang baru.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 36

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Utsman al-Makhzumi, orang-orang Quraisy berkata, "Siapkanlah orang-orang yang bertugas menghadapi sahabat Muhammad, setiap satu orang menghadapi satu orang." Lalu mereka menunjuk Thalhah Ibnu Ubaidillah menghadapi Abu Bakar, Saat Thalhah mendatangi Abu Bakar yang saat itu sedang berada bersama sekelompok orang, Abu Bakar bertanya, "Kepada apa kamu mengajakku?" Thalhah menjawab, "Aku mengajakmu menyembah al-Lata dan al-Uzza." Abu Bakar bertanya, "Apakah al-Lata itu?" Ia menjawab, "rabb kami." Abu Bakar bertanya lagi, "Apakah Al-Uzza itu?" Ia menjawab, "Anak-anak perempuan Allah." Abu Bakar lantas bertanya lagi, "Lalu, siapakah ibu mereka?" Mendengar pertanyaannya, Thalhah terdiam dan tak bisa menjawab. Thalhah menyuruh rekan-rekannya, "Jawablah pertanyaan orang ini." Mereka pun juga terdiam. Lalu Thalhah berkata, "Berdirilah wahai Abu Bakar, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Lalu turunlah ayat ini.

Ayat 41

Rasulullah saw. terlalu memaksakan diri mengajak kaumnya hingga memberatkan diri sendiri, sedangkan kaum beliau tidak bertambah kecuali kesesatan, lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa harta adalah kesenangan duniawi yang fana dan sirna, Allah SWT memperingatkan berbagai bencana yang diakibatkan oleh harta. Sebab, orang yang berhasil meraih harta dan kedudukan, ia menjadi seperti orang yang rabun penglihatannya terhadap ajaran Allah SWT dan menjadi sahabat setan yang sesat dan menyesatkan yang menghalang-halangi manusia dari jalan hidayah di dunia. Adapun di akhirat, orang kafir berlepas diri dari setan yang menjadi rekan karibnya. Padahal, keduanya sama-sama mendapatkan adzab, dan sepenanggungan dalam adzab tidak bisa meringankan beban adzab sebagaimana beban penderitaan ketika dalam kehidupan di dunia.

Setelah Allah SWT menyebut orang-orang yang berpaling dari pengajaran-Nya dengan orang yang rabun, Allah SWT juga menyebut mereka dengan orang tuli dan buta karena mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Ketika Allah SWT menjelaskan bahwa ajakan Rasulullah saw. tidak memberikan pengaruh terhadap hati mereka, dengan tujuan untuk menghibur hati beliau, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia pasti akan membalas mereka demi beliau, bisa jadi ketika beliau masih hidup atau setelah beliau wafat. Kemudian, Allah SWT memerintahkan beliau supaya berpegang teguh kepada perintah-Nya karena beliau berada di jalan yang lurus dan memberikan manfaat, yaitu manhaj Al-Qur'an yang mengandung kemuliaan bagi beliau dan kaum beliau, dan mereka kelak akan dimintai pertanggungjawaban dalam menunaikan hak Al-Qur'an.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa pengingkaran terhadap penyembahan berhala dalam risalah Muhammad saw. tidak hanya khusus bagi beliau, namun seluruh nabi dan rasul berijma dalam mengingkari penyembahan berhala.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ﴾ barangsiapa menutup mata, mengabaikan, dan enggan merenungi Al-Qur'an serta mengamalkannya, Kami sediakan untuknya setan yang selalu membisiki, memperdaya, tidak terpisah darinya, selalu mengikuti dalam segala urusannya, dan ia mematuhinya setiap bujukannya. Kata (الْعَشَا) berarti lemah penglihatan (rabun), namun yang dimaksudkan di sini adalah lemahnya penglihatan mata hati.

Maksud ayat ini, barangsiapa mengetahui kebenaran Al-Qur'an namun tetap mengabaikannya, ia berada dalam kesesatan. Unsur setiap malapetaka dan bencana adalah mendewakan dunia dan para pemiliknya, itu seperti radang pada mata, lalu secara perlahan berubah menjadi rabun, hingga buta. Ayat ini seperti ayat,

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka." **(Fushshilat: 25)**

Dalam *Shahih* Muslim dan yang lainnya diriwayatkan bahwa setiap Muslim memiliki *qariin* (kawan yang selalu menyertai) dari golongan jin dan setan mengalir dalam diri manusia bersama aliran darah dalam tubuhnya.

﴿وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ﴾ setan-setan yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk setiap orang yang menutup mata dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih, setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan kebenaran dan petunjuk dengan bisikannya. Disebabkan bisikan tersebut, orang-orang kafir mengira mendapatkan petunjuk kebenaran dan berada dalam jalur yang benar.

Di akhirat, orang kafir ingin berlepas diri dari setan yang menjadi rekannya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikutnya, ﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ﴾ ketika orang kafir datang kepada Kami pada hari Kiamat, ia muak terhadap setan yang disertakan kepadanya dan ingin berlepas diri darinya serta berharap terdapat jarak pemisah sejauh antara timur dan barat antara dirinya dengan setannya. Seburuk-buruk rekan yang selalu menyertai manusia adalah setannya.

Ada sebagian ulama yang membaca, (حَتَّىٰ إِذَا جَاءَانَا) yang berarti, hingga ketika *qariin* (setan yang menyertai) dan orang yang disertai itu datang kepada Kami.

Pada hari Kiamat mereka dicerca sebagaimana yang diceritakan Allah SWT, ﴿وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ﴾ di akhirat dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kecaman,

cercaan, dan pemutus harapan seperti berikut. "Kebersamaan kalian dalam siksa ini tidak akan bermanfaat ketika benar-benar nyata bahwa kalian telah menganiaya diri sendiri ketika di dunia, sehingga kebersamaan ini tidak bisa meringankan siksa yang ada sedikit pun." Berbeda dengan keadaan ketika di dunia, jika musibah bersifat umum, ia terasa ringan bebannya. Ini menunjukkan bahwa kebersamaan dalam siksa (di akhirat) tidak terasa ringan dibanding dengan keadaan ketika di dunia. Sebab, setiap orang di akhirat sibuk dengan dirinya sendiri menghadapi kerasnya siksa. Hal itu, menjadikannya abai terhadap keadaan orang lain. Dengan demikian, kebersamaan tersebut tidak dapat meringankan dan setiap orang tidak dapat menghibur orang lain dalam kesusahan, kesedihan, dan penderitaan karena masing-masing memikul beban penderitaan siksanya.

Kemudian, untuk menghibur Rasulullah saw., Allah SWT menerangkan kepada beliau bahwa dakwah beliau tidak berpengaruh di hati orang-orang kafir, ﴿أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ mampukah kamu wahai Muhammad menjadikan orang-orang yang tuli bisa mendengar, atau menunjuki orang-orang yang buta, atau membimbing orang-orang yang tenggelam dalam kesesatan yang nyata. Di sini, setelah disifati dengan kerabunan, selanjutnya Allah SWT menyifati mereka dengan tiga sifat yang lain: tuli, buta, dan sangat tersesat. Orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang lemah penglihatan mata hatinya, tuli tidak bisa mendengar, dan buta tidak bisa melihat apa yang kamu bawa wahai Rasul. Mereka benar-benar tenggelam dalam kesesatan, kekufuran, dan kebodohan.

Keadaan antara Rasulullah saw. dan mereka adalah berbanding terbalik, beliau begitu bersemangat mengajak mereka kepada keimanan yang benar, namun mereka justru semakin bertambah kesesatannya, semakin menutup mata, dan mengabaikan berbagai keterangan Al-Qur'an dan petunjuk kenabian karena besarnya sikap kekufuran dan keras kepala dalam kebatilan.

Kemudian, Allah SWT memberitahu Rasulullah terkait dengan pembalasan-Nya terhadap mereka, ﴿فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ، أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ﴾ mereka tidak akan bisa lepas dari siksa, baik itu di dunia maupun di akhirat. Jika Kami mencabut nyawamu dan mematikanmu wahai Rasul sebelum turunnya siksa kepada mereka, Kami pasti menghukum mereka bisa jadi ketika di dunia atau kelak di akhirat. Jika Kami memperlihatkan kepadamu siksa yang Kami ancamankan kepada mereka sebelum kematianmu, Kami kuasa melakukan hal itu, dan kapan pun Kami berkehendak, Kami akan menyiksa mereka. Allah SWT menggembirakan Rasul-Nya saat masih hidup dengan keberhasilan beliau mengalahkan mereka pada Perang Badar, menguasai mereka, dan mengambil alih kekuasaan atas kastil dan benteng-benteng mereka.

Ungkapan *al-Wa'd* (janji, pada kalimat, *alladzii wa'adnaahum*) menunjukkan apa yang dijanjikan pasti terjadi karena Allah SWT tidak akan menyalahi janji.

Setelah janji kemenangan ini, selanjutnya Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya supaya berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan petunjuk-Nya, ﴿فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ berpegang teguhlah wahai Rasul kepada Al-Qur'an yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Sebab, kamu berada di jalan yang lurus dan manhaj yang benar yang membawa kepada kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Jika ada yang mendustakannya, hal tersebut tidak membahayakan kamu.

Kemudian, Allah SWT menerangkan kedudukan Al-Qur'an, ﴿وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ﴾ Al-Qur'an merupakan kehormatan agung bagimu, suku Quraisy, dan seluruh bangsa Arab karena turun dalam bahasa mereka. Kalian

akan dimintai pertanggungjawaban mengenai Al-Qur'an, bagaimana kalian mengamalkannya, memenuhi seruannya, dan menunaikan haknya yang menjadi kewajiban bagi kalian.

Di antara padanan ayat ini,

"Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu." **(al-Anbiyaa': 10)**

Bukhari dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Mu'awiyah r.a., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ، لَا يُنَازِعُهُمْ فِيهِ أَحَدٌ إِلَّا أَكَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّينَ

"Sungguh, urusan ini (yakni khilafah) adalah di tangan Quraisy, tidak ada seorang pun yang merebutnya dari mereka kecuali Allah SWT akan melemparkan dirinya selagi Quraisy masih menegakkan agama." **(HR Bukhari dan at-Tirmidzi)**

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Jabir r.a.,

النَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ فِي هَذَا الشَّأْنِ، مُسْلِمُهُمْ تَبَعٌ لِمُسْلِمِهِمْ، وَكَافِرُهُمْ تَبَعٌ لِكَافِرِهِمْ

"Orang-orang adalah pengikut Quraisy (Quraisy adalah pemimpin orang-orang) dalam urusan ini, orang Muslim pengikut orang Muslim Quraisy dan orang kafir pengikut orang kafir Quraisy." **(HR Imam Ahmad dan Muslim)**

Pujian terhadap kedudukan bangsa Arab ini menjadikan mereka sebagai orang yang sudah seharusnya mengikuti Al-Qur'an serta mengamalkan berbagai hukum dan aturannya, meskipun, risalah Islam bersifat umum dan universal untuk seluruh umat manusia.

Kemudian, Allah SWT mengingatkan bahwa dakwah kepada pengesaan Allah SWT dan menghapus kesyirikan sudah ada sejak dahulu, ﴿وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ﴾ tanyakanlah kepada keturunan umat-umat yang Kami mengutus para nabi dan para ulama mereka, pernahkah dalam suatu agama, Allah SWT mengizinkan penyembahan berhala? Maknanya, seluruh rasul menyeru kepada penyembahan Allah SWT semata tanpa ada sekutu bagi-Nya dan melarang penyembahan kepada berhala dan sekutu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut.'" **(an-Nahl: 36)**

Maksud peringatan ini adalah mengingatkan bahwa tauhid adalah ajaran seluruh rasul dan Nabi Muhammad saw. bukanlah orang pertama antara para rasul yang memerintahkan tauhid. Hal ini menunjukkan kesatuan agama yang benar dalam prisnip pokoknya dan kesatuan tugas para nabi.

Sebab adanya perintah ini adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Sungguh, apa yang engkau bawa itu berbeda dengan yang dibawa oleh para rasul sebelummu." Allah SWT memerintahkan beliau supaya menanyakan kepada para nabi sebelumnya. Pertanyaan di sini bukan karena keraguan beliau, tetapi untuk mementahkan pernyataan mereka, mengukuhkan, dan menegaskan kebenaran dakwah beliau.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Adanya penyesatan dari Allah SWT adalah setelah manusia berpaling dari perintah-perintah-Nya. Maka, barangsiapa menutup mata dan mengabaikan ayat-ayat Al-Qur'an, syari'at dan hukum-hukumnya,

condong kepada ucapan orang-orang sesat dan berbagai kebatilan mereka, Kami mempersiapkan untuknya setan yang selalu menyesatkannya sebagai balasan atas kekufurannya. Setan tersebut menjadi rekan yang selalu menyertainya di dunia, menghalanginya dari perkara halal, mendorongnya kepada perkara haram, mencegahnya dari ketaatan, dan memerintahkannya melakukan kemaksiatan. Juga, setan tersebut akan menjadi temannya di akhirat yang menyertainya dalam siksa. Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata, "Ketika orang kafir dibangkitkan, ia dipasangkan dengan rekannya dari golongan setan, maka setan itu akan terus menyertainya hingga ke dalam neraka."

2. Misi para setan sangatlah berbahaya yang menuntut sikap waspada terhadap segala bentuk bisikan dan godaan mereka. Setan-setan itu menghalang-halangi manusia dari jalan petunjuk hingga menyebabkan orang-orang kafir mengira merekalah golongan yang mendapatkan petunjuk. Ada yang mengatakan, orang-orang kafir mengira bahwa setan-setan tersebut mendapatkan petunjuk sehingga mereka mematuhi setan-setan tersebut.
3. Sebuah kenyataan pahit terungkap di akhirat ketika orang kafir berusaha untuk berlepas diri dari setan dan berharap dapat menjauh darinya sejauh jarak antara timur dan barat. Ia berkata kepada setannya, "Seburuk-buruk teman adalah kamu!" Sebab, setan telah menjerumuskannya ke dalam neraka.

   Al-Farra` berkata, "Maksud kata (مَشْرِقَين) adalah (مَشْرِق) (timur) dan (مَغْرِب) (barat). Kedua arah ini biasa diungkapkan dengan menggunakan salah satunya dalam bentuk *tatsniyah* dan yang dipilih adalah (مَشْرِق). Bentuk atau pola ungkapan seperti ini banyak ditemui, seperti ungkapan (القَمَرَانِ) (matahari dan bulan), (العُمَرَانِ) (Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khaththab), (البَصْرَتَانِ) (Bashrah dan Kufah), (العَصْرَانِ) (zhuhur dan ashar)."
4. Pada hari Kiamat, Allah SWT berfirman kepada orang kafir sebagai cercaan, ﴿وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ﴾. Ucapan yang dimaksudkan adalah, ﴿يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ﴾ (Aduhai, andai saja jarak antaraku dan kamu seperti jarak antara *masyriq* dan *Maghrib*). Maksudnya, penyesalan tidaklah bermanfaat karena kalian bersama-sama akan merasakan siksa. Atau, pada hari ini kebersamaan kalian di dalam siksa tidak memberikan manfaat sedikit pun. Sebab, masing-masing mendapatkan jatah siksa secara utuh. Begitu juga menghibur diri dengan mengatakan ada orang lain yang senasib, hal tersebut sama sekali tidak memberikan manfaat kepada penduduk neraka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang terkena musibah ketika di dunia dengan mengatakan, "Ada orang lain yang senasib seperti yang kualami," dengan tujuan untuk meredam kesedihannya. Ketika di akhirat, menghibur diri seperti itu sama sekali tidak memberikan manfaat karena mereka juga sama-sama disibukkan dengan siksaan.
5. Allah SWT menenteramkan hati Nabi saw. atas kesedihan dan kegalauan karena sikap kaum beliau yang berpaling dan enggan menerima risalah beliau. Allah SWT berfirman kepada beliau, "Kamu tidak memiliki kuasa apa pun dalam urusan ini, kamu tidak bisa memberikan hidayah kepada orang-orang yang rabun, tuli, buta, dan sesat. Maka, janganlah menyesakkan dadamu jika mereka tetap kafir."

   Dalam kaitannya dengan ayat, ﴿أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ﴾ al-Qurthubi mengatakan, "Ayat ini mengandung sanggahan terhadap

kelompok Qadariyah dan yang lainnya, bahwa hidayah, bimbingan, dan dorongan untuk bermaksiat yang ada di dalam hati adalah ciptaan Allah SWT, Dia menyesatkan dan memberi hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya."

6. Cepat atau lambat, entah sekarang atau nanti, siksaan bagi orang-orang musyrik pasti datang, entah ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup atau setelah meninggal. Sebab, Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu.
7. Allah SWT membangkitkan moral Nabi saw. ke puncaknya dengan dua hal.
   a. Menginformasikan bahwa beliau berada di jalan yang lurus yang membawanya sampai kepada Allah SWT, keridhaan-Nya, dan pahala-Nya.
   b. Meninggikan keluhuran dan kemuliaan beliau dengan Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an merupakan kemuliaan bagi beliau, kaum beliau dari suku Quraisy, dan seluruh bangsa Arab. Juga, karena Al-Qur'an turun dalam bahasa mereka dan kepada salah seorang dari mereka. Kalian akan dimintai pertanggungjawaban menyangkut apakah kalian mensyukurinya dan menjalankan berbagai pentaklifan yang terkandung di dalamnya. Para ulama *muhaqqiq* mengatakan, "Ayat ini mengandung pengertian bahwa reputasi baik adalah sesuatu yang sangat dianjurkan karena memiliki dampak yang luas serta mencakup setiap ruang dan waktu."

   Al-Qurthubi mengatakan, "Yang benar, Al-Qur'an merupakan kemuliaan bagi setiap orang yang mengamalkannya, baik ia dari golongan Quraisy maupun yang lainnya."

   Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

أَقْبَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَرِيَّةٍ أَوْ غَزَاةٍ فَدَعَا فَاطِمَةَ، فَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ اشْتَرِي نَفْسَكِ مِنَ اللَّهِ، فَإِنِّي لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. وَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ لِنِسْوَتِهِ، وَلِعِتْرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَنُو هَاشِمٍ بِأَوْلَى النَّاسِ بِأُمَّتِي، إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِأُمَّتِي الْمُتَّقُوْنَ، وَلَا قُرَيْشٌ بِأَوْلَى النَّاسِ بِأُمَّتِي، إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِأُمَّتِي الْمُتَّقُوْنَ، وَلَا الْأَنْصَارُ بِأَوْلَى النَّاسِ بِأُمَّتِي إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِأُمَّتِي الْمُتَّقُوْنَ، وَلَا الْمَوَالِي بِأَوْلَى النَّاسِ بِأُمَّتِي، إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِأُمَّتِي الْمُتَّقُوْنَ. إِنَّمَا أَنْتُمْ مِنْ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ كَجِمَامِ الصَّاعِ، لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِالتَّقْوَى

"Suatu ketika, Rasulullah saw. kembali dari sebuah misi militer, lalu beliau memanggil Fatimah dan berkata, 'Wahai Fatimah, belilah dirimu dari Allah SWT, karena aku tidak bisa menyelamatkan dirimu dari siksa Allah SWT sedikit pun.' Hal yang sama juga beliau katakan kepada para istri dan keluarga beliau. Kemudian beliau bersabda, "Bani Hasyim tidaklah orang-orang yang paling berhak menjadi umatku, yang paling berhak menjadi umatku adalah orang-orang yang bertakwa. Quraisy tidaklah orang-orang yang paling berhak menjadi umatku, yang paling berhak menjadi umatku adalah orang-orang yang bertakwa. Anshar tidaklah orang-orang yang paling berhak menjadi umatku, yang paling berhak menjadi umatku adalah orang-orang yang bertakwa. Mawali tidaklah orang-orang yang paling berhak menjadi umatku, yang paling berhak menjadi umatku adalah

orang-orang yang bertakwa. Sungguh, kalian dari laki-laki dan perempuan adalah seperti jimaam ash-Shaa' (bagian atas dari sesuatu yang dituangkan ke dalam wadah takaran setelah diratakan. Biasanya ketika menakar sesuatu, maka sesuatu itu dituangkan ke dalam wadah takaran sampai penuh, lalu bagian atas-nya diratakan), tiada seorang pun yang memiliki keutamaan atas yang lain kecuali dengan takwa." **(HR ath-Thabari)**

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَفْتَخِرُوْنَ بِفَحْمٍ مِنْ فَحْمِ جَهَنَّمَ، أَوْ لَيَكُوْنُنَّ شَرًّا عِنْدَ اللّٰهِ مِنَ الْجِعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ النَّتِنَ بِأَنْفِهَا، كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ، وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ، إِنَّ اللّٰهَ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالْآبَاءِ، النَّاسُ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ

"Sungguh, berhentilah berbagai kaum dari sikap saling membangga-banggakan diri (dengan leluhur mereka yang telah menjadi) arang neraka, atau jika tidak mau berhenti dari sikap itu, sungguh mereka adalah orang-orang yang lebih buruk di sisi Allah SWT dari kumbang yang mendorong-dorong kotoran dengan hidungnya. Kalian adalah keturunan Adam, dan Adam berasal dari tanah. Sungguh, Allah SWT telah menghilangkan dari kalian kepongahan jahiliyah dan membanggakan diri dengan leluhur. Orang ada kalanya Mukmin yang bertakwa dan orang jahat yang celaka dan sengsara." [44] **(HR ath-Thabari)**

8. Agama tauhid dan penghapusan kesyirikan sudah ada sejak dahulu. Jika umat-umat para rasul terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. ditanya, apakah Allah SWT mengizinkan penyembahan berhala dan memerintahkan untuk menyembah selain Dia? Jawaban mereka adalah, "Tidak!" Motif terkuat kebencian dan permusuhan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad saw. adalah beliau mengingkari berhala-berhala mereka. Lalu, Allah SWT menerangkan bahwa pengingkaran seperti itu tidak hanya dikhususkan bagi beliau, namun merupakan agama dan dakwah seluruh para nabi.

PELAJARAN DARI KISAH NABI MUSA A.S. DAN FIR`AUN

Surah az-Zukhruf Ayat 46-56

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ﴿٥٠﴾ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ ﴿٥٦﴾

44 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 64.

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka dia (Musa) berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam.' Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa mukjizat-mukjizat Kami, seketika itu mereka menertawakannya. Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar dari mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya). Dan Kami timpakan kepada mereka adzab agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, 'Wahai pesihir! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.' Maka ketika Kami hilangkan adzab itu dari mereka, seketika itu (juga) mereka ingkar janji. Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat? Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas, atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?' Maka Fir'aun dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu, dan pelajaran bagi orang orang yang kemudian." **(az-Zukhruf: 46-56)**

Qiraa'aat

﴿تَحْتِي أفلا﴾ Nafi', al-Bazzi, dan Abu Amr membaca (تَحْتِيَ أَفَلا).

﴿أَسْوِرَةٌ﴾ dibaca:

1. (أَسْوِرَةٌ) Ini adalah bacaan Hafsh.
2. (أَساوِرَة) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿سَلَفًا﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membaca (سُلُفًا).

I'raab

﴿وَهَذِهِ الأَنْهَارُ﴾ Huruf *wawu* di sini ada kalanya bisa menjadi penyambung dengan kata, ﴿مُلْكُ مِصْرَ﴾ sedangkan kata, ﴿تَجْرِي﴾ menjadi *haal*. Atau, juga bisa menjadi *wawu haal,* kata ﴿هَذِهِ﴾ menjadi *mubtada`,* kata ﴿الأَنْهَارُ﴾ menjadi sifatnya, dan kata ﴿تَجْرِي﴾ menjadi *khabar*-nya.

﴿أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا﴾ Kata ﴿أَمْ﴾ di sini adalah *am munqathi'ah*. Sebab, jika yang diinginkan di sini adalah *am mu'aadilah* (mengomparasikan), maka disebutkan (أَمْ تُبْصِرُوْنَ). Akan tetapi, di sini Fir`aun melakukan penyimpangan dari tema awal dengan berkata, ﴿أَنَا خَيْرٌ﴾ seakan-akan ia berkata (إِنِّي خَيْرٌ مِنْهُ) (aku lebih baik darinya). Maka, ketika ucapan ini mengandung makna seperti itu, *am* di sini bukanlah *am mu'aadilah* untuk *hamzah.*

Balaaghah

﴿أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ﴾ pertanyaan ini bersifat mengukuhan, bukan pertanyaan pengingkaran. Maksudnya, "Wahai kamu sekalian, akuilah apa yang kalian ketahui bahwa aku adalah penguasa Mesir."

Mufradaat Lughawlyyah

﴿بِآيَاتِنَا﴾ Yang dimaksud dengan ayat-ayat di sini adalah mukjizat. ﴿وَمَلَئِهِ﴾ para pemuka kaum Fir`aun dan masyarakat Qibthi. Maksud dari penyebutan kisah ini adalah memberikan bukti dengan dakwah Nabi Musa kepada tauhid, penentram hati Rasulullah saw., dan menolak ucapan kaum Quraisy, ﴿لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ﴾.

﴿فَلَمَّا جَاءَهُم بِآيَاتِنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ﴾ tatkala Musa datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat Kami sebagai petunjuk atas kerasulannya, mereka langsung mentertawakan dan mencemooh ayat-ayat tersebut sejak pertama kali mereka melihatnya tanpa merenungkannya terlebih dahulu. ﴿وَمَا نُرِيهِم مِّنْ آيَةٍ﴾ Kami tidak memperlihatkan mereka berbagai siksaan seperti

banjir dan pasukan belalang. ﴿إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا﴾ kecuali ayat itu lebih besar dari berbagai ayat sebelumnya, sekiranya itu adalah ayat yang lebih besar dari berbagai ayat yang lain. Maksudnya, seluruh ayat-ayat itu adalah besar, seperti perkataan kamu, "Aku melihat para laki-laki yang sebagiannya lebih mulia dari sebagian yang lain." Maksudnya, melainkan ayat itu memiliki sisi kemukjizatan yang khas yang menjadikannya lebih diunggulkan atas yang lain berdasarkan pertimbangan tersebut. ﴿وَأَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ﴾ Kami menaklukkan mereka dengan siksaan seperti paceklik, banjir, dan pasukan belalang. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ supaya mereka sadar dan meninggalkan kekufuran, atau Kami menghukum mereka agar bisa kembali sadar.

﴿وَقَالُوا﴾ mereka berkata kepada Musa ketika melihat siksa. ﴿يَا أَيُّهَا السَّاحِرُ﴾ Wahai ahli sihir, maksudnya adalah orang yang alim dan pandai. Sebab, sihir bagi mereka adalah ilmu yang agung. ﴿بِمَا عَهِدَ عِندَكَ﴾ dengan yang dijanjikan kepadamu bahwa jika kami beriman, Dia akan menghilangkan siksa dari kami. Atau, dengan kenabian yang dijanjikan kepadamu. ﴿إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ﴾ kami adalah orang-orang yang beriman dengan syarat, kamu berdoa untuk kami, lalu Dia menghilangkan siksa ini dari kami. ﴿يَنكُثُونَ﴾ mereka melanggar janji yang mereka ikrarkan kepada Musa dan mereka tetap bersikukuh di atas kekafiran.

﴿وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ﴾ Fir`aun menyeru kaumnya dengan membanggakan diri, bisa jadi, ia sendiri yang menyeru atau melalui petugasnya di dalam kerumunan atau di tengah-tengah mereka setelah siksa yang ada dihilangkan. Ia berseru karena khawatir ada sebagian dari mereka yang beriman. ﴿وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ﴾ anak-anak Sungai Nil. Ada empat anak Sungai Nil yang paling penting; sungai al-Malik, Thulun, Dimyath, dan Tinis. Saat ini yang terkenal adalah anak Sungai Dimyath dan ar-Rasyid yang keduanya membentuk Delta Nil. ﴿تَجْرِي مِن تَحْتِي﴾ sungai-sungai itu mengalir di bawah istanaku dan di dalam taman-tamanku. ﴿أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ tidakkah kalian melihat kebesaranku.

﴿أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا﴾ Kata, ﴿أَمْ﴾ di sini adalah *munqathi'ah* sehingga bermakna (بَل). Maksudnya, bahkan aku dengan kerajaan dan kekuasaan ini lebih utama daripada Musa. Atau, kata *am* di sini adalah *muttashilah*, sehingga maknanya, atau tidakkah kalian melihat sehingga kalian mengetahui bahwa aku lebih baik darinya. ﴿الَّذِي هُوَ مَهِينٌ﴾ ia (Musa) adalah orang lemah dan rendah yang tidak layak menjadi pemimpin. (المهين) berasal dari (المَهَانَة) yang berarti, (القِلَّة) (sedikit, remeh, hina). ﴿وَلَا يَكَادُ يُبِينُ﴾ ia tidak bisa mengutarakan keinginannya dengan ucapannya (maksudnya, bicaranya tidak jelas). Sebab, lidahnya pelat sejak kecil karena mulutnya pernah kemasukan bara.

﴿فَلَوْلَا﴾ mengapakah tidak. ﴿أُلْقِيَ عَلَيْهِ﴾ dikenakan kepadanya, jika ia benar. ﴿أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ﴾ gelang-gelang emas. (أَسْوِرَة) adalah jamak dari (سِوَار), seperti (أَخْمِرَة) jamak dari (خِمَار). Ada yang membacanya (أَسَاوِرَة) dalam bentuk *jam'ul jam'i*, maksudnya, jamak yang dijamakkan. Ucapan ini terpengaruh dari tradisi para raja, ketika mereka menobatkan seseorang menjadi raja dan menaikkannya ke tahta, mereka mengenakan kepadanya gelang dan kalung emas. ﴿مُقْتَرِنِينَ﴾ menyertainya untuk menolong menghadapi orang yang menentangnya, atau memberikan kesaksian atas kebenarannya.

﴿فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ﴾ Fir`aun meremehkan dan mengecilkan akal pikiran kaumnya, mengajak mereka kepada kesesatan, dan mereka mengikuti ajakannya. ﴿فَأَطَاعُوهُ﴾ lalu mereka pun mematuhi keinginan Fir`aun dengan mendustakan Nabi Musa. ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ﴾ mereka adalah orang-orang fasik. Ini sebagai penyebab kepatuhan kepada Fir`aun. ﴿فَلَمَّا آسَفُونَا﴾ ketika mereka membuat Kami murka dengan sikap mereka yang tenggelam dalam kemaksiatan, keras kepala, dan membangkang. *Al-Asaf* berarti sedih dan murka sekaligus. Terkadang, kata ini digunakan untuk salah satunya. ﴿فَأَغْرَقْنَاهُمْ﴾

Kami menenggelamkan mereka ke dalam laut. ﴿فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا﴾ Kami jadikan mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang kafir setelah mereka. (سَلَف) adalah jamak dari (سَالِف), seperti (خَدَم) jamak dari (خَادِم). Ada yang membacanya (سُلُفًا) sebagai bentuk jamak dari (سَلِيْف) seperti (رُغُف) sebagai bentuk jamak dari (رَغِيْف). ﴿وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ﴾ sebagai contoh serta pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan sikap kaum Quraisy yang mempertanyakan kenabian Muhammad saw. karena beliau miskin tidak memiliki kekayaan dan kehormatan, selanjutnya di sini Allah SWT menuturkan hal serupa dalam kisah Fir`aun yang mengucapkan, "Aku kaya raya, memiliki banyak harta, dan kedudukan yang tinggi." Di ayat sebelumnya, ketika Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk bertanya kepada umat-umat para rasul terdahulu, di sini Allah SWT menuturkan kisah Nabi Musa dan Nabi Isa pada ayat berikutnya untuk memberikan bukti berupa ajaran tauhid dan penghapusan terhadap penyembahan berhala.

Kemudian, Allah SWT menuturkan kesalahan Fir`aun bahwa kekuasaan melekat pada kenabian, sehingga Fir`aun menuntut Musa dengan menjalankan tradisi di kalangan mereka, jika mereka mengangkat seseorang sebagai pemimpin, mereka memakaikan gelang dan kalung emas kepadanya. Atau, Fir`aun menuntut keberadaan malaikat yang menyertai Musa untuk menguatkan posisinya di hadapan para penentang.

Hal ini diikuti dengan penjelasan dari pengaruh kekuasaan, yakni, Fir`aun menganggap remeh dan kecil akal pikiran kaumnya ketika ia mengajak mereka mendustakan Musa, lalu mereka mematuhi ajakannya karena kesesatan mereka. Allah pun akhirnya menghukum mereka dengan seberat-beratnya hukuman.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ sungguh, Kami telah mengutus Musa yang dikuatkan dengan berbagai bentuk mukjizat yang menunjukkan akan kebenarannya—sembilan mukjizat yang disebutkan dalam surah al-Anfaal ayat 101—kepada Fir`aun, para pemuka kaumnya, dan pengikutnya dari bangsa Qibthi dan Bani Isra'il untuk mengajak mereka hanya menyembah Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya dan melarang mereka menyembah selain Dia. Nabi Musa berkata kepada mereka, "Aku diutus kepada kalian dari Allah Tuhan sekalian alam; manusia dan jin." Adapun berbagai bentuk mukjizat tersebut adalah banjir, pasukan belalang, kutu, katak, darah, paceklik (yakni kekurangan tanaman, buah-buahan dan banyak terjadi kematian), tangan, dan tongkat. Mereka justru bersikap angkuh untuk mengimani berbagai mukjizat tersebut, mendustakannya, dan mencemoohnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikutnya.

﴿فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ﴾ ketika Musa medatangi mereka dengan membawa berbagai ayat dan bukti yang menunjukkan kebenarannya, Fir`aun dan kaumnya mentertawakan dan mencemoohnya. Kalimat, ﴿إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ﴾ maknanya, mereka menyambutnya dengan mentertawakan dan menghinanya.

Ini sebagai penentram hati Rasulullah saw. agar beliau tidak bersedih atas penentangan kaum beliau dan enggan menerima dakwah beliau.

﴿وَمَا نُرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ dan Kami tidak memperlihatkan kepada Fir`aun dan para pengikutnya sebagian bukti yang menunjukkan kebenaran Musa sebagai rasul kecuali bukti tersebut lebih besar dari berbagai bukti sebelumnya dalam berargumen kepada mereka dan bukti yang menunjukkan kebenaran dakwah Musa kepada tauhid. Meskipun, berbagai ayat dan

bukti sebelumnya sebenarnya juga besar berdasarkan penggunaan kata, ﴿أُخْتِهَا﴾ yakni, padanannya dalam menunjukkan kebenaran atas kenabian Musa.

Meskipun begitu, mereka enggan meninggalkan kesesatan. Kami pun menaklukkan mereka dengan menurunkan siksa disebabkan oleh sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat tersebut agar mereka sadar atas kekufuran mereka, mengimani Allah SWT semata tanpa menyekutukan-Nya, dan mematuhi perintah dan larangan-Nya.

Setiap ada ayat yang datang kepada mereka, mereka menyebutnya sihir dan menyebut Musa sebagai tukang sihir, sebagaimana ucapan mereka dalam ayat berikut, ﴿وَقَالُوا يَا أَيُّهَا السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ﴾ mereka berkata, "Wahai tukang sihir yang alim—mereka menyebut ulama dengan sebutan penyihir sebagai bentuk penghormatan—berdoalah untuk kami kepada Tuhanmu supaya Dia menghilangkan siksa ini dari kami. Berdasar atas pemberitaanmu berupa janji Tuhanmu kepadamu bahwa jika kami beriman, Dia akan menghilangkan siksa ini dari kami. Sungguh, setelah siksa ini dihilangkan, kami adalah orang-orang yang beriman kepada apa yang kamu bawa."

﴿فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ﴾ Nabi Musa pun berdoa kepada Tuhannya, lalu Dia menghilangkan siksa tersebut dari mereka. Namun ketika siksa tersebut telah dihilangkan, mereka justru melanggar janji dan kembali kepada kekufuran, sebagaimana yang diceritakan dalam ayat lainnya,

"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan adzab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Isra'il pergi bersamamu.' Tetapi setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji." **(al-A`raaf: 133-135)**

Kemudian, Allah SWT menerangkan sikap pembangkangan Fir`aun, kesombongan, kekufuran, dan kepongahannya, ﴿وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ tatkala Fir`aun khawatir atas kecenderungan kaumnya kepada Musa, ia mengumpulkan mereka dan dengan membanggakan diri ia menyeru mereka atau memerintahkan juru penyerunya, "Bukankah aku penguasa kerajaan Mesir yang agung ini, tidak ada seorang pun yang berani menentangku, aku adalah pemilik kekuasaan absolut, sungai Nil mengalir di bawah istanaku dan di antara taman-tamanku. Tidakkah kalian melihat kebesaran, kerajaan dan kekuasaanku, sehingga hal itu kalian jadikan sebagai bukti atas hakku terhadap kekuasaan dan penetapan aturan? Tidakkah kalian melihat kondisi Musa dan para pengikutnya yang miskin dan lemah tidak mampu melawanku?

Di antara ayat yang serupa adalah,

"Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' Maka Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan siksaan di dunia." **(an-Naazi`aat: 23-25)**

﴿أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ﴾ bahkan aku dengan kerajaan, kekuasaan, kekayaan, kemewahan, dan kedudukan yang aku miliki adalah lebih baik dari orang ini; yakni Musa yang lemah, rendah, hina, tidak memiliki kedudukan, dan tidak bisa bicara dengan fasih karena lisannya kelu.Ini adalah penilaian Fir`aun terhadap Musa berdasarkan apa yang ia

ketahui pada masa lalu, dan ia tidak menyadari bahwa Allah SWT telah menghilangkan kekeluan lidah Nabi Musa sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami. Dia (Allah) berfirman, 'Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!'" **(Thaahaa: 27-36)**

Saat masih kecil, lidah Musa mengalami kekeluan karena bara yang ia masukkan ke dalam mulutnya. Kemudian, ia memohon kepada Allah SWT agar kekeluan lisannya dihilangkan sehingga mereka bisa memahami ucapannya. Allah pun memperkenankan permintaannya. Mencela seseorang karena adanya kekurangan pada fisik yang keberadaannya di luar kehendaknya adalah sebuah perbuatan tercela. Sebab, kekurangan pada fisik seperti itu tidak sepatutnya menjadikan seseorang dicela. Fir`aun, meskipun ia mengetahui hal ini, ia justru ingin menghasut para pengikutnya yang bodoh.

Kemudian, Fir`aun menyombongkan diri kepada Musa dan menantangnya dengan berbagai bentuk kemewahan dan kekuasaan karena ia mengira bahwa kepemimpinan identik dengan kenabian, ﴿فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ﴾ mengapa tidak dikenakan kepadanya gelang-gelang emas jika ia adalah pembesar? Atau, mengapa Tuhannya tidak memakaikan gelang-gelang emas kepadanya jika ia benar dalam kenabiannya? Ini mirip dengan ucapan orang-orang kafir Quraisy di ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa seorang pembesar dari dua negeri adalah yang lebih berhak terhadap kenabian.

Atau, jika ia benar, mengapa tidak ada malaikat yang menyertainya dalam menjalankan misinya dan memberikan kesaksian tentang kebenaran atas kenabiannya. Di sini, Fir`aun ingin mengelabuhi kaumnya bahwa para rasul seharusnya seperti gambaran para penguasa atau dikelilingi malaikat. Fir`aun hanya memandang bentuk lahir tanpa memahami substansi hakikat para rasul.

﴿فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ﴾ lalu Fir`aun memandang remeh dan kecil akal pikiran kaum dan pengikutnya, mengajak mereka kepada kesesatan, lalu mereka memenuhi ajakannya, mematuhi perintahnya, dan mendustakan Nabi Musa. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah SWT.

﴿فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ ketika mereka membuat Kami murka dan marah, Kami pun menghukum mereka seberat-beratnya, lalu Kami menenggelamkan mereka ke dalam laut. Mereka dibinasakan dengan cara ditenggelamkan agar sesuai dengan kesombongan dan kebanggaan mereka yang disebutkan dalam ayat, ﴿وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي﴾.

Ahmad, Thabrani, al-Baihaqi, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Uqbah Ibnu Amir bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُعْطِي الْعَبْدَ مَا يَشَاءُ، وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ، فَإِنَّمَا ذَلِكَ اسْتِدْرَاجٌ مِنْهُ لَهُ، ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ﴾

"Jika kamu melihat Allah SWT memberi seorang hamba segala keinginannya, sedangkan ia selalu melakukan berbagai kemaksiatan, maka itu adalah istidraaj dari-Nya kepada hamba tersebut." Kemudian beliau membaca ayat, "Maka tatkala mereka membuat Kami murka, maka Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan

mereka semuanya." **(HR Imam Ahmad, ath-Thabrani, al-Baihaqi, dan Ibnu Abi Hatim)**

﴿فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ﴾ lalu Kami jadikan Fir`aun dan kaumnya sebagai contoh bagi orang-orang kafir yang berperilaku seperti mereka dalam mendapatkan siksa, serta sebagai pelajaran dan nasihat bagi orang-orang kafir yang datang setelah mereka, atau sebagai kisah menarik yang bisa menjadi perumpamaan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari kisah di atas dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Kisah ini menggambarkan konflik antara penguasa tiran pemilik kekayaan dengan kelompok pengusung nilai-nilai kemanusiaan dan agama yang lurus yang berasal dari kelas ekonomi menengah atau orang-orang fakir. Keadaan Fir`aun dengan Nabi Musa mirip dengan keadaan Nabi Muhammad saw. dengan kaum kafir Quraisy pemilik pengaruh dan kekayaan.

   Seluruh nabi bersepakat dalam mengesakan Tuhan. Namun Fir`aun dan kaumnya mendustakan Nabi Musa a.s. meskipun ia didukung dengan berbagai bentuk mukjizat, yaitu dengan sembilan mukjizat. Akibatnya, nasib mereka adalah ditenggelamkan karena sikap mereka yang mendustakan. Allah SWT menyelamatkan Nabi Musa beserta kaumnya; Bani Isra'il. Kesudahan yang baik diperuntukkan baginya. Hal yang sama juga dialami Rasulullah saw. ketika beliau didustakan kaumnya, namun Allah SWT membinasakan mereka dan menolong Rasul-Nya beserta orang-orang yang beriman kepada dakwah beliau.
2. Konsiderans yang menjadi aspek hukum atas ketentuan yang dijatuhkan kepada Fir`aun dan kaumnya adalah sikap meremehkan, menghina, dan mencemooh berbagai mukjizat Nabi Musa, seperti kondisi paceklik (banyak terjadi kematian dan kekurangan hasil pertanian), banjir, pasukan belalang, kutu, dan katak. Ayat-ayat ini bagi mereka adalah sebagai siksaan, sedangkan bagi Nabi Musa adalah mukjizat. Pengaruh mukjizat tersebut sangat kuat karena tidak ada mukjizat yang lebih besar daripada sebelumnya. Meskipun demikian, mereka tetap tidak beriman. Oleh karenanya, Allah SWT menghukum mereka dengan menimpakan siksaan karena mendustakan ayat-ayat tersebut.

   Mereka menyebut Nabi Musa sebagai penyihir ketika mereka menyaksikan siksaan yang ditimpakan kepada mereka. Sebutan ini adalah sebagai bentuk penghormatan berdasarkan kebiasaan dan mereka menyebut orang-orang alim dengan sebutan penyihir. Ada kemungkinan yang mereka maksudkan dengan sebutan ini adalah penyihir dalam arti sebenarnya dengan nada pertanyaan. Namun, Nabi Musa tidak mencela atas tindakan mereka dengan harapan agar mereka mau beriman. Mereka meminta Nabi Musa supaya siksa yang menimpa mereka dihilangkan berdasarkan pemberitahuannya kepada mereka tentang janji Allah SWT kepadanya, jika mereka beriman, Allah SWT akan menghilangkan siksa, mereka pun menjawab, "Kami adalah orang-orang yang akan mendapatkan petunjuk (beriman) di masa mendatang."

   Ketika Nabi Musa berdoa, lalu Allah SWT menghilangkan kesengsaraan dan bencana yang menimpa mereka, mereka justru tetap kembali kepada kekufuran dan melanggar janji yang pernah mereka ikrarkan. Tegasnya, mereka tetap tidak beriman.

3. Setelah Allah SWT mengisahkan perilaku Fir`aun terhadap Musa, Allah SWT mengisahkan perilaku Fir`aun terhadap Tuhannya. Ketika Fir`aun melihat berbagai mukjizat Musa, ia khawatir kaumnya akan cenderung kepada Musa. Oleh karenanya, Fir`aun mengumpulkan kaumnya dan berseru, "Wahai kaumku, bukankah aku pemilik kerajaan Mesir, tidak ada seorang pun yang berani menentangku, Sungai Nil ini mengalir di bawah istanaku! Tidakkah kalian melihat kebesaran dan kekuatanku, dan kelemahan Musa?"

   Kemudian, ia menegaskan posisinya, "Bahkan, aku lebih baik dari Musa yang hina, remeh, dan lemah ini; ia tidak bisa mengucapkan dengan fasih karena kekeluan pada lisannya (berdasarkan pengalaman mereka terdahulu tentang keadaan Musa). Bisa-bisanya orang yang tidak dapat mengucapkan dengan fasih seperti itu adalah seorang nabi! Bisa-bisanya pria miskin ini menjadi seorang rasul dari sisi Allah kepada seorang raja besar lagi kaya raya!"

   Fir`aun pun kemudian menampakkan kepongahannya dan menyombongkan diri dengan kekayaan, kekuasaan, dan harta, ia berkata, "Jika benar ia seorang nabi, mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang-gelang dari emas sebagaimana kebiasaan yang berlaku dan memakai pakaian kebesaran atau mengapa ia tidak didukung dengan malaikat yang berjalan beriringan yang akan membantunya dalam menghadapi penentangnya?" Maksudnya, mengapa tidak disertakan kepadanya malaikat yang ia klaim bahwa malaikat ada di sisi Tuhannya, sehingga ia menjadi kuat dan meminta bantuan dari mereka dalam menerapkan perintah dan larangannya agar muncul kewibawaan dan kesan dalam hati.

   Fir`aun mengelabuhi kaumnya bahwa para utusan Allah seharusnya sama seperti figur utusan raja. Fir`aun tidak paham bahwa para rasul Allah SWT dikuatkan dengan pasukan langit. Setiap orang yang berakal pasti mengetahui bahwa Allah SWT menjaga Musa dari ancaman Fir`aun, meskipun Musa seorang diri sedangkan Fir`aun memiliki banyak pengikut. Juga, mukjizat yang diberikan kepada Musa berupa tongkat dan tangan yang putih bersinar merupakan bukti yang jauh lebih kuat yang menunjukkan kebenarannya daripada sekadar gelang-gelang emas atau para malaikat yang membantunya.

4. Allah SWT menceritakan hubungan Fir`aun dengan kaumnya. Fir`aun adalah orang yang mengecilkan akal pikiran kaumnya dan membodohi mereka, mereka pun mematuhinya karena minimnya wawasan dan akal mereka. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik yang keluar dari ketaatan kepada Allah SWT.

5. Ketika Fir`aun dan kaumnya jauh melampaui batas, mereka membuat Allah SWT murka (السُّخْط) dan marah (الغَضَب), Allah pun menyegerakan hukuman berat kepada mereka dengan menenggelamkan ke dalam laut.

   Perbedaan antara (السُّخْط) dan (الغَضَب); (السُّخْط) adalah menampakkan kebencian, sedangkan (الغَضَب) keinginan menghukum. Dan, karena (الأَسَف) (kemarahan, kemurkaan, dan kebencian) dan (الإِنْتِقَام) (balas dendam) adalah muhal bagi Allah SWT, ulama tafsir menakwilkan (الغَضَب) bagi Allah adalah kehendak menghukum, sedangkan (الإِنْتِقَام) adalah kehendak menghukum atas suatu kejahatan yang telah dilakukan.

6. Allah SWT menjadikan kaum Fir`aun sebagai keteladanan bagi orang-orang kafir yang berperilaku seperti mereka serta sebagai pelajaran dan peringatan

bagi mereka dan orang-orang kafir yang datang setelah mereka.

Kesimpulannya, maksud dari penyebutan kisah ini ingin menegaskan dua hal sebagai berikut.

a. Orang-orang kafir dan orang-orang bodoh selalu membantah para nabi dengan dalih mereka adalah orang-orang miskin dan lemah. Padahal, ini adalah rahasia kenabian dan kekuatan, oleh karenanya, bantahan mereka tidak perlu dihiraukan.
b. Fir`aun yang berada dalam puncak kekuasaan di dunia akhirnya binasa, dan seperti itulah nasib para musuh rasul Allah SWT sampai hari Kiamat.[45]

PELAJARAN DARI KISAH NABI ISA A.S.

Surah az-Zukhruf Ayat 57-66

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا اِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّوْنَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوْٓا ءَاٰلِهَتُنَا خَيْرٌ اَمْ هُوَ ۗ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ اِلَّا جَدَلًا ۗ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ ﴿٥٨﴾ اِنْ هُوَ اِلَّا عَبْدٌ اَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنٰهُ مَثَلًا لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ۗ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَاۤءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَّلٰۤىِٕكَةً فِى الْاَرْضِ يَخْلُفُوْنَ ﴿٦٠﴾ وَاِنَّهٗ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُوْنِ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٦٢﴾ وَلَمَّا جَاۤءَ عِيْسٰى بِالْبَيِّنٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِاُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِيْ تَخْتَلِفُوْنَ فِيْهِ ۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ﴿٦٣﴾ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ ﴿٦٤﴾ فَاخْتَلَفَ الْاَحْزَابُ مِنْۢ بَيْنِهِمْ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ اَلِيْمٍ ﴿٦٥﴾ هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا السَّاعَةَ اَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٦٦﴾

"Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Isra'il. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan malaikat-malaikat (yang turun-temurun) sebagai pengganti kamu di bumi. Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan ketika Isa datang membawa keterangan, dia berkata, 'Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sungguh, Allah, Dia Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus.' Tetapi golongan-golongan (yang ada) saling berselisih di antara mereka; maka celakalah orang-orang yang zalim karena adzab pada hari yang pedih (Kiamat). Apakah mereka hanya menunggu saja kedatangan hari Kiamat yang datang kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?" **(az-Zukhruf: 57-66)**

Qiraa'aat

﴾يَصِدُّونَ﴿ Nafi', Ibnu Amir, dan al-Kisa'i membacanya, (يَصُدُّونَ).

﴾صِرَاطٌ﴿ Qunbul membaca, (سِرَاط).

﴾جِئْتُكُمْ﴿ Qunbul dan Hamzah ketika waqaf membaca, (جِيْتُكُم).

45 *Tafsir ar-Razi*, juz 27, hlm. 217.

I'raab

﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ﴾ Kata, ﴿مَرْيَمَ﴾ adalah *isim ghairu munsharif,* karena memiliki dua *'illat; ta'riif* (*'alam*) dan *'ujmah,* atau *ta'riif* dan *ta`niits.*

﴿ءَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ﴾ Kata, ﴿أَمْ﴾ di sini adalah *am muttashilah,* karena ia menjadi bandingan *hamzah istifhaam* yang bermakna, (أَيُّ) (manakah), sehingga maknanya, (أَيُّهُمَا خَيْرٌ). Seperti perkataan, (أَزَيْدٌ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرٌو) (Siapakah yang berada bersama kamu, apakah Zaid ataukah Amr), yakni, (أَيُّهُمَا عِنْدَكَ) (siapakah dari keduanya yang berada bersamamu?).

﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَائِكَةً﴾ Kata, *min* di sini ada kalanya bermakna *badal* (pengganti), sehingga maknanya, (لَوْنَشَاءُ لَجَعَلْنَا بَدَلًا مِنْكُمْ) atau sebagai *min zaa`idah* (tambahan), sehingga maknanya, (لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاكُمْ).

﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم﴾ Kata, ﴿أَنْ تَأْتِيَهُمْ﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari (السَّاعَةَ), sehingga maknanya, (هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا إِتْيَانَ السَّاعَةِ) (mereka tidak menunggu melainkan kedatangan hari Kiamat kepada mereka).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا﴾ dijadikan sebagai argumen dan bukti (oleh orang musyrik Quraisy) ketika turun ayat 98 surah al-Anbiyaa',

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah menjadi kayu bakar Jahannam," **(al-Anbiyaa': 98)**

Orang-orang musyrik—melalui lisan Ibnu Ziba'ra atau yang lainnya—berkata, "Kami rela tuhan-tuhan kami bersama Isa karena ia juga disembah selain Allah." ﴿إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ﴾ ketika itu orang-orang musyrik Quraisy tertawa ricuh, berteriak, dan bersorak gembira atas apa yang mereka dengar.

﴿وَقَالُوا ءَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ﴾ orang-orang musyrik berkata, "Bagaimana menurutmu, manakah yang lebih baik berhala-berhala yang menjadi tuhan kami ataukah Isa? Jika Isa masuk neraka, biarlah tuhan-tuhan kami berada bersama dengannya." Atau, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami; yakni para malaikat ataukah Isa? Jika ia disembah dan ia menjadi putra Allah, tuhan-tuhan kami dari para malaikat tentu lebih berhak disembah daripada Isa." ﴿مَا ضَرَبُوهُ﴾ mereka tidak membuat perumpamaan itu. ﴿إِلَّا جَدَلًا﴾ mereka tidak membuat perumpamaan itu melainkan untuk membantah dan mendebat secara batil. Sebab, mereka mengetahui bahwa kata, ﴿مَا﴾ adalah untuk sesuatu yang tidak berakal, sehingga tidak mencakup Isa. ﴿بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ﴾ mereka adalah orang-orang yang gemar membantah dan bersilat lidah yang keras kepala.

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ﴾ Isa adalah seorang hamba yang Kami beri nikmat berupa kenabian. ﴿وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ Kami melahirkan Isa tanpa seorang bapak, sebagai perumpamaan keajaiban yang menjadi bukti kuasa Allah SWT atas apa yang dikehendaki-Nya. ﴿لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ﴾ sungguh, Kami menjadikan para malaikat sebagai pengganti kalian di muka bumi. Maksudnya, Kami membinasakan kalian, lalu Kami jadikan malaikat sebagai pengganti. Maknanya, meskipun ada keganjilan pada kondisi Isa, Allah SWT kuasa menciptakan sesuatu yang lebih ganjil dari itu; malaikat adalah seperti kalian, memiliki kemungkinan diciptakan melalui reproduksi dan bisa juga diciptakan secara langsung. Pertanyaannya, bisa-bisanya kalian mengatakan bahwa para malaikat berhak dijadikan tuhan dan dinasabkan kepada Allah SWT!

﴿وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ﴾ Isa atau turunnya Isa menjadi tanda diketahuinya hari Kiamat. ﴿فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا﴾ janganlah kalian meragukan hari Kiamat. Di sini, *nun* yang menjadi tanda *rafa'* dibuang karena *fi'il* ini dibaca *majzuum,* begitu juga dengan *dhamir wawu* dibuang karena bertemu dengan dua huruf yang sama-sama mati. ﴿وَاتَّبِعُونِ﴾ ikutilah syari`at dan petunjuk-Ku yang berlandaskan tauhid. ﴿هَٰذَا﴾ yang Aku

perintahkan kepada kalian. ﴿صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ﴾ jalan yang lurus. ﴿وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ﴾ jangan sampai setan memalingkan kalian dari agama Allah SWT dan menghalang-halangi kalian dari mengikutinya. ﴿إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾ setan bagi kalian adalah musuh yang nyata permusuhannya dan konsisten di dalamnya.

﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ berbagai bentuk mukjizat atau ayat-ayat Injil. ﴿بِالْحِكْمَةِ﴾ dengan membawa Injil atau syari`at. ﴿وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ﴾ berupa urusan agama, bukan urusan dunia. Sebab, para nabi tidak diutus untuk menjelaskan urusan dunia. Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas dan Aisyah bersabda,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

"Kalian lebih tahu tentang urusan-urusan dunia kalian." **(HR Muslim)**

﴿وَأَطِيعُونِ﴾ patuhilah yang kusampaikan kepada kalian dari Allah SWT. ﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ﴾ Allah SWT adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, sembahlah Dia. Ini merupakan penjelasan tentang perintah yang harus ditaati, yaitu ideologi tauhid dan beribadah dengan berdasarkan syari`at. ﴿هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ﴾ ini adalah jalan yang lurus. Kata tunjuk di sini ditujukan kepada gabungan dua perintah di atas. Kalimat ini merupakan kelanjutan dari ucapan Nabi Isa, atau, bisa juga sebagai permulaan kalimat baru dari Allah SWT yang menjelaskan tentang tuntutan untuk patuh.

﴿الْأَحْزَابُ﴾ berbagai golongan yang membentuk kelompok. ﴿مِن بَيْنِهِمْ﴾ di antara umat Nasrani, atau Yahudi dan Nasrani di antara kaumnya yang ia diutus kepada mereka, yaitu perselisihan tentang status Isa, apakah ia tuhan, atau putra Tuhan, ataukah salah satu dari yang tiga (trinitas)? ﴿فَوَيْلٌ﴾ ketentuan adzab, atau nama sebuah lembah di neraka Jahannam. ﴿لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ bagi orang-orang kafir dari berbagai golongan tersebut karena ucapan mereka tentang Isa. ﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ﴾ *dhamir* yang terdapat pada *fi'il*, (يَنْظُرُوْنَ) kembali kepada kaum Quraisy, atau kepada orang-orang yang zalim (kafir) yang disebutkan pada ayat sebelumnya. ﴿أَن تَأْتِيَهُم﴾ mereka tidak menunggu melainkan datangnya hari Kiamat kepada mereka. ﴿بَغْتَةً﴾ secara tiba-tiba. ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ sedang mereka tidak mengetahui karena sibuk dengan berbagai urusan dunia.

Sebab Turunnya Ayat 57

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih, dan Thabrani dari Ibnu Abbas,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِقُرَيْشٍ: إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَفِيهِ خَيْرٌ، فَقَالُوا: أَلَسْتَ تَزْعُمُ أَنَّ عِيسَى كَانَ نَبِيًّا وَعَبْدًا صَالِحًا، وَقَدْ عُبِدَ مِنْ دُوْنِ اللهِ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ﴾

"Rasulullah saw. berkata kepada orang-orang Quraisy, 'sungguh, tidak ada seorang pun yang disembah selain Allah, dan pada dirinya terdapat kebaikan.' Lalu mereka berkata, 'Bukankah kamu mengatakan bahwa Isa adalah seorang nabi dan seorang hamba yang saleh, sementara ia adalah orang yang disembah selain Allah?' Lalu turunlah ayat 57 surah az-Zukhruf." **(HR Imam Ahmad dan ath-Thabrani)**

Di bagian terdahulu pada akhir surah al-Anbiyaa' ayat 98,

"Sesungguhnya kamu sekalian dan apa yang kamu sekalian sembah selain Allah adalah menjadi kayu bakar Jahannam," **(al-Anbiyaa': 98)**

Telah disebutkan, bahwa Abdullah bin Ziba'ra as-Sahmi berkata kepada Rasulullah saw., "Sungguh, demi Tuhan Ka`bah, aku bisa mengalahkanmu dalam debat ini. Bukankah kamu mengatakan bahwa malaikat adalah

para hamba yang saleh, Isa adalah seorang hamba yang saleh, tapi lihatlah Bani Malih, mereka menyembah malaikat, orang-orang Nasrani menyembah Isa, dan orang-orang Yahudi menyembah Uzair?" Mendengar argumentasi tersebut, orang-orang Mekah berteriak dan bersorak gembira. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 101 surah al-Anbiyaa',

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka," **(al-Anbiyaa': 98)**

Yakni, para malaikat, Uzair, dan Isa.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ﴾ Ini adalah bentuk lain dari sikap keras kepala kaum Quraisy dalam kekufuran, penentangan, dan pembantahan mereka secara batil. Dan, ini adalah bentuk kelima dari berbagai bentuk kekufuran mereka yang disebutkan dalam surah ini.[46] Maknanya, ketika Ibnu Ziba'ra menjadikan Isa putra Maryam sebagai contoh dalam perdebatannya dengan Nabi Muhammad saw. dan turunnya ayat 98 surah al-Anbiyaa',

"Sesungguhnya kamu sekalian dan apa yang kamu sekalian sembah selain Allah adalah menjadi kayu bakar Jahannam," **(al-Anbiyaa': 98)**

Saat itu kaummu; Suku Quraisy berteriak riang dan bersorak gembira atas contoh tersebut. Namun, tidakkah mereka paham bahwa kata, ﴿وَمَا﴾ yang terdapat pada ayat, ﴿وَمَا تَعْبُدُونَ﴾ (dan apa yang kalian sembah) ditujukan untuk yang tidak berakal, maksudnya, berhala dan arca. Ayat tersebut (Al-Anbiyaa': 98) tidak mencakup Isa, Uzair, dan malaikat karena mereka adalah hamba Allah SWT yang mengesakan-Nya. Nabi Isa berwasiat kepada kaumnya, "Rabb Tuhan kami adalah Tuhan Yang Esa."

﴿وَقَالُوا آَأَلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ﴾ orang-orang kafir Quraisy mendebat secara batil, "Tuhan-tuhan kami tidaklah lebih baik dari Isa. Jika setiap orang yang disembah selain Allah SWT masuk neraka, kami rela tuhan-tuhan kami bersama dengan Isa, Uzair, dan malaikat." Mereka tidak mengetengahkan kepadamu perumpamaan tentang Isa melainkan hanya mendebatmu. Sebab, mereka adalah orang-orang yang sangat bersemangat dalam berseteru, bersilat lidah, dan berbantah-bantahan. Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Umamah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُورِثُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ﴾

"Suatu kaum tidak tersesat setelah sebelumnya mereka berada di atas petunjuk kecuali mereka diwarisi perbantahan." Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat ini, 'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.'" **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Jarir)**

Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa Isa adalah salah satu dari hamba-hamba Allah SWT, ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ Isa putra Maryam adalah hamba Kami

46 Empat bentuk kekufuran mereka yang lain yang telah disebutkan di atas; *Pertama*, mereka menjadikan sebagian dari para hamba Allah SWT. sebagai bagian dari-Nya. *Kedua*, mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai makhluk berjenis perempuan. *Ketiga*, perkataan mereka, "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah berhala-berhala." *Keempat*, perkataan mereka, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang yang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?"

yang Kami muliakan dan kami beri nikmat kenabian dan kerasulan, serta Kami jadikan ia sebagai ayat dan pelajaran bagi Bani Isra'il, dan juga sebagai bukti, argumen, dan dalil kuasa Kami atas siapa saja yang Kami kehendaki. Sebab, Kami menciptakan Isa tanpa bapak, ia dapat menghidupkan orang yang telah mati, menyembuhkan orang buta sejak lahir, kusta, dan setiap orang sakit atas izin Allah SWT. Penciptaan Isa jauh lebih mudah daripada penciptaan Adam yang diciptakan tanpa bapak dan ibu. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(Aali 'Imraan: 59)**

Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, di antara bentuk kuasa-Nya adalah ﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ﴾ seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami binasakan kalian dan Kami jadikan para malaikat sebagai pengganti kalian di muka bumi, lalu mereka memakmurkannya menggantikan kalian. Sebagian ulama nahwu berkata, "Kata, (مِن) di sini menunjukkan makna *badal* (ganti), yakni, 'Sungguh, Kami jadikan para malaikat sebagai pengganti kalian,' seperti pada surah at-Taubah: 39,

"Apakah kalian rela dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat?" **(at-Taubah: 39)**

Maksud ayat ini adalah ancaman, penakutan, dan sekaligus memaparkan berbagai keajaiban kuasa Allah SWT.

﴿وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ﴾ sesungguhnya turun dan keluarnya Isa al-Masih merupakan tanda datangnya hari Kiamat. Sebab, itu adalah salah satu dari tanda-tanda datangnya hari Kiamat, yakni Allah SWT menurunkannya dari langit sesaat sebelum hari Kiamat, sebagaimana keluarnya Dajjal. Janganlah kalian meragukan dan mendustakan kedatangan hari Kiamat karena ia pasti terjadi. Ikutilah petunjuk yang telah Ku-perintahkan berupa tauhid dan batilnya kesyirikan. Perintah ini adalah jalan yang lurus yang membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan.

Ibnu Katsir berkata, "Telah banyak hadits dari Rasulullah saw. yang memberitahukan turunnya Nabi Isa a.s. sebelum hari Kiamat sebagai imam dan hakim yang adil."[47]

﴿وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾ jangan sampai setan memalingkan kalian dari kebenaran dengan bisikan yang ia tiupkan dalam jiwa kalian. Setan adalah musuh nyata bagi kalian sejak masa bapak kalian; Adam a.s..

﴿وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ﴾ Ketika Isa datang dengan membawa berbagai mukjizat dan ayat-ayat yang menunjukkan kebenarannya, juga dengan membawa syari\`at yang terdapat dalam Injil, ia berkata kepada Bani Isra'il, "Aku datang kepada kalian dengan membawa syari\`at-syari\`at yang baik yang memerintahkan kebajikan dan melarang kejelekan, membawa berbagai prinsip agama secara umum berupa mengesakan Allah SWT, mengimani kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kepada hari Kiamat, serta menerangkan kepada beberapa hal yang kalian perselisihkan dari hukum-hukum Taurat. Jauhilah kemaksiatan dan taatilah perintahku dengan mengesakan Allah SWT dan menjalankan berbagai syari\`at dan pentaklifan-Nya."

Pokok perintah yang paling utama adalah tauhid dan ibadah. Lalu Isa menjelaskan perintah yang harus mereka taati, ﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ﴾ Allah-lah Rabbku dan Rabb kalian, Ilahku dan Ilah kalian, murnikanlah ibadah hanya untuk-Nya dan

---

47 *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 132.

hanya menyembah Allah SWT semata. Sebab, mengamalkan berbagai syari`at-Nya adalah jalan yang lurus dan manhaj yang benar.

﴿فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ﴾ lalu berbagai golongan yang membentuk kelompok dari umat Yahudi dan Nasrani terkait dengan pengutusan Nabi Isa a.s. kepada mereka, berselisih tentang diri Isa; apakah ia adalah Tuhan, putra Tuhan, ataukah salah satu dari yang tiga (Trinitas)? Mereka pun terpecah-pecah menjadi beberapa golongan dan kelompok. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, ini adalah yang benar. Ada juga yang mengklaim bahwa Isa adalah putra Tuhan, bahkan ada yang menyatakan ia adalah Tuhan. Telah ditetapkan dalam berbagai kelompok Kristen Katolik dan Ortodoka bahwa Isa adalah rabb dan ilah. Pada halaman pertama kitab Injil, mereka mencantumkan tulisan, "Ini adalah kitab Rabb dan Ilah kami, Yesus al-Masih."

Kecelakaan yang besar dan siksa yang sangat keras bagi orang-orang zalim dari orang-orang yang berselisih tentang jati diri al-Masih, apakah ia adalah manusia Tuhan (*nasuutiyyah ilaahiyyah*) ataukah Tuhan itu sendiri? Mereka adalah orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dan tidak mengamalkan syari`at-syari`at-Nya. Sungguh, siksaan yang mereka dapatkan adalah siksa yang menyakitkan, pedih, sangat keras, dan abadi pada hari Kiamat.

﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ orang-orang musyrik pendusta para rasul tidak menunggu kedatangan Kiamat kecuali ia datang secara tiba-tiba, sementara mereka tidak menyadari atau tidak mengetahui kedatangannya karena kesibukan mereka dengan berbagai urusan dunia.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam surah ini, Allah SWT menuturkan lima bentuk kekufuran orang-orang musyrik.
   a. Firman Allah SWT dalam ayat,

      "Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya." **(az-Zukhruf: 15)**

   b. Firman Allah SWT dalam ayat,

      "Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan." **(az-Zukhruf: 19)**

   c. Firman Allah SWT dalam ayat,

      "Dan mereka berkata, 'Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).'" **(az-Zukhruf: 20)**

   d. Firman Allah SWT dalam ayat,

      "Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif)?'" **(az-Zukhruf: 31)**

   e. Firman Allah SWT dalam ayat,

      "Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya." **(az-Zukhruf: 57)**

2. Terkadang, orang-orang musyrik mencari alasan semu untuk dijadikan landasan argumen. Oleh karenanya, kalian akan melihat mereka menjadi orang-orang demagogis, berkoar, dan bersorak ketika menemukan alasan yang memungkinkan untuk mereka gunakan sebagai pegangan dalam beragumen. Seandainya Ibnu Ziba'ra memerhatikan secara saksama

ayat di atas (al-Anbiyaa': 98), tentu ia tidak menyanggahnya. Sebab, redaksi yang digunakan adalah ﴿وَمَا تَعْبُدُوْنَ﴾ (apa yang kalian sembah), bukan, (وَمَنْ تَعْبُدُوْنَ) (siapa yang kalian sembah). Maksudnya, berhala dan hal-hal yang tidak berakal lainnya yang mereka sembah bukan Al-Masih dan malaikat, meskipun keduanya disembah oleh sebagian orang yang sesat.

3. Orang-orang musyrik mengandalkan debat shopisme yang kehilangan objektivitas dan tujuan, ini adalah perdebatan yang batil. Oleh karenanya, mereka berkata, "Apakah tuhan-tuhan kami yang lebih baik ataukah Isa?" Mereka mengajukan perumpamaan ini kepada Nabi Muhammad saw. untuk menggiring ke arah perdebatan yang tidak terarah. Tujuannya, hanya sebatas mencari kemenangan dalam debat, bukan memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.
4. Ayat, ﴿مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا﴾ dijadikan landasan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa debat adalah tercela. Yang benar, debat harus dibedakan dua macam; debat untuk mengukuhkan kebenaran, ini terpuji. Debat untuk mengukuhkan kebatilan, ini tercela. Allah SWT berfirman,

   "Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir." **(al-Mu'min: 4)**

5. Seluruh nabi dan rasul menjelaskan kepada kaumnya bahwa mereka adalah manusia dan hamba Allah SWT. Oleh karenanya, tidak boleh mengkultuskan seseorang dari posisi sebagai manusia. Berdasarkan hal ini, Isa adalah manusia, bukan tuhan sebagaimana yang diklaim umat Nasrani. Isa adalah seorang hamba sebagaimana hamba Allah SWT lainnya yang diberi nikmat kenabian oleh Allah SWT. Penciptaannya tanpa seorang bapak adalah sebagai ayat dan pelajaran bagi Bani Isra'il dan kaum Nasrani yang menjadi bukti kuasa Allah SWT. Dan, atas seizin Allah SWT, Isa dapat menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, menyembuhkan penderita kusta, dan segala macam penyakit. Berbagai kemampuan ini tidak diberikan kepada selain Isa pada zamannya. Pada waktu itu, Bani Isra'il adalah makhluk yang paling dicintai Allah SWT karena mereka beriman dan mengesakan-Nya. Namun ketika mereka kafir, mereka menjadi manusia yang hina dan Allah SWT memurkai mereka.
6. Allah SWT Berkuasa atas segala sesuatu. Dia Kuasa mengganti umat manusia di muka bumi dengan malaikat sehingga malaikat menggantikan peran manusia untuk memakmurkannya, membangun peradaban, dan secara silih berganti para malaikat akan mengurusi segala urusan bumi.
7. Keluar dan turunnya Isa a.s. dari langit pada akhir zaman adalah salah satu tanda-tanda Kiamat, sebagaimana munculnya Dajjal. Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan,

فَبَيْنَمَا هُوَ – يعني المسيح الدجال – إِذْ بَعَثَ اللَّهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ، فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ، إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ، فَلَا يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفَسِهِ إِلَّا مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ، فَيَطْلُبُهُ، حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ

"Ketika Dajjal dalam keadaan seperti itu, maka Allah SWT pun mengutus Al-Masih Isa

putra Maryam, lalu ia turun di menara putih yang terletak di sebelah timur Damaskus dengan mengenakan dua baju mahruudah dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap dua malaikat. Jika ia menundukkan kepala, meneteslah butiran-butiran air yang jernih seperti mutiara. Jika ia mengangkat kepala, mengalirlah butiran-butiran air yang jernih. Waktu itu, tidak ada seorang kafir pun yang terpapar udara nafasnya kecuali ia pasti mati, dan jangkauan udara nafasnya adalah sejauh jangkauan pandangannya. Ia pun mencari Dajjal, hingga akhirnya ia berhasil menemukannya di pintu Ludd (salah satu distrik Palestina yang terletak dekat Baitul Maqdis), lalu Isa a.s. pun membunuh Dajjal, al-Hadiits." **(HR Muslim)**

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَيَنْزِلَنَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلًا، فَلَيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ، وَلَيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيرَ، وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ، وَلَتُتْرَكَنَّ الْقِلَاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا، وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ، وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ، فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ

"Sungguh, Isa putra Maryam akan turun sebagai hakim yang adil, ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah, al-Qilaash[48] *ditinggalkan begitu saja tanpa ada yang memerhatikannya, sikap permusuhan, saling benci, dan hasud akan sirna, ada seseorang yang memanggil-manggil untuk memberi harta, namun tidak ada seorang pun yang mau menerimanya."* **(HR Muslim dan Ibnu Majah)**

8. Ketika Isa a.s. datang membawa hikmah; yakni pokok-pokok agama seperti mengetahui Zat Allah SWT, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, serta beberapa masalah yang diperselisihkan; masalah-masalah agama yang bersifat cabang, maka ia memerintahkan kaumnya; Bani Isra'il supaya menjauhi syirik dan tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah SWT semata serta mematuhi apa yang ia serukan kepada mereka berupa tauhid. Isa a.s. juga mendeklarasikan bahwa Allah SWT adalah Tuhannya dan Tuhan mereka semua, memerintahkan mereka supaya memurnikan ibadah hanya untuk-Nya. Tauhid dan ibadah adalah jalan yang lurus, selain itu adalah jalan yang bengkok yang tidak bisa membawa kepada kebenaran.

   Jika ini pernyataan Isa a.s., lalu bagaimana bisa ia adalah Tuhan atau putra Tuhan?

9. Berbagai kelompok Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani, atau berbagai golongan yang membentuk kelompok dari umat Nasrani setelah masa Isa a.s.; golongan al-Malakiyyah, al-Ya'qubiyyah, dan an-Nasthuriyyah, mereka berselisih tentang diri Isa a.s..

   An-Nasthuriyyah mengatakan, Isa adalah putra Tuhan. Al-Ya'qubiyyah mengatakan, Isa adalah Tuhan. Sedangkan al-Malakiyyah mengatakan, Isa adalah salah satu dari yang tiga dan salah satunya adalah Allah. Kecelakaan besar bagi orang-orang yang kafir dan musyrik dengan siksa pada hari yang menyakitkan, yaitu hari Kiamat.

10. Berbagai golongan tersebut tidak menanti-nanti kecuali kedatangan hari Kiamat secara tiba-tiba, sedang mereka tidak mengetahui dan tidak menyadari terjadinya hari Kiamat. Penyebutan kali-

48 *Al-Qilaash* adalah bentuk jamak dari, *"al-Qaluush,"* yang artinya adalah unta muda.

mat, ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ setelah kata, ﴿بَغْتَةً﴾ dalam ayat ini berfungsi untuk menerangkan bahwa mereka tidak mengetahui keberadaan hari Kiamat dengan berdasarkan salah satu dari tanda-tanda yang mereka saksikan.

BERBAGAI KENIKMATAN ORANG-ORANG BERTAKWA YANG MENJADI PENDUDUK SURGA

Surah az-Zukhruf Ayat 67-73

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾
يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾
الَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ
أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ
مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ
الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي
أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ
كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa. 'Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu, dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan.' Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan. Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan." **(az-Zukhruf: 67-73)**

Qiraa'aat

﴿يَا عِبَادِ لَا﴾ Imam Nafi', Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca, (يَا عِبَادِيْ لَا).

﴿تَشْتَهِيهِ﴾ dibaca:

1. (تَشْتَهِيهِ) Ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Amir, dan Hafsh.
2. (تَشْتَهِي) Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ adalah sebagai sifat dari kata, *'ibaadii.* ﴿وَكَانُوا مُسْلِمِينَ﴾ adalah *haal,* sedangkan *shaahibul haal* adalah *dhamir wawu* pada ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾.

﴿ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ﴾ Kata, ﴿أَنْتُمْ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya, ﴿تُحْبَرُونَ﴾. ﴿وَتِلْكَ الْجَنَّةُ﴾ terdiri dari *mubtada`* (*tilka*) dan *khabar* (*al-Jannatu*).

Balaaghah

﴿بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ﴾ terdapat *hadzful iijaaz* (membuang kata untuk meringkas perkataan), yaitu membuang kata, ﴿مِّن ذَهَبٍ﴾ setelah kata, ﴿وَأَكْوَابٍ﴾. Jadi, asalnya adalah, (أَكْوَابٍ مِنْ ذَهَبٍ) (dan gelas-gelas dari emas), lalu kata, ﴿مِّن ذَهَبٍ﴾ dibuang karena keberadaannya telah diketahui yang ditunjukkan oleh kata yang sama yang disebutkan sebelumnya.

﴿وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ﴾ terdapat penyebutan sesuatu yang bersifat umum setelah sifat khusus ﴿يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْأَخِلَّاءُ﴾ kawan-kawan akrab ketika di dunia. Ini jamak dari kata (خَلِيل) yang berarti (صَاحِب) atau (صَدِيق). ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ pada hari Kiamat. ﴿بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ﴾ pada hari Kiamat mereka saling bermusuhan karena ikatan persahabatan mereka ketika di dunia terjalin atas kemaksiatan. ﴿إِلَّا الْمُتَّقِينَ﴾ kecuali orang-orang yang saling mencintai karena Allah SWT berlandaskan ketaatan kepada-Nya, mereka tetap saling bersahabat. Sebab, ketika persahabatan dilandasi dengan

takwa kepada Allah SWT, itu menjadi tetap terjaga dan memberikan manfaat selamanya.

﴿يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ﴾ seruan yang digunakan pada hari Kiamat untuk memanggil orang-orang yang bertakwa yang saling mencintai karena Allah SWT. ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai sifat dari kata, ﴿يَا عِبَادِ﴾. ﴿بِآيَاتِنَا﴾ Al-Qur'an. ﴿وَكَانُوا مُسْلِمِينَ﴾ mereka adalah orang-orang yang mukhlis. Ungkapan ini lebih kuat dibanding dengan sebelumnya karena kalimat ini mengungkapkan keikhlasan. ﴿وَأَزْوَاجُكُمْ﴾ perempuan-perempuan atau istri-istrimu yang beriman. ﴿تُحْبَرُونَ﴾ dibahagiakan dan dimuliakan. Ucapan (حَبَرَهُ اللهُ) yang berarti (سَرَّهُ) (semoga Allah SWT membahagiakannya). Kata (الْحُبُورُ) (keceriaan) menunjukkan terlihatnya tanda-tanda kebahagiaan di wajah yang tampak berbinar ceria.

﴿بِصِحَافٍ﴾ jamak dari (صَحْفَةٍ), seperti kata, (قَصْعَةٍ) yang berarti wadah yang memuat makanan cukup untuk lima orang. ﴿وَأَكْوَابٍ﴾ jamak dari (كُوبٍ), gelas minum yang tidak memiliki pegangan. ﴿وَفِيهَا﴾ di dalam surga. ﴿مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ﴾ terdapat sesuatu yang disenangi jiwa untuk dinikmati. ﴿وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ﴾ dan mata senang memandangnya. ﴿وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ kalian kekal di dalamnya. Kata (الْخُلُودُ) (kekal, abadi) memberikan makna ketenangan dan aman. Sebab, setiap kenikmatan akan sirna kecuali kenikmatan surga. ﴿أُورِثْتُمُوهَا﴾ yang diwariskan kepada kalian. Di sini, balasan amal diserupakan dengan warisan karena balasan adalah sebagai pengganti dan datang setelahnya. ﴿مِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ kalian memakan sebagiannya karena jumlahnya sangat banyak dan selalu tersedia. Sebab, segala yang dimakan, akan terus ada penggantinya.

Sebab Turunnya Ayat 67

An-Naqqasy menceritakan bahwa ayat ini turun terkait dengan Umayyah bin Khalaf al-Jumahi dan Uqbah bin Abi Mu'aith yang saling berteman. Saat Uqbah duduk bersama Nabi Muhammad saw., orang-orang Quraisy berkata, "Uqbah bin Abi Mu'aith telah keluar dari agama nenek moyang." Umayyah berkata kepadanya, "Wajahku adalah bagian dari wajahmu! Haram bagimu jika bertemu Muhammad tidak kau ludahi wajahnya." Saat Uqbah benar-benar melaksanakannya, Rasulullah saw. bernadzar untuk membunuhnya. Beliau berhasil membunuhnya pada Perang Badar, juga Umayyah yang terbunuh dalam pertempuran. Berkaitan dengan mereka, ayat ini turun.

Persesuaian Ayat

Setelah turunnya ancaman kedatangan hari Kiamat secara tiba-tiba, Allah SWT menuturkan beberapa keadaan saat hari Kiamat. Di sini, Allah SWT menggambarkan berbagai kenikmatan penduduk surga dan gambaran berbagai macam siksa penduduk neraka. Allah SWT menuturkan permusuhan teman karib kecuali orang-orang yang bertakwa, kedamaian orang-orang Mukmin dalam kenikmatan surga dengan kebahagiaan yang abadi, dan keadaan mereka yang menikmati berbagai macam kemewahan sebagai balasan atas amal saleh mereka ketika di dunia.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ﴾ orang-orang yang berkawan dan saling mencintai ketika di dunia, pada hari Kiamat sebagian mereka memusuhi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa karena persahabatan mereka terus berlanjut di akhirat. Maknanya, setiap pertemanan dan persahabatan yang tidak diikat karena Allah SWT, pada hari Kiamat berubah menjadi permusuhan kecuali yang diikat hanya karena Allah SWT. Sebab, ikatan karena-Nya akan abadi, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lainnya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang

hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." **(al-Baqarah: 254)**

Juga, seperti ucapan Nabi Ibrahim a.s. kepada kaumnya,

"Dan dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu.'" **(al-`Ankabuut: 25)**

Kemudian, Allah SWT menggambarkan berbagai kenikmatan untuk orang-orang yang bertakwa, ﴿يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ﴾ dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa yang saling mencintai karena Allah SWT, "Kalian tidak perlu takut kepada siksaan akhirat dan janganlah kalian bersedih meratapi berbagai kenikmatan dunia yang sebelumnya tidak kalian dapatkan. Sebab, kenikmatan akhirat adalah kenikmatan abadi, sedangkan dunia adalah fana."

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ أَنَّ رَجُلَيْنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ، أَحَدُهُمَا بِالْمَشْرِقِ وَالآخَرُ بِالْمَغْرِبِ، لَجَمَعَ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَهُمَا، يَقُوْلُ: هَذَا الَّذِي أَحْبَبْتَهُ فِيَّ

"Seandainya ada dua orang yang saling mencintai karena Allah SWT, salah satunya berada di belahan bumi bagian timur dan yang satunya berada di belahan bumi bagian barat, niscaya Allah SWT akan mempertemukan keduanya kelak pada hari Kiamat. Allah SWT berfirman kepadanya, 'Inilah orang yang kamu cintai karena Aku.'" **(HR Ibnu Asakir)**

Setelah Allah SWT menyatakan bahwa tidak ada kekhawatiran dan kesedihan bagi mereka, selanjutnya Allah SWT mengkhususkan hal itu hanya untuk orang-orang Mukmin yang Muslim, ﴿الَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ﴾ pernyataan di atas tidak untuk seluruh manusia, akan tetapi untuk orang-orang yang mengimani Al-Qur'an, tunduk kepada hukum-hukum Allah SWT, memurnikan ibadah dan ketaatan hanya untuk-Nya; hati mereka beriman, dan seluruh anggota tubuh mereka tunduk kepada syari`at Allah SWT. Al-Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan dari ayahnya, ketika manusia dibangkitkan pada hari Kiamat, seluruh manusia ketakutan, lalu ada penyeru yang berseru, ﴿يٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ﴾. Seluruh manusia pun berharap tercakup dalam seruan tersebut, lalu diikuti dengan seruan berikutnya, ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ﴾. Orang-orang pun putus harapan terhadap seruan tersebut kecuali orang-orang Mukmin.

Kemudian, Allah SWT menyampaikan berita gembira secara tegas bahwa bagi mereka surga, ﴿ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ﴾ dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam surga. Kalian beserta istri-istri kalian yang beriman dimuliakan, digembirakan, dan dibahagiakan dengan penuh pemuliaan dan kebahagiaan."

Berbagai kenikmatan mereka di surga adalah, ﴿يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ dalam surga terdapat berbagai macam makanan dan minuman untuk kalian yang disuguhkan dengan wadah emas. Kata (أَكْوَاب) adalah bentuk jamak dari (كُوْب) yang berarti gelas tanpa pegangan. Di dalam surga, kalian mendapatkan berbagai macam makanan, minuman, dan yang lainnya berupa apa saja yang kalian inginkan dan disukai hati dan yang menyenangkan mata. Dan, nikmat yang paling agung adalah melihat Allah SWT tanpa bisa digambarkan seperti

apa dan bagaimana. Kalian tinggal menetap di dalam surga selama-lamanya, tidak akan mati, tidak akan keluar darinya, dan tidak ingin berpindah darinya.

Sebab mereka mendapatkan balasan ini adalah amal saleh mereka, ﴿وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ surga dengan segala macam nikmat yang ada di dalamnya menjadi milik kalian—sebagaimana harta pusaka menjadi milik pewaris—karena berbagai amal saleh yang kalian kerjakan ketika di dunia.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَنْزِلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَكُونُ لَهُ حَسْرَةً، فَيَقُولُ: لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ. وَكُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَنْزِلَهُ مِنَ النَّارِ، فَيَقُولُ: وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ، فَيَكُونُ لَهُ شُكْرًا. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلَهُ مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ، فَالْكَافِرُ يَرِثُ الْمُؤْمِنَ مَنْزِلَهُ مِنَ النَّارِ، وَالْمُؤْمِنُ يَرِثُ الْكَافِرَ مَنْزِلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾

"Setiap penduduk neraka melihat tempatnya di surga (yakni tempat yang akan ia tempati seandainya ia masuk surga), sehingga itu menjadi sesalan baginya, lalu ia berkata, 'Seandainya Allah memberiku hidayah, niscaya aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Begitu juga setiap penduduk surga melihat tempatnya di neraka, lalu ia berkata, 'Sungguh, kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya bukan karena Allah yang menunjuki kami,' sehingga itu menjadikannya bersyukur.'" Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada seorang pun kecuali ia memiliki tempat di surga dan tempat di neraka. Maka, orang kafir mewarisi tempat orang Mukmin di neraka, dan orang Mukmin mewarisi tempat orang kafir di surga, dan itulah ayat 72 surah az-Zukhruf, 'Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal-amal yang dahulu kalian kerjakan.'" **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Setelah menyebutkan nikmat berupa makanan dan minuman, Allah SWT menyebutkan nikmat berupa buah-buahan untuk menyempurnakan nikmat yang ada, ﴿لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ di dalam surga, selain makanan dan minuman yang disediakan untuk kalian, juga terdapat buah-buahan yang beraneka ragam dan jenis. Kalian dapat memakannya mana pun yang kalian pilih dan inginkan, setiap kali kalian memetik buah, maka tumbuh yang baru lagi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hukum berlaku pada hari Kiamat sebagai berikut.

1. Teman dan kawan-kawan ketika di dunia, maka pada hari Kiamat menjadi orang-orang yang saling bermusuhan, sebagian dari mereka memusuhi dan melaknat sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. Mereka tetap berteman dan saling mengasihi ketika di dunia dan di akhirat.

   Ini menunjukkan, ikatan pertemanan dan persahabatan jika dilandaskan atas kemaksiatan dan kekufuran, ikatan tersebut berubah menjadi permusuhan pada hari Kiamat. Adapun orang-orang yang mengesakan Allah SWT yang saling berteman dengan landasan iman dan takwa, pertemanan mereka tidak berubah menjadi permusuhan.

2. Hamba Allah SWT yang beriman, taat, dan bertakwa, di akhirat mereka aman dan terhindar dari ketakutan dan kesedihan. Allah SWT menyingkirkan rasa takut

dan sedih dari diri mereka sebagaimana yang Dia janjikan dan memberi mereka kegembiraan melalui empat hal.

a. Allah SWT berbicara langsung kepada mereka tanpa perantaraan sebagaimana firman-Nya, ﴿يٰعِبَادِ﴾.
b. Allah SWT menyebut mereka hamba-Nya. Ini merupakan pemuliaan yang agung, sebagaimana Dia memuliakan Nabi Muhammad saw. pada malam isra` mi'raj,

"Mahasuci Allah Yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari." **(al-Israa': 1)**

c. Allah SWT menghilangkan ketakutan dari diri mereka pada hari Kiamat secara total. Hal ini termasuk nikmat yang paling agung.
d. Allah SWT menyingkirkan rasa sedih atas kenikmatan dunia yang telah lalu yang tidak mereka dapatkan.[49]

3. Allah SWT memuliakan orang-orang Mukmin dan memasukkan ke dalam surga beserta istri-istri mereka yang Mukminah dan Muslimah ketika di dunia, setelah sebelumnya Dia memberikan keamanan kepada mereka dari rasa takut dan sedih. Hal ini memberikan pengertian bahwa proses hisab mereka berjalan dengan cara yang paling mudah dan paling baik.
4. Makanan dan minuman para penghuni surga disuguhkan menggunakan wadah-wadah dari emas. Adapun di dunia, haram menggunakan wadah dari emas dan perak. Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Hudzaifah, ia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيبَاجَ، وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ

"Janganlah kalian mengenakan sutra, dan jangan pula kalian minum dan makan dengan menggunakan wadah dari emas dan perak. Sebab, sutra dan wadah dari emas dan perak adalah untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia, dan untuk kalian di akhirat." **(HR Muslim dan Bukhari)**

Para imam meriwayatkan dari hadits Abu Salamah, Rasulullah saw. bersabda,

الَّذِي يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

"Orang yang minum dengan menggunakan wadah dari emas dan perak, sungguh ia menuangkan api Jahannam ke dalam perutnya sendiri."

Kedua hadits ini mengharamkan tanpa ada perselisihan di dalamnya.

Larangan makan dan minum menggunakan wadah dari emas dan perak menunjukkan diharamkannya menggunakan dan memanfaatkannya dalam bentuk apa pun, karena itu merupakan bentuk penggunaan untuk kesenangan, oleh karenanya, tidak boleh. Barangsiapa terburu-buru menyegerakan sesuatu sebelum waktunya, ia dihukum tidak boleh mendapatkannya.

Adapun wadah atau benda yang dilapisi atau dihiasi dengan emas atau perak, seperti cermin yang pinggirnya dihiasi dengan lingkaran dari perak, wadah itu tidak boleh digunakan untuk minum dan cermin tidak boleh digunakan untuk bercermin.

Jika penggunaan wadah dari emas atau perak tidak boleh, memiliki dan menyimpannya juga tidak boleh. Sebab, sesuatu yang tidak boleh digunakan, itu

49 *Tafsir ar-Razi*, juz 27, hlm. 225.

juga tidak boleh dimiliki dan disimpan seperti berhala, arca, dan (طنبور) (mandolin, alat musik sejenis gitar).

5. Di dalam surga terdapat segala sesuatu yang diingini hati dan mata senang memandangnya. Penduduk surga kekal abadi di dalamnya.

   Tirmidzi meriwayatkan dari Sulaiman Ibnu Buraidah dari ayahnya,

   أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ فِي الْجَنَّةِ مِنْ خَيْلٍ؟ قَالَ: إِنْ اللَّهُ أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ، فَلَا تَشَاءُ أَنْ تُحْمَلَ فِيهَا عَلَى فَرَسٍ مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ يَطِيرُ بِكَ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْتَ. وَسَأَلَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ فِي الْجَنَّةِ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: إِنْ يُدْخِلْكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ، يَكُنْ لَكَ فِيهَا مَا اشْتَهَتْ نَفْسُكَ وَلَذَّتْ عَيْنُكَ

   "Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, apakah di dalam surga ada kuda?' Beliau menjawab, 'Sungguh, jika Allah SWT memasukkanmu ke surga, lalu kamu hendak menaiki seekor kuda dari yaqut merah yang membawamu terbang di dalam surga ke mana pun kamu mau, sungguh keinginanmu pasti terpenuhi.' Lalu ada seorang laki-laki lain bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah di dalam surga ada unta?' Beliau menjawab, 'Jika Allah memasukkanmu ke dalam surga, di dalamnya kamu bisa mendapatkan apa saja yang diingini oleh hatimu dan matamu senang memandangnya.'" **(HR at-Tirmidzi)**

6. Memperoleh nikmat surga berasal dari amal saleh yang dikerjakan ketika di dunia.

7. Selain makanan dan minuman, di dalam surga juga terdapat segala jenis buah-buahan yang lezat, baik yang basah maupun yang kering. Penduduk surga memakan dari buah-buahan itu tanpa ada habisnya. Ini adalah sebagai ganti bagi orang yang tidak bisa mendapatkan buah-buahan seperti itu ketika di dunia, juga sekaligus semakin menggugah keinginan serta memperkuat dorongan untuk melakukan amal yang bisa membawa kepada itu semua.

SIKSA PENDUDUK NERAKA DAN BERBAGAI PENYEBABNYA

Surah az-Zukhruf Ayat 74-80

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَاكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَاكُمْ بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

"Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam adzab neraka Jahannam. Tidak diringankan (adzab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya. Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Dan mereka berseru, 'Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja.' Dia menjawab, 'Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' Sungguh, Kami telah datang membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu. Ataukah mereka telah merencanakan suatu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami telah berencana (mengatasi tipu daya mereka). Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka." **(az-Zukhruf: 74-80)**

Qiraa'aat

﴿جِئْنَاكُم﴾ As-Susi dan Hamzah ketika waqaf membaca, (جِينَاكُم).

﴿يَحْسَبُونَ﴾ dibaca:

1. (يَحْسَبُونَ) Ini adalah bacaan Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah.
2. (يَحْسِبُونَ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿وَرُسُلُنَا﴾ Abu Amr membaca, (وَرُسْلُنَا).

﴿لَدَيْهِمْ﴾ Hamzah membaca, (لَدَيْهُمْ).

I'raab

﴿فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ﴾ adalah *khabar* pertama ﴿إِنَّ﴾ dan ﴿خَالِدُونَ﴾ berkedudukan sebagai *khabar* kedua *inna*. Atau, ﴿خَالِدُونَ﴾ sebagai *khabar* ﴿إِنَّ﴾, sedangkan *jaar majruur*, ﴿فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ﴾ ber-*ta'alluq* kepada kata, ﴿خَالِدُونَ﴾.

Balaaghah

﴿أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ﴾ terdapat *al-Iltifaat,* beralih dari bentuk kalimat orang kedua pada ayat, ﴿لَقَدْ جِئْنَاكُمْ﴾ ke penggunaan bentuk kalimat orang ketiga, (أَمْ أَبْرَمُوا). Hal ini untuk memberikan pengertian bahwa (الإِبْرَام) (menetapkan rencana jahat) adalah lebih buruk daripada sikap kebencian mereka terhadap kebenaran.

﴿أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ﴾ terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿سِرَّهُمْ﴾ dan ﴿وَنَجْوَاهُمْ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ﴾ orang-orang yang melakukan kejahatan terbesar. Mereka adalah orang-orang kafir yang dijadikan lawan perbandingan orang-orang beriman kepada ayat-ayat Allah SWT. ﴿لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ﴾ siksa itu tidak diringankan dari mereka, dengan menyiksa mereka secara berkala dalam beberapa periode. ﴿مُبْلِسُونَ﴾ mereka putus asa dari keselamatan, bersedih karena sangat berputus asa. Kata ini berasal dari *al-Iblaas* yang berarti kesedihan yang muncul dari keputusasaan yang mendalam, kondisi ini biasanya ditandai dengan sikap diam.

﴿يَا مَالِكُ﴾ wahai Malik. Ia adalah malaikat penjaga neraka. ﴿لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ﴾ mematikan kami. Maksudnya, mintalah kepada Tuhanmu supaya Dia mematikan kami saja. ﴿مَاكِثُونَ﴾ menetapi siksa selamanya. Kalian tidak bisa terbebas dari siksa dengan mati dan tidak pula dengan yang lainnya. ﴿لَقَدْ جِئْنَاكُمْ بِالْحَقِّ﴾ Allah SWT berfirman, "Wahai penduduk Mekah, Kami benar-benar telah mendatangkan kebenaran yang nyata kepada kalian melalui lisan Rasul." ﴿أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا﴾ tetapi mereka mematangkan urusan untuk melakukan tipu daya terhadap Nabi Muhammad saw., mendustakan kebenaran, dan menolaknya. ﴿فَإِنَّا مُبْرِمُونَ﴾ Kami telah menetapkan rencana Kami untuk membinasakan dan meghukum mereka.

﴿سِرَّهُمْ﴾ pembicaraan rahasia dengan diri sendiri atau orang lain di suatu tempat. ﴿وَنَجْوَاهُمْ﴾ bisik-bisik di antara mereka, atau pembicaraan secara terbuka namun terbatas di antara mereka. ﴿بَلَى﴾ Kami mendengar semua itu. ﴿وَرُسُلُنَا﴾ malaikat pencatat amal perbuatan. ﴿لَدَيْهِمْ﴾ selalu menyertai mereka. ﴿يَكْتُبُونَ﴾ menulis semua perbuatan.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 79

Muqatil berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan rencana jahat mereka untuk melakukan makar terhadap Nabi Muhammad saw. di Darun Nadwah."

Ayat 80

Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, ia berkata, "Suatu ketika, ada tiga orang berkumpul di antara Ka`bah dan kain penutupnya. Mereka adalah dua orang Quraisy dan seorang Tsaqafi, atau dua orang Tsaqafi dan seorang dari Quraisy. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Bagaimana menurut kalian, apakah Allah mendengar perkataan kita?'salah satu

dari mereka menjawab, 'Jika kalian berbicara secara terang-terangan, Dia mendengarnya, namun jika secara rahasia, Dia tidak mendengarnya.'" Lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Ketika Allah SWT menuturkan keadaan para penduduk surga, Dia juga menuturkan keadaan para penduduk neraka untuk menjelaskan keutamaan orang yang taat atas pelaku maksiat. Di dalam Al-Qur'an, ketika Allah SWT menuturkan janji pahala, Dia mengiringinya dengan ancaman siksa secara tersambung. Oleh karena itu, setelah Allah SWT menyebutkan berbagai macam nikmat surga untuk orang-orang yang bertakwa, Dia menyebutkan apa yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir sebagai penduduk neraka berupa siksa yang pedih dan berbagai penyebabnya, yaitu kekufuran, berbagai kemaksiatan yang disertai dengan penggagalan rencana jahat mereka untuk menolak kebenaran yang diturunkan. Ayat ini memberitahukan mereka bahwa Allah SWT Maha Mengetahui semua itu, malaikat pencatat amal yang selalu menyertai mereka menulis setiap ucapan atau perbuatan mereka, supaya bisa menjadi komponen pembuktian dan hujjah atas mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ﴾ orang-orang yang melakukan kejahatan berupa kufur terhadap Allah SWT di dunia, mereka akan disiksa di neraka dengan siksaan yang abadi dan kekal di dalamnya selama-lamanya.

﴿لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ﴾ siksaan itu tidak akan diringankan dari mereka meski hanya sejenak agar mereka dapat berisrtirahat. Mereka benar-benar putus asa untuk bisa selamat dan mendapat segala kebaikan serta sangat bersedih.

Sebab, itu semua adalah perilaku yang mereka perbuat semasa di dunia, ﴿وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ﴾ Kami tidak menyiksa mereka tanpa dosa dan tidak menambah-nambahi apa yang seharusnya mereka dapatkan. Akan tetapi, mereka sendiri yang menganiaya diri mereka dengan berbagai dosa dan amal keburukan. Mereka mengufuri Allah SWT, mendustakan rasul-rasul-Nya, dan membangkang terhadap ajaran para rasul. Oleh karena itu, mereka dibalas setimpal dan Tuhanmu tidak menganiaya para hamba-Nya.

﴿وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ﴾ para pelaku dosa memanggil-manggil untuk bisa terlepas dari siksa pedih yang mereka alami, "Wahai Malik—malaikat penjaga neraka—biarlah Allah mematikan kami atau mencabut nyawa kami saja, sehingga kami bisa terlepas dari siksa ini." Malik pun menjawab ucapan mereka, "Sungguh, kalian tetap berada dalam siksa, tidak akan keluar, dan tidak ada tempat berlari bagi kalian dari neraka!" Para ulama *muhaqqiq* mengatakan, "Malaikat penjaga neraka disebut Malaikat Malik (dari akar kata, (المِلْك)) karena ia adalah (عُلْقَة) (sesuatu yang dipegang erat), dan (التَّعَلُّق) (terlalu berlebihan mencintai sesuatu) adalah salah satu penyebab masuk neraka. Sebagaimana penjaga surga disebut Malaikat Ridhwan, karena ridha terhadap hukum dan ketentuan Allah SWT adalah sebab setiap ketenangan dan kebahagiaan, serta keselamatan dan keberuntungan.

Ini seperti ayat,

"Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mat, dan tidak diringankan dari mereka adzabnya." **(Faathir: 36)**

"Dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup." **(al-A'laa: 11-13)**

Diriwayatkan bahwa para penduduk neraka merengek-rengek kepada para penjaga neraka dan meminta kepada mereka supaya

Allah meringankan siksa dari mereka selama sehari saja, para penjaga neraka pun menanggapi permintaan mereka dengan jawaban yang sangat menyakitkan,

"Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan adzab atas kami sehari saja.' Maka (penjaga-penjaga Jahannam) berkata, 'Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' (Penjaga-penjaga Jahannam) berkata, 'Berdoalah kamu (sendiri!)' Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka." **(al-Mu'min: 49-50)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan sebab kenapa mereka dihukum, ﴿لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ﴾ Kami telah menerangkan, menjelaskan, dan menafsirkan kebenaran kepada kalian, mengutus para rasul kepada kalian, dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka, lalu mereka mengajak kalian kepada jalan yang lurus, namun kalian menolak, mendustakan, kafir, dan membangkang. Kebanyakan kalian; yakni kalian semua membenci kebenaran dan para pengikut kebenaran, serta tidak mau menerimanya.

Ketika Allah SWT telah menuturkan siksaan mereka di akhirat, Dia menuturkan rencana jahat dan kerusakan yang mereka perbuat di dunia. Di sini, Allah SWT berfirman dengan menggunakan gaya bahasa *al-Iltifaat*; yaitu beralih dari penggunaan kalimat untuk orang kedua (*khithaab*) ke penggunaan kalimat untuk orang ketiga (*gaibah*), untuk memberikan pengertian bahwa rencana jahat mereka jauh lebih buruk daripada kebencian mereka terhadap kebenaran.

﴿أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ﴾ bahkan orang-orang musyrik Mekah merencanakan konspirasi jahat secara matang terhadap Nabi Muhammad saw. di Darun Nadwah Mekah untuk membunuh, atau menyekap, atau mengusir beliau. Maknanya ayat ini, setiap kali mereka menetapkan rencana dan konspirasi jahat terhadap Nabi Muhammad saw., sesungguhnya Kami juga menetapkan untuk membalas dan menetapkan tipu muslihat untuk mereka. Maksudnya, Kami telah menetapkan balasan dan hukuman yang keras bagi mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari." **(an-Naml: 50)**

"Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Tetapi orang-orang yang kafir itu, justru merekalah yang terkena tipu daya." **(ath-Thuur: 42)**

Maksud makar dan tipu muslihat dari Allah SWT adalah siksa dari-Nya sebagai balasan atas upaya mereka dalam menolak kebenaran secara batil, juga akibat buruk rekayasa mereka dijadikan berbalik menghantam diri mereka sendiri, serta menggagalkannya. Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya Allah SWT berfirman,

﴿أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم بَلَى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾ Bahkan, apakah mereka mengira Kami tidak mendengar apa yang mereka rahasiakan dan bicarakan secara terbuka di antara mereka, baik yang disembunyikan di dalam hati berupa keburukan, niat jahat, dan tipu muslihat, atau apa yang mereka bicarakan secara terbuka untuk mematangkan konspirasi dan rencana mewujudkannya? Benar, Kami mendengar dan mengetahui itu semua secara pasti, para malaikat pencatat amal perbuatan mencatat segala ucapan dan perbuatan mereka, baik yang kecil maupun yang besar. Allah SWT berfirman,

"(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada

suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." **(Qaaf: 17-18)**

Yahya bin Mu`adz berkata, "Barangsiapa menutup-nutupi dosa-dosanya dari manusia dan menampakkannya kepada Zat Yang tiada suatu apa pun di langit yang tersembunyi dari-Nya, berarti ia telah merendahkan-Nya. Ini adalah salah satu dari tanda-tanda kemunafikan."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menerangkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Balasan bagi orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah SWT, keesaan-Nya, kepada para rasul, dan kitab-kitab Ilahi adalah neraka Jahannam. Allah SWT menyebut mereka *al-mujrimuun* (para penjahat).
2. Allah SWT mendeskripsikan siksa Jahannam dengan tiga kategori. *Pertama, al-Khuluud* menurut ar-Razi, jangka waktu yang lama, dan tidak memberikan pengertian abadi selama-lamanya. *Kedua,* tidak ada keringanan siksa. *Ketiga,* putus asa dari rahmat atau terdiam karena putus asa.
3. Tidak ada kezaliman terhadap orang-orang kafir karena siksa yang ditimpakan kepada mereka pada hari Kiamat. Namun, merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri dengan berbuat syirik. Kejahatan terbesar terhadap Allah SWT adalah menyekutukan-Nya, oleh karenanya, Allah SWT berfirman,

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa': 48)**
4. Orang-orang kafir meminta Malaikat Malik penjaga neraka supaya membebaskan mereka dari siksa dengan kematian selamalamanya. Meskipun mereka mengetahui tidak bisa terlepas dari siksa, mereka tetap meminta hal tersebut sebagai bentuk *at-Tamannii* (mengharap-harap sesuatu yang tidak mungkin) atau merengek-rengek minta pertolongan. Kedua hal ini merupakan ekspresi kebingungan, kegelisahan, kegalauan, dan hal-hal lainnya yang biasa dialami oleh mereka yang putus asa dan kebingungan. Lalu mereka diberi jawaban bahwa mereka tetap tinggal selama-lamanya dalam neraka Jahannam.

   Para ulama tafsir menuturkan, antara permintaan mereka dan jawaban yang diberikan terdapat rentang waktu selama delapan puluh tahun, ini adalah pendapat Abdullah bin Mubarak. Ada yang mengatakan seribu tahun, yaitu al-A'masy. Ada yang mengatakan seratus tahun, yaitu Ibnu Abbas, dan ada pula yang mengatakan empat puluh tahun, yaitu Ibnu Amr r.a..[50] Namun, semua pendapat itu masih memerlukan sebuah landasan dalil yang lebih kuat dan otentik. Masalah ini kita pasrahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.
5. Penyebab orang-orang kafir dihukum adalah karena Allah SWT telah mendatangkan kebenaran kepada mereka, namun mereka tidak mau menerimanya. Mereka menolak Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an, serta menolak mentah-mentah agama yang benar dan sangat membencinya, yaitu Islam dan agama Allah SWT.
6. Allah SWT menggagalkan seluruh bentuk konspirasi orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad saw.. Sebab, Allah SWT melindungi beliau dari gangguan manusia.

50 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 117.

Muqatil mengatakan—sebagaimana yang telah disebutkan di atas—ayat 79 surah az-Zukhruf turun berkenaan dengan rencana makar mereka terhadap Nabi Muhammad saw. di Darun Nadwah. Yakni, ketika mereka menyetujui usulan Abu Jahal supaya setiap kabilah menunjuk dan ikut terlibat membunuh beliau, sehingga penuntutan atas darah beliau pun mengendur. Lalu turunlah ayat 79 tersebut.[51]

7. Orang-orang, terutama orang kafir telah keliru ketika mereka mengira bahwa Allah SWT tidak mendengar pembicaraan rahasia dan terbuka di antara sesama mereka. *As-Sirru* adalah pembicaraan seseorang dengan dirinya sendiri (sesuatu yang ia sembunyikan dalam hati) atau pembicaraannya dengan orang lain di suatu tempat yang sepi. Sedangkan *an-Najwaa* adalah perbincangan secara tertutup di antara mereka sendiri. Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Allah SWT mendengar dan mengetahui segala sesuatu, dan para malaikat pencatat amal perbuatan mencatat semua yang mereka lakukan dan ucapkan. Pada hari Kiamat, semua catatan itu akan dijadikan untuk menghisab mereka, sebagai hujjah dan bukti untuk membuktikan berbagai kemaksiatan dan kemungkaran mereka. Ini menegaskan bahwa Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu.

MENYUCIKAN ALLAH SWT DARI ANAK DAN SEKUTU

Surah az-Zukhruf Ayat 81-89

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾ وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). Mahasuci Tuhan pemilik langit dan bumi, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu.' Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka. Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi, dan Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan Mahasuci (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nya-lah ilmu tentang hari Kiamat, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat); kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini. Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah), dan (Allah mengetahui) ucapannya (Muhammad), 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman. Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah, 'Salam (selamat tinggal).' Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)." **(az-Zukhruf: 81-89)**

---

51 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 118.

Qiraa'aat

﴿فَأَنَا أَوَّلُ﴾ Imam Nafi' membacanya dengan menetapkan huruf *alif* baik ketika *washal* maupun *waqaf*. Sedangkan imam yang lain membacanya dengan membuang *alif* ketika *washal*, dan menetapkannya ketika *waqaf*.

﴿تُرْجَعُونَ﴾ Ibnu Katsir, Hamzah, dan al-Kisa'i membaca, (يُرْجَعُونَ).

﴿وَقِيلِهِ﴾ dibaca:

1. (وَقِيلِهِ) Ini adalah bacaan Ashim dan Hamzah.
2. (وَقِيلَهُ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿يَعْلَمُونَ﴾ Imam Nafi' dan Ibnu Amir membaca (تَعْلَمُونَ).

I'raab

﴿إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ﴾ Kata, ﴿إِنْ﴾ di sini ada kalanya bisa menjadi *in syarthiyyah* sebagai bentuk pengandaian. Maksudnya, jika Allah Yang Maha Pengasih memiliki anak, akulah orang yang pertama kali mengagungkannya, hanya saja Dia tidak memiliki anak. Atau, seperti pengertian perkataan seseorang kepada rekannya, "Jika kamu seorang juru tulis, aku yang menjadi juru hitung." Maknanya, kamu bukan seorang juru tulis dan aku bukan seorang juru hitung. Atau, ﴿إِنْ﴾ di sini bermakna, *maa* sehingga maknanya, Allah Yang Maha Pengasih tidak memiliki seorang anak pun.

﴿فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ﴾ Kedua *jaar majruur* di sini, ber-*ta'alluq* kepada kata setelahnya, *ilaahun*.

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ﴾ Huruf *lam* pada kata, ﴿لَئِن﴾ adalah *lam qasam*. Kata, ﴿لَيَقُولُنَّ﴾ di dalamnya terdapat pembuangan huruf *nun* dan *dhamir wawu*.

﴿وَقِيلِهِ يَا رَبِّ﴾ Kata, ﴿وَقِيلِهِ﴾ dibaca *majruur* karena di-*'athaf*-kan kepada ﴿السَّاعَةِ﴾ yakni, (وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَعِلْمُ قِيلِهِ). Atau, dibaca *marfuu'* karena di-*'athaf*-kan kepada kata ﴿عِلْمُ﴾ yang terdapat pada kalimat, ﴿وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ yakni, (وَعِلْمُ قِيلِهِ), lalu kata yang menjadi *mudhaaf, 'ilmu* dibuang, sehingga kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi*, (قِيلِهِ) menempati posisi *mudhaaf* yang dibuang. Atau, dibaca *marfuu'* sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya dibuang, sehingga asalnya, (وَقِيلُهُ يَا رَبِّ مَسْمُوعٌ).

Atau, dibaca *manshuub* sebagai *maf'uul muthlaq*, (وَيَقُوْلُ قِيْلَهُ). Atau, di-*'athaf*-kan kepada kata, ﴿سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ﴾. Atau, di-*'athaf*-kan kepada makna kalimat, ﴿وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ yakni, (وَيَعْلَمُ السَّاعَةَ وَيَعْلَمُ قِيْلَهُ). Atau, di-*'athaf*-kan kepada sebuah kata yang dibuang yang menjadi *maf'uul bihi* untuk kata, ﴿يَكْتُبُوْنَ﴾ pada ayat, ﴿وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُوْنَ﴾ yakni, (يَكْتُبُوْنَ ذٰلِكَ وَيَكْتُبُوْنَ قِيْلَهُ).

﴿وَقُلْ سَلَامٌ﴾ Kata, ﴿سَلَامٌ﴾ berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni (أَمْرِيْ سَلَامٌ), yakni (مُسَالَمَةٌ مِنْكُمْ), (selamat tinggal), bukan salam penghormatan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ﴾ jika ada seseorang yang menjadi anak Tuhan Yang Maha Pengasih, sebagai bentuk pengandaian dan asumsi, lalu ditetapkan berdasarkan dalil yang pasti, maka aku—Nabi Muhammad saw.—adalah orang pertama yang mengagungkannya. Maksudnya, mengagungkan anak tersebut sebagai bentuk pengagungan terhadap sang bapak. Akan tetapi telah ditetapkan bahwa tidak ada anak bagi-Nya, tidak ada pengagungan terhadapnya. ﴿سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Mahasuci Allah Rabb langit dan bumi dari memiliki anak dan dari segala bentuk kekurangan dan kelemahan. ﴿رَبِّ الْعَرْشِ﴾ (العَرْش) atau (الكُرْسِي) adalah makhluk agung yang lebih besar daripada langit dan bumi, dan hanya Allah Yang mengetahuinya. ﴿عَمَّا يَصِفُونَ﴾ dari ucapan mereka secara dusta dengan menisbahkan anak kepada-Nya.

﴿فَذَرْهُمْ﴾ biarkan mereka. ﴿يَخُوضُوا﴾ tenggelam dalam kebatilan mereka dan mengerjakan kebatilan bersama orang-orang yang batil. ﴿وَيَلْعَبُوا﴾ bersenang-senang di kehidupan dunia mereka. ﴿يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ﴾ hari Kiamat

yang mereka dijanjikan siksa. ﴿إِلَٰهٌ﴾ Allah SWT adalah Tuhan Yang disembah di langit dan di bumi. ﴿الْحَكِيمُ﴾ Mahabijaksana dalam mengurus makhluk-Nya. ﴿الْعَلِيمُ﴾ Maha Mengetahui berbagai kemaslahatan mereka. Kedua sifat ini menjadi bukti petunjuk bahwa Dia berhak disembah. Maksudnya, yang ada di langit dan di bumi adalah Ketuhanan Allah SWT, bukan Dia menetap dan berada di langit dan bumi.

﴿وَتَبَارَكَ﴾ Mahaluhur dan Mahaagung.﴿وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ yang ada di antara langit dan bumi seperti udara dan seluruh makhluk yang ada. ﴿وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ di sisi-Nya pengetahuan waktu hari Kiamat. ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ hanya kepada-Nya kalian dikembalikan untuk dihisab dan diberi balasan.

﴿يَدْعُونَ﴾ yang mereka sembah. Mereka adalah orang-orang kafir. ﴿مِن دُونِهِ﴾ selain Allah SWT ﴿الشَّفَاعَةَ﴾ memberikan syafaat kepada seseorang. ﴿إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ﴾ kecuali orang yang mengucapkan kalimat tauhid (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ). Pengecualian di sini adakalanya *muttashil*, karena di antara yang mereka sembah adalah malaikat, Isa, dan Uzair, sehingga artinya, kecuali orang yang mengakui kebenaran (tauhid). Atau, adakalanya sebagai *munqathi'*, sehingga artinya, namun orang yang benar-benar mengakui tauhid berdasarkan pengetahuan dan keyakinan yang bisa memberikan syafaat. ﴿وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ mereka meyakini dengan hati seperti yang diakui oleh lisan mereka. Mereka adalah Isa, Uzair, dan malaikat. Mereka itulah yang bisa memberikan syafaat kepada orang-orang Mukmin dengan izin Allah SWT.

﴿يُؤْفَكُونَ﴾ dipalingkan dari menyembah Allah SWT ﴿وَقِيلِهِ﴾ Kata ini di-*'athaf*-kan kepada ﴿السَّاعَةِ﴾ sehingga maksudnya, dan hanya di sisi-Nya pengetahuan waktu terjadinya hari Kiamat dan Dia mengetahui perkataannya, yakni perkataan Nabi Muhammad saw. Kata, (القِيْلُ), (القَالُ), (المَقَالَةُ), dan (القَوْلُ) maknanya adalah sama, yakni ucapan. ﴿فَاصْفَحْ عَنْهُمْ﴾ berpalinglah kamu dari mereka. ﴿وَقُلْ سَلَامٌ﴾ dan ucapkanlah perkataan selamat tinggal. Jadi, maksud salam di sini adalah salam perpisahan dan selamat tinggal, bukan salam penghormatan. ﴿فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ kelak mereka akan mengetahui apa yang telah dipersiapkan untuk mereka berupa siksa. Ini adalah ancaman dan kecaman terhadap orang-orang kafir.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan para pendosa yang kafir di akhirat, Allah SWT mengiringinya dengan; kemustahilan bagi-Nya mempunyai anak dan sekutu, Dia-lah Tuhan Yang berhak disembah di langit dan bumi, Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia-lah Pemilik langit, bumi, dan segala sesuatu yang ada di alam, tuhan-tuhan yang disembah selain Allah SWT tidak akan dapat memberikan suatu kemanfaatan pun seperti syafaat di akhirat, orang-orang musyrik adalah orang-orang yang kontradiktif dengan mengakui bahwa Pencipta alam semesta ini adalah Allah SWT, namun di sisi lain mereka juga menyembah berbagai sesembahan lainnya, dan perhitungan amal perbuatan mereka pasti terjadi pada hari Kiamat yang tidak ada seorang pun mengetahui waktu kedatangannya kecuali hanya Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ﴾ katakan wahai Muhammad, jika Allah SWT mempunyai anak berdasarkan bukti yang otentik, akulah orang yang pertama kali mengagungkan anak yang kalian sangkakan tersebut dan memuliakannya sebagaimana seseorang memuliakan putra raja karena keagungan bapaknya. Namun, itu semua tidak akan mungkin dan mustahil bagi-Nya mempunyai anak yang itu adalah muhal bagi Zat-Nya. Sebab, hal itu berkonsekuensi memunculkan sifat lemah, kurang, dan butuh kepada yang lain, sedangkan Tuhan adalah Mahasempurna sifat-sifat-Nya.

Ayat ini memiliki struktur kalimat *syarthiyyah* baik secara lafal maupun maknanya yang tersusun dari syarat dan jawab. Kata syarat tidak harus terjadi dan tidak pula mesti sesuatu yang mungkin terjadi. Ini adalah ucapan pengandaian dan pengumpamaan, dengan maksud untuk menguatkan dalam menafikan anak. Ini adalah bentuk penafian yang paling kuat, seperti ucapanmu kepada orang yang membantahmu, "Jika ucapanmu benar terbukti, akulah orang pertama yang memercayainya!"

Bentuk bahasa ayat ini adalah seperti ayat,

"Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa." **(az-Zumar: 4)**

Juga seperti ayat,

"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa." **(al-Anbiyaa': 22)**

Maksudnya, seandainya di langit dan bumi ada lebih dari satu Tuhan, niscaya keduanya telah rusak binasa.

Penafian anak ini diperkuat oleh firman Allah SWT dalam ayat selanjutnya, ﴿سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari apa yang mereka ucapkan secara dusta bahwa Dia memiliki anak, dan juga dari kebohongan yang mereka buat-buat terhadap-Nya berupa perkara-perkara yang tidak pantas bagi-Nya. Atau, Mahasuci Zat Pencipta segala sesuatu, dari memiliki anak, karena Dia adalah Sang Pemilik langit dan bumi, Zat Yang Memiliki Arsy yang melingkupi alam. Dia tersucikan dari ucapan orang-orang musyrik secara dusta berupa penisbahan anak kepada-Nya.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya supaya berpaling dari orang-orang musyrik yang membangkang, ﴿فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ﴾ wahai Nabi, biarkan mereka tenggelam dalam kebodohan, kebatilan, dan kesesatan mereka, biarkan mereka bermain-main dan bersenang-senang dalam kehidupan dunia mereka, hingga mereka menemui hari Kiamat yang dijanjikan kepada mereka. Ini mengandung ancaman dan ultimatum terhadap mereka.

Lalu Allah SWT semakin mempertegas pensucian-Nya terhadap Zat-Nya dari memiliki anak, ﴿وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ﴾ Dia-lah Allah Yang berhak disembah dengan sebenarnya di langit dan di bumi. Oleh karena itu, tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Dia Mahabijaksana dalam mengatur makhluk-Nya dan Maha Mengetahui segala kemaslahatan mereka. Artinya, sebagaimana Allah SWT tidak mempunyai anak, begitu pula Dia tidak bertempat di suatu ruang. Akan tetapi, bagi-Nya *uluuhiyyah* dan *rubuubiyyah* di alam semesta seluruhnya dan di setiap ruang. Mustahil baginya bertempat di suatu ruang, karena jika seperti itu, berarti Dia terbatasi dengan suatu arah tertentu, memiliki ukuran besar dan batas, sementara itu semua adalah sifat-sifat *hawaadits* (makhluk), dan Allah SWT tersucikan dari semua itu. Dia tidak terbatasi oleh ruang dan waktu. Hikmah yang agung dan ilmu yang luas berlawanan dengan penetapan anak untuk-Nya.

Kemudian, Allah SWT mementahkan ucapan orang-orang kafir bahwa berhala dapat memberi kemanfaatan bagi mereka, ﴿وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ Mahaagung dan Mahatinggi Allah, terus bertambah berbagai kebaikan dan keberkahan-Nya, Pemilik langit, bumi, dan segala apa yang ada di antara keduanya berupa angkasa, udara, berbagai macam binatang dan manusia, Pencipta segala sesuatu. Hanya Dia Yang mengetahui waktu terjadinya hari Kiamat, dan hanya kepada-Nya tempat kembali seluruh makhluk, lalu Dia akan

membalasi setiap manusia sesuai dengan amal perbuatannya. Jika baik, baik pula balasannya dan jika buruk, buruk pula balasannya.

Ini adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan penetapan anak bagi Allah SWT. Sebab, Dia tidak butuh bantuan siapa pun dari makhluk-Nya, sebagaimana Dia-lah Pemilik kekuasaan dalam menghisab amal perbuatan dan memberikan balasan pada hari Kiamat. Ketika Allah SWT menafikan anak, itu diikuti dengan penafian sekutu. Dia pun berfirman untuk menegaskan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak bisa memberikan suatu kemanfaatan apa pun, ﴿وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ berhala-berhala dan setiap sesembahan yang dipuja-puja selain Allah SWT tidak memiliki dan tidak bisa memberikan syafaat di sisi Allah SWT sebagaimana persangkaan para penyembahnya bahwa mereka bisa memberikan syafaat. Akan tetapi, orang yang beriman dan mengakui kebenaran dengan pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa tiada sekutu baginya, maka syafaatnya diterima di sisi Allah SWT atas seizin-Nya.[52]

Ayat ﴿وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ maknanya, pengakuan mereka berlandaskan pada pengetahuan dan keyakinan. Ini menunjukkan bahwa keimanan dan kesaksian secara *muqallid* (hanya bertaklid dalam beriman tanpa landasan pengetahuan, bukti, dan dalil) tidak diperhitungkan.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan sikap kontradiksi orang-orang musyrik, ﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾ demi Allah, jika kamu tanyakan kepada orang-orang musyrik yang menyembah sesembahan lain di samping Allah SWT, tentang siapakah yang menciptakan mereka? Niscaya mereka menjawab, Allah-lah Yang menciptakan mereka dan mengakui bahwa Allah-lah Yang menciptakan segala sesuatu. Sekalipun begitu, mereka tetap menyembah di samping Allah sesembahan lain yang tidak memiliki dan tidak kuasa atas apa pun. Lalu, bagaimana mereka bisa tetap dipalingkan dari penyembahan yang benar—penyembahan kepada Allah SWT—ke penyembahan kepada selain Dia, padahal telah ada pengakuan seperti itu dari mereka? Sikap kontradiktif mereka inilah yang membuat mereka menjadi orang-orang yang sangat bodoh, pandir, dan lemah akal. Hal ini tentu mengundang keheranan terhadap kemusyrikan mereka. Tujuan dari ayat ini adalah melahirkan ekspresi keheranan terhadap keadaan mereka, padahal mereka mengakui bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta, namun mereka mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya.

Kemudian, Allah SWT menegaskan bahwa Dia mengetahui keluhan Nabi Muhammad saw. atas berpalingnya kaum beliau, ﴿وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ﴾ Allah SWT mengetahui perkataan dan keluhan Nabi Muhammad saw. kepada Tuhannya atas kedustaan kaum beliau, "Ya Tuhan, kaum yang Engkau mengutusku kepada mereka adalah kaum yang tidak beriman, tidak percaya kepada-Mu, dan kepada pengutusanku kepada mereka." Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam ayat lainnya,

"Dan Rasul (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.'" **(al-Furqaan: 30)**

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk berpaling dan tidak memedulikan mereka karena kemusyrikan, ﴿فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ berpalinglah kamu dari orang-orang musyrik itu dengan marah dan ingkar bukan keberpalingan orang yang setuju dan basa-basi. Jangan pedulikan ucapan dan berbagai tuduhan mereka sebagai

52 *Istitsnaa'* pada ayat ini adalah *istitsnaa' munqathi'* sehingga bermakna, *"laakin,"* (tetapi). Namun boleh juga dijadikan sebagai *istitsnaa' muttashil*, sebagaimana hal ini sudah dijelaskan di atas.

tukang sihir dan dukun. Tabah dan sabarlah kamu dalam menyampaikan dakwah kepada mereka sampai datang ketentuan Allah SWT dan katakanlah, "Selamat tinggal, aku biarkan kalian hingga waktu tertentu." Kelak, mereka akan mengetahui akibat kekufuran mereka.

Ini merupakan ultimatum keras dan ancaman siksa yang pasti dari Allah SWT untuk mereka. Pada waktu yang sama, ini juga merupakan janji secara implisit untuk menolong Islam dan kaum Muslimin. Dan benar saja, Allah SWT pun memenuhi janji-Nya, Dia menguatkan Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, mengalahkan dan memporak-porandakan pilar-pilar kesyirikan dan orang-orang musyrik, menyucikan semenanjung Arab dari debu-debu dan bekas-bekas mereka, manusia pun berbondong-bondong masuk agama Allah SWT dan Islam pun tersebar luas di seluruh penjuru timur dan barat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat yang sangat jelas di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengingkari adanya anak bagi Allah SWT bukanlah suatu pembangkangan dan penentangan, tetapi berdasarkan dalil-dalil pasti, secara tegas menyatakan penafian adanya anak bagi-Nya. Sebab, yang diperhitungkan adalah dalil, dan dalil yang pasti menetapkan tidak adanya anak bagi Allah SWT. Juga, karena sifat *uluuhiyyah* (ketuhanan) menghendaki kesempurnaan, kuasa, hikmah dan ilmu, sementara beranak merupakan bukti kelemahan dan kekurangan.

   Ini diambil dari makna ayat pertama, ﴿قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ﴾ maksudnya, seandainya Allah SWT memiliki anak, aku adalah orang pertama yang akan mengagungkannya, ini jika diandaikan bahwa Dia mempunyai anak yang keabsahannya bisa dipertanggungjawabkan berdasarkan dalil, tetapi, itu adalah sesuatu yang tidak mungkin dan tidak ada suatu dalil pun yang menunjukkan hal itu.
2. Allah SWT Rabb langit dan bumi menyucikan Zat-Nya dari segala sesuatu yang bersifat *huduuts*. Dia memerintahkan Nabi Muhammad saw. supaya menyucikan-Nya dari kedustaan yang dibuat-buat oleh orang-orang musyrik.
3. Allah SWT juga memerintahkan Nabi-Nya supaya membiarkan orang-orang musyrik tenggelam dalam kebatilan dan permainan dunia mereka hingga datang kepada mereka siksa yang bisa jadi di dunia atau di akhirat kelak.
4. Ayat ﴿وَهُوَ ٱلَّذِي فِي ٱلسَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ﴾, merupakan penyangkalan dari Allah SWT kepada pernyataan orang-orang musyrik bahwa Dia memiliki sekutu dan anak adalah dusta belaka. Sebab, hanya Dia semata Yang berhak disembah di langit dan di bumi.

   Ar-Razi mengatakan, "Ayat ini merupakan dalil yang paling kuat yang menegaskan bahwa Allah SWT tidak bersemayam di langit. Allah SWT menegaskan dengan ayat ini bahwa ketuhanan-Nya di langit sama seperti ketuhanan-Nya di bumi. Oleh karenanya, jika Allah SWT adalah Tuhan bumi, meskipun Dia tidak bersemayam di bumi, maka begitu pula, Dia adalah Tuhan langit walaupun Dia tidak bersemayam di langit."[53]
5. Allah SWT adalah sumber kebaikan dan keberkahan. Dia-lah Pemilik keagungan, Penguasa dan Pemilik langit serta bumi dengan segala yang ada di antara keduanya berupa segala bentuk makhluk, perwujudan, dan unsur-unsur. Hanya Dia Yang mengetahui waktu terjadinya hari Kiamat, dan hanya kepada-Nya-lah tempat

53 *Tafsir ar-Razi*, juz 27, hlm. 232.

kembali makhluk untuk menjalani hisab dan menerima balasan.

Kalimat ﴿وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ yang disebutkan setelah keterangan tentang kesempurnaan kuasa-Nya, menegaskan bahwa Zat Yang Mahasempurna, Maha Mengetahui, dan Mahakuasa mustahil memiliki anak seperti Isa yang memiliki sifat lemah dan tidak memiliki pengetahuan tentang keadaan alam.

6. Allah SWT menafikan penisbahan anak kepada-Nya, kemudian Dia menafikan adanya sekutu bagi-Nya dengan ayat, ﴿وَلَا يَمْلِكُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ الشَّفَاعَةَ﴾. Maksudnya, Isa, Uzair, para malaikat, dan berhala-berhala yang mereka sembah itu sedikit pun tidak dapat memberi syafaat, kecuali orang yang mengikrarkan yang haq dan beriman yang dilandasi pengetahuan, hujjah, dan keyakinan, dan ia benar-benar mengetahui hakikat yang ia ikrarkan.

7. Ayat, ﴿إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ﴾ menunjukkan dua hal,

   Pertama, memberikan kesaksian yang benar akan tidak berguna kecuali disertai dengan pengetahuan. Mengikuti taklid tidak cukup jika tidak diiringi dengan pengetahuan tentang keabsahan yang ditaklidi tersebut.

   Kedua, syarat segala bentuk kesaksian dalam masalah hak dan yang lainnya adalah saksi harus benar-benar mengetahui, sebagaimana keterangan yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, al-Hakim, dan Ibnu Adi dari Ibnu Abbas r.a.—ini adalah hadits dhaif—dari Rasulullah saw.,

   إِذَا رَأَيْتَ مِثْلَ الشَّمْسِ فَاشْهَدْ، وَإِلَّا فَدَعْ

   "Jika kamu melihatnya seterang matahari, maka bersaksilah. Namun jika tidak, tinggalkan." **(HR al-Baihaqi, al-Hakim, dan Ibnu Adi)**

8. Orang-orang musyrik adalah kaum yang kontradiktif, sebagaimana yang ditegaskan pada awal dan akhir surah. Sebab, ketika mereka meyakini bahwa pencipta alam dan segala makhluk hidup adalah Allah SWT, lalu berani-beraninya mereka menyembah berbagai bentuk yang remeh dan berhala-berhala benda mati yang tidak bisa memberikan kemudharatan dan kemanfaatan! Faktanya, mereka berdusta atas nama Allah SWT tatkala mereka berkata, "Allah SWT memerintahkan kami untuk menyembah berhala-berhala."

   Ayat, ﴿فَأَنَّى يُؤْفَكُوْنَ﴾ menunjukkan bahwa keberpalingan mereka muncul dari pihak lain selain mereka.

9. Nabi Muhammad saw. mengadukan kaum beliau kepada Allah SWT bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mau mengimani Allah SWT Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, tidak pula kepada risalah dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau. Pengaduan ini muncul setelah beliau jemu terhadap mereka dan mengetahui sikap mereka yang tetap teguh atas kekufuran. Ini mirip dengan peristiwa yang dialami Nuh a.s.,

   "Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya.'" **(Nuuh: 21)**

10. Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. supaya membiarkan orang-orang musyrik dengan kemarahan, bukan dengan pembiaran persetujuan terhadap tindakan mereka. Sebab, mereka akan mengetahui adzab yang sedang menanti mereka di dunia dan akhirat. Ini sebagai ancaman bagi orang-orang musyrik.

    Sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi, di sini tidak perlu untuk

mengatakan bahwa ayat ini dinasakh dengan ayat yang memerintahkan untuk memerangi mereka. Sebab, perintah tidak memberikan pengertian keharusan melakukan hal yang diperintahkan kecuali sekali saja. Jika yang diperintahkan telah dikerjakan sekali, pengertian kata perintah itu sudah gugur. Adapun keharusan untuk melakukannya secara berulang lebih dari sekali, itu perlu landasan dalil lain, sebagaimana pengertian suatu kalimat terkadang juga terbatasi oleh indikasi atau konteks *'urf* yang melingkupinya.

SURAH AD-DUKHAAN

MAKKIYYAH, LIMA PULUH SEMBILAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan ad-Dukhaan karena di dalamnya terdapat ancaman bagi orang-orang musyrik pada masa lalu dengan kondisi kekeringan dan paceklik yang membuat orang lapar seakan-akan melihat asap di udara karena kondisi kelaparan yang sangat kronis. Juga, terdapat ancaman bagi generasi-generasi mendatang dengan munculnya asap di langit selama empat puluh hari yang itu termasuk salah satu dari tanda-tanda hari Kiamat.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya yang sama-sama dari "keluarga" surah-surah yang diawali dengan kalimat, *"haa miim,"* bisa terlihat dengan jelas dari tiga sisi seperti berikut.

1. Kedua surah ini sama-sama diawali sumpah dengan Al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an, yaitu pada ayat, ﴿حم، وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ﴾.
2. Bagian akhir surah az-Zukhruf memiliki keserupaan dengan bagian awal surah ini. Surah az-Zukhruf ditutup dengan ancaman,

   "Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka," **(az-Zukhruf: 83)**

   Ayat ini menyebutkan suatu hari tanpa ada penentuan dan penjelasan secara spesifik. Hari tersebut dijelaskan spesifikasinya dalam bagian awal surah ad-Dukhaan, di dalamnya, Allah SWT memperingatkan orang-orang musyrik dalam firman-Nya,

   "Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas," **(ad-Dukhaan: 10)**
3. Dalam surah az-Zukhruf diceritakan tentang ucapan Nabi Muhammad saw. mengenai kaum beliau,

   "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman." **(az-Zukhruf: 88)**

   Lalu Allah SWT berfirman kepada beliau,

   "Maka berpalinglah (wahai Muhammad) dari mereka dan katakanlah, 'Salam (selamat tinggal).' Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)." **(az-Zukhruf: 83)**

   Sedangkan dalam surah Ad-Dukhaan, Allah SWT mengisahkan Nabi Musa a.s.,

   "Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, 'Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka).'" **(ad-Dukhaan: 22)**

Nabi Musa a.s. berkata sebagaimana yang difirmankan-Nya,

"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dan ancamanmu untuk merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Isra'il)." **(ad-Dukhaan: 20-21)**

Kemiripan di antara dua situasi di atas sangat jelas.

Kandungan Surah

Tema surah ad-Dukhaan masuk dalam kategori surah Makkiyyah, sebagaimana tema-tema surah Makkiyyah lainnya dan surah-surah *haa miim* lainnya yang berjumlah tujuh, surah ini menjelaskan pokok-pokok aqidah Islam; tauhid, kenabian dan kerasulan, serta hari kebangkitan.

Surah ad-Dukhaan diawali dengan penjelasan sejarah awal penurunan Al-Qur'an pada malam lailatul qadar pada bulan Ramadhan sebagai rahmat Allah SWT kepada hamba-Nya, yang menurunkan Al-Qur'an adalah Sang Penguasa dan Pemilik seluruh alam semesta dan seluruh makhluk, Dia-lah Tuhan Yang Haq, Tuhan Yang Esa Yang tiada sekutu bagi-Nya. Namun orang-orang musyrik berada dalam keraguraguan dan kesangsian terhadap Al-Qur'an.

Kemudian, surah ini mengancam mereka dengan adzab yang sangat keras dan dengan asap yang menakutkan yang memperingatkan nasib terburuk mereka. Meskipun demikian, mereka tidak mau beriman.

Hal tersebut diiringi dengan nasihat dan pelajaran dengan kisah Fir`aun beserta kaumnya dengan Nabi Musa a.s.. Allah SWT menyelamatkan orang-orang yang beriman dan menenggelamkan orang-orang kafir ke dalam laut.

Kemudian, surah ini menjelaskan gambaran karakter orang-orang musyrik Mekah, mereka adalah orang-orang yang mengingkari adanya *ba'ts*, sebagaimana pernyataan mereka,

"Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami tidak akan dibangkitkan." **(ad-Dukhaan: 35)**

Surah ini mengancam mereka dengan kebinasaan, sebagaimana dibinasakannya para pendosa sebelum mereka. Padahal, orang-orang sebelum mereka adalah kaum yang sangat kuat, seperti kaum Tubba al-Himyari. Hal ini diiringi dengan penyebutan dalil atas kuasa Allah SWT atas segala sesuatu.

Surah ini juga menggambarkan kepada mereka tentang kengerian huru-hara hari Kiamat dan apa yang ada di dalamnya berupa hisab, siksaan, makanan zaqqum di dalam neraka Jahannam, dan hal-hal lainnya yang sangat mengerikan dan memunculkan berbagai ketakutan yang luar biasa dalam jiwa.

Surah ini ditutup dengan penjelasan nasib orang-orang saleh dan orang-orang jahat untuk memberikan dorongan sekaligus berita gembira bagi orang-orang saleh dengan kesudahan dan nasib yang baik, serta menakut-nakuti orang-orang jahat dan mengancamnya dengan pembalasan dan adzab yang sangat keras.

Keutamaan Surah

Para ulama tafsir menuturkan sejumlah hadits yang menjelaskan keutamaan surah ad-Dukhaan, tetapi hadits-hadits tersebut tidak lepas dari unsur kedhaifan.[54] Di antaranya, hadits yang diriwayatkan ad-Darimi dalam *Musnad*-nya dari Abu Rafi', ia berkata,

مَنْ قَرَأَ الدُّخَانَ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ، أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ، وَزُوِّجَ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ

54 Sebagian besar, hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan surah-surah Al-Qur'an adalah hadits-hadits yang masuk kategori dhaif dan tidak sah untuk dijadikan sebagai landasan. Oleh karena itu, kami sengaja menjauhi penyebutan hadits-hadits tersebut, tetapi sebagian penyebutan ini untuk kewaspadaan dan keterangan.

"Barangsiapa membaca surah ad-Dukhaan pada malam Jum`at, ia menjadi orang yang terampuni, dan dinikahkan dengan bidadari." **(HR ad-Darimi)**

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dalam bentuk riwayat *marfuu'* dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَرَأَ الدُّخَانَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ

"Barangsiapa membaca surah ad-Dukhan pada malam Jum`at, ia menjadi orang yang terampuni" **(HR at-Tirmidzi)**

Dalam redaksi lain, riwayat at-Tirmidzi,

مَنْ قَرَأَ حم الدُّخَانَ فِي لَيْلَةٍ، أَصْبَحَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ

"Barangsiapa membaca surah ad-Dukhan pada malam hari, maka ada tujuh puluh ribu malaikat yang memintakan ampunan untuknya."

Diriwayatkan dari Abu Umamah r.a., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَرَأَ حم الدُّخَانَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَوْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa membaca surah ad-Dukhaan pada malam Jum`at atau pada hari Jum`at, Allah SWT membangunkan untuknya sebuah rumah di surga."

PENURUNAN AL-QUR'AN PADA MALAM LAILATUL QADAR YANG DIBERKAHI DAN SIFAT-SIFAT DZAT YANG MENURUNKANNYA

Surah ad-Dukhan Ayat 1-9

حٰمٓ ۝١ وَالْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ۝٢ اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةٍ مُّبٰرَكَةٍ اِنَّا كُنَّا مُنْذِرِيْنَ ۝٣ فِيْهَا يُفْرَقُ كُلُّ اَمْرٍ حَكِيْمٍۙ ۝٤ اَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَاۗ اِنَّا كُنَّا مُرْسِلِيْنَۚ ۝٥ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُۙ ۝٦ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَاۘ اِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ ۝٧ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۗ رَبُّكُمْ وَرَبُّ اٰبَاۤىِٕكُمُ الْاَوَّلِيْنَ ۝٨ بَلْ هُمْ فِيْ شَكٍّ يَّلْعَبُوْنَ ۝٩

"Ha Mim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas, sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kamilah yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu orang-orang yang meyakini. Tidak ada tuhan selain Dia, Dia yang menghidupkan dan mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu dahulu. Tetapi mereka dalam keraguan, mereka bermain-main." **(ad-Dukhaan: 1-9)**

Qiraa'aat

﴿رَبِّ﴾ dibaca:

1. (رَبِّ) bacaan Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (رَبُّ) bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا﴾ Kata, ﴿أَمْرًا﴾ adakalanya dibaca *nashab* sebagai *haal* dengan makna (آمِرِيْنَ). Atau, dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq*, atau dibaca *nashab* yang diasumsikan keberadaannya (أَعْنِي أَمْرًا) dan ini adalah pendapat Abul Abbas al-Mubarrid.

﴿رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ﴾ Kata, ﴿رَحْمَةً﴾ dibaca *nashab* adakalanya karena sebagai *maf'uul li ajlihi*, sedangkan *maf'uul bihi* ﴿مُرْسِلِيْنَ﴾ dibuang. Atau, dibaca sebagai *maf'uul bihi* ﴿مُرْسِلِيْنَ﴾ sehingga maksud rahmat di sini adalah Nabi Muhammad saw., sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." **(al-Anbiyaa': 107)**

Atau, dibaca *nashab* sebagai *badal* dari ﴿أَمْرًا﴾. Atau, dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq,* atau dibaca *nashab* sebagai *haal,* dan ini adalah pendapat Abu Hasan al-Akhfasy.

﴿رَبِّ السَّمَاوَاتِ﴾ Kata (رَبِّ) dibaca jarr sebagai *badal* dari kata, ﴿رَبِّكَ﴾. Sedangkan jika dibaca *rafa',* maka bisa menjadi *khabar* yang lain, atau menjadi sifat, atau sebagai permulaan kalimat baru dengan menjadikannya sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang (هُوَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ).

Balaaghah

﴿حَكِيمٍ﴾ ﴿السَّمِيعُ﴾ ﴿الْعَلِيمُ﴾ ketiganya merupakan *shighat mubaalaghah* mengikuti *wazan, fa'iil.*

﴿يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ di antara keduanya terdapat *ath-Thibaaq.* ﴿إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ﴾ kalimat yang bertujuan untuk memberikan dorongan untuk beriman, bertafakkur, dan merenungkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حم﴾ Huruf *muqaththa'ah* ini menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an, serta tanbihat atas pentingnya hukum-hukum yang dijelaskan dalam surah ini, sebagaimana yang pernah dijelaskan. ﴿وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ﴾ sumpah dengan Al-Qur'an. Maksudnya, demi Al-Qur'an yang memiliki penjelasan yang terang tentang segala kebutuhan manusia baik agama maupun dunia.

﴿لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ﴾ maksud malam yang diberkahi adalah malam lailatul qadar di mana penurunan Al-Qur'an dimulai, atau pada malam itu Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan dari *Lauh Mahfuzh* ke langit dunia. Adanya keberkahan karena turunnya Al-Qur'an merupakan penyebab limpahan manfaat agama dan dunia. ﴿مُنذِرِينَ﴾ memperingatkan dengan Al-Qur'an. Kalimat, ﴿إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ﴾ merupakan permulaan kalimat baru yang mengandung penjelasan kehendak diturunkannya Al-Qur'an.

﴿فِيهَا﴾ pada malam lailatul qadar. ﴿يُفْرَقُ﴾ diuraikan. ﴿كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ﴾ segala urusan yang *muhkam* tiada kesamaran di dalamnya, berupa perkara-perkara hukum syari`at, rezeki, ajal, dan yang lainnya yang ditetapkan berlaku dalam setahun pada malam itu.

﴿أَمْرًا مِّنْ عِندِنَا﴾ itu adalah urusan yang berasal dari sisi Kami sesuai dengan kebijaksanaan Kami. Ini sebagai penegas perkara tersebut. ﴿مُرْسِلِينَ﴾ mengutus para rasul; Muhammad saw. dan para rasul sebelum beliau. ﴿رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ﴾ sebagai belas kasih dari Tuhanmu kepada umat yang para rasul itu diutus kepada mereka. ﴿السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ Maha Mendengar segala ucapan mereka, lagi Maha Mengetahui segala perbuatan dan keadaan mereka. Kalimat ini dan setelahnya merupakan penjelas bahwa yang berhak sebagai Tuhan adalah Yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan sekaligus berarti menafikan sifat ketuhanan dari selain Zat Yang memiliki sifat-sifat tersebut. ﴿إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ﴾ jika kalian orang-orang yang mendalam pengetahuannya dan meyakini bahwa Allah SWT adalah Rabb langit dan bumi. Atau, kalian meminta dan menginginkan keyakinan.

﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ tiada Tuhan selain Dia, karena tidak ada pencipta selain Dia. ﴿يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ Dia-lah Yang menghidupkan dan mematikan, sebagaimana yang kalian saksikan. ﴿بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ﴾ tetapi mereka ragu terhadap *ba'ts.* Ini merupakan pengingkaran jika mereka adalah orang-orang yang meyakini (مُوقِنِينَ). ﴿يَلْعَبُونَ﴾ mereka bermain-main untuk mencemooh Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ

"Ya Allah, berilah hamba pertolongan terhadap mereka dengan tujuh (tahun paceklik) seperti tujuh (tahun paceklik) Nabi Yusuf a.s.."

Tafsir dan Penjelasan

﴿حم، وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ، إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ﴾ Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an yang

merupakan Al-Kitab yang menerangkan segala kebutuhan manusia dari berbagai perkara agama dan dunia. Dia menurunkan Al-Qur'an pada malam yang penuh kebaikan; yaitu lailatul qadr, sebagaimana penjelasan dalam ayat lainnya,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadr." **(al-Qadr: 1)**

Malam lailatul qadr adalah salah satu malam dari bulan Ramadhan yang merupakan bulan diturunkannya Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT,

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

Yakni, Al-Qur'an mulai diturunkan pada malam lailatul qadr dari malam-malam bulan Ramadhan. Turunnya Al-Qur'an terus berlangsung secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun. Atau, Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan pada malam lailatul qadr dari *Lauh Mahfuzh* menuju langit dunia.

Kami memberikan peringatan dengan Al-Qur'an ini kepada manusia tentang adzab yang sangat pedih di akhirat apabila mereka melakukan perbuatan syirik dan berbagai kemaksiatan. Juga, mengajarkan kepada manusia tentang berbagai hal yang bermanfaat dan yang menimbulkan mudharat bagi mereka secara syara` agar hujjah Allah SWT tegak atas hamba-hamba-Nya.

Ibnu Katsir berkata, "Barangsiapa mengatakan malam itu adalah malam *nishfu* Sya'ban—sebagaimana yang diriwayatkan Ikrimah, ia telah keliru karena Al-Qur'an menyatakannya berada pada bulan Ramadhan."[55]

Setelah menceritakan perkataan Ikrimah yang menyatakan bahwa malam itu adalah malam *nishfu* Sya'ban, al-Qurthubi berkata, "Pendapat yang pertama yang mengatakan malam itu adalah malam lailatul qadr adalah yang lebih tepat, berdasarkan firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Sebab di balik penurunan Al-Qur'an dimulai pada malam lailatul qadr adalah, ﴿فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ﴾ pada malam itu, dijelaskan dan dirinci perkara yang *muhkam*, ditetapkan berbagai hal yang akan berlaku untuk satu tahun berupa ajal dan rezeki, kebaikan dan kejelekan, hidup dan mati, dan yang lainnya. Atau, dijelaskan berbagai perkara *muhkam* yang tidak ada perubahan di dalamnya, dengan mengundangkan hukum-hukum yang baik untuk memberikan hidayah kepada manusia di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Makna *al-Hakiim* di sini adalah yang memiliki hikmah. Secara khusus, Al-Qur'an diturunkan pada malam itu, karena penurunannya adalah perkara teragung dan pada malam itu setiap perkara yang memiliki hikmah ditetapkan.

Maksud penurunan Al-Qur'an adalah, ﴿أَمْرًا مِّنْ عِندِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ، رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ Allah SWT menurunkan dari sisi-Nya Al-Qur'an yang mengandung wahyu dan syari`at-Nya untuk memberikan peringatan. Kami mengutus Rasul dan seluruh nabi kepada manusia untuk membacakan ayat-ayat Allah SWT yang jelas, sebagai rahmat dan belas kasih dari Kami kepada mereka, menerangkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan menimbulkan mudharat bagi mereka. Juga, agar setelah para rasul diutus, manusia tidak lagi memiliki hujjah (untuk protes). Risalah para rasul adalah rahmat abadi yang dihadiahkan kepada manusia. Sekarang, rahmat tersebut terwujud pada apa yang sudah pasti turunnya, yaitu Al-Qur'an dan risalah Nabi Muhammad saw..

55 *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 137.

Abu Hayyan dalam tafsir ayat, ﴿إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ﴾ menuturkan, ketika Allah SWT menuturkan penurunan wahyu, Dia menyebutkan rasul yang diutus. Maksudnya, Kami mengutus para nabi dengan membawa kitab suci kepada para hamba. Oleh karena itu, ayat, ﴿إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ﴾ adalah permulaan kalimat baru. Ada yang mengatakan, kalimat ini bisa sebagai *badal* dari kalimat, ﴿إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ﴾.[56]

Allah SWT melakukan hal itu karena Dia Maha Mendengar perkataan manusia, Maha Mengetahui keadaan mereka dan yang terbaik bagi mereka. Oleh karenanya, Dia menurunkan rahmat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dalil bahwa Allah SWT adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan Zat Yang menurunkan Al-Qur'an adalah, ﴿رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ﴾ Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dan Yang menurunkan Al-Qur'an, Dia-lah Rabb langit dan bumi berikut segala makhluk yang ada di antara keduanya, Dia-lah Sang Pencipta dan Sang Pemilik langit dan bumi berikut seluruh yang ada di dalamnya. Jika kalian hendak mengetahui semua itu dengan penuh keyakinan tanpa ada sedikit pun keraguan. Abu Muslim mengatakan, "Makna ayat, ﴿إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ﴾, jika kalian mencari dan menginginkan keyakinan, ketahuilah, perkaranya adalah seperti yang Kami firmankan."

Kemudian, Allah SWT menyebutkan beberapa sifat lainnya, yaitu keesaan dan kuasa-Nya, ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ﴾ setelah Allah SWT menegaskan *rubuubiyyah*-Nya, selanjutnya Dia menegaskan keesaan-Nya. Dia-lah tuhan Yang Esa Yang tiada tuhan selain Dia. Dia juga menegaskan kuasa-Nya, Dia-lah Yang menghidupkan dan Yang mematikan, Dia menghidupkan dan mematikan apa yang Dia kehendaki. Kemudian, Allah SWT menegaskan bahwa Dia-lah Rabb manusia, Rabb kalian, nenek moyang, dan leluhur kalian, Dia-lah Yang mengatur segala urusan mereka. Oleh karenanya, hanya Dia Yang berhak disembah, bukan yang lain.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan hakikat orang-orang musyrik, ﴿بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ﴾ tetapi orang-orang musyrik meragukan *ba'ts*, tauhid, dan pengakuan mereka sendiri bahwa Allah-lah Yang menciptakan mereka. Pada kenyataannya, mereka adalah orang-orang yang bermain-main, tidak memiliki kesungguhan untuk menganut aqidah yang benar, dan perilaku yang sejalan dengan aqidah tersebut.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT mengagungkan Al-Qur'an sebagai berikut.
   a. Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an, dan Dia tidak bersumpah kecuali dengan sesuatu yang agung. Allah SWT berhak untuk bersumpah dengan apa pun, atas apa pun, dan kapan pun sesuai dengan kehendak-Nya.
   b. Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an pada malam yang diberkahi; malam lailatul qadr. Malam tersebut lebih baik dari seribu bulan. Qatadah dan Ibnu Zaid menuturkan, "Allah SWT menurunkan Al-Qur'an secara keseluruhan pada malam lailatul qadr dari Ummul Kitab ke Baitul Izzah di langit dunia. Setelah itu, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. secara bertahap selama dua puluh tiga tahun." Ath-Thabari menuturkan dari Qatadah, "*Shuhuf* Nabi Ibrahim turun pada malam pertama bulan Ramadhan, Taurat pada malam keenam, Zabur pada malam kedua belas, Injil pada

56 *Al-Bahrul Muhiith*, juz 8, hlm. 33.

malam kedelapan belas, sedangkan al-Furqan (Al-Qur'an) turun pada malam kedua puluh empat."

c. Allah SWT menyebut Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjelaskan (*al-Kitaab al-Mubiin*).

d. Allah SWT menyebut malam diturunkannya Al-Qur'an sebagai malam—di mana pada malam itu—segala perkara yang penuh hikmah diuraikan. Ibnu Abbas dan yang lainnya mengatakan, "Allah SWT pada malam lailatul qadar menetapkan urusan dunia yang akan berlaku setahun mendatang berupa hidup, mati, atau rezeki." Ibnu Umar mengatakan, "Kecuali ketetapan sengsara dan bahagia, keduanya tidak mengalami perubahan."

e. Tujuan penurunan Al-Qur'an adalah untuk memperingatkan manusia terhadap adzab agar tingkah laku mereka di dunia menjadi baik.

f. Penurunan Al-Qur'an adalah atas perintah Allah SWT dan dari sisi-Nya.

g. Penurunan Al-Qur'an adalah sebagai rahmat Allah SWT kepada hamba-Nya.

h. Penurunan Al-Qur'an mewujudkan berbagai kemaslahatan manusia dan menciptakan pemenuhan hajat mereka. Sebab, Allah SWT adalah Zat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Dia-lah Rabb langit dan bumi, Pencipta dan Pemilik langit dan bumi dengan segala isinya, Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, Dia menghidupan yang mati dan mematikan yang hidup. Maka, tidak boleh menyekutukan-Nya dengan apapun yang sedikit pun tidak kuasa menciptakan. Allah SWT adalah Pemilik umat manusia yang ada pada waktu diturunkannya Al-Qur'an, Pemilik umat manusia terdahulu, dan Pemilik manusia yang akan wujud hingga hari Kiamat. Oleh karena itu, manusia harus menjauhi mendustakan Nabi Muhammad saw. agar mereka tidak ditimpa adzab.

2. Allah SWT membuka hakikat aqidah orang-orang musyrik dengan menerangkan bahwa mereka tidak meyakini keimanan dan pengakuan yang mereka ucapkan sendiri bahwa Allah SWT adalah Pencipta mereka. Mereka hanya bertaklid kepada leluhur mereka tanpa dilandasi dengan pengetahuan, hujjah, dan dalil. Oleh karena itu, mereka berada dalam kebimbangan yang nyata, meskipun mereka berasumsi bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman. Mereka mempermainkan agama sesuai dengan hawa nafsu mereka tanpa landasan hujjah.

ANCAMAN SIKSA BAGI ORANG-ORANG MUSYRIK

Surah ad-Dukhaan Ayat 10-16

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ ۖ هٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنّٰى لَهُمُ الذِّكْرٰى وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرٰى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

"Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah adzab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman.' Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang Rasul telah datang

memberi penjelasan kepada mereka, kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, 'Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila.' Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan adzab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan." **(ad-Dukhaan: 10-16)**

I'raab

﴿إِنَّا مُؤْمِنُونَ﴾ merupakan *jumlah haaliyyah.* ﴿أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ﴾ Kata, ﴿الذِّكْرَىٰ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿أَنَّىٰ لَهُمُ﴾.

﴿يَوْمَ نَبْطِشُ﴾ Kata, ﴿يَوْمَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *zharf.* Adapun *'aamil*-nya adakalanya *fi'il* yang dikira-kirakan yang ditunjukkan oleh kata, ﴿مُنْتَقِمُونَ﴾ sehingga kira-kira asalnya adalah (نَنْتَقِمُ يَوْمَ نَبْطِشُ). ﴿يَوْمَ﴾ di sini tidak boleh ber-*ta'alluq* kepada kata, ﴿إِنَّا مُنْتَقِمُونَ﴾ karena kata yang jatuh setelah *inna* tidak bisa menjadi *'aamil* pada kata yang jatuh sebelumnya. Atau, bisa juga *'aamil*-nya adalah ﴿إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَارْتَقِبْ﴾ tunggulah. ﴿بِدُخَانٍ مُبِينٍ﴾ asap yang nyata dan jelas. Maksud asap di sini adalah masa-masa susah dan kelaparan pada zaman dahulu. Sebab, orang yang kelaparan melihat sesuatu yang ada di atasnya tampak kabur seperti asap karena sangat kelaparan. Sedangkan kaitannya dengan masa depan, asap di sini mungkin bisa ditafsirkan dengan debu atom yang mengancam kehidupan umat manusia dan menyebabkan kegelapan. ﴿يَغْشَى النَّاسَ﴾ meliputi manusia dari segala penjuru. Kalimat ini berkedudukan sebagai sifat dari kata, *ad-Dukhaan* (asap). ﴿هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ mereka mengatakan, "Ini adalah adzab yang menyakitkan." Mereka juga mengatakan, ﴿رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ﴾ "Wahai Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman serta percaya kepada-Mu dan kepada Nabi-Mu." Ini adalah janji keimanan mereka jika adzab itu dihilangkan dari mereka.

﴿أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ﴾ dari mana dan bagaimana mereka baru menyadari ketika berada dalam keadaan seperti itu? Maksudnya, keimanan setelah turunnya adzab tidak berguna bagi mereka. ﴿وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ﴾ padahal sebelumnya telah datang kepada mereka seorang rasul yang menerangkan risalahnya dan berbagai ayat serta mukjizat yang mengharuskan untuk beriman dan sadar. ﴿مُعَلَّمٌ﴾ mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari orang lain. Mereka mengatakan, "Muhammad mendapatkan pengajaran dari budak Romawi milik orang Tsaqif."

﴿إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ﴾ Kami menghilangkan adzab karena doa Nabi Muhammad saw.. Beliau berdoa, lalu Allah SWT menghilangkan paceklik tersebut. ﴿قَلِيلًا﴾ menghilangkan adzab itu sedikit, atau beberapa saat yang pendek selama sisa umur mereka. ﴿إِنَّكُمْ عَائِدُونَ﴾ kalian akan kembali kufur. Mereka kembali lagi kepada kekufuran setelah adzab itu dihilangkan. ﴿نَبْطِشُ﴾ Kami menghantam dengan kuat dan keras. *Al-Bathsyu* berarti penindakan dengan keras dan kuat. ﴿الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ﴾ hantaman besar, yakni pada hari Kiamat atau Perang Badar. ﴿إِنَّا مُنْتَقِمُونَ﴾ Kami menghukum karena kekufuran mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 10

Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Ketika Suku Quraisy menentang Nabi Muhammad saw., beliau berdoa supaya mereka ditimpa paceklik seperti yang terjadi pada masa Nabi Yusuf. Mereka pun tertimpa kondisi tersebut, hingga mereka makan tulang belulang, hingga seseorang di antara mereka ketika menengok ke atas, ia melihat seperti ada asap karena kelaparan, lalu Allah SWT menurunkan ayat ini (ayat 10). Mereka pun menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah SWT untuk Mudhar

karena mereka dalam keadaan binasa. Beliau pun memohonkan hujan, lalu hujan pun mengguyur mereka. Lalu turunlah ayat lima belas dan enam belas."

Ayat 15 dan 16

Dalam lanjutan riwayat di atas, Bukhari meriwayatkan, "Ketika makmur, mereka kembali kufur, lalu Allah SWT menurunkan ayat enam belas dan menghukum mereka pada Perang Badar."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan hakikat orang-orang musyrik; mereka meragukan tauhid, *ba'ts*, dan kuasa Allah SWT, selanjutnya Allah SWT menerangkan gambaran siksaan yang akan menimpa mereka di dunia dan akhirat. Hal ini sebagai ancaman bagi mereka, sekaligus sebagai penentram hati Nabi saw. bahwa mereka tidak bisa diharapkan menerima nasihat dan peringatan meskipun dengan ancaman, penakutan, dan diperlihatkannya berbagai mukjizat dan bukti nyata di tangan Rasulullah saw.. Mereka justru menuduh beliau menerima ajaran Al-Qur'an dari orang lain dan menyebut beliau sebagai orang gila.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ﴾ Ini adalah ancaman dan ultimatum dari Allah SWT kepada orang-orang musyrik. Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, tunggulah kedatangan suatu hari di mana langit datang dengan membawa sesuatu seperti asap yang nyata yang tersebar di udara. Asap tersebut dalam hubungannya dengan masa lalu terkait dengan kondisi paceklik yang menimpa kaum Quraisy selama tujuh tahun karena doa Nabi Muhammad saw.. Seakan-akan orang melihat asap menutupi antara bumi dan langit karena dahsyatnya kelaparan, sehingga penglihatannya lemah dan kabur sebagaimana yang disebutkan dalam penjelasan sebab turunnya ayat di atas dari Ibnu Mas`ud r.a.. Atau, itu adalah debu peperangan pada Perang Badar.

Adapun hubungannya dengan masa depan, asap tersebut menjadi salah satu dari tanda-tanda hari Kiamat. Asap tersebut menyelimuti bumi selama empat puluh hari, pada saat itu tersebar debu atom atau yang lainnya seperti asap di udara yang menyebabkan cuaca menjadi mendung dan gelap. Inilah yang ditegaskan para ilmuwan sebagai akhir alam semesta karena energi matahari mulai melemah.

Asap tersebut menyelimuti seluruh penjuru, sebagaimana penjelasan ayat berikut, ﴿يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ asap tersebut menyelimuti manusia dari segenap penjuru. Lalu mereka berkata, "Ini adalah adzab yang sangat menyakitkan." Atau, Allah SWT berfirman kepada mereka sebagai bentuk kecaman dan celaan.

Ketika itu, manusia memohon pertolongan kepada Allah SWT seraya berkata, ﴿رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ﴾ mereka berkata, "Ya Tuhan kami, hilangkanlah adzab-Mu ini dari kami. Sungguh, kami adalah orang-orang yang memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya." Atau, "Ya Tuhan kami, jika Engkau menghilangkan adzab ini, kami akan tunduk dan beriman." Maksud adzab pada masa lalu adalah kondisi kelaparan, karenanya, seolah orang melihat sesuatu seperti asap. Ada yang meriwayatkan bahwa orang-orang musyrik menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Jika Allah menghilangkan adzab ini, kami akan memeluk Islam."

Adapun maksud adzab terkait dengan masa depan, itu adalah adzab yang jauh lebih keras yang terjadi sesaat sebelum tiba hari Kiamat. Dan, adzab tersebut menjadi salah satu tanda-tanda hari Kiamat. Ini seperti firman-Nya,

"Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.'" **(al-An`aam: 27)**

"Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) adzab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Kepada me--reka dikatakan), 'Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?'" **(Ibraahiim: 44)**

Kemudian, Allah SWT menafikan kejujuran mereka untuk beriman, ﴿أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ، ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ﴾ dari mana dan bagaimana mereka akan sadar, menerima nasihat, dan memenuhi janji mereka untuk beriman setelah dihilangkannya adzab dari mereka, sedangkan sebelum itu telah datang kepada mereka seorang Rasul yang menerangkan berbagai bukti keimanan, ayat yang jelas, dan berbagai mukjizat, kemudian orang-orang kafir itu berpaling dari Rasul dan berkata, "Yang mengajarinya Al-Qur'an adalah manusia." Mereka juga berkata, "Rasul itu orang gila dan tidak berakal." Ini menunjukkan, ayat-ayat di atas turun terkait dengan kaum kafir Quraisy. Maksudnya, bagaimana mereka akan sadar dan mau menerima nasihat, sedang sebelum itu mereka berpaling dari Rasulullah, Al-Qur'an, dan dari petunjuknya! Mereka juga mengada-adakan kebohongan terhadap Rasul dengan mengatakan budak Romawi telah mengajarinya dan mengatakan dia orang gila. Ini seperti ayat,

"dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu." **(al-Fajr: 23)**

Kemudian, Allah SWT mengumumkan sikap mereka yang secara terang-terangan kembali kepada kekufuran, ﴿إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ﴾ Kami akan menghilangkan adzab dan menangguhkannya dari kalian sebentar, meskipun sebab-sebab adzab itu sebenarnya telah terpenuhi. Ini seperti vonis hukuman yang telah diputuskan, namun eksekusinya dihentikan. Ketika itu, kalian akan kembali kepada kemusyrikan, kekufuran, dan pembangkangan. Mereka benar-benar kembali kepada kekufuran dan kemusyrikan.

Ini seperti ayat yang menggambarkan kaum Nabi Yunus a.s.,

"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu." **(Yuunus: 98)**

Adzab tersebut ditangguhkan sampai hari Kiamat, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنْتَقِمُونَ﴾ kalian ditangguhkan hingga tiba adzab yang sangat keras, adzab api neraka pada hari Kiamat. Itulah hari pembalasan terbesar dan terkeras. Pada hari itu, Kami menghukum mereka dengan sekeras-kerasnya hukuman.

Ada yang mengtakan, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, itu adalah hari pertempuran di Badar. Ketika mereka kembali berdusta dan kufur setelah dihilangkannya adzab dari mereka, Allah SWT menghukum mereka pada saat Perang Badar. Ibnu Mas`ud mengatakan, "Maksud (الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ) dalam ayat ini adalah saat terjadinya Perang Badar."

Namun yang Zahir sebagaimana yang diunggulkan Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Katsir, itu adalah hari Kiamat. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Hasan al-Bashri dan

Ikrimah terkait dengan dua versi riwayat yang paling shahih.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Allah SWT mengancam orang-orang musyrik dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat. Allah SWT meminta Nabi-Nya agar menunggu datangnya adzab yang akan menimpa orang-orang kafir tersebut. Adapun adzab di dunia adalah berupa kelaparan dahsyat yang menimpa mereka hingga menyebabkan pandangan mereka kabur. Ketika Nabi Muhammad saw. berdoa supaya mereka ditimpa tahun-tahun paceklik seperti yang terjadi pada masa Nabi Yusuf a.s., hujan pun tidak turun dan kaum Quraisy terkena bencana kelaparan, hingga mereka memakan tulang belulang, anjing, dan bangkai. Waktu itu, seseorang seolah melihat asap yang menutupi antara bumi dan langit karena dahsyatnya kelaparan yang diderita, sebagaimana yang diberitakan Ibnu Abbas dan yang lainnya.

   Adapun di akhirat, Allah SWT menghukum mereka pada hari *al-Batsyah al-Kubraa* (pembalasan terbesar); hari Kiamat dan memasukkan mereka ke dalam neraka.

   Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah munculnya asap di alam; kegelapan karena energi matahari telah melemah. Itu adalah hari yang sangat sulit dan keras bagi orang-orang kafir. Adapun orang-orang yang beriman, Allah SWT menyelamatkan mereka dari keganasan hari tersebut dan menjaga dari kengerian hari tersebut.

   Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan secara *marfuu'*,

   أَنَّهُ دُخَانٌ يَهِيْجُ بِالنَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَأْخُذُ الْمُؤْمِنُ مِنْهُ كَالزَّكْمَةِ وَيَنْفُخُ الْكَافِرَ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ كُلِّ مَسْمَعٍ مِنْهُ

   "Itu adalah asap yang menyelimuti umat manusia pada hari Kiamat. Orang Mukmin terpapar asap itu seperti pilek. Adapun orang kafir terpapar asap tersebut hingga menyebabkannya menggelembung, hingga asap itu keluar dari setiap lubang pendengarannya."

   Diriwayatkan dari Hudzaifah, Rasulullah saw. bersabda,

   إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ: الدُّخَانُ وَنُزُوْلُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنِ أَبْيَنَ، تَسُوقُ النَّاسَ إِلَى الْمَحْشَرِ

   "Tanda-tanda awal (Kiamat) adalah asap, turunnya Isa putra Maryam, api yang keluar dari dasar (ujung) tanah 'Adan Abyan[57] yang akan menggiring manusia ke Al-Mahsyar."

2. Kebiasaan dan karakter orang kafir adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT pada waktu susah dan terkena bencana, lalu ia kembali kufur setelah hilangnya kesusahan dan bencana tersebut darinya. Sikap seperti inilah yang muncul pada orang-orang musyrik Mekah. Ada yang meriwayatkan bahwa orang-orang kafir Quraisy datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Jika Allah menghilangkan adzab ini dari kami, kami akan memeluk Islam." Namun, mereka melanggar ucapan mereka sendiri.
3. Allah SWT Maha Mengetahui terhadap diri orang-orang kafir. Akan tetapi, karena

57 Abyan adalah nama seorang laki-laki yang membangun daerah Adan dan tinggal di sana.

rahmat Allah SWT, Dia memberikan perlakuan ramah dan lemah lembut kepada seluruh hamba-Nya. Barangkali, mereka mau memperbaiki sikap mereka. Setelah itu, Allah SWT akan menghukum mereka dengan adzab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Sebab, Allah SWT (يُمْهِلُ) (memberikan penangguhan), bukan (يُهْمِلُ) (membiarkan).

Ini adalah sikap yang sudah terkenal dari kaum kafir Quraisy. Dari mana dan bagaimana mereka bisa mengingat dan mengambil nasihat ketika adzab menimpa! Padahal, sebelumnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang menerangkan kebenaran, namun mereka berpaling darinya. Bahkan, mereka menuduh secara dusta bahwa beliau diajar oleh budak Romawi milik orang Tsaqif, diajar oleh para dukun dan setan, serta menuduhnya orang gila, bukan seorang Rasul,

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka." **(al-Kahf: 5)**

4. Meskipun begitu dan meskipun Allah SWT Maha Mengetahui apa yang akan terjadi, Dia tetap menjanjikan untuk menghilangkan adzab itu dari mereka untuk masa yang sebentar, supaya benar-benar diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak konsisten terhadap janji dan pernyataan yang mereka ucapkan. Bahkan, mereka kembali kepada kekufuran setelah adzab itu dihilangkan dari mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Mas`ud, ketika adzab itu dihilangkan dari mereka dengan doa istisqa` Rasulullah saw., mereka kembali mendustakan beliau.

Berdasarkan pendapat yang mengatakan, asap itu akan muncul mendekati hari kedatangan Kiamat, berarti ayat ini mengisyaratkan kepada masa jeda antara satu tanda Kiamat ke tanda Kiamat yang lain. Kemudian, barangsiapa tetap teguh di atas kekufurannya, seterusnya ia akan tetap berada di atas kekufuran.

Sedangkan berdasarkan pendapat yang mengatakan, ayat ini menceritakan hari Kiamat. Berarti maksud ayat ini, seandainya Kami menghilangkan adzab dari kalian, niscaya kalian akan kembali kepada kekufuran lagi.

5. Hari Kiamat adalah hari yang sangat mengerikan, hari pembalasan Ilahi terbesar, hari penghukuman terhadap orang-orang zalim, kafir, dan musyrik dengan adzab Jahannam.

Kesimpulannya, ayat-ayat di atas menguraikan secara cermat tabiat orang-orang kafir; mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki komitmen terhadap janji mereka, saat lemah, mereka mendekatkan diri dan memohon pertolongan kepada Allah SWT, lalu ketika ketakutan itu dihilangkan, mereka kembali kufur dan mengikuti leluhur mereka. Ayat-ayat di atas menginformasikan sejumlah ancaman yang berulang-ulang dan celaan yang bertubi-tubi supaya mereka takut, sadar, dan memperbaiki segalanya sebelum terlambat.

KEHARUSAN MENGAMBIL PELAJARAN DARI KAUM FIR`AUN DAN DISELAMATKANNYA BANI ISRA'IL

Surah ad-Dukhaan Ayat 17-33

عَلَى اللَّهِ ۖ إِنِّي آتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَآتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

"Dan sungguh, sebelum mereka, Kami benar-benar telah menguji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia, (dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Isra'il). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dan ancamanmu untuk merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Isra'il).' Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, 'Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka).' (Allah berfirman), 'Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka bala tentara yang akan ditenggelamkan.' Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana, demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak mena-ngisi mereka, dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu. Dan sungguh, telah Kami selamatkan Bani Isra'il dari siksaan yang menghinakan, dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas. Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Isra'il) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu). Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata." **(ad-Dukhaan: 17-33)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي آتِيكُم﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membaca (إِنِّيَ آتِيكُم).

﴿تُؤْمِنُوا﴾ Warsy membaca (تُومِنُوا).

﴿فَأَسْرِ﴾ Nafi' dan Ibnu Katsir membaca (فَاسْرِ).

﴿وَعُيُونٍ﴾ Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan, Hamzah, dan al-Kisa'i membaca (وَعِيُونٍ).

I'raab

﴿أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ﴾ Kata ﴿أَنْ﴾ adalah *nashab* dengan mengira-ngirakan huruf *jarr* yang dibuang (وَجَاءَهُمْ رَسُوْلٌ بِأَنْ أَدُّوا). Kata ﴿عِبَادَ اللهِ﴾ bisa jadi *manshhub* dari *fi'il* ﴿أَدُّوا﴾ atau *manshuub* dari *munadaa* yang di-*idhaafah*-kan, sedangkan *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿أَدُّوا﴾ dibuang, sehingga asalnya adalah (أَدُّوْا إِلَيَّ أَمْرَكُمْ يَا عِبَادَ اللهِ). Kata ﴿أَنْ﴾ di sini adalah *an mufassirah,* karena kalimat ﴿وَجَاءَهُمْ﴾ mengandung makna ucapan. Sebab, rasul tidak datang kepada mereka melainkan sebagai pemberi berita gembira, pemberi peringatan, dan mengajak kepada Allah SWT. Atau ﴿أَنْ﴾ di sini adalah *anna* yang dibaca *takhfiif* menjadi *an,* sehingga maknanya (وَجَاءَهُمْ بِأَنَّ الشَّأْنَ الْحَدِيْثَ أَدُّوْا إِلَيَّ).

﴿وَأَنْ لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ﴾ menjadi *nashab* karena di-*'athaf*-kan kepada ﴿أَنْ﴾ yang pertama (sebelumnya). ﴿أَنْ تَرْجُمُونِ﴾ menjadi *nashab* karena mengasumsikan adanya huruf *jarr* yang dibuang, yakni (مِنْ أَنْ تَرْجُمُوْنِ). ﴿فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَؤُلَاءِ﴾ Kata

﴿أَنَّ﴾ menjadi *nashab* dari *fi'il* ﴿فَدَعَا﴾. Sedangkan yang membacanya dengan kasrah, berarti dengan mengira-ngirakan *fi'il, qaala,* yakni (فَقَالَ: إِنَّ هَؤُلَاءِ).

﴿وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا﴾ Kata ﴿رَهْوًا﴾ adalah *haal,* yakni (سَاكِنًا) (dalam keadaan tenang), hingga mereka memasuki di dalamnya tanpa takut.

﴿كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا﴾ Huruf *kaf* di sini adakalanya berkedudukan *marfu'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang (الْأَمْرُ كَذَٰلِكَ). Atau, adakalanya berkedudukan *nashab* sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang (يَفْعَلُ فِعْلًا كَذَٰلِكَ بِمَنْ يُرِيْدُ إِهْلَاكَهُ). Kalimat ﴿وَأَوْرَثْنَاهَا﴾ di-*'athaf*-kan kepada *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, atau kepada *fi'il tarakuu.*

﴿مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ، مِن فِرْعَوْنَ﴾ Huruf *jarr,* ﴿مِنْ﴾ pada kalimat, ﴿مِنْ فِرْعَوْنَ﴾ adakalanya menjadi *badal* dari kalimat ﴿الْعَذَابِ الْمُهِينِ﴾ sehingga asalnya adalah (مِنْ عَذَابِ فِرْعَوْنَ), lalu kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf,* (عَذَابِ) dibuang. Atau, adakalanya sebagai *haal* dari kalimat ﴿الْعَذَابِ الْمُهِينِ﴾, yakni (كَائِنًا مِنْ فِرْعَوْنَ) sehingga di dalamnya tidak ada pembuangan *mudhaaf.* ﴿مِّنَ الْمُسْرِفِينَ﴾ menjadi *khabar* kedua atau menjadi *haal* dari *Dhamir* ﴿عَالِيًا﴾.

Balaaghah

﴿فَتَنَّا﴾ adalah *isti'aarah taba'iyyah,* ujian dan cobaan diserupakan dengan fitnah.

﴿فَأَسْرِ بِعِبَادِي﴾ terdapat *al-iijaaz* (peringkasan) dengan membuang suatu kata, *wa qulnaa lahuu, fa asri bi 'ibaadii,"* (lalu Kami berfirman kepadanya, *"Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku"*).

﴿كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ، وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ﴾ Ini adalah kalimat ratapan, kesedihan, dan ungkapan duka cita supaya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang masih hidup. ﴿فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ﴾ terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* yakni, langit dan bumi tidak bersedih atas kebinasaan mereka. Ini adalah bentuk ungkapan Arab untuk merendahkan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا﴾ Kami telah menguji dan memberikan cobaan. ﴿قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ﴾ Kami menguji kaum Fir`aun dengan mengutus Musa a.s. kepada mereka, atau dengan memberikan penangguhan dan melapangkan rezeki mereka. ﴿وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ﴾ telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia bagi Allah SWT atau orang-orang yang beriman, atau yang mulia jiwanya karena ia memiliki semua bentuk kebaikan dan perbuatan-perbuatan yang terpuji, yaitu Nabi Musa a.s.. ﴿أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ﴾ tunaikanlah kepadaku hak Allah SWT berupa keimanan dan menerima dakwah. Maksudnya, perlihatkanlah keimanan kalian kepadaku wahai hamba-hamba Allah SWT. Atau, bebaskanlah Bani Isra'il pergi bersamaku. ﴿رَسُولٌ أَمِينٌ﴾ aku adalah seorang rasul yang diamanahi sesuatu yang karenanya aku diutus dan tidak perlu dicurigai. Sebab, berbagai mukjizat yang dimilikinya menunjukkan kebenarannya. Atau, karena Allah SWT mengamanahkan wahyu dan risalah-Nya kepadanya. Ini adalah alasan atas perintah di atas.

﴿وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ﴾ janganlah kalian sombong terhadap Allah SWT dengan tidak menaati-Nya serta meremehkan wahyu dan rasul-Nya. ﴿إِنِّي آتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ﴾ aku datang kepada kalian dengan bukti nyata yang menunjukkan kebenaran kerasulanku. Ini adalah alasan larangan tersebut. ﴿وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ﴾ aku berlindung dan bertawakal kepada-Nya dari ancaman rajam batu kalian kepadaku, atau kalian menyakitiku dengan pukulan dan umpatan, atau kalian untuk membunuhku. ﴿وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي﴾ jika kalian tidak memercayaiku. ﴿فَاعْتَزِلُونِ﴾ jauhilah aku, janganlah kalian menyakitiku, janganlah kalian melancarkan tindak kejahatan kepadaku karena bukan seperti itu cara membalas orang yang menyeru kalian kepada kebahagiaan.

﴿أَنَّ هَؤُلَاءِ﴾ sesungguhnya mereka. ﴿قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ﴾ orang-orang yang musyrik. Ini adalah penye-

bab sikap Nabi Musa yang melaknat mereka. ﴿فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا﴾ Allah SWT berfirman, "Pergilah pada malam hari dengan membawa Bani Isra'il." Ada yang membaca dengan *hamzah washal*, (فَاسْرِ) (dari *fi'il*, (سَرَى)). ﴿إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ﴾ kalian diikuti Fir`aun dan bala tentaranya. ﴿وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا﴾ biarkanlah laut itu tetap terbelah dan terbuka seperti itu, janganlah kamu pukul dengan tongkatmu dan jangan mengubahnya sedikit pun, hingga kaum Qibti masuk ke dalamnya. ﴿إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ﴾ karena mereka akan ditenggelamkan.

﴿جَنَّاتٍ﴾ taman-taman. ﴿وَعُيُونٍ﴾ berbagai sumber mata air yang mengalir. ﴿وَمَقَامٍ كَرِيمٍ﴾ majlis dan tempat-tempat tinggal yang baik. ﴿وَنَعْمَةٍ﴾ Yakni, dalam kondisi enak, senang, baik, dan indah. *An-Na'mah* adalah nikmat yang diberikan kepada seseorang. ﴿فَاكِهِينَ﴾ bersenang-senang menikmati buah-buahan. Ada yang membacanya, *fakihiina*, orang-orang yang congkak, menghina, dan meremehkan.

﴿كَذَٰلِكَ﴾ begitulah perkaranya, atau seperti itulah Kami mengeluarkan mereka dari itu semua. ﴿وَأَوْرَثْنَاهَا﴾ Kami mewariskan harta benda mereka. ﴿قَوْمًا آخَرِينَ﴾ kepada kaum yang lain, Bani Isra'il.

﴿فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ﴾ Ini adalah majas yang mengekspresikan ketidakpedulian terhadap kebinasaan mereka dan tidak menganggap penting keberadaan mereka. Jika ada orang penting meninggal dunia, orang Arab berkata, "Langit dan bumi meratapinya," "Angin meratapinya," "Matahari menjadi gelap karenanya," sebagai ungkapan bahwa kematiannya adalah kejadian yang besar. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ مَاتَ فِي غُرْبَةٍ غَابَتْ فِيهِ بَوَاكِيهِ إِلَّا بَكَتْ عَلَيْهِ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ

"Tidak ada seorang Mukmin yang meninggal dunia di tempat yang asing di mana tidak ada orang-orang yang menangisinya, kecuali langit dan bumi akan menangisinya."

Jarir meratapi kematian Umar bin Abdil Aziz dengan membuat syair ratapan seperti berikut.

الشَّمْسُ طَالِعَةٌ لَيْسَتْ بِكَاسِفَةٍ # تَبْكِي عَلَيْكَ نُجُومَ اللَّيْلِ وَالْقَمَرَا

Matahari terbit, tidak tertutup, menangisi kematianmu, wahai bintang-bintang malam dan rembulan.

Al-Kharijiyyah berdendang,

أَيَا شَجَرَ الْخَابُورِ مَا لَكَ مُورِقًا # كَأَنَّكَ لَمْ تَجْزَعْ عَلَى ابْنِ طَرِيفٍ

Wahai pohon elder, mengapakah kamu bersemi, seakan-akan kamu tidak bersedih atas kematian Ibnu Tharif.

Zamakhsyari mengatakan, "Itu adalah ungkapan ilustrasi dan dramatisasi sebagai penekanan untuk wajib bersedih dan berduka atas kematiannya. Maksudnya, tidak ada kesedihan atas binasanya Fir`aun beserta kaumnya. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang beriman, jika orang beriman meninggal dunia, bumi tempat ia menunaikan shalat dan jalur amalnya naik di langit menangisi kematiannya.

﴿وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ﴾ mereka tidak diberi penangguhan waktu yang lain untuk bertobat. ﴿مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ﴾ dari adzab yang menghinakan, yaitu kondisi diperbudak Fir`aun, anak-anak laki-laki mereka dibunuh, dan kaum perempuan mereka dieksploitasi. ﴿مِن فِرْعَوْنَ﴾ adakalanya kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf* dibuang, (مِن عَذَابِ فِرْعَوْنَ) (dari siksaan Fir`aun). Atau, kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari kata (الْعَذَاب), sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. ﴿عَالِيًا﴾ sombong dan semena-mena. ﴿مِّنَ الْمُسْرِفِينَ﴾ melampaui batas dalam melakukan keburukan dan kerusakan. Kata ini bisa berkedudukan sebagai *khabar* kedua, atau

menjadi *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada kata, ﴿عَالِيًا﴾ yakni, memiliki kasta yang tinggi di antara mereka.

﴿اخْتَرْنَاهُمْ﴾ Kami memilih Bani Isra'il. ﴿عَلَى عِلْمٍ﴾ berdasarkan atas pengetahuan Kami tentang keadaan mereka. Maksudnya, mereka berhak mendapatkan itu. ﴿عَلَى الْعَالَمِينَ﴾ Kami memilih mereka pada masa itu atas bangsa yang lain. ﴿الْآيَاتِ﴾ berbagai mukjizat seperti terbelahnya lautan, dinaungi awan, dan turunnya manna dan salwa. ﴿مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُبِينٌ﴾ di dalamnya terdapat ujian yang nyata.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan sikap orang-orang musyrik Mekah yang tetap bersikukuh di atas kekufuran mereka, selanjutnya Allah SWT menerangkan bahwa banyak dari kaum-kaum terdahulu seperti mereka dalam mendustakan para rasul. Di antaranya yang terdepan adalah kaum Fir`aun yang mendustakan rasul mereka; Musa a.s.. Allah SWT pun menolong Musa a.s. dalam menghadapi mereka, menenggelamkan mereka, dan menjadikan mereka sebagai pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ﴾ sebelum mereka (orang-orang musyrik Mekah), Kami telah menguji kaum Fir`aun; bangsa Qibthi Mesir. Allah SWT telah mengutus kepada mereka seorang rasul yang mulia dan memiliki semua karakter kebaikan serta perbuatan yang terpuji, yaitu Musa a.s.. Ia adalah orang yang mulia bagi Allah SWT dan mulia di tengah-tengah kaumnya.

﴿أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ﴾ datanglah rasul kepada mereka seraya berkata, "Lepaskanlah para hamba Allah SWT itu bersama denganku; mereka adalah Bani Isra'il dan bebaskanlah mereka dari penindasan karena aku adalah utusan dari Allah SWT yang diamanahi risalah, bukan orang yang tertuduh." Ini seperti firman Allah SWT,

"Maka lepaskanlah Bani Isra'il bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." **(Thaahaa: 47)**

Bisa juga, kalimat ﴿عِبَادَ اللَّهِ﴾ adalah kalimat panggilan kepada mereka, sehingga artinya, tunaikanlah kewajiban kalian kepadaku wahai para hamba Allah SWT untuk beriman, menerima dakwahku, dan mengikuti jalanku. Nabi Musa memberikan alasan tersebut karena dirinya adalah "seorang rasul yang dipercaya." Allah SWT telah mengamanahkan wahyu dan risalah-Nya kepadanya. Ini adalah pengertian Zahir yang sesuai dengan pokok-pokok dakwah rasul kepada kaumnya dan sesuai dengan pembicaraan setelahnya. Adapun pembebasan Bani Isra'il hanyalah faktor sekunder dari pokok dakwah.

﴿وَأَنْ لَا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ إِنِّي آتِيكُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ﴾ janganlah kalian takabbur dan sombong untuk mengikuti ayat-ayat Allah SWT dan tidak tunduk kepada bukti-bukti-Nya. Janganlah kalian tinggi hati untuk menaati-Nya dan mengikuti rasul-rasul-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina." **(al-Mu'min: 60)**

Aku datang kepada kalian dengan membawa hujjah yang nyata dan jelas serta tiada celah untuk mengingkarinya. Hujjah tersebut adalah ayat-ayat yang nyata dan berbagai mukjizat pasti yang diberikan kepada Nabi Musa a.s., seperti tongkat, tangan, dan berbagai mukjizat lainnya yang berjumlah sembilan.

Namun, mereka justru mengancam akan merajam Nabi Musa a.s., ﴿وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ﴾ aku berlindung kepada Allah SWT dan bertawakal kepada-Nya dari ancaman kalian untuk membunuhku dengan batu, atau menyakiti, dan mencercaku.

﴿وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ﴾ jika kalian tidak memercayaiku, tidak mengakui kenabianku dan apa yang aku bawa dari sisi Allah SWT, tinggalkanlah aku dan janganlah kalian mengganggku, hingga Allah SWT memutuskan di antara kita.

Ketika Nabi Musa a.s. putus asa dan menyadari kekukuhan atas kekufuran dan pembangkangan mereka, Nabi Musa mendoakan mereka, ﴿فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ مُجْرِمُونَ﴾ Musa a.s. berdoa kepada Tuhannya ketika mereka mendustakan dan hendak membunuhnya, "Mereka adalah orang—orang yang mendustakan rasul-rasul-Mu dan menyekutukan-Mu," sebagaimana yang terdapat dalam ayat lainnya,

"Dan Musa berkata, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih.' Dia (Allah) berfirman, 'Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus.'" **(Yuunus: 88-89)**

Ketika itu, Allah SWT memerintahkan Musa untuk keluar dengan membawa Bani Isra'il secara diam-diam pada malam hari, ﴿فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ﴾ Allah SWT memperkenankan doa Musa a.s., lalu memerintahkannya supaya keluar membawa pergi kaumnya; Bani Isra'il pada malam hari. Sebab, Fir`aun dan para pengikutnya akan mengejar kalian jika mereka mengetahui kepergian kalian, sebagaimana firman-Nya,

"Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Isra'il) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).'" **(Thaahaa: 77)**

﴿وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُغْرَقُونَ﴾ wahai Musa, biarkanlah lautan itu terhampar dan terbelah, jangkan kau pukul lagi lautan itu dengan tongkatmu karena menjadikannya kembali tertutup. Tujuannya, agar Fir`aun dan bala tentaranya masuk ke dalamnya karena mereka akan ditenggelamkan ke dalam lautan. Ini adalah kabar gembira dari Allah SWT tentang keselamatan dan dibinasakannya musuh mereka agar hati Nabi Musa a.s. tenang dan ketakutannya mereda.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sesuatu yang mereka tinggalkan di belakang mereka berupa kemuliaan, kehormatan, kenikmatan, dan kekayaan, ﴿كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ، وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ، وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ﴾ di Mesir, mereka banyak meninggalkan taman-taman yang hijau, kebun-kebun yang kaya, sungai-sungai yang melimpah airnya, sumur-sumur yang dipenuhi dengan air, tanaman-tanaman yang segar, tempat-tempat yang indah dan nyaman, bergelimangan harta dan kebaikan yang melimpah. Dahulu, mereka bergelimang kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan yang menyenangkan, mereka bersenang-senang dengan berbagai macam kenikmatan, sebagaimana seseorang yang menikmati berbagai macam buah-buahan, memakan apa saja yang mereka inginkan, dan mengenakan pakaian yang mereka kehendaki.

﴿كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ﴾ seperti itulah Kami membinasakan, merampas, dan menghancurkan para pendusta rasul-rasul Kami dan setiap orang yang membangkang kepada Kami. Kami mewariskan negeri itu kepada Bani Isra'il;

orang-orang yang tertindas di muka bumi, sebagaimana firman-Nya,

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Isra'il disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun." **(al-A`raaf: 137)**

Kemudian, Allah SWT meremehkan dan menampakkan ketidakpedulian terhadap perkara mereka, ﴿فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ﴾ tidak ada seorang pun yang merasa sedih dan berduka atas kebinasaan mereka karena penganiayaan dan kerusakan yang mereka perbuat. Bahkan, hukuman kepada mereka justru disegerakan karena hebatnya kekufuran dan kerasnya pembangkangan mereka. Mereka tidak diberi penangguhan untuk bertobat karena mereka tidak bisa diharapkan pertobatannya.

Allah SWT kemudian mengiringinya dengan menyebutkan nikmat sebagai bandingan dari bencana untuk dijadikan keteladanan, ﴿وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ، مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ﴾ Kami telah membebaskan warga Bani Isra'il dari perbudakan, pemusnahan bayi laki-laki, pelecehan perempuan, kerja paksa, dan penindasan Fir`aun yang sombong dan angkuh, kejam dan arogan, melampaui batas mengufuri Allah SWT dan dalam melakukan berbagai kemaksiatan terhadap-Nya. Kekufuran Fir`aun tertinggi adalah mengklaim dirinya sebagai tuhan dengan pernyataannya, "Akulah tuhan kalian yang tertinggi." Sebagaimana firman-Nya,

"Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Isra'il), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan." **(al-Qashash: 4)**

"mereka angkuh dan mereka memang kaum yang sombong." **(al-Mu'minuun: 46)**

Hal yang bisa ditangkap di sini adalah keterangan tentang kebaikan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Musa dan kaumnya setelah Allah SWT membinasakan Fir`aun dan kaumnya. Sebab, menolak kemudharatan lebih didahulukan daripada menarik kemaslahatan dan kemanfaatan.

Allah SWT kemudian menerangkan tentang seberapa besar Dia memuliakan Bani Isra'il kala itu, ﴿وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ، وَآتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ﴾ Allah SWT telah memilih mereka atas kaum-kaum yang lain yang semasa dengan mereka pada waktu itu berdasarkan pengetahuan Allah SWT bahwa mereka berhak mendapatkan pemuliaan karena banyaknya jumlah para nabi di kalangan mereka. Juga, karena kesabaran mereka bersama Musa a.s. dan jihad mereka di jalan Allah SWT. Namun, ketika mereka menukar keimanan dengan kekufuran, kebaikan dengan kerusakan, Allah SWT memurkai dan melaknat mereka, bahkan, menjadikan sebagian mereka berubah menjadi kera dan babi.

Melalui Nabi Musa, Kami memberi mereka berbagai mukjizat yang nyata, bukti-bukti yang jelas, dan hal-hal supernatural yang luar biasa. Di dalam semua itu, terdapat ujian dan cobaan yang nyata bagi setiap orang yang mendapat petunjuk. Kami akan melihat bagaimana perbuatan mereka. Di antara berbagai mukjizat dan bukti tersebut adalah mereka diselamatkan dari bencana tenggelam, awan yang menaungi mereka, dan diturunkannya *manna* dan *salwa* untuk mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Siapa pun jangan sampai terpedaya oleh harta, kedudukan, kekuasaan, kehormatan, atau kepemimpinan yang kuat. Sebab, itu semua adalah ujian. Allah SWT telah menguji kaum Fir`aun dengan memerintahkan mereka untuk menaati Allah SWT dan utusan-Nya, Musa a.s., namun mereka mendustakan dan kafir. Maksudnya, Allah SWT memperlakukan mereka seperti seorang penguji terhadap orang yang diuji dengan mengutus Musa a.s. kepada mereka, lalu mereka mendustakan dan dibinasakan. Demikian juga, Allah SWT akan akan melakukan hal yang sama terhadap musuh-musuh Nabi Muhammad saw. jika mereka tidak beriman.
2. Musa a.s. memerintahkan Fir`aun dan kaumnya untuk mengikuti risalah yang ia emban, ini menurut Ibnu Abbas. Atau, Musa a.s. memerintahkan Fir`aun dan kaumnya supaya membiarkan Bani Isra'il bersama dirinya dan melepaskan mereka dari penyiksaan, ini menurut Mujahid. Dua versi penafsiran ini menegaskan bahwa Musa a.s. adalah pengemban wahyu, oleh karenanya, mereka harus menerima nasihatnya.
3. Dalam berinteraksi dengan mereka, Musa a.s. menggunakan cara lemah lembut, ia menasihati mereka agar tidak menyombongkan diri kepada Allah SWT dan tidak angkuh melaksanakan taat kepada-Nya. Musa a.s. berbicara kepada mereka secara meyakinkan dan rasional. Ia menuturkan kepada mereka dengan membawa hujjah yang nyata dan bukti yang jelas atas kebenaran dirinya, keabsahan dakwahnya, dan penetapan sifat ketuhanan hanya untuk Allah SWT Yang Maha Esa. Musa a.s. selalu mengedepankan sikap perdamaian seraya berkata, "Jika kalian tidak memercayai dan tidak beriman kepada Allah SWT berdasarkan hujjah yang telah kusampaikan, tinggalkan aku dan jangan mengganggu jalanku dan menyakitiku."
4. Seorang nabi tidak melaknat kaumnya kecuali setelah putus asa dari keimanan mereka. Seperti itulah Musa a.s. ketika menghadapi kekukuhan Fir`aun dan kaumnya atas kekufuran, ia pun kemudian berdoa kepada Tuhannya bahwa mereka adalah kaum yang musyrik, enggan beriman, dan tidak melepaskan Bani Isra'il.
5. Allah SWT memperkenankan doa Musa a.s.. Allah SWT memerintahkan supaya mengajak pergi orang-orang yang beriman dari bangsa Bani Isra'il pada malam hari sebelum Shubuh. Sebab, Fir`aun dan kaumnya akan mengejar mereka jika mengetahui kepergian mereka.

   Pergi pada malam hari biasanya dilakukan karena takut kepada musuh, atau takut karena terkendala binatang kendaraan dan fisik.

   Allah SWT juga memerintahkan kepada Musa a.s. supaya laut yang telah ia belah pada saat ia dan Bani Isra'il menyeberanginya, tetap dibiarkan terbelah, dan tidak mengetuk tongkatnya kembali sehingga lautannya tertutup. Tujuannya, untuk mengelabuhi kaum Fir`aun supaya mereka menyeberang, lalu Allah SWT akan menenggelamkan mereka setelah Allah SWT menyelamatkan Bani Isra'il.
6. Ayat, ﴿كَمْ تَرَكُوا﴾ (ayat 25-27) menunjukkan bahwa Allah SWT menenggelamkan Fir`aun, kemudian Allah SWT menyebutkan lima hal yang ditinggalkan mereka; taman dan kebun-kebun, sumber mata air, tanaman, tempat—tempat yang nyaman dan indah, serta *an-na'mah* (asal kata, *at-Tan'iim*) yang berarti penghidupan yang baik, makmur, dan lapang.

   Adapun, *an-ni'mah* (asal kata, *al-in'aam*) berarti kebaikan, pemberian, dan karunia Allah SWT.

Allah SWT mewariskan negeri tersebut berikut segala kekayaan yang ada di dalamnya kepada Bani Isra'il setelah mereka diperbudak di dalamnya. Mereka pun menjadi para pewaris negeri tersebut dengan segala isinya, seperti sampainya harta pusaka ke tangan pihak-pihak yang berhak mendapatkannya.

7. Tidak ada kesedihan atas dibinasakannya Fir`aun dan bala tentaranya. Sebab, di muka bumi mereka tidak pernah mengerjakan amal saleh yang menjadikan mereka layak ditangisi oleh langit dan bumi. Juga, tidak ada amal saleh mereka yang naik ke langit, oleh karenanya, langit tidak menangis karena tidak kehilangan apa-apa.

   Mujahid berkata, "Langit dan bumi menangisi kematian orang-orang Mukmin selama empat puluh hari." Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas berkata, "Jika ada seorang Mukmin meninggal dunia, tanah tempat shalatnya dan jalur naiknya amal perbuatannya di langit menangisi kematiannya." Ini adalah kiasan atas hilangnya amal-amal saleh. Al-Wahidi dalam *Al-Basiith* menuturkan, Anas bin Malik meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah,*

   مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ إِلَّا لَهُ بَابَانِ فِي السَّمَاءِ: بَابٌ يَنْزِلُ مِنْهُ رِزْقُهُ، وَبَابٌ يَدْخُلُ فِيْهِ عَمَلُهُ وَكَلَامُهُ، فَإِذَا فَقَدَاهُ بَكَيَا عَلَيْهِ

   "Seorang Muslim memiliki dua pintu di langit; pintu tempat turunnya rezekinya dan pintu tempat masuknya amal perbuatan dan ucapannya. Jika kedua pintu itu kehilangan dirinya, keduanya akan menangisinya." Lalu beliau membacakan ayat ini. **(HR Abu Ya'la dan Abu Nu'aim)**

8. Pertama, Allah SWT telah mengaruniai Bani Isra'il setelah dibinasakannya Fir`aun dan kaumnya dengan menyelamatkan mereka dari penindasan Fir`aun, kezalimannya, perbudakannya, dan penerapan kerja paksa untuk melakukan berbagai pekerjaan yang sangat berat. Sebab, Fir`aun adalah orang yang tiran, sombong, dan musyrik. Ini bukan tingginya pujian, namun tingginya melampaui batas

9. Kedua, Allah SWT telah memilih mereka atas bangsa-bangsa lain yang semasa dengan mereka, atas dasar pengetahuan dari-Nya, mereka berhak terhadap itu. Sebab, banyak nabi yang berasal dari kalangan mereka, keimanan mereka kepada Musa a.s., dan kesalehan mereka. Namun, ketika mereka berubah, semuanya juga berubah. Allah SWT memurkai dan melaknati mereka dengan menyiapkan Jahannam. Itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

10. Ketiga, Allah SWT memberi mereka ayat-ayat yang jelas dalam Taurat dan berbagai mukjizat Nabi Musa yang berjumlah sembilan, seperti menyelamatkan mereka dari Fir`aun, membelah lautan, naungan awan, dan diturunkannya *manna* dan *salwa*.

11. Dalam kisah ini, telah terlihat dengan jelas perbedaan yang nyata antara orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin. Allah SWT menenggelamkan orang-orang kafir meskipun mereka adalah orang-orang yang kuat, menyelamatkan orang-orang Mukmin, menjadikan kesudahan yang baik untuk orang-orang yang bertakwa, serta memberikan pertolongan dan kemenangan kepada orang-orang yang jujur dan sabar yang tertindas. Ini adalah keadilan Allah SWT karena tidak masuk akal menyamakan antara orang-orang yang taat dengan orang-orang yang bermaksiat.

Karena itu, hendaklah orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka mengambil pelajaran dari semua ini. Sebab, Allah SWT telah membinasakan kaum yang jauh lebih kuat, lebih banyak harta dan anak-anaknya, lebih besar kekuasaannya, serta lebih maju ilmu dan peradabannya daripada mereka.

PENGINGKARAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP BA'TS DAN PENEGASANNYA KEPADA MEREKA

Surah ad-Dukhaan Ayat 34-39

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنْشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾ أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ أَهْلَكْنَاهُمْ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu pasti akan berkata, 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami tidak akan dibangkitkan. maka hadirkanlah (kembali) nenek moyang kami jika kamu orang yang benar.' Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik atau kaum Tubba', dan orang-orang yang sebelum mereka yang telah Kami binasakan karena mereka adalah orang-orang yang sungguh berdosa. Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan hak (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(ad-Dukhaan: 34-39)**

I'raab

﴿إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ﴾ Kata, ﴿إِنْ﴾ di sini bermakna (مَا), seperti firman-Nya ﴿إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ﴾. Sedangkan ﴿هِيَ﴾ adalah *mubtada`* dan *khabar*-nya ﴿مَوْتَتُنَا﴾. Di sini, kata ﴿إِنْ﴾ tidak berfungsi seperti (مَا), karena terdapat kata ﴿إِلَّا﴾. Sebagaimana kata (مَا) jika dibarengi dengan kata (إِلَّا) maka fungsinya menjadi batal, begitu pula dengan *in*.

﴿وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ﴾ Kata, ﴿الَّذِينَ﴾ adakalanya *marfuu'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya ﴿أَهْلَكْنَاهُمْ﴾, atau karena di-*'athaf*-kan kepada, ﴿قَوْمُ تُبَّعٍ﴾. Atau, adakalanya *manshuub* menjadi *maf'uul bihi* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya yang ditunjukkan pada ﴿أَهْلَكْنَاهُمْ﴾ yakni (وَ أَهْلَكْنَا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَا هُمْ). ﴿لَاعِبِينَ﴾ *haal*.

Balaaghah

﴿إِنَّ هَؤُلَاءِ﴾ Kata isyarat di sini mengandung arti *at-Tahqiir* (peremehan). ﴿فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ Ini adalah bentuk gaya bahasa *at-ta'jiiz* (menantang dengan sesuatu, namun pihak yang ditantang tidak bisa melakukannya).

﴿أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ﴾ Ini adalah bentuk pertanyaan pengingkaran untuk meremehkan dan menyepelekan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ هَؤُلَاءِ﴾ kaum kafir Quraisy, karena pembicaraan memang mengenai mereka. Al-Baidhawi menuturkan, "Kisah Fir`aun dan kaumnya di atas menunjukkan bahwa kaum kafir Quraisy sama seperti mereka yang bersikukuh atas kesesatan dan memperingatkan bahwa mereka bisa tertimpa hal yang sama seperti Fir`aun dan kaumnya. ﴿إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ﴾ tidak ada akhir kesudahan selain kematian pertama yang menghilangkan kehidupan dunia, tidak ada kehidupan lain lagi setelah itu. ﴿بِمُنْشَرِينَ﴾ dibangkitkan dalam keadaan hidup setelah kematian pertama. Ada yang mengatakan (نَشَرَ اللّٰهُ الْمَوْتَى وَ أَنْشَرَهُمْ), maksudnya (أَحْيَاهُمْ) yang berarti, Allah SWT menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. ﴿فَأْتُوا بِآبَائِنَا﴾ Ini adalah ucapan orang-orang kafir kepada para rasul dan nabi yang memperingatkan mereka untuk dihidupkan dan dibangkitkan

lagi. ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ jika kalian orang-orang yang benar tentang janji tersebut.

﴿أَهُمْ خَيْرٌ﴾ apakah mereka lebih baik dalam kekuatan dan pertahanan. ﴿تُبَّعٍ﴾ Tubba adalah gelar setiap penguasa negeri Yaman, Syihr, dan Hadhramaut. Bentuk jamaknya adalah (تَبَابِعَة), para penguasa negeri Yaman. Kata ini mirip dengan Fir`aun bagi penduduk negeri Mesir kuno, yaitu gelar bagi setiap penguasa negeri Mesir. Di antara Tubba yang pernah menjadi penguasa negeri Yaman adalah Dzul Qarnain atau Ifriqisy yang memiliki nama Ash-Sha'b. Setelah itu, Amr yang merupakan suami ratu Bilqis, lalu putranya yang bernama Abu Kurab, kemudian Dzu Nuwas.

﴿وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ umat-umat sebelum mereka, seperti kaum Ad dan Tsamud. ﴿أَهْلَكْنَاهُمْ﴾ Kami membinasakan mereka karena kekufuran. Maksudnya, kaum kafir Quraisy tidak sekuat mereka, namun mereka dibinasakan. ﴿لَاعِبِينَ﴾ bermain-main tanpa tujuan. ﴿مَا خَلَقْنَاهُمَا﴾ Kami tidak menciptakan langit, bumi dan segala yang ada di antara keduanya. ﴿إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ kecuali dengan haq (dengan maksud dan tujuan yang benar) agar bisa menjadi petunjuk atas kuasa Kami untuk membangkitkan kembali dan yang lainnya, dan petunjuk atas keesaan Kami dan yang lainnya. ﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ akan tetapi kaum kafir Quraisy tidak mengetahui itu semua karena dangkalnya pandangan mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah menuturkan kisah Fir`aun dan kaumnya dengan Nabi Musa agar kaum kafir Quraisy dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut, Allah SWT kembali membicarakan kaum kafir Quraisy. Sebelumnya, Allah SWT menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang meragukan *ba'ts* dan hari Kiamat, mereka kukuh di atas kekufuran seperti kaum Fir`aun yang telah dibinasakan Allah SWT dan menyelamatkan Bani Isra'il. Di sini, Allah SWT menyebutkan secara jelas bahwa kaum kafir Quraisy adalah orang-orang yang mengingkari *ba'ts*. Kemudian, Allah SWT membantah mereka bahwa Dia-lah Pencipta langit dan bumi beserta segala hal yang ada di antara keduanya juga Kuasa untuk membangkitkan mereka kembali. Allah SWT mengancam mereka dengan kebinasaan, sebagaimana Dia membinasakan kaum Tubba dari Qahthan; raja-raja Yaman yang jauh lebih kuat dari mereka.

Dengan begitu, bisa diketahui dengan jelas bahwa Allah SWT mengancam kaum kafir Mekah dengan nasib yang menyedihkan, seperti nasib kaum Fir`aun dan kaum Tubba.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ هَؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ، إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَى وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ﴾ orang-orang kafir Mekah mengatakan, "Tidak ada akhir kesudahan kecuali hanya kematian pertama yang kami alami setelah kehidupan dunia ini. Setelah itu tidak ada kehidupan dan tidak dibangkitkan, dan kami akan dibangkitkan kembali."

Ini adalah pengingkaran dari Allah SWT terhadap sikap orang-orang musyrik yang mengingkari *ba'ts* dan hari Kiamat, bahwa di sana tidak ada kehidupan selain kehidupan dunia, tidak ada kehidupan setelah kematian, serta tidak pula kebangkitan dan dihidupkan kembali. sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan.'" **(al-An`aam: 29)**

Kemudian, mereka membantah Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin dengan menggunakan leluhur mereka terdahulu yang telah pergi dan tidak kembali lagi sebagai dasar argumentasi, ﴿فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ jika *ba'ts* benar, kembalikanlah leluhur kami yang telah mati ke dunia jika kalian orang-orang yang benar tentang *ba'ts* yang kalian klaim.

Ada yang meriwayatkan, mereka meminta Nabi Muhammad saw. supaya Allah SWT menyegerakan untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati, mereka meminta pembesar mereka Qushai bin Kilab agar dihidupkan kembali agar mereka meminta pendapat seputar kebenaran kenabian Muhammad saw. dan kebenaran *ba'ts*. Namun, Allah SWT tidak memenuhi permintaan mereka.

Ini adalah argumentasi yang sangat lemah karena kehidupan kembali akan terjadi pada hari Kiamat, bukan di dunia ini. Setelah berakhir dan hilangnya dunia, Allah SWT akan mengembalikan alam dalam bentuk ciptaan yang baru.

Kemudian, Allah SWT mengancam dan memperingatkan mereka terhadap hukuman-Nya yang tidak bisa ditolak, ﴿أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ﴾ apakah kaum kafir Quraisy keturunan dari Arab Adnan memiliki kekuatan dan pertahanan yang lebh baik dari kaum Tubba al-Himyari keturunan Arab Qahthan yang memiliki tentara yang kuat dan besar, memiliki negara, peradaban yang maju dan besar? Begitu juga dengan umat-umat sebelum mereka, seperti kaum Ad, kaum Tsamud, dan lain sebagainya. Mereka telah Kami binasakan karena kekufuran dan dosa mereka. Membinasakan yang lebih rendah dari mereka karena dosa dan kelemahannya adalah lebih mudah. Mereka tidaklah lebih baik dari kaum Tubba dalam hal jumlah, kebesaran, dan kekuatan.

Tubba adalah seorang laki-laki saleh yang menjelajahi berbagai penjuru bumi dengan membawa bala tentaranya untuk menaklukkan penduduknya dan menyerangnya. Dahulu, orang-orang Himyar; penduduk Saba', memberi gelar setiap raja mereka dengan Tubba, sebagaimana Kisra untuk gelar raja Persia, Kaisar untuk gelar raja Romawi, Fir`aun untuk gelar raja Mesir, an-Najasyi untuk gelar raja Habasyah, dan berbagai gelar para raja lainnya.

Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. beliau bersabda,

لَا تَسُبُّوا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ أَسْلَمَ

"Janganlah kalian menghujat Tubba, karena ia adalah seorang Muslim." **(HR ath-Thabrani)**

Tubba, setiap kali menulis, ia tidak lupa untuk mencantumkan (بِسْمِ اللَّهِ الَّذِى مَلَكَ بَرًّا وَبَحْرًا) (Dengan nama Allah Yang Menguasai daratan dan lautan).

Kemudian, Allah SWT menegakkan dalil atas kemahakuasaan-Nya sebagai petunjuk untuk membangkitkan kembali, ﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ﴾ bagaimana mereka mengingkari adanya *ba'ts*, sedangkan di dalam penciptaan alam ini, mereka telah menyaksikan bukti-bukti kuasa Kami. Kami menciptakan langit, bumi, dan segala apa yang ada di antara keduanya berupa berbagai makhluk baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, Kami tidak menciptakannya secara main-main dan sia-sia, serta batil dan tanpa tujuan. Kami menciptakan itu semua dengan kreasi yang tiada duanya dan untuk hikmah yang tiada bandingnya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." **(Shaad: 27)**

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arasy yang mulia." **(al-Mu'minuun: 115-116)**

Oleh karenanya, ini semua adalah dalil atas kebenaran adanya *ba'ts*. Dalam ayat, ﴿وَمَا خَلَقْنَا

﴿السَّمَاوَاتِ﴾ kata langit disebutkan dalam bentuk jamak agar sesuai dengan yang terdapat di awal surah, ﴿رَبِّ السَّمَاوَاتِ﴾.

﴿مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ Kami tidak menciptakan langit, bumi, dan segala apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan penciptaan yang inheren dengan kebenaran dan memperlihatkan kebenaran, yaitu untuk memberikan dalil atas wujud Sang Khaliq dan keesaan-Nya. Akan tetapi, orang-orang musyrik tidak mengetahui itu semua karena kerdilnya pandangan mereka sehingga mereka tidak mengharapkan pahala dan tidak takut kepada siksa.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan hal-hal sebagai berikut.

1. Orang-orang musyrik tidak mengimani adanya *ba'ts* (hari dibangkitkan kembali). Mereka adalah kaum materialis dan ateis, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat yang lain,

   "Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'" **(al-Jaatsiyah: 24)**

   Di sini, mereka mengatakan, "Tiada kematian yang diikuti dengan kehidupan kecuali kematian pertama di alam partikel dan sperma, bukan kematian yang kedua."

2. Argumentasi mereka sangat lemah, yaitu meminta agar leluhur dan nenek moyang mereka yang telah mati didatangkan kembali dalam keadaan hidup. Ini adalah pikiran yang menyesatkan. Sebab, maksud *ba'ts* adalah membangkitkan kembali seluruh makhluk setelah hilangnya dunia. Juga, karena kebangkitan kembali tersebut adalah untuk menerima balasan, bukan untuk pentaklifan lagi.

   Ada yang mengatakan, orang yang mengucapkan perkataan di atas adalah Abu Jahal. Ia berkata, "Wahai Muhammad, jika ucapanmumu benar, hidupkan kembali dua orang leluhur kami, salah satunya adalah Qushai Ibnu Kilab karena ia adalah orang yang jujur supaya kami tanyakan kepadanya kejadian setelah mati."

3. Oleh karena perkataan seperti itu, mereka berhak mendapatkan adzab. Sebab, mereka tidaklah lebih baik dari kaum Tubba dan umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan. Jika dahulu Kami membinasakan mereka, begitu juga mereka (kaum kafir Quraisy) akan Kami binasakan. Padahal, orang-orang sebelum mereka lebih baik penghidupannya, lebih banyak harta kekayaannya, lebih tinggi kebesarannya, lebih kuat, dan lebih besar kekuasaannya, namun Allah SWT membinasakan mereka karena kekufuran dan kemaksiatan mereka.

   Al-Qurthubi mengatakan, "Maksud Tubba di sini bukan seorang, namun raja-raja Yaman. Sebab, penduduk Yaman menyebut raja-raja mereka dengan Tubba. Jadi, Tubba adalah gelar bagi seorang raja dan penguasa mereka, seperti gelar Khalifah bagi kaum Muslimin, Kisra bagi masyarakat Persia, dan Kaisar bagi penduduk Romawi."

   Al-Qurthubi melanjutkan, "Secara Zahir, yang dimaksudkan Allah SWT dari ayat di atas hanyalah seorang raja Yaman. Waktu itu, orang-orang Arab lebih mengenalnya dengan nama ini (Tubba). Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda, *"Dan aku tidak tahu, apakah Tubba terlaknat ataukah tidak."* Kemudian, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Sahl Ibnu Sa'ad,

لَا تَسُبُّوا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ قَدْ أَسْلَمَ

"Janganlah kalian menghujat Tubba, karena ia telah menjadi seorang Muslim." **(HR Imam Ahmad)**

Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah satu orang, yaitu—Wallaahu A'lam—Abu Kurab yang memberikan kain kiswah penutup Ka`bah setelah sebelumnya ia ingin menyerbunya. Setelah ia menyerbu Madinah dan ingin menghancurkannya, namun ia pergi meninggalkan Madinah setelah dirinya diberitahu bahwa Madinah adalah tanah yang akan menjadi tempat hijrah seorang Nabi bernama Ahmad."[58]

4. Allah SWT tidak menciptakan langit dan bumi secara main-main dan sia-sia. Akan tetapi, Dia menciptakan keduanya berdasarkan perkara yang haq, untuk yang haq, dan untuk menegakkan yang haq berupa mengesakan Allah SWT dan teguh menaati-Nya. Akan tetapi, kebanyakan manusia pada masa lalu, orang-orang musyrik Mekah tidak mengetahui hal itu.
5. Orang-orang kafir Mekah dalam mengingkari adanya *ba'ts* tidak mengemukakan kesyubhatan hingga perlu untuk dijawab. Namun dalam pengingkaran tersebut, mereka hanyalah orang-orang yang bersikukuh di atas kebodohan dan taklid. Oleh karena itu, Allah SWT hanya menyebutkan ancaman kepada mereka dengan kebinasaan sebagaimana dibinasakannya kaum Fir`aun dan kaum Tubba.

58 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 144 dan berikutnya.

BERBAGAI KENGERIAN HARI KIAMAT YANG DIHADAPI ORANG-ORANG KAFIR DAN PELAKU MAKSIAT

Surah ad-Dukhaan Ayat 40-50

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَنْ مَوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾ إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْيِ الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

"Sungguh, hari keputusan (hari Kiamat) adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, (yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang. Sungguh pohon zaqqum itu, makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. 'Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya adzab (dari) air yang sangat panas.' 'Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia.' Sungguh, inilah adzab yang dahulu kamu ragukan." **(ad-Dukhaan: 40-50)**

Qiraa'at

﴿شَجَرَتَ﴾ Ditulis dengan huruf *ta`*, namun jika waqaf menggunakan *ha'*; yaitu bacaan Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan al-Kisa'i.

﴿يَغْلِي﴾ Dibaca,

1. (يَغْلِي) Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Hafsh.
2. (تَغْلِي) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴾فَاعْتِلُوهُ﴿ Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membaca (فَاعْتُلُوهُ).

﴾رَأْسِهِ﴿ As-Susi dan Hamzah ketika waqaf membaca (رَاسِهِ).

﴾ذُقْ إِنَّكَ﴿ al-Kisa'i membaca (ذُقْ أَنَّكَ).

I'raab

﴾إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ﴿ Kata, ﴾يَوْمَ﴿ menjadi isimnya ﴾إِنَّ﴿ sedangkan *khabar*-nya adalah ﴾مِيقَاتُهُمْ﴿, adapun ﴾أَجْمَعِينَ﴿ adalah *taukiid* untuk *dhamir hum* yang terdapat pada ﴾مِيقَاتُهُمْ﴿.

﴾يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى﴿ Kata, ﴾يَوْمَ﴿ di sini adalah *manshuub* sebagai *badal* dari ﴾يَوْمَ﴿ sebelumnya.

﴾إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ﴿ Kata, ﴾مَنْ﴿ jika dibaca *manshuub*, ia sebagai *mustatsnaa* dalam *istitsnaa` munqathi'*. Atau, jika *marfuu'*, ada kalanya sebagai *badal* dari *dhamir* ﴾يُنْصَرُونَ﴿, yakni (وَلَا يُنْصَرُ إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللهُ) (dan tidak diberi pertolongan kecuali orang yang dirahmati oleh Allah SWT), atau menjadi *badal* dari ﴾مَوْلًى﴿ yang pertama, yakni (يَوْمَ لَا يُغْنِي إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللهُ) (hari di mana tidak ada orang yang bisa memberi kemanfaatan kecuali orang yang dirahmati oleh Allah SWT), atau menjadi *mubtada`*, sehingga kira-kira asalnya adalah (إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللهُ فَيُعْفَى عَنْهُ) (kecuali orang yang dirahmati oleh Allah SWT maka ia mendapatkan ampunan).

﴾كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ﴿ Kata, ﴾كَالْمُهْلِ﴿ adalah *khabar* kedua. *Fi'il*, ﴾يَغْلِي﴿ dengan menggunakan *ya`* karena bentuk *mudzakkar* kata, *al-muhl*, dan ini adalah *khabar* ketiga. Jika dibaca dengan huruf *ta`*, *taghlii* karena melihat bentuk *mu`annats* kata (الشَّجَرَة), kedudukannya adalah sebagai *haal* dari kata (الْمُهْل).

﴾ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ﴿ Kata, ﴾إِنَّكَ﴿ dengan *hamzah* dibaca *kasrah* karena sebagai permulaan kalimat. Dan, jika dengan *hamzah* yang dibaca *fathah*, maka dengan mengasumsikan keberadaan huruf *jarr* yang dibuang (yaitu *jarr lam*), yakni (ذُقْ لِأَنَّكَ الْعَزِيْزُ الْكَرِيمُ عِنْدَ نَفْسِكَ) (rasakanlah, karena menurutmu, dirimu adalah orang yang perkasa lagi mulia).

Balaaghah

﴾كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ، كَغَلْيِ الْحَمِيمِ﴿ Di sini terdapat *tasybiih mursal mujmal.*

﴾الرَّحِيمُ﴿ ﴾الزَّقُّومِ﴿ ﴾الْأَثِيمِ﴿ ﴾الْحَمِيمِ﴿ ﴾الْجَحِيمِ﴿ ﴾الْحَمِيمِ﴿ ﴾الْكَرِيمُ﴿ Di antara kata-kata di atas terdapat *as-Saj'u* (sajak) yang kuat dan indah tanpa ada unsur paksaaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ﴿ hari Kiamat. Disebut *yaum al-fashl* (hari keputusan atau penentuan) karena pada hari itu Allah SWT memutuskan hukum di antara umat manusia. Pada hari itu, Allah SWT memisahkan antara orang yang benar dan yang bersalah dengan balasan, serta memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. ﴾مِيقَاتُهُمْ﴿ waktu yang dijanjikan kepada mereka untuk mendapatkan adzab yang kekal. ﴾لَا يُغْنِي﴿ tidak bisa membela. ﴾مَوْلًى﴿ seorang penolong karena adanya ikatan kekerabatan atau pertemanan. Kata ini bisa digunakan untuk menyebut seorang majikan, budak, anak paman, penolong, sekutu, kerabat, dan teman. ﴾شَيْئًا﴿ dari adzab sedikit atau tidak bisa membela. ﴾وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ﴿ mereka tidak ditolong dari adzab.

﴾إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ﴿ kecuali yang dirahmati Allah SWT dengan ampunan dan pemberian syafaat. Mereka adalah orang-orang Mukmin, karena sebagian mereka bisa memberikan syafaat untuk sebagian yang lain atas izin Allah SWT. ﴾الْعَزِيزُ﴿ Zat Yang Mahaperkasa untuk menghukum orang-orang kafir, maka Dia tidak akan menolong orang yang Dia ingin mengadzabnya. ﴾الرَّحِيمُ﴿ Maha Penyayang kepada orang yang Dia ingin menyayanginya, yakni orang-orang yang beriman.

﴾شَجَرَتَ الزَّقُّومِ﴿ sebuah pohon yang memiliki buah yang sangat pahit dan tumbuh di daerah Tuhamah. Ini adalah pohon terlaknat yang ditumbuhkan Allah SWT di dasar Jahannam. ﴾الْأَثِيمِ﴿ orang yang banyak dosanya, maksudnya

adalah orang kafir berdasarkan pengertian ayat sebelum dan sesudahnya, seperti Abu Jahal dan kroni-kroninya, serta orang-orang yang seperti mereka di setiap zaman dari kalangan ateis sang pendosa besar. ﴿كَالْمُهْلِ﴾ sesuatu yang dibiarkan dalam api hingga meleleh, atau residu minyak hitam, yakni sedimen minyak, ter, lelehan tembaga atau bahan-bahan tambang lainnya. ﴿الْحَمِيمِ﴾ air yang sangat panas.

﴿خُذُوهُ﴾ dikatakan kepada para malaikat Zabaniyah, "Tangkaplah pendosa itu." ﴿فَاعْتِلُوهُ﴾ lalu seret dengan kasar, keras, dan kejam. Ini dibaca dengan *ta`* yang di-*kasrah* dan di-*dhammah*. Di antara bentuk penggunaannya adalah *al-'utull,* orang yang kasar dan keras perangainya. ﴿سَوَاءِ الْجَحِيمِ﴾ tengah-tengah neraka. ﴿مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ﴾ dari air yang sangat panas yang tidak pernah lepas dari unsur adzab. Ini lebih mendalam dari ayat lainnya, ﴿يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ﴾. Sebab, maksud ayat di sini adalah (يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُؤُوسِهِمْ عَذَابٌ هُوَ الْحَمِيمُ) (disiramkan dari atas kepala mereka adzab berupa air yang sangat panas) sebagai ungkapan hiperbolis, kemudian kata (الْعَذَابِ) di-*idhafah*-kan kepada kata (الْحَمِيمِ) untuk meringankan ucapannya. Di sini ada tambahan ﴿مِنْ﴾ untuk menunjukkan bahwa yang disiramkan adalah bagian dari air panas ini. ﴿ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ﴾ dikatakan kepadanya, "Rasakanlah adzab ini," sebagai penghinaan atau kecaman atas sangkaannya. ﴿الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ﴾ perkasa lagi mulia menurut anggapan dan ucapanmu, "Di antara dua bukit ini tidak ada yang lebih kuat dan mulia dari diriku." ﴿إِنَّ هَٰذَا﴾ inilah adzab, ﴿مَا كُنتُم بِهِ تَمْتَرُونَ﴾ yang dulunya kalian selalu meragukannya atau membantahnya.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 43 dan Setelahnya

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Abu Malik, ia berkata, "Suatu ketika Abu Jahal datang membawa kurma dan mentega, lalu berkata, 'Makanlah zaqqum ini! Inilah zaqqum yang dijanjikan Muhammad kepada kalian.' Lalu, turunlah ayat 43 dan 44 ini ﴿إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ، طَعَامُ الْأَثِيمِ﴾.

Ayat 49

Al-Umawi dalam kitab *al-Maghaazii* meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Saat Rasulullah saw. bertemu dengan Abu Jahal, beliau berkata, 'Allah SWT memerintahkanku untuk mengucapkan kepadamu,

"Kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah bagimu." **(al-Qiyamah: 34-35)**

Lalu Abu Jahal menarik tangannya dari tangan beliau dan berkata, 'Kamu dan kawanmu tidak akan mampu mencelakaiku. Kamu tahu sendiri, akulah orang terkuat di antara penduduk al-Bathha dan perkasa lagi mulia.' Allah SWT pun membunuh Abu Jahal pada Perang Badar, menghinakannya dan mengecam perkataannya, lalu turunlah ayat 49 ini."

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan hal yang serupa dari Qatadah, "Abu Jahal berkata kepada Rasulullah saw., 'Di antara kedua bukit ini tiada seorang pun yang lebih kuat dan perkasa dariku. Sungguh, kamu dan Tuhanmu tidak mampu melakukan apa pun terhadap diriku.' Lalu turunlah ayat ini."

Persesuaian Ayat

Setelah penegasan *ba'ts* dan hari Kiamat, selanjutnya Allah SWT mengiringinya dengan menyebutkan kejadian yang akan dialami oleh orang kafir pada hari Kiamat berupa berbagai tragedi seperti tidak menemukan penolong, memakan zaqqum, menenggak *al-Muhl*; sedimen minyak dan ter, diseret dengan keras dan kejam menuju Jahannam, kepalanya disiram air yang sangat mendidih, mendapat celaan dan cemooh atas klaim bahwa

dirinyalah yang kuat dan mulia. Itu semua adalah balasan atas sikapnya yang meragukan *ba'ts* dan hari Kiamat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ pada hari Kiamat Allah SWT memberikan putusan di antara para makhluk-Nya, mengadzab orang-orang kafir dan memberi pahala orang-orang Mukmin. Hari Kiamat adalah waktu pengumpulan, waktu dilakukannya hisab, dan pembalasan terhadap mereka. Pada hari itu, Allah SWT mengumpulkan mereka mulai dari manusia pertama hingga terakhir, lalu memutuskan antara pelaku kebaikan dan pelaku kejahatan, antara pelaku benar dan pelaku batil, sebagaimana firman-Nya,

"Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan." **(an-Naba`: 17)**

Hari Kiamat disebut juga dengan *yaum al-fashl* karena Allah SWT memberikan putusan hukum di antara para hamba-Nya, atau memisahkan antara penduduk surga dan penduduk neraka, atau memisahkan antara orang-orang beriman beserta sesuatu yang tidak mereka sukai, dan memisahkan antara orang-orang kafir beserta sesuatu yang mereka ingini. Allah SWT memisahkan antara orang tua dan anaknya, antara suami dan istrinya, antara seseorang dengan kekasihnya.

﴿يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ﴾ hari ketika seseorang tidak bisa memberikan kemanfaatan dan tidak bisa menolak adzab dari kerabat karibnya dan tidak pula bisa mencegah dari adzab Allah SWT. Sehingga, orang yang beriman tidak bisa memberi faedah kepada orang yang kafir dan tidak bisa menolong kerabat karibnya, sebagaimana firman-Nya,

"Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Mumtahanah: 3)**

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya." **(al-Mu'minuun: 101)**

"Dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat pada hari itu." **(al-Ma`aarij: 10-11)**

Maksudnya, tidak ada yang menanyakan keadaan kepada saudaranya, meskipun ia melihatnya.

"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun." **(al-Baqarah: 48)**

﴿إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ kecuali orang yang dirahmati Allah SWT. Ia adalah orang yang mendapatkan kemenangan dan keselamatan, ia tidak membutuhkan seorang penolong selain Allah SWT. Allah SWT adalah Zat Yang Mahaperkasa Yang tidak ada seorang pun dari musuh-musuh-Nya yang bisa lepas dari adzab-Nya. Dan Dia adalah Zat Yang memiliki kasih yang luas terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman. Berdasarkan pengertian ini, berarti *istitsnaa`* di sini adalah *istitsnaa` munqathi'*. Bisa juga *istitsnaa`* di sini adalah *istitsnaa` muttashil*, sehingga pengertiannya, tidak ada seorang pun yang bisa memberikan kemanfaatan kepada kerabat karibnya kecuali orang-orang yang beriman, sebagian mereka diizinkan untuk memberi syafa`at kepada sebagian yang lain.

Setelah Allah SWT mengemukakan dalil bahwa hari Kiamat adalah pasti benar adanya, serta menjelaskan keadaan hari Kiamat, selanjutnya Allah SWT mengiringinya dengan ancaman orang-orang kafir yang mengingkari akan menghadap kepada-Nya, ﴿إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ، طَعَامُ الْأَثِيمِ﴾ sesungguhnya pohon yang diciptakan Allah SWT di dalam Jahannam, pohon *mal'uunah*

(terlaknat), buahnya adalah makanan bagi para penduduk neraka yang banyak dosanya, baik ucapan maupun perbuatan. Apabila lapar, mereka akan memakan buah pohon tersebut. Abu Jahal termasuk orang yang ikut bersama-sama mereka masuk ke dalam Jahannam. Kata, ﴿الْأَثِيمِ﴾ adalah bentuk *shighah mubaalaghah* dari (الآثم).

﴿كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ، كَغَلْيِ الْحَمِيمِ﴾ makanan tersebut menyerupai sedimen minyak, sedimen ter, dan sedimen tembaga. Makanan tersebut mendidih di dalam perut orang-orang kafir seperti mendidihnya air yang sangat panas. Di sini, makanan yang telah berada di dalam perut diserupakan dengan (المهل), tembaga yang dilelehkan.

﴿خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيمِ﴾ dikatakan kepada malaikat penjaga neraka, "Ambil pendosa ini, lalu dorong dan seret dirinya ke tengah-tengah neraka dengan keras dan kasar."

﴿ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ﴾ kemudian tuangkanlah di atas kepalanya air yang sangat panas (yang telah digambarkan di atas), sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lainnya,

"Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka." **(al-Hajj: 19-20)**

﴿ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ﴾ katakanlah kepadanya sebagai bentuk cemoohan, hardikan, dan cercaan terhadap dirinya, "Rasakanlah adzab ini wahai pengaku perkasa dan mulia ketika di dunia."

﴿إِنَّ هَذَا مَا كُنتُم بِهِ تَمْتَرُونَ﴾ inilah adzab yang selalu kalian meragu-ragukannya ketika di dunia, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lainnya,

"pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." **(ath-Thuur: 13-14)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Hari Kiamat adalah hari penentuan akhir nasib para makhluk. Hari Kiamat adalah (يَوْمُ الْفَصْلِ) (hari penentuan), karena pada hari itu, Allah SWT memberikan putusan di antara makhluk-Nya, sehingga terjadi pengklasifikasian antara orang yang berbuat jahat dan yang berbuat baik, antara yang bersalah dan yang benar. Di sana terdapat dua golongan, golongan yang masuk surga dan yang masuk neraka. Ini adalah puncak dari peringatan dan ancaman.
2. Di antara karakteristik keadaan hari Kiamat adalah kehilangan para penolong dan kerabat sehingga seorang Mukmin tidak bisa menolong kerabatnya yang kafir. Akan tetapi, orang yang dirahmati Allah SWT, dirinya selamat dan meraih kemenangan dengan pertolongan Allah SWT. Dan, ia tidak membutuhkan pertolongan makhluk. Pada hari itu, Allah SWT menghukum musuh-musuh-Nya dan menyayangi para kekasih-Nya, sebagaimana firman-Nya,

   "Keras hukuman-Nya, Zat Yang mempunyai karunia." **(al-Mu'min: 3)**

   Di dalam ayat ini, janji (pahala dan rahmat) disebutkan beriringan dengan ancaman siksa.
3. Makanan penduduk neraka; mereka para pendosa, adalah buah yang sangat pahit yang berasal dari pohon Zaqqum yang tidak bisa terbakar di dalam neraka. Karena begitu panas dan kotor, buah tersebut mendidih dalam perut orang-orang kafir, seperti mendidihnya air yang sangat panas. Apabila penduduk neraka merasa lapar, mereka memakan buah tersebut, lalu buah tersebut mendidih

dalam perut mereka seperti mendidihnya air yang sangat panas.

4. Para penduduk neraka mengalami berbagai macam pelecehan dan kehinaan. Di antaranya, Malaikat Zabaniyah mendorong wajah mereka dengan sangat keras ke neraka, menyeret mereka dengan kasar dan kejam, lalu dilemparkan ke tengah-tengah Jahannam supaya mereka merasakan adzab Jahannam yang keras.

Selain itu, si pendosa mendapatkan kecaman, cercaan, olok-olokan, dan ejekan, "Rasakanlah adzab ini, ketika di dunia kau mengaku-ngaku sebagai orang yang perkasa dan mulia." Maksudnya, sebenarnya kamu adalah orang yang hina dina.

Selain itu, malaikat Zabaniyah penjaga Jahannam berkata kepada orang-orang kafir, "Inilah adzab yang dulu selalu kalian ragukan ketika di dunia," sebagaimana firman Allah SWT,

"Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri." **(at-Takaatsur: 5-7)**

BERBAGAI KENIKMATAN YANG DIDAPATKAN ORANG-ORANG YANG BERTAKWA DI DALAM SURGA

Surah ad-Dukhaan Ayat 51-59

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۖ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَارْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air, mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadapan, demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram, mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari adzab neraka, itu merupakan karunia dari Tuhanmu. Demikian itulah kemenangan yang agung. Sungguh, Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu agar mereka mendapat pelajaran. Maka tunggulah; sungguh, mereka itu (juga sedang) menunggu." **(ad-Dukhaan: 51-59)**

Qiraa'aat

﴾مَقَامٍ﴿ Nafi' dan Ibnu Amir membaca (مُقَامٍ).

﴾وَعُيُونٍ﴿ Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan, Hamzah, dan al-Kisa'i membaca (وَعِيُونٍ).

I'raab

﴾فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ﴿ Kalimat ini menjadi *badal* dari kata, ﴾مَقَامٍ﴿. ﴾يَلْبَسُونَ﴿ *khabar* kedua ﴾إِنَّ﴿, atau menjadi *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *jaar,* atau sebagai permulaan kalimat baru. ﴾مُتَقَابِلِينَ﴿ sebagai *haal* dari *dhamir wawu* ﴾يَلْبَسُونَ﴿.

﴾كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم﴿ Huruf *kaf* pada kata, ﴾كَذَٰلِكَ﴿ ada kalanya berkedudukan *marfuu'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, *al-amru kadzaalika,* (demikianlah perkaranya). Atau, adakalanya berkedudukan *manshuub* sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang (يَفعَلُ بِا لمُتَّقِينَ فِعْلًا كَذَٰلِكَ) (Allah SWT melakukan seperti itu terhadap orang-orang yang bertakwa).

﴿يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ﴾ Kalimat, ﴿يَدْعُونَ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *manshuub* sebagai *haal* dari *dhamir hum* yang terdapat pada ﴿وَزَوَّجْنَاهُم﴾. Huruf *jarr ba`* pada kata, ﴿بِكُلِّ﴾ bukanlah *ba` ta'diyah*, karena *fi'il* ﴿يَدْعُونَ﴾ merupakan *fi'il muta'addi* dengan sendirinya, akan tetapi huruf *ba`* di sini menunjukkan *haal*, yakni (مُتَلَبِّسِيْنَ بِكُلِّ فَاكِهَةٍ), sama seperti huruf *ba`* pada contoh kalimat (خَرَجَ زَيْدٌ بِسلاحِه), (Zaid keluar sambil mengenakan senjatanya).

﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى﴾ *Istitsnaa`* dalam kalimat ini adalah *istitsnaa` munqathi',* maksudnya, di dalamnya mereka tidak akan merasakan kematian, tetapi mereka telah merasakan kematian pertama ketika di dunia. Ulama nahwu Bashrah mengasumsikan kata, *illaa* dalam *istitsnaa` munqathi'* dengan kata, *laakin,* sedangkan ulama nahwu Kufah mengasumsikannya dengan kata, *siwaa.*

﴿فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ﴾ Kata, ﴿فَضْلًا﴾ dibaca *nashab* adakalanya sebagai *maf'uul muthlaq* yang berfungsi untuk menguatkan, sehingga kira-kira asalnya adalah (يُفْضِلُ عَلَيْهِمْ فَضْلا). Atau, dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, kira-kira asalnya adalah (أَعْطَاهُمْ فَضْلا).

﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ﴾ *dhamir ha'* kembali kepada *al-kitab,* yang disebutkan pada awal surah, ﴿حم، وَالْكِتَابِ الْمُبِيْنِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي مَقَامٍ﴾ di majlis atau tempat. Kata *al-maqaam* dan *al-muqaam* maknanya adalah sama. ﴿أَمِينٍ﴾ aman dari segala bentuk ketakutan, kekhawatiran, dan kesedihan. ﴿فِي جَنَّاتٍ﴾ taman-taman. ﴿وَعُيُونٍ﴾ sumber-sumber mata air yang mengalir. ﴿سُندُسٍ﴾ sutra halus. ﴿وَإِسْتَبْرَقٍ﴾ sutra kasar. Kata, *sundus* dan *istabraq* adalah dua kata *mu'arrab* (kata yang diadopsi ke dalam bahasa Arab). ﴿مُّتَقَابِلِينَ﴾ tempat duduk mereka saling berhadap-hadapan agar bisa saling beramah tamah dengan sebagian yang lain dan tidak saling duduk membelakangi.

﴿كَذَلِكَ﴾ demikianlah perkaranya, atau Kami memberi mereka hal seperti itu. ﴿وَزَوَّجْنَاهُم﴾ Kami memasangkan mereka. ﴿بِحُورٍ عِينٍ﴾ dengan perempuan-perempuan yang putih bersih dan bermata lebar. ﴿يَدْعُونَ﴾ mereka meminta supaya disediakan segala apa yang mereka inginkan berupa buah-buahan dan yang lainnya. ﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ﴾ di akhirat mereka tidak merasakan kematian, mereka hidup abadi di dalamnya. ﴿إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى﴾ *Istitsnaa`* di sini bisa *munqathi'* atau *muttashil.* Maksud kalimat ini adalah memberikan penekanan tentang penafian kematian di akhirat, seakan-akan ayat ini ingin mengatakan, "Di akhirat mereka tidak akan merasakan kematian, kecuali seandainya kematian yang pertama ketika masih di dunia itu mungkin untuk terjadi kembali, dan itu adalah tidak mungkin." ﴿وَوَقَاهُمْ﴾ Kami menjaga dan melindungi mereka. Ada yang membacanya, *wa waqiyahum.*

﴿فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ﴾ mereka diberi itu semua sebagai pemberian dan karunia dari Allah SWT.

﴿ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ itu adalah keberuntungan yang besar, karena selamat dari segala hal yang tidak diinginkan dan mendapatkan segala hal yang diinginkan. ﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ﴾ Kami mudahkan Al-Qur'an dengan menurunkannya dalam bahasamu, supaya orang Arab bisa memahaminya darimu. ﴿لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ supaya mereka bisa memahaminya, lalu bisa mengambil pelajaran darinya dan beriman kepadamu. ﴿فَارْتَقِبْ﴾ tunggulah kebinasaan mereka jika mereka tidak mengambil pelajaran dan tidak beriman. ﴿إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ﴾ mereka menunggu kebinasaanmu dan sesuatu yang menimpa dirimu.

Persesualan Ayat

Setelah mengancam orang-orang kafir yang celaka dan sengsara serta menjelaskan berbagai kengerian hari Kiamat yang menimpa mereka, Allah SWT menuturkan janji

pahala-Nya bagi orang-orang bertakwa yang mengerjakan kebajikan dan beruntung serta apa yang Dia persiapkan untuk mereka berupa taman-taman kenikmatan yang penuh dengan berbagai macam makanan, minuman, pakaian, dan istri-istri yang sangat istimewa, itu semua adalah kenikmatan abadi. Kemudian, diiringi dengan kalimat penutup surah yang serupa dengan permulaan surah, yaitu pemberian karunia kepada bangsa Arab dengan turunnya Al-Qur'an dalam bahasa mereka, supaya mereka menjalankan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Lalu, jika mereka mendustakan, Allah SWT akan menghukum mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menyebutkan lima macam kenikmatan surga, untuk menjelaskan janji-Nya kepada orang-orang yang berbuat kebajikan,

Pertama, ﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ، فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ﴾ orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT ketika di dunia dengan menjauhi syirik, berbagai kemaksiatan, dan menjalankan kewajiban-kewajiban, bagi mereka tempat-tempat tinggal yang aman dari segala bentuk ketakutan, yang nyaman, dan menyenangkan, yaitu tempat-tempat tinggal di dalam taman-taman surgawi yang kaya, sumber-sumber mata air yang mengalir lagi melimpah airnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamr murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnim, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)." **(al-Muthaffifiin: 22-28)**

Ini menjadi bandingan pohon Zaqqum dan minuman yang sangat panas yang didapatkan oleh orang-orang kafir.

Kedua dan Ketiga, ﴿يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَابِلِينَ﴾ pakaian mereka dari sutra yang halus dan tebal, berkilau, bercahaya nan indah menawan, dan sangat menarik. Posisi duduk mereka saling berhadap-hadapan sehingga mereka bisa saling memandang dan beramah tamah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan, (mereka duduk) berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." **(ash-Shaaffaat: 43-44)**

Keempat, ﴿كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ﴾ karunia ini, ditambah lagi dengan dinikahkan dengan istri-istri yang cantik, putih bersih, dan memiliki mata lebar yang

"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Seakan-akan para bidadari itu permata yakut dan marjan." **(ar-Rahman: 56 dan 58)**

Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa tidak ada akad nikah dengan bidadari, namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah Kami memasangkan mereka dengan para bidadari.

Kelima, ﴿يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ﴾ di dalam surga mereka meminta segala keinginan mereka dari segala macam buah-buahan, sedang mereka tidak khawatir akan kehabisan atau tidak bisa mendapatkannya, akan tetapi akan langsung didatangkan kepada mereka setiap kali mereka menginginkan. Juga, mereka aman dari berbagai ancaman kelaparan, penyakit, mati, lelah, dan dari setan.

Ini menunjukkan bahwa mereka mendapatkan semua bentuk kesenangan materil dan moril, kesenangan fisik dan psikis dengan

kelima macam kenikmatan tersebut; tempat tinggal, pakaian, makanan, pasangan, kenyamanan dan keamanan. Kelima hal ini merupakan bentuk kebaikan dan kenyamanan tertinggi.

Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa kehidupan mereka adalah abadi, ﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ﴾ di akhirat mereka selama-lamanya tidak akan pernah mati dan tidak akan pernah merasakan kematian lagi setelah itu. Kematian pertama yang mereka rasakan di dunia telah mereka rasakan dan itu sudah berakhir. Allah SWT menjaga dan menyelamatkan mereka dari neraka, menjauhkan mereka dari adzab yang pedih di berbagai tingkatan Jahim. Zamakhsyari berkata, "Ayat ini menggantungkan kepada sesuatu yang *muhaal* (mustahil), seakan-akan dikatakan, 'Jika kematian pertama bisa terjadi lagi di masa mendatang, mereka merasakannya, namun itu mustahil.'" Ada yang mengatakan, *istitsnaa`* di sini adalah *istitsnaa` munqathi'*, maksudnya, akan tetapi mereka telah merasakan kematian pertama.

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِي صُوْرَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُذْبَحُ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ

"Kematian didatangkan dalam wujud seekor kambing yang berwarna putih bercampur dengan hitam, lalu ia dihentikan di antara surga dan neraka, kemudian ia disembelih, kemudian dikatakan, 'Wahai penduduk surga, abadi, maka tidak ada kematian lagi, wahai penduduk neraka, abadi, maka tidak ada kematian lagi.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Imam Muslim dan Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah r.a., mereka berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا

"Dikatakan kepada penduduk surga, 'Bagi kalian kondisi sehat, selamanya kalian tidak akan sakit. Bagi kalian kehidupan, selamanya kalian tidak akan mati. Bagi kalian kondisi nyaman, selamanya kalian tidak akan merana. Bagi kalian kondisi muda, selamanya kalian tidak akan tua." **(HR Muslim dan Abdurrazaaq)**

Abu Bakar bin Abi Dawud as-Sijistani meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ اتَّقَى اللهَ دَخَلَ الْجَنَّةَ يَنْعَمُ فِيْهَا، وَلَا يَبْئَسُ، وَيَحْيَا فِيْهَا، فَلَا يَمُوْتُ، وَلَا تَبْلَى ثِيَابُهُ، وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah SWT, ia masuk surga dan sejahtera, tidak akan merana. Di dalamnya, ia hidup dan tidak akan mati, pakaiannya tidak akan usang, dan mudanya tidak akan sirna."

Abul Qasim Thabrani dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Jabir r.a., ia berkata,

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَنَامُ أَهْلُ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النَّوْمُ أَخُو الْمَوْتِ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ لَا يَنَامُوْنَ

"Rasulullah saw. ditanya, 'Apakah penduduk surga juga tidur?" Beliau menjawab, 'Tidur adalah saudara kematian, oleh karenanya, penduduk surga tidak tidur.'" **(HR ath-Thabrani dan Ibnu Murdawaih)**

﴿فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ Allah SWT berbuat baik kepada mereka. Itu semua sebagai pemberian, karunia, dan kebaikan dari-Nya kepada mereka, atau untuk menyempurnakan

karunia dari-Nya. Itulah kemenangan terbesar yang tidak ada kemenangan lain yang mengalahkannya.

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Jabir r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

اعْمَلُوْا وَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ

"Beramallah kalian, jangan lalai, dan terlalu berlebih-lebihan. Ketahuilah, seseorang dengan amal perbuatannya tidak akan bisa memasukkannya ke dalam surga." Mereka bertanya, 'Tidak pula Anda wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tidak pula aku, kecuali Allah SWT melingkupiku dengan rahmat dan karunia-Nya.'"

Setelah Allah SWT memaparkan bukti-bukti kuasa-Nya, menerangkan janji pahala dan ancaman siksa, dan menggambarkan Al-Qur'an pada awal surah ini sebagai *al-Kitab al-Mubin* (kitab yang banyak keterangan dan faedahnya), dalam penutup surah ini, Allah SWT menguatkan hal itu, ﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ Kami memudahkan Al-Qur'an ini dan menurunkannya dalam bentuk yang mudah, jelas, dan gamblang menggunakan bahasamu yang merupakan bahasa yang paling fasih dan jelas. Kami jadikan Al-Qur'an ini dimudahkan untuk dipahami, supaya kaummu wahai Muhammad bisa memahaminya, lalu mereka bisa mengambil pelajaran darinya dan mengamalkan isinya. Maknanya, Al-Kitab yang terang, banyak penjelasan, dan faedahnya ini Kami turunkan dalam bentuk bahasa Arab menggunakan bahasamu supaya mereka bisa memahami dan mendapat pelajaran, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 22)**

Meskipun Al-Qur'an ini sudah jelas dan mudah, namun sebagian dari mereka tetap kafir, membangkang, dan menentang. Allah SWT lalu menghibur Rasul-Nya dan menjanjikan kemenangan baginya, serta mengancam orang yang mendustakannya dengan kebinasaan, ﴿فَارْتَقِبْ إِنَّهُمْ مُرْتَقِبُونَ﴾ tunggu wahai Muhammad janji Kami kepadamu berupa kemenangan atas mereka, dibinasakannya mereka dan sesuatu yang akan menimpa mereka jika mereka tetap kufur. Sebab, mereka juga menunggu sesuatu yang akan menimpamu berupa kematian atau yang lainnya. Mereka akan mengetahui siapa yang akan mendapatkan pertolongan, kemenangan, dan luhurnya kalimat di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Mujaadilah: 21)**

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat), (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk." **(al-Mu'min: 51-52)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Di dalam surga, Allah SWT melimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa berbagai macam kenikmatan baik materil maupun moril. Di sini, Allah SWT menyebutkan lima macam di antaranya, yang mencakup tempat tinggal, pakaian, duduk dengan saling berhadap-hadapan dan saling beramah tamah antara mereka, istri, dan berbagai macam makanan yang tidak pernah habis.

   Mujahid berkata, "Bidadari disebut *al-huur* karena kecantikan, dan kulit

putihnya yang bersih menjadikan mata yang memandang tercengang (*yuhaaru*)."

Apakah *al-huur al-'iin* (bidadari yang bermata lebar nan indah) lebih utama dari perempuan bangsa manusia? Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Hibban Ibnu Abi Habalah—sebagaimana yang disebutkan Ibnul Mubarak—mengatakan, "Perempuan-perempuan dari bangsa manusia yang masuk surga adalah lebih diutamakan atas *al-huur al-'iin* karena amal perbuatannya di dunia. Ibnul Mubarak meriwayatkan dalam bentuk riwayat *marfuu'*,

إِنَّ الآدَمِيَّاتِ أَفْضَلُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ بِسَبْعِيْنَ أَلْفَ ضِعْفٍ

"Kaum perempuan dari bangsa manusia lebih utama tujuh puluh ribu kali lipat dari al-huur al-'iin." **(HR Ibnul Mubarak)**

Ulama lainnya mengatakan, *"al-huur al-'iin* lebih utama, berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam doa beliau sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Auf bin Malik,

وَأَبْدِلْهُ أَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ

"Berilah ia keluarga pengganti yang lebih baik dari keluarganya." **(HR Muslim)**

Adapun mengenai mahar *al-huur al-'iin*, Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda,

مُهُوْرُ الْحُوْرِ الْعِيْنِ قَبَضَاتُ التَّمْرِ، وَفِلَقُ الْخُبْزِ

"Mahar al-huur al-'iin adalah beberapa genggam kurma dan beberapa potong roti."

Diriwayatkan dari Abu Qirshafah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِخْرَاجُ الْقُمَامَةِ مِنَ الْمَسْجِدِ مُهُوْرُ الْحُوْرِ الْعِيْنِ

"Mengeluarkan sampah dan kotoran dari dalam masjid adalah mahar al-huur al-'iin."

Ats-Tsa'labi menuturkan dari Anas, Rasulullah saw. bersabda,

كَنْسُ الْمَسَاجِدِ مُهُوْرُ الْحُوْرِ الْعِيْنِ

"Membersihkan masjid adalah mahar al-huur al-'iin."

2. Nikmat-nikmat di dalam surga bersifat abadi dan terus ada secara berkesinambungan, tanpa mengalami keterputusan dan tanpa menimbulkan penyakit atau hal-hal yang tidak disukai.
3. Penduduk surga dan penduduk neraka berada dalam keabadian selamanya. Masing-masing dari mereka abadi, adakalanya di dalam kesenangan dan adzab yang menyakitkan. Mereka tidak mengalami kematian, karena kematian pertama di dunia telah mereka rasakan.

   Para ulama *muhaqqiq* mengatakan, "Surga hakikatnya adalah kebahagiaan, kegembiraan, dan suka cita jiwa oleh karena makrifat dan mahabbah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang insan kamil, saat di dunia berada dalam surga, dan di akhirat ia juga berada dalam surga. Memang benar, di dalam surga ia tidak merasakan kematian kecuali kematian pertama."

   Di sini, Allah SWT mencukupkan kabar gembira penduduk surga dengan keabadian, sedangkan penduduk neraka juga berada dalam keabadian. Ini sebagai petunjuk bahwa kelanggengan hidup penduduk surga dibarengi dengan berbagai macam kebaikan dan kebahagiaan.
4. Allah SWT memuliakan orang-orang bertakwa dengan berbagai kenikmatan dan menjaga mereka dari adzab Jahim sebagai

karunia dari-Nya. Itulah kebahagiaan, keuntungan yang besar, keselamatan yang agung, dan keberuntungan terbesar yang tiada bandingannya.

Ayat ﴿ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ menunjukkan, pemuliaan adalah derajat tertinggi daripada pahala yang berhak didapatkan. Sebab, pemuliaan di sini disebut sebagai karunia dari Allah SWT dan sebuah keberuntungan yang besar. Maksudnya, pemberian dan karunia Ilahi adalah lebih utama daripada pahala dan imbalan.

5. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Nabi Muhammad saw. dan bahasa kaum beliau, bahasa Arab. Allah SWT memudahkan Al-Qur'an bagi mereka dan bagi setiap orang yang membacanya meskipun dari kalangan non-Arab agar mereka bisa memetik pelajaran. Disebutkannya hal ini dalam penutup surah mengandung perintah untuk mengikuti Al-Qur'an dan mengandung dalil bahwa Allah SWT menginginkan keimanan dan makrifat dari semua manusia, tidak kekufuran.
6. Allah SWT mengancam orang-orang yang membangkang dan mendustakan Al-Qur'an beserta Rasul-Nya dengan kebinasaan dan kehancuran, menjanjikan kepada Nabi-Nya kemenangan atas mereka, menenteramkan Nabi-Nya atas penderitaan berat dalam menghadapi mereka, menyuruh beliau agar menunggu janji-Nya berupa kemenangan atas mereka karena mereka juga menunggu kematian dan kebinasaan beliau.

SURAH AL-JAATSIYAH

MAKKIYYAH, TIGA PULUH TUJUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-Jaatsiyah karena diambil dari salah satu ayat yang disebutkan di dalamnya,

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut." **(al-Jaatsiyah: 28)**

Maksudnya, setiap umat berlutut karena dahsyatnya huru-hara yang disaksikan manusia pada hari Kiamat untuk menanti proses hisab sebelum diklasifikasikan menjadi dua golongan: golongan surga dan golongan neraka.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya bisa dilihat dari dua sisi seperti berikut.

1. Surah ini diawali dengan pembicaraan tentang penurunan Al-Qur'an dari sisi Allah SWT. Ini merupakan pembicaraan lanjutan untuk menyempurnakan penutup surah sebelumnya, yaitu dijadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Nabi Muhammad saw. dan bahasa kaum beliau, bahasa Arab, baik redaksi, susunan, makna, dan substansinya berbentuk bahasa Arab. Ini semua mengandung perintah untuk mengikuti Al-Qur'an dan mengimaninya.
2. Kedua surah ini memiliki keserupaan pada tujuan terbesar Al-Qur'an, yaitu pengukuhan atas keesaan Allah SWT melalui pemaparan berbagai bukti kuasa Ilahi yang terdapat pada penciptaan langit dan bumi, mendebat orang-orang musyrik terkait dengan berbagai kepercayaan mereka yang rusak, memaparkan berbagai perumpamaan nasib umat-umat terdahulu yang dibinasakan oleh Allah SWT karena sikap mereka yang mendustakan para rasul.

Kandungan Surah

Tema surah ini sama seperti tema surah-surah Makkiyyah lainnya, terutama kelompok surah-surah *haa miim* yang berjumlah tujuh, yaitu tema tentang pengukuhan akar aqidah dasar Islam dan memperkuat ketiga elemen dan pilar-pilarnya. *Pertama*, beriman kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya. *Kedua*, keyakinan bahwa Al-Qur'an turun dari sisi-Nya serta keimanan kepada kenabian dan kerasulan Muhammad saw.. *Ketiga*, membenarkan hari akhir, hisab, *ba'ts*, dan pembalasan.

Surah ini diawali dengan keterangan sumber asal Al-Qur'an yaitu Allah SWT, menegaskan wujud Sang Khaliq dan keesaan-Nya dengan bukti penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia dan binatang, silih bergantinya siang dan malam, penurunan hujan sebagai sebab adanya kehidupan, dan ditundukkannya angin.

Surah ini kemudian menuturkan ancaman adzab Jahannam bagi setiap orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT, menyombongkan diri terhadapnya, dan menjadikannya sebagai bahan cemoohan.

Surah ini juga mengabarkan berbagai nikmat agung Allah SWT, di antaranya yang utama adalah keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, ditundukkannya lautan menjadi jalur pelayaran dan jalur perniagaan di seluruh penjuru bumi, dan ditundukkannya segala yang ada di alam untuk kepentingan hamba-hamba Allah SWT

Hal itu diiringi dengan penyebutan prinsip-prinsip moral dan sosial kemanusiaan dengan semangat perdamaian, yaitu sikap orang-orang Mukmin dalam memaafkan berbagai kesalahan orang-orang kafir. Sebab, amal saleh atau amal buruk dampakya akan kembali kepada pelakunya sendiri. Juga, mengingatkan Bani Isra'il tentang karunia yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka, baik nikmat secara ruhani maupun materi berupa Taurat, hikmah, fiqih, menyelesaikan berbagai persengketaan di antara manusia, kenabian, berbagai rezeki yang baik, dilebihkannya atas bangsa-bangsa lain yang semasa dengan mereka, diberi berbagai keterangan berupa ayat dan mukjizat. Juga, menyebutkan perintah Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk tidak menaati dan memperturutkan hawa nafsu orang-orang musyrik. Juga, sikap mereka yang mengundang keheranan, yaitu keberanian mereka mengingkari adanya *ba'ts* dan sikap mereka yang memuja dan mendewakan hawa nafsu.

Sebagai bandingannya, surah ini menerangkan independensi syari`at Islam dan pengukuhan identitasnya, memerintahkan Rasul dan orang-orang Mukmin untuk hanya mengikuti syari`at Islam bukan yang lainnya, percaya sepenuhnya kepada Allah SWT Yang memberikan pertolongan kepada Nabi-Nya, bahwa Dia-lah Penolong orang-orang yang bertakwa. Juga, memerintahkan mereka untuk berpegang teguh pada manhaj, hidayah, dan rahmat Allah SWT yaitu Al-Qur'an. Memahami hukum, ketentuan, keadilan dan hikmah Allah SWT dalam membedakan antara orang-orang Mukmin yang berbakti, dan orang-orang pendosa yang jahat, antara orang-orang yang mau merenungi ayat-ayat Allah SWT dan orang-orang yang menutup diri dari pintu-pintu hidayah sehingga pendengaran, penglihatan, dan hatinya tertutupi dari nur Allah SWT.

Allah SWT kemudian membantah orang-orang musyrik para pengingkar *ba'ts* dengan menegaskan bahwa Allah SWT adalah Zat Yang menghidupkan, mematikan, dan mengumpulkan umat manusia pada hari Kiamat. Allah-lah Zat Pemilik Kuasa, Sang Penguasa langit dan bumi, Zat Pemilik satu-satunya kekuasaan terbesar di akhirat yang penuh dengan berbagai kengerian pada saat proses dihadapkan kepada Tuhan, pada saat dilakukan hisab, dan lembaran catatan amal perbuatan menjadi saksi terhadap para pemiliknya.

Surah ini ditutup dengan keterangan tentang balasan yang haq dan adil, terbaginya manusia menjadi dua golongan, golongan surga; orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan golongan neraka; orang-orang yang kafir kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, melakukan berbagai keburukan dan kemaksiatan, mencemooh ayat-ayat Allah SWT dan terpedaya kehidupan dunia.

Itu semua mengharuskan untuk memanjatkan puji hanya untuk Allah SWT, Rabb langit, Rabb bumi, dan Rabb semesta alam. Hanya bagi-Nya keagungan di langit dan bumi, Dialah Zat Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Sebab Turunnya Surah

Al-Mahdawi dan an-Nahhas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, surah ini turun terkait dengan Umar bin Khaththab r.a.. Sebelum hijrah,

ada seorang musyrik mencaci maki Umar di Mekah, saat ia ingin membalasnya, Allah SWT menurunkan ayat,

"Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah, karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Jaatsiyah: 14)**

Kemudian, ayat ini dinaskh dengan ayat,

"Maka perangilah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu temui." **(at-Taubah: 5)**

Berdasarkan hal ini, surah yang terdiri dari 37 ayat ini secara keseluruhan adalah surah Makkiyyah tanpa ada perselisihan.

SUMBER AL-QUR'AN DAN PENEGASAN WUJUD SANG KHALIQ BESERTA KEESAAN-NYA

Surah al-Jaatsiyah ayat 1-6

حٰمۤ ۝١ تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ۝٢ اِنَّ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۝٣ وَفِيْ خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَاۤبَّةٍ اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَۙ ۝٤ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ رِّزْقٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ۝٥ تِلْكَ اٰيٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّۚ فَبِاَيِّ حَدِيْثٍۢ بَعْدَ اللّٰهِ وَاٰيٰتِهٖ يُؤْمِنُوْنَ ۝٦

"Ha Mim. Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin. Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini, dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya." **(al-Jaatsiyah: 1-6)**

Qiraa'aat

﴿آيَاتٌ﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membacanya (آيَاتٍ).

﴿الرِّيَاحِ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca (الرِّيحِ).

﴿يُؤْمِنُونَ﴾ dibaca:

1. (يُؤْمِنُونَ) adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Hafsh.
2. (تُؤْمِنُونَ) adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿تنزِيلُ الْكِتَابِ﴾ sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya, ﴿مِنَ اللهِ العَزِيْزِ﴾.

﴿وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾ Kata, ﴿آيَاتٌ﴾ *marfuu' mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya, ﴿وَفِي خَلْقِكُمْ﴾. Atau, di-*'athaf*-kan pada kedudukan *inna, isim*, dan *khabar*-nya. Atau, *marfuu'* dengan *zharaf*.

Sedangkan yang membacanya dengan *kasrah* (ءَايٰتٍ), ia menjadikannya *manshuub* dengan meng-*'athaf*-kan kepada *isim* ﴿إِنَّ﴾ atau *'athaf* dengan *jarr* kepada ﴿السَّمَاوَاتِ﴾ atau *manshuub* sebagai *badal* dari ﴿لَآيَاتٍ﴾.

Bentuk *i'raab* yang sama juga berlaku untuk ayat selanjutnya, ﴿وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ﴾.

﴿نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ﴾ Kata, ﴿بِالْحَقِّ﴾ ber-*ta'alluq* kepada (نَتْلُو). Sedangkan ﴿نَتْلُوهَا﴾ berkedudukan sebagai *haal*, *'aamil*-nya adalah makna kata isyarat yang disebutkan sebelumnya.

Balaaghah

﴿إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ﴾ terdapat dua perangkat penguat, ﴿إِنَّ﴾ dan huruf *lam* pada kata, ﴿لَآيَاتٍ﴾. Penguatan ini bertujuan untuk

membantah para *mukhaathab,* orang-orang yang mengingkari keesaan Allah SWT.

﴿وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن رِّزْقٍ﴾ maksud ﴿مِن رِّزْقٍ﴾ di sini adalah hujan. Ini adalah *majas mursal,* sedangkan korelasinya adalah *al-musabbabiyyah* (menyebutkan akibat yaitu rezeki, namun maksudnya adalah sebab, yaitu hujan). Sebab, hujan yang turun dari langit adalah sebab munculnya rezeki, tanaman, dan tumbuh-tumbuhan. Adapun rezeki itu sendiri tidak turun dari langit.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حم﴾ Huruf-huruf *muqaththa'ah* ini mengesankan kemukjizatan Al-Qur'an dan signifikansi hal-hal yang dibacakan setelahnya. ﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ﴾ penurunan Al-Qur'an ini adalah dari Allah SWT. ﴿الْعَزِيزِ﴾ Yang Mahakuat dalam kekuasaan-Nya. ﴿الْحَكِيمِ﴾ Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya, Dia tidak melakukan kecuali di dalamnya terkandung hikmah dan kemaslahatan bagi para hamba.

﴿إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ di dalam penciptaan langit dan bumi. Hal ini berdasarkan ayat, ﴿وَفِي خَلْقِكُمْ﴾ (dan di dalam penciptaan kalian). ﴿لَآيَاتٍ﴾ benar-benar terdapat bukti-bukti yang menunjukkan kuasa dan keesaan Allah SWT. ﴿لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ bagi orang-orang yang beriman. Karena merekalah orang-orang yang memanfaatkan bukti-bukti tersebut. ﴿وَفِي خَلْقِكُمْ﴾ dalam penciptaan kalian dari setetes mani, kemudian segumpal darah, segumpal daging, hingga menjadi sosok manusia. ﴿وَمَا يَبُثُّ﴾ dalam penciptaan yang tersebar di bumi. ﴿مِن دَابَّةٍ﴾ sesuatu yang melata di bumi, berupa manusia dan yang lainnya. ﴿يُوقِنُونَ﴾ yang membenarkan dengan yakin dan patuh atas kuasa Allah SWT untuk membangkitkan kembali dan yang lainnya.

﴿وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ﴾ dalam silih bergantinya malam dan siang. ﴿مِن رِّزْقٍ﴾ hujan yang menjadi sebab rezeki. ﴿وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ﴾ pengubahan dan perputaran angin ke selatan dan utara, terkadang panas dan dingin. ﴿يَعْقِلُونَ﴾ memikirkan dan merenungkan bukti-bukti petunjuk, lalu beriman. ﴿تِلْكَ﴾ semua ayat-ayat yang telah disebut. ﴿آيَاتُ اللَّهِ﴾ hujjah dan bukti Allah SWT atas keesaan-Nya. ﴿نَتْلُوهَا﴾ Kami mengisahkannya. ﴿بِالْحَقِّ﴾ melekat dengan yang haq yang sangat jelas tanpa ada kekaburan di dalamnya. ﴿فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ﴾ perkataan apa lagi setelah firman Allah SWT, yaitu Al-Qur'an. Pendahuluan kata *Allah* di sini sebagai bentuk *mubaalaghah* dan pengagungan, seperti ayat, ﴿اللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الحَدِيْثِ﴾ *(Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik).*[59] ﴿وَآيَاتِهِ﴾ bukti-bukti-Nya. ﴿يُؤْمِنُونَ﴾ yang mereka benarkan. Mereka adalah orang-orang kafir Mekah. Ada yang membaca dengan ﴿تُؤْمِنُونَ﴾.

Ash-Shawi dalam catatannya atas tafsir al-Jalalaini mengatakan, "Di sini Allah SWT menyebutkan enam bukti petunjuk dalam tiga ayat. Ayat pertama ditutup dengan, ﴿لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾. Ayat yang kedua ditutup dengan, ﴿يُوقِنُونَ﴾. Sedangkan ayat yang ketiga ditutup dengan, ﴿يَعْقِلُونَ﴾. Maksud dari perbedaan redaksi di antara ketiganya, ketika manusia memerhatikan langit dan bumi, keduanya pasti ada Penciptanya, ia beriman. Lalu ketika mencermati penciptaan dirinya dan yang lainnya, keimanannya semakin bertambah, ia pun menjadi yakin. Lalu ketika ia mencermati berbagai fenomena lainnya, akalnya sempurna dan ilmunya benar-benar kukuh." Keterangan ini dikutip dari perkataan Zamakhsyari.[60]

Al-Baidhawi mengatakan, "Mungkin, perbedaan kata penutup di antara ketiga ayat di atas karena adanya perbedaan bukti-bukti petunjuk pada tingkat kerumitan dan kejelasannya."

Tafsir dan Penjelasan

﴿حم﴾ Penjelasan seputar kalimat seperti ini telah disebutkan di bagian terdahulu.

---

59 Az-Zumar: 23.

60 *Al-Kasysyaaf,* juz 3, hlm. 112.

﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾ Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah SWT Yang Mahakuat dan Perkasa Yang tidak terkalahkan, Yang Mahabijaksana dalam segala sesuatu dengan mengatur dan meletakan segala sesuatu di tempat yang tepat dan mewujudkan kemaslahatan bagi para hamba-hamba-Nya. Penetapan kedua sifat ini untuk Allah SWT berarti meniscayakan bahwa Dia Mahakuasa atas segala hal yang mungkin, Maha Mengetahui segala hal yang diketahui, Mahakaya dari segala bentuk kebutuhan, oleh karenanya, tidak ada yang muncul dari-Nya sesuatu yang sia-sia dan batil.

Allah SWT kemudian menuturkan berbagai hal yang sudah menjadi keniscayaan dari kedua sifat-Nya di atas, ﴿إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ dalam penciptaan langit dan bumi, benar-benar terdapat bukti-bukti pasti yang menunjukkan wujud-Nya, keesaan-Nya, dan kuasa-Nya yang agung. Ini merupakan bukti dari alam. Kemudian, Allah SWT menyebutkan bukti dari jiwa.

﴿وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾ dalam penciptaan kalian, kalian tidak memiliki wujud sebelumnya. Fase-fase yang kalian lalui dalam proses penciptaan adalah berawal dari tanah, lalu sperma, segumpal darah, segumpal daging, hingga menjadi wujud manusia yang sempurna secara fisik dan sifat-sifat kemanusiannya. Termasuk di dalam penciptaan binatang melata yang tersebar di seluruh penjuru bumi yang beragam iklimnya; ada yang beriklim panas, dingin, dan sedang, di berbagai tanah yang kering dan lembab, keragaman berbagai binatangnya; ada yang jinak dan buas, binatang darat, laut, dan udara. Sungguh, dalam itu semua terdapat bukti-bukti jelas yang menunjukkan kuasa Pencipta Yang Agung beserta hikmah-Nya yang dapat diambil pelajaran bagi orang-orang yang memiliki keyakinan dan keimanan, lalu menerima kebenaran. Keimanan mereka kemudian terus meningkat dan tertanam kuat dalam hati bagaikan gunung-gunung yang berdiri kukuh. Sehingga, mereka benar-benar yakin dengan sempurna tanpa tercampuri keraguan sedikit pun.

﴿وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ di dalam silih bergantinya malam dan siang, keterpautan panjang pendeknya, panas dinginnya, terang gelapnya, dan yang diturunkan oleh Allah SWT dari awan berupa hujan yang menjadi sebab rezeki bagi hamba dan bumi menjadi hidup dengan menumbuhkan tanaman, juga di dalam perubahan kisaran angin dari satu arah ke arah yang lain, dari satu keadaan ke keadaan yang lain, sesekali dari selatan dan dari utara, terkadang panas dan dingin, terkadang memberikan manfaat dan merugikan, semua itu merupakan bukti-bukti agung dan hujjah-hujjah luar biasa yang menunjukkan wujud Allah SWT, keesaan-Nya, dan kuasa-Nya yang diambil manfaatnya oleh orang-orang yang memiliki akal normal yang merenungi dan memahami berbagai hakikatnya, sedangkan orang-orang bodoh dan pembangkang tidak dapat mengambil manfaatnya.

Begitulah peningkatan orang-orang yang merenungkan ayat-ayat tersebut dengan pengukuhan dasar iman di dalam hati mereka kepada tahap yakin, lalu meningkat ke tahap penyempurnaan akal dan pandangan. Ini adalah peningkatan dari satu keadaan menuju ke keadaan yang lebih tinggi. Inilah ciri khas orang-orang Mukmin yang kamil yang memberdayakan segenap energi pemikiran dan pengamatan mereka mencapai tujuan terluhur dan keadaan terideal. Ayat-ayat ini serupa dengan ayat,

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang

bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." **(al-Baqarah: 164)**

Kemudian, Allah SWT meresumekan pelajaran dari ayat-ayat tersebut dalam firman-Nya, ﴿تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ﴾ ayat-ayat tersebut adalah hujjah, dalil, dan bukti-bukti Allah SWT yang Kami bacakan kepadamu wahai Muhammad dengan mengandung kebenaran yang nyata. Dan, Kami benar dengan menurunkan Al-Qur'an kepadamu agar seluruh umat manusia dapat mengambil faedah darinya. Apabila mereka tidak beriman dan tidak tunduk kepada ayat-ayat tersebut, perkataan apa lagi yang akan mereka imani dan percayai setelah firman Allah SWT; Al-Qur'an! Di sini digunakan kata ﴿تِلْكَ﴾ sebagai isyarat luhurnya kedudukan ayat-ayat tersebut.

Kesimpulannya, barangsiapa tidak mengimani firman Allah SWT, ia tidak akan beriman kepada perkataan apa pun setelah itu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Sumber Al-Qur'an berasal dari Allah SWT, tiada sumber lain selain Dia.
2. Penegasan wujud Allah SWT, keesaan, dan kuasa-Nya dengan enam bukti petunjuk yang disebutkan dalam tiga ayat.
   a. Bukti petunjuk dari alam berupa penciptaan langit dan bumi. Ini menunjukkan bukti wujud Tuhan—sebagaimana yang disebutkan ar-Razi—dari enam sisi,
      - Langit dan bumi adalah *jisim* yang ada dari ketiadaan (*haadits*), dan setiap sesuatu yang ada pasti ada yang memperadakannya (*muhdits*).
      - Langit dan bumi tersusun dari komponen-komponen identik yang terletak di tempat-tempat yang berbeda tingkat, baik kedalaman dan kedangkalannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan setiap bagian di tempatnya masing-masing, pasti sudah ada yang mengatur dan menentukan letaknya.
      - *Al-aflaak* (orbit, benda-benda langit) dan berbagai unsur meskipun memiliki kemiripan pada esensi *jisim*nya, namun masing-masing memiliki karakteristik khusus seperti tingkat suhu panas dan dinginnya serta tingkat kepadatannya. Itu semua pasti ada yang mengatur dan menentukan.
      - Planet-planet yang ada memilik warna yang berbeda-beda; saturnus berwarna kesuraman, jupiter yang putih, mars yang merah, matahari yang bersinar cerah, venus yang berkilau, merkurius yang kuning, bulan yang bercahaya lalu hilang cahayanya. Dari perbedaan tersebut menjadi bukti yang menunjukkan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa lagi Maha Berkehendak adalah Yang mengatur dan menentukan itu semua.
      - Setiap orbit memiliki arah pergerakan dan kecepatan sendiri-sendiri. Itu juga menjadi bukti

adanya Zat Yang Maha Berkehendak, Yang Mengatur dan Menentukannya adalah Allah SWT.

- Setiap orbit memiliki fungsi masing-masing, oleh karenanya, harus ada Zat Yang Maha Berkehendak Yang mengatur dan Menentukannya.

b. Bukti petunjuk kedua dan ketiga dari jiwa, yaitu penciptan manusia dan binatang dengan konstruksi organ yang menakjubkan, ciri khas, energi, potensi dan kekuatan materil dan moril yang mengagumkan. Itu semua menujukkan kepada kita bahwa di sana ada Kreator, Inovator, dan Pencipta jiwa-jiwa tersebut, yaitu Allah SWT.

c. Dalil petunjuk keempat, kelima, dan keenam dari fenomena-fenomena alam, yaitu silih bergantinya malam dan siang secara terus menerus, keterpautan panjang pendeknya, penurunan hujan dan salju untuk menghidupkan bumi dengan menumbuhkan tumbuhan dan tanaman serta untuk menyuplai sumber mata air dan sungai, pengubahan arah tiupan angin, semua itu merupakan bukti nyata yang menunjukkan wujud Allah SWT Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Pencipta dengan ciptaan yang penuh keindahan, kecermatan, dan keakuratan.

3. Itu semua adalah ayat-ayat Allah SWT, yakni, hujjah dan bukti-bukti-Nya yang menunjukkan keesaan dan kuasa-Nya yang diturunkan oleh Allah SWT di dalam kitab-Nya, Al-Qur'an, sebagai keterangan yang dibaca sampai hari Kiamat, mengandung kebenaran yang tiada keraguan terhadapnya, mengandung kebenaran tanpa sedikit pun ada kebatilan dan dusta di dalamnya. Oleh karenanya, jika manusia tidak mengimaninya dan tidak membenarkan Al-Qur'an beserta ayat-ayatnya yang jelas, sekali-kali mereka tidak akan mendapatkan jalan menuju keimanan dan pelurusan aqidah.

Dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT menuturkan tiga bentuk redaksi. *Pertama*, ﴿يُؤْمِنُوْنَ﴾. *Kedua*, ﴿يُوْقِنُوْنَ﴾. *Ketiga*, ﴿يَعْقِلُوْنَ﴾. Maksudnya, sebagaimana yang dituturkan ar-Razi, jika kalian termasuk orang-orang Mukmin, pahamilah bukti-bukti ini. Jika kalian belum termasuk orang-orang Mukmin, namun kalian mencari kebenaran dan keyakinan, pahamilah bukti-bukti ini. Jika kalian belum termasuk orang-orang Mukmin dan orang-orang yang yakin, paling tidak kalian termasuk golongan yang berakal, maka berusahalah dengan segenap tenaga dan kemampuan dalam mengetahui bukti-bukti ini.

Atau, maksudnya adalah bukti-bukti dari jiwa membutuhkan keyakinan karena ia dekat dengan manusia. Adapun bukti-bukti luar angkasa, cukup dengan membenarkan. Sedangkan bukti-bukti yang ada di atas (seperti turunnya hujan, silih bergantinya malam dan siang, perubahan dan pergantian arah pergerakan angin), itu butuh pengamatan dan penelitian.

Ini merupakan petunjuk pasti bahwa Al-Qur'an mencakup pokok-pokok aqidah, keimanan, bukti-bukti tauhid, kenabian, *ba'ts*, dan hari Kiamat. Sebagaimana di tempat-tempat yang lain dari Al-Qur'an, juga termuat hukum-hukum fiqih parsial dalam bidang ibadah, mua'amalah, hukum-hukum keluarga, negara, moral, sosial, politik, pemerintahan, dan yang lainnya.

ANCAMAN BAGI ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH SWT DAN BALASAN MEREKA

Surah al-Jaatsiyah Ayat 7-11

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾ مِّن وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾ هَٰذَا هُدًى ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, (yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, namun dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan adzab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka (ayat-ayat itu) dijadikan olok-olok. Merekalah yang akan menerima adzab yang menghinakan. Di hadapan mereka neraka Jahannam, dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula (bermanfaat) apa yang mereka jadikan sebagai pelindung-pelindung (mereka) selain Allah. Dan mereka akan mendapat adzab yang besar. Ini (Al-Qur'an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhannya, mereka akan mendapat adzab berupa siksaan yang sangat pedih." **(al-Jaatsiyah: 7-11)**

Qiraa'aat

﴿هُزُوًا﴾ dibaca:

1. (هُزُوًا) Ini adalah bacaan Hafsh.
2. (هُزْءًا) Ini adalah bacaan Hamzah.
3. (هُزُؤًا) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ﴾ dibaca:

1. (مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ) Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Hafsh.
2. (مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٍ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ﴾ Kata, ﴿أَلِيمٌ﴾ jika dibaca *rafa'*, menjadi sifat dari ﴿عَذَابٌ﴾. Sedangkan jika dibaca jarr, menjadi sifat dari ﴿رِّجْزٍ﴾.

Balaaghah

﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ﴾ Kata ﴿أَفَّاكٍ﴾ dan ﴿أَثِيمٍ﴾ adalah bentuk *shighat mubaalaghah* mengikuti wazan (فَعَّال) dan (فَعِيل).

﴿فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ Ini merupakan ungkapan hinaan karena menggunakan kata *al-Bisyaarah* yang biasanya digunakan untuk berita baik, namun di sini digunakan untuk berita jelek.

﴿يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا﴾ Di sini terdapat *tasybiih mursal,* seakan-akan ia tidak mendengar ayat-ayat Al-Qur'an. ﴿هَٰذَا هُدًى﴾ Di sini, Al-Qur'an disebut dengan *al-Hudaa* (petunjuk) sebagai bentuk *al-Mubaalaghah*. Sebab, begitu jelas hujjah Al-Qur'an seakan-akan Al-Qur'an adalah petunjuk itu sendiri.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيْلٌ﴾ Ini adalah kalimat kesengsaraan (*kalimat 'adzaab*). ﴿أَفَّاكٍ﴾ orang yang banyak dusta dan bohong. ﴿أَثِيمٍ﴾ orang yang banyak dosa dan maksiat. ﴿آيَاتِ اللَّهِ﴾ Al-Qur'an. ﴿ثُمَّ يُصِرُّ﴾ kemudian ia bersikukuh dengan kekufurannya. ﴿مُسْتَكْبِرًا﴾ angkuh dan menyombongkan diri untuk beriman kepada ayat-ayat Allah SWT. ﴿ثُمَّ﴾ menunjukkan pengertian tidak wajar seseorang setelah mendengar ayat-ayat Allah SWT tetap bersikukuh di atas kekufurannya.

﴿كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا﴾ seolah-olah ia tidak mendengarnya. Asal kalimat ini (كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْهَا). Kata (كَأَنَّ) dibaca *takhfiif* dan *dhamir sya'n* dibuang, sehingga menjadi (كَأَن). Kalimat ini menjadi *haal,* yakni (يُصِرُّ مِثْلَ غَيْرِ السَّامِعِ). ﴿فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ gembirakanlah ia dengan adzab yang menyakitkan atas kekufurannya. Penggunaan *al-bisyaarah*

di sini sebagai bentuk ejekan. ﴿مِنْ آيَاتِنَا﴾ Al-Qur'an. ﴿اتَّخَذَهَا هُزُوًا﴾ ia menjadikannya sebagai bahan tertawaan. ﴿أُولَٰئِكَ﴾ mereka para pendusta tersebut. ﴿لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ﴾ bagi mereka adzab yang menghinakan.

﴿مِنْ وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ﴾ di depan dan di hadapan mereka ada Jahannam karena mereka berjalan menuju ke arah Jahannam. Atau, di belakang mereka karena itu terjadi setelah ajal mereka. ﴿وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ﴾ tidak bisa menolak dari diri mereka. ﴿مَا كَسَبُوا﴾ segala yang mereka usahakan berupa harta kekayaan, anak, dan perbuatan. ﴿شَيْئًا﴾ dari adzab Allah SWT. ﴿وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ maksudnya, berhala-berhala, ﴿أَوْلِيَاءَ﴾ sebagai para penolong. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ bagi mereka adzab besar, mereka tidak akan kuat menahannya.

﴿هَٰذَا هُدًى﴾ Al-Qur'an ini adalah petunjuk dari kesesatan. ﴿لَهُمْ عَذَابٌ﴾ bagi mereka bagian dari adzab. ﴿مِنْ رِجْزٍ﴾ adzab yang paling keras. ﴿أَلِيمٌ﴾ yang sangat menyakitkan.

Sebab Turunnya Ayat 8

Ayat ini turun terkait dengan an-Nadhr bin Harits yang membeli (memanfaatkan) berbagai pembicaraan orang Ajam untuk mengalihkan perhatian orang-orang dari mendengarkan Al-Qur'an. Ayat ini berssifat umum mencakup setiap orang yang berupaya menghalang-halangi dari agama dan angkuh terhadap petunjuk agama.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan berbagai ayat kepada orang-orang kafir bahwa jika mereka tetap tidak mengimani ayat-ayat tersebut, meskipun sudah sangat jelas, mereka tidak akan percaya kepada sesuatu apa pun setelah itu. Berikutnya, Allah SWT mengiringinya dengan ancaman besar berupa adzab yang sangat keras bagi setiap orang yang mendustakan ayat-ayat tersebut dan tetap bersikukuh di atas kekufurannya. Kemudian, Allah SWT menuturkan bahwa balasan mereka adalah Jahannam, berhala-berhala yang mereka sembah tidak akan bisa memberikan kemanfaatan, dan Al-Qur'an adalah petunjuk dari kesesatan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ﴾ kebinasaan dan adzab yang paling keras bagi setiap orang yang banyak mendustakan ayat-ayat Allah SWT, banyak dosa, dan kemaksiatan. Mereka memiliki dua sikap.

1. Bersikap keras kepala dan angkuh, ﴿يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ pendosa ini apabila mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepadanya, padahal ayat-ayat tersebut mengandung petunjuk yang sangat jelas atas keesaan dan kuasa Allah SWT serta pahala dan ancaman siksa-Nya, ia tetap kufur dan sangat teguh dengan kekufurannya tersebut. Ia tidak bisa mengambil pelajaran dari firman Allah SWT yang ia dengar, bersikap sombong dan angkuh dengan mengimani ayat-ayat tersebut, seakan-akan ia tidak mendengarnya. Ia diserupakan seperti orang yang tidak mendengar, tidak memerhatikan. Lalu Allah SWT mengabarkan kepadanya, baginya adzab yang sangat menyakitkan di sisi Allah SWT sebagai balasan atas kekukuhannya di atas kekufuran dan keangkuhannya, serta sikapnya yang enggan mendengarkan ayat-ayat tersebut.

   Di sini, berita yang menyedihkan diungkapkan menggunakan *al-busyraa* (berita gembira) sebagai bentuk penghinaan dan perendahan terhadap dirinya.

   Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa adalah,

   "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan

gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu." **(al-An`aam: 1)**

2. Mencemooh ayat-ayat, ﴿وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ﴾ ketika pendosa tersebut mengetahui sedikit dari ayat-ayat Allah SWT, ia menjadikannya sebagai bahan cemoohan serta menganggap aneh dan tidak lumrah terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Mereka itulah para pendosa yang sifat-sifatnya telah disebutkan akan mendapatkan adzab yang menghinakan dan merendahkan karena sikap mereka yang tetap bersikukuh atas kekufuran dan keangkuhan mereka terhadap ayat-ayat Allah SWT untuk mendengarkannya, serta sikap mereka yang menjadikan ayat-ayat itu sebagai cemoohan dan penghinaan terhadap Al-Qur'an. Adzab yang menghinakan adalah adzab yang mengandung bentuk perendahan dan aib yang memalukan.

Sebagaimana yang sudah pernah disebutkan, diriwayatkan ketika Abu Jahal mendengar ayat,

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu adalah makanan bagi pendosa." **(ad-Dukhaan: 43-44)**

Ia membawa makanan berupa kurma dan mentega, lalu kepada kroninya berkata, "Makanlah zaqqum dari makanan ini. Muhammad tidak menjanjikan kepada kalian kecuali madu." Ketika Abu Jahal mendengar ayat,

"Dan di atasnya ada sembilan belas malaikat penjaga." **(al-Muddatstsir: 30)**

Ia berkata, "Jika mereka berjumlah sembilan belas, aku akan menghadapi mereka sendirian."

Allah SWT kemudian menggambarkan sifat adzab yang menghinakan tersebut, ﴿مِنْ وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ مَا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ pada hari Kiamat, di depan para pendosa terdapat Jahannam karena pada hari tersebut mer eka berjalan menuju ke arahnya, Ini seperti ayat,

"Di hadapannya ada neraka Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah." **(Ibraahiim: 16)**

Maksudnya, karena mereka terlalu mengagungkan dunia dan keangkuhan mereka terhadap kebenaran Jahannam, padahal Jahannam berada di belakang mereka dan akan mengejar mereka. Usaha mereka ketika di dunia berupa anak dan harta kekayaan tidak akan bisa menghalau adzab Allah SWT dari diri mereka sedikit pun,

"Sesungguhnya orang-orang kafir, baik harta maupun anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak adzab Allah." **(Aali `Imraan: 116)**

Usaha mereka tidak bisa memberi kemanfaatan pada diri mereka sendiri, begitu juga dengan berhala-berhala yang mereka jadikan tuhan selain Allah SWT tidak bisa memberikan kemanfaatan sedikit pun. Mereka berharap bisa mendapatkan kemanfaatan dan menolak kemudharatan dari diri mereka, namun yang mereka dapatkan adalah adzab yang besar, menyakitkan, dan abadi di Jahannam yang berada di hadapan atau belakang mereka. Segala hal yang terhalangi disebut, *waraa`* (di balik), baik itu berada di depan atau belakang, sebagaimana keterangan yang terdapat dalam kitab *Gharaa`ibul Qur`aan.*

Sebab perbedaan antara ﴿لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ﴾ dan ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ adalah sifat adzab yang pertama menunjukkan adanya kondisi terhina di samping adzab. Sedangkan sifat yang kedua menunjukkan bahwa adzab tersebut mencapai tingkatan tertinggi dalam menimbulkan kesengsaraan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sifat Al-Qur'an, ﴿هَذَا هُدًى وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ﴾ Al-Qur'an ini dan bukti-bukti yang telah disebutkan di atas dalam surah ini adalah petunjuk kepada yang haq, pembimbing kepada yang benar, dan membawa kepada cahaya dari kegelapan dan kesesatan. Orang-orang yang mengufuri ayat-ayat Allah SWT, bagi mereka adzab paling keras pada hari Kiamat.

Kalimat, ﴿هَذَا هُدًى﴾ maksudnya adalah kesempurnaan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Sedangkan *ar-rijz* adalah adzab yang paling keras, berdasarkan firman Allah SWT,

"Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik." **(al-Baqarah: 59)**

"Jika engkau dapat menghilangkan adzab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Isra'il pergi bersamamu." **(al-A`raaf: 134)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah SWT mengancam dengan keras setiap orang yang tidak mengambil dalil petunjuk dari ayat-ayat Allah SWT yang sangat jelas dan terang, kemudian ia mengufuri dan mendustakan kandungannya, tetap bersikukuh dalam kekufurannya, angkuh untuk tunduk kepada ayat-ayat tersebut, dan mengingkarinya karena didorong oleh sikap sombong dan membangkang.

   Ayat delapan ini bersifat umum untuk setiap orang yang memiliki sikap seperti itu, meskipun sebab turunnya ayat berkenaan dengan diri an-Nadhr bin Harits, atau Harits bin Kaladah, atau Abu Jahal, dan kroni-kroninya.
2. Ancaman ini juga ditujukan kepada setiap orang yang mencemooh ayat-ayat Allah SWT dan menantang kuasa Allah SWT dengan mengatakan bahwa makanan zaqqum adalah mentega dan kurma, serta mengomentari para malaikat penjaga Jahannam, "Jika mereka berjumlah sembilan belas, aku sendiri yang akan menghadapi mereka."
3. Allah SWT menggambarkan jenis adzab bagi para pendusta, pendosa, kafir, dan pembangkang tersebut dengan empat spesifikasi, ﴿فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾, ﴿أُوْلَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾, ﴿مِنْ وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ﴾, ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾, ﴿لَهُمْ عَذَابٌ مِنْ رِجْزٍ أَلِيمٍ﴾.
4. Allah SWT sangat menjaga kehormatan kitab-Nya, Al-Qur'an yang berpotensi menyebabkan Al-Qur'an menjadi bahan hinaan dan cemoohan. Oleh karena itu, Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a.,

   نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُسَافَرَ بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ، مَخَافَةَ أَنْ يَنَالَهُ الْعَدُوُّ

   "Rasulullah saw. melarang seseorang membawa Al-Qur'an ke negeri musuh, karena khawatir jatuh ke tangan musuh dan diinjak-injak kehormatannya." **(HR Muslim)**
5. Segala usaha orang-orang kafir di dunia berupa harta kekayaan dan anak tidak akan memberi manfaat dalam menyelamatkan mereka dari adzab dan tidak pula berhala-berhala yang mereka jadikan sebagai tuhan dan sesembahah selain Allah SWT.
6. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia dari kesesatan. Kemudian, Allah SWT menegaskan ancaman-Nya kepada orang-orang yang mengingkari ayat dan bukti-bukti-Nya dengan adzab yang paling keras.

Kesimpulannya, Allah SWT menjadikan sanksi-sanksi yang sangat tegas dan keras bagi siapa saja yang mengufuri Al-Qur'an, tidak

merenungi ayat-ayat Allah SWT dan bukti-bukti-Nya yang menunjukkan atas wujud, keesaan, dan kuasa-Nya. Ini sebagai peringatan abadi yang sangat keras pengaruhnya bagi siapa yang melenceng dari manhaj Al-Qur'an dan aqidah Islam.

DI ANTARA BERBAGAI NIKMAT ALLAH SWT KEPADA PARA HAMBA-NYA

Surah al-Jaatsiyah Ayat 12-15

اَللّٰهُ الَّذِيْ سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيْهِ بِاَمْرِهٖ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَۚ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾ قُلْ لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يَغْفِرُوْا لِلَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ اَيَّامَ اللّٰهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًاۢ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿١٤﴾ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهٖ ۚوَمَنْ اَسَاۤءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ ﴿١٥﴾

"Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah, karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Barangsiapa mengerjakan kebajikan, maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri; kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan." **(al-Jaatsiyah: 12-15)**

Qiraa'aat

﴿لِيَجْزِيَ قَوْمًا﴾ Ibnu Amir, Hamzah, dan al-Kisa'i membacanya (لِنَجْزِيَ قَوْمًا).

I'raab

﴿مِنْهُ﴾ Kata ini ber-*ta'alluq* kepada kata yang menjadi *haal* (كَائِنَةً مِنْهُ). ﴿يَغْفِرُوا﴾ *Fi'il* ini dibaca *jazm* karena aslinya adalah (قُلْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوا، اِغْفِرُوْا، يَغْفِرُوْا) (katakanlah kepada orang-orang yang beriman, "Maafkanlah orang-orang yang tiada takut kepada hari-hari Allah", mereka pun memaafkan mereka). Hakikat *fi'il* ini dibaca *jazm* adalah dengan mengasumsikan keberadaan huruf syarat.

﴿لِيَجْزِيَ قَوْمًا﴾ maksudnya (لِيَجْزِيَ اللّٰهُ قَوْمًا). Ini adalah *fi'il mudhari'* yang dibaca *nashab* karena adanya, *an* yang disembunyikan setelah *lam ta'liil*. Sedangkan kata ﴿قَوْمًا﴾ berkedudukan sebagai *maf'uul bihi*.

Ada yang membaca (لِيَجْزِيَ) (*ya` fathah* dan *zai kasrah*) dalam bentuk *mabni ma'luum*. Ada yang membaca (لِيُجْزَى) (*ya` dhammah* dan *zai fathah*) dalam bentuk *mabni majhuul*. Ada yang membaca (لِتَجْزِيَ) (*ta` fathah*). Barangsiapa membaca (لِيُجْزَى) dalam bentuk *mabni majhuul*, ia me-*nashab*-kan kata ﴿قَوْمًا﴾ dengan mengira-ngirakan asalnya seperti berikut (لِيُجْزَى الْجَزَاءُ قَوْمًا). Dan, ini boleh menurut madzhab al-Akhfasy dan ulama nahwu Kufah. Sedangkan menurut ulama nahwu Bashrah tidak boleh karena dilarang menjadikan *mashdar* sebagai *naa`ibul faa'il*, sementara ada *maf'uul bihi* yang shahih. Ada pula yang membaca (لِنَجْزِيَ), sebagai bentuk pengagungan.

Balaaghah

﴿سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ﴾ ﴿وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ﴾ Di sini terdapat *al-Ithnaab* dengan tujuan untuk memperlihatkan pemberian.

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ، وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَخَّرَ﴾ menyediakan dan menundukkan. ﴿الْفُلْكُ﴾ kapal. ﴿بِأَمْرِهِ﴾ dengan izin-Nya. ﴿وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ﴾ supaya kalian bisa mencari sebagian

karunia-Nya dengan jalan perniagaan, menyelam, melaut untuk menangkap ikan, dan yang lainnya. ﴿وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ supaya kalian mensyukuri nikmat-nikmat ini. ﴿وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ﴾ Allah SWT menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit, berupa matahari, bulan, bintang-bintang, air, dan yang lainnya. ﴿وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ dan apa yang ada di bumi, berupa binatang, pepohonan, tanam-tanaman, sungai-sungai, dan yang lainnya. Maksudnya, Allah SWT menciptakan itu semua demi kemanfaatan kalian. ﴿جَمِيعًا﴾ semuanya. Ini sebagai penguat. ﴿مِّنْهُ﴾ kata ini sebagai *haal,* yakni (سَخَّرَهَا كَائِنَةً مِنْهُ) (Allah SWT menundukkan itu semua dari sisi-Nya). ﴿يَتَفَكَّرُونَ﴾ memikirkan berbagai ciptaan-Nya.

﴿يَغْفِرُوا﴾ memaafkan dan mengampuni. Kalimat yang diperintahkan untuk disampaikan dibuang karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh kalimat yang menjadi jawab dari perintah tersebut, yakni ﴿قُلْ لَهُمْ اغْفِرُوا لِلْكُفَّارِ إِذَاهُمْ لَكُمْ يَغْفِرُوا﴾ (katakan kepada orang-orang Mukmin, "Maafkanlah orang-orang kafir atas berbagai gangguan yang mereka lancarkan terhadap kamu sekalian," orang-orang Mukmin itu pun memaafkan.) ﴿لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ﴾ orang-orang yang tidak takut kepada berbagai kejadian yang Dia timpakan kepada musuh-musuh-Nya. Diucapkan, *Ayyaamul 'Arab,* (hari-hari orang Arab), maksudnya (وَقَائِعَهُمْ) (berbagai kejadian penting yang mereka alami). ﴿لِيَجْزِيَ﴾ supaya Allah SWT memberikan balasan. ﴿قَوْمًا﴾ mereka adalah orang-orang Mukmin. ﴿بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ atas yang mereka lakukan, berupa ampunan kepada orang-orang kafir atas berbagai perlakuan buruk mereka.

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا﴾ Maksudnya, jika mengerjakan kebaikan, berarti ia berbuat baik kepada dirinya sendiri. Jika melakukan kejelakan, berarti ia melakukan kejelakan terhadap dirinya sendiri. Sebab, dirinyalah yang akan mendapatkan pahala dan siksa amal atas perbuatan yang ia lakukan. ﴿ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ﴾ hanya kepada Allah, kalian kembali, lalu Dia akan memberikan balasan atas amal perbuatan kalian. Dia memberikan balasan kepada orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk.

Sebab Turunnya Ayat 14

Al-Wahidi an-Naisaburi dan al-Qusyairi menyebutkan dari Ibnu Abbas, ayat ini turun terkait dengan Umar bin Khaththab dan Abdullah bin Ubai berikut kelompok mereka berdua. Ceritanya, pada misi militer menghadapi Bani al-Mushthaliq, mereka singgah di sumur al-Muraisi'. Saat Abdullah bin Ubai menyuruh budaknya mengambil air, ia mengambil air cukup lama. saat kembali, ia bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi padamu?" Ia menjawab, "Budak milik Umar menduduki bibir sumur, dan ia melarang mengambil air hingga ia selesai memenuhi wadah air milik Rasulullah saw., Abu Bakar, dan Umar." Abdullah bin Ubai pun berkata, "Perumpamaan kita dan mereka seperti pepatah, 'Gemukkanlah anjingmu, ia akan memangsamu.'" Saat celetukan ini sampai ke Umar, ia bergegas mengambil pedangnya menemui Abdullah bin Ubai. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Al-Wahidi dan ats-Tsa'alabi menyebutkan versi lain dari sebab turunnya ayat ini dari Ibnu Abbas dan Maimun bin Mahran seperti berikut. ketika tatkala turun ayat 245 surah Al-Baqarah, ﴿مَّن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾, ada seorang Yahudi Madinah bernama Finhash Ibnu 'Azura' berceletuk, "Tuhan Muhammad sedang butuh dan kekurangan." Ketika Umar mendengar celetukannya, ia langsung mengambil pedangnya dan pergi mencari Finhash. Lalu malaikat Jibril menemui Rasulullah saw. seraya berkata, "Tuhanmu berfirman, ﴿قُل لِّلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ﴾. Rasulullah saw. pun mengutus orang untuk mencari Umar. Ketika Umar tiba, beliau berkata kepadanya, *"Wahai Umar, letakkanlah pedangmu."* Lalu Umar menjawab, "Anda adalah orang yang benar wahai Rasulullah, aku

bersaksi bahwa Anda diutus dengan haq." Lalu beliau membacakan ayat al-Jaatsiyah: 14. Umar pun berkata, "Sungguh, demi Zat Yang mengutusmu dengan haq, tidak terlihat lagi raut kemarahan di wajahku."[61]

Persesuaian Ayat

Setelah pemaparan bukti-bukti wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, Allah SWT memaparkan sebagian dari berbagai nikmat-Nya yang juga menjadi bukti yang menunjukkan kuasa-Nya. Di antara berbagai nikmat tersebut adalah ditundukkannya kapal di lautan untuk mengangkut barang perniagaan dan penumpang serta ditundukkannya apa-apa yang ada di langit dan bumi. Allah SWT kemudian memerintahkan orang-orang Mukmin supaya memaafkan orang-orang kafir dan menerangkan bahwa balasan amal perbuatan akan kembali kepada dirinya, baik amal perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Tafsir dan Penjelasan

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ wujud dan keesaan Allah SWT yang telah dibuktikan di atas, Dia pula Zat Yang menundukkan lautan untuk kapal-kapal agar bisa berlayar atas izin-Nya, melakukan perniagaan di segala penjuru, mencari mutiara, menangkap ikan dan lain sebagainya untuk tujuan perniagaan dan usaha mencari rezeki. Ini semua supaya kalian mensyukuri berbagai nikmat Allah SWT dari yang kalian peroleh karena penundukan dan berbagai karunia-Nya yang didatangkan dari berbagai negeri yang jauh.

Lautan ditundukkan dengan tiga hal. *Pertama*, angin yang membantu pergerakan kapal pada masa lalu. *Kedua*, kemampuan air laut untuk menahan beban ribuan ton, bahkan lebih dari lima ratus ribu ton. *Ketiga*, menjadikan kayu dapat mengambang di atas permukaan air tanpa tenggelam.

﴿وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ Allah SWT juga menundukkan untuk kalian segala apa yang ada di langit dan bumi berupa planet-planet dan yang lainnya, juga segala apa yang ada di bumi berupa gunung-gunung, lautan, sungai, angin, hujan, dan berbagai kemanfaatan lainnya sebagai karunia dan rahmat dari-Nya. Sungguh, di dalam itu semua benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata yang menunjukkan kuasa dan keesaan Allah SWT bagi orang-orang yang mau memikirkan dan menjadikannya sebagai bukti atas keesaan Allah SWT.

Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan." **(an-Nahl: 53)**

Setelah memaparkan keterangan tentang bukti-bukti keesaan dan kuasa-Nya, selanjutnya Allah SWT memerintahkan agar berakhlak baik, ﴿قُل لِّلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ wahai Nabi, katakan kepada orang-orang Mukmin yang memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya, "Maafkan dan tabahlah dalam menghadapi berbagai gangguan orang-orang musyrik yang tidak takut kepada berbagai kejadian dan adzab Allah SWT, supaya Allah SWT yang memberikan ganjaran pahala kepada orang-orang Mukmin atas usaha mereka di dunia berupa berbagai amal baik yang di antaranya bersabar dalam menghadapi berbagai gangguan orang-orang kafir, menahan amarah, dan tabah menghadapi berbagai hal yang tidak diinginkan. Di sini, kata ﴿قَوْمًا﴾ disebutkan dalam bentuk *isim nakirah* bertujuan untuk

---

61 *Asbaabun Nuzuul,* karya al-Wahidi, hlm. 215, *Gharaa'ibul Qur'aan,* karya al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi, juz 25, hlm. 76.

mengagungkan keadaan orang-orang Mukmin yang disebutkan sebelumnya, ﴿قُل لِّلَّذِينَ آمَنُوا﴾.

Ayat, ﴿لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ﴾ maknanya, mereka tidak takut kepada adzab seperti yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu.

Allah SWT kemudian menerangkan bahwa amal perbuatan akan kembali kepada pelakunya sendiri, baik itu amal perbuatan baik maupun perbuatan buruk, ﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ﴾ barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya, sejatinya ia beramal baik untuk dirinya sendiri. Namun, barangsiapa melakukan amal-amal kejelekan dan berbagai kemaksiatan, sejatinya ia berbuat jahat kepada dirinya sendiri. Kemudian, kalian kembali kepada Allah SWT pada hari Kiamat, segala amal perbuatan kalian akan dihadapkan kepada-Nya, lalu Dia akan memberi balasan atas berbagai amal perbuatan tersebut, baik atau buruk.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagaimana berikut.

1. Allah SWT memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai macam nikmat, di antaranya, menundukkan lautan agar kapal-kapal dapat berlayar atas izin dan kehendak-Nya, mendapatkan berbagai penghasilan dan kemanfaatan perniagaan, mencari kandungan mutiara dengan menyelam dan menangkap ikan-ikannya agar mereka bersyukur atas segala nikmat-Nya.
2. Allah SWT juga memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan menundukkan segala apa yang ada di langit dan bumi, berupa matahari, bulan, bintang-bintang dan planet-planet, gunung-gunung, dataran-dataran yang subur, sungai-sungai, tambang-tambang, tanaman, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, dan yang lainnya. Sungguh, pada itu semua terdapat bukti-bukti yang nyata atas keesaan dan kuasa Allah SWT.
3. Akhlak yang baik berasal dari aqidah yang baik. Oleh karena itu, setelah Allah SWT memaparkan kepada para hamba-Nya tentang berbagai bukti keesaan, kuasa, dan hikmah-Nya, selanjutnya Allah SWT mengajarkan kepada mereka akhlak yang baik dan berbagai perbuatan mulia. Allah SWT memerintahkan untuk memaafkan orang-orang musyrik, munafik, dan Yahudi agar hal tersebut menjadi sebab orang-orang Mukmin mendapatkan pahala atas berbagai amal kebajikan yang mereka lakukan ketika di dunia. Ayat ini tidak dinaskh karena turun di Madinah atau pada kejadian perang dengan Bani Mushthaliq.
4. Pahala amal saleh dan hukuman amal buruk akan kembali kepada pelakunya sehingga ia akan mendapatkan kebaikan atau kemudharatan di akhirat sesuai dengan amalnya. Seluruh makhluk akan kembali kepada Allah SWT untuk menjalani hisab dan menerima balasan. Amal saleh membawa kemanfaatan bagi pemiliknya, dan amal buruk membawa kemudharatan bagi pemiliknya. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan dan melarang adalah untuk kebaikan hamba itu sendiri.

Ini adalah dorongan dari Allah SWT untuk selalu melakukan amal saleh dan mencegah amal batil.

BERBAGAI NIKMAT AGAMA DAN DITURUNKANNYA SYARI`AT

Surah al-Jaatsiyah Ayat 16-20

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

وَآتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِنَ الْأَمْرِ ۖ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَنْ يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan sungguh, kepada Bani Isra'il telah Kami berikan Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian, Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masa itu). Dan Kami berikan kepada mere-ka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sungguh, Tuhanmu akan memberi putusan kepada mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang selalu mereka perselisihkan. Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syari`at (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syari`at itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (adzab) Allah. Dan sungguh, orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain; sedang Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." **(al-Jaatsiyah: 16-20)**

Qiraa'aat

﴿وَالنُّبُوَّةَ﴾ Nafi' membaca (وَالنُّبُوءَةَ).

I'raab

﴿هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ﴾ Ini adalah susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*.

Balaaghah

﴿فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ Di antara ﴿فَاتَّبِعْهَا﴾ dan ﴿وَلَا تَتَّبِعْ﴾ terdapat *thibaaq as-salb.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ﴾ maksud Al-Kitab di sini adalah Taurat. ﴿وَالْحُكْمَ﴾ hikmah teoritis dan praktis, atau pemahaman, peradilan, dan pemberian putusan terhadap perkara hukum yang terjadi di antara manusia. Sebab, mereka dahulu adalah para raja dan penguasa. ﴿وَالنُّبُوَّةَ﴾ kenabian Musa, Harun, dan para nabi lainnya. Sebab, jumlah nabi yang berasal dari mereka cukup banyak; hal yang tidak ditemukan pada umat-umat lainnya. ﴿وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ﴾ Kami memberi mereka berbagai rezeki yang baik, mubah, dan lezat seperti *manna* dan *salwa*. ﴿وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾ Kami lebihkan mereka atas umat-umat lain yang semasa dengan mereka, sekiranya Kami memberi mereka sesuatu yang tidak Kami berikan kepada selain mereka.

﴿بَيِّنَاتٍ مِنَ الْأَمْرِ﴾ bukti-bukti yang jelas dalam urusan agama, di antaranya adalah berbagai mukjizat. ﴿فَمَا اخْتَلَفُوا﴾ mereka tidak berselisih dalam urusan agama tersebut. ﴿إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ﴾ melainkan setelah datang kepada mereka pengetahuan tentang hakikat yang sebenarnya karena didorong permusuhan dan kedengkian. ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ﴾ Tuhanmu akan memutuskan di antara mereka dengan memberikan hukuman dan balasan.

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكَ﴾ kemudian Kami menjadikanmu wahai Muhammad. ﴿عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ﴾ jalan dan manhaj dari urusan agama. Syari`at adalah sumber tempat mengambil air, lalu kata ini dipakai untuk menunjukkan arti agama. Sebab, manusia datang kepada agama untuk mengambil sesuatu yang menjadikan jiwa mereka hidup. ﴿فَاتَّبِعْهَا﴾ ikutilah syari`atmu yang ditetapkan berdasarkan hujjah-hujjah. ﴿وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ janganlah mengikuti pendapat orang-orang bodoh yang hanya mengikuti hawa nafsu.

﴿لَن يُغْنُوا عَنكَ﴾ mereka tidak akan dapat menyelamatkanmu. ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ dari adzab Allah SWT. ﴿وَإِنَّ الظَّالِمِينَ﴾ orang-orang kafir itu. ﴿بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ maksudnya, jenis kezaliman itulah yang menjadi alasan mereka untuk saling ber-*muwaalaah* (memiliki loyalitas, saling mendukung) antar sebagian. Janganlah menjalin hubungan dengan mengikuti hawa nafsu mereka. ﴿وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ﴾ Allah SWT adalah Penolong orang-orang yang bertakwa. ﴿هَذَا﴾ Al-Qur'an ini. ﴿بَصَائِرُ لِلنَّاسِ﴾ pedoman bagi orang-orang yang ingin mempergunakannya untuk mencermati sisi-sisi positif di dalam aturan-aturan hukum dan *huduud*. ﴿وَهُدًى﴾ dan menjadi petunjuk dari kesesatan. ﴿وَرَحْمَةٌ﴾ nikmat dari Allah SWT. ﴿لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾ bagi orang-orang yang mencari keyakinan.

Persesuaian Ayat

Setelah menguraikan beberapa nikmat Allah SWT di dunia kepada umat manusia, yaitu nikmat-nikmat yang bersifat umum untuk semua umat manusia, Allah SWT menuturkan berbagai nikmat agama dan dunia yang diberikan kepada Bani Isra'il yang bersifat khusus. Oleh karena nikmat-nikmat agama lebih utama daripada nikmat-nikmat duniawi, maka Allah SWT mengawali dengan penyebutan berbagai nikmat agama yang Dia berikan kepada Bani Isra'il. Kemudian, diikuti dengan penyebutan nikmat teragung yang dikaruniakan kepada seluruh umat manusia berupa syari`at Islam sebagai satu-satunya syari`at yang terbukti keotentikan asal-usulnya dari Allah SWT. Oleh karenanya, syari`at Islam adalah garis-garis haluan, petunjuk, dan rahmat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ، وَآتَيْنَاهُم بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ﴾ sungguh, Kami benar-benar telah memberi Bani Isra'il berbagi nikmat spesial. Di sini akan disebutkan enam di antara nikmat-nikmat tersebut.

a. Diturunkannya kitab Taurat kepada Nabi Musa yang di dalamnya terkandung petunjuk dan cahaya.
b. Pemahaman dan fiqih untuk memberikan putusan hukum terkait dengan berbagai permasalahan dan persengketaan yang terjadi di antara manusia. Sebab, mereka memegang otoritas agama dan dunia, oleh karenanya, kekuasaan dipegang oleh mereka.
c. Diutusnya para rasul kepada mereka, seperti Musa, Harun, dan beberapa nabi lainnya dari kalangan mereka yang berjumlah cukup banyak.
d. Mereka diberi berbagai macam rezeki yang baik dan lezat dari berbagai jenis makanan dan minuman, seperti manna dan salwa.
e. Mereka dilebihkan atas umat-umat lain yang seperiode dengan mereka yang terepresentasikan pada banyaknya nabi yang berasal dari kalangan mereka. Selain itu, mereka memegang dua otoritas sekaligus; kekuasaan duniawi dan kenabian, mereka diberi berbagai mukjizat yang bersifat umum yang kasat mata dan menakjubkan, seperti terbelahnya laut, dinaungi awan, serta diselamatkan dari penindasan Fir`aun dan bala tentaranya. Oleh karena itu, mereka menjadi bangsa yang lebih tinggi derajatnya dan lebih luhur jejaknya di antara bangsa-bangsa lain pada masa itu.
f. Mereka diberi berbagai hujjah, mukjizat, dan bukti yang kuat, berbagai aturan hukum, nasihat, dan syari`at yang jelas mengenai masalah halal dan haram.

Meskipun begitu, mereka tetap tidak mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, bahkan berselisih dalam urusan agama, sebagaimana

yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat selanjutnya ﴿فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ﴾. Tidak terjadi perselisihan di antara mereka mengenai urusan agama melainkan setelah mereka mengetahui hakikat perkara yang sebenarnya dan setelah tegaknya hujjah atas mereka. Perselisihan tersebut dipicu oleh ambisi kekuasaan, permusuhan, kedengkian, pembangkangan, dan sikap saling menganiaya antara sebagian dari mereka terhadap yang lain.

Perselisihan mengenai berbagai hal menuntut adanya keputusan. Oleh karena itu, selanjutnya Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ Allah SWT akan memutuskan di antara mereka dengan hukum-Nya yang adil pada hari Kiamat terkait dengan urusan agama yang mereka perselisihkan. Allah SWT kemudian membalas orang yang berbuat baik dan berbuat buruk sesuai dengan perbuatannya serta menjelaskan orang yang benar dari orang yang salah.

Ini mengandung peringatan bagi umat Islam agar jangan berselisih seperti perselisihan Bani Isra'il. Oleh karenanya, selanjutnya Allah SWT berfirman, ﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ kemudian Kami jadikan kamu wahai Muhammad di atas sebuah jalan dan manhaj dari urusan agama yang akan membawamu sampai kepada kebenaran. Oleh karenanya, ikutilah sesuai yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu dan amalkan di tengah-tengah umatmu hukum-hukum syari`at yang dikuatkan dengan berbagai dalil dan bukti yang jelas. Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak memiliki landasan hujjah, yaitu hawa nafsu orang-orang bodoh dan musyrik yang tidak mengetahui pengesaan Allah SWT dan syari`at-Nya yang Dia gariskan untuk para hamba-Nya. Mereka adalah kaum kafir Quraisy dan orang-orang yang sejalan dengan mereka.

Al-Kalbi menuturkan, "Ketika masih di Mekah, para pemuka Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad saw., 'Kembalilah kepada millah leluhurmu karena mereka lebih baik darimu dan lebih tua.' Lalu Allah SWT mengingatkan beliau dengan firman-Nya, ﴿وَلَا تَتَّبِعْ﴾." Maksudnya, seandainya kamu condong kepada agama mereka yang batil, tentu kamu menjadi orang yang berhak mendapatkan adzab, sedangkan mereka tidak kuasa sedikit pun menolak adzab itu dari dirimu.

Alasan larangan menuruti hawa nafsu mereka adalah, ﴿إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا﴾ orang-orang musyrik yang bodoh itu tidak akan bisa menolak dari adzab Allah SWT dari dirimu yang ingin Dia timpakan kepadamu jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka dan melanggar syari`atmu sendiri.

﴿وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ﴾ sesungguhnya orang-orang kafir itu saling menolong antara sebagian dari mereka dengan sesamanya, dan orang-orang munafik adalah para pendukung kaum Yahudi di dunia. Akan tetapi, ikatan tolong menolong di antara mereka tidak berfaedah sedikit pun bagi mereka di akhirat, namun hanya akan semakin menambah kerugian, kebinasaan, dan kesengsaraan mereka saja. Allah-lah Penolong orang-orang Mukmin yang menjaga diri dari syirik dan kemaksiatan, Allah SWT pun mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Adapun orang-orang kafir, pendukung mereka adalah thaghut yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kepada kegelapan. Ini adalah pembedaan yang sangat jelas antara pertolongan Allah SWT kepada orang-orang yang bertakwa dengan pertolongan orang-orang zalim kepada sebagian dari mereka.

Allah SWT kemudian menerangkan kemuliaan Al-Qur'an yang abadi dan langgeng, ﴿هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾ Al-Qur'an ini mengandung syari`at-syari`at Allah SWT yang abadi hingga hari Kiamat, ia ada-

lah dalil dan bukti penunjuk bagi umat seluruh umat manusia mengenai berbagai hukum agama yang mereka butuhkan, pembimbing menuju surga bagi orang yang mengamalkannya, rahmat dari Allah SWT dan penyelamat dari adzab-Nya di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang meyakini dan tidak meragukan keotentikannya, serta mengagungkan kandungan di dalamnya. Itu semua dikhususkan bagi orang-orang yang yakin karena merekalah yang bisa mengambil manfaat dari Al-Qur'an.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengandung penjelasan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT mengaruniai Bani Isra'il dengan enam nikmat; Taurat, pemahaman terhadap Al-Kitab atau otoritas memberikan putusan hukum di antara manusia terkait dengan berbagai persengketaan, diutusnya banyak nabi dari kalangan mereka (sejak periode Nabi Yusuf hingga masa Nabi Isa), memberi mereka rezeki-rezeki yang baik dan halal dari berbagai macam makanan pokok, buah-buahan dan berbagai jenis makanan Syam, melebihkan mereka atas bangsa-bangsa lain yang semasa dengan mereka, memberi mereka keterangan dan bukti-bukti kebenaran yang jelas, berbagai aturan syari`at tentang masalah halal dan haram, dan berbagai mukjizat yang mendorong kepada kebenaran dan keimanan.
2. Perselisihan di antara Bani Isra'il terkait dengan keimanan dan kekafiran sebagian di antara mereka terjadi setelah ditegakkannya hujjah atas mereka, setelah datangnya pengetahuan kepada mereka tentang hakikat kebenaran yang sesungguhnya, dan setelah mereka mengetahui secara pasti tentang keabsahan kenabian Nabi Muhammad saw. berdasarkan dokumen-dokumen keagamaan yang ada pada mereka, serta kitab-kitab suci mereka yang mengabarkan berita gembira kepada mereka tentang Nabi akhir zaman.

   Perselisihan mereka muncul dilatar belakangi oleh ambisi pribadi, seperti hasud, permusuhan, dan ambisi kekuasaan, bukan karena kemaslahatan umum.

   Sebagai peringatan untuk menjauhi perselisihan seperti itu, Allah SWT mengancam mereka dengan putusan-Nya yang tegas dan hukum-Nya yang adil pada hari Kiamat terkait dengan urusan agama yang mereka perselisihkan ketika di dunia.
3. Karena perselisihan secara aqidah dan syari`at tidak layak untuk bertahan dan berkelanjutan eksistensinya, Allah SWT mewasiatkan kepada Nabi-Nya; Muhammad saw., umat beliau, dan seluruh umat manusia supaya mengikuti syari`at Al-Qur'an. Syari`at adalah sesuatu yang diberlakukan oleh Allah SWT untuk para hamba-Nya dari perkara agama. Syari`at tersebut adalah manhaj yang terang yang membawa kepada kebenaran, kebahagiaan, dan keselamatan di akhirat. Sebab, syari`at mengandung berbagai perintah, larangan, *huduud*, dan kewajiban yang digariskan oleh Allah SWT dan tertetapkan secara pasti tanpa ada keraguan terhadapnya.

   Adapun syari`at sebelum syari`at Islam, tidak ada satu dalil pun yang menunjukkan keabsahaan apa yang diriwayatkan dan diwarisi secara turun temurun oleh para pemeluknya dari syari`at mereka, atau yang membuktikan kebenarannya jika itu memang dari sisi Allah SWT. Sebab, kitab Taurat yang asli misalnya, sudah tidak ada lagi, sementara kitab Injil sendiri penulisannya dilakukan jauh setelah periode turunnya Injil kepada Nabi Isa.

Jika ada sesuatu dari syari`at umat sebelum kita yang memang masih otentik, tidak diperselisihkan lagi bahwa Allah SWT menjadikan syari`at tersebut adalah sama pada prinsip-prinsip dasarnya berupa tauhid, akhlak mulia, dan kemaslahatan manusia. Perbedaan yang ada di antara syari`at-syari`at tersebut hanya pada ranah masalah-masalah yang bersifat cabang, tidak pada aspek prinsip-prinsip dasarnya. Perbedaan itu tentu sesuai dengan tuntutan kemaslahatan berdasarkan ilmu Allah SWT.

4. Ibnu Arabi al-Maliki memiliki pandangan yang sama seperti ulama Malikiyyah lainnya, bahwa syari`at umat sebelum kita adalah syari`at yang berlaku untuk kita juga, mengatakan, "Ada sebagian kalangan yang berbicara tentang ilmu[62] menduga bahwa ayat 18 surah al-Jaatsiyah merupakan dalil yang menunjukkan bahwa syari`at umat sebelum kita tidak berlaku bagi kita. Karena dalam ayat ini, Allah SWT memberikan syari`at tersendiri bagi Nabi Muhammad saw. dan umat beliau. Kami tentu tidak menampik bahwa Nabi Muhammad saw. dan umat beliau memang memiliki syari`at tersendiri. Akan tetapi, yang masih menjadi pertanyaan dan perbedaan pendapat adalah, apakah sesuatu dari syari`at umat sebelum kita yang diutarakan oleh Nabi Muhammad saw. dengan bahasa ungkapan yang bernuansa pujian, apakah itu harus diikuti ataukah tidak? Tidak ada kesamaran lagi bahwa itu juga harus diikuti.[63]

5. Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT ke dalam hati Nabi-Nya adalah bukti, dalil petunjuk, garis-garis haluan dan pedoman bagi umat manusia dalam masalah *huduud* dan aturan hukum, kedudukannya seperti penglihatan mata hati, sebagaimana Dia juga meletakkan ruh dan kehidupan di dalam ayat-ayat yang lain. Al-Qur'an adalah petunjuk dari kesesatan, bimbingan dan jalan yang membawa kepada surga, sebagai rahmat yang menyelamatkan dari adzab di akhirat bagi yang beriman dan bertakwa.

Semoga Allah SWT menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang menjalankan syari`at-Nya, yang mendapat petunjuk dengan hidayah-Nya, yang tulus ikhlas dalam mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan yang mendapatkan karunia dan rahmat Allah SWT di akhirat dan di dunia.

PERBEDAAN ANTARA ORANG-ORANG YANG BERBUAT BAIK DAN YANG BERBUAT BURUK PADA SAAT HIDUP DAN MATI

Surah al-Jaatsiyah Ayat 21-23

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan mem-

---

62 Ini adalah tanggapan dan sanggahan Ibnul Arabi terhadap ulama Syafi›iyyah yang mengatakan, bahwa syari`at ummat sebelum kita tidak berlaku untuk kita, berdasarkan ayat,

"Untuk tiap-tiap ummat di antara kamu sekalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(al-Maa'idah: 48)**

Juga berdasarkan ayat 18 surah Al-Jaatsiyah ini.

63 *Ahkaamul Qur`aan*, juz 24, hlm. 168.

perlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(al-Jaatsiyah: 21-23)**

Qiraa'aat

﴿سَوَاءً﴾ dibaca:

1. (سَوَاءً) Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (سَوَاءٌ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿غِشَاوَةً﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (غَشْوَةً).

﴿تَذَكَّرُونَ﴾ dibaca:

1. (تَذَكَّرُونَ) Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (تَذَّكَّرُونَ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ﴾ Kalimat ﴿أَن نَّجْعَلَهُمْ﴾ menduduki sebagai *maf'uul bihi* dari ﴿حَسِبَ﴾. Kata ﴿سَوَاءً﴾ adalah *haal* dari *dhamir hum* yang terdapat pada kata ﴿نَجْعَلَهُمْ﴾. Kata ﴿مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ﴾ *marfuu'* dari kata ﴿سَوَاءً﴾, karena kata ini bermakna (مُسْتَوٍ). Kata (سَوَاءٌ) di sini ada juga yang membacanya dalam bentuk *rafa'* dengan menjadikannya sebagai *khabar* yang didahulukan, sedangkan kata ﴿مَحْيَاهُمْ﴾ adalah sebagai *mubtada'* yang diakhirkan dan kata, ﴿وَمَمَاتُهُمْ﴾ di-*'athaf*-kan kepada kata ﴿مَحْيَاهُمْ﴾.

Kalimat ﴿سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ jika kata ﴿مَا﴾ di sini dijadikan *ma'rifat*, maka ia *marfuu'* dari ﴿سَاءَ﴾. Sedangkan jika dijadikan *nakirah*, ia *manshuub* sebagai *tamyiiz*.

﴿وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ﴾ Kata ﴿بِالْحَقِّ﴾ di sini adalah *nashab* sebagai *haal*, dan huruf *jarr ba'* di sini bukan *ba'* untuk *ta'diyah*.

﴿أَفَرَأَيْتَ﴾ Adalah *maf'uul bihi* kedua untuk *fi'il* yang dikira-kirakan keberadaannya setelah kata ﴿غِشَاوَةً﴾ yakni (أَرَأَيْتَ أَيَهْتَدِي).

﴿فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ﴾ Asalnya adalah (مِن بَعْدِ هِدَايَةِ اللَّهِ).

Balaaghah

﴿السَّيِّئَاتِ﴾ ﴿الصَّالِحَاتِ﴾ ﴿مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ﴾ Terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَمْ﴾ *Hamzah* di sini mengandung pengertian pengingkaran dan *am munqathi'ah* dari kalimat sebelumnya, yakni, *bal* (bahkan). Maksudnya, pengingkaran terhadap persangkaan. ﴿اجْتَرَحُوا﴾ mengerjakan. Dari kata tersebut terdapat (الْجَارِحَة), anggota tubuh manusia. ﴿السَّيِّئَاتِ﴾ kekufuran dan kemaksiatan. ﴿أَن نَّجْعَلَهُمْ﴾ *dhamir* (هُم) dan *dhamir* yang terdapat pada ﴿اجْتَرَحُوا﴾ kembali kepada orang-orang kafir. Maksudnya, pengingkaran kesamaan nasib kedua golongan setelah kematian terkait dengan kemuliaan atau tidak adanya tuntutan hukum sebagaimana kesamaan mereka terkait dengan rezeki dan kesehatan ketika masih hidup. ﴿سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ masalahnya tidak seperti yang mereka persangkakan. Sebab, di akhirat mereka berada di dalam adzab yang sangat berbeda dengan kehidupan dan keadaan mereka ketika di dunia. Maksudnya, betapa buruknya ketetapan mereka, atau seburuk-buruk ketetapan adalah ketetapan mereka, sehingga ﴿مَا﴾ di sini adalah *maa mashdariyyah.*

﴿وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ﴾ Ayat ini tampak-

nya dalil atas keterangan ayat sebelumnya. Sebab, penciptaan langit dan bumi dengan haq berarti menghendaki keadilan dan perbedaan antara orang yang berlaku buruk dan yang berlaku baik. ﴿وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ﴾ supaya tiap-tiap diri dibalas atas usahanya berupa kemaksiatan atau ketaatan. Dengan demikian, orang kafir tidak sama seperti orang Mukmin. Kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada ﴿بِالْحَقِّ﴾ karena ia mengandung pengertian *'illat* yang ada pada ayat sebelumnya. Maksudnya, supaya Allah SWT menjadikan hal itu sebagai bukti petunjuk atas kuasa-Nya serta memberikan keadilan dan balasan.

﴿أَفَرَأَيْتَ﴾ beritahukan kepadaku. ﴿مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ﴾ orang yang tidak mengikuti petunjuk, namun lebih memilih menuruti hawa nafsu dalam menyembah bebatuan. Sebab, ketika ia menyembah suatu batu, lalu melihat batu yang lebih baik dari batu yang ia sembah, ia akan menyembah batu tersebut dan membuang batu sebelumnya. *Al-Hawaa* adalah sesuatu yang diingini oleh jiwanya. ﴿وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ﴾ berdasarkan ilmu-Nya, Allah SWT membiarkannya tersesat dan tidak memiliki kesiapan dan kesediaan sebelum ia diciptakan. ﴿وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ﴾ Allah SWT menutup pendengaran dan hatinya dengan lak setelah kekafirannya, sehingga ia tidak mendengar petunjuk dan nasihat, serta tidak mau merenungi ayat-ayat. ﴿وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً﴾ Allah SWT meletakkan tutup kegelapan pada penglihatannya, sehingga ia tidak bisa melihat dengan pandangan mata kearifan dan mengambil pelajaran, juga tidak bisa menangkap petunjuk.

﴿فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ﴾ siapa lagi yang akan bisa memberinya petunjuk setelah petunjuk Allah SWT namun ia tidak mau menerimanya, dan setelah Dia membiarkannya tersesat. Yakni, ia tidak akan mendapat petunjuk. ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ maka apakah kalian tidak mengambil pelajaran? Ada yang membacanya (تَتَذَكَّرُونَ).

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 21

Al-Kalbi mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan Ali, Hamzah, dan Abu Ubaidah Ibnul Jarrah serta tiga orang dari golongan orang-orang musyrik; yaitu Utbah, Syaibah, dan Al-Walid Ibnu Utbah. Mereka berkata kepada orang-orang Mukmin, 'Sungguh, kalian tidak berada di atas kebenaran sedikit pun. Seandainya ucapan kalian benar, tentu di akhirat keadaan kami lebih baik daripada keadaan kalian, sebagaimana di dunia keadaan kami lebih baik daripada kalian.' Lalu Allah SWT menyangkal ucapan mereka, dan menjelaskan bahwa tidak mungkin keadaan orang Mukmin yang taat sama seperti keadaan orang kafir pemaksiat dalam hal derajat pahala dan tingkatan kebahagiaan."[64]

Ayat 23

﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ﴾ Ibnul Mundzir dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id Ibnu Jubair, ia berkata, "Dahulu, orang-orang Quraisy dalam beberapa waktu menyembah suatu batu, lalu ketika mereka menemukan benda lain yang lebih baik dari batu yang mereka sembah, mereka membuangnya dan menyembah benda yang baru tersebut. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini."

Muqatil mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan Al-Harits Ibnu Qais As-Sahmi; salah seorang yang mencemooh Rasulullah saw. karena ia menyembah apa yang diingini oleh hawa nafsunya."

Lanjutan Ayat 23

﴿وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ﴾ Muqatil berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Jahal. Pada suatu malam ia thawaf di Ka'bah ditemani Walid bin Mughirah, lalu keduanya bercakap-

64 *Tafsir ar-Razi*, juz 27, hlm. 266.

cakap tentang Nabi Muhammad saw, Abu Jahal berkata, 'Demi Allah, aku sebenarnya tahu bahwa Muhammad adalah benar.' Al-Walid berkata, 'Apa! Memangnya apa yang menunjukkanmu kepada hal itu?' Ia menjawab, "Wahai Abu 'Abd Syams, ketika masih kecil, kami menjuluki Muhammad *ash-shaadiq al-amiin* (orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya). Lalu ketika akal dan kedewasaannya telah sempurna, kami menyebutnya (الْكَذَّاب الْخَائِن) (pembohong dan pengkhianat yang tidak dapat dipercaya), namun sungguh demi Allah, sungguh aku tahu bahwa sebenarnya Muhammad adalah benar.' Lalu Al-Walid berkata, 'Gerangan apa yang menghalangimu untuk membenarkan dan beriman kepada Muhammad?' Ia menjawab, 'Aku tidak ingin kaum perempuan Quraisy mencibirku bahwa aku mengikuti anak yatim Abu Thalib demi secuil roti. Sungguh, demi al-Lata dan al-'Uzza, aku tidak akan pernah mengikutinya.' Lalu turunlah ayat, ﴿وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ﴾."[65]

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan perbedaan antara orang-orang zalim yang kafir dan orang-orang yang bertakwa dalam hal *al-walaayah* (patronase), selanjutnya Allah SWT menerangkan perbedaan antara kedua golongan tersebut dari sisi lainnya, yaitu rahmat dan pahala di akhirat. Allah SWT kemudian menuturkan dalil ketidaksamaan antara orang-orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, yaitu penciptaan alam semesta dengan haq yang tentunya menghendaki keadilan dan menjadikan balasan tergantung pada amal yang dilakukan. Kemudian, Allah SWT mengabarkan orang yang berbuat buruk yang mengikuti hawa nafsunya, orang seperti ini tentu mengundang keheranan, bahwa tidak ada jalan untuk memberinya hidayah setelah hidayah Allah SWT ia tolak.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُم وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ bahkan, apakah orang-orang yang melakukan dosa, syirik, dan berbagai kemaksiatan di dunia, sehingga mereka mengufuri Allah SWT dan rasul-rasul-Nya serta menyembah kepada selain Dia, apakah orang-orang itu mengira Kami akan menjadikan mereka sama seperti orang-orang yang memercayai kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, mengerjakan amal-amal saleh berupa menegakkan berbagai kewajiban dan menjauhi segala larangan, yaitu Kami akan menyamakan di antara mereka dalam hal balasan, pahala, dan rahmat di dunia dan akhirat? Tidak, mereka sekali-kali tidaklah sama. Sebab, keadaan orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan di akhirat berbeda dengan mereka yang sengsara. Sungguh buruk persangkaan mereka, betapa buruknya pernyataan mereka bahwa di dunia dan akhirat Kami menyamakan antara orang-orang saleh dan berbakti dengan para pendosa dan tukang maksiat.

Maknanya, pengingkaran terhadap persangkaan bahwa kedua golongan adalah sama kehidupan dan kematiannya. Sebab, orang-orang yang berbuat baik, mereka hidup di atas ketaatan, sedangkan orang-orang kafir dan pendosa, mereka hidup di atas kemaksiatan. Orang-orang yang berbuat baik mereka meninggal di atas kegembiraan dan rahmat, sedangkan para kaum kafir dan pendosa mati atas sebaliknya. Ada yang mengatakan, maksud ayat ini adalah pengingkaran terhadap anggapan bahwa kedua golongan itu sama keadaannya setelah mati, sebagaimana keadaan mereka adalah sama ketika masih hidup di dunia yang berada dalam fisik yang sehat dan rezeki, bahkan terkadang orang kafir lebih

---

65 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 170.

baik keadaannya di dunia daripada orang Mukmin. Sebab, perbedaan yang menghendaki kebahagiaan orang Mukmin dan kesengsaraan orang kafir terlihat setelah mati.

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa adalah,

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Hasyr: 20)**

"Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?" **(al-Qalam: 35-36)**

"Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?" **(Shaad: 28)**

Ini merupakan dalil yang sangat jelas yang menunjukkan perbedaan antara nasib orang Mukmin yang taat dan orang Mukmin yang bermaksiat.

Thabrani meriwayatkan dari Masruq, Tamim ad-Dari melakukan ibadah malam, hingga ia terus mengulang-ulang bacaan ayat 21 surah al-Jaatsiyah ini.

Setelah menerangkan perbedaan antara orang Mukmin dan orang Kafir di akhirat dan di dunia, selanjutnya Allah SWT menegakkan dalil atas keabsahan prinsip ini dan hikmahnya, ﴿وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ﴾ Allah SWT memperadakan dan menciptakan langit dan bumi dengan haq yang menghendaki keadilan di antara para hamba. Seandainya tidak ada *ba'ts*, hisab, dan balasan, tentu penciptaan langit dan bumi adalah tidak dengan haq, namun dengan batil. Termasuk keadilan adalah adanya perbedaan balasan antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk.

﴿وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ Allah SWT menciptakan langit dan bumi dengan haq, supaya Dia jadikan dalil petunjuk atas kuasa-Nya dan supaya setiap diri diberi balasan atas perbuatan yang dilakukannya, baik atau jelek. Para makhluk tidak dianiaya dengan dikurangi atau ditambahi hukumannya. Seandainya seseorang menzalimi orang lain di dunia dibiarkan tanpa diberi hukuman setimpal di akhirat, tentu penciptaan langit dan bumi tidaklah dengan haq.

Berdasarkan hal ini, kata ﴿وَلِتُجْزَىٰ﴾ di-*'athaf*-kan kepada kata ﴿بِالْحَقِّ﴾. Sehingga, kira-kira asalnya adalah, dan Allah SWT menciptakan langit dan bumi demi untuk memperlihatkan yang haq, dan supaya setiap diri dibalasi atas amal perbuatan yang dilakukan. Maknanya, tujuan dari penciptaan alam adalah untuk memperlihatkan keadilan dan rahmat. Itu tidak bisa terwujud kecuali jika ada *ba'ts* dan hari Kiamat, serta adanya perbedaan antara orang yang berbuat benar dan yang berbuat kebatilan dalam hal balasan, derajat, dan tingkatan.

Kemudian, Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang kafir, berbagai kejelekan dan buruknya kejahatan yang mereka lakukan, ﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ beritahukan kepada-Ku tentang keadaan orang kafir yang menuruti hawa nafsunya, meninggalkan petunjuk, dan menjadikan agamanya sesuai keinginannya, seolah ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan yang ia sembah selain Allah SWT. Sehingga, keinginannya selalu harus dituruti tanpa memedulikan apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Sikap seperti ini tentu mengundang keheranan sebagaimana al-Harits Ibnu Qais yang keinginannya selalu ia turuti. Hal yang diperhitungkan adalah keumuman redaksi, bukan kekhususan yang karenanya ayat ini turun.

Allah SWT menyesatkannya dan mengabaikannya, padahal ia mengetahui yang haq, petunjuk, dan kesesatan. Telah tegak hujjah atas dirinya, pendengarannya ditutup hingga tidak bisa mendengar nasihat, begitu pula hatinya juga ditutup hingga ia tidak bisa memahami petunjuk. Ada tutup yang diletakkan pada penglihatan dan mata hatinya, hingga ia tidak bisa melihat bimbingan, tidak bisa memahami ayat-ayat Allah SWT di alam semesta yang menunjukkan keesaan-Nya.

Siapa yang akan membimbingnya kepada kebenaran dan yang haq setelah Allah SWT menyesatkannya karena menyimpang dan menuruti hawa nafsunya. Apakah kalian tidak mengambil pelajaran, sehingga mengetahui hakikat kebenaran!

Bandingan permulaan ayat ini adalah,

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)." **(an-Naazi`aat: 40-41)**

Sedangkan padanan pertengahan ayat adalah,

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat adzab yang berat." **(al-Baqarah: 6-7)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sebagaimana terdapat perbedaan terkait dengan pertolongan antara orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang zalim, maka terdapat perbedaan lain antara orang-orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk terkait dengan balasan di dunia dan akhirat. Allah SWT adalah Penolong orang-orang yang bertakwa di dunia dan akhirat, sedangkan orang-orang zalim lagi kafir, sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain di dunia, sedangkan di akhirat penolong mereka terputus. Orang-orang yang beriman dan berbuat baik adalah orang-orang yang berbahagia di dunia dan di akhirat, sedangkan yang berbuat buruk lagi kafir, mereka sengsara dan menderita di akhirat, meskipun keadaan mereka di dunia sama seperti orang-orang Mukmin dalam hal kesehatan, rezeki, dan kecukupan, bahkan di dunia, mereka lebih baik keadaan dan nasibnya daripada orang Mukmin.
2. Perbedaan balasan, derajat, dan tingkatan antara orang-orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk adalah keniscayaan sebagai keadilan dari Allah SWT. Sebab, dengan keadilan tersebut, langit dan bumi bisa tegak, dan supaya di akhirat setiap diri diberi balasan atas usaha mereka ketika di dunia. Di akhirat, mereka sedikit pun tidak akan dianiaya dengan dikurangi atau ditambahi pahalanya dari yang semestinya.
3. Memperturutkan hawa nafsu, selamanya akan tercela. Ibnu Abbas mengatakan, "Allah SWT tidak menyebutkan hawa nafsu melainkan Dia pasti mencelanya." Allah SWT berfirman,

   "Tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing." **(al-A`raaf: 176)**

   "Serta menuruti keinginannya, dan keadaannya sudah melewati batas." **(al-Kahf: 28)**

   "Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti keinginannya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang dapat

memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah." **(ar-Ruum: 29)**

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?" **(al-Qashash: 50)**

"Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah." **(Shaad: 26)**

Abdullah bin Amru bin 'Ash r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw. sebagaimana yang disebutkan oleh an-Nawawi dalam, *al-Hujjah* karya al-Maqdisi dari Abdullah bin Amru r.a..,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Tidak (sempurna) iman salah seorang dari kalian hingga hawa nafsunya tunduk mengikuti apa yang aku bawa."

Abu Umamah r.a. berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَا عُبِدَ تَحْتَ السَّمَاءِ إِلَهٌ أَبْغَضُ إِلَى اللهِ مِنَ الْهَوَى

"Tidak ada sesembahan yang disembah di bawah langit, yang lebih dimurkai Allah SWT daripada hawa nafsu."

Syaddad Ibnu Aus r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari Syaddad bin Aus,

الْكَيِّسُ: مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْفَاجِرُ: مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

"Orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan jiwanya dan beramal untuk setelah mati. Sedangkan orang yang pandir adalah orang yang mengikutkan jiwanya kepada hawa nafsunya, dan berharap lebih kepada Allah SWT." **(HR Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim)**

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Tsa'labah al-Khusyani, Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ، وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَامَّةِ

"Ketika kamu telah melihat sikap kikir diperturutkan, hawa nafsu diikuti, dunia lebih diprioritaskan, dan setiap orang merasa bangga dengan pendapatnya sendiri, maka uruslah dirimu sendiri dan tinggalkan urusan umum." **(HR at-Tirmidzi)**

Thabrani dalam kitab *al-Mu'jamul Awsath* meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a.—dan ini adalah hadits dhaif—Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٍ، وَثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٍ، فَالْمُهْلِكَاتُ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ. وَالْمُنْجِيَاتُ: خَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَالْقَصْدُ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ، وَالْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ.

"Ada tiga perkara yang membinasakan dan menyelamatkan. Tiga perkara yang membinasakan adalah sikap kikir yang diperturutkan, hawa nafsu yang diikuti, dan sikap 'ujub. Sedangkan tiga perkara yang menyelamatkan adalah takut kepada Allah SWT baik di kala sepi maupun ramai, tetap berlaku hemat baik pada saat kaya maupun miskin, tetap menjaga sikap adil ketika sedang senang maupun ketika sedang marah." **(HR ath-Thabrani)**

4. Allah SWT tidak menyesatkan suatu kaum kecuali sebelumnya Allah SWT telah menyampaikan hidayah kepada mereka, memberitahukan kepada mereka, dan memberi mereka pengetahuan. Karunia dan rahmat Allah SWT tidak sampai kepada mereka karena sikap mereka yang ingkar, zalim, dan kufur. Mereka terhalang dari celah-celah pintu masuk hidayah berupa merenungi dengan cahaya mata hati, kearifan, dan akal pikiran, memerhatikan sebab-sebab petunjuk, dan mendengarkan nasihat supaya bisa memahami hidayah karena mereka memalingkan diri, membangkang, dan menentang.

   Para ulama tafsir mengatakan, "Ayat ini merupakan sanggahan terhadap aliran Qadariyyah yang mengatakan bahwa manusia adalah yang menciptakan berbagai perbuatannya sendiri, berupa keyakinan, melakukan kebaikan dan melakukan kejelekan. Sebab, di sini secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa Dia menghalangi mereka dari hidayah ketika Dia menginformasikan bahwa Dia menutup pendengaran, hati, dan penglihatan orang kafir. Maksudnya, berdasarkan hal ini, Allah SWT adalah Yang menciptakan berbagai perbuatan manusia, bukan hamba. Hamba adalah yang mengerjakan, mengambil, dan memilih dua jalan yang akan ia tempuh, apakah jalan kebaikan atau keburukan.

5. Berbagai sebab kesesatan manusia yang disesatkan adalah adakalanya karena manusia memperturutkan hawa nafsunya yang selalu mengajak kepada keburukan, ﴿أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَىٰهُ﴾. Atau, karena sikapnya yang mengabaikan hakikat-hakikat kebenaran, setelah ia mengetahui jalur-jalur hidayah ﴿وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ﴾. Atau, ada kalanya karena sikap *'inaad* (menolak kebenaran meskipun mengetahuinya) ﴿فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ اللَّهِ﴾.

Atau, ada kalanya karena mengingkari adanya *ba'ts* dengan meyakini bahwa tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia ini,

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup.'" **(al-Jaatsiyah: 24)**

Atau, mengingkari prinsip dengan mengatakan,

"Dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa." **(al-Jaatsiyah: 24)**

Allah SWT menjawab kesalahan pandangan mereka dengan firman-Nya dalam ayat-ayat berikutnya,

"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." **(al-Jaatsiyah: 24)**

Maksudnya, mereka tidak memiliki landasan dalil dalam ucapan mereka, akan tetapi itu hanya berdasarkan dugaan dan menganggapnya hal yang tidak mungkin. Oleh karenanya, tidak sepantasnya orang yang berakal memedulikan ucapan mereka karena hujjah yang ada telah membuktikan hal sebaliknya. Perkataan mereka,

"Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah memang orang-orang yang benar." **(al-Jaatsiyah: 25)**

Sama sekali tidak mengandung nilai argumentasi sedikit pun. Sebab, tidak setiap sesuatu yang tidak bisa terjadi sekarang, maka sesuatu itu tidak akan bisa terjadi pada masa mendatang.[66]

66 *Gharaa'ibul Qur'aan,* juz 25, hlm. 78-79.

KAUM ATEIS, PENGINGKARAN TERHADAP BA'TS, DAN BERBAGAI KENGERIAN HARI KIAMAT

Surah al-Jaatsiyah Ayat 24-29

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا
إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾
وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا
بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ
يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ
يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ
إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَابُنَا يَنطِقُ
عَلَيْكُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, 'Hidupkanlah kembali nenek moyang kami, jika kamu orang yang benar.' Katakanlah, 'Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya Kiamat, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan (dosa). Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.'" **(al-Jaatsiyah: 24-29)**

I'raab

﴿بَيِّنَاتٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal*. ﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ﴾ Kata, ﴿وَيَوْمَ﴾ *manshuub* dengan *fi'il*, ﴿يَخْسَرُ﴾. Sedangkan kata, ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ berkedudukan sebagai penguat.

﴿كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا﴾ Kata, ﴿كُلُّ﴾ jika *marfuu'*, ia adalah *mubtada'* dan *khabar*-nya adalah ﴿تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا﴾. Sedangkan jika *manshuub*, maka berkedudukan sebagai *badal* dari ﴿كُلَّ﴾ yang pertama, sedangkan kata ﴿تُدْعَى﴾ *manshuub* sebagai *haal*, jika kata ﴿تَرَى﴾ diartikan melihat dengan indera mata. Namun jika diartikan melihat dengan hati, maka ﴿تُدْعَى﴾ *manshuub* sebagai *maf'uul bihi* kedua.

﴿هَذَا كِتَابُنَا يَنطِقُ﴾ Kata, ﴿هَذَا﴾ berkedudukan *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿كِتَابُنَا﴾ sedangkan kata, ﴿يَنطِقُ﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari ﴿كِتَابُنَا﴾ atau dari kata, ﴿هَذَا﴾. Boleh juga menjadikan kata, ﴿يَنطِقُ﴾ sebagai *khabar* kedua. Atau, boleh juga menjadikan ﴿كِتَابُنَا﴾ sebagai *badal* dari ﴿هَذَا﴾ sedangkan ﴿يَنطِقُ﴾ sebagai *khabar* dari ﴿هَذَا﴾.

Balaaghah

﴿نَمُوتُ وَنَحْيَا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿هَذَا كِتَابُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ﴾ Di dalam kata, ﴿يَنطِقُ﴾ terdapat *isti'aarah tashriihiyyah*, maksudnya, *yasyhadu 'alaikum bil haqqi*, (memberikan kesaksian atas kalian dengan sebenarnya). Ini lebih kuat daripada kesaksian lisan karena kesaksian buku catatan dengan keterangan yang tertulis lebih kuat daripada dengan lisannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالُوا﴾ orang-orang musyrik pengingkar *ba'ts* berkata. ﴿مَا هِيَ﴾ tiada kehidupan. ﴿إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا﴾ kecuali kehidupan kita ketika di

dunia. ﴿نَمُوتُ وَنَحْيَا﴾ sebagian dari kami mati dan yang lainnya lahir. ﴿وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ﴾ tidak ada yang membinasakan kita kecuali berlalunya masa. Kata (الدَّهْر), asalnya adalah jangka waktu lamanya keberadaan alam, diambil dari kata (دَهَرَ) yang berarti (غَلَبَ) (mengalahkan). ﴿وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ﴾ mereka tidak memiliki argumen ilmiah dalam ucapan mereka. ﴿إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ﴾ mereka hanya menduga karena tidak memiliki bukti, ucapan mereka hanya berlandaskan pada taklid.

﴿آيَاتُنَا﴾ ayat-ayat Kami dari Al-Qur'an yang menunjukkan kuasa Kami untuk membangkitkan kembali. ﴿بَيِّنَاتٍ﴾ yang jelas. ﴿مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ﴾ mereka tidak memiliki bantahan yang mereka pegangi. ﴿ائْتُوا بِآبَائِنَا﴾ datangkanlah kembali nenek moyang kami hidup-hidup. ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ jika kalian benar kami akan dibangkitkan kembali. Di sini, Allah SWT menyebut bantahan mereka sebagai argumen karena disesuaikan dengan anggapan mereka. ﴿قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ﴾ berdasarkan dalil yang telah diketahui bersama. ﴿ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ﴾ kemudian Allah SWT mengumpulkan kalian dalam keadaan hidup. ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ tiada keraguan sedikit pun terhadapnya. Sebab, Zat Yang Kuasa menciptakan pada kali pertama, Dia juga Kuasa untuk mengembalikan karena hikmah yang telah diketahui untuk menegakkan keadilan yang sempurna dan memberikan balasan. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ namun kebanyakan manusia tidak mengetahui karena minimnya pemikiran dan dangkalnya pandangan mereka yang hanya terbatas pada materi yang ada di hadapan mereka.

﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Ini sebagai penegasan umum dan totalitas kuasa Allah SWT setelah penyebutan secara spesifik. ﴿الْمُبْطِلُونَ﴾ orang-orang kafir. ﴿كُلَّ أُمَّةٍ﴾ setiap pemeluk agama. ﴿جَاثِيَةً﴾ berlutut atau berkelompok, dari akar kata (الْجُثْوَة), yang berarti (الْجَمَاعَة). Ada yang membacanya (جَاذِيَة), yang berarti duduk bersimpuh di atas ujung-ujung jari. ﴿إِلَىٰ كِتَابِهَا﴾ lembaran catatan amal mereka. ﴿الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ dikatakan kepada mereka, "Pada hari ini, kalian dibalas sesuai dengan usaha kalian."

﴿هَٰذَا كِتَابُنَا﴾ ini adalah buku laporan para malaikat pencatat amal yang Kami catat atas kalian. Di sini, Allah SWT menyandarkan kata, *kitab* kepada Zat-Nya ﴿كِتَابُنَا﴾ karena Dia Yang memerintahkan para malaikat juru tulis untuk mencatat amal perbuatan manusia di dalam buku catatan tersebut. ﴿يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ﴾ memberikan kesaksian atas perbuatan kalian tanpa ditambah maupun dikurangi. ﴿نَسْتَنسِخُ﴾ Kami memerintahkan para malaikat supaya mencatat, Kami mengukuhkan, dan memelihara. ﴿مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ amal-amal perbuatan kalian.

Sebab Turunnya Ayat 25

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia mengatakan, "Dahulu, masyarakat jahiliyah berkata, 'Yang membinasakan kami adalah malam dan siang.' Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan bahwa orang-orang musyrik terhalang untuk bisa sampai kepada kebenaran dan kebaikan karena kekufuran dan pembangkangan mereka, selanjutnya Allah SWT menuturkan beberapa keyakinan mereka yang rusak, yaitu tidak memercayai adanya *ba'ts* dan Tuhan Yang Kuasa dengan landasan pada dugaan, asumsi, dan taklid dengan menantang supaya nenek moyang mereka dihidupkan kembali sebagai bukti kebenaran adanya *ba'ts*. Ini adalah bantahan yang sangat lemah!

Allah SWT kemudian membantah mereka dengan mengemukakan dalil yang pasti berdasarkan fakta yang konkrit bukan sekadar pembuktian firman Tuhan belaka, yaitu kuasa Allah SWT untuk menghidupkan kembali ber-

dasarkan atas kuasa-Nya menghidupkan pada awal penciptaan. Kemudian, Allah SWT mengemukakan dalil dengan menerangkan tentang kuasa-Nya atas segala hal yang mungkin di langit dan bumi, menuturkan berbagai kengerian pada hari Kiamat; seperti bertekuk lutut karena berbagai kondisi yang sangat menakutkan, proses persidangan dengan merujuk kepada lembaran-lembaran catatan amal di dunia yang memberikan kesaksian atas para pemiliknya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ﴾ Ini adalah perkataan orang-orang ateis dari orang-orang kafir dan orang-orang yang seideologi dengan mereka dari orang musyrik Arab, yaitu ideologi yang mengingkari adanya kehidupan akhirat atau Kiamat. Mereka mengatakan, "Tidak ada kehidupan selain kehidupan yang kami jalani di dunia ini, tidak ada alam kecuali alam dunia ini, beberapa orang mati dan yang lainnya hidup, tidak ada kehidupan akhirat dan Kiamat, tidak ada kehidupan lain di balik itu semua." Ini adalah pendustaan yang nyata terhadap *ba'ts* dan pengingkaran eksplisit terhadap hari Kiamat. Mereka juga mengatakan, "Kami tidak dimatikan melainkan oleh berlalunya siang dan malam." Berlalunya siang dan malam itulah yang memfanakan dan membinasakan jiwa. Maksudnya, alamlah yang memfanakan jiwa. Ini merupakan bentuk pengingkaran yang nyata terhadap Tuhan Yang Maha Berbuat lagi Maha Berkehendak.

Masyarakat Arab pada era jahiliyah meyakini bahwa zaman adalah subjek yang melakukan. Oleh karenanya, ketika mereka tertimpa mudharat atau hal-hal yang tidak diinginkan, mereka menisbahkannya kepada zaman. Lalu dikatakan kepada mereka, *"Janganlah kalian mengumpat zaman, karena Allah adalah zaman."* Maksudnya, Allah SWT adalah Yang Berbuat terhadap segala perkara yang kalian nisbahkan kepada zaman, sehingga itu berarti mengumpat Allah.

Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*-nya, Abu Dawud dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Allah SWT berfirman, 'Anak cucu Adam menyakiti-Ku, ia mengumpat zaman, padahal Aku-lah "Zaman," di genggaman-Ku segala urusan, Aku mempergantikan malam dan siang." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)**

Dalam sebuah riwayat lain disebutkan,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

"Janganlah kalian mengumpat zaman, karena Allah adalah 'Zaman.'"

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Orang-orang jahiliyah berkata, 'Sesungguhnya tidak ada yang membinasakan kami melainkan hanya malam dan siang.'" Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Muhammad bin Ishaq menuturkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: اسْتَقْرَضْتُ عَبْدِي، فَلَمْ يُعْطِنِي، وَسَبَّنِي عَبْدِي، يَقُولُ: وَا دَهْرَاهُ وَأَنَا الدَّهْرُ

"Allah SWT berfirman, 'Aku meminta pinjaman utang kepada hamba-Ku, namun ia tidak mau memberi-Ku pinjaman utang, dan Aku diumpat hamba-Ku dengan berkata, 'Waa dahraah (duh sial zaman),' sementara Aku adalah Zaman."

Dalam kitab *al-Muwaththa'* diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ الدَّهْرُ

"Janganlah kalian berucap, 'Duh sialnya zaman,' karena Allah SWT adalah Zaman."

Imam asy-Syafi`i, Abu Ubaidah, dan para imam lainnya menafsirkan sabda Rasulullah saw. di atas, *"Janganlah kalian mengumpat zaman, karena Allah SWT adalah Zaman,"* seperti berikut. pada masa jahiliyah, masyarakat Arab ketika tertimpa suatu kesusahan, bencana, atau kesedihan, mereka berkata, "Duh, sial zaman!" Mereka menyandarkan berbagai kejadian kepada zaman dan mengumpatnya, padahal yang membuat itu semua adalah Allah SWT, sehingga seakan-akan mereka sama saja mengumpat Allah SWT karena Dia-lah Yang membuat itu semua. Berdasarkan pada pertimbangan ini, Rasulullah saw. melarang mengumpat zaman karena hal tersebut sama seperti mengumpat Allah SWT.[67]

Kemudian, Allah SWT mementahkan ucapan mereka dengan menegaskan bahwa ucapan mereka tidak memiliki landasan dalil, ﴿وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ﴾ ucapan mereka penuh keraguan dan tidak mengetahui hakikat yang sebenarnya karena mereka tidak memiliki landasan dalil naqli atau aqli. Mereka hanya bersandar pada dugaan dan hanya mengira-ngira tanpa ada hujjah sama sekali.

Ar-Razi mengatakan, "Ayat ini termasuk salah satu dalil paling kuat bahwa suatu perkataan tanpa hujjah dan saksi adalah batil dan rusak. Sikap yang hanya mengikuti dugaan dan persangkaan belaka adalah sikap yang mungkar di sisi Allah SWT."[68]

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan bantahan yang mereka pegangi dalam menolak adanya *ba'ts*, ﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ ketika dibacakan kepada mereka beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat jelas yang menunjukkan tentang kuasa Allah SWT dan kebenaran adanya *ba'ts*, serta memaparkan kebenaran kepada mereka, dan Allah SWT Kuasa untuk mengembalikan kehidupan kepada jiwa setelah binasa, mereka tidak memiliki bantahan selain tantangan supaya leluhur mereka yang telah mati dihidupkan kembali. Jika kalian wahai orang-orang Mukmin memercayai bahwa *ba'ts* ada, hidupkanlah mereka sesuai seandainya ucapan kalian benar adanya agar mereka bersaksi kepada kita atas kebenaran *ba'ts*.

Itu adalah sebuah bantahan rendahan karena *ba'ts* terjadi setelah dunia berakhir. Sesuatu yang tidak terjadi sekarang, belum tentu tidak bisa terjadi di masa mendatang pada hari Kiamat.

Allah SWT kemudian menuturkan dalil bahwa *ba'ts* adalah hal yang sangat mungkin, ﴿قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ katakan wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik para pengingkar *ba'ts*, "Allah SWT menghidupkan kalian di dunia, Dia mematikan ketika ajal kalian telah habis, kemudian Dia mengumpulkan pada hari Kiamat tanpa ada keraguan sedikit pun terhadapnya. Sebab, Zat Yang Kuasa untuk memulai, tentu Dia kuasa untuk mengembalikan lagi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya." **(ar-Ruum: 27)**

Ini sebagai isyarat kepada kebenaran ayat di atas, bahwa Allah SWT Mahaadil dan Tersucikan dari sifat aniaya dan zalim. Ini, tentu menghendaki kebenaran adanya *ba'ts* dan Kiamat.

﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ namun kebanyakan manusia tidak mengetahui; yaitu orang-orang musyrik Arab kala itu, mereka langsung mengingkari *ba'ts* tanpa merenungkannya, memerhatikannya, dan memikirkannya terlebih dahulu. Mereka tidak bisa memahami hakikat ilmiah karena pandangan mereka

67 *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 151.

68 *Tafsir ar-Razi*, juz 27, hlm. 270.

hanya terbatas pada materil, tanpa mencermati hal-hal yang bersifat metafisik, sehingga mereka menganggap jasad yang telah mati akan hidup sebagai sesuatu yang tidak mungkin, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka memandang (adzab) itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." **(al-Ma`aarij: 6-7)**

Mereka juga tidak mengetahui bahwa adanya manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan merupakan bukti petunjuk wujud Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.

Kemudian, Allah SWT menuturkan dalil yang bersifat lebih umum yang menunjukkan kuasa-Nya, setelah Dia menuturkan dalil yang bersifat spesifik, ﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ﴾ Allah-lah Pemilik satu-satunya langit dan bumi, Dia-lah satu-satunya Yang menguasai dan melakukan pengaturan terhadap keduanya di dunia dan akhirat tanpa ada keterlibatan sedikit pun dari salah satu hamba-hamba-Nya, apalagi berhala-berhala sesembahan mereka.

Setelah menjelaskan bahwa kebangkitan kembali dan dikumpulkannya makhluk pada hari Kiamat adalah sesuatu yang sangat mungkin, Allah SWT menuturkan beberapa keadaan pada hari Kiamat. Di antaranya, orang-orang kafir yang mendustakan dan berpegang kepada berbagai kebatilan, mereka akan rugi dan memasuki Jahannam. Pada hari itu, kerugian mereka terlihat karena mereka semua berujung kepada neraka.

Allah SWT kemudian menerangkan berbagai kengerian hari Kiamat seperti berikut.

1. ﴿وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً﴾ kamu akan melihat para pemeluk setiap agama berlutut karena rasa takut yang teramat sangat. Karena beratnya keadaan saat proses hisab, manusia berlutut di hadapan Allah SWT.
2. ﴿كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا﴾ setiap umat diseru kepada kitab yang diturunakn kepada para rasul mereka, atau dipanggil untuk melihat lembaran catatan amal perbuatannya, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan." **(az-Zumar: 69)**
3. ﴿الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ pada hari Kiamat, Allah SWT membalas sesuai perbuatan kalian di dunia berupa kebaikan atau kejelekan tanpa ditambahi atau dikurangi.
4. ﴿هَٰذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ ini adalah buku catatan amal yang Kami perintahkan malaikat penulis amal untuk mencatatnya. Buku catatan tersebut menjadi saksi atas kalian dan akan menyebutkan seluruh amal perbuatan kalian tanpa menambahi maupun mengurangi, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahf: 49)**

Kami memerintahkan para malaikat pencatat amal untuk mencatat perbuatan kalian, menetapkannya, dan menjaganya. Ibnu Abbas berkata, "Para malaikat mencatat amal para hamba, lalu membawanya naik ke langit untuk dilaporkan kepada para malaikat pengurus pencatatan amal dan mencocokkannya dengan apa yang diperlihatkan kepada mereka dari

Lauh Mahfuudz pada setiap malam lailatul qadr dari ketetapan Allah SWT atas para hamba pada zaman azali sebelum Dia menciptakan mereka, hasilnya pun sama, tidak lebih atau kurang satu huruf pun. Kemudian, Ibnu Abbas membaca ayat, ﴿إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Ini adalah informasi yang sangat jelas tentang sikap orang-orang musyrik dan penganut ateis yang mengingkari akhirat, mendustakan *ba'ts*, dan tidak memercayai adanya pembalasan. Hal ini dipahami dari perkataan mereka, ﴿نَمُوتُ وَنَحْيَا﴾ maksudnya, sebagian dari kami mati dan hidup, atau kami mati dan anak-anak kami hidup, dan kami dibinasakan oleh berlalunya tahun dan hari.
2. Mereka tidak memiliki landasan dalil naqli maupun aqli atas pengingkaran adanya kehidupan akhirat, Mereka hanya menduga dan berspekulasi.

   Al-Qurthubi berkata, "Orang musyrik ada beberapa macam; pengingkar *ba'ts*, mengakui adanya Sang Pencipta namun mengingkari *ba'ts*, dan ragu-ragu terhadap *ba'ts* tanpa menegaskan pengingkarannya. Dalam perjalanan sejarah Islam, ada sejumlah kaum yang tidak memungkinkan bagi mereka mengingkari *ba'ts* karena takut kepada kaum Muslimin. Sehingga, mereka memberikan interpretasi dengan berpendapat bahwa Kiamat adalah matinya badan, dan melihat bahwa pahala dan siksa hanyalah khayalan fiktif yang dialami oleh arwah menurut asumsi mereka. Orang kafir seperti ini jauh lebih berbahaya daripada orang kafir lainnya. Sebab, mereka mengaburkan kebenaran dan bisa menyesatkan. Sedangkan orang musyrik yang secara terang-terangan menampakkan kemusyrikannya, orang Islam bisa mewaspadainya."[69]
3. Jika dibacakan kepada orang-orang musyrik ayat-ayat Allah tentang *ba'ts* adalah hal yang sangat mungkin untuk terjadi, maka mereka tidak memiliki bantahan dan argumentasi kecuali hanya perkataan, "Hidupkan kembali leluhur kami yang telah mati supaya kami tanyakan kepada mereka kebenaran ucapan kalian."

   Allah SWT pun menyanggah mereka dengan menegaskan, Allah SWT menghidupkan kalian dari air mani yang mati, lalu mematikan, menghidupkan lagi, dan mengumpulkan kalian pada hari Kiamat sebagaimana Dia menghidupkan kalian ketika di dunia. Namun, kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa Allah SWT mengembalikan mereka sebagaimana Dia menciptakan mereka pada awal permulaan. Zat Yang Kuasa melakukan hal itu, tentu Kuasa mendatangkan kembali leluhur mereka. Baginya, itu adalah hal paling mudah.

   Dalam ayat ini, ucapan mereka disebut hujjah sebagai bentuk ejekan. Atau, karena menurut persepsi mereka, ucapan mereka adalah hujjah. Atau, ini ungkapan yang maksudnya adalah hujjah mereka adalah sesuatu yang sebenarnya bukanlah hujjah. Maksudnya, mereka sebenarnya tidak memiliki hujjah sama sekali.
4. Di antara dalil Allah SWT atas kuasa-Nya yang supernatural dan kemungkinan *ba'ts* adalah Dia-lah Yang menciptakan langit dan bumi, menguasai, dan mengaturnya. Pada hari Kiamat, terlihatlah kerugian orang-orang kafir yang ingkar.

---

69 *Tafsir ath-Thabari*, juz 16, hlm. 172.

5. Hari Kiamat memiliki banyak kengerian dan hal-hal yang sangat menakutkan. Di antaranya, setiap pengikut agama berlutut karena takut terhadap urusan yang sangat dahsyat. Salman al-Farisi berkata, "Pada hari Kiamat, ada satu saat; yaitu sepuluh tahun, di mana umat manusia bertekuk lutut hingga Nabi Ibrahim berseru, 'Pada hari ini, aku tidak meminta kepada-Mu kecuali hanya diriku.'"

   Selain itu, setiap umat diseru kepada hisab dan buku catatan amalnya yang di dalamnya termuat seluruh amal perbuatan yang dilakukan, baik maupun buruk. Terdapat balasan yang sesuai dengan kadar dan baik buruknya amal. Terdapat kepastian pembuktian perbuatan dan perkataan. Sebab, lembaran buku catatan amal yang dicatat malaikat pencatat amal setiap insan di dunia, memberikan kesaksian terhadap para pemiliknya. Dikejutkan dengan fakta bahwa Allah SWT memerintahkan para malaikat- untuk mencatat segala perbuatan anak cucu Adam di dunia. Ali berkata, "Allah SWT memiliki malaikat yang setiap hari turun dengan membawa sesuatu yang di dalamnya mereka mencatat seluruh amal perbuatan anak cucu Adam."

BALASAN BAGI ORANG-ORANG MUKMIN YANG PATUH DAN ORANG-ORANG KAFIR YANG DURHAKA

Surah al-Jaatsiyah Ayat 30-37

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٣﴾ وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُمْ بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

"Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Tuhan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Demikian itulah kemenangan yang nyata. Dan adapun (kepada) orang-orang yang kafir (difirmankan), 'Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu menyombongkan diri dan kamu menjadi orang-orang yang berbuat dosa?' Dan apabila dikatakan (kepadamu), 'Sungguh, janji Allah itu benar, dan hari Kiamat itu tidak diragukan adanya,' kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami hanyalah menduga-duga saja, dan kami tidak yakin.' Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan yang mereka kerjakan, dan berlakulah (adzab) terhadap mereka yang dahulu mereka perolok-olokkan. Dan kepada mereka dikatakan, 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu. Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan, dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia.' Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam. Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dia-lah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."
(al-Jaatsiyah: 30-37)

Qiraa'aat

﴿قِيلَ﴾ al-Kisa'i meng-*isymam*-kan *qaf* dengan dicampur dengan *dhammah*. Sedangkan imam yang lain membacanya dengan kasrah murni.

﴿وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا﴾ Hamzah membaca (وَالسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا).

﴿وَمَأْوَاكُمُ﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (وَمَاوَاكُمْ).

﴿هُزُوًا﴾ dibaca:

1. (هُزُوًا) Ini adalah bacaan Hafsh.
2. (هُزْءًا) Ini adalah bacaan Hamzah.
3. (هُزُؤًا) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿لَا يُخْرَجُونَ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (لَا يَخْرُجُونَ).

I'raab

﴿وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا﴾ Kata, ﴿وَالسَّاعَةُ﴾ dibaca *rafa'* sebagai *mubtada`* dan di-*'athaf*-kan kepada ﴿إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾. Jika dibaca *nashab*, maka di-*'athaf*-kan kepada isimnya *inna* ﴿وَعْدَ اللَّهِ﴾.

﴿قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا﴾ Kata ﴿السَّاعَةُ﴾ dibaca *marfuu'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya ﴿مَا﴾. Jika dibaca *nashab*, maka menjadi *maf'uul bihi* dari ﴿نَدْرِي﴾, sedangkan ﴿مَا﴾ adalah *zaa`idah*. Kalimat ﴿إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا﴾ asalnya adalah (إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا لَا يُؤَدِّي إِلَى الْعِلْمِ وَالْيَقِينِ) (kami tidak menduga-duga kecuali dengan dugaan yang tidak membawa kepada pengetahuan dan keyakinan). Keberadaan tambahan yang dikira-kirakan ini diperlukan karena tidak boleh jika misalnya seseorang berkata (مَا قُمْتُ إِلَّا قِيَامًا) karena ini sama artinya (مَا قُمْتُ إِلَّا قُمْتُ) (saya tidak berdiri kecuali hanya berdiri), dan ucapan seperti ini tidak memiliki faedah.

﴿رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ sebagai *badal* dari ﴿رَبِّ﴾ yang pertama.

﴿وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Kalimat, ﴿وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ﴾ terdiri dari *mubtada`* yang diakhirkan dan *khabar* yang didahulukan. Kata, ﴿فِي السَّمَاوَاتِ﴾ berkedudukan sebagai *haal, kaa`inatan fis samaawaati*.

Balaaghah

﴿أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي﴾ *istifhaam taubiikhi* (pertanyaan yang mengandung pengertian kecaman).

﴿وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا﴾ Di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* yaitu dibiarkannya mereka berada dalam adzab yang diserupakan dengan orang yang dipenjara di suatu tempat, kemudian penjaga penjara menelantarkannya tanpa memberinya makan dan minum. Titik perserupaan di sini terambil dari beberapa sisi. Maksudnya, Kami membiarkan kalian berada dalam adzab dan Kami memperlakukan kalian seperti perlakuan seorang yang lupa, karena Allah SWT tidak lupa.

﴿فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا﴾ Di sini ada perpindahan dari penggunaan bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*) ke bentuk kalimat orang ketiga (*ghaibah*) karena kealpaan dan tidak adanya pertolongan terhadap keadaan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي رَحْمَتِهِ﴾ ke dalam surga-Nya. ﴿الْفَوْزُ الْمُبِينُ﴾ keberuntungan yang nyata karena tidak dikeruhkan oleh hal-hal yang mengotori. ﴿أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ﴾ dikatakan kepada mereka, "Bukankah telah ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepada kalian." Maksud ayat-ayat di sini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya yang diturunkan sebelum Al-Qur'an yang berisi syari`at-syari`at Allah SWT. ﴿فَاسْتَكْبَرْتُمْ﴾ lalu kalian bersikap sombong untuk mengimani ayat-ayat tersebut. ﴿وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُجْرِمِينَ﴾ kalian adalah orang-orang yang kafir. Kata (الْمُجْرِمُ) adalah lawan dari *al-Muslim*. Jadi (الْمُجْرِمُ) adalah orang yang berbuat dosa dengan kufur.

﴿وَإِذَا قِيلَ﴾ jika dikatakan kepada orang-orang kafir. ﴿إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ janji-Nya terhadap *ba'ts* dan Dia-lah yang akan menghidupkan kembali orang mati dari kubur. ﴿لَا رَيْبَ فِيهَا﴾ tiada keraguan sedikit pun terhadapnya. ﴿إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا﴾ kami tidak menduga atau kami

hanya menduga-duga. Di sini terdapat huruf *nafy* (*in*) dan *istitsnaa`* (إِلاَّ) untuk menetapkan (الظَّنّ) (dugaan) dan menafikan selainnya. Maksudnya, kami hanya menduga-duga belaka. ﴿وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ﴾ kami bukanlah orang-orang yang meyakini bahwa hari Kiamat akan datang.

﴿وَبَدَا﴾ tampak. ﴿لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا﴾ nyatalah bagi mereka di akhirat balasan atau hukuman amal perbuatan mereka. Atau, mereka mengetahui seberapa besarnya keburukan amal perbuatan mereka. ﴿وَحَاقَ بِهِم﴾ dan mereka ditimpa atau diliputi. ﴿مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ balasan dan adzab yang dulunya mereka jadikan bahan cemoohan. ﴿نَنسَاكُمْ﴾ Kami membiarkan dan meninggalkan kalian di dalam neraka. ﴿كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ﴾ sebagaimana kalian membiarkan dan meninggalkan amal sebagai bekal untuk menghadapi pertemuan pada hari ini. Di-*idhaafah*-kannya kata (لِقَاء) kepada kata (يَوْم) adalah bentuk meng-*idhaafah*-kan *mashdar* kepada *zharaf*-nya. ﴿وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ﴾ kalian sekali-kali tidak memiliki penolong yang bisa menghalangi datangnya hari itu dan menyelamatkan dari kengerian-kengeriannya.

﴿اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا﴾ kalian mencemooh ayat-ayat Allah SWT dan tidak merenungkannya. Ayat-ayat Allah SWT maksudnya adalah Al-Qur'an. ﴿وَغَرَّتْكُمُ﴾ kalian tertipu. ﴿الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ kesenangan kehidupan dunia, hingga kalian mengatakan, tidak ada *ba'ts* dan hisab. ﴿لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا﴾ mereka tidak dikeluarkan dari neraka. *Fi'il* di sini dalam bentuk *mabni majhuul.* Ada yang membacanya dalam bentuk *mabni ma'luum,* yaitu (لاَيَخْرُجُوْنَ مِنْهَا) (mereka tidak keluar dari neraka). ﴿وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ﴾ mereka tidak diminta untuk berusaha membuat Tuhan mereka ridha kepada mereka dengan melakukan tobat dan ketaatan karena sudah terlambat dan tidak berguna lagi.

﴿فَلِلَّهِ الْحَمْدُ﴾ hanya bagi Allah SWT syukur dan pujian atas pemenuhan janji-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan. ﴿رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ Tuhan Pencipta langit, bumi, dan alam semesta. Alam adalah segala sesuatu selain Allah SWT. Di sini, kata alam disebutkan dalam bentuk jamak (عَالَمِيْن) karena keragaman macamnya. Itu semua merupakan nikmat dari Allah SWT dan bukti petunjuk atas kesempurnaan kuasa-Nya. ﴿الْكِبْرِيَاءُ﴾ keagungan dan kekuasaan-Nya. ﴿الْعَزِيزُ﴾ Mahaperkasa Yang tidak terkalahkan. ﴿الْحَكِيمُ﴾ Mahabijaksana dalam takdir dan ketetapan-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan keadaan dan berbagai kengerian hari Kiamat, Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang Mukmin yang taat berikut apa yang dipersiapkan bagi mereka berupa rahmat (pahala). Juga, menerangkan keadaan orang-orang kafir berikut apa yang dipersiapkan untuk mereka berupa hukuman dan kecaman atas keteledoran mereka ketika di dunia, juga apa yang menimpa mereka berupa balasan atas sikap mereka yang mencemooh adzab, keterpedayaan mereka oleh dunia, dan diperlakukannya mereka seperti orang yang terlupakan dengan membiarkan mereka di dalam neraka tanpa memiliki kesempatan bisa keluar darinya, atau tanpa memiliki kesempatan bertobat dan mengharap keridhaan Allah SWT atas dosa-dosa yang lalu.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini menjelaskan ketetapan Allah SWT terhadap makhluk-Nya pada hari Kiamat, baik terhadap orang-orang Mukmin maupun orang-orang kafir. Allah SWT menerangkan ketetapan untuk golongan pertama, ﴿فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ﴾ adapun orang-orang yang percaya kepada Allah SWT, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan mengerjakan amal-amal saleh yang murni sesuai dengan syari`at, mereka dimasukkan oleh Allah ke dalam surga. Ini adalah keberuntungan mendapatkan sesuatu yang diidam-idamkan, yaitu

keselamatan, kebahagiaan, dan kesuksesan yang nyata.

Di sini, pahala disebut dengan rahmat, sedangkan maksud rahmat adalah surga. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam hadits shahih,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي، أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي

"Allah SWT berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki dari para hamba-Ku.'"

Kemudian, Allah SWT menerangkan ketetapan untuk kelompok kedua yang disertai dengan kecaman dan cercaan terhadap mereka, ﴿وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُجْرِمِينَ﴾ adapun orang-orang yang mengingkari keesaan Allah SWT dan *al-ba'ts*, dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kecaman dan cercaan, "Tidakkah telah dibacakan kepada kalian ayat-ayat Allah SWT namun kalian menanggapinya dengan kesombongan, tidak mengimaninya, tidak mendengarkannya, dan tidak mengikutinya. Kalian adalah para pelaku kejahatan, melakukan dosa dan berbagai kemaksiatan, dan mendustakan hari akhir, pahala, dan siksa dalam hati kalian." Oleh karena itu, hal ini dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

﴿وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ﴾ jika dikatakan kepada orang-orang kafir itu melalui lisan Rasulullah saw. dan orang-orang Mukmin, "Janji Allah SWT tentang *ba'ts*, hisab, dan segala hal yang akan datang pada hari Kiamat adalah kebenaran yang terjadi dan hari Kiamat tidak diragukan lagi kedatangannya. Maka, imainlah itu semua dan kerjakanlah segala hal yang bisa menyelamatkanmu dari 'adzab," namun kalian menjawabnya, "Kami tidak tahu apa Kiamat itu, kami mengasumsikan terjadinya hari Kiamat hanya asumsi yang lemah atau dugaan yang tidak mengandung keyakinan dan pengetahuan pasti. Dan, kami bukanlah orang-orang yang yakin bahwa Kiamat itu akan terjadi." Maksudnya, seakan-akan mereka menyatakan tidak memiliki semua bentuk dugaan kecuali dugaan yang tidak mengandung pengetahuan dan keyakinan pasti. Pengertian ini mereka tegaskan dengan perkataan mereka, ﴿وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ﴾.

Setelah kecaman dan perdebatan ini, Allah SWT menuturkan sesuatu yang mengherankan dari mereka terkait dengan adzab atau apa yang mereka dikagetkan dengannya, yaitu adzab, ﴿وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan amal dan hukuman atas perbuatan buruk mereka. Mereka diliputi dan ditimpa oleh balasan amal mereka dengan memasuki neraka. Mereka dihukum dengan adzab dan pembalasan yang sebelumnya mereka jadikan bahan cemoohan di dunia, dengan mengatakan, "Itu hanyalah fiktif dan khurafat."

Allah SWT kemudian menjadikan mereka putus asa, ﴿وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ﴾ dikatakan kepada mereka, "Pada hari ini, Kami memperlakukan kalian seperti perlakuan seseorang yang melupakan dan seperti sesuatu yang dilupakan serta tidak dipedulikan. Kami pun membiarkan kalian berada dalam adzab, sebagaimana sebelumnya kalian meninggalkan amal sebagai bekal menghadapi hari ini, mengabaikan berbagai keterangan yang terdapat dalam kitab-kitab Allah SWT tentang hari ini karena tidak memercayai adanya hari akhir. Tempat tinggal dan menetap kalian adalah neraka, kalian tidak akan menemukan para penolong yang akan menyelamatkan kalian dari adzab.

Dengan begitu, berarti di sini Allah SWT memadukan tiga bentuk adzab terhadap mereka,

a. Terputusnya rahmat Allah SWT dari mereka secara total.

b. Menjadikan tempat kembali dan menetap mereka adalah neraka.
c. Tidak memiliki para penolong dan penyelamat.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ لِبَعْضِ الْعَبِيْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَلَمْ أُزَوِّجْكَ، أَلَمْ أُكْرِمْكَ، أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ، وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا، فَيَقُوْلُ: فَإِنِّي الْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِي

"Allah SWT berfirman kepada sebagian hamba pada hari Kiamat, 'Bukankah Aku telah menikahkanmu, bukankah Aku telah memuliakanmu, bukankah Aku telah menundukkan untukmu kuda dan unta, dan Aku membiarkanmu menjadi pemimpin dan hidup mewah?!' Ia pun menjawab, 'Benar wahai Tuhanku.' Lalu Allah SWT berfirman lagi, 'Maka, apakah kamu mengira bahwa kamu akan menghadap kepada-Ku?' Lalu ia berkata, 'Tidak.' Allah SWT berfirman, 'Pada hari ini, Aku melupakanmu sebagaimana sebelumnya kamu melupakan-Ku.'"

Allah SWT kemudian menuturkan berbagai sebab hukuman atau balasan tersebut, ﴿ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ﴾ adzab yang menimpa kalian tersebut adalah disebabkan kalian menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan cemoohan dan gurauan. Kalian terpedaya dunia dengan segala perhiasan dan kemewahannya, sehingga kalian merasa tenang dan aman dengannya, dan mengira tidak ada alam kecuali alam dunia, tidak ada *ba'ts* dan kebangkitan kembali. Pada hari ini, mereka tidak akan keluar dari neraka dan tidak diberi kesempatan untuk kembali taat kepada Allah SWT dan meminta ridha-Nya. Sebab, hari tersebut adalah hari ditutupnya pintu tobat sudah dan pengajuan maaf sudah tidak bermanfaat lagi.

Setelah Allah SWT menegaskan kuasa-Nya atas *ba'ts* dengan berbagai bukti dari alam semesta dan jiwa, dan setelah menuturkan ketentuan-Nya bagi orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir, Allah SWT selanjutnya memuji Zat-Nya untuk mengajari kita semua, ﴿فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ segala puji yang murni dan syukur yang sempurna atas nikmat-nikmat yang banyak adalah hanya milik Allah SWT Sang Pencipta dan Pemilik langit, bumi, dan segala apa yang ada di dalamnya berupa berbagai alam ciptaan yang beragam dari jenis manusia, jin, dan binatang, jasad dan ruh, serta zat dan sifat.

﴿وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ hanya untuk Allah SWT semata keagungan, kebesaran, dan kekuasaan di seluruh penjuru langit dan bumi. Allah SWT adalah Zat Yang Mahakuat lagi digdaya di dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya, tidak ada suatu apa pun yang mengalahkan-Nya, Mahabijaksana dalam semua firman, perbuatan, dan syari`at-Nya, juga dalam segala keputusan-Nya di alam ini.

Dalam sebuh hadits qudsi shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, dari Rasulullah saw. disebutkan,

يَقُوْلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْعَظَمَةُ إِزَارِي، وَ الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا، أَسْكَنْتُهُ نَارِي

"Allah SWT berfirman, 'Keagungan adalah izaar-Ku (pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian bawah), dan kebesaran adalah ridaa'-Ku (pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas), barangsiapa yang merampas salah satunya dari-Ku, Aku akan menempatkannya di dalam neraka-Ku." **(HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pahala orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh, menunaikan segala kewajiban, menjauhi kemaksiatan dan berbagai kemungkaran akan memasuki surga abadi yang penuh dengan segala kenikmatan dan kesenangan.
2. Balasan bagi orang-orang kafir yang menyekutukan Allah SWT dengan sesembahan lain, melakukan berbagai kemaksiatan, sombong dalam menaati Allah, menerima hukum-hukum-Nya, dan mengikuti syari`at-syari`at-Nya akan memasuki neraka Jahannam.

   Ini menunjukkan bahwa hamba berhak mendapatkan hukuman adalah setelah datangnya syari`at.
3. Orang-orang kafir dikecam atas sikap mereka yang tidak mengikuti ayat-ayat Allah SWT dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab-Nya yang lain yang diturunkan kepada para rasul-Nya.
4. Apabila orang-orang Mukmin mengingatkan orang-orang kafir atas janji Allah SWT tentang pahala dan hukuman, menegaskan kepada mereka bahwa hari Kiamat pasti terjadi tanpa ada keraguan terhadapnya, orang-orang kafir itu mengingkari dan mendustakannya. Mereka menanggapinya dengan ucapan, "Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu adalah sesuatu yang haq ataukah sesuatu yang batil? Dan, kami hanya menduga-duga dengan dugaan yang tidak membawa kepada pengetahuan dan keyakinan, dan kami tidak yakin Kiamat itu akan datang."

   Mereka adalah orang-orang musyrik dari kelompok yang meragukan adanya *ba'ts* dan hari Kiamat. Mereka berbeda dengan orang-orang musyrik dari kelompok yang disebutkan sebelumnya yang secara tegas memastikan bahwa *ba'ts* itu tidak ada, yaitu yang disebutkan dalam ayat,

   "Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang akan membinasakan kami selain masa." **(al-Jaatsiyah: 24)**
5. Di akhirat, fakta-fakta akan terungkap dan segala urusan akan tersingkap jelas. Akan tampak nyata balasan berbagai kejelekan amal orang-orang kafir, buruknya kejahatan yang mereka perbuat, dan mereka diliputi dengan sangat rapat oleh adzab Allah SWT yang sebelumnya selalu mereka jadikan bahan cemoohan.
6. Adzab memiliki tiga bentuk; terputusnya rahmat Allah SWT dari mereka secara total, tempat tinggal dan menetap mereka adalah neraka, dan mereka tidak menemukan para penolong dan pelindung.
7. Dikatakan kepada mereka, "Kalian berhak mendapatkan tiga bentuk adzab di atas karena kalian melakukan tiga bentuk perbuatan buruk. *Pertama*, bersikukuh mengingkari agama yang haq. *Kedua*, mencemooh dan menghina agama yang haq. *Ketiga*, tenggelam dalam kecintaan terhadap dunia dan berpaling secara total dari akhirat. Bentuk perbuatan yang pertama dan kedua tercakup dalam ayat, ﴿ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا﴾ Sedangkan bentuk perbuatan yang ketiga adalah maksud dari bagian ayat selanjutnya, ﴿وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا﴾.
8. Mereka selamanya tidak akan keluar dari neraka, dan mereka tidak memiliki harapan dan kesempatan untuk mengharap ridha Allah SWT, bertobat, dan meminta maaf kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan.'" **(as-Sajdah: 20)**

9. Pujian dan sanjungan adalah hanya kepada Allah SWT Sang Pencipta dan Sang Pemilik seluruh semesta dengan langit, bumi, dan seluruh alamnya yang beragam, Zat Yang memonopoli keagungan, kebesaran dan kemuliaan, keabadian dan kekuasaan, kuasa dan kesempurnaan, hikmah dan kebijaksanaan yang spektakuler, rahmat, karunia, kebaikan, dan kedermawanan. Itu semua menunjukkan bahwa tiada Tuhan bagi makhluk melainkan hanya Dia, tiada Rabb selain hanya Dia, tidak ada yang memberikan kebaikan dan karunia melainkan hanya Dia semata.
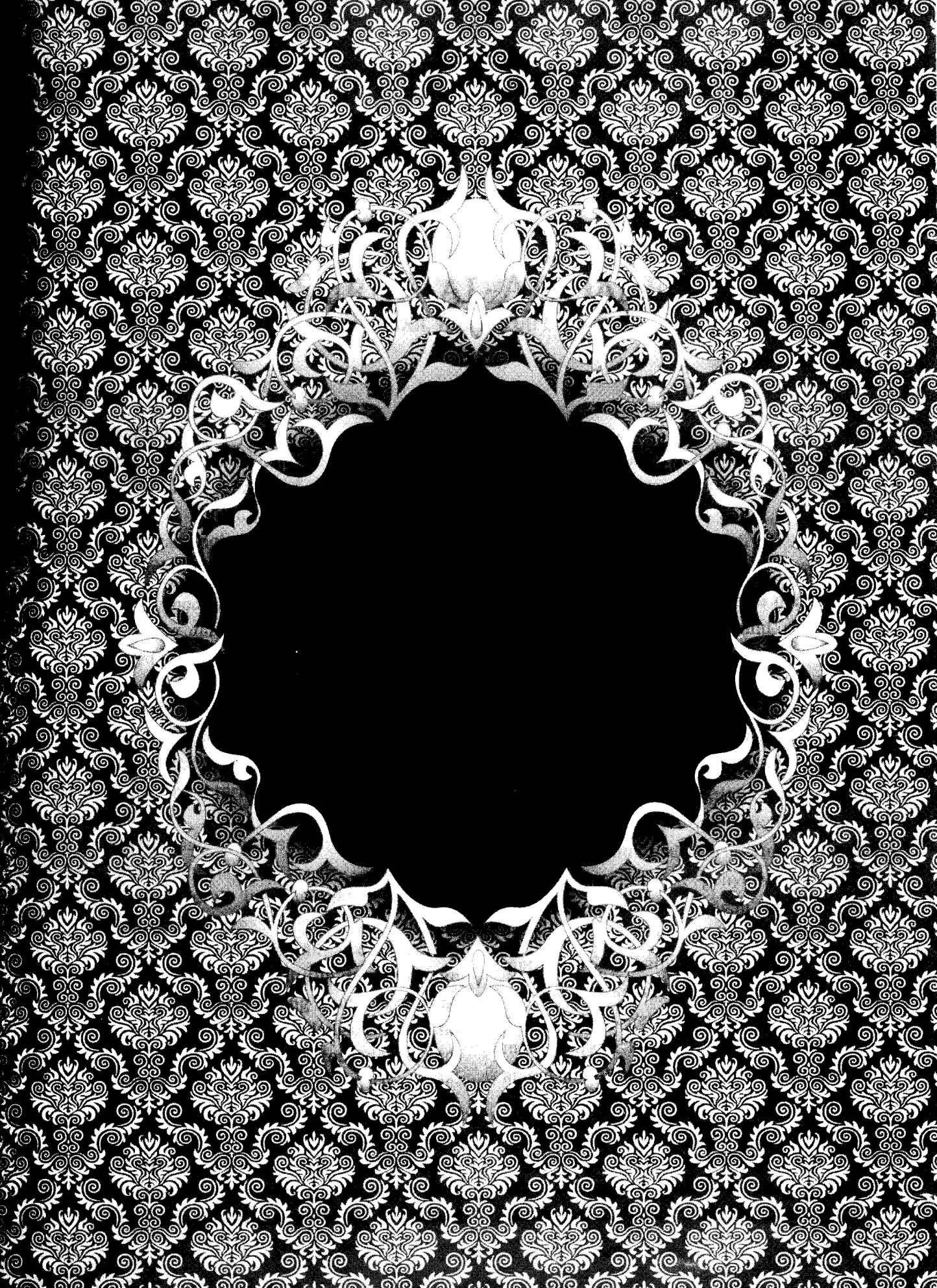
SURAH AL-AHQAAF

MAKKIYYAH, TIGA PULUH LIMA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-Ahqaaf karena membicarakan *al-Ahqaaf;* tempat tinggal kaum Ad di Yaman yang dibinasakan. Allah SWT dengan angin kencang yang bergemuruh karena kekufuran dan kezaliman mereka,

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al-Ahqaaf." **(al-Ahqaaf: 21)**

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya bisa terlihat dari tiga sisi seperti berikut.

1. Permulaan kedua surah sama-sama diawali dengan, ﴿حم، تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾.
2. Kedua surah ini memiliki tema yang serupa; penegasan tauhid, kenabian, wahyu, *ba'ts,* dan kehidupan akhirat.
3. Surah al-Jaatsiyah ditutup dengan celaan terhadap orang-orang musyrik karena kesyirikan mereka. Sedangkan surah ini diawali dengan celaan terhadap orang-orang musyrik karena kesyirikan mereka, menuntut mereka sebuah dalil atas kesyirikan mereka, dan penjelasan keagungan Tuhan Sang Pencipta Yang memperkenankan doa bagi orang yang berdoa kepada-Nya sebagai kebalikan dari berhala-berhala yang sampai hari Kiamat tidak akan bisa memperkenankan doa para penyembahnya.

Kandungan Surah

Tema surah ini sama seperti tema surah-surah Makkiyyah lainnya, yaitu pengukuhan tiga pokok aqidah Islam: tauhid, risalah dan wahyu, serta *ba'ts* dan pembalasan.

Surah ini diawali dengan pembicaraan tentang penurunan Al-Qur'an dari sisi Allah SWT Pembicaraan ini diulang-ulang karena posisinya seperti "judul tulisan." Kemudian, pemaparan berbagai bukti atas wujud Allah, tauhid, dan *al-hasyr* (hari dikumpulkannya seluruh makhluk pada hari Kiamat), mencela orang-orang musyrik penyembah berhala, menyanggah mereka dengan kuat dan meyakinkan, serta menanggapi kesyuhbatan mereka terkait wahyu dan kenabian.

Surah ini kemudian menerangkan keadaan dua golongan. *Pertama,* golongan lurus yang mengikrarkan keesaan Allah SWT, teguh di atas agama-Nya, serta berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, sehingga mereka menjadi penghuni surga. *Kedua,* golongan orang-orang kafir yang keluar dari petunjuk fitrah, tenggelam dalam berbagai syahwat duniawi, mengingkari *ba'ts* dan hisab, durhaka

kepada kedua orang tua, enggan beriman dan mengingkari hari Kiamat, mereka itulah penghuni neraka.

Kemudian, surah ini mengemukakan perumpamaan kisah Nabi Hud a.s. beserta kaumnya (kaum Ad) yang melampaui batas yang terpedaya oleh kekuatan mereka dan tetap kukuh menyembah berhala. Allah SWT pun membinasakan mereka dengan angin yang sangat kuat yang menghancurkan segala yang ada atas perintah-Nya. Tujuannya, untuk menakut-nakuti kaum kafir Quraisy, memperingatkan sikap mereka yang sewenang-wenang dan mendustakan Rasulullah saw., serta sebagai peringatan atas adzab serupa yang akan menimpa mereka sebagai balasan atas cemoohan mereka.

Surah ini juga mengingatkan mereka atas nasib beberapa negeri sekitar yang dibinasakan, jin yang segera beriman ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajak kaumnya untuk menerima dakwah utusan Allah SWT dan beriman kepada risalah beliau. Maka, barangsiapa tetap membangkang dan berpaling dari dakwah orang yang mengajak kepada Allah SWT, sungguh ia berada dalam kesesatan yang nyata.

Surah ini ditutup dengan penegasan kuasa Allah SWT atas *ba'ts* karena Dia-lah Pencipta langit dan bumi, diadzabnya orang-orang kafir dengan neraka adalah suatu kebenaran dan pasti terjadi, ancaman dengan berbagai kengerian pada hari Kiamat, dan adzab atau kebinasaan diperuntukkan bagi orang-orang fasik yang keluar dari batasan Allah dan dari ketaatan kepada-Nya. Rasul haruslah bersabar, sebagaimana kesabaran para rasul Ulul Azmi, serta tidak meminta disegerakannya adzab.

PENEGASAN ATAS WUJUD ALLAH SWT, KEESAANNYA, PERISTIWA AL-HASYR (HARI KIAMAT), DAN BANTAHAN TERHADAP PARA PENYEMBAH BERHALA

Surah al-Ahqaaf Ayat 1-6

حم ﴿١﴾ تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ قُلْ أَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ ۖ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَا أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤﴾ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿٦﴾

"Ha Mim. Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah (kepadaku) tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi, atau adakah peran serta mereka dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu orang yang benar.' Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." **(al-Ahqaaf: 1-6)**

I'raab

﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ﴾ Ini adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* ﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ﴾ dan *khabar* ﴿مِنَ اللَّهِ﴾.

﴿مَاذَا خَلَقُوا﴾ adalah *maf'uul bihi* dari ﴿أَرُونِي﴾.

Balaaghah

﴿الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾ Keduanya adalah bentuk *shighah mubaalaghah.*

﴿أَرَأَيْتُم﴾ Dalam kalimat ini terdapat dua bentuk majas. *Pertama,* menggunakan *ar-ru`yaa* (melihat), namun yang dimaksudkan adalah (الإِخْبَار) (memberitahukan), sedangkan korelasinya adalah *as-sababiyyah* (menyebutkan sebab, namun yang dimaksudkan adalah akibat). *Kedua,* menggunakan *hamzah istifhaam* untuk perintah. Sebab, *istifhaam* (pertanyaan) dan perintah menunjukkan makna (الطَّلَب). Kata ﴿أَرُونِي﴾ sebagai penguat (أَرَأَيْتُم).

﴿ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَا﴾ kalimat perintah, namun yang dimaksudkan adalah *at-ta'jiiz.*

﴿يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ﴾ ﴿وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *jinaas isytiqaaq* (memiliki akar kata yang sejenis).

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ﴾ Ini adalah bentuk *istifhaam inkaari* (pengingkaran menggunakan pertanyaan). Maksudnya, tiada yang lebih jauh dari kebenaran dan lebih dekat kepada kebodohan bagi orang yang tidak menyembah Allah SWT namun justru menyembah berhala, sehingga ia menjadikan berhala tersebut sebagai tuhan dan menyembahnya. Padahal, ketika berhala tersebut dimintai sesuatu, ia tidak mendengar.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حم﴾ Huruf-huruf *muqatha'ah* ini untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dan sebagai tantangan kepada orang Arab bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang sama seperti mereka. Sebagai peringatan atas pentingnya bacaan dalam surah ini. ﴿الْكِتَابِ﴾ Al-Qur'an yang sempurna dalam segala sesuatu. Kalimat ini disebutkan secara berulang (dalam surah ini dan surah sebelumnya) untuk menegaskan signifikansi pengertian kalimat ini.﴿الْعَزِيزِ﴾ Mahakuat lagi digdaya di dalam kekuasaan-Nya.

﴿الْحَكِيمِ﴾ Mahabijaksana dalam pengaturan dan ciptaan-Nya, meletakkan setiap perkara di tempat yang semestinya.﴿إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ maksudnya, melainkan penciptaan yang inheren dengan yang haq; sesuatu yang sesuai dengan hikmah dan keadilan untuk menunjukkan kuasa Allah SWT dan keesaan-Nya. Di dalamnya juga mengandung petunjuk wujud Sang Pencipta Yang Mahabijaksana, kebenaran adanya *ba'ts,* pembalasan, dan hisab. ﴿وَأَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ batasan waktu yang telah ditentukan yang menjadi akhir segala sesuatu, yaitu hari Kiamat. ﴿مُعْرِضُونَ﴾ berpaling, mereka tidak merenungkan dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

﴿أَرَأَيْتُم﴾ beritahukan kepadaku tentang keadaan tuhan-tuhan kalian setelah merenungkan penciptaan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. ﴿مَّا تَدْعُونَ﴾ yang kalian sembah. ﴿مِن دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah SWT; berhala-berhala. ﴿أَرُونِي﴾ beritahukan kepadaku, sebagai penguat kalimat sebelumnya. Maksudnya, permintaan agar diberitahu. ﴿أَمْ﴾ *Hamzah istifhaam* di sini mengandung maksud pengingkaran. ﴿شِرْكٌ﴾ ikut ambil bagian dan partisipasi. ﴿فِي السَّمَاوَاتِ﴾ partisipasi bersama Allah SWT dalam penciptaan langit. ﴿ائْتُونِي بِكِتَابٍ﴾ bawakan kepadaku kitab yang diturunkan. ﴿مِّن قَبْلِ هَٰذَا﴾ sebelum Al-Qur'an ini. ﴿أَوْ أَثَارَةٍ﴾ sisa-sisa peninggalan. ﴿مِّنْ عِلْمٍ﴾ ilmu yang dikutip dan diriwayatkan dari orang-orang terdahulu tentang keabsahan penyembahan berhala-berhala bahwa mereka bisa mendekatkan kalian kepada Allah SWT. ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ jika klaim itu benar.

﴿وَمَنْ أَضَلُّ﴾ Pertanyaan ini bermakna penafian. Maksudnya, tiada yang lebih tersesat. ﴿يَدْعُو﴾menyembah. ﴿مِن دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah SWT, maksudnya berhala-berhala. Mereka

tidak akan bisa menjawab dan mengabulkan permintaan para penyembahnya selamanya. ﴿دُعَائِهِمْ﴾ penyembahan mereka. ﴿غَافِلُونَ﴾ lalai karena berhala-berhala tersebut adalah benda mati yang tidak berakal, atau hamba-hamba yang sibuk dengan urusan mereka sendiri.

﴿وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ﴾ ketika manusia dikumpulkan pada hari Kiamat. ﴿كَانُوا﴾ berhala-berhala tersebut. ﴿لَهُمْ﴾ bagi para penyembahnya. ﴿بِعِبَادَتِهِمْ﴾ terhadap penyembahan para penyembahnya. ﴿كَافِرِينَ﴾ mengingkari.

Tafsir dan Penjelasan

﴿حم، تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾ sebagaimana yang ada pada awal surah al-Jaatsiyah, Allah-lah Yang menurunkan Al-Qur'an kepada hamba dan Rasul-Nya; Muhammad saw., bukan dari Muhammad saw. sebagaimana tuduhan orang-orang musyrik. Di samping menurunkan Al-Qur'an, Allah SWT adalah Zat Yang Maha Digdaya tanpa ada yang bisa mengungguli-Nya, Dia-lah Zat Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa Yang tidak terkalahkan, Dia-lah Zat Yang Mahabijaksana dalam pengaturan-Nya, penciptaan-Nya, firman-Nya, dan perbuatan-Nya, serta meletakkan setiap urusan di tempat semestinya. Jika begitu adanya, menjadi keharusan bagi manusia untuk mengimani Al-Qur'an dan membenarkan kandungannya, mengimani kebenaran kenabian Muhammad saw. dan seruannya berupa tauhid yang murni, adanya *ba'ts* dan pembalasan, dan mengajak umat manusia menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta akhlak yang sempurna dan bermanfaat.

﴿مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ﴾ Kami tidak mewujudkan dan menciptakan langit dan bumi berikut dengan segala makhluk yang ada di antara keduanya, melainkan dengan penciptaan yang haq (hikmah, maksud, dan tujuan yang benar) yang sesuai dengan kehendak Ilahi, bukan batil dan sia-sia. Kami menciptakan itu semua hingga batas waktu yang telah ditentukan, tidak lebih dan kurang. Batas waktu tersebut adalah hari Kiamat. Pada hari itu, langit, bumi, dan seluruh makhluk berakhir. Pada hari itu, langit dan bumi berganti dengan yang lain.

Adapun para pengingkar Allah SWT—meskipun berbagai bukti telah terpampang, kitab-kitab suci telah diturunkan, dan para rasul telah diutus—mereka adalah orang-orang yang lalai terhadap maksud yang diinginkan dari mereka, berpaling dari peringatan Al-Qur'an berupa *ba'ts*, hisab, dan balasan tanpa ada persiapan untuk hal itu. Kelak mereka akan mengetahui sendiri bencana dan akibatnya.

Setelah penegasan wujud Allah, terjadinya *hasyr* (dikumpulkannya seluruh makhluk), dan *ba'ts* (dibangkitkan dan dihidupkan kembali seluruh makhluk) pada hari Kiamat, selanjutnya Allah SWT menyanggah para paganis penyembah berhala dengan firman-Nya ﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ katakan wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang menyembah sesembahan lain di samping Allah SWT, "Beritahukan dan tunjukkan kepadaku keadaan tuhan-tuhan kalian; yaitu berhala-berhala dan orang-orang penghuni kuburan itu, setelah merenungkan penciptaan langit, bumi dan segala yang ada di antara keduanya, apakah tuhan-tuhan kalian bisa menciptakan sesuatu di bumi dan berperan dalam penciptaan dan pengaturan terhadap langit?"

Kenyataannya, mereka tidak bisa menciptakan apa pun dan tidak berperan pada langit dan bumi, lalu bagaimana bisa kalian menyembah sesembahan lain di samping Allah SWT Sang Pencipta segala sesuatu dan menyekutukan-Nya!

﴿ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ Yakni, coba datangkan kepadaku dalil dan bukti tertulis dari apa yang diturunkan kepada

para nabi sebelum Al-Qur'an seperti Taurat dan Injil, yang menunjukkan dan membuktikan akan keabsahan penyembahan kalian terhadap tuhan-tuhan kalian itu, atau dalil dan bukti dari ilmu orang-orang terdahulu dan para nabi terdahulu, yang menunjukkan keabsahan manhaj atau jalan yang kalian tempuh itu, jika kalian memang adalah orang-orang yang benar dalam klaim kalian tentang ketuhanan berhala-berhala tersebut. Maknanya, kalian tidak memiliki sedikit pun dalil aqli dan naqli yang bisa menunjukkan hal itu.

Setelah Allah SWT menegaskan bahwa berhala-berhala tersebut tidak memiliki kuasa apa pun baik menciptakan maupun yang lainnya, selanjutnya Allah SWT mengiringinya bahwa mereka juga tidak memiliki pengetahuan apa pun dari segala sisi, ﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ﴾ tiada seorang pun yang lebih tersesat dan bodoh dari para penyembah berhala dan meminta dari mereka sesuatu yang sampai hari Kiamat tidak akan pernah dikabulkan. Sebab, ia meminta kepada sesuatu yang tidak mendengar, lalu bagaimana ia mengharapkan permintaannya bisa dikabulkan! Berhala-berhala yang mereka sembah tidak memerhatikan orang yang menyembah kepadanya, tidak mendengar, dan tidak berakal karena mereka adalah benda mati.

Maknanya, berhala-berhala tersebut sama sekali tidak berkuasa atas apa pun dan tidak memiliki pengetahuan tentang apa pun. Sebab, mereka hanyalah benda mati. Penyembahan kepada benda mati adalah kesesatan yang sesesat-sesatnya. Sikap seperti ini tentu mengundang kecamaan dan sindiran tajam.

Ayat ﴿إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ adalah ungkapan *at-ta`biid* (selama-lamanya) berdasarkan ungkapan yang biasa digunakan oleh orang Arab.

Allah SWT kemudian menegaskan bahwa berhala-berhala tersebut tidak mengetahui penyembahan yang dilakukan oleh manusia kepadanya, ﴿وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ﴾ ketika para penyembah berhala dikumpulkan di tempat hisab, berhala-berhala tersebut menjadi musuh, berlepas diri, dan melaknat mereka. Berhala-berhala tersebut mendustakan, mengingkari, dan menyangkal penyembahan mereka kepadanya. Waktu itu Allah SWT menghidupkan berhala-berhala tersebut, lalu menyangkal mereka. Pada hari Kiamat, para malaikat, Al-Masih, Uzair, dan setan-setan yang mereka sembah ketika di dunia berlepas diri dari mereka.

Di antara ayat yang memiliki pengertian serupa adalah,

"Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 81-82)**

Maksudnya, sesembahan tersebut akan mendustakan dan memusuhi mereka pada saat mereka sangat membutuhkannya.

Dalam ayat yang mengisahkan Ibrahim a.s., Allah SWT berfirman,

"Dan dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu.'" **(al-`Ankabuut: 25)**

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Menegaskan permulaan Surah al-Jaatsiyah bahwa Al-Qur'an sumbernya adalah dari Allah SWT Yang Maha digdaya lagi Maha-

bijaksana, bukan dari Nabi Muhammad saw. dan selain beliau, baik orang Arab maupun non-Arab.

2. Ayat ﴿مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ﴾ menunjukkan tiga hal. *Pertama*, penegasan atas wujud Allah dengan penciptaan alam ini. *Kedua*, penegasan bahwa Tuhan alam ini adalah Mahaadil lagi Maha Penyayang berdasarkan potongan ayat ﴿إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ maksudnya, langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya adalah karunia, rahmat, dan kebaikan dari-Nya. *Ketiga*, penegasan terjadinya *ba'ts* dan hari Kiamat. Sebab, jika tidak ada Kiamat, hak-hak orang yang teraniaya tidak bisa diambil dari penganiaya dan sebagai pemenuhan pahala bagi orang-orang yang taat serta hukuman bagi orang-orang kafir tidak dapat terealisasi. Itu semua bertentangan dengan keberadaan penciptaan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya adalah dengan haq.

3. Ayat ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ﴾ menunjukkan bahwa orang-orang kafir berpaling dari semua petunjuk dan tidak memedulikannya. Hal ini, sebagaimana dituturkan oleh ar-Razi yang menunjukkan kewajiban untuk merenungkan dan mengambil konklusi dari berbagai bukti yang ada (membentuk aqidah dan meluruskannya) dan menunjukkan bahwa berpaling dari dalil adalah sikap yang tercela menurut agama dan dunia.

4. Setelah menegaskan tiga pilar aqidah di atas, Allah SWT membuat percabangan dari ketiga pokok tersebut. Allah SWT menyanggah para paganis bahwa berhala-berhala tersebut tidak memiliki kuasa sedikit pun untuk menciptakan sesuatu dan tidak mengetahui pemujaan yang dilakukan oleh para paganis kepadanya. Kedua hal tersebut menafikan kepatutan untuk disembah. Sebab, berhala-berhala tersebut tidak memiliki kuasa untuk menciptakan dan berbuat, mengadakan dan meniadakan, memberikan manfaat dan kemudharatan. Berhala-berhala tersebut hanyalah benda mati yang tidak mendengar doa para pendoa dan tidak mengetahui berbagai kebutuhan orang-orang. Jika pengetahuan dan kuasa dari segala sisi tidak terpenuhi, sudah menjadi keniscayaan bahwa tidak ada lagi alasan pembenar untuk menyembahnya karena mereka tidak bisa memberikan kemanfaatan dan kemudharatan sedikit pun.

   Kemudian, Allah SWT mengecam para paganis dan memaparkan bahwa tiada yang lebih sesat dan bodoh dari orang-orang yang menyembah berhala. Padahal, jika berhala tersebut dimintai, ia tidak mendengar dan tidak mungkin bisa dibayangkan berhala tersebut akan bisa mengabulkannya, tidak sekarang dan setelah itu sampai hari Kiamat sekali pun.

5. Ayat ﴿أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ عِلْمٍ﴾ menunjukkan diperbolehkannya bersandar pada alat bukti tertulis. Imam Malik memberikan putusan hukum berdasarkan bukti tulisan jika saksi mengenali tulisan orang yang bersangkutan, atau hakim mengenali tulisannya atau tulisan orang yang mengirimkan surat kepadanya. Namun, Imam Malik mencabut pendapatnya dan tidak lagi menggunakan cara pembuktian seperti itu ketika di tengah-tengah masyarakat merebak berbagai tindakan rekayasa dan manipulasi.

   Akan tetapi, Imam Malik memperbolehkan penggunaan kesaksian para saksi bahwa ini adalah tulisan dan surat sang hakim. Begitu juga terkait dengan wasiat atau tulisan seseorang yang mengakui bahwa ada harta yang menjadi hak orang lain, dan para saksi memberikan kesaksian bahwa itu adalah tulisannya,

dan berbagai masalah lainnya semacam itu.

6. Ibnul Arabi mengatakan, "Allah SWT tidak memperbolehkan penggunaan berbagai sarana untuk dijadikan sebagai pegangan dan petunjuk gaib kecuali melalui mimpi, maka Allah SWT memperbolehkan penggunaan sarana mimpi untuk hal tersebut dan mengabarkan bahwa mimpi adalah salah satu bagian dari kenabian. Begitu juga dengan *al-fa'i* (menjadikan sesuatu sebagai suatu pertanda baik). Adapun *ath-thiyaarah* dan *az-zajr*, Allah SWT melarangnya. *Al-fa'i* adalah menjadikan suatu perkataan yang ia dengar sebagai pertanda baik terkait dengan sesuatu yang ingin ia kerjakan. Adapun jika sesuatu tersebut buruk, itu disebut *at-tathayyur* (menjadikan sesuatu sebagai pertanda buruk). Syari'at memerintahkan supaya bergembira dengan *al-fa'i* (pertanda baik) dan melanjutkan urusannya dengan penuh kegembiraan. Adapun jika mendengar sesuatu yang menjadi pertanda buruk, hendaknya mengabaikannya dan tidak membatalkan urusannya karena pertanda tersebut, serta berdoa sebagaimana ajaran Rasulullah saw.,

اللَّهُمَّ لَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

"Ya Allah, tiada ath-thair (pertanda baik atau buruk) kecuali ath-thair-Mu, tiada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada Tuhan selain Engkau." [70]

70 *Ahkaamul Qur'aan*, juz 4, hlm. 1685

-1-
SYUBHAT ORANG-ORANG MUSYRIK TERKAIT DENGAN WAHYU, KENABIAN, DAN AL-QUR'AN

Surah al-Ahqaaf Ayat 7-10

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٩﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾

"Dan apabila mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang kafir berkata, ketika kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Bahkan mereka berkata, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al-Qur'an).' Katakanlah, 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak kuasa sedikit pun menghindarkan aku dari (adzab) Allah. Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tantang Al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dengan kamu. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.' Katakanlah (Muhammad), 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul, dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahukan kepadaku, dan aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan.' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (Al-Qur'an) ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari Bani Isra'il yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang

disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman; kamu menyombongkan diri. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.'" **(al-Ahqaaf: 7-10)**

I'raab

﴿بَيِّنَاتٍ﴾ Kata ini adalah *haal.* ﴿كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا﴾ dibaca *nashab* menjadi *tamyiiz.* ﴿مَا يُفْعَلُ بِي﴾ Kata, ﴿مَا﴾ adakalanya sebagai *maa maushuulah* yang *manshuub,* atau sebagai *maa istifhaamiyyah* yang *marfuu'.* ﴿وَكَفَرْتُم بِهِ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal.*

﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ﴾ Huruf *dal* dari ﴿وَشَهِدَ﴾ di-*idgham*kan ke *syin* dari kata ﴿شَاهِدٌ﴾ karena kedekatan huruf *dal* kepada huruf *syin.* Sebagaimana boleh pula meng*idgham*kan huruf *tsa`, sin,* dan *dhadh* kepada huruf *syin,* misal huruf *tsa`,* ﴿حَيْثُ شِئْتُمْ﴾, huruf *sin,* ﴿وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا﴾, huruf dhadh, ﴿لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ﴾. Huruf-huruf tersebut boleh di*idgham*kan kepada huruf *syin,* namun tidak sebaliknya, huruf *syin* tidak boleh di*idgham*kan kepada huruf-huruf tersebut karena suara pengucapan *syin* lebih banyak daripada huruf-huruf tersebut dan terdapat unsur *at-tafasysyii.*

Balaaghah

﴿أَمْ يَقُولُونَ﴾ Kata ﴿أَمْ﴾ di sini bermakna *bal al-Idhraabiyyah.* Maksud *al-idhraab* di sini adalah berpindah dari suatu substansi ke substansi lainnya. Sedangkan *hamzah* pada kata, ﴿أَمْ﴾ adalah pengingkaran.

﴿بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ﴾ *isti'aarah taba'iyyah* dengan menggunakan kata *al-ifaadhah* untuk mengungkapkan makna *al-akhdz wa al-indifaa' fisy syai'i* (masuk dan melakukan infiltrasi secara luas ke dalam sesuatu). ﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ﴾ *jinaas isytiqaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿عَلَيْهِمْ﴾ kepada penduduk Mekah. ﴿آيَاتُنَا﴾ Al-Qur'an. ﴿بَيِّنَاتٍ﴾ sangat jelas dan terang. ﴿قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ orang-orang kafir dari penduduk Mekah mengatakan. ﴿لِلْحَقِّ﴾ terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Maksudnya, mereka mengatakan tentang *al-haqq* atau ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. ﴿لَمَّا جَاءَهُمْ﴾ ketika *al-haqq* datang, mereka tidak memerhatikan dan merenungkan. ﴿هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ terang kebatilannya.

﴿أَمْ يَقُولُونَ﴾ bahkan, apakah mereka juga mengatakan. *Hamzah* di sini adalah *hamzah istifhaam inkari* (pengingkaran dengan menggunakan pertanyaan). Maksudnya, beralih dari sebutan mereka terhadap Al-Qur'an sebagai sihir, ke sebutan yang lebih kasar dari itu. ﴿افْتَرَاهُ﴾ Al-Qur'an ini adalah buatan Muhammad. ﴿قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ﴾ sebagai bentuk pengandaian. ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ dari adzab Allah SWT. ﴿شَيْئًا﴾ sedikit pun. Maksudnya, jika Allah SWT menyegerakan hukuman kepadaku, kalian tidak akan bisa menolak sedikit pun darinya. Bagaimana mungkin aku berani melakukannya, dan menjerumuskan diriku ke dalam hukuman sementara tidak ada prospek sedikit pun untuk bisa memberikan kemanfaatan atau menolak marabahaya. ﴿بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ﴾ tentang penolakan dan pembicaraan kalian mengenai Al-Qur'an berupa fitnah, umpatan, dan pendustaan. ﴿كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ﴾ cukuplah Allah SWT sebagai saksi untukku benar dan telah menyampaikan risalah, sedangkan untuk kalian adalah pendusta dan pengingkar. Ini adalah ancaman pembalasan atas berbagai perkataan negatif mereka mengenai Al-Qur'an. ﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ Allah SWT adalah Zat Yang banyak pengampunan dan rahmat. Ini adalah janji ampunan dan rahmat bagi orang yang mau bertobat dan beriman dan memberikan pengertian kemurahan hati Allah SWT sehingga Dia tidak menyegerakan hukuman terhadap mereka.

﴿بِدْعًا﴾ sesuatu yang baru yang belum ada padanannya sebelumnya. Ada yang membacanya (بِدَعًا) (bentuk jamak dari بِدْعَة). ﴿مِّنَ الرُّسُلِ﴾ aku bukanlah rasul pertama yang diutus, sebelumku sudah banyak rasul yang diutus se-

pertiku. Bagaimana bisa kalian mendustakanku?! ﴿وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ﴾ aku tidak memiliki pengetahuan tentang yang gaib. Kata, *laa* di sini untuk menguatkan penafian. Sedangkan (مَا) yang terdapat pada kalimat (مَا يُفْعَلُ) adakalanya sebagai *maa maushuulah manshuubah*, atau sebagai *maa istifhaamiyyah marfuu'ah*. ﴿إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ﴾ aku hanya mengikuti Al-Qur'an yang diwahyukan dan tidak mengarangnya. Ini sebagai jawaban atas permintaan mereka supaya Rasulullah saw. mengabarkan berita-berita gaib yang tidak diwahyukan kepada beliau.

﴿وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ aku hanyalah pemberi peringatan yang nyata berdasarkan bukti-bukti dan berbagai mukjizat serta peringatan tentang hukuman Allah SWT.

﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ beritahukan kepadaku tentang keadaan kalian.﴿إِن كَانَ﴾ jika Al-Qur'an. ﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ ada seorang dari Bani Isra'il yang memberikan kesaksian. Ia adalah Abdullah bin Salam yang bersaksi atas sifat-sifat Rasulullah saw. dalam Taurat. ﴿عَلَى مِثْلِهِ﴾ kesaksian Abdullah bin Salam sama seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an yang membenarkan Al-Qur'an dan cocok dengannya. Atau, ia memberikan kesaksian bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah SWT. ﴿فَآمَنَ﴾ lalu ia pun beriman. ﴿وَاسْتَكْبَرْتُمْ﴾ sementara kalian angkuh untuk beriman. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ Allah SWT tidak memberikan hidayah-Nya kepada orang-orang yang zalim. Kalimat ini menjadi indikasi keberadaan jawab dari syarat yang dibuang, yakni, *a lastum zhaalimiina* (bukankah itu berarti kalian adalah orang-orang yang zalim?).

Sebab Turunnya Ayat 10

Thabrani meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Auf bin Malik al-Asyja'i, ia berkata, "Suatu ketika, saya pergi bersama Rasulullah saw. Lalu kami pun masuk ke dalam tempat peribadatan kaum Yahudi pada hari raya mereka. Mereka pun tidak suka melihat kami menemui mereka. Rasulullah saw. berkata kepada mereka, *"Wahai kaum Yahudi, perlihatkanlah kepadaku dua belas orang dari kalian yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka Allah SWT akan menghapus murka-Nya dari setiap orang Yahudi yang ada di bawah kolong langit."* Mereka pun diam, tanpa ada seorang pun dari mereka yang menjawab perkataan beliau. Ketika beliau beranjak pergi, tiba-tiba ada seorang laki-laki berkata kepada beliau, "Tetaplah di tempat Anda wahai Muhammad." Lalu ia berdiri di hadapan rekan-rekannya dari kaum Yahudi dan berkata kepada mereka, "Wahai kaum Yahudi, orang seperti apakah diriku ini menurut yang kalian kenal?" Mereka berkata, "Sungguh demi Allah, kami tidak mengetahui ada seseorang di antara kami yang lebih mengetahui Kitabullah dan lebih alim dari dirimu, tidak pula dari bapakmu, dan tidak pula dari kakekmu." Lalu ia pun berkata, "Jika begitu, ketahuilah, bahwa aku bersaksi demi Allah bahwa beliau ini (maksudnya Nabi Muhammad saw.) adalah benar-benar Nabi yang kalian dapati dalam Taurat." Sontak saja, mereka pun berkata, "Kamu dusta." Dan mereka pun menyangkal dirinya, serta mengatakan komentar-komentar negatif tentang dirinya. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 10 dari surah al-Ahqaaf."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata,

وَفِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَشَهِدَ شَاهِدٌ
مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ

"Ayat sepuluh surah Al-Ahqaaf, 'wa syahida syaahidun min Banii Israa`iila 'alaa mitslihii,' *turun terkait dengan diri Abdullah bin Salam."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ibnu Jarir, at-Tirmidzi, dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, ia berkata,

فِيَّ نَزَلَتْ: ﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾، وَنَزَلَتْ فِيَّ: ﴿قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ﴾

"Ayat sepuluh Surah al-Ahqaaf turun berkaitan dengan diriku. Dan ayat empat puluh tiga surah ar-Ra`d juga turun berkaitan dengan diriku."

Persesuaian Ayat

Setelah mengukuhkan tauhid dan meniadakan berbagai tandingan dan sekutu, selanjutnya Allah SWT menuturkan masalah kenabian dan berbagai syubhat orang-orang musyrik terkait dengan kenabian dan Al-Qur'an. Allah SWT menerangkan bahwa orang-orang musyrik menyebut mukjizat Al-Qur'an sebagai sihir dan ketika mendengar Al-Qur'an, mereka berkomentar bahwa Muhammad mengarang dan membuat-buat sendiri Al-Qur'an tersebut. Allah SWT pun mementahkan syubhat mereka (dengan memerintahkan Nabi-Nya)berkata kepada mereka, "Seandainya aku mengarang sendiri Al-Qur'an, tentu Allah SWT akan menyegerakan hukuman terhadap diriku, sedangkan kalian tidak kuasa menghalau hukuman itu dari diriku. Bagaimana mungkin aku berani mengarang Al-Qur'an dan membahayakan diriku terkena hukuman-Nya!"

Allah SWT kemudian mengisahkan bentuk lain dari kesyubhatan mereka; mereka menyarankan agar diperlihatkan berbagai mukjizat yang menakjubkan dan meminta agar dikabarkan hal-hal gaib. Allah SWT menanggapi permintaan mereka dengan memerintahkan kepada Nabi-Nya agar menjawab, "Aku bukanlah rasul pertama yang diutus oleh Allah SWT hingga kalian mengingkariku sebagai utusan-Nya, mengingkari seruanku untuk mengesakan-Nya, dan mengingkari laranganku dari penyembahan berhala. Sebab, seluruh rasul diutus untuk maksud dan tujuan-tujuan tersebut. Aku adalah bagian dan salah satu dari mereka, aku tidak mampu dan kuasa untuk mendatangkan berbagai mukjizat dan kabar-kabar gaib. Sebab, itu hnanyalah dengan kuasa Allah SWT, bukan kuasa manusia."

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ﴾ ketika dibacakan kepada orang-orang musyrik ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas, nyata, dan terang, mereka menanggapi kebenaran (Al-Qur'an) yang datang kepada mereka, "Itu adalah sihir yang nyata dan samaran yang menipu." Mereka pun mendustakan dan membuat-buat kebohongan terhadapnya serta kafir dan sesat.

Allah SWT lalu menuturkan yang lebih buruk dari komentar mereka dengan menyebut Al-Qur'an sebagai sihir, berikut bantahan terhadap mereka, ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا﴾ bahkan, apakah mereka mengatakan bahwa Muhammad mereka-reka dan membuat sendiri Al-Qur'an, sebagai kedustaan atas nama Allah SWT? Lalu Allah SWT membantah mereka melalui Nabi-Nya, "Katakan wahai Muhammad kepada mereka sebagai pengumpamaan, 'Seandainya Al-Qur'an kubuat sendiri, berdusta atas nama Allah SWT sebagaimana tuduhan kalian, dan aku mengaku-ngaku bahwa Allah SWT mengutusku sebagai Rasul kepada kalian padahal sebenarnya tidak, niscaya Allah SWT akan menghukumku dengan seberat-beratnya, sementara tidak ada seorang pun dari penduduk bumi, tidak kalian dan tidak pula selain kalian, yang kuasa untuk menolak hukuman-Nya dari diriku. Bagaimana mungkin aku berani melakukan kebohongan seperti itu dan membahayakan diriku sendiri terkena hukuman-Nya!'"

Kata ﴿أَمْ﴾ pada ayat ini mengandung pengingkaran dan memunculkan keheranan, seakan-akan dikatakan, "Tinggalkan yang itu, dan dengarlah ucapan mungkar yang aneh ini."

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa adalah,

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (adzab)Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. (Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya." **(al-Jinn: 22-23)**

"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)." **(al-Haaqqah: 44-47)**

Dalam surah ini disebutkan, ﴿هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ كَفَى بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ Allah SWT lebih mengetahui berbagai komentar kalian tentang Al-Qur'an, seperti mendustkannya dan menyebutnya sebagai sihir dan perdukunan. Cukuplah Allah SWT sebagai Saksi Yang jujur Yang memberikan kesaksian untukku bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi-Nya dan aku telah menyampaikan risalah namun kalian mendustakan dan mengingkarinya. Meskipun demikian, Allah SWT adalah Maha Pengampun bagi orang yang mau bertobat dan beriman, membenarkan Al-Qur'an, dan mengamalkan kandungan di dalamnya.

Ini merupakan kombinasi antara janji dan ancaman serta antara menakut-nakuti (التَّرْهِيب) dan harapan (التَّرْغِيب) bagi mereka supaya mau bertobat, sebagaimana firman Allah SWT lainnya,

"Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." Katakanlah (Muhammad), "(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Furqaan: 5-6)**

Selanjutnya, Allah SWT menyanggah syubhat orang-orang musyrik yang lain; mereka meminta supaya diperlihatkan berbagai mukjizat dan dikabarkan kepada mereka hal-hal gaib, ﴿قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ﴾ aku (Muhammad) bukanlah rasul pertama yang datang ke dunia ini, sudah ada banyak rasul sepertiku yang diutus oleh Allah SWT. Aku bukanlah hal baru yang belum pernah ada padanannya hingga kalian menganggapku aneh dan tidak mungkin. Dan, aku tidak mengetahui sesuatu yang akan diperbuat terhadapku dan kalian di kemudian hari, baik itu di dunia maupun pada hari Kiamat kelak. Apakah aku akan tetap berada di Mekah atau keluar darinya? Apakah aku akan mati secara wajar atau terbunuh? Apakah hukuman dan adzab bagi kalian wahai orang-orang yang mendustakan akan disegerakan atau ditangguhkan? Maksudnya, aku sendiri tidak mengetahui hal gaib yang akan berlaku untukku. Aku benar-benar tidak mengetahui sesuatu yang akan diperbuat oleh Allah SWT dan yang ditakdirkan untukku dan diri kalian.[71]

﴿إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ aku hanya mengikuti wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadaku dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aku tidak mereka-reka apa pun, namun pemberi peringatan kepada kalian terhadap hukuman Allah SWT secara jelas dan nyata bagi setiap orang yang berakal.

Ini merupakan dalil bahwa Rasulullah saw. tidak mengetahui nasib beliau dan orang-orang musyrik di dunia ini. Adapun di akhirat, sudah pasti beliau berujung ke surga beserta

71 *Al-Bahrul Muhiith*, juz 8, hlm. 56.

para pengikut beliau secara umum. Tidak bisa dipastikan bahwa individu tertentu adalah penghuni surga kecuali individu tertentu yang telah termaktub dalam syari'at sebagai penduduk surga, seperti sepuluh sahabat yang digembirakan dengan surga,[72] Ibnu Salam , Al-Umaisha, Bilal, Suraqah, Abdullah Ibnu Amr Ibnu Haram; ayah Jabir, tujuh puluh sahabat penghafal Al-Qur'an yang terbunuh pada Perang Bi`r Ma'unah, Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, Abdullah bin Rawahah, dan yang lainnya. Dalil semua itu adalah hadits berikut.

Ahmad dan Bukhari meriwayatkan dari Ummul Ala—salah seorang perempuan dari kalangan Anshar, ia berkata, "Tatkala Utsman bin Mazh'un meninggal dunia, aku berucap, "Semoga Allah SWT merahmatimu wahai Abus Sa`ib, kesaksianku terhadapmu, sungguh Allah SWT telah memuliakanmu." Lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya,

وَمَا يُدْرِيكِ أَنَّ اللَّهَ أَكْرَمَهُ؟ أَمَّا هُوَ فَوَاللَّهِ لَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ مِنْ رَبِّهِ، وَإِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ، وَ وَاللَّهِ مَا أَدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللَّهِ مَاذَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ، فَقَالَتْ أُمُّ الْعَلَاءِ: فَوَاللَّهِ لَا أُزَكِّي بَعْدَهُ أَحَدًا أَبَدًا

'Dari mana kamu tahu bahwa Allah SWT telah memuliakannya? Adapun ia, sungguh telah datang kepadanya keyakinan dari Tuhannya, dan aku berharap kebaikan untuknya. Sungguh demi Allah, aku sendiri yang merupakan utusan Allah tidak tahu apa yang akan terjadi pada diriku dan kalian.' Ummul 'Ala' berkata, 'Sungguh demi Allah, setelah itu aku tidak lagi menganggap suci siapa pun.'"

72 Mereka adalah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid Ibnu Amr bin Nufail , Thalhah bin Ubaidillah, az-Zubair bin Awwam, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan Abdurrahman bin Auf.

Dalam sebuah riwayat, Thabrani dan Ibnu Murdawaih dari Ibnu Abbas disebutkan, "Ketika Utsman bin Mazh'un meninggal dunia, istrinya atau ada seorang perempuan berkata, 'Selamat kepadamu wahai Ibnu Mazh'un yang telah mendapatkan surga.' Rasulullah saw. pun memandang ke arah perempuan tersebut dengan pandangan marah dan bertanya,

وَمَا يُدْرِيكِ؟ وَاللَّهِ، إِنِّي لَرَسُولُ اللَّهِ، وَمَا أَدْرِي مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِي، فَقَالَتْ: يا رَسُولُ اللَّهِ، صَاحِبُكَ وَفَارِسُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ، فَقَالَ: أَرْجُوْ لَهُ رَحْمَةَ رَبِّي تَعَالَى، وَأَخَافُ عَلَيْهِ ذَنْبَهُ

'Dari mana kamu tahu? Demi Allah, aku adalah utusan Allah, meskipun begitu aku tidak tahu apa yang akan diperbuat oleh-Nya terhadap diriku.' Lalu perempuan tersebut berkata, 'Wahai Rasulullah, ia adalah sahabatmu dan personil penunggang kudamu, dan Anda lebih tahu." Beliau bersabda, 'Aku berharap ia mendapatkan rahmat Tuhanku, dan aku mengkhawatirkan dirinya atas dosanya.'"

Kemudian, Allah SWT menegaskan kerugian orang-orang musyrik, ﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ katakan wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang mengufuri Al-Qur'an, "Beritahukan kepadaku, jika nyatanya Al-Qur'an berasal dari sisi Allah SWT dan kalian mengufurinya, lalu ada orang alim dari Bani Isra'il memberikan kesaksian atas sesuatu yang diturunkan oleh Allah SWT dalam kitab Taurat atas keabsahan Al-Qur'an dan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an, atau serupa dengan perkataanku, lalu ia mengimani Al-Qur'an karena telah jelas baginya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT." Orang tersebut adalah Abdullah bin Salam yang memeluk Islam setelah hijrah. Namun, kalian justru angkuh untuk mengimani Al-Qur'an.

Kalian telah menganiaya diri kalian sendiri[73] dan termasuk orang-orang yang merugi. Potongan ayat, ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ maksudnya adalah Allah SWT tidak memberi mereka taufik kepada kebaikan. Ini adalah *isti'naaf bayaaniy* (permulaan kalimat baru yang posisinya sebagai penjelas) tentang sebab mereka berlaku angkuh.

Dengan kata lain, maksud ayat ini, menurut kalian, apa yang akan diperbuat oleh Allah SWT terhadap kalian jika kitab yang kubawa ini benar-benar diturunkan Allah SWT kepadaku untuk kusampaikan kepada kalian, lalu kalian mengufuri dan mendustakannya, bukankah itu berarti kalian adalah orang-orang yang paling sesat dan paling zalim! Atau, kalian termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri? Keberadaan kalimat yang berkedudukan sebagai jawab yang dibuang ini ditunjukkan oleh potongan ayat, ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾.

Seseorang dari Bani Isra'il yang memberikan kesaksian tersebut menurut mayoritas ulama tafsir adalah Abdullah bin Salam berdasarkan keterangan dari penulis *Tafsir al-Kasysyaaf*, "Ketika Rasulullah saw. sampai di Madinah, Abdullah bin Salam memandangi wajah beliau. Ia tahu bahwa itu bukanlah wajah seorang pendusta. Ketika ia mencermati beliau, ia pun meyakini bahwa beliau benar-benar Nabi yang ditunggu-tunggu kemunculannya. Ia berkata kepada beliau, "Aku ingin bertanya kepadamu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: apa tanda paling pertama hari Kiamat? Makanan apa yang pertama kali dimakan oleh penduduk surga? Bagaimana seorang anak lebih mirip kepada ayahnya atau kepada ibunya?" Beliau bersabda, *"Tanda-tanda Kiamat yang pertama adalah api yang menggiring manusia dari timur ke barat. Makanan yang pertama kali dimakan oleh penduduk surga adalah bagian ujung hati ikan paus. Terkait dengan anak; jika mani laki-laki mendahului (mani perempuan), anak tersebut akan mirip bapaknya. Namun jika mani perempuan mendahului (mani laki-laki), anak tersebut akan mirip ibunya."*

Mendengar jawaban beliau, Abdullah bin Salam berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah," dan melanjutkan, "Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi adalah kaum yang sangat pendusta. Jika mereka lebih dulu mengetahui keislamanku sebelum engkau menanyakan kepada mereka tentangku, mereka akan berkata dusta dan akan menjelek-jelekkanku." Saat orang-orang Yahudi datang, beliau bertanya, *"Seperti apakah sosok Abdullah bin Salam di kalangan kalian?"* Mereka menjawab, "Ia adalah orang terbaik kami dan putra orang terbaik kami, orang terkemuka kami dan putra orang terkemuka kami, orang paling alim kami dan putra orang paling alim kami." Beliau lantas menyahut, *"Bagaimana pendapat kalian jika Abdullah bin Salam telah memeluk Islam?"* Sontak mereka menjawab, "Allah memelihara dirinya dari itu." Saat ia keluar menemui mereka dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Mendengar hal itu, mereka langsung menjelek-jelekkannya dan berkata, "Ia adalah orang paling jelek kami dan putra orang paling jelek kami." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, itulah yang sebelumnya aku takutkan dan khawatirkan."[74]

Adapun jika ada pandangan yang menyangkal jika seseorang dari Bani Isra'il tersebut adalah Abdullah bin Salam, dengan argumentasi bahwa keislamannya terjadi

73 Kalimat ini merupakan jawab dari syarat yang dibuang, ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ (sesungguhnya Allah SWT tidak menunjuki orang-orang yang zalim). Sedangkan *maf'uul bihi* kedua dari *fi'il*, ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ adalah *muqaddar* (diasumsikan keberadaannya), *a lastum zhaalimiina?* (bukankah kalian adalah orang-orang yang zalim?).

74 *Al-Kasysyaaf*, juz 3, hlm. 119.

di Madinah dua tahun sebelum wafatnya Rasulullah saw. sedangkan surah al-Ahqaaf adalah surah Makkiyyah, jawabannya—sebagaimana yang dituturkan oleh al-Kalbi, surah ini memang surah Makkiyyah kecuali ayat ini (ayat 10) karena ia adalah ayat Madaniyyah. Dahulu, setiap ada ayat yang turun, Rasulullah saw. diperintahkan supaya memasukkannya ke dalam surah ini atau itu. Ayat ini turun di Madinah, dan Allah SWT memerintahkan beliau supaya memasukkannya ke dalam surah Makkiyyah (al-Ahqaaf) di tempat yang telah ditentukan (ayat kesepuluh).[75]

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Orang-orang musyrik Mekah memusuhi Nabi Muhammad saw., mendustakan Al-Qur'an bahwa ia turun dari sisi Allah SWT dan kenabian beliau, serta menyebut Al-Qur'an sebagai sihir yang nyata.
2. Mereka tidak hanya menyebut Al-Qur'an sebagai sihir, bahkan mereka mengatakan yang lebih buruk dari itu, bahwa Muhammad membuat sendiri Al-Qur'an tersebut, bukan dari sisi Allah SWT.
3. Allah SWT menyanggah tuduhan mereka, jika Muhammad saw. membuat sendiri Al-Qur'an, niscaya Allah SWT akan menyegerakan hukuman terhadapnya di dunia, sementara tidak ada seorang pun yang kuasa untuk menolak adzab-Nya dari beliau. Allah SWT lebih mengetahui berbagai kebohongan dan pendustaan orang-orang musyrik tersebut. Cukuplah Allah SWT sebagai Saksi bahwa Al-Qur'an benar-benar dari sisi-Nya, kebenaran Nabi-Nya, dan mereka adalah para pelaku kebatilan.

   Meskipun begitu, Allah SWT adalah Maha Pengampun bagi orang yang bertobat dan Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman. Jika orang-orang musyrik itu beriman, Allah SWT akan mengampuni berbagai dosa dan kemaksiatan mereka yang telah lalu.
4. Nabi Muhammad saw. bukanlah rasul pertama yang diutus, tetapi beliau adalah penutup para rasul yang mulia. Sebelum beliau sudah ada banyak rasul yang diutus. Dakwah beliau mengajak kepada tauhid dan mengingkari penyembahan berhala. Ketidaktahuan beliau tentang hal-hal gaib bukanlah hal baru yang terbatas pada beliau, namun itu adalah dakwah lama, dan itu adalah dakwah seluruh rasul.
5. Nabi Muhammad saw. tidak mengetahui hal-hal gaib kecuali melalui wahyu. Maka, tidak ada alasan meminta beliau untuk memberitahukan hal-hal gaib yang tidak beliau ketahui. Sebab, beliau tidak mengetahui sesuatu yang akan terjadi pada beliau dan seluruh manusia di dunia dan akhirat berupa berbagai hukum, pentaklifan, dan nasib orang-orang mukallaf. Berdasarkan hal ini, bisa diketahui bahwa klaim sebagian para wali yang mengetahui hal gaib adalah sesuatu yang batil, dusta, dan kebohongan yang dibuat-buat.

   Akan tetapi, mengingat bahwa Nabi Muhammad saw. mengetahui bahwa beliau adalah seorang nabi, beliau tahu bahwa tidak ada perbuatan dosa besar yang muncul dari beliau dan beliau adalah orang yang telah terampuni. Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT,

   "Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang." **(al-Fath: 2)**

   "Agar Dia masukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam

75 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 10.

surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." **(al-Fath: 5)**

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang Mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah." **(al-Ahzaab: 47)**

6. Tidak ada penasakhan pada ayat ﴿وَمَا يَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ﴾ berdasarkan penuturan al-Wahidi dan yang lainnya dari Ibnu Abbas, "Ketika kesusahan yang menimpa para sahabat Rasulullah saw. semakin memuncak, beliau bermimpi hijrah ke tanah yang memiliki pohon kurma, pepohonan, dan air. Ketika beliau menceritakan mimpinya kepada para sahabat, mereka bergembira dan melihat harapan yang akan membawa mereka keluar dari penindasan orang-orang musyrik. Setelah beberapa waktu berlalu belum terlihat harapan tersebut terwujud, mereka mengadu, 'Wahai Rasulullah, kapan kita hijrah ke tanah yang Anda lihat dalam mimpi itu?' Beliau pun terdiam, lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَمَا يَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ﴾ Maksudnya, aku tidak tahu apakah aku akan keluar ke tempat yang aku lihat dalam mimpi itu ataukah tidak? Kemudian beliau bersabda, *'Itu tidak lain hanyalah mimpi yang kulihat dalam tidurku dan aku tidak mengikuti melainkan apa yang diwahyukan kepadaku.'* Maksudnya, tidak diwahyukan kepadaku sesuatu yang sebelumnya telah kuberitahukan kepada kalian." Al-Qusyairi mengatakan, "Berdasarkan hal ini, tidak ada penasakhan dalam ayat ini."
7. Ayat, ﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللهِ﴾ menjelaskan peringatan bagi orang-orang musyrik yang zalim tentang adzab menyakitkan yang akan menimpa mereka jika mereka tetap mendustakan Al-Qur'an, angkuh untuk mengimani Al-Qur'an dan mengikutinya, dan menaati Rasul pembawa Al-Qur'an tersebut. Padahal, telah ada kesaksian dari seseorang yang alim tentang kitab Taurat bahwa Al-Qur'an adalah haq, entah seseorang itu adalah Abdullah bin Salam atau Nabi Musa a.s.. Bagaimana pun juga, ayat ini adalah berita gembira yang ada dalam kitab Taurat dan melalui lisan Nabi Musa a.s. serta para ulama Bani Isra'il tentang diri Rasulullah saw.. Ini seperti berita gembira yang disampaikan Nabi Isa a.s.,

"Memberi kabar gembira tentang (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya adalah Ahmad (Muhammad)." **(ash-Shaff: 6)**

Dalam susunan kalimat ayat sepuluh ini terdapat *taqdiim* dan *ta'khiir* (mendahulukan kalimat yang letak sebenarnya adalah di akhir dan mengakhirkan kalimat yang letak sebenarnya adalah di awal). Jadi, kira-kira adalah seperti berikut. "Katakanlah, bagaimana keadaan kalian jika Al-Qur'an benar-benar datang dari sisi Allah SWT dan ada seseorang dari Bani Isra'il yang memberikan kesaksian atas kebenaran Al-Qur'an, lalu ia beriman, sementara kalian kufur. Sungguh, Allah SWT tiada menunjuki orang-orang yang zalim." Maksudnya, orang-orang kafir yang menentang.

Ayat ﴿إِنَّ اللهَ لَايَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ﴾ merupakan ancaman. Kalimat ini menggantikan posisi jawab yang dibuang untuk kata syarat yang disebutkan sebelumnya, ﴿إِنْ﴾. Kira-kira asalnya adalah seperti berikut. "Katakanlah, bagaimana keadaan kalian jika Al-Qur'an benar-benar dari sisi Allah SWT, kemudian kalian mengufurinya. Maka, kalian bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk, namun orang-orang yang sesat."

BERBAGAI KESYUBHATAN KAUM KAFIR LAINNYA

Surah al-Ahqaaf Ayat 11-14

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا لِيُنْذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya.' Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, 'Ini adalah dusta yang lama.' Dan sebelum (Al-Qur'an) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan (Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Ahqaaf: 11-14)**

Qiraa'aat

﴿لِيُنذِرَ﴾ Nafi', al-Bazzi, dan Ibnu Amir membaca (لِتُنذِرَ).

I'raab

﴿وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً﴾ Kata ﴿كِتَابُ﴾ adalah *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya ﴿وَمِن قَبْلِهِ﴾. Kata ﴿إِمَامًا وَرَحْمَةً﴾ *manshuub* sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat dalam *zharaf* ﴿وَمِن قَبْلِهِ﴾, atau dari ﴿كِتَابُ﴾.

﴿وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا﴾ ﴿وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِينَ﴾ kalimat ﴿وَهَذَا كِتَابٌ﴾ *mubtada'* dan *khabar*. ﴿لِّسَانًا عَرَبِيًّا﴾ dibaca *manshuub* sebagai *haal* dari *dhamir* ﴿مُّصَدِّقٌ﴾ atau dari ﴿كِتَابٌ﴾ yang disifati dengan ﴿مُّصَدِّقٌ﴾ atau dari ﴿وَهَذَا﴾ sedangkan *'aamil*-nya adalah makna isyarat yang terdapat di dalamnya, yakni (أُشِيْرُ إِلَيْهِ لِسَانًا عَرَبِيًّا) atau (أُنَبِّهُ عَلَيْهِ لِسَانًا عَرَبِيًّا). Kata ﴿وَبُشْرَى﴾ adakalanya dibaca *marfu'* di-*'athaf*-kan kepada ﴿كِتَابٌ﴾ atau dibaca *manshuub* sebagai *maf'uul muthlaq*.

﴿أُوْلَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا﴾ Kata ﴿خَالِدِينَ﴾ dibaca *manshuub* sebagai *haal* dari ﴿أَصْحَابُ الْجَنَّةِ﴾, sedangkan *'aamil*-nya adalah makna isyarat ﴿أُوْلَئِكَ﴾ seperti perkataan (هَذَا زَيْدٌ قَائِمًا).

﴿جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ Kata ﴿جَزَاءً﴾ dibaca *manshuub* adakalanya sebagai *maf'uul li ajlihi* atau sebagai *maf'uul muthlaq* yang berfungsi menguatkan (جُوْزُوا جَزَاءً).

Balaaghah

﴿لِّيُنذِرَ﴾ ﴿وَبُشْرَى﴾ Di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Mereka adalah kaum kafir Quraisy. Ada yang mengatakan, mereka adalah Bani Amir, Ghathafan, Asad, dan Asyja ketika Bani Juhainah, Muzainah, Aslam, dan Ghifar memeluk Islam. Ada pula yang mengatakan, mereka adalah kaum Yahudi ketika Abdullah bin Salam dan rekan-rekannya memeluk Islam.

﴿لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾ mereka berkata mengenai orang-orang yang beriman, atau mereka berkata kepada orang-orang yang beriman. ﴿لَوْ كَانَ﴾ seandainya keimanan itu. ﴿مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ﴾ tidak mendahului kami kepada keimanan karena mereka adalah orang-orang dari kasta bawah dan mayoritas mereka miskin, budak, dan para penggembala. ﴿وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ﴾ ketika orang-orang

yang berkata itu tidak mendapat petunjuk dari Al-Qur'an. Kata ﴿إِذْ﴾ di sini untuk masa lalu dan menjadi *zharaf* untuk kata yang dibuang, seperti (ظَهَرَ عِنَادُهُمْ) (tampak jelas pembangkangan mereka). ﴿هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ﴾ Al-Qur'an ini adalah kebohongan lama, seperti perkataan mereka (أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ) (mitos orang-orang terdahulu).

﴿وَمِنْ قَبْلِهِ﴾ sebelum Al-Qur'an. ﴿كِتَابُ مُوسَى﴾ telah ada kitab Musa, Taurat. ﴿وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ﴾ Al-Qur'an ini menguatkan kitab Musa. ﴿لِيُنْذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ sebagai peringatan bagi orang-orang yang zalim, mereka adalah orang-orang musyrik Mekah. Kalimat ini menjadi *'illat* untuk kata ﴿مُصَدِّقٌ﴾. ﴿وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِينَ﴾ Al-Qur'an sebagai berita gembira bagi kaum Mukmin.

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا﴾ orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka istiqamah di atas ketaatan. Maksudnya, mereka memadukan antara tauhid sebagai intisari ilmu dan istiqamah dalam urusan-urusan agama dan amal. Kata ﴿ثُمَّ﴾ di sini menunjukkan bahwa amal berada setelah tauhid dan tergantung pada tauhid. ﴿فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ tiada kekhawatiran bagi mereka atas hal-hal yang tidak diinginkan pada masa mendatang. ﴿وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ tidak pula mereka bersedih atas sesuatu yang diingini pada masa lalu. Keberadaan huruf *fa`* pada ﴿فَلَا خَوْفٌ﴾ karena kalimat, ﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا﴾ mengandung makna syarat. ﴿جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ sebagai balasan atas berbagai keutamaan ilmiah dan amaliyah yang mereka kerjakan.

Sebab Turunnya Ayat 11

Thabrani meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Ada sejumlah orang dari kaum musyrikin berkata, 'Kami lebih mulia, dan kami lebih begini dan begitu, seandainya keimanan itu adalah kebaikan, tentunya si Fulan dan si Fulan tidak mendahului kami kepada keimanan tersebut.' Lalu turunlah ayat ini.

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Aun bin Abi Syadad, ia berkata, "Umar bin Khaththab memiliki budak perempuan yang masuk Islam lebih dulu sebelum dirinya, budak itu bernama Zinnin atau Zinnirah. Waktu itu, Umar memukuli budak perempuan karena keislamannya hingga Umar bosan sendiri. Ketika itu, orang-orang kafir Quraisy berceletuk, 'Seandainya keimanan dan masuk Islam itu adalah baik, tentu Zinnin tidak mendahului Umar (dalam beriman dan masuk Islam).' Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Urwah bin Zubair mengatakan, "Ketika Zinnirah—perempuan dari bangsa Romawi yang pernah disiksa oleh Abu Jahal—masuk Islam, ia menderita penyakit pada penglihatannya. Ketika itu, orang-orang kafir berkata kepadanya, 'Kamu telah dihukum oleh Al-Lata dan Al-'Uzza.' Ketika Allah SWT menyembuhkan penglihatannya, para pemuka Quraisy berceletuk, 'Seandainya apa yang dibawa Muhammad itu baik, tentu Zinnirah tidak mendahului kami (menerima ajaran Muhammad).' Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini."

Ibnu Abbas, al-Kalbi, dan az-Zajjaj mengatakan, "Orang-orang kafir dari Bani Amir, Ghathafan, Tamim, Asad, Hanzhalah, dan Asyja berkata kepada orang-orang yang masuk Islam dari kalangan Ghifar, Aslam, Juhainah, Muzainah, dan Khuzai'ah, 'Seandainya apa yang dibawa Muhammad itu adalah baik, tentu para penggembala itu tidak mendahului kami karena kami lebih mulia daripada mereka.'"

Mayoritas ulama tafsir mengatakan, "Orang-orang kafir dari kaum Yahudi berkata kepada orang-orang yang beriman (yakni Abdullah bin Salam dan rekan-rekannya), 'Seandainya agama Muhammad itu benar, tentu mereka tidak mendahului kami (menerima agama Muhammad).'"

Persesuaian Ayat

Ini adalah bentuk lain dari kesyubhatan orang-orang musyrik atau orang-orang Yahudi dalam mengingkari kenabian Muhammad saw.. Kesyubhatan ini terkait dengan keimanan

sekelompok orang dari kalangan masyarakat miskin, seperti Ammar, Shuhaib, dan Ibnu Mas`ud. Saat orang-orang kafir tersebut berkata, "Seandainya agama ini baik, tentu mereka tidak mendahului kami (menerima agama tersebut)." Kemudian, Allah SWT menyanggah mereka dengan menegaskan bahwa Taurat menunjukkan kebenaran Al-Qur'an dan mengabarkan berita gembira tentang diutusnya seorang Nabi bernama Muhammad saw..

Setelah mengukuhkan berbagai bukti tauhid dan kenabian serta menuturkan kesyubhatan para pengingkar berikut sanggahannya, Allah SWT menjelaskan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesuai dengan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ﴾ orang-orang kafir Mekah atau orang-orang Yahudi berkomentar mengenai keimanan sebagian orang dari kalangan masyarakat miskin dan tertindas seperti Bilal, Ammar, Shuhaib, Khabab, dan yang lainnya, "Seandainya agama ini benar dan ajaran Muhammad berupa Al-Qur'an dan kenabian adalah kebaikan, tentu mereka tidak mendahului kami untuk mengimaninya." Komentar tersebut dilandasi prasangka bahwa mereka selalu terdepan dalam berbagai kemuliaan, memiliki kedudukan khusus di sisi Allah, dan pertolongan-Nya kepada mereka.

Dalam hal ini, mereka telah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Sebab, Allah SWT memilih siapa saja yang Dia kehendaki menjadi nabi dan menyampaikan agama-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?" **(al-An`aam: 53)**

Maksudnya, mereka heran mengenai orang-orang seperti itu mendapat petunjuk, sedang kami tidak.

Firman Allah SWT ﴿لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾ maksudnya, sebagaimana yang dituturkan Zamakhsyari, mengenai keimanan mereka. Maskudnya, orang-orang kafir berkomentar karena keimanan orang-orang yang beriman, "Seandainya ajaran Muhammad adalah kebaikan, tentu mereka tidak mendahului kami (dalam menerimanya)." Namun, bisa juga maksudnya orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, seperti perkataan, *qaala zaidun li 'Amr* (Zaid berkata kepada 'Amr). Namun, yang digunakan adalah bentuk kalimat orang ketiga, bukan orang kedua seperti ayat,

"Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya)." **(Yuunus: 22)**[76]

Kemudian, Allah SWT menggambarkan keadaan orang-orang kafir setelah mengomentari mereka, berikut sanggahannya, ﴿وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ﴾ ketika mereka tidak mendapat petunjuk Al-Qur'an, tampak jelas pembangkangan mereka, setelah itu mereka mengatakan, "Inilah kebohongan yang diceritakan dari orang-orang terdahulu," sebagaimana ucapan mereka, ﴿أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾. Ucapan mereka ini bermaksud mendiskreditkan Al-Qur'an dan para pengikutnya. Ini merupakan kesombongan yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas`ud,

---

76 Dalam ayat ini, pertama-tama digunakan bentuk kalimat orang kedua (sehingga apabila kamu sekalian), namun kemudian selanjutnya beralih kepada bentuk kalimat orang ketiga (membawa orang-orang yang ada di dalamnya). *Penj.*

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan melecehkan manusia." **(HR Muslim dan at-Tirmidzi)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan bukti kebenaran dan keabsahan Al-Qur'an, ﴿وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ﴾ di antara bukti yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah haq dan berasal dari sisi Allah SWT adalah pengakuan kalian bahwa Allah SWT menurunkan Taurat kepada Musa sebagai imam dan panutan dalam agama. Taurat itu merupakan rahmat bagi orang yang mengimaninya. Sedangkan Al-Qur'an sesuai dengan Taurat terkait dengan berbagai pokok syari`at yang membenarkan kitab Musa dan berbagai kitab Ilahi terdahulu lainnya. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang jelas dan fasih yang bisa mereka pahami. Tujuannya, agar dengan Al-Qur'an Nabi saw. memberi peringatan kepada orang-orang yang menzalimi diri sendiri; orang-orang musyrik Mekah atas adzab Allah SWT. Dan, memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang beramal saleh. Jadi, ayat ini mengandung peringatan bagi orang-orang kafir dan berita gembira bagi orang-orang Mukmin. Al-Qur'an bukanlah kebohongan lama sebagaimana tuduhan mereka, namun ia sesuai dengan Taurat.

Setelah menjelaskan berbagai kesubhat-an para pengingkar, berikutnya Allah SWT menuturkan keadaan orang-orang yang beriman dan balasan mereka, ﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ orang-orang yang memadukan antara tauhid dan istiqamah di atas manhaj syari`at, mereka tidak akan takut terkena hal-hal yang tidak diinginkan pada masa mendatang dan tidak pula bersedih hati meratapi hal-hal yang diingini di masa lalu yang tidak berhasil mereka peroleh. Pahala mereka adalah, ﴿أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ orang-orang Mukmin yang mengesakan Allah SWT dan beristiqamah di atas perintah-Nya, mereka adalah para penghuni surga. Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. Itu semua sebagai imbalan atas berbagai amal saleh yang mereka kerjakan ketika di dunia.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menerangkan berbagai hal sebagai berikut.

1. Karakteristik orang-orang yang sombong dan teledor adalah berapologi untuk menjustifikasi keteledoran mereka dengan apologi yang sangat rendah karena dorongan kesombongan dan merasa tinggi. Oleh karena itulah, orang-orang kafir Mekah berkata, "Seandainya agama ini benar, tentu para budak dan orang-orang rendahan itu tidak mendahului kami (dalam menerima agama itu)." Ketika tidak mendapatkan petunjuk, mereka kembali menuduh, "Al-Qur'an merupakan kebohongan yang diwarisi dari mitos orang-orang terdahulu." Tegasnya, barangsiapa tidak mengenali sesuatu, ia akan memusuhinya.
2. Di antara bukti yang menunjukkan kebenaran Al-Qur'an dan ia berasal dari sisi Allah SWT adalah kesesuaian Al-Qur'an dalam berbagai pokok aqidah dan syari`at dengan Taurat; kitab Musa yang mereka akui sebagai Kitabullah. Taurat adalah rahmat, panutan dalam agama, dan syari`at-syari`at Allah SWT. Al-Qur'an sendiri pun membenarkan Taurat dan kitab-kitab Ilahi terdahulu lainnya bahwa Muhammad saw. benar-benar seorang Rasul dari sisi Allah SWT. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih, dan jelas bagi setiap orang yang mempelajari dan merenunginya. Al-Qur'an berisi peringatan bagi orang-orang kafir dan berita gembira bagi orang-orang Mukmin.

Seakan-akan di sini Allah SWT menyatakan, bukti yang menunjukkan kebenaran Al-Qur'an adalah kalian tidak saling berselisih ketika Allah SWT menurunkan Taurat kepada Musa dan menjadikan Taurat sebagai imam yang diikuti. Selain itu, Taurat juga berisi berita gembira tentang kedatangan Muhammad saw.. Oleh karena itu, jika kalian menerima Taurat sebagai imam yang diikuti, berarti kalian juga harus menerima pernyataan Taurat bahwa Muhammad saw. adalah seorang Rasul dari sisi Allah SWT.

3. Orang-orang yang memadukan antara keimanan kepada Allah SWT Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya dengan keistiqamahan di atas syari`at dalam meraih tujuan kebahagiaan psikis dan fisik, kebahagiaan moril dan materil, mereka itulah orang-orang yang damai dan sentosa, tidak dikeruhkan oleh berbagai kekhawatiran terhadap hal-hal yang akan terjadi pada masa depan, dan berbagai kesedihan yang telah lalu. Mereka kekal selama-lamanya di dalam surga-surga yang dipenuhi kesenangan. Semua itu oleh sebab amal-amal saleh yang mereka persembahkan ketika di dunia.

WASIAT BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA

-1- GAMBARAN TENTANG ANAK YANG BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA
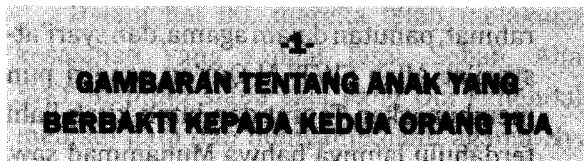
Surah al-Ahqaaf Ayat 15-16

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dangan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang muslim.' Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." **(al-Ahqaaf: 15-16)**

Qiraa'aat

﴿إِحْسَانًا﴾ Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu 'Amir membaca, (حُسْنًا).

﴿كُرْهًا﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membaca, (كَرْهًا).

﴿أَوْزِعْنِي أَنْ﴾ Warsy dan al-Bazzi membaca, (أَوْزِعْنِيَ أَنْ).

﴿نَتَقَبَّلُ﴾ ﴿وَنَتَجَاوَزُ﴾ dibaca:

1. (نَتَقَبَّلُ) (وَنَتَجَاوَزُ) Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (يُتَقَبَّلُ) (وَيُتَجَاوَزُ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا﴾ Dibaca, (حُسْنًا), (حَسَنًا), dan (إِحْسَانًا), semuanya dibaca secara *manshuub*. Jika menggunakan (إِحْسَانًا), berarti sebagai *maf'uul muthlaq*. Jika menggunakan (حُسْنًا), berarti menjadi sifat dari *maf'uul bihi* yang dibuang, (وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ أَمْرًا ذَا حُسْنٍ). Sedangkan jika menggunakan (حَسَنًا), maka menjadi sifat, namun *taqdir*-nya adalah, (فِعْلاً حَسَنًا).

﴿وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا﴾ Kata, ﴿ثَلَاثُونَ﴾ menjadi *khabar* dari *mubatada'*, ﴿وَحَمْلُهُ﴾. Dalam ayat ini mengandung petunjuk bahwa batas minimal masa kehamilan adalah enam bulan, dengan mempertimbangkan yang terdapat pada ayat yang lain,

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh." **(al-Baqarah: 233)**

Tiga puluh bulan jika dikurangi dua tahun (duapuluh empat bulan), sisa enam bulan.

﴿فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ﴾ *haal*, yakni, (كَائِنِينَ فِي جُمْلَتِهِمْ).

﴿وَعْدَ الصِّدْقِ﴾ Ini adalah mashdar (*maf'uul muthlaq*) yang berfungsi menguatkan.

Balaaghah

Penyebutan kalimat, ﴿حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا﴾ setelah ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ﴾ termasuk kategori penyebutan secara spesifik (ibu) setelah umum (kedua orang tua) untuk memberikan perhatian lebih kepada ibu.

﴿حَمَلَتْهُ﴾ ﴿وَوَضَعَتْهُ﴾ Di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَوَصَّيْنَا﴾ Kata ini memiliki turunan (التَّوْصِيَة), (الإِيْصَاء), dan (الوَصِيَّة). Ia adalah perintah yang diiringi dengan perhatian secara saksama. Maksudnya, Kami memerintahkan. ﴿إِحْسَانًا﴾ untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. (الإِحْسَان) adalah lawan kata (الإِسَاءَة). Sedangkan (الحَسَن) adalah lawan kata (القَبِيْح). Maksudnya, berlaku baik kepada kedua orang tua. ﴿كُرْهًا﴾ susah payah. ﴿وَحَمْلُهُ﴾ jangka waktu mengandung. ﴿وَفِصَالُهُ﴾ menyapihnya. Maksudnya, jangka waktu maksimal penyapihan adalah dua tahun. Jadi, batas minimal masa kehamilan adalah enam bulan, sedangkan sisanya (yaitu dua puluh empat bulan) adalah batas maksimal masa menyusui. ﴿حَتَّىٰ إِذَا﴾ perhinggaan untuk kalimat yang diasumsikan keberadannya, *'aasya hattaa* (ia hidup hingga sampai). ﴿بَلَغَ أَشُدَّهُ﴾ hingga mencapai usia kesempurnaan akal, pikiran, dan kekuatan. Minimal, tiga puluh tahun atau tiga puluh tiga tahun. ﴿وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً﴾ ia genap berusia empat puluh tahun. Ini adalah usia puncak kedewasaan. Ada yang mengatakan bahwa seorang nabi tidak diutus melainkan ketika telah berusia empat puluh tahun. Baidhawi mengatakan, "Di sini terkandung dalil bahwa batas minimal masa kehamilan adalah enam bulan. Sebab, jika tiga puluh bulan dikurangi dua tahun (dua puluh empat bulan) merupakan batas masa penyapihan, maka tersisa enam bulan, berdasarkan ayat,

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna." **(al-Baqarah: 233)**

Hal tersebut juga disampaikan oleh para dokter. Barangkali pengkhususan batas minimal usia kehamilan dan batas maksimal penyusuan karena kedua masa ini dapat terukur, sedangkan pertalian hukum nasab dan persusuan dapat terdeteksi dengan kedua masa tersebut.

﴿أَوْزِعْنِي﴾ berilah ilham, taufik, dan dorongan kepadaku. ﴿نِعْمَتَكَ﴾ nikmat agama dan berbagai nikmat lainnya. ﴿وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ﴾ kata, ﴿صَالِحًا﴾ disebutkan dalam *isim nakirah* sebagai bentuk pengagungan. Atau maksudnya adalah amal atau jenis amal apa pun yang bisa mendatangkan ridha Allah SWT. ﴿وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي﴾ jadikanlah kesalehan mengalir

kepada keturunanku dan meresap ke dalam diri mereka. ﴿أُولَٰئِكَ﴾ orang-orang yang mengucapkan perkataan tersebut. ﴿الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا﴾ Kami menerima berbagai amal kebaikan dan ketaatan mereka. Sebab, sesuatu yang mubah adalah baik, namun tidak ada pahalanya. Ada yang membaca, *yutaqabbalu.* ﴿وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ﴾ Kami mengampuni berbagai kesalahan karena pertobatan mereka. Ada yang membaca, *wa yutajaawazu.* ﴿فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ﴾ sedang mereka termasuk penghuni surga. ﴿وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ﴾ itulah janji kepada mereka ketika di dunia yang disebutkan dalam ayat,

"Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga." **(at-Taubah: 72)**

Sebab Turunnya Ayat 15

Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Bakar. Saat itu ia berumur delapan belas tahun, sedangkan Rasulullah saw. berusia dua puluh tahun. Abu Bakar saat itu menemani Rasulullah saw. berniaga ke Syam. Dalam perjalanan, kafilah berhenti di suatu tempat yang terdapat pohon Sidr (nabq, lotus jujube). Lalu Rasulullah saw. duduk berteduh di bawah pohon tersebut, sementara Abu Bakar menemui seorang rahib untuk bertanya kepadanya tentang agama. Rahib tersebut bertanya, "Siapakah laki-laki yang berteduh di bawah pohon Sidr itu?" "Itu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib," jawabnya. "Demi Allah, ia adalah seorang Nabi. Tiada seorang pun setelah Isa putra Maryam yang berteduh di bawah pohon itu melainkan Muhammad Nabi Allah." Mendengar penjelasan itu, dalam hatinya muncul keyakinan dan membenarkannya. Ia pun tidak pernah terpisah dari Rasulullah saw. baik di kala bepergian maupun menetap. Ketika Rasulullah saw. diangkat menjadi Nabi saat berusia empat puluh tahun, sementara ia berusia tiga puluh delapan tahun, ia pun langsung memeluk Islam dan membenarkan beliau. Ketika ia genap berusia empat puluh tahun, ia berkata, ﴿رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ﴾.[77]

As-Suddi dan adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Sa'ad bin Abi Waqqash." Muslim, at-Tirmidzi, Nasa'i, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Sa'ad, ia berkata, "Ummu Sa'ad berkata kepada Sa'ad, 'Bukankah Allah telah memerintahkan untuk mematuhi kedua orang tua, aku tidak akan makan dan minum hingga engkau mengufuri Allah SWT." Lalu ia pun tidak mau makan dan minum, hingga orang-orang membuka paksa mulutnya dengan tongkat, lalu turunlah ayat ini, ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا﴾."

Hasan al-Bashri berkata, "Ayat ini adalah *mursalah*, turun bersifat umum. Ini adalah yang lebih utama. Sebab, memahami teks berdasarkan keumumannya sejak awal turunnya wahyu adalah lebih membekas, lebih banyak faedahnya, dan lebih komprehensif cakupannya karena yang senantiasa harus diperhitungkan adalah keumuman teks bukan kekhususan sebab.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan balasan bagi orang-orang Mukmin yang mengesakan Allah SWT dan beristiqamah di atas syari'at, Allah SWT memerintahkan dan mewasiatkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, menyanjung secara khusus anak yang berbakti kepada kedua orang tua setelah mencapai usia empat puluh tahun, menggembirakannya dengan janji bahwa segala amal salehnya diterima dan segala kesalahannya diampuni, serta memasukkannya ke dalam golongan para penghuni surga. Ini merupakan janji yang pasti terlaksana.

---

77 *Asbaabun Nuzuul,* karya al-Wahidi an-Naisaburi, hlm. 216; *Tafsir al-Qurthubi,* juz 16, hlm. 194.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا﴾ Kami berwasiat dan memerintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, baik di kala masih hidup maupun setelah meninggal dunia dengan memberikan kasih sayang kepada keduanya, berbakti, mencukupi kebutuhan mereka saat membutuhkan, dan memperlihatkan wajah yang penuh senyuman di hadapan mereka, sebagaimana yang juga ditegaskan dalam ayat lainnya,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak." **(al-Israa': 23)**

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." **(Luqmaan: 14)**

Sangat banyak hadits-hadits yang memperkuat Al-Qur'an terkait dengan adab agung ini, menjadikan perbuatan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling mulia, menjadikan sikap durhaka kepada kedua orang tua sebagai salah satu dosa besar, dan perintah untuk tetap menyambung kebaktian kepada mereka setelah meninggal dunia. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Amr bin Ash dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

الْكَبَائِرُ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ

"Di antara dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu." **(HR Bukhari)**

Selain itu, ada juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah saw., ada seorang laki-laki dari Bani Salimah menghampiri beliau dan bertanya, "Wahai Rasulullah, masihkah ada bakti kepada kedua orang tua yang bisa kulakukan setelah keduanya meninggal dunia?" Beliau menjawab,

نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا

"Ya, mendoakan keduanya, memintakan ampunan bagi keduanya, merealisasikan janji keduanya, menyambung ikatan kekerabatan yang tidak tersambung kecuali dengan keduanya, dan menghormati teman keduanya." **(HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)**

Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan sebab wasiat dan pengkhususan kepada ibu sebagai bentuk pertolongan dan perhatian lebih, ﴿حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا﴾ ibunya mengandung dalam perutnya dan melahirkannya dengan susah payah. Pada saat mengandung, ibu menahan derita dan kepayahan karena dirinya, seperti ngidam, mual, berat, dan payah. Saat melahirkannya pun masih dengan susah payah, menahan rasa sakit menjelang melahirkan dan rasa sakit ketika melahirkan, lalu menyusui dan mendidiknya. Pada masa-masa ngidam, ibu tidak doyan makan dan minum, serta merasa jijik kepada apa saja. Itu semua adalah salah satu alasan yang mengharuskan bakti seorang anak kepada ibunya lebih besar, sebagaimana firman Allah SWT dalam lanjutan ayat setelahnya.

﴿وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا﴾ masa mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan, atau, dua tahun setengah. Selama masa mengandung hingga menyapih, ibu harus melalui masa-masa penuh tantangan berat, seperti harus selalu bangun malam, susah payahnya menyusui, menyuapi, membersihkan, dan merawat dengan penuh cinta dan kasih sayang tanpa pernah merasa jemu dan bosan.

Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa hak seorang ibu lebih kuat dari ayah. Sebab, ibu telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah, menyusui, menjaga, dan memerhatikannya dengan penuh keletihan dan kesabaran, sementara sang ayah tidak ikut merasakan semua itu, meskipun ayah adalah sosok yang lelah bekerja mencari nafkah. Oleh karena itu, banyak hadits yang menegaskan untuk berbakti kepada ibu serta mengunggulkannya tiga tingkatan di atas ayah. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ

"Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah saw. lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak terhadap perlakuan baik dan baktiku?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Ia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Ia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Ia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Bapakmu.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa masa mengandung paling sedikit adalah enam bulan (setengah tahun). Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang menjadikan ayat ini, juga ayat,

"Dan menyapihnya dalam dua tahun," **(Luqmaan: 14)**

"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi orang yang ingin menyempurnakan masa penyusuan." **(al-Baqarah: 233)**

Sebagai landasan dalil bahwa masa mengandung yang paling sedikit adalah enam bulan. Sebab, masa menyusui dan menyapih yang paling lama adalah dua tahun, sehingga tiga puluh bulan dikurangi dua tahun (dua empat puluh bulan) sisanya adalah enam bulan untuk masa mengandung.

Ini adalah sebuah kesimpulan yang benar yang disetujui oleh Utsman bin Affan dan sekelompok sahabat. Ibnu Abi Hatim dan Muhammad Ibnu Ishaq; penulis *as-Siirah an-Nabawiyyah* meriwayatkan dari Ma'mar bin Abdillah al-Juhani, ia berkata, "Seseorang dari kami menikah dengan seorang perempuan dari Juhainah, saat istrinya melahirkan saat genap enam bulan, suaminya menghadap Utsman dan menerangkan kepadanya. Utsman pun mengutus seseorang untuk memanggil istrinya. Saat bangkit hendak mengenakan pakaian memenuhi panggilan Utsman, saudarinya menangis, ia pun berkata, 'Apa yang membuatmu menangis? Demi Allah, tiada seorang laki-laki pun yang pernah berhubungan denganku selain suamiku, biarlah Allah SWT yang memberikan putusan terhadapku sesuai dengan kehendak-Nya.' Ketika ia menghadap, Utsman menginstruksikan untuk dirajam. Saat berita itu sampai ke Ali, ia bergegas menemui Utsman dan bertanya kepadanya, 'Apa yang telah dilakukannya?' Ia menjawab, 'Ia melahirkan saat kehamilannya genap enam bulan, apakah itu ada?' Ali membalasnya, 'Bukankah kamu telah membaca Al-Qur'an?' 'Ya,' jawabnya. Ali melanjutkan, 'Tidakkah kamu mendengar Allah SWT berfirman,

"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan." **(al-Ahqaaf: 15)**

"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh." **(al-Baqarah: 233)**

Kita tidak mendapati sisanya kecuali enam bulan.' Mendengar uraian tersebut,

Utsman berujar, 'Demi Allah, aku belum pernah memahami hingga sedalam itu. Bawa kemari perempuan tersebut.' Sayangnya mereka mendapatinya telah selesai dihukum.[78] Ma'mar berkata, 'Demi Allah, tidak ada burung gagak yang lebih mirip dengan burung gagak, dan tidak pula telur dengan telur, melebihi kemiripan bayi tersebut dengan ayahnya.' Saat suami (sang ayah) melihat bayinya, ia berkata, 'Demi Allah, ini adalah putraku, aku tidak meragukannya.'"

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika seorang ibu melahirkan pada sembilan bulan usia kehamilannya, si bayi cukup disusui selama dua puluh satu bulan. Jika ia melahirkan pada usia kehamilan tujuh bulan, si bayi cukup disusui selama dua puluh tiga bulan. Dan, jika ia melahirkan pada usia kehamilan enam bulan, si bayi disusui selama dua tahun penuh. Sebab, Allah SWT berfirman, ﴿وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ﴾."

﴿حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً﴾ Ketika ia telah kuat dan dewasa, akal pikiran dan kekuatannya menjadi kukuh, yaitu antara usia tiga puluh dan empat puluh tahun, serta kedewasaan akal pikiran, pemahaman, dan kebijaksanaannya telah mencapai batas sempurna ketika mencapai usia empat puluh tahun. Kata, ﴿حَتَّى﴾ di sini adalah perhinggaan untuk kata yang dibuang, yaitu *fa 'aasya* (lalu ia hidup) atau *thaalat hayaatuhu* (hidupnya panjang) ketika ia mencapai batas kekuatan yang optimal, yaitu dengan kesempurnaan kekuatan fisik dan intelektualnya. Oleh karenanya, ada yang mengatakan nabi yang diutus sebelum mencapai usia empat puluh tahun adalah Nabi Isa dan Nabi Yahya a.s..

﴿قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ﴾ ketika ia mencapai usia empat puluh tahun, ia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku ilham dan taufik untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau karuniakan kepadaku dan kedua orang tuaku berupa nikmat hidayah kepada kebenaran, tauhid, dan berbagai kenikmatan dunia, seperti akal yang sehat dan normal, fisik yang sehat walafiat, keluasan hidup, fisik yang sempurna dan normal, dan kasih sayang kedua orang tua yang merawatku ketika masih kecil.

﴿وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي﴾ Kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat sebelumnya, *an asykura*. Maksudnya, berilah aku ilham dan taufik untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai dariku. Amal saleh yang diridhai adalah amal perbuatan yang bebas dari berbagai hal yang bisa menyebabkannya tidak diterima. Dan, jadikanlah kesalehan mengalir kepada keturunanku[79] dan tertanam kuat dalam diri mereka hingga menjadi tabiat dan sifat mereka.

﴿إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ Sungguh, aku bertobat kepada-Mu dari segala dosa dan kesalahan, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada-Mu, yang tunduk dan taat kepada-Mu, yang memurnikan pengesaan kepada-Mu, dan yang tunduk kepada *rubuubiyyah*-Mu.

Ibnu Katsir mengatakan, "Di sini terkandung petunjuk bagi orang yang telah mencapai usia empat puluh tahun agar memperbarui pertobatan kepada Allah SWT dan bertekad untuk teguh atas pertobatannya.[80] Abu Dawud dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas`ud bahwa Rasulullah saw. mengajari para sahabat bacaan dalam tasyahhud,

---

78 Dalam sebuah riwayat lain disebutkan, bahwa Utsman mencabut kembali keputusannya dan tidak menghukum *hadd* perempuan tersebut. Maksudnya, pembatalan keputusan terjadi sebelum perempuan tersebut dihukum.

79 Kata kerja, *ashlaha* adalah *fi'il muta'addi* dengan sendirinya, tidak membutuhkan bantuan huruf *jarr*. Akan tetapi, dalam ayat ini *fi'il* tersebut di*muta'addi*kan dengan huruf *jarr* ﴿فِي﴾ untuk memberikan pengertian mengalir dan tertanam kuat.

80 *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 157 dan berikutnya.

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ، مُثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِيهَا، وَأَتِمَّهَا عَلَيْنَا

"Ya Allah, satukanlah di antara hati kami, perbaikilah hubungan di antara kami, berilah kami hidayah kepada jalan-jalan kesejahteraan, selamatkanlah kami dari berbagai kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari berbagai dosa besar baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, berkahilah pendengaran kami, penglihatan kami, hati kami, istri kami, dan keturunan kami. Terimalah tobat kami, sungguh, Engkaulah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri berbagai nikmat-Mu, yang memanjatkan puji kepada-Mu atas segala nikmat tersebut, orang-orang yang menerima nikmat-Mu, dan sempurnakanlah nikmat-Mu atas kami." **(HR Abu Dawud)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan balasan bagi orang-orang saleh tersebut, ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ﴾ orang-orang tersebut jalannya telah diidentifikasikan dengan berbagai kriteria tersebut di atas, yakni yang bertobat dan kembali kepada Allah SWT. Merekalah orang-orang yang dimuliakan oleh Allah SWT. Allah SWT menerima berbagai amal saleh dan amal kebaikan yang mereka kerjakan di dunia yang sejalan dengan berbagai perintah-Nya, mengampuni dan menutupi berbagai dosa dan kesalahan mereka, sehingga Allah SWT tidak menghukum mereka atas perbuatannya. Sebab, berbagai dosa dan kesalahan mereka musnah dengan adanya berbagai amal kebaikan,

"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan." **(Huud: 114)**

Mereka termasuk golongan para penghuni surga. Itulah posisi mereka di sisi Allah SWT sebagaimana janji-Nya kepada setiap orang yang mau bertobat dan kembali kepada-Nya. Ini merupakan janji yang pasti dilaksanakan tanpa diragukan lagi. Inilah janji Allah SWT kepada mereka yang Dia nyatakan dalam kitab-kitab-Nya dan melalui lisan para nabi-Nya. Allah SWT pasti memenuhi apa yang Dia janjikan.

Kata ﴿أُولَئِكَ﴾ dalam ayat ini adalah kata tunjuk kepada manusia yang disebutkan dalam ayat, ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ﴾. Menggunakan kata tunjuk jamak untuk mempertimbangkan individu-individu manusia yang memiliki sifat yang disebutkan, berupa menunaikan hak-hak kedua orang tua dan kembali kepada Allah SWT dengan memohon taufik untuk bersyukur. Ini sebagai isyarat bahwa sifat tersebut menunjukkan kemanusiaan yang sempurna.

Kalimat ﴿أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا﴾ maksudnya adalah kebaikan amal perbuatan yang mereka lakukan, sehingga mencakup amal baik dan amal yang lebih baik.

Kalimat ﴿وَعْدَ الصِّدْقِ﴾ adalah *mashdar* yang berfungsi menguatkan kalimat sebelumnya. Maksudnya, Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang beriman unuk menerima amal baik mereka dan mengampuni perbuatan buruk mereka dengan janji yang benar.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan berbagai hal sebagai berikut.

1. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah wajib dalam Islam, berdasarkan ayat ﴿وَوَصَّيْنَا﴾. *Taushiyah* di sini berarti perintah, dan perintah menghendaki wajib.
2. Alasan kewajiban berbuat baik kepada

kedua orang tua sangatlah jelas. Sebab, keduanyalah yang menjadikan sebab keberadaan anak-anak, merawat, dan mendidik mereka. Apalagi seorang ibu, demi anaknya, ia menjalani kepayahan yang luar biasa, bahkan harus mengorbankan hidupnya. Seorang ibu mengandung dan melahirkan dengan sangat susah payah, malam-malam panjang harus ia lalui tanpa istirahat, dan hari-hari panjang ia lalui dengan kepayahan dalam merawat dan menyusuinya.

3. Hak ibu, berdasarkan pengertian ayat di atas, lebih besar dari hak ayah. Sebab, awalnya Allah SWT menyebutkan kedua orang tua sekaligus, ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا﴾. Setelah itu, Allah SWT menyebutkan ibu secara khusus, ﴿حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا﴾. Ini menunjukkan bahwa hak ibu lebih besar dan beban yang harus dipikul lebih banyak.
4. Ayat ini juga menunjukkan sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas, batas minimal usia kehamilan adalah enam bulan. Sebab, ketika total keseluruhan masa mengandung dan menyusui adalah tiga puluh bulan, sementara masa menyusui yang paling lama adalah dua tahun penuh (dua puluh empat bulan), berarti masa mengandung paling sedikit adalah enam bulan, karena tiga puluh bulan dikurangi masa menyusui (yang paling lama, dua tahun atau dua puluh empat bulan), berarti sisanya adalah enam bulan. Diriwayatkan dari Umar, ketika seseorang melahirkan saat memasuki usia kehamilan enam bulan, ia memerintahkan supaya perempuan tersebut dirajam, namun Ali menolaknya, "Tidak ada hukum rajam atas dirinya." Begitu juga riwayat dari Utsman, saat ia memutuskan hukuman *hadd* terhadap seorang perempuan dalam kasus serupa, Ali atau Ibnu Abbas menerangkan kepadanya pengertian ayat-ayat di atas, Utsman pun menarik kembali keputusannya dan tidak menjatuhkan *hadd*.

   Ada yang meriwayatkan, ayat ini turun terkait dengan Abu Bakar. Masa dirinya dalam kandungan sampai disapih adalah tiga puluh bulan, ibunya mengandung selama sembilan bulan, lalu menyusuinya selama dua puluh satu bulan.
5. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa masa menyusui paling lama adalah dua tahun. Sebab, ketika ayat ini menunjukkan bahwa minimal masa mengandung adalah enam bulan, berarti berdasarkan sisa tiga puluh bulan bahwa masa maksimal menyusui adalah dua tahun penuh. Hal ini dipertegas oleh ayat,

   "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna." **(al-Baqarah: 233)**
6. Masa kesempurnaan kedewasaan (الأَشُدّ) adalah sebelum memasuki usia empat puluh tahun. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia tetap membutuhkan perawatan kedua orang tuanya sampai mendekati usia empat puluh tahun.
7. Menjadi keharusan bagi manusia untuk mensyukuri nikmat Allah SWT kepada dirinya ketika ia mencapai usia empat puluh tahun yang merupakan fase kesempurnaan akal dan fisik. Dan, memohon taufik dari Allah SWT untuk mengerjakan amal saleh yang diridhai-Nya, serta memohon kepada-Nya supaya menjadikan kesalehan mengalir dan tertanam kuat di dalam keturunannya.

   Ali mengatakan, "Ayat ﴿رَبِّ أَوْزِعْنِي﴾ turun terkait dengan Abu Bakar. Sebab, kedua orang tuanya memeluk Islam dan Abu Bakar adalah satu-satunya kaum Muhajirin yang kedua orang tuanya tetap

bersatu dan masuk Islam. Lalu, Allah SWT berwasiat kepada Abu Bakar agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya."

Ayah Abu Bakar adalah Abu Quhafah Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'b bin Sa'ad Ibnu Taim. Ibunya adalah Ummul Khair, nama aslinya adalah Salma Binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad.

Ibu ayah Abu Bakar; Abu Quhafah adalah Qailah. Sedangkan istri Abu Bakar adalah Qutailah binti Abdul Uzza.

Terkait dengan ayat ﴿وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي﴾, Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT memperkenankan doa Abu Bakar, ia pun mampu memerdekakan sembilan orang Mukmin yang disiksa karena keimanan mereka; termasuk di antaranya adalah Bilal dan Amir bin Fuhairah. Abu Bakar tidak melewatkan suatu kebaikan kecuali Allah SWT selalu memberinya pertolongan. Seluruh anaknya, ayahnya, dan ibunya masuk Islam dan beriman kepada Allah SWT. Tiada seorang sahabat pun dari Rasulullah saw. yang termasuk dirinya, kedua orang tuanya, dan seluruh anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan, yang masuk Islam melainkan Abu Bakar. Jadi, di antara para sahabat Rasulullah saw., hanya Abu Bakar saja yang seluruh anggota keluarganya masuk Islam. Ini menjadi bukti diperkenankannya doa Abu Bakar.

Di antara keutamaan Abu Bakar adalah, sesuai hadits dalam *ash-Shahiih* dari Abu Hurairah, ia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ صَائِمًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ جَنَازَةً قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مِسْكِينًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ عَادَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مَرِيضًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اجْتَمَعْنَ فِي امْرِئٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Rasulullah saw. bertanya, 'Siapa di antara kalian yang hari ini berpuasa?' Abu Bakar menjawab, 'Saya.' Beliau bertanya lagi, 'Siapa di antara kalian yang hari ini mengantarkan jenazah?' Abu Bakar menjawab, 'Saya.' Beliau bertanya lagi, 'Siapa di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?' Abu Bakar menjawab, 'Saya.' Beliau bertanya lagi, 'Siapa di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?' Abu Bakar menjawab, 'Saya.' Beliau bersabda, 'Hal-hal ini tidak berkumpul pada diri seseorang kecuali ia masuk surga.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

8. Ayat, ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ﴾ menunjukkan bahwa ayat sebelumnya, ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ﴾ bersifat *mursalah* (turunnya tidak berkaitan dengan seseorang tertentu). Maksudnya, ayat ini turun secara umum. Ini adalah pendapat al-Hasan sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas. Oleh karenanya, ayat ini mencakup Abu Bakar dan yang lainnya.
9. Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang yang memiliki sifat yang disebutkan dalam ayat sebelumnya adalah sebaik-baik manusia. Sebab, segala amal baik yang diterima dan segala kesalahan yang diampuni Allah SWT, pasti ia termasuk orang yang paling mulia dan terhormat.

Umat telah berijma bahwa makhluk paling utama setelah Rasulullah saw. adalah Abu Bakar, berdasarkan pengertian ayat ini. Awalnya, yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah Abu Bakar dan ayat ini berlaku untuk orang-orang seperti dirinya.

10. Allah SWT menyifati orang yang berdoa dalam ayat ini bahwa ia memohon dari-Nya SWT tiga hal: memohon supaya Allah SWT memberinya taufik untuk mensyukuri nikmat-Nya, memberinya taufik untuk menjalankan ketaatan yang diridhai-Nya, dan memohon supaya Allah SWT menanamkan kebaikan pada keturunnya. Dengan begitu, berarti ia telah memadukan aspek-aspek kebahagiaan jiwa, badan, dan kebahagiaan eksternal.

    Sebagai catatan, Allah SWT mendahulukan syukur daripada amal karena memohon diberi ilham untuk mensyukuri berbagai nikmat Allah SWT menunjukkan bahwa ketaatan dan amal baik tidak dapat terlaksana kecuali dengan pertolongan Allah SWT. Suatu perbuatan disebut sebagai amal saleh tidak cukup hanya menurut asumsinya, namun menurut dirinya dan Allah SWT.
11. Pada akhir ayat, ﴿إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ menunjukkan bahwa doa tidak sah kecuali disertai dengan tobat, Islam, dan patuh kepada perintah Allah SWT.

-2-
GAMBARAN ANAK YANG DURHAKA KEPADA KEDUA ORANG TUANYA DAN MENGINGKARI BA'TS
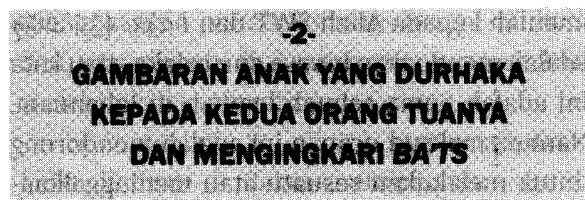
Surah al-Ahqaaf Ayat 17-20

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, 'Ah.' Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), 'Celaka kamu, berimanlah! Sungguh, janji Allah itu benar.' Lalu dia (anak itu) berkata, 'Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.' Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (adzab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang rugi. Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka, dan mereka tidak dirugikan. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (seraya dikatakan kepada mereka), 'Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah).'" **(al-Ahqaaf: 17-20)**

Qiraa'at

﴿أُفٍّ﴾ dibaca:

1. (أُفٍّ) Ini adalah bacaan Nafi' dan Hafsh.
2. (أُفَّ) Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Ibnu Amir.
3. (أُفِّ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿أَتَعِدَانِنِي أَنْ﴾ Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya (أَتَعِدَانِنِيَ أَنْ).

﴿وَلِيُوَفِّيَهُمْ﴾ dibaca:

1. (لِيُوَفِّيَهُمْ) Ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ashim.

2. (وَلِنُوَفِّيَهُمْ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿أَذْهَبْتُمْ﴾ Ibnu Katsir dan Ibnu Amir membaca (أَأَذْهَبْتُمْ).

I'raab

﴿وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِنِي﴾ Kalimat, ﴿وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ﴾ berkedudukan *marfuu'* sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya dibuang, kira-kira asalnya adalah (وَفِيمَا يُتْلَى عَلَيْكُمُ الَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ). Atau, *khabar*-nya adalah kalimat ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ﴾. Kata, ﴿أُفٍّ﴾ adalah *isim fi'il mudhari'*, dibaca *mabni kasrah* yang berarti, *atadhajjar* (aku muak). Kalimat, ﴿أَتَعِدَانِنِي﴾ dengan meng*kasrah nun* sesuai asalnya, *nun tatsniyah* tetap dibaca *kasrah* berdasarkan dialek yang masyhur dan fasih. Ada yang membacanya *fathah* berdasarkan dialek sebagian orang Arab untuk menyerupakannya dengan *nun* jamak, sebagaimana mereka membaca *kasrah nun* jamak diserupakan dengan *nun tatsniyah*. Adapula yang membacanya dengan *idgham*.

﴿وَيْلَكَ آمِنْ﴾ Kata, ﴿وَيْلَكَ﴾ dibaca *manshuub* sebagai *mashdar*. Berikut adalah *mashdar* yang tidak memiliki bentuk *fi'il*; (وَيْحَكَ), (وَيْسَكَ), dan (وَيْبَكَ). Lebih baik, bentuk-bentuk mashdar ini ketika di-*idhaafah*-kan adalah *nashab*, namun dibaca *rafa'* juga boleh. Sedangkan jika tidak di-*idhaafah*-kan, yang lebih baik adalah dibaca *rafa'*, namun boleh juga dibaca *nashab*.

Balaaghah

﴿مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ Kalimat ini menggunakan bentuk *al-Hashr*. ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا﴾ terdapat *isti'aarah*, yaitu meminjam kata *ad-Darajaat* untuk mengungkapkan arti *al-Maraatib*.

﴿أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا﴾ Di sini terdapat *al-iijaaz bil hadzf* (meringkas perkataan dengan membuang sebagian dari kata yang ada), disertai dengan bentuk ungkapan kecaman dan cercaan. Maksudnya, dikatakan kepada mereka, ﴿أَذْهَبْتُمْ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ﴾ Maksudnya, jenis dari siapa yang berkata seperti itu secara umum, meskipun ayat ini turun terkait dengan Abdurrahman bin Abu Bakar sebelum masuk Islam. Sebab, kekhususan sebab tidak mengharuskan adanya *takhshiish* (pembatasan keumuman cakupannya). ﴿أُفٍّ﴾ dengan *fa'* *kasrah* atau *fathah*. Ini adalah *isim fi'il mudhari'* yang berarti (أَتَضَجَّرُ) (aku muak). Atau, mashdar, yang berarti (نَتْنًا وَقُبْحًا) (busuk dan jijik). Kata ini asalnya adalah suara yang diucapkan ketika jemu dan muak. ﴿لَّكُمَا﴾ aku muak terhadap kalian berdua. ﴿أَنْ أُخْرَجَ﴾ dibangkitkan dari kubur. ﴿وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن قَبْلِي﴾ sudah banyak umat-umat sebelumku yang berlalu, namun tidak ada seorang pun yang keluar dari kubur. ﴿وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ﴾ kedua orang tuanya berucap kepadanya, "Kami meminta pertolongan kepada Allah SWT darimu." Maksudnya, dari kekufuranmu. Sebagai bentuk pengingkaran terhadap kekufurannya dan besarnya masalah. Maksudnya, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah SWT dari kekufurannya atau memohon semoga Allah SWT memberinya taufik kepada keimanan, ﴿وَيْلَكَ آمِنْ﴾ kedua orang tuanya berkata kepadanya, "Celaka kamu, berimanlah kepada Allah SWT dan *ba'ts*. ﴿وَيْلَكَ آمِنْ﴾ adalah mendoakan binasa dan celaka, atau kata ini adalah nama sebuah lembah di Jahannam. Namun, maksud ucapan ini adalah mendorong untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya agart tidak celaka, bukan mengharapkan kecelakaan dengan sesungguhnya. ﴿فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ ia pun berkata, "*Ba'ts* hanyalah kebohongan dan kebatilan yang dimitoskan orang-orang terdahulu yang mereka masukkan dalam buku-buku mereka."

﴿حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ﴾ mereka wajib mendapatkan adzab dan termasuk penghuni neraka. Baidhawi mengatakan, "Ayat ini menyangkal keterangan bahwa ayat ini turun terkait dengan Abdurrahman bin Abu Bakar. Sebab, ayat ini menunjukkan bahwa orang yang disebutkan

pada ayat sebelumnya termasuk penghuni neraka karena tindakannya, sementara sudah terputus dari dirinya (Abdurrahman) karena ia telah masuk Islam. ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ﴾ Ini adalah *isti'naaf* (permulaan kalimat baru) yang menjelaskan keadaan sebenarnya orang-orang seperti itu. Maksudnya, mereka adalah orang-orang yang menyia-nyiakan pikiran dan pengamatan yang serupa dengan harta modal karena mereka mengikuti bisikan setan.

﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا﴾ masing-masing dari dua golongan (Mukmin dan kafir) memiliki kedudukan dan tingkatan balasan tersendiri atas amal perbuatan baik dan buruk mereka. Tingkatan kaum Mukmin berada di surga yang tinggi, sedangkan tingkatan kaum kafir berada di neraka yang rendah. Kata (الدَّرَجَات) biasanya digunakan untuk konteks pahala dan keluhuran, namun di sini digunakan sebagai bentuk (التَّغْلِيْب) dan menjadi bandingan dari kata (دَرَكَات) yang memiliki konteks menurun. Kata ﴿عَمِلُوا﴾ maksudnya adalah ketaaan orang-orang Mukmin dan pembangkangan orang-orang kafir. ﴿وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ﴾ supaya Allah SWT membalas amal perbuatan mereka secara penuh. Ada yang membacanya (وَلِنُوَفِّيَهُمْ). ﴿وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ mengurangi pahala orang-orang Mukmin dan menambahi hukuman orang-orang kafir melebihi dari semestinya.

﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ﴾ saat orang-orang kafir diadzab di dalam neraka atau saat diperlihatkan kepada mereka. ﴿أَذْهَبْتُمْ﴾ dikatakan kepada mereka "Kalian telah menghabiskan." Di sini ucapannya dibuang dan ada yang membacanya dengan dua *hamzah mukhaffafah,* satu *hamzah* namun panjang, dan adapula yang membacanya dengan dua *hamzah* namun hamzah kedua dibaca *tashiil.* ﴿طَيِّبَاتِكُمْ﴾ berbagai kenikmatan, usia muda, dan kekuatan kalian. ﴿وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا﴾ kalian telah menikmatinya, sehingga tiada yang tersisa darinya. ﴿عَذَابَ الْهُونِ﴾ adzab yang menghinakan. ﴿تَسْتَكْبِرُونَ﴾ kalian angkuh. ﴿تَفْسُقُونَ﴾ kalian keluar dari ketaatan kepada Allah SWT. Ada yang membacanya dengan meng-*kasrah sin.* Ini menjadi dalil bahwa adzab mereka adalah keangkuhan yang batil dan fasik dari menaati Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat 17

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan Abdurrahman bin Abu Bakar saat kedua orang tuanya masuk Islam, namun ia menolaknya. Saat kedua orang tuanya menyuruh masuk Islam, ia membantah dan mendustakan kedua orang tuanya, "Di mana si Fulan ini dan itu?" Maksudnya, leluhur Quraisy yang telah mati. Namun setelah itu, Abdurrahman akhirnya masuk Islam dan keislamannya pun baik. Lalu turunlah ayat mengenai pertobatannya, ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا﴾. Keterangan serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dari Ibnu Abbas.

Akan tetapi, Bukhari meriwayatkan melalui jalur Yusuf bin Mahan, ia berkata, "Marwan bin Hakam berkata terkait dengan Abdurrahman bin Abu Bakar, 'Ia adalah orang yang Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا﴾.' Lalu Aisyah menanggapinya dengan berkata dari balik hijab, 'Allah SWT tidak menurunkan seayat pun terkait dengan kami, kecuali pembelaanku bebas dari tuduhan (dalam kisah *al-ifk*).'"

Abdurrazzaq meriwayatkan melalui jalur Makki, "Ia mendengar Aisyah menyangkal jika ayat tersebut turun terkait dengan Abdurrahman bin Abu Bakar. Aisyah berkata, 'Ayat tersebut turun terkait dengan Fulan,' dan ia menyebutkan nama seorang laki-laki."

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Penyangkalan Aisyah lebih shahih sanadnya dan lebih layak untuk diterima."

Ibnu Katsir mengatakan, "Yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun terkait dengan Abdurrahman bin Abu Bakar, pendapat tersebut lemah. Sebab, ia masuk Islam setelah

itu dan keislamannya pun baik. Bahkan, ia termasuk terbaik pada masanya."[81] Al-Qurthubi mengatakan—mengutip dari Az-Zajjaj, "Yang benar, ayat tersebut turun terkait dengan orang kafir yang mendurhakai kedua orang tuanya."[82]

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, keberuntungannya, dan diterimanya amal kebaikannya, Allah SWT menerangkan anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan balasan yang berhak didapatkannya. Kemudian, Allah SWT menginformasikan masing-masing dari golongan Mukmin dan kafir memiliki derajat dan tingkatan di sisi Tuhan mereka, adakalanya memiliki derajat tinggi atau adakalanya rendah. Allah SWT juga mengabarkan ucapan orang-orang kafir sebagai bentuk kecamaan dan celaan, ketika mereka dihadapkan ke neraka, "Kalian telah bersenang-senang di dunia, angkuh untuk mengikuti kebenaran, dan fasik dari menaati Allah SWT. Pada hari ini, kalian dibalas atas sesuatu yang telah kalian lakukan dan karena perbuatan kalian."

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن قَبْلِي﴾ Ayat ini bersifat umum mencakup setiap orang yang mengucapkan seperti itu. Ketika kedua orang tuanya mengajak untuk beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, ia membalasnya, "Aku muak terhadap ocehan kalian. Apakah kalian mengabariku bahwa aku akan dibangkitkan dari kubur pada hari yang telah ditentukan Allah? *Ba'ts* adalah perkara yang tidak mungkin terjadi. Telah ada sebelumku berbagai umat yang telah berlalu, seperti kaum Ad dan Tsamud. Mereka telah mati, namun tiada seorang pun di antara mereka yang dibangkitkan kembali. Mereka telah pergi dan tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali untuk memberitahukan."

Kesimpulannya, maksud ayat ini adalah jenis manusia yang seperti itu secara umum. Sebab, kekhususan sebab tidak mengharuskan (تخصيص) (pengkhususan, pembatasan keumuman cakupan).

﴿وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ kedua orang tuanya memohon kepada Allah SWT agar anaknya diberi taufik untuk beriman seraya berkata kepadanya, "Celaka kamu, berimanlah kepada Allah SWT dan *ba'ts*." Maksudnya, binasalah kamu, percayalah terhadap janji Allah SWT pada hari akhir yang ia janjikan kepada makhluk-Nya bahwa Dia akan membangkitkan mereka dari kubur. Sungguh, janji Allah SWT pasti benar. Maksud doa pelaknatan di sini adalah dorongan untuk beriman, bukan kebinasaan yang sebenarnya.

﴿فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ anak tersebut justru mendustakan ucapan kedua orang tuanya dengan mengucapkan, "Ocehan kalian tentang *ba'ts* hanyalah legenda dan kebatilan orang-orang terdahulu yang mereka tuliskan dalam buku-buku. Pada kenyataannya, *ba'ts* hanyalah kebatilan yang tidak masuk akal," menurut persangkaan dirinya.

Kemudian, Allah SWT menuturkan balasan bagi orang yang seperti itu, ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ﴾ orang-orang yang berkata seperti itu, telah pasti ketetapan bagi mereka adzab dan murka Allah SWT bersama umat-umat kafir terdahulu. Dalam hal ini, mereka bergabung dengan mereka, baik dari golongan jin maupun manusia yang mendustakan para rasul. Sebab, mereka adalah orang-orang yang merugi dan kehilangan diri dan keluarga mereka pada hari Kiamat karena menyia-nyiakan pikiran dan perenungan yang itu semua serupa dengan harta modal karena mengikuti bisikan setan.

---

81 *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 158.

82 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 197.

Maksud (الْقَوْلُ) di sini adalah firman Allah SWT bahwa Dia mengadzab mereka bersama umat-umat terdahulu dari bangsa jin dan manusia. Ini berarti, jin juga mati secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagaimana halnya manusia.[83] Atau, barangkali maksud *al-qaul* di sini adalah firman Allah SWT kepada Iblis,

"Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." **(Shaad: 85)**

Penggunaan kata tunjuk, ﴿أُولَٰئِكَ﴾ di sini mengandung arti penghinaan.

Allah SWT kemudian menuturkan tingkatan masing-masing dari golongan yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ golongan orang-orang Mukmin yang berbuat baik dan golongan orang-orang kafir yang sengsara, berbuat jahat dan jelek dari bangsa jin dan manusia, masing-masing memiliki tempat dan tingkatan tersendiri di sisi Allah SWT pada hari Kiamat. Adakalanya berkedudukan tinggi atau rendah sebagai balasan amal perbuatan yang mereka. Supaya Allah SWT membalas amal mereka, bagi orang yang baik karena kebaikannya, dan bagi orang buruk karena keburukannya. Mereka tidak akan dizalimi dengan mengurangi pahala atau menambahkan siksaan melebihi yang semestinya. Allah SWT tidak akan menzalimi mereka meski hanya sebesar zarah dan yang lebih kecil dari itu.

(الدَّرَجَات) di sini maksudnya adalah tingkatan, mencakup tingkatan penduduk surga yang tinggi, dan (دَرَكَات) (tingkatan) penduduk neraka yang rendah. Namun, penggunaan (الدَّرَجَات) di sini sebagai bentuk (تَغْلِيب) karena ini biasanya digunakan untuk konteks pahala, sedangkan untuk hukuman digunakan kata (الدَّرَكَات).

83 *Al-Bahrul Muhiith*, juz 8, hlm. 62.

Setelah menerangkan pemenuhan hak bagi setiap orang, pertama-tama Allah SWT menerangkan keadaan hukuman dan berbagai kengerian hari Kiamat yang dialami oleh orang-orang kafir, ﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ﴾ wahai Muhammad, katakan kepada kaummu ketika neraka diperlihatkan kepada orang-orang kafir, maksudnya ketika mereka diadzab di dalamnya. Atau, pada hari ketika tirai penutup terbuka, lalu mereka menyaksikan neraka dan mendekat ke arahnya. Lalu dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kecaman dan cercaan, "Kalian telah mengambil dan menghabiskan berbagai kenikmatan kalian di dunia dan menikmatinya dengan menuruti syahwat dan kesenangan dalam kemaksiatan kepada Allah SWT tanpa memedulikan dosa. Karena pendustaan kalian terhadap para rasul berupa janji hisab, hukuman, dan pahala. Setelah mendapatkan bagian kalian, sudah tidak ada lagi bagian yang tersisa untuk kalian. Pada hari ini, kalian diadzab dengan penuh kehinaan dan kerendahan karena kesombongan kalian untuk menyembah Allah SWT, mengimani-Nya, mengesakan-Nya, dan karena sikap kalian yang keluar dari ketaatan kepada Allah SWT serta berbagai kemaksiatan yang kalian lakukan kepada-Nya.

Begitulah mereka dibalas sesuai amal perbuatan mereka. Sebagaimana mereka menyenangkan diri mereka, angkuh dalam mengikuti kebenaran, dan melakukan berbagai perbuatan fasik dan maksiat, maka Allah SWT membalas mereka dengan adzab kehinaan, kesengsaraan, kepedihan, dan penderitaan yang menyakitkan, kesedihan yang bertubi-tubi di dalam tingkatan neraka Jahannam. Semoga Allah SWT melindungi kita dari hal itu.

Adapun menikmati segala hal yang baik tanpa ada unsur pelanggaran dan melampaui batas, itu adalah boleh bagi Muslim maupun kafir, sebagaimana firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Maa'idah: 87)**

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?" **(al-A`raaf: 32)**

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Durhaka kepada kedua orang tua termasuk salah satu dosa besar. Dosa terbesar lainnya adalah menyekutukan Allah SWT serta mengingkari *ba'ts* dan hari Kiamat.
2. Perasaan kasih sayang kedua orang tua yang tulus mendorong keduanya memohon pertolongan kepada Allah SWT dan memanjatkan doa kepada-Nya semoga Dia memberikan hidayah untuk anaknya yang kafir dan pengingkar *ba'ts*, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT dari kekufuran anaknya. Keduanya berkata kepada anaknya, "Celaka kamu, berimanlah!" Maksudnya, yakinilah *ba'ts* karena janji Allah SWT pasti benar dan tertepati. Maksud dari doa (celaka kamu) di sini adalah untuk mendorong dan menyuruhnya agar mau beriman, bukan binasa yang sesungguhnya.
3. Anak tersebut tidak membalas kasih sayang kedua orang tuanya dengan penghargaan dan penghormatan, namun ia menanggapinya, "Ocehan kalian agar mengajakku memercayai *ba'ts* hanyalah kebatilan dan kebohongan orang-orang terdahulu." Anak tersebut mengucapkannya tidak dengan kelembutan, namun secara kasar dan muak. Ini juga termasuk salah satu dosa besar.
4. Anak yang berkata seperti itu dan orang-orang seperti dirinya termasuk orang-orang yang pasti mendapatkan adzab sebagaimana firman Allah SWT yang bermaksud, "Mereka berada dalam surga dan Aku tidak peduli, dan mereka berada dalam neraka dan Aku tidak peduli," bersama umat-umat terdahulu sebelum mereka dari bangsa jin dan manusia yang kafir. Umat-umat yang kafir itu dan siapa saja yang mengikuti jalan mereka adalah orang-orang yang merugi atas perbuatan mereka, menyia-nyiakan usaha mereka, dan merugi tidak mendapatkan surga.
5. Setiap dari golongan jin dan manusia yang Mukmin dan kafir memiliki tingkatan di sisi Allah SWT pada hari Kiamat sesuai amal mereka dan supaya Allah SWT membalas amal mereka secara utuh. Hak-hak mereka tidak akan dizalimi sehingga adzab orang jahat tidak dilebihkan dan pahala orang baik tidak dikurangi.
6. Ketika orang-orang kafir didekatkan ke neraka dan mereka melihatnya, atau ketika mereka diadzab di dalamnya, dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kecaman dan cercaan, "Kalian telah menikmati berbagai kekelezatan dunia dengan menuruti syahwat dan kesenangan; berbagai kemaksiatan, pada hari ini, kalian akan dibalas dengan adzab yang rendah, penuh kejelekan, dan kehinaan karena penindasan kalian terhadap penduduk bumi tanpa hak, keangkuhan kalian untuk mengikuti kebenaran dan keimanan, serta sikap kalian yang keluar dari ketaatan kepada Allah SWT secara zalim dan tanpa batas.

Di sini terlihat bahwa sikap angkuh dalam menerima kebenaran adalah dosa hati (batin), sedangkan fasik adalah perbuatan dosa anggota tubuh (lahir).

Ayat ini dijadikan sebagai landasan dalil bahwa orang-orang kafir masuk dalam cakupan perintah syari`at yang cabang. Sebab, kefasikan orang-orang kafir menjadi sebab hukuman bagi mereka dan pengertian fasik adalah meninggalkan perintah dan melakukan hal-hal yang dilarang.

Para ulama tafsir mengatakan, "Hal-hal yang baik dan menyenangkan tidaklah dilarang, berdasarkan firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?" **(al-A`raaf: 32)**

Akan tetapi, meninggalkan kesenangan duniawi dan tidak memaksakan diri adalah perilaku orang-orang saleh, supaya tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak penting dan melalaikan sesuatu yang penting. Juga, karena sesuatu selain yang bersifat primer (*dharuri*) tidak ada batasnya, dan terkadang dapat menyeret seseorang hingga terjatuh ke dalam batasan jauh dari Allah SWT."[84]

Dalam sebuah hadits disebutkan, saat Rasulullah saw. menemui ahli Shuffah, mereka sedang menambal pakaian mereka dengan kulit binatang, karena mereka tidak memiliki kain yang bisa digunakan untuk menambalnya. Lalu beliau bertanya kepada mereka:

أَنْتُم الْيَوْمَ خَيْرٌ أَمْ يَوْمَ يَغْدُوْ أَحَدُكُمْ فِي حُلَّةٍ، وَيَرُوْحُ فِي أُخْرَى، وَيُغْدَى عَلَيْهِ بِجَفْنَةٍ، وَيُرَاحُ بِأُخْرَى، وَيُسْتَرُ الْبَيْتُ كَمَا تُسْتَرُ الْكَعْبَةُ؟ قَالُوْا: نَحْنُ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ، قَالَ: بَلْ أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ

"Apakah kalian pada hari ini lebih baik atau pada hari di mana salah seorang dari kalian mengenakan pakaian yang indah pada pagi hari dan pada sore harinya mengenakan pakaian yang indah lainnya, diberi makan dengan nampan yang besar pada siang hari dan pada sore hari diberi makan dengan nampan besar lainnya, serta menghiasi rumah dengan tutup seperti tutup untuk Ka`bah?" Mereka menjawab, "Kami pada hari itu adalah lebih baik." Beliau bersabda, "Tidak, namun kalian pada hari ini adalah lebih baik."

Qatadah menuturkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Seandainya aku mau, aku bisa menjadi orang yang paling lezat makanannya dan paling bagus pakaiannya di antara kalian. Akan tetapi, aku ingin menyimpan hal-hal baikku di akhirat kelak, karena Allah SWT menyifati suatu kaum, ﴿أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ﴾."

Diriwayatkan dari Umar, ada seseorang yang mengundangnya makan, ia pun makan. Kemudian ketika orang tersebut menyuguhkan sesuatu yang manis, Umar menolaknya dan berkata, "Aku melihat Allah SWT mencela suatu kaum karena sikap yang memperturutkan syahwat mereka." Lalu membaca ayat, ﴿أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ﴾. Orang tersebut berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, bacalah ayat sebelumnya, ﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ dan engkau bukanlah dari mereka." Umar pun menyantapnya dan senang dengan sesuatu yang baru ia dengar.

Dalam *Shahih* Muslim dan yang lainnya diriwayatkan, suatu ketika Umar menemui Rasulullah saw. yang ketika itu berada dalam *masyrubah*[85] (bilik) beliau karena beliau sedang menjauhi istri-istri beliau. Umar berkata, "Aku menoleh, dan aku tidak melihat sesuatu yang menarik kecuali kulit yang telah direndam dalam *al-ithaan*[86] yang baunya menyebar. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, Anda adalah utusan dan makhluk pilihan Allah SWT, lihatlah

84 *Gharaa`ibul Qur'an wa Gharaa`ibul Furqaan*, karya Al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi an-Nazhzham, juz 26, hlm. 12.

85 *Al-masyrabah* asalnya adalah tempat orang-orang meminum. namun *al-Masyrubah* di sini berarti bilik.

86 Bahan-bahan tertentu yang digunakan untuk merendam kulit supaya tidak busuk. *Penj.*

Kisra dan Kaisar yang berhiaskan sutera?" Umar melanjutkan, "Beliau pun bangkit dan duduk, lalu bersabda,

أَفِي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي حَيَاتِهِمُ الدُّنْيَا، فَقُلْتُ: اسْتَغْفِرْ لِي، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ

"Apakah kamu dalam keragu-raguan wahai Ibnul Khaththab? Mereka adalah kaum yang berbagai kesenangan mereka disegerakan dalam kehidupan mereka di dunia." Aku pun lantas berujar, "Mintakanlah ampunan untukku." Beliau pun berdoa, "Ya Allah, ampunilah Umar." **(HR Muslim)**

Kesimpulannya, ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang kafir yang diadzab dalam neraka. Keadaan mereka yang telah menikmati berbagai kesenangan dunia menyebabkan mereka tidak mendapatkan bagian di akhirat, sebagai keadilan, karunia, dan rahmat dari Allah SWT. Ayat ini sama sekali tidak mengandung pengertian bahwa setiap orang yang mendapatkan berbagai kesenangan yang mubah di dunia, maka tidak ada lagi bagian untuknya di akhirat. Seorang Mukmin, dengan keimanannya, menunaikan syukur kepada Zat Pemberi nikmat, sehingga ia tidak dicela jika menikmati sesuatu yang mubah di dunia.

Bagaimana pun juga, generasi *salafush shalih* lebih memilih hidup sederhana di dunia, supaya pahala mereka di akhirat kelak bisa lebih sempurna. Adapun menikmati berbagai kesenangan duniawi yang mubah, tidak terlarang, berdasarkan ayat-ayat di atas,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu." **(al-Maa'idah: 87)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah?'" **(al-A`raaf: 32)**

Ar-Razi mengatakan, "Benar, tidak dipungkiri bahwa menjaga diri dari kemewahan adalah lebih utama. Sebab, ketika jiwa telah terbiasa hidup mewah, sulit baginya untuk menjaga dan mengekang diri. Dan, ketika itu telah terjadi, barangkali kecenderungan kepada kemewahan dan berbagai kesenangan akan mendorongnya kepada perbuatan yang tidak pantas. Sebab, satu kesenangan akan menyeret kesenangan lainnya, sehingga kondisi ini secara perlahan akan menjauhkan seseorang dari Allah SWT."[87]

KISAH HUD A.S. DENGAN KAUM AD

Surah al-Ahqaaf Ayat 21-28

وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ

87 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 25.

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً ۖ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad, yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir, dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa adzab pada hari yang besar.' Mereka menjawab, 'Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah engkau ancamkan kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar.' Ia (Hud) berkata, 'Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah, dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh.' Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.' (Bukan!) Tetapi itulah adzab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan (ancaman) adzab yang dahulu mereka perolok-olokkan telah mengepung mereka. Dan sungguh, telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu, dan juga telah Kami jelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami), agar mereka kembali (bertobat). Maka mengapa (berhala-berhala dan tuhan-tuhan) yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) tidak dapat menolong mereka? Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka; dan itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan." **(al-Ahqaaf: 21-28)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أَخَافُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membaca (إِنِّيَ أَخَافُ).

﴿أَجِئْتَنَا﴾ As-Susi dan Hamzah ketika waqaf membaca (أَجِيتَنَا).

﴿وَأُبَلِّغُكُم﴾ Abu Amr membaca, (وَأُبْلِغُكُم).

﴿وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ﴾ Nafi', al-Bazzi, dan Abu Amr membaca (وَلَٰكِنِّيَ أَرَاكُمْ).

﴿لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ﴾ dibaca:

1. (لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ) Ini adalah bacaan Ashim dan Hamzah.
2. (لَا تَرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنَهُمْ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ﴾ Kata ﴿إِذْ﴾ di sini berkedudukan sebagai badal *isytimaal*.

﴿وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ Kata, *qad* mendekatkan *al-maadhii* ke *al-haal* dan meminimalkan *al-mustaqbal*.

Kata ﴿فِيمَا﴾ adalah *maa maushuul* bermakna *alladzii*. Kata ﴿إِن﴾ yang terdapat pada ﴿إِن مَّكَّنَّاكُمْ﴾ memiliki dua kemungkinan, sebagai *in naafiyah* atau *in zaa`idah*.

Kata ﴿فَمَا﴾ yang terdapat pada ﴿فَمَا أَغْنَىٰ﴾ adakalanya sebagai *maa naafiyah,* dan ini dikuatkan oleh keberadaan *min* yang berfungsi untuk menguatkan pada kalimat, ﴿مِّن شَيْءٍ﴾. Atau, adakalanya sebagai *maa istifhaamiyyah* yang dibaca *manshuub* dengan ﴿أَغْنَىٰ﴾ kira-kira asalnya adalah (أَيَّ شَيْءٍ أَغْنَىٰ).

Kata ﴿مَا﴾ yang terdapat pada ﴿وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ﴾ adalah sebagai *faa'il* dari ﴿حَاقَ﴾ dan *maa*

ini adalah *maa mashdariyyah.* Dalam kalimat ini terdapat pembuangan kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf,* kira-kira asalnya adalah (وَحَاقَ بِهِم عِقَابُ اسْتِهْزَائِهِمْ) (dan mereka diliputi oleh hukuman karena sikap mereka yang mencemooh), karena *al-istihzaa`* tidak hanya menimpa mereka, namun yang menimpa mereka adalah adzab atas sikap cemooh mereka.

﴿قُرْبَانًا آلِهَةً﴾ Kata, ﴿قُرْبَانًا﴾ di sini dibaca *manshuub* adakalanya sebagai *maf'uul muthlaq* atau *maf'uul li ajlihi,* atau menjadi *maf'uul bihi* dari ﴿اتَّخَذُوا﴾, sedangkan ﴿آلِهَةً﴾ sebagai badal dari ﴿قُرْبَانًا﴾.

﴿وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ Kata, ﴿مَا﴾ di sini adakalanya sebagai *maa mashdariyyah* atau *maushuulah* sedangkan *'aa`id*-nya dibuang, yakni *fiihi.*

Balaaghah

﴿وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ﴾ Di sini terdapat *al-ithnaab* (mengulang kembali penyebutan *as-sam', al-abshaar,* dan *al-af'idah*) untuk memperkuat kecaman terhadap mereka.

﴿وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ ﴿وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ terdapat keseragaman di akhiran ketiga kalimat tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَخَا عَادٍ﴾ Saudara kaum Ad di sini maksudnya adalah Nabi Hud a.s.. Ad adalah kabilah Arab yang berasal dari kawasan Iram. ﴿أَنذَرَ﴾ menakut-nakuti. ﴿بِالْأَحْقَافِ﴾ Al-Ahqaaf adalah lembah yang terletak di Yaman yang merupakan tempat tinggal kaum Ad. Daerah ini terletak antara Oman dan Mahrah. Kata ini asalnya adalah jamak dari (الْحِقْفُ), gundukan pasir yang memanjang dan membengkok. ﴿وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ﴾ telah berlalu sejumlah rasul pemberi peringatan. (النُّذُرُ) adalah jamak dari (النَّذِيرِ) atau (الْمُنْذِرِ) (pemberi peringatan). Ini merupakan kalimat sisipan atau berkedudukan sebagai *haal.* ﴿مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ﴾ sebelum Nabi Hud dan sesudahnya. ﴿أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ﴾ dengan mengatakan, atau, peringatan itu adalah, *"Janganlah kalian menyembah kecuali hanya Allah semata."* Sebab, melarang sesuatu berarti memperingatkan terhadap bahayanya. ﴿إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ﴾ aku khawatir jika kalian menyembah selain Allah SWT.﴿عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ tertimpa adzab karena kesyirikan kalian.

﴿لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا﴾ untuk memalingkan dari menyembah tuhan-tuhan kami. ﴿فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا﴾ datangkanlah janjimu berupa adzab atas kesyirikan kami. ﴿إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ jika kalian benar atas janjimu bahwa adzab itu akan menimpa kami. ﴿قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ﴾ Hud berkata, "Tiada seorang pun yang mengetahui kedatangan adzab itu kepada kalian. Tiada celah bagiku untuk melakukan intervensi di dalamnya, sehingga aku dapat menyegerakannya. Namun, pengetahuan tersebut hanya milik Allah SWT dan Dia mendatangkannya pada waktu yang telah tentukan." ﴿وَأُبَلِّغُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ﴾ aku hanya menyampaikannya kepada kalian, dan tugas seorang rasul adalah menyampaikan. ﴿وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ﴾ kalian bodoh dengan sikap kalian yang ingin menyegerakan adzab dan mengetahui bentuk adzab tersebut. Kalian tidak mengetahui bahwa seorang rasul diutus untuk menyampaikan dan memberikan peringatan, bukan mengadzab dan mengusulkan.

﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ﴾ ketika mereka melihat adzab. ﴿عَارِضًا﴾ berupa awan yang membentang di cakrawala langit. ﴿مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ﴾ bergerak menuju ke lembah-lembah mereka. ﴿قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا﴾ mereka berkata, "Inilah awan yang datang kepada kami membawa hujan." ﴿بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ﴾ Bukan, itu adalah adzab yang kalian minta agar disegerakan. ﴿رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ itu adalah angin yang mengandung adzab yang memilukan. Atau, kata *riihun* di sini sebagai badal dari ﴿مَا﴾.

﴿تُدَمِّرُ﴾ membinasakan. ﴿كُلَّ شَيْءٍ﴾ segala sesuatu berupa jiwa dan harta. ﴿بِأَمْرِ رَبِّهَا﴾ dengan kehendak Tuhannya, sehingga angin itu mem-

binasakan mereka, baik laki-laki, perempuan, anak-anak, berikut harta benda mereka. ﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ﴾ beginilah Kami membalas mereka, seperti itu pula Kami membalas orang-orang kafir. ﴿وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ﴾ Kami telah memberi mereka kekuatan dan kemampuan sebagaimana Kami memberikannya untuk kalian wahai penduduk Mekah, berupa kekuatan dan kekayaan. ﴿سَمْعًا﴾ pendengaran. ﴿وَأَفْئِدَةً﴾ hati. ﴿فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ﴾ tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka tidak berguna. Kata ﴿مِّن﴾ di sebagai tambahan yang berfungsi menguatkan. ﴿إِذْ كَانُوا﴾ Kata ﴿إِذْ﴾ di sini menjadi *ma'muul* dari *fi'il* (أغنى). Kata ini mengandung penjelasan tentang suatu sebab. ﴿يَجْحَدُونَ﴾ mengingkari.﴿بِآيَاتِ اللَّهِ﴾ hujjah dan bukti-bukti Allah SWT yang nyata. ﴿وَحَاقَ﴾ menimpa. ﴿مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ adzab yang sebelumnya kalian cemoohkan.

﴿وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ﴾ Kami telah membinasakan berbagai negeri tetanggamu, seperti Tsamud, 'Ad, dan kaum Luth. ﴿وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ﴾ Kami memaparkan ayat-ayat Kami kepada mereka. ﴿فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ﴾ mengapa tuhan-tuhan mereka tidak menolong dengan menghalau adzab dari mereka? ﴿مِن دُونِ اللَّهِ﴾selain Allah SWT. ﴿قُرْبَانًا﴾ Ini adalah *mashdar* atau *isim* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menaati-Nya. ﴿آلِهَةً﴾ tuhan-tuhan lain selain Allah SWT, yaitu berhala-berhala. ﴿ضَلُّوا﴾ hilang. ﴿عَنْهُم﴾ dari mereka saat turunnya adzab. ﴿وَذَٰلِكَ﴾ tindakan mereka menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan. ﴿إِفْكُهُمْ﴾ berasal dari kedustaan mereka. Ada yang membacanya (أَفَكَهُم), memalingkan mereka. ﴿وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ kebohongan yang mereka buat-buat.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan berbagai bukti tauhid dan kenabian yang dipalingkan oleh penduduk Mekah karena mereka terhanyut dalam berbagai kesenangan dunia dan sibuk dalam mencarinya, selanjutnya Allah SWT menuturkan kisah kaum Ad agar bisa menjadi pelajaran, keteladanan, dan perenungan. Allah SWT benar-benar telah membinasakan kaum Ad karena kekufuran mereka, padahal mereka lebih banyak memiliki harta benda, lebih kuat, dan terhormat daripada kaum musyrik Mekah agar mereka bisa mengambil pelajaran dari kaum Ad, meninggalkan tidu daya dunia, dan menerima agama. Sebab, pemaparan perumpamaan yang nyata dapat mendorong untuk melakukan perenungan yang mendalam dan mengubah sikap. Di sini juga terkandung penentram hati Rasulullah saw. atas sikap kaum beliau yang mendustakan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ wahai Muhammad, terangkan kepada kaummu mengenai Hud a.s. yang masih saudara mereka dalam nasab, bukan seagama. Allah SWT mengutus Hud kepada kaum Ad pertama yang mendiami daerah Al-Ahqaaf di Hadhramaut. Makna yang lebih tepat dari (الأحقاف) (jamak dari (الحقف)) adalah gundukan pasir besar seperti membentuk anak bukit. Atau, sebuah lembah yang dikenal dengan Barahut. Allah SWT telah memberitahukan kepada mereka bahwa para rasul yang diutus sebelum dan sesudah Hud telah memberikan peringatan yang sama seperti Hud agar janganlah mereka menyembah selain Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan tuhan yang lain. Sebab, aku khawatir kalian terkena adzab pada hari yang sangat menakutkan. Ayat yang memiliki kandungan yang sama seperti ayat ini adalah,

"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Samud.' Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari

belakang mereka (dengan menyerukan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.'" **(Fushshilat: 13-14)**

Namun, kaum Hud a.s menjawabnya, ﴿قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ kaum Hud membalasnya, "Apakah kau datang untuk memalingkan kami menyembah tuhan-tuhan kami, lalu menyembah Tuhan Yang kau serukan kepada kami. Datangkanlah adzab besar yang kau janjikan kepada kami, jika ucapanmu benar dan janjimu kepada kami atas sikap kesyirikan kami."

Ini merupakan bukti nyata atas disegerakannya adzab dan hukuman Allah SWT kepada mereka karena anggapan mereka bahwa hal itu tidak akan terjadi dan keingkaran mereka atas adzab tersebut, sebagaimana firman Allah SWT,

"Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi." **(asy-Syuuraa: 18)**

Di sini terdapat pengertian bahwa (الْوَعْد) (janji) terkadang digunakan untuk konteks (الْوَعِيْد) (ancaman).

Lalu, Hud a.s. menyanggah mereka, ﴿قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ﴾ Hud menjawab, "Aku tidak mengetahui waktu terjadinya adzab tersebut. Sebab, pengetahuan tersebut ada pada sisi Allah SWT, bukan padaku. Dia-lah Yang menentukannya, bukan aku. Dia tidak memberitahukan waktu kedatangan adzab itu kepadaku. Sebab, tugasku menyampaikan peringatan, alasan, dan ancaman adzab dari Tuhan kalian kepada kalian. Bukan supaya aku mendatangkan adzab tersebut, karena itu berada di luar kemampuanku. Namun, aku melihat kalian adalah orang-orang yang tidak mengerti dan tidak memahami karena kegigihan kalian atas kekufuran dan tidak bisa mendapatkan petunjuk dari sesuatu yang kubawa kepada kalian. Bahkan, kalian mengusulkan kepadaku sesuatu yang bukan menjadi urusan dan tugas para rasul."

Kemudian, Allah SWT menuturkan permulaan datangnya adzab, ﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا﴾ ketika melihat adzab atau awan di hadapan mereka bergerak menuju lembah-lembah, mereka berkata, "Itu adalah awan yang membawa hujan." Mereka pun senang dan bergembira, sebab waktu itu, hujan sudah lama tidak turun dan mereka sangat membutuhkan turunnya hujan. Namun, ternyata itu adalah hujan adzab sebagaimana lanjutan ayat berikutnya yang menggambarkan jawaban Hud, atau justru firman Allah SWT kepada mereka.

﴿بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ bukan, ini adalah adzab permintaan kalian, ﴿فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾. Adzab tersebut berupa angin yang keluar dari awan yang mereka lihat dengan membawa adzab yang membinasakan dan menyakitkan. Para ulama tafsir mengatakan, "Pada waktu itu, selama berhari-hari tidak ada hujan yang turun kepada mereka. Lalu, Allah SWT mengirimkan awan hitam kepada mereka yang keluar dari lembah bernama al-Mu'attib."

Dhamir yang terdapat pada ﴿رَأَوْهُ﴾ kembali kepada kata yang tidak disebutkan sebelumnya yang keberadaannya dijelaskan oleh kata ﴿عَارِضًا﴾, sebagaimana firman Allah,

"niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini." **(Faathir: 45)**

Dhamir haa di sini kembali kepada (الْأَرْض) (bumi), namun kata ini (bumi) sebelumnya tidak disebutkan, karena sudah diketahui. Begitu juga dengan *dhamir hu* di atas yang kembali kepada (السَّحَاب) (awan) yang sebelumnya tidak disebutkan, seakan-akan dikatakan (فَلَمَّا رَأَوُا السَّحَابَ عَارِضًا). Ini yang lebih tepat. Atau, bisa juga *dhamir* tersebut kembali kepada *maa* yang terdapat pada ﴿فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا﴾ maksudnya, ketika mereka melihat sesuatu yang dijanjikan

kepada mereka terbentang di langit.

Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. tertawa terbahak-bahak hingga terlihat ujung langit-langit mulut beliau, akan tetapi beliau hanya tersenyum biasa. Jika melihat mendung atau angin, terlihat ada perubahan pada raut wajah beliau. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ketika orang-orang melihat mendung, mereka bergembira berharap membawa hujan, namun jika engkau melihat mendung, aku melihat ada kesedihan dan tidak senang di wajahmu." Beliau menjawab,

يَا عَائِشَةُ وَمَا يُؤَمِّنُنِي أَنْ يَكُونَ فِيهِ عَذَابٌ؟ قَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ، فَقَالُوا: هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا

"Wahai Aisyah, apakah ada yang bisa menjamin jika mendung dan angin itu tidak membawa adzab? Sudah ada kaum yang diadzab dengan angin, dan ada kaum ketika melihat adzab, mereka justru berkata, 'Itu adalah awan yang terbentang membawa hujan kepada kami.'" **(HR Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan gambaran angin tersebut, ﴿تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَى إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ﴾ angin tersebut menghancurkan dan membinasakan segala sesuatu yang dilaluinya; jiwa (kaum Ad) dan harta bendanya atas izin Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"(Angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk." **(adz-Dzaariyaat: 42)**

Oleh karena itu, Allah SWT menyebutkan bahwa seluruh mereka binasa tanpa tersisa. Tiada terlihat dari harta benda dan diri mereka yang tersisa, namun hanya serpihan rumah mereka.

Itu adalah ketetapan Kami bagi orang yang mendustakan rasul-rasul dan melanggar perintah Kami. Sebagaimana Kami membalas kaum Ad dengan adzab tersebut karena kekufuran mereka, seperti itulah Kami membalas setiap pendosa yang kafir. Maksudnya, untuk menakut-nakuti kaum kafir Mekah.

Imam Muslim, at-Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Jika ada angin kencang berembus, Rasulullah saw. berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، قَالَتْ: وَإِذَا تَخَيَّلَتْ السَّمَاءُ تَغَيَّرَ لَوْنُهُ، وَخَرَجَ وَدَخَلَ، وَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ، فَإِذَا مَطَرَتْ سُرِّيَ عَنْهُ، فَعَرَفْتُ ذَلِكَ عَائِشَةُ، فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: لَعَلَّهُ يَا عَائِشَةُ كَمَا قَالَ قَوْمُ عَادٍ: ﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا﴾

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan sesuatu yang ada di dalamnya, dan kebaikan dari tujuan dikirimnya angin ini. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kejelekannya, kejelakan sesuatu yang ada di dalamnya, dan kejelekan dari tujuan dikirimnya angin ini." Aisyah berkata, "Jika langit mendung, raut wajah beliau berubah, beliau mondar mandir keluar masuk. Namun ketika langit menurunkan hujan, beliau tampak gembira. Saat aku melihat wajah beliau berubah, aku pun menanyakannya, lalu beliau menjawab, "Wahai Aisyah, siapa tahu barangkali itu seperti ucapan kaum Ad, maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang bergerak menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.'" **(al-Ahqaaf: 24)." (HR Muslim, at-Tirmidzi, dan Nasa'i)**

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda,

نُصِرْتُ بِالصَّبَا، وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ

"Aku diberi pertolongan dengan ash-shabaa (angin utara), sedang kaum Ad dibinasakan dengan ad-Dabbuur (angin selatan)." **(HR Muslim)**

Setelah mengancam, mengultimatum, dan menakut-nakuti kaum kafir Mekah, selanjutnya Allah SWT menggambarkan kekuatan kaum Ad, ﴿وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ﴾ Kami telah memberikan kekuatan kepada kaum Ad dan umat-umat terdahulu di dunia ini berupa harta kekayaan, anak, keperkasaan fisik, dan umur panjang dengan ukuran yang Kami tidak memberi kalian yang seperti itu atau yang hampir seperti itu. Mereka jauh lebih kuat, lebih banyak harta benda dan anak-anaknya, lebih terhormat, lebih besar kekuasaan, dan dominasinya daripada kalian wahai penduduk Mekah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi." **(al-Mu'min: 82)**

Mereka berpaling dari hujjah dan hidayah, meskipun Allah SWT telah melengkapi mereka dengan indra yang bisa digunakan untuk memahami berbagai bukti petunjuk. Namun pengetahuan dan pelajaran yang telah diberikan Allah SWT tidak memberi bermanfaat bagi mereka. Mereka tetap tidak bisa sampai kepada tauhid dan keyakinan atas kebenaran janji dan ancaman. Mereka tidak mengoptimalkan pendengaran, penglihatan, dan hati di dalam kebaikan, yaitu bersyukur kepada Zat Yang Pemberi nikmat.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sebab tidak berfungsinya indra mereka, ﴿إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ pendengaran, penglihatan, dan hati mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah SWT dan mereka diliputi adzab karena mencemooh agar adzab tersebut disegerakan kepada mereka, seraya mengatakan, ﴿فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا﴾.

Tegasnya, penduduk Mekah merupakan orang-orang yang lemah dan tidak berdaya sudah semestinya takut kepada adzab Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT menegaskan urgensi mengambil pelajaran dari kisah berbagai umat terdahulu seperti kaum Ad, juga berbagai umat terdahulu lainnya yang mendustakan para rasul, ﴿وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ wahai penduduk Mekah, Kami juga telah membinasakan berbagai negeri di sekitar kalian yang mendustakan para rasul, seperti negeri Tsamud, negeri kaum Luth, Madyan yang terletak di sekitar Hijaz, dan negeri Saba' di Yaman yang selalu kalian lewati ketika melakukan perniagaan pada musim panas dan musim dingin. Kami telah menerangkan berbagai ayat dan hujjah dalam bentuk yang bervariasi supaya mereka meninggalkan kekufuran, namun mereka tetap tidak meninggalkannya.

Allah SWT kemudian menerangkan besarnya kesedihan dan kesengsaraan karena tidak adanya penolong dan penyelamat yang bisa menghalau adzab Allah SWT dari mereka, ﴿فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ mengapa tuhan-tuhan yang mereka jadikan sebagai media pendekatkan diri kepada Allah SWT tidak menolong dengan memberikan syafaat dan menyelamatkan mereka dari kebinasaan yang menimpa mereka? Bahkan, tuhan-tuhan mereka hilang dan pergi, tidak memberikan pertolongan, dan tidak hadir ketika mereka sedang membutuhkannya. Itu semua disebabkan oleh sikap mereka sendiri yang menjadikannya sebagai tuhan-tuhan, klaim palsu mereka bahwa tuhan-tuhan itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah SWT, dan dapat memberi syafaat. Juga, sikap mereka yang membuat-buat kebohongan dengan

mengatakan, itu adalah tuhan. Mereka benar-benar merugi dan tidak mendapatkan apa pun dalam penyembahan kepada tuhan-tuhan dan kebergantungan mereka kepadanya.

Di sini terdapat kecaman terhadap penduduk Mekah, dan penegasan bahwa berhala-berhala tersebut tidak akan bisa memberi manfaat apa pun kepada mereka. Sebab, seandainya berhala-berhala tersebut dapat memberi manfaat, tentu berhala-berhala tersebut menyelamatkan umat-umat sesat terdahulu sebelum mereka.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an adalah untuk dijadikan sebagai pelajaran dan keteladanan. Di antara kisah yang memiliki banyak pengaruh adalah kisah kaum Ad di al-Ahqaaf yang terletak di kawasan Hadhramaut Yaman. Oleh karenanya, Allah SWT memerintahkan nabi-Nya supaya menuturkan kisah kaum Ad kepada orang-orang musyrik Mekah agar mereka dapat mengambil pelajaran dan keteladanan. Juga, supaya beliau mengingat kisah Hud agar dapat menjadikannya sebagai teladan dan beban beliau menghadapi pendustaan kaumnya terasa ringan.
2. Berbagai peringatan datang silih berganti kepada kaum Ad dari nabi mereka; Hud dan juga dari para rasul yang datang sebelum dan sesudahnya. Berbagai peringatan fokus pada dakwah untuk menyembah Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya serta mencerabut kesyirikan dan penyembahan kepada berhala. Sebab, syirik adalah penyebab terkenanya adzab yang sangat menakutkan.
3. Kaum Ad menentang dakwah Hud, mereka berucap, "Apakah kedatanganmu untuk memalingkan kami menyembah tuhan-tuhan kami! Datangkan saja adzab yang kau ancamkan kepada kami, jika kau benar seorang nabi."
4. Nabi hanyalah menyampaikan risalah Tuhannya, ia tidak mengetahui sesuatu yang gaib. Oleh karenanya, Hud berkata kepada mereka, "Pengetahuan tentang datangnya adzab berada di sisi Allah SWT, bukan padaku. Tugasku hanyalah menyampaikan kepada kalian dari sisi Tuhan kalian. Namun aku melihat kalian adalah orang-orang bodoh karena meminta menyegerakan datangnya adzab."
5. Kaum Ad dikejutkan dengan tanda-tanda kedatangan adzab ketika mereka melihat awan membentang di langit dan ufuk. Mereka mengira bahwa itu adalah awan yang akan menurunkan hujan. Padahal, awan itu mengandung komponen adzab, yaitu angin penghancur. Sebab, angin yang digunakan untuk mengadzab mereka keluar dari awan yang mereka lihat. Waktu itu, Nabi Hud telah meninggalkan perkampungan mereka. Angin tersebut mampu mengangkat kanopi ke udara hingga terlihat seperti belalang, kemudian dibenturkan ke bebatuan.
6. Embusan angin dengan kecepatan yang luar biasa itu menghancurkan segala sesuatu yang dilaluinya; kaum Ad beserta harta benda mereka dengan izin Tuhannya. Sehingga tiada yang tersisa kecuali bekas tempat tinggal mereka. Hukuman semacam inilah yang digunakan untuk menghukum orang-orang musyrik dan orang-orang kafir di setiap tempat dan waktu. Betapa banyak bencana alam yang terjadi pada saat ini, seperti gunung meletus, gempa bumi, badai, dan yang lainnya.
7. Seluruh manusia, baik yang kuat maupun yang tidak, seluruhnya dibuat tidak berdaya di hadapan adzab Ilahi. Allah SWT telah memperingatkan penduduk

Mekah terhadap hukuman seperti itu, menerangkan kepada mereka bahwa Dia telah membinasakan kaum-kaum yang jauh lebih kuat, lebih banyak harta kekayaan dan anak-anaknya, lebih banyak jejak peradaban dan pembangunannya di muka bumi, dibandingkan para penduduk Mekah.

8. Allah SWT tidak mengadzab suatu kaum dengan pemusnahan kecuali setelah mereka benar-benar melampaui batas, sewenang-wenang, dan menyombongkan diri di muka bumi tanpa haq, menyia-nyiakan berbagai potensi pengetahuan dan petunjuk, sarana-sarana berpikir, perenungan, dan kontemplasi. Ketika mereka menyia-nyiakannya, semua itu tidak akan berguna bagi mereka dalam menolak adzab Allah SWT sedikit pun. Sebab, mereka mengingkari dan mengufuri ayat-ayat Allah SWT, sehingga mereka diliputi adzab Ilahi yang telah diperingatkan dan mereka jadikan cemoohan.
9. Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan dua gambaran perumpamaan yang sangat jelas kepada kaum kafir Mekah; kaum Ad dan penduduk yang ada di sekitar mereka, seperti Tsamud, kaum Luth, dan negeri Madyan (ketiganya berada di sekitar negeri Hijaz melalui jalur Syam). Berita tentang penduduk negeri-negeri tersebut sudah sangat mereka kenal, begitu juga dengan penduduk Saba' di Yaman yang selalu mereka lewati ketika melakukan perjalanan niaga pada musim panas dan musim dingin.
10. Keadilan Allah SWT adalah mutlak. Oleh karenanya, Allah SWT tidak membinasakan mereka kecuali setelah memaparkan berbagai hujjah, petunjuk, beragam bukti penjelasan, dan nasihat agar mereka meninggalkan kekufuran, namun mereka tetap kafir dan membangkang.
11. Sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang mau berpikir, memerhatikan, dan merenungkan bahwa tuhan-tuhan palsu berupa berhala dan yang lainnya tidak akan bisa memberikan manfaat sedikit pun bagi para penyembahnya dalam menolak adzab ketika di dunia. Juga, tidak akan memberikan manfaat sedikit pun bagi mereka dalam memberikan syafaat ketika di akhirat, sebagaimana ucapan mereka,

"Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." **(Yuunus: 18)**

Sebab, tuhan-tuhan mereka lenyap dan menghilang dari mereka saat mereka berada dalam kesusahan dan kesengsaraan. Itulah kebohongan dan kedustaan mereka bahwa tuhan-tuhan itu akan mendekatkan mereka kepada Allah SWT dan kebohongan yang mereka reka-reka bahwa berhala-berhala itu adalah tuhan. Atau, tuhan-tuhan mereka tidak menolong mereka dan menghilang dari mereka saat mereka membutuhkannya adalah hasil dari kebohongan dan dusta yang mereka buat-buat, atau implikasi kesyirikan mereka dan buah kebohongan mereka dengan mengatas namakan Allah SWT.

KEIMANAN JIN KEPADA AL-QUR'AN

Surah al-Ahqaaf Ayat 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ
قَالُوٓا أَنصِتُوا ۖ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا
يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ
﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن
ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ

اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, 'Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya).' Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu, dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan barangsiapa tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah (Muhammad) maka dia tidak akan dapat melepaskan diri dari siksaan Allah di bumi, padahal tidak ada pelindung baginya selain Allah. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata.'" **(al-Ahqaaf: 29-32)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنَ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika waqaf membaca (الْقُرَانْ).

I'raab

﴿يَسْتَمِعُونَ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ﴾ sebutkanlah ketika, ﴿صَرَفْنَا إِلَيْكَ﴾ Kami mencenderungkan dan mengarahkan kepadamu. ﴿نَفَرًا﴾ kelompok yang berjumlah di bawah sepuluh. Bentuk jamaknya (أَنْفَار). ﴿مِّنَ الْجِنِّ﴾ jin Nashibin atau jin Ninawi. Mereka berjumlah tujuh atau sembilan anggota. Kisah ini—sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim—terjadi tatkala Rasulullah saw. melaksanakan shalat Shubuh bersama para sahabat di Bathn Nakhlah—berjarak perjalanan satu malam dari Mekah—dalam perjalanan pulang dari Tha'if. ﴿يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ﴾ di sini disebutkan dalam bentuk jamak karena kembali ke makna kata (نَفَر). ﴿فَلَمَّا حَضَرُوهُ﴾ ketika mereka mendatangi pembacaan Al-Qur'an atau mendatangi Rasulullah saw.. ﴿قَالُوا أَنصِتُوا﴾ sebagian jin berkata kepada sebagian lainnya, "Diam dan dengarkanlah dengan saksama." ﴿فَلَمَّا قُضِيَ﴾ ketika pembacaan Al-Qur'an telah selesai. Ada yang membaca dalam bentuk *fi'il mabni ma'luum*, (قَضَى), maksudnya, ketika Rasulullah saw. selesai membaca Al-Qur'an. ﴿وَلَّوْا﴾ para jin kembali. ﴿مُّنذِرِينَ﴾ memberi peringatan kepada kaumnya terhadap adzab jika mereka tidak beriman. Awalnya, mereka beragama Yahudi, lalu memeluk Islam.

﴿كِتَابًا﴾ Al-Qur'an. ﴿أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ﴾ yang diturunkan setelah Musa. Ada yang mengatakan, ucapan mereka seperti itu karena mereka beragama Yahudi, atau karena mereka tidak mendengar tentang Isa. ﴿مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ yang membenarkan kitab-kitab terdahulu seperti Taurat. ﴿يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ﴾ membimbing kepada kebenaran, Islam. ﴿وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ kepada jalan yang lurus, syari'at.

﴿أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ﴾ Maksudnya adalah Nabi Muhammad saw. yang menyerukan keimanan kepada Allah SWT. ﴿يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ﴾ Allah SWT mengampuni sebagian dosa-dosa kalian, dosa yang berkaitan dengan hak Allah SWT. Sebab, dosa yang berkaitan dengan hak-hak manusia dan kezaliman terhadap hamba tidak bisa terampuni hanya dengan beriman, namun dengan kerelaan pemilik hak yang dilanggar. ﴿وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ melindungi kalian dari adzab yang sangat menyakitkan yang disiapkan untuk orang-orang kafir. Baidhawi mengatakan, "Abu Hanifah menggunakan ayat ini bahwa mereka mendapatkan ampunan dan perlindungan dari adzab, sebagai landasan bahwa mereka tidak mendapatkan pahala." Namun yang lebih

tepat, bangsa jin sama-sama mendapatkan pentaklifan seperti manusia.

﴿فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ﴾ ia tidak akan bisa menghindar dan melepaskan diri dari Allah SWT. ﴿وَلَيْسَ لَهُ﴾ bagi yang tidak mengikuti seruan tersebut. ﴿مِن دُونِهِ﴾ selain Allah SWT. ﴿أَوْلِيَاءُ﴾ para penolong yang dapat menolak adzab dari dirinya. ﴿أُولَٰئِكَ﴾ orang-orang yang tidak mengikuti seruan teresbut. ﴿فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ berada dalam kesesatan dan kekeliruan yang jelas.

Sebab Turunnya Ayat 29

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Jin menghampiri Rasulullah saw. saat beliau sedang membaca Al-Qur'an di Bathn Nakhlah. Ketika mendengar bacaan Al-Qur'an, mereka berkata kepada sesama temannya, 'Diam dan dengarkanlah dengan saksama.' Saat itu mereka berjumlah sembilan, salah satunya adalah Zauba'ah. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 29-32."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan bahwa manusia ada yang beriman dan kafir, selanjutnya Allah SWT menerangkan bahwa bangsa jin juga ada yang beriman dan kafir. Jin yang beriman akan mendapatkan pahala, sedangkan yang kafir akan mendapatkan hukuman. Rasulullah saw. diutus kepada manusia dan jin sekaligus.

Malaikat dan jin adalah dua alam gaib yang tidak terlihat. Setiap Muslim wajib beriman kepada adanya malaikat dan jin, sebagaimana mereka mengimani Nabi Muhammad saw. menerima wahyu melalui perantaraan malaikat. Beliau menyampaikan risalahnya kepada bangsa jin dengan menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Adapun cara beliau menerima dan menyampaikan risalah kepada bangsa jin, kita tidak bisa mengetahuinya kecuali melalui berbagai informasi agama yang bersifat naqli, tiada celah bagi akal untuk bermain di dalamnya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ﴾ terangkanlah wahai Muhammad kepada kaummu ketika Kami mengirimkan sekelompok jin kepadamu untuk menyampaikan hidayah kepada mereka. Ketika mereka menghadiri pembacaan Al-Qur'an, sebagian dari mereka menyuruh sebagian yang lain untuk diam dan mendengarkan dengan saksama supaya mereka bisa mendengar dengan penuh perhatian dan perenungan. Kejadian ini berlangsung di Bathn Nakhlah yang berjarak perjalanan semalam dari Mekah melalui jalur Tha'if. Mereka terdiri dari para pemuka jin Nashibin atau dari jin Ninawi di Moushal. Kisah ini terjadi saat Rasulullah saw. kembali dari Tha'if ketika mengajak mereka kepada Islam.

Ketika Al-Qur'an yang dibaca pada shalat Shubuh telah usai, para jin kembali kepada kaum mereka untuk memperingatkan agar jangan menentang Al-Qur'an dan memperingatkan adzab Allah SWT.

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. diutus kepada jin dan manusia. Berbagai riwayat hadits yang ada menunjukkan, pada malam itu, beliau tidak menyadari kehadiran para jin tersebut, karena mereka datang untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an beliau, lalu kembali kepada kaum mereka. Setelah itu, mereka berdatangan kembali menemui beliau secara bergelombang silih berganti.

Di antara berbagai riwayat yang menunjukkan bahwa beliau tidak menyadari kehadiran mereka adalah riwayat dari Ibnu Mas`ud yang menerangkan sebab turunnya ayat ini. Selain itu, ada juga riwayat dari imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Nasa'i dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jin pun mendengarkan wahyu, ketika mendengar satu kalimat, mereka

akan menambahnya hingga menjadi sepuluh kalimat. Apa yang mereka dengar adalah haq, sedang apa yang mereka tambah-tambahkan adalah batil. Sebelum itu, bintang-bintang belum digunakan untuk melempari (mereka). Namun ketika Rasulullah saw. diutus, tidak ada satu pun dari para jin yang mendatangi tempatnya (di langit) melainkan akan dilempar dengan suluh api (*syihaab*) yang membakar apa yang dikenainya. Mereka mengadukannya kepada Iblis, lalu ia berkata, 'Pasti ada sesuatu yang terjadi di bumi.' Iblis pun menyebar bala tentaranya, dan mendapati Nabi Muhammad saw. sedang menunaikan shalat di di antara dua bukit Nakhlah. Mereka kembali dan melaporkan penemuan itu. Mendengar laporan tersebut, Iblis berkata, 'Itulah sesuatu yang terjadi di bumi yang kumaksud.'"

Adapun hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Masruq, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Mas`ud siapa yang memberitahu Rasulullah saw. mengenai kedatangan jin ketika mereka mendengarkan Al-Qur'an. Ia menjawab, "Yang memberitahu beliau adalah pohon," maka hadits ini menguatkan hal di atas, bahwa beliau tidak menyadari kedatangan jin untuk mendengarkan Al-Qur'an hingga beliau diberitahu pohon tentang kehadiran mereka.

Selain itu, banyak riwayat yang menunjukkan pertemuan Nabi Muhammad saw. dengan jin, menyampaikan risalah beliau kepada mereka, dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka.[88] Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan Ahmad dan Muslim dalam *Shahih*-nya, dari Alqamah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Mas`ud, 'Apakah salah seorang dari kalian ada yang menemani Rasulullah saw. pada malam pertemuan beliau dengan jin?' Ibnu Mas`ud berkata, 'Tidak ada seorang pun dari kami yang menemani beliau. Akan tetapi, pada suatu malam di Mekah, kami kehilangan beliau, kami pun bertanya-tanya, apakah beliau telah dibunuh? Atau dibawa terbang?! Apa yang terjadi pada beliau?' Ia melanjutkan ceritanya, 'Pada malam itu, kami melalui malam terburuk, saat menjelang Shubuh—atau ia berkata, pada waktu sahur—kami melihat beliau datang dari arah Hira, kami pun menceritakan suasana kami alami pada malam itu, lalu beliau bersabda,

إِنَّهُ أَتَانِي دَاعِي الْجِنِّ، فَأَتَيْتُهُمْ، فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُرآنَ فَانْطَلَقَ، فَأَرَانَا آثَارَهُمْ وَآثَارَ نِيرَانِهِمْ

'Ada salah seorang jin menemuiku, lalu aku datang menemui mereka dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka.' Beliau pun mengajak kami pergi dan memperlihatkan kepada kami jejak dan bekas api mereka." **(HR Ahmad dan Muslim)**

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

بِتُّ اللَّيْلَةَ أَقْرَأُ عَلَى الْجِنِّ وَاقِفًا بِالْحَجُونِ

"Tadi malam aku membacakan Al-Qur'an kepada jin di Hajun."

Surah al-Jinn mengandung petunjuk secara pasti bahwa jin mendengarkan dan membaca Al-Qur'an,

"Katakanlah (Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),' lalu mereka berkata, 'Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an), (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.'" **(al-Jinn: 1-2)**

Sedangkan dalam surah ini, Allah SWT berfirman, ﴿قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ jin-jin itu berkata,

88 Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 164-169.

"Wahai kaum kami, kami telah mendengar sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT setelah Taurat Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada para rasul, menunjukkan kepada agama yang haq dan jalan Allah SWT yang lurus dalam aqidah, ibadah, amal perbuatan, dan berita-berita."

Di sini, mereka tidak menyebutkan Isa a.s. bisa jadi karena—sebagaimana yang dikatakan oleh Atha, "Mereka adalah jin yang beragama Yahudi, lalu memeluk Islam. Namun bisa jadi, karena yang diturunkan kepada Isa adalah Injil yang isinya terfokus pada berbagai nasihat, moral, dan etika kemanusiaan, serta sedikit masalah halal dan haram. Namun pada hakikatnya, Injil adalah penyempurna syari`at Taurat. Sebab, kitab yang menjadi pilar pokok dalam masalah hukum dan syari`at bagi umat Yahudi dan Nasrani adalah Taurat. Oleh karenanya, di sini para jin mengatakan, 'Yang diturunkan setelah Musa a.s..'"

Hal serupa juga dikatakan oleh Waraqah bin Naufal ketika Nabi Muhammad saw. menceritakan kisah awal turunnya wahyu dan turunnya Jibril kepada beliau. Waraqah pun berkata, "Ia (Jibril) adalah an-Namus[89] yang Allah SWT menurunkannya kepada Musa a.s.. Andai aku masih muda dan kuat ketika kaummu mengusirmu."

Kesimpulannya, para jin secara khusus menyebut Taurat karena ia adalah sumber syari`at dan hukum pada masa lalu dan merupakan kitab yang disepakati di kalangan Ahli Kitab.

﴿يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ wahai para jin kaum kami, ikutilah seruan Rasulullah saw. pemungkas para nabi atau ikutilah Al-Qur'an yang mengajak kepada pengesaan Allah SWT, penyembahan dan ketaatan kepada-Nya, agar Allah SWT mengampuni dosa-dosa kalian terkait dengan hak-hak kepada-Nya. Adapun dosa yang berkaitan dengan hak-hak hamba, itu tidak bisa gugur kecuali dengan kerelaan pemilik hak tersebut. Allah SWT juga akan menjaga, melindungi, dan menyelamatkan kalian dari adzab yang sangat menyakitkan, adzab neraka. Dia akan memasukkan yang beriman dari kalian ke dalam surga, sebagaimana firman-Nya,

"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 46-47)**

Dalam ayat ini terdapat petunjuk yang sangat jelas bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. kepada *ats-tsaqalaini*; jin dan manusia. Ini sebagai pertimbangan bahwa beliau menyeru mereka kepada Allah SWT dan membacakan surah ar-Rahman yang ayat-ayatnya mengandung pembicaraan, pentaklifan, janji dan ancaman yang ditujukan kepada manusia dan jin.

Tidak ada perbedaan antara manusia dan jin terkait dengan pahala, hukuman, perintah, larangan, hak memasuki surga dan neraka. Sebab, pentaklifan yang ada adalah sama dan keumuman berbagai ayat yang pembicaraannya ditujukan kepada manusia dan jin yang mencakup masing-masing dari keduanya. Oleh karenanya, tidak tepat pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa jin Mukmin tidak dapat masuk surga, namun hanya diselamatkan dari adzab neraka pada hari Kiamat. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah keumuman firman Allah SWT dalam ayat,

"Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan

89 An-Namus adalah, pemegang rahasia, atau orang kepercayaan yang diberitahu urusan seseorang yang mempercayainya yang urusan itu sangat rahasia bagi dirinya dan tidak ada seorang pun yang ia beritahu kecuali orang tersebut. Ahli Kitab menyebut Jibril a.s. dengan an-Namus.

surga Firdaus sebagai tempat tinggal." **(al-Kahf: 107)**

Kemudian, jin-jin tersebut memperingatkan kaumnya agar tidak menentang, ﴿وَمَن لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُوْلَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ barangsiapa tidak mengikuti seruan Rasulullah saw. yang mengajak kepada tauhid dan menaati Allah SWT, ia tidak akan bisa melepaskan diri dari Allah SWT, karena ia berada di bumi-Nya. Juga, ia tidak memiliki penolong selain Allah SWT yang bisa menolong dan menyelamatkan dirinya dari adzab-Nya. Orang-orang yang tidak mengikuti seruan kepada Allah SWT benar-benar berada dalam kesalahan yang jelas dan nyata.

Ini merupakan ancaman dan peringatan. Dengan begitu, jin-jin tersebut telah memadukan antara (تَرْغِيْب) (harapan) dan (تَرْهِيْب) (ancaman) sesuai dengan metode Al-Qur'an. Oleh karenanya, mereka mendatangi Rasulullah saw. secara bergelombang silih berganti.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Maksud dari ayat-ayat di atas adalah kecaman terhadap orang-orang musyrik Mekah atas sikap mereka yang tidak beriman. Padahal, ketika para jin mendengar Al-Qur'an, mereka langsung beriman dan tahu bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah SWT, lalu mengapa kalian wahai orang-orang musyrik dan orang-orang yang seperti kalian tetap berpaling dan bersikukuh di atas kekufuran!
2. Selain itu, ada maksud lain, yaitu sebagai penentram hati Rasulullah saw. atas penolakan dakwah yang beliau serukan kepada kaumnya. Bahkan, ketika beliau pergi ke Tha'if untuk menyampaikan dakwah kepada Tsaqif dan penduduknya kepada Islam, mereka justru melempari beliau dengan batu hingga berdarah. Lalu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad Ibnu Ishaq dalam *Sirah*-nya, beliau mengadu kepada Allah SWT dengan penuh kekhusyuan dan memohon pertolongan, seraya berdoa,

اَللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْا ضُعْفَ قُوَّتِي، وَقِلَّةَ حِيْلَتِي، وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ، وَرَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ، وَأَنْتَ رَبِّي، إِلَى مَنْ تَكِلُنِي؟ إِلَى عَدُوٍّ بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِي، أَمْ إِلَى صَدِيْقٍ قَرِيْبٍ مَلَّكْتَهُ أَمْرِي، إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلَا أُبَالِي، غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِي، أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ، وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ أَنْ يَنْزِلَ بِي غَضَبُكَ، أَوْ يَحِلَّ بِي سَخَطُكَ، وَلَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

"Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu atas lemahnya kekuatanku, minimnya kemampuan dan daya upayaku, kerendahanku di mata manusia, wahai Zat Yang Maha Pengasih di antara semua pengasih, Engkau adalah Yang Maha Pengasih di antara semua pengasih, Tuhan orang-orang yang tertindas, dan Engkau adalah Tuhanku, kepada siapakah Engkau akan menyerahkan diri hamba ini? Apakah kepada musuh yang jauh yang memperlakukanku dengan kasar, keras, dan raut muka penuh kebencian? Ataukah kepada seorang sahabat karib yang Engkau kuasakan urusanku kepadanya. Jika Engkau tidak murka kepada hamba, maka hamba tidak peduli, namun pengampunan-Mu jauh lebih luas untuk hamba. Hamba berlindung dengan Cahaya Zat-Mu Yang kegelapan-kegelapan lenyap karenanya dan urusan dunia dan akhirat menjadi baik karenanya, dari terkena murka Engkau, hanya kepada Engkau hamba

merajuk hingga Engkau ridha, tiada daya upaya dan kekuatan kecuali atas izin dan kehendak-Mu."

3. Dalam perjalan pulang dari Tha'if, ketika Rasulullah saw. menunaikan shalat Shubuh atau shalat malam di Bathn Nakhlah, daerah pinggiran kota Mekah, ada sekelompok jin yang berjumlah tujuh atau sembilan yang berasal dari Nashibin atau dari Ninawi Moushal. Mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an beliau tanpa beliau sadari. Ayat-ayat ini sebagai penentram hati beliau, memperkukuh tekad beliau, dan memperkuat semangat beliau.
4. Jin-jin tersebut memiliki etika yang mulia ketika mereka mendengarkan Al-Qur'an yang perlu untuk ditiru. Sebab, ketika mereka menghadiri bacaan Al-Qur'an dan mendengarkannya, atau ketika mendatangi Rasulullah saw., sebagian dari mereka berkata yang lain, "Diamlah, dengarkan dengan saksama." Ketika beliau menyelesaikan bacaan Al-Qur'annya, mereka kembali kepada kaumnya untuk memperingatkan agar jangan menentang Al-Qur'an dan tidak mengimaninya, serta memperingatkan pembalasan Allah SWT jika mereka tidak beriman.
5. Kisah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Rasul yang diutus kepada manusia dan jin sekaligus, para jin mengimani beliau, dan setelah mengetahui keberadaan mereka, pada malam kedua, beliau mengutus para jin kepada kaum mereka, sebagaimana ayat 31 di atas, ﴿يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ﴾. Seandainya tidak seperti itu (Rasulullah saw. mengutus mereka kepada kaum mereka), mereka tidak menyeru kaum mereka. Berdasarkan hal ini, jin-jin tersebut mendatangi beliau dua malam.
6. Para jin menggambarkan Al-Qur'an dengan dua spesifikasi,
   a. Membenarkan kitab-kitab para nabi terdahulu yang mengandung dakwah kepada tauhid, kenabian, hari akhir, dan perintah berakhlak baik.
   b. Membimbing kepada agama yang haq dan agama Allah SWT yang lurus, ﴿يَهْدِيٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾.

   Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus kepada manusia dan jin. Muqatil berkata, "Sebelum Nabi Muhammad saw. belum pernah ada seorang nabi pun yang diutus Allah SWT kepada manusia dan jin sekaligus."

   Keumuman dakwah Rasulullah saw. dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih* Muslim dari Jabir bin Abdillah al-Anshari, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: كَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَيِّبَةً طَهُورًا وَمَسْجِدًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ صَلَّى حَيْثُ كَانَ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ بَيْنَ يَدَيْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ

   "Aku dikaruniai lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku; setiap nabi hanya diutus kepada kaumnya, sementara aku diutus kepada al-ahmar dan al-aswad. Dihalalkan untukku harta ghanimah, yang sebelumku belum pernah harta ghanimah dihalalkan untuknya. Bumi dijadikan untukku baik, suci, dan sebagai masjid, siapa pun yang menemui shalat, ia bisa menunaikannya di mana ia sedang berada. Aku diberi pertolongan dengan

dimunculkannya rasa takut di hati musuh ketika mereka masih berada di jarak perjalanan satu bulan. Aku diberi hak memberikan syafaat." **(HR Muslim)**

Mujahid mengatakan, "Maksud *al-ahmar* dan *al-aswad* adalah jin dan manusia."

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah disebutkan,

وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ

"Aku diutus kepada seluruh makhluk dan dijadikan sebagai penutup para nabi."

7. Para jin memerintahkan kaumnya supaya memenuhi seruan Nabi Muhammad saw., termasuk di antaranya adalah perintah beriman. Jika kalian beriman kepada Nabi Muhammad saw., Allah SWT akan mengampuni sebagian dosa-dosa kalian dan menyelamatkan kalian dari adzab yang sangat menyakitkan. Ibnu Abbas mengatakan, "Terdapat tujuhpuluh jin yang mengikuti ajakan mereka. Lalu mereka menemui Rasulullah saw. dan bertemu di Bathha. Beliau pun membacakan Al-Qur'an kepada mereka, serta menyampaikan perintah dan larangan."

   Yang perlu diperhatikan, ketika secara umum mereka diperintahkan untuk mengikuti ajakan khusus sang penyeru, ﴿وَآمِنُوا بِهِ﴾. Sebab, iman adalah salah satu bagian pentaklifan yang paling mulia. Di sini, mereka juga membatasi pengampunan untuk sebagian dosa mereka, karena di antara dosa ada yang tidak bisa terampuni hanya dengan iman, seperti tindak penganiyaan.

8. Ayat ini juga menunjukkan bahwa jin sama seperti manusia terkait dengan perintah, larangan, pahala, dan hukuman. Hasan al-Bashri mengatakan, "Jin Mukmin tidak mendapatkan pahala, namun selamat dari neraka." Hal serupa juga dikatakan oleh Abu Hanifah, "Pahala jin hanyalah diselamatkan dari neraka, lalu dikatakan kepada mereka, 'Jadilah kalian tanah sebagaimana binatang.'"

   Kami telah menjawab pendapat seperti ini dalam penjelasan ayat di atas. Oleh karena itu, Imam Malik, imam Syafi`i, Ibnu Abi Laila, dan adh-Dhahhak berpendapat, "Jin sebagaimana mereka dihukum atas perbuatan buruk, demikian pula pahala atas perbuatan baik mereka, sama seperti manusia." Al-Qusyairi mengatakan, "Ini termasuk salah satu masalah yang tidak bisa dipastikan, pengetahuan tentang masalah ini hanya ada di sisi Allah SWT dan hanya Dia Yang mengetahui."

   Al-Qurthubi mengatakan ayat,

   "Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan." **(al-An`aam: 132)**

   Menunjukkan, jin mendapatkan pahala dan masuk surga. Karena pada awal ayat, Allah SWT berfirman,[90]

   "Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, '(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan

90 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 217 dan berikutnya.

lengah (belum tahu). Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan." **(al-An`aam: 130-132)**

An-Naisaburi mengatakan, "yang shahih, bangsa jin sama seperti manusia, mereka masuk surga, juga makan dan minum."[91]

9. Barangsiapa tidak memenuhi seruan Rasulullah saw., ia tidak akan bisa menghindar dari Allah SWT, tidak memiliki penolong selain Allah SWT yang bisa menyelamatkannya dari adzab-Nya, dan ia termasuk orang yang sesat dan keliru dalam kesesatan yang nyata.

PENEGASAN TENTANG *BA'TS* DAN PERINTAH UNTUK BERSABAR

Surah al-Ahqaaf Ayat 33-35

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, adalah kuasa (pula) menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang yang kafir dihadapkan kepada neraka, (mereka akan ditanya), 'Bukankah (adzab) ini benar?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Tuhan kami.' Allah berfirman, 'Maka rasakanlah adzab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya.' Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar adzab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah)." **(al-Ahqaaf: 33-35)**

I'raab

﴿بِقَادِرٍ﴾ masuknya huruf *jarr ba`* karena terdapat huruf *nafyi* pada awal kalimat (yaitu *"lam"*). Susunan seperti ini memiliki kekuatan, (أَلَيْسَ اللّٰهُ بِقَادِرٍ). Sebagaimana huruf *jarr* pada ayat 105 surah Al-Baqarah, ﴿مَّا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ﴾ Kata (بِقَادِرٍ) adalah *khabar* ﴿أَنَّ﴾.

﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Kata, ﴿وَيَوْمَ﴾ dibaca manshuub dengan mengira-ngirakan keberadaan *fi'il* (وَاذْكُرْ يَوْمَ يُعْرَضُ).

﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَاغٌ﴾ Di sini ada kata yang dibuang, perkiraannya adalah (فَإِنَّهُمْ لَمْ يَلْبَثُوا يَوْ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُوْنَ إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ). Kata ﴿يَوْمَ﴾ di sini di-*manshuub*-kan ﴿يَلْبَثُوا﴾. Sedangkan ﴿بَلَاغٌ﴾ adalah *khabar* darai *mubtada`* yang dibuang (هَذَا بَلَاغٌ). Di sini, *mubtada`* dibuang karena keberadaannya sudah diketahui. Bisa juga kata ini *manshuub* sebagai *mashdar*, atau sebagai sifat untuk ﴿سَاعَةً﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ apakah para pengingkar *ba'ts* itu tidak tahu. ﴿وَلَمْ يَعْيَ﴾ Dia tidak lemah. ﴿بَلَى﴾ ya, Dia Kuasa menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Perbedaan antara (بَلَى) dan (نَعَم) adalah; (بَلَى) merupakan jawaban kalimat *nafyi*

91 *Gharaa`ibul Qur`aan*, juz 26, hlm. 17.

(negatif) yang berfungsi untuk membatalkan dan mengukuhkan kebalikannya, sedangkan (نَعَم) untuk mengukuhkan sesuatu yang sebelumnya. ﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ﴾ saat orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka dan disiksa di dalamnya. ﴿أَلَيْسَ هَٰذَا﴾ dikatakan kepada mereka, "Bukankah pengadzaban atau siksaan ini?"

﴿فَاصْبِرْ﴾ bersabarlah atas berbagai gangguan kaummu.﴿أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ﴾ para rasul yang memiliki keteguhan, tekad kuat, kesungguhan, dan kesabaran, karena kamu termasuk di antara mereka. Huruf ﴿مِن﴾ pada ﴿مِنَ الرُّسُلِ﴾ adalah (مِن) yang berfungsi untuk menjelaskan. Sebab, mereka adalah para rasul yang memiliki keteguhan. Mereka ada lima; Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw.. Merekalah pemilik syari`at kubra yang mereka tancapkan dengan penuh keteguhan dan sabar dalam menghadapi rintangan dan berbagai macam gangguan dari para penentangnya. ﴿وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ﴾ janganlah kamu mengharapkan adzab segera menimpa kaummu, karena pada waktunya adzab tersebut pasti menimpa mereka. ﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ﴾ seakan-akan ketika mereka melihat adzab yang dijanjikan di akhirat kepada mereka. ﴿لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ﴾ mereka merasa seperti tinggal di dunia hanya sesaat karena begitu dahsyatnya berbagai kengerian yang mereka saksikan. ﴿بَلَاغٌ﴾ Al-Qur'an, atau surah, atau yang aku nasihatkan kepada kalian ini adalah penyampaian Allah SWT kepada kalian. ﴿فَهَلْ يُهْلَكُ﴾ tidak dibinasakan ketika melihat adzab. ﴿إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ﴾ melainkan orang-orang kafir yang tidak mengambil pelajaran atau yang keluar dari ketaatan.

Persesuaian Ayat

Setelah membuktikan wujud Allah Yang Mahakuasa, Mahabijaksana lagi Maha Berkehendak pada awal surah, mementahkan pernyataan para paganis penyembah berhala, pembuktian kenabian, mendebat orang-orang musyrik terkait dengan berbagai aqidah batil mereka dan menyanggah kesyubhatan mereka, dan mengecam sikap mereka yang tidak mau beriman padahal para jin mengimani Al-Qur'an, setelah itu semua, Allah SWT mengukuhkan permasalahan hari akhir karena orang-orang musyrik mengingkarinya. Sehingga, berbagai tujuan surah Makkiyyah telah terealisasi, yaitu pembuktian tauhid, kenabian, dan *ba'ts*, lalu dilanjutkan dengan keterangan tentang beberapa keadaan orang-orang kafir saat di akhirat.

Setelah itu, Allah SWT menenteramkan hati Nabi Muhammad saw. dengan memerintahkan beliau agar bersabar dalam menjalankan dakwahnya seperti kesabaran para nabi Ulul Azmi sebelum beliau dalam menyampaikan perintah yang harus dilaksanakan dan tidak menyegerakan adzab kepada kaum beliau. Ini semua adalah pengajaran, pelajaran, dan nasihat yang luar biasa untuk kita.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ apakah para pengingkar *ba'ts* pada hari Kiamat dan dikembalikannya kehidupan ke dalam tubuh adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi, tidakkah mereka berpikir dan mengetahui bahwa Zat Yang telah menciptakan alam semesta ini dari permulaan sedikit pun Dia tidak mengalami kelemahan dan ketidakmampuan dalam penciptaannya—bahkan Dia hanya berfirman kepada alam semesta ini, "Jadilah," alam semesta ini pun jadi—juga Kuasa untuk menghidupkan kembali orang-orang mati dari kubur mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Mu'min: 57)**

Karena jawabannya sudah bisa diketahui secara pasti, maka Allah SWT menjawabnya, "Ya, Dia Kuasa melakukan itu semua karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu yang Dia ingin menciptakannya, tiada sesuatu apa pun di langit maupun di bumi yang berada di luar Kuasa-Nya."

Setelah mengukuhkan tentang *ba'ts*, selanjutnya Allah SWT menjelaskan beberapa keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat, ﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَى وَرَبِّنَا﴾ ungkapkanlah kepada kaummu wahai Muhammad tentang pengadzaban orang-orang yang mengufuri Allah SWT di neraka, mereka dikecam dan dicerca, "Bukankah adzab yang kalian rasakan sekarang benar, adil, dan terjadi tanpa ada keraguan terhadapnya!" Mereka pun mengakui, sayangnya pengakuan mereka tidak berguna lagi, "Benar, demi Allah Tuhan kami, adzab itu benar-benar terjadi." Maksudnya, dalam kondisi seperti itu, mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain mengakui.

﴿قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ﴾ Allah SWT berfirman kepada mereka dengan hina dan mengecam, "Rasakanlah adzab neraka karena kekufuran dan pengingkaran kalian terhadapnya."

Setelah mengukuhkan tauhid, kenabian, *ba'ts*, dan sanggahan terhadap syubhat orang-orang musyrik, selanjutnya Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar menghadapi pendustaan kaum beliau, ﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ﴾ bersabarlah Muhammad atas sikap kaummu yang mendustakan sebagaimana kesabaran para rasul Ulul Azmi yang memiliki ketabahan, keteguhan, dan kebulatan tekad, karena kamu termasuk salah satu dari mereka. Mereka adalah para rasul pemilik syari`at, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw.. Janganlah engkau wahai Muhammad menginginkan adzab segera ditimpakan kepada orang-orang kafir tersebut, karena adzab itu pasti akan menimpa mereka. Di sini, kata yang menjadi *maf'uul bihi* dari ﴿تَسْتَعْجِلْ﴾ dibuang, yaitu kata, *'adzaab.*

Ibnu Abi Hatim dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Masruq, ia berkata, "Aisyah berkata kepadaku, 'Rasulullah saw. senantiasa berpuasa, lalu tetap tidak makan dan minum, kemudian beliau melakukan hal yang sama, kemudian beliau melakukan hal yang sama pula, kemudian beliau berkata, *'Wahai Aisyah, sungguh, dunia tidak layak untuk Muhammad dan tidak pula untuk keluarga Muhammad. Wahai Aisyah, sungguh Allah SWT tidak menginginkan dari para rasul Ulul Azmi melainkan bersabar terhadap berbagai hal yang tidak diinginkan dan yang diinginkan dari dunia, kemudian Dia tidak menginginkan dariku melainkan membebaniku dengan beban seperti mereka (Ulul Azmi).'* Lalu beliau membaca ayat, ﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ﴾. Lalu beliau bersabda, *'Sungguh demi Allah, aku benar-benar bersabar sebagaimana mereka bersabar, dan tiada kekuatan melainkan atas kehendak Allah SWT.'"*

Di antara padanan ayat, ﴿وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ﴾ adalah ayat,

"Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar." **(al-Muzzammil: 11)**

"Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu." **(ath-Thaariq: 17)**

﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ﴾ ketika orang-orang kafir menyaksikan adzab yang telah diancamkan Allah SWT kepada mereka, mereka merasa seakan-akan tinggal di dunia hanya sesaat karena melihat berbagai kengerian luar biasa, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah berfirman, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami

tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.'" **(al-Mu'minuun: 112-113)**

"Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." **(an-Naazi`aat: 46)**

Al-Qur'an yang digunakan Allah SWT dan Nabi-Nya untuk menasihati mereka merupakan penyampaian yang cukup untuk mementahkan argumen orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya." **(Ibraahiim: 52)**

"Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (Al-Qur'an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah)." **(al-Anbiyaa': 106)**

Yang akan dibinasakan dengan adzab Allah SWT adalah kaum yang keluar dari ketaatan serta jatuh ke dalam kemaksiatan dan kemusyrikan kepada Allah SWT. Inilah bagian dari keadilan Allah SWT, bahwa Dia tidak mengadzab kecuali yang berhak untuk mendapatkan adzab. Inilah ayat paling kuat dalam memberikan pengharapan.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Ayat pertama ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ menjelaskan kuasa Allah SWT untuk melakukan *ba'ts*. Sebab, Allah SWT menciptakan langit dan bumi, dan sudah tidak diragukan lagi bahwa penciptaan langit dan bumi jauh lebih besar daripada masalah menghidupkan kembali seseorang setelah ia mati. Barangsiapa mampu melakukan sesuatu yang lebih besar dan lebih sempurna, pasti mampu melakukan sesuatu yang lebih kecil dan lebih sederhana.

   Allah SWT Kuasa atas segala sesuatu, dan kembalinya ruh dengan jasad adalah sesuatu yang memungkinkan. Sebab, seandainya tidak mungkin, tentu itu tidak bisa terjadi seusatu pada kali pertamanya. Allah SWT Kuasa atas segala hal yang mungkin, sudah pasti Dia Kuasa untuk menghidupkan kembali.
2. Allah SWT mengecam orang-orang kafir ketika diadzab di neraka karena mencemooh janji dan ancaman-Nya, "Bukankah adzab ini benar adanya? Rasakanlah adzab ini karena kekufuran kalian."
3. Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya dan orang-orang Mukmin agar bersabar dalam menyampaikan dakwah dan kesulitan hidup, seperti kesabaran rasul-rasul pemilik syari`at terbesar; Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw.. Sebab dibalik perintah ini, orang-orang kafir selalu melancarkan berbagai gangguan, intimidasi, dan hal-hal yang membuat hati jengkel kepada Nabi Muhammad saw... Berdasarkan hal ini, huruf ﴿مِنَ﴾ pada kata ﴿مِنَ الرُّسُلِ﴾ berarti *min* yang berfungsi menunjukkan pengertian sebagian (*at-tab'iidh*).

   Menurut pendapat yang lain, seluruh rasul adalah Ulul Azmi. Sebab, Allah SWT tidak mengutus seorang rasul kecuali jika ia memiliki ketabahan, keteguhan, berakal, sempurna, dan cerdas. Sehingga, huruf ﴿مِنَ﴾ di sini berfungsi sebagai penjelas (*tabyiin*).

   Menurut pendapat yang lain, seluruh nabi adalah Ulul Azmi kecuali Yunus bin Matta. Sebab, Rasulullah saw. dilarang menjadi seperti dirinya, karena ia pernah menampakkan sikap sembrono dan tergesa-gesa pada saat berpaling meninggalkan kaumnya dengan kemarahan.

Apakah perintah sabar ini dinaskh? Ada sebagian ulama tafsir mengatakan, "Ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk bersabar ini dinaskh oleh ayat pedang (ayat yang memerintahkan beliau untuk memerangi orang-orang musyrik)." Ada pendapat lain mengatakan, "Ayat ini adalah ayat *muhkamah* (tetap berlaku, tidak dinasakh)." Al-Qurthubi mengatakan, "Yang lebih kuat adalah ayat ini dinasakh karena surah ini (al-Ahqaaf) termasuk Makkiyyah." Adapun Muqatil menuturkan, "Ayat ini turun kepada Rasulullah saw. saat Perang Uhud, lalu Allah SWT memerintahkan beliau untuk bersabar atas sesuatu yang menimpa beliau, sebagaimana sabarnya para rasul Ulul Azmi sebagai peringanan beban beliau dan peneguhan hati beliau."

Yang rajih menurut kami adalah ayat ini tidak dinasakh. Sebab, keutamaan sabar memiliki nilai moralitas yang luhur dan merupakan prinsip akhlak yang luhur di setiap waktu. Ayat seperti ini tidak layak dinasakh. Sabar tidak menghalangi jihad, menolak dan melawan serangan serta memerangi para musuh dari kalangan orang-orang musyrik dan yang lainnya. Sabar adalah sesuatu yang diperintahkan dalam kondisi damai maupun perang.

4. Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya dan kaum Mukmin setelah beliau agar jangan tergesa-gesa mendoakan tidak baik atas orang-orang kafir. Sebab, setiap sesuatu sudah memiliki masanya sendiri-sendiri berdasarkan ilmu dan hikmah Allah SWT. Adzab sudah dekat kepada orang-orang kafir, dan entah kapan pasti akan menimpa mereka, meskipun tidak seketika itu. Terkait dengan doa, Sunnah mengajarkan untuk memohon perlindungan dari kejelekan dan gangguan. Thabrani meriwayatkan dari Anas, Rasulullah saw. berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ، اَللّٰهُمَّ لَا تَدَعْ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ، وَلَا دَيْنًا إِلَّا قَضَيْتَهُ، وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا قَضَيْتَهَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hal-hal yang bisa mendatangkan rahmat-Mu dan hal-hal yang bisa mendatangkan ampunan-Mu, keselamatan dari setiap dosa, keberuntungan mendapatkan setiap kebajikan, keberuntungan mendapatkan surga, dan keselamatan dari neraka. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan untukku suatu dosa melainkan Engkau ampuni, tidak pula kesusahan melainkan Engkau hilangkan, tidak pula tanggungan utang melainkan Engkau bayarkan, dan tidak pula suatu hajat dari hajat dunia dan akhirat melainkan Engkau penuhi, dengan rahmat-Mu wahai Zat Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." **(HR ath-Thabrani)**

5. Usia dunia adalah pendek, sedangkan akhirat abadi. Ketika orang-orang kafir melihat berbagai kengerian adzab akhirat, mereka merasa tinggal di dunia hanya sesaat dari waktu siang.
6. Al-Qur'an dan Sunnah sudah cukup untuk memperingatkan manusia terhadap adzab dan hukuman atas kekufuran dan kemaksiatan.
7. Di antara keadilan dan rahmat Allah SWT adalah Dia mengadzab orang fasik; keluar dari ketaatan kepada Allah SWT serta tidak mematuhi perintah dan larangan-Nya.

Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika ada seorang perempuan mengalami kesulitan dalam melahirkan, cobalah menuliskan dua ayat dan dua kalimat berikut dalam sebuah

kertas atau di suatu wadah, kemudian diberi air dan diminum. Ia adalah,

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ, لَا إِلَهَ إِلَّا الْعَظِيْمِ: ﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا﴾[92] ﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ﴾[93] صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْمُ.

92 An-Naazi`aat: 46.
93 Al-Ahqaaf: 35.

SURAH MUHAMMAD

MADANIYYAH, TIGA PULUH DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan Muhammad karena terdapat keterangan tentang diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.,

"Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad." **(Muhammad: 2)**

Nama Muhammad disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali,

1. Dalam surah Aali 'Imraan ayat 144,

   "Dan Muhammad hanyalah seorang rasul." **(Aali `Imraan: 144)**

2. Dalam surah al-Ahzaab ayat 40,

   "Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu." **(al-Ahzaab: 40)**

3. Dalam surah Muhammad ayat 2,

   "Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad." **(Muhammad: 2)**

4. Dalam surah Al-Fath ayat 29,

   "Muhammad adalah utusan Allah." **(al-Fath: 29)**

Selain dari keempat di atas, disebutkan dengan menggunakan kata Rasul atau Nabi.

Surah ini juga dinamakan *al-qitaal* karena mengandung keterangan tentang berbagai hukum peperangan terhadap orang-orang kafir, baik ketika di tengah-tengah pertempuran maupun paska pertempuran,

"Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka." **(Muhammad: 4)**

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Bagian awal surah ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan bagian akhir surah sebelumnya (al-Ahqaaf), ﴿فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُوْنَ﴾ Hingga seandainya kalimat basmalah dihilangkan di antara keduanya, keduanya bisa tersambung secara langsung dan membentuk seperti satu ayat.

Kandungan Surah

Tema surah ini mungkin bisa digambarkan sebagai tema jihad di jalan Allah. Karena ini adalah surah Madaniyyah, surah ini memiliki perhatian terhadap berbagai hukum syari`at, terutama terkait dengan hukum peperangan, tawanan perang, ghanimah, gambaran kaum Mukmin dan kaum kafir berikut balasan mereka di dunia dan akhirat, serta penjelasan keadaan kaum munafik dan kaum murtad

serta janji dan ancaman yang ditujukan kepada mereka.

Hal yang menarik perhatian, surah ini diawali dengan pembicaraan seputar orang-orang kafir; para musuh Allah SWT dan Rasul-Nya dan murka Allah SWT atas mereka. Lalu dilanjutkan dengan gambaran kaum Mukmin dan penjelasan tentang ridha Allah SWT terhadap mereka untuk memperlihatkan perbedaan yang nyata di antara kedua golongan,

"Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia.: **(Muhammad: 3)**

Kemudian, surah ini memerintahkan orang-orang Mukmin untuk memerangi orang-orang kafir dengan sengit tanpa belas kasih karena mereka adalah orang-orang kafir dan memperturutkan kebatilan. Ayat ini memberikan berita gembira kepada orang-orang Mukmin bahwa mereka akan meraih kemenangan jika mereka menolong agama Allah SWT dan sabar dalam menghadapi musuh. Surah ini juga menerangkan kehinaan orang-orang kafir karena kebencian mereka terhadap sesuatu yang diturunkan Allah SWT. Di sini mengandung balasan orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir di dunia dan akhirat.

Surah ini memaparkan sejumlah perumpamaan untuk orang-orang kafir Mekah dan orang-orang seperti mereka dengan kaum terdahulu yang sewenang-wenang dan melampaui batas, serta bagaimana mereka dibinasakan karena sikap mereka sendiri,

"Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi, sehingga dapat memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu." **(Muhammad: 10)**

Setelah itu, surah ini menggambarkan berbagai bentuk kenikmatan surga yang dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa untuk memberikan dorongan agar segera beriman dan taat.

Penjelasan berikutnya berpindah kepada gambaran orang-orang munafik dan orang-orang murtad serta janji dan ancaman bagi mereka,

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad)," **(Muhammad: 16)**

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan?'" **(Muhammad: 20)**

Hingga akhir surah. Di tengah-tengah uraian ini, dijelaskan bahwa orang-orang yang kafir, menghalangi-halangi manusia dari jalan Allah SWT, dan memusuhi Rasul-Nya, mereka tidak akan bisa menimbulkan mudharat sedikit pun terhadap Allah SWT, Dia akan menghapus segala amal mereka dan tidak akan mengampuni mereka. Surah ini juga mengingatkan keharusan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Surah ini pun ditutup dengan sesuatu yang memiliki relevansi dengan tema pokok surah; yaitu jihad di jalan Allah SWT. Surah ini mengajak orang-orang Mukmin untuk meraih kemuliaan dan kehormatan, menjauhi sifat lemah, takut, dan mudah menyerah. Surah ini juga memperingatkan untuk tidak meminta perjanjian damai dengan musuh ketika kondisi kuat, menggambarkan keadaan dunia sebagai hal yang bersifat main-main, menyeru untuk berinfak di jalan Allah SWT karena dunia itu fana dan sirna,

"Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai," **(Muhammad: 35)**

"Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau." **(Muhammad: 36)**

Keutamaan Surah

Thabrani dalam *al-Mu'jamul Awsath* meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Rasulullah saw. membaca surah ini dalam shalat Maghrib.

PERBEDAAN ANTARA ORANG-ORANG KAFIR DAN ORANG-ORANG MUKMIN

Surah Muhammad Ayat 1-3

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿١﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ ﴿٣﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus segala amal mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka; Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka, dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian itu, karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil (sesat), dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia." **(Muhammad: 1-3)**

I'raab

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ Ini adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*. Begitu juga dengan ayat selanjutnya ﴿آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ﴾.

﴿وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ﴾ Kata, *al-baal* berarti keadaan dan urusan. Kata ini tidak memiliki bentuk *tatsniyah* dan tidak pula jamak.

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ﴾ Ini juga kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*.

Balaaghah

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *al-muqaabalah*. Sedangkan antara ﴿كَفَرُوا﴾ dan ﴿ءَامَنُوا﴾ terdapat *ath-thibaaq*.

﴿وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ﴾ Penyebutan kalimat ini setelah ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا﴾ merupakan penyebutan sesuatu yang bersifat khusus (beriman kepada ajaran Muhammad) setelah sesuatu yang bersifat umum (orang-orang yang beriman) untuk mengagungkan orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad saw., sebagai isyarat bahwa keimanan tidak bisa terwujud tanpanya, dan merupakan prinsip dalam keimanan. Oleh karenanya, Allah SWT memperkuat dengan firman-Nya, ﴿وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ﴾.

﴿أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ ﴿وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ﴾ ﴿لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ﴾ terdapat sajak yang kuat tanpa dipaksakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ orang-orang kafir dari penduduk Mekah, Ahli Kitab, dan yang seperti mereka. Maksudnya, mereka tidak mau masuk Islam. ﴿وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ menghalang-halangi manusia untuk memeluk Islam. Ini bersifat umum mencakup seluruh orang yang kafir dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah SWT. ﴿أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ Allah SWT membatalkan dan menggugurkan amal mereka karena kekufuran, sehingga tidak ada ganjaran pahalanya di akhirat. Mereka hanya mendapat balasan di dunia atas berbagai amal mereka sebagai karunia dari Allah SWT yaitu seperti amal silaturahim, membebaskan tawanan, dan memelihara hubungan dengan tetangga.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ yang beriman dan beramal saleh dari kaum Muhajirin, Anshar, Ahli Kitab, dan yang lainnya. ﴿وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ﴾ mereka mengimani Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.. Di sini terdapat penyebutan khusus setelah penyebutan umum bentuk pengagungan dan

perhatian istimewa terhadap beliau. Ada yang membaca (نَزَّلَ), (أُنْزِلَ), dan (نَزَلَ). ﴿وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ﴾ Al-Qur'an adalah haq dan pasti yang berasal dari Allah SWT tanpa ada keraguan. ﴿كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ﴾ Allah SWT akan menghapus berbagai dosa mereka dengan keimanan dan amal saleh mereka. (السَّيِّئَات) di sini berarti dosa. ﴿وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ﴾ memperbaiki keadaan dan urusan mereka dalam agama dan dunia dengan memberikan taufik dan pertolongan. (بَالْ) tidak memiliki bentuk *tatsniyah* dan jamak.

﴿ذَلِكَ﴾ Kata tunjuk ini kembali kepada (إِضْلَال), (تَكْفِير), dan (إِصْلَاح). ﴿بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ﴾ karena orang-orang yang kafir itu mengikuti hal yang batil dan setan. ﴿وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ﴾ adapun orang-orang yang beriman mengikuti yang haq; Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.. ﴿كَذَلِكَ﴾ seperti penjelasan dan penyebutan perumpamaan, ﴿يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ﴾ Allah SWT menjelaskan keadaan kedua golongan; orang kafir, amal perbuatannya hilang. Sedangkan orang beriman, diampuni dosa-dosanya. Yang pertama adalah gambaran kegagalan manusia, sedangkan yang kedua gambaran keberhasilan manusia.

Sebab Turunnya Ayat 1

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat, ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ ia berkata, "Mereka adalah penduduk Mekah, ayat ini turun terkait dengan mereka. Sedangkan ﴿وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ mereka adalah kaum Anshar."

Dalam riwayat lainnya, Ibnu Abbas mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan orang-orang yang memberi makan di Badar, mereka ada dua belas orang; Abu Jahal, al-Harits bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Ubai bin Khalaf, Umayyah bin Khalaf, Munabbih bin Hajjaj, Nubaih bin Hajjaj, Abul Bahtari bin Hisyam, Zam'ah bin Aswad, Hakim bin Hizam, dan al-Harits bin Amir bin Naufal."

Tafsir dan Penjelasan

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ orang-orang yang mengingkari pengesaan Allah SWT dan ayat-ayat-Nya, menyembah selain Dia, memalingkan orang lain dari agama Islam dengan melarangnya memeluk Islam; mereka adalah orang-orang kafir Quraisy. Maka, Allah SWT menghapus pahala berbagai amal mereka, menggugurkannya, dan menghilangkannya serta tidak memberi mereka ganjaran atas berbagai amal mereka di akhirat.

Setiap sesuatu yang mereka sebut sebagai akhlak mulia, seperti silaturahim, membebaskan tawanan, memuliakan tamu, mengurus Masjidil Haram dengan menyediakan air minum dan pelayanan bagi orang-orang yang menunaikan haji, melindungi orang yang meminta suaka, semua itu tidak diterima selama disertai dengan kekufuran dan sikap memalingkan manusia dari jalan Allah SWT.

Di antara padanan ayat ini adalah,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Setelah menerangkan keadaan orang-orang kafir berikut balasan mereka, selanjutnya Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang beriman berikut balasan mereka, ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ﴾ orang-orang yang membenarkan Allah SWT, menaati-Nya, mematuhi perintah dan larangan-Nya, tunduk kepada syari`at-Nya secara lahir dan batin, mengerjakan berbagai amal saleh yang menjadikan-Nya ridha, membenarkan Al-Qur'an yang Dia turunkan kepada Muhammad saw., lalu mengimaninya bahwa ia haq dan firman Allah, dan Al-Qur'an merupakan kebenaran yang pasti yang tiada keraguan bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah SWT, Allah SWT menghapus dosa-dosa mereka pada masa lalu dan mengampuninya

karena keimanan dan amal saleh mereka. Allah SWT juga memperbaiki urusan dan keadaan mereka di dunia dan akhirat, sehingga Allah SWT memelihara mereka dari berbagai kemaksiatan, membimbing mereka kepada berbagai amal kebaikan di dunia, dan mewariskan kepada mereka kenikmatan surga di akhirat. Ini mencakup kaum Muhajirin, Anshar, dan seluruh orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh.

Kalimat ﴿وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ﴾ merupakan *'athaf* khusus kepada sesuatu yang bersifat umum. Ini merupakan dalil bahwa mengimani kepada sesuatu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah syarat sahnya keimanan setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Adapun kalimat ﴿وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ﴾ adalah kalimat sisipan yang bagus.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan sebab digugurkannya amal orang-orang kafir serta diperbaiki dan dibahagiakannya orang-orang yang beriman, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ﴾ balasan yang telah dijelaskan masing-masing dari dua golongan terebut disebabkan orang-orang kafir mengikuti kebatilan berupa menyekutukan Allah SWT dan melakukan berbagai kemaksiatan terhadap-Nya, serta lebih memilih kebatilan daripada yang haq. Adapun orang-orang Mukmin mengikuti yang haq yang Allah SWT memerintahkan untuk mengikutinya berupa tauhid, keimanan, dan berbagai amal ketaatan.

﴿كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ﴾ seperti uraian yang luar biasa itulah Allah SWT menerangkan kepada manusia berbagai keadaan kedua golongan tersebut yang keadaan tersebut berlaku seperti perumpamaan karena menjelaskan nasib amal-amal mereka dan nasib mereka kelak di akhirat.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Balasan penduduk Mekah yang mengufuri pengesaan Allah SWT serta menghalang-halangi diri mereka dan orang-orang Mukmin dari agama-Nya; yaitu Islam, dengan melarang mereka masuk Islam, ganjaran mereka adalah dibatalkan dan digugurkannya buah amal-amal yang mereka sebut sebagai akhlak baik yang mereka kerjakan ketika mereka masih dalam keadaan kafir. Sehingga, tidak ada amal bagi mereka yang tersisa. Selanjutnya, hal ini berimplikasi, mereka layak dibinasakan dan dipalingkan dari taufik kepada jalan-jalan kebahagiaan.

   Maksud (إضلال) dalam ayat ini adalah menggugurkan amal berikut hasilnya, ia tidak bisa mendapatinya dan tidak mendapati orang yang memberinya imbalan atas amal-amal tersebut.
2. Ampunan adalah balasan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, mengerjakan berbagai amal saleh dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan, memercayai Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. serta apa yang beliau bawa, tanpa sedikit pun melanggar dan menentangnya. Al-Qur'an adalah haq dan kebenaran yang pasti yang berasal dari Tuhan mereka yang menasakh apa yang ada sebelumnya. Maghfirah atau (التَّكْفِير) adalah menutupi dan memaafkan berbagai dosa dan kesalahan mereka yang telah lalu sebelum beriman. Sedangkan (إِصْلَاحُ الْبَال) adalah memperbaiki urusan, keadaan, dan berbagai perkara mereka. Maksudnya, memperbaiki sesuatu yang berkaitan dengan dunia mereka. (تَكْفِيْرُ السَّيِّئَات) dari Zat Yang Maha Pemurah adalah menutupi dosa dan kesalahan-kesalahan dengan sesuatu yang lebih baik, ini semakna dengan firman Allah SWT,

   "Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan." **(al-Furqaan: 70)**

Hal ini sudah sejalan dengan manhaj Al-Qur'an, setiap kali menyebutkan iman dan amal saleh, maka akan diikuti penyebutan maghfirah dan pahala, seperti firman Allah SWT,

"Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia." **(al-Hajj: 50)**

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, pasti akan Kami hapus kesalahan-kesalahannya dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." **(al-'Ankabuut: 7)**

3. Ayat ﴿وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ﴾ menunjukkan bahwa iman kepada Al-Qur'an yang diturunkan dari sisi Allah SWT merupakan syarat sahnya keimanan setelah Nabi Muhammad resmi diangkat sebagai Rasul. Ini sebagai bandingan firman Allah SWT terkait dengan orang kafir, ﴿وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ mereka menghalang-halangi dari mengikuti Nabi Muhammad saw.. Ini merupakan perintah untuk mengikuti Nabi Muhammad saw..
4. Al-Qur'an adalah haq yang turun dari sisi Allah SWT. Ayat ini mengandung dalil bahwa agama Muhammad saw. tidak mengalami penasakhan selamanya.
5. Perbedaan antara balasan golongan Mukmin dan golongan kafir adalah dibatalkan dan dihapuskannya amal-amal orang kafir karena mereka mengikuti kebatilan; mengikuti tuhan selain Allah SWT serta mengikuti setan dan kesyirikan. Dihapuskannya dosa dan kesalahan-kesalahan orang Mukmin, dibahagiakannya mereka, serta diperbaikinya urusan, keadaan, dan berbagai perkara mereka karena mereka mengikuti yang haq, yaitu tauhid dan keimanan.

Maksudnya, itu semua disebabkan orang-orang kafir mengikuti kebatilan, sedangkan orang-orang Mukmin mengikuti yang haq.

6. Keterangan seperti inilah, Allah SWT menerangkan kepada manusia kebaikan dan kejelekan serta keadaan masing-masing dari dua golongan; golongan kafir dan golongan Mukmin. Kata, ﴿كَذَٰلِكَ﴾ maksudnya adalah keterangan serta pemaparan perumpamaan seperti inilah. Maknanya, Allah SWT membuat perumpamaan mereka supaya manusia bisa mengambil pelajaran dari mereka. Adanya perumpamaan dalam ayat ini karena Allah SWT menjadikan sikap mengikuti kebatilan sebagai gambaran amal orang-orang kafir, dan menjadikan sikap mengikuti yang haq sebagai gambaran amal orang-orang Mukmin.

HUKUM-HUKUM PERANG, TAWANAN, KORBAN TERBUNUH DI JALAN ALLAH SWT, DAN KEMENANGAN ISLAM

Surah Muhammad Ayat 4-9

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَآ أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾

"Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah

mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka celakalah mereka, dan Allah menghapus segala amalnya. Yang demikian itu karena mereka membenci apa (Al-Qur'an) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka." **(Muhammad: 4-9)**

Qiraa'aat

﴿وَالَّذِينَ قُتِلُوا﴾ ada yang membacanya:

1. (وَالَّذِينَ قُتِلُوا) Ini adalah bacaan Abu Amr dan Hafsh.
2. (وَالَّذِينَ قَاتَلُوا) Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿فَضَرْبَ الرِّقَابِ﴾ Kata, ﴿فَضَرْبَ﴾ adalah *manshuub* sebagai *mashdar*, asalnya adalah (فَاضْرِبُوا ضَرْبَ الرِّقَابِ) lalu *fi'il* (فَاضْرِبُوا) dibuang.

﴿فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً﴾ Kata ﴿مَنًّا﴾ dan ﴿فِدَاءً﴾ dibaca *manshuub* sebagai *mashdar*.

﴿حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ﴾ Kata tunjuk, ﴿ذَٰلِكَ﴾ berkedudukan *marfuu'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, asalnya adalah (الأَمْرُ ذَٰلِكَ).

﴿فَتَعْسًا لَهُمْ﴾ Kata, ﴿فَتَعْسًا﴾ adalah *manshuub* sebagai *mashdar*, asalnya adalah (تَعَسَهُمْ تَعْسًا) atau (تَعَسُوا تَعْسًا). Dikatakan juga (أَتْعَسَهُمْ تَعْسًا). Kalimat ini menjadi *khabar* dari *mubtada`*, ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا﴾. Sedangkan kalimat ﴿وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ di-*'athaf*-kan kepada (تَعَسُوا تَعْسًا).

Balaaghah

﴿فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*.

﴿تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا﴾ Dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah taba'iyyah,* yaitu mengakhiri peperangan diserupakan dengan meletakkan peralatan perang. Kata ﴿تَضَعَ﴾ (di sini sebagai *al-musta'aar,* kata yang dipinjam) berasal dari akar kata (الْوَضْعُ), maksudnya di sini adalah berakhir dan ditinggalkan.

﴿وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾ Dalam kalimat ini terdapat majas *mursal*, dengan *'alaaqah juz`iyyah* (menyebutkan sebagian, *al-aqdaam* atau kaki, namun maksudnya adalah keseluruhan tubuh), yakni (يُثَبِّتْكُمْ). Di sini diungkapkan menggunakan kata (الأَقْدَامِ) (kaki) karena kaki adalah instrumen untuk berdiri tegak. Ini seperti kalimat dalam ayat 30 surah asy-Syuuraa, ﴿فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ﴾ (maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri).

﴿وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ ﴿فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat sajak yang tidak dipaksakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَإِذَا لَقِيتُمُ﴾ Dari kata (اللِّقَاءِ), perang. ﴿فَضَرْبَ الرِّقَابِ﴾ hantamlah lehernya. Maksudnya, bunuhlah mereka. Di sini, arti membunuh diungkapkan dengan (ضَرْبُ الرِّقَابِ) (menghantam leher) sebagai bentuk majas. Sebab, biasanya membunuh adalah dengan menyabet leher dan menggambarkan pembunuhan dengan sesuatu yang mengerikan untuk menakut-nakuti. ﴿حَتَّى إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ﴾ hingga kalian berhasil menimbulkan banyak korban terbunuh di kalangan mereka. ﴿فَشُدُّوا الْوَثَاقَ﴾ tawanlah mereka. (الْوَثَاقُ) sama seperti (الرِّبَاطُ), yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengikat tawanan. Kalimat (شَدُّ الْوَثَاقِ) berarti menguatkan ikatannya agar tidak bisa lepas dan kabur.

﴿فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً﴾ adakalanya kalian membebaskan mereka begitu saja tanpa ada tebusan, atau adakalanya membayar tebusan.

(الْمَنّ) adalah membebaskan tawanan begitu saja tanpa tebusan. Sedangkan (الفِدَاء) atau (المُفَادَاة) adalah membebaskan tawanan dengan imbalan harta atau yang lainnya seperti pertukaran tawanan. ﴿حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا﴾ Ini adalah majas tentang berakhirnya perang. Maksudnya, hingga perang berakhir, sehingga yang ada hanyalah orang yang masuk Islam atau menyerah. Kata (الأَوْزَار) adalah peralatan berat berupa senjata, kuda, dan berbagai perlengkapan perang berat lainnya. ﴿ذَٰلِكَ﴾ urusannya seperti itu, atau lakukanlah apa yang telah disebutkan kepada mereka. ﴿وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ﴾ seandainya Allah SWT menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka tanpa perang, seperti membenamkan, menenggelamkan, atau gempa yang dahsyat. ﴿وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ﴾ akan tetapi Allah SWT memerintahkan kalian berperang untuk menguji orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir, berjihad melawan orang-orang kafir, sehingga mereka berhak mendapatkan pahala yang agung. Begitu juga sebaliknya, menguji orang-orang kafir dengan orang-orang Mukmin dengan menyegerakan adzab kepada mereka supaya sebagian dari mereka takut, lalu meninggalkan kekufuran.

﴿وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ orang-orang yang mati syahid di jalan Allah. Ada yang membaca (قَاتَلُوا), berjihad di jalan-Nya. ﴿فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ Allah SWT tidak akan menggugurkan dan menyia-nyiakan amal-amal mereka. ﴿سَيَهْدِيهِمْ﴾ Allah SWT akan memberi hidayah kepada orang yang masih hidup berupa pahala. Atau, Allah SWT akan mengukuhkan hidayah mereka. Atau, Allah SWT akan memberi mereka hidayah di dunia dan akhirat kepada sesuatu yang bermanfaat buat mereka. ﴿وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ﴾ Allah SWT memperbaiki keadaan mereka di dunia dan akhirat. Sebagai catatan, hidayah dan (إِصْلَاحُ البَال) (memperbaiki keadaan) adalah bagi orang-orang yang tidak terbunuh. Namun, di sini mereka dimasukkan ke dalam cakupan ﴿قُتِلُوا﴾ sebagai bentuk (التَّغْلِيب). ﴿عَرَّفَهَا لَهُمْ﴾ Allah SWT menerangkan surga dan memberitahukannya kepada mereka, sekiranya masing-masing mengetahui tempatnya dan jalan menuju tempatnya, seolah-olah sebelumnya ia telah menempatinya semenjak ia diciptakan.

﴿إِن تَنصُرُوا اللَّهَ﴾ jika kalian menolong agama Allah SWT dan Rasul-Nya. ﴿يَنصُرْكُمْ﴾ Allah SWT akan menolong kalian atas musuh kalian. ﴿وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾ meneguhkan kalian di tengah-tengah peperangan dan perlawanan menghadapi orang-orang kafir. ﴿فَتَعْسًا لَّهُمْ﴾ kebinasaan dan kegagalan bagi mereka dari Allah SWT. ﴿ذَٰلِكَ﴾ dihapuskan dan disia-siakannya berbagai amal orang-orang kafir. ﴿بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ﴾ karena kebencian mereka terhadap Al-Qur'an yang mengandung keterangan tentang berbagai pentaklifan. ﴿فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ﴾ Allah SWT menggugurkan amal-amal mereka.

Sebab Turunnya Ayat 5

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat, ﴿وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ﴾: "Dituturkan kepada kami, ayat ini turun saat Perang Uhud. Waktu itu, Rasulullah saw. berada di Syi'b dan pihak musuh banyak mengalami korban luka dan terbunuh. Pada waktu itu, orang-orang musyrik meneriakkan yel-yel, 'Jayalah kamu wahai Hubal (berhala mereka yang paling besar),' sementara kaum Muslimin meneriakkan, 'Allah SWT lebih Tinggi dan Agung.' Lalu orang-orang musyrik berkata, 'Kami memiliki 'Uzza, sementara kalian tidak.' Lalu Rasulullah saw. berkata kepada kaum Mukminin, '*Katakanlah, 'Allah-lah Penolong kami, sementara kalian tidak memiliki penolong.*'"

Persesuaian Ayat

Setelah mengkelompokkan manusia menjadi dua golongan: golongan kafir yang mengikuti kebatilan, mereka adalah kelompok setan, dan golongan orang-orang Mukmin yang mengikuti yang haq, mereka adalah kelompok Allah Yang Maha Pengasih, Allah SWT menye-

butkan hukum-hukum peperangan saat telah terbentuk pengelompokan. Allah SWT menjelaskan kepada orang-orang Mukmin tentang aturan perang melawan orang-orang musyrik, baik ketika berlangsungnya pertempuran, maupun setelah berakhirnya pertempuran.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ﴾ ketika kalian menghadapi orang-orang kafir di medan pertempuran, seranglah mereka dengan pedang dan hantamlah leher-leher mereka. Ini merupakan perintah jihad melawan orang-orang kafir dari kalangan musyrik dan Ahli Kitab yang tidak memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin, ketika telah terpenuhi alasan yang membenarkan melaksanakan perang dan telah ditemukan unsur permusuhan dan penyerangan dari pihak lawan. Ini adalah perang tanpa ampun dan belas kasih, tetapi dengan mengangkat senjata terhadap mereka, sebagaimana tuntutan dalam pertempuran. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim." **(al-Baqarah: 193)**

Ini merupakan aturan pertama di tengah-tengah pertempuran. Adapun setelah berakhirnya pertempuran, Allah SWT berfirman, ﴿حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا﴾ hingga ketika kalian berhasil menimbulkan banyak korban terbunuh di pihak mereka, mengalahkan mereka, dan mereka sudah tidak memiliki kekuatan seperti seseorang yang lemah lunglai karena luka, menyerah, dan menjadi tawanan kalian, pertempuran pun usai bersamaan dengan kelemahan dan kekalahan mereka, tawan dan ikatlah mereka dengan kuat agar tidak melepaskan diri dan kabur.

Setelah menawan mereka, kalian memiliki dua opsi pilihan. *Pertama,* membebaskan mereka tanpa tebusan. *Kedua,* membebaskan mereka dengan tebusan, seperti menukar mereka dengan kaum Muslim yang tertawan atau membayar tebusan, yaitu harta yang digunakan seorang tawanan untuk membebaskan dirinya dari tawanan.

Demikian itu agar tidak ada lagi peperangan dan pembunuhan terhadap orang-orang kafir dengan meletakkan senjata peperangan atau mengadakan perjanjian damai. Perintah tersebut untuk mengakhiri pertempuran dan peperangan. Pada hakikatnya, ini adalah dorongan untuk menciptakan perdamaian yang kukuh sehingga manusia hidup dalam keadaan damai dan sentosa, terjadinya dialog tukar pemikiran, dan dakwah Islam tersebar dengan jalan hikmah dan kerelaan, argumen dan bukti, serta nasihat yang baik. Tersebarnya Islam sama sekali bukan dengan jalan "pedang" sebagaimana yang dipersepsikan oleh sebagian pihak musuh, akan tetapi, Islam tersebar dengan jalan kerelaan diri serta dengan penerimaan yang bebas tanpa ada unsur pemaksaan dan paksaan,

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)." **(al-Baqarah: 256)**

Pengertian eksplisit ayat menunjukkan keharusan memerangi adalah sebelum pihak musuh kalah. Setelah kalah dan tertawan, ada dua opsi, melepaskan tanpa tebusan atau dengan tebusan. As-Sunnah menerangkan, diperbolehkan membunuh musuh setelah tertawan karena suatu kemaslahatan, sebagaimana as-Sunnah juga menerangkan diperbolehkannya menjadikan musuh yang tertawan sebagai budak berdasarkan atas kebiasaan yang umum berlaku di masa lalu dan sebagai bentuk memberikan perlakukan serupa. Secara lahir, ayat ini turun setelah Perang Badar karena waktu itu Allah SWT menegur orang-orang

Mukmin atas langkah mereka yang memperbanyak tawanan agar mendapatkan tebusan.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan hikmah di syari`atkannya perang, ﴿ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ﴾ itulah hukum dalam peperangan melawan orang-orang kafir. Sebernarnya Allah SWT Kuasa mengalahkan dan membinasakan musuh-musuh-Nya dengan apa saja dari berbagai adzab yang Dia kehendaki seperti dibenamkan ke dalam bumi, ditenggelamkan, dan dengan gempa tanpa melalui peperangan seperti yang kalian jalani wahai orang-orang Mukmin. Akan tetapi, Allah SWT memerintahkan kalian memerangi mereka untuk menguji sebagian dari kalian sehingga bisa diketahui mereka yang berjihad di jalan-Nya dan sabar menjalani ujian dari-Nya, melimpahi mereka dengan pahala yang besar, dan mengadzab orang-orang kafir melalui tangan-tangan kalian. Atau, supaya rasa takut mendorong orang-orang kafir segera beriman kepada Allah SWT sebelum adzab turun menimpa mereka dan menyaksikan terbunuhnya orang-orang seperti mereka. Jadi, hikmah dari adanya peperangan adalah menguji manusia serta kesabaran mereka dalam menghadapi berbagai hal yang tidak diinginkan,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Aali `Imraan: 142)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan pahala para syuhada` yang berjihad di jalan-Nya seperti berikut. ﴿وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ orang-orang yang terbunuh di jalan Allah SWT, Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala mereka dan menjadikan segala amal mereka hilang seperti amalan orang kafir.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'dikariba al-Kindi, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سِتَّ خِصَالٍ: أَنْ يُغْفَرَ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْقَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيمَانِ، وَيُزَوَّجَ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَيُجَارَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنَ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ مُرَصَّعٌ بِالدُّرِّ وَالْيَاقُوتِ، الْيَاقُوتَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَيُزَوَّجَ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَيُشَفَّعَ فِي سَبْعِينَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ

"Sungguh, orang syahid memiliki enam hal di sisi Allah: diampuni saat semburan pertama darahnya, diperlihatkan tempat duduknya di surga, dikenakan kepadanya pakaian iman, dinikahkan dengan bidadari, diselamatkan dari adzab kubur, selamat dari al-faza' al-akbar (kedahsyatan terbesar pada hari Kiamat), disematkan di atas kepalanya mahkota kebesaran yang dihiasi dengan mutiara dan yaqut, satu mutiaranya lebih baik dari dunia dan seisinya, dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari, dan diberi hak memberikan syafaat untuk tujuh puluh orang kerabatnya." **(HR Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Ibnu Amr dan dari Abu Qatadah, Rasulullah saw. bersabda,

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ

"Orang yang mati syahid diampuni segala sesuatunya kecuali utang." **(HR Muslim)**

﴿سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ، وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ﴾ Allah SWT akan memberi mereka taufik untuk mengerjakan amal yang dicintai dan diridhai-Nya, membimbing mereka kepada jalan menuju surga, memperbaiki keadaan, perkara, dan urusan mereka di akhirat, maksudnya, segala amal mereka terjaga dan langgeng, memasukkan dan menggembirakan mereka

ke dalam taman-taman surga. Allah SWT menjadikan mereka mengenali surga tersebut, memberitahukan dan menerangkannya kepada mereka tanpa menggunakan petunjuk, bahkan para penghuninya sudah mengetahui rumah dan tempat tinggal mereka di surga tanpa penanda dan penunjuk jalan.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَهْدَى مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sungguh, salah seorang dari mereka lebih tahu tempatnya di surga daripada rumahnya ketika di dunia." **(HR Bukhari)**

Mujahid mengatakan, "Para penduduk surga sudah mengetahui jalan menuju rumah dan tempat tinggal mereka di surga. Ketika Allah SWT membagikannya kepada mereka, mereka tidak salah, seakan-akan mereka telah menempatinya sejak mereka diciptakan dan mereka tidak membutuhkan seorang penujuk. Pengulangan, ﴿سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ﴾ karena yang pertama merupakan sebab mereka mendapatkan nikmat, sedangkan yang kedua kenikmatan itu sendiri.

Manusia di surga memiliki tingkatan sesuai dengan amal perbuatan mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan." **(al-An`aam: 132)**

Kemudian, Allah SWT menyampaikan berita gembira kepada mereka berupa kemenangan dengan syarat mereka harus membela agama-Nya dan mendorong mereka untuk mewujudkan syarat tersebut, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾ wahai orang-orang yang mengimani Allah SWT, Al-Qur'an, dan Islam, jika kalian menolong agama Allah SWT, Dia akan memenangkan kalian atas musuh-musuh kalian, meneguhkan kalian ketika berperang di berbagai medan peperangan sehingga kemenangan, kemuliaan, dan keunggulan terwujud untuk kalian dan menjadikan kalimat Allah-lah yang luhur.

Untuk menegaskan hal tersebut dan menguatkan hati mereka, Allah SWT menyebutkan balasan bagi orang-orang kafir setelah sebelumnya disebutkan balasan bagi para mujahid, ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ kegagalan, kehinaan dan kesengsaraan bagi orang-orang yang mengufuri Allah SWT dan risalah Nabi Muhammad saw.. Allah SWT benar-benar menggugurkan dan menghapus amal-amal mereka, sehingga mereka tidak akan mendapatkan pahala dan tiada suatu kebaikan pun yang bisa diharapkan dari amal-amal mereka di akhirat. Kalimat, ﴿فَتَعْسًا لَّهُمْ﴾ adalah sebagai bandingan diteguhkannya orang-orang Mukmin yang membela agama Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kemudian, Allah SWT menuturkan sebab kegagalan dan dibatalkannya amal-amal orang kafir dan kekukuhan mereka atas kekufuran dan kesesatan, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ﴾ kekecewaan dan dihapusnya amal-amal mereka karena kebencian mereka terhadap sesuatu yang diturunkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. berupa berbagai pentaklifan, mereka tidak menginginkannya dan tidak senang terhadapnya. Oleh karenanya, Allah SWT menggugurkan pahala amal-amal mereka karena sebab tersebut. Maksud amal di sini adalah amal-amal kebaikan meeka yang dilakukan dalam keadaan kafir. Sebab, amal seorang kafir tidak diterima sebelum memeluk Islam.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hukum sebagai berikut.

1. Diperbolehkannya membunuh dengan keras di tengah peperangan karena itu sudah menjadi tabiat pertempuran untuk mewujudkan kemenangan dan supremasi, serta memukul mundur musuh dan menimpakan kekalahan dengan pasukannya. Ada sebagian ulama tafsir yang membatasi keumuman diperbolehkannya memperbanyak korban terbunuh di pihak musuh ketika pertempuran hanya terhadap orang-orang musyrik paganis atau orang kafir yang tidak memiliki perjanjian damai dan akad dzimmah. Namun yang shahih, ayat ini bersifat umum, pembatasan terhadap keumuman seperti ini tidak memiliki landasan dalil karena keumuman ayat, ﴿فَضَرْبَ الرِّقَابِ﴾.

Ayat ini sejalan dengan ayat yang terdapat pada surah al-Anfaal,

"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi." **(al-Anfaal: 67)**

Hanya saja, ayat ini tidak menyebutkan penjelasan mengenai aturan setelah musuh berhasil dikalahkan dan dilumpuhkan. Sedangkan pembahasan ayat ini membahas penentuan nasib para tawanan dan memberikan dua opsi pilihan kepada imam, membebaskan tawanan tanpa tebusan atau dengan tebusan.

Adapun membunuh tawanan karena kondisi darurat atau kemaslahatan perang tertentu dalam berbagai kasus tertentu, atau menjadikannya sebagai budak adalah diambil dari keterangan Sunnah Nabawiyyah. Sehingga imam memiliki empat opsi pilihan menyangkut nasib tawanan, membunuhnya, menjadikannya sebagai budak, membebaskannya tanpa tebusan, dan membebaskannya dengan tebusan.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. mengirim pasukan berkuda menuju Najd. Pasukan itu pun kembali dengan membawa seorang laki-laki dari Bani Hanifah bernama Tsumamah Ibnu Utsal. Mereka pun mengikatnya di salah satu tiang masjid, Lalu Rasulullah saw. keluar menemuinya dan bertanya,

مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ فَقَالَ: عِنْدِي خَيْرٌ، إِنْ تَقْتُلْنِي تَقْتُلْ ذَا دَمٍ، وَإِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ فَسَلْ مَا شِئْتَ، فَتُرِكَ حَتَّى كَانَ الْغَدُ، فَقَالَ لَهُ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ قَالَ: عِنْدِي مَا قُلْتُ لَكَ، قَالَ: أَطْلِقُوا ثُمَامَةَ. فَانْطَلَقَ إِلَى نَخْلٍ قَرِيبٍ مِنَ الْمَسْجِدِ، فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَاللَّهِ مَا كَانَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ، فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الْوُجُوهِ إِلَيَّ: وَاللَّهِ مَا كَانَ مِنْ دِينٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ دِينِكَ، فَأَصْبَحَ دِينُكَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيَّ، وَاللَّهِ مَا كَانَ مِنْ بَلَدٍ أَبْغَضُ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ، فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ أَحَبَّ الْبِلَادِ إِلَيَّ، وَإِنَّ خَيْلَكَ أَخَذَتْنِي، وَأَنَا أُرِيدُ الْعُمْرَةَ، فَمَاذَا تَرَى؟ فَبَشَّرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ، فَلَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ قَالَ لَهُ قَائِلٌ: صَبَوْتَ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ أَسْلَمْتُ مَعَ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Apa yang kau miliki wahai Tsumamah?" Ia menjawab, 'Aku punya kebaikan, jika engkau membunuhku, engkau membunuh orang yang memiliki darah (yang akan dituntut balas), dan jika engkau berkenan berbuat baik,

engkau berbuat baik kepada orang yang tahu berterima kasih, dan jika menginginkan harta, mintalah sesuai keinginanmu.' Keesokan harinya, Rasulullah saw. kembali menemuinya dan berkata, 'Apa yang kau miliki wahai Tsumamah?' Ia pun berkata, 'Aku punya yang telah kusebutkan sebelumnya.' Beliau berkata, 'Lepaskanlah Tsumamah.' Ia pun pergi ke pepohonan kurma dekat masjid, lalu mandi, setelah itu ia memasuki masjid dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Demi Allah, sebelumnya di muka bumi ini tiada wajah yang lebih kubenci selain wajahmu. Namun sekarang, wajahmu adalah yang paling kucintai. Demi Allah, sebelumnya tiada agama yang lebih kubenci dari agamamu, namun sekarang agamamu adalah agama yang paling kucintai. Demi Allah, sebelumnya tiada negeri yang lebih kubenci dari negerimu, namun sekarang negerimu adalah negeri yang paling kucintai. Pasukan berkudamu telah menangkapku, sedang aku ingin menunaikan umrah, lalu bagaimana pendapatmu?' Beliau pun menyampaikan berita gembira kepadanya dan memerintahkannya untuk menunaikan umrah. Sesampainya di Mekah, ada seseorang yang berkata kepadanya, 'Apakah kamu telah murtad?' Ia menjawab, 'Tidak, aku telah memeluk Islam bersama-sama Muhammad saw.'" **(HR Bukhari)**

Ini adalah dalil dari as-Sunnah tentang diperbolehkannya membebaskan tawanan tanpa tebusan.

Ada dalil lain dari as-Sunnah yang menunjukkan diperbolehkannya membebaskan tawanan dengan tebusan. Imran bin Hushain berkata, "Para sahabat Rasulullah saw. menawan seorang lelaki dari Aqil, lalu mereka pun mengikatnya. Sebelum itu, Tsaqif menawan dua orang laki-laki dari sahabat Rasulullah saw., Lalu beliau melakukan pertukaran tawanan antara laki-laki dari Aqil dengan dua orang sahabat yang ditawan Tsaqif."

Adapun dalil diperbolehkannya membunuh tawanan, Abu Bakar Al-Jashshash mengatakan, "Fuqaha *al-Amshaar* sepakat boleh membunuh tawanan, kami tidak mendapati adanya perbedaan pendapat di antara mereka dalam hal ini. Banyak riwayat dari Rasulullah saw. yang mengisahkan beliau membunuh tawanan. Di antaranya, beliau membunuh Uqbah bin Abi Mu'aith dan Nadhr bin Harits setelah keduanya tertawan pada Perang Badar. Pada Perang Uhud, beliau membunuh Abu Izzah asy-Sya'ir setelah tertawan. Beliau juga membunuh Bani Quraizhah setelah mereka meminta supaya yang memutuskan nasib mereka adalah Sa'ad bin Mu`adz, ia pun memutuskan untuk membunuhnya, sedangkan anak-anak dan kaum perempuan dijadikan tawanan, dan ada satu orang dari mereka yang ia bebaskan, yaitu az-Zubair bin Batha.

Penaklukan Khaibar, sebagiannya berhasil dilakukan dengan perjanjian damai, namun yang lain secara paksa. Waktu itu, Rasulullah saw. memberikan syarat kepada Ibnu Abil Huqaiq agar tidak menyembunyikan apa pun. Namun ketika ia terbukti berkhianat dan menyembunyikan sesuatu, beliau pun membunuhnya. Pada penaklukan kota Mekah, Rasulullah saw. memerintahkan untuk membunuh Hilal bin Khathal, Miqyas bin Shubabah, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, dan beberapa orang lainnya. Beliau berkata, *"Bunuhlah mereka, meskipun kalian mendapati mereka bergantungan pada kain penutup Ka`bah."* Saat itu beliau membebaskan penduduk Mekah tanpa tebusan dan tidak menjadikan harta benda mereka sebagai ghanimah.[94]

94 *Ahkaamul Qur`aan,* karya al-Jashshash, juz 3, hlm. 391.

Adapun dalil diperbolehkannya menjadikan tawanan sebagai budak sebagai bentuk memperlakukan dengan hal serupa (مُعَامَلَة بِالْمِثْلِ) yang juga dilakukan oleh umat-umat lain paska perang adalah Rasulullah saw. menjadikan sebagian orang Arab yang tertawan sebagai budak, seperti Hawazin, Bani Mushthaliq, dan sejumlah kabilah Arab.[95] Begitu juga Abu Bakar dan Umar bin Khaththab ketika memperlakukan Bani Najiyah dari suku Quraisy serta para sahabat ketika menaklukkan negeri Persia dan Romawi.

Adapun menggunakan ayat, ﴿حَتَّى إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ﴾ sebagai landasan dalil diperbolehkannya membunuh tawanan adalah pengambilan dalil yang tidak tepat. Sebab, ayat ini menjelaskan bahwa membunuh musuh adalah saat berada dalam kancah pertempuran sebelum terjadinya penawanan. Adapun setelah musuh berhasil dilemahkan dan dikalahkan, musuh berada dalam tawanan, dan hukumnya berbeda sebelum tertawan. Ada sebagian ulama yang mengambil pemahaman diperbolehkannya menjadikan tawanan sebagai budak dari ayat ini, dan itu termasuk perintah (شَدُّ الْوَثَاقِ) (mengukuhkan ikatan tali tawanan), dan setelah itu berarti yang tersisa adalah (الْمَنُّ) (membebaskan tawanan tanpa tebusan) dan (الْفِدَاءُ) (membebaskan tawanan dengan tebusan).

Terkait dengan ayat 67 Surah al-Anfaal,

"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi." **(al-Anfaal: 67)**

Ibnu Abbas mengatakan, "Itu pada kejadian Perang Badar, dan waktu itu jumlah personil kaum Muslimin masih sedikit. Namun ketika jumlah kaum Muslimin telah bertambah, kekuasaan dan kekuatan mereka pun sangat signifikan, setelah itu Allah SWT menurunkan ayat mengenai tawanan, ﴿فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً﴾. Maka dengan begitu, Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin bisa memilih beberapa opsi; membunuh mereka, menjadikan mereka budak, atau membebaskan mereka dengan tebusan."[96] Maksudnya, imam mengambil langkah yang menurutnya itu adalah untuk kemaslahatan perang.

2. Apakah ayat, ﴿فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً﴾ adalah *muhkamah* ataukah *mansuukhah*? Imam Abu Hanifah mengatakan dengan berdasarkan pendapat as-Suddi, "Ayat ini dinasakh oleh ayat 5 surah at-Taubah,

"maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temu." **(at-Taubah: 5)**

Sehingga tawanan tidak dibebaskan dengan tebusan harta, tidak boleh dijual kepada kafir harbi sehingga menjadikan mereka kembali memerangi kita, tidak boleh ditukar dengan orang-orang Islam yang tertawan, dan tidak boleh dibebaskan tanpa tebusan supaya mereka tidak kembali memerangi kaum Muslimin." Sedangkan Abu Yusuf dan Muhammad mengatakan, "Boleh-boleh saja melakukan pertukaran antara tawanan orang-orang Mukmin dengan orang-orang musyrik," ini juga pendapat ats-Tsauri dan al-Awza'i.

Jumhur ulama memperbolehkan (الْمَنُّ) (membebaskan tawanan tanpa tebusan)

95 *Nailul Awthaar*, juz 8, hlm. 2 dan berikutnya.

96 *Al-Jashshash*, juz 3, hlm. 390.

atau menukarkannya dengan orang-orang Islam yang tertawan atau dengan tebusan berupa harta, berdasarkan ayat, ﴿فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً﴾. Ayat ini memperbolehkan pembebasan tawanan dengan tebusan secara mutlak tanpa ada pembatasan. Nabi Muhammad saw. membebaskan para tawanan Badar dengan tebusan harta. Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Imran bin Hushain, ia berkata, "Tsaqif menawan dua laki-laki sahabat Rasulullah saw., sedangkan kaum Muslimin menawan seorang laki-laki dari Bani Amir bin Sha'sha'ah. Ia pun dihadapkan kepada Rasulullah saw., lalu bertanya kepada beliau, 'Atas dasar apa engkau menahanku?' Beliau menjawab, *'Oleh sebab ulah sekutumu.'* Ia membalasnya, 'Aku masuk Islam,' beliau lantas menjawabnya, *'Seandainya itu kamu ucapkan ketika kamu menguasai urusanmu (dalam keadaan bebas dan tidak tertawan), sungguh kau benar-benar beruntung.'* Saat beliau beranjak pergi, ia memanggil beliau dan kembali menemuinya. Ia berkata, 'Aku lapar, berilah aku makan.' Beliau membalasnya, *'Baiklah.'* Kemudian beliau menukarkannya dengan dua orang sahabat beliau yang ditawan oleh Tsaqif." Diriwayatkan juga, bahwa Rasulullah saw. menukarkan dua orang Islam yang tertawan dengan seorang tawanan dari kaum musyrik.

Ibnul Arabi dan al-Qurthubi mengatakan, "Analisa yang shahih, ayat ini *muhkamah* mengenai perintah perang."[97] Ini adalah pendapat jumhur ulama, termasuk di antaranya Abdullah bin Umar, al-Hasan, dan Atha. Ini juga merupakan pendapat Imam Malik, imam Syafi`i, imam Ahmad, ats-Tsauri, al-Awza'i, Abu Ubaid, dan yang lainnya. Penasakhan tidak boleh ditetapkan kecuali jika tidak dimungkinkannya lagi dilakukan kompromi di antara dalil-dalil yang saling kontradiktif. Sementara di sini hal itu masih bisa dilakukan dengan memahami ayat-ayat perang dalam konteks keadaan perang, pelanggaran terhadap perjanjian, dan berbagai faktor yang memaksa untuk melakukan pertempuran. Ketika itu, tidak ada jalan lain kecuali berperang demi meninggikan kalimat Allah SWT, memperlihatkan kekuatan umat Islam, dan meninggikan kewibawaan kaum Muslimin. Jika keinginan telah terwujud, setelah pertempuran usai dan perdamaian terwujud, kaum Muslimin memiliki opsi pilihan antara (المَنّ) atau (الفِدَاء). Adapun membunuh musuh yang tertawanan, itu adalah pengecualian dan untuk kemaslahatan perang yang jelas yang dipandang oleh imam.

Sa'id Ibnu Jubair mengatakan, "Menerima tebusan dan menawan adalah setelah musuh berhasil dikalahkan dan diperangi berdasarkan ayat,

"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi." **(al-Anfaal: 67)**

Maka, ketika musuh telah ditawan, imam mengambil keputusan yang menurut pengamatannya dapat memberikan kemaslahatan, apakah membunuhnya atau yang lainnya."[98] Ini adalah pendapat jumhur ulama; Malikiyyah, Syafi`iyyah, dan Hanabilah.

Kesimpulannya, fuqaha tidak mengambil pembatasan yang dipahami dari ayat, ﴿فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً﴾. Mereka mengata-

97 *Ahkaamul Qur`aan,* juz 4, hlm. 1689, *Tafsir al-Qurthubi,* juz 16, hlm. 228.

98 *Tafsir al-Qurthubi,* juz 16, hlm. 228.

kan, "Nasib musuh setelah tertawan tidak hanya terbatas pada dua pilihan yang disebutkan dalam ayat ini, namun dapat mengambil langkah untuk membunuhnya, menjadikannya budak, membebaskannya tanpa tebusan, atau membebaskannya dengan tebusan. Sebab, yang disebutkan dalam ayat ini adalah tuntunan; karena secara Zahir kalimat, (أَثْخَنْتُمُوهُمْ) maksudnya adalah melumpuhkan (mengakhiri atau melemahkan), sementara membunuh disebutkan pada ayat, ﴿فَضَرْبَ الرِّقَابِ﴾.

3. Jihad adalah jalan untuk menguji, supaya bisa diketahui siapa yang jujur, sabar, dan berkorban di jalan Allah, meskipun Allah SWT tersucikan dari meminta bantuan dari seseorang. Dia Kuasa untuk mengalahkan dan membinasakan musuh dengan berbagai cara yang beragam selain perang, atau melalui perantaraan malaikat, atau melemahkan makhluk-Nya. Allah SWT ingin menguji orang-orang Mukmin melalui orang-orang kafir, apakah mereka sungguh berjihad di jalan-Nya atau tidak? Begitu pula, Allah SWT menguji orang-orang kafir melalui orang-orang Mukmin, apakah mereka mau tunduk kepada kebenaran atau tidak? Itu semua untuk menegakkan hujjah. Makna pengujian dari Allah SWT sebagaimana dibahas di bagian terdahulu adalah majas. Maksudnya, Allah SWT memperlakukan mereka seperti perlakuan seorang penguji, atau untuk memperlihatkan hal yang bersangkutan kepada malaikat, jin atau manusia.
4. Orang-orang yang terbunuh di jalan Allah atau para syuhada, amal-amal mereka tidak akan hilang. Allah SWT membimbing mereka kepada jalan menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, kepada pahala dan mengukuhkan mereka atas hidayah, kepada jalan menuju surga tanpa harus mencarinya, tanpa kebingungan dan tanpa berhenti setelah mereka keluar dari kubur mereka. Allah SWT memperbaiki keadaan, urusan, dan penghidupan mereka pada masa mendatang di hari akhir atau di dunia, memasukkan mereka ke dalam surga yang telah Dia jelaskan kepada mereka sehingga mereka langsung mengetahui tempat mereka di surga tanpa petunjuk, dan melengkapi surga mereka dengan berbagai macam kenikmatan.
5. Syarat kemenangan adalah membela agama Allah SWT, mengimplementasikan syari`at-Nya, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karenanya, Allah SWT banyak mengulang pengertian ini seraya berfirman, "Jika kalian membela agama Allah SWT, Dia akan memenangkan kalian atas orang-orang kafir, meneguhkan hati kalian dengan rasa aman, kemenangan, dan pertolongan di berbagai medan pertempuran.
6. Balasan bagi orang-orang kafir adalah sulit, gelap, dan berat. Di dunia, mereka tertimpa kegagalan, kehinaan, dan kekalahan. Sedangkan di akhirat, amal-amal mereka digugurkan karena kebencian mereka terhadap kitab-kitab suci dan berbagai syari`at-Nya. Juga, karena berbagai amal mereka adalah untuk menaati setan, sehingga Allah SWT menggugurkan berbagai amal kebajikan mereka, seperti mengurus Masjidil Haram dan yang lainnya, memuliakan tamu, dan berbagai bentuk amal baik lainnya. Tegasnya, Allah SWT tidak menerima amal melainkan dari orang yang beriman.

Dengan begitu, terlihat jelas perbedaan nasib antara mereka yang mati dari kaum kafir, ﴿وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾ dengan orang-orang mati dan terbunuh dari pihak Mukminin, ﴿فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ﴾.

MEMERHATIKAN JEJAK UMAT-UMAT TERDAHULU SERTA MERENUNGKAN KEADAAN ORANG-ORANG MUKMIN DAN ORANG-ORANG KAFIR

Surah Muhammad Ayat 10-14

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم ﴿١٤﴾

"Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi, sehingga dapat memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu. Yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka. Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia) dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka. Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka. Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya dan mengikuti keinginannya?" **(Muhammad: 10-14)**

Qiraa'aat

﴿وَكَأَيِّن﴾ Ibnu Katsir membaca (وكائن).

I'raab

﴿فَيَنظُرُوا﴾ adakalanya dibaca *majzum* di-*'athaf*-kan kepada ﴿يَسِيرُوا﴾. Atau, berkedudukan *manshuub* sebagai jawab dari *istifhaam fa'* dengan mengasumsikan keberadaan, *an.*

﴿مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ﴾ Kata ﴿أَخْرَجَتْكَ﴾ asalnya adalah, (أَخْرَجَكَ أَهْلُهَا), maka berikutnya disebutkan ﴿أَهْلَكْنَاهُمْ﴾ dengan menggunakan *dhamir hum*. Lalu *dhamir* kata *qaryah* ditempatkan menggantikan *dhamir* kata *ahluhaa*, sehingga *dhamir qaryah* berkedudukan *marfuu'* sebagai *faa'il* dari *akhraja* karena menggantikan *dhamir* untuk kata, *ahluhaa.* Kemudian, *dhamir* kata *qaryah* dijadikan *dhamir mustatir* di *akhraja* yang ditandai dengan *ta`niits*, karena kata *qaryah* adalah *mu`annats*. Ini adalah pembuangan kata *mudhaaf* (*ahlu*) dan menempatkan *mudhaaf ilaihi* (*dhamir ahluhaa*) di posisi *mudhaaf*, seperti ayat 21 surah Muhammad, ﴿فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ﴾ aslinya, (إِذَا عَزَمَ أَصْحَابُ الأَمْرِ).

Balaaghah

﴿وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا﴾ merupakan kalimat yang menggunakan kata Zahir di tempat yang semestinya menggunakan *dhamir.*

﴿الَّتِي أَخْرَجَتْكَ﴾ Di sini terdapat majas *mursal*, asalnya adalah (أَخْرَجَ أَهْلُهَا). Begitu juga kata ﴿مِّن قَرْيَةٍ﴾ adalah majas *mursal* dengan menyebutkan tempat, namun yang diinginkan adalah sesuatu yang menempati.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾ Allah SWT membinasakan mereka, anak-anak dan harta benda mereka. Ungkapan ini lebih mendalam pengertiannya daripada menggunakan (دَمَّرَهُمُ اللهُ) (Allah SWT membinasakan mereka). Sebab, redaksi kedua ini hanya menunjukkan pembinasaan secara mutlak, sedangkan redaksi pertama berarti

pembinasaan terhadap segala hal milik seseorang terkait dirinya sendiri, harta bendanya, anaknya, dan yang lainnya. ﴿وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا﴾ orang-orang kafir juga akan menerima akibat atau hukuman seperti itu. Karena pembinasaan menunjukkan hal itu. ﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ﴾ dimenangkannya kaum Mukmin dan dikalahkannya kaum kafir adalah karena perlindungan Allah SWT. ﴿مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Pelindung dan Penolong orang-orang Mukmin atas musuh-musuh mereka. ﴿وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ﴾ orang-orang kafir tidak memiliki penolong dan pelindung yang dapat menghalau adzab dari mereka. Kata (الْمَوْلَى) bisa juga berarti, (الْمَالِك) (yang menguasai), sebagaimana firman Allah,

"dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya." **(Yuunus: 30)**

Mereka dikembalikan kepada Allah; Pemilik dan Penguasa urusan mereka serta Pengatur berbagai perkara mereka.

﴿يَتَمَتَّعُونَ﴾ bersenang-senang dengan berbagai kesenangan duniawi. ﴿وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ﴾ mereka makan seperti makannya binatang. Maksudnya, yang ada di dalam benak mereka hanyalah perut dan kemaluan mereka, tanpa memedulikan akibat atau akhirat. ﴿مَثْوًى﴾ tempat, kedudukan, dan tempat kembali. ﴿وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ﴾ berapa banyak penduduk kota. ﴿مِّن قَرْيَتِكَ﴾ dari kotamu, Mekah, maksudnya, penduduk Mekah. Di sini *mudhaaf* (penduduk) dibuang, lalu *mudhaaf ilaihi* ((قَرْيَة), kota/negeri) ditempatkan di posisi *mudhaaf*. Yang perlu dilihat pada kalimat, ﴿مِّن قَرْيَتِكَ﴾ adalah teks kata (قَرْيَة). ﴿أَهْلَكْنَاهُمْ﴾ Kami membinasakan mereka dengan berbagai bentuk adzab. Yang perlu dilihat di sini adalah makna ﴿قَرْيَةٍ﴾ yang pertama. ﴿فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ﴾ tiada penolong bagi mereka dari pembinasaan Kami.

﴿بَيِّنَةٍ﴾ hujjah dan bukti. Ini mencakup Al-Qur'an dan berbagai bukti logika. ﴿سُوءُ عَمَلِهِ﴾ perbuatan buruknya seperti syirik dan berbagai kemaksiatan. ﴿وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ﴾ mereka memperturutkan hawa nafsu mereka menyembah berhala, sehingga mereka tidak memiliki landasan terkait dengan tindakan yang dilakukannya, apalagi memiliki hujjah. Jawaban dari kalimat, ﴿أَفَمَنْ كَانَ﴾ dan ﴿كَمَنْ زُيِّنَ﴾ adalah tiada kesamaan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir Mekah.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 11

Qatadah mengatakan, "Ayat ini turun saat Perang Uhud. Ketika Rasulullah saw. berada di Syi'b, orang-orang musyrik meneriakkan yel-yel, "Hari dengan hari (maksudnya sudah impas), kami memiliki 'Uzza, kalian tidak." Lalu beliau berkata kepada para sahabat, *"Katakanlah, 'Allah SWT adalah Penolong kami, kalian tidak memiliki penolong.'"* Riwayat seperti ini sudah pernah disebutkan di bagian terdahulu.

Ayat 13

Abu Ya'la dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah saw. mulai berjalan menuju gua (Tsur), beliau memandang Mekah dan berucap, '*Kamu (Mekah) adalah negeri Allah yang paling kucintai, seandainya bukan karena pendudukmu mengusirku, aku tidak akan keluar meninggalkanmu.*' Lalu Allah SWT menurunkan ayat 13 ini." Riwayat yang sama juga disebutkan oleh ats-Tsa'labi dari Qatadah dan Ibnu Abbas. Ini adalah hadits shahih.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan nasib orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin, mencela orang-orang kafir dan memuji orang-orang Mukmin untuk menegaskan keharusan beriman, selanjutnya Allah SWT mendorong untuk memerhatikan jejak umat-

umat terdahulu, merenungkan keadaan orang-orang beriman dan orang-orang kafir untuk mengambil pelajaran dan keteladanan, serta menyadari bahwa Allah SWT selalu menolong orang-orang Mukmin dan menelantarkan orang-orang kafir, memberi karunia surga kepada orang-orang yang beriman dan saleh karena mereka memahami kebenaran, dan menghukum orang-orang kafir dengan adzab neraka karena sikap mereka yang memperturutkan hawa nafsu dalam menyembah berhala.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا﴾ apakah orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dan mendustakan Rasul-Nya tidak mengadakan perjalanan di bumi seperti ke tanah kaum Ad, Tsamud, kaum Luth, dan yang lainnya supaya mereka bisa mengambil pelajaran dan bisa melihat bagaimana nasib umat-umat terdahulu; kesudahan orang-orang kafir terdahulu sebelum mereka. Jejak-jejak adzab karena pendustaan dan kekufuran mereka masih ada di negeri mereka. Allah SWT meruntuhkan, menghancurkan, dan membinasakan negeri mereka, sehingga tiada yang tersisa dari keluarga, anak, dan harta mereka, sedangkan orang-orang yang beriman di antara mereka diselamatkan Allah SWT.

Orang-orang kafir yang mendustakan dan seluruh umat-umat yang kafir, bagi mereka akibat dan nasib yang serupa seperti yang menimpa orang-orang kafir terdahulu sebelum mereka. Di dunia, kaum kafir Quraisy dihukum dengan kekalahan telak dan memalukan pada Perang Badar dan Penaklukan Kota Mekah, sedangkan di akhirat bagi mereka hukuman yang jauh lebih keras di dalam neraka Jahannam.

Sebab hukuman tersebut adalah, ﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ﴾ penghancuran dan pembinasaan orang-orang kafir dan selamatnya orang-orang yang beriman adalah karena Allah SWT menolong hamba-hamba-Nya yang mengimani-Nya dan menaati Rasul-Nya, sedangkan orang-orang yang kufur dan mengingkari Allah SWT serta mendustakan Rasul-Nya tiada penolong bagi mereka yang bisa menghalau adzab dari mereka, sehingga hukuman pun menimpa mereka.

Ketika Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang yang beriman dan yang kafir di dunia, Dia juga menjelaskan keadaan mereka di akhirat, ﴿إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ pada hari Kiamat, Allah SWT memberi karunia kepada para hamba yang mengimani dan memercayai-Nya, mengerjakan amal-amal saleh, menunaikan segala kewajiban dan menjauhi segala kemaksiatan berupa memasuki surga (taman) yang mengalir sungai-sungai di bawah istananya, sebagai bentuk pemuliaan kepada mereka.

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ﴾ sedangkan orang-orang yang mengingkari wujud Allah SWT dan pengesaan-Nya serta mendustakan Rasul-Nya, mereka memang mendapatkan berbagai kesenangan dunia, namun mereka makan seperti makannya binatang ternak (unta, sapi, dan kambing), tidak ada di dalam benak mereka melainkan urusan perut dan kelamin, lalai dari akibat dan kesudahan, dan terbuai dengan keadaan berada di dalamnya. Oleh karenanya, disebutkan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar,

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

"Orang Mukmin makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Sedangkan pada hari pembalasan, neraka Jahannam adalah tempat tinggal mereka dan menetap di dalamnya. Kesimpulannya, di alam akhirat, Allah SWT memasukkan orang Mukmin ke dalam surga dan memasukkan orang kafir ke dalam neraka.

Kemudian, Allah SWT mengancam orang-orang musyrik Mekah, ﴿وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ﴾ banyak dari penduduk negeri dan umat-umat terdahulu yang memiliki kekuatan dan pengaruh, mereka sangat kuat dan berkuasa daripada penduduk Mekah yang mengusirmu (Muhammad) dari Mekah, Kami binasakan mereka dan mereka tidak mendapati penolong dan pelindung yang bisa menghalau adzab dari mereka, maka secara prioritas, tentu akan menimpa orang yang lebih lemah dari mereka; kaum kafir Quraisy.

Ini merupakan ancaman keras terhadap penduduk Mekah atas sikap mereka yang mendustakan pimpinan dan penutup para nabi; Rasulullah saw.. Jika Allah SWT membinasakan umat-umat durhaka yang mendustakan para rasul, hal yang sama juga akan Dia perbuat terhadap orang-orang seperti mereka. Vonis adzab pembinasaan di dunia tidak terjadi terhadap mereka karena keberadaan beliau merupakan Nabi rahmat, maka adzab bagi mereka pasti terwujud di akhirat kelak.

Allah SWT kemudian menerangkan sebab pembedaan balasan bagi kedua golongan dengan nada pengingkaran, ﴿أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ﴾ apakah orang yang berada di atas pengetahuan dan keyakinan atas urusan agamanya, dan karena fitrah yang lurus yang membawanya menuju pengesaan Allah SWT sama seperti orang yang amal buruknya dinampakkan indah di matanya sehingga ia melihatnya sebagai amal yang baik, yaitu penyembahan kepada berhala, menyekutukan Allah SWT, melakukan berbagai kemaksiatan, memperturutkan hawa nafsu mereka dalam menyembah berhala, tenggelam dalam beragam kesesatan tanpa memiliki landasan kesyubhatan yang menimbulkan keraguan, apalagi sampai memiliki hujjah yang shahih. Maksudnya, keduanya tidak sama.

Di antara ayat yang serupa adalah firman-Nya,

"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta?" **(ar-Ra`d: 19)**

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Hasyr: 20)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah SWT mengancam dengan nasib umat-umat terdahulu, menyeru kaum kafir Quraisy dan manusia seluruhnya untuk memerhatikan dengan hati mereka tentang nasib orang-orang kafir yang mendustakan, bagaimana Allah SWT menghancurkan dan membinasakan mereka. Allah SWT secara tegas menyatakan bahwa bagi orang-orang kafir di setiap masa dan generasi akan dihancurkan seperti umat-umat terdahulu akibat sikap mereka yang mendustakan, jika mereka tidak beriman.
2. Kebinasaan dan kehinaan mereka karena Allah SWT menolong orang-orang yang beriman. Adapun orang-orang kafir yang meninggalkan Allah SWT dan menjadikan tuhan-tuhan yang tidak bisa memberi manfaat dan mendatangkan mudharat, tiada satu penolong pun bagi mereka yang bisa menghalau adzab dari mereka.
3. Balasan kedua golongan adalah berbeda.

Allah SWT memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam taman-taman yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Adapun orang-orang kafir, mereka hanya bersenang-senang di dunia seakan-akan mereka seperti binatang, tidak ada dalam benak mereka melainkan hanya masalah perut dan kemaluan semata, mereka lalai terhadap masa mendatang, dan di akhirat neraka Jahannamlah tempat tinggal dan menetap mereka yang tidak akan pernah mereka tinggalkan.

Ar-Razi mengatakan, "Dalam menggambarkan surga, Allah SWT banyak menyebutkan sungai-sungai. Sebab, sungai-sungai akan diikuti tumbuhnya pepohonan, pepohonan menghasilkan buah-buahan, air menjadi sebab kehidupan alam, sedangkan api menjadi sebab ketiadaan. Bagi orang yang beriman, ia memandangi air dan memanfaatkannya. Sedangkan bagi orang kafir, baginya api, ia bergelinjangan di dalamnya dan sengsara karenanya."[99]

Orang Mukmin, meskipun bersama-sama orang kafir ikut menikmati dunia, namun itu tidak diperhitungkan baginya. Sebab, baginya surga yang agung, sehingga kesenangan dunia bagi orang Mukmin tidaklah penting. Sedangkan orang kafir, ia hanya mendapatkan dunia.

4. Secara khusus, Allah SWT menyebutkan ancaman dan kecaman lain kepada penduduk Mekah ketika mereka tidak tersentuh dengan perumpamaan umum dalam ayat ﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾, Allah SWT menyebutkan perumpamaan lain bahwa banyak dari umat-umat terdahulu lebih kuat dari mereka, namun Allah SWT membinasakan mereka dan tiada satu penolong pun bagi mereka.
5. Dari aspek logika di dunia dan realita serta keadilan di akhirat, tidaklah sama orang-orang beriman yang berlandaskan atas hujjah, keteguhan, dan keyakinan; mereka adalah Nabi Muhammad saw. dan umatnya, tidak sama antara mereka dengan para paganis penyembah berhala seperti Abu Jahal dan orang-orang kafir lainnya yang setan menjadikan amal-amal buruk terlihat baik di mata mereka dan memperturutkan hawa nafsu mereka. Golongan pertama adalah golongan yang selamat, sedangkan yang kedua adalah golongan yang binasa.

GAMBARAN KESENANGAN SURGA DAN ADZAB NERAKA

Surah Muhammad Ayat 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamr (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?" **(Muhammad: 15)**

99 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 51.

Qiraa'at

﴿آسِنٍ﴾ Ibnu Katsir membaca (أسن).

I'raab

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ﴾ atau ﴿فِيهَا أَنْهَارٌ﴾ seakan-akan ada seseorang berkata (وَمَا مَثَلُهَا) (bagaimana gambarannya?), lalu dijawab (فِيهَا أَنْهَارٌ) (di dalamnya terdapat sungai-sungai). Bisa juga kalimat ﴿فِيهَا أَنْهَارٌ﴾ berkedudukan menjadi *haal*, sebagaimana bisa juga menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, perkiraannya adalah (هِيَ فِيهَا أَنْهَارٌ).

﴿مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ﴾ Kata, ﴿لَذَّةٍ﴾ adalah *mu`annats* dari (لَذّ) yang berarti (اللَّذِيْذ). Atau, ini adalah penyifatan dengan *mashdar*, seperti perkataan (رَجُلٌ عَدْلٌ). Kata *ladzdzah* disini memiliki tiga versi bacaan. *Pertama, kasrah* menjadi sifat dari (خَمْرٍ). *Kedua, dhammah* menjadi sifat dari (أَنْهَارٌ). *Ketiga, fathah* menjadi *tamyiiz*.

﴿وَمَغْفِرَةٌ﴾ *mubtada`*, adapun *khabar*-nya dibuang, asalnya adalah (لَهُمْ مَغْفِرَةٌ). Atau di-*'athaf*-kan kepada kata yang dibuang yang terdapat dalam kalimat, ﴿وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ﴾ maksudnya (لَهُمْ أَصْنَافٌ).

﴿كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ﴾ *khabar* dari *mubtada`* yang diasumsikan keberadaannya, yakni (أَمَّنْ هُوَ فِي هَذَا النَّعِيْمِ).

Balaaghah

﴿فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى﴾ terdapat *al-ithnaab* (memperpanjang perkataan) dengan mengulang-ngulang penyebutan ﴿أَنْهَارٌ﴾ untuk menggugah ketertarikan kepada kenikmatan surga.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ﴾ gambaran surga yang sangat menakjubkan. Di sini ada pembuangan *istifham*, karena kalimat ini berada dalam cakupan yang diawali dengan huruf *istifham* pengingkaran, yaitu ayat, ﴿أَفَمَنْ كَانَ عَلَى بَيِّنَةٍ﴾ sehingga kira-kira asalnya adalah adakah gambaran surga dan para penghuninya sama seperti balasan orang yang kekal dalam neraka? Atau, sama seperti orang yang kekal dalam neraka? Jadi, ini adalah perkataan dalam bentuk kalimat positif yang mengandung makna negatif dan penyangkalan. Faedah dari tidak disebutkannya *istifhaam* di sini adalah menambah penggambaran arogansi orang yang menyamakan kedua golongan. Atau, Kami mengisahkan gambaran surga yang sangat menakjubkan kepadamu.

﴿آسِنٍ﴾ berubah rasa dan aroma karena menggenang terlalu lama. kata kerjanya adalah (أَسَنَ-يَأْسِنُ) seperti bentuk (ضَرَبَ-يَضْرِبُ) atau, (أَسَنَ-يَأْسُنُ) seperti (نَصَرَ-يَنْصُرُ) atau, (أَسِنَ-يَأْسَنُ) seperti (عَلِمَ-يَعْلَمُ). Ada yang membacanya panjang, (آسِن) seperti (ضَارِب), dan ada yang membacanya pendek, (أَسِن) seperti (حَذِر). Maksudnya, air surga yang tidak berubah rasa dan aromanya, beda dengan air di dunia yang dapat berubah karena suatu hal. ﴿وَأَنْهَارٌ مِن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ﴾ sungai-sungai susu yang tidak berubah rasanya, beda dengan air susu di dunia karena ia keluar dari ambing. ﴿وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ﴾ sungai-sungai khamr, kelezatannya murni bagi orang-orang yang meminumnya, tidak menyebabkan hilangnya kesadaran akal, mabuk, dan pusing, beda dengan khamr dunia yang tidak enak ketika diminum. ﴿لَذَّةٍ﴾ adalah *mu`annats* dari (لَذّ) yang berarti (لَذِيْذ) (enak, lezat). ﴿وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى﴾ sungai-sungai madu yang bersih bebas dari lilin, sisa-sisa kotoran lebah, dan yang lainnya. Beda dengan madu dunia yang keluar dari perut lebah, ia tercampur dengan lilin dan yang lainnya. Penggambaran seperti ini memberikan pengertian melimpah dan terus ada.

﴿وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ﴾ bagi mereka berbagai jenis buah-buahan. ﴿وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ﴾ ampunan dari Tuhan mereka. Maksudnya, Allah SWT meridhai mereka, selain kebaikan yang dianugerahkan kepada mereka berupa hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya. Beda dengan manusia

yang terkadang berbuat baik kepada seseorang, namun disertai dengan perasaan tidak suka. ﴿وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا﴾ mereka di beri minum air yang sangat panas dan mendidih. ﴿فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ﴾ menyebabkan isi perutnya terpotong-potong, karena panasnya air tersebut. Kata (أمْعَى) adalah jamak dari (مِعًى).

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan perbedaan orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir dalam mendapatkan petunjuk dan kesesatan, Allah SWT menerangkan perbedaan keduanya terkait dengan balasan, nasib, dan tempat kembali. Allah SWT menyebutkan bagi orang-orang Mukmin beragam kenikmatan di dalam surga dan bagi orang-orang kafir kekal dalam neraka dan meminum air yang sangat panas yang memotong isi perut mereka. Ayat masih memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya, ﴿إِنَّ اللهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ﴾. Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan balasan berupa surga. Namun di ayat ini, Allah SWT menggambarkan taman-taman surga yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan dua jenis balasan bagi kedua golongan; balasan materil dan immateril. Balasan bagi orang-orang Mukmin adalah minuman dan makanan serta ampunan dan keridhaan. Adapun bagi orang-orang kafir adalah minuman yang sangat panas dan kekal dalam neraka. Pada ayat di atas, Allah SWT mendahulukan penyebutan orang yang berlandaskan keyakinan atas orang yang memperturutkan hawa nafsunya, dalam ayat ini, Allah SWT mendahulukan sebaliknya.

Makna ayat ini, gambaran dan spesifikasi surga yang sangat menakjubkan yang dijanjikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa yang takut kepada hukuman-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah seperti yang akan kalian dengarkan. Allah SWT mengawalinya dengan minuman penghuni surga,

1. Di dalam surga terdapat sungai-sungai dari air yang tidak akan pernah berubah rasa, aroma, dan warnanya meskipun telah menggenang lama. Akan tetapi, itu adalah air tawar, segar, melimpah, bersih, tanpa tercampur oleh endapan atau lumpur, barangsiapa meminumnya, ia tidak akan merasakan dahaga selamanya. Di sini, Allah SWT mengawali dengan penyebutan air. Sebab, air lebih umum dan luas cakupan kegunaannya bagi manusia dibandingkan aneka minuman lainnya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, *"Sungai-sungai surga memancar dari bukit dari misk."*
2. Di dalamnya terdapat sungai-sungai dari susu yang tidak berubah menjadi asam sebagaimana air susu dunia. Susu surga sangat putih, manis, dan kental. Dalam sebuah hadits *marfuu'* disebutkan,

لَمْ يَخْرُجْ مِنْ ضُرُوْعِ الْمَاشِيَةِ

"Susu surga tidak bersumber dari kambing binatang."

Di sini, Allah SWT menyebutkan susu pada urutan kedua. Sebab, susu sangat penting bagi semua manusia. Susu adalah nutrisi lengkap dan makanan yang lezat.

3. Di dalamnya terdapat sungai-sungai dari khamr yang lezat rasanya, baik untuk diminum, rasa dan aromanya tidak busuk atau pahit seperti khamr dunia, namun ia bagus penampilan, rasa, dan aromanya,

"Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya." **(ash-Shaaffaat: 47)**

"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." **(al-Waaqi`ah: 19)**

Maksudnya, khamr surga tidak mengandung kemudharatan, bahan memabukkan yang menghilangkan kesadaran akal, peminumnya tidak terkena rasa pening, dan tidak pula hilang kesadaran akalnya, namun ia nikmat bagi orang-orang yang meminumnya,

"(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum." **(ash-Shaaffaat: 46)**

Disebutkan dalam sebuah hadits *marfuu',*

لَمْ يَعْصِرْهَا الرِّجَالُ بِأَقْدَامِهِمْ

"Khamr surga tidak diperas oleh orang-orang dengan menggunakan kaki mereka (diinjak-injak)."

Di sini, khamr disebutkan pada urutan ketiga. Sebab, khamr surga tidak bersifat primer, namun di dalamnya ditemukan sensai kenikmatan, oleh karenanya, ia lezat, baik untuk diminum, dan peminumnya tidak merasa jijik. Pengonsumsian khamr surga untuk mendapatkan sensasi kelezatan setelah kenyang dengan air minum dan makanan.

4. Di dalamnya terdapat sungai-sungai dari madu yang sangat jernih dan bersih, warnanya elok, rasa dan aromanya lezat, tidak tercampur lilin, kotoran, dan hal-hal yang bisa mengurangi kejernihannya. Dalam sebuah hadits *marfuu'* disebutkan,

لَمْ يَخْرُجْ مِنْ بُطُوْنِ النَّحْلِ

"Madu surga tidak keluar dari perut lebah."

Madu disebutkan pada urutan keempat karena ia tidak bersifat primer, hanya saja ia memadukan berbagai macam nutrisi, sensasi, dan cita rasa yang disenangi. Tidak diragukan lagi bahwa manis adalah cita rasa yang sangat lezat, dan madu memiliki rasa manis yang paling tinggi dan mengandung banyak manfaat bagi tubuh,

"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia." **(an-Nahl: 69)**

Di dalamnya mengandung obat di dunia setelah minuman dan makanan, serta mengandung kebaikan di akhirat.

Di sini, Allah SWT menyebutkan empat jenis sungai. Sebab, keempatnya memadukan antara primer (air), sekunder (susu), kesenangan (khamr yang tidak memabukkan), dan obat yang bermanfaat (madu).

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Baihaqi meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Haidah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

فِي الْجَنَّةِ بَحْرُ اللَّبَنِ، وَبَحْرُ الْمَاءِ، وَبَحْرُ الْعَسَلِ، وَبَحْرُ الْخَمْرِ، ثُمَّ تَشَقَّقُ الْأَنْهَارُ مِنْهَا بَعْدَهُ

"Di dalam surga terdapat lautan susu, lautan air, lautan madu, dan lautan khamr. Kemudian, dari lautan-lautan tersebut terbentuklah sungai-sungai." **(HR Ahmad, at-Tirmidzi, dan Baihaqi)**

Setelah itu, Allah SWT menuturkan makanan lezat, yaitu buah-buahan yang matang dan segar. Di dalam surga, orang-orang yang bertakwa mendapatkan berbagai macam buah-buahan yang memiliki aneka macam warna yang indah, aroma yang harum, dan cita rasa yang lezat, seperti firman Allah SWT,

"Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram." **(ad-Dukhaan: 55)**

"Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan." **(ar-Rahmaan: 52)**

Ketika aktivitas makan dalam surga adalah untuk kenikmatan, bukan kebutuhan, oleh karenanya, yang disebutkan adalah buah-buahan, tanpa ada penyebutan daging dan roti.

Setelah menerangkan balasan materil, berupa makanan dan minuman, berikutnya Allah SWT menyebutkan balasan immateril. Yaitu, di samping itu semua, penghuni surga mendapatkan maghfirah Allah SWT, ridha-Nya, dan pemaafan-Nya atas berbagai dosa dan kesalahan mereka, sebagai kedermawanan, kemurahan hati, karunia, dan rahmat dari-Nya. Maghfirah adalah sebelum memasuki surga. Kata ﴿وَمَغْفِرَةٌ﴾ di-*'athaf*-kan kepada ﴿وَلَهُمْ﴾ seakan-akan Allah SWT berfirman, "Bagi mereka aneka macam buah-buahan di surga, dan maghfirah sebelum memasuki surga."

Allah SWT kemudian memadukan berbagai kenikmatan yang Dia janjikan kepada orang-orang yang bertakwa dengan ancaman-Nya kepada orang-orang kafir berupa kesengsaraan. Allah SWT menerangkan, apakah kedudukan mereka di surga berupa kesenangan dan keabadian, sama seperti orang yang kekal di dalam neraka! Tidak diragukan lagi, orang yang berada di berbagai tingkatan tinggi surga (الدَّرَجَات) tidak sama seperti orang yang berada di berbagai tingkatan rendah (الدَّرَكَات) di neraka. Penduduk surga mendapat berbagai macam buah-buahan dan sungai-sungai, sedangkan penduduk neraka mendapatkan kesengsaraan dalam adzab yang menyakitkan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka." **(Muhammad: 12)**

(الْخُلُوْد) (keabadian, kelanggengan) adalah sifat yang sama-sama dimiliki penduduk surga dan penduduk neraka. Akan tetapi, alangkah jauh perbedaan keduanya. Golongan pertama abadi dalam kesenangan, sedangkan golongan kedua abadi dalam adzab yang menyakitkan.

Adapun minuman penduduk neraka, mereka diberi minum dengan air yang sangat mendidih yang tak terperikan, mereka terpaksa meminumnya, akibatnya, ususnya terpotong-potong dan isi perutnya meleleh karena begitu panasnya air tersebut. Apakah minuman mereka sama seperti minuman penduduk surga?

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT membandingkan antara dua macam balasan orang-orang Mukmin yang bertakwa dan dua macam balasan orang-orang kafir yang zalim. Ini adalah perbandingan yang harus direnungkan karena menerangkan betapa jauh perbedaan antara sesuatu yang menjadikan orang senang dengan sesuatu yang menjadikan seseorang takut.

Minuman orang-orang yang bertakwa bersumber dari empat sungai; sungai air, sungai susu, sungai khamr yang lezat dan tidak memabukkan, dan sungai madu. Sedangkan makanan mereka adalah berbagai macam buah-buahan yang beragam. Adapun minuman penghuni neraka adalah air yang sangat panas dan mendidih yang menyebabkan usus mereka terpotong-potong. Ketika air itu didekatkan, wajah mereka melepuh karenanya, kulit kepala dan rambut mereka pun berjatuhan. Ketika mereka meminumnya, air tersebut memotong-motong usus yang dikeluarkan dari anus mereka. Air tersebut tidak hanya panas, karena jika sekadar panas tidak dapat memotong-motong, namun itu adalah air panas khusus yang dapat memotong-motong.

Penduduk surga, selain mendapatkan yang telah disebutkan, mereka juga mendapatkan maghfirah atas dosa-dosa mereka dan mendapatkan keridhaan-Nya. Sedangkan penduduk

neraka mendapatkan amarah dan murka Ilahi, kehinaan dan olok-olokan, serta kecaman dan cercaan.

Semuanya berada dalam keabadian. Penduduk surga kekal di dalam surga dalam keadaan bergelimangan kesenangan dan kenikmatan. Sedangkan penduduk neraka kekal di dalam neraka dalam keadaan bergelinjangan terbakar panasnya api yang terus menyala.

Ibnu Kisan mengatakan, "Maksud ayat ini adalah, adakah gambaran surga yang di dalamnya terdapat buah-buahan dan sungai-sungai sama seperti neraka yang di dalamnya terdapat air yang sangat panas dan zaqqum! Adakah gambaran penduduk surga di dalam kenikmatan dan kesenangan abadi sama seperti gambaran penduduk neraka di dalam adzab yang abadi!" Al-Farra mengatakan, "Maksudnya, adakah orang yang kekal dalam kenikmatan dan ini sama seperti orang yang kekal dalam neraka!"

Semoga Allah SWT menjadikan kita termasuk penduduk surga dan melindungi kita dari panasnya neraka.

KARAKTERISTIK ORANG-ORANG MUNAFIK DAN ORANG-ORANG MUKMIN

-1- KEADAAN ORANG-ORANG MUNAFIK DAN ORANG-ORANG YANG MENDAPATKAN PETUNJUK KETIKA MENDENGARKAN AYAT-AYAT AQIDAH
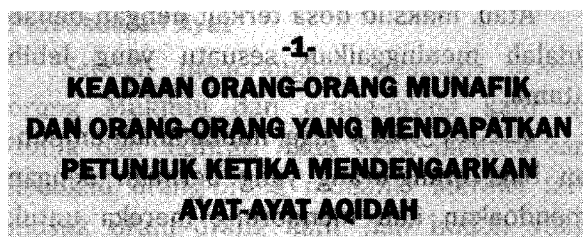
Surah Muhammad Ayat 16-19

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ ﴿١٨﴾ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti keinginannya. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka. Maka apa lagi yang mereka tunggu-tunggu selain hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila (hari Kiamat) itu sudah datang? Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu." **(Muhammad: 16-19)**

I'raab

﴿آنِفًا﴾ merupakan (ظَرْف) yang bermakna, (وَقْتًا مُؤْتَنِفًا) (waktu yang baru berlalu). Atau, berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir* ﴿قَالَ﴾.

﴿فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ﴾ Kata ﴿ذِكْرَاهُمْ﴾ merupakan *mubtada` mu`akhkhar*, *khabar*-nya adalah ﴿فَأَنَّىٰ لَهُمْ﴾. Maknanya (فَأَنَّىٰ لَهُمْ ذِكْرَاهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ) (apa gunanya mereka sadar saat Kiamat telah tiba kepada mereka!). *Ta` ta`niits* pada ﴿جَاءَتْهُمْ﴾ adalah untuk (السَّاعَة). Abul Hasan al-Akhfasy berpendapat, "Kata ﴿ذِكْرَاهُمْ﴾ di-*rafa'*-kan oleh *zharf*, ﴿فَأَنَّىٰ لَهُمْ﴾."

﴿فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً﴾ Kalimat, ﴿أَن تَأْتِيَهُم﴾ merupakan *badal isytimaal* dari ﴿السَّاعَةَ﴾. Maksudnya, perkaranya adalah kedatangan hari Kiamat kepada mereka secara tiba-tiba.

Balaaghah

﴿أَهْوَاءَهُمْ﴾ ﴿تَقْوَاهُمْ﴾ ﴿ذِكْرَاهُمْ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat sajak yang solid dan tidak dipaksakan, serta memberikan nada dan kesan yang kuat kepada pendengar.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمِنْهُم﴾ di antara orang-orang kafir tersebut ada sekelompok orang-orang munafik. ﴿مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ﴾ yang mendengarkanmu dalam khutbah Jum`at dan yang lainnya. Mereka itu adalah orang-orang munafik yang menghadiri majelis beliau dan mendengar ucapan beliau. Namun ketika mereka pergi, ﴿قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ mereka berkata kepada ulama sahabat seperti Abdullah Ibnu Mas`ud dan Ibnu Abbas dengan nada mencemooh dan mengejek, ﴿مَاذَا قَالَ آنِفًا﴾ yang baru saja dikatakan Muhammad tadi? Maksudnya adalah mencemooh dan ingin mencari tahu. Kata ﴿آنِفًا﴾ berarti, saat sebelum waktu di mana Anda berada sekarang. Kata ini bisa dibaca panjang atau pendek, diambil dari akar kata, *anfu asy-syai`i*, bagian terdahulu dari sesuatu. Ini adalah *isim faa'il* dari *i`tanafa* atau diambil dari *ista`nafa asy-syai`a* (memulai sesuatu). Maksudnya, ucapan Muhammad pada awal waktu yang dekat dari kami. ﴿طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ Allah SWT mengunci hati mereka dengan kekufuran. ﴿وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ﴾ mereka memperturutkan hawa nafsu mereka dalam kemunafikan.

﴿وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا﴾ adapun orang-orang yang mendapat petunjuk, mereka adalah orang-orang Mukmin. ﴿زَادَهُمْ هُدًى﴾ Allah SWT menambahi mereka taufik dan ilham. ﴿وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ﴾ menerangkan apa yang harus mereka lakukan untuk menjalankan ketakwaan kepada Tuhan mereka dan mengilhamkan mereka untuk menjaga diri dari neraka. ﴿فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ﴾ penduduk Mekah, tidak menanti melainkan kedatangan hari Kiamat. ﴿أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً﴾ kedatangan hari Kiamat kepada mereka secara tiba-tiba. ﴿أَشْرَاطُهَا﴾ tanda-tanda hari Kiamat, termasuk di antaranya adalah diutusnya Nabi Muhammad saw, terbelahnya bulan, dan munculnya asap. ﴿فَأَنَّىٰ لَهُمْ﴾ bagaimana bisa bermanfaat untuk mereka. ﴿إِذَا جَاءَتْهُمْ﴾ ketika hari Kiamat telah datang kepada mereka. ﴿ذِكْرَاهُمْ﴾ kesadaran mereka. Maksudnya, ketika itu, kesadaran mereka sudah tidak berguna lagi bagi mereka.

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ﴾ jika kamu telah mengetahui pasti kebahagiaan orang-orang Mukmin dan kesengsaraan orang-orang kafir, teguhlah wahai Muhammad atas pengetahuanmu tentang keesaan Allah SWT, penyempurnaan jiwa dengan memperbaiki keadaannya, pengetahuan yang bermanfaat di hari Kiamat, dan mintalah ampunan untuk dosamu. Perintah meminta ampunan ini—padahal beliau terjaga dari dosa—adalah untuk memberikan pengajaran dan menjadi tuntunan yang diteladani umat beliau. Beliau telah menjalankannya, sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan Thabrani dari Abu Hurairah,

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Dalam sehari aku meminta ampun kepada Allah SWT dan bertobat kepada-Nya sebanyak seratus kali." **(HR ath-Thabrani)**

Atau, maksud dosa terkait dengan beliau adalah meninggalkan sesuatu yang lebih utama.

﴿وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ juga, mintakanlah ampunan bagi orang-orang yang beriman dengan mendoakan dan mendorong mereka untuk melaksanakan hal-hal yang bisa mendatangkan maghfirah. Diulangnnya penyebutan huruf *jarr* (لام) dan dihilangkannya *mudhaaf* (ذنوب) adalah memberikan pengertian kebutuhan mereka untuk dimintakan ampunan dan banyaknya dosa-dosa mereka. ﴿مُتَقَلَّبَكُمْ﴾ tindakan kalian dalam menjalankan berbagai kesibukan dunia. ﴿وَمَثْوَاكُمْ﴾ maksudnya, istirahat dan beranjak ke tempat tidur kalian pada malam hari. Atau, bisa

jadi tempat kembalinya kalian di surga atau neraka. Maksudnya, Allah SWT mengetahui segala keadaan kalian di dunia dan akhirat, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya, oleh karenanya, waspadalah kalian. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin dan yang lainnya.

Sebab Turunnya Ayat 16

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Saat orang-orang Mukmin dan orang-orang munafik berkumpul di hadapan Rasulullah saw., orang-orang Mukmin mendengarkan apa yang beliau sampaikan dan mereka memahaminya, sedangkan orang-orang munafik mendengarnya, namun mereka tidak bisa memahaminya. Ketika bubar, mereka bertanya kepada orang-orang Mukmin, "Apa yang baru disampaikan Muhammad tadi?" Lalu turunlah ayat ini.

Muqatil meriwayatkan, "Nabi Muhammad saw. menyampaikan khutbah dan mencela orang-orang munafik. Ketika keluar dari masjid, mereka bertanya kepada Ibnu Mas`ud dengan mengejeknya, "Apa yang baru disampaikan Muhammad tadi?" Ibnu Abbas berkata, "Aku termasuk orang yang ditanyai."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir di dunia dan akhirat, Allah SWT menuturkan keadaan orang-orang munafik. Mereka termasuk orang-orang kafir dan bodoh yang tidak bisa memahami ucapan Rasulullah saw. ketika mereka mendengarkannya. Mereka memang mendengarkan, namun tidak bisa mengambil manfaatnya karena sikap mereka yang meremehkan dan mencemooh. Berbeda dengan sikap orang Mukmin yang mendapat petunjuk, mereka mendengarkan, memahami, dan mengamalkan apa yang ia ketahui. Kemudian, Allah SWT mengancam orang-orang munafik dan memerintahkan mereka untuk mengambil keteladanan sebelum tiba hari Kiamat. Allah SWT lalu memerintahkan Rasul-Nya. untuk tetap teguh atas kebenaran aqidah serta meminta ampunan untuk dirinya sendiri dan kaum Mukmin laki-laki dan perempuan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِندِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا﴾ di antara orang-orang kafir yang kekal dalam neraka adalah orang-orang munafik yang mendengarkan perkataan dan bacaan Nabi Muhammad saw. dalam berbagai khutbah dan majelis beliau, namun mereka tidak bisa memahami sedikit pun karena mereka tidak memiliki kesadaran, kematangan, dan keimanan. Ketika telah bubar dari sisi beliau, mereka berkata kepada para ulama sahabat yang memahaminya dan bertanya kepada mereka dengan nada mengejek, meremehkan, dan merendahkan, "Apa yang baru diomongkan Muhammad tadi?" Maksudnya, kami tidak memerhatikan ucapannya, tidak memedulikan apa yang ia bicarakan, tidak memahami penyampaiannya, dan tidak mengetahui faedahnya.

Lalu, Allah SWT menggambarkan mereka hakikat yang sesungguhnya, ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ﴾ orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang hati mereka dikunci oleh Allah SWT karena kemunafikan mereka, mereka tidak beriman, tidak mendapatkan petunjuk kepada kebenaran, hati mereka tidak memiliki orientasi kepada suatu apa pun dari kebaikan, mereka memperturutkan syahwat dan hawa nafsu mereka dalam kekufuran dan pembangkangan. Maksudnya, mereka tidak mengikuti kebenaran adakalanya karena mereka tidak memahami atau tidak mau mendengarkan untuk mengambil faedah. Namun, mereka justru mengikuti kebalikannya. Akibatnya, mereka tidak memiliki pemahaman yang benar dan niat yang baik.

Allah SWT kemudian membandingkan mereka dengan orang-orang Mukmin yang mendapatkan petunjuk, ﴿وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ﴾ orang-orang yang menginginkan petunjuk kepada kebaikan, Allah SWT memberi taufik dan melapangkan dada mereka. Mereka pun mengimani Allah SWT, mengamalkan sesuatu yang diperintahkan kepada mereka, Allah SWT meneguhkan mereka di atas petunjuk, menambahi petunjuk dengan memberi mereka taufik, mengilhamkan kesadaran dan kelurusan mereka, dan menolong mereka dalam menjalan ketakwaan dengan taufik untuk mengerjakan amal yang diridhai-Nya.

Kemudian, Allah SWT mengancam orang-orang munafik dengan kedatangan hari Kiamat, ﴿فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ﴾ orang-orang munafik dan orang-orang kafir itu tidak menanti melainkan kedatangan hari Kiamat secara tiba-tiba sedang mereka lalai terhadapnya. Padahal, tanda-tanda hari Kiamat itu telah ada, di antaranya adalah diutusnya Nabi Muhammad saw.. Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim dan yang lainnya diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ، وَأَشَارَ بِالْوُسْطَى والسَّبَّابَةِ

"Antara diutusnya aku dan kedatangan hari Kiamat adalah seperti ini, beliau berucap sambil memberikan isyarat dengan jari tengah dan jari telunjuk." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Bagaimana bisa mereka baru sadar ketika Kiamat telah datang kepada mereka, dan tiada berguna lagi bagi mereka. Ini seperti firman Allah SWT,

"Pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu." **(al-Fajr: 23)**

Maksudnya, ketika kesadaran dan keimanan mereka sudah tidak berguna lagi bagi mereka.

Maksud ayat ini adalah berbagai bukti petunjuk keimanan kepada Allah SWT, kebenaran Rasul-Nya, dan datagnya *ba'ts* sudah cukup banyak dan terang, berdasarkan bukti dalam Al-Qur'an, fitrah, jiwa, akal, serta alam yang tampak dan kasat mata. Jika mereka tetap tidak beriman dalam waktu dekat sebelum datangnya kematian dan hari Kiamat, ketika itu, keimanan sudah tidak berguna lagi bagi mereka setelah berakhirnya umur dan sirnanya dunia yang merupakan tempat ladang beramal dan pentaklifan.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk teguh atas apa yang telah beliau tekuni dan meminta ampunan, ﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ﴾[100] jika kamu telah mengetahui wahai Nabi keadaan kedua golongan: golongan Mukmin dan golongan kafir, berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, datang dan tanda-tanda hari Kiamat, konsistenlah terhadap tauhid dan pengawasan diri. Ketahuilah, tiada Ilah dan Rabb melainkan Allah SWT, bahwa *ba'ts* pasti terjadi tanpa ada keraguan. Mintalah ampun atas apa yang mungkin muncul dari dirimu berupa tindakan meninggalkan sesuatu yang lebih utama dan mintakanlah ampunan para pengikut dan umatmu atas dosa-dosa mereka dengan mendoakan kaum Mukminin dan Mukminat semoga mereka mendapatkan maghfirah atas dosa-dosa mereka. Allah SWT mengetahui segala usaha, aktivitas, dan kesibukan yang kalian lakukan pada siang hari dan istirahat kalian pada malam hari. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah tempat kembali kalian di alam akhirat. Ibnu Katsir mengatakan, "Pendapat pertama lebih utama dan kuat karena mengandung semangat untuk beramal dan menggugah rasa takut untuk melanggar.

---

100 Huruf *fa`* dalam ayat ini dan sebelumnya adalah untuk meng*'athaf*kan kalimat yang satu kepada kalimat lain yang di antara keduanya terdapat korelasi.

Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari." **(al-An`aam: 60)**

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(Huud: 6)**

Di antara doa Rasulullah saw. sebagai implementasi perintah Ilahi untuk meminta ampunan dan berdoa adalah seperti yang disebutkan dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim, beliau berdoa seraya berucap,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي

"Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku, kebodohanku, dan sikap berlebih-lebihanku dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih menge-tahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah gurauan dan keseriusanku, kealpaan dan ke-sengajaanku, dan semua itu ada pada diriku." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan juga di akhir shalat, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, ampunilah aku atas dosa yang telah kuperbuat dan dosa yang akan kulakukan, dosa yang kututup-tutupi dan dosa yang kulakukan dengan terang-terangan, sikap berlebih-lebihanku, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku, Engkau-lah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau."

Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ، فَإِنِّي أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Wahai manusia, bertobatlah kalian kepada Tuhan kalian. Sungguh, dalam sehari kumeminta ampunan kepada Allah SWT dan bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali."

Abu Ya'la meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَالْاِسْتِغْفَارِ، فَأَكْثِرُوْا مِنْهُمَا، فَإِنَّ إِبْلِيْسَ قَالَ: إِنَّمَا هَلَكْتُ النَّاسَ بِالذُّنُوْبِ، وَأَهْلَكُوْنِي بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَالْاِسْتِغْفَارِ، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ أَهْلَكْتُهُمْ بِالْأَهْوَاءِ، فَهُمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُوْنَ

"Hendaklah kalian gemar membaca Laa ilaaha illallaahu dan istighfar. Sebab, Iblis berkata, 'Sungguh, aku membinasakan manusia dengan dosa-dosa, sedang manusia membinasakanku de-ngan kalimat, Laa ilaaha illallaahu dan istighfar. Ketika aku mengetahui hal itu, aku membinasakan mereka dengan hawa nafsu, mereka pun mengira bahwa merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk.'" **(HR Abu Ya'la)**

Dalam sebuah *atsar* yang diriwayatkan disebutkan,

قال إِبْلِيسُ: وَعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ لَا أَزَالُ أُغْوِيهِمْ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِي

"Iblis berkata, 'Demi kemuliaan dan ke-agungan-Mu, aku akan selalu menggoda dan

menyesatkan mereka selagi ruh mereka masih berada dalam jasad mereka.' Lalu Allah SWT berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan selalu terus mengampuni mereka selagi mereka masih mau meminta ampunan kepada-Ku.'"

Diriwayatkan dari Sufyan Ibnu 'Uyainah, ketika ia ditanya tentang keutamaan ilmu, ia membaca ayat 19 Surah Muhammad karena Allah SWT memerintahkan beramal setelah ilmu.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Orang-orang munafik seperti Abdullah bin Ubai bin Salul, Rifa'ah bin Tabut, Zaid bin Shalib, al-Harits bin Amr, dan Malik bin Dukhsyum adalah orang-orang yang oportunis. Mereka menghadiri khutbah Nabi saw. pada hari Jum`at, ketika mendengar penyebutan orang-orang munafik dalam khutbah itu, mereka berpaling. Ketika bubar, mereka menanyakannya. Mereka juga bodoh karena hati mereka kering dari keimanan serta akal mereka kosong dari kesadaran dan pemahaman. Mereka menghadiri di sisi Rasulullah saw. bersama orang-orang Mukmin dan ikut mendengar penyampaian beliau. Orang Mukmin memahami penyampaian beliau, sedang orang kafir sebaliknya.
2. Oleh karenanya, Allah SWT menyebut mereka sebagai orang-orang yang terkunci hatinya karena kekufuran, sehingga mereka tidak mau beriman dan hanya memperturutkan hawa nafsu di dalam kekufuran, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Sebenarnya, Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya." **(an-Nisaa': 155)**
3. Di antara metode Al-Qur'an adalah mengomparasikan dan memperbandingkan di antara hal-hal yang berlawanan agar terlihat jelas perbedaannya. Seringkali Al-Qur'an memperbandingkan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir sebagaimana ayat-ayat di atas, atau antara orang-orang Mukmin dan para pendurhaka. Di sini, Al-Qur'an memperbandingkan antara orang-orang Mukmin yang mendapat petunjuk dengan orang-orang munafik yang hati mereka dikunci oleh Allah SWT karena kekufuran dan mereka memperturutkan hawa nafsunya dalam kekufuran. Adapun bagi orang-orang Mukmin, Allah SWT menambahi mereka hidayah, mereka mengetahui yang mereka dengar, mengamalkan yang mereka ketahui, dan Allah SWT memberi mereka ketakwaan, yakni Allah SWT mengilhamkan kepada mereka ketakwaan dan memberi mereka taufik untuk mengamalkan segala kewajiban atas mereka.
4. Jika berbagai bukti atas wujud Allah SWT, kebenaran Nabi-Nya, dan keimanan kepada *ba'ts* benar-benar telah jelas, namun orang-orang kafir dan munafik tetap tidak beriman, maka tiada harapan bagi mereka untuk beriman kecuali tibanya hari Kiamat secara tiba-tiba. Padahal, tanda-tanda hari Kiamat sudah muncul, di antaranya, diutusnya Nabi Muhammad saw., terbelahnya bulan, munculnya asap, melimpahnya harta dan perniagaan, kesaksian palsu, pemutusan ikatan kekerabatan, langkanya orang-orang berbudi luhur, dan banyaknya orang-orang berbudi rendah.

   Namun saat tiba hari Kiamat, kesadaran dan keimanan sudah tidak berguna bagi mereka. Sebab, ketika itu tobat sudah tidak diterima dan keimanan sudah tidak dianggap.
5. Yang berfaedah bagi orang Mukmin

adalah teguh atas pengesaan kepada Allah SWT, meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, menyibukkan diri dengan beristighfar untuk diri sendiri dan orang-orang Mukmin; laki-laki dan perempuan. Ini adalah bukti jalinan persaudaraan, cinta kasih, menginginkan kebaikan dan kebahagiaan bagi kaum Mukminin seluruhnya. Juga, dalil atas keharusan seseorang untuk memintakan ampunan bagi seluruh kaum Muslimin.

Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk senantiasa teguh di atas aqidah tauhid dan keikhlasan dan supaya memintakan ampunan untuk dosa beliau dan dosa-dosa kaum Mukminin dan Mukminat. Sebab, beliau adalah panutan dan teladan yang baik bagi umat dan untuk mengajari umatnya agar menapaki manhaj dan jejak beliau. Dosa para nabi adalah meninggalkan sesuatu yang lebih utama bagi kedudukan mereka yang luhur di sisi Allah SWT. Pendahuluan perintah tauhid setelah perintah meminta ampunan menjadi dalil pendahuluan ilmu atas amal. Kewajiban utama adalah ilmu, mempelajari, dan mengamati sebelum pernyataan dan ikrar.

Dalam ayat ini terkandung petunjuk tentang sikap tawadhu dan membuang sikap egoisme. Sebab, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya supaya memintakan ampunan selain untuk dosa beliau, juga untuk dosa-dosa orang yang mengikuti agama beliau.

6. Tidak ada suatu apa pun dari segala aktivitas gerak dan diam Bani Adam dan seluruh makhluk yang tersembunyi dari Allah SWT. Bahkan, semua itu diketahui Allah SWT baik secara global maupun terperinci. Allah SWT mengetahui segala aktivitas dan tindakan mereka pada siang hari dan tempat istirahat mereka pada malam hari, seta tempat mereka di dunia dan tempat kembali mereka di akhirat. Berdasarkan hal ini, memahami ayat ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ﴾ dalam konteks yang bersifat umum adalah lebih utama dan lebih tepat, sebagaimana pendapat yang dipilih oleh al-Qurthubi.

Mengetahui bahwa Allah SWT Mengawasi segala sesuatu, bisa memicu ketaatan dan amal saleh, serta mewajibkan rasa takut untuk melakukan maksiat dan kesalahan. Inilah makna takwa yang Allah SWT memberi taufik kepada para hamba-Nya yang Mukmin.

-2-
KEADAAN ORANG-ORANG MUNAFIK DAN ORANG-ORANG MUKMIN KETIKA TURUNNYA AYAT-AYAT AMALIYAH (PRAKTIS)

Surah Muhammad Ayat 20-23

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan?' Maka apabila ada suatu surah diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Tetapi itu lebih pantas bagi mereka. (Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan

bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya." **(Muhammad 20-23)**

Qiraa'aat

﴿عَسَيْتُمْ﴾ Nafi' membaca (عَسِيتُمْ).

I'raab

﴿فَأَوْلَى لَهُمْ﴾ Kalimat ini terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*. Maksudnya, kecelakaan bagi mereka. ﴿فَأَوْلَى﴾ *isim* untuk mengancam dan mengintimidasi, seakan-akan dikatakan (الْوَعِيْد لَهُمْ) (ancaman bagi mereka). Kata ini termasuk *isim ghairu mansharif* karena mengikuti *wazan af'alu* yang berbentuk *ma'rifat.*

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ﴾ Kalimat ﴿إِن تَوَلَّيْتُمْ﴾ adalah *jumlah syarthiyyah* sebagai kalimat sisipan antara isim (عَسَى) dan *khabar*-nya. Asalnya adalah (فَهَلْ عَسَيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ، وَتُقَطِّعُوْا أَرْحَامَكُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ) (maka, adakah kiranya kalian membuat kerusakan di muka bumi dan memutus ikatan kekerabatan kalian, jika kalian berkuasa).

Balaaghah

﴿فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ﴾ majas *aqli*, karena (الْعَزْم) (ketetapan, kebulatan tekad) di sini dinisbahkan kepada (أَمْر) padahal aslinya adalah untuk orang yang memiliki urusan. Ini seperti perkataan, (نَهَارُهُ صَائِمُوْن) (waktu siang, orang itu berpuasa).

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ﴾ Di sini ada peralihan dari penggunaan bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) ke penggunaan bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*), supaya celaan dan kecaman lebih kuat. Dalam kalimat ini terdapat dalam ilmu balaghah selain Al-Qur'an, dikenal dengan, *tajaahulul 'aarif* (orang yang tahu tapi pura-pura tidak tahu), maksudnya menggunakan gaya bahasa ingin mencari tahu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ﴾ Kata, ﴿لَوْلَا﴾ di sini berfungsi untuk memerintah dan mendorong terjadinya sesuatu yang disebutkan setelah kata ini. Maksudnya, orang-orang Mukmin berkata, "Mengapa tidak diturunkan surah tentang perintah jihad?" ﴿مُّحْكَمَةٌ﴾ yang jelas maksudnya, tidak mengandung syubhat dan kemungkinan pengertian lain. ﴿وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ﴾ disebutkan di dalamnya perintah berperang. ﴿مَّرَضٌ﴾ penyakit di sini adalah lemahnya beragama, ragu, dan munafik. ﴿نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ﴾ seperti pandangan orang pingsan karena takut mati, atau orang yang sedang menjemput ajal yang penglihatannya terbelalak tidak bergerak. Maksudnya, orang-orang munafik takut berperang dan membencinya. ﴿فَأَوْلَى لَهُمْ﴾ kecelakaan dan kebinasaan bagi mereka, diambil dari akar kata (الْوَلْي), dekat. Maksudnya, mendoakan mereka semoga terkena sesuatu yang tidak diinginkan, atau nasib mereka berakhir pada kesengsaraan. Dalam kitab, *at-Tashiil li 'Uluumit Tanziil*, Ibnu Juzai menuturkan, "Ini adalah kata yang memiliki makna ancaman dan doa tidak baik (laknat) atas mereka, seperti ayat,

"Kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah bagimu)." **(al-Qiyaamah: 34)**

﴿طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ﴾ Ini adalah permulaan perkataan baru. Maksudnya, ketaatan dan perkataan yang baik adalah lebih baik bagi mereka. Ar-Razi mengatakan, "Kata ﴿طَاعَةٌ﴾ Tidak bisa dikatakan sebagai *nakirah* karena tidak tepat jika dijadikan sebagai permulaan kalimat. Sebab, kami mengatakan, meskipun kata tersebut berbentuk nakirah, namun tidak murni, karena kata ini disifati (yang

ditunjukkan oleh kalimat), ﴿وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ﴾. Kata, ﴿وَقَوْلٌ﴾ di sini disifati ﴿مَّعْرُوفٌ﴾. Seakan-akan di sini Allah SWT berfirman, (طَاعَةٌ مُخْلِصَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ خَيْرٌ لَهُمْ) (Ketaatan yang tulus murni dan perkataan yang baik adalah lebih baik bagi mereka)."[101] Ada pendapat yang mengatakan, ini adalah kalimat yang menceritakan ucapan mereka, berdasarkan bacaan Ubai, (يَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوْفٌ).

﴿فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ﴾ jika pemilik urusan telah berketetapan hati dengan diwajibkannya perang. ﴿فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ﴾ dalam pernyataan mereka berupa keinginan berjihad, beriman, dan taat. ﴿لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ﴾ itu lebih baik bagi mereka. Kalimat, ﴿فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ﴾ adalah jawab dari ﴿فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ﴾ dan keberadaan (فاء) pada kalimat tersebut adalah tidak dipermasalahkan, sedangkan jawabnya, (لَوْ) adalah (لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ).

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ﴾ Dengan huruf *sin kasrah* atau *fathah* maksudnya adalah (لَعَلَّكُمْ) atau (فَهَلْ يُتَوَقَّعُ مِنْكُمْ إِلاَّ الإِفْسَادُ إِنْ أَعْرَضْتُمْ عَنِ الإِيْمَانِ وَالْقِتَالِ) (tidak ada yang diprediksikan dari kalian melainkan hanya membuat kerusakan di muka bumi, jika kalian berpaling dari iman dan berperang). Kata, *'asaa* menunjukkan prediksi terjadinya sesuatu yang disebutkan setelahnya. Prediksi bagi Allah SWT adalah tidak mungkin, karena Allah SWT mengetahui apa yang telah, sedang, dan akan terjadi. Sehingga, kata *'asaa* di sini dipahami dalam pengertian pemastian. Maksudnya, barangkali jika kalian berpaling dari agama Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya, kalian akan kembali kepada perilaku jahiliyah; membuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan penyerangan, perampasan, perampokan, memutus ikatan kekeluargaan, saling membunuh antara sesama kerabat, dan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Atau, maksudnya adalah jika kalian menguasai urusan manusia dan memerintah mereka (berkuasa).

101 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 62 dan berikutnya.

﴿أُولَٰئِكَ﴾ orang-orang yang membuat kerusakan. ﴿الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ﴾ orang-orang yang diusir Allah SWT dari rahmat-Nya karena membuat kerusakan di muka bumi dan memutus ikatan kekeluargaan. ﴿فَأَصَمَّهُمْ﴾ Allah SWT menulikan mereka dari kebenaran. ﴿وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ﴾ membutakan mereka terhadap hidayah, sehingga mereka tidak bisa mengetahui jalannya.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan orang kafir, orang munafik, dan orang yang mendapatkan hidayah ketika mendengarkan ayat-ayat aqidah atau ayat-ayat ilmiah berupa tauhid, *ba'ts*, hari Kiamat, dan berbagai pokok aqidah Islam, Allah SWT menerangkan keadaan mereka ketika mendengarkan ayat-ayat amaliyah (praktis) seperti ayat-ayat jihad, shalat, zakat, dan lain sebagainya. Allah SWT menjelaskan bahwa orang Mukmin menanti-nanti turunnya ayat-ayat amaliyah tersebut, ketika suatu pentaklifan tidak kunjung turun, ia berkata, "Mengapa kami tidak diperintahkan melakukan sesuatu dari ibadah," supaya ia dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya dan meraih ridha-Nya. Adapun orang munafik, ketika salah satu pentaklifan yang bersifat fisik atau harta benda turun, itu terasa sangat berat baginya. Itu semua supaya diketahui dengan jelas perbedaan kedua golongan tersebut dalam ilmu dan amal. Orang munafik tidak memahami ilmu dan tidak menginginkan amal, sedangkan orang Mukmin mengetahui dan menginginkan amal.

Allah SWT pun membalas orang Mukmin dengan keridhaan, kecintaan, dan surga. Adpun orang munafik dibalas dengan laknat dan terusir dari rahmat dan kebaikan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ

﴿الْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ﴾ orang-orang Mukmin yang tulus berharap pensyari`atan jihad, mereka pun memohon kepada Allah SWT seraya berucap, "Mengapa tidak kunjung diturunkan surah yang memerintahkan kami untuk memerangi orang-orang kafir." Ini adalah ekspresi mereka untuk meraih pahala jihad dan menggapai derajat mujahid. Ketika surah tentang jihad diturunkan dengan sangat jelas dan itu diwajibkan atas kaum Muslimin, mereka bersuka cita karenanya. Namun hal itu terasa berat bagi orang-orang munafik. Kamu akan melihat orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat penyakit, keraguan. dan kemunafikan (mereka adalah orang-orang munafik) memandangmu terbelalak seperti orang yang sedang menjemput ajal ketika sekarat karena tidak berani berperang dan takut bertemu orang-orang kafir di medan pertempuran. Kecelakaan, kematian, dan kebinasaan pantas bagi mereka. Maksudnya, mereka didekati oleh sesuatu yang akan membinasakan mereka. Huruf *lam* pada kata ﴿لَهُمْ﴾ adalah tambahan. Atau, maksudnya adalah yang lebih utama dan patut bagi mereka itu mendengar dan mematuhi dalam situasi yang sedang berjalan. Atau, hukuman adalah lebih layak bagi mereka.

Dengan demikian, berdasarkan makna yang pertama, ancaman bagi mereka dan dekatnya kebinasaan mereka dan ayat, ﴿يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ﴾ adalah ilustrasi luar biasa tentang kondisi ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran dalam diri mereka terhadap pertemuan menghadapi musuh. Ayat ini menyingkap kedok orang-orang munafik ketika ada perintah perang. Adapun sebelum ada perintah perang, mereka bimbang di antara dua golongan: kaum Mukminin dan kaum kafir.

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa adalah,

"Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?'" **(an-Nisaa': 77)**

Setelah ancaman ini, Allah SWT memotivasi mereka, ﴿طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ﴾ ketaatan murni kepada Allah SWT dan perkataan yang baik adalah lebih ideal dan lebih baik bagi mereka daripada yang lainnya.

﴿فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ﴾ jika keadaan telah pasti, perang pun diwajibkan. Seandainya mereka benar mengenai ucapan mereka dan perang, menaati Allah, dan ikhlas memurnikan niat hanya untuk-Nya, tentu mengimplementasikan keimanan dan ketaatan adalah lebih baik bagi mereka daripada maksiat dan melanggar.

Allah SWT kemudian mengecam orang-orang munafik dan mementahkan syubhat mereka bahwa perang adalah perbuatan yang tidak baik dan orang Arab masih kerabat dan suku kami, ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ﴾ barangkali jika kalian berpaling dari ketaatan dan jihad, berpaling dari perang dan melaksanakan berbagai hukumnya, atau prediksi jika kalian menguasai urusan manusia, kalian akan kembali pada kejahiliyahan, sehingga kalian menumpahkan darah, menebar kerusakan di bumi dengan sikap sewenang-wenang, zalim, melakukan perampasan dan berbagai kemaksiatan, memutus ikatan kekeluargaan dengan membunuh, durhaka, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan berbagai bentuk kejahatan jahiliyah lainnya.

Qatadah dan yang lainnya mengatakan, "Makna ayat ini, barangkali atau dikhawatirkan

jika kalian berpaling dari iman, kalian akan kembali membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah."

Abu Hayyan mengatakan, "Yang lebih kuat, ayat ini membahas orang-orang munafik terkait dengan perang yang telah disinggung dalam ayat-ayat sebelumnya." Maksudnya, jika kalian berpaling dari perintah Allah SWT dalam berperang, tidak ada yang diprediksikan dari kalian melainkan kalian pasti membuat kerusakan di bumi dengan tidak memberikan pertolongan kepada kaum Muslimin. Jika kalian tidak membantu mereka, berarti kalian telah memutus ikatan kekeluargaan antara kalian dan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh ayat, ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللهُ﴾. Ayat-ayat ini membahas orang-orang munafik. Makna prediksi yang terdapat pada kata *'asaa* tidak dinisbahkan kepada Allah SWT karena Dia mengetahui apa yang telah, sedang, dan yang akan terjadi. Akan tetapi, prediksi ini adalah bagi orang yang telah mengetahui orang-orang munafik, seakan-akan ia berkata kepada mereka, "Kami tahu, tidak ada hal yang diprediksikan dari kalian ketika kalian berpaling dari perang, melainkan kalian akan berlaku begini dan begitu."[102]

Ini adalah perintah kepada mereka untuk melakukan perenungan, meninggalkan sikap fanatisme, dan perbantahan. Sebab, Allah SWT mengetahui jika mereka menguasai urusan manusia atau berpaling dari agama ini, yang akan muncul dari mereka adalah pembunuhan, perampasan, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya sebagaimana kebiasaan masyarakat jahiliyah.

Karenanya, Allah SWT menetapkan laknat atas mereka, ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ﴾ orang-orang yang zalim dan suka mengalirkan darah tanpa hak itu adalah orang-orang yang dijauhkan dan diusir Allah SWT dari rahmat-Nya. Allah SWT pun menulikan dan membutakan mereka dari kebenaran, mencermati berbagai bukti alam yang menunjukkan keadilan tatanan dan syari`at Allah SWT bagi para hamba-Nya berupa pengharaman mengalirkan darah dan perampasan harta tanpa hak. Di sini tidak disebutkan (أَصَمَّ آذَانَهُمْ) (menulikan telinga-telinga mereka) karena pendengaran tidak berbeda dengan ada dan tidaknya daun telinga. Oleh karenanya, orang yang telinganya terputus tetap bisa mendengar. Adapun melihat, itu terkait erat dengan organ penglihatan itu sendiri, maka di sini disebutkan (الأَبْصَار) (penglihatan), namun tidak (الأُذُن) (telinga).

Ini adalah larangan membuat kerusakan di bumi secara umum dan larangan memutus ikatan kekeluargaan secara khusus. Perintah membuat perbaikan di bumi dan menyambung ikatan kekeluargaan, yaitu berbuat baik kepada kerabat.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

وَخَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ، قَامَتْ الرَّحِمُ، فَأَخَذَتْ بِحَقْوَيْ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ: مَهْ، فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنْ الْقَطِيعَةِ، فَقَالَ تَعَالَى: أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكِ لَكِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ﴾

"Allah SWT pun menciptakan makhluk. Ketika telah selesai, rahim berdiri, lalu memegangi "kedua hiqwu"[103] *Zat Yang Maha Pengasih. Allah*

102 *Al-Bahrul Muhiith,* juz 8, hlm. 82.

103 *Al-Hiqwu* artinya adalah *izaar* (pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian tengah ke bawah). Ini adalah ungkapan majas tentang kuatnya kebergantungan kepada Allah SWT dan meminta pertolongan kepada-Nya.

SWT berfirman kepadanya, 'Ada apa?' Rahim menjawab, 'Ini adalah tempat bagi orang yang berlindung kepada-Mu dari perbuatan memutus ikatan rahim (kekeluargaan).' Allah SWT berfirman kepadanya, 'Tidak puaskah kamu jika Aku menyambung hubungan dengan orang yang menyambungmu (rahim), dan Aku memutus hubungan dengan orang yang memutusmu?' Rahim berkata, 'Ya, hamba puas.' Lalu Allah SWT berfirman, 'Itu adalah untukmu.' Abu Hurairah berkata, 'Cobalah baca ayat, "Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"' **(Muhammad: 22)" (HR Bukhari dan Muslim)**

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Orang-orang Mukmin yang tulus sangat merindukan wahyu serta mengharapkan jihad dan pahalanya. Sedangkan orang-orang munafik penghancur eksistensi umat, pengecut dalam perang karena takut, secara tersembunyi mereka sangat cenderung kepada orang-orang kafir dan sangat membenci berbagai pentaklifan agama terutama jihad.
2. Allah SWT mengancam, menakut-nakuti, dan memperingatkan mereka dengan firman-Nya, ﴿فَأَوْلَىٰ لَهُمْ﴾ maksudnya, kecelakaan dan kebinasaan bagi mereka. Maksudnya, mendoakan mereka mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan atau yang lebih layak bagi mereka adalah menaati Allah SWT dan mengucapkan perkataan yang baik.

   Allah SWT kemudian mengajak mereka untuk memperbaiki keadaan, menyeru kepada ketaatan, dan menerangkan kepada mereka bahwa ketaatan yang murni dan perkataan yang baik adalah lebih ideal dan lebih baik bagi mereka daripada melanggar, menentang, durhaka, dan memprovokasikan kejelekan.
3. Allah SWT menegaskan seruan kepada mereka untuk taat dan memperingatkan terhadap pembangkangan. Allah SWT menerangkan, jika urusannya telah tetap dan perang telah diwajibkan, mereka membencinya.[104] Atau, jika pihak yang memiliki urusan telah berketetapan hati, seandainya mereka jujur kepada Allah SWT dalam keimanan dan jihad, tentu itu lebih baik bagi mereka daripada maksiat dan melanggar.
4. Perilaku orang-orang munafik ketika memegang otoritas urusan umat, atau jika mereka berpaling dari Kitabullah, agama-Nya, dan Sunnah Rasul-Nya sudah bisa diprediksi, mereka kembali kepada berbagai perilaku buruk jahiliyah berupa membuat kerusakan di bumi dengan gemar menumpahkan darah yang diharamkan, berlaku sewenang-wenang, zalim, merampas, menjarah, dan memutus ikatan kekeluargaan.
5. Jika para munafik tersebut terus berada dalam kemunafikan, yang berhak mereka dapatkan adalah diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT, menulikan mereka dari kebenaran, membutkan mata dan hati mereka memahami kebaikan. Siapa yang berperilaku seperti mereka, ia berhak mendapatkan laknat, Allah SWT menghilangkan kemampuan pendengaran dan penglihatannya untuk menangkap kebenaran, akibatnya ia tidak mau tunduk kepada kebenaran meskipun mendengarnya, ia bagaikan binatang yang tidak berakal.

---

104 Berdasarkan pengertian ini, maka berarti jawab dari, *"idzaa,"* adalah dibuang, yaitu, *"maka mereka membencinya."*

-3- KEADAAN ORANG-ORANG MUNAFIK SETELAH MURTAD DAN KETIKA NYAWA MEREKA DICABUT, SERTA MENGINGATKAN HIKMAH JIHAD

Surah Muhammad Ayat 24-31

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى ۙ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٢٨﴾ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci? Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka telah mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang kepada apa yang diturunkan Allah, 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,' tetapi Allah mengetahui rahasia mereka. Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka? Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya; sebab itu Allah menghapus segala amal mereka. Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu. Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu." **(Muhammad: 24-31)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنَ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika waqaf membaca (القُرَان).

﴿وَأَمْلَى﴾ Abu Amr membaca (وَأُمْلِيَ).

﴿إِسْرَارَهُمْ﴾ dibaca:

1. (إِسْرَارَهُمْ) Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (أَسْرَارَهُمْ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا﴾ ﴿الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ﴾ *Khabar,* ﴿إِنَّ﴾ adakalanya ﴿الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ﴾ dan adakalanya kalimat yang diasumsikan keberadaannya, (مُعَذَّبُونَ).

﴿فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ﴾ Kata, ﴿فَكَيْفَ﴾ berkedudukan *marfuu'* menjadi *khabar* dari *mubatada`* yang dibuang, perkiraannya, (كَيْفَ حَالُهُمْ). *Mubtada`* di sini (حَالُهُمْ) dibuang karena keberadaannya sudah diketahui. Kalimat, ﴿يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ﴾ adalah kalimat *fi'liyyah* yang berkedudukan *manshuub* sebagai *haal* dari ﴿الْمَلَائِكَةُ﴾. Huruf *fa`* pada ﴿فَكَيْفَ﴾ adalah *fa` tafrii'* (pencabangan) untuk menunjukkan bahwa kalimat setelahnya adalah akibat dari kalimat sebelumnya.

Balaaghah

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ﴾ Ini adalah *istifhaam taubiikh* (kecaman yang diungkapkan dengan pertanyaan).

﴿أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾ *isti'aarah tashriihiyyah,* hati mereka diserupakan dengan pintu-pintu yang terkunci sehingga tidak terbuka untuk menerima nasihat dan pelajaran.

﴿إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم﴾ Ini adalah kalimat kiasan tentang perbuatan kufur setelah beriman.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ﴾ apakah mereka tidak memerhatikan dan membuka Al-Qur'an supaya mereka melihat nasihat dan peringatan, sehingga mereka tidak terjerumus dalam berbagai kemaksiatan dan terjatuh ke dosa-dosa yang membinasakan. ﴿أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾ pada hati mereka terdapat gembok yang tidak bisa dibuka, sehingga mereka tidak bisa memahami Al-Qur'an. Kata ﴿قُلُوبٍ﴾ di sini disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Sebab, yang dimaksudkan adalah hati sebagian dari mereka. Disandarkannya kata (الأقفال) kepada (القلوب) adalah untuk menunjukkan pengertian kunci dan gembok yang sesuai untuk hati mereka, bukan jenis gembok atau kunci pada umumnya yang sudah diketahui. (أقفال) adalah jamak dari (قفل). Ini adalah kalimat pertanyaan dengan celaan. Sedangkan ﴿أَمْ﴾ di sini adalah *am munqathi'ah* yang bermakna *bal,* sedangkan *hamzah*-nya adalah untuk penegasan.

﴿ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم﴾ kembali kepada keadaan mereka sebelumnya, kekufuran. ﴿سَوَّلَ لَهُمْ﴾ setan memudahkan dan menjadikan berbagai kejelekan mereka tampak baik. ﴿وَأَمْلَىٰ لَهُمْ﴾ setan mengelabuhi mereka dengan angan-angan panjang dan harapan-harapan batil, serta menjanjikan mereka usia panjang. *Dhamir* yang terdapat pada ﴿وَأَمْلَىٰ﴾ kembali kepada setan. Jadi, yang mengelabuhi dan menyesatkan adalah setan atas kehendak Allah SWT.

﴿ذَٰلِكَ﴾ penyesatan tersebut. ﴿بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ﴾ karena orang-orang munafik berkata kepada orang-orang musyrik atau kaum Yahudi. Atau, orang-orang Yahudi yang mengufuri Nabi Muhammad saw. setelah nyata bagi mereka sifat dan ciri-ciri beliau, mereka berkata kepada orang-orang munafik. ﴿سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ﴾ kami akan mematuhi dalam beberapa urusan, seperti tidak ikut berjihad, mendukung memusuhi Nabi Muhammad saw.. ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ﴾ mereka mengatakan hal itu secara rahasia, lalu dibongkar oleh Allah SWT Yang mengetahui segala rahasia dan apa yang disembunyikan. Kata (إسرار) adalah *mashdar* yang berarti *as-sirr* (rahasia). Ada yang membacanya dengan *hamzah* di-*fathah,* (أَسْرَارَهُمْ) bentuk jamak dari, (السِّرُّ).

﴿فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ﴾ bagaimana keadaan mereka. Atau, bagaimana bisa mereka melakukan rekayasa dan siasat ketika malaikat mencabut nyawa mereka? ﴿يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ﴾ Inilah gambaran pencabutan nyawa mereka. Maksudnya, malaikat mencabut nyawa mereka sambil memukuli wajah dan punggung mereka dengan pemukul dari besi. Di sini terkandung makna penakutan dan ancaman. Sebab, ketika nyawa mereka dicabut, mereka mengalami berbagai kengerian yang serupa dengan sesuatu yang mereka takutkan dalam perang.

﴿ذَٰلِكَ﴾ gambaran pencabutan nyawa seperti itu. ﴿بِأَنَّهُمُ﴾ disebabkan mereka. ﴿اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ﴾ memperturutkan sesuatu yang menimbulkan murka Allah SWT berupa kekufuran, menyembunyikan sifat Nabi Muhammad saw., dan membangkang terhadap perintah. ﴿وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ﴾ mereka membenci perbuatan yang dapat mendatangkan keridhaan Allah SWT berupa keimanan, jihad, dan berbagai bentuk ketaatan lainnya. ﴿فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ﴾ Allah SWT pun menghapus amal-amal mereka.

﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ﴾ apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah SWT tidak

akan menampakkan kepada Rasul-Nya dan kaum Mukminin tentang kebencian dan kedengkian mereka. Kata (الأَضْغَان) adalah jamak dari (الضِّغْن), sangat dengki. ﴿لَأَرَيْنَاكَهُمْ﴾ Kami akan memperlihatkan identitas mereka kepadamu dengan berbagai tanda yang ada pada diri mereka. Huruf *lam* di sini adalah *lam* jawab. Huruf *lam* ini disebutkan secara berulang-ulanag pada kata yang di'tahafkan berikut, ﴿فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ﴾ sungguh kamu akan mengenali dengan ciri mereka. Huruf *fa`* di sini adalah *fa` at-tafrii'*. ﴿وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ﴾ berkedudukan sebagai jawab dari *qasam* yang dibuang, (وَاللَّهِ لَتَعْرِفَنَّهُمْ) (Demi Allah, kamu akan mengenali mereka). ﴿فِي لَحْنِ الْقَوْلِ﴾ dalam gaya bahasa mereka dan substansinya. Atau, dalam perkataan mereka yang mengalihkan dari bentuknya yang eksplisit ke perkataan kiasan. Jika mereka berbicara di dekatmu, mereka akan menggunakan kata-kata sindiran yang menjelek-jelekkan urusan kaum Muslimin. ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ﴾ Allah SWT mengetahui amal-amal kalian, lalu Dia akan membalas kalian sesuai dengan niat kalian. Sebab, amal perbuatan tergantung dengan niat.

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ﴾ Kami akan menguji kalian dengan jihad dan berbagai pentaklifan berat lainnya. Maksudnya, Kami memperlakukan kalian seperti perlakuan seorang penguji dengan jalan jihad, ﴿حَتَّىٰ نَعْلَمَ﴾ sehingga Kami mengetahui. Maksudnya, tampak dan terbukti nyata. Adapun pengetahuan dalam arti sesungguhnya, itu hanya dimiliki Allah SWT karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, mengetahui segala yang telah, sedang, dan akan terjadi. ﴿وَالصَّابِرِينَ﴾ orang-orang yang sabar dalam jihad dan berbagai tugas berat lainnya. ﴿وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ﴾ Kami menampakkan baik dan buruknya amal perbuatan kalian, ketaatan dan pembangkangan kalian dalam jihad dan yang lainnya. Atau, menampakkan berita terkait dengan keimanan dan loyalitas kepada kaum Mukminin, baik itu jujur maupun dusta.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan berpalingnya orang-orang munafik dari kebaikan dan mendengarkan Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan mereka untuk menadaburi Al-Qur'an dan melarang berpaling darinya agar tidak terjatuh dalam berbagai perbuatan dosa yang membinasakan. Kemudian, Allah SWT menginformasikan bahwa mereka murtad dan kembali kepada kekufuran setelah nyata bagi mereka hakikat Islam berdasarkan berbagai bukti yang sangat jelas atau sifat Nabi Muhammad saw. yang tercantum dalam Taurat dengan berbagai mukjizat yang luar biasa. Allah SWT menjelaskan sebab kemurtadan mereka, yaitu ucapan mereka kepada kaum Yahudi Bani Quraizhah dan Bani Nadhir, "Kami akan mematuhi kalian dalam beberapa urusan dan keadaan."

Allah SWT kemudian menuturkan berbagai bentuk kengerian yang akan mereka alami ketika nyawa mereka dicabut karena memperturutkan hawa nafsu dan melakukan hal-hal yang menimbulkan murka Allah. Diikuti dengan keterangan kuasa Allah SWT untuk menguak jati diri dan keburukan mereka. Secara tegas, Allah SWT menyatakan kepada mereka bahwa dunia adalah tempat ujian dengan perintah dan larangan seperti jihad dan yang lainnya. Tujuannya, agar diketahui mujahid yang sungguh-sungguh dalam keimanannya, yang sabar dalam menjalani beratnya berbagai pentaklifan, dan untuk menguji amal perbuatan mereka yang baik dan buruk serta berbagai informasi yang mereka sebarkan, lalu Allah SWT membalas sesuai amal perbuatan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾ apakah orang-orang munafik dan yang lainnya tidak membuka akal pikiran mereka untuk memahami dan mempelajari Al-Qur'an, lalu mengamal-

kan isi yang terkandung di dalamnya berupa berbagai nasihat yang mencegah, hujjah yang nyata, dan bukti yang pasti? Apakah di hati mereka ada gembok? Sehingga mereka tidak memahami dan mengerti substansi Al-Qur'an. Tegasnya, hati mereka tidak terbuka untuk menerima kebenaran dan zahir ayat ini ditujukan kepada seluruh orang kafir.

Ayat ini merupakan kecaman terhadap mereka, perintah untuk menadaburi Al-Qur'an, dan larangan berpaling darinya. Ayat ini mengonfirmasi makna ayat sebelumnya, karena dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ﴾, mereka adalah orang-orang yang dilaknat Allah SWT, dijauhkan dari Al-Qur'an atau dijauhkan dari kebenaran atau kebaikan, dan lain sebagainya terkait dengan perbuatan baik lainnya. Lalu dilanjutkan dengan, ﴿فَأَصَمَّهُمْ﴾, lalu Allah SWT menulikan mereka sehingga tidak bisa mendengar hakikat suatu ucapan, membutakan mereka sehingga tidak mengikuti jalan Islam. Sebagaimana yang diceritakan Al-Qur'an, mereka berada di antara dua hal; bisa jadi, tidak menadaburi Al-Qur'an karena Allah SWT menjauhkan mereka dari kebaikan atau mereka menadaburi Al-Qur'an, namun berbagai esensi Al-Qur'an tidak meresap ke dalam hati mereka karena terkunci.

Allah SWT kemudian menerangkan sebab itu dengan mengisyaratkan kepada Ahli Kitab yang telah jelas bagi mereka kebenaran dalam Taurat mengenai sifat Nabi Muhammad saw. dan diutusnya beliau. Namun, mereka murtad, atau mengisyaratkan kepada setiap orang bahwa bukti-bukti telah nyata dan mendengarnya, namun tidak beriman, Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ﴾ orang-orang yang melepaskan keimanan dan kembali kepada kekufuran, setelah nyata bagi mereka petunjuk yang dibawa Rasulullah saw. berupa berbagai mukjizat yang nyata dan bukti yang jelas. Mereka adalah orang-orang yang kesalahan mereka dihias oleh setan, memudahkan mereka terjatuh ke dalamnya, menjadikan kekufuran tampak baik, menipu dan memperdaya mereka dengan berbagai angan dan harapan, serta menjanjikan mereka panjang umur dan menunda kematian.

Ada yang mengatakan, pembahasan ayat ini terkait dengan Ahli Kitab. Qatadah mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan sekelompok kaum Yahudi. Mereka sebenarnya mengetahui persis perkara Rasulullah saw. dari Taurat. Namun ketika menyaksikan langsung perkara Rasulullah saw., mereka justru mendengki beliau, sehingga mereka murtad dengan mengabaikan petunjuk tersebut."

Ada juga pendapat yang mengatakan, pembahasan ayat ini terkait dengan orang-orang munafik. Ibnu Abbas dan yang lainnya mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan orang-orang munafik. Walaupun mereka telah masuk Islam, namun hati mereka mati."

Yang jelas—sebagaimana pendapat Abu Hayyan, "Ayat ini mencakup setiap orang yang termasuk dalam teks redaksinya."

Allah SWT kemudian menerangkan beberapa bentuk kesesatan mereka, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ﴾ murtad dan kembali kafir setelah mereka beriman disebabkan karena orang-orang munafik dan Yahudi yang murtad tersebut berkata kepada para pembenci sesuatu yang diturunkan Allah SWT dalam Al-Qur'an, yaitu orang-orang musyrik atau Yahudi, Bani Quraizhah dan Bani Nadhir, "Kami akan mematuhi kalian dalam beberapa urusan," seperti memusuhi Nabi Muhammad saw., menentang terhadap ajaran beliau, dan tidak berjihad bersama beliau. Maksudnya, mereka berkomplot dan berkonspirasi secara tersembunyi atau dalam batin. Inilah karakteristik orang-orang munafik, menampakkan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang mereka sembunyikan.

Allah SWT menguak jati diri mereka dan menegaskan bahwa Dia mengetahui apa

yang mereka sembunyikan dan tampakkan, sebagaimana firman-Nya,

"Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu." **(an-Nisaa': 81)**

Di antara padanan ayat ini adalah,

"Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sesungguhnya jika kalian diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kalian; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kalian, dan jika kalian diperangi pasti kami akan membantu kalian.' Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." **(al-Hasyr: 11)**

Allah SWT kemudian menuturkan buruknya keadaan mereka dan berbagai kengerian ketika nyawa mereka dicabut, ﴿فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ﴾ bagaimana keadaan mereka dan bagaimana usaha serta tindakan mereka ketika malaikat mendatangi mereka untuk mencabut nyawa mereka dan mengeluarkannya dengan sangat kasar, keras, sambil memukuli muka dan punggung mereka. Proses pencabutan nyawa mereka dilakukan dengan cara yang mereka benci dan keadaan yang mereka takutkan ketika di dunia, dan mereka menjauhi peperangan karenanya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka." **(al-Anfaal: 50)**

"Sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.' Pada hari ini kamu akan dibalas dengan adzab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(al-An`aam: 93)**

Substansi pembahasan ayat ini adalah menakut-nakuti dan mengancam. Maksudnya, jika adzab tidak menimpa mereka sekarang, maka pada saat berakhirnya umur mereka.

Penyebab mereka mengalami berbagai kengerian tersebut adalah, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ﴾ gambaran pencabutan nyawa mereka seperti itu karena mereka memperturutkan sesuatu yang mendatangkan murka Allah SWT berupa kekufuran dan kemaksiatan, konspirasi mereka bersama para musuh Allah SWT untuk memusuhi dan memerangi Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau, kebencian mereka terhadap sesuatu yang mendatangkan ridha Allah SWT berupa keimanan yang benar, tauhid, dan ketaatan. Oleh karenanya, Allah SWT menghapus berbagai amal kebaikan mereka, di antaranya; kebaikan yang mereka kerjakan sebelum murtad, seperti sedekah, membantu orang fakir, dan menolong orang yang sedang membutuhkannya, karena mereka melakukan itu semua dalam keadaan syirik, kafir, dan memperturutkan perintah setan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Kemudian, Allah SWT mencela dan dan mengecam orang-orang munafik atas sempitnya pandangan mereka dan sikap mereka yang memusuhi orang-orang Mukmin, ﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ﴾ apakah orang-orang munafik yang di dalam hatinya terdapat keraguan, kemunafikan, kedengkian, dan kebencian kepada orang-orang Mukmin meyakini bahwa Allah SWT tidak akan memperlihatkan jati diri mereka kepada para hamba-Nya yang Mukmin, tidak menyingkap

kedengkian dan permusuhan mereka? Janganlah kalian menduganya seperti itu. Sebab, Allah SWT mengetahui segala yang gaib dan tampak, mengetahui segala rahasia dan yang tersembunyi, Dia akan menampakkan jati diri mereka sebenarnya, sebagaimana yang Dia terangkan dalam surah Bara`ah yang juga disebut dengan surah al-Faadhihah.

Kemudian Allah SWT mempertegas makna ini, ﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ﴾ seandainya Kami berkehendak wahai Muhammad, niscaya Kami beritahukan kepadamu satu persatu, sehingga kamu mengenali mereka dengan ciri-ciri khusus. Akan tetapi, Allah SWT tidak melakukannya terhadap semua orang munafik, sebagai bentuk melindungi agama-Nya dan melihat sesuatu berdasarkan lahiriahnya.

Demi Allah, engkau benar-benar akan mengenali esensi, maksud, dan substansi perkataan mereka yang sebenarnya wahai Muhammad, mereka sebenarnya menyindirmu dan orang-orang Mukmin. Secara lahir, mereka berbicara kepada Nabi Muhammad saw. dengan baik, namun sejatinya batinnya buruk. Al-Kalbi mengatakan, "Setelah turunnya ayat ini, tidak ada seorang munafik pun yang berbicara di dekat Rasulullah saw. melainkan beliau mengenali dirinya sebenarnya." Diriwayatkan dari Anas, "Setelah turunnya ayat ini, tidak ada suatu apa pun dari orang-orang munafik yang tidak beliau ketahui. Saat kami melaksanakan beberapa peperangan, ada sembilan orang munafik yang dikeluhkan orang-orang. Saat mereka tertidur pada suatu malam, pagi harinya, di kening mereka terdapat tulisan, 'Inilah munafiq.'"

Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari Allah SWT, Dia mengetahui segala amal perbuatan mereka, lalu membalas sesuai dengan amal perbuatan mereka, baik maupun buruk. Ini adalah janji dan ancaman, berita gembira dan peringatan sekaligus.

Kemudian, Allah SWT memproklamirkan prinsip kehidupan dunia terkait dengan berbagai pentaklifan syar'i, ﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ﴾ Kami benar-benar akan menguji kalian dengan perintah dan larangan, memperlakukan kalian seperti seorang yang diuji, termasuk di antaranya adalah berjihad di jalan Allah SWT, sehingga Kami mengetahui secara lahir dan batin. Sebab, Allah SWT mengetahui segala hakikat sebelum wujud dan saat terjadi. Dengan adanya pentaklifan, akan tampak siapa orang-orang yang berjihad dengan sesungguhnya, yang menjalankan perintah jihad, yang sabar dalam meneguhi agamanya dan tabah menahan berbagai beban pentaklifkan, serta menampakkan bebagai peristiwa manusia sebagai ujian bagi mereka. Itu semua, supaya Allah SWT memperlihatkan kepada manusia siapa yang mematuhi dan membangkangi perintah-Nya. Terkait dengan ayat seperti ini, Ibnu Abbas mengatakan, "Maksud kalimat, *"supaya Kami mengetahui"* adalah, *"supaya Kami melihat."* Ali bin Abi Thalib mengatakan, kalimat, ﴿حَتَّىٰ نَعْلَمَ﴾ (*sehingga Kami mengetahui*) maksudnya adalah (حَتَّى نَرَى) (*sehingga Kami melihat*)."

Ibrahim Ibnul Asy'ats mengatakan, "Ketika Fudhail bin 'Iyadh membaca ayat ini, ia menangis seraya berucap, 'Ya Allah, janganlah Engkau menguji kami. Sebab, jika Engkau menguji kami, Engkau membongkar aib dan jati diri kami sebenarnya.'"

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Menjadi keharusan bagi orang-orang Muslim dan non-Muslim untuk menadaburi dan memahami Al-Qur'an untuk mengetahui berbagai hukum, substansi, dan tujuannya serta mengetahui apa yang akan disediakan Allah SWT untuk orang-orang yang berpaling dari Islam.

Jika mereka tidak melakukannya, Allah SWT akan mengunci hati mereka dengan gembok kekafiran dan pembangkangan, sehingga mereka tidak bisa memahaminya.

Ini merupakan sanggahan terhadap pendapat kelompok Qadariyyah dan Imamiyyah yang menyatakan, manusia adalah pencipta amal perbuatannya sendiri.

2. Barang siapa yang telah nyata baginya bukti-bukti kebenaran aqidah Islam beserta syari`atnya dan telah mendengarnya, lalu ia tidak mengimaninya, ia termasuk orang yang ditampakkan amal buruk dan berbagai kesalahannya oleh setan terlihat indah. Entah ia berasal dari golongan Ahli Kitab yang sifat dan diutusnya Nabi Muhammad saw. telah jelas, namun mereka murtad, maupun dari golongan non-Ahli Kitab.
3. Orang-orang munafik dan kaum Yahudi berkonspirasi terhadap Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin secara tersembunyi dan diam-diam, memusuhi mereka, berkolusi dengan orang-orang musyrik yang membenci perintah Allah SWT dalam Kitab-Nya untuk melemahkan kekuatan kaum Muslimin. Akan tetapi, Allah SWT mengetahui rahasia mereka dan membongkar kedok mereka, lalu Dia pun memberitahukannya kepada Nabi Muhammad saw..
4. Orang-orang kafir dan orang-orang munafik mengalami berbagai kengerian yang luar biasa ketika menghadapi pencabutan nyawa. Malaikat mencabut nyawa mereka dengan sagat kasar dan keras, memukuli muka dan punggung mereka dengan pemukul dari besi.
5. Sebab mereka mendapatkan kengerian tersebut di dunia karena sikap mereka sendiri yang memperturutkan sesuatu yang membuat Allah SWT murka dengan menyembunyikan kekafiran jika mereka adalah orang-orang munafik, atau dengan menyembunyikan keterangan tentang sifat Nabi Muhammad saw. dalam Taurat dan kebencian mereka terhadap sesuatu yang mendatangkan ridha Allah SWT, yaitu iman. Sehingga, berbagai amal baik mereka seperti sedekah, menyambung ikatan kekeluargaan, dan yang lainnya dihapus.
6. Orang-orang munafik telah salah sangka jika mengira kedok mereka tetap tertutupi dan Allah SWT tidak menguak apa yang mereka sembunyikan berupa hal-hal yang tidak baik, hasud, kedengkian, dan permusuhan terhadap Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin.
7. Allah SWT Kuasa untuk memberitahukan kepada Nabi-Nya individu-individu orang munafik. Dalam surah at-Taubah, Allah SWT mengidentifikasikan orang-orang munafik kepada Nabi Muhammad saw. dengan sifat-sifat mereka, bukan menyebutkan nama-nama mereka. Orang-orang munafik dikenali dengan mudah melalui ucapan mereka yang mengindikasikan isi hati mereka. Sebab, substansi perkataan mengisyaratkan hakikat sebenarnya. Allah SWT mengetahui amal perbuatan hamba-hamba-Nya, tidak ada suatu apa pun dari amal perbuatan mereka yang lepas dari pengetahuan-Nya. Di antara contoh pengidentifikasian orang-orang munafik dalam surah at-Taubah adalah,

   "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku." **(at-Taubah: 83)**

   "Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya." **(at-Taubah: 84)**

Dalam as-Sunnah terdapat riwayat yang menyebutkan secara spesifik sekelompok orang munafik. Imam Ahmad meriwayatkan dari Uqbah bin Amir , ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw. menyampaikan khutbah kepada kami, beliau memanjatkan puji kepada Allah SWT kemudian bersabda,

إِنَّ فِيكُمْ مُنَافِقِينَ، فَمَنْ سَمَّيْتُ فَلْيَقُمْ، ثُمَّ قَالَ: قُمْ يَا فُلَانُ، قُمْ يَا فُلَانُ، قُمْ يَا فُلَانُ، حَتَّى سَمَّى سِتَّةً وَثَلَاثِينَ رَجُلًا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ فِيكُمْ مُنَافِقِينَ، فَاتَّقُوا اللَّهَ، قَالَ: فَمَرَّ عُمَرُ عَلَى رَجُلٍ مِمَّنْ سَمَّى مُقَنَّعٍ قَدْ كَانَ يَعْرِفُهُ، فَقَالَ: مَا لَكَ؟ فَحَدَّثَهُ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بُعْدًا لَكَ سَائِرَ الدَّهْرِ

"Di antara kalian terdapat sejumlah orang munafik, siapa saja kusebut namanya, berdiri. Beliau menyebut, 'Wahai Fulan berdiri, wahai Fulan berdiri, wahai Fulan berdiri, wahai Fulan berdiri,' sampai tiga puluh enam nama orang. Beliau bersabda, 'Di antara kalian terdapat orang-orang munafik, bertakwalah kepada Allah SWT.' Ketika Umar berpapasan dengan orang munafik yang disebutkan Rasulullah saw. yang ia kenal, orang tersebut menutupi wajahnya. Lalu ia berkata, 'Apa urusanmu?' Umar pun berbicara kepadanya tentang apa yang dikatakan Rasulullah saw., lalu ia berkata, 'Celaka kamu selama-lamanya.'"

8. Kehidupan adalah medan ujian dan pendeteksian, supaya sebagian manusia mengenali jati diri sebagian yang lain, yaitu dengan cara Allah SWT memberlakukan berbagai pentaklifan dan syari`at terhadap mereka. Meskipun, sebenarnya Allah SWT telah mengetahui akhir kesudahan dari segala urusan. Pengujian tersebut adalah untuk memilah yang berjihad di jalan Allah SWT serta tabah dan bersabar dalam memikul berbagai kesulitan dan beban pentaklifan, menguji peristiwa mereka dan memperlihatkannya kepada makhluk. Dengan jihad, bisa diketahui yang jujur dan sungguh-sungguh dalam keimanannya atau dalam ucapannya, "Aku beriman," dan siapa yang dusta yang menampakkan keimanan namun menyembunyikan kekafiran dalam hatinya.

KEADAAN SEBAGIAN ORANG KAFIR DARI AHLI KITAB DAN SEBAGIAN ORANG-ORANG MUKMIN DI DUNIA DAN AKHIRAT

Surah Muhammad Ayat 32-35

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ ﴿٣٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾ فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka, mereka tidak akan dapat memberi mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun. Dan kelak Allah menghapus segala amal mereka. Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka. Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai, karena kamulah

yang lebih unggul, dan Allah (pun) bersama kamu, dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu." **(Muhammad: 32-35)**

Qiraa'aat

﴿السَّلْمِ﴾ Hamzah membacanya (السِّلْمِ).

I'raab

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ *Khabar inna* adalah ﴿فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾. *Khabar* di sini diberi *fa`* karena *isim inna* di sini adalah ﴿الَّذِينَ﴾ yang menyerupai kata syarat, karena kata ﴿الَّذِينَ﴾ berbentuk *mubham* (tidak menunjukkan secara spesifik). Keberadaan ﴿إِنَّ﴾ di sini tidak berpengaruh terhadap ke-*mubham*-annya, berbeda jika yang digunakan adalah (لَيْتَ), (لَعَلَّ), dan, (كَانَ), maka *khabar*-nya tidak boleh diberi *fa`*. Sebab, ﴿إِنَّ﴾ berfungsi sebagai penguat. Dan, memperkuat sesuatu tidak memengaruhi maknanya. Beda halnya dengan (لَيْتَ), (لَعَلَّ), dan, (كَانَ). Sebab, ketiga kata ini mengubah makna ibtidaa`, karena kata-kata tersebut memasukkan makna *at-tamannii* (لَيْتَ), makna *at-tarajjii* (لَعَلَّ) dan makna *at-tasybiih* (كَانَ).

﴿وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ﴾ Di sini huruf (واو) yang menjadi *lam fi'il* dibuang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi dari jalan kebenaran. Ada yang mengatakan, mereka adalah kaum musyrik Quraisy yang memberi makan saat Perang Badar. Namun yang kuat, mereka adalah Ahli Kitab; Yahudi Bani Quraizhah dan Yahudi Bani Nadhir. Karena pada awal surah, Allah SWT menyebutkan orang-orang musyrik, lalu orang-orang munafik. ﴿وَشَاقُّوا الرَّسُولَ﴾ menentang Rasulullah saw. dan mengambil posisi berlawanan, sekiranya mereka berada di satu sisi, sedang Rasulullah saw. berada di sisi lain. ﴿مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى﴾ Inilah makna (سَبِيلِ الله), jalan kebenaran. Ini memperkuat bahwa ayat ini terkait dengan Ahli Kitab. Maksudnya, setelah nyata bagi mereka kebenaran Muhammad saw. berdasarkan keterangan dalam kitab suci mereka. ﴿لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا﴾ sekali-kali mereka tidak akan menimbulkan mudharat terhadap Allah SWT dengan kekufuran dan sikap mereka yang menghalang-halangi dari jalan Allah SWT. Ini adalah ancaman yang bermakna, mereka mengira bahwa penentangan mereka adalah dengan Rasulullah saw., padahal sebenarnya kepada Allah SWT. Sebab, Muhammad saw. adalah utusan-Nya, dan kewajibannya adalah menyampaikan. Jika mereka menimbulkan mudharat, itu adalah terhadap para rasul. Allah SWT suci dari mudharat kekufuran orang kafir dan kefasikan orang fasik. ﴿وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ﴾ Allah SWT akan menghapus amal-amal kebaikan mereka berupa sedekah, menyambung ikatan kekeluargaan, dan yang lainnya, sehingga mereka tidak mendapatkan pahala amal-amal tersebut kelak di akhirat. Jadi, maknanya adalah Allah SWT menghapuskan berbagai amal baik mereka karena kekufuran mereka dan penentangan terhadap Rasulullah saw..

﴿وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ﴾ janganlah kalian menghapus pahala kalian dengan hal-hal yang menyebabkannya terhapus seperti kekafiran, kemunafikan, ujub, riya, mengungkit-ungkit suatu kebaikan, menyakiti hati orang yang diberi kebaikan, dan lain sebagainya. Baidhawi mengatakan, "Di sini tidak terkandung dalil bahwa amal ketaatan gugur karena dosa-dosa besar."

﴿وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ menghalang-halangi dari jalan kebenaran dan petunjuk. ﴿ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ saat mereka mati dalam keadaan kafir, Allah SWT tidak akan mengampuni mereka. Ini bersifat umum bagi setiap orang yang mati dalam keadaan kafir, meskipun sebab turunnya ayat ini terkait dengan kaum kafir yang terbunuh pada Perang Badar dan jasad mereka dimasukkan ke dalam (قَلِيب) (lubang sumur).

﴿فَلَا تَهِنُوا﴾ janganlah kalian lemah. ﴿وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ﴾ Dengan *sin kasrah* atau *fathah*. Maksudnya, mengajak damai karena takut dan tunduk kepada orang-orang kafir ketika kalian bertemu di medan perang. Ada yang membaca, (وَلَا تَدَّعُوا) dari kata (اِدَّعَى) yang bermakna (دَعَا). ﴿وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ﴾ sedang kalian berada di pihak yang lebih kuat. ﴿وَاللَّهُ مَعَكُمْ﴾ Allah SWT bersama kalian dengan memberikan pertolongan dan bantuan. Maksudnya, Allah SWT menolong kalian. ﴿وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ﴾ Allah SWT akan menyia-nyiakan amal kalian dan tidak akan menguranginya. Dikatakan (وَتَرَهُ حَقَّهُ) mengurangi haknya. Di antara contoh penggunaan kata ini adalah sabda Rasulullah saw. dalam riwayat Nasa'i dari Naufal bin Mu'awiyah,

مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ

"Barangsiapa terlambat mengerjakan shalat ashar, seakan-akan ia kehilangan keluarga dan hartanya." **(HR an-Nasa'i)**

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 32

Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka adalah orang-orang kafir yang memberi makan pada Perang Badar.

Ayat 33

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin tentang keharusan menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya di dalam Sunnah beliau. Ibnu Abi Hatim dan Muhammad Ibnu Nashr al-Marwazi meriwayatkan dalam *Kitaabush Shalaati,* dari Abu 'Aliyah, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah saw. sebelumnya memiliki persepsi bahwa suatu dosa tidak membahayakan jika sudah mengikrarkan kalimat (لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ) sebagaimana amal tidak berguna jika masih disertai kesyirikan. Lalu ketika ayat ini turun, mereka khawatir suatu dosa dapat merusak amal."

Ayat 34

Ayat ini turun terkait dengan orang-orang musyrik yang terbunuh dalam Perang Badar. Jasad mereka dimasukkan ke dalam (قَلِيْب) (lubang sumur).

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan orang-orang musyrik pada awal surah, lalu orang-orang munafik, selanjutnya Allah SWT menerangkan keadaan segolongan Ahli Kitab; yaitu Bani Quraizhah dan Bani Nadhir yang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah. Allah SWT pun mengancam mereka karena meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya. Allah SWT kemudian menuturkan kisah sebagian sahabat, yaitu Bani Sa'ad. Ketika masuk Islam, mereka mengungkit-ngungkit keislaman mereka terhadap Rasulullah saw., Allah pun melarang perbuatan tersebut.

Kemudian, Allah SWT menerangkan hukum orang-orang yang mati dalam keadaan kafir. Allah SWT tidak akan mengampuni mereka, menghinakannya, dan tidak menolong mereka di dunia dan akhirat. Oleh karenanya, tiada alasan menampakkan kelemahan dan ketundukan di hadapan mereka, padahal orang-orang Mukmin berdalam kondisi kuat, dominan, dan unggul.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ﴾ orang-orang yang mengingkari pengesaan Allah SWT, menghalang-halangi manusia dari agama-Nya dan jalan kebenaran dengan menghalang-halangi manusia memeluk Islam dan mengikuti Rasulullah saw, menentang dan memusuhi beliau setelah kebenaran tampak nyata bagi mereka. Dan, mereka juga telah mengetahui bahwas Muhammad benar-benar seorang utusan Allah SWT berdasarkan berbagai mukjizat yang nyata dan petunjuk yang pasti.

Mereka tidak akan menimbulkan mudharat terhadap Allah SWT dengan sikap mereka yang meninggalkan keimanan dan bersikukuh atas kekufuran. Sebab, seorang hamba tidak akan bisa menimbulkan mudharat terhadap Allah SWT. Dia tersucikan dari terkena mudharat dari makhluk, siapa pun dan apa pun ia. Namun, justru mereka menimbulkan mudharat dan kerugian terhadap diri mereka sendiri pada hari Kiamat, dan pahala amal-amal mereka dihapus Allah SWT karena kekufuran mereka.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya yang Mukmin untuk menaati-Nya dan Rasul-Nya. Sebab, ketaatan adalah kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Allah SWT melarang mereka murtad karena itu bisa menghapus segala amal mereka, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ﴾ wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, taatilah Allah SWT dan Rasul-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Janganlah kalian merusak berbagai amal baik kalian dengan murtad, berbagai kemaksiatan besar, riya`, sum'ah, mengungkit kebaikan, dan menyakiti hati orang yang diberi kebaikan. Adapun penghapusan amal-amal kebaikan dengan kemurtadan, dalilnya adalah ayat berikutnya, ﴿فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾.

Adapun penghapusan amal-amal kebaikan dengan dosa-dosa besar, ini telah disebutkan pada keterangan sebab turunnya ayat dari Abu 'Aliyah, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah saw. sebelumnya memiliki persepsi bahwa dosa tidak membahayakan jika sudah mengikrarkan klaimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) sebagaimana suatu amal tidak berguna jika disertai dengan kesyirikan. Lalu turunlah ayat ini, mereka pun takut dosa-dosa besar akan merusak amal-amal mereka."

Qatadah mengatakan, "Semoga Allah SWT merahmati seorang hamba yang tidak merusak amal salehnya dengan amal jeleknya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, 'Janganlah kalian merusak amal-amal baik dengan riya` atau sum'ah, atau dengan keragu-raguan dan kemunafikan.'"

Muhammad Ibnu Nashr al-Marwazi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Kami para sahabat Rasulullah saw. sebelumnya menduga bahwa apa pun dari amal-amal baik pasti diterima, hingga turunlah surah Muhammad: 33, kami pun berujar, 'Apa yang menghapus amal-amal kami?' Lalu kami berkata, 'Dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji,' hingga turunlah ayat,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **(an-Nisaa': 48)**

Ketika ayat ini turun, kami tidak lagi membahas masalah ini, kami khawatir atas orang yang melakukan berbagai dosa besar dan perbuatan keji, kami berharap bagi orang yang tidak melakukannya.'"

Allah SWT kemudian menerangkan bahwa ketika amal-amal seorang mukallaf terhapus, masih terdapat kemurahan Allah SWT, Dia memberikan ampunan kepadanya jika Dia berkehandak, selagi ia tidak mati dalam keadaan kafir, ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ orang-orang yang mengingkari pengesaan Allah SWT, menghalang-halangi manusia dari agama-Nya dan mengikuti Rasul-Nya, lalu mereka mati dalam keadaan kafir, tiada ampunan bagi mereka, dan hukuman dalam nerakalah balasannya. Muqatil mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai orang tuanya yang dulunya merupakan orang baik namun kafir." Diriwayatkan dari al-Kalbi, "Ayat ini turun terkait dengan pemuka kaum kafir pada Perang Badar."

Di antara ayat yang memiliki padanan serupa adalah,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(an-Nisaa': 48)**

Tidak ada toleransi yang lebih tinggi dari ini. Sebab, Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada orang yang mati dalam keadaan Mukmin, namun tidak ada ampunan dan rahmat bagi orang yang mati dalam keadaan kafir.

Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa tidak ada kehormatan bagi orang kafir di dunia dan akhirat, dan juga memerintahkan untuk memerangi mereka, ﴿فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ﴾ janganlah kalian lemah dari berperang wahai orang-orang Mukmin, janganlah kalian mengajak damai dan menyerah kepada orang-orang kafir dengan inisiatif dari kalian serta memperlihatkan kelemahan dan ketidakberdayaan. Sebab, sikap seperti itu tidak boleh dilakukan kecuali dalam posisi lemah. Namun, Tidak ada larangan untuk menerima ajakan damai jika orang-orang musyrik condong kepadanya. Adapun ketika kalian berada dalam keadaan yang lebih unggul, kuat, dan dominan atas musuh-musuh kalian, janganlah kalian yang memulai untuk berdamai dengan mereka, Allah SWT beserta kalian dengan memberikan kemenangan dan pertolongan atas musuh kalian, Dia tidak akan mengurangi pahala amal perbuatan kalian. Ayat, ﴿وَاللَّهُ مَعَكُمْ﴾ mengandung berita gembira yang agung berupa pertolongan dan kemenangan atas musuh.

Adapun ketika orang-orang kafir dalam posisi kuat dan banyak jika dibandingkan dengan keseluruhan kaum Muslimin, dan imam melihat adanya kemaslahatan di dalam kesepakatan genjatan senjata dan perjanjian damai, ia boleh mengambil langkah tersebut, sebagaimana yang pernah dipraktikkan Rasulullah saw. ketika orang-orang kafir Quraisy melarang beliau memasuki Mekah dan mengajak beliau untuk berdamai, mengakhiri perang, dan melakukan genjatan senjata antara mereka dan beliau selama sepuluh tahun, beliau pun menerima ajakan tersebut.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bencana mengufuri Allah SWT dan Rasul-Nya, menghalang-halangi manusia dari Islam dan syari`atnya, menentang dan memusuhi rasul setelah mengetahui bahwa ia benar-benar seorang nabi berdasarkan berbagai hujjah dan ayat adalah kembali kepada orang-orang kafir itu sendiri. Allah SWT akan menghapus pahala amal-amal mereka di akhirat. Allah SWT tersucikan dari terkena mudharat kekufuran orang kafir atau kefasikan orang fasik.
2. Orang-orang Mukmin diperintahkan untuk senantiasa memelihara ketaatan kepada segala perintah Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya, dicegah agar jangan sampai menggugurkan berbagai amal kebaikan mereka dengan melakukan berbagai kemaksiatan besar atau dengan riya, sum'ah, mengungkit kebaikan, dan menyakiti hati orang yang diberi kebaikan, atau meninggalkan ketaatan kepada Rasulullah saw..

   Di sini terkandung isyarat bahwa berbagai dosa besar dapat menghapus berbagai amal ketaatan dan berbagai kemaksiatan dapat mengeluarkan dari keimanan.
3. Melarang orang-orang Mukmin merusak berbagai amal kebaikan mereka, Zahirnya menunjukkan bahwa barangsiapa memasuki suatu amalan sunnah, lalu ia ingin meninggalkannya, itu tidak boleh. Para ulama memiliki berbagai pendapat terkait masalah ini.

Imam Syafi'i berpendapat, "Barangsiapa yang sudah memasuki amalan *tathawwu'* (sunnah, suka rela) ia boleh membatalkannya. Sebab, orang yang melakukan amalan *tathawwu'* memiliki kebebasan dirinya sendiri, sehingga jika ia diharuskan menyelesaikan amalan *tathawwu'* yang sedang ia lakukan, berarti ia mengeluarkan amalan itu dari sifat *tathawwu'* (suka rela),

"Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik." **(at-Taubah: 91)**

Adapun maksud ayat 33 surah Muhammad adalah larangan agar jangan sampai menghapus pahala amal wajib. Sebab, Allah SWT melarang seseorang agar jangan sampai menggugurkan pahala amal wajib yang dilakukannya. Adapun amalan sunnah, maka tidak, karena amalan sunnah tidak wajib atas dirinya. Jika dikatakan, redaksi ayat ini berbentuk umum, jawabannya, dalil yang berbentuk umum boleh dibatasi keumumannya, karena amalan sunnah bersifat *tathawwu'* (suka rela), dan sifat *tathawwu'* menghendaki adanya kebebasan memilih.

Adapun Imam Malik dan Imam Abu Hanifah berpendapat, seseorang tidak boleh meninggalkan amalan sunnah yang sedang ia kerjakan, seperti shalat sunnah dan puasa sunnah. Sebab, orang yang melakukan amalan *tathawwu'* memiliki kebebasan dirinya sendiri sebelum ia mengerjakan amalan tersebut. Adapun jika ia sudah mengerjakannya, berarti ia telah mewajibkan atas dirinya sendiri, dan berkomitmen untuk mengerjakannya, sehingga ia harus menunaikan sesuai kewajibannya dan memenuhi sesuai komitmennya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji." **(al-Maa'idah: 1)**

4. Mati dalam keadaan kafir berimplikasi kekal dalam neraka. Pintu tobat dan ampunan masih terbuka selama masih hidup. Barangsiapa mati dalam keadaan kafir dan mengingkari pengesaan Allah SWT, ia dihukum dengan Jahannam.
5. Tidak boleh berinisiatif mengajak damai atau genjatan senjata dengan memperlihatkan ketundukan dan kelemahan selama kaum Muslimin berada di pihak yang kuat, meskipun dalam beberapa keadaan secara Zahir pihak musuh tampak menang, karena Allah SWT adalah Penolong orang-orang Mukmin dan Dia tidak akan mengurangi sedikit pun dari amal-amal mereka.

Jika kaum Muslimin tidak mampu menghadapi musuh karena lemah, boleh melakukan kesepakatan damai dengan orang-orang kafir ketika dalam keadaan terpaksa.

Begitu juga jika seorang imam melihat bahwa ada kemaslahatan dalam kesepakatan damai dan genjatan senjata, ia boleh melakukannya, sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah saw. pada peristiwa Hudaibiyah dengan orang-orang musyrik selama sepuluh tahun.

Adapun jika orang-orang musyrik meminta berdamai dengan niat baik tanpa ada penipuan, diperbolehkan memenuhi permintaan mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah." **(al-Anfaal: 61)**

Berdasarkan hal ini, masing-masing dari ayat 35 surah Muhammad dan ayat 61 surah al-Anfaal adalah *muhkamah.* Salah satunya tidak dinasakh dengan yang lainnya, sebagaimana pendapat sebagian ulama. Kedua ayat tersebut turun di

dua waktu yang berbeda keadaan dan konteksnya. Ayat 35 surah Muhammad dalam konteks ketika kaum Muslimin kuat. Sedangkan ayat 61 surah al-Anfaal dalam konteks ketika pihak musuh meminta perdamaian.

MEMPERTEGAS DORONGAN UNTUK BERJIHAD DENGAN KESADARAN ZUHUD TERHADAP DUNIA

Surah Muhammad Ayat 36-38

إِنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۗ وَاِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا يُؤْتِكُمْ اُجُوْرَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ اَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾ اِنْ يَّسْـَٔلْكُمُوْهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوْا وَيُخْرِجْ اَضْغَانَكُمْ ﴿٣٧﴾ هٰٓاَنْتُمْ هٰٓؤُلَاۤءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَّبْخَلُ ۚ وَمَنْ يَّبْخَلْ فَاِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَّفْسِهٖ ۗ وَاللّٰهُ الْغَنِيُّ وَاَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُ ۚ وَاِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْٓا اَمْثَالَكُمْ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan Dia tidak akan meminta hartamu. Sekiranya Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (agar memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir, dan Dia akan menampakkan kedengkianmu. Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barangsiapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu." **(Muhammad: 36-38)**

I'raab

﴿إِن يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ﴾ *Fi'il,* ﴿يَسْأَلْكُمُوهَا﴾ adalah *muta'addi* kepada dua *maf'uul bihi*; yang pertama *dhamir kum,* sedangkan yang kedua *dhamir haa.* ﴿فَيُحْفِكُمْ﴾ dibaca *jazm* karena di-*'athaf*-kan kepada ﴿يَسْأَلْكُمُوهَا﴾. ﴿تَبْخَلُوا﴾ dibaca *jazm* karena menjadi jawab dari syarat *in.* Sedangkan ﴿وَيُخْرِجْ﴾ dibaca *jazm* karena di-*'athaf*-kan kepada ﴿تَبْخَلُوا﴾.

﴿هَاأَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ﴾ Kata (هَا) berfungsi mempertegas seruan. Sedangkan (أَنتُم) berkedudukan sebagai *mubtada'.* ﴿هَٰؤُلَاءِ﴾ adalah *isim maushuul* yang memiliki makna seperti (الَّذِيْنَ) yang berkedudukan sebagai *khabar,* sedangkan *shilah*-nya adalah ﴿تُدْعَوْنَ﴾. Maksudnya (أَنتُم الَّذِيْنَ تُدْعَوْنَ) (kalianlah orang-orang yang diseru). Atau (أَنْتُمْ يَا مُخَاطَبُوْنَ هَؤُلَاءِ الْمَوْصُوْفُوْنَ) (kalianlah orang-orang yang dijelaskan sifat seperti berikut), kemudian disebutkan penjelasan tentang sifat mereka, ﴿تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا﴾ (kalian diseru untuk menginfakkan).

﴿وَإِن تَتَوَلَّوْا﴾ Kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada ﴿وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا﴾.

﴿ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ﴾ Kata, ﴿لَا يَكُونُوا﴾ dibaca *jazm* di-*'athaf*-kan dengan kata sambung ﴿ثُمَّ﴾ kepada jawabnya syarat. Jika ada *fi'il* di-*'athaf*-kan dengan kata sambung (الْوَاوِ), (فَاء) atau (ثُمَّ), kepada jawabnya syarat, maka *fi'il* tersebut boleh dibaca *jazm* seperti dalam ayat ini. Atau boleh juga dibaca *rafa'* seperti dalam ayat 111 surah Aali 'Imraan, ﴿وَإِن يُقَاتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ﴾.

Balaaghah

﴿الْغَنِيُّ﴾ ﴿الْفُقَرَاءُ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ sibuk dalam kehidupan dunia. ﴿لَعِبٌ وَلَهْوٌ﴾ tidak permanen. (اللَّعِبُ) adalah setiap hal yang tidak memiliki nilai kemanfaatan di kemudian hari dan tidak melalaikan dari urusan penting. Jika melalaikan dari urusan penting, itu disebut (اللَّهْوُ). Di antara bentuk

penggunaan kata ini adalah *aalaat al-malaahii* (alat-alat musik) karena sifatnya dapat melalaikan dari yang lainnya. ﴿وَتَتَّقُوا﴾ bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. ﴿يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ﴾ Allah SWT akan memberi kalian pahala iman dan takwa. ﴿وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ﴾ Allah SWT tidak meminta seluruh harta benda kalian, namun hanya pada zakat wajib dan itu pun hanya sedikit, seperempat puluh (2,5 %) dan sepersepuluh (10 %).

﴿فَيُحْفِكُمْ﴾ meminta secara mendesak, dari akar kata, (الإحفاء), (الإلحاف), mencapai puncak dalam segala hal. Dikatakan (أَحْفَى بِالْمَسْأَلَةِ), maknanya sama seperti (أَلْحَفَ) dan (أَلَحَّ), mendesak dalam meminta. ﴿وَيُخْرِجْ﴾ kekikiran itu menampakkan. ﴿أَضْغَانَكُمْ﴾ kedengkian, kebencian, dan permusuhan kalian terhadap agama Islam. ﴿هَاأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ﴾ kalian yang dijelaskan kriterianya. ﴿لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ menunaikan kewajiban kalian berupa zakat, nafkah untuk biaya jihad, dan yang lainnya. ﴿فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ﴾ ia kikir terhadap dirinya sendiri. Dikatakan, (بَخِلَ عَلَيْهِ) atau (بَخِلَ عَنْهُ). ﴿وَاللَّهُ الْغَنِيُّ﴾ Allah SWT Mahakaya, tidak membutuhkan nafkah kalian. ﴿وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ﴾ kalianlah orang-orang yang membutuhkan Allah SWT. ﴿وَإِنْ تَتَوَلَّوْا﴾ jika kalian berpaling dari menaati-Nya. ﴿يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ﴾ Allah SWT akan menggantikan kalian. ﴿ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ﴾ mereka tidak seperti kalian yang berpaling dari ketaatan dan keimanan, mereka adalah orang-orang yang menaati Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah memerintahkan jihad, melarang bersikap lemah dan kendur dalam melanjutkan perjuangan, melarang mengambil inisiatif mengajak damai dan genjatan senjata dengan musuh, selanjutnya Allah SWT memerintahkan untuk berjihad dengan jiwa dan harta serta berinfak di jalan-Nya dengan cara menggambarkan dunia sebagai hal yang remeh di hadapan kaum Mukminin dan memotivasi mereka kepada iman dan takwa agar faedahnya bisa kembali kepada mereka sendiri. Dalam akhir surah ini, Allah SWT mengancam jika kalian berpaling dari iman, jihad, dan takwa, Allah SWT akan mengganti kalian dengan kaum lain yang lebih baik dan lebih mulia dari kalian untuk menegakkan agama-Nya dan membela dakwah-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ﴾ wahai orang-orang Mukmin, teguhlah kalian berjihad melawan musuh, pandanglah remeh kehidupan duniawi, dan gapailah akhirat. Sebab, hasil dunia adalah permainan dan sendau gurau, yakni batil dan menipu, tidak permanen, dan tidak bernilai kecuali yang diperuntukkan untuk Allah SWT dengan menapaki jalan-Nya, mencari keridhaan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan menaati-Nya. Di sini terkandung perendahan dan peremehan terhadap perkara dunia. *Al-la'b* adalah sesuatu yang tidak penting untuk saat sekarang dan tidak bermanfaat pada masa mendatang, namun tidak sampai melalaikan dari yang lainnya, adapun jika sampai melalaikan, itu disebut *al-lahw*, di antara bentuk penggunaannya, *aalaat al-malaahii* (alat-alat musik) karena sifatnya yang melalaikan dari yang lainnya.

Celaan terhadap dunia, tergila-gila kepadanya, terhanyut dalam hiasannya, dan melalaikan akhirat banyak disebutkan dalam berbagai ayat, di antaranya,

> *"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan."* **(al-Hadiid: 20)**

Kemudian, Allah SWT kembali menyebutkan janji pahala dan memotivasi kepada akhirat, ﴿وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ﴾ jika kalian beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-

benarnya iman dan takwa dengan menunaikan segala kewajiban-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, Dia akan memberi pahala amal dan ketaatan kalian di akhirat. Dia tidak memerintahkan untuk mengeluarkan seluruh harta kekayaan kalian untuk zakat dan berbagai bentuk ketaatan lainnya, Dia hanya memerintahkan untuk mengelaurkan sedikit dari harta kekayaan kalian. Maknanya, Allah SWT Mahakaya dan tidak mebutuhkan kalian, Dia tidak meminta apa pun dari kalian, namun mewajibkan sedekah harta untuk membantu saudara kalian yang miskin. Tujuannya, agar kemanfaatannya dan pahalanya kembali kepada kalian sendiri.

Allah SWT kemudian menerangkan sebab sikap kikir dan terlalu berlebihan dalam mencintai dunia, ﴿إِن يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ﴾ jika Tuhan kalian meminta seluruh harta kalian secara mendesak, kalian akan bersikap kikir dan tidak mau menjalankan perintah-Nya, dan ketika itu kebencian kalian akan tampak.

Qatadah mengatakan, "Allah SWT telah mengetahui bahwa perintah mengeluarkan harta akan bisa menampakkan kebencian. Faktanya, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir, memang benar seperti itu dan begitulah adanya. Sebab, harta adalah sesuatu yang sangat dicintai oleh jiwa dan ia dikeluarkan untuk sesuatu yang lebih ia cintai.

Allah SWT kemudian menerangkan dan mempertegas hal di atas, ﴿هَاأَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ wahai orang-orang Mukmin, kalian adalah orang-orang yang diseru untuk berinfak di jalan Allah SWT; di jalan jihad, zakat, dan di jalan kebaikan.

﴿فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ﴾ sebagian dari kalian ada yang kikir dan enggan berinfak meskipun hanya sedikit, lalu bagaimana jika menginfakkan seluruh harta yang dimiliki? Barangsiapa kikir mengeluarkan infak, ia justru menghalang-halangi dirinya mendapatkan pahala dan dampak negatifnya akan kembali menimpa dirinya sendiri. Sebab, dengan bakhil, musuh akan mudah mengalahkan kalian, sehingga kemuliaan dan harta kekayaan kalian lenyap, bahkan jiwa kalian.

Allah SWT adalah Mahakaya secara mutlak dan suci dari membutuhkan harta kalian. Allah SWT Mahakaya, tidak butuh kepada apa pun dan siapa pun, sebaliknya, segala sesuatu selalu membutuhkan-Nya. Oleh karenanya, di sini Allah SWT berfirman, ﴿وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ﴾ maksudnya, kalianlah hamba yang membutuhkan Allah SWT dan yang ada di sisi-Nya berupa kebaikan dan rahmat. Allah SWT memerintahkan infak kepada kalian bukan untuk memenuhi kebutuhan-Nya, namun itu adalah kebutuhan kalian sendiri kepada pahala.

Allah SWT lalu menerangkan sunnatullah, yakni mengganti suatu kaum dengan kaum lain yang lebih baik jika mereka berpaling mengemban amanah, seraya berfirman dengan mewanti-wanti, memperingatkan, dan mengancam, ﴿وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم﴾ jika kalian berpaling dari iman, takwa, menaati-Nya, dan mengikuti syari`at-Nya, Dia akan menjadikan kaum yang lain yang lebih taat sebagai pengganti kalian. Mereka adalah orang-orang yang patuh dan menaati berbagai perintah Allah SWT, mereka tidak seperti kalian yang berpaling dari iman, takwa, bakhil, dan tidak berinfak di jalan Allah SWT.

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Abdurrazzaq, al-Baihaqi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Saat Rasulullah saw. membaca ayat, ﴿وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم﴾, para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka pengganti kami dan tidak akan seperti kami jika kami berpaling?'" Abu Hurairah melanjutkan, Rasulullah saw. pun menepuk bahu Salman al-Farisi, lalu bersabda,

هَذَا وَقَوْمُهُ، وَلَوْ كَانَ الدِّيْنُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَتَنَاوَلَهُ رِجَالٌ مِنَ الْفُرْسِ

"Yaitu, orang ini dan kaumnya. Andaikata agama berada di Tsurayya, niscaya akan diambil oleh orang-orang dari bangsa Persia."

Namun, ada beberapa imam memiliki catatan tentang status hadits ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir. at-Tirmidzi mengatakan, ini adalah hadits *ghariib,* ada catatan mengenai *isnad*nya.

Diriwayatkan dari al-Kalbi, al-Hasan, dan Ikrimah, "Penggantian tersebut dengan syarat jika mereka berpaling, namun faktanya mereka tidak berpaling. Maka, mereka tidak diganti dengan kaum yang lain. Mereka adalah orang Arab penduduk Yaman atau orang Ajam."

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Dunia adalah permainan, sendau gurau, tempatnya hal-hal yang melalaikan, dan syahwat. Karena itu, orang yang bahagia adalah yang memanfaatkannya untuk menggapai akhirat, namun tidak melupakan bagiannya dari dunia sesuai dengan kadar kebutuhannya. Barangsiapa beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir, bertakwa kepada Tuhannya dengan menjalankan segala kewajiban dan meninggalkan segala larangan, ia akan memperoleh pahala agung di akhirat berupa tempat tinggal yang kekal.
2. Harta adalah sesuatu yang disenangi manusia. Oleh karenanya, Allah SWT tidak memerintahkan untuk menginfakkan seluruh harta di jalan-Nya, seperti zakat, jihad, dan berbagai bentuk amal kebaikan sebagai bentuk kelembutan dan rahmat dari-Nya. Akan tetapi, Allah SWT hanya memerintahkan untuk mengeluarkan sebagian dari keuntungan—yang tidak lain keuntungan itu merupakan karunia dan pemberian-Nya—bukan dari modal pokok, agar pahalanya kembali kepada orang yang berinfak itu sendiri. Persentasenya berkisar antara seperempat puluh (2,5%), seperdua puluh (5%), dan sepersepuluh (10%). Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ﴾, akan tetapi Dia meminta harta-Nya, yakni keuntungan yang Dia berikan kepada kalian. Sebab, Dia-lah Pemilik harta itu dan Pemberi nikmat dengan memberi harta dan keuntungan tersebut. Allah SWT berfirman, ﴿إِنْ يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ﴾, ﴿تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ﴾ (niscaya kalian akan bersikap kikir dan kekikiran itu akan menampakkan kebencian kalian).
3. Allah SWT mempertegas kelembutan-Nya kepada para hamba-Nya dalam berbagai pentaklifan yang berhubungan dengan harta. Allah SWT menuturkan bahwa Dia meminta dari mereka sedikit dari harta mereka, namun mereka kikir, lalu apa jadinya jika Dia meminta seluruh harta mereka!
4. Barangsiapa kikir dengan tidak memberikan sedikit dari hartanya di jalan Allah seperti jihad dan berbagai jalan kebaikan, ia sebenarnya bersikap kikir terhadap dirinya sendiri. Sebab, berarti ia menjadikan dirinya terhalang dari pahala.
5. Allah SWT Mahakaya dari para hamba-Nya dan segala sesuatu. Allah SWT tidak sedikit pun membutuhkan harta mereka, merekalah yang membutuhkan Allah SWT untuk mendapatkan pahala dan karunia Ilahi. Maka, mereka tidak bisa berapologi dengan mengatakan, "Kami juga tidak butuh kepada perang dan membantu orang-orang miskin." Faktanya, mereka pasti membutuhkannya, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, andaikata tidak perang, tentu mereka akan dibunuh oleh orang-orang kafir yang melakukan penyerangan

dan invasi ke negeri kaum Muslimin. Orang yang miskin, jika kebutuhannya tidak bisa terpenuhi, ia akan mengincar orang kaya dan mengambil hartanya, terlebih, agama memperbolehkan ketika benar-benar berada dalam kondisi darurat. Di akhirat, perkaranya sudah sangat jelas, setiap manusia sangat membutuhkan karunia dan rahmat Allah SWT. Saat proses hisab, ia dihadapkan dan dimintai pertanggungjawaban saat harta dan anak tidak berguna dan tidak bermanfaat.

6. Allah SWT memperingatkan para hamba-Nya agar jangan mengabaikan kewajiban memikul tanggung jawab dan melaksanakan beban-beban pentaklifan. Sebab, jika mereka berpaling dari iman, jihad, dan takwa, Allah SWT akan mengganti mereka dengan kaum lain yang lebih menaati Allah SWT daripada mereka, lalu kaum itu menjadi yang lebih utama, lebih ideal, dan lebih baik daripada mereka. Hal tersebut sudah menjadi sunnatullah yang berlaku pada makhluk-Nya. Kaum pengganti tidak seperti mereka yang kikir dan enggan berinfak di jalan Allah SWT sebagaimana yang dikatakan oleh ath-Thabari. Namun yang lebih utama, ketidaksamaan tersebut bersifat umum, maksudnya, sifat dan jenis kaum pengganti tidak seperti kalian, sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi. Zamakhsyari mengatakan, "Allah SWT akan menciptakan kaum yang sifatnya berbeda dari kalian, iman dan takwa mereka teguh, tidak berpaling dari keduanya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu)." **(Faathir: 16)**

Para ulama tafsir berbeda pendapat terkait dengan kaum baru yang dimaksudkan. Ada pendapat yang mengatakan, "Malaikat, atau kaum Anshar, atau Tabi'in, atau penduduk Yaman, atau Kindah dan an-Nakha', atau Ajam, atau bangsa Persia dan Romawi." Namun yang lebih tepat, mengembalikan masalah ini kepada ilmu Allah SWT.

Pesan ayat ini ditujukan kepada kaum Quraisy atau penduduk Madinah. Namun yang lebih tepat, pesan ayat ini berlaku secara umum dan bersifat kondisional untuk semua generasi dan umat, baik generasi yang ada pada saat turunnya wahyu atau setelahnya.

Diceritakan dari Abu Musa al-Asy'ari, ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. merasa gembira dan bersabda, *"Ayat ini lebih kucintai daripada dunia."*

SURAH AL-FATH

MADANIYYAH, DUA PULUH SEMBILAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-Fath karena dibuka dengan ayat yang berisikan berita gembira tentang *al-Fath* (kemenangan) yang nyata,

"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata." **(al-Fath: 1)**

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata, "Saat penaklukan kota Mekah, dalam perjalanannya, Rasulullah saw. membaca Surah al-Fath sambil mengendarai tunggangan beliau dan beliau menggemakan suara bacaannya." Mu'awiyah bin Qurrah berkata, "Seandainya bukan karena aku tidak ingin orang-orang mengerumuniku, niscaya aku akan menirukan bacaannya untuk kalian."

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya bisa terlihat dari beberapa sisi berikut.

1. *Al-Fath* dalam arti kemenangan merupakan implikasi dari peperangan. Dalam sebuah hadits disebutkan, surah ini turun untuk menerangkan sesuatu yang akan diperbuat terhadap Rasulullah saw. dan kaum Mukminin, yang sebelumnya disebutkan secara tidak spesifik dalam ayat 9 surah al-Ahqaaf,

   "Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu." **(al-Ahqaaf: 9)**

   Dalam surah Muhammad djelaskan kepada kaum Mukminin tata cara perang,

   "Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka." **(Muhammad: 4)**

   Dalam surah ini, Allah SWT menjelaskan hasil dari tata cara tersebut, *al-fath* dan *an-nashr* (kemenangan).
2. Kedua surah ini menerangkan sifat-sifat orang Mukmin, musyrik, dan munafik.
3. Dalam surah Muhammad, Rasulullah saw. diperintahkan meminta ampunan untuk kesalahan-kesalahan beliau beserta kaum Mukminin dan Mukminat (ayat 19). Dan, surah ini diawali dengan pemberian ampunan tersebut.

Kandungan Surah

Surah ini sebagaimana surah sebelumnya termasuk surah Madaniyyah. Surah ini turun pada malam hari di sebuah tempat antara Mekah dan Madinah mengenai Perjanjian Hudaibiyah setelah Rasulullah saw. meninggalkan Hudaibiyah. Surah-surah Madaniyyah sebagaimana diketahui, membicarakan orang-orang munafik yang bermunculan di Madinah

dan lebih terfokus pada masalah hukum-hukum agama dalam urusan jihad, ibadah, serta muamalah.

Surah yang mulia ini diawali dengan berita gembira Nabi Muhammad saw. tentang kemenangan agung dan tersebarnya Islam paska penaklukan kota Mekah. Perjanjian Hudaibiyah antara Rasulullah saw. dan orang-orang musyrik pada tahun keenam hijriyah merupakan titik permulaan yang baik bagi kedua faktor tersebut.

Surah ini menginformasikan janji Allah SWT kepada orang-orang Mukmin yang pasti terlaksana serta ancaman-Nya terhadap orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Surah ini juga mengabarkan berbagai tugas Nabi Muhammad saw. berupa memberikan kesaksian atas umat beliau dan seluruh umat manusia pada hari Kiamat, menyampaikan berita gembira dan peringatan untuk mengimani Allah SWT dan Rasul-Nya serta membela beliau.

Hal di atas disertai dengan penyebutan dua perkara khusus.

Pertama, sanjungan kepada orang-orang Mukmin yang ikut dalam Baiat Ridhwan di bawah sebuah pohon di Hudaibiyah. Menerangkan bahwa baiat yang mereka lakukan pada hakikatnya adalah kepada Allah SWT, mengesahkan ridha Allah SWT atas mereka, serta menjanjikan mereka kemenangan di dunia dan surga di akhirat,

"Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah." **(al-Fath: 10)**

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon." **(al-Fath: 18)**

Kedua, kecaman terhadap kaum munafik dari orang-orang Arab Aslam, Juhainah, Muzainah, dan Ghifar yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah saw. saat Peristiwa Hudaibiyah, mereka adalah orang Arab Madinah.

Surah ini juga menerangkan bahwa mereka yang memiliki uzur (orang buta, pincang, dan sakit) terbebas dari mengikuti kewajiban jihad, mereka cukup menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebab, hal inilah yang mengizinkan mereka memasuki surga.

Surah ini mengingatkan karunia Allah SWT kepada orang-orang Mukmin saat ratifikasi perdamaian dan pencegahan terjadinya peperangan antara mereka dengan kaum kafir Quraisy; yang menutupi dan menghalangi kaum Mukmin memasuki Masjidil Haram, yang dipengaruhi semangat jahiliyah berupa keangkuhan, kesombongan, dan fanatisme jahiliyah, penolakan mereka terhadap tulisan basmalah pada pembukaan perjanjian dan penggunaan tulisan "Muhammad Rasulullah." Karunia itu juga tergambar pada peneguhan orang-orang Mukmin atas kalimat takwa; yaitu menaati Allah SWT dan Rasul-Nya serta menerima syarat-syarat perjanjian damai, meskipun secara lahir, beberapa poinnya tampak merugikan pihak kaum Muslimin.

Setelah itu, surah ini membahas berita gembira mengenai realisasi mimpi Rasulullah saw. saat di Madinah. Dalam mimpi tersebut, beliau melihat kaum Mukminin memasuki Masjidil Haram (Mekah) dengan aman dan damai. Akhirnya, mimpi tersebut benar-benar terjadi pada tahun berikutnya saat kaum Mukminin memasuki Mekah untuk menunaikan umrah,

"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya." **(al-Fath: 27)**

Surah ini ditutup dengan tiga hal. *Pertama*, Nabi Muhammad saw. diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas seluruh agama. *Kedua*, menyifati Nabi Muhammad saw. dan kaum

Mukmin dengan sifat kasih sayang sesama mereka, namun keras terhadap orang-orang kafir yang memusuhi. *Ketiga*, janji ampunan dan pahala yang agung bagi kaum Mukmin yang mengerjakan berbagai amal saleh.

Keutamaan Surah

Surah ini turun kepada Nabi Muhammad saw. sepulangnya dari Hudaibiyah. Imam Ahmad, Bukhari, at-Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., Rasulullah saw. bersabda,

نَزَلَتْ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ سُورَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا: ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا، لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾

"Tadi malam, telah turun kepadaku sebuah surah yang lebih kucintai daripada dunia seisinya, ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا، لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾." **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

"Telah diturunkan kepadaku tadi malam sebuah ayat yang lebih kucintai dari apa yang ada di muka bumi."

Dalam riwayat imam Muslim dari Anas disebutkan, *"Yang lebih kucintai dari dunia seluruhnya."*

Beberapa Catatan Dari Sirah Terkait Sebab Turunnya Surah al-Fath (Perjanjian Hudaibiyah dan Baiat Ridhwan)

Saat Rasulullah saw. di Madinah, beliau bermimpi memasuki Mekah dan melakukan thawaf di Ka`bah. Ketika hal tersebut beliau sampaikan kepada kaum Mukminin, mereka sangat bersuka cita.

Memasuki bulan Dzulqa`dah tahun keenam Hijriyah, Rasulullah saw. pergi menuju Mekah untuk melaksanakan umrah (sebatas mengunjungi Baitul Haram) bukan menginginkan peperangan. Saat itu beliau bersama seribu lima ratus orang yang terdiri dari kaum Muhajrin, Anshar, dan orang-orang Islam dari penduduk Arab lainnya. Beliau membawa *al-hadyu*[105] dan berihram dari Dzul Hulaifah. Istri yang menemani beliau saat itu adalah Ummu Salamah r.a..

Beliau dan para sahabat tidak membawa perlengkapan perang, namun sebatas perlengkapan musafir sebagaimana umumnya, berupa pedang yang berada dalam sarungnya. Lalu beliau mengutus seorang mata-mata dari Khuza'ah untuk mencari tahu keadaan kaum Quraisy. Ketika mendekati Usfan—lokasi yang terletak antara Mekah dan Madinah berjarak dua marhalah dari Mekah—seorang mata-mata yang bernama Bisyr bin Sufyan al-Ka'bi melapor kepada beliau, "Wahai Rasulullah, Kaum Quraisy telah mengetahui perjalananmu, mereka pun berangkat dengan membawa unta-unta yang memiliki susu dan anak (maksudnya, mereka melakukan perjalanan dengan maksud untuk tinggal lama di suatu daerah). Mereka menetap di Dzu Thuwa dan bersumpah tidak akan membiarkanmu memasuki Mekah. Mereka telah memobilisasi kekuatan dari berbagai suku untuk memerangi dan menghalangimu memasuki Baitul Haram."

Rasulullah saw. pun mengutus Utsman bin Affan menemui Quraisy dan menyampaikan bahwa tujuan Rasulullah hanyalah menunaikan umrah. Saat terdengar berita bahwa Utsman dibunuh, beliau menyeru kaum Muslimin untuk mengambil baiat (sumpah setia), mereka pun berkumpul di bawah sebuah pohon ar-Ridhwan, lalu melakukan baiat

105 Disunnahkan bagi orang yang datang ke Mekah untuk mempersembahkan semacam kurban berupa binatang ternak (unta, sapi atau kambing). Binatang yang dipersembahkan tersebut dinamai *al-Hadyu*.

kepada beliau untuk siap berperang dan tidak lari. Baiat tersebut dikenal dengan baiat *asy-syajarah* atau Baiat Ridhwan. Salamah bin Akwa' berkata, "Kami berbaiat dan beliau membaiat orang-orang larangan untuk kabur, hanya ada dua pilihan, menaklukkkan kota Mekah atau mati syahid." Hal ini ternyata menggetarkan orang-orang musyrik, akhirnya mereka mengutus beberapa orang menemui beliau untuk damai dan melakukan gencatan senjata. Akhirnya beliau mengetahui bahwa berita terbunuhnya Utsman adalah palsu.

Berkenaan dengan baiat di atas, Allah SWT menurunkan ayat,

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon." **(al-Fath: 18)**

Perjanjian damai tersebut sejatinya adalah kemenangan. Saat kembali ke Madinah, Allah SWT menaklukkan Khaibar untuk beliau, lalu tanah tersebut dibagikan kepada mereka yang ikut dalam Perjanjian Hudaibiyah yang berjumlah seribu lima ratus orang, termasuk tiga ratus pasukan berkuda. Ini adalah pendapat Sa'id bin Musayyab, namun yang masyhur, mereka berjumlah seribu empat ratus orang.

Ketika kaum Quraisy mengetahui hal tersebut, mereka mengutus Suhail bin 'Amr untuk melakukan perjanjian damai. Ketika Rasulullah saw. melihat Suhail bin Amr datang, beliau berkata, *"Kaum (maksudnya Quraisy) menginginkan perdamaian ketika mengutus laki-laki itu."* beliau melanjutkan, *"Buatlah kesepakatan damai antara kami dan kalian."* Beliau memanggil Ali bin Abi Thalib sebagai juru tulis, dan pembicaraan mengenai isi kesepakatan pun dimulai, Suhail menolak pencantuman tulisan basmalah, *bismika Allaahumma*, dan *muhammad Rasulullah*. Akhirnya, diganti dengan, *muhammad bin abdillah*.

Perjanjian pun selesai, isinya; genjatan senjata di antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun, tidak boleh saling memerangi dan tidak boleh saling mengganggu. Jika seseorang dari Quraisy mendatangi Nabi Muhammad saw. tanpa seizin walinya, beliau harus mengembalikan orang tersebut kepada Quraisy, namun jika yang mendatangi Quraisy dari kalangan sahabat beliau, Quraisy tidak mengembalikannya kepada beliau. Dan, siapa saja boleh bergabung ke dalam kesepakatan Muhammad saw. atau kesepakatan Quraisy.

Bani Khuza'ah pun bergegas bergabung dalam kesepakatan Muhammad saw. dan menjalin aliansi dengan beliau. Sebaliknya, Bani Bakar bergabung dalam kesepakatan Quraisy.

Pada tahun itu, kaum Muslimin harus pulang dari Mekah. Lalu, tahun depan Quraisy harus keluar dari Mekah dan membiarkan kaum Muslimin memasuki Mekah selama tiga hari dengan membawa senjata yang biasa digunakan saat perjalanan, pedang yang disarungkan.

Beberapa pemuka kaum Muslimin seperti Umar, memprotes perjanjian tersebut. Sebab, poin-poin perjanjian tidak seimbang dan merugikan kaum Muslimin. Namun pada hakikatnya, perjanjian tersebut adalah kemenangan besar kaum Muslimin. Sebab, dengan perjanjian tersebut, Quraisy mengakui kedudukan kaum Muslimin dan genjatan senjata pun berhasil dilakukan, dengannya, kaum Muslimin bisa beristirahat dari konflik yang selama ini menyibukkan dan melemahkan mereka. Juga, kaum Muslimin bisa menjalankan dakwah Islam dalam suasana tenang dan damai, sehingga banyak orang Arab yang memeluk Islam.

Oleh karena itu, perjanjian tersebut merupakan kemenangan yang nyata atau sebagai langkah awal menaklukkan kota Mekah. Az-Zuhri mengatakan, "Dalam perjalanan Islam, belum pernah ada kemenangan yang lebih

besar dari kemenangan tersebut." Pada waktu dilakukan perjanjian tersebut, kaum Muslimin berjumlah seribu lima ratus atau seribu empat ratus. Kemudian, pada tahun penaklukan kota Mekah (dua tahun paska perjanjian tersebut), jumlah kaum Muslimin meningkat menjadi sepuluh ribu orang, termasuk di antaranya adalah Khalid bin Walid dan Amru bin Ash. Abdullah bin Mas`ud, Jabir, dan al-Barra berkata, "Kalian menilai bahwa kemenangan itu adalah kemenangan Penaklukan kota Mekah, namun kami menilai bahwa sejatinya kemenangan itu adalah perjanjian Hudaibiyah."

Setelah Rasulullah saw. memotong *hadyu*, beliau terhalang meneruskan perjalanan menuju Mekah dan kembali pulang. Dalam perjalanan pulang itulah, pada suatu malam ketika berada di antara Mekah dan Madinah, turunlah surah al-Fath kepada beliau.

Imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Ketika kami kembali dari Hudaibiyah, di tengah perjalanan kami beristirahat malam dan tidur. Ketika kami terbangun, ternyata matahari sudah terbit. Kami pun bergegas bangun dan ketika itu Rasulullah saw. masih tertidur, lalu kami berkata, 'Bangunkanlah beliau.' Saat terbangun, beliau bersabda, '*Lakukanlah yang biasa kalian lakukan dan yang harus dilakukan oleh orang yang tertidur atau lupa (maksudnya, mengqadha shalat).*'" Ibnu Mas`ud meneruskan ceritanya, "Waktu itu kami kehilangan unta Rasulullah saw., kami mencarinya dan menemukannya dalam keadaan terikat pada sebuah pohon. Kami pun menyerahkannya, lalu beliau menaikinya. Ketika kami sedang berjalan, tiba-tiba ada wahyu yang turun kepada beliau. Jika ada wahyu turun kepada beliau, kondisi beliau tampak kepayahan dan berat. Ketika kondisi yang melingkupi beliau telah hilang, beliau memberitahukan kepada kami bahwa telah turun kepada beliau ayat, ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا﴾."

BEBERAPA NILAI POSITIF PERJANJIAN HUDAIBIYAH BAGI RASULULLAH SAW.

Surah al-Fath Ayat 1-3

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

"*Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus, dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*" **(al-Fath: 1-3)**

Qiraa'aat

﴿صِرَاطًا﴾ Qunbul membaca (سِرَاطًا).

I'raab

﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ﴾ Huruf *lam* pada ﴿لِيَغْفِرَ﴾ berta`alluq kepada ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا﴾. Itu adalah (لَامُ كَيْ) dan termasuk huruf *jarr* yang bisa masuk kepada *fi'il*, karena keberadaan *an* yang dikira-kirakan keberadaannya yang terletak setelah (لَام). Oleh karena itu, *fi'il* yang terletak setelahnya dibaca *manshuub*. Susunan antara *fi'il* dan (أَنْ) diasumsikan sebagai *isim*, oleh karenanya (لَام جَرٍّ) pada hakikatnya tidak masuk kecuali kepada isim.

﴿وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا﴾ Susunan kalimat ini pada asalnya adalah (وَيَهْدِيَكَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ), lalu ketika *jarr ilaa* dibuang, ﴿وَيَهْدِيَكَ﴾ tersambung dengan ﴿صِرَاطًا﴾ yang dibaca *manshuub*.

Balaaghah

﴿مَا تَقَدَّمَ﴾ ﴿وَمَا تَأَخَّرَ﴾ Terdapat *ath-Thibaaq* antara keduanya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا﴾ Kata (الْفَتْح) secara etimologi asalnya adalah (إِزَالَةُ الأَغْلَاق) (melepaskan gembok). (الْفَتْح) dalam bab jihad berartinya keberhasilan menguasai suatu daerah secara paksa maupun damai, melalui perang atau yang lainnya. Sebab, daerah tersebut sebelumnya masih tertutup selagi belum dikuasai. Ketika daerah tersebut berhasil dikuasai dan berada dalam genggaman, daerah tersebut berarti telah dibuka. Maksud ayat ini, Kami telah memutuskan untukmu menaklukkan Mekah dan yang lainnya pada masa mendatang melalui jihad yang kamu lakukan dengan kemenangan yang nyata. Atau, itu adalah janji menaklukkan Mekah untuk beliau. Pengungkapan dengan fi'il *maadhii* di sini menunjukkan kepastian terjadinya hal itu sehingga seperti sesuatu yang telah nyata.

Menurut para ulama, maksud *al-fath* di sini adalah Perjanjian Hudaibiyah (Hudaibiyah adalah nama sumur yang terletak di tempat tersebut). Perjanjian Hudaibiyah disebut *al-fath* (kemenangan), dengan adanya perjanjian tersebut, kota Mekah ditaklukkan. Ini merupakan majas mursal dengan *'alaaqah sababiyyah,* menyebutkan sebab namun yang dimaksud adalah akibatnya. Az-Zuhri mengatakan, "Belum pernah ada kemenangan yang lebih besar dari Perjanjian Hudaibiyah. Dengan adanya perjanjian damai tersebut, orang-orang musyrik berbaur dengan orang-orang Mukmin dan mendengar perkataan mereka, sehingga Islam meresap ke dalam hati mereka. Hanya dalam tiga tahun, orang-orang memeluk Islam, setelah itu, kaum Muslimin mendatangi Mekah dalam jumlah yang lebih besar dari sebelumnya, mencapai sepuluh ribu orang, lalu mereka menaklukkan Mekah."

Di pihak lain, sekelompok ulama berpendapat, "Maksud *al-fath* dalam ayat ini adalah *fathu Mekah* (penaklukan kota Mekah). Allah SWT menjanjikan hal ini kepada Nabi Muhammad saw. melalui berita gembira dari-Nya untuk Rasulullah saw. dan kaum Mukminin. Zamakhsayri mengatakan, "Yang dimaksudkan adalah *fathu Mekah.* Surah ini turun saat beliau pulang dari Mekah setelah Perjanjian Hudaibiyah, sebagai sebuah bahwa beliau akan menaklukkan Mekah. Dalam ayat ini, janji tersebut diungkapkan dengan *fi'il maadhii* sebagaimana yang biasa digunakan Allah SWT dalam menyampaikan berbagai informasi-Nya. Sebab, berbagai informasi tersebut bersifat pasti ada dan terjadi. Hal seperti ini mengandung ungkapan yang luar biasa dan petunjuk atas keluhuran Sang Pemberi informasi."[106]

﴿لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ﴾ *al-fath;* baik yang dimaksud adalah *fathu Mekah* atau Perjanjian Hudaibiyah, bisa menjadi sebab pengampunan dan pahala dari Allah SWT atas dasar bahwa *fathu Mekah* merupakan jihad melawan musuh. Begitu juga dengan Perjanjian Hudaibiyyah, meskipun di dalamnya tidak terjadi peperangan yang sengit, namun sempat terjadi saling lempar panah dan bebatuan di antara keduanya, atau atas dasar pertimbangan Perjanjian Hudaibiyah merupakan sebab *fathu Mekah.* Karena dalam kejadian tersebut ditemukan usaha keras, itulah yang menjadi sebab ampunan dari Allah SWT.

Jika *al-fath* tidak dijadikan sebagai sebab untuk ampunan, penyebutan *lam* di sini, sebagaimana yang dikatakan Zamakhsyari, adalah sebagai sebab untuk empat hal berikut; ampunan, penyempurnaan nikmat, hidayah kepada jalan yang lurus, dan pertolongan yang kuat (maksudnya, mewujudkan keseluruhan dari hal-hal tersebut). Seakan-akan di sini dikatakan, "Kami memudahkan untukmu penaklukan Mekah atau Hudaibiyah dan Kami menolongmu atas musuhmu supaya Kami himpunkan kemuliaan dunia dan akhirat,

---

106 *Tafsir al-Kasysyaaf,* juz 3, hlm. 135.

serta berbagai tujuan duniawi dan ukhrawi untukmu."

﴿مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾ semua kesalahanmu dari berbagai tindakan yang patut ditegur. Karena para nabi terjaga dari dosa besar dan kecil, maksud (الذَّنْبُ) di sini adalah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang lebih utama dan ideal bagi kedudukan para nabi. Maka, ini masuk dalam kategori (حَسَنَةُ الأَبْرَارِ سَيِّئَةُ الْمُقَرَّبِينَ) (segala perbuatan yang jika dilakukan oleh mereka yang berada dalam tingkatan (الأَبْرَارُ) atau orang-orang yang patuh, itu termasuk kategori perbuatan baik. Namun jika dilakukan oleh mereka yang berada dalam tingkatan (الْمُقَرَّبُونَ) atau orang-orang yang didekatkan kepada Allah SWT, itu termasuk kategori perbuatan jelek). Atau, maksudnya adalah sesuatu yang menurut pandangan beliau luhur adalah dosa, meskipun itu bukanlah dosa. Di sini terkandung motivasi kepada umat untuk berjihad.

﴿وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ﴾ supaya dengan *al-fath* tersebut, Allah SWT menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dengan diluhurkannya agama, menghimpunkan antara kekuasaan dan kenabian serta penaklukan berbagai negeri. ﴿وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا﴾ supaya dengan *al-fath* tersebut, Allah SWT meneguhkanmu di atas jalan yang lurus; agama Islam, mendakwahkannya dan menegakkan syiar-syiarnya. ﴿وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا﴾ supaya dengan *al-fath* tersebut, Allah SWT memberikan kemenangan mulia dan kuat, ia adalah kemenangan yang tidak ada lagi kehinaan setelahnya. Atau, memuliakan orang yang dimenangkan yang tidak setiap orang mendapatkannya. Sehingga, penyifatan seseorang dengan kemenangan agung ini adalah untuk melebih-lebihkan.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 1

Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Hakam, keduanya berkata, "Surah al-Fath dari awal hingga akhir, turun di daerah antara Mekah dan Madinah, berkenaan dengan peristiwa Hudaibiyah."

Ayat 2

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Hakim meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Ayat ﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾ diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. saat beliau kembali dari Hudaibiyah. Beliau lalu bersabda, *'Telah diturunkan kepadaku ayat yang kucintai dari apa yang ada di muka bumi,'* dan membacakannya kepada para sahabat. Para sahabat berkata, 'Selamat untukmu wahai Rasulullah, Allah SWT telah menjelaskan sesuatu yang diperbuat terhadapmu, lalu apa yang akan diperbuat terhadap kami?' Lalu turunlah ayat ﴿لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ... فَوْزًا عَظِيمًا﴾."

Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang Yahudi merasa senang dengan sesuatu yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslimin ketika turun ayat,

"dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu." **(al-Ahqaaf: 9)**

Orang-orang Yahudi itu berkata, 'Bagaimana kami mengikuti orang yang tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadap dirinya.' Hal ini pun sangat mengganggu beliau, lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا﴾ dan seterusnya."

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا﴾ wahai Rasul, Kami memberimu kemenangan yang nyata dan tidak diragukan lagi. Kemenangan tersebut adalah Perjanjian Hudaibiyah yang selanjutnya menjadi sebab penaklukan kota Mekah serta tersebarnya ilmu yang bermanfaat dan keimanan. Atau, kemenangan ini adalah penaklukan kota Mekah yang dijanjikan Allah SWT kepada

Nabi Muhammad saw.. Diungkapkan menggunakan *fi'il maadhii* karena kepastiannya. Ini adalah berita gembira yang agung dari Allah SWT untuk Rasul-Nya dan kaum Mukminin, sebagaimana yang telah kami jelaskan di *al-mufradaat al-lughawiyyah* di atas.

﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾ agar selain mendapatkan ampunan, kamu juga mendapatkan kesempurnaan nikmat dalam kemenangan tersebut, hidayah kepada jalan yang lurus, dan pertolongan yang kuat, sehingga terciptalah kemuliaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat bagimu. Ampunan tersebut mencakup seluruh kelalaianmu sebelum dan setelah menjadi Rasul berupa berbagai tindakan yang bagimu bernilai tidak sesuai dengan yang lebih utama (*khilaaful awlaa*) mengingat kedudukanmu yang luhur, namun selain kamu, tindakan tersebut tidak termasuk dosa. Ini masuk dalam kategori (حَسَنَةُ الأَبْرَارِ سَيِّئَةُ الْمُقَرَّبِينَ). Ini mengandung penghormatan dan pemuliaan agung kepada Nabi Muhammad saw. dan merupakan salah satu keistimewaan khusus bagi beliau.

Imam Ahmmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Rasulullah saw. menunaikan shalat hingga kedua telapak kaki beliau bengkak. Lalu dikatakan kepada beliau, 'Bukankah Allah SWT telah mengampuni seluruh dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Jika begitu, tidakkah aku sebagai seorang hamba yang harus banyak bersyukur?'"

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Saat menunaikan shalat, Rasulullah saw. berdiri hingga kedua kakinya bengkak. Aisyah bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau melakukan hal ini, padahal Allah SWT telah mengampuni semua dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab, *'Wahai Aisyah, tidakkah aku sebagai seorang hamba yang harus banyak bersyukur?'"*

﴿وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا، وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا﴾ supaya Allah SWT menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dengan meluhurkan agama, tersebarnya Islam, penaklukan negeri-negeri dari timur hingga barat, dan mengangkat kedudukanmu di dunia dan akhirat. Juga, supaya Allah SWT membimbingmu ke jalan yang lurus dengan syari`at yang agung untukmu, meneguhkanmu di atas hidayah hingga Dia memanggilmu untuk menghadap kepada-Nya. Juga, supaya Allah SWT memenangkan atas musuh-musuhmu dengan kemenangan yang kuat yang tiada lagi kehinaan setelahnya, atau kemenangan yang sangat sulit didapatkan dan tiada padanannya.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Allah SWT menggembirakan Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin dengan kemenangan yang agung dan nyata. Kemenangan tersebut menurut jumhur, sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas, adalah Perjanjian Hudaibiyah yang selanjutnya menjadi penyebab keberhasilan penaklukan kota Mekah, tersebarnya ilmu yang bermanfaat dan keimanan, orang-orang saling berbaur dan orang Mukmin dapat berkomunikasi dengan orang kafir.

   Musa bin Uqbah mengatakan, "Sekembalinya kaum Mukminin dari Hudaibiyah, ada seseorang berkata, 'Ini bukanlah kemenangan, karena mereka (kaum kafir Quraisy) berhasil menghalau kami memasuki Mekah.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, *'Tidak, ini adalah kemenangan terbesar. Orang-orang musyrik dengan puas bisa menghalangi kalian memasuki negeri mereka, meminta keputusan, dan memohon keamanan kepada kalian, sementara mereka telah menyaksikan sesuatu yang mereka benci dari kalian.'"*

Zamakhsyari bertanya-tanya, "Bagaimana hal itu dikatakan sebagai kemenangan, sedangkan kaum Mukminin terhalang dari perjalanan mereka menuju Mekah dan mereka akhirnya memotong hewan serta mencukur rambut di Hudaibiyah?" Zamakhsyari kemudian menjawab, "Itu adalah sebelum genjatan senjata, ketika orang-orang musyrik memintanya, dan dilakukan, itulah kemenangan yang nyata."

Terkait dengan ayat pertama, ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا﴾ Asy-Sya'bi berkata, "Maksudnya adalah Perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah saw. mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan dalam peperangan, yaitu Allah SWT memberikan ampunan kepada beliau atas dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang, diadakannya Baiat Ridhwan, kaum Muslimin yang ikut pada waktu itu mendapatkan kebun kurma Khaibar, hewan *al-Hadyu* sampai ke tempat penyembelihannya, dan Romawi berhasil mengalahkan Persia sehingga kaum Mukminin bergembira karena kemenangan kaum Ahli Kitab (Romawi) atas kaum Majusi (Persia)." Di atas telah disebutkan perkataan az-Zuhri terkait dengan masalah ini.

Kesimpulannya, ada tiga hal yang terwujud dalam Perjanjian Hudaibiyah. *Pertama*, mengetahui kekuatan musuh dan kapasitas pandangan musuh saat menyerah, politik, dan perjanjian. *Kedua*, terseleksinya orang-orang Mukmin dan orang-orang munafik. *Ketiga*, berbaurnya kaum Muslimin dengan kaum musyrik yang berimplikasi banyaknya dari mereka yang memeluk Islam.

Ada pendapat yang mengatakan, "Itu adalah penaklukan kota Mekah, ini selaras dengan akhir surah sebelumnya; Allah SWT memerintahkan untuk berjihad dengan jiwa dan harta, memerintahkan untuk berinfak di jalan Allah SWT, dan melarang untuk meminta damai dalam firman-Nya, 'Janganlah kalian meminta damai dengan inisiatif dari kalian, namun hendaklah kalian sabar, mereka (musuh) akan meminta damai dan berusaha mendapatkannya, sebagaimana saat peristiwa Hudaibiyah.'"

2. Buah dari kemenangan terbesar tersebut ada empat.
   a. Bebasnya Nabi Muhammad saw. secara mutlak dari segala dosa yang telah lalu dan mendatang dengan adanya ampunan Allah SWT. Maksud dosa-dosa beliau adalah segala tindakan beliau yang tidak sesuai dengan nilai ideal (*khilaaful awlaa*) beliau mengingat kedudukan beliau yang mulia.
   b. Disempurnakannya nikmat atas beliau dengan menghimpun antara kenabian dan kekuasaan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
   c. Mendapat bimbingan dan petunjuk ke jalan yang lurus dengan menyampaikan risalah dan teguh di atas kebenaran.
   d. Kemenangan yang kukuh dan kuat yang tidak ada lagi kehinaan setelah itu.

Jika menggunakan bahasa modern, bisa dikatakan, dengan kemenangan yang nyata tersebut, terwujudlah konsep kedaulatan internal dan eksternal Daulah Islamiyyah, kemerdekaannya, munculnya Nabi Muhammad saw. dalam kapasitas beliau sebagai penguasa dan imam dalam dunia politik dan pemerintahan disamping kapasitas beliau sebagai seorang Nabi. Sebagaimana pula, terwujudlah bagi beliau kemuliaan dunia dan akhirat, keteguhan

beliau di atas agama haq dan menyebar luaskannya di segala penjuru dunia.

Perjanjian Hudaibiyah, selain sukses menobatkan Nabi Muhammad saw. sebagai penguasa politik atas umat Islam dan ibukotanya; Madinah, juga memberikan dampak positif lain yang tercermin pada pengakuan orang-orang musyrik kepada Daulah Islamiyyah di Madinah al-Munawwarah, kedaulatannya, dan kemerdekaannya.

DAMPAK PERJANJIAN HUDAIBIYAH PADA ORANG-ORANG MUKMIN, MUNAFIK, DAN MUSYRIK

Surah al-Fath Ayat 4-7

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوْٓا اِيْمَانًا مَّعَ اِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلّٰهِ جُنُوْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عِنْدَ اللّٰهِ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٥﴾ وَّيُعَذِّبَ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكٰتِ الظَّاۤنِّيْنَ بِاللّٰهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۗ عَلَيْهِمْ دَاۤىِٕرَةُ السَّوْءِ ۚ وَغَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا ﴿٦﴾ وَلِلّٰهِ جُنُوْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿٧﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang Mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana, Agar Dia masukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu menurut Allah suatu keuntungan yang besar, dan Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (adzab) yang buruk, dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka, serta menyediakan neraka Jahannam bagi mereka. Dan (neraka Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali. Dan milik Allah bala tentara langit dan bumi. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(Muhammad: 4-7)**

Qiraa'aat

﴿دَائِرَةُ السَّوْءِ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (دَائِرَةُ السُّوْءِ).

I'raab

﴿لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ Sebelum kalimat ini harus ada *fi'il* yang dikira-kirakan keberadaannya. Sebab, seseorang tidak bisa secara tiba-tiba berucap, (لِتُكْرِمَنِي) (supaya kamu menghormatiku), namun sebelumnya harus ada kalimat yang ia ucapan, seperti, (جِئْتُكَ) (aku datang kepada kamu) atau yang semacam itu. Dalam ayat ini, *fi'il* yang dikira-kirakan keberadaannya, adakalanya (إِنَّا فَتَحْنَا) sehingga asalnya (إِنَّا فَتَحْنَا لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ) seperti dalam ayat (لِيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ). Atau, (أَنْزَلَ السَّكِينَةَ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ). Atau, (أَمَرَ بِالْجِهَادِ), atau yang semacam itu.

﴿عِنْدَ اللّٰهِ فَوْزًا﴾ Kata ﴿عِنْدَ﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari (فَوْزًا).

Balaaghah

﴿وَيُكَفِّرَ﴾ ﴿وَيُعَذِّبَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*.

﴿لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ ﴿وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *al-muqaabalah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنْزَلَ﴾ menciptakan, mewujudkan. ﴿السَّكِينَةَ﴾ kukuh dan tenteram. Kata ini terambil dari *as-sukuun*. ﴿فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ Allah SWT mewujudkan

ketenteraman dalam hati orang-orang Mukmin saat dalam situasi gelisah dan tegang. ﴿لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ﴾ supaya bertambah keyakinan mereka di samping keyakinan mereka yang telah ada. Atau, supaya bertambah keimanan mereka terhadap syari`at, termasuk di antaranya agama, di samping keimanan mereka kepada Allah SWT dan hari akhir. ﴿وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Allah SWT memiliki tentara langit dan bumi. Dia mengatur perkara langit dan bumi, suatu waktu Dia menjadikan sebagiannya menguasai sebagian yang lain, dan suatu waktu Dia mengharmoniskan di antara sesamanya, sesuai dengan hikmah-Nya. Bala tentara langit dan bumi adalah berbagai sarana yang berasal dari langit dan bumi. ﴿وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala kemaslahatan, serta Mahabijaksana dalam takdir dan pengaturan-Nya. Maknanya, Allah SWT senantiasa memiliki sifat seperti itu.

﴿وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ﴾ menutupi berbagai kesalahan mereka dan tidak menampakkannya. ﴿وَكَانَ ذَٰلِكَ﴾ ditutup-tutupinya kesalahan dan dimasukkannya ke dalam surga. ﴿عِندَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ memasuki surga adalah keberuntungan yang agung di sisi Allah SWT. ﴿السَّوْءِ﴾ Dengan *sin fathah* atau *dhammah* berarti (المَسَاءَة) (kejelekan). Kata (ظَنَّ السَّوْءِ), maksudnya adalah mempersangkakan sesuatu yang jelek, persangkaan bahwa Allah SWT tidak menolong Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin. ﴿عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ﴾ pasti tiba giliran mereka tertimpa bencana yang mereka persangkakan dan nantikan menimpa kaum Mukminin, yaitu adzab, kekalahan, dan keburukan. Kata (الدَّائِرَة) asalnya adalah garis lingkar yang mengelilingi poros, kemudian kata ini digunakan untuk menyebut kejadian yang menimpa manusia, seperti meliputinya garis lingkar terhadap poros. Kata ini banyak digunakan untuk kejelekan dan bencana. ﴿وَغَضِبَ اللَّهُ﴾ Allah SWT murka terhadap mereka. ﴿وَلَعَنَهُمْ﴾ menjauhkan dan mengusir mereka dari rahmat-Nya yang mereka bawa hingga ke dalam Jahannam. ﴿وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ Jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali. ﴿عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ Mahakuat dalam kerajaan-Nya tak terkalahkan, lagi Mahabijaksana dalam penciptaan-Nya. Maksudnya, Allah SWT senantiasa memiliki sifat Mahaperkasa dan Mahabijaksana.

Sebab Turunnya Ayat 5

Keterangan tentang sebab turunnya ayat ini telah dibahas dalam ayat sebelumnya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menginformasikan karunia-Nya kepada Nabi-Nya dan akan memenangkan Rasul-Nya, selanjutnya Dia menerangkan berbagai karunia-Nya kepada kaum Mukminin dari sahabat Rasulullah saw. dan berbagai pertolongan, berupa meneguhkan kedudukan kaum Mukminin serta menenteramkan hati mereka di berbagai medan peperangan diikuti dengan keterangan tentang sunnatullah dalam menjadikan sebagian bala tentara-Nya menguasai sebagian yang lain. Kemudian, Allah SWT membangkitkan semangat pasukan Mukminin dengan menjanjikan mereka kekal dalam surga, serta mengancam orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang memusuhi kaum Mukminin dengan adzab yang keras, mendapat murka-Nya, dan terusir dari rahmat-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ﴾ Allah-lah Yang menciptakan dan mewujudkan ketenangan, ketenteraman, dan keteguhan dalam hati orang-orang Mukmin, yaitu para sahabat saat Perjanjian Hudaibiyah yang memenuhi seruan Allah SWT dan Rasul-Nya, tunduk kepada keputusan Allah SWT dan Rasul-Nya, serta bersiap siaga untuk berperang dengan penuh ketulusan tanpa ada niat untuk melarikan diri. Hal itu supaya jiwa mereka tidak goyah ketika menghadapi musibah dan supaya

Allah SWT menambahi mereka keyakinan baru selain keyakinan mereka yang telah ada sebelumnya. Istilah sekarang, hal ini disebut membangkitkan moral pasukan.

Bukhari dan para imam lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil atas bertambahnya keimanan dan perbedaan tingkat keimanan dalam hati. Bisa juga ayat ini diinterpretasikan bahwa maksud bertambahnya iman di sini adalah mengimani syari`at setelah mereka mengimani Allah SWT. Ibnu Abbas mengatakan, "Hal pertama yang dibawa Rasulullah saw. kepada mereka adalah tauhid, ketika mereka telah beriman kepada Allah SWT semata, selanjutnya diturunkan perintah shalat, zakat, jihad, dan haji."

Berikutnya, Allah SWT menuturkan, seandainya berkehendak, niscaya Dia kuasa membalas orang-orang kafir tersebut, ﴿وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ Allah SWT mengatur perkara bala tentara-Nya di alam ini sesuai dengan kehendak-Nya. Bala tentara tersebut terdiri dari malaikat, manusia, jin, setan, berbagai kekuatan alam di langit dan bumi seperti gempa, gunung berapi, topan, lautan, sungai, dan lain sebagainya. Allah SWT Kuasa mengutus hanya satu malaikat untuk meluluhlantakkan suatu gunung dan negeri. Akan tetapi, Allah SWT mensyari`atkan jihad dan perang untuk para hamba-Nya karena suatu hikmah yang agung dan kemaslahatan yang luhur. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾. Maksudnya, Allah SWT Maha Mengetahui segala kemaslahatan makhluk-Nya, Mahabijaksana dalam ciptaan, takdir, dan pengaturan-Nya.

Ini selaras dengan sikap Abu Bakar yang terkenal dengan keimanan yang tertancap kuat. Adapun Umar, ia mempertanyakan syarat perjanjian yang secara lahir tampak tidak seimbang seraya berucap, "Bukankah kita berada di atas kebenaran sedang mereka di atas kebatilan? Atas dasar apa kita menerima subordinasi dalam agama kita?" Namun keimanan Umar sedikit pun tidak goyah. Sikapnya justru menunjukkan betapa tingginya keimanan dan keinginan kuat dirinya untuk membela berbagai kemaslahatan kaum Muslimin menurut penilaiannya. Kemudian, Allah SWT menurunkan ketenteraman ke dalam hati Umar dan orang-orang yang seperti dirinya serta melapangkan hati mereka sehingga bisa menerima pandangan Nabi Muhammad saw. yang akhirnya terbukti kebenarannya.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan janji-Nya kepada orang-orang yang beriman, ﴿لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ Allah SWT menguji siapa yang Dia kehendaki dengan bala tentara-Nya, supaya Dia memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surga dan mengadzab orang-orang yang tidak beriman. Atau, Allah SWT menurunkan ketenangan. Atau, Kami memberikan kemenangan dengan konsekuensi orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan masuk surga yang mengalir sungai-sungai di bawah istananya dam mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. Allah SWT menutupi berbagai kesalahan dan dosa mereka, tidak menampakkannya, dan tidak mengadzab atas berbagai kesalahan dan dosa tersebut, tetapi Dia mengampuni, memaafkan, menutupi, dan mengasihinya. Janji memasukkan ke dalam surga dan mengampuni berbagai kesalahan mereka, di sisi Allah SWT, hal tersebut merupakan kemenangan yang agung, selamat dari setiap bentuk kesedihan, dan berhasil menggapai setiap hal yang diinginkan. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat lainnya,

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan." **(Aali `Imraan: 185)**

Di sini, menutupi berbagai kesalahan disebutkan setelah memasukkan ke dalam surga, padahal menurut urutannya, menutupi berbagai kesalahan adalah sebelum memasukkan

ke dalam surga. Ini karena huruf sambung *wawu* tidak harus menunjukkan pengertian urut. Karena memasukkan ke dalam surga bersifat pokok, sedangkan menutupi berbagai kesalahan bersifat tambahan.

Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Tidak masuk neraka, orang yang ikut melakukan baiat di bawah pohon."

Dalam ayat ini, Allah SWT juga menyebutkan orang-orang Mukminat secara spesifik, padahal sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an meskipun hanya menyebutkan kaum laki-laki, namun pesannya bersifat umum mencakup kaum laki-laki dan perempuan. Tujuannya, agar tidak muncul persepsi keliru bahwa kaum perempuan tidak dapat memasuki surga karena mereka tidak memiliki beban jihad. Begitulah, setiap tema yang berpotensi munculnya persepsi keliru bahwa balasan yang dijanjikan hanya khusus bagi kaum Mukmin saja, padahal balasan tersebut juga diberikan kepada kaum Mukminat. Begitulah Allah SWT menyebutkan kaum Mukminat secara eksplisit.[107]

﴿وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ﴾ supaya Allah SWT mengadzab orang-orang munafik dan musyrik dengan kesedihan dan kegalauan disebabkan apa yang mereka saksikan berupa tersebarnya Islam, kemenangan kaum Muslimin, dan kekalahan para penentang, juga karena sesuatu yang menimpa mereka di dunia berupa kekalahan, terbunuh, dan tertawan. Sedangkan di akhirat, mereka diadzab dengan Jahannam. Semua itu karena persangkaan buruk mereka terhadap Allah SWT dan ketentuan-Nya; yaitu persangkaan bahwa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau akan terkalahkan dan terberantas dan kalimat kafir mengungguli kalimat Islam, sebagaimana dikisahkan Allah SWT dalam ayat,

"Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya." **(al-Fath: 12)**

Di sini, kaum munafik disebutkan terlebih dahulu sebelum kaum musyrik karena malapetaka dan ancaman bahaya kaum munafik lebih besar.

﴿عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ persangkakan mereka terhadap orang-orang Mukmin yang diliputi bencana dan tidak bisa keluar darinya, nantinya justru menimpa diri mereka sendiri berupa terbunuh, tertawan, dan yang semacam itu. Allah SWT memurkai mereka dan menyiapkan Jahannam yang akan mereka masuki sebagai seburuk-buruknya tempat kembali dan tempat tinggal mereka yang berujung ke dalamnya. Sehingga, terhimpunlah antara balasan dan keadaan mereka di dunia dan di hari akhir.

Selanjutnya, Allah SWT menegaskan kuasa-Nya untuk membalas musuh-musuh Islam; orang-orang kafir dan orang-orang munafik, ﴿وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ kepunyaan Allah-lah bala tentara di langit dan bumi yang tak terhingga jumlahnya berupa malaikat, manusia, jin, setan, dan yang lainnya; yaitu setiap sesuatu yang memiliki kekuatan dan potensi untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya. Allah SWT Mahakuat Yang tak terkalahkan dan tiada bisa tertolak pembalasan-Nya, lagi Mahabijaksana di dalam perbuatan dan pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya.

Faedah pengulangan ayat ini untuk menegaskan bahwa Allah SWT memiliki bala tentara rahmat dan adzab. Pertama, Allah SWT menyebutkan bala tentara tersebut untuk menerangkan rahmat-Nya yang diberikan

107 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 82.

kepada orang-orang Mukmin, ﴿وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾. Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan bala tentara tersebut untuk menerangkan penimpaan adzab terhadap orang-orang kafir. Pertama, Allah SWT mengungkapkan dengan ﴿وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيمًا﴾ supaya selaras dengan penurunan rahmat, berikutnya Allah SWT mengungkapkan dengan ﴿وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ sebagai isyarat terhadap kerasnya adzab. Penyebutan sifat Mahaperkasa selaras dengan hukuman dan ancaman, sedangkan penyebutan Maha Mengetahui selaras dengan pengaturan yang sempurna terhadap urusan makhluk dan pendistribusian rahmat. Dan, penurunan ketenteraman, bertambahnya iman, dan menjadikan kemenangan sebagai implikasinya telah tertetapkan di dalam ilmu Allah SWT dan selaras dengan hikmah.

Terkait dengan penyebutan tentara langit dan bumi sebelum penyebutan dimasukkannya kaum Mukmin ke dalam surga karena Allah SWT menurunkan bala tentara rahmat terlebih dahulu, lalu Dia memasukkan orang-orang Mukmin ke dalam surga dalam keadaan terhormat dan termuliakan, kemudian bagi mereka kedudukan yang dekat di sisi-Nya, ﴿وَكَانَ ذَٰلِكَ عِنْدَ اللّٰهِ فَوْزًا عَظِيمًا﴾. Terkait dengan orang-orang kafir, bala tentara langit dan bumi disebutkan setelah penyebutan adzab terhadap orang-orang kafir dan persiapan Jahannam untuk mereka, untuk menunjukkan bahwa Allah SWT memurkai mereka, menjauhkan dan mengusir mereka dari rahmat-Nya, mereka pun masuk Jahannam, kemudian Allah SWT menugaskan para malaikat adzab untuk menangani mereka, dan para malaikat adzab itulah bala tentara Allah SWT.

Ada yang meriwayatkan, ketika Perjanjian Hudaibiyah berlangsung, Ibnu Ubai berceletuk, "Apakah Muhammad menyangka, jika ia telah mengadakan kesepakatan dengan penduduk Mekah atau berhasil menguasai Mekah, maka ia tidak lagi memiliki musuh? Lalu di manakah Persia dan Romawi?" Allah SWT pun menerangkan bahwa bala tentara langit dan bumi jauh lebih banyak dari bangsa Persia dan Romawi.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Di antara keutamaan dan dampak Perjanjian Hudaibiyah bagi Nabi Muhammad saw, kaum Mukmin, dan kaum kafir ada empat hal.

Empat keutamaan Perjanjian Hudaibiyah bagi Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang sudah dijelaskan; diampuninya kesalahan, dihimpunkan baginya kekuasaan dan kenabian, mendapat hidayah kepada jalan yang lurus, serta kemuliaan dan kekuatan.

Empat karunia Ilahi Perjanjian Hudaibiyah bagi kaum Mukminin; para sahabat Rasulullah saw. mendapat ketenangan dan ketenteraman, bertambahnya keimanan, memasuki surga, dan ditutupinya segala kesalahan.

Empat dampak Perjanjian Hudaibiyah bagi orang-orang munafik dan musyrik; adzab yang pedih, murka Allah SWT, laknat atau terusir dari rahmat-Nya, dan memasuki Jahannam.

Ayat, ﴿لِيَزْدَادُوْا إِيْمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ﴾ menunjukkan bahwa iman bersifat bisa bertambah dan berkurang.

Ayat, ﴿وَلِلّٰهِ جُنُوْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ﴾ yang disebutkan di dua tempat merupakan bentuk penakutan dan ancaman. Seandainya Allah SWT berkehendak untuk membinasakan orang-orang munafik dan musyrik, hal itu sangat mudah, namun Allah SWT menangguhkan mereka sampai waktu yang telah ditetapkan.

BERBAGAI TUGAS NABI MUHAMMAD SAW., FAEDAH DIUTUSNYA BELIAU, DAN ESENSI PEMBAIATAN BELIAU DI HUDAIBIYAH

Surah al-Fath Ayat 8-10

إِنَّآ أَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا ۙ ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتُعَزِّرُوْهُ وَتُوَقِّرُوْهُ ۗ وَتُسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً

وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Sungguh, Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang. Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar." **(al-Fath: 8-10)**

Qiraa'aat

﴿لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya (لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيُعَزِّرُوهُ وَيُوَقِّرُوهُ وَيُسَبِّحُوهُ)

﴿عَلَيْهُ اللَّهَ﴾ Ini adalah bacaan Hafsh. Sedangkan para imam yang lain membacanya (عَلَيْهِ اللَّهَ).

﴿فَسَيُؤْتِيهِ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya (فَسَنُؤْتِيهِ).

I'raab

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ tiga kata yang dibaca *manshuub* adalah sebagai *haal*, sedangkan *shaahibul haal*-nya adalah *dhamir* kaf yang terdapat pada ﴿أَرْسَلْنَاكَ﴾, sedangkan *'aamil*-nya adalah *fi'il*, (أَرْسَلْنَا). Selain menjadi *'aamil* terhadap ketiga *haal* tersebut, *fi'il* ini juga menjadi *'aamil* terhadap *shaahibul haal*-nya.

﴿يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾ berkedudukan sebagai *haal* atau permulaan perkataan baru yang memperkuat ayat, ﴿إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ﴾ dalam bentuk pengilustrasian dan pengumpamaan bukan benar-benar memilikinya.

Balaaghah

﴿وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*. Juga, antara kata ﴿نَكَثَ﴾ dan ﴿أَوْفَى﴾.

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah tashriihiyyah taba'iyyah,* yakni menyerupakan janji untuk berjihad dengan jiwa diserupakan dengan transaksi penyerahan barang (jual beli), lalu *isim* yang menjadi *musyabbah bihii (al-bai')* dipinjam untuk digunakan menyebutkan *musyabbah* (yang diserupakan), dari *musyabbah bihi*, diambillah kata (يُبَايِعُوْنَ) dengan makna (يُعَاهِدُوْنَ) yaitu berjanji menyerahkan jiwa mereka di jalan Allah SWT. Titik persamaan di antara keduanya adalah masing-masing mengandung pengertian pertukaran.

﴿يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah makniyyah,* menyerupakan pengetahuan Allah SWT terhadap baiat yang mereka lakukan dengan seorang raja yang meletakkan tangannya di atas tangan rakyatnya. Namun, kata yang menjadi *musyabbah bihi* tidak disebutkan secara eksplisit, namun implisit dengan menyebutkan sesuatu yang melekat pada dirinya (الْيَدِ) (tangan). Maksudnya, di sini Allah SWT diserupakan dengan (الْمُبَايَعِ) (yang dibaiat), dan penyebutan kata tangan adalah sebagai indikatornya, sedangkan penyandaran kata tangan kepada-Nya adalah bentuk *at-takhyiil* (ilustrasi). Penyebutan tangan beserta tangan-tangan manusia terdapat bentuk *al-musyaakalah* (penggunaan dua kata yang sama, namun pengertian yang dimaksudkan dari keduanya tidak sama).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿شَاهِدًا﴾ sebagai saksi atas umatmu pada hari Kiamat atas penyampaian risalah, berdasarkan firman Allah SWT,

"agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." **(al-Baqarah: 143)**

﴿وَمُبَشِّرًا﴾ sebagai pembawa berita gembira tentang pahala dan surga bagi orang yang menaatimu. ﴿وَنَذِيرًا﴾ sebagai pemberi peringatan atas hukuman dan neraka bagi orang yang membangkangimu. ﴿لِتُؤْمِنُوا﴾ Kalimat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Ada yang membacanya, (لِيُؤْمِنُوا), supaya manusia beriman. Begitu juga ketiga *fi'il* setelahnya. ﴿وَتُعَزِّرُوهُ﴾ supaya kalian menolong, mendukung, dan menguatkan Allah SWT dengan menguatkan agama-Nya dan Rasul-Nya. ﴿وَتُوَقِّرُوهُ﴾ supaya kalian mengagungkan-Nya. *Fi'il* ini berakar dari (التَّوْقِيرُ), memuliakan dan mengagungkan. Kata ganti (هُ) yang terdapat pada ﴿وَتُعَزِّرُوهُ﴾ dan ﴿وَتُوَقِّرُوهُ﴾ adalah kata ganti untuk Allah SWT dan ini adalah yang lebih utama, atau bisa juga untuk Rasulullah saw.. ﴿وَتُسَبِّحُوهُ﴾ supaya kalian menyucikan Allah SWT dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya berupa sekutu dan anak, berakar dari (التَّسْبِيحُ). Atau, supaya kalian melaksanakan shalat kepada-Nya, dari akar kata (السُّبْحَةُ), shalat sunnah. ﴿بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ pada permulaan siang dan akhir siang. Atau, bisa juga dimaknai senantiasa.

﴿يُبَايِعُونَكَ﴾ Baiat Ridhwan pada kejadian Hudaibiyah. Mereka berbaiat kepada Rasulullah saw. untuk rela mati dalam rangka menolong dan membela beliau atau mereka tidak akan kabur dalam menghadapi kaum Quraisy. Asal mula makna (الْمُبَايَعَةُ) atau (الْبَيْعُ) adalah pertukaran harta dengan harta. Di sini, kata ini bermakna janji untuk tetap teguh melawan orang-orang kafir dengan jaminan surga bagi mereka. Baiat tersebut dilakukan di bawah sebuah pohon di Hudaibiyah (sebuah perkampung kecil, berjarak dari Mekah kurang lebih satu *marhalah*. Kampung ini terletak di dalam perbatasan tanah Haram). ﴿إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ﴾ sebenarnya mereka berbaiat kepada Allah SWT. Sebab, Dia-lah Yang memang dimaksudkan dari baiat tersebut, seperti ayat,

"Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." **(an-Nisaa': 80)**

Maksudnya, maksud berbaiat kepada Rasulullah saw. dan menaati beliau adalah menaati Allah SWT dan melaksanakan segala perintah-Nya. Dan, maksud ﴿يُبَايِعُونَ اللَّهَ﴾ adalah transaksi mereka yang meluluskan dan yang memberi harga di dalamnya adalah Allah SWT. Perjanjian dengan Rasulullah saw. sama seperti perjanjian dengan Allah SWT tanpa ada perbedaan.

﴿يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾ Kalimat ini memperkuat pengertian baiat. Maksudnya, Allah SWT mengetahui baiat yang mereka lakukan, lalu Dia akan membalas mereka atas baiat tersebut. Pertolongan Allah SWT kepada mereka jauh lebih kuat dan lebih tinggi dari pertolongan mereka kepada (agama)-Nya. Penggunaan kata tangan di sini (يَدُ اللَّهِ) bermakna superioritas, pertolongan, dan nikmat hidayah. Karena itu, penggunaan kata tangan di sini merupakan majas. Sebab, Allah SWT suci dari susunan anggota tubuh dan segala sifat *jisim*. Ulama salaf meyakini wujud tangan Allah SWT, namun tidak seperti tangan-tangan yang lain, karena tidak ada suatu apa pun yang serupa dengan-Nya. Ini adalah pendapat yang lebih selamat, meskipun di sini pendapat yang mengatakan majas adalah pendapat yang lebih utama secara akal dan lebih bijak, dan kita memasrahkan urusannya kepada Allah SWT dengan tetap mengimani apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Shahihah.

﴿نَكَثَ﴾ melanggar janji. Lawan katanya dari (أَوْفَى بِالْعَهْدِ وَ وَفَى بِهِ), memenuhi dan melaksanakan janji. ﴿فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ﴾ mudharat dari melanggar janji yang ia lakukan akan menimpa dirinya sendiri. ﴿وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ﴾ barangsiapa memenuhi janji dalam baiat. Jumhur membaca, (عَلَيْهِ). Sementara 'Ashim membacanya, (عَلَيْهُ) karena itu adalah (هُوَ, هَاءِ) yang dibaca *dhammah*, sehingga ia dikembalikan kepada *harakat* aslinya, seperti (هَاءِ) pada kata, (ضَرَبَهُ, لَهُ). ﴿أَجْرًا عَظِيمًا﴾ Pahala yang agung, yakni surga.

Jabir bin Abdullah berkata, "Kami ber-

baiat kepada Rasulullah saw. di bawah sebuah pohon; kami rela mati dan tidak akan melarikan diri. Tidak ada seorang pun yang mengingkari baiat tersebut kecuali Jadd bin Qais, seorang munafik. Ia bersembunyi di bawah perut untanya dan tidak ikut bersama dengan yang lainnya."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan berbagai keutamaan *al-fath*—Perjanjian Hudaibiyah—bagi Rasulullah saw. dan kaum Mukminin sahabat beliau, Allah SWT menerangkan beberapa hal yang menjadi kekhususan Rasulullah saw. dan kaum Mukminin, dengan menuturkan beberapa tugas Rasulullah saw. yang berjumlah tiga (di Surah al-Ahzaab disebutkan lima), memuji beliau, dan menjelaskan faedah diutusnya beliau agar selaras dengan penyebutan baiat setelah itu. Allah SWT menyebutkan Baiat Ridhwan yang berlangsung antara Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin, memuji keikhlasan kaum Mukminin yang melakukan baiat dan menguatkan agama-Nya. Allah SWT juga menerangkan balasan bagi orang yang melanggar dan yang memenuhi janjinya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ Kami mengutusmu wahai Muhammad sebagai Rasul yang menjadi saksi yang bersaksi atas makhluk dan umatmu mengenai penyampaian risalah. Juga, sebagai Rasul yang menyampaikan berita gembira tentang surga bagi orang-orang Mukmin yang taat dan peringatan serta ancaman neraka bagi orang-orang kafir yang membangkang.

﴿لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ Kami mengutusmu, supaya kalian—perkataan ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan umatnya—mengimani Allah SWT dan Rasul-Nya, menguatkan dan mendukung Allah SWT dengan menolong dan membela agama-Nya dan Rasul-Nya, mengagungkan-Nya, dan senantiasa menyucikan Allah SWT pada waktu pagi dan petang dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya berupa sekutu, anak, istri, dan penyerupaan dengan makhluk. Maksudnya, shalat Shubuh, shalat Zhuhur, dan shalat Ashar sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Sedangkan maksud menguatkan Allah SWT adalah menguatkan agama dan Rasul-Nya.

Zamakhsyari berkata, "Kata ganti ketiga *fi'il* di atas, selain yang pertama, kembalinya adalah kepada Allah SWT. Dan, barangsiapa membedakan kata ganti tersebut, itu kurang tepat."

Setelah menerangkan bahwa Allah SWT adalah Zat Yang mengutus Nabi Muhammad saw., Allah SWT berfirman sebagai bentuk penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan kepada orang-orang yang berbaiat kepada Rasulullah saw., sesungguhnya ia telah berbaiat kepada Allah SWT, ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾ orang-orang yang melakukan baiat kepadamu wahai Muhammad pada Baiat Ridhwan di Hudaibiyah di bawah sebuah pohon dengan mengikrarkan janji untuk memerangi Quraisy, sebenarnya mereka berbaiat kepada Allah SWT. Maksudnya, mereka menaati-Nya dan berjanji melaksanakan segala perintah-Nya. Sebab, mereka telah menjual jiwa mereka kepada Allah SWT dengan harga surga. Juga, karena menaati Rasulullah saw. pada hakikatnya adalah menaati Allah SWT.

Allah SWT kemudian menguatkan makna ini dengan firman-Nya, ﴿يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾. Maksudnya, mengikrarkan janji kepada Rasulullah saw. sama halnya seperti mengikrarkan janji kepada Allah SWT dan Dia hadir bersama mereka, mendengar perkataan mereka, melihat tempat mereka, serta mengetahui lahir dan batin mereka. Pembaiatan tersebut sejatinya adalah kepada Allah SWT melalui perantara Rasulullah saw., sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung." **(at-Taubah: 111)**

Nikmat Allah SWT kepada mereka berupa hidayah adalah lebih besar di atas pemenuhan mereka terhadap baiat tersebut, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.'" **(al-Hujuraat: 17)**

Kesimpulannya, ayat ﴿يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾ adalah permulaan kalimat baru yang menguatkan perkataan sebelumnya; bahwa berbaiat kepada Rasulullah saw. sejatinya adalah berbaiat kepada Allah SWT.

﴿فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ barangsiapa merusak janji yang telah ia ikrarkan kepada Nabi Muhammad saw., mudharat dan akibat buruknya akan menimpa dirinya sendiri, bukan orang lain.

Barangsiapa memenuhi dan meneguhi janji yang telah ia ikrarkan kepada Rasulullah saw. dalam baiat tersebut, Allah SWT akan memberinya pahala yang agung dan melimpah serta memasukkannya ke dalam surga, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." **(al-Fath: 18)**

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, baiat tersebut adalah Baiat Ridhwan yang dilakukan di bawah pohon Samurah di Hudaibiyah. Berdasarkan pendapat yang lebih shahih, sahabat yang ikut melakukan baiat kepada Rasulullah saw. waktu itu berjumlah seribu empat ratus. Ada pendapat lain yang mengatakan seribu tiga ratus atau seribu lima ratus.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Tugas Rasulullah saw. yang disebutkan di sini ada tiga,
   a. Sebagai saksi atas seluruh makhluk dan umatnya tentang penyampaian risalah. Nabi Muhammad saw. memberikan kesaksian atas manusia bahwa para rasul dan nabi mereka telah menyampaikan risalah Allah SWT kepada mereka berdasarkan atas informasi yang disampaikan Allah SWT kepada beliau dalam Al-Qur'an. Beliau juga memberikan kesaksian atas umatnya bahwa risalah Tuhan mereka telah juga telah disampaikan. Hal ini telah beliau umumkan pada Haji Wada' dengan sabda beliau,

      اللَّهُمَّ قَدْ بَلَّغْتُ، اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ

      "Ya Allah, aku telah menyampaikan, ya Allah jadilah Engkau Saksinya."

   b. Menyampaikan kabar gembira kepada orang yang menaati beliau bahwa bagi mereka adalah surga.
   c. Memberikan peringatan dan ancaman kepada orang yang membangkang

kepada beliau bahwa baginya neraka.

Adapun yang disebutkan dalam surah al-Ahzaab jumlahnya ada lima,

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi." **(al-Ahzaab: 45-46)**

Hal ini disebabkan, konteks yang ada dalam surah al-Ahzaab adalah penyebutan tentang diri Rasulullah saw. dan berbagai keadaan beliau, maka di dalamnya disebutkan berbagai tugas beliau secara rinci. Sedangkan dalam surah al-Fath hanya disebutkan tiga saja, namun setelah itu disebutkan keterangan yang menunjukkan beliau sebagai penyeru dan cahaya yang menerangi, ﴿لِتُؤْمِنُوا بِاللّٰهِ﴾.

2. Tujuan pengutusan Nabi Muhammad saw. adalah mengimani Allah SWT dan Rasul-Nya, menolong agama Allah SWT dan Rasul-Nya, mengagungkan-Nya, bertasbih kepada-Nya dengan ucapan dan menyucikan-Nya dari segala hal yang buruk secara terus menerus, atau pada permulaan siang dan pada akhir siang, atau mengerjakan shalat yang di dalamnya terdapat bacaan-bacaan tasbih.
3. Orang-orang yang berbaiat kepada Nabi Muhammad saw. di Hudaibiyah untuk memerangi kaum kafir Quraisy dan membela beliau, sebenarnya mereka berbaiat kepada Allah SWT, Sebab, baiat mereka kepada Nabi Muhammad saw. sejatinya berbaiat kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

   "Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." **(an-Nisaa': 80)**

   Allah SWT melihat baiat mereka, dan Dia akan membalas mereka dengan kebaikan. "Tangan" Allah SWT dalam mengaruniai pahala, mengungguli tangan mereka dalam memenuhi janji yang mereka ikrarkan. "Tangan" Allah SWT dalam mengaruniai nikmat kepada mereka berupa hidayah, mengungguli tangan mereka dalam ketaatan mereka. Nikmat Allah SWT kepada mereka, mengungguli baiat yang mereka lakukan. Kekuatan dan pertolongan Allah SWT mengungguli kekuatan dan pertolongan mereka.

   Madzhab generasi salaf mengimani secara lahir *al-yad* bagi Allah SWT disertai dengan menyucikan Allah SWT dari menyerupai *al-hawaadits* (makhluk), sifat-sifat *jisim*, dan susunan organ tubuh. Mereka mengatakan, "Mengetahui hakikat *al-yad* di sini adalah bagian dari mengetahui hakikat Zat-Nya, dan tidak ada seorang makhluk pun yang mampu mengetahuinya. Yang lebih utama adalah memasrahkan sepenuhnya kepada Allah SWT disertai dengan keimanan yang utuh kepada apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Shahihah.

   Sedangkan madzhab khalaf menakwilkan *al-yad* dengan pengertian *al-qudrah* (kuasa), kekuatan, pertolongan, atau nikmat sebagai bentuk *isti'aarah makniyyah*, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan *balaaghah* di atas.
4. Orang yang melanggar janji yang telah ia ikrarkan dalam baiat, akibat buruk dan mudharatnya akan menimpa dirinya sendiri. Sebab, dengan begitu ia menghalangi dirinya sendiri mendapatkan pahala dan menjadikan dirinya terkena hukuman.
5. Barangsiapa memenuhi dan menjalankan janjinya kepada Allah SWT dalam baiat,

Allah SWT akan mengaruniainya pahala yang agung dan melimpah di akhirat, serta memasukkannya ke dalam surga.

TINGKAH ORANG-ORANG YANG TIDAK TURUT SERTA DALAM PERISTIWA HUDAIBIYAH

Surah al-Fath Ayat 11-17

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۚ بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٤﴾ سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ۚ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾ قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

"Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan berkata kepadamu, 'Kami telah disibukkan oleh harta dan keluarga kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.' Mereka mengucapkan sesuatu dengan mulutnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki bencana terhadap kau atau jika Dia menghendaki keuntungan bagimu? Sungguh, Allah Mahateliti dengan apa yang kamu kerjakan.' Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya, dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa. Dan barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu neraka yang menyala-nyala. Dan hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan akan mengadzab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, 'Biarkanlah kami mengikuti kamu.' Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula.' Maka mereka akan berkata, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.' Padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah. Jika kamu patuhi (ajakan itu), Allah akan memberimu pahala yang baik; tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih.' Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke

dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengadzabnya dengan adzab yang pedih." **(al-Fath: 11-17)**

Qiraa'aat

﴿ضَرًّا﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membaca (ضُرًّا).

﴿كَلَامَ اللّٰهِ﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membaca (كَلِمَ اللّٰهِ).

﴿يُدْخِلْهُ﴾ ﴿يُعَذِّبْهُ﴾ Nafi' dan Ibnu Amir membaca (نُدْخِلْهُ) (نُعَذِّبْهُ).

I'raab

﴿بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَّنْ يَّنْقَلِبَ﴾ Kata ﴿أَنْ﴾ di sini asalnya adalah (أَنَّ) yang dibaca tanpa *tasydid* sehingga menjadi (أَنْ). Yakni (ظَنَنْتُمْ أَنَّهُمْ لَايَرْجِعُوْنَ إِلاَّ عَلَيْهِمْ) (kalian menyangka bahwa Rasul dan kaum Mukminin tidak akan bisa kembali kepada keluarga mereka).

﴿تُقَاتِلُوْنَهُمْ أَوْ يُسْلِمُوْنَ﴾ Kalimat ﴿تُقَاتِلُوْنَهُمْ﴾ berkedudukan sebagai *haal*. Sedangkan ﴿يُسْلِمُوْنَ﴾ adakalanya di-*'athaf*-kan kepada ﴿تُقَاتِلُوْنَهُمْ﴾, atau bisa juga sebagai permulaan perkataan baru, sehingga kira-kira asalnya adalah (أَوْ هُمْ يُسْلِمُوْنَ). Ada yang membaca (أَوْ يُسْلِمُوْا) dengan mengasumsikan keberadaan *'aamil naashib, an,* sedangkan kata (أَوْ) bermakna (إِلاَّ) (kecuali), dan ada pula yang mengatakan bermakna (حَتَّى) (hingga).

Balaaghah

﴿ضَرًّا﴾ ﴿نَفْعًا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*.

﴿لَيْسَ عَلَى الْأَعْمٰى حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْمَرِيْضِ حَرَجٌ﴾ Dalam susunan kalimat ini terdapat *al-ithnaab* (pemanjangan kata-kata) dengan mengulang-ulang penyebutan peniadaan dosa dari orang-orang yang memiliki uzur untuk memperkuat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْمُخَلَّفُوْنَ﴾ orang-orang yang tidak turut serta, diambil dari jamak (الْمُخَلَّف), orang yang ditinggal oleh mereka yang keluar dari tempat tersebut. Mereka adalah sekelompok Arab badui dari berbagai kabilah yang berada di sekitar Madinah; suku Aslam, Juhainah, Muzainah, Ghifar, Asyja', dan Ad-Dil. Saat Peristiwa Hudaibiyah, Rasulullah saw. mengajak mereka pergi bersama-sama beliau ke Mekah untuk umrah. Mereka tidak turut serta karena sibuk dengan harta dan keluarga mereka. Padahal, hal yang menjadikan mereka tidak ikut adalah perasaan inferior, lemahnya aqidah, dan takut menghadapi kafir Quraisy ketika mereka menghadang. ﴿مِنَ الْأَعْرَابِ﴾ sejumlah kabilah Arab badui yang tinggal di pedalaman Madinah. ﴿شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُوْنَا﴾ harta dan keluarga kami menjadi halangan untuk ikut serta bersamamu, karena kami tidak memiliki pengganti berbagai kesibukan kami. Ada yang membaca dengan (غين) dibaca tasydid untuk memberikan pengertian *at-taktsiir* (sangat). Ini adalah sebuah kebohongan dari mereka. ﴿فَاسْتَغْفِرْ لَنَا﴾ mintakanlah ampunan kepada Allah SWT atas ketidakikutan kami pergi bersamamu. Permintaan ampunan ini adalah sikap buruk mereka dan memperlihatkan bahwa mereka adalah orang-orang Mukmin yang bermaksiat dengan sifat berpura-pura tanpa ada rasa bersalah dan penyesalan untuk bertobat.

﴿يَقُوْلُوْنَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَّا لَيْسَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ﴾ Ini adalah penegasan dari Allah SWT bahwa mereka berdusta dalam alasan dan permohonan ampunan mereka. Karena zahirnya mereka memohon ampunan dan yang lainnya, sementara mereka berbohong dalam alasan yang mereka utarakan. ﴿فَمَنْ يَّمْلِكُ﴾ ini adalah kata tanya yang bermakna menafikan. Maksudnya, tiada seorang pun yang dapat menghindarkan kalian dari ketetapan Allah SWT. (الْمِلْكُ) berarti memegang sesuatu dengan sangat kuat. ﴿ضَرًّا﴾ Dengan *dhadh* dibaca *fathah* atau *dhammah*. (الضَّر) berarti kemudharatan yang menimpa keluarga, harta, dan jiwa, seperti terbunuh, kalah, kurus, keadaan yang buruk dan hilang.

﴿نفعًا﴾ sesuatu yang memberi faedah berupa terpeliharanya jiwa, harta, dan keluarga. ﴿بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾ Allah SWT mengetahui ketidakikutan kalian serta niat dan maksud kalian yang sebenarnya. *Bal* di sini berfungsi sebagai tanda peralihan dari satu tema ke tema yang lain.

﴿بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا﴾ karena kalian mengira bahwa orang-orang musyrik akan menghabisi mereka. ﴿يَنقَلِبَ﴾ kembali. Kata (الأَهْلُون) berarti keluarga besar dan kerabat. Ini merupakan jamak dari (الأَهْل). Kata ini terkadang juga dijamakkan dalam bentuk *jamak mu'annats saalim* (الأَهْلات) seperti (الأَرْض), dijamakkan dalam bentuk (الأَرَضَات) dengan pertimbangan asalnya adalah (الأَهْلَة). ﴿وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ﴾ kalian telah berperasangka buruk, persangkaan yang telah disebutkan sebelumnya. ﴿بورًا﴾ jamak dari *baa'ir,* orang yang binasa. Maksudnya, mereka binasa di sisi Allah SWT karena persangkaan tersebut, rusaknya aqidah, dan niat yang tidak baik. ﴿فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا﴾ menempatkan (الْكَٰفِرِينَ) pada posisi *dhamiir* untuk memberikan pengertian bahwa orang yang tidak memadukan antara iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, ia adalah orang kafir yang berhak mendapatkan Sa'ir karena kekufurannya. Sa'ir adalah api yang menyala dengan dahsyat. Penggunaan *isim nakirah sa'iir* sebagai bentuk *at-tahwiil* (memunculkan gambaran yang mengerikan), atau karena ia adalah neraka yang khusus.

﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia mengurus sesuai dengan kehendak-Nya. ﴿يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ﴾ Allah SWT mengampuni dan mengadzab siapa yang Dia kehendaki. Sebab, tidak ada apa pun yang bersifat wajib bagi-Nya. ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ Allah SWT senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Pengampunan dan rahmat berasal dari-Nya. Dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah disebutkan,

سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي

"Rahmat-Ku mendahului murka-Ku." **(HR Muslim)**

﴿سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ﴾ orang-orang yang tidak turut serta tersebut berkata. ﴿مَغَانِمَ﴾ rampasan perang tanah Khaibar. Rasulullah saw. kembali dari Hudaibiyah pada bulan Dzulhijjah tahun keenam hijriyah. Selama beberapa hari dari sisa bulan Dzulhijjah tersebut hingga awal-awal bulan Muharram, Rasulullah saw. tetap tinggal di Madinah. Setelah itu, beliau melakukan penyerangan ke tanah Khaibar beserta kaum Muslimin yang ikut dalam Perjanjian Hudaibiyah karena kaum Yahudi Khaibar berulang kali melanggar. Beliau kemudian menaklukkannya dan mendapatkan ghanimah yang sangat banyak yang dikhususkan kepada orang-orang yang turut serta dalam Perjanjian Hudaibiyah. ﴿ذَرُونَا﴾ biarkanlah kami. ﴿نَتَّبِعْكُمْ﴾ kami ikut mengambil bagian Khaibar. ﴿يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ﴾ mereka ingin mengubah janji Allah SWT kepada kaum Muslimin yang mengikuti Perjanjian Hudaibiyah dengan memberi mereka rampasan Perang Khaibar sebagai ganti rampasan perang Mekah. Mereka ingin mendapatkan bagian dari rampasan perang padahal mereka tidak membela agama Allah SWT.

﴿لَنْ تَتَّبِعُونَا﴾ kalian tidak boleh mengikuti kami. Ini adalah bentuk penafian, namun yang dimaksudkan adalah larangan. ﴿كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ﴾ demikian Allah SWT telah berfirman sebelum mereka bersiap pergi ke Khaibar dan sebelum kami kembali. ﴿بَلْ تَحْسُدُونَنَا﴾ tetapi kalian menghasud kami untuk mendapatkan sesuatu dari harta rampasan perang bersama kalian. ﴿لَا يَفْقَهُونَ﴾ mereka tidak paham. ﴿إِلَّا قَلِيلًا﴾melainkan hanya sedikit, mereka hanya mengerti perkara dunia, tanpa memiliki pemahaman tentang agama. ﴿بَلْ تَحْسُدُونَنَا﴾ adalah penyangkalan mereka jika Allah SWT memutuskan bahwa mereka tidak boleh ikut serta bersama

kaum Muslimin yang lain. Sedangkan ﴿بَلْ كَانُوْا لَا يَفْقَهُوْنَ﴾ adalah sanggahan Allah SWT terhadap penyangkalan mereka dan penegasan kebodohan mereka terkait dengan perkara agama.

﴿قُلْ لِّلْمُخَلَّفِيْنَ مِنَ الْأَعْرَابِ﴾ Penyebutan mereka seperti ini dilakukan secara berulang-ulang adalah sebagai bentuk penekanan dalam mencela dan memberikan pengertian betapa buruknya sikap ketidaksertaan mereka. ﴿سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِيْ بَأْسٍ شَدِيْدٍ﴾ kalian akan diseru perang melawan kaum yang memiliki kekuatan besar dalam berperang. Mereka adalah Bani Hanifah, penduduk Yamamah atau orang-orang yang murtad setelah wafatnya Rasulullah saw atau bangsa Persia dan Romawi. Dalam hal ini, tidak ada dalil yang menunjukkan kaum tersebut. ﴿تُقَاتِلُوْنَهُمْ أَوْ يُسْلِمُوْنَ﴾ hanya ada dua opsi, perang atau Islam.

﴿فَإِنْ تُطِيْعُوْا﴾ jika kalian memenuhi seruan berperang melawan mereka. ﴿يُؤْتِكُمُ اللّٰهُ أَجْرًا حَسَنًا﴾ Allah SWT akan memberi kalian imbalan yang baik, harta rampasan perang ketika di dunia dan surga ketika di akhirat. ﴿وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ قَبْلُ﴾ namun jika kalian berpaling sebagaimana sebelumnya, saat Peristiwa Hudaibiyah. ﴿عَذَابًا أَلِيْمًا﴾ akan ada adzab yang menyakitkan karena besarnya kemaksiatan kalian.

﴿لَيْسَ عَلَى الْأَعْمٰى حَرَجٌ﴾ tiada dosa atas mereka tidak mengikuti jihad. Perlu diperhatikan, ketika Allah SWT mengecam sikap tidak turut serta, Allah SWT juga menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki uzur (orang buta, pincang, dan sakit) tidak berdosa apabila tidak ikut, mereka adalah pengecualian dan tidak termasuk dalam cakupan ancaman tersebut. ﴿وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ﴾ Allah SWT menerangkan pahala lebih rinci, namun ketika menerangkan ancaman, Allah SWT menyebutkannya secara global. Hal ini untuk memberikan penekanan lebih pada pahala, karena rahmat-Nya mendahului murka-Nya. ﴿وَمَنْ يَّتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيْمًا﴾ siapa saja yang berpaling, niscaya Allah SWT akan mengadzabnya dengan adzab yang pedih. Di sini, Allah SWT menyebutkan ancaman siksa dalam bentuk umum setelah sebelumnya menerangkan janji pahala secara lebih rinci. Sebab, (تَرْهِيب) (penakutan) lebih relevan daripada (تَرْغِيب) (bujukan, menggugah dan merangsang rasa ketertarikan).

Sebab Turunnya Ayat 17

Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika turun ayat, ﴿وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ قَبْلُ﴾ dan seterusnya, orang-orang yang lemah (karena lanjut usia, sakit, atau cacat) berkata, 'Bagaimana dengan kami wahai Rasulullah?' Allah SWT pun menurunkan ayat 17 ini."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan tingkah orang-orang munafik, Allah SWT menerangkan tingkah orang-orang Arab badui yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah saw. karena mereka menyangka bahwa beliau akan kalah. Dalam hal ini, Allah SWT menyebutkan tiga tingkah mereka. *Pertama*, mereka beralasan sibuk dengan harta dan keluarga mereka, sehingga tidak memungkinkan untuk pergi ke Hudaibiyah. *Kedua*, memohon agar mereka diperbolehkan berkecimpung terkait dengan Khaibar dan mendapatkan harta rampasan perangnya. *Ketiga*, mereka diseru untuk memerangi kaum yang memiliki kekuatan besar. Kemudian, Allah SWT mengecualikan orang-orang yang memiliki uzur untuk tidak pergi berjihad.

Tafsir dan Penjelasan

1. *Membuat alasan agar tidak pergi bersama Rasulullah saw.*

﴿سَيَقُوْلُ لَكَ الْمُخَلَّفُوْنَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَالُنَا وَأَهْلُوْنَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا﴾ di tengah perjalanan pulang dari Hudaibiyah, Allah SWT memberitahu Rasulullah saw.

alasan orang-orang yang lebih memilih tinggal bersama keluarga dan mengurusi kesibukan mereka, serta tidak ikut pergi bersama beliau ke Mekah untuk menunaikan umrah pada peristiwa Hudaibiyah. Mereka adalah sekelompok orang Arab badui yang tinggal di sekitar Madinah. Mereka adalah orang-orang dari Bani Aslam, Juhainah, Muzainah, Ghifar, Asyja', dan Ad-Dil. Penggunaan kata ﴿الْمُخَلَّفُوْنَ﴾ (orang-orang yang ditinggalkan), karena Allah SWT menjadikan mereka tertinggal untuk menyertai Rasulullah saw.. (الْمُخَلَّف) berarti, (الْمَتْرُوك) (orang yang ditinggalkan). Ayat ini termasuk mukjizat Al-Qur'an, sebab, ayat ini menginformasikan sesuatu yang gaib, lalu terjadi sebagaimana yang diinformasikan Al-Qur'an tersebut.

Mereka pun beralasan sibuk dengan harta dan keluarga mereka, sehingga mereka tidak bisa ikut. Mereka juga memohon kepada Rasulullah saw. agar memintakan ampunan kepada Allah SWT untuk mereka, supaya Allah SWT mengampuni tindakan mereka karena sibuk, bukan karena membangkang dan tidak mematuhi perintah. Sebenarnya, perkataan mereka hanyalah kepura-puraan mereka untuk mengambil hati dan mencari aman. Oleh karenanya, dalam ayat berikutnya Allah SWT menyangkal dan mendustakan perkataan mereka.

﴿يَقُوْلُوْنَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَّا لَيْسَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ﴾ mereka itu tidak jujur terkait dengan alasan yang mereka utarakan. Itu hanyalah alasan yang mereka buat-buat dengan lisan mereka. Adapun dalam lubuk hati mereka, mereka meyakini bahwa Muhammad saw. dan para sahabatnya akan binasa, mereka sebenarnya takut menghadapi orang-orang Quraisy, Tsaqif, Kinanah, dan berbagai kabilah yang tinggal di sekitar Mekah. Ini berdasarkan ayat, ﴿بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَّنْ يَّنْقَلِبَ الرَّسُوْلُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلٰى أَهْلِيْهِمْ أَبَدًا﴾.

﴿قُلْ فَمَنْ يَّمْلِكُ لَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا﴾ katakan wahai Nabi kepada mereka, "Sebenarnya, siapakah yang mampu menghindarkan kalian dari kebaikan atau keburukan yang dikehendaki Allah SWT?" Maksudnya, tiada seorang pun yang bisa menolak kehendak Allah SWT meskipun kalian mengakali dan berpura-pura terhadap kami. Baik apakah kehendak Allah SWT itu menimpakan mudharat kepada kalian seperti hilangnya harta benda dan binasanya keluarga atau mewujudkan kemanfaatan bagi kalian seperti kemenangan dan mendapatkan harta rampasan perang.

Bahkan, sebenarnya ketidakikutan kalian bukan karena alasan yang kalian klaim. Sebab, Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatan kalian. Allah SWT benar-benar mengetahui bahwa kalian tidak ikut itu bukan karena sibuk dengan harta dan keluarga, namun lebih dikarenakan keraguan, kemunafikan, perasaan inferior, buruknya keyakinan, serta takut kepada Quraisy dan antek-antek mereka. Juga, karena berbagai persangkaan rusak dan tidak mendasar akibat tidak memercayai Allah SWT

Selanjutnya, Allah SWT menguak keburukan tingkah mereka, ﴿بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَّنْ يَّنْقَلِبَ الرَّسُوْلُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلٰى أَهْلِيْهِمْ أَبَدًا وَّزُيِّنَ ذٰلِكَ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُوْرًا﴾ tidak ikutnya kalian bukanlah karena uzur dan membangkang, namun karena kemunafikan. Kalian meyakini bahwa musuh akan membunuh dan menghabisi kaum Mukminin sehingga tidak ada dari mereka yang bisa kembali kepada keluarganya. Saat setan menjadikan persangkaan tersebut tampak baik dalam hati kalian, kalian menerimanya dan menyangka bahwa Allah SWT tidak akan menolong Rasul-Nya. Kalianlah orang-orang yang akan binasa di sisi Allah SWT. Karena ulah kalian, kalian tidak layak mendapatkan kebaikan, namun hukuman yang sangat keras.

Allah SWT selanjunya memberitahukan hukuman bagi orang-orang kafir, ﴿وَمَنْ لَّمْ يُؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ سَعِيْرًا﴾ siapa yang tidak

memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya, tidak memurnikan amal hanya untuk Allah SWT secara lahir dan batin, sebagaimana yang diperbuat oleh orang-orang yang tidak ikut tersebut, balasan bagi mereka adalah siksaan Sa'ir dan api yang berkobar dahsyat yang disediakan Allah SWT untuk mereka sebagai balasan atas kekafiran mereka.

Kemudian, Allah SWT menerangkan kuasa-Nya yang meliputi segala sesuatu, ﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ kepunyaan Allah-lah pengaturan yang mutlak terhadap segala hal yang ada di langit dan bumi. Allah SWT melakukan sesuai dengan kehendak-Nya terhadap segala hal yang ada di langit dan bumi. Tiada seorang pun yang bisa menolak ketetapan Allah SWT dan menganulir keputusan-Nya. Dan, sedikit pun Dia tidak membutuhkan seorang pun dari makhluk-Nya.

Allah SWT mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki, dan mengadzab siapa saja yang Dia kehendaki atas kekufuran dan kemaksiatannya. Allah SWT senantiasa Maha Pengampun terhadap berbagai dosa hamba-Nya yang bertobat, Maha Penyayang kepada seluruh makhluk-Nya, serta mengkhususkan ampunan dan rahmat-Nya untuk siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya.

Di sini terkandung perintah untuk melakukan perbaikan serta dorongan kepada mereka yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah saw. dan mereka yang melakukan keteledoran seperti mereka agar bertobat, kembali kepada Allah SWT, dan menaati Rasul-Nya. Dan, Dalam ayat ini juga terkandung keterangan yang jelas bahwa Allah SWT memberikan ampunan kepada orang-orang Mukmin yang ikut melakukan baiat (Baiat Ridhwan) dengan kehendak-Nya, dan mengadzab yang lainnya dengan kehendak-Nya. Ampunan dan rahmat Allah SWT jauh lebih luas dan sempurna, bahwa imbalan Zat Yang Agung kekuasaan-Nya sangatlah luas dan melimpah, begitu juga dengan adzab dan hukuman-Nya sangatlah keras dan pedih.

2. *Memohon agar dapat berkecimpung dalam peristiwa Khaibar*

Allah SWT memaparkan bahwa alasan sibuk dengan harta dan keluarga yang mereka klaim adalah alasan yang dibuat-buat dan dusta. Buktinya, mereka meminta agar dapat bergabung bersama Rasulullah saw. ke Khaibar agar dapat mengambil bagian harta rampasan perang, ﴿سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ﴾ ketika kaum Muslimin berangkat untuk mengambil harta rampasan Perang Khaibar, orang-orang Arab badui yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah saw. pada peristiwa umrah Hudaibiyah berkata, "Biarkanlah kami berangkat bersama kalian dan bergabung dalam penyerangan Khaibar." Itu karena mereka tahu bahwa Allah SWT telah menjanjikan penaklukan Khaibar kepada kaum Muslimin dan mengkhususkan harta rampasan perangnya bagi peserta Perjanjian Hudaibiyah.

Intinya, seandainya alasan mereka sibuk dengan harta dan keluarga itu benar, tentu mereka tidak akan memohon supaya diizinkan ikut bergabung bersama Rasulullah saw. ke Khaibar.

﴿يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ﴾ mereka ingin mengubah janji Allah SWT kepada kaum Muslimin peserta Perjanjian Hudaibiyah, bahwa harta rampasan Khaibar hanya khusus bagi mereka saja. Allah SWT telah memerintahkan Rasulullah saw. supaya jangan ada seorang pun yang ikut ke Khaibar selain peserta Perjanjian Hudaibiyah. Allah SWT menjanjikan bahwa harta rampasan Khaibar khusus hanya untuk mereka, tidak ada seorang pun dari orang-orang Arab badui yang ikut mendapatkan bagian.

Kemudian, Allah SWT mengeluarkan larangan tersebut secara jelas, ﴿قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِن قَبْلُ﴾ wahai Rasul katakan kepada mereka

terus terang, "Kalian dilarang bergabung bersama kami ke Khaibar. Demikianlah informasi yang telah disampaikan Allah SWT kepada kami sebelum kepulangan kami dari Hudaibiyah dan sebelum tiba di Madinah; bahwa harta rampasan Khaibar dikhususkan bagi peserta Perjanjian Hudaibiyah saja, tidak boleh ada seorang pun selain mereka yang mendapatkan bagian." Intinya, janji Allah SWT kepada peserta Perjanjian Hudaibiyah adalah sebelum permintaan kalian bergabung ke Khaibar.

Ini seperti ayat,

"Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang).'" **(at-Taubah: 83)**[108]

Kemudian, Allah SWT menginformasikan tanggapan mereka terhadap larangan tersebut, ﴿فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا﴾ mendengar larangan bergabung ke Khaibar, mereka yang tidak pergi ke Hudaibiyah berucap, "Sebenarnya kalian dengki jika kami berkecimpung mendapatkan harta rampasan perang. Perasaan dengki itulah yang mendorong kalian tidak mengizinkan kami pergi."

Allah SWT menyangkal jawaban mereka, ﴿بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ masalahnya bukan sebagaimana persepsi mereka, perasaan dengki jika mereka mendapatkan harta rampasan perang. Mereka sama sekali tidak memahami. Maksudnya, mereka tidak mengerti sedikit pun terkait dengan berbagai urusan agama, menjadikan perang hanya karena Allah SWT, memperbaiki niat hanya untuk-Nya, dan keimanan yang tulus kepada-Nya, meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang berbagai urusan dunia.

Ini sebagai bukti bahwa usaha mereka membatalkan keputusan Allah SWT dan menuduh orang-orang Mukmin hasud kepada mereka muncul dari kebodohan, minimnya perenungan, dan kesadaran. Mereka adalah kaum materialis yang hanya mengetahui urusan dunia.

Padahal, kamu telah menyeru mereka untuk ikut berperang dengan mengecualikan orang-orang yang memiliki uzur, jika memang permintaan mereka bergabung bersama orang-orang Mukmin jujur.

Allah SWT kemudian menerangkan bahwa medan peperangan masih cukup luas dan terbuka, jika mereka ingin membuktikan ketulusan mereka bersama Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Mukmin, ﴿قُلْ لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ﴾ wahai Nabi katakan kepada orang-orang Arab badui yang tidak mengikuti Perjanjian Hudaibiyah, jika memang mereka sungguh-sungguh dan jujur ingin bergabung dengan barisan Islam, "Kalian akan diseru untuk ikut berperang melawan kaum yang memiliki kekuatan besar, dan memberi mereka dua opsi, perang atau Islam." Inilah hukum bagi orang-orang kafir yang tidak memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin seperti kesepakatan mereka membayar jizyah atau perjanjian yang semacam itu, dan ini mencakup orang-orang musyrik Arab, orang-orang murtad, dan orang-orang kafir non-Arab.

Adapun ulama tafsir menuturkan empat pendapat terkait dengan kaum yang memiliki kekuatan besar tersebut.

1. Hawazin dan Ghathafan pada perang Hunain. Perang melawan mereka terjadi

---

108 Penyebutan ayat ini sekadar memberikan gambaran tentang kesamaan hukum. Sebab, ayat yang terdapat dalam Surah at-Taubah ini turun terkait dengan Perang Tabuk yang terjadi setelah Peristiwa Hudaibiyah.

pada tahun kedelapan Hijriyah pasca penaklukan kota Mekah.

2. Tsaqif.
3. Bani Hanifah penduduk Yamamah yang menjadi pendukung Musailamah. Perang melawan mereka terjadi pada masa khalifah Abu Bakar. Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa kaum yang dimaksudkan adalah Bani Hanifah dan orang-orang murtad yang diperangi Abu Bakar. Sebab, dalam ayat ini Allah SWT berfirman, ﴿تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ﴾. Orang-orang musyrik Arab dan orang-orang murtad, mereka itulah yang hanya diberi dua opsi; Islam atau pedang. Adapun orang-orang musyrik non-Arab, Ahli Kitab, dan Majusi, menurut Abu Hanifah, ada opsi lain untuk mereka; membayar jizyah. Adapun menurut Imam Syafi'i, opsi membayar jizyah hanya untuk Ahli Kitab dan Majusi, tidak untuk orang-orang musyrik non-Arab dan orang-orang musyrik Arab.
4. Bangsa Persia, bangsa Romawi, dan para penyembah berhala.

Ibnu Jarir berkata, "Tidak ada dalil, baik naqli maupun aqli yang menunjukkan secara spesifik maksud kaum yang memiliki kekuatan besar tersebut. Maka, hendaknya kita membiarkan masalah ini tetap dalam bentuk global tanpa perlu ditentukan secara spesifik."

Kemudian, Allah SWT menjanjikan pahala kepada mereka jika mereka taat, dan mengancam mereka adzab jika membangkang, ﴿فَإِن تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ apabila kalian memenuhi seruan tersebut, pergi berjihad, dan menunaikan kewajiban kalian, Allah SWT akan memberi kalian pahala yang baik, harta rampasan perang ketika di dunia dan surga kelak di akhirat.

Namun jika kalian berpaling—sebagaimana kalian berpaling saat peristiwa Hudaibiyah, waktu itu kalian diseru, namun kalian tidak meresponnya, Allah SWT akan mengadzab kalian dengan keras dan menyakitkan; berupa terbunuh, tertawan, dan kalah ketika di dunia dan adzab api neraka di akhirat. Itu karena besarnya pelanggaran yang kalian lakukan.

Allah SWT mengecualikan orang-orang yang memiliki uzur dari cakupan hukum kewajiban jihad dan ancaman atas keengganan mereka untuk berjihad, ﴿لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ﴾ mereka yang beruzur; buta, pincang permanen, penyakit menahun atau penyakit temporal sampai sembuh, tiada dosa atas mereka jika tidak ikut berjihad karena mereka tidak memiliki kemampuan. Di sini, orang buta didahulukan penyebutannya dari orang pincang, karena uzurnya orang buta bersifat permanen.

Muqatil mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang telah lanjut usia yang tidak bisa berangkat saat peristiwa Hudaibiyah. Allah SWT pun memaafkan mereka."

Selanjutnya, Allah SWT memotivasi kepada jihad serta menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, ﴿وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ siapa yang menaati Allah SWT dan Rasul-Nya dengan penuh ikhlas, lalu jihad bersama orang-orang Mukmin untuk meluhurkan kalimat Allah SWT dan membela agama-Nya, di akhirat kelak Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai yang jernih di bawah istananya. Barangsiapa berpaling dari ketaatan, membangkang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, lalu tidak ikut pergi berperang, Allah SWT akan mengadzabnya dengan adzab yang sangat menyakitkan; di dunia dalam bentuk kehinaan, di akhirat berupa api neraka.

Di sini, menaati Allah SWT dan Rasul-Nya disebutkan secara tersendiri, meskipun ketaatan kepada Allah SWT sama seperti

menaati Rasul-Nya, begitu juga sebaliknya. Hal ini untuk menerangkan bagaimana cara menaati Allah SWT Yang tidak terlihat dan tidak terdengar firman-Nya, yaitu bahwa ketaatan kepada Allah SWT adalah dengan menaati Rasul-Nya dan firman Allah SWT didengar melalui perantara Rasul-Nya.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memberikan pemahaman tentang informasi seputar tiga tingkah orang-orang yang tidak mau ikut serta.

1. Mereka beralasan sibuk dengan urusan harta dan keluarga. Hal ini menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.
   a. Alasan yang digunakan oleh sekelompok orang Arab badui yang tinggal di sekitar Madinah adalah alasan yang dangkal, yaitu alasan mereka sibuk dengan harta dan keluarga. Maksudnya, tidak adakah orang yang bisa menggantikan mereka dalam mengurusinya? Itu setelah Rasulullah saw. menyeru mereka berpartisipasi bersama beliau sebagai antisipasi terhadap kaum kafir Quraisy. Waktu itu, beliau melakukan ihram umrah dan membawa binatang *al-hadyu* supaya mereka mengetahui bahwa beliau tidak menginginkan perang. Namun sekelompok orang Arab badui itu enggan untuk ikut dan menggunakan kesibukan sebagai alasan mereka tidak ikut. Lalu turunlah ayat ini mengenai tingkah mereka dan mereka disebut *al-mukhallafuun*, orang-orang yang ditinggalkan.

      Mereka pun menyadari lemahnya posisi mereka, maka mereka berkata kepada Rasulullah saw., ﴿فَاسْتَغْفِرْ لَنَا﴾. Maksudnya, meskipun kami memiliki alasan, kami menyadari bahwa ini adalah perbuatan yang tidak baik, mintakanlah ampunan untuk kami dan maafkanlah kami atas tindakan kami yang tidak turut serta.

      Kelakuan jika seandainya bisa diterima dalam hubungannya dengan manusia, namun itu tidak bisa diterima dalam hubungannya dengan Allah SWT Yang Maha Mengetahui hakikat segala urusan. Oleh karena itu, sikap tersebut menunjukkan pendeknya pandangan, bahkan lebih dari itu, buruknya i'tikad dan kebodohan mereka.
   b. Allah SWT menguak keburukan mereka dan menegaskan bahwa mereka telah berbohong dengan mengatakan seuatu yang tidak sesuai dengan hati mereka. Ini adalah murni kemunafikan, oleh karenanya, mereka termasuk kaum munafik dan tercakup dalam adzab yang disebutkan dalam ayat sebelumnya,

      "Dan Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah." **(al-Fath: 6)**
   c. Allah SWT menyangah asumsi mereka bahwa dengan tidak turut serta bersama Rasulullah saw. bisa menghindarkan mereka dari mudharat dan mendatangkan kemanfaatan kepada mereka. *Adh-dhurru* adalah sesuatu tidak baik yang menimpa seseorang. Sedangkan *an-naf'u* adalah lawan dari *adh-dhurru*.

      Secara ringkas, substansi sanggahan Allah SWT adalah tiada seorang pun yang bisa menolak kebaikan atau kemudharatan yang dikehendaki oleh Allah SWT terhadap hamba-Nya.
   d. Allah SWT pun menyingkap kepalsuan

klaim mereka, menguak jati diri mereka, dan menyingkap persangkaan buruk mereka yang menyatakan, "Muhammad dan para sahabatnya adalah orang-orang yang memakan satu kepala saja (maksudnya, jumlah mereka sedikit, sehingga satu ekor saja sudah cukup mengenyangkan mereka), dan mereka tidak akan kembali dengan selamat." Mereka mengira bahwa Rasulullah saw. dan orang-orang Mukmin akan terbunuh dan dihabisi serta tidak akan kembali kepada keluarga mereka. Itu karena orang-orang tersebut mengatakan, "Penduduk Mekah akan berperang demi mempertahankan pintu kota, lalu bagaimana jadinya jika kaum Muslimin memasuki negeri mereka dan mengepung mereka!"

Setan menjadikan kemunafikan tampak baik di hati mereka dan mereka berprasangka buruk bahwa Allah SWT tidak akan menolong Rasul-Nya. Dengan begitu, mereka memadukan kemunafikan, prasangka buruk, dan asumsi yang jelek.

Oleh karena itu, Allah SWT menginformasikan ketetapan-Nya terhadap mereka, mereka adalah orang-orang yang binasa dan rusak, tidak layak untuk mendapatkan kebaikan.

e. Allah SWT mengancam mereka dengan adzab Sa'ir dan menegaskan kekafiran mereka karena kemunafikan mereka.
f. Allah SWT mengnformasikan kuasa-Nya yang menakjubkan dengan pengaturan-Nya terhadap segala apa yang ada di langit dan bumi, Mahakaya, dan tidak membutuhkan kepada hamba-Nya. Allah SWT menguji mereka dengan taklif jihad dan yang lainnya untuk memberi pahala kepada orang yang beriman dan menghukum orang yang kafir dan membangkang.

2. Memohon agar dapat bergabung ke Khaibar. Hal ini mengisyaratkan hal-hal sebagai berikut.
   a. Mereka adalah kaum yang bebal, bodoh, dan pembohong. Sebab, sebelumnya mereka enggan bergabung saat menuju Hudaibiyah karena sibuk dengan harta dan keluarga. Namun, tiba-tiba sekarang mereka minta diizinkan bergabung ke Khaibar!
   b. Mereka adalah kaum materialis; jika kondisinya mengkhawatirkan, berbahaya, dan berpotensi terjadi pertempuran, mereka menghindar. Namun jika mereka menyadari bahwa musuh yang akan dihadapi ternyata lemah, yaitu kaum Yahudi Khaibar, mereka ingin bergabung mendapatkan harta rampasan perang.
   c. Mereka adalah kaum kafir, mereka ingin mengubah firman, keputusan, ketetapan, dan janji Allah SWT kepada orang-orang Mukmin peserta Perjanjian Hudaibiyah. Sebab, Allah SWT memperuntukkan harta rampasan Perang Khaibar hanya bagi peserta Hudaibiyah, sebagai ganti penaklukan Mekah yang ditunda ketika mereka harus kembali meninggalkan Hudaibiyah berdasarkan kesepakatan damai kala itu.
   d. Mereka adalah sekelompok orang yang berhak untuk diisolasi dan dikucilkan. Oleh karena itu, Allah SWT memutuskan melarang mereka bergabung bersama kaum Muslimin ke Khaibar.
   e. Mereka adalah orang-orang yang di hatinya terdapat penyakit karena di-

penuhi dengan dengki dan hasud. Barangsiapa yang hasud dan iri kepada orang lain, ia akan berprasangka orang lain seperti dirinya. Oleh karena itu, mereka membuat kebohongan dengan menuduh kaum Muslimin bersikap dengki agar mereka tidak mendapatkan bagian dari harta rampasan perang. Barangkali tuduhan itu mereka simpulkan dari sabda Rasulullah saw. kepada mereka, *"Jika kalian memang mau ikut pergi, aku tidak melarang, hanya saja kalian tidak mendapatkan bagian."* Mereka pun berkomentar, "Itu adalah dengki." Lalu kaum Muslimin menyanggah komentar mereka, "Allah SWT telah mengabarkan kepada kami ketika masih di Hudaibiyah tentang komentar yang akan mereka katakan yang terdapat pada ayat, ﴿فَسَيَقُوْلُوْنَ بَلْ تَحْسُدُوْنَنَا﴾.

f. Mereka adalah orang-orang yang tidak paham dan tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang urusan agama karena mereka tidak ikut berperang, meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang berbagai urusan dunia.

3. Lahan uji coba dengan berbagai pertempuran yang akan datang. Ini menunjukkan beberapa hal seperti berikut.
   a. Untuk mempertegas bahwa mereka adalah orang-orang yang bohong dan tidak jujur, serta untuk semakin memperjelas hakikat jati diri mereka, Allah SWT mengabarkan bahwa medan peperangan masih terbuka. Jika mereka kaum Muslim yang sungguh-sungguh, hendaklah membuktikan dalam menghadapi kaum yang memiliki kekuatan besar, ketangkasan, dan kepiawaian.
   b. Allah SWT membuka harapan dan memberitahu, jika mereka menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, benar-benar berjihad dengan sungguh-sungguh, Allah SWT akan memberi mereka rampasan perang dan kemenangan ketika di dunia dan memberi surga kelak di akhirat. Namun jika mereka berpaling dari jihad, sebagaimana sebelumnya mereka berpaling pada peristiwa Hudaibiyah, Allah SWT akan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat menyakitkan dan pedih, yaitu adzab neraka.

Sebagian ulama tafsir menjadikan ayat, ﴿سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيْدٍ﴾ sebagai landasan keabsahan khalifah Abu Bakar dan Umar. Sebab, Abu Bakar menyeru mereka memerangi Bani Hanifah, sementara Umar menyeru mereka untuk berperang menghadapi Persia dan Romawi.

Sebagian ulama tafsir juga ada yang menjadikan ayat, ﴿تُقَاتِلُوْنَهُمْ أَوْ يُسْلِمُوْنَ﴾ sebagai landasan dalil mengenai hukum bagi mereka yang tidak memiliki opsi membayar jizyah, yaitu orang-orang musyrik Arab dan orang-orang murtad. Bagi mereka hanya ada dua opsi, perang atau Islam, tidak ada opsi ketiga.

Fuqaha menjadikan ayat, ﴿لَيْسَ عَلَى الأَعْمَى حَرَجٌ﴾ sebagai landasan dalil dibebaskannya orang-orang yang memiliki uzur dari kewajiban jihad. Mereka adalah orang buta, pincang permanen, dan memiliki sakit menahun atau sakit temporal yang menjadikannya terhalang sampai sembuh. Di sini, nash Al-Qur'an hanya menyebutkan tiga kriteria. Sebab, uzur adakalanya karena gangguan pada kekuatan, atau gangguan pada anggota tubuh. Sedangkan berbagai bentuk uzur lain yang memiliki esensi sama dengan kedua hal tersebut diqiyaskan dengannya, seperti kemiskinan yang menye-

babkan tidak bisa memiliki senjata ketika ia ingin berjihad sementara negara tidak menyediakannya, disibukkan mengurusi orang-orang yang butuh perawatan dan penjagaan seperti anak kecil dan orang sakit, dan lain sebagainya yang itu semua bisa diketahui dalam disiplin ilmu fiqh.

Para fuqaha membuat definisi uzur yang dijadikan sebagai penghalang berjihad, adakalanya ketidakmampuan yang bersifat konkrit atau bersifat abstrak.

Di antara bentuk uzur yang bersifat konkrit; masih kecil, gila, berkelamin perempuan, sakit yang menyebabkan tidak bisa menaiki kendaraan peperangan, pincang yang nyata, kehilangan penglihatan, tidak menemukan senjata dan perlengkapan perang.

Sedangkan di antara bentuk uzur yang bersifat abstrak; menjadi budak, utang yang telah jatuh tempo sementara pihak yang mengutangi tidak mengizinkan, dan salah satu dari kedua orang tua yang Muslim tidak memberi izin.

Ayat, ﴿وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ mengandung pengertian perintah untuk berjihad dan memunculkan rasa takut terhadap sikap tidak ikut berperang. Sebab, barangsiapa menaati Allah SWT dan Rasul-Nya serta mau berjihad di jalan-Nya, Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Barangsiapa berpaling dari jihad, Allah SWT akan mengadzabnya dengan adzab yang sangat menyakitkan disebabkan besarnya pelanggaran dan kesalahan yang ia lakukan terhadap masyarakat Islam.

Jihad adalah jalan untuk meredam gangguan, mengusir para pengganggu, dan jalan untuk membebaskan diri dari gangguan mereka. Jihad adalah jalan menggapai kemuliaan dan kehormatan, menjaga kemerdekaan, menjaga kedaulatan wilayah dan tanah air, serta memelihara eksistensi umat. Seandainya tidak ada jihad, umat-umat akan lebur, agama dan nilai-nilai hilang, komunitas-komunitas masyarakat akan meleleh hancur, kehinaan dan ketertindasan akan menimpa bangsa-bangsa selamanya atau sampai mereka terbangun dari tidur dan keterlelapannya serta mulai menyibakkan debu-debu kehinaan dari kepala mereka.

Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan jihad sebagai kewajiban bagi kaum Mukminin, meskipun jihad adalah sesuatu yang tidak disukai oleh jiwa, supaya bisa terungkap siapa orang yang keimanannya sungguh-sungguh, yang sabar memikul berbagai beban pentaklifan, juga untuk menguji amal perbuatan manusia yang baik dan yang buruk, lalu Allah SWT akan membalas sesuai dengan amal perbuatan tersebut.

Jihad adalah puncak kejayaan Islam dan jalan menuju surga keabadian. Para syuhada hidup di sisi Tuhan mereka dalam keadaan diberi rezeki. Para syuhada berada di derajat para nabi dan shiddiqin dan mereka adalah sebaik-baik teman.

BALASAN BAGI PENGIKUT BAIAT RIDHWAN

Surah al-Fath Ayat 18-19

۞ لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat, dan harta rampasan perang yang banyak yang akan mereka peroleh. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Fath: 18-19)**

Balaaghah

﴿إِذْ يُبَايِعُونَكَ﴾ Di sini digunakan bentuk fi'il mudhari' untuk mengungkapkan kejadian yang telah lalu untuk menghadirkan kembali gambaran baiat yang dilakukan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿رَضِيَ﴾ lawan dari (سُخْط) (murka). ﴿عَنِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ orang-orang Mukmin peserta Perjanjian Hudaibiyah. Allah SWT meridhai mereka karena berbaiat kepada Rasulullah saw.. Berdasarkan pendapat yang shahih, mereka berjumlah seribu empat ratus. ﴿إِذْ يُبَايِعُونَكَ﴾ ketika mereka berbaiat kepada Rasulullah saw. bahwa mereka akan melawan orang-orang kafir Quraisy, tidak lari dari mereka, dan tidak takut mati. ﴿تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾ di bawah sebuah pohon Samurah (pohon akasia atau memosa). ﴿وَأَثَابَهُمْ﴾ memberi mereka imbalan atas amal mereka.

﴿فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ﴾ Allah SWT mengetahui isi hati mereka berupa jujur, komitmen, dan ikhlas dalam berbaiat. ﴿فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ﴾ lalu Allah SWT menurunkan kepada mereka ketenangan, rasa aman, dan ketenteraman jiwa dengan memberikan semangat atau perjanjian damai. ﴿وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ Allah SWT memberi imbalan atas Baiat Ridhwan yang mereka lakukan dengan menaklukkan Khaibar setelah mereka kembali dari Hudaibiyah.

﴿وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً﴾ Allah SWT juga membalas mereka dengan harta rampasan Perang Khaibar. Khaibar kala itu memiliki banyak perkebunan kurma dan lahan pertanian. Rasulullah saw. membaginya kepada orang-orang Mukmin yang mengikuti Perjanjian Hudaibiyah, pasukan berkuda mendapatkan dua bagian, sedangkan pasukan pejalan kaki mendapatkan satu. ﴿وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ Allah SWT senantiasa Mahakuat dan Mahabijaksana Yang senantiasa memerhatikan sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan dalam mengatur makhluk-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Salamah Ibnul Akwa', ia berkata, "Ketika kami sedang istirahat siang, tiba-tiba penyeru Rasulullah saw. berseru, 'Wahai orang-orang, baiat, baiat, Ruhul Qudus turun.' Kami pun bergegas menemui Rasulullah saw. yang saat itu sedang berada di bawah pohon akasia. Kami pun berbaiat kepada beliau. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dan seterusnya."

Lalu Rasulullah saw. membaiat Utsman dengan meletakkan salah satu tangan di atas tangan beliau. Lalu orang-orang pun berkata, "Selamat kepada Utsman bin Affan, saat ini ia melakukan thawaf di Ka`bah, sementara kami masih di sini." Mendengar perkataan mereka, beliau bersabda, *"Seandainya ia tinggal sekian tahun, ia tetap tidak akan thawaf sebelum aku melakukannya."*

Diriwayatkan, ketika Rasulullah saw. sampai di Hudaibiyah, beliau mengutus Hirasy bin Umayyah al-Khuza'i untuk menemui penduduk Mekah. Mereka pun ingin melakukan hal tidak baik terhadap dirinya, namun berhasil dicegah oleh al-Ahabisy (sekelompok orang campuran yang berasal dari sejumlah kabilah), sehingga ia dapat kembali. Selanjutnya, beliau mengutus Utsman bin Affan untuk menemui penduduk Mekah. Sesampainya di sana, mereka menahan Utsman. Lalu tersiar isu, Utsman dibunuh. Beliau bergegas mengumpulkan para sahabat, saat itu jumlah mereka mencapai seribu tiga ratus, atau seribu empat ratus, atau seribu lima ratus. Lalu beliau membaiat mereka untuk melawan Quraisy dan tidak lari dari mereka. Ketika itu, beliau duduk di bawah pohon akasia atau *nabk* (*lotus jujube*).

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Yazid bin Ubaid, ia berkata, "Aku bertanya kepada Salamah bin Akwa', 'Janji apa yang kalian ikrarkan dalam baiat kepada Rasulullah saw. ketika itu?' Ia menjawab, 'Berani mati.'"

Muslim meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata, "Saat Baiat Ridhwan di Hudaibiyah yang berlangsung di bawah pohon, aku menyaksikan Rasulullah saw. membaiat orang-orang. Waktu itu, aku menyibakkan salah satu dahan pohon tersebut dari kepala beliau. Waktu itu, kami berjumlah seribu empat ratus." Ia melanjutkan, "Janji yang kami ikrarkan dalam baiat kepada Rasulullah saw. waktu itu bukanlah ikrar berani mati, namun kami tidak akan lari."

Para ulama menyingkronkan antara kedua riwayat di atas, ada sekelompok orang yang bersama Salamah dan Ma'qil. Kami melihat inti dari kedua hadits di atas adalah satu, teguh dalam menghadapi Quraisy. Oleh karena itu, Jabir bin Abdillah berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah saw. di bawah pohon dengan rela mati dan tidak akan lari. Waktu itu, tidak ada seorang pun yang melanggar baiat tersebut kecuali Jadd bin Qais, seorang munafik. Ia bersembunyi di bawah perut untanya dan tidak ikut bersama yang lain." Di sini bisa dilihat, Jabir menggabungkan di antara kedua versi riwayat di atas.

Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Tidak masuk neraka, satu orang pun dari orang-orang yang ikut melakukan baiat di bawah pohon (Baiat Ridhwan)." **(HR Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan tingkah orang-orang yang tidak ikut dalam peristiwa Hudaibiyah, Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang yang berbaiat di bawah pohon. Di atas, mereka telah disebutkan dalam ayat 10, ﴿إِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللهَ﴾. Kemudian, Allah SWT menerangkan balasan bagi mereka di dunia dan akhirat, mendapatkan harta rampasan yang melimpah dan Allah SWT mengabarkan, di akhirat kelak, Dia meridhai orang-orang yang mengikuti baiat tersebut karena kejujuran dan kesungguhan iman mereka serta keikhlasan mereka dalam baiat tersebut. Allah SWT juga menginformasikan, Dia menurunkan ketenangan dan ketenteraman kepada mereka, menguatkan hati mereka dan meneguhkan kaki mereka.

Kesimpulannya, setelah menerangkan keadaan orang-orang yang tidak ikut serta pergi bersama Rasulullah saw. saat peristiwa Hudaibiyah, Allah SWT menuturkan keadaan orang-orang Mukmin yang tulus, jujur, dan sungguh-sungguh yang berangkat bersama Rasulullah saw.. Ayat ini menunjukkan keridhaan Allah SWT atas mereka, oleh karena itu, baiat tersebut dinamai Baiat Ridhwan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾ demi Allah, Allah SWT telah meridhai orang-orang Mukmin yang ikhlas yang berbaiat kepada Rasulullah saw. di bawah pohon, Baiat Ridhwan di Hudaibiyah. Dalam baiat tersebut, mereka mengikrarkan akan melawan Quraisy dan tidak lari. Diriwayatkan, dalam baiat tersebut, mereka mengikrarkan rela mati. Menurut pendapat yang lebih shahih, mereka berjumlah seribu empat ratus. Baiat tersebut dinamakan Baiat Ridhwan, diambil dari ayat ﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ﴾.

Bukhari meriwayatkan, Thariq bin Abdurrahman berkata, "Saat pergi haji, di tengah jalan, aku berpapasan dengan kaum yang sedang menunaikan shalat. Aku pun bertanya, 'Tempat apakah yang kalian jadikan tempat shalat ini?' 'Inilah pohon saat Rasulullah saw. melakukan Baiat Ridhwan,' jawab mereka. Aku pun menemui Sa'id bin Musayyab dan menginformasikan hal tersebut kepadanya. Ia berkata, 'Ayahku bercerita kepadaku bahwa dirinya termasuk salah satu orang yang ikut melakukan baiat

kepada Rasulullah saw. di bawah pohon (Baiat Ridhwan).'" Thariq melanjutkan, "Ketika kami pergi pada tahun berikutnya, kami lupa di mana lokasi pohon tersebut dan tidak bisa menemukannya." Ia berkata, "Para sahabat Rasulullah saw. sudah tidak mengetahui lokasi pohon tersebut, sementara kalian justru mengaku mengetahuinya, apakah kalian lebih tahu daripada para sahabat!"

Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya meriwayatkan dari Nafi', "Telah sampai kepada Umar berita orang-orang mendatangi pohon tempat Baiat Ridhwan. Umar pun memerintahkan supaya pohon itu ditebang."

﴿فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ Allah SWT mengetahui yang ada dalam hati mereka berupa keimanan, kejujuran, ketulusan, kesungguhan, kesetiaan, dan kepatuhan. Lalu Allah SWT pun menurunkan ketenangan dan ketenteraman jiwa kepada mereka, memberi mereka imbalan berupa penaklukan Khaibar paska kembalinya mereka dari Hudaibiyah diikuti dengan penaklukan kota Mekah dan penaklukan berbagai negeri dan kawasan yang lain.

Huruf *fa`* pada kata ﴿فَعَلِمَ﴾ adalah *fa` ta'qiib*. Sedangkan *fi'il*-nya terikat dengan kalimat ﴿إِذْ يُبَايِعُونَكَ﴾. Karena mengetahui yang ada dalam hati urutannya adalah sebelum keridhaan, maka maksud ayat ini adalah seperti perkataan seseorang, "Saya merasa gembira kemarin ketika aku berbicara dengan Zaid, lalu ia berdiri menghampiriku," atau, "Saya merasa gembira kemarin ketika aku menemui Zaid lalu ia memuliakanku." Dalam contoh perkataan ini, rasa gembira urutan kemunculannya adalah setelah pemuliaan. Demikian pula, ayat ini mengisyaratkan bahwa keridhaan tidak hanya ketika berlangsung pembaiatan saja, akan tetapi keridhaan itu terjadi ketika pembaiatan yang disertai pengetahuan Allah SWT akan kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan mereka.

Sedangkan huruf *fa`* pada kalimat, ﴿فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ﴾ adalah *fa` ta`qiib al-waaqi'i* (urutan kronologis kejadian), Allah SWT meridhai mereka, lalu Dia menurunkan ketenangan kepada mereka.

﴿وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ Allah SWT juga memberi mereka imbalan berupa harta rampasan perang yang banyak, harta rampasan Perang Khaibar. Distribusi harta rampasan Perang Khaibar adalah sebagai ganti bagi mereka harta rampasan perang Mekah yang sebelumnya mereka harapkan. Harta rampasan Perang Khaibar hanya dikhususkan bagi orang-orang yang ikut dalam Baiat Ridhwan.

Allah SWT senantiasa Mahadigdaya yang total Kuasa-Nya, senantiasa mengurus perkara makhluk-Nya sesuai dengan hikmah, kebenaran, dan ketepatan. Allah SWT benar-benar telah mewujudkan kemuliaan, kemenangan, dan keluhuran di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang ikut dalam Baiat Ridhwan.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT membalas orang-orang yang ikut dalam Baiat Ridhwan dengan balasan materil dan moril. Balasan moril berupa limpahan ridha Ilahi kepada mereka dan diturunkannya ketenangan serta ketenteraman ke dalam hati mereka, karena Allah SWT mengetahui kejujuran, ketulusan, kesungguhan, ketaatan, dan kepatuhan yang ada dalam diri mereka.

Sedangkan balasan materil berupa penaklukan Khaibar atau penaklukan kota Mekah, harta rampasan Perang Khaibar dan kekayaannya. Lalu harta rampasan perang dan kekayaan tanah Khaibar dibagikan hanya kepada mereka. Khaibar memiliki kekayaan berupa ladang dan harta benda lainnya. Khaibar terletak antara Hudaibiyah dan Mekah. Atau balasan materil itu adalah berupa harta rampasan perang dari bangsa Persia dan Romawi.

BERBAGAI HARTA RAMPASAN PERANG, PENAKLUKAN BERBAGAI NEGERI, DAN NIKMAT BANYAK LAINNYA BAGI ORANG-ORANG MUKMIN

Surah al-Fath Ayat 20-24

وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

"Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil, maka Dia segerakan (harta rampasan perang) ini untukmu, dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya), dan agar menjadi bukti bagi orang-orang Mukmin, dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus, dan (kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah), dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. (Demikianlah) hukum Allah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu. Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota) Mekah, setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Fath: 20-24)**

Qiraa'aat

﴿صِرَاطًا﴾ Qunbul membaca (سِرَاطًا).
﴿تَعْمَلُونَ﴾ Abu 'Amr membaca (يَعْمَلُونَ).

I'raab

﴿وَلِتَكُونَ﴾ *dhamir* yang terdapat pada kata ini kembali kepada (المُعَجَّلة) (harta rampasan perang yang disegerakan). Kata ini di-*'athaf*-kan kepada kata yang diasumsikan keberadaannya, (لِتَشْكُرُوْهُ) (supaya kalian bersyukur kepada-Nya).

﴿وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللهُ بِهَا﴾ Kata, ﴿وَأُخْرَى﴾ di sini berkedudukan *manshuub* di-*'athaf*-kan kepada ﴿مَغَانِمَ﴾. Asalnya (وَعَدَكُمْ مِلْكَ مَغَانِمَ كَثِيْرَةً وَ مِلْكَ أُخْرَى). Sebab, *maf'uul bihi* yang kedua, ﴿مَغَانِمَ﴾ dibaca *manshuub*, karena (الأَعْيَان) (benda) tidak bisa menjadi objek janji, namun objeknya adalah memiliki (الأَعْيَان).

Bisa juga kata, ﴿وَأُخْرَى﴾ di sini dijadikan sebagai *mubtada'*, lalu kalimat, ﴿لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا﴾ sebagai sifatnya. Kata, ﴿وَأُخْرَى﴾ bisa juga dijadikan sebagai *mubtada'*, karena posisinya telah disifati ﴿لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا﴾. Sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿قَدْ أَحَاطَ اللهُ بِهَا﴾.

﴿سُنَّةَ اللَّهِ﴾ Kata ini sebagai *mashdar* yang menguatkan isi kalimat sebelumnya. Asalnya, (سَنَّ اللَّهُ ذَلِكَ سُنَّةً) (Allah SWT telah menentukan hal tersebut dengan sebenarnya).

Balaaghah

﴿لَوَلَّوُا الأَدْبَارَ﴾ Ini adalah ungkapan *kinayah* tentang kekalahan. Sebab, orang yang kalah memalingkan punggungnya ke arah musuh ketika melarikan diri.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً﴾ Harta rampasan perang adalah yang dijanjikan kepada orang-orang Mukmin hingga hari Kiamat usai berhasil menaklukkan kawasan musuh. ﴿فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ﴾ Allah SWT menyegerakan rampasan perang yang ini, yaitu harta rampasan Perang Khaibar. ﴿وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ﴾ Allah SWT menahan tangan

orang-orang Quraisy dengan perjanjian damai, menahan tangan penduduk Khaibar dan para sekutunya dari kalangan Bani Asad dan Ghathafan, menahan tangan orang-orang Yahudi melakukan gangguan di Madinah terhadap keluarga yang kalian tinggalkan setelah Rasulullah saw. berangkat ke Hudaibiyah, Allah SWT memunculkan rasa takut di dalam hati mereka. ﴿وَلِتَكُونَ﴾ supaya harta rampasan perang yang disegerakan tersebut. ﴿آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ menjadi bukti bagi orang-orang Mukmin atas kemenangan mereka. Dengan bukti tersebut, mereka mengetahui kebenaran janji Rasulullah saw. mengenai penaklukan Khaibar, harta rampasan perang, dan lain sebagainya. Allah SWT selalu menjaga mereka saat sedang pergi maupun menetap, serta senantiasa menjaga eksistensi orang-orang Mukmin yang datang setelah mereka selama mereka tetap istiqamah. ﴿وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا﴾ memberi kalian taufik dan bimbingan untuk memercayai karunia Allah SWT serta bertawakkal kepada-Nya dalam segala urusan.

﴿وَأُخْرَىٰ﴾ harta rampasan perang lainnya, dari bangsa Persia dan Romawi. ﴿لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا﴾ untuk saat ini kalian belum bisa menguasainya, karena membutuhkan persiapan yang lebih kuat. ﴿قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا﴾ Allah SWT mengetahui bahwa itu akan menjadi milik kalian, Allah SWT telah mempersiapkannya untuk kalian, menjadikannya sebagai harta rampasan kalian, dan menjadikan kalian bisa menguasainya. ﴿وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا﴾ Allah SWT senantiasa Mahakuasa atas segala sesuatu, karena Kuasa-Nya tidak hanya terbatas pada objek tertentu.

﴿وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ seandainya mereka memerangi kalian di Hudaibiyah. ﴿لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ﴾ niscaya mereka akan lari dan kalah. ﴿ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا﴾ kemudian mereka tidak menemukan penjaga dan pelindung mereka. ﴿وَلَا نَصِيرًا﴾ tidak pula seorang penolong bagi mereka. ﴿سُنَّةَ اللَّهِ﴾ hukum dan ketentuan Allah SWT yang telah berlaku pada umat-umat terdahulu adalah kemenangan bagi para nabi-Nya, menolong orang-orang Mukmin, dan mengalahkan orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.'" **(al-Mujaadilah: 21)**

Maksudnya, Allah SWT menjadikannya sebagai ketentuan yang tetap. ﴿وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا﴾ kalian tidak akan mendapati perubahan terhadap sunnatullah.

﴿وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ﴾ Dia-lah Yang menahan tangan orang-orang kafir Mekah dari kalian. ﴿بِبَطْنِ مَكَّةَ﴾ dalam kawasan Mekah di Hudaibiyah. ﴿مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ﴾ setelah Dia memenangkannya atas mereka. Saat itu ada delapan puluh orang mengelilingi kamp kalian untuk mencederai kalian. Namun mereka berhasil ditangkap, lalu dihadapkan kepada Rasulullah saw.. Beliau pun memaafkan dan melepaskan mereka. Hal itulah yang menjadi sebab dilakukannya perjanjian damai. ﴿وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا﴾ Allah SWT senantiasa Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala perkara.

Sebab Turunnya Ayat 24

Imam Muslim, at-Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Pada peristiwa Hudaibiyah, ada delapan puluh orang bersenjata dari pihak musuh turun dari Bukit Tan'im untuk menyergap Rasulullah saw. ketika beliau dan para sahabat sedang dalam keadaan lengah. Mereka pun berhasil ditangkap, dan beliau melepaskan mereka. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 24 ini."

Hadits senada diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Salamah bin Akwa', Ahmad dan Nasa'i meriwayatkan juga dari hadits Abdullah bin Mughaffal al-Muzani, dan Ibnu Ishaq juga meriwatkannya dari hadits Ibnu Abbas.

Hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah saw. di Hudaibiyah di dekat batang pohon

yang disebutkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Di antara ranting pohon tersebut ada yang menempel pada punggung Rasulullah saw.. Saat itu Ali bin Abi Thalib dan Suhail bin Amr berada di hadapan beliau. Beliau berkata kepada Ali, *'Tulislah,* Bismillaahir Rahmaanir Rahiim.' Suhail memegang tangannya dan berkata, 'Kami tidak mengetahui Bismillahir Rahmaanir Rahiim. Gunakanlah kata-kata yang kami kenal dalam kesepakatan kita.' Lalu akhirnya digunakanlah kalimat, Bismika Allaahumma.'"

Lalu ditulislah, "Ini adalah perjanjian damai antara Muhammad Rasulullah dengan penduduk Mekah." Suhail memegang tangannya dan berkata, "Jika kamu adalah Rasulullah, berarti kami telah menzalimi kamu. Gunakanlah dalam kesepakatan ini kata-kata yang kami kenal." Lalu digunakanlah kalimat, "Ini adalah perjanjian damai Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib."

Ia melanjutkan ceritanya, "Tiba-tiba, ada tiga puluh pemuda bersenjata menyerang kami. Beliau mendoakan tidak baik terhadap mereka, sehingga Allah SWT menjadikan mereka tidak bisa melihat. Kami pun bergegas menangkap mereka. Beliau berkata kepada mereka, *'Apakah kedatangan kalian atas perjanjian dengan seseorang atau apakah ada seseorang yang menjamin keamanan kalian?'* Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau pun membebaskan mereka. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 24 surah al-Fath."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjanjikan harta rampasan perang kepada orang-orang Mukmin yang ikut dalam peristiwa Hudaibiyah, berikutnya Allah SWT mengiringinya dengan penyebutan nikmat lainnya yang banyak.

1. Pemberian Allah SWT kepada mereka berupa kemenangan dan harta rampasan perang, belum merupakan keseluruhan pahala yang ada, Allah SWT menjanjikan kepada mereka harta rampasan perang yang melimpah tanpa ditentukan secara spesifik. Semua yang mereka dapatkan adalah bagian dari harta rampasan yang dijanjikan kepada mereka dan Allah SWT mengetahui semuanya.
2. Allah SWT menjanjikan mereka harta rampasan dari Hawazin, Persia, Romawi, dan berbagai negeri lainnya yang akan ditaklukkan.
3. Janji kemenangan bagi orang-orang Mukmin dan kehinaan bagi orang-orang kafir. Ini merupakan sunnatullah yang telah berlaku sejak dulu.
4. Karunia Allah SWT kepada para hamba-Nya yang Mukmin dengan menahan tangan orang-orang musyrik dari mereka pada peristiwa Hudaibiyah.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا﴾ Allah SWT menjanjikan kepada kalian wahai orang-orang Mukmin harta rampasan perang yang banyak dari kaum musyrik dan kaum kafir sepanjang masa hingga hari Kiamat. Namun, Allah SWT menyegerakan bagi kalian harta rampasan Perang Khaibar, menahan tangan orang-orang Quraisy dari kalian pada peristiwa Hudaibiyah dengan mengadakan perjanjian damai, menahan tangan orang-orang Yahudi Khaibar dan para sekutu mereka dari Bani Asad dan Ghathafan dari memerangi kalian, memunculkan rasa takut dalam hati mereka, sehingga niat jahat para musuh kalian untuk memerangi kalian tidak terjadi.

Semua itu supaya kalian bersyukur kepada Allah SWT dan nikmat-nikmat tersebut menjadi bukti bagi orang-orang Mukmin untuk mengetahui kebenaran janji Rasulullah saw kepada mereka. Allah SWT adalah Pelindung, Penjaga, dan Penolong mereka atas para musuh, meskipun jumlah mereka sedikit. Juga, supaya

dengan bukti tersebut, Allah SWT menambah hidayah, atau meneguhkan kalian atas hidayah menuju jalan kebenaran, tunduk terhadap perintah Allah SWT, dan menaati Rasul-Nya.

﴿وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا﴾ Allah SWT juga menjanjikan kepada kalian harta rampasan yang lain dan berbagai penaklukan negeri selain Perjanjian Hudaibiyah dan penaklukan Khaibar. Namun untuk saat ini, kalian belum bisa merealisasikan dan menguasainya. Allah SWT telah mengetahui bahwa semua itu akan menjadi milik kalian, kalian menaklukkannya, dan mengambilnya, seperti harta rampasan Hawazin pada perang Hunain, berbagai penaklukan terhadap kawasan-kawasan yang dikuasai Persia dan Romawi. Allah SWT senantiasa Mahakuasa atas segala sesuatu, tiada suatu apa pun yang bisa melemahkan-Nya.

﴿وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا﴾ seandainya waktu itu kaum kafir Quraisy memerangi kalian di Hudaibiyah, niscaya Allah SWT akan memenangkan Rasul-Nya dan para hamba-Nya yang Mukmin atas mereka. Niscaya pasukan kafir itu akan kalah dan lari tunggang langgang, kemudian mereka tidak mendapati seorang penjaga dan pelindung bagi mereka, dan tidak pula seorang penolong bagi mereka dalam melawan kalian.

﴿سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا﴾ itulah sunnatullah yang berlaku pada mahkhluk-Nya sejak dulu, yaitu memenangkan pasukan beriman atas pasukan kafir, meninggikan yang haq dan merendahkan yang batil, memenangkan wali-Nya atas musuh-Nya, meskipun kekuatannya tak berimbang, seperti pertolongan Allah SWT kepada para wali-Nya atas kaum musyrik saat Perang Badar. Sunnatullah bersifat permanen, tidak ada perubahan terhadapnya.

﴿وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا﴾ Allah-lah Yang menahan tangan orang-orang musyrik terhadap orang-orang Islam dan –sebaliknya ketika mereka menghalangi Rasulullah saw. dan para sahabatnya untuk memasuki Baitul Haram saat peristiwa Hudaibiyah di dalam kawasan kota Mekah. Pada waktu itu, sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebab turunnya ayat, ada delapan puluh orang bersenjata dari penduduk Mekah, turun dari Bukit Tan'im menyergap Rasulullah saw. ketika beliau dan para sahabat sedang lengah. Namun, kaum Muslimin berhasil menangkap mereka, lalu melepaskan mereka kembali. Ini adalah karunia dari Allah SWT atas para hamba-Nya yang Mukmin dengan menahan orang-orang musyrik memerangi mereka dan menahan orang-orang Islam memerangi orang-orang musyrik.

Allah SWT senantiasa Maha Mengetahui dan Maha Melihat amal perbuatan para hamba-Nya, baik yang Mukmin maupun yang musyrik, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya. Berdasarkan hal ini, maksud ayat, ﴿مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ﴾ bukanlah *fathu Mekah* (penaklukan kota Mekah). Yang shahih, ayat ini turun terkait dengan peristiwa Hudaibiyah sebelum *fathu Mekah*, sedangkan kota Mekah ditaklukkan secara paksa. Jadi, maksud ayat ini, setelah penangkapan, tidak terjadi pembunuhan.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat yang jelas di atas menerangkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menjanjikan orang-orang Mukmin yang jujur harta rampasan dari musuh hingga hari Kiamat. Harta rampasan Khaibar yang disegerakan untuk mereka adalah bagian dari janji tersebut.
2. Untuk menyempurnakan pemberian dan karunia Ilahi, Allah SWT menghindarkan dan melindungi kaum Mukmin dari gangguan dan serangan penduduk Mekah, juga mencegah mereka memerangi penduduk Mekah dengan diadakan perjanjian damai. Sebagaimana Allah SWT juga menghalau

tangan-tangan Yahudi melakukan kejahatan di Madinah selama ditinggal Rasulullah saw. menuju ke Hudaibiyah dan Khaibar. Allah SWT juga menghalau tangan Yahudi dan para sekutu mereka dari Bani Asad dan Ghathafan dari memerangi kaum Muslimin di Khaibar. Pada waktu itu, Uyainah bin Hishn dan Auf bin Malik An-Nadhri berikut orang-orang yang bersama mereka berdua, datang memberikan pertolongan kepada penduduk Khaibar yang telah dikepung oleh pasukan Islam. Allah SWT pun lalu memunculkan rasa takut dalam hati mereka serta menghalau mereka dari kaum Muslimin. Allah SWT pun menambahi mereka petunjuk dan meneguhkan mereka di atas hidayah.

3. Allah SWT juga menjanjikan kepada kaum Mukmin Mukmin berbagai harta rampasan dan penaklukan negeri lainnya hingga hari Kiamat, di antaranya, harta rampasan dari Hawazin, Persia, dan Romawi. Saat itu semuanya belum terjadi dan mereka tidak mengharapkan sampai sejauh itu, hingga Allah SWT menginformasikan semuanya kepada mereka. Ini merupakan informasi gaib yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an benar-benar dari sisi Allah SWT dan bahwa Muhammad saw. adalah seorang Nabi.
4. Di antara karunia Allah SWT kepada orang-orang Mukmin adalah Dia menghalau keburukan para musuh dari mereka. Sebab, baik apakah Bani Ghathafan, Asad, dan orang-orang yang ingin menolong penduduk Khaibar memerangi maupun tidak, tetap saja mereka tidak akan menang, kemenangan pasti berada di tangan kaum Muslimin. Ini adalah ketetapan Ilahi yang telah ditetapkan. Orang-orang kafir tidak akan menemukan pelindung yang berbaik hati kepada mereka dan tidak pula seorang penolong yang menolong mereka dengan gigih. Tegasnya, orang-orang kafir tidak akan mendapatkan sedikit pun dari hal itu. Ketentuan Allah SWT yang telah berlaku sejak dulu adalah memenangkan wali-Nya atas musuh-Nya. Ini adalah sunnah dan ketentuan Allah SWT yang bersifat permanen yang tidak menerima perubahan.
5. Untuk mempertegas kemenangan kaum Mukmin, Allah SWT memperkukuh pilar-pilar perdamaian sebelum dan setelah pertemuan di antara kedua belah pihak, serta mencegah terjadinya peperangan antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir. Bahkan, jika orang-orang kafir melakukan penyerangan, niscaya mereka tetap kalah dan lari. Juga bahkan, setelah kaum Muslimin berhasil menangkap mereka, Allah SWT akan menahan tangan kaum Mukmin dari mereka. Inilah maksud ayat, ﴿مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ﴾ maksudnya, setelah kalian menawan dan mampu menghabisi mereka, tetap saja tidak terjadi pembunuhan. Padahal, jika seseorang berhasil menangkap musuh, untuk bisa terlepas sangatlah jauh. Itu semua karena Allah SWT menahan tangan kedua belah pihak.

   Adapun menahan tangan kaum Mukmin dari orang-orang kafir adalah membebaskan mereka dari tawanan dan tidak membunuh mereka.

KECAMAN TERHADAP ORANG-ORANG MUSYRIK DAN HIKMAH PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Surah al-Fath Ayat 25-26

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ

فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidil Haram dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui, tentulah kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari; karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengadzab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang Mukmin, dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Fath: 25-26)**

Qiraa'aat

﴾فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ﴿ Dibaca,

1. (قُلُوبِهِمِ الْحَمِيَّةَ) Ini adalah bacaan Abu Amr.
2. (قُلُوبِهُمُ الْحَمِيَّةَ) Ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa'i.
3. (قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴾وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ﴿ Kata ﴾وَالْهَدْيَ﴿ dibaca *manshuub* karena di-*'athaf*-kan kepada *dhamir kum* pada ﴾وَصَدُّوكُمْ﴿. Kata ﴾مَعْكُوفًا﴿ dibaca *manshuub* sebagai *haal*. Kata ﴾أَن يَبْلُغَ﴿ *manshuub* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr*, asalnya adalah (عَنْ أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ) atau sebagai *badal isytimaal*.

﴾وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ﴿ Kata ﴾رِجَالٌ﴿ *mubtada`* yang dibaca *marfuu'*. Kata ﴾وَنِسَاءٌ﴿ di-*'athaf*-kan kepada ﴾رِجَالٌ﴿. Adapun *khabar*-nya dibuang, karena tidak boleh menampakkan *khabar mubtada`* ketika jatuh setelah ﴾وَلَوْلَا﴿ karena perkataan yang ada sudah panjang oleh keberadaan jawabnya.

﴾لَمْ تَعْلَمُوهُمْ﴿ berkedudukan sebagai *rafa'* karena menjadi sifat untuk ﴾رِجَالٌ﴿ dan ﴾وَنِسَاءٌ﴿.

﴾أَن تَطَئُوهُمْ﴿ kalian membunuh mereka. Ada dua versi mengenai kedudukan *i'rab* kata ini. *Pertama*, berkedudukan *marfuu'* sebagai *badal isytimaal* dari ﴾رِجَالٌ﴿. Asalnya adalah (وَلَوْلَا وَطْؤُكُمْ رِجَالاً مُؤْمِنِيْنَ لَمْ تَعْلَمُوْهُمْ) (seandainya tidak karena keberadaan para pria Mukmin yang kalian tidak mengetahui mereka yang akan ikut terbunuh oleh kalian). *Kedua*, *manshuub* sebagai *badal isytimaal* dari *dhamir hum* yang terdapat pada ﴾لَمْ تَعْلَمُوهُمْ﴿, sehingga asalnya, (وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُوْنَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوْا وَطْأَهُمْ) (seandainya tidak karena keberadaan para pria Mukmin dan perempuan Mukminah yang akan ikut terbunuh oleh kalian tanpa kalian ketahui).

Kalimat yang menjadi jawab ﴾وَلَوْلَا﴿ dibuang, karena keberadaan kalimat yang menjadi jawab ﴾لَوْ﴿ pada ayat, ﴾لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا﴿ menjadikan kalimat yang menjadi jawab untuk (لَوْلَا) tidak perlu disebutkan lagi.

Huruf (لَام) pada ﴾لِيُدْخِلَ اللَّهُ﴿ ber-*ta'alluq* dengan kata yang terbuang, keberadaannya ditunjukkan oleh ﴾وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ﴿. Huruf (لَامْ) tersebut tidak boleh ber-*ta'alluq* kepada ﴾كَفَّ﴿ karena *fi'il* ini menjadi *shilah* ﴾الَّذِي﴿ di samping itu juga antara ﴾كَفَّ﴿ dan huruf *lam* tersebut terpisah jauh, sementara antara huruf (لَامْ) dan kata yang menjadi *ta'alluq*-nya tidak boleh terpisah jauh.

﴾إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴿ Kata ﴾إِذْ﴿ di sini ber-*ta'alluq*

dengan ﴿لَعَذَّبْنَا﴾. ﴿حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ﴾ Kata ini *badal* dari ﴿الْحَمِيَّةَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ mereka menghalang-halangi kalian memasuki Masjidil Haram. ﴿وَالْهَدْيَ﴾ mereka juga menghalang-halangi (الْهَدْيَ), hewan yang dihadiahkan kepada Mekah, atau hewan yang dipersembahkan kepada tanah haram dan disembelih di sana sebagai kurban untuk Allah SWT ketika mengunjungi Baitul Haram pada saat haji atau umrah. Hukumnya adalah sunnah. ﴿مَعْكُوفًا﴾ tertahan sampai ke tanah haram. ﴿أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ﴾ tertahan dari sampai ke tempat penyembelihan, tanah Mina atau tanah Haram Mekah. Dan yang dimaksudkan bukanlah tempat *al-hadyu* itu disembelih, akan tetapi, tempat yang telah diketahui bersama, Mina. Sebab, seandainya bukan seperti itu, tentu Rasulullah saw. tidak menyembelih di tempat beliau tertahan. Baidhawi mengatakan, "Maka, ayat ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil bagi Hanafiyyah bahwa tempat penyembelihan *al-hadyu* bagi *al-muhshar* (orang yang tertahan sampai ke Baitul Haram) adalah tanah Haram."

﴿وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ﴾ seandainya bukan karena keberadaan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan di Mekah di tengah-tengah orang-orang kafir. ﴿لَمْ تَعْلَمُوهُمْ﴾ kalian tidak mengetahui mereka karena mereka bercampur dengan orang-orang musyrik di Mekah. ﴿أَنْ تَطَئُوهُمْ﴾ berasal dari kata (الْوَطْءُ) menginjak, namun maksud ayat ini adalah membinasakan. Dalam sebuah hadits disebutkan,

اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ

Ya Allah, keraskanlah pembinasaan-Mu terhadap Mudharr.

Maksud ayat ini, mereka akan ikut kalian binasakan beserta orang-orang kafir, seandainya Allah SWT mengizinkan kalian melakukan penaklukan pada waktu itu. ﴿فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ﴾ kalian justru tertimpa hal yang tidak diinginkan. ﴿مَعَرَّةٌ﴾ sesuatu yang tidak diinginkan dan masyaqqah, dosa karena teledor dalam mengidentifikasi mereka. Sesuatu yang tidak diinginkan adalah seperti kewajiban membayar diyat dan kafarat karena telah membunuh mereka, berduka cita atas terbunuhnya mereka dan olok-olokan dari orang-orang kafir. Kata ini terambil dari *fi'il* (عَرَّ), tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan. ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ tanpa kalian ketahui. Huruf *ba`* di sini ber-*ta'alluq* kepada ﴿أَنْ تَطَئُوهُمْ﴾. Sejumlah *dhamir hum* yang ada di sini adalah kata ganti untuk orang-orang Mukmin laki-laki sekaligus orang-orang Mukmin perempuan. Kalimat yang menjadi jawab ﴿وَلَوْلَا﴾ dibuang, namun keberadaannya telah ditunjukkan konteks perkataan yang ada (لَأَذِنَ لَكُمْ فِي الْفَتْحِ) (niscaya Allah SWT akan mengizinkan kalian melakukan penaklukan kota Mekah saat itu) atau (لَمَّا كَفَّ أَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ) (niscaya Allah SWT tidak akan menahan tangan kalian dari orang-orang kafir Mekah). Jadi, makna ayat ini, "Seandainya bukan karena kalian membinasakan beberapa orang Mukmin yang berada di tengah-tengah kaum kafir tanpa kalian ketahui, kalian tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan dan kesusahan, seandainya bukan karena alasan tersebut, tentu Allah SWT tidak akan menahan tangan kalian dari orang-orang kafir tersebut."

﴿لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ﴾ Inilah alasan penahanan terhadap tangan kaum kafir penduduk Mekah, guna melindungi orang-orang Mukmin. Maksudnya, dengan maksud itulah supaya Allah SWT memasukkan ke dalam taufik-Nya untuk menambahkan kebaikan kepadanya, atau memasukkannya ke dalam Islam, ﴿مَنْ يَشَاءُ﴾ yang dikehendaki-Nya dari kaum Mukminin atau musyrikin. ﴿لَوْ تَزَيَّلُوا﴾ seandainya orang-orang Mukmin yang berada di Mekah tinggal terpisah dari orang-orang kafir dan tidak bercampur baur dengan mereka. ﴿لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ﴾ niscaya Kami mengadzab orang-orang kafir penduduk Mekah dengan terbunuh dan tertawan. ﴿عَذَابًا أَلِيمًا﴾ dengan adzab yang menyakitkan dan pedih.

﴿إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ sebutkanlah ketika orang-orang kafir itu. Atau (إِذْ) di sini adalah *zharaf* untuk ﴿لَعَذَّبْنَا﴾ atau *zharaf* untuk ﴿وَصَدُّوكُمْ﴾. ﴿الْحَمِيَّةَ﴾ angkuh terhadap sesuatu. ﴿حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ﴾ keangkuhan jahiliyah yang menyebabkan enggan kepada kebenaran, yaitu mereka menghalangi Rasulullah saw. beserta para sahabat untuk memasuki Masjidil Haram. Itulah keangkuhan tidak pada tempatnya yang tidak didukung oleh dalil dan alasan. ﴿فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ﴾ Allah SWT menurunkan kepada Rasul-Nya dan kaum Mukminin sikap teguh dan tenang sehingga mereka berdamai dengan penduduk Mekah dengan kesepakatan kaum Mukminin boleh memasuki Mekah tahun depan, mereka juga tidak tertimpa sikap angkuh seperti yang menimpa orang-orang kafir, sehingga mereka tidak memerangi orang-orang kafir. ﴿وَأَلْزَمَهُمْ﴾Allah SWT melekatkan kepada kaum Mukminin. ﴿كَلِمَةَ التَّقْوَى﴾ kalimat syahadat, (لَآ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ). Ada pendapat yang mengatakan, maksudnya adalah kalimat (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ). Maksudnya, Allah SWT memilih kalimat takwa untuk kaum Mukminin, atau Allah SWT melekatkan kepada mereka sikap teguh dan memenuhi janji. Di sini, kata *"kalimat,"* di-*idhaafah*-kan kepada (التَّقْوَى) karena kalimat itu menjadi sebab dan asas ketakwaan. ﴿وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا﴾ orang-orang Mukminlah yang berhak dengan kalimat takwa tersebut daripada orang-orang kafir. ﴿وَأَهْلَهَا﴾ Kata ini di-*'atha*f-kan kepada ﴿أَحَقَّ بِهَا﴾. ﴿وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ Allah SWT senantiasa Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia mengetahui siapa saja yang berhak memenuhi kualifikasi untuk suatu hal, lalu Dia memudahkannya untuknya.

Sebab Turunnya Ayat 25

Thabrani dan Abu Ya'la meriwayatkan dari Abu Jumu'ah Junaid Ibnu Sab',[109] ia berkata, "Pada permulaan siang, aku memerangi Nabi Muhammad saw. dalam keadaan kafir, kemudian pada akhir siang, aku bergabung dalam barisan beliau dan berperang bersama beliau dalam keadaan Muslim. Waktu itu kami berjumlah sepuluh orang; tiga laki-laki dan tujuh perempuan. Terkait dengan kamilah ayat 25 surah al-Fath turun."

Dalam Riwayat Ibnu Abi Hatim disebutkan, "Kami terdiri dari tiga orang laki-laki dan sembilang orang perempuan. Terkait kamilah ayat tersebut turun."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menuturkan pemberian-Nya yang agung kepada kaum Mukminin ketika Dia menahan tangan kaum kafir Quraisy dari kaum Mukminin dan sebaliknya, serta mengonfirmasi Perjanjian Hudaibiyah di antara mereka, selanjutnya Allah SWT menerangkan sebab-sebab penahanan tangan secara timbal balik tersebut. Juga menerangkan hikmah kesepakatan damai tersebut dalam firman-Nya, ﴿وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ﴾ untuk melindungi kaum Mukmin. Juga supaya agama Islam tersebar dan mereka memeluknya, menghilangkan berbagai pengaruh keangkuhan jahiliyah yang tidak memiliki bukti rasional, menurunkan ketenangan, ketenteraman jiwa dan keteguhan ke dalam hati Rasulullah saw. dan kaum Mukminin, serta bersungguh-sungguh menepati perjanjian.

Di atas kami telah menuturkan bagaimana Perjanjian Hudaibiyah berlangsung. Dalam sebagian riwayat disebutkan, "Ketika Rasulullah saw. berniat memerangi kaum kafir Quraisy, mereka mengutus Suhail bin Amr, Huwaithib bin Abdil Uzza dan Mikriz bin Hafsh untuk bernegosiasi dengan beliau dan meminta supaya tahun itu beliau kembali pulang dengan ketentuan pada tahun depan Quraisy bersedia mengosongkan Mekah selama tiga hari untuk beliau dan kaum Mukminin. Beliau pun

109 Ibnu Katsir mengatakan, yang benar adalah Abu Ja'far Habib Ibnu Sab'.

menerima tawaran tersebut, lalu diadakanlah perjanjian seperti yang telah dsebutkan di bagian terdahulu."

Tafsir dan Penjelasan

﴿هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ﴾ orang-orang musyrik Arab dari kalangan Quraisy dan sekutu mereka adalah orang-orang kafir yang mengingkari tauhid. Merekalah yang menghalangi kalian wahai kaum Muslimin dari untuk thawaf di Masjidil Haram, padahal kalianlah yang lebih berhak untuk thawaf di sana. Mereka juga menghalang-halangi (الْهَدْيَ) (hewan yang dihadiahkan kepada tanah Haram) tertahan di tempatnya, sehingga tidak sampai ke tempat penyembelihannya. Mereka melakukan itu karena didorong oleh sikap arogan dan melampaui batas. Saat itu (الْهَدْيَ) yang ada berjumlah tujuh puluh ekor unta. Maksud (مَحِلَّه) adalah tempat pemotongan (الْهَدْيَ) dari tanah Haram, yaitu Mina atau tanah Haram Mekah. Allah SWT pun memberikan keringanan dengan menjadikan tempat mereka tertahan (Hudaibiyah) sebagai tempat penyembelihan (الْهَدْيَ).

﴿وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ seandainya bukan karena keberadaan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan yang tertindas di Mekah (mereka menyembunyikan keimanan karena mengkhawatirkan keselamatan mereka dari berbagai kejahatan), tentu Kami mengizinkan kalian menaklukan Mekah dan Kami tidak menahan tangan kalian dari kaum kafir penduduk Mekah, dan Kami memenangkan kalian, lalu kalian membunuh mereka. Sebab, jika Kami mengizinkan kalian menaklukkan kota Mekah dan menyerang penduduknya, tentu orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan yang tinggal di tengah-tengah kaum kafir penduduk Mekah sangat berpotensi menjadi korban tanpa kalian ketahui. Hal tersebut menyebabkan kalian tertimpa kesusahan dan penyesalan, serta kesalahan dan wajib membayar kafarat pembunuhan tanpa kalian sadari. Ketika itu orang-orang musyrik tentu akan berkomentar, "Kaum Muslimin telah membunuh saudara seagama mereka sendiri."

﴿لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ﴾ Allah SWT menahan tangan kalian dari orang-orang kafir dan mencegah memerangi mereka, supaya orang-orang Mukmin ditawan oleh mereka dan supaya banyak di antara mereka yang kembali kepada Islam.

﴿لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ seandainya orang-orang yang beriman berada terpisah dari orang-orang kafir dan tidak bercampur baur, niscaya Kami mengadzab orang-orang kafir dengan adzab yang sangat menyakitkan; terbunuh, menjadikan kalian menang, dan menguasai, lalu kalian membunuh mereka. Intinya, seandainya orang-orang Mukmin tidak membaur dengan mereka, niscaya Allah SWT mengadzab orang-orang kafir dengan adzab yang sangat menyakitkan dengan cara dibunuh oleh orang-orang Mukmin.

Kemudian, Allah SWT menerangkan waktu adzab yang dijatuhkan kepada kaum kafir, ﴿إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ niscaya Kami mengadzab orang-orang kafir ketika mereka menjadikan di dalam hati mereka keangkuhan jahiliyah yang tidak tunduk kepada kebenaran, tidak mengenal logika dan akal sehat, serta tidak memiliki sandaran dalil yang meyakinkan; perkataan mereka, "Demi Al-Lata dan 'Uzza, mereka (kaum Muslimin) tidak boleh memasuki Mekah." Juga penolakan mereka terhadap penggunaan kalimat basmalah dan Rasulullah untuk Muhammad saw. di pembukaan Perjanjian Hudaibiyah.

Lalu Allah SWT menurunkan ketenteraman, keteguhan, dan kesabaran kepada Rasulullah saw. dan kaum Mukminin, sekiranya mereka tidak terkontaminasi oleh keangkuhan jahiliyah seperti orang-orang kafir tersebut. Juga, Allah SWT meneguhkan Rasulullah saw. dan kaum

Mukminin atas ridha dan pasrah, melekatkan kepada mereka kalimat syahadat atau tauhid (لَآ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ) atau melekatkan kepada mereka sikap mengagungkan tanah Haram dan menghindari peperangan di dalamnya, agar mereka tidak terprovokasi oleh ulah orang-orang kafir untuk melanggar kehormatan tanah Haram.

Kaum Mukmininlah yang lebih berhak memenuhi kualifikasi terhadap kalimat tersebut, bukan orang-orang kafir. Sebab, kaum Mukminin adalah pemilik kebaikan, kesalehan, dan aqidah yang shahih, berbeda dengan orang-orang kafir yang memiliki aqidah yang rusak.

Dan, Allah SWT senantiasa Maha Mengetahui siapa yang berhak terhadap kebaikan dan keburukan.

Nasa'i meriwayatkan dari Ubai bin Ka'b, ia membaca ayat, ﴿إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ﴾ dengan tambahan, (وَلَوْ حَمِيْتُمْ كَمَا حَمُوْا، لَفَسَدَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ) (*seandainya kalian terkontaminasi keangkuhan jahiliyah seperti mereka, niscaya rusaklah Masjidil Haram*). Saat bacaan ini sampai ke Umar, ia pun memarahinya. Lalu Ubai berkata kepadanya, "Anda tahu bahwa aku biasa keluar masuk menemui Rasulullah saw., lalu beliau mengajarkan kepadaku sesuai yang diajarkan Allah SWT." Mendengar jawabannya, Umar menjawab, "Benar, kamu memang memiliki ilmu dan Al-Qur'an. Karena itu, baca dan ajarkanlah sesuatu yang diajarkan kepadamu oleh Allah SWT dan Rasul-Nya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menerangkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah SWT mencela kaum Quraisy ketika mengufuri tauhid, menghalangi kaum Mukminin memasuki Masjidil Haram pada peristiwa Hudaibiyah ketika Nabi Muhammad saw. dan para sahabat berihram umrah dan menghalangi hewan *al-hadyu* sampai ke tempatnya. Tindakan mereka sebenarnya bukanlah dari keyakinan mereka, namun keangkuhan jahiliyahlah yang mendorong mereka melakukan sesuatu yang bukan termasuk keyakinan agama mereka. Maka, Allah SWT mengecam mereka atas perilaku tersebut dan Allah SWT menghibur Rasulullah saw. dengan keterangan dan janji-Nya.
2. Kehormatan seorang Mukmin di sisi Allah SWT adalah sangat agung. Maka, Perjanjian Hudaibiyah dilakukan untuk melindungi tiga laki-laki Mukmin dan tujuh atau sembilan perempuan Mukminah yang berada di tengah-tengah penduduk kafir Mekah, supaya mereka tidak terbunuh dalam hiruk pikuk pertempuran seandainya peperangan terjadi. Sebab, jika itu terjadi, tentu kaum Muslimin akan dicela, orang-orang kafir pun akan berkomentar, "Kaum Muslimin membunuh saudara seagama mereka sendiri," dan kaum Muslimin pun terkena kafarat pembunuhan bersalah. Sebab, ketika seorang Muslim membunuh sesama Muslim di Darul Harb (kawasan yang dikuasai musuh) dan ia tidak berhijrah meninggalkan Darul Harb tersebut, sedangkan Muslim tersebut tidak mengetahui keimanannya, Allah SWT mewajibkan kepadanya untuk membayar kafarat, bukan diyat, sebagaimana firman-Nya,

   "Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman." **(an-Nisaa': 92)**
3. Ayat ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ menunjukkan pemuliaan sahabat, mereka memiliki sifat-sifat mulia berupa menjaga diri dari maksiat serta memelihara diri dari penganiayaan orang lain. Sehingga, jika ada seseorang yang mengalami kecelakaan akibat perbuatan mereka, tentu atas dasar ketidak-

kesengajaan. Ini mirip dengan pernyataan semut mengenai bala tentara Sulaiman a.s.,

"Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." **(an-Naml: 18)**

4. Allah SWT tidak mengizinkan kaum Muslimin memerangi kaum musyrikin saat peristiwa Hudaibiyah supaya setelah perjanjian damai, ada dari penduduk Mekah yang mendapatkan taufik kepada Islam. Fakta menunjukkan, waktu itu banyak dari penduduk Mekah yang memeluk Islam dan keislaman mereka pun baik, akhirnya mereka masuk ke dalam rahmat Allah SWT, yakni surga-Nya.
5. Seandainya kaum Mukminin tinggal terpisah dari kaum kafir dan bisa teridentifikasi, niscaya Allah SWT meng-adzab kaum kafir itu dengan pedang. Namun Allah SWT ingin menyelamatkan kaum Mukminin dan menjauhkan mereka dari kaum kafir.
6. Ayat ﴿وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُوْنَ﴾ merupakan dalil keharusan menjaga kehormatan seorang Mukmin, tidak boleh membunuhnya ketika membaur dengan kaum kafir, kecuali karena suatu kemaslahatan darurat, *qath'i* (pasti), dan *kulli* (umum). Seperti kasus *at-turs*; orang-orang Islam dijadikan tameng manusia oleh musuh.

   Kemaslahatan harus bersifat darurat, maknanya, sudah tidak ada cara lain untuk bisa menembus pertahahan musuh kecuali harus membunuh *at-turs* (tameng manusia) tersebut.

   Kemaslahatan harus bersifat *kulli* (umum), maknanya, kemaslahatan itu bersifat pasti dan berfaedah bagi seluruh umat, sehingga pembunuhan terhadap *at-turs* benar-benar dipastikan memberikan kemaslahatan bagi seluruh kaum Muslimin. Selain itu, jika langkah tersebut tidak dilakukan, *at-turs* tetap saja akan dibunuh oleh musuh dan justru bisa mengakibatkan musuh mampu menguasai seluruh umat.

   Kemaslahatan harus bersifat *qath'i*, maknanya, kemaslahatan itu bisa dipastikan tercapai dengan membunuh *at-turs* tersebut.

   Sudah tidak diperselisihkan lagi, kemaslahatan dengan beberapa syarat tersebut harus benar-benar diperhitungkan. Sebab, asumsinya adalah *at-Turs* pasti terbunuh, adakalanya oleh para musuh, dan hal itu akan menimbulkan kerusakan yang besar, yaitu musuh akan mampu menguasai seluruh kaum Muslimin, atau adakalanya oleh kaum Muslimin, hal itu menjadikan musuh binasa dan kaum Muslimin seluruhnya pun selamat.

   Tidak ada perselisihan lagi di antara para ulama, tidak boleh dengan sengaja menjadikan kaum Muslimin sebagai tameng manusia oleh musuh, sebagai target sasaran pembunuhan. Apakah ada kewajiban membayar diyat dan kafarat? Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Ulama Hanafiyyah mengatakan, "Tidak ada diyat dan kafarat." Sementara ulama Syafi`iyyah dan ats-Tsauri mengatakan sebaliknya, "Ada kewajiban membayar diyat dan kafarat."[110]
7. Tindakan penduduk musyrik Mekah melarang kaum Mukminin memasuki Masjidil Haram tidak memiliki sebab yang masuk akal, tindakan tersebut lebih didorong oleh keangkuhan jahiliyah yang tiada bukti yang mendukungnya. Mereka hanya didorong oleh fanatisme kepada

110 *Ahkaamul Qur`aan,* karya al-Jashshash, juz 4, hlm. 395.

tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah SWT, serta keangkuhan menyembah selain tuhan-tuhan mereka.

Begitu juga, fanatisme kepada paganisme jahiliyah telah mendorong mereka menolak penggunaan tulisan (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ) dan, (مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ) pada kalimat pembukaan perjanjian damai.

8. Adapun orang-orang Mukmin, Allah SWT menurunkan kepada mereka ketenteraman dan ketenangan, meneguhkan mereka atas sikap ridha, sabar, dan pasrah. Hati mereka tidak dirasuki keangkuhan dan kemarahan seperti hati kaum kafir. Allah SWT melekatkan kalimat tauhid (لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ) kepada kaum Mukminin, karena merekalah yang lebih berhak terhadap kalimat tersebut daripada kaum kafir Mekah. Allah SWT telah memilih mereka untuk agama-Nya dan menyertai Nabi-Nya.

BUKTI KEBENARAN MIMPI RASULULLAH SAW. PADA PENAKLUKAN KOTA MEKAH

Surah al-Fath Ayat 27-28

لَقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَ لَا تَخَافُوْنَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذٰلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا ۝٢٧ هُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا ۝٢٨

"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." **(al-Fath: 27-28)**

Qiraa'aat

﴾الرُّؤْيَا﴿ as-Susi membaca (الرُّوْيَا).

I'raab

﴾لَقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ﴿ Kata ﴾الرُّؤْيَا﴿ dengan membuang mudhaaf sehingga asalnya adalah *ta'wiilar ru'yaa*. Sebab, *ar-ru'yaa* adalah berbagai fantasi yang muncul saat tidur, sehingga tidak bisa dikatakan sebagai benar atau bohong, tetapi mengandung kemungkinan benar atau bohong adalah takwilnya.

﴾بِالْحَقِّ﴿ adakalanya berkedudukan sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, (صِدْقًا مُلْتَبِسًا بِالْحَقِّ). Atau, bisa juga sumpah dengan salah satu asma Allah, al-Haqq, atau dengan kata *al-haqq* yang menjadi lawan *al-baathil*. ﴾لَتَدْخُلُنَّ﴿ asalnya adalah (لَتَدْخُلُوْنَ), lalu diberi *nun taukiid*, sehingga *nun i'rab*nya dibuang karena keberadaan tiga huruf yang sama dalam satu kata. *Fi'il* ini adalah *fi'il mu'rab* menurut jumhur. Sedangkan Ibnul Anbari berpendapat bahwa *nun* tersebut dibuang karena *mabni*.

﴾آمِنِيْنَ﴿ ﴾مُحَلِّقِيْنَ﴿ ﴾وَمُقَصِّرِيْنَ﴿ Ketiga kata ini dibaca *manshuub* sebagai *haal* dari *dhamir* yang dibuang yang terdapat pada ﴾لَتَدْخُلُنَّ﴿. Begitu juga ﴾لَا تَخَافُوْنَ﴿ adalah kalimat yang berkedudukan sebagai *haal*, asalnya adalah (غَيْرَ خَائِفِيْنَ).

﴾وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا﴿ Kalimat ini asalnya adalah (كَفَاكُمُ اللّٰهُ شَهِيْدًا). Lalu kedua *maf'uul bihi*-nya dibuang. ﴾وَكَفٰى﴿ adalah *fi'il muta'addi* kepada dua *maf'uul bihi*, seperti ayat,[111] ﴾فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللّٰهُ﴿. Sedangkan ﴾شَهِيْدًا﴿ dibaca *manshuub* sebagai *tamyiiz* atau *haal*.

Balaaghah

﴾مُحَلِّقِيْنَ رُؤُوْسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَ﴿ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*.

---

111 Al-Baqarah: 137.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا﴾ Asal kalimat ini, (لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ فِيْ رُؤْيَاهُ), lalu huruf *jarr, fii* dibuang. Ini seperti ayat, ﴿صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ﴾.[112] Allah SWT membenarkan mimpi Rasul-Nya dan tidak mendustakannya. ﴿بِالْحَقِّ﴾ Zamakhsyari berpendapat bahwa *ba`* pada kata ini ber-*ta'alluq* dengan ﴿صَدَقَ﴾. Maksudnya, Allah SWT membenarkan mimpi Rasul-Nya, membenarkan bahwa mimpi tersebut ada dan akan terjadi dengan pembenaran yang diliputi dengan haq, yakni dengan tujuan yang shahih dan hikmah yang agung. Bisa juga ber*ta'alluq* dengan ﴿الرُّؤْيَا﴾ yang menjadikan ﴿بِالْحَقِّ﴾ menjadi *haal* dari ﴿الرُّؤْيَا﴾. Maksudnya, Allah SWT membenarkan mimpi Rasul-Nya yang diliputi dengan kebenaran, bukan mimpi-mimpi yang tidak jelas. Bisa juga ﴿بِالْحَقِّ﴾ adalah kata *qasam* (sumpah), bisa bersumpah demi yang haq (lawan dari batil), atau bisa juga bersumpah demi Al-Haqq (Asma Allah SWT).

﴿لَتَدْخُلُنَّ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai jawab *qasam*, jika ﴿بِالْحَقِّ﴾ dijadikan sebagai *qasam*. Sedangkan jika berdasarkan pendapat yang pertama dan kedua, *fi'il* ini berkedudukan sebagai jawab *qasam* yang dibuang. ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ﴾ penggantungan janji kepada kehendak Ilahi. Penyebutan kalimat ini bertujuan untuk mengajari para hamba. ﴿مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ﴾ dalam keadaan mencukur seluruh rambut dan sebagian yang lain sebagian rambutnya. ﴿لَا تَخَافُونَ﴾ sedang kalian tidak takut selamanya. ﴿فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا﴾ Allah SWT mengetahui apa yang tidak kalian ketahui berupa hikmah penundaan tersebut (memasuki Mekah). ﴿فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ sebelum memasuki Masjidil Haram atau *fathu Mekah*, Allah SWT memberikan kemenangan yang dekat, yaitu penaklukan Khaibar. Setelah itu, terbuktilah kebenaran mimpi Rasulullah saw..

112 Al-Ahzaab: 23.

﴿بِالْهُدَى﴾ membawa petunjuk. ﴿وَدِينِ الْحَقِّ﴾ agama Islam.﴿لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ﴾ agama Islam dimenangkan oleh-Nya atas seluruh agama yang lain, dengan mentraskip apa-apa yang benar dan memperlihatkan kerusakan apa-apa yang batil. Di sini terkandung penegasan *fathu Mekah* yang dijanjikan. ﴿وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا﴾ cukuplah Allah SWT sebagai Saksi bahwa janji-Nya pasti terwujud, atau sebagai Saksi atas kebenaran kenabian Rasulullah saw. dengan memperlihatkan berbagai bentuk mukjizat.

Sebab Turunnya Ayat 27

Al-Faryabi, Abd bin Humaid, dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il* meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Nabi Muhammad saw. ketika di Hudaibiyah bermimpi bahwa beliau dan para sahabat memasuki Mekah dalam keadaan aman, ada sebagian yang mencukur seluruh rambutnya dan yang lain hanya memotong sebagian rambutnya. Ketika beliau memotong hewan *al-hadyu* di Hudaibiyah, para sahabat bertanya, 'Di manakah mimpimu itu wahai Rasulullah?' Lalu turunlah ayat ini."

Qatadah mengatakan, "Nabi Muhammad saw. bermimpi bahwa beliau memasuki Mekah dalam keadaan seperti di atas. Ketika beliau mengadakan perjanjian dengan kaum Quraisy di Hudaibiyah, orang-orang munafik mulai bimbang, hingga beliau menyabdakan, beliau akan memasuki Mekah. Saat Allah SWT menurunkan ayat 27 ini, Rasulullah saw. memberitahukan kepada para sahabat bahwa mereka akan memasuki Mekah tidak pada tahun itu, dan mimpi beliau adalah mimpi yang benar."

Kisah mimpi tersebut, Rasulullah saw. bermimpi—saat itu beliau berada di Madinah—[113] ada seorang malaikat berkata kepada beliau,

113 Yang Zahir adalah, bahwa pendapat yang mengatakan bahwa tempat di mana beliau mengalami mimpi itu adalah Madinah, adalah lebih shahih daripada pendapat yang mengatakan di Hudaibiyah.

﴿لَتَدْخُلُنَّ﴾ hingga ﴿لَا تَخَافُونَ﴾. Lalu beliau memberitahukan mimpi tersebut kepada para sahabat. Mendengar hal itu, mereka bersuka cita dan meyakini bahwa mereka akan memasuki Mekah pada tahun itu. Ketika mereka dihalangi untuk masuk Baitul Haram, justru berujung pada perjanjian damai. Ada sebagian orang yang lemah iman dan munafik berkomentar, "Demi Allah, kita tidak jadi mencukur rambut dan rambut serta tidak melihat Baitul Haram." Mereka juga berkomentar, "Bukankah Nabi Muhammad saw. telah menjanjikan kita akan mengunjungi Baitul Haram dan berthawaf di sana?" Orang-orang yang memiliki kearifan berkata kepada mereka, "Apakah Nabi Muhammad saw. memberitahu kalian akan mengunjungi Baitul Haram pada tahun ini?" Mereka menjawab, "Tidak, beliau hanya berkata, 'Kalian akan mengunjungi Baitul Haram dan thawaf di sana.'" Lalu Allah SWT menurunkan ayat yang membenarkan perkataan beliau.

Dalam sirah dikisahkan, Umar bin Khaththab berkata, "Aku menemui Rasulullah saw., lalu bertanya, 'Bukankah engkau adalah seorang Nabi Allah dengan sebenarnya?' Beliau menjawab, *'Ya.'* Aku bertanya lagi, 'Jika begitu, mengapa kita memberikan sikap lemah dalam agama kita?' Beliau bersabda, *'Aku adalah Rasul Allah, dan aku tidak akan membangkang kepada-Nya, dan Dia-lah Penolongku.'* Aku bertanya lagi, 'Bukankah sebelumnya engkau telah berkata kepada kami bahwa kita akan mendatangi Baitul Haram dan melaksanakan thawaf di sana?' Umar melanjutkan, 'Aku pun menemui Abu Bakar, dan bertanya, 'Wahai Abu Bakar, bukankah beliau adalah benar-benar Nabi Allah?" 'Ya,' jawabnya. Aku bertanya lagi, 'Bukankah kita adalah pihak yang benar, sedangkan mereka batil?' "Ya," jawabnya. Aku bertanya lagi, 'Lalu mengapa kita menerima posisi lemah dalam agama kita?' 'Wahai Umar, beliau adalah Rasulullah, beliau tidak akan membangkang kepada Tuhan beliau, dan Dia-lah Penolong beliau. Berpeganganlah pada sanggurdi beliau.[114] Demi Allah, beliau pasti benar,' jawabnya. Aku bertanya lagi, 'Bukankah beliau sebelumnya telah menyampaikan bahwa beliau akan mendatangi Baitul Haram dan melaksanakan thawaf di sana?' Abu Bakar menjawab, 'Ya, benar. Tapi apakah beliau mengatakan akan mendatangi Baitul Haram pada tahun ini?' 'Tidak,' jawabku. Ia berkata, 'Kamu pasti akan mendatangi Baitul Haram dan melaksanakan thawaf di sana.'"[115]

Tafsir dan Penjelasan

﴿لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ demi Allah, Allah SWT membenarkan takwil mimpi Rasul-Nya dengan pembenaran yang yang haq, kalian akan memasuki Masjidil Haram tahun depan dengan kehendak Allah SWT, bukan pada tahun Hudaibiyah. Kalian akan memasukinya dengan keadaan aman dari musuh, sebagian dari kalian mencukur seluruh rambutnya dan yang lain memotong sebagian, serta tidak merasa takut.

Ini memperkuat pengertian aman di atas. Yaitu, Allah SWT menegaskan kondisi mereka aman ketika memasuki Mekah, menghilangkan rasa takut selama berada di sana, dan tidak khawatir terhadap siapa pun. Ini terjadi saat umrah qadha pada bulan Dzulqa`dah tahun ketujuh Hijriyah. Sebab, Nabi Muhammad saw. pulang dari Hudaibiyah pada bulan Dzulqa`dah (tahun keenam Hijriyah), beliau tinggal di Madinah selama dua bulan; Dzulhijjah dan Muharram. Pada bulan Shafar, beliau berangkat ke Khaibar, lalu Allah SWT menaklukkan Khaibar untuk beliau; sebagian dengan paksa dan yang lain dengan perdamaian.

Pada bulan Dzulqa`dah tahun ketujuh Hijriyah, Rasulullah saw. beserta kaum Mus-

114 Maksudnya, ikutilah jalan dan jejak beliau.
115 Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hlm. 194-200.

limin yang sebelumnya ikut dalam Perjanjian Hudaibiyah, berangkat ke Mekah untuk menunaikan umrah. Beliau ihram dari Dzul Hulaifah dengan membawa hewan *al-Hadyu*. Ada yang mengatakan, hewan *al-hadyu* yang dibawa waktu itu berjumlah enam puluh ekor unta. Beliau bertalbiyah, dan para sahabat berjalan sambil mengumandangkan talbiyah. Kemudian beliau memasuki Mekah dengan pedang berada dalam sarungnya, sebagaimana persyaratan penduduk Mekah dalam Perjanjian Hudaibiyah.

Setelah mengonfirmasi kebenaran takwil mimpi beliau dan adanya orang yang berprasangka tidak baik, selanjutnya Allah SWT berfirman, ﴿فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا﴾ Allah SWT mengetahui sesuatu yang tidak kalian ketahui berupa hikmah dan maslahat penundaan *al-fath* (*fathu Mekah*) sampai tahun depan. Sebelum *al-Fath*, Allah SWT memberi kalian *al-fath* yang akan terjadi dalam waktu dekat, *fathu khaibar* (penaklukan tanah Khaibar).

Ayat ﴿إِن شَاءَ اللَّهُ﴾ untuk mengajarkan kepada para hamba supaya menggantungkan setiap perkara kepada kehendak Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT mempertegas kebenaran mimpi tersebut dengan membenarkan Rasulullah saw. dalam setiap hal, ﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا﴾ Allah SWT adalah Zat Yang mengutus Rasul-Nya; Muhammad saw. dengan membawa ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, serta membawa bimbingan kepada jalan hidayah yang shahih dan agama Islam, supaya Allah SWT mengunggulkan agama Islam atas seluruh agama yang lain dengan menghapus seluruh agama terdahulu dan memperlihatkan rusaknya berbagai aqidah palsu. Cukuplah Allah SWT sebagai Saksi atas janji ini; janji untuk memenangkan agama-Nya atas seluruh agama yang lain, sebagai Saksi bahwa Muhammad saw. adalah Rasul-Nya, dan Dia-lah Penolong Rasul-Nya.

Di sini terkandung sanggahan terhadap sikap Suhail bin Amr yang menolak penggunaan *Muhammad Rasulullah* dalam pembukaan Perjanjian Hudaibiyah. Selain itu, ayat ini juga mengandung penenteram hati beliau, penegasan kebenaran mimpi beliau, dan berita gembira *fathu Mekah*. Sebab, dalam ayat ini Allah SWT berfirman, ﴿لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ﴾.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Mimpi para nabi adalah haq tanpa ada keraguan. Namun, waktu mimpi tersebut menjadi kenyataan, itu adalah pengetahuan Allah SWT, bukan pengetahuan manusia. Informasi mengenai mimpi, bahwa beliau dan para sahabat akan memasuki Masjidil Haram, beliau tidak menyinggung waktunya secara persis. Namun para sahabat memahami bahwa hal itu akan terjadi pada tahun Hudaibiyah. Allah SWT memiliki hikmah yang agung, Dia melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemaslahatan, kebaikan, dan hikmah. Allah SWT membuktikan kebenaran mimpi Rasul-Nya pada tahun depan, bukan pada tahun Hudaibiyah dan periode antara tahun Hudaibiyah dan *fathu Mekah*. Sebab, Dia akan memberikan kemenangan yang lain, yaitu penaklukan Khaibar.

Kaum Mukminin memasuki Masjidil Haram dalam keadaan aman dari musuh dan tidak takut selama menunaikan umrah di Mekah.

At-tahliiq (mencukur seluruh rambut) dan *at-taqshiir* (memotong sebagian rambut) untuk kaum laki-laki, kedua-duanya boleh. Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا

رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِينَ

"Allah SWT merahmati orang-orang yang mencukur seluruh rambut. Para sahabat bertanya, 'Dan orang-orang yang hanya memotong sebagian rambutnya wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Allah SWT merahmati orang-orang yang mencukur seluruh rambut.' Para sahabat bertanya lagi, 'Dan juga orang-orang yang hanya memotong sebagian rambutnya wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Allah SWT merahmati orang-orang yang mencukur seluruh rambutnya.' Para sahabat pun bertanya lagi, 'Dan juga orang-orang yang hanya memotong sebagian rambutnya wahai Rasulullah?' Lalu pada kali ketiga atau keempat, beliau bersabda, 'Dan orang-orang yang hanya memotong sebagian rambutnya.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Untuk mempertegas bahwa mimpi beliau benar, Allah SWT menerangkan bahwa Dia membenarkan Rasulullah saw. dalam segala hal. Maka, Allah SWT mengutus beliau sebagai Rasul yang membawa petunjuk dan agama yang haq; yaitu agama Islam, supaya Dia memenangkan agama Islam atas seluruh agama yang lain. Cukuplah Allah SWT sebagai Saksi Yang Adil dan Benar untuk Nabi-Nya atas keabsahan kenabian beliau berdasarkan berbagai mukjizat, sebagai Saksi Yang Adil dan Benar bahwa beliau adalah Rasul dari sisi-Nya dan memenangkan agama-Nya atas seluruh agama-agama yang lain.

SIFAT-SIFAT RASULULLAH SAW. DAN UMATNYA

Surah al-Fath Ayat 29

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lulus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." **(al-Fath: 29)**

Qiraa'aat

﴿شَطْأَهُ﴾ Ibnu Katsir dan Ibnu Dzakwan membaca (شَطَأَهُ).

﴿فَآزَرَهُ﴾ Ibnu Dzakwan membaca (فَأَزَرَهُ).

﴿سُوقِهِ﴾ Qunbul membaca (سُؤقِهِ) dan (سُؤوقِهِ).

I'raab

﴿مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ﴾ Kata, ﴿مُّحَمَّدٌ﴾ *mubtada`*, ﴿رَّسُولُ اللَّهِ﴾ adalah *khabar*-nya, atau sebagai *'athf bayaan*. ﴿وَالَّذِينَ مَعَهُ﴾ *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya ﴿أَشِدَّاءُ﴾. Sedangkan ﴿رُحَمَاءُ﴾ adalah *khabar* kedua. Kalimat setelahnya adalah berbagai informasi tentang orang-orang yang bersama Nabi Muhammad saw.. Bisa juga, ﴿رَّسُولُ اللَّهِ﴾ adalah sifat untuk ﴿مُّحَمَّدٌ﴾. Sedangkan ﴿وَالَّذِينَ مَعَهُ﴾ di-*'athaf*-kan kepada ﴿مُّحَمَّدٌ﴾. ﴿أَشِدَّاءُ﴾ adalah

khabar untuk *mubtada`* ﴿مُحَمَّدٌ﴾ dan ﴿وَالَّذِينَ مَعَهُ﴾. ﴿رُحَمَاءُ﴾ adalah *khabar* kedua. Nabi Muhammad saw. masuk dalam cakupan semua sifat yang diinformasikan ini.

﴿رُكَّعًا سُجَّدًا﴾ *manshuub* sebagai *haal* dari *dhamir hum*﴿تَرَاهُمْ﴾ karena makna yang dimaksudkan adalah melihat dengan organ mata. ﴿يَبْتَغُونَ﴾ *Jumlah fi'liyyah* ini adakalanya berkedudukan *marfuu'* sebagai *khabar* yang jatuh setelah *khabar* yang lain. Atau, berkedudukan *manshuub* sebagai *haal* dari *dhamir hum* yang terdapat pada ﴿تَرَاهُمْ﴾. Sehingga asalnya, (تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا مُبْتَغِينَ فَضْلًا).

﴿سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ﴾ Kata ﴿سِيمَاهُمْ﴾ *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya, adakalanya ﴿فِي وُجُوهِهِم﴾ atau ﴿مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ﴾.

﴿ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ﴾ Ini adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* ﴿ذَٰلِكَ﴾ dan *khabar* ﴿مَثَلُهُمْ﴾. ﴿وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ﴾ Kata, ﴿وَمَثَلُهُمْ﴾ adakalanya di-*'athaf*-kan kepada (مَثَلُهُمْ) yang pertama, sehingga ﴿كَزَرْعٍ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, asalnya (هُمْ كَزَرْعٍ). Atau, kalimat ini terdiri dari *mubtada`* ﴿وَمَثَلُهُمْ﴾ dan *khabar* ﴿كَزَرْعٍ﴾, seperti kalimat sebelumnya. Berdasarkan bentuk *i'raab* ini, mereka memiliki dua gambaran, salah satunya disebutkan dalam Taurat, sedangkan yang satunya, disebutkan dalam Injil. Sedangkan berdasarkan bentuk *i'raab* pertama, berarti mereka memiliki dua gambaran yang kedua-duanya sama-sama disebutkan dalam Taurat dan Injil.

Balaaghah

﴿أَشِدَّاءُ﴾ ﴿رُحَمَاءُ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*.

﴿كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *tasybiih tamtsiili* yang titik persamaannya diambil dari beberapa hal. Di sini ada hal yang perlu diperhatikan, kata yang menjadi pemisah antara ayat satu dengan ayat lainnya dalam surah ini mulai dari ayat, ﴿مُّبِينًا﴾ sampai ﴿عَظِيمًا﴾ memiliki nada seirama.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِينَ مَعَهُ﴾ para sahabat Nabi Muhammad saw. yang beriman. ﴿أَشِدَّاءُ﴾ orang-orang yang keras. Bentuk jamak dari (شَدِيْد). ﴿رُحَمَاءُ﴾ orang-orang yang saling bersimpati dan saling berkasih sayang, dalam hati mereka ada rasa belas kasih, seperti orang tua dengan anak. Ini adalah bentuk jamak dari (رَحِيْم). Makna ayat ini, mereka keras terhadap musuh-musuh mereka dalam peperangan dan mereka saling berkasih sayang berempati di antara sesama mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir." **(al-Maa'idah: 54)**

﴿تَرَاهُمْ﴾ kamu melihat mereka. ﴿رُكَّعًا سُجَّدًا﴾ rukuk dan sujud karena mereka menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk menunaikan shalat. ﴿يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا﴾ mereka menginginkan pahala dan ridha Allah SWT. ﴿سِيمَاهُمْ﴾ tanda-tanda mereka. Maksudnya, tanda yang muncul pada dahi mereka akibat seringnya bersujud. Atau, cahaya dan sinar putih yang menjadi tanda mereka di akhirat karena ketika di dunia mereka adalah orang-orang yang bersujud. ﴿مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ﴾ bekas sujud. ﴿ذَٰلِكَ﴾ gambaran tersebut.﴿مَثَلُهُمْ﴾ sifat mereka yang menakjubkan yang berlaku seperti perumpamaan dalam hal keunikannya. ﴿شَطْأَهُ﴾ tunas atau ranting yang tumbuh di sekitar batang pohon. ﴿فَآزَرَهُ﴾ lalu tunas atau ranting tersebut menjadikan pohon itu kuat. Dari akar kata (الْمُؤَازَرَة). ﴿فَاسْتَغْلَظَ﴾ lalu pohon itu menjadi keras. ﴿فَاسْتَوَىٰ﴾ berdiri dengan kuat, kukuh, dan lurus. ﴿عَلَىٰ سُوقِهِ﴾ di atas pokok batangnya. Bentuk jamak dari *as-saaq*. ﴿يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ﴾ menawan hati penanamnya karena keelokannya. Berasal dari bentuk jamak (الزَّارِع) (orang yang menanam). Para sahabat diumpamakan seperti itu karena pada awalnya mereka adalah kaum minoritas dan lemah, lalu lambat laun mereka bertambah banyak

dan kuat, sehingga kondisi mereka mengalami kemajuan yang sangat menakjubkan semua orang.

﴿لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ﴾ (لاَمْ) di sini ber-*ta'alluq* dengan kalimat yang dibuang yang keberadaannya diindikasikan oleh kalimat sebelumnya. Yakni, mereka diserupakan seperti itu, karena Allah SWT hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir. Jadi, ini adalah alasan para sahabat diserupakan dengan tanaman dalam hal progresitas pertumbuhannya dan kekukuhannya. ﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم﴾ Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, para sahabat. Kata (مِنْ) pada ﴿مِنْهُم﴾ bukan berfungsi menunjukkan arti sebagian, karena para sahabat semuanya memiliki sifat tersebut. ﴿وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ pahala yang agung; surga. Ampunan dan pahala, keduanya diperuntukkan bagi seluruh kaum Mukmin dan Mukminat yang datang setelah para sahabat.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang Rasul yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, selanjutnya Allah SWT menerangkan keadaan Rasulullah Muhammad saw. dan umatnya. Allah SWT mempertegas kesaksian, ﴿وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا﴾ dengan ayat, ﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ﴾. Kemudian, Allah SWT menyifati para sahabatnya dengan sejumlah sifat yang menakjubkan, yaitu bersikap keras terhadap para musuh, berbelas kasih kepada kaum Mukmin, banyak beribadah, senantiasa mencari pahala dan ridha Allah SWT, memiliki tanda yang bercahaya ketika di dunia dan di akhirat. Juga, menerangkan sifat-sifat mereka yang tercantum dalam Taurat dan Injil, progresif dari lemah dan minoritas menjadi kuat dan bertambah, dan mereka dijanjikan ampunan dan surga dari Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ﴾ Muhammad saw. benar-benar seorang Rasul dari sisi Allah SWT tanpa ada keraguan lagi.

﴿وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاء عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاء بَيْنَهُمْ﴾ para sahabat beliau bercirikan keras dan tegas terhadap orang yang mengingkari Allah SWT dan memusuhi mereka, namun lembut dan saling mengasihi di antara sesama mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir." **(al-Maa'idah: 54)**

"Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 123)**

Juga, seperti yang digambarkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Abu Hurairah,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi, dan saling berempati di antara mereka seperti satu tubuh. Ketika ada salah satu anggota tubuh yang sakit, seluruh bagian tubuh yang lain ikut bersimpati dengan tidak bisa tidur dan demam." **(HR Muslim dan Imam Ahmad)**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah saw. bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Orang Mukmin satu dengan orang Mukmin lainnya seperti sebuah bangunan yang antara satu bagian dengan bagian yang lain saling menopang dan menguatkan." **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Hasan al-Bashri mengatakan, "Sikap keras mereka terhadap kaum kafir sampai pada tingkatan tidak ingin pakaian mereka menempel dengan pakaian orang-orang kafir, apalagi badan mereka. Di sisi lain, sikap mereka yang saling mengasihi di antara sesama mereka jika bertemu dengan orang Mukmin lainnya, keduanya akan saling bersalaman dan berpelukan. Berjabat tangan boleh berdasarkan kesepakatan ulama. Adapun memeluk dan mencium sesama Mukmin, imam Abu Hanifah memakruhkan keduanya, sekalipun itu adalah mencium tangan. Sudah menjadi hak orang-orang Mukmin untuk memerhatikan sunnah yang satu ini, bersikap keras kepada musuh mereka dan berbelas kasih kepada saudara seagama mereka."

﴿تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا﴾ kamu saksikan mereka senantiasa memperbanyak shalat dengan penuh keikhlasan. Oleh karenanya, kamu lihat mereka sering rukuk dan sujud mencari dan menginginkan pahala dan keridhaan, mengharapkan agungnya pahala di sisi Allah SWT yaitu surga dan keridhaan-Nya kepada mereka. Keridhaan Allah SWT adalah jauh lebih agung daripada surga,

"Dan keridaan Allah lebih besar." **(at-Taubah: 72)**

﴿سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ﴾ tanda-tanda yang menjadi ciri khas mereka adalah adanya sinar, keanggunan, dan ketenangan yang memancar pada air muka mereka, penampilan yang baik, dan khusyu. As-Suddi mengatakan, "Shalat menjadikan muka mereka tampak indah." Ada sebagian ulama salaf mengatakan, "Barangsiapa banyak mengerjakan shalat pada malam hari, mukanya tampak indah pada siang hari." Ibnu Majah mengisnaadkan perkataan ini dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ

"Barangsiapa banyak menunaikan shalat pada malam hari, tampak indah mukanya pada siang hari." **(HR Ibnu Majah)**

Namun yang benar, ini adalah riwayat *mauquuf.*

Sebagian ulama mengatakan, "Amal kebaikan meninggalkan jejak sinar dalam hati, cahaya di wajah, keluasan dalam rezeki, dan kasih sayang dalam hati orang-orang." Utsman bin Affan berkata, "Seseorang tidak memendam sesuatu dalam hatinya, melainkan Allah SWT akan menampakkannya melalui raut mukanya dan salah ucap lisannya." Maksud ayat ini, berbagai jejak ibadah, kesalehan, dan keikhlasan kepada Allah SWT akan tampak pada raut muka orang Mukmin. Oleh karena itu, Umar bin Khaththab berkata, "Barangsiapa memperbaiki batinnya, Allah SWT akan memperbaiki lahirnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَّاءَ، لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كَوَّةٌ، لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ، كَائِنًا مَا كَانَ

"Seandainya seseorang dari kalian melakukan amal dalam sebuah batu yang tertutup rapat tanpa ada pintu dan celah di dalamnya, niscaya amalnya akan diketahui oleh orang-orang, apa pun amalnya itu." **(HR Imam Ahmad)**

Imam Ahmad dan Abu Dawud juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْهَدْيَ الصَّالِحَ، وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ، وَالِاقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

"Sesungguhnya tuntunan yang baik, penampilan yang baik, dan sikap moderat (sedang-sedang, tengah-tengah) adalah bagian dari dua puluh lima bagian kenabian." **(HR Imam Ahmad dan Abu Dawud)**

﴿ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ﴾ gambaran para sahabat telah tercantum dalam Taurat dan Injil. Awalnya, merkea adalah kelompok yang lemah dan minoritas, kemudian mereka terus bertambah banyak dan kuat. Perumpamaan mereka seperti tanaman yang menumbuhkan tunas dan dahan di sekelilingnya, lalu tanaman itu menjadi semakin keras, kuat, dan menopang pertumbuhan tunas dan dahan-dahannya. Maksudnya, tanaman itu menguatkan tunas dan cabang-cabangnya karena keduanya mendapatkan asupan makanan dari tanaman tersebut, yang tadinya kecil dan lembek berubah menjadi kuat dan keras, serta bisa tegak di atas batangnya. Tanaman itu membuat kagum penanamnya karena kekukuhan dan keelokan penampilannya, sebagaimana yang diketahui bersama.

Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah SWT untuk para sahabat. Awalnya, mereka sedikit, kemudian bertambah banyak dan semakin kuat, sama seperti tanaman yang tunas-tunasnya pada awal bersemi masih lemah, kemudian secara perlahan semakin kuat hingga batangnya menjadi keras.

Allah SWT menjadikan para sahabat terus bertambah dan kuat, supaya mereka bisa membuat orang-orang kafir jengkel.

Demikian juga dengan keimanan seorang Muslim, saat pertama memeluk Islam, ia masih lemah, kemudian menguat karena senantiasa ia bergaul dengan ahli ilmu dan iman, hingga ia benar-benar kukuh dan menjadi seperti para ahli ilmu dan iman tersebut. Bahkan, kemungkinan bisa lebih kuat mengungguli mereka.

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ Allah SWT menjanjikan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, serta beramal saleh, Dia mengampuni dosa-dosa mereka, melimpahkan ganjaran dan pahala mereka, serta memasukkan mereka ke dalam surga. janji Allah SWT pasti benar, jujur, dan tertepati. Allah SWT tidak akan menyalahi janji-Nya.

Ini mencakup para sahabat, setiap orang yang menapaki jejak dan mengikuti jalan mereka dari generasi ke generasi. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Sebab, demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya salah satu dari kalian menginfakkan emas sebesar Uhud, ia tetap tidak bisa menyamai satu mudd infak mereka dan tidak pula separuhnya." **(HR Muslim)**

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menetapkan dua sifat; kenabian dan kerasulan Muhammad bin Abdullah saw.. Ayat ini menyifati para sahabat beliau dengan delapan sifat.

1,2. Keras dan kasar terhadap musuh yang kafir, namun sayang, berlemah lembut, dan berbelas kasih kepada kaum Mukminin. Mereka adalah singa-singa yang marah dan memasang wajah garang di hadapan orang-orang kafir yang memusuhi mereka, namun ceria dan penuh senyum di hadapan sesama Mukmin.

3,4. Mereka bercirikan: banyak amal dan shalat, karena shalat adalah sebaik-baik

amal, selain mereka menunaikan dengan ikhlas hanya untuk Allah SWT dalam amal dan shalat, mereka mengharapkan limpahan dan agungnya pahala; surga di sisi Allah SWT yang berisikan karunia Allah SWT, yaitu luasnya rezeki untuk mereka dan keridhaan Allah SWT kepada mereka. Dengan berbagai amal mereka yang ikhlas tersebut, mereka mencari dan menginginkan surga dan ridha Allah SWT.

5. Tanda-tanda yang menjadi ciri khas mereka adalah bersinar dan bercahaya baik di dunia maupun di akhirat, penampilan yang baik, khusyu, dan tawadhu kepada Allah SWT.
6. Sifat-sifat mereka dijelaskan dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.
7. Melimpahnya kebaikan, keberkahan, dan pertumbuhan pada diri mereka. Sebab, pada awalnya mereka adalah kelompok yang lemah dan minoritas. Kemudian mereka berubah menjadi banyak, kukuh, dan kuat. Perumpamaan mereka dalam hal ini seperti tanaman yang disekelilingnya tumbuh bersemi dahan dan tunas-tunasnya, lalu menjadi kuat, keras, dan besar. Allah SWT menitahkan hal itu kepada Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, supaya orang-orang kafir dibuat jengkel karenanya.
8. Allah SWT menjanjikan mereka dan orang-orang yang seperti mereka dalam mengikuti langkah mereka dengan baik; yaitu semua orang-orang Mukmin yang beramal saleh, menjanjikan mereka pengampunan dosa dan pahala yang tidak terputus; surga.

Terdapat banyak ayat dan hadits yang menerangkan keutamaan para sahabat dan larangan menjelek-jelekkan mereka. Para sahabat adalah orang-orang yang adil dan lurus (integritas keagamaan dan moral). Mereka adalah para wali Allah SWT dan orang-orang pilihan di antara makhluk-Nya setelah para nabi dan rasul. Di atas telah disebutkan beberapa hadits yang menerangkan masalah ini. Dan, barangsiapa membaca ayat-ayat berikut ini, dia akan memahami seberapa besar pujian Allah SWT kepada mereka dan kesaksian-Nya atas kejujuran dan keberuntungan mereka. Ayat-ayat tersebut,

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon." **(al-Fath: 18)**

"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." **(al-Ahzaab: 23)**

"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(al-Hasyr: 8-9)**

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi dari Ibnu Mas`ud, bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik orang adalah yang semasa

denganku, kemudian generasi setelah mereka." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi)**

Imam Malik menjadikan ayat, ﴿وَالَّذِيْنَ مَعَهُ﴾ sebagai landasan pengkafiran golongan Rawafidh yang membenci para sahabat. Imam Malik mengatakan, "Itu karena kelompok Rawafidh jengkel kepada para sahabat, dan barangsiapa yang jengkel kepada para sahabat, ia kafir berdasarkan ayat ini." Ibnu Katsir mengatakan, "Ada sekelompok ulama yang sependapat dengan Imam Malik dalam hal ini. Namun yang Zahir, mereka (golongan ar-Rawafidh) adalah orang-orang fasik."

Mengenai berbagai perselisihan dan pertikaian yang terjadi di antara para sahabat, ada sebagian ulama yang berkata, "Itu adalah darah yang Allah SWT telah membersihkan tangan kita darinya, oleh karena itu, janganlah kita mengotori mulut kita dengannya. Apa yang terjadi di antara para sahabat adalah seperti yang terjadi antara Yusuf a.s. dengan saudara-saudaranya."

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAH AL-HUJURAAT

MADANIYYAH, DELAPAN BELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan *al-hujuraat* karena di dalamnya Allah SWT menuturkan ayat yang mengandung pengajaran sopan santun kepada sejumlah orang Arab yang memanggil-manggil Rasulullah saw. dari balik *hujuraat,* bilik atau rumah istri-istri beliau yang suci yang berjumlah sembilan dan mereka memiliki bilik sendiri-sendiri. Sebagai pencegahan dari sikap yang bisa menyakiti Rasulullah saw. dan menjaga kehormatan rumah istri-istri beliau.

Surah ini juga dinamakan *al-akhlaaq wal aadaab* (akhlak dan adab). Sebab, surah ini memberikan tuntunan peradaban masyarakat islami dan mekanisme pengaturannya. Surah ini juga menyanjung akhlak mulia dan amal perbuatan terpuji. Dalam surah ini, terdapat panggilan menggunakan sebutan iman sebanyak lima kali.

Pokok-pokok adab tersebut ada lima; menaati Allah SWT dan Rasul-Nya, mengagungkan Rasulullah saw., mengklarifikasi kebenaran informasi yang datang, larangan merendahkan orang lain, dan larangan mencari keburukan orang lain, ghibah serta buruk sangka.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya; surah al-Fath, bisa terlihat dari tiga aspek seperti berikut.

1. Dalam surah sebelumnya terdapat keterangan memerangi orang-orang kafir. Dalam surah ini, terdapat keterangan memerangi para pembangkang (separatis internal).
2. Surah sebelumnya ditutup dengan, ﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ sedangkan surah ini diawali dengan, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾. Tujuannya, untuk mengingatkan orang-orang yang beriman atas kedudukan terhormat mereka di sisi Allah SWT ketika mereka digambarkan sebagai orang-orang yang keras terhadap musuh kafir dan saling menyayangi sesama mereka. Hal ini menuntut mereka untuk senantiasa memelihara derajat ini dengan cara menaati Allah SWT dan Rasulullah saw..
3. Pada masing-masing surah ini (Surah al-Fath dan al-Hujuraat) terdapat pemuliaan dan penghormatan kepada Rasulullah saw., terutama pada bagian awal dari kedua surah tersebut. Pemuliaan terhadap beliau berkonsekuensi bagi kaum Mukmin untuk meridhai sesuatu yang diridhai Rasulullah saw., sebagaimana beliau ridha atas Perjanjian Hudaibiyah dan tidak melakukan atau mengucapkan sesuatu yang tidak sopan kepada beliau.

Kandungan Surah

Tema surah ini, seperti surah sebelumnya, berkenaan dengan hukum-hukum syari`at ka-

rena keduanya sama-sama surah Madaniyyah. Yaitu, hukum-hukum yang berhubungan dengan pengaturan masyarakat Islam yang berlandaskan pada tarbiah yang kuat dan moralitas yang kukuh, sehingga surah ini juga dinamakan dengan surah *al-Akhlaaq* karena menyerukan akhlak yang mulia dan memelihara etika. Etika yang dijelaskan dalam surah ini ada dua; yang bersifat khusus dan umum.

Etika yang bersifat khusus adalah etika yang berkaitan dengan interaksi Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Surah ini diawali dengan penjelasan etika ini. Di dalamnya disebutkan kewajiban untuk menaati Allah SWT dan Rasul-Nya serta mewanti-wanti agar jangan menentang,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(al-Hujuraat: 1)**

Kemudian, memerintahkan supaya merendahkan suara ketika berbicara kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk pengagungan, pemuliaan, dan menjaga kewibawaan beliau,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari." **(al-Hujuraat: 2)**

Surah ini kemudian memerintahkan kaum Mukminin untuk memanggil Rasulullah saw. dengan panggilan Nabi atau Rasul, bukan nama dan julukan beliau, sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada beliau. Surah ini menyatakan bahwa memelankan suara di hadapan beliau termasuk bagian dari ketakwaan. Surah ini mencela orang yang memanggil-manggil beliau dari luar bilik istri beliau, seperti yang dilakukan Uyainah bin Hishn dan yang lainnya. Pada bagian akhir, surah ini mencela sikap merasa telah berbuat baik kepada Allah SWT dan Rasul-Nya,

"Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar." **(al-Hujuraat: 17)**

Surah ini kemudian membahas etika sosial kemasyarakatan yang bersifat umum, etika-etika yang berkaitan dengan interaksi manusia antara satu dengan yang lain dengan mengonfirmasikan perbuatan mulia dan mencela perbuatan hina, guna menegakkan pilar-pilar masyarakat yang mulia.

Surah al-Hujuraat memerintahkan orang-orang Mukmin supaya memverifikasi kebenaran suatu kabar dan jangan memercayai desas-desus yang disebarkan orang-orang fasik,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." **(al-Hujuraat: 6)**

Surah ini juga menyanjung berbagai implikasi keimanan, memunculkan kebencian kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

Surah ini menerangkan cara menyelesaikan perselisihan internal antara dua kelompok orang Mukmin; mendamaikan keduanya dan memerangi kelompok yang tetap membangkang hingga kembali ke barisan jamaah dan persatuan,

"Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Hujuraat: 9)**

Surah ini juga mengumumkan tegaknya ikatan persaudaraan dan kasih sayang di antara orang-orang Mukmin, serta memperingatkan agar jangan timbul perpecahan di tubuh kaum Mukminin, memicu konflik di antara individu-individunya, memunculkan kebencian dan kedengkian karena menghina, merendahkan, melecehkan, mengumpat, mencela, dan memanggil dengan panggilan yang mengejek, baik di antara kaum laki-laki maupun kaum perempuan, atau diakibatkan oleh buruk sangka kepada seorang Muslim, mencari-cari kejelekan orang lain, ghibah, dan mengadu domba.

Kemudian surah ini mendeklarasikan prinsip persaudaraan di antara sesama manusia, persamaan di antara berbagai bangsa dan individu dari berbagai jenis, warna kulit dan ras. Oleh karena itu, tidak ada permusuhan, kasta, dan rasialisme. Sebab, ukuran nilai keutamaan seseorang adalah ketakwaan, amal saleh, dan akhlak mulia.

Surah ini ditutup dengan pembahasan mengenai orang-orang Arab badui, diklasifikasikanlah antara iman dan Islam. Surah ini menuturkan sifat-sifat orang Mukmin dan berbagai syarat menjadi seorang Mukmin yang kamil (yaitu beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan jiwa). Surah ini mencela sikap merasa telah berbuat baik kepada Rasulullah saw. dengan masuk Islam. Selain itu, surah ini juga meletakkan prinsip yang bisa menjadi pengontrol dalam menghormati nilai-nilai keagamaan dan moral, bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi para hamba-Nya, mengetahui segala yang gaib di langit dan bumi, serta melihat semua amal perbuatan makhluk.

MENAATI ALLAH SWT DAN RASUL-NYA, SERTA BERLAKU SOPAN KETIKA BERBICARA KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Surah al-Hujuraat Ayat 1-5

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk

bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 1-5)**

Qiraa'aat

﴿النَّبِيِّ﴾ Nafi' membacanya (النَّبِيءِ).

I'raab

﴿كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ﴾ Huruf *kaf* pada ﴿كَجَهْرِ﴾ berkedudukan *manshuub* karena menjadi sifat dari *mashdar* yang dibuang (جَهْرًا كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ). ﴿أَنْ تَحْبَطَ﴾ berkedudukan *manshuub* dengan mengasumsikan pembuangan *jarr*, (لِأَنْ تَحْبَطَ). Namun bisa juga berkedudukan *jarr* dengan tetap memfungsikan *jarr* yang dibuang tersebut.

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ Kata ﴿أُولَٰئِكَ﴾ adakalanya menjadi *khabar* ﴿إِنَّ﴾. Atau, bisa juga dijadikan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya ﴿لَهُمْ مَغْفِرَةٌ﴾, lalu (kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*) ini dijadikan sebagai *khabar* ﴿إِنَّ﴾. Atau, bisa juga ﴿أُولَٰئِكَ﴾ ini menjadi sifat dari ﴿الَّذِينَ﴾ yang pertama, sedangkan *khabar* ﴿إِنَّ﴾ adalah ﴿لَهُمْ مَغْفِرَةٌ﴾. ﴿مَغْفِرَةٌ﴾ adakalanya *marfuu'* oleh *zharaf* atau *mubtada' mu'akhkhar*, sedangkan *khabar*-nya ﴿لَهُمْ﴾ dan ini adalah yang lebih tepat.

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾ Kata, ﴿أَكْثَرُهُمْ﴾ *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya, ﴿لَا يَعْقِلُونَ﴾. Kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* ini berkedudukan menjadi *khabar* ﴿إِنَّ﴾.

Balaaghah

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah*, yaitu menyerupakan tingkah orang-orang yang mengutarakan pendapat di hadapan Nabi Muhammad saw. dengan orang yang berjalan mendahului seorang raja atau penguasa agung, padahal menurut etika, seharusnya ia berjalan di belakangnya.

﴿وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ﴾ Di sini terdapat *tasybiih mursal mujmal*, karena parikel *tasybiih* di sini disebutkan (yaitu huruf *kaf*).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ janganlah kalian lancang mengajukan suatu urusan, hukum, atau pendapat sebelum Allah SWT dan Rasul-Nya. Atau, janganlah kalian maju mendahului, diambil dari kata (مُقَدِّمَةُ الْجَيْشِ), pasukan barisan terdepan. Maksudnya, janganlah kalian mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Maksud ﴿بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ adalah di depan Allah SWT dan Rasul-Nya. ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ takutlah kalian kepada Allah SWT dan janganlah kalian melanggar perintah dan larangan-Nya terkait dengan sikap mendahului tersebut atau melanggar hukum, dan lain sebagainya. ﴿إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ﴾ Allah SWT Maha Mendengar perkataan kalian. ﴿عَلِيمٌ﴾ Maha Mengetahui segala perbuatan kalian.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ﴾ wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian berbicara kepada Nabi Muhammad saw., janganlah meninggikan nada bicara di atas suara beliau ketika beliau berkata. ﴿وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ﴾ janganlah kalian mengeraskan suara ketika berbincang-bincang dengan beliau seperti yang biasa terjadi di antara kalian. Namun, rendahkanlah dari suara beliau. Atau, janganlah kalian memanggil beliau dengan nama dan julukan beliau sebagaimana sebagian dari kalian memanggil yang lainnya, panggillah beliau, *"Wahai Nabi"* atau *"Wahai Rasulullah"* sebagai bentuk pemuliaan kepada beliau. Di sini, seruan ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ disebutkan secara berulang agar mereka benar-benar

merenungkan, mengoreksi diri, lebih serius memerhatikan dan mengagungkan beliau. ﴿أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ﴾ supaya tidak,[116] atau karena khawatir dan jangan sampai pahala amal kalian terhapus. Sebab, meninggikan suara dan berbicara keras mengandung peremehan yang kemungkinan bisa membawa kepada kekufuran jika dibarengi dengan maksud menghina dan tidak memedulikan keberadaan beliau. ﴿وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ﴾ sedang kalian tidak menyadarinya.

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ﴾ orang-orang yang merendahkan dan menghaluskan nada suara mereka. ﴿عِندَ رَسُولِ اللَّهِ﴾ di sisi Rasulullah saw. adalah untuk menjaga kesopanan dan etika, atau khawatir melanggar larangan di atas. ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ﴾ mereka adalah orang-orang yang hati mereka diuji Allah SWT. Maksudnya, membersihkan dan menyucikannya, sebagaimana tukang emas melebur. ﴿لِلتَّقْوَىٰ﴾ membiasakan dan mempersiapkannya untuk bertakwa. ﴿لَهُم مَّغْفِرَةٌ﴾ bagi mereka ampunan atas dosa-dosa mereka. ﴿وَأَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ pahala yang agung karena mereka merendahkan suara di sisi Rasulullah saw. dan berbagai amal ketaatan mereka lainnya. ﴿وَأَجْرٌ﴾ di sini disebutkan dalam bentuk *nakirah* karena keagungan pahala tersebut.

﴿مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ﴾ dari luar bilik para istri Rasulullah saw.. (الْحُجُرَات) adalah jamak dari (حُجْرَة), sepetak tanah yang dibatasi tembok. Ini seperti kata (غُرُفَات), jamak dari (غُرْفَة) dan (ظُلُمَات), jamak dari (ظُلْمَة). ﴿أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾ kebanyakan mereka tidak mengerti. Sebab, akal menghendaki sopan santun dan segan di hadapan Nabi Muhammad saw..

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ﴾ seandainya mereka sabar dan menunggu hingga kamu keluar kepada mereka. ﴿لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ﴾ sabar dalam menunggu adalah lebih baik bagi mereka daripada tergesa-gesa. Sebab, sabar menunggu mengandung bentuk kesopanan dan pengagungan kepada Rasulullah saw. yang berkonsekuensi pujian dan pahala. ﴿وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, sekiranya di sini Dia hanya menasihati dan menegur orang-orang yang tidak beretika, tidak tahu sopan santun serta tidak mengagungkan Nabi Muhammad saw..

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 1

Bukhari, at-Tirmidzi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, Abdullah bin Zubair mengabarkan kepadanya, ketika ada sekumpulan orang dari Bani Tamim menghadap Rasulullah saw., Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, angkatlah Al-Qa'qa' bin Ma'bad sebagai pimpinan." Namun Umar berkata, "Jangan wahai Rasulullah, tapi Al-Aqra' bin Habis yang Anda angkat sebagai pimpinan." Abu Bakar berkata kepada Umar, "Kamu hanya ingin menentang usulanku." Umar menjawab, "Aku tidak menentangnya." Saat terjadi adu mulut, hingga suara keduanya semakin keras, turunlah ayat satu sampai ayat lima. Artinya, kelima ayat tersebut turun terkait dengan perdebatan antara Abu Bakar dan Umar di dekat Rasulullah saw. mengenai siapa yang akan diangkat sebagai pimpinan antara al-Qa'qa bin Ma'bad dan al-Aqra bin Habis.

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, "Pada hari raya kurban, ada beberapa orang memotong hewan kurban sebelum Rasulullah saw., beliau pun memerintahkan mereka berkurban lagi, lalu Allah SWT menurunkan ayat pertama surah al-Hujuraat."

Ibnu Abid Dunya dalam *al-Adhaahii* meriwayatkan, "Ada seseorang memotong hewan kurban sebelum Shalat Id, lalu turunlah ayat tersebut."

---

116 Az-Zajjaj mengatakan, asalnya adalah, *"li an tahbatha,"* jadi huruf lam yang diasumsikan di sini adalah lam *shairuurah* (karena pahala amal perbuatan kalian bisa menjadi gugur dan terhapus karenanya).

Thabrani dalam *al-Mu'jamul Awsath* meriwayatkan dari Aisyah, "Ada sejumlah orang yang terlalu cepat menentukan tanggal satu, mereka pun menjalankan puasa sebelum Nabi Muhammad saw., lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 1 surah al-Hujuraat."

Ayat 2

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Saat mereka berbicara kepada Rasulullah saw. dengan suara keras dan meninggikan suara, Allah SWT menurunkan ayat 2 surah al-Hujuraat."

Ada yang meriwayatkan, ayat ini turun terkait dengan diri Tsabit bin Qais bin Syammas, orang yang fungsi pendengaran telinganya lemah dan keras suaranya. Jika ia berbicara kepada seseorang, ia berbicara dengan suara keras. Lalu barangkali ia berbicara kepada Rasulullah saw. dan beliau merasa terganggu dengan suaranya, lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Ayat 3

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Tsabit bin Qais bin Syammas, ia berkata, "Ketika turun ayat 2 surah al-Hujuraat, Tsabit bin Qais duduk di jalan sambil menangis. Lalu Ashim bin Adi bin Ajalan lewat, dan bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab, 'Ayat ini (ayat 2), aku sangat khawatir jika ayat ini turun terkait dengan diriku, sementara aku adalah orang yang bersuara keras dan lantang ketika berbicara.' Hal itu pun diadukan kepada Rasulullah saw. kemudian beliau memanggilnya, lalu berkata kepadanya, *'Tidakkah kamu rela hidup terpuji, terbunuh sebagai syahid, dan masuk surga?'* Ia menjawab, 'Aku rela, dan aku tidak akan meninggikan suaraku di atas suara Rasulullah saw..' Lalu Allah SWT menurunkan ayat 3 surah al-Hujuraat. Kisah ini juga diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim dari Anas Ibnu Malik."

Ibnu Abbas berkata, "Tatkala turun ayat 2 surah al-Hujuraat, Abu Bakar bersumpah tidak akan berbicara kepada Rasulullah saw. melainkan seperti seseorang yang membisikkan suatu rahasia. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 3 terkait dengan Abu Bakar."

Ayat 4

Thabrani dan Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Ada beberapa orang Arab datang ke bilik-bilik Nabi Muhammad saw., lalu mereka memanggil-manggil, 'Wahai Muhammad, wahai Muhammad.' Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 4 ini."

Abdur Razzaq meriwayatkan dari Qatadah, "Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Muhammad, pujianku indah dan ejekanku buruk.' Beliau menjawabnya, *'Kamu bohong, karena yang pujiannya indah dan celaannya buruk adalah Allah SWT.'* Lalu turunlah ayat 4 surah al-Hujuraat. Ini adalah *khabar mursal*, namun ada sejumlah hadits *marfuu'* yang menguatkannya dari hadits al-Barra dan yang lainnya yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, namun tanpa ada tambahan mengenai turunnya ayat. Riwayat senada juga diriwayatkan Ibnu Jarir dari al-Hasan.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad shahih dari al-Aqra bin Habis, "Ia (al-Aqra) memanggil-manggil Rasulullah saw. dari luar bilik-bilik beliau, namun beliau tidak menjawab, lalu ia berkata, 'Wahai Muhammad, sungguh pujianku indah dan celaanku buruk.' Beliau menjawab, *'Yang pujiannya indah dan celaannya buruk adalah Allah SWT.'*"

Muhammad bin Ishaq dan yang lainnya mengatakan, "Ayat 4 surah al-Hujuraat turun tekait dengan orang-orang yang berperangai kasar dari Bani Tamim. Saat delegasi mereka

menemui Rasulullah saw., mereka masuk masjid dan memanggil-manggil dari luar bilik-bilik beliau, 'Wahai Muhammad, keluarlah dan temui kami. Sebab, pujian kami indah dan ejekan kami buruk.' Saat merasa sangat terganggu karena teriakan mereka, beliau menemui mereka. Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, kami mendatangimu untuk membuktikan siapa yang lebih unggul.' Berkenaan dengan merekalah ayat 4 surah al-Hujuraat turun. Di antara mereka ada al-Aqra bin Habis, Uyainah bin Hishn, Zabarqan bin Badr, dan Qais bin Ashim."

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini merupakan untaian beberapa etika khusus mengenai sikap orang Mukmin berinteraksi dengan Nabi Muhammad saw. yang berasaskan pada penghormatan, pemuliaan, dan pengagungan.

1. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ wahai orang-orang beriman dengan keimanan yang benar, janganlah kalian lancang mengatakan atau memutuskan suatu urusan atau tindakan, padahal Allah SWT dan Rasul-Nya belum memberikan ketetapan dan keputusan kepada kalian dalam urusan tersebut, karena barangkali kalian mengambil keputusan secara tidak benar. Bertakwalah kepada Allah SWT dalam segala urusan kalian, ingatlah selalu bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi kalian, sehingga kalian tidak sampai berani melangkahi sesuatu yang Allah SWT dan Rasul-Nya tidak mengizinkan. Sebab, Allah SWT Maha Mendengar ucapan kalian dan Maha Mengetahui perbuatan dan niat kalian, tiada apa pun dari kalian yang tersembunyi dari-Nya.

   Ini adalah larangan tegas terhadap pelanggaran Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Adanya penyebutan Rasul karena beliau adalah orang yang bertugas menyampaikan syari`at dan agama Allah SWT. Ibnu Abbas mengatakan, "Maksud ayat ini, janganlah kalian mengatakan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah." Adh-Dhahhak mengatakan, "Maksudnya, janganlah kalian memutuskan perkara syari`at agama tanpa menunggu keputusan Allah SWT dan Rasul-Nya."

   Ayat ini juga mencakup urutan referensi ijtihad. Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Mu`adz bin Jabal, ketika dirinya diutus Rasulullah saw. ke Yaman, beliau berkata kepadanya,

   بِمَ تَحْكُمُ؟ قَالَ: بِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟ قَالَ: بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟ قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، فَضَرَبَ فِي صَدْرِهِ، وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ

   "Dengan apa kamu memutuskan? Mu`adz menjawab, 'Dengan Kitabullah.' Beliau bertanya, 'Bagaimana jika kamu tidak menemukan dalam Kitabullah?' Ia menjawab, 'Dengan Sunnah Rasul-Nya.' Beliau bertanya lagi kepadanya, 'Bagaimana jika kamu tidak menemukan dalam Sunnah Rasul-Nya dan tidak pula dalam Kitabullah?' Ia menjawab, 'Aku akan berijtihad.' Lalu Rasulullah saw. menepuk-nepuk dadanya seraya berkata, 'Segala puji hanya bagi Allah SWT Yang telah memberi utusan Rasul-Nya taufik dan petunjuk kepada apa yang membuat Rasul-Nya ridha.'" **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

   Artinya, Mu`adz meletakkan pendapat, pemikiran, dan ijtihadnya pada urutan terakhir setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Seandainya ia mendahulukannya,

itu termasuk mendahului Allah SWT dan Rasul-Nya. Intinya, ini adalah etika umum yang mencakup perkataan, perbuatan, dan ijtihad.

Kemudian, Allah SWT menuturkan etika dalam firman-Nya,

2. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ﴾ wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, apabila kalian berbincang-bincang dengan Rasulullah saw., janganlah kalian meninggikan suara lebih dari suara beliau. Sebab, meninggikan suara menunjukkan sikap kurang tahu sopan santun dan tidak menghormati, sedangkan merendahkannya termasuk penghormatan dan pemuliaan. Ini adalah etika kedua yang diajarkan Allah SWT kepada kaum Mukminin dan merupakan etika terpuji terhadap semua orang.
3. ﴿وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ﴾ jika kalian berbicara kepada Rasulullah saw., berkatalah dengan tenang dan sopan, jangan seperti yang biasa kalian lakukan dengan sesama kalian, yaitu dengan suara keras. Janganlah kalian memanggil, "Wahai Muhammad, wahai Ahmad," tetapi, "Wahai Nabi Allah atau wahai Rasulullah," unuk memuliakan beliau, menghormati tugas dan risalah yang beliau sampaikan kepada kalian dengan tenang, tidak gaduh, tanpa rasa jemu, dan tanpa mengeluh. Ini adalah etika ketiga.

﴿أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ﴾ Allah SWT melarang mengeraskan suara di luar batas kewajaran dan meninggikan suara kalian, khawatir pahala amal kalian hilang, atau khawatir sebagai bagian dari meremehkan beliau yang bisa membawa kepada kekufuran, sedang kalian tidak menyadarinya. Hal ini sebagaimana yang ada dalam hadits shahih yang diriwayatkan Malik, Ahmad, at-Tirmidzi, Nasa'i, dan yang lainnya dari Bilal bin Harits,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يُكْتَبُ لَهُ بِهَا الْجَنَّةُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Seseorang yang mengucapkan kalimat yang diridhai Allah SWT yang ia tidak begitu memedulikannya, tanpa ia sadari, kalimat yang ia ucapkan, Allah SWT menetapkan untuknya surga. Dan, seseorang mengucapkan kalimat yang dibenci Allah SWT yang ia tidak begitu memedulikannya, tanpa ia sadari, karena kalimat yang ia ucapkan, ia terjatuh ke dalam neraka sedalam ukuran antara langit dan bumi." **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Setelah memperingatkan risiko pelanggaran, selanjutnya Allah SWT memotivasi agar merendahkan suara dan memerintahkanya, ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ orang-orang yang merendahkan suaranya ketika sedang berbicara kepada Rasulullah saw. dan berada di majelis beliau, mereka adalah orang-orang yang oleh Allah SWT dimurnikan hati mereka untuk bertakwa, dibersihkannya, serta dibuatnya layak dan tempat untu takwa, sebagaimana logam emas yang dibersihkan dengan api, sehingga kotorannya terpisah. Begitu juga dengan orang-orang yang beretika krama di sisi Rasulullah saw., Allah SWT membersihkan hati mereka dari segala bentuk kotoran, mengampuni dosa-dosa mereka, dan mendapatkan pahala agung atas etika merendahkan suara dan berbagai amal ketaatan mereka. Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang." **(al-Fath: 9)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Ada sebuah surat dikirimkan kepada Umar bin Khaththab. Isinya, 'Wahai Amirul Mukminin, seseorang yang tidak tergoda oleh maskiat dan tidak melakukannya?' Lalu Umar membalasnya, 'Sesungguhnya orang-orang yang tertarik kepada kemaksiatan, namun mereka tidak melakukannya, ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ﴾.

Kemudian, Allah SWT mencela orang-orang yang memanggil-manggil Rasulullah saw. dari luar bilik; bilik atau rumah-rumah istri beliau, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Arab badui yang berperangai kasar. Lalu Allah SWT berfirman membimbing mereka kepada yang lebih baik dan utama, ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾ orang-orang yang memanggil-manggil kamu Muhammad dari jauh, dari luar bilik (rumah) istri-istrimu, adalah orang-orang yang berperangai kasar dari Bani Tamim, kebanyakan mereka tidak memahami prinsip, etika, dan hal-hal yang lain, mereka tidak mengetahui pengagungan dan penghormatan yang semestinya kepadamu.

Kata ﴿أَكْثَرُهُمْ﴾ adakalanya yang dimaksudkan adalah semua, karena orang Arab biasa menyebutkan kebanyakan, namun yang dimaksudkan adalah semua untuk menghindari kebohongan dan sebagai bentuk kewaspadaan dalam berbicara. Atau, yang dimaksudkan, kebanyakan mereka dalam kondisi tidak paham.

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ seandainya mereka bersabar hingga kamu keluar kepada mereka sebagaimana biasanya, tentu itu mengandung kebaikan dan kemaslahatan bagi mereka di dunia dan akhirat. Sebab, bersabar menunggu hingga Rasulullah saw. keluar merupakan bentuk menjaga etika kepada beliau, menghormati kemuliaan beliau, mengagungkan dan memuliakan beliau yang menjadi hak beliau. Allah SWT Maha Pengampunan terhadap dosa-dosa hamba-Nya, Maha Penyayang kepada mereka, tidak menghukum orang-orang seperti mereka atas ketidaksopanan mereka. Ini merupakan bentuk dorongan untuk tobat dan sadar.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kewajiban menaati Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mendahulukan hukum Al-Qur'an dan Sunnah atas yang lain.
2. Mengajari orang Arab dan yang lainnya tentang akhlak mulia dan kemuliaan etika. Sebab, orang Arab memiliki perangai kasar dan tidak sopan berbicara kepada Nabi Muhammad saw. dan dalam menjuluki orang.
3. Al-Qurthubi dan Ibnul Arabi mengatakan, ayat ﴿لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ﴾ merupakan dalil yang melarang menentang sabda Nabi Muhammad saw. serta keharusan mengikuti dan menjadikan beliau sebagai panutan. Barangkali, ayat ini dijadikan landasan argumentasi penolak konsep qiyas. Namun itu adalah kesalahan dari mereka. Sebab, sesuatu yang memiliki sandaran dalil, mempraktikkan sesuatu itu tidak bisa dianggap sebagai bentuk mendahului Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat dalil yang menunjukkan keharusan mengguna-

kan qiyas dalam hukum-hukum syari`at yang bersifat cabang. Dengan demikian, penggunaan qiyas sama sekali tidak mengandung unsur mendahului Allah SWT dan Rasul-Nya.[117]

4. Perintah takwa bersifat umum dalam seluruh perintah dan larangan syari`at, termasuk di antaranya, larangan mendahului Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT senantiasa mengawasi manusia, Dia Maha Mendengar segala ucapan dan Maha Mengetahui seluruh perbuatan mereka.
5. Ketika berbicara kepada Nabi Muhammad saw., harus dengan suara rendah dan tidak mengeraskan melampaui suara beliau. Jika tidak, keharusan menghormati dan memuliakan Nabi Muhammad saw. belum terpenuhi. Maksud di sini bukanlah larangan mengeraskan suara secara mutlak, sehingga ketika berbicara dengan beliau, harus berbisik. Akan tetapi, maksudnya adalah larangan mengeraskan suara dalam bentuk tertentu, yaitu mengeraskan suara yang terkesan tidak menghargai kewibawaan kenabian, dan tingginya nilai kebesaran, dan keagungan kenabian beliau.
6. Begitu juga, menjadi kewajiban bagi kaum Mukminin untuk tidak memanggil Nabi Muhammad saw. dengan, "Wahai Muhammad, wahai Ahmad," akan tetapi, "Wahai Nabi Allah, wahai Rasulullah," sebagai bentuk pemuliaan beliau.

   Tujuan dari dua kewajiban di atas adalah mengagungkan dan memuliakan Rasulullah saw., serta merendahkan suara ketika beliau hadir dan ketika berbicara kepada beliau.
7. Al-Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabi mengatakan, "Kehormatan Nabi Muhammad saw. setelah meninggal, sama seperti kehormatan beliau ketika masih hidup. Keluhuran sabda beliau yang diriwayatkan setelah meninggal, sama seperti keluhuran sabda beliau yang didengar langsung dari beliau. Ketika sabda beliau dibacakan, setiap orang yang hadir tidak boleh meninggikan suaranya melampaui suara bacaan tersebut dan tidak boleh berpaling darinya, sebagaimana hal itu wajib dilakukan ketika berada di majelis beliau saat beliau bersabda. Kelanggengan kehormatan Nabi Muhammad saw. sepanjang masa ini telah digariskan oleh Allah SWT,

   "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." **(al-A`raaf: 204)**

   Sabda beliau adalah bagian dari wahyu dan memiliki kehormatan seperti Al-Qur'an, kecuali beberapa makna yang dikecualikan yang keterangannya bisa ditemukan dalam kitab-kitab fiqh."[118]
8. Larangan meninggikan suara seperti di atas adalah suara yang tidak sesuai dengan semangat pemuliaan kepada orang-orang besar dan penghormatan kepada orang-orang penting. Adapun nada suara tinggi yang dilatarbelakangi oleh maksud meremehkan dan merendahkan, tidak diragukan lagi, itu menyebabkan kufur. Adapun meninggikan suara saat pertempuran, ketika membantah pembangkang, angkuh dan keras kepala, atau ketika meneror musuh dan yang semacam itu, tidaklah dilarang karena untuk kemaslahatan. Dalam hadits disebutkan, ketika orang-orang mundur pada Perang Hunain, Nabi Muhammad

117 *Tafsir al-Qurthubi,* juz 16, hlm. 302 dan berikutnya, *Ahkaamul Qur`aan,* juz 4, hlm. 1701 dan berikutnya.

118 *Ahkaamul Qur`aan,* juz 4, hlm. 1703.

saw. berkata kepada Abbas bin Abdul Muththalib, "Berteriaklah agar mereka kembali." Sebab, Abbas termasuk orang yang memiliki suara paling lantang. Diriwayatkan, saat mereka diserang, Abbas berteriak, (يَا صَبَاحَاهُ (wahai kaum, ada serangan datang)." Karena kerasnya teriakan Abbas, perempuan-perempuan yang hamil mengalami keguguran.

9. Melanggar larangan yang disebutkan dalam ayat di atas dengan meninggikan suara melampaui batas-batas kewajaran, bisa mengakibatkan gugurnya amal dan terhapusnya pahala. Ayat, ﴿أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ﴾ bukan berarti seseorang menjadi kafir padahal ia tidak tahu. Sebab, sebagaimana orang kafir tidak bisa menjadi orang Mukmin kecuali jika dirinya lebih memilih iman daripada kafir, begitu pula seseorang tidak menjadi kafir sedang ia tidak tahu. Jadi, kalimat ﴿وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ﴾ mengisyaratkan bahwa melakukan perbuatan dosa dapat menyebabkan amal baik menjadi gugur tanpa disadari oleh orang yang bersangkutan.
10. Orang-orang yang merendahkan suaranya ketika berbicara di sisi Rasulullah saw. untuk memuliakan beliau atau ketika mereka berbicara kepada orang lain di dekat beliau untuk mmuliakan beliau, mereka adalah orang-orang yang di hati mereka dikhususkan Allah untuk takwa, membersihkan mereka dari setiap keburukan, serta menanamkan dalam hati mereka ketakwaan dan rasa takut kepada-Nya. Dan, bagi mereka pengampunan atas dosa-dosa mereka dan pahala yang agung; surga.
11. Orang-orang Arab badui dari Bani Tamim yang menemui Rasulullah saw., lalu mereka memasuki masjid Madinah dan memanggil-manggil Rasulullah saw. dari luar bilik atau rumah-rumah beliau seraya berkata, "Wahai Muhammad, keluarlah untuk menemui kami, karena pujian kami indah dan celaan kami buruk," mereka adalah orang-orang bodoh yang memiliki perangai kasar. Mereka berjumlah tujuh puluh orang, dan orang yang memangil-manggil beliau adalah al-Aqra bin Habis, berdasarkan riwayat at-Tirmidzi dari al-Barra bin Azib . Waktu itu Rasulullah saw. sedang tidur untuk istirahat siang. Mereka datang sebagai perantara untuk membebaskan tawanan Bani Anbar. Beliau pun hanya membebaskan separuh dari para tawanan tersebut, sedangkan yang lainnya beliau meminta tebusan. Seandainya mereka sabar menunggu, beliau akan membebaskan seluruh tawanan tanpa tebusan.

    Muqatil mengatakan, "Mereka berjumlah sembilan belas orang, termasuk di antara mereka adalah Qais bin Ashim, Zabarqan bin Badr, al-Aqra bin Habis, Suwaid bin Hasyim, Khalid bin Malik, Atha bin Habis, al-Qa'qa bin Ma'bad, Waki' bin Waki', dan 'Uyainah bin Hishn; dan ia adalah orang bodoh yang dipatuhi.
12. Seandainya mereka sabar menunggu hingga Rasulullah saw. keluar, itu lebih baik bagi mereka dalam agama dan dunia mereka. Beliau tidak menutup diri dari orang-orang kecuali pada waktu-waktu tertentu saat sedang sibuk mengurusi berbagai kepentingan pribadi beliau. Maka, mengganggu beliau pada waktu seperti itu termasuk perbuatan yang tidak beretika.
13. Ayat, ﴿وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾ merupakan dorongan untuk bertobat dan kembali kepada Allah SWT.

BERBAGAI ETIKA UMUM

-1-
KEHARUSAN VERIFIKASI SUATU BERITA

Surah al-Hujuraat Ayat 6-8

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(al-Hujuraat: 6-8)**

Qiraa'aat

﴿فَتَبَيَّنُوا﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membaca (فَتَثَبَّتُوا).

I'raab

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ﴾ Kalimat ﴿أَن تُصِيبُوا﴾ memiliki dua versi perkiraan. *Pertama,* (كَرَاهِيَةَ أَن تُصِيبُوا) (karena tidak ingin menimpakan sesuatu yang tidak baik). *Kedua,* (لِئَلَّا تُصِيبُوا) (agar kalian tidak menimpakan sesuatu yang tidak baik).

Kata ﴿بِجَهَالَةٍ﴾ *haal* dari *faa'il* yang terdapat pada ﴿فَتَبَيَّنُوا﴾ yakni, (جَاهِلِينَ) (sedang kalian tidak mengetahui keadaan sebenarnya).

﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ﴾ Kata ﴿أَنَّ﴾ dan kalimat setelahnya menempati posisi dua *maf'uul bihi* dari ﴿وَاعْلَمُوا﴾.

﴿فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ﴾ Kata, ﴿فَضْلًا﴾ *manshuub* adakalanya sebagai *maf'uuul li ajlihi.* Atau, sebagai *mashdar* yang berfungsi menguatkan kalimat sebelumnya.

Balaaghah

﴿حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ﴾ ﴿وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *al-muqaabalah.*

﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ﴾ Di sini terdapat *al-iltifaat,* yakni, beralih dari penggunaan kalimat orang kedua (*khithaab*) ke bentuk orang ketiga (*ghaaibah*).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَاسِقٌ﴾ orang yang keluar dari batasan agama atau syari`at. Kata ini diambil dari, (فَسَقَ الرُّطَبُ) (buah kurma keluar dari kulitnya). (الْفُسُوقُ), keluar dan terkelupas dari sesuatu. ﴿بِنَبَإٍ﴾ berita. ﴿فَتَبَيَّنُوا﴾ lakukanlah verifikasi untuk mencari kebenarannya, apakah benar atau bohong. Ada yang membacanya (فَتَثَبَّتُوا), dari akar kata (الثَّبَاتُ). ﴿أَن تُصِيبُوا﴾ khawatir jangan sampai kalian menimpakan suatu hal yang tidak diinginkan atas suatu kaum. ﴿فَتُصْبِحُوا﴾ sehingga kalian menjadi. ﴿عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ﴾ kekeliruan yang kalian lakukan terhadap kaum tersebut. ﴿نَادِمِينَ﴾ bersedih, menyesal, dan mengharapkan andai itu tidak terjadi.

﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ﴾ ketahuilah, di tengah-tengah kalian ada Rasulullah. Janganlah kalian mengatakan dengan batil, karena Allah SWT akan memberitahu Rasul-Nya. ﴿لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ

﴿الْأَمْرِ﴾ perkara yang kalian kabarkan tidak sesuai dengan kenyataan. ﴿لَعَنِتُّمْ﴾ kalian akan jatuh ke dalam kepayahan, kebinasaan, dan dosa. ﴿وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ﴾ Kalimat ini untuk menerangkan alasan mereka melakukan hal tersebut, karena besarnya kecintaan mereka kepada keimanan dan kebencian mereka kepada kekufuran, hal itu mendorong mereka melakukan hal tersebut ketika mendengar ucapan orang fasik. ﴿وَزَيَّنَهُ﴾ menjadikannya indah. ﴿الْكُفْرَ﴾ menutup-nutupi nikmat-nikmat Allah SWT dengan mengingkarinya. ﴿وَالْفُسُوقَ﴾ keluar dari batasan. ﴿وَالْعِصْيَانَ﴾ melanggar. ﴿أُولَئِكَ﴾ mereka yang meng-klarifikasi. ﴿هُمُ الرَّاشِدُونَ﴾ orang-orang yang kukuh di atas agama mereka. Ini adalah kalimat sisipan yang ditujukan kepada Rasulullah saw.. Kata (الرَّاشِدُوْنَ) diabil dari (الرَّشَاد), mencapai kebenaran dan mengikuti jalan yang lurus.

﴿فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً﴾ kalimat ini menerangkan sebab dari ﴿حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الإِيْمَانَ﴾ sampai ﴿وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالعِصْيَانَ﴾. Sebab, dijadikannya mereka cinta dan mendapat petunjuk adalah karunia dan nikmat dari Allah SWT. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui keadaan orang-orang Mukmin serta perbedaan mereka dalam kebaikan dan kemuliaan. ﴿حَكِيمٌ﴾ Mahabijaksana dalam pemberian nikmat kepada mereka berupa taufik.

Sebab Turunnya Ayat 6

Banyak ulama tafsir yang menuturkan bahwa ayat ini turun terkait dengan Walid bin Uqbah. Ibnu Jarir, Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Thabrani, Ibnu Abid Dunya, dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Ibnu Abbas, "Ayat ini turun berkaitan dengan Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith. Rasulullah saw. mengutusnya kepada Bani Mushthaliq sebagai petugas pengumpul zakat. Saat iu hubungan antara Walid dengan Bani Mushthaliq saling membenci. Ketika Bani Mushthaliq mendengar bahwa Walid menuju tempat mereka, mereka pun bergegas "menyambut"nya. Ketika Walid mendengar bahwa Bani Mushthaliq berjalan menuju ke arahnya, ia pun takut dan memutuskan untuk kembali pulang. Ia berkata, "Bani Mushthaliq ingin membunuhku dan mereka tidak mau membayar zakat." Mendengar laporan tersebut, Rasulullah saw. berencana menyerang mereka. Dalam suasana seperti itu, datanglah delegasi Bani Mushthaliq dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami mendengar kedatangan utusan anda, kami pun keluar menyambutnya dan menyerahkan zakat kami." Beliau pun mencurigai mereka dan berkata, *"Berhentilah dari perbuatan kalian itu atau sungguh akan kuutus kepada kalian seseorang yang bagiku ia seperti diriku sendiri, memerangi pasukan kalian dan menawan kaum perempuan dan anak-anak kalian."* Kemudian beliau menepuk bahu Ali bin Abi Thalib. Mereka pun berkata, "Kami berlindung kepada Allah SWT dari murka-Nya dan murka Rasul-Nya."

Ada yang mengatakan, Rasulullah saw. mengutus Khalid bin Walid kepada mereka. Sesampainya di sana, ia mendapati mereka sedang menyerukan shalat dan bertahajud. Lalu mereka menyerahkan zakat kepadanya, kemudian ia kembali pulang.

Tidak diperselisihkan lagi, orang yang membawa berita tersebut adalah Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith. Ayat ini meskipun dilatarbelakangi oleh sebab khusus, namun ayat ini bersifat umum menerangkan sikap verifikasi terhadap berita yang datang, tidak langsung memercayai perkataan orang fasik. Hasan al-Bashri mengatakan, "Demi Allah, jika ayat ini secara khusus turun terkait dengan kaum tersebut, ayat ini akan tetap hingga hari Kiamat, tiada suatu apa pun yang menasakhnya."

Ar-Razi menguatkan hal di atas dengan menyatakan, "Menyematkan sebutan fasik terhadap Walid bin Uqbah adalah hal buruk dan terlalu jauh. Sebab dalam kasus tersebut, dirinya berasumsi, lalu ternyata keliru. Orang

yang keliru tanpa ada faktor kesengajaan tidak bisa disebut fasik. Apalagi sebutan fasik ada di banyak tempat. Maksud fasik adalah orang yang keluar dari tali iman, berdasarkan firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(al-Munaafiquun: 6)**

"Maka dia mendurhakai perintah Tuhannya." **(al-Kahf: 50)**

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya." **(as-Sajdah: 20)**[119]

Namun mayoritas ulama tafsir berpandangan, Walid bin Uqbah dulunya adalah orang tepercaya di mata Rasulullah saw., lalu ia fasik karena kebohongannya. Yang Zahir, Walid disebut fasik, yang dimaksudkan bukanlah dalam pengertian yang sebenarnya, itu hanya bertujuan memberikan efek jera supaya jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan dalam suatu urusan tanpa ada verifikasi. Karena dalam kasus tersebut, Walid termasuk orang yang melakukan interpretasi dan ijtihad. Jadi, pada hakikatnya ia tidaklah fasik.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan dua hal kepada kaum Mukminin; menaati Allah SWT dan Rasulnya, serta merendahkan suara ketika berbicara di sisi Rasulullah saw. yang bertujuan untuk menerangkan keharusan menghormati beliau, Allah SWT melanjutkannya dengan perintah ketiga; keharusan untuk memverifikasi berita yang datang dan waspada dalam memercayai perkataan seseorang. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya fitnah di antara individu kaum Mukminin dan golongan mereka. Ini adalah etika sosial yang bersifat umum untuk menjaga kesatuan umat dan mencerabut akar-akar perselisihan dalam tubuh umat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ﴾ wahai orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya, apabila datang kepada kalian seorang pendusta yang tidak melihat konsekuensi kedustaannya dengan membawa berita yang merugikan seseorang, terlebih dahulu telitilah secara saksama kebenarannya, lakukanlah verifikasilah kasusnya, jangan kalian terburu-buru mengambil kesimpulan sampai kalian benar-benar menyelidiki kasusnya dan memverifikasi kabar berita yang ada secara saksama, supaya kebenaran terlihat jelas. Dikhawatirkan kalian akan menimpakan musibah kekpada suatu kaum dan menimpakan kemudharatan yang tidak semestinya menimpa mereka, sedang kalian tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sehingga, karena karena hal tersebut, kalian merasa menyesal, bersalah, bersedih hati dan mengharapkan andai saja semua itu tidak terjadi.

Kata ﴿فَاسِقٌ﴾ dan ﴿بِنَبَإٍ﴾ di sini disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Hal ini menunjukkan pengertian umum mencakup semua orang fasik dan semua bentuk berita. Seakan-akan di sini dikatakan, "Jika ada orang fasik siapa pun yang datang kepada kalian dengan membawa berita, teliti dan selidikilah terlebih dahulu kebenarannya secara saksama, jangan kalian percayai begitu saja perkataan orang fasik." Sebab, orang yang tidak memelihara dirinya dari kefasikan, ia juga tidak memelihara dirinya dari kebohongan yang masih satu bentuk dari kefasikan."[120]

119 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 119.

120 Al-Kasysyaaf, juz 3, hlm. 149.

Ayat ini menunjukkan bahwa berita yang dibawa satu orang yang adil (memiliki integritas keagamaan dan moral) adalah hujjah, dan kesaksian orang fasik tidak diterima.

Allah SWT kemudian mengingatkan mereka keberadaan Rasulullah saw. di tengah-tengah mereka, supaya mereka mengagungkan dan bertanya kepada beliau, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ﴾ ketahuilah, Rasulullah saw. ada bersama kalian, muliakan dan hormatilah beliau, serta tunduklah kepada perintah beliau. Sebab, beliau lebih mengetahui berbagai kemaslahatan kalian. Janganlah kalian mengatakan sesuatu yang batil dan janganlah kalian tergesa-gesa mengambil vonis terhadap seseorang tanpa ada penyelidikan kebenaran berita yang beredar. Seandainya Rasulullah saw. menuruti berbagai berita yang kalian sampaikan dan berbagai pandangan tidak tepat yang kalian ajukan kepada beliau, kalian akan terjatuh dalam kesusahan, dosa, dan celaka. Akan tetapi, beliau tidak begitu saja menuruti kalian sebelum semua urusan benar-benar jelas. Beliau tidak gegabah melaksanakan apa yang sampai kepada beliau sebelum beliau mencermati dan meneliti terlebih dahulu secara saksama.

Di sini digunakan bentuk *mudhaari',* ﴿لَوْ يُطِيعُكُمْ﴾ bukan bentuk *maadhi,* (لَوْ أَطَاعَكُم). Fungsinya, untuk memberikan pengertian bahwa beliau senantiasa melakukan pengecekan dan penyelidikan secara saksama terhadap berita yang disampaikan kepada beliau. Hal ini berdasarkan, ﴿فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ﴾, maksudnya dalam banyak pendapat, pandangan, dan keinginan yang muncul. Seandainya mereka menginginkan beliau senantiasa menuruti mereka, mereka akan terjatuh ke dalam dosa dan celaka.

Firman-Nya, ﴿فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ﴾ adalah untuk mempertimbangkan posisi kaum Mukminin, sekiranya semua pendapat mereka tidak lantas dinisbahkan kepada kekeliruan. Di sini juga terkandung pengajaran yang baik dalam berkomunikasi, serta mengandung isyarat bahwa ada juga pendapat sebagian dari mereka yang benar. Oleh karenanya, di sini Allah SWT mengisyaratkan pendapat sebagian dari mereka mengenai perlunya bersikap hati-hati, sampai perkara Bani Mushthaliq diketahui dengan jelas.

﴿وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ﴾ akan tetapi Allah SWT mendekatkan iman kepada sebagian kalian. Oleh karena itu, di sini digunakan ﴿وَلَكِنَّ﴾. Sehingga, sebagian dari kalian tidak terjerumus dalam sikap gegabah menanggapi berita yang ada dan tidak meneliti kebenarannya terlebih dahulu. Mereka pun terhindar dari tuduhan orang lain. Sebab, Allah SWT menjadikan keimanan sebagai sesuatu yang sangat kalian cintai dengan taufik dan peneguhan-Nya, iman dijadikan oleh-Nya indah dalam hati kalian. Juga, Allah SWT menjadikan kekufuran (ingkar kepada Sang Khaliq dan mendustakan para rasul), kefasikan (keluar dari aturan dan batasan-batasan agama), dan kedurhakaan (membangkang dan tidak taat) sebagai sesuatu yang sangat dibenci bagi kalian.

Orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, mereka adalah orang-orang yang istiqamah di atas jalan kebenaran, tuntutan syari`at, dan etika agama, sehingga mereka tidak jatuh dalam sikap gegabah dengan menuduh orang lain tanpa menyelidikinya.

﴿فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ Allah SWT menjadikan kalian mencintai keimanan dan menjadikan kalian membenci ketiga hal di atas (kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan) sebagai karunia dan nikmat dari sisi-Nya untuk kalian. Allah SWT Maha Mengetahui segala perkara yang sedang dan akan terjadi, lagi Mahabijaksana dalam mengatur perkara makhluk-Nya, Mahabijaksana dalam firman-Nya, perbuatan-Nya, aturan hukum-Nya, dan ketentuan-Nya.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil sejumlah kesimpulan hukum sebagai berikut.

1. Keharusan memverifikasi berita yang datang dan cerita-cerita yang disampaikan sebagai bentuk kewaspadaan, juga menghindari kesalahan fatal dalam menimpakan hal yang tidak diinginkan kepada orang lain. Akibatnya, orang yang gegabah dalam mengambil kesimpulan dan memercayai begitu saja, akan merasa sangat menyesal atas tindakannya yang gegabah tanpa meneliti dan menyelidikinya Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda,

   التَّأَنِّي مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

   "Sikap hati-hati adalah dari Allah SWT sedangkan sikap terburu-buru adalah dari setan." [121]

2. Ayat ﴿إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ﴾ mengandung dalil diterimanya berita dari satu orang, jika ia adil (memiliki integritas keagamaan dan moral). Karena dalam ayat ini, seorang Muslim diperintahkan untuk melakukan verifikasi terhadap berita yang disampaikan oleh orang fasik. Barangsiapa terbukti kefasikannya, berita yang disampaikannya batal dan gugur berdasarkan ijma. Sebab, berita adalah amanah dan kefasikan adalah indikator yang menggugurkan amanah tersebut. Kefasikan adalah illat untuk melakukan verifikasi, jika tidak ada unsur kefasikan, berarti illat tidak ada. Dalam hal ini, ijma mengecualikan klaim, pengingkaran, dan pengakuan bahwa ada hak orang lain yang berada dalam kewajibannya, dan pembuktian suatu hak yang dimaksudkan atas orang lain; yakni dalam berbagai masalah muamalat. Seperti dikatakan, "Si Fulan mengirimkan begini kepadamu," atau, "Ini adalah hartaku," meskipun orang yang menginformasikan adalah orang kafir.

   Adapun dalam masalah melakukan akad atas orang lain, Imam Syafi'i dan yang lainnya mengatakan, "Orang kafir tidak bisa menjadi wali dalam nikah." Abu Hanifah dan Malik mengatakan, "Orang kafir bisa menjadi wali dalam nikah, karena orang kafir bisa menjadi wali perempuan dalam masalah hartanya, ia juga bisa menjadi wali dalam menikahkannya. Jadi, jika ia bisa menjadi wali dalam hartanya, secara prioritas ia juga bisa menjadi wali nikah. Karena meskipun orang yang bersangkutan adalah orang fasik dalam keberagamaannya, ia tentu memiliki kecemburuan, sehingga itu mendorongnya untuk tetap melindungi *hariim*." Ulama Hanafiyyah berpendapat, "Kesaksian orang kafir *dzimmi* bisa diterima, terkait dengan kasus yang terjadi antarsesama kafir *dzimmi*." Intinya, maksud ayat ini adalah kesaksian, menetapkan hak, dan menetapkan hukum-hukum agama selain aqidah.

3. Sebagian ulama ada yang menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa orang fasik memiliki kompetensi untuk memberikan kesaksian. Karena jika tidak, perintah untuk menyelidiki dalam ayat ini tidak ada faedahnya, sebagaimana hal ini dikatakan oleh al-Alusi. Sedangkan ulama Hanafiyyah berpendapat, "Orang fasik tidak diterima kesaksiannya, meskipun ia orang yang layak, seandainya ada seorang hakim memutuskan perkara berdasarkan kesaksian orang fasik, hakim tersebut dianggap bermaksiat, namun keputusannya berlaku efektif."[122]

---

121 HR al-Baihaqi dalam, *"Syu'abul limaan,"* dari Anas bin Malik . Ini adalah hadits *dhaif.*

122 *Ahkaamul Qur'aan,* karya al-Jashshash, juz 3, hlm. 298.

4. Ulama Hanafiyyah menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil diterimanya berita satu orang yang tidak diketahui secara jelas keadaannya. Sebab, ayat ini menunjukkan kefasikan merupakan syarat wajib dilakukannya pengecekan dan verifikasi. Maka, pemberlakuan hukum ini terbatas pada apa yang disebutkan dalam nash (yaitu adanya unsur kefasikan), sehingga di luar itu tetap pada hukum asal, yaitu diterima.
5. Ayat ini juga mengandung pengertian, berita satu orang tidak diwajibkan untuk diyakini, buktinya ada kewajiban untuk melakukan verifikasi di dalamnya. Sebab, seandainya informasi satu orang memberi faedah yakin, tentu sudah tidak perlu dilakukan verifikasi di dalamnya.[123]
6. Ibnul Arabi mengatakan, "Di antara hal yang mengherankan, Imam Syafi`i dan para ulama seperti dirinya memperbolehkan keimaman orang fasik. Padahal, mereka tidak bisa dipercaya memegang amanah secuil harta, lalu bagaimana diperbolehkan memegang amanah harta yang paling berharga; agama! Barangsiapa shalat dengan bermakmum orang fasik, ia wajib mengulang secara diam-diam dalam hatinya. Akan tetapi, tidak seyogianya seseorang tidak shalat dengan bermakmum kepada imam yang tidak disenangi."[124]
7. Jika ada seorang fasik menjadi pemimpin, berbagai keputusannya yang sesuai dengan kebenaran berlaku efektif, sedangkan yang bertentangan, ditolak.
8. Sudah tidak diperselisihkan lagi, perkataan orang fasik diterima jika ia sebagai utusan atau kurir orang lain untuk menyampaikan maklumat, atau menyampaikan sesuatu hal, atau menyampaikan sesuatu atas izin pengutusnya. Ini boleh, karena adanya faktor darurat. Akan tetapi, perkataan orang fasik tidak diterima jika ada hak orang lain yang tersangkut dengan perkataannya.
9. Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa di antara para sahabat ada yang tidak adil (tidak memiliki integritas moral dan keagamaan). Sebab, Allah SWT menggunakan sebutan orang fasik terhadap Walid bin Uqbah, karena ayat ini turun terkait dengan dirinya, dan sebab turunnya ayat tidak bisa dikeluarkan dari lingkaran teks yang bersifat umum, sementara berdasarkan kesepakatan, Walid bin Uqbah adalah seorang sahabat.

   Mayoritas ulama mengatakan, para sahabat semuanya adalah adil.
10. Fasik ada dua macam. *Pertama*, fasik yang tidak memiliki landasan interpretasi, sudah tidak diperselisihkan lagi, orang fasik seperti ini tidak diterima beritanya. *Kedua*, fasik yang memiliki landasan interpretasi, seperti kelompok Jabariyah dan Qadariyah. Mereka disebut *mubtadi'* (orang yang melakukan bid'ah) dengan bentuk bid'ah yang jelas. Terkait dengan bentuk fasik yang kedua ini, para ulama berbeda pendapat. Di antara ulama Ushul seperti imam asy-Syafi`i, ada yang menolak kesaksian dan riwayatnya sekaligus, dan ada pula yang menerima kesaksian dan periwayatannya; yaitu jumhur fuqaha dan ulama hadits. Alasannya, ditolaknya kesaksian orang fasik adalah karena adanya kecurigaan bohong, sementara kefasikan orang fasik yang kedua ini menyangkut keyakinan yang tidak menghalangi kejujuran pada dirinya. Adapun menyangkut periwayatan, orang yang memelihara dirinya dari berdusta atas nama selain Rasulullah saw., secara prioritas ia lebih memelihara dirinya dari berdusta atas nama Rasulullah saw..

---

123 Ibid, hlm. 399.

124 *Ahkaamul Qur`aan*, karya Ibnul Arabi, juz 4, hlm. 1703 dan berikutnya.

11. Jika ada orang fasik memutuskan berdasarkan alat bukti yang kuat, seperti berdasarkan kesaksian dua orang saksi yang adil, itu tidak termasuk dalam kategori melakukan berdasarkan ketidaktahuan. Sebab, maksud melakukan berdasarkan ketidaktahuan adalah menerima perkataan seseorang yang perkataannya tidak memberikan dugaan kuat bahwa perkataannya benar.
12. Keberadaan Rasulullah saw. di tengah-tengah para sahabat merupakan elemen dasar langkah untuk melakukan verifikasi, sikap hati-hati, dan tidak gegabah, sehingga sikap gegabah dalam mengambil mengeluarkan vonis bisa terhindari. Seandainya kaum yang disudutkan Walid benar-benar diperangi, itu adalah keliru, dan orang yang ingin menimpakan celaka kepada kaum tersebut karena adanya permusuhan antara mereka dengan Walid, tentulah orang tersebut akan terjatuh ke dalam dosa, kepayahan, dan celaka. Jadi, yang dikehendaki dari ayat, ﴿وَاعْلَمُوْا أَنَّ فِيْكُمْ رَسُوْلَ اللهِ﴾ adalah janganlah kalian berbohong, karena Allah SWT memberitahu Rasulullah saw. tentang berita yang kalian sampaikan, sehingga kebohongan kalian pasti terbongkar.
13. Allah SWT menuturkan iman dan mengkonfrontirkan dengan tiga hal yang Dia menjadikan mereka benci kepada tiga hal tersebut; kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Iman adalah nama untuk tiga hal; membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mempraktikkan dengan anggota tubuh. Ketiga elemen iman ini menjadi bandingan ketiga hal di atas. *Pertama*, kufur yang berarti ingkar, menjadi bandingan membenarkan dengan hati. Kefasikan menjadi bandingan mengikrarkan dengan lisan. Kemaksiatan menjadi bandingan mempraktikkan dengan fisik, karena kemaksiatan adalah tidak menjalankan amal-amal ketaatan dan hukum-hukum syari`at, dan ini mencakup seluruh bentuk kemaksiatan. Hal ini berarti bahwa seorang Mukmin yang melakukan verifikasi, terhindar dari kebohongan.
14. Ulama Asya'irah menjadikan ayat, ﴿حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ﴾ dan ﴿وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ﴾ sebagai dalil mengenai penciptaan perbuatan. Maksudnya, Allah-lah Yang menciptakan perbuatan manusia, dzat mereka, sifat-sifat mereka, perkataan mereka, dan keragaman mereka, tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini berdasarkan ayat,

   "padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(ash-Shaaffaat: 96)**

   Ini merupakan sanggahan terhadap kelompok Qadariyah,[125] Imamiyyah, dan Muktazilah yang mengatakan, manusialah yang menciptakan perbuatannya. Dalam hal ini, mereka menakwilkan ayat, ﴿حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ﴾ dalam konteks *al-Luthf* dan taufik.
15. Orang-orang yang diberi taufik oleh Allah SWT dengan menjadikan mereka cinta kepada keimanan, dan benci kepada kekufuran; menjadikannya buruk di mata mereka, mereka itulah orang-orang yang lurus. Allah SWT melakukan hal itu terhadap mereka sebagai karunia dan nikmat dari

125 Jabariyah dan Qadariyah adalah dua aliran yang *syadz* dalam aqidah dan keluar dari koridor pendapat jumhur ulama. Aliran Jabariyah berpendapat, Allah SWT adalah Yang memaksa hamba melakukan perbuatannya, sedangkan hamba berposisi pasif, keinginan dan kehendak manusia sama sekali tidak memiliki peran dan intervensi hakiki di dalamnya. Sementara itu, kelompok Qadariyah mengatakan, hamba adalah yang menciptakan perbuatan-perbuatan dirinya, dan Allah SWT tidak memiliki otoritas atas hamba dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Lihat, *Asy-Syaafii Syarh Ushuulul Kaafii*, karya Syaikh Abdullah al-Muzhaffar, juz 2, hlm. 236. Sedangkan kitab, *Al-Kaafii*, adalah karya al-Allaamah Muhammad bin Ya'qub al-Kalini ar-Razi.

sisi-Nya. Karunia adalah berbagai kebaikan yang berada dalam perbendaharaan Allah SWT. Sedangkan nikmat adalah karunia yang sampai kepada hamba, yaitu apa yang dibutuhkan hamba.

Penyebutan mereka dengan *ar-raasyiduuna* mengisyaratkan bahwa mereka teguh dalam mengikuti perintah Rasulullah saw., senantiasa memegang berbagai petunjuk beliau, dan memahami kedudukan beliau di tengah-tengah mereka. Maka, mereka berhak mendapatkan *ar-rusyd* (kelurusan), sehingga mereka menjadi orang-orang yang *raasyid* (lurus). Di sini juga terkandung sindiran terhadap kelompok kedua, di mana mereka jauh dari apa yang bisa membawa mereka kepada *ar-rusyd*.

16. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, mengetahui siapa yang komitmen dalam menginginkan kebaikan dan yang tidak, mengetahui siapa yang menginginkan Rasulullah saw. mengambil langkah yang sesuai dengan hikmah dan yang tidak. Lebih dari itu, Allah SWT mengetahui segala sesuatu dan memberitahu Rasul-Nya tentangnya, memerintahkan kepada Rasul-Nya apa yang sesuai dengan hikmah. Kaum Mukminin pun harus mematuhi perintah beliau dan menjauhi sikap mengajukan usulan kepada beliau.
17. Nabi Muhammad saw. senantiasa berdoa yang isinya sesuai dengan esensi ayat 7. Imam Ahmad dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Rifa'ah az-Zuraqi dari ayahnya, ia berkata, "Pada kejadian Perang Uhud, ketika orang-orang musyrik berbalik arah, Rasulullah saw. bersabda, *'Berbarislah kalian, aku memanjatkan pujian kepada Tuhanku.'* Kaum Mukminin pun berbaris di belakang beliau, lalu beliau berdoa,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، اللَّهُمَّ لَا قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ، وَلَا بَاسِطَ لِمَا قَبَضْتَ، وَلَا هَادِيَ لِمَا أَضْلَلْتَ، وَلَا مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُقَرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ، وَلَا مُبَاعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ. اللَّهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ الْمُقِيمَ الَّذِي لَا يَحُولُ وَلَا يَزُولُ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ، وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ. اللَّهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَشَرِّ مَا مَنَعْتَنَا. اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا، وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ. اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ، وَأَحْيِنَا مُسْلِمِينَ، وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُونِينَ. اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ، وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكَ، وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ، اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ، إِلَهَ الْحَقِّ

"Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji. Ya Allah, tiada yang bisa menggengam apa yang Engkau julurkan (lepaskan), tiada yang bisa menjulurkan apa yang Engkau genggam, tiada yang bisa menunjuki orang yang Engkau sesatkan, dan tiada yang bisa menyesatkan orang yang Engkau tunjuki, tiada yang bisa memberikan apa yang Engkau tahan, tiada yang bisa menahan apa yang Engkau berikan, tiada yang bisa mendekatkan apa yang Engkau jauhkan, dan tiada yang bisa menjauhkan apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah, hamparkanlah kepada kami dari keberkahan, rahmat, karunia, dan rezeki-Mu. Ya Allah, sesungguhnya hamba meminta kepada-Mu kenikmatan abadi yang tidak

berubah dan tidak hilang. Ya Allah, hamba memohon kepada-Mu kenikmatan pada masa kefakiran, dan kondisi aman pada masa ketakutan. Ya Allah, sesungguhnya hamba berlindung kepada-Mu dari kejelekan apa yang Engkau berikan kepada kami dan dari kejelekan apa yang tidak Engkau berikan. Ya Allah, jadikanlah kami cinta kepada keimanan dan jadikanlah keimanan itu indah dalam hati kami, dan jadikanlah kami benci kepada kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang lurus (ar-Raasyiduun). Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan sebagai orang Islam, hidupkanlah kami dalam keadaan sebagai orang Islam, dan temukanlah kami dengan orang-orang saleh dalam keadaan tidak sebagai orang-orang yang hina dan tidak pula terkena fitnah. Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang mendustakan para rasul-Mu dan menghalang-halangi dari jalan-Mu. Dan jadikanlah hukuman dan adzab-Mu atas mereka. Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang mereka telah diberi Al-Kitab, wahai Tuhan sebenarnya."

-2-
LANGKAH MENYELESAIKAN KONFLIK INTERNAL; HUKUM PARA PEMBANGKANG

Surah al-Hujuraat Ayat 9-10

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." **(al-Hujuraat: 9-10)**

I'raab

﴿وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا﴾ Kata ﴿طَائِفَتَانِ﴾ *marfuu'* oleh *fi'il* yang dikira-kirakan keberadaannya, (وَإِنْ اِقْتَتَلَ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اِقْتَتَلُوْا).

Tidak boleh membuang *fi'il* yang jatuh setelah kata syarat yang berfungsi kecuali jika kata syarat itu adalah (إِنْ). Sebab, ia merupakan kata syarat yang pokok di antara yang lainnya. Hal ini berdasarkan kaedah, "Sesuatu yang tidak bisa berlaku untuk cabang, bisa berlaku untuk pokok."

Menurut qiyas, semestinya *fi'il* yang digunakan adalah (اقْتَتَلَتَا), sebagaimana bacaan Ibnu Abi 'Ailah, atau (اقْتَتَلَا) sebagaimana bacaan Ubaid bin Umair dengan mempertimbangkan bentuk kata *faa'il* yang ada (طَائِفَتَانِ) (dua golongan). Sedangkan menurut bacaan Hafsh yang menggunakan bentuk jamak (اقْتَتَلُوا), maka itu dengan mempertimbangkan maknanya, bukan bentuk kata. Karena kata (الطَّائِفَتَانِ) memiliki makna kaum atau sekumpulan manusia. Setiap (طَائِفَة) (golongan) adalah jamaah (sekelompok orang). Kata (طَائِفَة) berarti sekumpulan orang yang jumlahnya di bawah (الفِرْقَة).

Balaaghah

﴿اقْتَتَلُوا﴾ ﴿فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *ath-thibaaq*.

﴿وَأَقْسِطُوا﴾ ﴿الْمُقْسِطِينَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaasy isytiqaaq* (berasal dari akar kata yang sama).

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾ Di sini terdapat *tasybiih baliigh*, karena titik persamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bihi* dan partikel *tasybiih*-nya dibuang. Asalnya, (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ كَالْإِخْوَةِ فِي التَّرَاحُمِ) (orang-orang Mukmin itu seperti bersaudara dalam mengasihi dan menyayangi).

﴿فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ﴾ digunakan bentuk kata Zahir yang di-*idhaafah*-kan kepada orang-orang yang diperintah, (أَخَوَيْكُم) yang sebenarnya di sini bisa saja hanya cukup menggunakan bentuk kata ganti. Hal ini mengandung maksud penekanan pada perintah yang ada.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿طَائِفَتَانِ﴾ bentuk *tatsniyah* dari *thaa'ifah*, sekumpulan orang. ﴿اقْتَتَلُوا﴾ penggunaan fi'il jamak untuk mempertimbangkan makna, *ath-thaa'ifataani,* kaum atau orang banyak. Atau, karena bilangan jamak minimalnya adalah dua. ﴿فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا﴾ damaikanlah di antara kedua kelompok bertikai itu dengan nasihat dan seruan kembali kepada hukum Allah SWT, serta cegahlah dari saling bertikai dengan nasihat atau dengan ancaman dan hukuman. ﴿بَغَتْ﴾melanggar, melampaui batas, dan menyimpang. Dari akar kata (الْبَغْيُ), kezaliman. ﴿تَفِيءَ﴾ kembali. ﴿إِلَى أَمْرِ اللَّهِ﴾kepada perintah Allah SWT, kebenaran. ﴿فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ﴾ lakukan normalisasi hubungan dengan menghilangkan jejak-jekak pertikaian dengan memberikan ganti rugi atas berbagai kerusakan yang terjadi akibat konflik dengan cara yang adil. ﴿وَأَقْسِطُوا﴾ berlakulah adil dalam semua urusan. Dari kata (الْإِقْسَاطُ), menghilangkan kezaliman. (الْقَاسِطُ) berarti *al-jaa'ir,* orang yang berlaku zalim, melanggar dan menyimpang, seperti ayat ﴿وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا﴾[126] *Aqsatha* berarti, *'adala* (berlaku adil), *qasatha* berarti mengambil dan merampas hak orang lain, *al-muqsith* berarti, *al-'aadil* (orang yang berlaku adil). ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾ Allah SWT mencintai orang-orang yang berlaku adil; memuji perbuatan mereka dengan memberikan balasan yang baik.

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾ orang-orang Mukmin adalah saudara seagama, seaqidah, dan seiman yang menjadi sebab kehidupan abadi. Sebab, persaudaraan seagama lebih kuat dan lebih kekal dari persaudaraan nasab dan perkawanan. Ini menjelaskan alasan di balik perintah untuk memperbaiki hubungan. Oleh karena itu, dalam ayat ini keberadaan pertalian persaudaraan diisyaratkan secara berulang yang dilanjutkan dengan penyebutan perintah mendamaikan sebagai implikasinya sebagaimana dalam lanjutan ayat berikutnya, ﴿فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ﴾ karena itu, damaikanlah di antara kedua saudaramu yang sedang bersengketa. Di sini secara khusus disebutkan dua orang, karena terjadinya persengketaan adalah minimal antara dua orang. Ada yang membaca dalam bentuk jamak (إِخْوَتِكُمْ) dan (إِخْوَانِكُمْ). ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ bertakwalah kalian kepada Allah SWT untuk melanggar dan mengabaikan hukum-Nya. ﴿لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ supaya kalian dirahmati karena ketakwaan kalian.

Sebab Turunnya Ayat 9

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Ibnu Jarir, dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas bin Malik, "Ada yang mengatakan kepada Rasulullah saw, 'Wahai Nabi Allah, seandainya Anda berkenan menjenguk Abdullah bin Ubai.' Beliau pun berangkat sambil menaiki seekor keledai dan kaum Muslimin berjalan kaki. Tanah yang mereka tempati sangatlah gersang, saat keledai Rasulullah saw. kencing, Abdullah bin Ubai berkata, 'Menjauhlah dariku, bau tidak sedap keledaimu sangat mengganggguku.' Saat Abdullah bin Rawahah membalas ucapannya, 'Sungguh, air kencing keledai beliau jauh lebih harum daripada kamu,' ada seseorang dari kaum Abdullah bin Ubai marah mendengar ejekannya. Kedua kelompok itu pun saling

126 Al-Jinn: 15.

marah, hingga terjadi saling pukul dengan pelapah kurma, tangan, dan sandal. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 9 terkait dengan kasus mereka."

Ada yang mengatakan, Rasulullah saw. menjenguk Sa'ad bin Ubadah yang sedang sakit. Di tengah perjalanan, beliau berpapasan dengan Abdullah bin Ubai, lalu ia mengatakan kepada beliau apa yang ia katakan. Lalu Abdullah bin Rawahah membalasnya dengan ejekan. Rekan masing-masing pun saling memberikan pembelaan, hingga terjadilah kekisruhan di antara mereka. Lalu turunlah ayat 9 surah al-Hujuraat. Lalu Rasulullah saw. membacakannya kepada mereka, mereka pun lantas berdamai. Abdullah bin Rawahah berasal dari suku Khazraj, sedangkan Abdullah bin Ubai dari suku Aus.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata, "Ada seorang laki-laki Anshar dikenal dengan Imran. Ia memiliki seorang istri bernama Ummu Zaid. Suatu ketika istrinya ingin mengunjungi keluarganya, namun suami menghalanginya dan mengurungnya dalam sebuah kamar yang tinggi dan tidak boleh ada seorang pun dari keluarga istri yang menjenguknya. Lalu istrinya mengabarkan sesuatu yang ia alami kepada keluarganya. Kaumnya pun datang dan menurunkannya dari kamar tersebut untuk dibawa pergi. Melihat hal itu, suaminya lantas meminta bantuan dari kaumnya, mereka pun datang untuk menggagalkan aksi dari kaum istrinya. Lalu suasana pun semakin rusuh dan terjadilah baku hantam di antara kedua belah pihak. Lalu turunlah ayat ini terkait dengan kejadian tersebut. Rasulullah saw. pun mengutus seseorang kepada mereka untuk mendamaikan kedua belah pihak dan mereka akhirnya kembali kepada perintah Allah SWT (kebenaran)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata, "Terjadi perselisihan antara dua distrik, lalu mereka diajak untuk menyelesaikan permasalahan melalui jalur hukum, namun mereka menolak. Lalu turunlah ayat 9 surah al-Hujuraat."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Disebutkan kepada kami, ayat ini turun sehubungan dengan dua orang laki-laki dari Anshar. Terjadi persengketaan di antara mereka terkait dengan suatu hak. Salah seorang dari mereka, karena memiliki klan yang beranggotakan banyak orang, mengancam dengan berkata kepada seterunya, "Sungguh, aku akan mengambilnya secara paksa." Sementara yang satunya mengajaknya untuk meminta putusan mengenai perselisihan tersebut kepada Rasulullah saw. namun ia tidak mau. Akhirnya, suasan pun semakin memanas hingga terjadi aksi kekerasan di antara kedua belah pihak dengan menggunakan tangan dan sendal, namun tidak sampai terjadi pertumpahan darah dengan senjata tajam."

Kesimpulannya, mungkin saja kasus yang menjadi latar belakang sebab turunnya ayat lebih dari satu. Kasus dan kejadian-kejadian tersebut di atas memiliki sisi kesamaan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memperingatkan kaum Mukminin supaya waspada terhadap berita orang fasik, Allah SWT menerangkan dampak dari berita orang fasik; fitnah dan persengketaan, bahkan mungkin sampai peperangan. Allah SWT pun memerintahkan untuk mendamaikan dua pihak yang saling bersengketa dengan berbagai sarana; nasihat, pelajaran, bimbingan, dan *tahkim* (arbitrase). Jika salah satu pihak ada yang melanggar pihak lain, pihak yang melanggar akan diperangi. Kemudian, Allah SWT menjelaskan alasan dibalik perintah damai tersebut; yaitu adanya ikatan persaudaraan di antara kedua belah pihak. Allah SWT kemudian memerintahkan pihak penengah dan pihak-pihak yang bersengketa

untuk bertakwa kepada Allah SWT dan menaati perintah-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا﴾ apabila ada dua kelompok dari kaum Muslimin saling berseteru, menjadi keharusan bagi *waliyyul amri* (pemerintah, pemimpin) untuk mendamaikan dengan memberi nasihat, mengajak kembali kepada hukum Allah SWT, memberikan bimbingan, serta menghilangkan kesalahpahaman dan akar-akar penyebab perselisihan.

Di sini digunakan kata *in* untuk mengisyaratkan, tidak selayaknya terjadi konflik di antara kaum Muslimin, jika pun terjadi, itu sangatlah langka. Pesan ayat ini ditujukan kepada *waliyyul amri* dan perintah di dalamnya adalah bersifat wajib.

Bukhari dan yang lainnya menggunakan hal ini sebagai landasan dalil bahwa perbuatan maksiat, meskipun besar, tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari lingkaran iman. Berbeda dengan Muktazilah dan Khawarij yang mengatakan, pelaku dosa besar menjadi kafir dan ia masuk neraka.

Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Abu Bakrah, ia berkata, "Suatu hari saat Rasulullah saw. menyampaikan khutbah di atas mimbar sambil membawa Hasan bin Ali, Lalu sesekali melihat ke arah orang-orang, dan sesekali melihat Hasan, beliau bersabda,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Putraku ini akan menjadi seorang pemimpin, siapa tahu barangkali Allah SWT mendamaikan di antara dua kelompok besar dari kaum Muslimin melalui perantaraan putraku ini." **(HR Bukhari)**

Benarlah sabda beliau. Melalui Hasan bin Ali, Allah SWT mendamaikan antara penduduk Syam dan penduduk Irak setelah konflik panjang di antara keduanya.

﴿فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ﴾ jika salah satu golongan ada yang melanggar dan melampaui batas terhadap golongan yang lain, serta tidak mau tunduk kepada hukum Allah SWT dan nasihat, kaum Muslimin harus memerangi golongan tersebut hingga kembali kepada hukum dan perintah Allah SWT berupa tidak melakukan penganiayaan. Memerangi di sini bisa dengan senjata dan yang lainnya. Pihak penengah atau mediator mengambil langkah yang bisa mewujudkan kemaslahatan; kembali kepada hukum Allah SWT. Jika yang diinginkan sudah tercapai tanpa menggunakan senjata, jika pihak penengah tetap menggunakan pendekatan dengan cara kekerasan, ia dianggap telah berlebihan. Namun jika senjata atau pendekatan dengan kekerasan adalah jalan satu-satunya, itulah yang harus dilakukan sampai golongan yang zalim mau kembali kepada hukum Allah SWT.

﴿فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾ jika setelah diperangi, golongan itu berhenti dari kezalimannya, rela menerima perintah dan hukum Allah SWT, kaum Muslimin harus bersikap adil di antara kedua pihak dalam memberikan putusan, melakukan langkah optimal untuk bisa sampai kepada kebenaran yang sesuai dengan hukum Allah SWT, serta "menahan tangan" golongan yang zalim itu hingga ia keluar dari kezaliman dan menunaikan kewajibannya terhadap golongan yang lain, hingga di kemudian hari tidak terjadi lagi konflik di antara keduanya.

Wahai para pihak penengah, berlaku adillah kalian dalam memberikan putusan di antara kedua belah pihak. Allah SWT menyukai orang-orang yang berlaku adil dan membalas mereka dengan sebaik-baik balasan. Ini adalah perintah untuk berlaku adil dalam segala urusan.

Ibnu Abi Hatim dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرَ مِنْ لُؤْلُؤٍ، بَيْنَ يَدَيْ الرَّحْمَنِ بِمَا أَقْسَطُوا فِي الدُّنْيَا

"Orang-orang yang berlaku adil ketika di dunia, mereka pada hari Kiamat berada di atas mimbar yang terbuat dari lu'lu' (mutiara) di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih, atas keadilan yang telah mereka perbuat di dunia." [127] **(HR an-Nasa'i dan Ibnu Abi Hatim)**

Muslim dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Rasulullah saw. bersabda,

الْمُقْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ القِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، عَلَى يَمِينِ الْعَرْشِ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهَالِيهِمْ وَمَا وُلُّوا

"Orang-orang yang berlaku adil pada hari Kiamat, mereka di sisi Allah SWT berada di atas mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Arsy. Mereka adalah orang-orang yang berlaku adil dalam keputusan yang mereka berikan, berlaku adil menyangkut keluarga mereka dan menyangkut apa yang dimandatkan kepada mereka." **(HR Muslim dan an-Nasa'i)**

Kemudian, Allah SWT memerintahkan perdamaian dalam perselisihan yang paling ringan sekalipun, ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ untuk menyempurnakan tuntunan, Allah SWT menuturkan bahwa orang-orang Mukmin adalah saudara seagama. Mereka disatukan oleh satu prinsip; iman. Wajib mendamaikan dua orang bersaudara yang bersengketa. Guna mempertegas perintah mendamaikan di antara dua orang bersaudara, maka Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa. Maknanya, damaikanlah di antara dua orang bersaudara yang berselisih, hendaklah panglima kalian dalam usaha mendamaikan dan dalam seluruh urusan kalian adalah bertakwa kepada Allah SWT dan takut kepada-Nya dengan cara berkomitmen pada kebenaran dan keadilan, tidak zalim, dan tidak memihak kepada salah satu pihak. Sebab, mereka adalah saudara kalian, Islam memberikan kedudukan setara di antara semuanya, sehingga tidak ada yang dilebihkan dan tidak ada diskriminasi. Supaya kalian dirahmati karena ketakwaan kalian, yaitu komitmen terhadap perintah dan menjauhi larangan.

Perlu diperhatikan, konteks perselisihan di antara dua orang, Allah SWT menyebutkan kalimat (وَاتَّقُوا اللَّه) (dan bertakwalah kalian kepada Allah), sementara dalam konteks mendamaikan dua golongan tidak disebutkan kalimat tersebut. Hal ini karena dalam kasus perselisihan di antara dua orang, ada kekhawatiran perselisihan itu bisa meluas. Adapun dalam kasus perselisihan dua golongan, dampak fitnah atau mafsadah yang ada memang sudah bersifat umum, luas dan mencakup semuanya.

Dalam ayat ini digunakan kata, ﴿إِنَّمَا﴾ yang berfungsi sebagai *al-hashr* (pembatasan) bahwa tidak ada persaudaraan kecuali di antara kaum Mukminin dan tidak ada persaudaraan antara orang Mukmin dan orang kafir. Sebab, Islam adalah tali yang menyatukan di antara para pemeluknya. Selain itu, penggunaan kata, ﴿إِنَّمَا﴾ di sini juga memberikan pengertian bahwa perintah dan kewajiban mendamaikan di antara dua orang atau golongan adalah ketika ditemukan unsur ikatan persaudaraan Islam di antara keduanya, bukan perseteruan di antara orang-orang kafir. Jika orang kafir yang bersangkutan adalah kafir *dzimmi* atau *musta`man*, wajib untuk menolong dan melindunginya serta menghilangkan kezaliman dari dirinya, sebagaimana wajib menolong dan membantu orang Islam secara mutlak

127 Isnad hadits ini *jayyid* dan kuat, para perawinya memenuhi standar dan kriteria ash-Shahih.

ketika pihak yang menjadi lawannya adalah orang kafir *harbi*.

Banyak hadits yang mempertegas persaudaraan seagama. Dalam *Shahih* diriwayatkan,

الْمُسْلِمُ، أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ

"Orang Islam adalah saudara orang Islam, ia tidak menzaliminya dan tidak mengacuhkan dan menelantarkannya (tidak menolongnya ketika membutuhkan pertolongan)."

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Allah SWT berkenan menolong hamba selagi ia berkenan menolong saudaranya."

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَوَاصُلِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang Mukmin di dalam sikap saling mencintai, mengasihi, dan saling berempati di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Ketika ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh bagian tubuh yang lain ikut berempati dengan tidak bisa tidur dan demam."

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Orang Mukmin dengan orang Mukmin adalah seumpama sebuah bangunan, antara satu bagian dengan bagian yang lain saling menopang dan menguatkan. Rasulullah saw. menyabdakan ini sambil menjalinkan di antara jari-jari beliau."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَهْلِ الأَدْيَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ، يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لِأَهْلِ الْإِيمَانِ، كَمَا يَأْلَمُ الْجَسَدُ لِمَا فِي الرَّأْسِ

"Posisi orang Mukmin terhadap para kaum beriman seperti posisi kepala dari tubuh, ia merasa sakit ketika ada orang beriman lain sakit, sebagaimana tubuh merasa sakit ketika kepala sakit." **(HR Imam Ahmad)**

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Wajib bagi para penguasa dan pemimpin negara-negara Islam mendamaikan di antara dua kelompok Muslim yang saling bertikai, dengan mengajak kedua belah pihak untuk kembali kepada Kitabullah, memberi nasihat, bimbingan, dan mempertemukan di antara berbagai perspektif dan sudut pandang.
2. Jika salah satu kelompok yang melanggar dan melampaui batas, tidak mau tunduk kepada hukum Allah SWT dan Kitab-Nya, melakukan penyerangan dan kerusakan di bumi, kelompok tersebut harus dilawan menggunakan langkah-langkah pendekatan yang bisa memaksa mereka kembali kepada perintah Allah; yakni kembali kepada Kitab-Nya, yaitu dengan menggunakan prosedur yang paling ringan (persuasif), jika belum bisa, baru meningkat kepada prosedur yang lebih keras (represif) begitu seterusnya. Lalu jika mereka telah kembali kepada Kitabullah, kedua belah pihak diminta untuk berlaku obyektif dan adil. Sebab, Allah SWT menyukai orang-orang yang berlaku adil dan benar, serta membalas mereka dengan sebaik-baik balasan.

   Al-firqah al-baaghiyah (kelompok yang melanggar dan melampaui batas) dalam istilah fuqaha adalah kelompok yang menentang pemimpin yang sah (pemberontak, separatis) berdasarkan pada suatu interpretasi yang bisa diterima secara Zahir, namun batil dengan kebatilan

yang mutlak menurut *zhann* (dugaan kuat) bukan secara *qath'i* (pasti dan meyakinkan). Adapun orang murtad, interpretasinya adalah batil secara pasti, orang murtad tidak masuk kategori *al-baaghii* (bughat). Begitu juga, kelompok Khawarij dalam keyakinan yang tidak sampai pada tingkatan memerangi kaum Muslimin. Kelompok Khawarij adalah segolongan para pelaku bid'ah yang mengafirkan pelaku maksiat atau dosa besar, mereka juga menghujat beberapa imam; mereka tidak termasuk bughat. Begitu juga orang yang tidak mau menunaikan syari`at yang menyangkut hak Allah SWT atau hak hamba, juga tidak termasuk kategori bughat, karena ia tidak memiliki dasar interpretasi.

Suatu kelompok disebut bughat jika memiliki pertahanan, kekuatan, personil, dan perlengkapan persenjataan, yang untuk melawannya, seorang pemimpin membutuhkan biaya dan menyiapkan pasukan. Jika mereka hanya melakukan aksinya secara individual dan berjalan sendiri-sendiri sehingga mudah untuk menangkap dan mengendalikannya, mereka tidak disebut bughat.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa bughat tidak dianggap fasik dan tidak kafir, berdasarkan ayat, ﴿وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا﴾.

Dalam komentarnya mengenai bughat, Ali bin Abi Thalib berkata, "Saudara-saudara kita menyerang dan menzalimi kita." Namun, mereka keliru dalam langkah dan tindakan yang mereka lakukan, dan melandaskannya pada suatu interpretasi. Mereka seperti kelompok Khawarij yang melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib. Juga seperti Mu'awiyah dan para pendukungnya, mereka termasuk bughat, berdasarkan sebuah hadits masyhur yang menjelaskan bahwa Ammar dibunuh oleh *al-Fi`ah al-Baaghiyah* (kelompok bughat). Juga seperti orang-orang yang tidak mau menyerahkan zakat pada masa khalifah Abu Bakar.

3. Ayat ﴿وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ mengandung dalil bahwa seorang Mukmin tidak dianggap keluar dari lingkaran keimanan karena melakukan maksiat atau dosa besar seperti membunuh, durhaka kepada kedua orang tua, memakan riba, dan memakan harta anak yatim. Karena dalam ayat ini, Allah SWT tetap menyebut kedua belah pihak atau kelompok sebagai kaum Mukminin.
4. Memerangi *al-fi`ah al-baaghiyah* adalah untuk menangkal penyerang dan pengganggu keamanan. Para ulama mengklasifikasikan hukum mengenai bughat. Mereka mengatakan, "Jika ada dua kelompok saling bertikai dan menyerang atas kezaliman, keduanya didamaikan. Jika kedua kelompok itu tidak mau melakukan rekonsiliasi dan tetap saling berperang atas kezaliman, keduanya diperangi."

Jika salah satu kelompok melakukan pelanggaran terhadap kelompok lain, kelompok yang melakukan pelanggaran harus dilawan hingga mau menerima rekonsiliasi. Lalu jika kesepakatan rekonsiliasi di antara kedua belah pihak telah tercapai, itu harus dilakukan secara adil dan obyektif. Jika masih ada permasalahan dan kesalahpahaman, harus diselesaikan dan diperjelas berdasarkan hujjah yang terang dan bukti yang kuat serta meyakinkan yang menunjukkan kebenaran.

Dalam ayat di atas juga terkandung pengertian bahwa ideologi kelompok-kelompok bughat tidak bisa dijadikan alasan untuk memerangi mereka selama mereka tidak melancarkan serangan. Karena dalam ayat ini, Allah SWT berfirman,

"Jika salah satu golongan melakukan tindakan melampaui batas terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang melancarkan pelanggaran dan kezaliman tersebut."[128]

5. Ayat ini juga mengandung dalil yang jelas tentang keharusan memerangi kelompok yang melampaui batas terhadap imam atau terhadap salah satu kaum Muslimin, yang diketahui secara jelas tindakan pelampauan batasnya. Juga, terdapat dalil yang menunjukkan kesalahan pendapat ulama yang melarang memerangi kaum Mukminin dengan berlandaskan pada sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Ibnu Mas`ud,

   سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

   "Mengumpat orang Islam adalah fasik, dan memerangi orang Islam adalah kufur." **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Imam Ahmad)**

   Nash ayat secara eksplisit menyanggah pendapat di atas.

6. Ibnul Arabi mengatakan, "Ayat ini menjadi dasar dalam memerangi orang Islam dan kelompok-kelompok bughat yang melandaskan tindakannya pada suatu interpretasi. Juga, kepada ayat inilah, para sahabat bersandar dan ayat inilah yang dimaksud Nabi Muhammad saw. dalam sabda beliau, *"'Ammar bin Yasir kelak akan dibunuh oleh kelompok bughat."*[129]

7. Tidak diperselisihkan di antara umat, seorang imam boleh menunda hukuman qishash, jika eksekusi qishash itu justru akan bisa mengobarkan fitnah atau mencerai beraikan persatuan umat.

8. Perintah memerangi kelompok bughat adalah fardhu kifayah sehingga jika sudah ada sebagian orang yang melaksanakannya, kewajiban itu gugur. Oleh karena itu, ada sejumlah sahabat yang tidak ikut dalam pelaksanaan perintah dan kewajiban ini, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Amr, Muhammad bin Salamah, dan yang lainnya. Waktu itu Ali memandang langkah mereka tetap benar, dan mereka mengajukan alasan yang bisa diterima.

9. Ayat ﴿فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ﴾ menunjukkan bahwa di antara bentuk keadilan dalam perdamaian adalah mereka tidak dituntut pertanggungjawaban atas darah dan harta yang rusak akibat konflik di antara kedua belah pihak tersebut karena itu adalah kerusakan berdasarkan suatu penakwilan. Juga, jika mereka tetap dituntut pertanggung jawaban, itu justru membuat mereka tidak mau berdamai dan akan terus melanjutkan kekerasan.

10. Langkah pendekatan yang dilakukan terhadap kelompok bughat adalah jika ada suatu kelompok melakukan pemberontakan terhadap seorang imam yang adil, sementara mereka tidak memiliki dasar hujjah, imam memerangi mereka bersama kaum Muslimin seluruhnya atau bersama sebagian dari mereka yang sudah bisa mencukupi. Sebelum itu, mula-mula imam mengambil langkah pendekatan persuasif dengan mengajak untuk patuh dan bergabung kembali; dan ini adalah kebenaran yang diserukan oleh Allah SWT sebelum mengambil langkah represif (kekerasan, memerangi). Jika mereka tetap menolak untuk kembali patuh dan rekonsiliasi, mereka diperangi. Anggota mereka yang tertangkap tidak boleh dibunuh, yang lari tidak boleh dikejar, yang terluka tidak boleh sekalian langsung

---

128 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 317, *Ahkaamul Qur'aan*, karya al-Jashshash, juz 3, hlm. 401.

129 *Ahkaamul Qur'aan*, juz 4, hlm. 1705.

dibunuh, kaum perempuan dan anak-anak mereka tidak boleh ditawan, dan harta benda mereka tidak boleh dirampas. Jika ada orang adil (yang berada dalam barisan orang-orang yang patuh kepada pemimpin atau pemerintah) membunuh anggota pemberontak atau sebaliknya, sementara korban yang dibunuhnya itu adalah kerabat warisnya, ia tidak berhak mewarisnya, dan pelaku pembunuhan secara sengaja sama sekali tidak bisa mewaris korban yang ia bunuh. Adapun orang-orang yang memiliki landasan interpretasi, namun mereka tidak memiliki wilayah kekuasaan dan pertahanan (*syaukah*), mereka wajib menanggung jiwa atau harta yang mereka rusak, seperti *quththaa'uth thuruq* (separatis yang melakukan pembegalan, dan mereka tidak memiliki suatu wilayah kekuasaan) ketika mereka melakukan penyerangan.

11. Hal-hal yang dirusak dan dihilangkan oleh bughat berupa darah atau harta di tengah-tengah ketika mereka telah mempersatukan dan mempersiapkan diri untuk memulai aksi mereka dan ketika mereka berpisah setelah perang berakhir, secara ijma tidak ada pertanggungjawaban di dalamnya.
12. Mengenai hukum harta benda kelompok bughat, anggota mereka yang tertawan dan yang terluka. Adapun mengenai harta benda kelompok bughat yang berhasil diambil dari mereka di tengah-tengah peperangan, dalam hal ini para fuqaha berbeda pendapat. Muhammad Ibnu Hasan mengatakan, "Harta benda mereka tidak bisa dijadikan sebagai ghanimah, namun persenjataan dan kuda-kuda mereka yang berhasil diambil digunakan untuk kepentingan memerangi mereka. Setelah perang berakhir, harta benda itu dikembalikan kepada mereka."

Diriwayatkan dari Abu Yusuf, "Kuda dan persenjataan yang ada di tangan mereka statusnya adalah harta fai dan dibagi menjadi lima bagian. Dan jika mereka bertobat, mereka tidak dituntut pertanggungjawaban atas darah dan harta yang mereka rusakkan."

Imam Malik, al-Awza'i, dan Imam Syafi`i mengatakan, "Darah atau harta yang dirusak oleh kelompok pemberontak, kemudian mereka bertobat, mereka tidak dimintai pertanggungjawaban. Sedangkan yang masih ada wujud barangnya, dikembalikan." Sedangkan Abu Hanifah berpendapat, "Mereka dimintai pertanggungjawaban."

Adapun para anggota mereka yang tertangkap dan yang terluka, maka tidak boleh dibunuh.

Pendapat yang lebih shahih, apa yang dilakukan para sahabat dalam peperangan yang mereka lakukan, mereka tidak mengejar yang melarikan diri, tidak menghabisi sekalian yang terluka, tidak membunuh yang tertangkap, dan mereka tidak membebankan pertanggungjawaban atas jiwa dan harta yang binasa. Para sahabat adalah panutan dalam hal ini. Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *'Wahai Abdullah, tahukah kamu bagaimana hukum Allah SWT mengenai kelompok bughat dari umat ini?'* Ia berkata, 'Allah SWT dan Rasul-Nya lebih tahu.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, *'Anggotanya yang terluka tidak boleh dihabisi (dibunuh) sekalian, anggotanya yang tertangkap tidak boleh dibunuh, anggotanya yang melarikan diri tidak boleh dikejar, dan harta mereka tidak boleh dibagi-bagi.'* Riwayat senada juga disampaikan Hakim dari Abdulllah bin Mas`ud, dan riwayat serupa juga ia riwayatkan dari Ibnu Abbas .

Adapun harta yang masih ada wujud barangnya, maka dikembalikan.

13. Putusan dan aturan-aturan yang diterapkan oleh kelompok bughat. Seandainya ada kelompok bughat berhasil menguasai suatu daerah, lalu mereka melakukan tugas pengumpulan zakat, menegakkan hukuman *hadd*, dan memberlakukan berbagai hukum dan aturan, mereka tidak perlu mengeluarkan zakat dan hukuman-hukuman *hadd* yang telah dijalankan tidak diulang lagi, hukum dan aturan-aturan yang telah mereka putuskan tidak dibatalkan kecuali hukum yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, atau ijma, sama seperti hukum-hukum yang diputuskan oleh pemerintahan yang sah.

    Adapun putusan-putusan mereka yang menyangkut persengketaan, dalam hal ini Abu Yusuf mengatakan, "Hakim pemerintahan yang sah tidak boleh meluluskan surat, kesaksian, dan putusan hakim dari pihak bughat, kecuali jika sesuai dengan pandangannya, ia mencermatinya kembali untuk memperbaruinya."[130]

14. Tidak boleh menisbahkan kepada para sahabat kekeliruan yang dipastikan, karena mereka semua berijtihad menyangkut langkah yang mereka ambil dan yang mereka inginkan adalah Allah SWT. Mereka bagi kita adalah para imam, dan kita diperintahkan untuk menahan diri terhadap konflik yang terjadi di antara mereka, kita diperintahkan untuk tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan, karena kesakralan status sebagai sahabat dan karena Nabi Muhammad saw. sendiri telah melarang sikap mencela dan menghujat mereka, Allah SWT mengampuni mereka dan memberitahukan bahwa Dia meridhai mereka. Ada sebagian ulama ditanya tentang pertumpahan darah yang terjadi di antara para sahabat, lalu ia menjawab dengan menyitir ayat,

    "Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan." **(al-Baqarah: 134)**

    Ada sebagian ulama lainnya juga ditanya tentang pertumpahan darah yang terjadi di antara para sahabat, ia menjawab, "Itu adalah darah yang Allah SWT telah membersihkan tanganku darinya, maka, aku tidak mau mengotori mulutku dengannya." Maksudnya, menghindarkan diri terjatuh ke dalam kekeliruan dan menjustivikasi sebagian dari mereka dengan vonis yang keliru. Ibnu Faurak mengatakan, "Apa yang terjadi di antara para sahabat berupa berbagai konflik dan perseteruan, adalah seperti apa yang terjadi antara Yusuf a.s. dengan saudara-saudaranya."

15. Orang-orang Mukmin adalah saudara seagama, bukan saudara nasab. Al-Qurthubi menuturkan, "Tali ikatan persaudaraan seagama lebih kukuh daripada ikatan persaudaraan nasab. Sebab, ikatan persaudaraan nasab terputus karena berbeda agama, sementara persaudaraan seagama tidak akan terputus karena berbeda nasab."[131]

    Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

    لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا
    وَلَا تَنَاجَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

130 *Ahkaamul Qur'aan,* karya al-Jashshash, juz 3, hlm. 403.

131 *Tafsir al-Qurthubi,* juz 16, hlm. 322.

"Janganlah kalian saling hasud, saling iri, saling dengki, saling membenci, mencari-cari aib dan kejelekan orang lain (tajassus), melakukan tahassus,[132] *dan janganlah kalian melakukan an-najsy (seseorang menawar suatu barang dengan harga tinggi, padahal ia tidak ingin membelinya, akan tetapi hanya bertujuan untuk menipu dan mengelabuhi para pembeli). Jadilah kalian hamba-hamba Allah SWT yang saling bersaudara."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di atas telah disebutkan sejumlah hadits yang menjelaskan ikatan persaudaraan di antara kaum Muslimin. Kaum Muslimin adalah bersaudara, seakan-akan Islam adalah bapak mereka dan kepadanyalah mereka beraviliasi, sebagaimana para saudara senasab beraviliasi kepada bapak mereka.

أَبِي الْإِسْلَامُ وَلَا أَبَ لِي سِوَاهُ # إِذَا افْتَخَرُوْا بِقَيْسٍ أَوْ تَمِيْمِ

"Bapakku adalah Islam, tidak ada bapak bagiku selain dirinya, di saat orang-orang saling membangga-banggakan diri dengan Qais atau Tamim."

16. Ayat ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ﴾ dan ayat sebelumnya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, mengandung dalil bahwa tindakan melampaui batas dan zalim tidak sampai menghilangkan label iman. Karena Allah SWT menyebut mereka para saudara yang Mukmin, padahal mereka adalah pihak yang melakukan tindakan melampaui batas dan kezaliman.

    Al-Harits al-Awar mengatakan, "Ali bin Abi Thalib—dan ia adalah panutan—ditanya tentang peperangan terhadap kelompok bughat pada Perang Jamal dan Perang Shiffin, apakah mereka adalah orang-orang musyrik?" Ali menjawab dengan tegas, "Tidak. Mereka adalah orang-orang yang lari dari kemusyrikan." Lalu ditanyakan lagi kepadanya, "Apakah mereka orang-orang munafik?" Ali menjawab, "Tidak. Karena orang-orang munafik tidak mengingat Allah SWT, melainkan hanya sedikit." Ditanyakan kepadanya lagi, "Lalu bagaimana status mereka sebenarnya?" Ali menjawab, "Mereka adalah saudara-saudara kita yang melampaui batas dan menyerang kita."

    Dalam ayat ini terkandung dalil mengenai bolehnya menggunakan sebutan saudara di antara kaum Mukminin dari sisi agama. Ayat ﴿فَأَصْلِحُوا﴾ mengandung dalil yang menunjukkan barangsiapa mengharapkan baiknya hubungan di antara dua orang yang bermusuhan dari kaum Mukminin, ia harus mendamaikan hubungan di antara keduanya.[133]

-3-
ETIKA ORANG MUKMIN TERHADAP ORANG MUKMIN DAN SELURUH MANUSIA SECARA UMUM
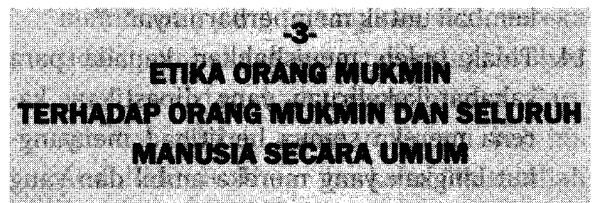
Surah al-Hujuraat Ayat 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ

132 *At-Tahassus* adalah menguping atau mencuri dengar pembicaraan kaum. *At-Tajassus* adalah, mencari-cari aib dan kejelekan orang lain.

133 *Ahkaamul Qur`aan,* karya Al-Jashshash, juz 3, hlm. 404.

الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(al-Hujuraat: 11-13)**

Qiraa'aat

﴿بِئْسَ﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika waqaf membaca (بِيْسَ).

﴿مَيْتًا﴾ Nafi' membaca (مَيِّتًا).

﴿لِتَعَارَفُوا﴾ al-Bazzi membaca (لِتَّعَارَفُوا).

I'raab

﴿بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ﴾ Kata ﴿الْفُسُوقُ﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari ﴿الِاسْمُ﴾.

﴿وَلَا تَجَسَّسُوا﴾ Asalnya adalah (تَتَجَسَّسُوا), lalu salah satu (تاء) dibuang.

﴿لِتَعَارَفُوا﴾ Asalnya adalah (لِتَتَعَارَفُوا), (تاء) salah satunya dibuang.

Balaaghah

﴿أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا﴾ Di sini terdapat *tasybiih tamtsiili*, menggambarkan penggunjing seperti pemakan daging orang yang telah meninggal. Penyerupaan di sini menggunakan bentuk gambaran yang paling buruk.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا يَسْخَرْ﴾ jangan menghina, meremehkan, dan mencela. *As-sukhriyyah* dan *as-sikhraa*, maknanya *al-izdiraa` wal ihtiqaar* (menghina dan meremehkan). Dikatakan, *sakhira bihi* atau *sakhira minhu*. Tindakan *as-sukhriyyah* juga bisa dalam bentuk menirukan perkataan, perbuatan, atau isyarat. ﴿قَوْمٌ﴾ kaum laki-laki. *Al-qaum* khusus untuk sekumpulan orang laki-laki karena mereka adalah para *qawwaam* (pemimpin) kaum perempuan. ﴿وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ﴾ janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain, jika kalian mencela, kalian akan balik dicela. *Al-lamz,* mencela dan menunjukkan aib seseorang dengan perkataan, isyarat dengan tangan atau mata, atau yang semacam itu.

﴿وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ﴾ janganlah kalian saling memanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan. *An-nabz* khusus digunakan memanggil julukan yang tidak baik, contoh, wahai orang fasik dan kafir. ﴿بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ﴾ seburuk-buruk nama dan sebutan, yang telah disebutkan di atas berupa penghinaan,

pencelaan, dan julukan buruk. Mereka dijuluki fasik setelah beriman dan keimanan mereka sudh diketahui. Maksudnya, merupakan perbuatan tercela menisbahkan kefasikan dan kekufuran kepada orang-orang Mukmin. Diambil dari ucapan, *thaara ismuhu fil aafaaqi,* namanya terkenal sampai penjuru langit. ﴿وَمَن لَّمْ يَتُبْ﴾ barangsiapa tidak bertobat dari hal yang dilarang tersebut. ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ mereka itulah orang-orang yang zalim, meletakkan tindakan maksiat ke tempat ketaatan, dan menyebabkan diri berpotensi terkena adzab.

﴿اجْتَنِبُوا﴾ jauhilah, jadilah kalian berada jauh darinya. ﴿كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ﴾ banyak prasangka. *Azh-zhann* adalah batas tengah antara yakin dan ragu atau *wahm* (ilusi), sesuatu yang muncul dalam diri disebabkan indikasi kuat atau lemah. Banyak dari prasangka, disebutkan secara global, tanpa menjelaskan lebih lanjut rinciannya, supaya orang berhati-hati terhadap setiap bentuk prasangka dan mencermati secara saksama apa pun bentuk prasangka tersebut. Sebab, ada sebagian prasangka yang harus diikuti, seperti ijtihad dalam hukum-hukum praktis dan berbaik sangka kepada Allah SWT dan serta sebagian prasangka lainnya yang haram seperti berprasangka dalam masalah-masalah ketuhanan dan kenabian atau prasangka yang berbenturan dengan dalil *qath'i* (pasti), dan berburuk sangka kepada orang-orang Mukmin. Juga, ada sebagian prasangka yang mubah, seperti prasangka dalam berbagai urusan penghidupan.

﴿إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ﴾ sebagian dari prasangka itu dosa yang berimplikasi hukuman. Jumlah prasangka yang masuk kategori ini jumlahnya banyak, seperti berburuk sangka kepada orang-orang Mukmin yang reputasinya dikenal baik. Kalimat ini menjelaskan alasan perintah untuk menjauhi berbagai prasangka. ﴿وَلَا تَجَسَّسُوا﴾ mencari-cari kejelekan, aib, dan mengekspos sesuatu yang ditutup-tutupi. ﴿وَلَا يَغْتَب﴾ Ghibah adalah menyebut-nyebut saudaramu ketika ia tidak ada dengan sesuatu yang ia benci, meskipun aib yang kamu bicarakan memang ada pada dirinya. ﴿أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا﴾ Kalimat ini menggambarkan harga diri orang lain yang dijelek-jelekkan penggunjing dengan bentuk perumpamaan yang sangat buruk. Hal ini ditambah dengan beberapa bentuk *mubaalaghah* (hiperbola) lainnya, seperti penggunaan kata tanya yang mengandung pengertian mengukuhkan, meng-*isnaad*-kan *fi'il* kepada kata (أَحَد) (seseorang) untuk memberikan pengertian umum, mengaitkan kata (يُحِبّ) (suka) dengan sesuatu yang sangat dibenci, menggambarkan perbuatan ghibah sama seperti memakan daging manusia, menjadikan manusia yang dimakan dagingnya itu sebagai saudara dan telah menjadi mayat, dan selanjutnya diikuti dengan kalimat, ﴿فَكَرِهْتُمُوهُ﴾ kalian pasti membencinya. Kalimat ini berfungsi untuk mengukuhkan kalimat sebelumnya. Maksudnya, menggunjingkan seseorang ketika masih hidup sama seperti memakan dagingnya ketika ia telah mati. Ketika kalian disodori memakan daging manusia, kalian pasti membencinya, oleh karena itu bencilah terhadap ghibah karena ghibah seperti memakan daging manusia seperti yang telah digambarkan. ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ takutlah kepada hukuman Allah SWT atas ghibah dengan bertobat darinya. ﴿إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ﴾ Allah SWT Maha menerima tobat orang-orang yang bertobat, Maha Penyayang kepada mereka dengan menjadikan orang yang bertobat seperti orang yang tidak berdosa.

﴿مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ﴾ dari Adam dan Hawa atau dari seorang bapak dan seorang ibu. Setiap orang sama dalam hal ini, maka, tidak ada alasan untuk membanggakan diri dengan nasab, selama asal-usul mereka semua adalah sama. ﴿شُعُوبًا﴾ jamak dari (شَعْب), sekumpulan manusia yang memiliki tanah air sendiri atau sekumpulan manusia yang berasal dari

keturunan yang sama, seperti Rabi'ah dan Mudhar. Kata ini terdiri dari banyak kabilah dan cakupannya lebih luas. ﴿وَقَبَائِلَ﴾ jamak dari (قَبِيْلَة), sekumpulan manusia yang cakupannya di bawah *sya'b.* Urutan keturunan di kalangan orang Arab ada tujuh; (شَعْب، قَبِيْلَة، الإِمَارَة، البَطْن، الفَخِذ، الفَصِيْلَة، العَشِيْرَة). Contoh, Khuzaimah adalah *sya'b,* Kinanah adalah kabilah, Quraisy adalah *al-'imaarah,* Qushaiy adalah *al-bathn,* Abd Manaf adalah *al-fakhidz,* Hasyim adalah *al-fashiilah,* Al-Abbas adalah *al-'asyiirah.*

﴿لِتَعَارَفُوا﴾ supaya kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan berlomba membangga-banggakan leluhur dan kabilah. Janganlah kalian saling membangga-banggakan diri dengan luhurnya nasab, karena kebanggaan adalah dengan ketakwaan. ﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ﴾ yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah yang paling bertakwa di antara kalian. Dengan takwa, jiwa menjadi sempurna dan tiap orang berbeda tingkatan kemuliaannya. Takwa adalah patuh kepada perintah dan menjauhi larangan. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui kalian dan segala sesuatu, Maha Mengetahui segala rahasia dan yang ada di dalam batin sebagaimana lahirnya.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 11

﴿لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ﴾ Adh-Dhahhak mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan delegasi Bani Tamim (yang telah disebutkan pada sebab turunnya ayat pertama dari surah ini). Mereka menghina orang-orang miskin dari kalangan para sahabat: Ammar, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim maula Abu Hudzaifah, dan yang lainnya karena melihat keadaan mereka yang miskin. Lalu turunlah ayat ini terkait dengan orang-orang yang beriman dari delegasi tersebut."

Mujahid mengatakan, "itu adalah penghinaan dan perendahan orang kaya terhadap orang miskin." Ibnu Zaid mengatakan, "Orang yang dosa-dosanya ditutupi Allah SWT janganlah menghina orang yang dosanya dibuka oleh Allah SWT. Sebab, barangkali dibukanya dosa-dosa orang tersebut ketika di dunia lebih baik bagi dirinya daripada ketika di akhirat."

Ada yang mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Saat seseorang menghina dengan menyebut-nyebut ibunya pada masa jahiliyah, Tsabit menyembunyikan diri karena malu. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini."

Ada yang mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan Ikrimah bin Abu Jahal ketika ia datang ke Madinah sebagai seorang Muslim. Saat kaum Muslim melihat Ikrimah, mereka mengata-ngatai dirinya, "Putra Fir`aun umat ini." Ia pun mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah saw., lalu turunlah ayat ini."

Kesimpulannya, tidak menutup kemungkinan kejadian-kejadian yang melatar belakangi sebab turunnya ayat ini lebih dari satu. Sebab, tidak menutup kemungkinan masing-masing kejadian yang disebutkan di atas menjadi sebab turunnya ayat ini. Yang diperhitungkan adalah keumuman redaksi, bukan kekhususan sebab.

Ayat 11

﴿وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ﴾ Ibnu Abbas mengatakan, "Saat Shafiyyah Binti Huyaiy bin Akhthab mengadukan kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, para perempuan mencela dan mengatai-ngataiku, 'Perempuan Yahudi, anak dari orang tua Yahudi.' Beliau berkata kepadanya, *'Mengapa tidak kamu balas dengan, 'Bapakku adalah Nabi Harun, pamanku adalah Nabi Musa, dan suamiku adalah Nabi Muhammad.'* Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Ada yang mengatakan, ayat ini turun terkait dengan istri-istri Nabi Muhammad saw. yang menghina Ummu Salamah dengan mengata-ngatainya pendek.

Ayat 11

﴿وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ﴾ at-Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Jabirah bin Adh-Dhahhak, ia berkata, "Ada seorang laki-laki dari kami memiliki dua atau tiga panggilan, saat ia dipanggil dengan salah satu nama panggilannya, kemungkinan ia tidak suka dipanggil dengan nama panggilan tersebut, lalu turunlah ayat ini."

Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits *hasan*."

Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Jabirah juga, ia berkata, "Pada masa jahiliyah, orang-orang biasa memiliki julukan, lalu Rasulullah saw. memanggil seorang laki-laki dengan nama julukannya. Ada yang mengatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang itu tidak suka dipanggil dengan nama julukannya." Allah SWT pun menurunkan ayat ini."

Redaksi riwayat Ahmad dari Abu Jabirah adalah seperti berikut. "Ayat ini turun terkait dengan kami, Bani Salimah. Saat Rasulullah saw. tiba Madinah, setiap orang dari kami rata-rata memiliki dua atau tiga nama panggilan. Jika beliau memanggil seseorang dengan salah satu nama panggilannya, orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, ia marah dan tidak suka dengan nama panggilan itu.' Lalu turunlah ayat ini."

Ayat 12

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia mengatakan, "Orang-orang mengira ayat ini turun terkait dengan Salman al-Farisi, Saat ia makan, lalu tidur dengan pulas, ada seseorang membicarakan makan dan tidurnya Salman. Lalu turunlah ayat ini."

Ayat 13

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "Pada saat penaklukan kota Mekah, Bilal menaiki Ka`bah, lalu mengumandangkan adzan. Ada beberapa orang yang berkata, 'Apakah budak hitam itu mengumandangkan adzan di atas Ka`bah?' Lalu sebagian yang lain berkata, 'Jika Allah SWT tidak suka terhadap hal itu, atau jika Allah SWT menghendaki sesuatu, Dia akan mengubahnya.' Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini. Lalu Nabi Muhammad saw. memanggil dan mewanti-wanti mereka agar jangan saling membanggakan diri dengan nasab, saling mengunggulkan dengan banyaknya harta, dan menghina orang-orang miskin."

Ibnu Asakir dalam *al-Mubhamaat* berkata, "Aku mendapati keterangan dari tulisan Ibnu Basykawal, Abu Bakar bin Abu Dawud dalam tafsirnya meriwayatkan, ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun. Saat Rasulullah saw. memerintahkan Bani Bayadhah supaya menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan dari mereka, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami?' Lalu turunlah ayat ini." Az-Zuhri mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun secara khusus."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan dan membimbing sikap yang harus diperhatikan oleh seorang Mukmin terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, orang yang menentang dan membangkang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; orang fasik, Allah SWT menerangkan sikap yang seharusnya diperhatikan seorang Mukmin terhadap sesama Mukmin dan seluruh manusia secara umum tentang larangan menghina, menjelek-jelekkan, merendahkan, meremehkan, memanggil dengan julukan, berburuk sangka, mencari-cari kejelekan dan aib orang lain, ghibah dan mengadu domba, prinsip persamaan di antara semua manusia, serta keyakinan bahwa tolok ukur yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah ketakwaan, kesalehan,

dan kesempurnaan akhlak.

Hal yang menarik di sini adalah sistematika pengurutan Ilahi dalam menyebutkan etika-etika umum pada tema-tema di atas dengan sangat sistematis. Pertama, Allah SWT menyebutkan berita yang dibawa oleh orang-orang fasik, dilanjutkan dengan dampak berupa terjadinya konflik antara kelompok dan individu. Kemudian, larangan terhadap berbagai perilaku tercela yang bisa melahirkan perselisihan, dilanjutkan dengan pendeklarasian kesatuan asal-usul umat manusia. Itu semua demi memelihara persatuan umat Islam, menjadikan umat Islam sebagai teladan yang diikuti dalam berinteraksi dengan umat dan bangsa-bangsa lain tujuan untuk menyebarluaskan Islam dan meluhurkan kalimat Allah di setiap ruang dan waktu.

Tafsir dan Penjelasan

Berikut adalah keterangan tentang akhlak dan etika Islam yang luhur yang dengannya, Allah SWT mendidik hamba-hamba-Nya yang Mukmin.

1. Larangan merendahkan, menghina, dan meremehkan orang lain,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ﴾ wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, janganlah para lelaki menghina para lelaki lainnya. Sebab, siapa tahu mereka yang dihina di sisi Allah SWT lebih baik dari penghinanya. Atau, mungkin saja orang yang dihina dan lebih mulia kedudukannya di sisi Allah SWT dan lebih dicintai-Nya dari penghinanya. Ini pasti haram, di dalamnya Allah SWT menjelaskan alasan pengharaman atau larangan tersebut, seperti perkataan sebagian penyair,

لَا تُهِنِ الْفَقِيرَ عَلَّكَ أَنْ # تَرْكَعَ يَوْمًا، وَالدَّهْرُ قَدْ رَفَعَهُ

"Janganlah kamu menghina orang miskin, karena siapa tahu pada suatu hari nanti kamu justru tertunduk hina, sementara zaman telah mengangkat miskin tersebut."

Kalimat ﴿عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ﴾ menjelaskan alasan larangan tersebut.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Hakim dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ تَنْبُو عَنْهُ أَعْيُنُ النَّاسِ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ

"Boleh jadi seseorang yang lusuh dan berpakaian usang yang mata enggan untuk memandangnya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya." **(HR al-Hakim dan Abu Nu'aim)**

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dengan redaksi,

رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ، لَوْ قَسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ

"Boleh jadi seseorang yang lusuh yang pintu-pintu ditutup di hadapannya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya." **(HR Muslim dan Imam Ahmad)**

Meskipun biasanya kaum perempuan tercakup bersama kaum laki-laki dalam pesan-pesan agama, namun di sini secara khusus Allah SWT menyebutkan larangan bagi kaum perempuan. Tujuannya, untuk mengantisipasi munculnya persepsi bahwa larangan itu tidak mencakup kaum perempuan. Esensi larangan bagi kaum perempuan ini juga dipertegas seperti larangan bagi kaum laki-laki; dengan cara menggunakan bentuk susunan kalimat yang sama. Awalnya, Allah SWT menyebutkan larangan bagi kaum laki-laki, kemudian meng-*'athaf*-kan bagi kaum perempuan dengan bentuk jamak. Sebab, kebanyakan perbuatan

menghina terjadi di perkumpulan-perkumpulan kaum perempuan. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, "Janganlah orang-orang perempuan menghina orang-orang perempuan yang lain, siapa tahu perempuan yang dihina itu lebih baik dari penghinanya."

Larangan ini tidak terbatas pada kumpulan orang laki-laki dan orang perempuan saja, namun mencakup individu. Sebab, alasan larangan yang ada bersifat umum, itu berarti faedah keumuman hukum karena keumuman alasan yang ada.

Imam Muslim dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Allah SWT tidak memandang kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah SWT memandang hati dan amal perbuatan kalian." **(HR Muslim dan Ibnu Majah)**

Keistimewaan adalah dengan menuluskan nurani, membersihkan hati, dan mengikhlaskan amal perbuatan hanya untuk Allah SWT semata, bukan dengan penampilan luar dan kekayaan, tidak pula dengan warna kulit dan bentuk fisik, Serta tidak dengan ras dan etnis.

2. Larangan mencela dan mengolok-olok orang lain dengan ucapan atau isyarat,

﴿وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ﴾ janganlah kalian mencela, mendiskreditkan, dan mencela sebagian yang lain dengan ucapan, tindakan, atau isyarat. Allah SWT menjadikan mencela orang-orang Mukmin sebagai mencela diri sendiri, karena mereka adalah satu kesatuan seperti satu jiwa, ketika seorang Mukmin mencela saudaranya, maka ia seperti mencela dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya,

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu." **(an-Nisaa': 29)**

Maksudnya, janganlah sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain.

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah saw. bersabda,

الْمُؤْمِنُونَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ، إِذَا اشْتَكَى رَأْسُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ، وَإِنْ اشْتَكَى عَيْنُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ

"Orang-orang Mukmin seperti kesatuan seseorang, ketika kepala seseorang sakit, seluruh tubuhnya ikut sakit. Jika matanya sakit, terasa sakit pula seluruh tubuhnya." **(HR Imam Ahmad dan Muslim)**

Para pengumpat lagi pencela adalah orang yang tercela dan terlaknat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." **(al-Humazah: 1)**

Al-hamz adalah mencela dengan perbuatan, sedangkan *al-lamz* adalah dengan perkataan. Allah SWT mencela orang yang memiliki sifat seperti ini,

"Suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah." **(al-Qalam: 11)**

Maksudnya, menghina orang lain dengan mencela ke sana kemari mengumbar fitnah dan adu domba, dan ini adalah bentuk *al-lamz* dengan perkataan.[134]

Perbedaan antara *as-sukhriyyah* (menghina) dan *al-lamz*, *as-sukhriyyah* adalah merendahkan seseorang di hadapannya dengan sesuatu yang memanggil gelak tawa. Sedangkan *al-lamz* adalah membuka aib seseorang kepada orang lain, baik dengan sesuatu yang memanggil gelak tawa atau yang lainnya, baik di

134 Lihat, *al-Furuuq*, karya Al-Qarafi; perbedaan antara definisi ghibah, namimah, *al-Hamz*, dan *al-Lamz*, juz 4, hlm. 209.

hadapannya atau tidak. Berdasarkan hal ini, *al-lamz* lebih umum dari *as-sukhriyyah*, sehingga ini merupakan bentuk meng-*'athaf*-kan sesuatu yang bersifat umum kepada yang khusus. Tujuannya, untuk memberikan pengertian keumuman cakupan.

3. Memanggil Julukan yang tidak disukainya,

﴿وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ﴾ janganlah kalian menjuluki sebagian yang lain dengan julukan yang tidak baik yang membuatnya marah, seperti seorang Muslim memanggil sesama Muslim lainnya, "Wahai fasik," "Wahai munafik." Atau, memanggil seseorang yang telah masuk Islam dengan, "Wahai Yahudi," "Wahai Nasrani." Atau, memanggil siapa pun itu dengan, "Hei anjing," "Hei keledai," "Hei babi." Dalam hal ini, pelaku dijatuhi hukuman *ta'zir*.

Para ulama secara tegas menyatakan diharamkannya menjuluki seseorang dengan julukan yang dibencinya, baik julukan itu adalah sifatnya, bapaknya, ibunya, atau untuk siapa saja yang bernisbah kepadanya. Di sini, digunakan kata *at-tanaabuz,* yang memberi pengertian bahwa perbuatan itu terjadi antara dua orang. Ini karena masing-masing pihak akan segera membalas memanggilnya dengan julukan yang tidak baik juga. Jadi, perbuatan *an-nabz* (menjuluki seseorang dengan tidak baik) menyeret pada perbuatan *at-tanaabuz* (saling membalas julukan). Beda dengan *al-lamz* yang hanya muncul dari satu pihak, dan pihak yang menjadi korban butuh waktu untuk mencari aib sebagai balasan.

Di sini ada pengecualian, jika seseorang terkenal dengan julukan yang tidak menyinggung perasaannya, boleh ia memanggilnya dengan julukan tersebut, seperti al-A'masy dan al-A'raj, keduanya adalah para perawi hadits. Adapun julukan-julukan yang baik dan terpuji, maka tidak haram dan tidak makruh, seperti *al-'Atiiq,* julukan Abu Bakar. *Al-Faaruuq* untuk Umar bin Khaththab, julukan *Dzun Nuuraini* untuk Utsman bin Affan, dan julukan *Abu Turaab* untuk Ali bin Abi Thalib,[135] julukan *Saifullaah* untuk Khalid bin Walid, dan julukan *Daahiyatul Islaam* untuk Amru bin Ash.

﴿بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ﴾ seburuk-buruk sebutan adalah seseorang yang telah masuk Islam dan bertobat, lalu dipanggil fasik, kafir, atau pezina, atau hal ini disebut dengan kefasikan setelah ia masuk ke dalam lingkaran iman. Fasik di sini adalah memanggil seseorang dengan julukan yang menyinggung perasaan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang jahiliyah setelah mereka masuk Islam dan memahaminya. Maksudnya, mencela seseorang dengan sifat kefasikan karena *at-tanaabuz* (saling menjuluki) dengan berbagai julukan, padahal ia beriman. Ini merupakan kecaman keras terhadap kondisi tersebut, dalam bentuk menjadikan perbuatan *at-tanaabuz* sebagai kefasikan. Ini menjelaskan alasan larangan di atas.

﴿وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ barangsiapa tidak bertobat dari larangan Allah SWT dari tiga perbuatan tersebut (*as-sukhriyyah, al-lamz, dan at-tanaabuz*), ia termasuk orang-orang zalim, bahkan mereka menzalimi diri mereka sendiri karena bermaksiat setelah taat dan menyebabkan dirinya terkena adzab.

Sebab para pemaksiat disebut zalim, karena sikap *al-ishraar* (terus menerus) atas sesuatu yang dilarang adalah sikap kufur. Sebab, ia menjadikan sesuatu yang dilarang seperti yang diperintahkan, sehingga ia memosisikan sesuatu tidak pada tempatnya.

---

135 Kisah yang melatar belakangi munculnya julukan *Abu at-Turaab* untuk Ali bin Abi Thalib adalah karena adanya debu yang menempel ditubuhnya ketika Rasulullah saw. membangunkannya dari tidur di bawah sebuah pohon kurma di tanah Bani Mudlij.

4. Larangan dan pengharaman berburuk sangka

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ﴾ wahai orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya, jauhilah berbagai prasangka. Ini mencakup sebagian prasangka sehingga ia berprasangka terhadap orang-orang baik dengan keburukan, ini termasuk prasangka jelek, ini terkait dengan orang yang Zahirnya adalah saleh, baik, dan amanah.

Adapun pelaku jelek, jahat, dan fasik yang melakukan kemaksiatan secara terang-terangan, seperti mabuk-mabukan secara terang-terangan atau biasa bergaul dengan perempuan-perempuan "nakal," boleh berprasangka buruk terhadapnya untuk menjauhinya dan waspada terhadap perilakunya tanpa membicarakan dirinya. Namun jika mengungkapkan prasangka buruknya, itu termasuk dosa.

Allah SWT kemudian menjelaskan alasan larangan berprasangka buruk atau jahat kepada orang baik atau orang Mukmin adalah dosa, Allah pun melarangnya, sebagaimana firman-Nya,

"dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa." **(al-Fath: 12)**

Banyak hadits yang menerangkan diharamkannya berburuk sangka terhadap orang Mukmin. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw. melakukan thawaf di Ka`bah, lalu bersabda,

مَا أَطْيَبَكِ وَأَطْيَبَ رِيحَكِ، مَا أَعْظَمَكِ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَحُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ حُرْمَةً مِنْكِ، مَالِهِ وَدَمِهِ، وَأَنْ يُظَنَّ بِهِ إِلَّا خَيْرًا

"Betapa baiknya kamu wahai Ka`bah dan betapa harumnya aromamu, betapa agungnya kamu dan betapa agungnya kehormatanmu. Namun demi Zat Yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sungguh kehormatan seorang Mukmin lebih agung di sisi Allah SWT dari kehormatanmu; kehormatan hartanya dan darahnya, serta tidak boleh berprasangka terhadap dirinya kecuali dengan prasangka yang baik." **(HR Ibnu Majah)**

Mengenai ayat ini, Ibnu Abbas mengatakan, "Allah SWT melarang seorang Mukmin berprasangka kepada sesama Mukmin kecuali prasangka baik."

Di antaranya lagi, ada hadits yang diriwayatkan Malik, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka adalah sedusta-dustanya perkataan. Janganlah kalian mencari-cari kejelekan orang lain, janganlah saling bersaing, janganlan saling hasud, janganlah saling membenci, dan janganlah saling membelakangi (bermusuhan). Jadilah kalian hamba-hamba Allah SWT sebagai saudara." **(HR Malik, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

Dalam riwayat Muslim dan at-Tirmidzi disebutkan,

لَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

"Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, janganlah saling membelakangi (bermusuhan), janganlah saling membenci, janganlah saling hasud. Jadilah kalian hamba-hamba Allah SWT sebagai saudara. Tidak halal bagi seorang Muslim

mendiamkan (tidak mau menyapa dan berbicara karena marah) saudaranya lebih dari tiga hari." **(HR Muslim dan at-Tirmidzi)**

5. Diharamkannya at-tajassus (mencari-cari kejelekan dan kekurangan orang lain)

﴿وَلَا تَجَسَّسُوا﴾ janganlah kalian mencari-cari aib dan kekurangan orang-orang Islam, mengekspos sesuatu yang mereka tutup-tutupi, dan mengorek berbagai rahasia mereka. *At-Tajassus* adalah mencari-cari sesuatu yang disembunyikan berupa aib dan kekurangan mereka. Sedangkan *at-Tajassus* adalah mencari-cari informasi dan mencuri pembicaraan suatu kaum sedang mereka tidak ingin kamu mendengarnya, atau mencuri pembicaran lewat pintu-pintu mereka.

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata, "Rasulullah saw. berkhutbah kepada kami, seraya bersabda,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ، وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ إِلَى قَلْبِهِ، لَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنَّهُ مَنِ اتَّبَعَ عَوْرَاتِ المسْلِمِيْنَ، فَضَحَهُ اللَّهُ فِي قَعْرِ بَيْتِهِ

"Wahai orang-orang yang baru beriman sebatas di bibir, sementara iman belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mencari-cari aib kaum Muslimin, karena barangsiapa mencari-cari aib kaum Muslimin, Allah SWT akan membalasnya dengan mengekspos aibnya sekalipun ia berada di dalam rumahnya." **(HR Abu Dawud)**

Thabrani meriwayatkan dari Haritsah bin Nu'man, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثٌ لَازِمَاتٌ لِأُمَّتِي: الطِّيَرَةُ وَالْحَسَدُ وَسُوْءُ الظَّنِّ، فَقَالَ رَجُلٌ: وَمَا يُذْهِبُهُنَّ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ مِمَّنْ هُنَّ فِيْهِ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا حَسَدْتَ فَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ، وَإِذَا ظَنَنْتَ فَلَا تُحَقِّقْ، وَإِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ

"Tiga perkara yang melekat pada umatku; thiyarah,[136] *hasud dan buruk sangka." Lalu ada seorang laki-laki bertanya, "Apa yang bisa menghilangkannya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ketika kamu merasa iri, mintalah ampunan kepada Allah SWT. Jika kamu berprasangka, janganlah kamu ungkapkan. Jika kamu merasa pertanda kesialan (tathayyur), lanjutkanlah yang ingin kamu lakukan."* **(HR ath-Thabrani)**

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Abu Umamah dan beberapa sahabat lainnya dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

---

136 *Ath-thiyarah* adalah sesuatu tidak baik yang dijadikan pertanda kesialan. Lebih tepatnya jika dikatakan, *at-tathayyur*, suatu prasangka tidak baik yang muncul dalam hati. Sedangkan *ath-thiyarah* adalah tindakan yang menjadi implikasi dari prasangka tersebut, berupa membatalkan sesuatu ingin dilakukan atau yang lainnya. Keduanya sama-sama haram, karena Rasulullah saw. menyukai pertanda baik dan membenci *ath-thiyarah*. Juga, karena *ath-thiyarah* termasuk bentuk berburuk sangka kepada Allah SWT.

Sedangkan *al-fa'i* adalah sesuatu yang dijadikan sebagai pertanda baik, kebalikan dari *ath-thiyarah* dan *at-tathayyur*. *Al-fa'i al-hasan* (sesuatu yang dijadikan sebagai pertanda baik) adalah seperti perkataan yang baik, memberi nama dengan nama yang baik. Sedangkan *al-fa'i* yang haram adalah seperti mengambil *al-fa'i* dari mushhaf, *dharb ar-raml* (mengundi atau meramal nasib dengan menggunakan pasir dengan cara membuat beberapa bentuk garis), pengundian, dan *adh-dharb bisy sya'iir* (meramal nasib dengan menggunakan gandum), semuanya adalah haram, karena termasuk dalam kategori *al-istiqsaam bil azlaam* (mengundi nasib menggunakan *al-azlaam*). Sedangkan *al-azlaam* adalah semacam kayu yang dibentuk seperti lidi yang pada masa jahiliyah digunakan untuk mengundi atau meramal nasib. Salah satunya diberi tulisan, "Lakukan,", "Jangan lakukan," dan "kosong" atau dikosongkan tanpa diberi tulisan apa pun. Lalu dilakukan pengundian untuk mengeluarkan salah satu kayu tersebut. Jika yang keluar adalah, "Lakukan," orang yang bersangkutan melakukan apa yang sebelumnya ingin ia kerjakan. Jika yang keluar adalah, "Jangan lakukan," orang yang bersangkutan membatalkan apa yang sebelumnya ingin ia kerjakan dan meyakini bahwa itu adalah tidak baik. Namun jika yang keluar adalah, "Kosong," maka dilakukan pengundian ulang. Perbuatan seperti ini disebut *al-istiqsaam*, usaha mencari bagian yang baik dari yang buruk (mengundi nasib). Lihat, *Al-Furuuq*, karya Al-Qarafi; definisi antara *ath-tathayyur* dan *ath-thiyarah* dan apa yang haram dan yang tidak haram dari keduanya, juga perbedaan definisi antara *ath-thiyarah* dan *al-fa'i* yang halal dan yang haram, juz 4, hlm. 238, 240.

إِنَّ الْأَمِيرَ إِذَا ابْتَغَى الرِّيبَةَ مِنَ النَّاسِ أَفْسَدَهُمْ

"Seorang amir jika perprasangka buruk terhadap orang-orang, ia justru akan merusak mereka." **(HR Abu Dawud)**

Abu Qilabah mengatakan, "Diceritakan kepada Umar bin Khaththab, Abu Mihjan ats-Tsaqafi mengadakan pesta miras bersama rekan-rekannya di rumahnya. Lalu Umar bergegas menemuinya, sesampainya di sana, Umar tidak mendapati kecuali hanya satu orang yang bersama Abu Mihjan. Lalu ia berkata kepada Umar, "Sebenarnya langkah yang kau ambil ini tidak boleh, karena Allah SWT telah melarangmu melakukan *at-Tajassus* (mencari-cari aib orang lain)." Umar pun langsung keluar dan meninggalkannya.

6. *Diharamkannya perbuatan ghibah; membicarakan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya,*

﴿وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ﴾ janganlah sebagian dari kalian membicarakan sebagian yang lain ketika ia tidak ada dengan pembicaraan yang tidak ia sukai, baik itu secara eksplisit, menggunakan isyarat, atau yang lainnya. Sebab, hal itu menyakiti perasaan orang digunjingkan. Penggunjingan tersebut mencakup setiap hal yang tidak disukainya, baik menyangkut keberagamaannya atau keduniawiannya, moralnya atau fisiknya, hartanya, anaknya, istrinya, pembantunya, pakaiannya, dan lain sebagainya.

Rasulullah saw. menjelaskan pengertian ghibah dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah, ia berkata,

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، مَا الْغِيبَةُ؟ قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

"Ditanyakan kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu?" Beliau menjawab, "Kamu membicarakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya." Ditanyakan lagi kepada beliau, "Bagaimana jika yang kukatakan memang fakta yang ada pada dirinya?" Beliau menjawab, "Jika kau katakan adalah fakta yang ada pada dirinya, berarti kamu telah mengghibahnya (menggunjingkannya). Dan jika yang kau katakan tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah membuat-buat kebohongan atas dirinya." **(HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir)**

Maksudnya, jika yang dibicarakan memang nyata sesuai fakta yang ada pada diri orang yang dibicarakan, itu adalah ghibah. Namun jika tidak, itu adalah kebohongan.

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah saw., 'Ketahuilah, Shafiyyah itu orangnya begini dan begini (maksudnya pendek).' Beliau menjawab,

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

"Kamu benar-benar telah mengucapkan perkataan yang seandainya dicampurkan dengan air laut, niscaya air laut itu akan berubah." **(HR Abu Dawud)**

Mu`awiyah bin Qurrah mengatakan, "Seandainya ada orang buntung lewat di dekatmu, lalu kamu berkomentar, 'Ia buntung,' itu adalah ghibah."

Allah SWT kemudian menyerupakan perbuatan ghibah dengan memakan daging manusia yang telah mati untuk memunculkan rasa benci. Penyerupaan tersebut, apakah salah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Sebagaimana kalian membencinya, hindarkanlah diri kalian dari menggunjing di belakangnya. Sebab, Allah SWT menyerupakan ghibah dengan memakan daging manusia yang telah meninggal. Ini

adalah salah satu bentuk menumbuhkan rasa benci terhadap ghibah. Orang yang normal tentu tidak akan mau memakan daging manusia, terlebih lagi secara syari`at daging manusia adalah haram.

Dalam ayat ini terdapat beberapa bentuk *al-Mubaalaghah* (hiperbola, penekanan lebih). Di antaranya, penggunaan kata tanya untuk *at-taqriir* (pengukuhan, konfirmasi), meng*isnaad*-kan fi'il kepada kata *ahad* (seseorang) untuk memberikan pengertian umum; bahwa tidak ada satu orang pun yang suka terhadap hal itu, mengaitkan kata *yuhibbu* (suka) dengan sesuatu yang sangat dibenci, menggambarkan perbuatan ghibah dengan perbuatan memakan daging manusia, menjadikan manusia yang dimakan dagingnya itu sebagai saudara dan telah menjadi mayat, dan hal ini semakin memunculkan rasa benci.

Ini merupakan dalil yang menunjukkan diharamkannya perbuatan ghibah secara syari`at dan merupakan perbuatan buruk. Oleh karena itu, sudah menjadi ijma bahwa ghibah adalah perbuatan yang diharamkan, yang melakukannya harus bertobat kepada Allah SWT dan meminta maaf kepada orang yang digunjingkan. Dalam hal ini, tidak ada yang dikecualikan kecuali kemaslahatannya yang sangat potensial, seperti masalah *al-jarh wa at-ta'diil wa an-nashiihah*, Contohnya, adalah seperti perkataan Rasulullah saw. mengenai seseorang yang berperilaku buruk ketika ia meminta izin untuk menemui beliau, sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Aisyah, *"Biarkanlah ia masuk, seburuk-buruk saudara al-'Asyiirah (marga) adalah ia."* Juga seperti perkataan Rasulullah saw. kepada Fatimah binti Qais yang waktu itu ada dua orang yang menginginkan untuk menikahinya, Mu`awiyah dan Abul Jahm, *"Abu Jahm adalah orang yang tidak pernah meletakkan tongkatnya dari bahunya, sedangkan Mu'awiyah adalah seorang Sha'luk yang tiada memiliki harta (miskin)."*[137]

Diharamkannya ghibah terkait erat dengan tujuan menjaga kehormatan manusia. Dalam banyak hadits shahih dijelaskan, pada haji wada', Rasulullah saw. menyampaikan kkhutbah sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abu Bakrah,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

"Darah kalian, harta kalian, harga diri dan kehormatan kalian adalah haram (sakral) atas kalian, seperti kesakralan hari kalian ini di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: مَالُهُ وَعِرْضُهُ وَدَمُهُ، حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Setiap Muslim atas Muslim lainnya adalah haram hartanya, kehormatan, dan darahnya. Cukuplah bagi seseorang suatu keburukan dengan menghina sesama Muslim." **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Abu Burdah Al-Balawi, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ، وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قَلْبِهِ، لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

137 *Subulus Salaam,* juz 3, hlm. 129, penerbit Al-Babai Al-Halabi.

"Wahai orang yang baru beriman sebatas di bibirnya, sedang iman belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjingkan (meng-ghibah) orang-orang Islam dan mencari-cari aib mereka. Sebab, barangsiapa mencari-cari aib mereka, Allah SWT akan mencari-cari aibnya, dan barangsiapa yang Allah SWT mencari-cari aibnya, Dia akan mengeksposnya sekalipun ia berada dalam rumahnya." **(HR Abu Dawud)**

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ﴾ bertakwalah kalian kepada Allah SWT dalam perintah dan larangan-Nya bagi kalian. Senantiasalah kalian mengingat-Nya dan takut kepada-Nya, bencilah perbuatan ghibah dan jauhkanlan diri kalian darinya. Sungguh, Allah SWT Maha Menerima tobat dari orang yang bertobat kepada-Nya, lagi Maha Penyayang kepada orang yang kembali kepada-Nya dan bersandar kepada-Nya.

Jumhur ulama mengatakan, "Cara bertobat bagi orang yang berbuat ghibah adalah dengan meninggalkan perbuatan itu, berketetapan hati untuk tidak akan kembali mengulanginya, menyesal atas perbuatannya, dan meminta maaf dari orang yang ia gunjingkan."

Sedangkan ulama yang lain mengatakan, "Dalam hal ini, tidak disyaratkan kepada pelaku untuk meminta maaf dari orang yang digunjingkannya. Sebab, jika ia memberitahukannya, barangkali itu membuatnya tersakiti lebih besar daripada jika ia tidak mengetahuinya Sebagai gantinya, ia memuji kebaikan si korban dalam majelis ia menggunjingkannya, dan seoptimal mungkin berusaha menghalau tindakan ghibah yang dilancarkan terhadap korban, sehingga masalahnya jadi impas." Hal ini sebagaimana keterangan yang terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud dari Mu`adz bin Anas al-Juhani, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ يَغْتَابُهُ، بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِشَيْءٍ يُرِيدُ شَيْنَهُ، حَبَسَهُ اللَّهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ

"Barangsiapa melindungi (kehormatan) seorang Mukmin dari orang munafik yang menggunjingkannya, Allah SWT mengutus kepadanya seorang malaikat yang melindungi dagingnya pada hari Kiamat dari api Jahannam. Dan barangsiapa yang membicarakan seorang Mukmin dengan sesuatu yang menjelek-jelekkan, Allah SWT menahan orang tersebut di atas jembatan Jahannam hingga ia mengeluarkan ucapannya itu (maksudnya, hingga bersih dari dosa perbuatannya)." **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

7. Persamaan asal usul manusia dan tolok ukur seseorang adalah ketakwaan

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾ Dalam ayat-ayat sebelumnya, seruannya ditujukan kepada orang-orang Mukmin untuk mendidik mereka dengan akhlak-akhlak mulia. Sedangkan di sini, seruannya menyebut manusia secara umum supaya selaras dengan keterangan yang disebutkan setelahnya dan mempertegas larangan-larangan yang telah disebutkan sebelumnya, serta memberikan pengertian bahwa pesan dalam ayat-ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia secara mutlak, yaitu larangan menghina, mencela, dan yang lainnya. Maka, di sini Allah SWT menggunakan seruan, ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾.

Makna ayat ini, wahai umat manusia, Kami menciptakan kalian dari asal-usul yang satu, dari jiwa yang satu, dari Adam dan Hawa. Kalian adalah sama, karena nasab kalian satu dan disatukan oleh bapak yang satu dan ibu yang satu. Tidak ada tempat bagi untuk membangga-banggakan nasab, karena semuanya sama dan tidak sepantasnya sebagian dari kalian menghina dan mencela

sebagian yang lain, sedang kalian sebenarnya adalah saudara senasab.

Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, bukan saling acuh dan berselisih. Maksudnya, Allah SWT menciptakan kalian supaya saling kenal, bukan saling membanggakan nasab.

Keutamaan yang ada di antara kalian adalah takwa. Barangsiapa berhiaskan dengan ketakwaan, dirinyalah yang lebih mulia, bajik, dan terhormat. Tinggalkanlah sikap saling membangga-banggakan diri, Allah SWT Maha Mengetahui kalian dan amal perbuatan kalian, Maha Mengerti batin, keadaan, dan seluruh urusan kalian.

Ayat ini menjadi dalil bagi Malikiyyah yang tidak mensyaratkan *kafaa`ah* (kesepadanan) dalam pernikahan kecuali *kafaa'ah* dalam beragama, berdasarkan ayat, ﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ﴾.

Banyak hadits shahih yang menerangkan hal ini, di antaranya hadits yang diriwayatkan Abu Bakar al-Bazzar dalam *Musnad*-nya dari Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ، وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ، وَلَيَنْتَهِيَنَّ قَوْمٌ يَفْخَرُوْنَ بِآبَائِهِمْ، أَوْ لَيَكُونُنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنْ الجُعْلَانِ

"Kalian semua adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Berhentilah kaum dari sikap membanggakan leluhur mereka, atau jika tidak, mereka adalah orang-orang yang lebih rendah bagi Allah SWT dari al-Ju'laan." [138] **(HR al-Bazzar)**

Ibnu Abi Hatim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Pada penaklukan kota Mekah, Rasulullah saw. thawaf sambil menaiki unta beliau; Al-Qashwa`, dan memberi isyarat salam ke hajar aswad menggunakan tongkat yang ada di tangannya. Saat beliau tidak menemukan tempat di masjid untuk menderumkan untanya, beliau turun di dekat orang-orang dan membawa untanya ke Bathn Al-Masiil, lalu menderumkan untanya di sana. Kemudian Rasulullah saw. menyampaikan khutbah dari atas untanya, memanjatkan puji kepada Allah SWT, lalu bersabda, "Wahai sekalian manusia, Allah SWT telah menghilangkan dari kalian kecongkakan jahiliyah dan membangga-banggakan leluhur. Manusia ada dua macam; orang yang bertakwa dan mulia bagi Allah SWT dan yang berkelakuan buruk dan tidak bernilai bagi Allah SWT. Allah SWT berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾ Kemudian beliau berkata, "Demikian apa yang kusampaikan, dan aku memohon ampunan kepada Allah SWT untukku dan untuk kalian."[139]

Dalam *Aadaabun Nufuus*, ath-Thabari meriwayatkan, "Rasulullah saw. menyampaikan khutbah di Mina pada pertengahan hari tasyriq dari atas unta beliau. Dalam khutbahnya, beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَلْيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ

"Wahai manusia, Tuhan kalian satu, dan bapak kalian satu. Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang 'Ajam (non-Arab), tidak pula bagi orang 'Ajam atas orang Arab, tidak

---

138 Jenis kumbang yang memakan kotoran

139 Dalam sanad hadits ini terdapat seorang perawi yang masuk kategori perawi dhaif, yaitu Abdullah Ibnu Ja`far; ayah Ali Ibnu al-Madini.

pula bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, dan tidak pula bagi orang yang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam, melainkan dengan ketakwaan. Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan?" Orang-orang pun menjawab, 'Ya.' Lalu beliau bersabda, "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." **(HR ath-Thabari)**

Di atas juga telah disebutkan hadits riwayat Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah SWT memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian." **(HR Muslim dan Ibnu Majah)**

Dalam riwayat Thabrani dari Abu Malik al-Asy'ari disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَحْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَنْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ، فَمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ صَالِحٌ تَحَنَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَإِنَّمَا أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ، وَأَحَبُّكُمْ إِلَيْهِ أَتْقَاكُمْ

"Allah SWT tidak memandang kedudukan kalian, nasab kalian, fisik kalian, dan tidak pula harta kalian, akan tetapi Allah SWT memandang hati kalian. Barangsiapa yang memiliki hati yang saleh, Allah SWT menaruh belas kasih kepadanya. Sesungguhnya kalian adalah keturunan Adam, dan orang yang paling dicintai-Nya di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian." **(HR ath-Thabrani)**

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hukum sebagai berikut.

1. Berdasarkan pengertian larangan yang terdapat dalam ayat 11, Allah SWT mengharamkan tiga hal; *as-sukhriyyah, al-lamz,* dan *at-tanaabuz.* Barangsiapa melakukan sesuatu yang dilarang Allah SWT dari ketiga hal tersebut, ia fasik dan itu tidak boleh. Karena ia menzalimi orang lain, berarti ia menzalimi dirinya sendiri dengan menyebabkan dirinya terancam adzab jika ia tidak bertobat. Alasan larangan di sini sangat jelas, adanya kemungkinan orang yang diremehkan, dihina, dan dijuluki dengan buruk adalah lebih baik dari si pelaku.

   Terkait dengan julukan yang menyinggung perasaan, ada pengecualian, orang yang sudah biasa dikenal dengan julukan tersebut, bahkan ia tidak dikenal kecuali dengan julukan tersebut, seperti al-A'raj, al-Ahdab, dan al-A'masy.

   Adapun julukan-julukan yang baik, seperti julukan ash-Shiddiq untuk Abu Bakar, al-Faruq untuk Umar bin Khaththab, Dzun Nurain untuk Utsman bin Affan, Dzu Syahadataini untuk Khuzaimah, Dzu Syimalaini untuk Abu Hurairah, Dzul Yadaini untuk al-Khirbaq bin 'Amr, Asadullah untuk Hamzah, Saifullah untuk Khalid bin Walid, itu boleh, bisa diterima, dan lazim berlaku baik di kalangan masyarakat Arab maupun non-Arab. Oleh karena itu, memberi nama dengan nama yang baik adalah hal yang diperintahkan. Zamakhsyari menuturkan, Rasulullah saw. bersabda,

   مِنْ حَقِّ الْمُؤْمِنِ عَلَى الْمُؤْمِنِ أَنْ يُسَمِّيَهُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ

   "Di antara hak seorang Mukmin atas orang Mukmin lainnya adalah menamainya dengan nama yang paling disukainya."

   Memberi nama *kunyah* termasuk Sunnah dan adab yang baik. Umar bin

Khaththab berkata, "Sebarkanlah nama-nama *kunyah*, karena ia adalah pengingat."

Abu Bakar dijuluki *al-'atiiq*, Umar bin Khaththab dengan *al-faaruuq*, Hamzah dengan *asadullaah*, Khalid bin Walid dengan *saifullaah*. Sangat langka orang-orang terkenal pada masa jahiliyah dan Islam, yang tidak memiliki nama julukan. Berbagai julukan yang baik seperti ini masih terus berlaku dan lumrah di kalangan masyarakat Arab maupun non-Arab dalam berbagai perbincangan dan tulisan mereka.

2. Berdasarkan pengertian larangan ayat 12, Allah SWT mengharamkan tiga hal; *suu`uzh zhan* terhadap orang-orang baik, saleh, dan beriman, *at-Tajassus*, dan ghibah.

   Azh-Zhann ada bermacam-macam,[140]

   a. *Zhann* yang wajib atau diperintahkan, seperti *husnuzh zhan* kepada Allah SWT dan orang-orang Mukmin, sebagaimana terdapat dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah,

      قَالَ اللَّهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

      "Allah SWT berfirman, 'Aku menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku.'" **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

      Dalam hadits yang diriwayatkan imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Jabir, Rasulullah saw. bersabda,

      لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

      "Janganlah salah seorang dari kalian meninggal dunia melainkan ia dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah SWT." **(HR Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

      Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan Hakim dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

      حُسْنُ الظَّنِّ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ

      "Prasangka baik adalah bagian dari baiknya ibadah." **(HR Abu Dawud dan Hakim)**

      Juga seperti menerima kesaksian orang-orang yang memiliki *al-'adaalah* (integritas moral keagamaan), usaha menentukan arah kiblat yang benar, mengukur nilai barang-barang yang dirusak, *'ursy* jinayat (denda tindak kekerasan fisik) yang tidak ditentukan ukurannya oleh syari`at.

   b. *Zhann* yang terlarang atau haram, seperti berburuk sangka kepada Allah SWT, orang-orang saleh, orang-orang Islam yang tidak diketahui secara pasti keadaannya, dan orang-orang Islam yang Zahirnya tampak baik. Rasulullah saw. bersabda,

      إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مِنَ الْمُسْلِمِ دَمَهُ وَعِرْضَهُ، وَأَنْ يُظَنَّ بِهِ ظَنَّ السَّوْءِ

      "Allah SWT mengharamkan dari seorang Muslim; darahnya dan kehormatannya, serta berprasangka terhadap dirinya dengan prasangka buruk."

      Hadits ini disebutkan oleh al-Qurthubi dan al-Alusi. Dalam sebuah hadits *marfuu'* dari Aisyah, Rasulullah saw. bersabda,

140 Komparasikan dan lihat pada, *"'Umdatul Qaarii Syarh al-Bukhari,"* karya Al-`Aini, juz 22, hlm. 137 berdasarkan terbitan al-Muniriyyah, juz 18, hlm. 179 berdasarkan terbitan al-Babai al-Halabi.

مَنْ أَسَاءَ بِأَخِيْهِ الظَّنَّ فَقَدْ أَسَاءَ الظَّنَّ بِرَبِّهِ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

"Barangsiapa berburuk sangka kepada saudaranya, berarti ia telah berburuk sangka kepada Tuhannya. Allah SWT berfirman, 'Jauhilah oleh kalian banyak dari prasangka.'"

Abu Dawud meriwayatkan dari Shafiyyah, ia berkata, "Rasulullah saw. beri'tikaf, lalu pada malam hari aku mengunjungi beliau, berbincang dengan beliau. Saat hendak pergi, beliu pun mengantarku." Tempat tinggal Shafiyyah dekat dengan rumah Usamah bin Zaid. Lalu ada dua orang laki-laki dari Anshar lewat. Ketika melihat Rasulullah saw., keduanya mempercepat langkahnya. Melihat hal itu, beliau berkata kepada mereka berdua, *"Tenanglah kalian berdua, perempuan ini adalah Shafiyyah binti Huyaiy."* Mereka berdua pun berkata, "Subhanallah, ya Rasulullah." Lalu beliau bersabda, *"Posisi setan terhadap manusia adalah seperti aliran darah pada tubuhnya, aku khawatir setan memunculkan hal tidak baik di hati kalian berdua."* [141]

Adapun orang yang terang-terangan berkelakuan buruk atau melakukan sesuatu yang memunculkan kecurigaan, tidak haram berburuk sangka terhadap orang seperti itu, karena hanya diri sendirilah yang lebih berhati-hati menjaga diri. Allah SWT telah memerintahkan supaya manusia menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa memunculkan kecurigaan.

c. *Zhann* yang dianjurkan, berprasangka baik terhadap saudara sesama Muslim dan berprasangka buruk terhadap seseorang yang jelas kefasikannya. Rasulullah saw. bersabda,

مِنَ الْحَزْمِ سُوْءُ الظَّنِّ

"Termasuk bagian dari kehati-hatian bijak adalah berburuk sangka."

Rasulullah saw. juga bersabda yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Mu'jamul Awsath* dan Ibnu Adi dari Anas, ini adalah hadits dhaif,

احْتَرِسُوْا مِنَ النَّاسِ بِسُوْءِ الظَّنِّ

"Bersikaplah waspada terhadap manusia dengan berburuk sangka." **(HR ath-Thabrani)**

Jika prasangka tersebut untuk mewaspadai suatu kejelekan dan tidak memunculkan dampak negatif kepada orang lain, prasangka seperti ini termasuk bagian dari prasangka ketiga ini, baik dan tidak tercela. Dalam konteks pengertian inilah, kedua hadits di atas dipahami, juga sebuah kata bijak yang berbunyi, "Berprasangka baik adalah bentuk kecerobohan yang membahayakan, sedangkan prasangka buruk adalah kewaspadaan."

Dalam hal ini, keharaman berburuk sangka terhadap orang lain adalah ketika buruk sangka tersebut memiliki dampak negatif kepada orang lain.

d. *Zhann* yang mubah, yaitu *zhann* dalam masalah pengambilan kesimpulan hukum-hukum syari`at yang bersifat cabang dan *amali* (praktis) dengan ijtihad, mengambil *zhann* yang lebih

141 *Ahkaamul Qur`aan*, karya al-Jashshash, juz 3, hlm. 406.

kuat ketika mengalami keraguan dalam shalat, seperti sudah berapa rakaatkah yang dilakukan, tiga atau empat rakaat.

Adapun perbuatan *at-tajassus* termasuk salah satu dosa besar, yaitu mencari-cari sesuatu yang tersembunyi atau bersifat rahasia. Di antara bentuk penggunaan kata ini adalah *al-jaasuus* (mata-mata). Begitu juga dengan *at-tahassus*, mendengarkan pembicaraan kaum, sementara mereka tidak menyukai hal itu dan tidak ingin ia mendengarkannya, juga adalah haram hukumnya. Akan tetapi, kata *at-tahassus* terkadang digunakan untuk menunjukkan arti mencari-cari hal yang baik, seperti dalam ayat,

"Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya." **(Yuusuf: 87)**

Ghibah atau menggunjing juga perbuatan haram dan termasuk salah satu dosa besar berdasarkan ijma, sebagaimana yang dituturkan oleh al-Qurthubi, "Barangsiapa menggunjingkan seseorang, ia harus bertobat kepada Allah SWT disertai dengan meminta maaf dari orang yang ia gunjingkan," menurut mayoritas ulama. sedangkan menurut sekelompok ulama yang lain, "Tidak perlu disertai dengan meminta maaf, sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas."

Perbedaan antara ghibah, *al-ifk*, dan *al-buhtaan*; ghibah adalah membicarakan seseorang dengan fakta yang ada pada dirinya. Sedangkan *al-ifk* adalah membicarakan seseorang dengan sesuatu berdasarkan informasi yang sampai ke telingamu tentang dirinya. Sedangkan *al-buhtaan* adalah membicarakan orang lain dengan sesuatu yang tidak sesuai fakta dan tidak ada pada dirinya.

Allah SWT melarang ghibah dan memunculkan rasa benci terhadapnya dengan menyerupakannya memakan daging manusia yang telah mati.

Para ulama menyebutkan sejumlah hal yang tidak tercakup dalam hukum ghibah. Perbuatan ghibah menjadi tidak haram ketika bertujuan yang benar dan dapat diterima secara syari`at, dan itu tidak bisa dicapai kecuali harus dengan ghibah. Itu ada enam seperti berikut.[142]

a) Melaporkan pengaduan tindak pelanggaran atau kezaliman. Orang yang dizalimi boleh mengadu kepada hakim untuk menghilangkan kezaliman yang dialaminya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Bukhari dan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah,

دَعُوهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا

"Biarkanlah orang itu, karena pemilik hak memiliki hak untuk menuntut haknya." **(HR Bukhari dan at-Tirmidzi)**

Juga hadits yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Menunda pembayaran utang bagi yang mampu adalah zalim." **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

142 Lihat, *Ihyaa` Uluumid Diini*, karya al-Ghazali, juz 3, hlm. 132.

Dalam sebuah hadits lain yang diriwayatkan Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah dari asy-Syarid disebutkan,

لَيُّ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ

"Sikap menunda-nunda membayar utang oleh orang yang mampu, menghalalkan kehormatan harga dirinya (yakni, dan mengadukannya) dan menghalalkan untuk menghukumnya." **(HR Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

b.) Meminta pertolongan untuk mengubah kemungkaran dengan melaporkannya kepada seseorang yang tampaknya ia memiliki kemampuan untuk mengubahnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT,

"Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(an-Nisaa': 148)**

c.) Meminta fatwa, seperti seseorang berkata kepada mufti, "Si Fulan menzalimiku begini dan begini, solusi apa agar aku bisa mendapatkan hakku?" Hal ini berdasarkan pengaduan Hindun kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang disebutkan dalam hadits *muttafaq 'alaihi* dari Aisyah, "Hindun Binti 'Utbah berkata, 'Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah suami yang sangat kikir, ia tidak memberiku nafkah yang mencukupi untukku dan anakku kecuali apa yang kuambil darinya tanpa sepengetahuan dirinya.' Beliau menjawab, *'Ambillah secara patut dalam kadar yang cukup untuk dirimu dan anakmu.'"*

d.) Untuk mewaspadai orang-orang fasik. Tidak ada ghibah terhadap orang fasik yang berkelakuan buruk, seperti pecandu minuman keras dan gemar mendatangi tempat-tempat maksiat. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan ath-Thabrani, Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afaa`* dan Ibnu Adi, dari Bahz bin Hakim,

اذْكُرُوا الْفَاسِقَ بِمَا فِيْهِ كَيْ يَحْذَرَهُ النَّاسُ

"Bicarakanlah orang fasik sesuai yang ada pada dirinya, supaya orang-orang waspada terhadapnya." **(HR ath-Thabrani, Ibnu Hibban, dan Ibnu Adi)**

Dalam sebuah riwayat milik al-Baihaqi dari Anas—dan ini adalah hadits dhaif—disebutkan,

مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ، فَلَا غِيْبَةَ لَهُ، وَاتَّقُوا اللَّهَ فِيْمَا نَهَاكُمْ، وَتُوْبُوْا فِيْمَا وُجِدَ مِنْكُمْ

"Barangsiapa melepaskan kerudung rasa malu, tidak ada ghibah terhadapnya. Bertakwalah kalian kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia larang bagi kalian, dan bertobatlah kalian dari apa yang muncul dari diri kalian."[143] **(HR al-Baihaqi)**

e.) Untuk mewaspadai bahaya yang berskala luas, seperti melakukan *al-jarh* (membeberkan sisi-sisi

143 Adapun hadits, *"Tidak ada yang namanya ghibah terhadap orang fasik,"* adalah tidak shahih.

kelemahan) terhadap para saksi, para perawi, para penulis kitab, dan para mufti, yang tidak memiliki kapabilitas kapasitas yang memadahi, memberikan masukan kepada laki-laki peminang mengenai perempuan yang dipinangnya dan sebaliknya, memberikan masukan kepada seseorang mengenai partnernya, dan yang semacam itu.

f.) Mengidentifikasi julukan yang sudah terlanjur telah populer, jika memang orang yang bersangkutan tidak bisa dikenal melainkan dengan julukan tersebut, seperti al-A'war, al-A'masy, dan al-A'raj.

Al-Qarafi mengklasifikasikan bentuk-bentuk permasalahan yang dikecualikan oleh para ulama dari lingkaran ghibah yang diharamkan yang berjumlah enam; nasihat, *at-tajriih wa at-ta'diil* terhadap para saksi dan orang yang melakukan kefasikan secara terang-terangan, *at-tajriih wa at-ta'diil* terhadap pembuat dan pelaku bid'ah serta tulisan-tulisan yang menyesatkan yang kerusakan dan kejelekannya harus dipublikasikan kepada masyarakat luas, sesuatu yang digunjingkan, sebelumnya telah diketahui bersama antara orang yang menggunjing dan orang yang diajak bicara, dan laporan pengaduan kepada petugas yang berwenang.[144]

3. Ayat 13 menjelaskan tiga hal; persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolok ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh.

Manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul mereka. Sebab, mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga, dalam hak dan kewajiban hukum. Ini adalah asas-asas demokrasi yang benar.

Allah SWT menerangkan bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki (bapak) dan perempuan (ibu), seandainya Dia berkehendak, Dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan, seperti penciptaan Adam, atau tanpa laki-laki seperti penciptaan Isa, atau tanpa perempuan seperti penciptaan Hawa.

Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah SWT menciptakan makhluk bernasab dan bermushaaharah (hubungan kekeluargaan yang muncul dari suatu perkawinan), bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan, dan bekerja sama, bukan saling acuh, saling menjauhi, memusuhi, mencela, menghina, dan ghibah yang semuanya bisa menyeret kepada perselisihan dan perseteruan. Juga, tidak pula untuk saling membangga-banggakan nasab, etnis, dan ras. Karena semua itu adalah bentuk-bentuk pertimbangan, penilaian, dan tolok ukur yang keliru yang bertentangan dengan prinsip kesatuan dan kesamaan asal-usul manusia.

Adapun ketakwaan, itu adalah tolok ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia bagi Allah SWT adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya baik di dunia maupun di akhirat, yaitu orang

144 *Al-Furuuq*, karya al-Qarafi; perbedaan antara ghibah yang diharamkan dan ghibah yang tidak haram, juz 4, hlm. 205-208.

yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri (kesalehan pribadi) maupun bagi masyarakat umum (kesalehan sosial). Jika ingin saling berbangga-banggaan, hendaklah berbangga-bangga dengan ketakwaan yang pengertiannya adalah komitmen terhadap perintah dan menjauhi larangan.

Tirmidzi meriwayatkan dari Samurah dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

الْحَسَبُ الْمَالُ وَالْكَرَمُ التَّقْوَى

"Al-Hasab (kedudukan terhormat di dunia di mata manusia) adalah harta, dan al-Karam (kemuliaan di sisi Tuhan) adalah takwa." **(HR at-Tirmidzi)**

Dalam hadits lain disebutkan,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ، فَلْيَتَّقِ اللّٰهَ

"Barangsiapa ingin menjadi orang yang paling mulia, hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: إِنِّي جَعَلْتُ نَسَبًا، وَجَعَلْتُمْ نَسَبًا، فَجَعَلْتُ أَكْرَمَكُمْ أَتْقَاكُمْ، وَأَبَيْتُمْ إِلَّا أَنْ تَقُوْلُوْا: فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ، وَأَنَا الْيَوْمَ أَرْفَعُ نَسَبِي، وَأَضَعُ أَنْسَابَكُمْ، أَيْنَ الْمُتَّقُوْنَ، أَيْنَ الْمُتَّقُوْنَ!

"Pada hari Kiamat Allah SWT berfirman, 'Aku menciptakan nasab dan kalian juga membuat nasab, Aku menjadikan orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian, namun justru kalian lebih memilih mengatakan, 'Fulan bin Fulan.' Pada hari ini, Aku mengangkat nasab-Ku dan merendahkan nasab-nasab kalian, di manakah orang-orang yang bertakwa, di manakah orang-orang yang bertakwa!'"

Thabari meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ كَانَ نَسَبٌ أَقْرَبَ مِنْ نَسَبٍ، يَأْتِي النَّاسُ بِالْأَعْمَالِ، وَتَأْتُوْنَ بِالدُّنْيَا تَحْمِلُوْنَهَا عَلَى رِقَابِكُمْ، تَقُوْلُوْنَ: يَا مُحَمَّدُ، فَأَقُوْلُ: هٰكَذَا وَهٰكَذَا، وَأَعْرَضَ فِي كُلِّ عِطْفَيْهِ

"Orang-orang yang menjadi kekasihku pada hari Kiamat adalah orang-orang yang bertakwa, meskipun suatu nasab lebih dekat daripada nasab yang lain. Orang-orang datang dengan membawa amal, sementara kalian datang dengan membawa dunia yang kalian pikul di atas bahu-bahu kalian. Lalu kalian berkata, 'Wahai Muhammad.' Aku menjawabnya, 'Begini dan begini.' Beliau berkata sambil memalingkan kedua sisi tubuh beliau." **(HR ath-Thabari)**

4. Imam Malik menggunakan ayat, ﴿إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ﴾, sebagai dalil bahwa dalam pernikahan tidak disyaratkan *al-kafaa'ah* (sekufu, kesepadanan) dalam nasab, melainkan *al-kafaa'ah* dalam agama. Maka, boleh seorang *maulaa* (sahaya, mantan sahaya) menikah dengan perempuan Arab. Salim, *maulaa* seorang perempuan dari Anshar menikah dengan Hindun Binti Walid bin 'Utbah bin Rabi'ah. Bilal menikah dengan saudara perempuan Abdurrahman bin Auf. Zaid bin Haritsah menikah dengan Zainab Binti Jahsy. Sebab, *al-kafaa'ah* yang diperhitungkan adalah yang menyangkut agama saja. Dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, Rasulullah saw. bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Seorang perempuan dinikahi karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya, maka pilihlah perempuan yang memiliki keberagamaan baik, beruntunglah kamu." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Jumhur ulama berpendapat, *"Al-kafaa`ah* pada status sosial dan kekayaan termasuk hal yang diperhitungkan, sebagai bentuk kebiasaan yang umum berlaku, juga dalam rangka mempertimbangkan realitas kehidupan perekonomian, dan juga menjamin terwujudnya tujuan pernikahan; langgeng dan tenteram."

PRINSIP-PRINSIP KEIMANAN YANG BENAR

Surah al-Hujuraat Ayat 14-18

۞ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.' Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.' Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.' Sungguh, Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Hujuraat: 14-18)**

Qiraa'aat

﴿لَا يَلِتْكُم﴾ Abu Amr membaca (لَا يَأْلِتْكُم).
﴿تَعْمَلُونَ﴾ Ibnu Katsir membaca (يَعْمَلُونَ).

I'raab

﴿لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا﴾ Kata, ﴿يَلِتْكُم﴾ berasal dari (لَاتَ يَلِيْتُ) seperti *wazan,* (بَاعَ-يَبِيْعُ). Ada yang membaca (لَا يَأْلِتْكُم) dari (أَلَتَ يَأْلِتُ). Kedua bentuk bacaan ini memiliki makna yang sama, mengurangi.

﴿لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم﴾ Kata, ﴿إِسْلَامَكُم﴾ dibaca *manshuub* karena *naz'ul khaafidh* (pembuangan huruf *jarr*), asalnya adalah (بِإِسْلَامِكُم). Atau, dengan melihat makna, *al-I'tidaad* (menghitung-hitung) dalam kata kerja, *tamunnuu.*

Balaaghah

﴿آمَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaq as-salb.*

﴿قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ﴾ kata tanya dalam kalimat ini adalah pengingkaran yang diungkapkan dengan pertanyaan, yang bertujuan untuk mengecam.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْأَعْرَابُ﴾ penduduk pedalaman. ﴿آمَنَّا﴾ kami membenarkanmu mengenai syari`at, dan kami menjalankan perintah. Iman berarti, membenarkan dengan hati disertai dengan meyakini dengan sesungguhnya. ﴿أَسْلَمْنَا﴾ kami tunduk secara lahir. Islam berarti, memperlihatkan kepasrahan secara lahiriyah, mengucapkan dua kalimat syahadat, dan tidak memerangi. ﴿وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ﴾ sampai sekarang keimanan belum meresap ke dalam hati kalian, namun ada harapan akan terjadi. ﴿وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ jika kalian menaati Allah SWT dan Rasul-Nya dengan ikhlas tanpa munafik. ﴿لَا يَلِتْكُم﴾ Allah SWT tidak mengurangi. ﴿مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا﴾ sedikit pun dari pahala kalian. ﴿إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ﴾ Allah SWT Maha Pengampun terhadap keteledoran orang-orang yang beriman. ﴿رَّحِيمٌ﴾ Maha Penyayang dengan memberi karunia kepada mereka.

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ﴾ orang-orang yang beriman dengan kesungguhan. Pengertian ini berdasarkan kalimat setelahnya. ﴿ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا﴾ mereka tidak memiliki keraguan dalam keimanan mereka. ﴿وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ mereka berjihad dengan harta dan jiwa untuk menaati Allah SWT dan mendapatkan ridha-Nya. ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ mereka itulah orang-orang yang benar dalam keimanan mereka, bukan orang-orang yang berkata, "Kami beriman," namun hatinya belum beriman dan hanya sebatas tampak Islam secara lahir.

﴿قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ﴾ apakah kalian ingin memberitahu Allah SWT tentang perkataan kalian, "Kami beriman," itu? ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ padahal Allah SWT mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya. Ini merupakan ungkapan membodoh-bodohkan dan kecaman terhadap mereka. ﴿يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا﴾ Mereka menganggap keislaman mereka merupakan kebaikan, pemberian, dan nikmat dari mereka kepadamu. ﴿لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم﴾ janganlah kalian merasa telah berbuat baik dan memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian. ﴿بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ﴾ tetapi, Allah-lah Yang memberi nikmat dengan menunjuki kalian kepada keimanan; yakni menurut asumsi kalian, karena perlu diketahui bahwa hidayah tidak mesti diikuti dengan mendapat hidayah. ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ jika kalian orang-orang yang benar dalam klaim keimanan. Jawabnya syarat di sini dibuang yang keberadaanya ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Maksudnya, jika klaim kalian bahwa kalian telah beriman memang benar, Allah-lah Yang memberi nikmat dan karunia kepada kalian.

﴿غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ yang gaib di langit dan bumi.﴿وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ Allah SWT Maha Melihat segala yang kalian kerjakan baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, bagaimana mungkin sesuatu yang ada dalam batin kalian tersembunyi dari-Nya?

Sebab Turunnya Ayat 14

Ayat ini turun terkait dengan sekelompok orang dari Bani Asad bin Khuzaimah. Mereka datang ke Madinah pada masa paceklik, lalu mereka berpura-pura mengucapkan dua kalimat syahadat, padahal dalam hati mereka belum beriman. Mereka berkata kepada Rasulullah saw., "Kami menghadapmu dengan berbagai beban dan kemiskinan, kami tidak memerangimu sebagaimana Bani Fulan yang memerangimu, berilah kami sebagian sedekah." Saat itu mereka merasa seolah-olah telah berbuat baik dan memberi nikmat

kepada beliau dengan keislaman mereka. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.[145]

As-Suddi mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan orang-orang Arab badui yang disebutkan dalam surah al-Fath; orang-orang Arab badui dari Muzainah, Juhainah, Aslam, Ghifar, Ad-Dil, dan Asyja. Mereka berkata, 'Kami beriman,' supaya jiwa dan harta mereka aman. Saat mereka diminta untuk berangkat ke Madinah, mereka tidak mematuhinya."[146]

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa, orang-orang Arab badui berkata, "Kami memiliki nasab yang terhormat, kamilah orang-orang yang terhormat." Allah SWT pun mencela mereka, menerangkan lemahnya iman mereka, dan mendefinisikan dasar-dasar keimanan yang shahih; memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya, ikhlas dalam hati, berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah SWT dengan menaati-Nya dan meluhurkan agama-Nya. Allah SWT juga mengabarkan bahwa Dia mengetahui segala hal yang tersembunyi dan yang tampak, mengetahui kelemahan dan kekuatan iman mereka. Allah SWT juga menerangkan bahwa tidak pantas bagi seorang Mukmin merasa telah berbuat baik kepada Rasulullah saw. dengan keimanan mereka, namun yang benar, Allah-lah Yang telah memberikan kebaikan dengan memberinya taufik kepada hidayah melalui Rasulullah saw..

Tafsir dan Penjelasan

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ﴾ saat segolongan penduduk badui; Bani Asad, pada awal memeluk Islam mengklaim telah sampai ke tingkatan iman seraya berkata, "Kami memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya, serta keimanan telah tertanam dalam hati kami." Allah pun menyangkal mereka dengan menerangkan, sebenarnya mereka belum beriman secara sempurna, mereka belum membenarkan secara benar terkait dengan keyakinan hati, ketulusan niat, dan kepercayaan yang utuh kepada Allah SWT. Allah SWT memerintahkan mereka untuk mengatakan, "Kami tunduk dan pasrah kepadamu wahai Rasulullah, kami berdamai dan tidak memerangimu." Allah SWT juga memberitahu, keimanan mereka belumlah tertanam kuat dalam hati mereka, namun sebatas ucapan di bibir, tanpa keyakinan yang benar dan niat yang tulus. Oleh karena itu, *nafyu* (kata negatif) di sini menggunakan *jazm* ﴿وَلَمَّا﴾, menunjukkan bahwa sesuatu yang dikatakan belum ada hingga saat dikatakan. Sedangkan ﴿لَّمْ تُؤْمِنُوا﴾ maksudnya bukan ketiadaan iman pada masa lalu, namun sampai saat perkataan ini diucapkan.

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa iman lebih khusus dari Islam, sebagaimana pendapat Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Hal ini ditunjukkan oleh hadits dari Malaikat Jibril ketika menanyakan tentang Islam, kemudian iman, dan ihsan. Di sini, Malaikat Jibril memulainya dari yang lebih umum, ke yang lebih khusus, kemudian yang terkhusus. Iman tidak muncul melainkan di hati, ia membenarkan dalam hati disertai dengan ketenangan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Adapun Islam lebih umum, ia hanya sebatas mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisan serta memperlihatkan ketundukan dan kepatuhan kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw..

Meskipun begitu, ada sebagian Ahlus Sunnah[147] yang berpendapat, seorang Mukmin dan Muslim adalah sama, berdasarkan firman Allah SWT tentang Nabi Luth dan orang-orang

145 *Asbaabun Nuzuul*, karya al-Wahidi, hlm. 225.

146 *Tafsir al-Qurthubi*, juz 16, hlm. 348.

147 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 141.

yang beriman bersamanya,

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang muslim (Luth)." **(adz-Dzaariyaat: 35-36)**

Selanjutnya, Allah SWT memotivasi mereka untuk beriman dengan sebenar-benarnya, ﴿وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ jika kalian benar-benar menaati Allah SWT dan Rasul-Nya, memurnikan amal, dan membenarkan dengan kepercayaan yang shahih, Allah SWT tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amal-amal kalian. Janganlah kalian membuat amal kalian menjadi sia-sia karena tidak adanya keikhlasan. Allah SWT Maha Pengampun bagi yang bertobat kepada-Nya dan memurnikan amal, lagi Maha Penyayang kepada orang seperti ini dengan tidak mengadzab dirinya setelah bertobat. Di sini terkandung perintah untuk bertobat dari amal-amal buruk yang telah lalu, sekaligus penghibur hati bagi orang yang keimanannya agak terlambat. Sebab, Allah SWT setiap saat mengampuni kalian yang telah lalu dan menyayangi kalian pada masa mendatang. Di antara padanan ayat ini adalah,

"Dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka." **(ath-Thuur: 21)**

Kemudian, Allah SWT menerangkan sifat-sifat orang Mukmin dan hakikat iman, ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ orang-orang yang beriman dengan keimanan yang shahih dan tulus; merekalah orang-orang Mukmin yang kamil, merekalah orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya secara total dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan bimbang, namun tetap teguh atas satu keadaan; membenarkan secara murni, mereka benar-benar berjihad dengan harta dan jiwa untuk menaati Allah SWT, mencari keridhaan-Nya, dan meluhurkan kalimat dan agama-Nya. Mereka—yang memiliki sifat-sifat seperti tersebut di atas—adalah orang-orang yang disifati dengan keimanan dan disebut sebagai orang-orang yang beriman, bukan seperti sebagian orang Arab badui yang sebatas memperlihatkan keislaman secara lahiriyah, namun iman belum meresap dalam hati mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

الْمُؤْمِنُونَ فِي الدُّنْيَا عَلَى ثَلَاثَةِ أَجْزَاءٍ: الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا، وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: وَالَّذِي يَأْمَنُهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ بِأَنْفُسِهِمْ: وَالَّذِي إِذَا أَشْرَفَ عَلَى طَمَعٍ تَرَكَهُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Orang-orang Mukmin di dunia memiliki tiga kriteria. Pertama, orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak meragukannya, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah SWT. Kedua, seseorang yang orang lain mempercayakan keselamatan jiwa dan hartanya kepadanya. Ketiga, orang yang ketika hampir mendapatkan sesuatu yang diinginkan, ia meninggalkannya karena Allah SWT." **(HR Imam Ahmad)**

Kemudian, Allah SWT memberitahu mereka, Dia benar-benar mengetahui hakikat perkara mereka, ﴿قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ wahai Rasul, katakan kepada mereka, "Apakah kalian ingin mengabarkan kepada Allah SWT tentang sesuatu yang ada dalam hati kalian terkait dengan agama, supaya Dia mengetahuinya dengan cara kalian berucap, 'Kami beriman.'

Padahal, Allah SWT Maha Mengetahui, tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, Dia mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi, berupa segala bentuk benda mati, tanaman, tumbuhan, binatang, manusia, dan jin, lalu bagaimana mungkin Dia tidak mengetahui yang sebenarnya mengenai klaim keimanan kalian!" Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, Dia mengetahui segala sesuatu. Waspadalah kalian, janganlah kalian mengklaim sesuatu yang tidak sesuai dengan hati kalian.

Di sini terkandung isyarat bahwa agama seharusnya hanya untuk Allah SWT. Namun, kalian memperlihatkannya kepada kami, bukan kepada Allah SWT. Oleh karenanya, apa yang kalian perlihatkan itu tidak diterima.

Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa keislaman mereka tidak diperuntukkan kepada-Nya, ﴿يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا﴾ mereka menganggap keislaman mereka adalah pemberian dan nikmat yang mereka berikan kepadamu wahai Nabi seraya berujar, "Kami menghadapmu dengan membawa banyak beban dan kemiskinan, kami tidak memerangimu sebagaimana Bani Fulan dan Bani Fulan yang memerangimu."

Allah SWT pun menyangkal pernyataan mereka, ﴿قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ wahai Rasul, katakan kepada mereka, "Wahai kaum badui, janganlah kalian menganggap keislaman kalian sebagai kebaikan kepadaku. Sebab, kemanfaatannya sebenarnya adalah kembali kepada diri kalian sendiri. Keislaman kalian berasal dari kebaikan Allah SWT kepada kalian, Dia-lah Yang membimbing kalian kepada keimanan dan memperlihatkan jalan-Nya kepada kalian, memberi kalian taufik untuk menerima agama, jika kalian memang orang-orang yang benar sebagaimana klaim kalian itu." Di sini terkandung isyarat bahwa mereka berbohong mengenai klaim keimanan mereka.

Hal ini seperti sabda Rasulullah saw. kepada kaum Anshar pada Perang Hunain, *"Wahai kaum Anshar, bukankah sebelumnya aku mendapati kalian sebagai orang-orang yang sesat, lalu Allah SWT memberi kalian hidayah melalui diriku? Bukankah kalian sebelumnya adalah orang-orang yang saling berpecah belah, lalu Allah SWT merukunkan kalian melalui diriku? Bukankan kalian sebelumnya adalah orang-orang yang tidak memiliki apa-apa, lalu Allah SWT menjadikan kalian berkecukupan melalui diriku?"* Mereka menjawab, "Benar, Allah SWT dan Rasul-Nya adalah lebih besar pemberian dan karunianya."

Allah SWT kemudian mempertegas kemahatahuan-Nya tentang segala sesuatu, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala yang tampak dan tersembunyi di seluruh penjuru langit dan bumi, serta segala sesuatu yang dirahasiakan dan disembunyikan seseorang dalam hatinya. Allah SWT mengetahui segala sesuatu dari amal perbuatan kalian, lalu Dia akan membalas kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian, jika baik, baik pula balasannya. Namun jika buruk, buruk pula balasannya.

Ayat ini mengulang dan mempertegas informasi mengenai pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu, dengan tujuan supaya benar-benar meresap dan tertanam kuat dalam hati dan pikiran, serta senantiasa hidup dalam jiwa.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Tema ayat-ayat di atas adalah kecaman terhadap orang yang imannya masih lemah, setelah sebelumnya di atas disebutkan ayat-ayat yang mengandung dorongan kepada manusia secara umum untuk bertakwa kepada Allah SWT.

    Keislaman lahiriyah belumlah cukup,

mesti dibarengi dengan keimanan dan ketundukan hati. Keislaman yang sebatas pada pengertian Islam secara bahasa belumlah cukup, yaitu tunduk dan patuh karena takut dibunuh serta supaya bisa ikut serta dianggap sebagai anggota dari kelompok orang-orang Mukmin dan Muslim.

2. Jika manusia memurnikan keimanannya hanya untuk Allah SWT, Dia akan menyediakan untuk mereka pahala yang melimpah atas amal perbuatan mereka dan tiada mengurangi sedikit pun ganjaran amal mereka.
3. Tidak ada kekhawatiran bagi orang yang agak terlambat keimanannya, karena Allah SWT Maha Pengampun terhadap semua dosa para hamba-Nya dengan kehendak-Nya, lagi Maha Penyayang kepada mereka dengan tidak mengadzab mereka setelah bertobat.
4. Unsur prinsip keimanan dalam ayat ini adalah beriman kepada Allah SWT semata tanpa menyekutukannya, beriman bahwa Muhammad adalah utusan Allah penutup para nabi dan rasul, tidak memiliki keraguan sedikit pun, namun aqidah yang kukuh dan keyakinan yang total yang tidak tergoyahkan, serta berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan jiwa yang menjadi tolok ukur keimanan. Orang-orang Mukmin yang sejati adalah mereka yang membenarkan tanpa meragukan, mengaktualisasikannya dengan jihad dan amal saleh, mereka itulah yang beriman dengan sebenarnya, bukan yang masuk Islam karena takut dibunuh dan mengharapkan suatu keuntungan.

   Jihad haruslah untuk membela agama Allah SWT dan menyeru ke jalan-Nya, atau mengambil kembali hak-hak yang dirampas dan negeri yang dijajah. Oleh karena itu, dalam sebuah hadits *muttafaq `alaihi* dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah saw. bersabda,

   مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

   "Barangsiapa berperang supaya kalimat Allah-lah yang luhur, berarti ia berjuang di jalan Allah SWT." **(HR Muttafaq `alaihi)**

   Terkait dengan membela tanah air, Allah SWT berfirman,

   "Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah, atau pertahankanlah (dirimu).'" **(Aali `Imraan: 167)**

5. Tidak perlu memberi tahu Allah SWT tentang keimanannya. Sebab, Allah SWT Maah Mengetahui agama yang diteguhi oleh orang-orang dan segala sesuatu di alam semesta. Ayat ﴿قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ﴾ mengandung maksud untuk membodohbodohkan mereka.
6. Manfaat iman adalah kembali kepada dirinya sendiri. Tidaklah benar seseorang dengan keislamannya, merasa telah berbuat baik atau berjasa kepada seseorang. Namun, pemberian, karunia, dan nikmat sejatinya adalah milik Allah SWT. Dia-lah Yang memberi hamba-Nya taufik, bimbingan, dan petunjuk kepada keimanan.

   Orang-orang yang benar adalah orang-orang yang mengakui bahwa Allah-lah Yang memberi mereka hidayah; petunjuk dan bimbingan. Ayat, ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ mengandung isyarat bahwa orang-orang Arab badui yang menjadi latar belakang turunnya ayat, mereka adalah orang-orang yang berbohong. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا﴾ untuk mendidik mereka.
7. Zahir ayat menunjukkan bahwa orang-

orang Arab badui tersebut belum menjadi orang-orang Mukmin sejati, mereka sebatas orang-orang Muslim sebatas lahiriyah. Iman bersifat lebih khusus, sedangkan Islam lebih umum, sebagaimana yang telah disinggung di atas. Namun, mereka juga bukan orang-orang munafik, seandainya mereka munafik, tentu mereka akan dikecam keras dan dikuak kemunafikannya, sebagaimana yang diperbuat Allah SWT dalam surah at-Taubah.

8. Tiada suatu apa pun yang ada di langit dan di bumi tersembunyi dari Allah SWT, termasuk yang ada di dalam hati. Allah SWT mengetahui keimanan yang hakiki dan yang palsu. Allah SWT mengetahui segala niat dan tujuan, berbagai kekhawatiran dan keinginan, serta berbagai motif yang mendorong seseorang untuk masuk Islam.

SURAH QAAF

MAKKIYYAH, EMPAT PULUH LIMA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan Qaaf karena diambil dari huruf hijaiyah yang menjadi pembuka surah, ﴿ق﴾ seperti ﴿حم﴾, ﴿الم﴾, ﴿ن﴾, ﴿ص﴾, dan ﴿طس﴾. Asy-Sya'bi mengatakan, *Qaaf* adalah pembuka surah.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Di akhir surah al-Hujuraat, Allah SWT menginformasikan bahwa orang-orang Arab badui yang berkata, *Aamannaa* (kami beriman), keimanan mereka belumlah sejati. Ini menjadi indikasi adanya pengingkaran terhadap kenabian dan hari kebangkitan. Allah SWT pun mengawali surah ini dengan ayat yang menggambarkan pengingkaran orang-orang musyrik terhadap kenabian Nabi Muhammad saw. dan hari Kiamat. Kemudian, Allah SWT mementahkan pengingkaran mereka dengan bukti yang pasti.

Kandungan Surah

Karena surah ini adalah Makkiyyah berdasarkan ijma, tema utamanya seperti tema surah Makkiyyah lainnya yang mengulas dasar-dasar aqidah Islam; tauhid, *ba'ts*, kenabian, dan kerasulan. Akan tetapi, surah ini lebih terfokus pada pembahasan dasar aqidah Islam yang kedua, yaitu *ba'ts,* membuktikan kebenarannya, dan bantahan terhadap orang-orang yang mengingkarinya.

Surah ini diawali dengan pembicaraan tentang pengingkaran orang-orang musyrik Arab dan Quraisy terhadap perkara *ba'ts* dan *nusyuur* (hari kebangkitan kembali), perkara kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw., serta sikap mereka yang merasa heran dengan pengutusan Rasul pemberi peringatan yang berasal dari kalangan mereka sendiri dan peristiwa dihidupkannya kembali setelah mati. Allah SWT pun bersumpah demi Al-Qur'an al-Majiid,

"Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang sangat ajaib.' Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin." **(Qaaf: 1-3)**

Untuk membuktikan kuasa Allah SWT yang luar biasa untuk membangkitkan kembali (*ba'ts*) dan yang lainnya, ayat-ayat berikutnya berisi perintah untuk mencermati alam semesta, langit, konstruksinya dan hiasan-hiasannya, mencermati bumi, gunungnya, tanamannya, tumbuhannya, dan hujannya. Seperti ayat enam dan ayat-ayat berikutnya.

Selanjutnya, surah ini mencoba membangkitkan berbagai dorongan untuk melakukan perenungan, memaparkan berbagai pelajaran yang bisa dipetik dari umat-umat terdahulu yang dibinasakan karena sikap mereka yang mendustakan para rasul, seperti kaum Nuh, *Ashhab Ar-Rass*, Tsamud, Ad, Fir`aun, kaum Luth, *Ashhab Al-Aikah*; kaum Syu'aib, dan kaum Tubba. Hal ini untuk memperingatkan kaum kafir Mekah bahwa mereka juga bisa tertimpa hal yang sama seperti yang menimpa umat-umat terdahulu itu. Seperti ayat 12 dan beberapa ayat berikutnya.

Selanjutnya, surah ini beralih ke pembahasan tentang manusia, tanggung jawabnya, dan keberadaan dua malaikat yang selalu menyertai dirinya untuk mencatat semua amal perbuatan dan perkataannya serta mengawasi tingkah lakunya, ditutupnya buku catatan amal dengan sakaratul maut, serta berbagai kengerian yang terjadi pada hari kebangkitan dan hisab. Seperti ayat 20 dan beberapa ayat berikutnya. Hal ini dilanjutkan dengan penegasan atas perlunya mengambil pelajaran dan ingat atas berbagai kejadian maha dahsyat tersebut.

Surah ini ditutup dengan pembahasan berbagai kejadian luar biasa berupa penciptaan langit dan bumi dengan segala yang ada di antara keduanya, mendengar pekikan sebagai pertanda saatnya keluar dari kubur dan terbelahnya bumi menampakkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, lalu keluar dengan segera. Disela-sela pembahasan ini, disebutkan perintah kepada Rasul dan para pengikutnya untuk bersabar dan bertasbih di tengah malam dan di ujung siang, tidak terlalu memedulikan pengingkaran orang-orang musyrik terhadap *ba'ts*, menyampaikan ancaman atas sikap mereka, serta menggunakan Al-Qur'an untuk mengingatkan orang yang takut kepada ancaman dan hukuman Allah SWT.

Keutamaan Surah

Surah ini dibaca pada berbagai kejadian besar dan saat masyarakat banyak berkumpul, seperti hari Jum`at, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, untuk mengingatkan manusia kepada awal penciptaan, berbagai perwujudan kehidupan, berbagai hukuman dunia, *ba'ts* dan *nusyuur* (hari Kiamat), surga dan neraka, pahala dan siksa.

Ada sejumlah hadits yang menjadi dalil disunnahkannya membaca surah ini pada waktu tersebut. Di antaranya, hadits Jabir Ibnu Samurah yang diriwayatkan dalam *Shahih* Muslim, "Rasulullah saw. membaca surah ini saat shalat Shubuh. Shalat beliau adalah shalat yang diperingan."

Muslim, Abu Dawud, Baihaqi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ummu Hisyam Binti Haritsah bin Nu'man, ia berkata, "Aku mendapati surah ini dari lisan Rasulullah saw. pada setiap hari Jum`at di atas mimbar ketika beliau menyampaikan khutbah kepada orang-orang."

Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, "Umar bertanya kepada Abu Waqid Al-Laitsi tentang bacaan Rasulullah saw. saat shalat Idul Adha dan Idul Fitri, ia menjawab, "Saat itu beliau membaca,

"Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia." **(Qaaf: 1)**

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." **(al-Qamar:1)**

Sebabnya, hari raya adalah hari bahagia dan bergembira, oleh karena itu, tidak sepantasnya manusia lupa akan langkahnya menuju tempat menjalani hisab, sehingga kegembiraan hari raya tetap terkontrol, tidak menjadi kegembiraan yang melebihi batas, dan berubah menjadi kefasikan dan kemaksiatan. Maka, dengan Al-Qur'an, orang-orang tetap tersadar, seperti tercantum pada awal surah Qaaf,

"Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia." **(Qaaf: 1)**

Dan bagian akhirnya,

"Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

Serta merenungkan ayat,

"Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur)." **(Qaaf: 11)**

"Itulah hari keluar (dari kubur)." **(Qaaf: 42)**

Dan ayat,

"Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." **(Qaaf: 44)**

Beberapa Sisi Keserupaan antara Surah Qaaf dan Surah Shaad

Para ulama mencermati dua sisi persamaan antara surah Shaad dengan surah Qaaf. [148]

1. Kedua surah sama-sama diawali dengan satu huruf hijaiah, sumpah dengan Al-Qur'an, penggunaan kata, ﴿بَلْ﴾, dan sikap keheranan. Demikian juga dengan permulaan dan akhir kedua surah ini memiliki persesuaian. Pada awal surah Shaad disebutkan,

   "Sad, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan." **(Shaad: 1)**

   Dan pada bagian akhir disebutkan,

   " (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam." **(Shaad: 87)**

   Pada awal surah Qaaf disebutkan,

   "Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia." **(Qaaf: 1)**

   Dan di bagian akhir disebutkan,

   "Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

   Kedua surah ini sama-sama dibuka dengan satu huruf hijaiah, keduanya juga sama-sama diawali dan diakhiri dengan pembicaraan tentang Al-Qur'an.

2. Surah Shaad memiliki perhatian pada pengukuhan dasar aqidah Islam yang pertama, tauhid,

   "Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja?" **(Shaad: 5)**

   Dan firman-Nya,

   "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu," **(Shaad: 6)**

   Sedangkan Surah Qaaf memiliki perhatian pada pengukuhan dasar aqidah Islam yang kedua, *al-hasyr* (hari Kiamat, hari kebangkitan),

   "(Yaitu) pada hari (ketika) bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." **(Qaaf: 44)**

Masing-masing surah diakhiri dan diawali dengan ayat yang sesuai dengan tema surah. Bagian depan surah Shaad adalah pengukuhan dasar aqidah Islam yang pertama, tauhid. Kemudian di bagian akhir surah disebutkan ayat yang mengisahkan permulaan penciptaan, *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah,"* karena permulaan penciptaan merupakan dalil keesaan. Sedangkan bagian depan surah Qaaf menerangan *al-hasyr* yang merupakan dasar aqidah Islam yang kedua, kemudian di bagian akhir surah, disebutkan ayat,

"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar)

148 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 145.

dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami."

Dengan begitu, bagian awal masing-masing surah memiliki relevansi dengan bagian akhirnya.

PENGINGKARAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP *BA'TS* BERIKUT SANGGAHANNYA

Surah Qaaf Ayat 1-11

ق ۚ وَالْقُرْاٰنِ الْمَجِيْدِ ۚ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا شَيْءٌ عَجِيْبٌ ۚ ﴿٢﴾ ءَاِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۚ ذٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيْدٌ ﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْاَرْضُ مِنْهُمْ ۚ وَعِنْدَنَا كِتٰبٌ حَفِيْظٌ ﴿٤﴾ بَلْ كَذَّبُوْا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَهُمْ فَهُمْ فِيْٓ اَمْرٍ مَّرِيْجٍ ﴿٥﴾ اَفَلَمْ يَنْظُرُوْٓا اِلَى السَّمَاۤءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنٰهَا وَزَيَّنّٰهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ ﴿٦﴾ وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ ۙ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَّذِكْرٰى لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيْبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً مُّبٰرَكًا فَاَنْۢبَتْنَا بِهٖ جَنّٰتٍ وَّحَبَّ الْحَصِيْدِ ۙ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بٰسِقٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيْدٌ ۙ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۙ وَاَحْيَيْنَا بِهٖ بَلْدَةً مَّيْتًا ۗ كَذٰلِكَ الْخُرُوْجُ ﴿١١﴾

"Qaaf. Demi Al-Qur'an yang mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang sangat ajaib.' Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara baik. Bahkan mereka telah mendustakan kebenaran ketika (kebenaran itu) datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau. Maka tidakkah mereka memerhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun? Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah). Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, (sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur)." **(Qaaf: 1-11)**

Qiraa'aat

﴿وَالْقُرْآنِ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika waqaf membaca (وَالْقُرَانِ).

﴿مِتْنَا﴾ Ini adalah bacaan Nafi', Hafsh, Hamzah, Khalaf, dan al-Kisa'i. Sementara para imam yang lain membacanya (مُتْنَا).

I'raab

﴿وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ﴾ Ini adalah sumpah. jawabnya, ada beberapa versi. *Pertama*, adakalanya jawabnya dibuang (لَيُبْعَثُنَّ). *Kedua*, jawabnya adalah ﴿قَدْ عَلِمْنَا﴾ asalnya adalah (لَقَدْ عَلِمْنَا), lalu (لَام) dibuang, sehingga menjadi (قَدْ عَلِمْنَا), seperti yang terjadi pada ayat 9 surah asy-Syams, ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا﴾. *Ketiga*, kata yang terdapat sebelum *qasam* menduduki posisi jawabnya berdasarkan pendapat ulama yang mengatakan, makna ﴿ق﴾ adalah (قُضِيَ الْأَمْرُ) (perkara telah ditetapkan), kalimat inilah yang menduduki posisi jawab *qasam*, yang keberadaannya ditunjukkan oleh kata ﴿ق﴾. Maknanya, "Aku bersumpah demi Al-Qur'an bahwa kamu datang kepada mereka sebagai pemberi peringatan perkara *ba'ts*, lalu mereka

tidak bisa menerimanya, bahkan tercengang keheranan." Ini adalah bentuk kalimat *idhraab ibthaali.*

﴿أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا﴾ *'Aamil* kata (إذا) di sini adalah *fi'il* yang dikira-kirakan keberadaannya yang ditunjukkan oleh konteks perkataan yang ada. Kira-kira asal kalimat ini adalah, (أَنُبْعَثُ إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا) (apakah kami akan dibangkitkan kembali ketika kami telah mati dan telah menjadi debu?). Di sini, *fi'il* ﴿مِتْنَا﴾ tidak bisa dijadikan sebagai *'aamil* (إذا) karena ﴿مِتْنَا﴾ terletak di posisi *mudhaaf ilaihi*, sementara *mudhaaf ilaihi* tidak bisa menjadi *'aamil* terhadap *mudhaaf.*

﴿وَالأَرْضَ﴾ Kata ini di-*'athaf*-kan kepada posisi ﴿إِلَى السَّمَاءِ﴾. ﴿تَبْصِرَةً وَذِكْرَى﴾ Kedua kata ini *manshuub* sebagai *maf'uul li ajlihi.* ﴿وَحَبَّ الْحَصِيدِ﴾ Asal kalimat ini adalah (وَحَبَّ الزَّرْعِ الْحَصِيْدِ) lalu kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf* dibuang, lalu kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi,* diletakkan di tempat *mudhaaf* yang dibuang tersebut. ﴿بَاسِقَاتٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal.* ﴿رِزْقًا لِّلْعِبَادِ﴾ Kata, ﴿رِزْقًا﴾ dibaca *manshuub* adakalanya sebagai *maf'uul li ajlihi,* atau sebagai *mashdar.*

Balaaghah

﴿فَقَالَ الْكَافِرُونَ﴾ Di sini digunakan *isim zhaahir* (الْكَافِرُوْنَ) padahal sebenarnya bisa menggunakan kata ganti.

﴿أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا﴾ *istifhaam inkaari,* karena menganggap *ba'ts* adalah sesuatu yang tidak mungkin.

﴿بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ﴾ Ini adalah bentuk *al-idhraab* (keluar dari tema pembicaraan sebelumnya ke tema yang lain) untuk menerangkan sesuatu yang lebih buruk dari sikap keheranan mereka, yaitu sikap mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan Rasul-Nya.

﴿كَذَلِكَ الْخُرُوجُ﴾ Ini adalah bentuk *tasybiih mursal mujmal,* menyerupakan proses menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dengan proses mengeluarkan atau menumbuhkan tanaman dari tanah yang gersang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ق﴾ Huruf hijaiah ini dibaca seperti apa adanya. Ini memperingatkan kemukjizatan Al-Qur'an serta krusialitas hukum dan berbagai kejadian yang akan dibacakan berikutnya. Abu Hayyan berkata, "Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai *Qaaf.* Dalam hal ini, terdapat sebelas pandangan yang saling kontradiktif dan tidak ada satu pun yang memiliki sandaran dalil keshahihannya." Maka, kami sengaja tidak mengutip berbagai pendapat tersebut dalam kitab ini.

﴿وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ﴾ Ini adalah sumpah dari Allah SWT demi Al-Qur'an yang memiliki *al-majd* (kemuliaan) dan *asy-syaraf* (keluhuran) atas kitab-kitab lainnya, serta karena banyaknya kebaikan ukhrawi dan duniawi yang terkandung di dalamnya. Ar-Raghib mengatakan, "*Al-Majd* adalah luasnya kemuliaan dan kebaikan." ﴿بَلْ عَجِبُوا أَن جَاءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ﴾ Ini adalah pengingkaran terhadap sikap mereka yang heran terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengherankan, mereka diperingatkan dan diancam dengan adzab neraka oleh seorang Rasul yang diutus dari kalangan dan ras mereka sendiri. ﴿فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ﴾ Kalimat ini mengisahkan keheranan mereka. Baidhawi mengatakan, "Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT memilih Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul pembawa risalah. Awalnya, mereka disebutkan menggunakan *isim dhamir,* kemudian dilekatkanlah label kafir terhadap mereka."

﴿أَئِذَا مِتْنَا﴾ apakah kami akan dibangkitkan atau dikembalikan ketika kami telah mati. ﴿ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ﴾ pembangkitan kembali atau pengembalian setelah mati sangatlah tidak bisa dipercaya, tidak memungkinkan, dan tidak wajar. ﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الأَرْضُ مِنْهُمْ﴾ Kami telah mengetahui bumi akan memakan tubuh-tubuh mereka setelah kematian mereka. Ini adalah bantahan terhadap sikap mereka yang menyangsikannya. ﴿وَعِندَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ﴾ di sisi Kami ada *Lauh Mahfuuzh,* yang mencatat segala sesuatu yang telah digariskan

berikut dengan semua rinciannya. Ini mempertegas pengetahuan Allah SWT tentang yang akan terjadi.

﴿بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ﴾ bahkan mereka mendustakan kenabian yang pasti berdasarkan berbagai mukjizat dan Al-Qur'an. ﴿فَهُمْ﴾ mereka terkait dengan perkara Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.. ﴿فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ﴾ benar-benar dalam kekacauan, sesekali mereka mengatakan, "Muhammad adalah penyair dan Al-Qur'an adalah syair." Sesekali dengan, "Muhammad adalah penyihir dan Al-Qur'an adalah sihir." Sesekali dengan, "Muhammad adalah tukang tenung dan Al-Qur'an adalah tenung."

﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوا﴾ apakah mereka tidak memerhatikan ketika mereka mengufuri *ba'ts*, ﴿إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ﴾ jejak-jejak kuasa Allah SWT dalam penciptaan alam. ﴿كَيْفَ بَنَيْنَاهَا﴾ bagaimana Kami meninggikannya tanpa tiang. ﴿وَزَيَّنَّاهَا﴾ dan menghiasi langit dengan bintang-bintang. ﴿وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ﴾ dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun yang menjadikannya tidak sempurna.

﴿وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا﴾ bumi Kami bentangkan. Maksudnya, menurut penglihatan parsial manusia pada letak geografis di mana ia berada, bukan berdasarkan penglihatan secara utuh pada bumi. Sebab, bumi berbentuk bulat, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan klasik maupun modern, terutama paska keberhasilan dilakukannya penjelajahan luar angkasa dan pengalaman para antariksawan yang melihat langsung bahwa bumi berbentuk bulat yang tergantung di alam semesta. ﴿رَوَاسِيَ﴾ gunung-gunung yang kukuh untuk menjaga kestabilan bumi. ﴿مِن كُلِّ زَوْجٍ﴾ dari setiap varietas tanaman. ﴿بَهِيجٍ﴾ yang indah nan elok.

﴿تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ﴾ sebagai pengajaran dan peringatan dari Kami. ﴿لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ﴾ setiap hamba yang selalu sadar kembali kepada Allah SWT, senantiasa bertobat, dan memikirkan berbagai keindahan ciptaan Allah SWT. ﴿مَاءً مُّبَارَكًا﴾ air yang banyak kebaikannya, keberkahannya dan kemanfaatannya. ﴿جَنَّاتٍ﴾ kebun yang memiliki pepohonan dan tanaman-tanaman. ﴿وَحَبَّ الْحَصِيدِ﴾ biji tanaman yang dipanen atau ditebah, seperti biji gandum dan yang lainnya. (الْحَصِيْد) berarti, (الْمَحْصُوْد) (yang dipanen, ditebah).

﴿بَاسِقَاتٍ﴾ yang tinggi. ﴿طَلْعٌ﴾ mayang yang berkembang menjadi *balh* (kurma yang masih mentah), kemudian menjadi *ruthab* (buah kurma yang telah matang dan masih basah), kemudian *tamr* (buah kurma matang yang telah dikeringkan). ﴿نَّضِيدٌ﴾ yang bersusun-susun. ﴿رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ﴾ sebagai rezeki untuk para hamba. Ini adalah *illat* (menjadi *maf'uul li ajlihi*) dari kalimat ﴿فَأَنبَتْنَا﴾. Atau, sebagai *mashdar*, karena (الْإِنْبَات) (menumbuhkan) adalah rezeki. ﴿وَأَحْيَيْنَا بِهِ﴾ Kami hidupkan dengan air itu. ﴿بَلْدَةً مَّيْتًا﴾ bumi atau tanah yang gersang dan tiada tanaman yang tumbuh di atasnya. Kata (الْمَيْت) bisa digunakan untuk *mudzakkar* maupun *mu`annats*. ﴿كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ﴾ seperti itulah terjadinya proses dikeluarkan dari kubur. Maksudnya, sebagaimana tanah yang gersang itu dihidupkan dengan air, seperti itu pula kalian keluar dalam keadaan hidup setelah mati.

Tafsir dan Penjelasan

﴿ق﴾ Di atas kami telah menjelaskan bahwa ini adalah huruf hijaiyyah yang bertujuan menantang orang Arab apakah mereka bisa mendatangkan yang seperti Al-Qur'an atau satu ayat seperti ayat Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang mereka pergunakan dalam percakapan dan penulisan mereka. Selain itu, ini juga bertujuan untuk memperingatkan krusialitas yang akan disebutkan setelahnya. Mengenai masalah sumpah, jika setelahnya adalah penjelasan sifat Al-Qur'an, kebanyakan di dalamnya digunakan satu huruf. Sedangkan jika setelahnya adalah penyebutan Al-Qur'an, Al-Kitab, atau *At-Tanziil*, rata-rata digunakan lebih dari satu huruf.

Ar-Razi menuturkan pengklasifikasian yang cukup detail terkait dengan sumpah dari Allah SWT dengan menggunakan huruf hijaiah dan yang lainnya. Secara ringkas, pengklasifikasian tersebut adalah seperti berikut.

1. Sumpah dari Allah SWT dengan satu hal, seperti, ﴿وَالْعَصْرِ﴾ dan ﴿وَالنَّجْمِ﴾. Sumpah dengan satu huruf, seperti, ﴿ص﴾ dan ﴿ن﴾.
2. Sumpah dengan dua hal, seperti, ﴿وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ﴾ dan ﴿وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ﴾. Sumpah dengan dua huruf, seperti, ﴿يس﴾, ﴿طس﴾, ﴿طه﴾, dan ﴿حم﴾.
3. Sumpah dengan tiga hal, seperti, ﴿وَالصَّافَّاتِ فَالزَّاجِرَاتِ﴾, dan ﴿فَالتَّالِيَاتِ﴾. Sumpah dengan tiga huruf, seperti, ﴿طسم﴾, ﴿الم﴾, dan ﴿الر﴾.
4. Sumpah dengan empat hal, seperti, ﴿فَالْجَارِيَاتِ﴾, ﴿فَالْحَامِلَاتِ﴾, ﴿وَالذَّارِيَاتِ﴾, dan ﴿فَالْمُقَسِّمَاتِ﴾. Sumpah dengan empat huruf, seperti ﴿المص﴾ pada awal surah al-A`raaf dan ﴿المر﴾ pada awal surah ar-Ra`d.
5. Sumpah dengan lima hal, seperti, ﴿وَالطُّورِ﴾ ﴿وَالنَّازِعَاتِ﴾, ﴿وَالْمُرْسَلَاتِ﴾, dan ﴿وَالْفَجْرِ﴾. Sumpah dengan lima huruf, seperti, ﴿كهيعص﴾ dan ﴿حم، عسق﴾.

Allah SWT tidak bersumpah dengan lebih dari lima hal kecuali dalam surah, ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾. Allah SWT tidak bersumpah dengan lebih dari lima huruf, supaya tidak berat dalam pengucapan.

Dalam sumpah, terkadang huruf sumpahnya disebutkan, seperti, ﴿وَالنَّجْمِ﴾, ﴿وَالطُّورِ﴾, dan ﴿وَالشَّمْسِ﴾. Jika sumpah menggunakan huruf, maka huruf sumpahnya tidak disebutkan, seperti, ﴿ق﴾ dan ﴿حم﴾. Sebab, ketika sumpah yang ada menggunakan huruf, maka huruf itu menjadi *muqsam bihi*.

Allah SWT bersumpah dengan sejumlah hal, seperti buah tin dan Bukit Thursina, Allah SWT juga bersumpah dengan huruf-huruf yang berdiri sendiri, tidak tersusun menjadi kata. Allah SWT bersumpah dengan huruf pada awal 28 surah dan sumpah dengan huruf hanya ditemukan di awal surah. Di 14 surah selain, ﴿وَالشَّمْسِ﴾ Allah SWT bersumpah dengan sejumlah hal yang berjumlah sama seperti jumlah huruf (yang digunakan untuk bersumpah pada permulaan-permulaan surah), di awal surah maupun di tengah-tengah surah, seperti, ﴿كَلَّا وَالْقَمَرِ، وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ﴾, ﴿وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ﴾, dan ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ﴾.

Sumpah dengan huruf terdapat dalam Al-Qur'an, baik pada separuh pertama maupun separuh kedua, bahkan pada setiap tujuh surah ada sumpah dengan huruf satu kali. Sedangkan sumpah dengan sesuatu selain huruf tidak ditemukan kecuali hanya di separuh kedua dan pada tujuh surah terakhir selain, ﴿وَالصَّافَّاتِ﴾.

﴿وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ﴾ Al-Qur'an di sini menjadi *al-muqsam bihi* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah), sedangkan kalimat yang menjadi *al-muqsam 'alaihi* dibuang. Maksudnya, Aku bersumpah demi Al-Qur'an yang banyak kebaikan dan keberkahannya, atau yang sangat tinggi kemuliaan dan kehormatannya, kamu wahai Muhammad datang kepada mereka sebagai pemberi peringatan akan adanya *ba'ts*. Jawab sumpah ini keberadannya ditunjukkan oleh esensi pembahasan yang disebutkan setelah sumpah, pengukuhan mengenai kenabian dan hari akhir. Pembuangan jawab sumpah seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti dalam surah Shaad,

"Shaad, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan. Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan." **(Shaad: 1-2)**

﴿بَلْ عَجِبُوا أَن جَاءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ﴾ orang-orang kafir Quraisy heran, karena datang kepada mereka seorang pemberi peringatan yang berasal dari kalangan mereka sendiri, ia adalah Muhammad saw.. Dalam hal ini, mereka tidak hanya ragu dan menolak, namun menjadikan hal tersebut sebagai

salah satu hal yang mengherankan dengan mengatakan, "Keberadaan Rasul pemberi peringatan yang juga manusia sama seperti kami adalah sesuatu yang mengherankan." Ini seperti ayat,

"Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia.'" **(Yuunus: 2)**

Maksudnya, hal itu bukanlah hal yang mengherankan. Sebab, Allah SWT memilih para rasul dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia.

Mereka juga heran kepada perkara *ba'ts*, dengan mengatakan, sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an, ﴿أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ﴾ apakah kami dibangkitkan kembali dan kembali hidup ketika kami telah mati, bagian-bagian tubuh kami telah tercerai-berai di bumi dan hancur menjadi tanah, bagaimana mungkin setelah itu tubuh kami tersusun kembali seperti ini? Pembangkitan dan penghidupan kembali adalah kejadian yang tidak masuk akal. Ini karena hal tersebut menurut anggapan mereka adalah sesuatu yang tidak mungkin dan tidak wajar menurut hukum kebiasaan.

Allah SWT kemudian menyanggah perkataan mereka dengan menegaskan kuasa-Nya untuk melakukan *ba'ts* dan yang lainnya, ﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِندَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ﴾ Kami benar-benar mengetahui secara yakin apa yang dimakan bumi dari tubuh mereka, tiada suatu apa pun dari semua itu yang tersembunyi dari Kami. Sebab, Kami tahu di mana bagian-bagian tubuh berserakan, ke mana perginya dan telah menjadi apa? Kami memiliki kitab yang memelihara (mencatat) yang lengkap memuat jumlah, nama-nama mereka, dan perincian segala hal; Lauh Al-Mahfuzh yang dipelihara Allah SWT dari pengubahan dan dari setan. Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw,

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلَّا عَجْبَ الذَّنَبِ وَمِنْهُ خُلِقَ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ

"Setiap anak cucu Adam dimakan oleh tanah kecuali bagian tulang ekor. Dari tulang ekor itulah anak cucu Adam diciptakan dan darinya pula ia disusun."

Yang lebih shahih menurut hemat kami, ini merupakan usaha untuk mendekatkan kepada pemahaman akal kita dan gambaran ilmu Allah SWT yang meliputi segala sesuatu, setiap kejadian, dan perbuatan secara detail, seperti orang yang memiliki buku catatan yang mencatat setiap pengeluaran dan pemasukan secara rinci. Namun hal ini tentu tidak bertentangan dengan keberadaan Lauh Mahfuzh yang kita imani, karena dijelaskan dalam banyak ayat yang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mungkin dan menjelaskan kuasa Allah SWT untuk melakukannya.

Kemudian, Allah SWT menerangkan sebab kekufuran dan pengingkaran mereka, serta menerangkan sikap mereka yang lain yang lebih buruk dari keheranan mereka terhadap *ba'ts*, yaitu mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan Rasul-Nya, ﴿بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ﴾ orang-orang kafir Quraisy pada hakikatnya mereka mendustakan Al-Qur'an dan kenabian Nabi Muhammad saw. yang terpastikan kebenarannya dengan berbagai mukjizat. Ketika Rasulullah saw. menyampaikan Al-Qur'an dan kenabian beliau kepada mereka, tanpa pikir panjang, merenungkan dan menimbang terlebih dahulu, mereka langsung tidak mempercayai dan mendustakan Al-Qur'an dan kenabian beliau. Mereka berada dalam kebingungan mengenai urusan agama mereka, sesekali mereka mengatakan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. adalah sihir dan penyihir, syair dan penyair, tenung dan tukang tenung. Mereka berada dalam ketidakpastian,

kekacauan, dan kebimbangan, mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, sebagaimana firman Allah SWT,

"sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan darinya (Al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan." **(adz-Dzaariyaat: 8-9)**

Allah SWT kemudian menegakkan petunjuk atas kuasa-Nya yang agung untuk melakukan *ba'ts* dan yang lainnya, berdasarkan pada hakikat awal penciptaan dan mengembalikannya seperti semula, ﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ﴾ apakah orang-orang kafir yang mendustakan *ba'ts* setelah mati dan yang mengingkari kuasa Kami yang agung tanpa batas tidak melihat dengan mata kepala mereka kepada langit dengan spesifikasinya yang sangat menakjubkan, bagaimana langit ditinggikan tanpa tiang penyangga, dihiasi dengan bintang-bintang yang bersinar seperti lampu, dan tiada sedikit pun retak-retak, sebagaimana firman Allah SWT,

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih." **(al-Mulk: 3-4)**

Penggunaan kata, ﴿فَوْقَهُمْ﴾ untuk mengeraskan kecaman terhadap mereka, dan menyematkan kebodohan pada diri mereka.

﴿وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ﴾ begitu juga, apakah mereka tidak memerhatikan bumi yang Kami hamparkan. Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh supaya bumi tetap stabil dan tidak menggoyangkan penghuninya, dan pada bumi itu Kami juga menumbuhkan setiap varietas tanaman, buah, pepohonan, dan tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam yang terlihat indah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

﴿تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ﴾ Kami melakukan itu semua untuk memberi pelajaran kepada para hamba dan mengingatkan mereka, sehingga setiap hamba yang kembali kepada Tuhannya dan kembali menaati-Nya memerhatikan semua yang disebutkan dan merenungkan segala ciptaan-Nya yang luar biasa.

Kemudian, Allah SWT menerangkan cara menumbuhkan, ﴿وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ﴾ hendaklah mereka memerhatikan kuasa Kami, bagaimana Kami menurunkan dari awan, air hujan yang banyak manfaatnya dan yang menumbuhkan kebun dan ladang yang banyak dan hijau, pepohonan yang berbuah, biji-biji tanaman yang dipanen dan ditebah serta dijadikan sebagai bahan makanan pokok seperti gandum dan yang lainnya.

﴿وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ﴾ dengan air hujan itu, Kami menumbuhkan pohon-pohon kurma menjulang tinggi yang memiliki mayang tersusun saling menumpuk. Maksudnya, banyaknya mayang yang berjejal yang menunjukkan banyaknya buah kurma.

Faedah pengulangan dalil ini setelah disebutkan dalil pada ayat sebelumnya, ayat ﴿فَأَنبَتْنَا بِهِ﴾ adalah pemaparan dalil dengan tanaman itu sendiri. Maksudnya, pohon-pohon tumbuh dan berkembang, begitu juga tubuh manusia, setelah mati akan dikembalikan lagi potensi tumbuh dan berkembangnya ke dalam tubuh, sebagaimana potensi tumbuh kembang itu diberikan kepada pepohonan melalui air hujan.

﴿رِزْقًا لِّلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ﴾ Kami menumbuhkan semua itu supaya menjadi

rezeki bagi para hamba. Maksudnya, penumbuhan tanaman, pepohonan dan pohon kurma supaya menjadi rezeki dan bahan makanan pokok bagi para hamba. Dengan air, Kami menghidupkan tanah yang gersang yang tidak menumbuhkan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan. Proses keluar dari kubur pada hari *ba'ts* adalah seperti itu, seperti dihidupkannya tanah yang gersang oleh Allah SWT. Sebagaimana menghidupkan tanah yang gersang adalah sesuatu yang sangat mudah bagi Allah SWT, begitu pula halnya dengan menghidupkan kembali makhluk yang telah mati pada hari *ba'ts* juga mudah bagi-Nya.

Ini merupakan bentuk penyerupaan yang sangat mudah ditangkap oleh akal manusia, yang diambil dari kenyataan hidup yang bisa dilihat di sekitar manusia. Ini juga memberikan penekanan bahwa *al-Inbaat* (menumbuhkan) adalah suatu hal yang besar dan mempertegas bahwa perkara *ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mudah bagi Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Al-Qur'an memiliki banyak kebaikan dan kemanfaatan, sangat agung, mulia, dan luhur. Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an untuk menegaskan berbagai kebaikan yang terkandung di dalamnya.
2. Orang-orang kafir Quraisy merasa heran terhadap dua hal; diutusnya seorang Rasul manusia yang berasal dari golongan mereka sendiri yang memperingatkan mereka atas adzab Allah SWT dan kemungkinan terjainya *ba'ts* dan kembali hidup setelah mati.
3. Tiada suatu apa pun di langit dan bumi yang berada di luar jangkauan kuasa Allah SWT, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah SWT kuasa untuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, mengetahui berubahnya tubuh-tubuh mereka menjadi berbagai partikel yang terserak dan tulang-tulang yang hancur, semuanya jelas bagi Allah SWT dan tiada suatu bagian dari tubuh salah seorang dari mereka yang samar bagi-Nya sehingga tertukar dengan bagian tubuh orang lain. Allah SWT kuasa menyatukan dan menyusunnya kembali serta menghidupkannya seperti semula sebagaimana Dia menciptakan manusia pada kali pertama dari tanah,

   "Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain." **(Thaahaa: 55)**

4. Sebab sikap orang-orang kafir mendustakan *ba'ts* dan hari akhir serta sikap pembangkangan mereka adalah mendustakan kebenaran yang pasti dan tiada diragukan lagi. Kebenaran itu adalah Al-Qur'an yang diturunkan dari sisi Allah SWT, tidak ada di dalamnya kebatilan, baik dari depan maupun belakang, dan kenabian yang terpastikan kebenarannya berdasarkan berbagai mukjizat. Sehingga, mereka berada dalam ketidakpastian dan kerancuan mengenai urusan agama mereka.
5. Terdapat banyak bukti kuasa Allah SWT yang agung untuk membuktikan *ba'ts.* Di antaranya, penciptaan alam semesta yang mencakup langit yang dibangun tanpa tiang, yang dihiasi dengan bintang-bintang yang bercahaya, dan bangunannya yang kukuh tanpa ada keretakan. Juga, bumi yang indah yang dihamparkan Allah SWT supaya layak menjadi tempat hidup yang nyaman. Allah SWT menstabilkan bumi dengan gunung-gunung yang kukuh, Dia menumbuhkan di atasnya beragam

tanaman, tumbuhan. dan pepohonan yang bermacam-macam warna dan bentuknya yang indah, yang memiliki bau yang harum serta buah-buahan yang baik dan lezat.

Allah SWT melakukan semua itu untuk memberikan pelajaran dan peringatan kepada para hamba akan kuasa-Nya, serta untuk mengingatkan setiap hamba yang senantiasa sadar kembali kepada-Nya dan merenungkan kuasa-Nya.

6. Di antara bukti petunjuk atas kuasa Allah SWT yang tanpa batas adalah penurunan air hujan yang mengandung banyak keberkahan dan kebaikan dari awan. Dengan air hujan, Allah SWT menyuburkan kebun dan ladang, biji-biji tanaman yang dipanen dan dijadikan sebagai sumber makanan pokok sepanjang tahun, pohon-pohon kurma tinggi menjulang yang memiliki mayang.
7. Sebagaimana Allah SWT menghidupkan tanah yang gersang, seperti itulah Dia mengeluarkan manusia dalam keadaan hidup kembali setelah mati. Ini adalah bukti petunjuk tentang pengekalan sesuatu yang diciptakan setelah penyebutan bukti petunjuk tentang menghidupkan kembali. Yaitu, pertama Allah SWT menerangkan bahwa Dia menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, kemudian menjelaskan bahwa Dia mengekalkan mereka.

Kesimpulannya, ayat-ayat di atas mengandung empat bukti yang menunjukkan bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mungkin terjadi. *Pertama*, pengetahuan Allah SWT yang meliputi segala sesuatu termasuk di antaranya nasib jasad-jasad setelah mati. *Kedua*, penciptaan langit, dihiasinya langit dengan bintang-bintang, dan konstruksi bangunannya yang solid tanpa ada keretakan. *Ketiga*, penciptaan bumi dengan segala isinya berupa gunung-gunung, sungai-sungai, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. *Keempat*, penurunan air hujan dari awan dan penumbuhan tumbuh-tumbuhan, ini adalah bukti yang ada di antara langit dan bumi.

Ada hal menarik yang perlu diperhatikan di sini, pada setiap ayat, Allah SWT menyebutkan tiga hal yang bersesuaian. Pada ayat langit, Allah SWT menyebutkan *al-binaa`* (membangun), *at-tazyiin* (menghiasi), dan *saddul furuuj* (tidak ada celah dan keretakan). Pada ayat bumi, Allah SWT menuturkan *al-madd* (penghamparan), peletakan gunung-gunung, dan menumbuhkan tumbuhan. Hal yang disebutkan pada ayat langit menjadi bandingan hal yang disebutkan pada ayat bumi. *Al-madd* (penghamparan) menjadi bandingan *al-binaa`*, karena *al-Madd* adalah meletakkan, sedangkan *al-Binaa`* adalah mengangkat dan meninggikan. Gunung-gunung di bumi adalah tegak menghujam, sedangkan bintang-bintang dilangit adalah tertempel menghiasi langit. Penumbuhan tetumbuhan di bumi merupakan retakan, sedang langit kontsruksinya solid tanpa ada keretakan.

Pada ayat hujan, Allah SWT menyebutkan penumbuhan ladang, biji-bijian, dan pohon kurma. Ketiga hal ini mengisyaratkan tiga jenis. *Pertama*, jenis yang memiliki pokok yang kuat yang mampu bertahan di bumi selama bertahun-tahun, pohon kurma. *Kedua*, jenis yang tidak memiliki pokok yang kuat yang tidak mampu bertahan lama di bumi, tanaman biji-bijian yang terus berganti setiap tahun. *Ketiga*, jenis yang mencakup dua jenis pertama, yaitu kebun-kebun. Ketiga macam ini mencakup berbagai jenis buah-buahan dan tanam-tanaman.[149]

149 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 156, 158.

MENGINGATKAN KEMBALI KEADAAN ORANG-ORANG TERDAHULU YANG MENDUSTAKAN

Surah Qaaf Ayat 12-15

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ۝١٢ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ۝١٣ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ۝١٤ أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ۝١٥

"Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass dan Samud telah mendustakan (rasul-rasul), dan demikian (juga) kaum Ad, kaum Fir'aun, dan kaum Luth, dan (juga) penduduk Aikah serta kaum Tubba. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka). Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? (Sama sekali tidak), bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." **(Qaaf: 12-15)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ﴾ Di sini, digunakan bentuk *fi'il mu'annats,* ﴿كَذَّبَتْ﴾ karena melihat makna kata (قَوْم). ﴿وَأَصْحَابُ الرَّسِّ﴾ para pemilik *ar-rass;* sumur yang belum dibangun. Mereka menetap di sekitar sumur tersebut berikut binatang ternak mereka. Mereka adalah para paganis penyembah berhala yang tinggal di Yamamah. Ada yang mengatakan, mereka adalah (أَصْحَابُ الأُخْدُوْد). Nabi mereka ada yang mengatakan Hanzhalah bin Shafwan atau lainnya. ﴿وَأَصْحَابُ الأَيْكَةِ﴾ *Al-Aikah* adalah rimba yang memiliki pepohonan yang lebat. Mereka adalah kaum Nabi Syu'aib. ﴿وَقَوْمُ تُبَّعٍ﴾ kaum Tubba Al-Himyari; raja Yaman, ia masuk Islam dan menyeru kaumnya untuk masuk Islam, namun mereka justru mendustakannya. ﴿كُلٌّ﴾ masing-masing dari mereka, setiap orang atau kaum dari mereka, atau mereka semua. ﴿كَذَّبَ الرُّسُلَ﴾ Di sini, digunakan bentuk *fi'il* mufrad, (كَذَّبَ) karena bentuk (كُلٌّ) yang berbentuk mufrad. ﴿فَحَقَّ وَعِيدِ﴾ telah berlaku pasti turunnya adzab atas mereka, dan ancaman adzab-Ku telah menimpa mereka semua. Di sini terkandung pelipur hati Rasulullah saw. dan ancaman bagi mereka. Maksudnya, wahai Muhammad, janganlah kamu bersedih hati atas sikap orang-orang Quraisy yang mengufurimu.

﴿أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الأَوَّلِ﴾ apakah Kami lemah menciptakan pada kali pertama, sehingga Kami juga lemah untuk mengembalikan seperti semula! Kami tidak lemah, Kami kuasa untuk mengembalikan seperti semula. ﴿بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ tetapi sebenarnya mereka dalam keraguan dan kebimbangan terhadap *ba'ts.* Maksudnya, mereka tidak mengingkari kuasa Kami atas penciptaan pada kali pertama, akan tetapi mereka berada dalam keraguan terhadap penciptaan yang diulang dan diperbarui (mengembalikan seperti semula, menghidupkan kembali), karena itu adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan kewajaran. Di sini, kata ﴿خَلْقٍ﴾ disebutkan dalam bentuk *nakirah* untuk menegaskan bahwa penciptaan yang baru seperti semula adalah sesuatu yang besar dan memberikan pengertian bahwa itu tidak biasa dan tidak lumrah.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan sikap orang-orang musyrik Quraisy dan Arab yang mendustakan Nabi Muhammad saw., Allah SWT mengingatkan dan mengancam mereka terhadap adzab yang Dia timpakan di dunia kepada orang-orang terdahulu yang mendustakan seperti mereka, seperti kaum Nuh dan yang lainnya. Hal ini untuk menghibur hati Rasulullah saw.. Kemudian, Allah SWT menyebutkan bukti petunjuk lain tentang *ba'ts,* yaitu penciptaan diri pada awal penciptaan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ، وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ، وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ﴾ Allah SWT mengancam kaum kafir Quraisy dengan adzab seperti adzab umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul mereka. Allah SWT mengadzab mereka adakalanya dengan banjir bandang seperti kaum Nuh, atau dengan menenggelamkan mereka ke dalam laut seperti kaum Fir`aun, atau dengan angin yang sangat kencang dan dingin seperti 'Ad kaum Hud, atau dengan angin yang membawa bebatuan dan dengan bumi dibalik seperti kaum Luth, atau dengan suara bergemuruh yang sangat kencang seperti Tsamud, penduduk Madyan, *Ashhaab ar-Rass,* dan *Ashhaab al-Aikah*; kaum Syu'aib, atau dengan ditenggelamkan ke dalam bumi seperti Qarun dan kroni-kroninya.

Sebab dibalik itu semua adalah umat tersebut mendustakan rasul yang diutus oleh Allah SWT kepada mereka, mereka pun tertimpa apa yang telah diancamkan dan berlakulah ketentuan adzab karena mendustakan. Maka, waspadalah kalian, sebab kalian juga bisa tertimpa adzab seperti yang menimpa umat-umat terdahulu, karena alasan di balik penimpaan adzab juga ada pada kalian, yakni mendustakan Rasul kalian sebagaimana mereka mendustakan rasul-rasul mereka.

Kemudian, Allah SWT menuturkan bukti bahwa *ba'ts* adalah hal yang sangat mungkin, ﴿أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ apakah Kami lemah terhadap penciptaan pada kali pertama ketika Kami ciptakan mereka yang sebelum itu belum berupa apa-apa atau lemah untuk memulai penciptaan, sehingga Kami juga lemah untuk membangkitkan dan mengembalikan mereka seperti semula?!

Sungguh Kami tidak lemah, membangkitkan seperti semula jauh lebih mudah dari menciptakan pada kali pertama, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya." **(ar-Ruum: 27)**

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" **(Yaasiin: 78-79)**

Dalam sebuah hadits qudsi shahih disebutkan,

يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ، يَقُوْلُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ

"Allah SWT berfirman, 'Anak cucu Adam menyakitiku dengan berkata, 'Tuhan tidak akan mengembalikan (menghidupkan kembali) diriku sebagaimana Dia menciptakanku pada kali pertama,' padahal awal penciptaan tidaklah lebih mudah bagi-Ku dari mengembalikannya lagi seperti semula.'"

Sesungguhnya mereka berada dalam kebimbangan, kebingungan, dan kerancuan mengenai penciptaan kembali; yaitu *ba'ts* atau menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Padahal, mereka mengakui bahwa Allah-lah Yang menciptakan pada kali pertama, oleh karena itu, tidak ada alasan bagi mereka bersikap mengingkari *ba'ts.* Ini adalah kecaman keras terhadap orang-orang kafir dan mengetengahkan hujjah yang nyata atas mereka.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini merupakan ancaman terhadap orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka dengan menggunakan pengisahan kembali keadaan umat-umat terdahulu. Hal seperti ini banyak disebutkan

dalam Al-Qur'an, dengan tujuan untuk mempertegas pelajaran dan keteladanan yang bisa dipetik. Sebab, orang yang mendustakan Rasulullah saw., ia berhak mendapatkan adzab seperti yang diterima oleh umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul mereka. Jadi, ini mengingatkan kembali kisah orang-orang yang mendustakan sebelum mereka, serta mengancam dan menakut-nakuti dengan adzab yang sangat menyakitkan yang menimpa mereka di dunia.

Di sini juga terkandung pelipur hati Rasulullah saw. sehingga beliau tidak bersedih hati atas sikap pendustaan kaum beliau dan kufur terhadap risalah beliau. Ayat-ayat di atas juga mengandung isyarat bahwa para rasul semuanya datang dengan membawa ajaran tauhid dan penegasan tentang *ba'ts*.

Allah SWT mengecam para pengingkar *ba'ts*. Allah SWT juga menyanggah pernyataan mereka ﴿ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ﴾ dengan menyatakan, apakah Allah SWT lemah untuk menciptakan pada kali pertama, sehingga Dia lemah untuk mengembalikan dan menghidupkannya kembali seperti semula?! Ini adalah bukti yang diambil dari masalah jiwa disamping bukti-bukti yang telah disebutkan sebelumnya berupa bukti-bukti dari alam semesta, yang semuanya untuk mempertegas kebenaran *ba'ts* dan *ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mungkin baik secara akal maupun adat. Sebab, Zat Yang kuasa menciptakan pada kali pertama, Dia juga kuasa mengembalikan dan menghidupkan kembali seperti semula.

Nyatanya, mereka berada dalam kebingungan mengenai *ba'ts* dan *hasyr*. Di antara mereka ada yang membenarkan dan memercayai, dan ada pula yang mendustakan dan tidak memercayainya. Dan, pendustaan orang-orang yang mendustakan adalah kekufuran dan pembangkangan.

PENEGASAN PENCIPTAAN MANUSIA DAN PENGETAHUAN ALLAH SWT TENTANG KEADAAN MEREKA

Surah Qaaf Ayat 16-22

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan. Setiap orang akan datang bersama (malaikat) penggiring dan (malaikat) saksi. Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam." **(Qaaf: 16-22)**

I'raab

﴿وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ﴾ Kalimat, ﴿وَنَعْلَمُ﴾ berkedudukan sebagai *haal,* (وَنَحْنُ نَعْلَمُ). Sedangkan ﴿مَا﴾ adalah *isim maushuul* yang semakna dengan (الَّذِي), dan *shilah*-nya adalah kalimat, ﴿تُوَسْوِسُ﴾. ﴿بِهِ﴾ berkedudukan *manshuub* dan ber-*ta'alluq* dengan *shilah isim maushuul. Dhamir* ﴿بِهِ﴾ kembali kepada, ﴿مَا﴾.

﴿إِذْ يَتَلَقَّى﴾ Kata ﴿إِذْ﴾ adalah *zharf* yang dibaca *manshuub*, sedangkan yang me-*nashab*-kan adalah *fi'il*, (اذْكُر) yang dikira-kirakan keberadaannya.

﴿عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ﴾ Kata ﴿قَعِيدٌ﴾ posisinya adakalanya untuk (الْيَمِين) atau (الشِّمَال). Jika untuk (الْيَمِين), penyebutannya diakhirkan sebagai bentuk keleluasaan dalam bahasa, sedangkan (الشِّمَال) dibuang karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh (قَعِيْد) yang pertama. Jika untuk (الشِّمَال), maka (قَعِيْد) untuk, (الْيَمِين) dibuang karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh (قَعِيْد) yang kedua. Atau, menurut pendapat al-Farra, (قَعِيْد) adalah *khabar* kedua-duanya sekaligus, sehingga di sini tidak ada pembuangan kata.

﴿مَّعَهَا سَائِقٌ﴾ Kata, ﴿سَائِقٌ﴾ adakalanya sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah, ﴿مَّعَهَا﴾. Kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* ini berkedudukan sebagai *jarr*, karena menjadi sifat ﴿نَفْس﴾. Atau ﴿سَائِقٌ﴾ di sini dibaca *marfuu'* dengan *zharf*.

Balaaghah

﴿وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah*, Allah SWT mengumpamakan pengetahuan-Nya mengenai keadaan para hamba dengan urat leher yang dekat dari hati. Ini untuk menunjukkan makna dekat melalui penggunaan *isti'aarah*.

﴿عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ﴾ Di sini terdapat *al-iijaaz* (peringkasan perkataan) dengan membuang sebagian kata. Asalnya adalah, (عَنِ الْيَمِيْنِ قَعِيْد , وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْد). Lalu (قَعِيْد) yang pertama dibuang, karena keberadaannya ditunjukkan oleh (قَعِيْد) yang kedua. Di sini juga terdapat *ath-Thibaaq* antara ﴿الْيَمِين﴾ dan ﴿الشِّمَال﴾.

﴿وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah tashriihiyyah*, kata (سَكْرَة) dipinjam untuk mengungkapkan kengerian kematian.

Dalam ayat-ayat ini juga terdapat kesesuaian irama tanpa dibuat-buat, yaitu, ﴿الْوَرِيدِ﴾ ﴿قَعِيدٌ﴾ ﴿عَتِيدٌ﴾ ﴿تَحِيدُ﴾ ﴿الْوَعِيدِ﴾ ﴿وَشَهِيدٌ﴾ ﴿حَدِيدٌ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تُوَسْوِسُ﴾ Dari (الْوَسْوَسَة), bisikan. Di antara bentuk penggunaannya, (وَسْوَاسُ الْحُلِيِّ) (suara gemerisik perhiasan). Maksudnya, sesuatu yang terbesit dalam benak atau jiwa. ﴿حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ urat yang terdapat pada permukaan leher. Setiap orang memiliki dua urat leher. Adanya *idhaafah* di sini untuk menjelaskan ﴿إِذْ﴾, ingatlah ketika, ﴿يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ﴾ dua malaikat yang ditugasi untuk mengawasi manusia mencatat dan membukukan sesuatu yang dikerjakan manusia. ﴿قَعِيدٌ﴾ (مُقَاعِد), yang senantiasa duduk bersama, seperti (جَلِيْس) yang berarti, (مُجَالِس).

﴿رَقِيبٌ﴾ malaikat yang senantiasa mencatat perkataan dan perbuatan manusia. ﴿عَتِيدٌ﴾ yang hadir dan senantiasa mencatat amal baik dan buruk. Malaikat yang berada di sebelah kanan bertugas mencatat amal baik, dan ia pimpinan bagi malaikat pencatat amal buruk. Sedangkan malaikat yang berada di sebelah kiri bertugas mencatat amal buruk. ﴿سَكْرَةُ الْمَوْتِ﴾ beratnya kematian yang menghilangkan kesadaran akal. ﴿بِالْحَقِّ﴾ dengan sebenar-benarnya. ﴿ذَٰلِكَ﴾ kematian itu. ﴿مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ﴾ sesuatu yang kamu jauhi. Perkataan ini ditujukan kepada manusia.

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ﴾ ditiuplah sangkakala, sangkakala *ba'ts*. ﴿ذَٰلِكَ﴾ peniupan sangkakala tersebut. ﴿يَوْمُ الْوَعِيدِ﴾ hari terlaksananya ancaman adzab bagi orang-orang kafir. ﴿وَجَاءَتْ﴾ pada hari itu, datanglah, ﴿كُلُّ نَفْسٍ﴾ tiap-tiap diri menuju *al-mahsyar*. ﴿سَائِقٌ وَشَهِيدٌ﴾ dua malaikat, salah satunya menggiring seseorang menuju ketentuan Allah SWT, sementara malaikat yang satunya lagi memberikan kesaksian atas amal perbuatannya.

﴿لَقَدْ كُنتَ﴾ sungguh kamu ketika di dunia, ﴿فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا﴾ benar-benar lalai dari sesuatu yang menimpamu. ﴿غِطَاءَكَ﴾ tutup yang menghalangi penglihatanmu dari berbagai perkara hari Kiamat. Tutup itu adalah lalai dan tenggelam dalam berbagai kenikmatan dunia. ﴿فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ﴾ pada hari ini penglihatanmu menjadi sangat tajam, sehingga kamu bisa menangkap

sesuatu yang sebelumnya kamu ingkari ketika di dunia.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mengemukakan berbagai bukti nyata yang terdapat pada penjuru alam dan diri makhluk bahwa *ba'ts* adalah suatu hal yang sangat mungkin, selanjutnya Allah SWT memulai penegasan mengenai penciptaan manusia yang menunjukkan cakupan pengetahuan-Nya dan keagungan kuasa-Nya untuk menciptakan manusia pada kali pertama dan mengembalikannya. Kemudian Allah SWT menginformasikan bahwa dengan kematian, hakikat akan tersingkap nyata. Juga, informasi mengenai dua malaikat yang pada hari Kiamat menggiring setiap diri menuju al-Mahsyar dan memberikan kesaksian, serta diangkatnya tirai kelalaian yang menutupi penglihatan manusia, lalu ia mengetahui keadaan hari kebangkitan kembali dan digiringnya umat manusia menuju al-Mahsyar.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ demi Allah, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui segala hal menyangkut dirinya, bahkan sesuatu yang terbesit dalam hati dan pikirannya berupa kebaikan maupun keburukan. Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya, sehingga tidak mungkin ada sesuatu yang tersembunyi dari Kami. Makna ayat, ﴿وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾, tiada suatu pun yang tersembunyi dari Allah SWT. Ibnu Katsir mengatakan, "Maksudnya, malaikat lebih dekat kepada manusia dari urat lehernya sendiri."

Ini merupakan informasi dari Allah SWT, Dia menciptakan manusia, pengetahuan-Nya meliputi seluruh perkara manusia, hingga yang terbesit dalam benaknya serta bisikan jiwanya sekalipun, dan tiada suatu apa pun dari keadaan manusia yang tersembunyi dari-Nya. Namun, tidak ada sanksi atas bisikan jiwa berdasarkan hadits yang diriwayatkan dalam *ash-Shahih*,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ

"Allah SWT memaafkan umatku atas bisikan jiwa, selama itu tidak diucapkan atau dikerjakan." [150]

Ayat ini untuk menegakkan berbagai hujjah atas orang-orang kafir terkait dengan sikap mereka yang mengingkari *ba'ts*.

Allah SWT kemudian menuturkan bahwa meskipun Dia mengetahui segala yang ada dalam hati manusia, Dia juga tetap menugaskan dua malaikat yang bertugas mencatat dan mengawasi perbuatan manusia sebagai bukti sehingga mereka tidak bisa mengelaknya, ﴿إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ﴾ Kami lebih dekat kepada manusia dari setiap hal yang dekat darinya ketika dua malaikat pencatat amal mencatat segala yang ia ucapkan dan kerjakan. Di sebelah kanan dan kirinya ada satu malaikat yang senantiasa menyertainya. *Qa'iid* adalah orang yang duduk bersamamu. Malaikat sebelah kanan bertugas mencatat segala amal kebajikan, sedangkan malaikat sebelah kiri mencatat segala amal keburukan.

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Umamah disebutkan,

كَاتِبُ الْحَسَنَاتِ عَلَى يَمِينِ الرَّجُلِ، وَكَاتِبُ السَّيِّئَاتِ عَلَى يَسَارِ الرَّجُلِ، وَكَاتِبُ الْحَسَنَاتِ أَمِينٌ عَلَى كَاتِبِ السَّيِّئَاتِ، فَإِذَا عَمِلَ حَسَنَةً كَتَبَهَا مَلَكُ الْيَمِينِ عَشْرًا، وَإِذَا عَمِلَ سَيِّئَةً قَالَ صَاحِبُ الْيَمِينِ

150 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Imrah bin Hushain.

لِصَاحِبِ الشِّمَالِ: دَعْهُ سَبْعَ سَاعَاتٍ، لَعَلَّهُ يُسَبِّحُ أَوْ يَسْتَغْفِرُ

"Malaikat pencatat amal baik berada di sebelah kanan seseorang, sementara malaikat pencatat amal buruk berada di sebelah kirinya. Malaikat pencatat amal baik menjadi pemimpin malaikat pencatat amal buruk. Jika seseorang mengerjakan satu amal baik, malaikat kanan mencatatnya sepuluh. Dan ketika ia mengerjakan satu amal buruk, malaikat kanan berkata kepada malaikat kiri, 'Jangan tulis dulu, biarkan selama tujuh saat, barangkali ia bertasbih atau beristighfar meminta ampunan.'" [151]

﴿مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ anak cucu Adam tidak mengucapkan suatu kalimat melainkan ada malaikat yang senantiasa mencatatnya. Malaikat tersebut senantiasa hadir dan siap untuk melakukan tugas tersebut, tiada satu kata atau gerakan pun yang ia biarkan terlewatkan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Infithaar: 10-12)**

Ar-raqiib berarti orang yang senantiasa mengikuti dan mengawasi. Sedangkan *al-'atiid*, yang selalu hadir dan senantiasa siap untuk mencatat dan menyaksikan.

Zahir ayat menunjukkan bahwa malaikat tersebut mencatat setiap perkataan, apa pun bentuknya. Sementara Ibnu Abbas mengatakan, "Malaikat tersebut hanya mencatat sesuatu yang mengandung pahala atau hukuman." Pendapat pertama didukung oleh hadits *hasan shahih* berikut,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا عَلَيْهِ سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَكَانَ عَلْقَمَةُ يَقُولُ: كَمْ مِنْ كَلَامٍ قَدْ مَنَعَنِيهِ حَدِيثُ بِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ

"Seseorang mengucapkan suatu kalimat yang diridhai Allah SWT yang ia tidak begitu memedulikannya serta tidak menduga bahwa kalimat itu memiliki pengaruh luar biasa, Allah SWT menetapkan ridha-Nya hingga ia bertemu menghadap kepada-Nya. Dan, seseorang mengucapkan suatu kalimat yang dibenci Allah SWT yang ia tidak begitu memedulikannya serta menduga bahwa kalimat itu memiliki pengaruh luar biasa, Allah SWT ternyata menetapkan murka-Nya atas dirinya sampai hari Kiamat." [152] *'Alqamah berkata, "Betapa banyak perkataan yang urung kuucapkan karena hadits Bilal bin Harits ini."*

Hasan al-Bashri dan Qatadah mengatakan, "Kedua malaikat pencatat ini mencatat seluruh perkataan, lalu Allah SWT memilah yang baik dan yang buruk, lalu menetapkannya, sedangkan yang selain itu Dia hapus."

---

151 Riwayat ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari, Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Al-Ahnaf Ibnu Qais seperti berikut.

"Malaikat kanan bertugas mencatat amal baik, dan ia merupakan pemimpin malaikat kiri. Jika seorang hamba mengerjakan suatu kesalahan, maka malaikat kanan berkata kepada malaikat kiri, "Jangan tulis dulu." Lalu jika si hamba beristighfar meminta ampun kepada Allah SWT maka malaikat kanan melarang malaikat kiri mencatat kesalahan tersebut. Namun jika si hamba itu tidak beristighfar meminta ampun kepada Allah SWT maka malaikat kiri baru mencatatnya."

152 HR Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan, ini adalah hadits hasan shahih. Ada sebuah hadits dalam *ash-Shahih* yang menjadi *syaahid* (menguatkan) untuk hadits ini.

Hasan al-Bashri seraya membaca, ﴿عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ﴾ mengatakan, "Wahai anak cucu Adam, lembaran catatan amal telah dibentangkan untukmu, ada dua malaikat yang mengawasimu; di sisi kanan dan kirimu. Malaikat yang berada di sisi kanan mencatat segala amal baikmu. Sedangkan yang di sisi kiri bertugas mencatat segala amal burukmu. Terserah, lakukan yang kamu ingin lakukan. Hingga ketika mati, lembaran catatan amalmu ditutup dan diletakkan di lehermu menyertai dirimu dalam kuburmu, hingga kamu keluar pada hari Kiamat. Ketika itu, Allah SWT berfirman,

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami lekatkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan untuknya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab dan pengoreksi atas kamu." **(al-Israa': 13-14)**

Hasan al-Bashri melanjutkan, "Sungguh, telah berbuat adil terhadap dirimu orang yang menjadikanmu sebagai penghisab terhadap dirimu sendiri."

Setelah Allah SWT menerangkan sikap mereka yang mengingkari *ba'ts* dan sanggahan terhadap mereka dengan menginformasikan kuasa dan pengetahuan-Nya, Allah SWT menginformasikan bahwa mereka akan melihat kebenaran semua itu ketika mati dan hari Kiamat. Juga menginformasikan kepada mereka tentang dekatnya waktu dua Kiamat; sughra dan kubra. Tentang Kiamat shughra, Allah SWT berfirman, ﴿وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيْدُ﴾, wahai manusia, beratnya kematian yang menjadikan kesadaran akalnya hilang datang membawa bukti yang menjadikan kebenaran terlihat nyata, memperlihatkan kepadanya kebenaran berbagai informasi para rasul tentang *ba'ts*, pahala, dan siksa yang kamu ragukan. Kematian atau kebenaran itulah yang sebelumnya kamu hindari dan berpaling darinya.

Jika kata *dzaalika* (itulah) ditafsirkan dengan, kematian itulah, perkataan ini ditujukan kepada manusia yang disebutkan pada ayat, ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ﴾ dalam bentuk *iltifaat* (beralih dari penggunaan kalimat orang ketiga ke penggunaan kalimat orang kedua). Namun jika ditafsirkan dengan, kebenaran itulah,perkataan ini ditujukan kepada orang yang membangkang.

Huruf *ba`* pada ﴿بِالْحَقِّ﴾ adalah *ba` at-ta'diyah*. Maksudnya, sakaratul maut memperlihatkan hakikat dan kebenaran perkara berupa fakta terjadinya kematian, atau kebahagiaan si mayat atau kesengsaraannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam sebuah hadits shahih dari Aisyah, dari Rasulullah saw. disebutkan,

أَنَّهُ لَمَّا تَغَشَّاهُ الْمَوْتُ، جَعَلَ يَمْسَحُ الْعَرَقَ عَنْ وَجْهِهِ، وَيَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللّٰهِ، إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ

"Ketika kematian mulai meliputi beliau, beliau menyeka keringat dari wajah beliau dan bersabda, 'Subhanallah, sungguh kematian memang sangat berat.'"

Allah SWT kemudian berfirman untuk menginformasikan Kiamat kubra, ﴿وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ ذٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيْدِ﴾ ditiuplah sangkakala sebagai pertanda datangnya *ba'ts*. Waktu yang sangat besar kengeriannya itu adalah hari yang diancamkan Allah SWT kepada orang-orang kafir dengan adzab di akhirat.

Dalam sebuah hadits yang kuat disebutkan, Rasulullah saw. bersabda,

كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدْ الْتَقَمَ الْقَرْنَ، وَحَنَى جَبْهَتَهُ، وَانْتَظَرَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ نَقُوْلُ؟ قَالَ: قُوْلُوا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

"Bagaimana aku bersenang-senang, sementara malaikat pemilik sangkakala telah meletakkan sangkakalanya di mulutnya, mengernyitkan dahinya, dan menunggu waktu ia diizinkan untuk meniupnya." Lalu para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kami ucapkan?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, "Hasbunallaahu wa ni'mal Wakiil," (Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Zat Yang dipasrahi)." Lalu mereka pun membaca, "Hasbunallaahu wa ni'mal Wakiil.

﴿وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ﴾ setiap diri dari umat manusia datang dengan fisik dan ruh. Beserta dirinya ada seorang malaikat yang menggiringnya ke al-Mahsyar dan seorang malaikat yang memberikan kesaksian atas dirinya dengan amal baik atau buruk yang pernah ia kerjakan.

Ketika itu, dikatakan kepada manusia, ﴿لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ﴾ dikatakan kepada orang kafir, atau kepada orang yang taat atau yang durhaka, "Ketika di dunia kalian lalai terhadap keadaan dan hari ini. Lalu Kami singkapkan penutup yang ada pada dirimu yang menghalangi dan memisah antara kamu dan berbagai perkara akhirat, sehingga pada hari ini penglihatanmu sangat tajam yang membuatmu bisa melihat apa yang sebelumnya tersembunyi dari dirimu dan tidak bisa kamu lihat dalam kehidupanmu." Sebab, masing-masing orang pada hari Kiamat mengetahui nasibnya serta menangkap sesuatu yang sebelumnya ia ingkari ketika di dunia.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penciptaan manusia oleh Allah SWT dan pengetahuan-Nya tentang segala hal yang muncul dari diri manusia, bahkan bisikan jiwanya adalah bukti petunjuk atas kuasa-Nya melakukan *ba'ts* dan menghidupkan kembali manusia pada hari Kiamat.
2. Pengetahuan Allah SWT tentang manusia dan yang lainnya bersifat menyeluruh, tiada yang tesembunyi dan luput dari pengetahuan-Nya. Allah SWT mengumpamakan kedekatan-Nya kepada manusia bahwa Dia lebih dekat kepada daripada urat lehernya. Maksud dekat di sini bukanlah dekatnya jarak, namun majas yang maksudnya adalah kedekatan ilmu Allah SWT kepada manusia dan pengetahuan-Nya tentang manusia adalah menyeluruh.

   Mengenai ayat, ﴿نَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ Al-Qusyairi mengatakan, "Ayat ini memunculkan rasa kekhawatiran dan ketakutan bagi suatu kaum, namun juga memunculkan ketenteraman, kedamaian, dan ketenangan hati bagi kaum yang lain."
3. Allah SWT lebih mengetahui semua keadaan manusia tanpa perantaraan malaikat. Sebab, Dia tidak butuh kepada seorang malaikat yang memberitahukan, namun penugasan malaikat kanan dan malaikat kiri untuk mengawasi setiap manusia adalah untuk memastikan hujjah supaya manusia tidak memiliki alasan untuk mengelak.
4. Dua malaikat itu mencatat setiap ucapan dan perbuatan manusia. Sehingga, tidak ada suatu perkataan dan perbuatan yang dilakukannya melainkan pasti dicatat, tanpa ada yang terlewatkan sedikit pun. Abul Jawza dan Mujahid mengatakan, "Setiap hal yang muncul dari manusia dicatat, hingga suara rintihannya ketika sakit sekali."
5. Selama manusia masih hidup, seluruh perkataan dan perbuatannya dicatat untuk dihisab. Kemudian, datanglah kematian dan ia menangkap kebenaran; apa yang ia lihat berupa terbuktinya kebenaran mengenai janji dan ancaman Allah SWT kepadanya. Dikatakan kepada

orang yang sedang didatangi sakaratul maut, "Itu adalah apa yang sebelumnya kamu hindari."

6. Ketika sangkakala ditiup dengan tiupan yang terakhir sebagai pertanda terjadinya *ba'ts*, itu adalah hari yang dijanjikan kepada orang-orang kafir bahwa Dia akan mengadzab mereka pada hari itu.
7. Pada hari Kiamat, setiap manusia disertai oleh dua malaikat; malaikat penggiring menuju ke al-Mahsyar dan malaikat yang memberikan kesaksian atas perbuatannya. Abu Hayyan mengatakan, "Zahirnya, ayat, ﴿سَائِقٌ وَشَهِيدٌ﴾ adalah dua *isim* jenis; *as-saa`iq* adalah malaikat penggiring, sedangkan *asy-syahiid* adalah malaikat pencatat amal dan yang akan memberikan kesaksian.
8. Dikatakan kepada manusia, baik yang taat maupun yang membangkang pada hari Kiamat, "Wahai manusia, kamu sebelumnya benar-benar lalai terhadap akhir kesudahan segala urusan. Pada hari ini, kamu tersadar dan melihat yang sebelumnya tidak kamu lihat berupa berbagai hakikat. Juga, sesuatu yang sebelumnya ketika di dunia kamu tidak memercayainya dan mencoba merenungkannya seperti beriman kepada Allah SWT tanpa menyekutukannya, memercayai rasul-Nya, *ba'ts*, *hasyr*, dan hisab.

PERCAKAPAN ANTARA ORANG KAFIR DAN SETAN YANG MENJADI QARINNYA PADA HARI KIAMAT

Surah Qaaf Ayat 23-30

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِي جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

"Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, 'Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku.' (Allah berfirman), 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahannam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas, dan bersikap ragu-ragu, yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam adzab yang keras.' (Setan) yang menyertainya berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh.' (Allah) berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan-Ku tidak dapat diubah, dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku.' (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" **(Qaaf: 23-30)**

Qiraa'aat

﴿نَقُولُ﴾ Nafi' membaca (يَقُولُ).

I'raab

﴿هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ﴾ Kata, ﴿هَٰذَا﴾ berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya ﴿مَا﴾ yang merupakan *isim nakirah* yang disifati. Adapun ﴿عَتِيدٌ﴾ adakalanya sebagai *khabar* kedua, atau sifat atau badal dari, ﴿مَا﴾.

﴿أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ﴾ Kata, ﴿أَلْقِيَا﴾ ditujukan kepada malaikat (السَّائِق) dan (الشَّهِيْد). Atau, ditujukan kepada malaikat penjaga neraka, karena orang Arab biasa berbicara kepada satu orang menggunakan perkataan dua orang. Atau, ini adalah bentuk *tatsniyah* perkataan, (أَلْقِ أَلْقِ) (lemparkan, lemparkan). Atau, asalnya adalah (أَلْقِيَنْ) dengan *nun taukid* tanpa *tasydid*, namun ini adalah

versi yang lemah, karena perkataan seperti ini ((أَلْقِيَنْ) dibaca (أَلْقِيَا)) berlakunya adalah pada *wakaf*, bukan pada *washal.*

﴿الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ﴾ Kata, ﴿الَّذِي﴾ adakalanya *marfuu'* sebagai *mubtada'* yang mengandung makna syarat, sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat, ﴿فَأَلْقِيَاهُ﴾. Atau, adakalanya sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, (هُوَ الَّذِي). Atau, bisa juga *manshuub* sebagai *badal* dari, ﴿كُلَّ كَفَّارٍ﴾. Atau, dibaca *manshuub* sebagai *maf'uul* dari *fi'il* yang dikira-kirakan yang dijelaskan oleh ﴿فَأَلْقِيَاهُ﴾.

﴿يَوْمَ نَقُولُ﴾ Kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *zharaf* yang dibaca *manshuub.* Sedangkan *'aamil* yang me-*nashab*-kannya adalah (ظَلَّامٍ).

Balaaghah

﴿عَتِيدٌ﴾ ﴿عَنِيدٍ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas naaqish* karena ada perbedaan pada salah satu hurufnya, yaitu antara huruf *nun* dan *ta`.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَرِينُهُ﴾ malaikat yang menyertai manusia. Atau, setan yang diadakan untuk manusia, ini yang lebih shahih, berdasarkan ayat, ﴿قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا﴾. ﴿عَتِيدٌ﴾ yang disiapkan untuk Jahannam, dan tersedia padaku. ﴿عَنِيدٍ﴾ membangkang terhadap kebenaran. ﴿مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ﴾ sangat menghalangi sesuatu yang diwajibkan seperti zakat. Ada yang mengatakan, maksud (الْخَيْرِ) di sini adalah Islam. ﴿مُعْتَدٍ﴾ zalim dan melanggar kebenaran. ﴿مُرِيبٍ﴾ meragukan Allah SWT, agama-Nya, dan berbagai informasi-Nya.

﴿فَأَلْقِيَاهُ﴾ Kata ini diulang untuk mempertegas. ﴿قَالَ قَرِينُهُ﴾ maksudnya, setan yang diadakan untuk manusia, seperti ayat,

"Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya." **(az-Zukhruf: 36)**

﴿رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ﴾ wahai Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya. Seakan-akan kafir tersebut berkata, "Ia (*qarin*) telah menyesatkanku." Lalu dibalas, "Wahai Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya," ﴿وَلَكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ﴾ Ini adalah lanjutan jawaban qarin, "Ia berada dalam kesesatan yang jauh dari kebenaran." Maksudnya, aku membantunya tersesat. Sebab, penyesatan setan hanya berpengaruh terhadap orang yang tidak normal pemikirannya dan condong kepada kemaksiatan, sebagaimana perkataan setan yang direkam dalam ayat,

"Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku." **(Ibraahiim: 22)**

﴿لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ﴾ janganlah kalian saling berdebat di hadapan-Ku pada proses hisab, sebab tiada gunanya di sini. ﴿وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ﴾ Aku telah memberitahukan kepada kalian di dunia dan telah menyampaikan dalam kitab-kitab suci melalui para rasul tentang ancaman adzab-Ku di akhirat jika kalian tidak beriman. ﴿مَا يُبَدَّلُ﴾ tidak bisa diubah lagi. ﴿وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾ Aku tidak menganiaya hamba-hamba-Ku, sehingga Aku tidak akan mengadzab mereka tanpa dosa, berdasarkan ayat,

"Tidak ada yang dirugikan pada hari ini." **(al-Mu'min: 17)**

﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ﴾ Ini adalah pertanyaan dan jawaban untuk menggambarkan dipenuhinya neraka dengan manusia dan jin. Sebab, begitu luasnya neraka, sehingga sekalipun semua penghuninya telah masuk ke dalamnya, namun masih ada tempat yang tersisa.

Sebab Turunnya Ayat 24-26

Ada yang mengatakan, ayat-ayat ini turun terkait dengan Walid bin Mughirah ketika ia menghalang-halangi anak saudaranya dari kebaikan, yaitu Islam.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan manusia pada hari Kiamat dan ketika mati, Allah SWT menyebutkan gambaran percakapan pada hari Kiamat antara orang kafir dan setan yang menjadi *qarin*-nya, supaya diketahui besarnya kejahatan manusia terhadap dirinya sendiri, sikapnya yang menceburkan diri ke dalam api Jahannam, sikapnya yang mau mendengarkan godaan setan dan terpengaruh karena ketidaknormalan pemikirannya, akalnya lemah serta cenderung kepada perbuatan kotor.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ﴾ malaikat yang mengawasi manusia berkata, "Inilah buku catatan amalmu yang tersedia dan dihadirkan tanpa ada pengurangan maupun penambahan." Mujahid mengatakan, "Ini adalah ucapan malaikat *as-saa`iq* (yang bertugas menggiring manusia ke Al-Mahsyar), ia berkata, 'Inilah anak cucu Adam yang Engkau menugaskanku untuk mengawasinya, aku telah menghadirkannya.'" Sedangkan Ibnu mengatakan, "Perkataan ini bersifat umum, mencakup malaikat *as-saa`iq* dan *asy-syahiid*."

Zamakhsyari menafsirkan *al-Qariin*, "Yang dimaksudkan adalah setan yang diperadakan untuk manusia yang disebutkan dalam ayat,

"Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya." **(az-Zukhruf: 36)**

Penafsiran ini dikuatkan oleh ayat setelahnya, ﴿قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ﴾ Setan *qarin*-nya itu berkata, "Ini adalah sesuatu yang ada padaku dan berada dalam kekuasaanku, tersiap untuk Jahannam." Jadi, manusia pada hari Kiamat dikelilingi oleh malaikat penggiring, malaikat pemberi saksi, dan setan yang disertakan dengannya (*qarin*) berkata, "Aku telah menyediakannya untuk Jahannam dengan bisikan dan godaanku terhadapnya."

Kami lebih mengunggulkan pendapat yang kedua. Sebab, setan adalah *qarin* setiap orang yang tidak baik. Setan itu berkata kepada penghuni al-Mahsyar atau kepada para qarin yang lainnya, "Aku telah menyiapkan manusia yang kusertai untuk Jahannam."

﴿أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ، مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ، الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ﴾ Allah SWT berfirman kepada malaikat *as-saa`iq* dan *asy-syahiid*, "Lemparkanlah ke dalam Jahannam setiap orang mengufuri kepada Allah SWT atau menyekutukan sesuatu dengan-Nya, sombong dan angkuh terhadap kebenaran dan para ahli kebenaran, sangat banyak kekufuran dan pendustaannya terhadap kebenaran, menentang kebenaran secara batil, padahal ia mengetahui bahwa itu adalah kebenaran."

Ia juga sangat senang menghalang-halangi kebaikan seperti zakat, tidak menunaikan hak-hak yang menjadi kewajibannya, tidak berbuat kebajikan kepada kerabat dengan silaturahim atau kepada orang miskin dengan sedekah, dan menghalang-halangi para kerabatnya memeluk Islam. Ada yang mengatakan, ayat ini turun terkait dengan Walid bin Mughirah, sebagaimana yang sudah pernah disebutkan di atas, ia menghalang-halangi putra saudaranya memeluk Islam. Waktu itu ia berkata kepada mereka, "Barangsiapa di antara kalian yang masuk Islam, aku tidak akan sudi berbuat baik kepadanya selama hidupku."

Ia juga adalah suka menganiaya orang lain, melampaui batas dalam membelanjakan hartanya, menzalimi menganiaya dirinya sendiri dengan tidak mengakui keesaan Allah SWT, ragu terhadap kebenaran dan agama-Nya, serta berupaya membuat orang lain menjadi ragu seperti dirinya.

Karena alasan di atas, Allah SWT mempertegas perintah untuk melemparkan orang seperti itu ke dalam Jahannam, dengan berfirman kepada dua malaikat, atau kepada

malaikat penjaga neraka dengan menggunakan bentuk perkataan untuk dua orang namun sebenarnya yang dituju satu orang yang lumrah dipakai di kalangan orang Arab, "Lemparkanlah (dengan menggunakan kalimat, *alqiyaa*) dirinya ke dalam neraka yang memiliki adzab yang sangat keras."

Dalam sebuah hadits dijelaskan,

أَنَّ عُنُقًا مِنَ النَّارِ يَبْرُزُ لِلْخَلَائِقِ، فَيُنَادِي بِصَوْتٍ يُسْمِعُ الْخَلَائِقَ: إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ: بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ، وَمَنْ جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، وَبِالْمُصَوِّرِيْنَ، ثُمَّ تَنْطَوِي عَلَيْهِمْ.

"Ada gumpalan api yang menjulur seperti leher ke arah para makhluk, gumpalan api itu berseru dengan suara yang bisa didengar oleh seluruh makhluk, 'Aku dihadapkan kepada tiga manusia. Pertama, manusia yang sombong dan angkuh terhadap kebenaran. Kedua, tipe manusia yang memperadakan sesembahan lain di samping Allah SWT. Ketiga, para manusia yang membuat gambar.' Kemudian gumpalan api itu menggulung semua manusia yang masuk ke dalam salah satu dari ketiga tipe tersebut."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ، يَتَكَلَّمُ يَقُولُ: وُكِّلْتُ الْيَوْمَ بِثَلَاثَةٍ: بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ، وَمَنْ جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ، فَيَنْطَوِي عَلَيْهِمْ، فَيَقْذِفُهُمْ فِي غَمَرَاتِ جَهَنَّمَ

"Ada gumpalan api yang menjulur seperti leher keluar ke arah manusia, lalu gumpalan api itu berbicara dan berkata, 'Aku dihadapkan kepada tiga manusia. Pertama, manusia yang sombong dan angkuh terhadap kebenaran. Kedua, manusia yang memperadakan sesembahan lain di samping Allah SWT. Ketiga, manusia yang membunuh seseorang bukan karena orang membunuh orang lain (bukan karena qishash).'" Kemudian, gumpalan api itu pun menggulung semua manusia yang masuk ke dalam salah satu ketiga tersebut, lalu melemparkannya ke dalam luapan api neraka Jahannam." **(HR Imam Ahmad)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan percakapan antara orang kafir dan setan yang menjadi *qarin*-nya, ﴿قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ﴾ setan yang menjadi qarin manusia berkata menyangkut manusia yang kafir, dengan maksud untuk berlepas diri darinya, "Wahai Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya atau menjatuhkannya ke dalam kesesatan. Namun, ia sendiri orang yang sesat, lebih memilih kebatilan, angkuh terhadap kebenaran, dan jauh dari kebenaran. Saat aku mengajaknya, dan ia menerima ajakanku. Seandainya ia termasuk hamba-Mu yang ikhlas, tentu aku tidak akan kuasa untuk membujuknya."

Di sini, tampaknya orang kafir ingin membela diri dengan berkata, "Wahai Tuhanku, setan yang menjadi qarinkulah yang menyesatkanku." Lalu setan menjawab, "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."

Ini adalah pengakuan terhadap fakta yang sebenarnya, sebagaimana perkataan setan yang direkam sebuah ayat,

"Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku

(dengan Allah) sejak dahulu.' Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih." **(Ibraahiim: 22)**

﴿قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ﴾ Allah SWT berfirman kepada si kafir dan setan yang menjadi qarinnya, "Janganlah kalian saling bertengkar dan berbantah-bantahan di hadapan-Ku pada proses hisab. Sebab, Aku telah menyampaikan kepada kalian peringatan dan ancaman ketika di dunia, Aku juga telah memberikan keterangan kepada kalian melalui para rasul, menurunkan kitab-kitab suci, semua hujjah bukti-bukti pun telah terpenuhi atas kalian." Maksudnya, pembelaan diri kalian sekarang tidak berguna di sisi-Ku.

Allah SWT juga menambahkan bantahan lainnya, ﴿مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾ Aku telah putuskan apa yang ingin Aku putuskan. Ketetapan dan keputusanku tidak bisa diubah, janji-Ku tidak akan diingkari, namun itu pasti akan terwujud dan terlaksana. Dan, Aku telah memutuskan atas kalian ketetapan adzab karena kekufuran kalian dan itu tidak bisa diubah lagi. Aku tidak akan mengadzab seseorang secara aniaya tanpa dosa dan kesalahan yang ia lakukan, setelah tegaknya hujjah atas dirinya.

Kemudian, Allah SWT mempertegas penimpaan adzab di Jahannam, ﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ﴾ wahai Muhammad, terangkan dan peringatkanlah kepada kaummu mengenai hari ketika Allah SWT berfirman kepada Jahannam, "Penuhkah kau dengan jin dan manusia?" Jahannam menjawab, "Apakah masih adalagi tambahan yang hendak Engkau tambahkan kepadaku?" Maksudnya, Jahannam merasa cukup dan penuh dengan sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya. Atau, aku sudah tidak bisa memuat lebih banyak lagi dari itu, karena aku telah penuh.[153] Namun ada kemungkinan versi pengertian yang lain, setelah penuh, Jahannam tetap menginginkan tambahan lagi, sebagai bentuk kemarahan dan kebenciannya kepada para pendosa dan supaya mereka berhimpit-himpitan di dalamnya.

Para ulama ilmu al-Ma'ani mengatakan, "Pertanyaan kepada Jahannam dan jawabannya merupakan ilustrasi dengan maksud untuk menanamkan dan menghidupkan makna tersebut dalam jiwa. Ilustrasi ini mengandung dua makna sebagaimana yang telah disinggung di atas. *Pertama*, meskipun Jahannam sangat luas, namun ia telah penuh, sehingga tidak ada lagi sesuatu yang ditambahkan lagi ke dalamnya. *Kedua*, karena begitu luasnya ukuran Jahannam, di dalamnya masih ada sisa tempat untuk tambahan, meskipun semua orang yang berhak masuk ke dalamnya sudah masuk semuanya.[154]

Ibnu Katsir menuturkan beberapa hadits yang menguatkan pengertian yang pertama, yaitu Jahannam sudah merasa penuh dengan para penghuninya, berdasarkan ayat,

"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Huud: 119)**

Di antara hadits tersebut, hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Anas bin Malik dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

يُلْقَى فِي النَّارِ، وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فِيْهَا، فَتَقُولُ: قَطْ قَطْ

"Dilemparkan ke dalam neraka, dan neraka pun berkata, 'Apakah masih ada tambahan lagi?' Sampai

153 Berdasarkan pengertian ini, berarti *istifhaam* atau pertanyaan yang pertama (*hal imtala'ti*) bertujuan untuk *at-taqriir*. Maksudnya, Allah SWT menjadikan Jahannam mengaku bahwa ia telah penuh. Sedangkan *istifhaam* yang kedua (*hal min maziid*) mengandung makna penafian. Maksudnya, aku sudah tidak bisa memuat yang lain lagi, dan ini merupakan jawaban *istifhaam* pertama.

154 *Al-Kasysyaaf*, juz 3, hlm. 163.

akhirnya Allah SWT meletakkan "kaki-Nya" di dalam neraka, lalu neraka berkata, 'Cukup, cukup.'" **(HR Bukhari)**

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِيَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَمَسَاكِينُهُمْ، فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا، فَقَالَ لِلْجَنَّةِ: إِنَّمَا أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي، وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا

"Surga dan neraka saling berbantah-bantahan. Neraka berkata, 'Aku adalah tempat bagi orang-orang yang sombong dan angkuh.' Surga pun berkata, 'Aku adalah tempat bagi orang-orang yang lemah dan miskin.' Lalu diputuskan di antara keduanya, dan Allah SWT berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa saja yang Ku-kehendaki dari para hamba-Ku. Sedangkan kamu wahai neraka, kamu adalah adzab-Ku, denganmu Aku mengadzab siapa saja yang Aku kehendaki dari para hamba-Ku. Masing-masing dari kamu berdua sudah memiliki para penghuni yang akan memenuhi.'" **(HR Muslim)**

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Malaikat pencatat amal menyampaikan catatan amal manusia yang telah dipersiapkan. Sedangkan, setan yang menjadi qarin, menghadapkan manusia yang menjadi *qarin*-nya, "Pendosa inilah yang disiapkan di sisiku untuk Jahannam. Aku mempersiapkannya dengan godaan dan kesesatan."
2. Di antara perbuatan terbesar yang wajib mendapat adzab Jahannam adalah; mengufuri Allah SWT, menyekutukan sesuatu dengan-Nya, membangkang terhadap kebenaran serta menolak menerimanya, lebih memilih kebatilan dan para ahli kebatilan, menghalang-halangi penyerahan harta kepada yang berhak mendapatkannya, atau menghalang-halangi orang lain memeluk Islam, melampaui batas dalam membelanjakan harta, mendustakan kebenaran, meragukan agama Allah SWT dan membuat orang lain menjadi ragu terhadanya, serta mengadakan sesembahan lain selain Allah SWT.
3. Malaikat *as-saa'iq* dan malaikat *asy-syahiid* diperintahkan untuk melemparkan orang kafir—yang disebutkan di atas—ke dalam neraka Jahannam yang memiliki adzab yang sangat menyakitkan dan keras. Perintah ini dipertegas oleh Allah SWT dengan menyebutkannya berulang.
4. Setiap setan dan orang kafir pada hari Kiamat saling melempar tanggung jawab. Setan berlepas diri dari orang kafir dan mendustakannya. Setan juga menisbahkan kesesatan dan kekufuran kepada orang kafir itu sendiri, bukan kepada dirinya. Namun yang pasti, keduanya sama-sama masuk neraka. Orang yang telah memperingatkan ia sudah tidak bisa dipersalahkan. Allah SWT juga telah mengutus para rasul serta menurunkan kitab-kitab suci sebagai hidayah untuk manusia dan jin, selanjutnya mereka memilih yang mereka inginkan.
5. Kezaliman adalah hal yang mustahil bagi Allah SWT dan Dia tidak akan menzalimi siapa pun. Karena itu, Allah SWT tidak akan mengadzab seseorang tanpa dosa dan orang yang tidak berhak untuk diadzab, serta tidak akan mengubah keputusan-Nya yang telah ditetapkan dan

putusan hukum-Nya yang adil yang telah ia putuskan.

6. Allah SWT memenuhi Jahannam dengan orang-orang kafir, musyrik, ateis, materialis, para pembangkang dan pendosa, hingga tidak tersisa tempat lagi di dalam Jahannam untuk tambahan, atau Jahannam meminta ditambah lagi karena kebenciannya kepada orang-orang kafir dan agar mereka di dalamnya berdesak-desakan.

KEADAAN ORANG-ORANG YANG BERTAKWA

Surah Qaaf Ayat 31-35

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka). (Kepada mereka dikatakan), 'Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertobat (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi.' Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya." **(Qaaf: 31-35)**

Qiraa'aat

﴿تُوعَدُونَ﴾ Ibnu Katsir membaca (يُوْعَدُوْنَ).

﴿مُنِيبِ ادْخُلُوهَا﴾ Abu Amr, Ashim, Ibnu Dzakwan, dan Hamzah membaca *kasrah tanwin*-nya ketika washal. Sementara para imam yang lain membacanya *dhammah*.

I'raab

﴿هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ، مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ﴾ Kata ﴿مَنْ﴾ adakalanya berkedudukan *majruur* sebagai badal dari, ﴿أَوَّابٍ حَفِيظٍ﴾. Atau, kemungkinan bisa berkedudukan *marfuu'* sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿ادْخُلُوهَا﴾ dengan mengira-ngirakan keberadaan kalimat (يُقَالُ لَهُمْ ادْخُلُوْهَا).

﴿لِكُلِّ أَوَّابٍ﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari ﴿لِلْمُتَّقِينَ﴾ dengan tetap menyebutkan huruf *jarr*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأُزْلِفَتِ﴾ didekatkan kepada mereka. ﴿غَيْرَ بَعِيدٍ﴾ di tempat yang tidak jauh dari mereka, namun tempat yang bisa mereka lihat. Kata ini dibaca *manshuub* sebagai *zharf*. Bisa juga ﴿غَيْرَ﴾ dibaca *manshuub* sebagai *haal*. ﴿بَعِيدٍ﴾ di sini disebutkan dalam bentuk *mudzakkar* karena kedudukannya menjadi sifat untuk kata, (شَيْئٍ) yang dibuang, (شَيْئًا غَيْرَ بَعِيْدٍ). Atau, karena mempertimbangkan makna, (الْجَنَّة) sebagai (الْبُسْتَان) (taman). Atau, karena kata ini adalah *mashdar* seperti (زَفِيْر) dan (صَهِيْل), sebagaimana hal ini berlaku dalam ayat, ﴿إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ﴾[155] dengan menyebutkan (قَرِيْبٌ) dalam bentuk *mudzakkar*.

﴿هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ﴾ dikatakan kepada mereka, "Inilah yang dijanjikan kepada kalian." Kata tunjuk di sini kembali kepada pahala. Maksudnya, inilah pahala yang dijanjikan kepada kalian melalui para rasul. Ada yang membaca dengan (اليَاء) dalam bentuk kata kerja orang ketiga, (يُوْعَدُوْنَ). ﴿أَوَّابٍ﴾ yang senantiasa kembali kepada Allah SWT dan menaati-Nya. ﴿حَفِيظٍ﴾ yang senantiasa menjaga berbagai batasan dan syari`at Allah SWT.

﴿مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ﴾ orang yang takut kepada hukuman Allah SWT, padahal ia tidak terlihat oleh mata dan tidak ada seorang pun yang melihat dirinya. ﴿مُنِيبٍ﴾ yang bersegera menaati Allah SWT. ﴿ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ﴾ dikatakan kepada me-

---

155 al-A`raaf: 56.

reka, "Masuklah kalian dengan aman dari setiap bentuk ketakutan. Atau, mendapat ucapan salam dari Allah SWT dan para malaikat-Nya."

﴿ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ﴾ saat mereka memasuki surga, itulah hari keabadian dalam surga, karena tiada kematian di dalamnya. Maksudnya, hari ditakdirkannya keabadian, seperti firman Allah,

"Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." **(az-Zumar: 73)**

﴿لَهُم مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾ bagi mereka di dalamnya segala apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami masih ada tambahan lagi; yaitu sesuatu yang tidak pernah terbesit dalam benak mereka, sesuatu yang tidak pernah terlihat, tidak pula telinga pernah mendengar, dan tidak terbesit dalam hati dan pikiran manusia.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan percakapan yang terjadi antara orang kafir dan setan yang menjadi qarinnya pada hari Kiamat, Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang yang bertakwa. Hal ini sejalan dengan lazimnya Al-Qur'an yang mengomparasikan antara hal-hal yang berlawanan dan penyebutan sesuatu yang menjadi lawannya. Dengan demikian, diharapkan manusia waspada dan takut, berhasrat dan mengharap rahmat Allah SWT. Dengan begitu, berarti terpenuhilah perpaduan antara *at-tarhiib* dan *at-targhiib,* antara rasa takut dan cemas dengan pengharapan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ﴾ surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa, atau berada di tempat yang tidak jauh, ia berada di tempat yang terjangkau oleh penglihatan mereka. Mereka dapat menyaksikannya dari tempat mereka berada dan melihat sesuatu yang terdapat di dalamnya berupa berbagai hal tak pernah terlihat oleh mata, tak terdengar oleh telinga, dan tak pernah terbesit dalam hati dan pikiran manusia.

﴿هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ﴾ para malaikat berkata kepada mereka, "Surga yang kalian lihat adalah janji yang terdapat kitab-kitab suci Tuhan kalian dan melalui lisan para rasul utusan Allah SWT kepada kalian. Pahala ini diberikan kepada setiap orang yang senantiasa kembali kepada Allah SWT dan yang menaati-Nya dengan bertobat dari maksiat dan meninggalkan perbuatan dosa, yang senantiasa menjaga berbagai aturan dan syari`at-Nya, senantiasa mematuhi janji dengan tidak melanggar dan tidak mengabaikannya."

﴿مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ﴾ orang yang senantiasa menjaga batasan-batasan Allah SWT dengan tidak mendekatinya adalah orang yang takut kepada Allah SWT padahal ia tidak melihat-Nya dan takut kepada-Nya ketika dalam kesendiriannya padahal tidak ada seorang pun yang melihat kecuali Allah SWT. Hal ini seperti sabda Nabi tentang tujuh orang yang diteduhi oleh Allah SWT pada hari Kiamat, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah,

وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Dan seseorang yang senantiasa mengingat Allah SWT ketika sedang dalam kesendiriannya, lalu kedua matanya basah oleh air mata." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Ia juga adalah orang yang kembali kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas dalam menaati Allah SWT dan menghadap kepada-Nya pada hari Kiamat dengan hati yang pasrah dan tunduk di hadapan-Nya.

﴿ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ﴾ dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam surga dengan selamat dari adzab, dari hilangnya nikmat, dan dari setiap bentuk ketakutan dan kekhawatiran. Atau, dengan mendapatkan

ucapan salam dari Allah SWT dan para malaikat-Nya." Itulah hari abadi yang tiada lagi kematian dan perpindahan darinya.

﴿لَهُم مَّا يَشَاؤُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾ bagi orang-orang yang bertakwa yang dijelaskan dengan kriteria di atas, mereka mendapatkan segala keinginannya dalam surga, sesuatu yang dihasrati oleh hati mereka dan yang dipandang sedap oleh mata mereka berupa beragam kebaikan dan berbagai bentuk kenikmatan sesuai dengan hasrat mereka. Apa pun yang mereka inginkan, akan mereka dapati. Bentuk kesenangan apa pun yang mereka minta, pasti dihadirkan kepada mereka. Di sisi Kami masih ada lebih banyak tambahan kenikmatan yang tak pernah terbesit dalam benak dan hati mereka serta terlintas dalam bayangan mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." **(Yuunus: 26)**

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Shuhaib bin Sinan ar-Rumi, maksud "tambahan" di sini adalah melihat Allah SWT.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Di antara penggambaran Jahannam adalah dipenuhi oleh orang-orang kafir, para pendosa, dan para pembangkang. Sedangkan penggambaran surga adalah dekat, bahkan bisa dilihat oleh mata bagi orang-orang yang bertakwa. Hal ini dapat memperkukuh keimanan kepada *ba'ts*, memperingatkan agar jangan melakukan perbuatan penduduk neraka, namun memotivasi untuk mengikuti jejak-jejak orang Mukmin yang masuk surga. Sebagaimana gambaran didekatkannya surga kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh dari mereka, memberikan pengertian kepada mereka tentang dimudahkannya langkah untuk sampai ke surga tersebut.
2. Allah SWT mempertegas perasaan sentosa dan tenteram yang didapatkan orang-orang yang bertakwa dalam surga. Maka, para malaikat berucap kepada mereka, "Inilah ganjaran yang telah dijanjikan kepada kalian ketika di dunia melalui lisan para rasul."
3. Penduduk surga; setiap orang yang senantiasa kembali kepada Allah SWT, meninggalkan berbagai kemaksiatan, senantiasa memelihara berbagai batasan dan syari`at-Nya dengan mengamalkannya, tidak melanggarnya serta tidak meninggalkannya menuju selain dari batasan dan syari`at-Nya. Ia senantiasa takut kepada Allah SWT, meskipun tidak melihat-Nya, ketika dalam kesendiriannya, maupun ketika ramai. Ia menghadap kepada Tuhannya pada hari Kiamat dengan hati yang bersegera menuju kepada ketaatan-Nya, yang mencintai ketaatan-Nya, yang puas dan senang dengan ketaatan itu serta tidak pernah merasa bosan.
4. Malaikat berkata kepada orang-orang yang bertakwa, para penduduk surga, "Masuklah kalian ke dalam surga dengan selamat dari adzab dan rasa khawatir hilangnya nikmat." Mereka juga mendapatkan salam dari Allah SWT dan para malaikat-Nya.
5. Di dalam surga, orang-orang yang bertakwa mendapatkan apa yang diingini oleh hati mereka dan dipandang sedap oleh mata mereka. Selain itu, di sisi Allah, mereka mendapat tambahan nikmat yang lebih banyak berupa sesuatu yang tak pernah terbesit dalam hati dan pikiran mereka, yaitu melihat Allah SWT tanpa bisa digambarkan seperti apa dan bagaimana.

Ibnul Mubarak dan Yahya bin Salam menuturkan dari Abdullah bin Mas`ud, ia

berkata, "Bersegeralah meemnuhi panggilan shalat Jum`at. Sebab, Allah SWT menampakkan diri kepada penduduk surga setiap hari Jum`at pada sebuah gundukan kafur putih, lalu mereka berada dekat kepada-Nya."

Keterangan serupa juga diriwayatkan oleh Imam Syafi`i dalam *Musnad*-nya dari Anas bin Malik, "...Pada hari Jum`at, Allah SWT menurunkan para malaikat yang dikehendaki-Nya. Di sekeliling-Nya terdapat mimbar-mimbar yang terbuat dari nur dan di atasnya terdapat tempat duduk para nabi. Mimbar-mimbar itu dikelilingi gundukan emas yang dihiasi dengan yaqut dan zabarjad, dan di atasnya para syuhada dan shiddiqin berada, mereka pun duduk di atasnya dibelakang para nabi. Lalu Allah SWT berfirman, 'Akulah Tuhan kalian, Aku telah mewujudkan janji-Ku kepada kalian. Mintalah kepada-Ku, pasti akan Ku-beri.' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan kami, kami meminta keridhaan-Mu.' Allah SWT berfirman, 'Aku telah meridhai kalian, dan Aku akan memenuhi harapan kalian, dan di sisi-Ku masih ada tambahan lagi.' Mereka senang kepada hari Jum`at karena kebaikan yang diberikan Allah SWT kepada mereka pada hari tersebut. Hari Jum`at adalah hari di mana Tuhan kalian bersemayam di atas Arsy. Pada hari itu pula, Allah SWT menciptakan Adam dan Kiamat terjadi.'"

ANCAMAN DAN PEMBUKTIAN KESEKIAN BAGI PENGINGKAR *BA'TS*. BEBERAPA PERINTAH UNTUK RASULULLAH SAW.

Surah Qaaf Ayat 36-45

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوْا فِى الْبِلَادِۗ هَلْ مِنْ مَّحِيْصٍ ﴿٣٦﴾ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهٗ قَلْبٌ اَوْ اَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍۖ وَّمَا مَسَّنَا مِنْ لُّغُوْبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَاَدْبَارَ السُّجُوْدِ ﴿٤٠﴾ وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيْبٍ ﴿٤١﴾ يَّوْمَ يَسْمَعُوْنَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّۗ ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوْجِ ﴿٤٢﴾ اِنَّا نَحْنُ نُحْيٖ وَنُمِيْتُ وَاِلَيْنَا الْمَصِيْرُۙ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ الْاَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًاۗ ذٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيْرٌ ﴿٤٤﴾ نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ وَمَآ اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍۗ فَذَكِّرْ بِالْقُرْاٰنِ مَنْ يَّخَافُ وَعِيْدِ ﴿٤٥﴾

"Dan betapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, (padahal) mereka lebih hebat kekuatannya daripada mereka (umat yang belakangan) ini. Mereka pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah tempat pelarian (dari kebinasaan bagi mereka)? Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun. Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai shalat. Dan dengarkanlah (seruan) pada hari (ketika) penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur). Sungguh, Kami yang menghidupkan dan mematikan, dan kepada Kami tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari (ketika) bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 36-45)**

Qiraa'aat

﴿وَأَدْبَارَ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Hamzah membaca (وَإِدْبَارَ).

﴿تَشَقَّقُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membaca (تَشَّقَّقُ).

﴿بِالْقُرْآنِ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika wakaf membaca (بِالْقُرَانِ).

I'raab

﴿يَوْمَ يَسْمَعُونَ﴾ Kata, ﴿يَوْمَ﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari (يَوْمَ) yang terdapat pada ﴿وَاسْتَمِعْ يَوْمَ﴾.

﴿يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا﴾ Kata, ﴿يَوْمَ﴾ di sini dibaca *manshuub* dari dua sisi.

1. Sebagai *badal* dari (يَوْمَ) yang terdapat pada ﴿وَاسْتَمِعْ يَوْمَ﴾ yakni, (وَاسْتَمِعْ حَدِيْثَ يَوْمَ يُنَادِي الْمُنَادِي), lalu kata yang menjadi *mudhaaf* (حَدِيْثَ) yang berkedudukan sebagai *maf'uul bihi* dibuang.
2. Dibaca *manshuub* karena ber*ta'alluq* kepada ﴿وَإِلَيْنَا الْمَصِيْرُ﴾. Kira-kira asalnya, (وَإِلَيْنَا يَصِيْرُوْنَ فِيْ يَوْمِ تَشَقَّقُ).

﴿سِرَاعًا﴾ menjadi *haal* dari *dhamir hum* yang terdapat pada ﴿عَنْهُمْ﴾. Sedangkan *'aamil*-nya, adakalanya ﴿تَشَقَّقُ﴾ atau *fi'il* yang dikira-kirakan keberadaannya, (فَيَخْرُجُوْنَ سِرَاعًا).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا﴾ berapa banyak yang Kami binasakan. ﴿قَبْلَهُم﴾ sebelum kaummu (Muhammad), kaum kafir Quraisy. ﴿مِّن قَرْنٍ﴾ (الْقَرْن) adalah umat, jama'ah, dan generasi. Maksudnya, Kami telah membinasakan banyak umat, generasi, dan golongan kaum kafir terdahulu sebelum kaum kafir Quraisy. ﴿هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا﴾ umat-umat tersebut jauh lebih dahsyat kekuatannya, seperti Ad dan Fir`aun. ﴿فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ﴾ umat-umat tersebut pernah melakukan ekspedisi di bumi untuk mencari rezeki. ﴿هَلْ مِن مَّحِيصٍ﴾ apakah ada tempat melarikan diri bagi mereka dari Allah SWT atau dari kematian!

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ﴾ sungguh, yang disebutkan dalam surah ini benar-benar terdapat peringatan, pelajaran, dan keteladanan. ﴿لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ﴾ bagi orang berakal yang dapat memahami dan memikirkan berbagai hakikat. ﴿أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ﴾ atau mempergunakan pendengarannya untuk nasihat dan pelajaran. ﴿وَهُوَ شَهِيدٌ﴾ sedang ia berkonsentrasi memahami berbagai makna. Penyebutan ﴿قَلْبٌ﴾ berbentuk *nakirah* memberikan pengertian bahwa setiap akal yang tidak berpikir dan tidak merenungkan seakan-akan keberadaannya seperti tidak ada.

﴿فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ dalam enam hari, diawali pada hari Ahad dan berakhir pada hari Jum`at. ﴿مِن لُّغُوبٍ﴾ capek dan letih. Ini merupakan sanggahan terhadap persepsi orang Yahudi bahwa Allah SWT memulai penciptaan alam semesta pada hari Ahad dan selesai pada hari Jum`at, pada hari sabtu beristirahat dan berbaring di atas Arsy. Sungguh, Allah SWT Mahasuci dari berbagai sifat makhluk, Dia tidak mungkin mengalami capek dan letih hingga harus beristirahat. Jika Dia menghendaki sesuatu, Dia berfirman, ﴿كُن فَيَكُونُ﴾.

﴿فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ﴾ wahai Nabi, sabarlah terhadap ucapan orang-orang musyrik yang mengingkari *ba'ts*. Sebab, Zat Yang Kuasa menciptakan alam tanpa sedikit pun lelah, tentu Dia Kuasa membangkitkan kembali dan menghukum mereka. Juga, bersabarlah atas ucapan kaum Yahudi dan yang lainnya yang menyerupakan Sang Khaliq, mendustakanmu, dan kufur. ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ﴾ bertasbihlah menyucikan Allah SWT dari sifat lemah dan setiap bentuk kekurangan diiringi dengan memanjatkan puji syukur kepada-Nya. ﴿قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ﴾ sebelum terbitnya matahari;

shalat Shubuh dan sebelum terbenamnya matahari; shalat Zhuhur dan Ashar.

﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ﴾ bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian malam dan tunaikanlah shalat Maghrib dan Isya. ﴿وَأَدْبَارَ السُّجُودِ﴾ setiap habis shalat. (الأَدْبَار) adalah jamak dari (الدُّبُر). Ada yang membaca dengan meng-*kasrah hamzah*, ﴿إِدْبَار﴾, bentuk *mashdar* dari (أَدْبَرَ). Maksudnya, tunaikanlah shalat sunnah seusai shalat fardhu dan bacalah tasbih yang sudah dikenal pada waktu-waktu tersebut disertai pujian.

﴿وَاسْتَمِعْ﴾ dengarkanlah dengan saksama informasi mengenai berbagai keadaan pada hari Kiamat. Di sini terkandung pengertian bahwa apa yang akan diinformasikan adalah hal besar dan mengerikan. ﴿يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ﴾ hari ketika Malaikat Israfil menyeru, "Wahai tulang belulang yang telah rapuh, anggota tubuh dan persendian yang terputus, daging yang telah tercabik, rambut yang telah rontok terpisah, Allah SWT memerintahkan kalian supaya menyatu kembali untuk persidangan." ﴿مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ﴾ dari tempat yang dekat. Menurut Zamakhsyari, bukit batu Baitul Maqdis,[156] ini adalah tanah di bumi yang paling dekat ke langit dan terletak di tengah bumi. Atau, dari tempat terdekat kepada manusia, sekiranya semua manusia sama-sama bisa mendengar suara seruan itu.

﴿يَوْمَ يَسْمَعُونَ﴾ hari saat semua makhluk mendengar. ﴿الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ﴾ teriakan datangnya *ba'ts*, yaitu tiupan sangkakala kedua Malaikat Israfil yang merupakan tanda tibanya *ba'ts* (dibangkitan kembali) dan *hasyr* (digiring) untuk menerima balasan. ﴿ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ﴾ itulah hari seruan dan semua makhluk mendengar. Itulah seruan keluar dari kubur. ﴿الْمَصِيرُ﴾ tempat kembali untuk mendapatkan balasan di akhirat.

156 Hal ini—sebagaimana ucapan Qatadah—dikutip dari Ka'b al-Ahbar. Namun menurut kami, sebagaimana yang juga disebutkan ar-Razi, tempat yang dekat di sini maksudnya bukanlah tempat secara spesifik, namun seruan itu sampai ke semua makhluk.

﴿تَشَقَّقُ﴾ Asalnya adalah, *tatasyaqqaqu*. Ada yang membacanya dengan *syin tasydid*. ﴿سِرَاعًا﴾ dengan bersegera, bentuk jamak dari, *sarii'*. ﴿ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ﴾ itulah pembangkitan dan pengumpulan yang sangat mudah bagi Kami. Di sini, ﴿عَلَيْنَا﴾ didahulukan penyebutannya untuk memberikan pengertian *al-ikhtishaash* (otoritas khusus), karena menghidupkan kembali setelah pembinasaan dan mengumpulkan untuk menjalani hisab tidak bisa dilakukan melainkan oleh Zat Yang Mahatahu lagi Mahakuasa Yang tidak disibukkan oleh urusan dengan meninggalkan suatu urusan yang lain, sebagaimana firman Allah SWT,

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah)." **(Luqmaan: 28)**

﴿نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ﴾ Kami lebih mengetahui ucapan orang-orang kafir Quraisy. Ini merupakan penghibur hati Rasulullah saw. dan ancaman bagi mereka. ﴿وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ﴾kamu (Muhammad), bukanlah orang yang berkuasa atas mereka hingga memaksa mereka untuk beriman, atau melakukan apa saja yang kamu inginkan terhadap mereka, kamu adalah penyeru. ﴿فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ﴾ ingatkanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku. Mereka adalah orang-orang Mukmin, karena tidak ada yang bisa mendapatkan kemanfaatan dari Al-Qur'an selain mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 38

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, orang-orang Yahudi menemui Rasulullah saw., lalu bertanya tentang penciptaan langit dan bumi. Beliau menjawab, *"Allah SWT menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin, menciptakan gunung-gunung berikut seluruh kemanfaatannya pada hari Selasa, menciptakan*

pepohonan, air, kota-kota, tempat-tempat pembangunan dan yang kosong pada hari Rabu, menciptakan langit pada hari Kamis, sedangkan pada hari Jum'at menciptakan bintang-bintang, matahari, bulan hingga masih tersisa tiga waktu dari hari Jum'at; pada waktu pertama, Dia menciptakan ajal hingga matilah orang yang mati, pada waktu yang kedua Dia menghilangkan penyakit dari setiap hal yang dimanfaatkan manusia, sedangkan pada waktu yang ketiga Dia menciptakan Adam dan menempatkannya di surga, memerintahkan iblis untuk bersujud kepada Adam, dan mengeluarkan Adam dari surga pada akhir saat yang ketiga itu."

Orang-orang Yahudi bertanya lagi, "Kemudian apa yang terjadi wahai Muhammad?" Beliau menjawab, *"Kemudian Allah SWT bersemayam di Arsy."* Mereka berkata, "Seandainya kamu sempurnakan jawabanmu, tentu jawabanmu benar, yaitu beristirahat." Mendengar perkataan mereka, Rasulullah saw. pun marah besar, lalu turunlah ayat 38 hingga, ﴿فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُوْلُوْنَ﴾.

Hasan dan Qatadah mengatakan, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dalam enam hari, pada hari ketujuh Dia beristirahat, yaitu hari Sabtu.'" Saat mereka menyebut hari Sabtu sebagai hari istirahat. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Ayat 45

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, nasihati dan peringatkanlah kami.' Lalu turunlah ayat, ﴿فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memperingatkan orang-orang mengingkari *ba'ts* dengan adzab yang sangat menyakitkan di akhirat, Allah SWT memperingatkan mereka dengan adzab di dunia; yaitu kebinasaan dan kehancuran menyeluruh. Kedua peringatan ini diselai dengan keadaan orang-orang yang bertakwa di surga untuk memadukan antara *at-tarhiib* (menggugah rasa takut) dan *at-targhiib* (menggugah ketertarikan) sebagaimana yang sudah pernah diterangkan. Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa pembinasaan tersebut merupakan pelajaran dan peringatan bagi setiap orang yang memiliki akal yang berpikir mengenai korelasi antara sebab dan akibat.

Allah SWT kemudian kembali menuturkan petunjuk bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mungkin; yaitu bukti berupa penciptaan langit dan bumi, diikuti dengan penyucian Zat-Nya dari kondisi capek dan letih dalam menciptakan. Kemudian, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya supaya bersabar terhadap ucapan mereka yang mengingkari *ba'ts* dan ucapan mereka bahwa Dia mengalami capek sehingga berbaring istirahat. Allah SWT juga memerintahkan untuk bertasbih menyucikan-Nya dari setiap bentuk kekurangan seraya menanti datangnya malaikat penyeru. Dan, janganlah kalian termasuk orang-orang yang lalai agar tidak tercengang saat hari peniupan sangkakala. Sebab, waktu datangnya *ba'ts* dan mendengar penyeru tanda kedatangan *ba'ts* telah dekat. Allah SWT adalah Zat Yang menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada-Nya tempat kembali. Yaitu, saat bumi merekah dan manusia keluar dari kuburnya dengan bergegas.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan Rasul-Nya bahwa Dia mengetahui ucapan orang-orang musyrik terkait dengan *ba'ts*. Kamu (Muhammad), bukanlah orang yang berkuasa atas diri mereka dan bisa memaksa mereka untuk beriman. Berkonsentrasilah melanjutkan tugasmu memberikan peringatan dan menyampaikan dakwah tauhid, ingatkanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada hukuman dan ancaman-Ku.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ﴾ berapa banyak Kami telah membinasakan umat dan golongan terdahulu sebelum orang-orang Quraisy dan sejenisnya mendustakan. Umat-umat tersebut jauh lebih besar jumlahnya, lebih dahsyat kekuatannya, dan lebih banyak jejak peninggalannya di muka bumi dari Quraisy, seperti 'Ad, Tsamud, kaum Tubba, dan yang lainnya. Mereka telah membuat berbagai jejak di bumi, menjelajahinya untuk mencari rezeki, berniaga, dan mencari penghasilan, jauh lebih banyak daripada penjelajahan yang kalian lakukan. Perhatikanlah, apakah mereka mendapatkan tempat melarikan diri dan berlindung yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab, dari qadha dan qadar Allah SWT! Apakah harta kekayaan yang telah mereka kumpulkan dapat memberi manfaat dan menghalau adzab-Nya ketika mereka mendustakan para rasul! Begitu pula dengan kalian, tiada tempat melarikan diri, menghindar, dan menjauh bagi kalian.

Kemudian, Allah SWT menuturkan bahwa berbagai peringatan, ancaman, dan teguran tidak bermanfaat kecuali bagi orang-orang yang berpikir, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾ pada kisah umat-umat terdahulu, pada surah ini, dan surah sebelumnya berupa etika dan nasihat, baik antar individu maupun antargolongan, pada itu semua terdapat pelajaran, nasihat, dan keteladanan bagi orang yang mau mengambil pelajaran darinya; yaitu setiap orang yang memiliki akal yang difungsikan untuk memikirkan dan merenungkan berbagai kenyataan yang terjadi serta korelasi antara sebab dan akibat.

Sekali lagi, Allah SWT kembali mengutarakan bukti bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mungkin, ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ﴾ sungguh Kami telah menciptakan langit dan bumi berikut segala yang ada di antara keduanya berupa berbagai kejaiban makhluk ciptaan tanpa ada contoh sebelumnya dalam enam hari, dan Kami tidak mengalami rasa lelah, penat, dan kepayahan sedikit pun.

Ini merupakan sanggahan terhadap orang-orang Yahudi yang menyatakan—sebagaimana yang dikatakan Qatadah—bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; mulai hari Ahad dan berakhir pada hari Jum`at, kemudian Dia beristirahat pada hari ketujuh; hari Sabtu. Mereka menyebut hari Sabtu dengan (يَوْمُ الرَّاحَةِ) (hari istirahat). Allah SWT pun menurunkan ayat yang menegaskan bahwa ucapan dan interpretasi mereka adalah dusta.

Ayat ini juga mempertegas hari Kiamat. Sebab, Zat Yang Kuasa menciptakan langit dan bumi tanpa lelah dan letih, tentu Dia juga kuasa menghidupkan kembali makhluk yang telah mati, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lainnya,

"Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Ahqaaf: 33)**

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Mu'min: 57)**

Ar-Razi menuturkan, "Maksud ﴿فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ adalah enam periode, bukan hari dalam arti sesuai bahasa yang kita ketahui. Sebab, kata (يَوْم) merupakan pengertian jangka waktu keberadaan matahari di atas bumi sejak terbit hingga terbenam. Sedangkan sebelum penciptaan langit, belum ada matahari dan bulan. Namun, (يَوْم) yang dimaksud di sini menunjukkan arti waktu atau masa."[157]

157 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 183-184.

Allah SWT kemudian menerangkan kepada Nabi-Nya mengenai sikap menghadapi pengingkar *ba'ts* dan orang-orang Yahudi yang menyerupakan Sang Khaliq dengan makhluk. Allah SWT berfirman dengan memerintahkan beberapa hal kepada beliau,

Pertama, ﴿فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ﴾ bersabarlah wahai Rasul terhadap ucapan orang-orang musyrik yang mengingkari *ba'ts* dan ucapan orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa Allah SWT lelah sehingga Dia berbaring. Sebab, itu semua adalah ucapan batil yang tidak benar dan tidak memiliki dalil.

Kedua, ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ، وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ﴾ senantiasalah kamu bertasbih menyucikan Allah SWT dari setiap bentuk kelemahan dan kekurangan, serta senantia salah bertahmid memanjatkan puji kepada-Nya dengan membaca, (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ) pada waktu fajar, ashar, sebagian waktu malam, dan setiap seusai shalat.

Ibnu Abbas mengatakan, "Maksud bertasbih dan bertahmid sebelum terbit matahari adalah shalat Shubuh, sebelum terbenamnya matahari adalah shalat Zhuhur dan shalat Ashar, pada sebagian dari waktu malam adalah shalat Maghrib dan shalat Isya, sedangkan tiap seusai shalat adalah shalat-shalat sunnah setelah shalat fardhu atau membaca tasbih sehabis shalat." Adapun pendapat yang mengatakan bahwa maksud bertasbih adalah shalat adalah karena shalat bisa disebut dengan tasbih. Sebab, di dalam shalat terdapat bacaan-bacaan tasbih.

Perintah bertasbih seusai shalat ditemukan dalam banyak hadits. Di antaranya, hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah, ia berkata,

جَاءَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا نَتَصَدَّقُ، وَيُعْتِقُونَ وَلَا نُعْتِقُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا إِذَا فَعَلْتُمُوهُ سَبَقْتُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُمْ؟ تُسَبِّحُونَ وَتُحَمِّدُونَ وَتُكَبِّرُونَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا، فَفَعَلُوا مِثْلَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ﴾

"Orang-orang miskin dari kalangan kaum Muhajirin menghadap kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan membawa derajat yang tinggi, kesenangan, dan nikmat yang abadi.' Lalu beliau menjawab, 'Apa maksudnya?' Mereka berkata, 'Orang-orang kaya menunaikan shalat sama seperti kami dan puasa juga sama seperti kami, namun mereka bisa bersedekah sementara kami tidak bisa, mereka memerdekakan budak, sementara kami tidak bisa.' Beliau bersabda, 'Maukahkalian kuajari sesuatu yang jika kalian mengerjakannya, kalian bisa mengungguli orang yang datang setelah kalian dan tidak ada yang lebih utama selain orang yang mengerjakan hal yang sama seperti kalian; kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir tiap-tiap habis shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.' Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, para saudara kami yang kaya mendengar apa yang kami kerjakan, lalu mereka meniru mengerjakan hal yang sama seperti yang kami kerjakan.' Beliau bersabda dengan menyitir ayat 54 surah al-Maa'idah, 'Itulah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, Rasulullah saw. seusai shalat fardhu membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا

أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. kepunyaan-Nya segala kekuasaan dan hanya untuk-Nya pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada yang bisa mencegah apa yang Engkau berikan, tiada yang bisa memberi apa yang Engkau cegah, dan kekayaan orang kaya tidak bisa memberi manfaat kepadanya (tidak bisa menyelamatkan dirinya) dari-Mu."

Ketiga, ﴿وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ﴾ dengarkanlah wahai Rasul teriakan hari Kiamat, yaitu peniupan sangkakala kedua oleh Malaikat Israfil saat ia berseru dan terdengar oleh setiap individu penghuni al-Mahsyar, "Mari semuanya menuju proses hisab." Mereka pun keluar dari kubur mereka.

Tidak ada hal yang dapat mencegah peng-*'athaf*-an ﴿وَاسْتَمِعْ﴾ kepada ﴿فَاصْبِرْ﴾ dan ﴿وَسَبِّحْ﴾ meskipun sabar dan bertasbih adalah di dunia, sedangkan mendengar tiupan sangkakala dan seruan Malaikat Israfil adalah pada hari Kiamat. Sebab, yang dimaksud adalah seperti perkataan, "Shalatlah dan masuklah ke dalam surga," maksudnya, shalatlah di dunia dan masuklah ke dalam surga nanti pada hari Kiamat. Dalam hal ini, kemungkinan juga bisa dikatakan, ﴿وَاسْتَمِعْ﴾ maknanya adalah *intazhir* (tunggulah).

Ar-Razi mengatakan, "﴿مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ﴾ mengisyaratkan bahwa suara seruan itu didengar setiap orang secara sama. Berdasarkan hal ini, tidak terlalu jauh jika dikatakan bahwa penyeru dalam ayat ini maksudnya adalah Allah SWT. Sebab, maksud dari tempat yang dekat bukanlah tempat itu sendiri, namun munculnya seruan yang didengar oleh semua makhluk. Mengatakan bahwa seruan itu dari Allah SWT adalah lebih dekat kepada kebenaran.[158]

158 *Tafsir ar-Razi*, juz 28, hlm. 188.

﴿يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ﴾ teriakan pertanda datangnya *ba'ts* benar-benar ada, yaitu hari saat terdengarnya peniupan sangkakala kedua yang menjadi pertanda datangnya *ba'ts, hasyr,* dan pembalasan amal. Itulah hari keluar dari kubur.

﴿إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ﴾ Kami menghidupkan di dunia dan di akhirat, dan Kami mematikan di dunia ketika berakhirnya ajal, tiada seorang pun yang ikut terlibat di dalamnya, dan hanya kepada Kami tempat kembali di akhirat untuk menjalani hisab dan menerima pembalasan. Kami membalas setiap orang atas amalnya. Jika baik, baik pula balasannya, dan jika buruk, buruk pula balasannya. Ini merupakan pengukuhan kuasa Ilahi untuk menghidupkan pada kali pertama, mematikan, menghidupkan kembali, dan menjalankan proses hisab. Hal ini dipertegas dengan firman-Nya, ﴿يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ﴾ hanya kepada Kami-lah tempat kembali saat bumi merekah, memperlihatkan mereka, lalu mereka keluar dari kubur, digiring menuju al-Mahsyar, dan bersegera menuju kepada penyeru mereka. Itu adalah *ba'ts* dan pengumpulan yang sangat mudah bagi Kami, sama sekali tidak ada kendala sedikit pun, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." **(al-Qamar: 50)**

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(Luqmaan: 28)**

Kemudian, Allah SWT mengancam orang-orang musyrik, ﴿نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ﴾ Kami benar-benar mengetahui ucapan orang-orang musyrik kepadamu, yaitu mendustakanmu, mengingkari *ba'ts,* dan menolak tauhid. Kamu

bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, maka, kamu tidak bisa memaksa mereka untuk beriman. Kamu adalah seorang penyampai yang diperintahkan untuk menyampaikannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka)." **(ar-Ra`d: 40)**

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 21-22)**

Keempat, ﴿فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ﴾ wahai Rasul, peringatkan dengan Al-Qur'an yang agung ini dan sampaikanlah risalah Tuhanmu. Sebab, yang bisa sadar dan memetik pelajaran dengan Al-Qur'an hanyalah orang yang takut kepada Allah SWT, takut terhadap hukuman dan ancaman adzab-Nya yang Dia ancamkan kepada para pendosa dan pembangkang, serta senantiasa mengharapkan janji, karunia, dan rahmat-Nya. Adapun selain mereka, janganlah sibuk memedulikan mereka.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengungkapkan penolakan terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. dan langkah menghadapinya. Pada saat ini disebut aksi dan reaksi. Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah SWT mengancam orang-orang musyrik dari kalangan kaum kafir Quraisy maupun yang lainnya dengan adzab akhirat yang sangat menyakitkan dan dengan adzab di dunia yang membinasakan yang pernah Dia timpakan kepada umat-umat terdahulu sebelum mereka yang mendustakan para rasul mereka. Padahal, mereka lebih kuat, lebih perkasa, lebih kaya, dan lebih maju kebudayaan dan peradabannya dibanding penduduk Mekah.

   Meskipun demikian, umat-umat terdahulu itu tidak menemukan tempat berlari dan berlindung dari pembinasaan tersebut. Begitu pula dengan orang-orang yang seperti mereka, juga tidak akan mendapatkan tempat berlari dan berlindung dari tertimpa adzab yang serupa.
2. Peringatan, ancaman, utimatum, dan sesuatu yang disebutkan dalam surah ini terkandung pelajaran dan nasihat bagi setiap orang yang memiliki hati atau akal yang sadar dan difungsikan untuk berpikir dan merenungkan. Di sini, akal diungkapkan menggunakan *qalbun* (hati), karena hati adalah tempatnya akal menurut al-Qurthubi dan ulama klasik lainnya.
3. Meskipun Allah SWT memberikan peringatan umum sebagaimana di atas, namun Dia kembali memaparkan bukti bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mungkin. Hal ini untuk menyanggah para pengingkar *ba'ts* dan orang-orang Yahudi yang berasumsi bahwa Allah SWT setelah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Dia beristirahat pada hari ketujuh, hari Sabtu. Allah SWT pun menegaskan bahwa semua ucapan dan asumsi mereka adalah dusta.
4. Dalam menghadapi berbagai tantangan risalah yang diemban Rasulullah saw., Allah SWT memerintahkan beliau empat hal. *Pertama*, sabar menghadapi ucapan mereka. *Kedua*, senantiasa bertasbih dan shalat; untuk memperkuat kemauan dan tekad untuk bersabar, dan menguatkan jiwa dengan senantiasa bertasbih dan shalat. Sebab, dengan bertasbih dan shalat, seseorang menghadap dengan Sang Pencipta, memasrahkan semua urusan kepada-Nya, meminta ilham dari-Nya, memohon pertolongan dan bantuan kepada-Nya dengan kuasa-Nya tanpa batas.

Ketiga, perintah supaya senantiasa bertasbih menyucikan Allah SWT sepanjang masa, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." **(al-Hijr: 99)**

Juga, mendengarkan dengan saksama informasi dari Allah SWT berupa berbagai huru-hara hari Kiamat dan memperingatkan agar tidak menjadi seperti orang-orang yang berpaling tersebut.

Keempat, memperingatkan dengan Al-Qur'an serta terus menyampaikan risalah Allah SWT dan dakwah-Nya kepada orang yang takut terhadap hukuman dan ancaman Allah SWT. Dahulu, Qatadah berdoa, "Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang takut terhadap ancaman-Mu dan senantiasa mengharap-harap janji-Mu wahai Zat Yang senantiasa melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." Kami bersama Qatadah senantiasa memanjatkan doa ini selamanya.

Keempat perintah di atas diselai dengan empat informasi agar bisa membantu menjalankan perintah, menguras energi tantangan yang ada, menyumbatnya dan mengakhirinya. Keempat hal tersebut; *pertama,* mengingatkan kepada masa terdengarnya teriakan Kiamat, pertanda bahwa *ba'ts* dan *hasyr* untuk menerima balasan dan menjalani hisab telah tiba saatnya; hari di mana manusia keluar dari kubur. *Kedua,* mengabarkan hakikat bahwa Allah-lah Yang menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada-Nya tempat kembali untuk menjalani hisab dan menerima balasan. *Ketiga,* menginformasikan saat bumi merekah memperlihatkan manusia supaya manusia keluar dari dalamnya dalam keadaan hidup kembali dan bergegas memenuhi seruan menuju al-Mahsyar. Perlu diketahui, menghidupkan kembali, menggiring dan mengumpulkan sangatlah mudah bagi Allah SWT. *Keempat,* memberitahukan kepada orang-orang kafir dan yang lainnya, pengetahuan Allah SWT adalah menyeluruh mencakup setiap ucapan dan perbuatan mereka yang mendustakan dan mencerca.

Keempat hal di atas merupakan hal yang sangat menakutkan dan ancaman yang sangat keras bagi para penentang dakwah Islam, yang mempropagandakan untuk menentang, kroni-kroni mereka, para pendukung dan pengikut mereka di setiap zaman.